Karya SH MINTARDJA

Tembang Tantangan

Sumber djvu : Koleksi Ismoyo
http://cersilindonesia.wordpress.com
Convert : Dewi KZ, Editor : Dino
Final Edit & Ebook : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://ebook-dewikz.com/ http://kang-zusi.info

Jilid 1

KEMATIAN suaminya membuatnya sangat bersedih. Tanjung sudah tidak mempunyai sanak kadang lagi. Hidupnya

seakan-akan tergantung kepada suaminya itu. Namun Sang Pencipta telah memanggilnya.

Tanjung merasa bahwa kematian suaminya telah membawa serta masa depannya ke liang kubur. Semuanya menjadi gelap dan tidak berpengharapan.

Pada saat kematian suaminya, tetangga-tetangganyapun berdatangan. Mereka mencoba menghiburnya dan yang tua-tua memberinya nasehat untuk menguatkan jiwanya yang terguncang. Balikan dua tiga hari kemudian, tetangga-tetangga masih berdatangan.

Tetapi lambat laun, semuanya seakan-akan sudah ditupakan. Semuanya telah kembali lagi seperti sebelumnya. Kehidupan di sekitarnya tidak terhenti karena kematian suaminya. Mengalir seperti sediakala.

Di jalan-jalan tetangga-tetangganya-berjalan hilir mudik. Satu dua ada yang berpaling memandang halaman rumahnya yang terhitung luas. Rumahnya yang termasuk rumah yang baik. Tetapi mereka tidak berhenti. Mereka tidak lagi datang menghiburnya

Orang-orang tua tidak lagi menyempatkan diri untuk datang memberinya nasehat dan petunjuk-petunjuk yang baik, tetapi tidak dapat dilakukannya.

Tanjung menjadi kesepian di rumahnya. Ada seorang perempuan tua yang sudah lama sekali bekerja padanya. Bahkan seakan-akan sudah seperti ibunya sendiri.

Tetapi perempuan itu berpandangan selalu sempit. Ia tidak pernah pergi kemana-mana. Seakan akan sepanjang hidupnya dihabiskannya berada di rumah Tanjung. Sekali-sekali ia turun ke jalan, pergi ke pasar untuk berbelanja.

Tetapi hanya itu saja. Dengan pengalaman hidupnya yang sempit, ia tidak banyak dapat memberikan banyak bantuan untuk membuat sandara bagi hari-hari Tanjung mendatang.

Saudara-saudara suaminya yang pada saat suaminya itu meninggal berdatangan untuk menunjukkan kasih sayang mereka serta untuk menghiburnya, tidak lagi menampakkan diri. Mereka telah tenggelam lagi dalam kesibukan kehidupan mereka sehari-hari.

Tanjung berusaha menjalani hidupnya yang sepi itu dengan pasrah. Suaminya meninggalkannya sebelum sempat memberinya seorang anak.

Tanjung memang masih muda. Tetapi rasa-rasanya Tanjung menjadi lebih tua dari perempuan tua yang bekerja padanya itu.

Yang kemudian masih selalu menghiburnya di hidupnya yang sepi itu adalah sikap tetangga-tetangganya yang masih tetap baik dan ramah. Tetapi perempuan-perempuan yang dekat dan Tanjung itu matanya tidak lagi basah karena kesedihannya yang tidak juga mau beranjak dari dinding jantungnya.

Namun tiba-tiba kesepian di rumah Tanjung itu pada suatu padi telah dipecahkan oleh tangis bayi. Tanjung yang masih berada di biliknya terkejut. Tangis itu terdengar mclengking-lengking semakin keras.

Tanjung bangkit dan duduk dibibir pembaringannya. Ia mencoba untuk menyadari apa yang telah terjadi"Apakah aku bermimpi?"

Tetapi tangis bayi itu masih saja terdengar semakin keras.

Orang tua yang tinggal bersamanya itupun mengetuk pintu biliknya sambil memanggilnya "Tanjung, Tanjung"

Tanjung itupun bangkit dan melangkah kepintu. Ketika ia membuka pintu biliknya, dilihatnya perempuan tua Itu berdiri termangu-mangu. Di wajahnya nampak kegelisahannya yang mencengkam.

"Kau dengar tangis itu, Tanjung?"

"Ya, bibi"

"Itu tentu anak wewe penunggu pohon gayam di pinggir jalan itu"

"Anak wewe?"

"Ya Tentu. Aku tahu bahwa di pohon gayam itu tinggal sesosok hantu perempuan"

"Darimana bit» tahu?"

"Di hari-hari tertentu tercium bau yang sangat wangi di pohon gayam itu. Tentu sosok hantu perempuan itu sedang bersolek. Hantu perempuan itu memakai wewangian yang tidak terdapat di dunia kewadagan ini"

Tanjung tidak menjawab. Tetapi tangis bayi itu terdengar semakin keras.

"Kita lihat saja bibi"

"Kau tidak akan melihat apa-apa. Kau dan aku hanya dapat mendengar suaranya"

Tetapi Tanjung tidak tahan lagi. Iapun segera pergi ke pintu pringgitan. Perempuan tua itu mengikutinya di belakang dengan jantung yang berdebaran.

Ketika Tanjung membuka pintu pringgitan, ia terkejut. Dilihatnya, sosok bayi yang masih merah, terbaring di atas tikar pandan yang masih dilipat di pringgitan.

"Kau lihat bibi?"

Tetapi ketika Tanjung mendekatinya, perempuan tua itu mencegahnya "Jangan Tanjung"

"Anak itu menangis bibi. Kasihan sekali"

Namun ternyata bukan hanya Tanjung yang terbangun karena tangis bayi itu. tetangga disebelah mcnycbclahnya juga mendengar tangis bayi di rumah Tanjung.

"Aneh" bisik tetangga di sebelah Barat rumah Tanjung "apakah Tanjung melahirkan? Ia tidak nampak sedang hamil sepeninggal suaminya"

"Marilah kita lihat"

Ada beberapa orang tetangga yang dengan ragu-ragu memasuki regol halaman rumah Tanjung.

Demikian mereka berada di halaman, mereka melihat Tanjung itu berdiri termangu-mangu di pintu pringgitan rumahnya.

"Ada apa Tanjung?" tanya seorang yang rambutnya sudah ubanan yang tinggal di sebelah Timur rumah Tanjung.

"Seorang bayi, bibi"

Tetangga-tetangga Tanjung itupun kemudian merubungi sosok bayi yang berada di pringgitan rumahnya. Bayi laki-laki yang nampak sehat. Tangisnya melengking-lengking membangunkan orang sepadukuhan.

"Anak siapa itu Tanjung?"

“Aku tidak tahu, bibi. Aku terkejut mendengar tangisnya”

“Seseorang telah meletakkan bayi itu disini” desis seorang laki-laki yang tinggal di seberang jalan.

“Bukan” jawab perempuan tua yang tinggal di rumah Tanjung “tentu sesosok anak anak wewe di pohon gayam itu”

“Ah, ada-ada saja kau yu” sahut perempuan yang rambutnya sudah ubanan.

“Lalu perempuan manakah yang sampai hati meninggalkan anaknya disini?“

“Perempun yang akalnya terlalu pendek”

“Lalu, apa yang akan kita perbuat dengan bayi itu?“ perempuan lain bertanya.

Tanjunglah yang kemudian menjawab ”Aku akan memeliharanya, bibi. Aku akan mengambilnya menjadi anakku. Rumah ini tidak akan menjadi terlalu sepi lagi”

“Tetapi kau akan mendapat banyak kesulitan. Tanjung. Kau belum pernah mempunyai seorang anak. Kau belum berpengalaman. Biarlah aku saja yang memeliharanya“ berkata perempuan yang rambutnya sudah ubanan “Aku pernah memelihara, membesarkan dan bahkan sekarang mereka sudah berkeluarga semuanya, ampat orang anak”

“Bibi sudah mempunyai cucu yang manis-manis yang dapat menemani bibi. Biarlah anak ini menjadi anakku. Anugerah ini akan aku terima dengan suka cita. Bahwa hari ini, aku mempunyai seorang anak laki-laki yang manis dan sehat”

“Baiklah Tanjung” berkata perempuan yang sudah ubanan itu “jika kemudian kau menemui kesulitan dengan anakmu itu, datanglah kepadaku. Aku akan membantumu”

"Baik bibi" jawab Tanjung sambil menggendong bayi laki-laki yang sehat dan gemuk itu.

Ternyata bayi itupun menjadi diam. Ia tidak lagi menangis melengking-lengking.

Perempuan yang tinggal diseberang jalan itu mencium bayi digendongan Tanjung itu sambil berdesis "Kau sudah mendapatkan seorang ibu ngger. Ibumu sendiri sampai hati meninggalkan kau disini. Tetapi kasih ibumu yang sekarang tentu lebih besar dari kasih ibu kandungmu itu"

"Anak itu merasa aman di tangan Tanjung" berkata tetangga discbclah Timur "mudah-mudahan segalanya akan baik-baik saja. Agaknya anak itu bukan anak yang suka merajuk"

"Begitu cepatnya ia tertidur" berkata seorang' laki-laki.

"Ia merasa hangat di tangan Tanjung"

"Kalau anak ini nanti merasa haus, bibi?" bertanya Tanjung.

"Beri minum tajin, ngger. Tajin dengan sedikit gula kelapa. Jangan terlalu manis"

"Baik, baik, bibi" jawab Tanjung. Lalu kalanya kepada perempuan tua yang tinggal bersamanya "Buatkan anak ini tajin, bibi. Kau tanak nasi. Beri air agak berlebih"

"Baik, baik Tanjung. Tetapi kalau anak itu kemudian tumbuh taringnya, ia tidak akan mau minum tajin"

"Ah. Jangan mengada-ada bibi"

Perempuan tua itupun kemudian pergi ke dapur meskipun hari masih gelap. Dinyalakan dlupak minyak kelapa yang ada di ajuk-ajuk. Kemudian di nyalakannya api di tungku.

Dalam pada itu beberapa orang masih berada di pendapa. Namun ketika langit menjadi merah, maka merekapun telah minta diri. Perempuan yang rambutnya ubanan itu berkata sekali lagi kepada tanjung "Jika kau perlukan bantuanku, Tanjung. Datanglah kepadaku, atau panggil aku kemari"

"Ya, bibi"

Demikianlah, sejak hari itu, Tanjung mempunyai seorang anak laki-laki. Anak itu benar-benar sehat. Geraknya cukup banyak. Tangisnya lepas seakan-akan menggetarkan seluruh padukuhan. Kaki dan tangannya yang menggapai-gapai nampak kokoh dan terampil.

Tanjung mengasuhnya dengan penuh kasih sayang. Bahkan keberadaan anak itu di rumahnya, membuatnya agak terhibur. Ia tidak lagi merasa kesepian. Bahkan di malam hari. Tanjung kadang-kadang masih sibuk mengganti pakaian anak itu jika basah. Berusaha menenangkannya jika anak itu gelisah dan menangis. Mengipasinya jika udara terasa panas. Tetapi mendekapnya jika udara dingin.

Dari hari ke hari anak itu tumbuh seperti kebanyakan anak-anak yang sehat. Beratnyapun bertambah-tambah. Panjangnya dan juga geraknya. Tanjung sudah mulai dapat tersenyum. Dan bahkan tertawa jika ia menimang bayinya.

Perempuan tua yang tinggal bersamanya itu masih saja merasa ragu. Jika anak itu anak wewe atau gendruwo, maka hari depannya akan sangat menyulitkan. Bahkan mungkin Tanjung akan dapat menjadi korban keganasannya.

Tetapi kecerahan hati yang mulai bersinar di hati Tanjung itu tiba-tiba telah terganggu lagi.

Malam itu, ketika hujan rintik-rintik membasahi dedaunan, genting dan halaman rumahnya, telah datang sepasang suami isteri di rumahnya

"Selamat malam, kakang" sapa Tanjung yang kemudian mempersilahkannya "marilah kakang. Silahkan masuk ke mang dalam saja. Udara dingin dituar. Marilah mbokayu. Silahkan masuk"

"Terima kasih Tanjung" jawab perempuan itu. Laki-laki yang bertubuh tinggi, tegap dan berdada lebar itu adalah kakak kandung suami Tanjung yang sudah meninggal.

"Malam-malam kakang dan mbokayu sampai disini. Hujan lagi. Darimana saja kakang dan mbokayu tadi?"

"Dari rumah, Tanjung. Aku memang ingin dalang kemari menemuimu"

"Ada perlu kakang, atau kakang sekedar ingin menengok aku yang kesepian?"

"Bukankah kau tidak kesepian lagi sekarang Tanjung?"

Tanjung tersenyum. Ia berbangga dengan anak laki-lakinya.
Karena itu, maka iapun menjawab "Ya, kakang. Ada sedikit hiburan di rumah ini"

"Tanjung, Karena anak itu pula aku datang kemari"

"Karena anak itu?"

"Antara lain. Tetapi juga ada alasan lain yang mendorongku

datang kemari"

Dahi Tanjung berkerut. Dengan ragu-ragu Tanjung itupun bertanya"Kenapa dengan anak itu?"

Kakak iparnya itu menarik nafas panjang. Sambil beringsut itupun berkata "Tanjung. Ada masalah yang penting yang harus kita bicarakan. Kau tahu, bahwa tanah dan rumah yang kau tempati ini adalah tanah dan rumah peninggalan orang tuaku. Orang tua suamimu"

Jantung Tanjung berdesir. Ia memang sudah mengira, bahwa cepat atau lambat, kakak iparnya akan berbicara tentang tanah dan rumah itu. Tetapi ia tidak menyangka, bahwa kakak iparnya datang secepat itu.

Dengan nada yang rendah Tanjung menjawab "Ya, kakang. Aku tahu"

"Tanah ini seharusnya menjadi milikku, milik suamimu dan milik Mijah, adikku perempuan"

"Ya, kakang"

"Sampai beberapa hari yang lalu, aku masih berdiam diri. Aku biarkan kau tinggal dirumah ini. Tetapi keadaannya segera berubah, Tanjung"

"Apa yang berubah?"

"Kau sekarang mempunyai seorang anak laki-laki"

"Apa hubungannya dengan anak itu?"

"Anak itu bukan anakmu. Bukan anak suamimu. Karena itu, ia tidak berhak atas peninggalan orang tua suamimu"

Tanjung menarik nafas panjang. Katanya "Aku mengerti kakang. Anak ini memang tidak mempunyai hak apa-apa atas tanah ini"

"Sekarang kau dapat berkata begitu, Tanjung. Tetapi jika dibiarkan anak ini menjadi besar dan dewasa, maka anak ini tentu merasa bahwa ia berhak atas tanah ini. Ia tidak tahu, bahwa ia bukan anakmu. Bukan anak suamimu"

Tanjung menundukkan kepalanya.

"Karena itu Tanjung, mumpung belum terlanjur ada persoalan. Aku ingin mencegahnya"

"Maksud kakang?"

"Kau harus meninggalkan rumah ini. Tanjung. Ada beberapa alasan yang ingin aku katakan kepadamu. Pertama, kau tidak berhak lagi atas tanah ini sepeninggal suamimu. Berbeda halnya jika kau dan suamimu itu mempunyai keturunan. Kedua, jika kau akan menikah lagi, Tanjung, maka bakal suamimu itu tidak akan salah paham. Jika laki-laki itu mengira, bahwa kau mempunyai tanah seluas halaman rumah ini, serta rumah sebesar ini, maka ia akan menjadi kecewa jika ia harus melihat kenyataan, bahwa kau tidak mempunyai apa-apa"

Tanjung menjadi semakin menunduk.

"Alasan selanjutnya, Tanjung. Selama ini aku tinggal di rumah mbok ayumu. Aku adalah laki-laki yang mengikut isterinya. Nah, sekarang, rumah itu akan dipakai oleh adik isteriku yang akan segera menikah. Karena itu, aku harus pulang ke rumah ini"

Tanjung masih menunduk. Ia sama sekali tidak dapat menjawab. Karena itu, maka ia hanya berdiam diri saja. Ia sadari bahwa apa yang dikatakan oleh kakak iparnya itu sebagian benar. Karena itu, maka tidak ada niatnya sama sekali untuk mengelak.

Tetapi satu pertanyaan yang sangat besar yang tidak dapat dijawabnya "Aku harus pergi kemana?"

Perasaan Tanjung menjadi sangat gelisah. Ia tidak tahu, apa yang akan terjadi dengan dirinya.

Karena Tanjung tidak menjawab, maka kakak iparnya itupun bertanya kepadanya "Apa jawabmu, Tanjung"

Jantung Tanjung berdesir. Dengan sendat iapun menjawab "Aku mengerti kakang"

"Sukurlah jika kau mengerti. Dalam satu dua hari ini, aku akan pindah ke rumah ini"

Meskipun Tanjung sama sekali tidak ingin mengelak, namun bahwa kakak iparnya akan pindah ke rumah itu dalam satu atau dua hari lagi, sangat mengejutkannya.

"Kakang" suara Tanjung masih saja tersendat "Aku minta waktu kakang"

"Maksudmu?"

"Jika aku harus pergi dalam waktu satu dua hari ini, aku harus pergi kemana. Aku sama sekali belum siap untuk melakukannya"

"Seharusnya kau sudah siap sejak suamimu meninggal. Kau harus mengerti dengan sendirinya. Kami sudah mencoba untuk bersabar, menunggu kau minta diri kepada kami. Tetapi hal itu tidak kau lakukan. Pada saat ang sangat mendesak, maka aku terpaksa datang kepadamu, mengabarkan hal ini"

"Aku mengerti kakang. Aku minta maaf. Tetapi jika ada belas kasihanmu. Kakang. Aku minta waktu. Jika kakang harus pindah ke rumah ini, biarlah aku tinggal di gandok untuk beberapa hari. Bukankah aku hanya berdua dengan anakku yang masih bayi?"

"Kau dapat membayangkan, Tanjung. Tinggal serumah lebih dari satu keluarga akan dapat membawa akibat bermacam-macam"

"Apalagi kau seorang janda, Tanjung" sahut isteri kakak iparnya itu.

Tanjung menarik nafas panjang.

"Kau seorang janda kembang yang muda dan cantik"

Kakak iparnya itu menarik nafas panjang. Sambil beringsut iapun berkata "Tanjung. Ada masalah yang penting yang harus kita bicarakan. Kau tahu, bahwa tanah dan rumah yang kau tempati ini adalah tanah dan rumah peninggalan orang tuaku. Orang tua suamimu"

"Aku bukan janda kembang, mbokayu. Aku sudah mempunyai seorang anak"

"Tetapi semua orang tahu, anak itu bukan anakmu sendiri. Kau temukan anakmu itu di pringgitan rumah ini"

"Tetapi aku sudah mengakunya, bahwa anak ini adalah anakku sendiri"

"Kau dapat saja mengaku anak itu anakmu sendiri. Tetapi orang banyak itu tidak akan dapat kau bohongi. Bahkan mungkin pada suatu saat kau sendiri akan lebih senang disebut janda kembang. Jika seorang laki-laki ingin memperistrimu tetapi tidak menghendaki anak itu, maka anak itu akan kau lemparkan ke dalam arus sungai yang sedang banjir"

"Tidak. Ia adalah anakku"

"Tanjung" berkata kakak iparnya kemudian "Aku tidak mempunyai pilihan lain. Dalam dua atau tiga hari ini, kau harus sudah meninggalkan rumah ini. Kemudian kami akan

pindah dan menempati rumah ini setelah kau tinggalkan. Kami harus membersihkan rumah ini. Bukan hanya sekedar membersihkan ujud lahiriahnya saja. Tetapi juga setiap matra rumah ini. Mungkin ada penghuninya pada lapis kehidupan yang lain. Mungkin tersimpan bibit penyakit atau sebangsanya"

"Aku tidak akan membantah, kakang. Aku tidak akan ingkar dari kenyataan itu, bahwa rumah ini adalah rumah almarhum suamiku. Aku hanya minta waktu selama aku masih belum mendapatkan tempat tinggal yang baru"

"Dengan demikian, kau tidak akan pernah mendapatkan tempat tinggal yang baru. Tanjung" sahut isteri kakak iparnya itu "Kau justru tidak akan pernah berusaha jika kau diijinkan tinggal dalam batasan waktu sebelum mendapatkan tempat tinggal yang baru itu"

"Aku berjanji akan segera berusaha, mbokayu"

"Tidak. Aku tidak akan memberimu kesempatan yang akan dapat menyulitkan kedudukanku sendiri. Karena itu, aku minta dalam dua atau tiga hari ini kau sudah tidak ada di rumah ini"

Mata Tanjung menjadi basah. Ia tidak ingin menangis. Tetapi nyeri di jantungnya seakan tidak tertahankan lagi.

"Sudahlah. Kita tidak akan berbicara panjang. Persoalannya sudah aku anggap selesai"

Tanjung tidak menjawab. Seandainya ia merengek sekalipun, atau menangis sambil berguling-guling, kakak iparnya dan isterinya tentu tidak akan merubah sikapnya

Karena itu, Tanjung justru harus tetap tabah dan tegar. Betapapun pedih hatinya, namun kenyataan itu harus

diterimanya. Yang harus dilakukan adalah mencari jalan keluar dari persoalan yang menindihnya itu.

Pembicaraan mereka memang tidak terlalu banyak. Akhirnya kakak iparnyapun berkata "Tanjung. Malam ini aku akan bermalam disini. Biarlah malam ini kami tidur di gandok. Besok pagi-pagi kami akan pulang mempersiapkan barang-barang kami yang akan kami bawa kemari. Tidak terlalu banyak, karena disini sudah banyak perabot rumah yang ditinggalkan oleh ayah dan suamimu. Semuanya akan dapat aku pergunakan. Sedangkan perabot di rumahku akan dapat dipakai oleh adik isteriku itu. Satu keluarga baru yang tentu belum mempunyai apa-apa"

"Baik, kakang" jawab Tanjung dengan suara yang bergetar "Aku akan berusaha"

"Bukan sekedar berusaha. Tetapi dalam dua tiga hari ini kami benar-benar akan pindah kemari"

"Baik, kakang" Tanjung sadar, bahwa ia tidak akan dapat memberikan jawab yang lain.

Beberapa saat kemudian, setelah kedua orang tamu suami isteri itu minum minuman hangat yang dihidangkan oleh pembantu tua Tanjung, keduanyapun pergi ke gandok untuk beristirahat

Demikian keduanya meninggalkan ruangan dalam, maka Tanjung tidak dapat menahan tangisnya. Air matanya bagaikan di tuang dari gerojogan.

"Anak itu menangis" desis isteri kakak iparnya.

"Aku sudah mengira. Biarkan saja"

"Kau tidak berusaha menolongnya? Air mata perempuan cantik itu akan menyegarkan badanmu"

"Kau selalu begitu. Apakah tidak ada kata-kata lain yang dapat kau ucapkan"

Perempuan itu terdiam.

Di ruang dalam Tanjung masih menangis. Perempuan tua yang sudah seperti ibunya sendiri itupun berusaha untuk menghiburnya.

"Sudahlah ngger. Kau tidak perlu menangis. Kau harus tegar menghadapi kenyataan yang pahit inL Tegakkan wajahmu. Persoalan ini harus diatasi. Tidak ditangisi"

Tanjung justru terkejut mendengar nasehat perempuan tua itu. Selama ini ia menganggapnya sebagai perempuan yang berwawasan sempit Perempuan yang tidak tahu apa-apa selain harga cabe yang semakin mahal dan harga berbagai macam beras.

"Bibi" desis Tanjung.

"Aku tahu apa yang kalian bicarakan. Aku mendengarnya dari balik dinding serambi samping itu. Bukankah kau harus meninggalkan rumah ini?"

"Ya, bibi"

"Kau menjadi gelisah dan cemas karena kau tidak tahu akan pergi ke mana? Sementara itu kakak iparmu itu tidak mau memberimu waktu?"

"Ya. bibi"

"Jangan cemas ngger. Pergilah ke rumahku. Tetapi rumahku kecil dan jelek, yang sekarang ditunggui oleh anak perempuanku yang juga sudah janda Ia juga tidak mempunyai anak. Bahkan tidak memungut anak siapa-siapa. Ia hidup benar-benar sendiri. Penghasilannya untuk makan sehari-hari didapatnya dari mengolah secuil sawah dan pekarangan"

"Terima kasih bibi. Aku mengucapkan beribu terima kasih. Aku tidak tahu, bagaimana aku membalas kebaikan hati bibi"

"Kau juga sudah berbuat sangat baik kepadaku, ngger. Aku sudah lama berada di rumahmu, bahkan kau anggap aku seperti keluargamu sendiri. Seperti ibumu, meskipun aku tidak lebih dari seorang abdi disini"

"Tidak, bibi. Aku tidak pernah menganggap bibi sebagai seorang abdi"

"Aku mengerti, ngger. Aku mengerti. Karena itulah, ketika angger menghadapi kesulitan, aku akan berbuat sebagaimana seorang ibu. Bahkan anakkupun akan senang menerima kau di rumah kami. Anakku rambutnya juga sudah ubanan. Kau tentu ingat, bahwa ia sudah pernah datang kemari dua tiga kali"

"Tentu bibi. Aku masih ingat"

"Aku berbangga bahwa kau tidak mengiba-iba. Tidak minta belas kasihan berlebihan kepada kakak iparmu. Aku senang itu ngger"

Tanjung termangu-mangu sejenak. Ia tidak mengira, bahwa perempuan tua itu ternyata dapat bersikap bijaksana. Pada saat-saat yang diperlukannya, perempuan tua itu dapat tampil sebagai seorang perempuan tua yang mampu menampung permasalahan yang dihadapinya, meskipun hanya untuk sementara.

Pembicaraan mereka terputus. Bayi yang diaku sebagai anak oleh Tanjung itu menangis.

Dengan tergesa-gesa Tanjung berlari ke biliknya. Ternyata popok anak itu basah.

Sambil mengganti popok dan oto. anak itu yang juga menjadi basah, Tanjung mengamati sebuah noda hitam di

dada anak itu. Toh itu tidak akan dapat dihapuskan. Sebenarnya Tanjung mencemaskan toh yang ada di dada anak yang manis itu. Ibu kandungnya pada suatu saat akan dapat mengenalinya. Meskipun anak itu sudah di buangnya di saat anak itu baru saja lahir, namun ibunya, yang tentu seorang yang sikap ji-waninya mudah goyah, akan dapat berbuat macam-macam.

Mudah-mudahan noda hitam itu semakin lama akan menjadi semakin tidak jelas atau bahkan hilang. Jika tidak, maka Tanjung akan dapat membuat baju yang khusus baginya, sehingga noda hitam itu tidak mudah kelihatan.

Malampun menjadi semakin larut Perempuan tua itu sudah pergi ke biliknya. Sementara itu, setelah anaknya tidur, Tanjung tidak segera membaringkan dirinya. Iapun kemudian sibuk mengemasi pakaiannya serta perhiasan yang peninggalan suaminya. Ia tidak berniat sama sekali untuk menuntut sebagian harta kekayaan lain yang ditinggalkan oleh suaminya. Ia tidak akan berbicara sama sekali tentang perabot rumah tangga. Tentang peralatan di dapur. Tentang gebyok ukiran lembut yang dipasang oleh suaminya, menggantikan gebyok sentong tengah dan sentong disebelah menyebelahnya. Tanjung sama sekali tidak berniat mengusiknya lagi.

Baru setelah dini hari. Tanjung dapat tidur sejenak. Tetapi menjelang fajar, anaknya sudah menangis lagi. Popoknya sudah menjadi basah lagi.

Tetapi Tanjung tidak pernah mengeluh tentang anaknya. Dengan kasih sayang dirawatnya anaknya itu dengan sebaik-baiknya.

Di pagi hari berikutnya, demikian matahari naik, maka kakak ipar dan isterinya itupun minta diri.

“Kami sedang menyiapkan makan pagi kakang dan mbokayu”

“Terima kasih, Tanjung. Biarlah kami makan di perjalanan pulang. Kami akan melewati banyak kedai sehingga kami akan dapat memilihnya. Apalagi perjalanan kami bukan perjalanan yang sangat jauh. Sedikit lewat tengah hari, kami sudah akan sampai di rumah” jawab isteri kakak iparnya itu.

Demikianlah, maka keduanyapun meninggalkannya. Di pintu regol halaman kakak ipar Tanjung itu masih mengingatkannya “Jangan lupa. Dalam dua atau tiga hari, aku akan datang dengan beberapa buah pedati untuk membawa barang-barangku. Jika kau pergi sebelum aku datang, titipkan rumah ini kepada Ki Bekel. Aku kemarin sudah bertemu dan berbicara dengan ki Bekel, sebelum aku kemari dan bermalam di sini”

“Baik, kakang” jawab Tanjung. Sikapnya sudah menjadi lebih tenang. Tidak nampak kegelisahan di wajahnya. Matanyapun tidak basah.

Sepeninggal kakak iparnya, maka perempuan tua yang tinggal bersamanya itupun bertanya kepadanya “Apa saja yang akan kau bawa keluar dari rumah ini Tanjung?”

“Tidak, bibi. Aku tidak akan membawa apa-apa kecuali perhiasan yang dibeli oleh suamiku. Aku tidak memerlukan apa-apa”

“Bagus, Tanjung. Kau adalah seorang perempuan yang tegar menghadapi tantangan kehidupan yang keras. Dengan sikapmu itu, maka kau tidak akan tercampakkan ke dalam lumpur.

“Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang selalu memberikan petunjukNya”

"Kalau kau selalu berdoa, maka Tuhan tentu tidak akan meninggalkanmu"

Tanjung menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang tua itu wawasannya tidak sesempit yang dikiranya.

Sudah bertahun-tahun perempuan itu tinggal bersamanya. Namun baru pada saat ia benar-benar mengalami kesulitan, ia tahu betapa terang hatinya memandang kehidupan.

"Ngger" berkata perempuan tua itu "marilah kita berkemas. Besok pagi-pagi kita berangkat. Yang penting bagimu, jangan lupa membawa payung. Jika panas anakmu jangan kepanasan, jika hujan anakmu jangan kehujanan. Kita akan berjalan setengah hari. Mungkin lebih"

"Ya, bibi"

"Hari ini kau sempat minta diri kepada tetangga-tetangga agar kepergianmu tidak memberikan kesan yang bukan-bukan. Kau katakan terus terang, apa yang telah memaksamu pergi"

"Ya, bibi. Nanti aku pergi ke rumah tetangga-tetangga sebelah menyebelah"

Sebenarnyalah ketika metahari memanjat langit semakin tinggi, setelah berbenah diri serta menyuapi anaknya, maka Tanjungpun mulai mengunjungi tetangga-tetangganya.

"Tolong, tunggui tole sebentar, bibi"

"Ya. Ya. Biasanya setelah makan pagi, anak itu akan segera tidur"

"Anak itu memang sudah mengantuk, bibi. Matanya sudah separo terpejam"

Perempuan tua itu tersenyum. Katanya "Anak yang manis. Ia tidak mau merepotkan ibunya "

Ketika Tanjung minta diri kepada tetangganya, seorang perempuan yang sudah ubanan, perempuan itu terkejut.

"Kau berkata sebenarnya, Tanjung?"

"Ya, bibi. Aku berkata sebenarnya. Besok aku akan pergi bersama bibi"

Suami perempuan yang sudah ubanan itu, yang mendengar ceritera Tanjung, segera mendekatinya dan duduk bersamanya.

"Tanjung. Kau akan pergi begitu saja?"

"Ya, paman"

"Kau tidak membuat perhitungan dengan kakak iparmu itu?"

"Tidak, paman"

"Kau harus membuat perhitungan. Setidak-tidaknya gana-gini. Kau mendapatkan sepertiga dari semua harta kekayaan yang kau dapat bersama suamimu selama kau menjadi isterinya"

"Yang bekerja mencari nafkah adalah suamiku, paman. Jika kami dapat membeli perabot sedikit-sedikit itu adalah karena suamiku bekerja keras. Karena itu, aku tidak ikut memilikinya"

"Tidak. Kau yang berhak memilikinya. Tanah dan rumah itu memang peninggalan. Aku tahu itu. Tetapi bukankah kau jual peninggalan orang tuamu sendiri dan kau belikan tanah dibelakang rumahmu sekarang, sehingga kebunmu menjadi semakin luas. Bahkan tanah di belakang rumahmu itu memanjang sampai ke lorong, dibelakang"

"Tanah itu dibeli atas nama suamiku, paman"

"Tetapi kau dapat memanggil beberapa orang saksi. Bahkan pemilik tanah yang kau beli itu masih hidup sekarang"

"Tetapi para saksi itu tidak dapat membuktikan bahwa suamiku membeli tanah itu dengan uangku. Uang yang aku dapat dengan menjual tanah dan rumah peninggalan orang tuaku"

"Tetapi itu dapat diurus, ngger. Setidak-tidaknya kau akan dapat menerima sepertiga dari harta benda yang kalian dapatkan selama kalian berumah tangga. Aku bersedia menjadi saksi, apa saja yang sudah dibeli oleh suamimu semasa hidupnya"

"Sudahlah, paman. Aku tidak memerlukan semua itu. Jika itu aku singgung, maka yang akan terjadi hanya pertengkaran"

"Tetapi itu hakmu. Hak. Tidak akan ada orang yang menyalahkan seseorang mengurus haknya"

"Terima kasih atas perhatian paman. Tetapi aku tidak berani melakukannya"

"Bukan tidak berani ngger" sahut perempuan yang sudah ubanan itu "Aku mengenalmu dengan baik. Kau memang tidak ingin terjadi sengketa. Kau sengaja mengalah ngger. Aku yakin, bahwa bukan karena kau tidak berani"

Tanjung menarik nafas panjang.

"Aku mengenal Saija, iparmu itu dengan baik, ngger. Semasa kanak-kanak sampai dewasanya ia tinggal di rumah itu. Ia memang anak yang nakal dan sulit dikendalikan. Ia banyak menghamburkan uang mertuamu. Ketika ia menikah dan pergi meninggalkan rumah ini serta tinggal di rumah isterinya, ia sudah membawa banyak harta benda mertuamu. Keris dengan pendok emas, timang sepasang yang juga terbuat dari emas dan bahkan tretes berlian. Bandul mas dengan rantainya sebesar tampar keluh lembu. Yang dibawanya itu nilainya tentu lebih banyak dari harta separo tanah dan rumah peninggalan itu. Seharusnya Saija tidak lagi menuntut apa-apa atas tanah dan rumah itu"

"Tetapi dengan bukti-bukti yang ada padanya, ia dapat meyakinkan Ki Bekel bahwa ia memang berhak atas tanah dan rumah itu. Setidak-tidaknya bersama ipar perempuanku, Mijah"

Kedua orang suami isteri itu terdiam. Mereka mengenal Tanjung dengan baik. Ia seorang perempuan yang lembut, yang tidak senang jika terjadi keributan. Banyak mengalah, bahkan kepada tetangga-tetangganya.

Tetapi ternyata Tanjung juga seorang perempuan yang lemah. Yang membiarkan haknya diambil tanpa perjuangan sama sekali. Dibiarkannya haknya diambil orang dengan kasar. Dan dibiarkannya saja hal itu terjadi.

Namun laki-laki itupun melihat, bahwa Tanjung nampaknya tidak menjadi putus harapan.

Setelah hening sejenak, perempuan yang rambutnya sudah ubanan itupun bertanya "Maaf Tanjung kalau aku boleh bertanya, kemana kau akan pergi?"

Tanjung menarik nafas panjang. Dengan nada datar iapun menjawab "Aku akan pergi ke rumah bibi Sumi. Perempuan tua yang tinggal bersamaku itu. Perempuan tua itu telah menawarkan kepadaku untuk tinggal bersamanya"

Suami isteri itu mengangguk-angguk kecil. Dengan nada dalam perempuan yang rambutnya sudah ubanan itupun berkata "Jika kau mau Tanjung. Kau juga dapat tinggal disini. Kau lihat gandok rumahku itu kosong"

"Terima kasih, bibi. Bukannya aku menolak tinggal bersama bibi. Tetapi jika kakang Saija tinggal di rumah sebelah, maka rasa-rasanya hubungan kami akan terasa sangat canggung"

Perempuan tua itu mengangguk-angguk.

"Aku mengerti, Tanjung. Jika demikian, aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan. Semoga kau baik-baik saja. Hati-hatilah dengan anakmu"

"Ya,bibi"

Tanjungpun kemudian meninggalkan suami isteri itu. Dari rumah itu, Tanjung pergi ke tetangga-tetangganya yang lain untuk minta diri. Hampir semuanya mengatakan sebagaimana dikatakan oleh suami isteri yang rambutnya sudah ubanan itu. Bahkan seorang tetangganya yang lain, seorang perempuan yang sudah separo baya berkata "Aku berani menjadi saksi yang disumpah dengan cara apapun juga. Aku tahu pasti, bahwa seharusnya kau mempunyai hak sebagian dari tanah, rumah dan segala macam perabot yang ada di rumah itu"

"Sudahlah, bibi. Terima kasih atas kepedulian bibi"

Tetangga-tetangganya melepas Tanjung dengan hati yang trenyuh. Mereka mengumpati kakak ipar perempuan yang malang itu.

Namun ketika Tanjung pergi ke rumah Ki Bekel untuk minta diri dan menitipkan rumah serta perabotnya, Ki Bekel itupun berkata "Seharusnya kau tahu diri Tanjung. Demikian suamimu meninggal, kau harus berkemas dan segera pergi. Dengan demikian, maka kakak iparmu itu tidak perlu mengusirmu"

Jantung Tanjung berdesir. Hampir dituar sadarnya Tanjung itupun berkata "Tetapi bukankah aku juga mempunyai hak sebagian dari tanah yang ditinggalkan oleh almarhum suamiku"

Ki Bekel itu mengerutkan dahinya. Katanya dengan suara yang bernada tinggi "Siapa yang mengatakannya? Semua tanah itu adalah tanah suamimu. Atas nama suamimu. Kau tidak mempunyai apa-apa. Karena itu kau harus pergi"

"Bukankah ada ketentuan adat untuk membagi harta kekayaan suami isteri dengan gana-gini"

"Kalau kau bercerai dengan suamimu, kau akan mendapat sepertiga bagian dari harta-benda milik bersama selama sepasang suami isteri berumah tangga. Tetapi suamimu mati"

"Tentu sama saja Ki Bekel. Aku mendapat sepertiga, yang lain akan diwarisi oleh keluarga suamiku karena kami tidak mempunyai anak"

"Aku berkata kepadamu. Aku memberitahukan tatanan ini kepadamu. Bukan kau yang memberitahu aku Tanjung"

Mata Ki Bekel terbelalak.

Tanjungpun terdiam. Bahkan ia menyesal, kenapa ia mempersoalkan peninggalan suaminya itu. Selama ini, bahkan dihadapan kakak iparnya ia tidak menyinggungnya sama sekali.

Tetapi sikap Ki Bekel sejak awal itulah agaknya telah menggelitiknya.

"Nah, jika kau akan pergi esok pagi, itu adalah sikap terbaik yang dapat kau lakukan. Aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan. Rumah itu kemudian akan dihuni oleh orang yang berhak"

Tanjung tidak merasa perlu untuk menjawab. Iapun justru minta diri.

"Aku akan mengemasi pakaianku, Ki Bekel"

"Baik. Silahkan. Ternyata kau telah berbuat yang terbaik yang dapat kau lakukan"

Hati Tanjung menjadi bertambah pedih karena sikap Ki Bekel. Ia tahu, bahwa kakak iparnya adalah kawan bermain Ki Bekel di masa mereka masih kanak-kanak, remaja sampai saatnya mereka dewasa dan hidup berkeluarga.

Hari itu, Tanjung telah membungkus barang-barang kecil yang akan dibawanya dengan selembar kain. Hanya itu.

Orang tua yang tinggal bersama Tanjung itupun sudah mengemasi pakaian dan barang-barangnya pula. Juga hanya sebungkus kecil.

Di malam hari Tanjung seakan-akar udak tidur sama sekali. Dimasukinya setiap ruangan di rumahnya itu. Sentong tengah, sentong kanan dan kiri. Gandok sebelah kiri dan gandok sebelah kanan. Setiap longkangan dan dapur.

Perpisahan itu datang terlalu cepat. Tetapi Tanjung tidak dapat mengelak.

Di dini hari Tanjung sempat tidur sejenak. Namun kemudian iapun segera bangun karena tangis anaknya.

Setelah menenangkan anaknya, mengganti pakaiannya yang basah, serta menidurkannya lagi, maka Tanjungpun segera berkemas. Hari itu, ia akan meninggalkan rumahnya yang sudah dihuninya beberapa tahun.

Tanjung merasa terharu ketika ia melihat beberapa orang datang ke rumahnya untuk mengucapkan selamat jalan langsung pada saat Tanjung beranjak meninggalkan rumahnya itu.

Sambil mengusap matanya yang basah, Tanjungpun berkata "Terima kasih, bibi, paman, mbokayu dan sanak kadangku semuanya. Kami akan pergi. Kami mohon maaf jika selama ini kami telah bersalah kepada sanak kadang semuanya"

"Kami yang harus minta maaf kepadamu Tanjung. Selama kau tinggal disini, kau kami anggap seorang yang baik. Yang mengerti dan menempatkan diri diantara kami semuanya"

"Terima kasih pula atas sanjungan itu. Aku berharap bahwa pada suatu saat, aku dapat datang mengunjungi sanak kadang disini. Aku sudah merasa bagian dari sanak kadang semuanya"

Perempuan yang sudah ubanan itu menyahut pula "Kami menunggu. Tanjung. Kami sungguh-sungguh berharap. Jika ada kesempatan nanti, kami juga ingin mengunjungimu di tempat tinggalmu yang baru.

Dengan mengusap titik-titik air di matanya. Tanjung meninggalkan rumahnya. Tetangga-tetangganya melepasnya di regol halaman. Mereka menyaksikan Tanjung berjalan bersama perempuan tua yang sudah lama tinggal bersamanya itu. Semakin lama semakin jauh.

Sekali Tanjung dan perempuan tua itu berpaling. Namun mereka segera mengalihkanjpahdangan|matanyajdari orang-

orang yang masih berada di depan regol halaman rumah yang ditinggalkannya itu.

Ketika matahari naik sepenggalah, Tanjung dan perempuan tua itu sudah berada di bulak panjang. Mereka berjalan agak cepat. Langkah-langkah kecil Tanjung membawanya melintasi jalan yang berjalur bekas roda pedati. Disisinya perempuan tua itupun masih mampu berjalan cukup cepat pula.

Meskipun di sebelah menyebelah jalan terdapat pohon turi yang dapat dipetik bunganya untuk direbus dan dimakan dengan sambal kacang sekaligus sebagai pohon perindang, namun Tanjung masih juga membawa payung bebeknya yang dibuat dari anyaman belarak kering. Dengan payung bebeknya yang lebar. Tanjung melindungi anaknya dari tusukan sinar matahari yang menyusup diantara daun pohon turi yang tumbuh di pinggir jalan.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, Tanjung dan perempuan tua itu harus berhenti. Anak Tanjung itu nampaknya sudah merasa haus. Bukan hanya anak itu yang kehausan. Tetapi Tanjung dan bibi Sumi itupun sudah merasa haus pula.

Karena itu, maka merekapun kemudian singgah di sebuah kedai. Mereka memesan minum dan makan bagi mereka berdua. Sedangkan makan bagi anak Tanjung telah disiapkan bekal dari rumah. Bubur beras dengan gula kelapa.

Seorang perempuan yang juga berada di kedai itu memandang anak Tanjung itu sambil tersenyum-senyum. Bahkan kemudian disentuhnya pipi anak itu sambil berdesis "Manisnya anak ini. Gemuk, sehat dan tampan. Siapa namanya, ngger?"

Tanjung terkejut mendengar pertanyaan itu. Ia belum pernah memberikan nama pada anaknya. Tiba-tiba saja seseorang bertanya, siapakah namanya.

Beberapa saat Tanjung termangu-mangu. Namun kemudian mulutnya telah menyebut sebuah nama "Namanya Tatag, bibi"

"Tatag?"

"Ya, bibi"

"Ayahnya pandai memilih nama. Kesannya sederhana, tetapi maknanya sangat dalam. Kau tahu artinya tatag, ngger?

"Ya. bibi"

"Nah, anakmu akan menjadi seorang yang tatag menghadapi gejolak hidupnya.dimasa mendatang"

"Semoga, bibi. Memang itulah yang diharapkannya"

Perempuan itu mengangguk-angguk. Sekali lagi ia menyentuh anak itu. "Ah, sudahlah, aku sudah terlalu lama berhenti disini. Silahkan ngger. Aku sudah akan pamit"

Perempuan yang nampaknya seorang yang berkecukupan itupun kemudian memberi isyarat kepada seorang anak laki-laki remaja, yang kemudian bangkit berdiri dan berjalan menghampirinya "Jalan itu masih panas, ibu. Aku masih malas"

"Nanti aku tinggal kau disini" sahut ibunya"aku titipkan kau kepada paman Ima"

Nampaknya perempuan itu sudah sering singgah di kedai itu, sehingga agaknya ia sudah terbiasa. Perempuan itu sudah dikenal dan mengenal dengan akrab pemilik kedai itu.

"Tinggal saja disini, ngger" sahut pemilik kedai itu

"Aku ajari kau membuat timus ketela rambat atau membuat lemper ketan serundeng"

Remaja itu bergayut berpegangan baju ibunya. Tetapi ia tidak menjawab.

"Tinggal selangkah lagi" berkata perempuan itu kepada anaknya.

Setelah membayar harga makanan dan minumannya, perempuan itupun segera minta diri. Ia masih berpaling kepada Tanjung dan berkata "Ajak Tatag singgah di rumahku. Dekat saja. Hanya beberapa puluh patok dari sini. Disebelah banjar padukuhan"

"Terima kasih bibi. Pada kesempatan lain, aku akan singgah bersama Tatag"

Perempuan dan anaknya yang remaja itupun kemudian meninggalkan kedai itu.

Demikian perempuan itu keluar, pemilik kedai itupun berkata "Ia seorang perempuan yang baik. Keluarganya adalah keluarga yang kaya. Tetapi ia tidak membanggakan kekayaannya. Perempuan itu tidak memilih dengan siapa ia harus bergaul. Tidak hanya dengan orang-orang kaya. Tetapi juga dengan orang-orang kecil seperti aku ini"

"Nampak pada wajahnya, bahwa ia seorang yang ramah" sahut Tanjung.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Tanjung dan perempuan yang sudah menjadi seperti ibunya sendiri itupun meninggalkan kedai itu. Mereka berjalan di jalan yang menjadi semakin terik oleh sinar matahari yang sudah berada di puncak langit.

Untunglah bahwa Tanjung membawa payung bebeknya yang lebar, sehingga dengan mengenakan payung bebek itu di kepalanya, maka anaknya tidak kepanasan lagi.

Tiba-tiba bibi Semi itupun bertanya "Darimana kau dapatkan nama itu?"

"Entahlah bibi. Tiba-tiba saja"

"Nama itu tidak jelek. Arti katanyapun baik. Kau dapat mempergunakannya seterusnya, kecuali tiba-tiba kau menemukan nama yang lebih baik"

"Biarlah untuk sementara anakku itu memakai nama Tatag"

Nyi Sumi itupun mengangguk-angguk.

Mereka berhenti di bawah sebatang pohon turi yang berdaun rimbun ketika anak itu menangis. Tanjungpun berusaha untuk menenangkannya. Setelah makan biasanya anak itu menjadi mengantuk dan langsung tidur. Tetapi rupa-rupanya panas yang terik itu membuatnya merasa kurang nyaman.

Angin yang semilir telah menyentuh wajah anak itu sehingga terasa tubuhnya menjadi sedikit segar. Karena itu, maka anak itupun terdiam. Matanya mulai terpejam.

Tanjung mengayun anak itu didalam gendongannya, sehingga beberapa saat kemudian, anak itupun telah tertidur.

Namun sebelum Tanjung meninggalkan tempat itu untuk meneruskan perjalanan, seorang laki-laki tua, berambut ubanan meloncati tanggul parit. Agaknya orang itu baru saja berjalan di pematang.

Dengan nada yang lunak orang tua itu bertanya "Baru saja aku mendengar tangis bayi. Apakah anak ini yang menangis?"

"Ya, paman. Anakku baru saja menangis" Laki-laki itu mengangguk-angguk. Namun kemudian dipandanginya Nyi Sumi dengan kerut di dahinya. Kemudian dengan nada yang dalam iapun berkata "Kau benar-benar lupa kepadaku, yu?"

"Kau siapa?"bertanya Nyi Sumi dengan heran.

"Kita memang sudah lama sekali berpisah. Tetapi sekilas aku melihatmu, akupun segera mengenalimu. Bukankah kau Yu Sumi?"

"Ya. Aku Sumi. Kau siapa?"

"Kau benar-benar sudah lupa kepadaku? Aku Mina. Mina itu yu, yang sering mencuri jambu air di kebun belakang rumah Yu Sumi dahulu"

"O. Jadi'kaukah itu? Kau sudah tampak tua sekarang Mina, Seharusnya kau masih semuda adikku"

"Eh. Bukankah Yu Sumi juga sudah kelihatan tua?"

"Ya. Aku juga sudah tua"

"Darimana siang-siang Yu. Dan siapakah perempuan ini? Anakmu?"

"Ya. Anakku"

"Si Mulat?"

"Bukan. Namanya Tanjung. Anakku yang bungsu"

"Berapa anakmu Yu?"

"Dua. Kenapa?"

Seingatku anakmu hanya seorang"

"Bukankah waktu itu kau pergi meninggalkan padukuhan?"

"Tetapi waktu itu kang Nala sudah tidak ada? Aku kira Mulat sudah tidak punya adik lagi"

"Aku menikah lagi, Nah. Tanjung adalah saudara Mulat tetapi berbeda ayah"

Mina tersenyum. Laki-laki tua itu mengangguk-angguk. Tetapi Sumi dan Tanjung tidak mengerti, apa yang sedang dipikirkannya.

Tiba-tiba saja Sumi itu bertanya "Kenapa kau tiba-tiba saja sekarang ada disini?"

"Aku pulang, Yu, Pulang dari sebuah petualangan yang buruk. Aku sudah berada di rumah. Maksudku rumahku sekarang. Bukan rumahku yang dahulu"

"Kau tinggal dimana sekarang?"

"Ayah punya sepetak pategalan di tikungan sungai itu, Yu"

"Tegal Anyar?"

"Ya, yu"

"Kau tinggal dengan siapa di pategalan itu?"

"Dengan isteriku"
"Isterimu, siapa? Waktu kau pergi, kau belum mempunyai isteri"

"Kau tentu belum mengenalnya. Aku mendapatkan seorang isteri di masa pengembaraanku. Ia seorang perempuan yang baik. Setidak-tidaknya menurut pendapatku"

"Anakmu berapa, Na?"

Laki-laki itu menarik nafas panjang. Dengan nada dalam iapun berkata "Kau lebih beruntung dari aku, yu. Kau mempunyai dua orang anak dan kau sudah mulai menimang

cucu. Tetapi aku tidak mempunyai seorang anakpun. Tetapi ini bukan salah isteriku. Tetapi salah kami berdua"

"Kau memang harus menerima kenyataan itu, Na. Sang Penciptalah yang menentukannya"

"Aku mengerti, yu. Nah, jika kau mau singgah di rumahku, maka kau akan bertemu dengan isteriku"

Tetapi Nyi Sumi itu tersenyum sambil menjawab "Terima kasih, Nah. Lain kali aku akan singgah di rumahmu. Cucuku sudah mulai menangis"

"Perjalananmu masih agak jauh, yu"

"Ah. Tinggal tiga bulak lagi"

"Tetapi bulaknya panjang-panjang" Nyi Sumi itu tertawa.

Namun dalam pada itu, Mina itupun bertanya lagi "Anak itu cucumu bukan, yu?"

"Ya. Kenapa?"

"Aku mendengar tangisnya. Aku seakan-akan mendengar genderang dan sangkakala yang mengiringi sepasukan prajurit segelar sepapan menuju ke medan perang"

"Apa? Kau dengar tangis cucuku sebagai isyarat perang? Sebagai isyarat pertumpahan darah dan kematian?"

"Tidak, yu. Jangan salah paham. Aku hanya mengatakan bahwa tangis cucumu itu bagaikan genderang dan sangkakala yang mengiringi prajurit segelar sepapan menuju ke medan perang"

"Jadi kau hubungkan cucuku dengan perang kan? Perang itu berarti pertumpahan darah dan kematian"

"Tetapi kenapa seseorang terdorong untuk pergi berperang? Tentu ada bermacam-macam alasan"

"Apapun alasannya, tetapi perang sejalan dengan penderitaan"

"Tetapi sepastikan prajurit ada yang pergi berperang untuk mengurangi penderitaan. Perang yang sejalan dengan penderitaan itu akan berlangsung dalam waktu yang terhitung singkat dibandingkan dengan pederitaan lain yang berkepanjangan dan bahkan tanpa, ada tanda-tanda akan berakhir. Perbudakan penindasan, penyalah gunaan kekuasaan dan sebangsanya. Baik dalam lingkungan yang sempit maupun dalam lingkungan yang lebih luas."

"Tentu ada cara lain yang dapat ditempuh selain dengan pertumpahan darah dan kematian"

"Ya, ya. Aku mengerti, Yu"

"Nah, apakah kau masih menghubungkan tangis cucuku dengan suara genderang perang?"

Mina tertawa. Katanya "Aku minta Maaf Yu. Sebenarnya aku hanya ingin mengatakan bahwa pada suara tangis cucumu terasa ada getaran gelombang kekuatan melampaui getar kekuatan kebanyakan anak-anak. Tegasnya, cucumu itu membawa pertanda bahwa ia memiliki kelebihan"

"Kau mencoba menjadi seorang peramal"

"Tidak. Aku tidak meramal. Aku hanya mencoba mengurai isyarat yang dapat aku tangkap. Tetapi entahlah. Apakah aku benar atau salah"

Nyi Sumi tersenyum. Katanya "Sudahlah. Tetapi aku memperhatikan kata-katamu ini. Mudah-mudahan kau benar

"Soalnya kemudian, kemana kelebihan, itu diarahkan"

"Aku mengerti maksudmu. Terima kasih"

"Nah, sekarang aku minta kalian singgah sebentar di rumahku. Kalian akan bertemu dengan isteriku"

"Terima kasih, Mina. Kali ini aku membawa cucuku. Anak itu sudah terlalu lama di perjalanan pagi ini"

"Baiklah, Yu. Jika ada kesempatan, biarlah aku bawa isteriku mengunjungimu. Bukankah kau masih tinggal di rumahmu yang dulu"

"Ya. Aku tidak kemana-mana. Pergilah ke rumahku. Ajak isterimu. Biarlah ia mengenalku dan mengenal kedua orang anak-anakku. Tetapi kau tentu tidak dapat mengenali Mulat lagi. Ia sekarang juga sudah nampak tua. Hampir setua aku"

"Baik, baik. Yu.Kapan-kapan aku akan pergi kerumahmu. Aku ingin berkenalan dengan ayah cucumu itu"

Nyi Sumi menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Sayang, Na. Ayah cucu ini telah meninggal. Tanjung sudah menjadi janda. Mulat juga sudah menjadi janda"

"O" Mina mengangguk-angguk "jadi ada tiga orang janda di rumahmu?"

Mina mengangguk-angguk pula.

"Sudahlah Mina. Nanti cucuku rewel di jalan"

"Baik, baik Yu. Hati-hati dengan anakmu Tanjung. Anak itu merupakan mutiara bagimu"

"Mutiara atau suara genderang perang?"

Mina tersenyum. Katanya "Maaf Yu. Aku tidak akan mempergunakan istilah itu lagi. Kecuali jika aku lupa"

Demikianlah Nyi Sumi dan Tanjungpun melanjutkan perjalanannya. Sementara itu Mina masih berdiri termangu-mangu memandangi mereka. Dituar sadarnya Minapun berdesis "Siapakah ayah anak itu? Sayang ia sudah meninggal. Jika saja aku sempat mengenalnya"

Dalam pada itu, maka panaspun terasa semakin terik. Tanjung menyembunyikan anaknya dibawah payung be-beknya. Meskipun kakinya terasa letih, tetapi Tanjung berjalan terus. Bahkan ia ingin lebih cepat sampai di rumah bibi Sumi.

Bibi Sumi yang tua itu, ternyata masih juga tangkas berjalan. Ia sama sekali tidak kelihat letih. Ia masih saja berjalan di sebelah Tanjung.

Di perjalanan Tanjung sempat menyesali dirinya sendiri. Ternyata ia tidak mengenal perempuan tua itu dengan baik. Ia mengira betapa sempitnya wawasan perempuan yang hampir setiap saat berada di dapur itu. Namun ternyata, apa yang dikatakannya pada saat-saat ia terhimpit oleh keadaan, disepanjang jalan, juga'pembicaraannya dengan Mina, seakan-akan telah membuka pintu di dadanya, sehingga Tanjung itu dapat melihat kedalamannya lebih banyak lagi.

"Sudah tidak begitu jauh lagi, Tanjung" desis Nyi Sumi.

"Ya, bibi"

"Kau letih?"

"Tidak, bibi"

"Tanjung" berkata Nyi Sumi kemudian dengan nada yang rendah "Mina adalah seorang yang telah lama sekali aku kenal. Ia orang baik menurut pengenalanku dahulu. Tetapi ia dapat mewakili sikap tetangga-tetanggaku. Mereka akan banyak mencampuri persoalan-persoalan yang sebenarnya terhitung persoalan pribadi. Tetapi mereka tidak bermaksud buruk. Yang mereka lakukan justru sikap seorang yang merasa terikat dalam kehidupan bersama"

"Aku mengerti, bibi. Bukankah tetangga-tetangga kita juga berbuat demikian?"

"Ya. Tetapi tetangga-tetanggaku adalah orang-orang yang lebih sederhana dari tetangga-tetangga kita selama ini"

"Ya, bibi"

Nyi Sumi terdiam sejenak. Dipandanginya jalan bulak yang panjang, yang terbentang di hadapannya. Jalan bulak yang menusuk diantara kotak-kotak sawah,yang ditumbuhi oleh batang-batang padi yang subur.

Panasnya terasa semakin terik. Tanjung semakin melekatkan payung bebeknya. Anaknya tidak boleh tersentuh panasnya sinar matahari sama sekali.

Namun akhirnya, keduanyapun memasuki sebuah padukuhan yang terhitung besar. Tetapi seperti yang dikatakan Nyi Sumi, nampaknya penghuni padukuhan itu masih dalam tataran yang lebih sederhana dengan tataran kehidupan di padukuhan yang ditinggalkan oleh Tanjung, meskipun tanahnya agaknya tidak kalah suburnya.

Mulat terkejut ketika tiba-tiba saja ia melihat ibunya berdiri di depan pintu rumahnya Sebenarnya rumah bibi Sumi tidak terlalu kecil meskipun sederhana.

"Ibu" desis Mulat. Seorang perempuan yang seperti kata Nyi Sumi, ujudnya sudah hampir sebaya dengan ibunya itu. "Kau mengenal Tanjung, bukan?"

"Ya. Marilah, silahkan Nyi"

"Terima kasih" desis Tanjung sambil membungkuk hormat. Untuk beberapa saat di pandanginya Mulat dengan kerut di dahi. Ia sudah pernah mengenalnya. Tetapi agaknya pada hari-hari terakhir, ubannya tumbuh dengan cepat, sehingga Mulat itupun kelihatan begitu cepat tua.

Tanjung dan anaknyapun kemudian mengikut Nyi Sumi masuk ke dalam rumahnya. Tidak ada sebuah pendapa yang khusus. Tetapi Mulat membuat ruang dalam rumahnya tidak tersekat, sehingga ruang itu tetap terbuka. Di sisi dalam dari ruangan itu terdapat tiga buah sentong. Sentong tengah, sentong kiri dan kanan. Disisi sebelah kiri terdapat pintu butulan untuk pergi ke dapur lewat serambi.

Di rumah itu tidak terdapat gandok kiri atau kanan. Tetapi di sebelah sumur di arah kiri bagian belakang rumah terdapat sebuah kandang-kandang kambing.

"Marilah, Nyi. Silahkan duduk"

Tanjungpun kemudian duduk di sebuah amben yang agak besar di ruang yang terbuka itu.

"Tiba-tiba saja ibu pulang. Bahkan bersama dengan Nyi Tanjung"

"Nanti aku akan bercerita. Sekarang, kami merasa haus. Kau punya minum?"

"Aku akan merebus sebentar, ibu"

"Maksudku, justru yang dingin"

Mulat termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Aku membuat wedang sere pagi tadi, ibu. Apakah itu pantas untuk dihidangkan?"

"Tentu saja. Sudah aku katakan, kami memerlukan minuman yang dingin. Tidak perlu air wayu sewindu. Tetapi wedang sere yang kau buat tadi pagi itu justru yang paling baik untuk dihidangkan sekarang ini"

Mulatpun kemudian pergi ke dapur untuk mengambil wedang sere yang sudah menjadi dingin.

Sejak hari itu, Tanjung tinggal di rumah Nyi Sumi. Di sore hari, setelah mereka mandi dan berbenah diri, serta Tatag sudah tidur dan dibaringkan di pembaringan, maka Nyi Sumi, Tanjung dan Mulat, duduk di amben di ruang dalam. Nyi Sumi-pun telah menceriterakan kepada Mulat, lelakon yang dialami oleh Tanjung.

Mulat mendengarkannya dengan penuh perhatian. Sambil mengangguk-angguk Mulatpun kemudian berdesis "Itulah Tanjung. Bahwa kepemilikan benda-benda keduniawian kadang-kadang dapat membuat seseorang kehilangan kiblat hidupnya. Seseorang kebanyakan lebih senang berusaha memenuhi kebutuhan hidup kewadagan di dunia yang fana ini. Mereka melupakah apa yang akan' terjadi di alam langgeng. Bahkan kadang-kadang seseorang dengan ringan berbicara tentang hari-hari yang kekal seakan-akan tidak lebih dari sebuah bayangan yang semu. Malahan ada yang menganggapnya sekedar sebagai sebuah lelucon yang dapat mengungkit tawa berkepanjangan"

Tanjung mengangguk kecil.

"Aku sependapat dengan kau, Tanjung" berkata Mulat selanjutnya "seperti yang dikatakan oleh ibu, bahwa kau tidak

menuntut apapun dalam ujud harta benda keduniawian. Kau akan mendapatkan jauh lebih banyak dari itu"

"Ya, mbokayu" jawab Tanjung, yang justru merasa menjadi begitu sempit wawasannya tentang kehidupan.

Di hari-hari berikutnya, Tanjung merasa bahwa ia sudah menjadi luluh didalam keluarga Nyi Sumi. Ia tidak lagi merasa orang lain. Ia menganggap Nyi Sumi seperti ibunya sendiri. Mulatpun telah menjadi kakak perempuannya yang baik, yang berusaha menjaga perasaannya yang sedang terasa sangat lunak dan mudah tersentuh.

Di rumah itu, Tatag juga mendapat perhatian yang cukup. Nyi Sumi dan Mulat ikut merawatnya dengan baik. Tanjung tidak lagi menyebut Nyi Sumi dengan bibi. Tetapi ia menirukan Mulat yang memanggil Nyi Sumi dengan sebutan ibu.

"Bukankah ibu tidak merasa cemas lagi, bahwa di-antara gigi Tatag akan tumbuh taring?"

Nyi Sumi tertawa. Sementara Mulatpun bertanya "Kenapa tumbuh taringnya?"

"Ibu merasa cemas, bahwa bayi ini adalah anak wewe atau anak genderuwo"

Mulat tidak hanya tersenyum. Tetapi ia tertawa berkepanjangan. Katanya "Ibu memang sering aneh-aneh. Yang dibayangkan itu justru yang bukan-bukan, yang bahkan lebih condong ke dunia yang lain"

"Kau belum pernah mendengar dongeng tentang anak wewe atau genderuwo"

"Sudah ibu. Dongeng tentang anak wewe dan anak genderuwo. Tetapi hanya dongeng saja"

Nyi Sumi mengerutkan dahinya, sementara Mulat masih saja tertawa.

Dari hari ke hari, Tatag tumbuh seperti kebanyakan kanak-kanak. Tetangga Mulat juga ada yang baru saja melahirkan. Hanya selisih berbilang hari dengan Tatag. Namun ternyata bahwa Tatag tumbuh lebih cepat dari bayi tetangga"

"Kau makan apa Tanjung?" bertanya ibu bayi itu.

"Aku tidak mengerti maksudmu" sahut Tanjung.

"Anakmu tumbuh lebih cepat dari anakku. Padahal aku makan cukup banyak. Apa saja aku makan. Minum anak ini juga deras sekali"

Tanjung tersenyum. Katanya "Aku banyak makan dedaunan dan buah-buahan. Ada buah jambu di belakang.

Mbokayu Mulat menanam beberapa batang pohon kates Jingga yang hampir setiap hari ada saja buahnya yang masak.

"Aku juga banyak makan dedaunan. Aku menanam kacang panjang tidak hanya di pematang sawah. Tetapi juga di kebun. Di kebunku juga banyak terdapat pohon melinjo yang dapat dipetik daunnya yang muda setiap hari. Ada pula beberapa batang kates seperti di rumahmu. Ketela pohon yang daunnya memberikan rasa yang khusus. Bahkan kadang-kadang aku juga membeli kangkung di pasar. Bayam dan beberapa jenis sayuran yang lain. Terutama selama aku menyusui"

"Nanti yu. Mungkin sebentar lagi anakmu akan tumbuh seperti anakku"

"Kau dengar kalau anakmu menangis? Dan kau dengar pula jika anakku menangis? Aku merasakan ada sesuatu yang beda"

"Yang beda apanya, yu?"

"Aku tidak tahu. Tetapi ada yang beda"

Ketika kemudian perempuan itu pergi, Mulat yang ikut mendengarkan pembicaraan itupun berdesis "Ia benar, Tanjung. Jika Tatag menangis, terasa ada yang beda"

"Apanya yang beda, mbokayu?"

Mulat menggeleng. Katanya "Aku tidak dapat mengatakannya. Tetapi aku dapat merasakannya"

Tanjung menarik nafas dalam-dalam. Beberapa orang telah tertarik kepada suara tangis anaknya. Tanjung sendiri tidak merasakan perbedaan itu. Menurut pendengarannya, Tatag menangis seperti bayi-bayi yang lain. Kadang-kadang hanya sebentar. Tetapi kadang-kadang berkepanjangan.

Tanjung memang pernah mendengar, bahwa jika seorang bayi menangis keras dan panjang, itu tandanya bahwa pernafasannya cukup baik. Namun jika bayi itu sering menangis dan merengek, maka ia akan menjadi anak yang cengeng.

Namun ternyata bahwa tangis Tatag tidak hanya menarik perhatian beberapa orang tetangga serta Mina yang pernah bertemu di perjalanan. Tetapi ada orang lain yang sangat tertarik mendengar tangis Tatag.

Tiga orang gegedug yang sedang berkeliaran di malam hari, terhenti ketika mereka mendengar tangis seorang bayi di sebuah rumah yang sederhana.

"Kau dengar tangis bayi itu" berkata seorang diantara mereka, orang yang tertua yang menjadi pemimpin segerombongan perampok yang menguasai satu lingkungan yang luas. Termasuk padukuhan Werit.

"Ya, Ki Lurah" jawab seorang kawannya.

"Apa katamu tentang tangis bayi itu?"

"Menarik sekali. Ada sesuatu yang bergetar bersamaan dengan suara yang melengking itu"

"Ya, Lurahe. Suara itu sangat menarik. Tangis itu berbeda dengan tangis bayi kebanyakan. Ada satu pertanda, bahwa bayi itu mempunyai kelebihan"

"Bagus. Kita sependapat. Marilah, kita dekati rumah itu"

"Untuk apa?"

"Aku inginkan bayi itu"

"He?" seorang kawannya mengerutkan dahinya buat apa Ki Lurah menginginkan bayi itu?"

"Bodoh kau. Gerombolan kita adalah gerombolan yang tidak akan lenyap bersamaan dengan meningkatnya umur kita. Kita harus membangun lapisan berikutnya untuk meneruskan kebesaran nama gerombolan Macan Kabranang. Kati tahu, bahwa namaku itu ditakuti oleh banyak orang-orang yang bahkan pemimpin-pemimpin gerombolan yang lain. Nama itu harus berkesinambungan"

"Jadi?"

"Kau tahu bahwa aku tidak mempunyai anak"

"Itu salah Ki Lurah sendiri"

"Kau berani menyalahkan aku?"

Aku hanya ingin mengulangi apa yang pernah Ki Lurah sendiri katakan"

"Apa yang pemah aku katakan?"

"Jika Ki Lurah mengambil seorang perempuan, maka begitu Ki Lurah jemu, perempuan itupun ki Lurah usir atau bahkan ada yang Ki Lurah bunuh. Mereka tidak sempat memberi anak kepada Ki Lurah"

"Bohong. Ada perempuan yang hidup bersamaku sampai beberapa bulan. Ada yang hampir setahun. Jika mereka dapat memberi aku anak, maka mereka tentu sudah mengandung sehingga aku tidak perlu mengusirnya. Sedangkan perempuan yang aku bunuh itu adalah perempuan yang berusaha meracuniku. Bukan salahku jika perempuan itu dihukum mati"

"Hanya satu yang Ki Lurah bunuh?"

"Tiga. Yang dua orang mempunyai kesalahan yang sama"

"Ya"

"Kau sudah tahu he?"

"Ki Lurah sendiri yang mengatakannya. Kedua perempuan itu berbuat selingkuh, kan? Ki Lurah tidak hanya membunuh perempuan-perempuan itu. Tetapi juga kedua laki-laki yang telah membujuk mereka untuk selingkuh"

"Jadi aku sudah mengatakannya?"

"Sudah. Ki Lurah sudah pernah menceriterakan dua tiga kali sebelum sekarang ini"

"Tetapi kalian harus mendengarkan. Jika aku bercerit-era kalian harus mendengarkan. Kalian tidak boleh mendahului ceritera seperti sekarang ini atau aku membunuh kalian. Tetapi kali ini kalian aku ampuni. Tetapi lain kali, sekali lagi kalian mendahului ceriteraku, maka kalian akan aku cincang"

"Aku tidak" sahut yang seorang lagi "Begog yang telah mendahului ceritera Ki Lurah"

"Kau dengar Begog?"

"Ya, Ki Lurah. Aku dengar"

"Baik. Sekarang, marilah kita ambil anak itu. Siapa yang tinggal di rumah ini?"

"Tiga orang perempuan. Semuanya janda"

"Jika demikian, kita tidak akan mengalami kesulitan"

"Ya. Tetapi bagaimana kita memelihara anak itu? Kita akan mengambilnya setelah anak itu menjadi agak be-sar. Tiga atau ampat tahun lagi"

"Kita tidak tahu apa yang akan terjadi tiga atau ampat tahun mendatang. Mungkin orang lain akan mengambilnya lebih dahulu"

"Tetapi anak itu memerlukan perawatan. Memerlukan susu ibunya. Siapa yang akan mengganti popoknya di malam hari. Siapa yang akan menyuapinya?"

Gegedug yang disebut Macan Kebranang itu merenung sejenak. Namun tiba-tiba saja iapun berkata "Kita ambil bersama ibunya. Jika ibunya cantik, aku memerlukannya. Jika ibunya berwajah buruk, ia akan dapat menjadi pelayan di sarang kita sekaligus merawat anak itu"

Begog mengangguk-angguk. Katanya "Gagasan bagus Ki Lurah. Mungkin ibunya seorang perempuan cantik. Ia akan dapat menjadi bunga di sarang kita yang gersang"

“Gila kau Begog. Kau akan mengajaknya selingkuh?”

“Tidak." Tidak, Ki Lurah”

Pemimpin gerombolan perampok yang menyebut dirinya Macan Kabranang itu terdiam. Tangis Tatag masih saja terdengar. Bahkan semakin keras. Rumah yang sederhana itu bagaikan di guncang-guncang oleh getar suara tangisnya.

“Kita masuk ke rumah itu sekarang” gumam Macan Kabranang.

“Apakah kita akan mengetuk pintu?”

“Ya. Kita akan mengetuk pintu”

Macan Kabranang itupun kemudian melangkah mendekati pintu rumah yang terhitung sederhana itu. Namun sebelum ia mengetuk pintunya, terdengar suara seorang “Tunggu Ki Sanak”

Macan Kabranangpun terhenti. Ketika ia berpaling, dari kegelapan muncul dua sosok bayangan.

“Siapakah kalian dan untuk apa kalian kemari?” bertanya seorang diantara kedua orang itu.

“Apa pedulimu?”

“Baiklah. Aku tidak akan mempedulikanmu. Pergilah”

“Apa hak kalian mengusirku?”

“Kau tentu akan mengambil bayi yang menangis itu” berkata yang seorang lagi, yang ternyata seorang perempuan.

“Itu adalah urusanku”

“Ketahuilah Macan Kabranang “

Namun kata-kata perempuan itu terpotong ”Kau tahu namaku?”

"Kau memang seorang pelupa. Kau sendiri yang sesumbar bahwa namamu adalah Macan Kabranang. Namun yang ditakuti oleh banyak orang di lingkunganmu ini. Bahkan para pemimpin gerombolan yang ada. Tentu saja yang kau maksud adalah gerombolan penjahat"

"Diam kau" bentak Macan Kabranang.

Tetapi kedua orang, laki-laki dan perempuan, itu justru tertawa berkepanjangan.

Dalam pada itu, Tanjung yang berada di dalam rumah, mendengar suara-suara di luar rumahnya. Meskipun tidak jelas benar, tetapi Tanjung mendengar bentakan-bentakan keras, kemudian suara tertawa yang berkepanjangan dan suara-suara lain yang membuatnya ketakutan. Bahkan Nyi Sumi dan Nyi Mulat yang juga terbangun menjadi ketakutan pula.

"Siapakah mereka, ibu?" bertanya Tanjung.

"Entahlah. Suara-suara itu membuat aku takut" desis Nyi Sumi.

"Nampaknya telah terjadi pertengkaran di luar" berkata Mulat. Meskipun Mulat juga merasa takut, tetapi ialah yang nampak paling tenang diantara ketiga orang perempuan itu.

"Ki Sanak" berkata laki-laki yang datang kemudian itu "kau tidak dapat mengambil anak itu. Akulah yang akan mengambilnya. Isteriku juga tidak mempunyai anak. Ia dapat merawat anak itu dengan baik. Kami tidak merasa perlu mengusik ibu bayi itu"

"Siapa kau?"

"Apa pedulimu siapa kami. Sekarang pergilah. Aku akan menemui ibu bayi yang menangis itu dan minta anaknya

dengan baik-baik. Isteriku akan berjanji untuk merawatnya melampaui perawatan ibu sendiri"

"Persetan dengan kau. Kaulah yang harus pergi atau kami akan mengusir kalian dengan kekerasan"

"Jauh-jauh kami datang kemari. Tentu kau tidak akan dapat mengusir kami begitu saja"

"Bahkan kalau kau berkeras kepala, kami akan membunuh kalian berdua dan membuang mayat kalian di regol halaman rumah ini"

"Jangan sombong Ki Sanak. Kita akan melihat, siapakah yang lebih baik diantara kita"

"Kalian hanya berdua. Apalagi seorang diantara kalian adalah seorang perempuan. Kalian tentu tidak akan banyak memberikan perlawanan sebelum kami membunuh kalian"

"Aku mendengar tangisnya. Aku seakan-akan mendengar genderang dan sangkala yang mengiringi sepasukan prajurit segelar sepapan menuju ke medan perang"

"Jangan merendahkan kemampuan kami berdua"

"Kami adalah tiga orang gegedug diantara segerom-bolan harimau yang buas"

"Kami adalah sepasang suami isteri yang akan mampu menguasai harimau-harimau jinak seperti kalian"

"Setan alas" geram Macan Kabranang "bersiaplah untuk mati"

Macan Kabranang segera memberi isyarat kepada kedua orang kawannya sambil berkata "Cepat selesaikan mereka. Jangan beri kesempatan bayi itu dibawa pergi"

Tanjung menjadi semakin ketakutan. Dengan demikian pemusatan perhatiannya kepada anaknyapun terpecah, sehingga Tatag justru tidak segera terdiam. Ia masih saja menangis keras-keras meskipun ibunya, bibi dan neneknya sudah berusaha. Tetapi sseperti juga Tanjung, dalam ketakutan mereka memang tidak dapat berbuat sebaik-baiknya untuk menenangkan Tatag.

Sementara itu, Macan Kabranang dan dua orang pengikutnya telah mulai menyerang. Sedangkan kedua orang laki-laki dan perempuan itu telah bergeser, justru mengambil jarak. Mereka akan menghadapi lawan-lawan mereka terpisah.

Macan Kebranangpun kemudian telah memberi isjarat kepada kedua orang kawannya untuk bersama-sama menghadapi perempuan itu. Bahkan Macan Kebranang itupun bergumam "Cepat selesaikan perempuan itu. Aku akan menyelesaikan laki-laki ini|secepatnya. Kita akan segera membawa anak itu bersama ibunya pergi"

Kedua orang laki-laki dan perempuan itu tidak menyahut. Namun merekapun sudah siap menghadapi ketiga orang gegedug dari gerombolan Macan Kebranang itu.

Begog dan kawannyalah yang telah bergerak lebih dahulu. Keduanya menyerang perempuan itu dengan garangnya.

Namun ternyata perempuan itu adalah perempuan yang tangkas. Dengan cepat perempuan itu berloncatan menghindari serangan kedua orang lawannya. Namun tiba-tiba perempuan itulah yang menyerang dengan loncatan-loncatan panjang.

Macan Kebranang masih sempat memperhatikan kedua orang pengikutnya bertempur melawan perempuan itu. Dengan lantang Macan Kebranang itupun memberikan

perintah "Jangan dihambat oleh perasaan belas kasihan. Jika perempuan itu berkeras melawan kalian, bunuh saja. Lemparkan mayatnya ke jalan di depan regol itu. Tetapi terdengar suara tertawa perempuan itu sambil berkata "Ternyata kawan-kawanmu bukan bagian dari sekelompok harimau yang sedang marah seperti namamu. Mereka adalah anak-anak macan yang lucu, yang sedang bergairah untuk bermain-main"

" Perempuan iblis" geram Macan Kebranang " sekilas ia menangkap kemampuan yang tinggi dari perempuan itu. " Jika kau sudah puas memperhatikan orang-orangmu yang kebingungan itu, kita akan menentukan nasib kita sendiri Macan Kebranang"

"Bagus" geram Macan Kebranang "bersiaplah. Ternyata aku harus membunuh kau lebih dahulu. Baru kemudian kami akan membunuh isterimu"

"Bukankah dalam loncatan-loncatan pertama kau sudah mampu menilai, siapakah yang akan memenangkan pertempuran itu?"

"Persetan. Tutup mulut. Kita akan bertempur" Laki-laki itu memang terdiam. Iapun justru bergeser surut ketika Macan Kebranang mendekatinya.

Namun macan Kebranang itupun tiba-tiba saja meloncat menerkamnya seperti seekor harimau yang lapar.

Laki-laki itu mengelak. Bahkan sambil berkata "Kau menjadi garang seperti seekor harimau yang lapar. Bahkan kelaparan karena sudah berhari-hari kau tidak mendapatkan makan, sehingga kau sudah menjadi tidak berdaya lagi"

"Diam" bentak Macan Kebranang.

Laki-laki itu tidak menjawab. Ia harus mengelak lagi karena Macan Kebranang telah menyerangnya pula.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah bertempur dengan sengitnya. Ternyata Macan Kebranang benar-benar seorang yang garang. Bukan saja serangan-serangannya, tetapi Macan Kebranang itu telah mengaum benar-benar seperti seekor harimau yang garang.

Tetapi lawannya adalah seorang yang berilmu tinggi. Karena itu maka serangan-serangan harimau yang marah itu sama sekali tidak menggetarkannya.

Ternyata bahwa Macan Kebranang tidak segera dapat menguasai lawannya. Serangan-serangannya banyak yang tidak menyentuh sasarannya. Berkali-kali Macan Kebranang itu berloncatan menerkam. Namun laki-laki itu dengan tangkasnya mengelak dan bahkan berganti menyerang.

Ketika kedua tangan Macan Kebranang itu terjulur menggapai leher laki-laki itu, maka laki-laki itupun dengan sigapnya mengelak. Sambil merendahkan diri, kali laki-laki itu tiba-tiba saja terjulur lurus menyamping.

Macan Kebranang terkejut. Tetapi ia tidak mampu lagi mengelak ketika kaki itu mengenai lambungnya.

Kemarahan Macan Kebranang bagaikan membakar ubun-ubunnya ketika ia terpelanting jatuh. Sambil menggeram Macan Kebranang itu bangkit berdiri.

"Kau telah membuat kesalahan yang sangat besar" geram Macan Kebranang.

"Kenapa"

"Kau adalah orang yang tidak tahu diri. Pada saat aku berniat sekedar memberi peringatan kepadamu, kau telah

menyerang membabi buta dan sempat mengacaukan keseimbanganku. Karena itu, maka semua harapanmu untuk tetap hidup sudah lenyap. Jika semula aku hanya sekedar ingin memberimu peringatan, sekarang sikapku sudah berubah. Aku benar-benar ingin membunuhmu"

Laki-laki itu tertawa. Katanya "Kau atau aku. Menurut penjajaganku, ternyata kemampuanmu tidak lebih dari kemampuan seorang pencuri jemuran. Aku menjadi heran, bahwa kau mengaku seorang pemimpin gerombolan yang bernama Macan Kebranang. Sebaiknya kau ganti namamu. Bukan Macan, tetapi kucing sakit-sakitan"

Orang itu menggeram marah sekali.-Tiba-tiba saja ia menempatkan sesuatu di ujung jari-jari tangannya kiri dan kanan.

"Kau sambung kuku-kukumu agar menyerupai kuku macan?" bertanya laki-laki itu.

Macan Kebranang mengumpat kasar. Katanya kemudian "Kau akan menyesali kesombonganmu. Perempuan itu akan dicincang oleh kedua orang kawanku. Kernudian kau sendiri akan mengalaminya"

Tetapi laki-laki itu tertawa. Katanya "Sempatkan melihat apa yang terjadi dengan kedua orang kawanmu yang bertempur melawan isteriku itu"

Macan justru membentak "Kau ingin menipuku dengan licik. Pada saat aku memperhatikan kedua kawanku, kau akan menyerangku dengan tiba-tiba"

"Mungkin kau sering melakukan cara yang licik seperti itu. Tetapi aku tidak. Tetapi jika kau mencemaskan kemungkinan itu, biarlah aku mengambil jarak"

Laki-laki itupun segera meloncat mundur sengaja memberikan kesempatan kepada Macan Kebranang untuk memperhatikan pertempuran antara kedua orang pengikutnya melawan isteri laki-laki itu.

Macan Kebranang memang menjadi berdebar-debar. Sulit untuk mempercayainya. Kedua orang pengikutnya yang sudah memiliki pengalaman yang luas di dunia olah kanuragan itu, ternyata tidak mampu membendung serangan-serangan yang dilancarkan oleh perempuan itu. Beberapa kali kedua orang pengikut Macan Kebranang itu harus berloncatan surut. Bahkan seolah mereka bergantian terlempar dan jatuh terpelanting di tanah.

Terdengar suara-laki-laki itu "Nah, apa yang kau lihat?"

Macan Kebranang itu mengaum dengan kerasnya. Jari-jari kedua tangannyapun kemudian mengembang. Yang nampak adalah kuku-kuku baja yang tajam di ujung setiap jari tangannya itu.

Dengan garangnya Macan Kebranang itupun menyerang. Kedua tangannya terjulur dengan jari-jari terbuka menerkam tubuh laki-laki itu.

Tetapi laki-laki itu tidak membiarkan tubuhnya di koyak oleh kuku-kuku baja itu. Karena itu, maka laki-laki itupun bergerak pula dengan cepat, mengelakkan serangan itu. Bahkan tiba-tiba saja laki-laki itu meloncat sambil berputar. Kakinya terayun dengan derasnya menghantam kening Macan Kebranang, sehingga sekali lagi Macan Kebranang itu terlempar dan jatuh berguling di tanah.

Dengan cepat Macan Kebranang bangkit. Iapun segera bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Namun ketika laki-laki itu meluncur seperti anak panah, maka Macan Kebranang terkejut. Ia tidak mampu berbuat banyak ketika kaki laki-laki itu menghantam dadanya.

Macan Kebranang itu terdorong surut dengan derasnya. Tubuhnya menimpa sebatang pohon yang tumbuh di halaman. Terdengar tulang-tulangnya bagaikan berderak-dan retak.

Dengan susah payah Macan Kebranang itu bangkit berdiri. Namun rasa-rasanya sulit baginya untuk dapat bertempur lagi mengimbangi lawannya yang bergerak dengan cepat

Nampak kecemasan membayang di wajah Macan Kebranang. Sebagai seorang gegedug ia sudah bertualang sampai kemana-mana, sebelum pada suatu saat ia membangun sebuah sarang gerombolan yang diberinya nama seperti nama yang dipakainya sendiri. Macan Kebranang. Namun selama petualangnya yang lama, Macan Kebranang belum pernah menemui lawan seperti lak-laki yang malam itu dilawannya. Begitu tenang tetapi mapan.

Ketika ia menyempatkan diri untuk berpaling, melihat keadaan kedua orang kawannya, maka ternyata keduanya juga sudah kehilangan kesempatan untuk memenangkan pertarungan itu. Keduanya bergantian jatuh terpelanting, terlempar atau terjerembab, sehingga keduanya seolah-olah sudah tidak bertenaga lagi.

Namun dalam pada itu, ternyata perkelahian di malam hari itu telah membangunkan beberapa orang tetangga Nyi Sumi. Ketika dua tiga orang laki-laki yang terhitung berani mencoba untuk menjenguk lewat pintu gerbang yang terbuka maka jantung merekapun menjadi berdebaran. Ternyata di halaman rumah Nyi sumi itu telah terjadi pertempuran yang sengit. Pertempuran antara orang-orang yang berilmu yang menurut

penglihatan tetangga-tetangga Nyi Sumi adalah pertempuran yang sengit.

"Kami tidak berani mencampurinya" berkata seorang diantara mereka.

"Lalu apa yang harus kita lakukan. Jika terjadi sesuatu dengan Nyi Sumi dan anaknya serta perempuan. yang mengemban anaknya itu, maka kita akan menyesalinya ketidakmampuan kita menyelamatkannya"

"Pukul kentongan dengan nada titir"

"Ya. Pukul kentongan"

Demikianlah maka sejenak kemudian terdengar suara kentongan-dengan irama titir. Yang mula-mula terdengar adalah suara kentongan yang bergantung di serambi banjar. Kentongan yang besar yang suaranya memenuhi padukuhan.

Sejenak kemudian, maka suara kentongan itupun bersambut. Kentongan yang lainpun telah dibunyikan pula dengan irama titir.

Laki-laki dan perempuan yang hampir saja menyele-saikan lawan-lawan mereka itupun berloncatan surut untuk mengambil jarak. Dengan lantang laki-laki itu berkata "Ki Sanak. Sebentar lagi, semua laki-laki di padukuhan ini akan keluar. Aku berdua akan pergi. Jika kalian mencoba untuk melawan mereka, maka kalian tentu akan dicincang disini. Kalian sudah tidak berdaya lagi. Tenaga kalian sudah terku-rans habis. Karena itu, terserah, apa yang akan kalian lakukan"

Sekejap kemudian, maka kedua orang suami isteri itupun telah berloncatan masuk ke dalam kegelapan.

Macan Kabranang termangu-mangu sejenak. Jika saja tenaga dan kemampuan mereka masih utuh, maka mereka tidak akan gentar menghadapi orang-orang padukuhan. Meskipun mereka akhirnya tidak dapat memenangkan pertempuran melawan orang se padukuhan, namun mereka yakin, bahwa korban akan banyak yang jatuh, sementara mereka yakin, bahwa mereka akan dapat meloloskan diri.

Tetapi menghadapi orang-orang padukuhan dalam keadaan yang sulit itu, maka1 akibatnya akan dapat buruk sekali bagi mereka.

Karena itu, maka mereka bertigapun kemudian sepakat untuk meninggalkan halaman rumah itu. Tetapi mereka tidak keluar dari halaman lewat pintu regol halaman, tetapi dengan susah payah sambil menyeringai menahan sakit, mereka pergi ke kebun belakang dan keluar lewat pintu butulan.

Sebenarnyalah beberapa saat kemudian, maka jalan-jalanpun telah dipenuhi oleh banyak orang yang terbangun karena suara kentongan. Mereka berlari-larian pergi ke banjar, karena mereka tahu, bahwa kentongan yang pertama di bunyikan adalah kentongan di banjar. Di banjar mereka mendapat keterangan bahwa telah terjadi perampokan di rumah Nyi Sumi.

“Apa yang dirampok di rumah janda itu?”

“Perempuan yang membawa anak itu adalah perempuan yang sebelumnya diikuti oleh Nyi Sumi”

“Apa ia seorang perempuan yang kaya, yang membawa perhiasan mas berlian, sehingga segerombolan perampok datang ke rumahnya malam ini?”

“Entahlah”

“Atau mungkin ada persoalan lain?”

“Entahlah”

“Membalas dendam barangkali?”

“Entahlah”

“Jadi apa?”

“Entahlah”

Yang bertanyapun kemudian terdiam.

Baru kemudian, setelah mereka sampai di rumah Nyi Sumi, maka merekapun baru tahu apa yang telah terjadi. Tanjung mendengar semua pembicaraan orang-orang yang berada di luar rumah itu. Sedangkan Nyi Sumi dan Mulat mendengar sebagian besar dari pembicaraan orang-orang yang datang ke rumahnya itu.

“Mereka menginginkan bayi itu, Ki Bekel” jawab Nyi Sumi ketika Ki Bekel dan Ki Jagabaya datang ke rumahnya dan bertanya tentang peristiwa yang terjadi di rumah itu.

“Ada apa sebenarnya dengan bayi itu?” bertanya Ki Bekel.

“Aku tidak tahu, Ki Bekel. Tetapi menurut mereka, suara tangis bayi itu sangat menarik perhatian”

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia berkata “Kasihan anak itu. Ia dapat menjadi rebutan. Bukan saja dua pihak sebagaimana yang baru datang. Tetapi mungkin akan datang pihak-pihak yang lain lagi”

“Ya“ Ki Bekel menyahut. Tetapi nadanya terasa berbeda. Dengan kerut di dahi Ki Bekel itupun berkata “Sebelum ada bayi itu, jarang sekali terjadi kerusuhan disini. Tiba-tiba saja sekarang daerah ini menjadi sangat rawan. Daerah ini akan

dapat menjadi ajang pergulatan antara beberapa gerombolan orang-orang yang berilmu tinggi"

"Kita harus ikut campur, Ki Bekel"

"Ikut campur apa maksud Ki Jagabaya?"

"Kita harus melindungi anak itu. Bukankah itu menjadi kewajiban kita melindungi rakyatnya?"

"Tetapi anak itu beserta ibunya bukan penghuni padukuhan ini"

"Mereka sekarang tinggal di sini, Ki Bekel"

"Tetapi bukankah kalian belum memberikan laporan kepadaku, sehingga kami masih belum ikut bertanggung jawab atas keselamatan kalian"

"Datanglah besok menemui Ki Bekel untuk melaporkan keberadaan bayi itu bersama ibunya disini. Maka setelah itu, kalian akan berada di bawah perlindungan kami"

"Aku tidak berkeberatan memberikan perlindungan Ki Jagabaya. Tetapi kita harus melihat kenyataan. Jika orang-orang berilmu tinggi itu datang, apa yang akan kita perbuat?"

"Kalau kita seluruh padukuhan ini bergerak?"

"Jika kau masih hidup, kau akan dapat menghitung, berapa banyak mayat akan berserakan di jalan-jalan utama padukuhan kita ini"

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Namun sambil menarik nafas panjang iapun berkata "Apapun caranya, tetapi menjadi kewajiban kita untuk melindungi rakyat kita. Mungkin aku dapat minta bantuan beberapa orang berilmu dari perguruan-perguruan yang aku kenal. Setidak-tidaknya perguruanku sendiri"

Ki Bekel menarik nafas panjang.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Bekelpun minta diri. Kepada Ki Jagabaya, Ki Bekel itu bertanya "Ki Jagabaya mau pulang sekarang atau nanti?"

"Nanti Ki Bekel. Mungkin aku menunggu fajar"

Ki Bekel menarik nafas panjang. Namun iapun kemudian bangkit berdiri dan meninggalkan rumah itu setelah minta diri kepada Nyi Sumi, Mulat dan Tanjung.

Tetapi Ki Jagabayaa tetap tinggal di rumah Nyi Sumi bersama beberapa orang tetangga.

Kepada Nyi Sumi, Ki Jagabayapun berkata "Jangan takut, Yu Sumi. Kami akan melindungimu. Aku akan minta bantuan satu dua orang saudara seperguruanku"

"Terima kasih, Ki Jagabaya"

Ki Jagabaya dan beberapa orang laki-laki berada di rumah Nyi Sumi sampai fajar. Baru ketika langit menjadi merah, merekapun minta diri.

Nyi Sumi sendiri, Mulat dan Tanjung tidak dapat tidur lagi. Sepeninggal Ki Bekel, Mulat justru pergi ke dapur untuk merebus air. Dibuatnya wedang jahe dan dihidangkannya kepada Ki Jagabaya dan tetangga-tengganya yang masih ada di rumahnya sampai fajar.

Namun peristiwa malam itu telah membuat seisi rumah itu menjadi gelisah. Apalagi jika mereka mengingat pernyataan Ki Bekel, bahwa sebelum ada bayi di padukuhan itu, keadaan padukuhan itu terasa tenang.

"Apakah anakku telah membuat padukuhan ini bergejolak?" bertanya Tanjung kepada diri sendiri.

Didekapnya Tatag di dadanya. Air yang bening menitik dari matanya, membasahi wajah anak itu.

Tatag membenamkan wajahnya di dada ibunya, seakan-akan ingin menghapus titik air mata yang jatuh di wajahnya itu. Bahkan anak itu seakan-akan berkata "Jangan menangis ibu"

Tanjung mencium anaknya. Air matanya semakin membasahi wajah, anak itu. Sedangkan Tatag memandanginya dengan kerut-kerut di dahinya.

Ketika Nyi Sumi mendekatinya, maka Tanjung itupun berkata dengan sendat "Ibu. Apakah anakku telah mengganggu ketenangan hidup di padukuhan ini?"

"Tidak, ngger. Tidak"

"Bukankah ibu juga mendengar apa yang dikatakan oleh Ki Bekel?"

"Tetapi bukankah kau juga mendengar apa yang dikatakan oleh Ki Jagabaya?"

"Tanjung" Mulat yang mendekatpun menyela "Kau belum mengenal sifat dan watak Ki Bekel. Ia seorang pemimpin yang malas. Ia selalu berusaha menghindar dari tugas-tugas yang terasa berat. Yang diinginkannya, segala sesuatunya akan dapat menjadi baik dengan sendirinya, tanpa harus berbuat sesuatu. Selama ini yang bekerja keras memang Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu. Sedangkan Ki Bekel lebih senang menikmati kedudukannya tanpa melakukan apa-apa. Yang diharapkannya adalah pisungsung dari rakyatnya. Bahkan kadang-kadang dengan memberikan kesan-kesan tertentu yang bernada mengancam"

Tanjung menarik nafas panjang.

"Karena itu, jangan berpikir yang macam-macam Tanjung. Semua orang tahu, sifat dan watak Ki Bekel. Tetapi banyak orang yang tentu bersedia melindungimu, termasuk Ki Jagabaya"

"Ya, yu"

Sebenarnyalah bahwa Ki Jagabaya tidak membiarkan keluarga Nyi Sumi itu menjadi ketakutan. Ia telah memerintahkan anak-anak muda untuk semakin giat meronda dan bahkan berkeliling padukuhan. Mereka harus membagi daerah perondan mereka dengan jelas, sehingga tidak ada rumah yang tidak dilewati para peronda keliling di malam hari.

"Jangan hanya sekali berkeliling. Tetapi sedikitnya tiga kali. Di wayah sepi uwong sekali. Di tengah malam sekali dan didini hari sekali"

"Baik, Ki Jagabaya" jawab anak-anak muda. Sebenarnyalah bahwa anak-anak muda itu tidak hanya mengiakan saja perintah Ki Jagabaya. Tetapi mereka benar-benar-menjalaninya. Anak-anak muda yang mendapat giliran meronda itu setiap malam nganglang tiga kali sebagaimana di kehendaki oleh Ki Jagabaya.

Sementara itu, Ki Jagabaya sendiri juga sering memerlukan datang kc rumah Nyi Sumi. Setiap kali Ki Jagabaya selalu menanyakan keselamatan bayi yang tangisnya sangat menarik perhatian itu.

"Bagaimana keadaan anakmu Tanjung?" bertanya Ki Jagabaya ketika sedikit lewat senja ia datang ke rumah Nyi Sumi.

"Baik-baik saja Ki Jagabaya"

"Sukurlah. Tetapi tangis anakmu memang menarik sekali. Ada yang lain dari tangis kebanyakan bayi yang pernah aku dengar. Bahkan anak-anakku sendiri"

"Sebenarnya apanya yang terasa lain Ki Jagabaya?" bertanya Tanjung yang setiap kali mendengar kata orang bahwa tangis anaknya itu terdengar lain dengan tangis bayi-bayi kebanyakan.

"Sulit untuk mengatakan. Tetapi seorang yang mendengarkan anakmu menangis, terasa jantungnya bergetar. Tangis itu seakan-akan melontarkan kekuatan tertentu, sehingga pengaruhnya terasa oleh mereka yang mendengar tangis anakmu itu"

"Aku tidak pernah merasakan kelainan itu"

"Karena kau ibunya. Kau tentu berada terlalu dekat dengan anak itu. Seakan-akan antara kau dan anakmu itu tidak ada jarak. Justru karena itu, maka apa yang ada pada anakmu itu rasa-rasanya biasa-biasa saja."

Tanjung hanya dapat menarik nafas.

"Sudahlah. Sebaiknya kau tidur tidak terlalu malam. Selagi anakmu tidur, sebaiknya kau juga tidur. Nanti malam anakmu tentu terbangun pada waktu yang tidak dapat ditentukan. Setelah itu belum tentu anakmu akan segera dapat tidur lagi, sehingga kaupun harus berjaga-jaga menungguinya"

"Ya, Ki Jagabaya"

Ki Jagabayapun kemudian telah minta diri.

Sikap Ki Jagabaya rasa-rasanya dapat memberikan ketenangan kepada keluarga Nyi Sumi yang terdiri dari tiga orang janda itu. Rasa-rasanya keberadaan Ki Jagabayadi rumah itu, bagaikan payung yang lebar yang memberikan

perlindungan disaat matahari yang terik membakar langit Juga memberikan perlindungan di saat air hujan tertumpah dari awan kelabu.

Karena itu, jika Ki Jagabaya tidak datang sehari saja, keluarga kecil itu menjadi gelisah.

Tetapi yang tidak diduga itupun telah terjadi.

Di pagi hari, sebelum Tanjung sempat memandikan anaknya, telah datang kerumah yang sederhana itu, Nyi Jagabaya. Tanpa bertanya apa-apa, Nyi Jagabaya langsung membentak-bentak marah.

"Mana Tanjung" teriak Nyi Jagabaya.

"Ada apa Nyi? Ada apa?" bertanya Nyi Sumi dengan sareh.

"Mana perempuan jalang itu?"

"Kenapa dengan Tanjung, Nyi?" bertanya Mulat.

"Kalian tidak usah mencampuri urusanku dengan Tanjung. Aku akan membunuh jalang itu"

"Kenapa? Apa yang sudah dilakukan?" "Kau masih bertanya Mulat. Begitu bodohnya kau yang sudah ubanan itu. Bukankah kau perempuan juga seperti aku? Seperti Tanjung? Bukankah pada suatu saat kau merasa membutuhkan seorang laki-laki? Aku tahu, kau pernah menikah Mulat. Kalau suamimu mati, itu adalah nasibmu. Tetapi bukankah kau membiarkan suamimu mati tanpa bersedih?"

"Aku tidak tahu maksud Nyi Jagabaya"

"Sekarang panggil Tanjung"

"Tanjung baru mempersiapkan air hangat untuk memandikan anaknya. Nyi"

"Aku tidak peduli. Panggil Tanjung"

Tanjung yang beradadi biliknya untuk menyiapkan air hangat bagi Tatag, mendengar suara Nyi Jagabaya yang melengking-lengking itu. Karena itu, maka ditinggalkannya anaknya untuk datang menemui Nyi Jagabaya.

"Nah, itu. Jalang itu. He, kau dapat saja melacur dimana kau mau. Tetapi jangan di padukuhan ini. Jangan pula mencoba memikat suamiku. Aku masih memerlukannya. Ia masih aku anggap penting bagiku dan bagi anak-anakku"

Tanjung terkejut sekali mendengar umpatan itu. Sebelum ia sempat menyahut, Nyi Jagabaya telah berteriak lagi "Tanjung. Kau apakan suamiku, he? Guna-guna apa yang kau pergunakan untuk membuat suamiku lupa kepada anak isterinya.

"Nyi" suara Tanjung terdengar bergetar "Aku tidak mengerti maksud Nyi Jagabaya"

"Tentu saja kau berpura-pura bodoh. Berpura-pura lugu dan seakan-akan tidak tahu apa-apa. Biasanya para pelacur juga berbuat seperti yang kau lakukan itu"

"Nyi Jagabaya" potong Nyi Sumi "anakku itu orang baik-baik. Ia baru saja ditinggal suaminya meninggal. Anaknyapun masih bayi. Bagaimana mungkin Nyi Jagabaya mengatakan bahwa ia seorang pelacur?"

"Ia bukan anakmu Nyi. Semua orang tahu, bahwa anakmu hanya satu, Mulat. Perempuan itu tentu pelacur yang kapiran dan kau bawa pulang. Suaminya mati karena sedih memikirkan tingkah lakunya"

"Nyi. Itu sudah keterlaluan" potong Mulat "sebaiknya Nyi Jagabaya pulang. Berbicara dengan Ki Jagabaya. Menurut

penglihatanku, jika Ki Jagabaya datang kemari, yang dilakukannya tidak lebih dari sekedar menjalankan tugasnya melindungi rakyatnya"

"Ya. Mula-mula itulah yang dilakukan. Tetapi pelacur itu selalu menggodanya. Berusaha menarik perhatiannya dan kemudian menjeratnya"

"Tidak. Tidak. Itu tidak pernah aku lakukan" Tanjung mulai menangis betapapun ia mencoba bertahan.

"Bohong. Kau berkata begitu karena kau tahu aku isterinya. Jika aku bukan isteri Ki Jagabaya, kau akan berceritera dengan bangga, bahwa kau dapat merebut hati Ki Jagabaya dan kemudian mengendalikannya seperti mengendalikan kerbau yang sudah dicocok hidungnya"

"Tidak, ibu. Tidak. Aku tidak melakukannya" tiba-tiba saja Tanjung itu memeluk Nyi Sumi, Ia masih bertahan untuk tidak menangis meskipun air matanya membasahi bahu Nyi Sumi.

"Aku tahu. Kau tidak melakukannya, ngger. Tenanglah. Aku tahu. Semua orang tahu bahwa kau tidak melakukannya.

"Nyi" berkata Mulat kemudian "Aku minta Nyi Jagabaya meninggalkan rumah ini. Aku akan menyelesaikan persoalan ini dengan Ki Jagabaya"

"Tidak. Aku tidak akan pulang sebelum aku yakin bahwa pelacur itu tidak akan mengganggu suamiku lagi"

"Baik. Jika Nyi Jagabaya tidak mau pulang dan tetap menuduh adikku sebagai seorang pelacur, maka aku juga akan mempergunakan cara yang kasar untuk meredam ceritera khayalan Nyi Jagabaya"

"Kau mau apa?"

"Nyi Jagabaya sangka, bahwa aku tidak tahu apa yang pernah Nyi Jagabaya lakukan selama kau menjadi isteri Ki Jagabaya? Orang-orang padukuhan ini memang berusaha melupakan ceritera buruk itu. Tetapi jika perlu, aku akan mengungkit kembali ceritera itu"

"Ceritera apa?"

"Apakah Nyi Jagabaya tidak ingat lagi kepada laki-laki nista yang sering menggembalakan itik di pinggir sungai itu? Hantu manakah yang waktu itu merasuk di hati Nyi Jagabaya, sehingga Nyi Jagabaya telah selingkuh dengan gembala yang tidak berharga di mata orang banyak itu? Laki-laki itu sering mencuri, sering menipu dan berpura-pura. Bukankah laki-laki itu bagaikan pecahan gerabah saja jika ia dibandingkan dengan Ki Jabagaya? Ia memang seorang laki-laki yang gagah. Seorang laki-laki yang tampan. Tubuhnya kokoh kuat. Agaknya itulah yang telah menarik hati Nyi Jagabaya"

"Cukup" Nyi Jagabaya itupun berteriak.

"Waktu itu Ki Jagabaya sudah memaafkanmu meskipun Ki Jagabaya mengetahui apa yang telah terjadi"

"Bohong. Itu kabar bohong"

"Nyi. Aku masih akan membuka rahasiamu lebih dalam lagi jika kau tidak mau berhenti menuduh adikku yang bukan-bukan. Adikku ini lebih bersih dari kau, Nyi. Jika kau menganggap adikku ini sampah, maka kau adalah sampah yang telah membusuk"

Tanjungpun melepaskan ibunya. Ia justru memeluk Mulat yang hampir tidak dapat mengendalikan kemarahannya.

"Sudahlah, yu. Sudah"

"Bukan aku yang memulainya, Tanjung. Tetapi perempuan itu"

Wajah Nyi Jagabaya menjadi merah padam. Namun kemudian iapun melangkah cepat-cepat meninggalkan rumah Nyi Sumi.

"Agaknya beberapa orang tetangganya mendengar pertengkaran itu. Semula hanya seorang saja yang mendengarnya ketika perempuan itu kebetulan lewat. Namun kemudian yang seorang itu telah memberitahukan kepada seorang yang lain dan yang lain lagi.

Lima orang perempuan yang kemudian datang ke rumah Nyi Sumi untuk menanyakan persoalan apa saja yang dipertengkarkan dengan Nyi Jagabaya.

Nyi Sumi, Mulat dan Tanjung tidak dapat berbohong. Perempuan yang pertama telah mendengar kata-kata keras Nyi Jagabaya, sehingga perempuan itupun.tahu pasti, untuk apa Nyi Jagabaya datang ke rumah Nyi Sumi untuk menemui Tanjung.

"Aku menjadi sedih sekali" desis Tanjung sambil mengusap matanya yang basah.

"Jangan hiraukan Tanjung. Perempuan itu memang seorang perempuan yang kasar. Apalagi setelah menjadi isteri Ki Jagabaya. Ia merasa bahwa ia adalah perempuan yang mempunyai kedudukan tertinggi di samping Nyi Bekel"

"Tetapi hatiku telah terluka"

"Anggap saja seperti kicau burung di pagi hari" Sedangkan perempuan yang lainpun berkata "Nyi Jagabaya memang tidak tahu diri. Seharusnya ia dapat menilai dirinya sendiri.

Perempuan macam apakah dirinya itu? Kecuali jika hatinya putih seperti kapas, ia dapat menyalahkan orang lain"

Perempuan-perempuan itu memang dapat membesarkan hati Tanjung. Tetapi jika persoalannya akan berulang dan berulang, maka hidupnya tentu tidak akan pernah merasakan tenang.

Hari itu Tanjung selalu dibayangi oleh kegelisahannya. Agaknya kegelisahan Tanjung itu telah mempengaruhi ketenangan anaknya pula, sehingga Tatagpun menjadi agak rewel. Tidak biasanya Tatag merengek-rengek. Tatag adalah seorang anak yang jarang sekali menangis. Tetapi jika ia menangis, maka rasa-rasanya rumah sederhana itu bagaikan terguncang.

"Sudahlah, Tanjung. Lupakanlah. Ki Jagabaya tentu akan menjelaskan kepada isterinya, bahwa setiap kali ia datang kemari, semata-mata karena ia menjalankan tugasnya melindungi rakyatnya yang terancam bahaya.

Menjelang senja, Tanjung memang menjadi agak tenang. Ketika anaknya tidur, Tanjung pergi ke pakiwan untuk mandi, kemudian berbenah diri. Baru kemudian ia pergi ke dapur membantu Mulat yang menyiapkan makan malam bagi mereka.

"Sudahlah Tanjung. Tunggui saja anakmu"

"Anak itu tidur, yu"

Ketika kemudian malam turun, maka mereka bertigapun duduk di ruang dalam untuk makan malam bersama-sama.

Namun sebelum mereka mulai makan, mereka terkejut ketika pintu rumah yang sudah ditutup itu diketuk orang.

"Siapa?" bertanya Mulat.

"Aku "

Suara itu telah mendebarkan jantung ketiga orang perempuan itu. Suara itu adalah suara Ki Jagabaya.

Mulatlah yang kemudian bangkit untuk membuka pintu. Sebenarnyalah yang datang itu adalah Ki Jagabaya"

"Marilah Ki Jagabaya. Atau barangkali Ki Jagabaya sudi makan bersama kami?"

"Terima kasih, aku sudah makan. Aku hanya sebentar"

Nyi Sumi dan Mulatpun kemudian menemui Ki Jagabaya, sedangkan Tanjung justru pergi ke biliknya.

"Ada yang ingin aku tanyakan" berkata Ki Jagabaya kemudian "apakah isteriku pagi tadi datang kemari?"

"Ya, Ki Jagabaya. Begitu Nyi Jagabaya datang, Nyi Jagabayapun langsung marah-marah. Nyi Jagabaya telah menuduh Tanjung berbuat yang bukan-bukan"

"Biarlah aku yang minta maaf atas kelakuan isteriku. Aku sudah menjelaskannya. Ia tidak akan datang untuk kedua kalinya"

"Terima kasih, Ki Jagabaya"

"Dimana Tanjung sekarang?"

"Menunggui anaknya, Ki Jagabaya"

"Tolong. Aku ingin bertemu. Sebentar saja"

Nyi Sumi sempat menjadi ragu, Namun iapun kemudian bangkit dan pergi ke bilik Tanjung.

"Ki Jagabaya ingin bertemu, Tanjung"

"Tolong ibu, katakan bahwa anakku baru akan tidur"

"Ki Jagabaya tentu akan menunggu. Karena itu, temui sebentar. Ia akan segera pulang"

Tanjung tidak membantah. Iapun kemudian keluar dari biliknya untuk menemui Ki Jagabaya"

Ki Jagabaya memang hanya sebentar. Ia hanya minta maaf bagi isterinya.

Seperti. yang dikatakannya kepada Nyi Sumi, Ki Jagabaya itupun berkata "Peristiwa seperti itu tidak akan pernah terjadi lagi, Tanjung"

"Terima kasih atas perhatian Ki Jagabaya. Tetapi sebaiknya Ki Jagabaya juga tidak usah sering datang kemari. Aku sudah merasa aman jika kami mendengar suara kotekan anak-anak muda yang meronda.

"Aku merasa harus menjalankan kewajibanku, Tanjung. Tetapi aku akan mendengarkan pendapatmu itu"

Ki Jagabayapun kemudian telah minta diri. Katanya pula "Masih ada beberapa tugas yang harus aku selesaikan"

"Silahkan Ki Jagabaya"

Sepeninggal Ki Jagabaya, maka Nyi Sumipun berdesis "Mudah-mudahan yang dikatakan Ki Jagabaya itu benar, bahwa Nyi Jagabaya tidak akan datang lagi dan mempersoalkan suaminya itu"

Meskipun demikian, ternyata tanjung yang sudah hampir berhasil meredam gejolak hatinya, rasa-rasanya bagaikan diungkit lagi.

"Ibu dan mbokayu" berkata Tanjung kemudian "Aku kira sebaiknya aku tidak tinggal disini"

“Tidak tinggal disini? Jika kau tidak tinggal di sini, kau akan tinggal dimana?”

Tanjung menundukkan wajahnya. Pertanyaan itu memang tidak dapat dijawabnya. Ia sendiri-rasa-rasanya sudah tidak mempunyai sanak kadang yang akan dapat menerimanya.

Namun dengan suara yang lemah Tanjung itu berdesis “Tetapi keberadaanku disini ternyata menimbulkan persoalan. Aku telah membuat padukuhan ini tidak tenang. Aku juga sudah membuat keluarga Ki Jagabaya terguncang. Sementara itu nampaknya Ki Jagabaya memerlukan dukungan bagi tugas-tugasnya oleh Nyi Jagabaya. Setidak-tidaknya dukungan jiwani”

“Jangan berpikir macam-macam Tanjung. Asal kita tidak berniat menyalahi orang lain, maka yang terjadi itu adalah dituar tanggung jawab kita”

Tanjungpun terdiam.

“Sudahlah Tanjung. Bukankah kita akan makan malam?”

Merekapun kemudian duduk kembali dan bersiap-siap untuk makan. Tetapi selera Tanjung sudah hilang.

Meskipun demikian, Tanjung masih juga berusaha untuk menyuapi mulutnya.

“Kau harus makan banyak Tanjung. Kau mempunyai anak kecil yang masih harus kau susui“ Mulat mencoba untuk bergurau.

Tanjung memang tersenyum. Namun ia tidak menjawab.

Setelah makan malam, Tanjung membantu Mulat mencuci mangkuk dan alat-alat dapur yang masih kotor. Sementara itu Nyi Sumi duduk menunggui Tatag yang sedang tidur nyenyak.

Dipandanginya wajah Tatag yang bersih. Bahkan didalam tidurnya Tatag itu tersenyum-senyum. Agaknya anak itu bermimpi indah.

Namun dalam suasana yang sepi, Nyi Sumi sempat bertanya-tanya didalam hatinya"Siapakah yang telah sampai hati membuang bayinya yang manis, tampan, putih dan sehat ini? Apakah anak ini tidak jelas siapa ayahnya, atau karena sebab-sebab lain. Atau memang anak genderuwo atau wewe?"

Nyi Sumi menarik nafas panjang. Iapun kemudian bertanya pula kepada diri sendiri "Kenapa tangisnya dapat menarik perhatian banyak orang? Kenapa perempuan sebelah yang mempunyai anak sebaya Tatag juga merasakan bahwa tangis Tatag berbeda dengan tangis anaknya?"

Namun Nyi Sumi tidak tahu jawab pertanyaan-pertanyaan yang bergejolak didalam hatinya itu.

Dalam pada itu, setelah selesai pekerjaannya di dapur, maka Tanjungpun kemudian masuk ke dalam biliknya. Dilihatnya ibu angkatnya itu masih saja duduk sambil mengusir nyamuk yang terbang diatas tubuh Tatag.

"Anakmu tidur nyenyak sekali Tanjung"

"Mungkin anak itu letih, ibu"

"Aku menjadi cemas, bahwa kegelisahannya siang tadi akan dibawanya ke dalam mimpinya. Tetapi ternyata anak itu justru tersenyum-senyum dalam tidurnya"

"Sukurlah. Mudah-mudahan anak itu tidak sering menangis malam ini"

"Kaupun harus segera tidur Tanjung. Mungkin anak itu akan terjaga. Kaupun harus ikut bangun pula"

"Ya, ibu" jawab Tanjung.

Nyi Sumipun meninggalkan Tanjung yang kemudian berbaring disisi Tatag yang masih tidur nyenyak.

Beberapa saat kemudian, seisi rumah itu sudah tertidur pula. Mulat tidur di dalam biliknya. Demikian pula Nyi Sumi. Sedangkan Tanjung tidur disebelah anaknya.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka gardu-gardu parondanpun mulai terisi. Pada wayah sepi bocah, kentong di gerdu-gerdu perondan itupun telah dibunyikan, memanggil para peronda yang masih belum ke gardu. Namun biasanya tidak hanya mereka yang meronda yang berada di gardu, tetapi kawan-kawan mereka yang masih belum tidur juga pergi ke gardu untuk sekedar berkelakar, bergurau dan mengisi waktu bersama kawan-kawan mereka.

Seperti pesan Ki Jagabaya, pada saat wayah sepi uwong, sebagian dari anak-anak muda itupun telah pergi nganglang melalui jalan-jalan kecil di padukuhan mereka menurut daerah masing-masing. Mereka membawa kentongan-kentongan kecil yang mereka bunyikan disepanjang jalan dengan irama kotekan.

Namun dalam pada itu, beberapa orang yang bersembunyi di belakang gerumbul-gerumbul perdu memperhatikan anak-anak yang sedang meronda itu sambil tersenyum-senyum. Seorang diantara merekapun berkata "Rajin juga anak-anak itu meronda"

"Bukankah ketokan itu merupakan isyarat bagi kita?

"Isyarat?"

"Ya. Demikian mereka lewat, maka kita harus segera mengambil perempuan dan anaknya itu"

"Ya"

“Para peronda baru akan nganglang lagi nanti tengah malam. Masih ada waktu cukup”

“Baik. Kita akan pergi ke rumah itu. Kita akan singgah di kebun kosong sebentar. Bukankah kita harus menemuinya di sebelah sumur mati itu”

“Ya. Mari, jangan kehilangan waktu. Anak-anak yang meronda itu sudah lewat”

Beberapa orang itupun mulai bergerak. Mereka akan singgah di kebun kosong sebelah jalan untuk menemui seseorang di dekat sumur mati.

Orang yang akan mereka temui itu memang sudah menunggu di dekat sumur mati itu. Demikian beberapa orang itu datang kepadanya, maka orang didekat sumur mati itupun segera menemui sambil berkala “Bagus. Nampaknya kalian sudah siap”

“Tentu” jawab seorang diantara beberapa orang itu, yang agaknya pemimpin mereka.

“Lakukan sekarang. Peronda itu baru saja nganglang. Mereka akan bergerak lagi lengah malam. Sebelum lengah malam kalian harus sudah berhasil membawa perempuan itu besena anaknya”

“Tugas apakah ini sebenarnya? Begitu mudahnya. Namun nanfpaknya kau sangat gelisah”

“Aku memang gelisah. Ada beberapa pihak yang menginginkan perempuan dan anaknya itu”

“Percayakan kepada kami”

“Sebelumnya Macan Kabranang sudah datang. Tetapi iapun gagal karena ada sepasang suami isteri yang juga datang untuk mengambil perempuan dan anak itu”

“Berapa orang yang menemani Macan Kabranang?“

“Tidak jelas”

“Aku membawa sekelompok orang. Ada delapan orang yang datang termasuk aku. Seandainya Macan Kabranang kembali malam ini, aku akan menyelesaikannya. Orang itu memang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi Macan Kabranang belum pernah menjajagi ilmu perguruan kita”

“Hati-hatilah”

“Kami akan berhati-hati”

“Jangan lupa. Bawa perempuan dan anaknya itu ke seberang. Aku akan segera menyusul”

“Baik. Kami akan menyelesaikan'sesuai dengan rencana yang telah kau susun”

Demikian lah, maka sekelompok orang itupun segera meninggalkan orang yang menunggu di dekat sumur mati itu. Mereka menyelinap diantara semak-semak. Kemudian meloncati dinding halaman. Dengan hati-hati merekapun langsung menuju ke rumah Nyi Sumi.

Rumah itu nampak sepi. Beberapa orang itupun memasuki halaman dan menyelinap dibelakang gerumbul-gerumbul perdu.

Beberapa saat mereka menunggu. Setelah mereka yakin bahwa tidak akan ada hambatan apapun juga, maka pemimpin gerombolan itupun berkata “marilah. Sekarang”

Merekapun serentak bangkit. Dua orang langsung menuju ke pintu. Perlahan-lahan orang itupun mengetuk pintu rumah Nyi Sumi.

Tetapi rumah itu sudah menjadi sepi. Semua penghuninya sedang tidur nyenyak didalamnya.

Orang yang mengetuk pintu itu mengulanginya. Lebih keras, sehingga Tanjungpun terbangun.

Perlahan-lahan Tanjungpun beringsut ke bilik Mulat. Di bangunkannya Mulat perlahan-lahan.

Demikian Mulat membuka matanya, Tanjungpun segera berdesis. "Ada apa?"

"Ada orang mengetuk pintu" bisik Tanjung.

Pintu itupun telah diketuk lagi, sehingga Mulatpun mendengarnya.

Perlahan-lahan Mulatpun bangkit. Ketika ketukan di pintu itu menjadi semakin keras, Mulatpun bertanya "Siapa yang mengetuk pintu?"

"Buka pintu. Jangan ribut"

"Siapa kau?"

"Cepat, buka pintu atau aku bakar rumahmu" Mulat termangu-mangu sejenak. Ia sadar, bahwa orang yang mengetuk pintu rumahnya itu bukan orang yang bermaksud baik.

Karena itu, maka Mulat. tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera pergi ke serambi samping. Dipukulnya kentongannya. Meskipun kentongan yang terbuat dari bambu itu kecil saja, tetapi suaranya justru melengking sampai ke gardu.

"Perempuan-perempuan iblis" geram pemimpin sekelompok orang yang mendatangi rumah Nyi Sumi. Mereka tidak lagi mengetuk pintu. Tetapi dua orang bersama-sama

menghentakkan pintu rumah itu dengan kakinya, sehingga pintu itupun terbuka/

"Tahan mereka yang akan masuk ke halaman" terdengar pemimpin sekelompok orang itu memberikan aba-aba "tinggalkan mereka setelah aku bawa perempuan dan anaknya itu pergi"

"Baik Ki Lurah" jawab seorang diantara mereka.

Empat orang telah pergi ke depan regol. Ketika suara kentongan itu bersiambat, maka tiga orang telah berada di dalam rumah itu. Merekapun dengan serta-merta telah menangkap Tanjung. Dengan ancaman sebilah pisau belati, maka seorang diantara mereka mendorong Tanjung sambil bertanya "Mana anakmu?"

Anakku telah dibawa orang" jawab Tanjung.

"Jangan bohong"

"Tidak. Aku tidak bohong. Anakku telah diculik seorang yang tidak aku kenal sebelumnya"

Tetapi seorang yang lain tiba-tiba saja menemukan Tatag di sentongnya.

"Anak itu ada disini"

"Nah, kau benar-benar sudah berbohong"

"Ya. Aku tidak mau kau bawa anakku"

"Tidak hanya anakmu. Tetapi kau juga akan kami bawa"

Tidak ada kesempatan bagi Tanjung untuk berbuat sesuatu. Seorang diantara mereka yang memasuki rumah itu, mengancam Tanjung dengan pisau belati.

"Cepat lakukan semua perintahku, atau anak ini akan-mati"

Nyi Sumipun berdiri membeku. Mulatpun tidak lagi memukul kentongan.

Tanjung tidak dapat berbuat lain kecuali menggendong anaknya dan melakukan semua perintah dari pemimpin orang-orang yang memasuki rumah Nyi Sumi itu.

Semuanya berlangsung begitu cepat. Sementara orang-orang padukuhan itu memang menjadi ragu-ragu melawan orang-orang yang berdiri di regol dengan pedang terhunus.

Beberapa saat kemudian, Tanjung dan anaknya telah hilang dari rumah itu. Mereka dibawa oleh sekelompok orang melalui jalan butulan di kebun belakang. Sementara itu orang-,orang yang tertahan sesaat di luar regol oleh beberapa orang bersenjata telanjang telah memasuki halaman. Orang-orang yang bersenjata telanjang itu telah menghilang dari halaman rumah Nyi Sumi.

Beberapa saat kemudian, Ki Bekel dan Ki Jagabayapun telah datang pula. Seperti kedatangannya sebelumnya, Ki Bekel justru berkata"Perempuan dan anaknya itu telah mendatangkan gejolak di padukuhan ini. /Sebelum mereka datang, tidak pernah terjadi kerusuhan yang jangat buruk seperti ini"

"Mereka tidak bersalah, Ki Bekel. Apalagi bayi itu"

"Lambat atau cepat, mereka akhirnya akan dibawa orang keluar dari padukuhan ini"

Tetapi Ki Jagabaya menyahut "Satu pertanda kegagalan dari tugas kita sebagai bebahu di padukuhan ini, Ki Bekel"

"Tidak. Persoalan ini terlalu kecil untuk menyebut sebagai satu kegagalan dari kepemimpinanku. Ada seribu masalah yang sudah dapat kita pecahkan selama ini. Sementara itu,

satu persoalan kecil yang sebenarnya diluar tanggung jawab kita, tidak akan dapat menghapus segala keberhasilan kita itu"

"Ki Bekel meremehkan jiwa sesama kita"

"Sama sekali tidak. Justru karena aku mencemaskan nasib rakyatku sendiri"

Ki Jagabaya tidak menyahut. Ia tahu, bahwa tidak ada gunanya untuk berbicara lebih panjang lagi.

Nyi Sumi dan Mulat hanya dapat menangis. Keduanya merasa bersalah atas hilangnya Tanjung dan anaknya. Nyi Sumilah yang mengajak Tanjung tinggal bersamanya. Demikian pula Mulat yang merasa mendapatkan seorang adik dengan anak laki-lakinya. Mulat sendiri tidak mempunyai anak, sehingga ia akan dapat ikut mengaku Tatag sebagai anaknya.

Tetapi tiba-tiba saja anak itu dan bahkan bersama Tanjung telah hilang.

Sementara itu, Tanjung yang menggendong Tatag telah digiring melalui lorong-lorong sempit menghindari orang-orang padukuhan yang berdatangan ke rumah Nyi sumi. Nampaknya diantara orang-orang itu terdapat orang yang sudah terbiasa dan mengenali lingkungan itu dengan baik. Mengenali liku-liku padukuhan itu seperti mengenali rumahnya sendiri. Orang itulah yang berjalan di paling depan dengan pedang telanjang. Kemudian pemimpin kelompok itu sambil mengancam dengan pisau belati, memaksa Tanjung berjalan lebih cepai.

"Jika kau sengaja mengacaukan perjalanan ini, maka anakmu akan mati"

Tanjung tidak menjawab. Ia menjadi sangat ketakutan. Didekapnya anaknya erat-erat agar anak itu tidak terbangun

dan tidak mangis. Ia tahu akibatnya jika Tatag terbangun dan berteriak-teriak dengan kerasnya.

Beberapa saat kemudian, Tanjung dibawah ancaman pisau belati telah berada di luar padukuhan. Merekapun kemudian berjalan dengan cepat melintasi bulak persawahan.

Pemimpin gerombolan yang mengambil Tanjung dari rumah Nyi Sumi itupun berkata "Kita sudah dapat bernafas sekarang. Tetapi ini belum berarti bahwa kita bebas sepenuhnya dari kejaran orang-orang padukuhan itu.

Tanjung tidak menjawab. Ketakutan yang sangat telah membuat otaknya bagaikan membeku. Ia tidak tahu apa yang sebaiknya harus dilakukannya.

Gerombolan orang-orang yang garang itupun kemudian membawa Tanjung mengambil jalan simpang. Mereka berbelok di simpang empat di tengah-tengah bulak itu.

Malampun menjadi semakin malam. Beribu kunang-kunang nampak bertebaran di ujung daun padi yang tumbuh dengan suburnya di tanah persawahan sebelah menyebelah jalan. Sedangkan langitpun nampak bersih. Bintang-bintang di langit yang jumlahnya melampaui jumlah kunang-kunang yang melekat di daun padiku, hampak berkeredipan dari ujung sampai ke ujung cakrawala.

"Jangan berbuat macam-macam Tanjung" ancam pemimpin sekelompok orang yang membawanya "Kita akan melewati jalan di dekat padukuhan itu. Mudah-mudahan tidak ada orang yang melihat kita, apalagi mencoba menghalangi perjalanan kita, agar kami tidak usah membunuh"

Tanjung tidak menjawab. Lidahnya bagaikan membeku. Sementara itu dingin malam terasa semakin tajam menusuk

kulit, bahkan seakan-akan sampai menembus tulang.

-oo0dw0oo-

Jilid 2
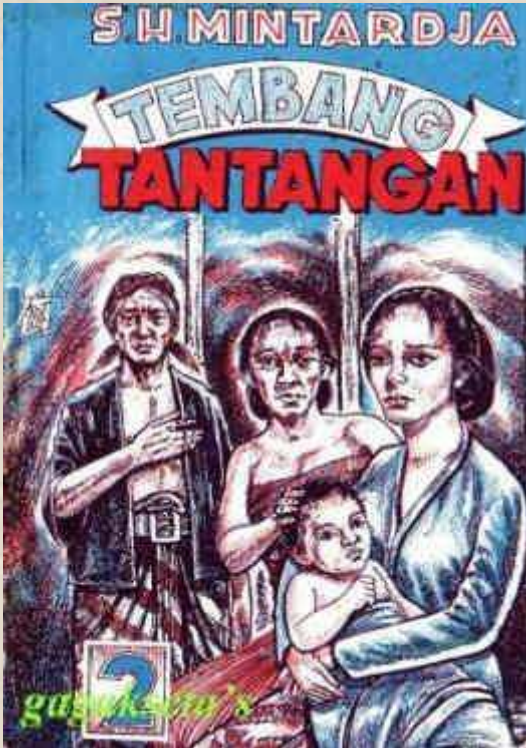
ORANG-ORANG yang membawanyapun kemudian berjalan saling berdiam diri. Dua orang yang berjalan disebclah menyebelah Tanjung, sekali-sekali memegangi lengannya jika Tanjung dianggap berjalan terlalu lambat.

"Jangan dorong aku" desis Tanjung memberanikan diri "nanti aku jatuh. Anak ini akan menangis"

"Diam kau" bentak orang yang berjalan di sisi kirinya.

Tanjung terdiam.

Beberapa saat kemudian mereka berjalan disepanjang lorong yang melintas dekat dengan sebuah padukuhan. Tetapi Tanjung tidak mendengar suara kotekan orang-orang yang meronda. Tidak melihat cahaya obor di gerbang padukuhan itu. Padukuhan itu nampak sepi, seakan-akan segala-galanya sedang tertidur nyenyak. Penghuninya, pepohonan, dinding-dinding halaman, pintu gerbang dan gardu-gardu parondan.

Tanjung memang tidak dapat mengharapkan apa-apa dari padukuhan itu.

Beberapa saat kemudian, maka iring-iringan kecil itu sudah mulai menjauhi padepokan yang tertidur nyenyak itu. Mereka memasuki sebuah bulak yang panjang. Di sepi malam, bulak dan bagaikan lukisan yang beku.

Iring-iringan itu masih saja berjalan cepat. Tanjung mendengar seseorang diantara orang-orang yang membawanya itu berkata. "Kita akan segera menyeberangi sungai"

"Ya. Kita ditunggu di seberang. Kita akan menyerahkan Tanjung dan anaknya kepadanya"

Jantung Tanjung menjadi semakin keras dan cepat berdentang di dadanya. Ia tidak tahu, kepada siapa ia akan diserahkan. Tetapi siapapun orang yang menunggu di seberang, namun nasibnya tentu akan menjadi sangat buruk.

Beberapa saat kemudian, mereka memang sedang mendekati sebuah sungai. Di atas sungai itu tidak ada jembatan. Mereka harus menuruni tebing yang landai untuk menyeberangi sungai yang tidak terlalu besar itu. Sungai yang airnya tidak terlalu deras, sehingga mudah diseberangi jika tidak sedang banjir.

Namun demikian mereka menuruni tebing yang landai itu, mereka terkejut. Seseorang telah terguling dari tanggul sungai itu dan terkapar di tengah jalan yang basah yang menapak ke tepian.

Dengan susah payah orang itu berusaha untuk bangkit. Dua orang yang mengambil Tanjung yang berjalan di paling depan, dengan cepat mendekati orang yang baru saja berdiri terhuyung-huyung itu.

Kedua orang itupun semakin terkejut ketika mereka melihat orang yang berdiri dengan keseimbangan yang masih goyah itu.

"Ki Bekel?"

"Ya" desis orang itu.

"Apa yang terjadi? Bukankah seharusnya Ki Bekel berada di seberang menunggu kedatangan kami?"

"Ya. Tetapi orang gila itu lelah membawa aku kemari"

"Orang gila yang mana?"

"Ia telah melemparkan aku ke jalan ini. Tadi ia berada di tanggul itu"

"Siapa?"

"Aku tidak tahu"

Dalam pada itu, iring-iringan itupun seluruhnya telah mengerumuni Ki Bekel kecuali dua orang yang menjaga Tanjung dan anaknya.

Tiba-tiba saja Ki Bekel itupun berteriak "Cari. Orang itu tentu masih ada disekitar tempat ini"

Ampat orangpun segera meloncat keatas tanggul. Merekapun terhenyak sejenak ketika mereka mendengar suara orang tertawa. "Aku masih disini"

Tapi suara itu datang dari tanggul di seberang jalan. Di arah lain dari arah terlemparnya Ki Bekel.

Empat orang yang berada di atas tanggul di seberang yang lain itu termangu-mangu sejenak.

"Tangkap orang itu" teriak Ki Bekel "Aku akan membunuhnya dengan tanganku"

Orang itu masih tertawa. Katanya "Perintahkan semua orang-orangmu mencoba menangkap aku Ki Bekel. Aku adalah seorang pelari yang tidak tertandingi. Aku dapat berlari lebih cepat dari seekor kijang"

"Pengecut" teriak pemimpin sekelompok orang itu.

"Kenapa?"

"Kau hanya mengandalkan caramu melarikan diri"

"Sebaiknya bagaimana? Bertempur dengan salah seorang dari kalian? Seorang lawan seorang?"

"Tangkap orang itu. Jangan dengarkan kata-katanya"

Bukan saja empat orang yang berada di tanggul di seberang jalan yang kemudian berloncatan. Tetapi dua orang yang lainpun telah bergeser pula naik ke tanggul. Sementara dua orang lainnya masih tetap menjaga Tanjung dan bayinya yang masih tertidur di dekapan ibunya.

"Menyerahlah" berkata pemimpin dari sekelompok orang itu.

Orang itu tertawa semakin keras. Katanya di sela-sela derai tertawanya "Bukankah sudah aku katakan, bahwa aku adalah seorang pelari cepat? Aku berlatih berlari sejak kau masih kanak-kanak. Aku adalah pemburu bajing terbaik di padukuhanku. Tetapi jika seorang diantara kalian ingin menantangku berkelahi seorang melawan seorang, aku tidak akan lari"

"Bagus" berkata seorang yang berbadan tinggi besar berbahu tinggi seperti seekor orang hutan. Tangannya yang kokoh itu siap menerkam orang yang berdiri di atas tanggul itu dan mengoyaknya menjadi serpihan tulang belulang.

Tiba-tiba saja orang yang berdiri di atas tanggul itupun segera meloncat turun tanpa rasa gentar sedikitpun juga. Dengan suara lantang iapun berkata "Aku percaya kepada kejantanan kalian. Aku akan berkelahi seorang melawan seorang"

Orang yang bertubuh kokoh seperti orang hutan itupun melangkah maju sambil menggeram "Kau memang bodoh sekali. Aku akan mematahkan lehermu"

"Kau lihat, Bekelmu itu tidak berdaya melawan aku"

"Aku akan melumatkanmu"

Keduanyapun kemudian bergeser semakin mendekat. Sedangkan beberapa orang yang lainpun bergeser pula. Dua orang tetap saja menjaga Tanjung yang menjadi semakin gelisah. Ia tidak dapat menduganya, apa yang akan terjadi atas dirinya dan anaknya.

Sejenak kemudian orang bertubuh kokoh itu telah menyerang dengan garangnya. Tetapi serangannya sama sekali tidak mengenai sasaran. Bahkan orang yang telah menyakiti Ki Bekel itu, segera membalas menyerang.

Perkelahian itu berlangsung sangat singkat. Kaki orang yang telah menyakiti Ki Bekel itu telah terjulur lurus mengenai dada orang yang bertubuh kokoh itu. Demikian kerasnya sehingga orang itu terdorong beberapa langkah surut. Tubuhnya menimpa tanggul yang pinggir jalan yang menurun ke sungai.

Terdengar orang itu mengaduh. Tulang punggungnya serasa telah menjadi retak.

Meskipun demikian, ia masih mencoba melangkah maju. Tetapi langkahnya sudah tidak tegak lagi. Terhuyung-huyung ia bergerak mendekati lawannya.

Nampaknya Ki Bekel tidak mau menunggu terlalu lama. Iapun segera berteriak "Tangkap orang itu. Jangan biarkan ia lari"

Pemimpin sekelompok orang itupun segera mengulangi perintah Ki Bekel "Kita tangkap orang itu"

Orang itu meloncat surut sambil berdesis "Ternyata kalian adalah orang-orang yang licik. Bukankah aku menantang seorang diantara kalian untuk berkelahi seorang melawan seorang?"

"Persetan dengan tantanganmu" teriak Ki Bekel "tangkap orang itu"

Orang-orang itupun serentak bergerak mengepung orang yang telah menyakiti Ki Bekel itu. Sedang dua orang diantara mereka, masih tetap tidak meninggalkan Tanjung yang semakin ketakutan.

Pertempuran itu akan membuat orang-orang yang terlibat menjadi semakin garang dan kasar. Mereka akan dapat memperlakukannya tanpa kendali lagi. Apalagi jika anaknya terbangun dan menangis.

Tetapi Tanjung mencoba untuk menenangkan hatinya "Anak ini tidak akan disakiti. Bukankah mereka menghendaki anak ini?"

Sejenak kemudian, maka orang yang telah menyakiti Ki Bekel itu telah bertempur melawan lima orang yang kasar itu. Seorang lagi masih menunggu tubuhnya menjadi semakin

baik. Sedangkan Ki Bekel berdiri saja dengan kemarahan yang menghentak di dadanya.

Namun ternyata kelima orang itu tidak mampu segera menguasai lawannya. Bahkan setiap kali seorang diantara mereka terlempar keluar dari arena pertempuran. Bahkan ketika orang yang bertubuh kokoh yang kesakitan itu sudah kembali ikut bertempur, mereka masih saja mengalami kesulitan.

Dua orang diantara mereka tidak lagi mampu bertempur dengan sepenuh tenaga, Seorang merasa kakinya bagaikan patah. Seorang lagi merasa nafasnya menjadi sesak.

Meskipun demikian, keduanya masih juga berusaha untuk membantu kawan-kawannya yang telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk menghentikan perlawanan orang yang telah menyakiti Ki Bekel itu.

Tetapi semakin lama, semakin banyak orang yang mengalami kesakitan.

Ki Bekel yang marah itu tidak mau tinggal diam. Iapun segera terjun ke arena pertempuran untuk membantu orang-orang yang semakin terdesak itu.

"Jadi orang-orang ini saudara seperguruanmu, Ki Bekel?" bertanya orang yang bertempur seorang diri melawan sekelompok orang itu.

"Persetan" sahut Ki Bekel.

"Unsur-unsur gerak pada ilmu kalian tentu berasal dari sumber yang sama"

"Apa pedulimu" bentak Ki Bekel.

Orang itu terdiam. Namun iapun segera berloncatan dengan garangnya. Kakinya menyambar-nyambar dengan cepatnya, sehingga beberapa orang lawannya terpelanting jatuh.

Demikian mereka berloncatan bangkit, maka terdengar seseorang berteriak "Perempuan itu. Perempuan itu"

Ketika mereka berpaling, dilihatnya dua orang yang menjaga Tanjung telah terlempar jatuh. Sementara itu. seseorang telah menarik Tanjung.

"He, berhenti"

Orang yang menarik Tanjung itu memang berhenti. Tanpa menjawab sepatah katapun orang itu berdiri di hadapan Tanjung.

Dua orang yang terpelanting jatuh itu segera bangkit berdiri. Mcrekapun segera memburu orang yang menarik Tanjung itu.

Namun demikian mereka mendekat, maka orang yang menarik Tanjung itupun segera menyerang mereka.

Pertempuran telah terjadi beberapa saat. Kedua orang itupun kemudian telah terlempar lagi, jatuh berguling di tanah berpasir.

Sementara itu, orang-orang yang bertempur |dengan orang yang pertamapun semakin mengalami kesulitan). Karena itu, maka tidak seorangpun diantara mereka yang meninggalkannya dan membantu kedua orang kawannya yang semula menjaga Tanjung.

Ki Bekellah yang berteriak-teriak "Ambil kembali perempuan itu"

Tetapi ia tidak berdaya. Orang-orangnya yang bertempur dengan orang yang pertama itupun telah mengalami nasib buruk. Dua orang diantara mereka telah terlempar dengan kasarnya. Tubuhnya menimpa tebing di pinggir jalan, sehingga tulang-tulangnyapun serasa berpatahan. Sementara itu, dua orang yang lain, terbanting jatuh dan menjadi pingsan.

Yang tersisa, bersama Ki Bekel berdiri termangu-mangu. Bahkan merekapun bergeser surut ketika lawannya bergerak mendekat.

"Ki Bekel" orang itu menggeram "jadi inilah kenyataannya. Sikapmu yang angkuh dan menyalahkan keberadaan Tanjung di padukuhanmu itu merupakan bagian dari rencanamu untuk menguasai Tanjung dan anaknya. Jika sikapmu itu diterima oleh rakyatmu, maka hilangnya Tanjung tidak akan menjadi masalah bagi tetangga-tetangga barunya. Mereka menganggap bahwa hilangnya Tanjung merupakan kejadian yang terbaik bagi padukuhanmu. Perginya Tanjung akan berarti tersingkirkannya kerusuhan-kerusuhan yang dapat terjadi di |padukuhanmu"

Ki bekel itu termangu-mangu sejenak. Tetapi orang-orangnya telah jauh menyusut. Beberapa orang memang bergerak-gerak. Tetapi mereka merintih kesakitan. Demikian pula dua orang yang semula menjaga Tanjung. Mereka sudah tidak berdaya lagi. Sementara Tanjung telah berada di tangan orang lain.

"Ki Bekel. Ketamakan, kedengkian dan nafsu masih saja mengusai jantungmu. Tanjung adalah perempuan yang sangat cantik di matamu. Anaknya adalah seorang bayi yang mempunyai kelebihan. Itulah sebabnya, maka kau harus

mengambilnya tanpa ada orang lain yang akan mengusut kepergiannya"

Ki Bekel tidak menjawab. Ia sudah tidak mempunyai kekuatan lagi. Karena itu, maka Ki Bekel tidak dapat berbuat apa-apa lagi kecuali membiarkan apa yang terjadi.

"Ki Bekel" berkata orang itu "kali ini aku akan memaafkanmu. Pergilah. Kudamu masih ada di tempatnya. Tetapi biarlah Tanjung dan anaknya bersamaku"

"Siapakah kau sebenarnya?" bertanya Ki Bekel dengan suara parau.

"Aku tidak terlalu bodoh untuk menyebut siap diriku, karena dengan demikian aku akan memberi kesempatan kepadamu untuk memburu Tanjung dan anaknya. Sekarang pergilah. Aku juga akan pergi"

Orang itupun kemudian meninggalkan Ki Bekel dan orang-orangnya yang kesakitan, bersama orang yang telah berhasil merebut Tanjung dan anaknya.

Demikian mereka meninggalkah tempat itu, maka Tanjungpun bertanya "Siapakah kalian? Apakah kalian berniat menolongku atau kalian juga mempunyai kepentingan yang sama dengan orang-orang yang telah berusaha mengambil bayiku?"

"Kau benar-benar tidak ingat kepadaku lagi, Tanjung?" bertanya laki-laki yang membawanya pergi itu.

Tanjung termangu-mangu. Sementara itu yang seorang lagi berkata "Coba, ingat-ingat, Tanjung. Bukankah kau pernah bertemu dengan pamanmu itu?"

Tanjung terkejut. Suara itu suara seorang perempuan. Dalam keremangan malam, ia tidak segera dapat

membedakan, apakah orang itu laki-laki atau perempuan. Apalagi orang itu mengenakan pakaian seorang laki-laki. Tetapi ketika ia mulai berbicara, ternyata ia seorang perempuan.

Karena Tanjung tidak segera menjawab, maka laki-laki yang telah membebaskannya dari tangan Ki Bekel itupun mengusap wajahnya, menghilangkan goresan-goresan di wajahnya dengan lengan baju, sehingga wajahnya yang sebenarnya menjadi semakin jelas.

"Paman Mina" desis Tanjung.

"Nah, kau masih mengenal aku" sahut Ki Mina.

"Jadi, apakah yang seorang ini bibi Mina?"

"Ya. Itu adalah bibimu. Ketika aku menjumpaimu bersama Yu Sumi di bulak itu, aku minta kalian singgah barang sejenak agar kalian bertemu dengan bibimu. Tetapi Yu Sumi tidak mau"

"Waktu itu, kami baru saja datang dari jauh, paman" sahut Tanjung.

"Dari rumahmu, kan?"

"Ya, paman"

"Nah, untuk sementara biarlah kau tinggal besama kami. Kau dan anakmu. Kapan-kapan jika keadaan sudah lebih tenang, biarlah aku memberi tahukannya kepada Yu Sumi, agar Yu Sumi tidak menjadi selalu gelisah karena seorang anaknya hilang"

"Terima kasih, paman"

"Tetapi bukankah kau bukan anaknya?" bertanya Ki Mina tiba-tiba.

"Aku anaknya yang bungsu, paman"

Kedua orang suami isteri itu tertawa. Nyi Minapun kemudian berkata "Menurut pamanmu, anak Yu Sumi itu hanya seorang"

"Aku dan Yu Mulat berbeda ayah"

"Sudahlah Tanjung. Aku tahu, bahwa kau bukan anak Yu Sumi. Sebelumnya Yu Sumi telah bekerja padamu. Tetapi karena kau bersikap baik kepadanya, maka Yu Sumipun tahu diri. Dalam keadaan yang sulit, kau telah diaku sebagai anaknya"

Tanjung tidak dapat menjawab lagi. Bahkan Ki Mina itupun berkata "Bukankah anak itu juga bukan anakmu sendiri?"

"Anakku, paman. Tatag adalah anakku sendiri"

"Tanjung. Kita akan menjadi keluarga. Kita harus saling mengetahui keadaan kita yang sebenarnya" berkata Nyi Mina.

Tanjung terdiam. Namun ternyata hatinya berdesir tajam. Anak itu memang bukan anaknya.

"Dari mana paman dan bibi tahu, bahwa anak ini bukan anakku sendiri?"

"Kau tidak menyusui anak itu, Tanjung. Selebihnya badanmu tidak menunjukkan bahwa kau baru saja melahirkan.

Tanjung terdiam. Sementara itu Nyi Minapun berkata "Kami hanya mencoba menebak, Tanjung. Tetapi bukankah anak itu memang bukan anakmu sendiri?"

"Ya, Bibi. Anak ini memang bukan anakku sendiri"

"Sudahlah. Biarlah aku dan pamanmu melupakan bahwa anak itu bukan anakmu sendiri. Biarlah aku dan pamanmu juga menganggap bahwa anak itu adalah anak kandungmu"

Tanjung tidak menjawab.

Demikianlah mereka bertiga berjalan di dalam gelapnya malam. Merekapun kemudian berbelok memasuki jalan sempit menuju ke sebuah pategalan di pinggir padang perdu, tidak terlalu jauh dari hutan, di dekat sebuah tikungan sungai.

"Itulah tempat tinggalku, Tanjung" berkata Mina kemudian "di sebuah pategalan. Aku memang hidup dalam keterasingan karena aku tidak mempunyai tanah selain peninggalan ayah itu"

Tanjung menarik nafas panjang.

"Orang menyebut pategalan ini Tegal Anyar. Jadi aku tinggal di Tegal Anyar"

Tanjung terdiam. Tetapi kakinya masih saja bergerak melangkah di jalan sempit menuju ke sebuah pategalan.

Ketika Tatag bergerak-gerak di dukungannya, maka Tanjungpun mengayunkan agar anak itu tertidur lagi.

"Kita akan segera sampai Tanjung. Kau akan segera dapat menyiapkan minum bagi bayimu. Kau beri minum apa bayimu itu Tanjung?"

"Tajin dengan gula kelapa, bibi. Atau bubur yang cair, juga dengan gula kelapa"

"Bagus. Mudah-mudahan makanan itu cocok baginya"

"Sampai sekarang agaknya makanan itu cocok baginya, bibi"

"Ya. Demikian kita sampai di rumah, kita dapat membuatnya bagi bayimu"

Beberapa saat kemudian, merekapun segera berbelok. Mereka naik ke pematang untuk mengambil jalan pintas.

"Hati-hati Tanjung" desis Nyi Mina yang kemudian berjalan di belakang Tanjung. Di paling depan, Ki Mina berjalan agak terlalu cepat bagi Tanjung.

Tetapi Tanjung juga sering berjalan di pematang. Karena itu, maka Tanjung juga tidak terlalu merasa canggung.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah sampai ke sebuah petegalan yang dikelilingi dengan pagar bambu. Di dalam pategalan itu terdapat sebuah rumah yang sederhana meskipun tidak terlalu kecil. Di depan rumah itu terdapat halaman yang tidak terlalu luas. Sementara itu disekitar rumah dan halaman itu terdapat berbagai macam pepohonan yang masih terhitung muda. Beberapa puluh batang pohon kelapa. Sebagian memang sudah berbuah, tetapi sebagian baru mulai tumbuh. Pohon buah-buahan dan beberapa jenis pohon yang lain yang tidak begitu jelas bagi Tanjung yang baru melihat tempat itu pertama kali. Itupun di malam hari.

"Marilah Tanjung"berkata Nyi Mina "inilah rumah pamanmu. Terlalu sederhana. Tetapi cukup memadai bagi kami berdua"

Ki Minapun kemudian membuka pintu butulan rumahnya. Nyi Mina dan Tanjungpun mengikutinya pula.

Sebuah lampu minyak kelapa terdapat di sudut ruangan, di atas sebuah ajug-ajug menerangi sebuah ruangan di tengah. Disisi ruangan itu terdapat tiga buah sentong berjajar. Sentong kiri, sentong tengah dan sentong kanan yang disekat dengan gebyok kayu. Sederhana saja. Tidak ada ukiran. Tidak ada sungging. Namun rumah itu dalam keseluruhan tulang-tulangnya terbuat dari kayu serta berdinding anyaman bambu.

Demikian mereka berada di ruang dalam rumah itu, terasa udara menjadi hangat. Tidak lagi terasa angin yang dingin mengusap kulit wajah.

Tanjungpun kemudian duduk di sebuah amben yang agak besar yang berada di ruang tengah rumah Ki Mina itu, sementara Nyi Minapun segera berganti pakaian. Dilepasnya pakaian khususnya sehingga ia menyerupai seorang laki-laki. Kemudian dikenakannya pakaian seorang perempuan sebagaimana dikenakan oleh Tanjung.

"Dudukiah Tanjung" berkata Nyi Mina "Aku akan pergi ke dapur. Aku akan mencuci beras dan menanaknya. Bukankah anakmu memerlukan minum jika ia terbangun?"

"Sudahlah bibi. Biar aku saja yang melakukannya"

"Kau gendong anakmu. Jika kau letakkan sebelum tersedia minumnya, maka anakmu menangis"

"Tetapi jangan merepotkan bibi"

"Tidak apa-apa. Bukankah aku setiap hari juga berada di dapur"

"Tetapi tidak malam-malam seperti ini, bibi"

Nyi Mina tersenyum. Ditepuknya bahu Tanjung sambil berkata "Tidak apa-apa. Aku senang melakukannya"

Nyi Minapun kemudian pergi ke dapur. Sementara Ki Minapun berkata kepada Tanjung "Duduklah. Aku akan melihat-lihat pategalanku sebentar. Aku tadi memasang jaring untuk menangkap codot yang banyak berterbangan disini. Buah sawoku selalu di curinya, sehingga aku hampir-hampir tidak kebagian"

"Ya, paman"

"Codot yang tertangkap jaring dapat menjadi lauk besok"

Ki Minapun kemudian pergi ke dapur untuk memberitahukan kepergiannya kepada isterinya.

Tetapi kepada Nyi Mina suaminya berkata "Aku akan melihat-lihat, apakah ada orang yang mengikuti perjalanan kita"

"Hati-hati, kakang" Ki Minapun mengangguk.

Sejenak kemudian, maka Ki Minapun telah meninggalkan rumahnya, sementara Nyi Mina masih sibuk di dapur.

Sejak hari itu. Tanjung berada di rumah Ki Mina yang terpencil. Seperti Nyi Sumi dan Mulat, Nyi Mina sangat memperhatikan Tatag. Kepada Tanjung Nyi Minapun berkata "Tanjung. Aku tidak mempunyai anak sama sekali. Jika kau tidak berkeberatan, biarlah aku ikut mengaku Tatag sebagai cucuku sebagaimana Nyi Sumi"

"Tentu bibi. Aku tentu tidak berkeberatan sama sekali"

"Hari ini pamanmu berniat untuk pergi menemui Nyi Sumi, memberitahukan bahwa kau berada di sini, agar Nyi Sumi dan Mulat tidak menjadi sangat gelisah"

"Terima kasih, bibi"

"Tetapi agar keberadaanmu disini untuk sementara tetap dirahasiakan, panamu akan minta agar Nyi Sumi dan Mulat tidak datang kemari untuk sementara. Mungkin pada

kesempatan lain mereka akan dapat menemuimu serta menengok Tatag”

Sebenarnyalah hari itu, Ki Mina pergi seorang diri ke liimah Nyi Sumi. Kedatangannya memang agak mengejutkan. Dengan ramah Ki Minapun kemudian dipersilahkannya masuk ke ruang dalam.

“Kau sendiri saja Mina”

“Ya, yu”

“Kau berjanji untuk membawa isterimu kemari”

“Isteriku sedang sibuk di rumah, yu”

“Sibuk apa? Bukankah rumahmu hanya berisi dua Orang saja seperti katamu? Kau dan isterimu”

“Ya, Yu. Tetapi isteriku juga harus ikut memelihara tanaman di pategalan. Aku menanam berbagai macam tanaman di pategalan, yu. Aku menanam kacang panjang, kacang brol dan kedelai”

“Bukankah kau juga mempunyai beberapa petak sawah sielain pategalan di Tegal Anyar itu?“

“Hanya beberapa kota di sebelah pategalan. Letaknya memang lebih rendah dari pategalanku itu, yu. Sehingga air dapat membasahi sawahku di segala musim, karena paritnya tidak pernah kering, bahkan di musim kemarau yang panjang Sekalipun”

Sejenak kemudian, ketika Mulat membawa hidangan bagi Ki Mina, maka Ki Mina itupun bertanya dengan ramahnya.

“Kau tentu mulat. Apakah kau masih ingat kepadaku?“

“Tentu paman“ jawab Mulat “meskipun waktu itu aku masih kecil, aku tidak lupa kepada paman Mina”

“Aku sekarang juga sudah pulang seperti ibumu Mulat. Bukankah ibumu sekarang juga sudah pulang”

“Ya, paman. Ibu sekarang sudah pulang”

“Kau tidak sendiri lagi”

“Ya, paman. Sebenarnya ibu tidak pulang sendiri. Ibu pulang bersama adikku, Tanjung. Tetapi adikku itu hilang di culik orang”

“Di culik?“

“Ya, Mina” sahut Nyi Sumi “tangis anaknya sangat menarik perhatian. Setiap orang mengatakan bahwa tangis anak itu berbeda dengan tangis kebanyakan banyi. Bukankah kau pernah juga mendengarnya? Bukankah kau yang mengatakan bahwa tangisnya seperti suara genderang dan sangkakala yang mengiringi prajurit maju ke medan perang?

“Tidak lagi, yu. Tidak ada hubungannya dengan perang. Tetapi bagaimana dengan anak bungsumu itu?“

“Sekelompok orang datang kemari. Sudah dua rambahan Mina. Yang pertama gagal. Tetapi mereka telah datang lagi. Mereka bahkan telah membawa Tanjung pula. Mungkin mereka memerlukan ibunya untuk dapat mengasuh anak itu”

Mina mengangguk-angguk.

“Tidak seorangpun yang bersedia menolongku, Mina. Tetangga-tetanggaku adalah orang-orang yang baik. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi ketika mereka sadari bahwa Ki Bekel merasa terganggu atas keberadaan Tanjung disini. Lingkungan yang disebutnya aman dan damai ini tiba-tiba menjadi rawan akan kekerasan, justru ketika Tanjung dwiTatjag berada di sini”

“Kasihan anak itu” desis Mulat. Tiba-tiba saja matanya menjadi basah “Kami tidak tahu, anak itu berada di tangan siapa? Apa pula maksudnya mengambil Tatag yang suara tangisnya telah menarik perhatian mereka. Apakah yang akan terjadi pada Tatag di masa depannya”

Ki Mina termangu-mangu sejenak. Setelah mengambil ancang-ancang, maka iapun berkata dengan nada ragu “Yu Sumi dan kau Mulat. Jangan cemaskan Tatag dan ibunya”

Wajah kedua orang perempuan itu menegang.

“Apa katamu?” bertanya Nyi Sumi.

“Maaf yu. Aku telah mengambil langkah-langkah atas kehendakku sendiri sebelum aku berbicara dengan Yu Sumi dan Mulat. Tetapi itu aku lakukan karena terpaksa. Karena aku tidak mempunyai waktu lagi untuk membicarakannya dengan Yu Sumi atau Mulat. Karena itu, maka aku dan isteriku telah mengambil sikap”

“Aku tidak mengerti” berkata Nyi Sumi.

“Yu. Tanjung memang di culik orang. Tetapi beruntunglah kami. Maksudku aku dan isteriku, bahwa kami dapat menjumpai sekelompok orang yang membawa Tanjung itu. Kami berhasil merebutnya dan membawa Tanjung pulang ke rumahku”

“Jadi?”

“Sekarang Tanjung dan Tatag ada di rumahku, yu”

“Gusti Yang Maha Penyayang. Jadi sekarang Tanjung dan Tatag ada di rumahmu?”

“Ya, yu”

“Mulat, bersiap-siaplah. Kita akan menjemput Tanjung dan Tatag.

“Nanti dulu, yu” sahut Ki Mina “sebaiknya Yu Sumi dan Mulat jangan pergi ke rumahku lebih dahulu untuk sementara. Nanti, jika keadaan sudah mengijinkan, aku akan mempersilahkan Yu Sumi dan Mulat datang ke rumahku. Tetapi aku mohon, biarlah keduanya berada di rumahku saja. Bukan apa-apa. Tetapi agaknya disini mereka selalu terancam oleh sekelompok orang yang tertarik kepada cucumu itu”

“Jadi. kau menolak untuk mengembalikan Tanjung kepadaku?

“Bukan begitu, yu. Jika aku minta Yu Sumi tidak tergesa-gesa menjemput Tanjung itu semata-mata bagi keselamatan Tanjung dan Tatag. Biarlah mereka untuk sementara bersembunyi disana”

“Jadi apa bedanya kau dengan orang-orang yang lain, yang telah berusaha mengambil Tatag dan ibunya?”

“Ibu“ suara Mulat bernada rendah “jangan salah paham ibu. Aku mengerti maksud paman Mina. Paman Mina telah menyembunyikan Tanjung dan Tatag di rumahnya. Jika kita mengambil mereka dan membawa pulang, maka akan terjadi lagi usaha-usaha penculikan. Sementara itu kita tidak dapat melindunginya”

Nyi Sumipun tercenung sejenak.

“Mulat benar, Yu Sumi. Jika aku ingin menguasai Tatag dan ibunya seperti orang lain, aku tentu tidak akan datang kemari untuk memberitahukan keberadaan Tatag di rumahku”

Nyi Sumi mengangguk-angguk. Katanya “Aku mengerti Mina. Maafkan aku. Aku benar-benar dalam ketakutan. Takut

kehilangan Tatag dan ibunya. Aku juga merasa bersalah jika Tanjung dan Tatag berada dalam keadaan yang sulit, karena akulah yang telah membawanya kemari"

"Yu Sumi dan Mulat tidak usah merasa cemas. Aku akan menjaga mereka sejauh kemampuanku dan isteriku. Mudah-mudahan Yang Maha Penyayang selalu melindungi kami"

Nyi Sumi itu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam iapun berkata "Aku titipkan anak dan cucuku itu kepadamu, Mina"

"Aku telah memberanikan diri mengambil tanggung jawab ini Yu. Sebenarnyalah bahwa kami juga merasa tidak mempunyai anak dan cucu. Mudah-mudahan Yu Sumi tidak berkeberatan jika aku juga ikut mengaku Tatag sebagai cucuku"

"Tentu tidak, Mina "jawab Nyi Sumi "sepanjang sikapmu itu menguntungkan masa depan Tatag, aku tidak akan merasa berkeberatan"

Beberapa saat kemudian, setelah minum minuman hangat yang dihidangkan Mulat, maka Ki Minapun segera minta diri.

"Aku tidak dapat meninggalkan Tanjung dan Tatag terlalu lama Yu. Jika saja ada. orang yang mengetahui bahwa mereka ada di rumahku, maka kemungkinan buruk itu dapat saja terjadi"

"Baik Mina. Aku minta maaf atas prasangka burukku. Aku justru berterima kasih kepadamu. Jaga mereka baik-baik. Kau tentu memiliki kemampuan menjaganya jauh lebih baik daripada kami"

"Semoga aku dapat memikul beban ini. Tetapi tolong yu, jangan katakan kepada siapapun juga, bahwa Tanjung dan

Tatag berada di rumahku. Juga jangan kepada Ki Bekel dan para bebahu"

"Kenapa dengan Ki Bekel?" bertanya Mulat.

"Tidak apa-apa Mulat. Tetapi seperti juga orang lain, Ki Bekel tentu tidak dapat berdiam diri. Ia tentu akan rerasan dengan siapapun juga, mungkin dengan Ki Jagabaya atau bebahu yang lain atau dengan keluarganya, bahwa perempuan dan anak bayinya yang pernah tinggal di rumah ini sekarang berada di Tegal Anyar"

Mulat itupun mengangguk-angguk sambil menjawab "Aku mengerti, paman. Kami tentu akan menjaga agar ketenangan hidup Tatag dan ibunya selalu terjaga"

"Terima kasih. Mulat. Terima kasih yu. Aku akan segera pulang"

Demikianlah, maka Minapun meninggalkan rumah Nyi Sumi dengan pesan mewanti-wanti. Agaknya Nyi Sumi dan Mulatpun mengerti, bahaya yang akan dapat menerkam Tanjung jika persembunyiannya itu di ketahui orang.

Itulah sebabnya, maka Nyi Sumi dan Mulatpun berusaha menyimpan rahasia keberadaan Tanjung dan Tatag itu sebaik-baiknya.

Dalam pada itu. Tanjung yang berada di rumah Ki Mina, mengasuh anaknya itu dengan penuh kesungguhan. Penuh kasih sayang. Bagi Tanjung, tidak ada yang lebih berharga baginya kecuali anak laki-lakinya itu.

Ki Mina dan Nyi Minapun sangat mengasihi Tatag. Mereka ikut berbuat apa saja untuk menjaga agar Tanjung dapat memenuhi kebutuhan Tatag dalam banyak hal.

Namun bagi Ki Mina dan Nyi Mina, tangis Tatag tetap saja sangat menarik perhatian. Meskipun Ki Mina tidak pernah lagi menyebut bahwa tangis anak itu terdengar bagaikan genderang dan sangkakala yang mengiringi prajurit ke medan pertempuran, namun tangis itu sebenarnyalah selalu menggetarkan jantung mereka.

"Ada kekuatan yang memancar dalam suara tangis itu" berkata Ki Mina kepada isterinya.

"Ya, kakang. Ada semacam kekuatan yang tersembunyi. Yang tidak mudah kita kenali watak dan sifatnya"

"Tatag masih bayi, Nyi. Kita dan ibunya yang mengasuhnyalah yang akan mengarahkan jalan hidupnya. Jika benar ada kekuatan yang tersembunyi, maka jika kekuatan itu pada saatnya mencuat kepermukaan, harus memberikan arti bagi banyak orang. Karena itu, maka yang harus kita lakukan, kecuali mendorong dan membantu perkembangan kekuatan yang tersembunyi itu, kita dan Tanjung harus menanamkan pengertian baik dan buruk kepada anak itu. Memperkenalkannya segera pada saat-saat kesadaran akan dirinya mulai tumbuh kepada Penciptanya. Meletakkan dasar-dasar arah kehidupan yang baik"

"Bagaimana dengan sifat dan watak asal dari anak itu, kakang. Apakah pada saatnya watak dan sifat asalnya tidak akan muncul kepermukaan?"

"Nyi. Aku mempunyai keyakinan, bahwa nafas kehidupan anak itu dari hari ke hari akan mempunyai pengaruh yang lebih besar pada dirinya. Apa yang dilihat, didengar dan dikenalinya dari hari ke hari akan lebih menentukan sifat dan wataknya. Bahkan jalan hidupnya serta pilihan-pilihan atas sikapnya menghadapi keadaan di sekitarnya"

“Tetapi apakah anak singa yang di susui oleh seekor kambing kelak akan dapat menjadi binatang pemakan rumpun, jinak dan tidak terpengaruh oleh bau darah?”

“Seekor singa hidupnya dikendalikan oleh naluri, Nyi. Tetapi manusia mempunyai kelengkapan yang lebih sempurna bagi bekal hidupnya. Ia mempunyai nalar budi yang dapat memberikan keseimbangan untuk menentukan pilihan”

Nyi Mina mengangguk-angguk. Katanya “Jika demikian, jika kita yakin, bahwa anak ini akan memberikan arti bagi banyak orang yang memperlukan perlindungan, maka sejak bayi kita dapat membantu perkembangan kewadagannya yang kelak akan menjadi tumpuan ilmu yang akan dipelajarinya, kakang”

“Aku setuju, Nyi. Tetapi untuk meyakinkan sikap kita, aku akan pergi menemui guru”

“Aku sependapat, kakang. Bukankah guru tinggal di padepokan yang tidak terlalu jauh. Jika kakang pergi sendiri, kakang akan dapat sampai ke padepokannya sekitar sehari-se-lnalain. termasuk saat-saat untuk beristirahat”

“Baiklah Nyi. Rasa-rasanya memang perlu untuk dibicarakan dengan guru, karena langkah yang akan kita ambil akan mempunyai akibat yang sangat luas di masa depan. Khususnya bagi anak ini serta lingkungannya. Jika kita mulai menempa unsur kewadagannya sejak dini, maka ia akan menjadi orang yang memiliki kelebihan”

“Ya, kakang. Sementara itu ciri yang ada di dadanya itu harus dipertimbangkan pula. Pada suatu saat toh yang ada di dadanya itu akan dapat mengundang seseorang untuk mengenalinya. Mungkin orang tua kandung anak itu”

“Aku juga telah memikirkannya. Nyi. Tetapi bukankah toh di dadanya itu akan tertutup oleh bajunya? Atau bahkan noda

hitam itu akan dapat diusahakan, dihilangkan dengan reramuan obat-obatan. Jika tidak, maka banyak orang yang mempunyai toh di tubuhnya, sehingga noda hitam itu bukan satu ciri yang mutlak dapat menentukan kebenaran tentang seseorang"

Nyi Minapun mengangguk-angguk pula.

"Nyi. Jika kau sependapat, aku akan berangkat esok pagi-pagi sekali. Jika aku berjalan lebih cepat, maka tengah malam aku sudah akan sampai ke padepokan guru. Pagi-pagi aku meninggalkan padepokan itu, maka di tengah malam berikutnya aku sudah sampai disini lagi"

"Jangan terlalu memaksa diri, kakang. Kau akan menjadi sangat letih"

"Bukankah aku akan cukup beristirahat di padepokan?"

"Apakah kau tidak akan tidur selama dua hari dua malam?"

"Apakah dua hari dua malam tidak tidur itu terlalu lama bagi kita?"

Nyi Mina tersenyum. Katanya "Aku mengerti kakang. Tetapi sebaiknya kakang menyempatkan diri untuk beristirahat"

"Aku tidak akan terlalu tergesa-gesa pulang jika disini tidak ada Tatag dan Tanjung. Jika ada orang yang mengetahui mereka disini. maka persoalannya akan menjadi sulit bagimu jika aku tidak ada di rumah. Selain Ki Bekel dan saudara-saudara seperguruannya, bukankah Macan Kebranang juga pernah mendengar tangis anak itu"
Nyi Mina mengangguk.

"Meskipun kita sembunyikan Tanjung dan Tatag disini, tetapi tangis Tatag itu tentu juga terdengar dari luar rumah kita"

“Untunglah bahwa kita tinggal di tempat yang terpencil, kakang. Agaknya tidak ada orang yang menghiraukan kita. Tangis itupun tidak akan didengar orang”

Ki Mina mengangguk-angguk. Lalu katanya “Biarlah malam nanti kita berbicara dengan Tanjung. Aku akan memberitahukan kepadanya, bahwa aku akan pergi sekitar dua hari dua malam”

Sebenarnyalah ketika malam turun, maka sambil makan malam, Ki Mina memberitahukan kepada Tanjung, bahwa ia akan pergi dua hari dua malam untuk satu keperluan.

Nampak kerut di dahi Tanjung. Namun Ki Minapun segera berkata “Jangan cemas, Tanjung. Aku percaya bahwa bibimu akan dapat melindungimu. Apalagi keberadaanmu disini belum diketahui oleh orang lain, sehingga agaknya kau aman disini. Bahkan Yu Sumi dan Mulatpun aku minta untuk tidak tergesa-gesa datang kemari. Aku minta agar mereka tidak mengatakan kepada siapapun'bahwa kau berada disini” Tanjung mengangguk-angguk. Sementara bibinyapun berkata “Jangan cemas, Tanjung. Kita adalah orang yang terasing disini”

Malam itu. Ki Mina sudah masuk ke dalam biliknya sebelum tengah malam. Ia akan tidur lebih cepat dari biasanya. Esok ia

harus bangun di dini hari. Kemudian pagi-pagi sekali berangkat meninggalkan rumahnya untuk satu keperluan.

Ketika Tanjung terbangun di dini hari karena Tatag menangis, maka ia melihat Nyi Mina sudah berada di dapur mempersiapkan minuman hangat bagi suaminya yang akan bepergian. Sementara itu Ki Minapun telah mandi dan berbenah diri.

"Maaf bibi. Aku terlambat bangun, sehingga aku tidak dapat membantu bibi"

"Tidak apa-apa Tanjung. Bukankah kau harus sering bangun kalau anakmu menangis? Pagi ini aku juga tidak mempersiapkan apa-apa kecuali minuman hangat dan sedikit ketela rebus"

Tanjung mengangguk kecil. Sementara Ki Mina telah duduk di amben di ruang tengah. Nyi|Mina telah menghidangkan minuman hangat serta ketela rebus yang masih mengepul.

Tanjung yang menggendong Tatag yang sudah tertidur lagi, berjalan hilir mudik di ruang tengah.

Setelah minum beberapa teguk serta makan beberapa potong ketela rebus, maka Ki Minapun segera bersiap untuk berangkat.

"Hati-hati dengan anakmu, Tanjung" pesan Ki Mina.

"Ya, paman"

"Jangan pergi kemana-mana. Segala keperluan telah tersedia di pategalan ini. Sayur-sayuran. Beraspun masih ada di lumbung. Kebutuhan dapur, bibimu selalu membelinya di pasar untuk beberapa hari sekaligus"

"Ya. paman"

"Bibimupun tidak akan pergi kemana-mana juga"

"Ya. paman"

Demikianlah, sebelum matahari terbit, Ki Mina telah meninggalkan rumahnya untuk satu perjalanan yang panjang. Meskipun jarak dan waktu yang diperlukan sebenarnya terhitung pendek bagi Ki Mina. Tetapi justru karena keberadaan Tanjung dan Tatag dirumahnya, maka terasa perhitungan waktu menjadi panjang.

Kepergian Ki Mina memang membuat Tanjung agak gelisah. Tetapi ia tahu, bahwa bibinya bukannya seorang perempuan kebanyakan. Bibinya juga seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga Tanjungpun berharap bahwa bibinya akan dapat melindunginya.

Seperti yang dipesankan oleh Ki Mina, maka Tanjung dan bibinya memang tidak pergi ke mana-mana. Di pategalan itu sudah tersedia sayuran yang cukup. Di sekitar pategalan itu. Ki Mina menanam kacang panjang yang merambat pada lanjaran bambu. Di pategalan itu juga terdapat banyak pohon melinjo. Ada beberapa batang pohon turi yang sedang berbunga. Bunganya adalah termasuk sejenis sayuran yang banyak digemari.

Selain itu banyak pula terdapat tanaman lombok rawit dan lombok abang di pagar-pagar yang menyekat kotak-kotak pategalan. Sedangkan di kandang terdapat beberapa butir telur jika diperlukan. Bahkan ayampun berkeliaran tidak terhitung di halaman dan di kebun.

Tanpa Ki Mina di rumah, maka Nyi Mina harus menjadi sangat berhati-hati. Ia akan sendirian jika ada kesulitan yang datang.

Tetapi dihari pertama tidak terjadi apa-apa di rumah Ki Mina di Tegal Anyar. Ketika malam turun, maka Nyi Minapun lelah menutup dan menyelarak segala pintu. Ia tidak melakukan secepat itu, seandainya ia sendiri saja di rumah. Tidak ada Tanjung dan tidak ada Tatag.

Jika Nyi Mina itu sendiri, maka ia tinggal mempertanggung-jawabkan dirinya sendiri. Tetapi dengan keberadaan Tanjung dan Tatag di rumahnya, maka Nyi Mina harus menjaga dan melindungi dan bahkan mempertanggung-jawabkan keduanya.

Tanpa Ki Mina rumah itu memang terasa sepi. Biasanya Ki Mina dan Nyi Mina duduk berbincang di serambi samping. Ketika Tanjung ada di antara mereka, maka setelah makan malam, biasanya mereka duduk-duduk di ruang dalam, berbicara tentang banyak hal. Ki Mina dan Nyi Mina banyak memberikan petunjuk-petunjuk kepada Tanjung. Mereka banyak berceritera tentang kenyataan kehidupan yang kadang-kadang terasa pahit. Namun jika dijalani dengan tabah dan pasrah, maka segalanya akan berlalu.

"Tidurlah Tanjung" berkata Nyi Mina pada wayah sepi bocah "Kau harus ikut bangun jika anakmu bangun"

"Aku akan mencuci mangkuk sebentar di dapur, bibi"

"Tidak usah sekaang Tanjung. Biar besok pagi-pagi saja"

Tanjung tidak menjawab lagi. Iapun kemudian segera pergi ke biliknya.

Beberapa saat kemudian. Tanjungpun telah tertidur disamping anaknya yang tumbuh dengan subur. Tatag nampak sehat dan kuat. Meskipun Tatag tidak nampak gemuk, tetapi tulang-tulangnya kuat dan besar. Namun tangisnya masih saja menarik perhatian.

Seperti biasanya di tengah malam, Tatag terbangun Popoknya menjadi basah. Tatag menangis beberapa saat. Namun kemudian iapun segera terdiam dan tertidur lagi.

Tetapi selagi Tanjung masih belum tertidur, terdengar pintu rumah itu diketuk orang. Tidak terlalu keras. Tetapi ketukan itu telah membangunkan Nyi Mina yang berada di sentongnya seorang diri.

Nyi Mina memang menjadi berdebar-debar. Ia tidak pernah merasa demikian gelisah seperti saat itu.

"Siapa dituar?" bertanya Nyi Mina sambil menyambar sebatang tombak pendek di plonconnya.

"Aku bi"

"Aku siapa?" Nyi Mina melangkah mendekati pintu. Tombaknya semakin merunduk.

"Aku bi. Wikan"

"Wikan? Kau benar Wikan"

"Ya, bi. Aku Wikan"

Nyi Mina memang merasa ragu. Namun akhirnya ia mengangkat selarak pintu rumahnya.

Ketika pintu itu terbuka, seorang laki-laki yang masih terhitung muda berdiri di depan pintu.

"Wikan. Jadi kau benar-benar Wikan?"

"Ya, bi"

Laki-laki yang masih terhitung muda itupun kemudian masuk ke ruang dalam, Sejenak ia berdiri memandangi dinding yang mengelilingi ruang itu.

"Duduklah. Ada apa kau malam-malam begini datang kemari? Apakah ada kabar penting yang harus kau sampaikan kepada kami?"

"Tidak, bi"

"Lalu?"

"Aku lari dari rumah"

"Lari? Kau lari? Bagaimana mungkin kau lari. Kau anggauta keluarga yang berkecukupan. Tetapi menurut gurumu, kau adalah seorang yang memiliki ilmu yang mumpuni. Kau dapat mengalahkan sepuluh orang berilmu tinggi sekaligus. Jika kau lari, bukankah itu kabar yang paling buruk yang pernah aku dengar?"

Wikan menarik nafas panjang. Nyi Minapun kemudian duduk pula di hadapan kemanakannya yang bernama Wikan itu.

"Kali ini aku tidak dapat mempergunakan ilmuku untuk melawan persoalan yang sedang aku hadapi"

"Persoalan apa? Kau adalah seorang laki-laki muda yang termasuk beruntung didalam hidupmu. Kau adalah anggauta keluarga yang berkecukupan. Sementara itu kau sempat menuntut ilmu di sebuah padepokan pilihan, dibawah asuhan seorang guru yang sangat-sangat baik dan berilmu sangat tinggi. Kepadamu dituangkan segala ilmunya, bukan karena kau anggauta keluarga yang berkecukupan. Tetapi menurut gurumu, kau adalah anak yang baik. Ilmu yang tersimpan didalam dirimu akan sangat berarti bukan saja bagimu sendiri, tetapi juga bagi orang banyak"

Wikan itu menundukkan kepalanya.

"Kau letih?" bertanya Nyi Mina kemudian.

"Tidak bi"

"Kau mau berceritera?"

"Di mana paman Mina. bi"

"Pamanmu sedang menghadap guru"

"Menghadap guru"

"Ya. Tetapi tidak ada hubungan apa-apa dengan persoalan yang mungkin kau hadapi, karena kami sudah agak lama tidak mendengar kabar beritamu"

Wikan menarik nafas panjang.

"Mungkin guru, yang juga gurumu itu, akan bertanya kepada pamanmu, bagaimana kabarmu sekarang setelah kau meninggalkan padepokan karena sudah tidak ada lagi yang akan diajarkan kepadamu oleh guru. Menurut guru yang sudah menjadi semakin tua, kau adalah murid yang bungsu. Karena itu, kau telah mendapatkan apa saja yang dimiliki oleh guru"

Wikan memandang wajah bibinya sekilas. Lalu katanya "Tiga" hari yang lalu, aku juga menghadap guru"

"Tiga hari yang lalu?"

"Ya"

"Kau tidak membawa masalahmu itu kepada guru?"

"Aku belum mendapatkan masalah ini"

"Ketika masalah itu datang kepadamu, kenapa kau tidak membawanya kepada guru?"

"Aku malu, bi. Malu sekali"

"Kenapa? Apakah kau berniat merahasiakan sesuatu kepada guru?"

"Tidak. Aku tidak berniat demikian. Tetapi aku malu sekali kepada guru. Ternyata bahwa keluargaku adalah keluarga terburuk dari semua keluarga yang pernah aku kenal"

Wajah Wikan menjadi tegang sekali. Bahkan laki-laki itupun bangkit berdiri dan berjalan hilir mudik. Tangannya mengepal dan sekali-sekali jari-jarinya seakan-akan meremas sesuatu"

"Duduklah Wikan. Duduklah. Jika ada masalah, kita cari jalan keluarnya. Aku akan membantumu"

"Bibi" suara Wikan bagaikan tertelan. Di jatuhkannya dirinya di amben yang ada di ruang dalam itu. Terdengar suaranya parau "Bibi salah jika bibi menganggap bahwa aku adalah seorang yang terhitung beruntung. Tetapi aku adalah seorang yang hidup diantara sampah yang tidak berharga sama sekali"

"Bagaimana mungkin, Wikan. Aku mengenal keluargamu dengan baik. Almarhum ayahmu adalah kakak kandung pamanmu Mina. Kami sangat akrab dengan keluargamu waktu itu. Namun setelah kami pulang ke Tegal Anyar, kami memang agak terpisah"

"Bibi. Aku akan tinggal bersama bibi dan paman disini. Aku tidak mau pulang"

"Ada apa sebenarnya, Wikan. Kau belum mengatakannya. Tetapi jika kau letih, beristirahatlah dahulu. Mungkin kau akan mandi, berbenah diri dan tidur. Atau kau ingin menunggu pamanmu untuk menyampaikan persoalanmu itu langsung kepadanya"

"Bagiku sama saja, bibi. Apakah aku akan berceritera kepada paman atau kepada bibi. Yang penting aku dapat mengurangi beban yang harus aku pikul sekarang ini"

"Baiklah. Duduklah. Biarlah aku membuatkan kau minum. Kau tentu haus"

"Tidak usah, bibi. Bibi tidak perlu menjadi sibuk karena kedatanganku"

"Tidak apa-apa, Wikan. Bibi sekarang juga tidak sendiri jika pamanmu pergi"

"Bibi tidak sendiri. Maksud bibi ada orang lain yang tinggal di rumah ini?"

"Kcmanakan bibi"

"Kemanakan bibi?"

"Ya. Seorang perempuan. Suaminya meninggal belum lama. la berada di sini bersama anak bayinya"

"Jadi ada seorang perempuan yang tinggal disini?"

"Ya"

"Kalau begitu?"

"Tidak apa-apa. Bukankah rumahku cukup luas? Kau juga dapat tinggal disini"

"Tetapi"

"Sudahlah. Tidak ada masalah. Memang kita harus mengatur diri kita masing-masing. Tetapi bukankah kita semuanya orang baik-baik, sehingga tidak akan ada masalah?"

Wikan mengangguk.

"Besok kau akan berkenalan dengan kemanakan bibi itu"

"Ya, bibi. Jika saja aku tidak mengganggu disini"

"Tidak. Kau tidak akan mengganggu. Kemanakan bibi itu ada di sentong sebelah"

"Kalau begitu, aku tentu telah mengejutkannya"

"Tidak. Bukankah bayinya saja tidak terkejut? Jika bayi itu terkejut, ia akan menangis"

"Baik, baik,.bibi. Jika begitu, aku harus membatasi pembicaraan ini"

"Wikan. Aku tahu, bahwa kau membawa beban di hatimu sehingga kau memerlukan datang kemari segera. Bahkan kau sampai disini di malam hari. Sekarang pergilah ke pakiwan. Aku akan membuat minuman bagimu. Nanti, sambil minum kau dapat berceritera jika kau memang ingin segera membagi bebanmu tanpa menunggu pamanmu"

"Baik, bibi. Aku akan pergi ke pakiwan"

Wikan yang seluruh tubuhnya basah oleh keringat itupun segera pergi ke pakiwan. Meskipun malam terasa sejuk, tetapi gejolak di hati Wikan, serta perjalanannya yang terasa tergesa-gesa, rasa-rasanya telah memeras keringatnya.

Ketika Wikan sedang mandi, terdengar tangis bayi yang melengking, mengoyak sepinya malam.

Wikan yang sedang mandi itu terkejut mendengar tangis

Tatag. Getar suara tangisnya itu mengandung kekuatan yang tidak pernah ditemuinya pada bayi yang manapun juga.

“Siapakah sebenarnya perempuan dan bayinya yang ada di rumah paman dan bibi itu? Apakah benar perempuan itu kemanakan bibi, atau karena tangis bayi itu. maka paman dan bibi telah membawanya kemari?“

Wikan mendengarkan tangis bayi itu dengan saksama. Keinginannya untuk melihat bayi itu telah mendesaknya. Tetapi ia sadar, bahwa ia harus menjaga diri. Ia tidak boleh menakut-nakuti perempuan yang disebutnya sebagai kemanakan bibinya itu”

Karena itu, maka Wikanpun menahan keinginannya untuk melihat bayi yang sedang menangis itu ”Besok aku akan melihatnya juga” berkata Wikan didalam hatinya.

Dalam pada itu, ketika Tatag menangis, maka Tanjungpun segera mendukungnya dan membawa ke dapur.

“Bukankah anakmu tidak apa-apa?“ bertanya Nyi Mina.

“Tidak bibi. Tetapi tangisnya akan dapat mengganggu tamu bibi itu”

“Tidak. Ia tidak akan merasa terganggu. Kemanakan pamanmu itu sekarang sedang berada di pakiwan”

Tanjung mengayun anaknya didalam gendongannya. Sejenak kemudian, setelah popok Tatag diganti dengan popok yang kering, maka Tatagpun terdiam. Bahkan iapun telah tertidur kembali setelah beberapa titik bubur cair dengan gula kelapa di tuangkan ke mulutnya.

“Bawa anak itu kembali ke sentongnya” berkata Nyi Mina kemudian.

“Nanti saja bibi. Bersama bibi”

Nyi Mina tersenyum. Ia mengerti keseganan Tanjung.

Yang datang adalah seorang laki-laki yang belum pernah di kenalnya. Karena itu dibiarkannya Tanjung menggendong anaknya sambil berjalan hilir mudik di dapur.

Baru setelah minuman siap. Nyi Mina mengajak Tanjung masuk ke ruang dalam.

Ketika mereka sampai di ruang dalam, maka Wikan telah selesai mandi dan berbenah diri. Ia sudah duduk di amben bambu di ruang dalam.

Demikian ia melihat bibinya membawa nampan berisi mangkuk minuman bersama seorang perempuan yang menggendong bayinya, maka Wikanpun bangkit berdiri.

“Duduk sajalah Wikan” berkata Nyi Mina.

Wikan mengangguk hormat. Tanjung mengangguk hormat pula ”Inilah kcmanakanku yang aku katakan itu, Wikan. Suaminya meninggal beberapa waktu yang lalu, meninggalkan seorang anak laki-laki”

Wikan mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya “Jadi bagaimana aku harus memanggil, bibi”

“Kau adalah kemanakan kakang Mina. Agaknya umurmupun terpaut meskipun hanya sedikit. Sebaiknya kau panggil saja namanya, Tanjung. Kau akan menjadi saudara tua Tanjung. Tanjung akan memanggilmu kakang”

“Tetapi‟

“Tanjung memang sudah pernah berkeluarga. Tetapi itu tidak akan menambah umurnya menjadi berlipat. Juga tidak akan merubah hubungan keluarga ini. Kau kemanakan kakang Mina dan Tanjung adalah kemanakanku. Bukankah sepantasnya kau menjadi lebih tua dalam hubungan ini”

“Ya. bibi”

"Nah, Tanjung. Panggil ia kakang Wilkan"

"Ya, bibi"

"Baiklah. Sekarang biarlah Tanjung membawa anaknya kc biliknya"

Tanjung tidak menjawab. Iapun segera membawa anaknya masuk ke dalam sentongnya. Sementara Nyi Minapun mempersilahkan Wikan untuk minum.

"Kau lapar apa tidak?" bertanya Nyi Mina.

"Sekarang belum, bibi"

"Kalau kau lapar aku akan menanak nasi. Yang ada sekarang hanyalah nasi jagung yang sudah aku tanak kemarin"

"Kemarin?"

"Ya. Nasi jagung tahan sampai dua hari. Aku terbiasa menyimpan nasi jagung, meskipun kadang-kadang aku juga menanak nasi beras"

"Kadang-kadang?"

"Ya, kadang-kadang. Aku lebih sering makan nasi jagung daripada nasi beras"

"Anak itu?"

"Itu lain. Ibunya selalu membuat bubur cair bagi Tatag"

"Siapa namanya?

"Tatag"

"Nama yang bagus"

"Sebagus Wikan"

"Ah, bibi"

Nyi Mina tersenyum. Sementara itu hampir berbisik Wikan bertanya "Bibi pernah memperhatikan tangisnya?"

"Ya"

"'Paman?"

"Ya. Karena itulah maka pamanmu menghadap guru"

"Apa yang ingin paman katakan kepada guru?"

"Pamanmu ingin minta ijin kepada guru untuk mengolah kewadagan Tatag sejak dini. Apakah guru dapat membenarkan"

"Aku kira tidak ada salahnya"

"Kau percaya dengan sifat dasar seseorang yang dapat muncul dengan tiba-tiba dituar dugaan? Bagaimana jadinya jika sifat dasar anak itu tidak sebagaimana kita harapkan?"

"Ia masih bayi, bibi. Segala sesuatunya tergantung kepada paman, bibi dan ibu anak itu. Pendidikan dan pengajaran akan dapat menindih sifat-sifat yang tidak dikehendaki itu. Apalagi jika pergaulan anak itu dapat diatur"

"Kau sependapat jika pamanmu mengolah kewadagan anak itu?
"Aku sependapat, bibi. Tangisnya sangat menarik. Mudah-mudahan ia tumbuh sebagai orang yang dapat menjadi sandaran sesamanya didalam banyak hal"

"Itulah yang diharapkan pamanmu, Wikan"

"Aku dapat membantu paman untuk membentuk anak itu. Meskipun aku belum pernah menyentuh, tetapi aku dapat menduga, bahwa tubuh anak itupun tentu kokoh sebagaimana tersirat dalam tangisnya"

"Ya. Aku juga berpendapat demikian"

Wikan mengangguk-angguk. Untuk sesaat ia justru melupakan dera yang telah mengusirnya dari rumahnya. Meskipun Wikan adalah seorang yang berilmu sangat tinggi, tetapi ia sama sekali tidak dapat melawan ketika jantungnya sendiri seakan-akan telah melecut perasaannya.

"Nah" berkata Nyi Mina setelah Wikan minum minuman hangatnya "sekarang terserah padamu Wikan. Apakah kau akan berceritera kepadaku sekarang atau menunggu sampai pamanmu pulang esok malam?"

"Bibi" berkata Wikan kemudian dengan nada berat "rasa-rasanya beban yang harus aku usung itu terasa sangat berat. Tetapi tangis bayi itu terasa sedikit menghiburku, bibi. Aku justru dapat mengalihkan perhatianku dari diriku sendiri yang ternyata tumbuh di lingkungan yang sangat buruk"

"Lingkunganmu adalah lingkungan yang baik, Wikan"

"Dilihat dari jarak yang jauh tanpa menyelam kekedalaman lingkungan keluargaku, maka segala sesuatunya memang kelihatan baik, cerah dan penuh tawa. Tetapi ternyata yang ada didalamnya adalah lumpur sebagaimana dalam kubangan"

Nyi Mina mengangguk-angguk. Katanya "Ya, Wikan. Aku dan pamanmu memang melihat keluargamu dari kejauhan. Kami tidak dapat mendekat dan melihat langsung menukik kedalam persoalan di lingkungan keluargamu"

"Bibi. Jika bibi tidak letih dan tidak mengantuk, aku ingin berceritera, bibi. Besok jika paman pulang, aku akan mengulanginya. Semakin sering aku berceritera tentang keprihatinanku terhadap keluargaku, maka beban yang aku usung tentu akan terasa semakin ringan. Bibi dan pamanpun tentu tidak akan berkeberatan jika aku mohon untuk dapat tinggal disini"

“Aku belum mengantuk Wikan. Tadi aku sudah sempat tidur meskipun sebentar”

“Bukankah aku tidak akan mengganggu anak itu?“

“Bukankah kau tidak akan berteriak-teriak?“

Wikan sempat juga tersenyum. Katanya “Bibi, ceritaku panjang. Mungkin esok, menjelang matahari terbit, baru akan selesai”

“Ceriterakan Wikan”

Wikan menarik nafas panjang. Dipandangnya pintu sentong yang dipergunakan oleh Tanjung dan anaknya. Sentong itu tidak ada daun pintunya. Tetapi sehelai kain berwarna suram bergayut menutup lubang pintu itu.

“Bibi“ Wikan mulai dengan ceriteranya. Ceritera yang panjang seperti dikatakannya.

Ayah Wikan adalah seorang yang terpandang di padukuhannya. Semula kehidupan Ki Purba memang tidak terlalu cerah. Namun dengan bekerja keras, keadannya menjadi semakin baik. Dua orang saudara Wikan adalah perempuan. Wikan adalah anak bungsu keluarga Ki Purba.

Ketika Wikan menyadari keberadaan dirinya, maka keadaan keluarganya sudah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Wikan tidak pernah merasakan lapar jika orang tuanya tidak mempunyai sebutir beras atau jagung. Jika ketela pohon di kebun masih ada, maka Ki Purba mencabutnya sebatang untuk makan sekeluarga.

Wikan tidak pernah ikut merasakan pahit getirnya kehidupan sebelum ayahnya berhasil menggapai tataran kehidupan yang lebih baik.

Ketika ayahnya mengirimnya ke sebuah padepokan, berguru kepada seorang guru yang sangat baik dan berilmu tinggi, maka Wikan dengan sungguh-sungguh menekuninya. Apalagi di perguruan itu terdapat seorang uwaknya. Kakak dari ayahnya sendiri. Ki Mina yang sudah mendapat kepercayaan untuk membantu gurunya, mengalirkan ilmu perguruan itu kepada murid-muridnya, termasuk Wikan.

Namun akhirnya gurunya semakin tua itu tidak lagi bersedia menerima murid-murid yang baru. Wikan adalah muridnya yang bungsu. Namun justru karena itu, maka segala sesuatu yang dimiliki oleh gurunya telah dituangnya kepada Wikan, yang dianggapnya seorang anak yang baik, yang memiliki masa depan yang akan berarti bagi banyak orang. Sementara itu, uwaknya, Ki Mina yang kemudian menikah dengan seorang murid perempuan di perguruan itu, telah minta ijin untuk memperluas wawasannya, melengkapi pengalamannya dengan sebuah pengembaraan yang terhitung panjang.

Sementara itu, Wikan yang telah menjadi seorang anak muda yang mumpuni, tidak selalu berada di padepokannya. Ia sering pula berada di rumahnya bersama keluarganya.

Malam itu Wikan terkejut. Ia mendengar kakak perempuannya yang sulung menangis.

Namun Wikan tertegun ketika Wikan melihat dari celah-celah selintru biliknya, ayah dan ibunya duduk bersama kakak perempuannya yang menagis ini.

"Kau akan memilih laki-laki seperti apa lagi, Wuni?" bertanya ibunya "laki-laki yang menginginkanmu menjadi isterinya itu adalah seorang laki-laki yang baik. Sabar, rendah hati dan mengerti akan kewajibannya sebagai seorang laki-laki. Ia anak seorang yang terpandang pula, Wuni"

"Ayah, ibu. Bukankah ayah dan ibu mengetahui, bahwa aku tidak mencintai laki-laki itu. Bukankah ayah dan ibu mengetahui, bahwa hariku telah tertambat kepada seorang laki-laki yang aku anggap baik, rajin bekerja dan tidak pula kalah mengerti tentang kewajibannya"

"Aku tidak sependapat bahwa kau berhubungan dengan laki-laki itu. Bukankah sejak awal sudah aku katakan? Kita tahu dengan jelas, keluarga laki-laki yang mencuri hatimu itu. Bukankah kau juga mengerti?"

"Ayah. Jika keluarga laki-laki itu dianggap kurang memenuhi keinginan ayah dan ibu, namun bukankah aku tidak akan menikah dengan mereka? Aku akan menikah dengan anak mereka. Dengan laki-laki yang aku kasihi"

"Kau kira sifat dan watak orang tuanya itu tidak akan menitik kepada anaknya?"

"Apakah sifat dan watak orang tua itu tentu akan tercermin pada sifat dan watak anaknya? Begitukah sifat dan watak kakek dan nenek? Apakah kakek dan nenek juga perhah memaksa ibu untuk menikah pada waktu itu?"

Jawab ayahnya memang mengejutkan. Kataya "Ya, Wuni. Kami sebelumnya memang tidak saling mengenal. Malam itu aku dipanggil ayahku dan diberi tahu, bahwa aku akan menikah dengan seorang gadis yang tidak aku ketahui. Tetapi gadis itu masih mempunyai hubungan darah dengan aku"

"Ibukah gadis itu?"

"Ya. bertanyalah kepada ibumu, bahwa ibumu belum peman mengenalku pada waktu itu"

"Ya. Wuni. Aku belum pernah melihat orangnya yang akan menjadi suamiku itu sebelumnya. Aku tidak pernah tahu,

apakah ia seorang laki-laki yang cacat atau bahkan seorang laki-laki yang gila. Tetapi aku menerimanya apa adanya. Ternyata setelah kami berkeluarga, segala sesuatunya berjalan baik-baik saja. Kami dapat bersama-sama membangun keluarga kita dari satu tataran meningkat ketataran yang lebih tinggi, sehingga akhirnya, keluarga kita sekarang adalah keluarga yang terpandang. Karena itu, Wuni. Jangan merusak apa yang pernah kami rintis. Biarlah kami tetap saja menjadi keluarga yang terpandang. Tetapi jika kau tetap pada pendirianmu, memilih laki-laki bengal dan tidak tahu diri itu, maka nama keluarga kita akan cacat. Semua orang mengenal laki-laki itu. Cara hidupnya dan sikapnya yang tidak mengenal unggah-ungguh"

"Ayah memandang laki-laki itu pada sisinya yang buram. Jika saja ayah mau memandangnya dalam keutuhannya, maka ayah akan menemukan sisi-sisi yang baik pada laki-laki itu"

"Aku sudah mencoba mengenalinya dari segala sisi, Wuni. Tetapi aku tidak menemui sisi baiknya pada laki-laki itu"

"Ayah sudah terlanjur membencinya"

"Wuni" berkata ibunya "Aku minta kau dapat mengerti. Orang tua tidak akan pernah menjerumuskan anaknya kcdalam petaka. Aku bukan jenis seorang ibu yang akan menggadaikan anaknya. Aku tidak mempergunakan kau untuk membayar hutang. Kita sekarang punya segala-galanya. Uang, sawah, kuda, lembu dan apalagi. Jika ayah dan ibu memilih laki-laki itu, tentu dengan pertimbangan-pertimbangan yang luas. Tentu bagi kepentinganmu, Wuni"

"Tetapi aku tidak mencintai laki-laki itu"

"Apakah kau mencintai laki-laki bengal itu?"

"Ayah jangan menyebutnya seperti itu"

"Baik. Ayah ingin bertanya, apakah kau mencintai laki-laki pilihanmu itu?"

"Ya, ayah"

"Tidak. Kau tidak mencintainya. Tetapi nafsu yang bergejolak di dalam dadamu. Aku akui bahwa laki-laki itu tampan. Tubuhnya yang kekar dengan perawakan yang sedang. Wajahnya yang nampak ceria penuh senyum dan tawa. Tetapi kau tahu, apa yang tersembunyi di dalam dadanya?"

"Tahu ayah"

"Apa?"

"Cinta yang dalam. Kasih sejati dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan"

"Kau baru saja menginjak masa dewasamu, Wuni. Itulah sebabnya, maka didalam mimpi-mimpimu kau bayangkan cinta yang mendalam seperti kasih sejati dari seorang laki-laki seperti laki-laki yang licik itu"

Wuni hanya dapat menangis. Ia benar-benar tidak dapat mengelak. Bahkan akhirnya, pada suatu hari, Wuni harus duduk bersanding dengan laki-laki yang dikehendaki oleh ayah dan ibunya.

Tetapi seperti kata ayah dan ibunya, laki-laki itu adalah laki-laki yang baik. Bahkan terlalu baik bagi Wuni.

Laki-laki itu adalah laki-laki yang bertanggung jawab. Ia bekerja keras bukan saja untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, tetapi bahkan berlebih. Suami Wuni sama sekali tidak berkeberatan jika Wuni membantu ayah, ibu dan adik-adiknya.

Tetapi Ki Purba tidak memerlukan bantuan anak dan menantunya. Ki Purba sendiri adalah orang yang berkecukupan.

Namun ketenangan keluarga Ki Purba itu pada suatu hari telah terguncang. Ki Purba jatuh sakit.

"Ki Purba baru saja membeli sebilah keris luk lima?" bertanya seorang dukun yang berusaha mengobatinya.

"Ya, Kiai"

"Keris itu telah mengkhianati Ki Purba. Seharusnya keris itu dapat mendukung usaha Ki Purba agar menjadi semakin berkembang. Tetapi keris itu telah berusaha menyakiti bagian dalam tubuh Ki Purba"

"Jadi?"

"Keris itu harus di larung. Hanyutkan besok tengah malam di bengawan. Letakkan keris itu dalam sebuah peti kayu kecil yang tertutup rapat. Keris itu akan hanyut sampai ke muara. Keris itu tidak akan pernah mengganggu Ki Purba lagi"

"Hanya dimasukkan ke dalam peti kayu kecil?"

"Beri alas cinde dan taruh kembang telon di dakinya. Kantil, kenanga dan mawar yang berwarna merah. Jenang ngangrang dan tiga lembar daun dadap srep"

"Dadap srep yang sering dipergunakan untuk pupuk anak-anak yang sakit panas di ubun-ubun?"

"Ya"

"Apa hubungannya?"

"Kau percaya kepadaku?"

"Ya, Kiai"

“Jika kau percaya kepadaku, lakukan sesuai dengan petunjukku itu”

Ki Purba mengangguk-angguk. Iapun kemudian telah memesan sebuah peti kayu kecil. Memasukkan salah satu kerisnya yang luk lima kcdalamnya sesuai dengan petunjuk dukun yang mengobatinya. Keris itupun kemudian di larung di sungai pada waktu dan saat yang ditetapkan oleh dukun yang mengobatinya itu.

Tidak seorangpun yang melihat apa yang dilakukan oleh dukun itu. Tetapi ternyata keris yang dilarung itu beberapa hari kemudian telah berada di rumah dukun itu.

Namun sakit Ki Purba tidak juga menyusut. Bahkan semakin hari menjadi semakin berat. Badannya menjadi kurus. Wajahnya pucat dan matanya menjadi cekung.

Sedikit demi sedikit kekayaan Ki Purbalah yang menyusut. Beberapa orang dukun yang pandai telah di panggil. Berapapun mereka minta di bayar, Ki Purba tidak pernah mempersoalkannya. Tetapi penyakit Ki Purba masih saja bertambah parah dari hari ke hari.

Pada saat yang demikian, maka suami Wunilah yang tampil. Sebagai seorang menantu yang baik, maka iapun ikut membantu membeayai pengobatan Ki Purba. Bahkan suami Wuni telah pergi kemana-mana untuk mencari orang tua yang dianggapnya memiliki kepandaian yang tinggi.

Tetapi semua usaha itu ternyata sia-sia. Pada suatu pagi yang cerah, Ki Purba telah di panggil oleh Yang Maha Kuasa.

Terdengar tangis melengking di rumah Ki Purba itu. yang di tinggalnya menjadi sangat berduka. Wuni menangis terisak-isak. Suaminya mencoba untuk menenangkannya. Dengan kata-kata lembut suaminya berkata “Sudahlah, Wuni. Jangan

larut dalam kesedihan. Yang Maha Kuasa telah memanggil ayah menghadap kepadanya. Tidak seorangpun yang telah mengelak jika Yang Maha Kuasa menghendakinya. Kita sudah berusaha sejauh dapat kita lakukan. Tetapi itulah yang terjadi"

Wuni memang menjadi agak tenang. Kelembutan sikap suaminya dapat sedikit menghiburnya.

Namun ibunya dan adik perempuannya masih saja menangis. Wikan sendiri terhenyak kedalam kegetiran perasaan yang mendalam.

Pada saat itu, Ki Mina juga ada diantara mereka yang menjadi sibuk menyelenggarakan pemakaman adik laki-lakinya itu.

Saat-saat yang pahit itupun perlahan-lahan telah berlalu. Kehidupan keluarga Ki Purbapun mulai berubah. Tidak ada lagi yang dapat menjadi sandaran hidup mereka. Ternyata Wikan yang lelah mewarisi ilmu yang sangat tinggi dari gurunya itu, tidak memiliki kepandaian untuk berdagang seperti ayahnya. Wikan yang dengan rajin menggarap sawahnya, tidak dapat menutup kebutuhan hidup keluarganya yang sudah terbiasa berada dalam kecukupan. Meskipun suami Wuni telah membantunya, namun kehidupan keluarga Ki Purba masih saja merasa sangat terkekang.

Sehingga akhirnya, Wiyati, kakak perempuan Wikan yang seorang lagi tidak dapat bertahan dalam keadaannya itu.

"Ibu" berkata Wiyati pada suatu hari "Aku akan berusaha untuk dapat membantu kehidupan keluarga ini"

"Apa yang akan kau lakukan Wiyati?"

“Wandan mengajakku pergi ke Mataram, di Kota Raja, aku dapat bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga ini”

“Apa yang akan kau lakukan Wiyati?“

“Aku dapat berdagang seperti Wandan, ibu. Aku masih mempunyai sedikit tabungan untuk modal. Tabungan yang semakin lama semakin menyusut. Jika aku tidak berbuat sesuatu, maka tabungan itu akan segera habis. Sementara kita tidak dapat selalu menggantungkan hidup kita kepada Yu Wuni. Kasihan suaminya. Apalagi sebentar lagi Yu Wuni akan mempunyai anak. Ia perlu membeayai hidup keluarganya sendiri yang semakin lama menjadi semakin besar. Meskipun suami Yu Wuni itu terhitung kaya, tetapi kita tidak dapat hidup sebagai benalu”

“Wiyati. Kau adalah seorang perempuan. Seorang gadis. Kau tidak dapat hidup sendiri di Kota Raja. Mataram adalah kota yang sibuk. Kehidupan disana terasa amat kejam. Yang berhasil akan menjadi kaya raya. Tetapi yang gagal akan terpuruk di rumah-rumah yang kumuh di pinggir-pinggir sungai”

Wiyati tersenyum. Sambil mendekat ibunya Wiyatipun berkata ibu, ternyata Wandan telah berhasil. Ia menjadi kaya sekaran, ia adalah seorang gadis yang tidak kekurangan apa-apa. Wandan dapat membeli apa saja yang diingininya.

Bahkan Wandan telah membeli rumah bagi dirinya sendiri di samping rumah orang tuanya. Wandan adalah seorang gadis yang mandiri”

“Aku menccmaskanmu, Wiyati”

“Ibu. Wandan sekarang sedang pulang. Biarlah besok Wandan singgah untuk menemui ibu. Ia akan dapat

memberikan gambaran tentang kehidupan yang ditempuhnya di Mataram”

“Di Mataram, Wandan tinggal di rumah siapa, Wiyati?”

“Di rumah bibinya, ibu. Wandanpun berjanji untuk memberikan tempat tinggal bagiku di rumah bibinya yang sangat besar itu. Ibu, bibi Wandan adalah seorang yang sangat kaya di Mataram. Seorang pedagang permata yang berhasil. Dari bibinya itulah Wandan belajar berdagang. Dan Wandanpun berjanji untuk mengajariku berdagang. Mungkin dagangan kami akan berbeda. Tetapi dasarnya tentu akan sama. Aku berkeyakinan bahwa akupun akan berhasil. Aku tidak lebih bodoh dari Wandan, Ibu. Bahkan aku kira, aku mempunyai sedikit kelebihan”

Ibunya menarik nafas panjang.

Seperti yang dikatakan Wuni, maka di keesokan, Wandanpun singgah di rumah Wiyati. Diceritakannya jalan hidupnya yang cerah di Kota Raja. Keberhasilannya dalam dunia perdagangan telah membuatnya menjadi seorang gadis yang tidak harus bergantung kepada orang lain.

“Aku dapat mandiri ibu. Pada saat yang gawat, dimana di tuntut seorang perempuan dapat hidup dari hasil keringatnya sendiri, aku tidak akan canggung lagi”

“Terima kasih atas kesediaanmu membantu Wiyati, ngger. Aku titipkan anakku. Angger Wandan yang sudah lama tinggal di Mataram, tentu akan dapat memberikan beberapa petunjuk yang berarti bagi Wiyati.

“Tentu bibi. Aku akan membantu Wiyati sehingga Wiyati dapat mandiri. Bibiku yang tinggal di Kota Raja tentu akan bersedia membantunya juga”

Nyi Purba tidak dapat lagi mencegah Wiyati pergi bersama Wandan. Ketika Wiyati minta diri untuk berangkat ke Mataram, ibunya memeluknya sambil menangis "Hati-hatilah kau hidup di kota besar Wiyati"

"Aku sudah dewasa ibu. Aku sudah tahu, mana yang baik dan mana yang buruk. Wandanpun akan membimbingku agar aku dapat menempatkan diriku"

Hari itu Wiyati pergi. Yang tinggal di rumah adalah Wikan dan ibunya. Wikan yang sibuk bekerja di sawahnya, menjadi semakin jarang pergi ke padepokannya. Namun Wikan tetap saja murid bungsu yang sangat dikasihi oleh gurunya.

Di bulan-bulan pertama, Wiyati masih belum menengok keluarga yang ditinggalkan. Tetapi ketika Wandan yang keadaannya sudah menjadi semakin baik itu pulang, Wiyati sudah dapat menitipkan sedikit uang bagi ibunya.

"Angger Wandan" berkata Nyi Purba kepada Wandan ketika Wandan menyerahkan titipan Wiyati "apakah Wiyati sudah dapat memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga ia menitipkan uang ini kepada angger?"

"Sudah, bi. Meskipun belum begitu berhasil, tetapi usahanya sudah berjalan baik"

"Ngger. Tolong, serahkan uang ini kembali kepada Wiyati. Mungkin ia memerlukannya. Kami disini tidak banyak membutuhkan uang. Wikan telah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup kami sehari-hari. Wuni masih juga membantu kami sehingga kami tidak merasa kekurangan apa-apa"

Wandan tersenyum. Katanya "Bibi tidak usah mencemaskan Wiyati. Ia dalam keadaan baik. Ia sudah dapat menabung serba sedikit. Karena itu, biarlah uang itu aku tinggal saja

disini. Mungkin bibi memerlukannya. Mungkin Wikan yang tumbuh menjadi dewasa penuh. Mungkin ada keperluan yang tiba-tiba"

"Tetapi bukankah Wiyati yang tinggal di kota besar lebih membutuhkan?"

"Wiyati sudah dapat memenuhi kebutuhannya" Nyi Purba tidak dapat menolak. Akhirnya uang itupun diterimanya juga.

Semakin lama Wiyati tinggal di kota, maka kirimannyapun menjadi semakin banyak pula. Bahkan meskipun jarang-jarang, namun Wiyati sudah sempal sekali-sekali pulang mengunjungi ibu dan adiknya.

Cahaya kehidupan di keluarga Nyi Purba itupun mulai bersinar kembali. Meskipun Ki Purba sudah tidak ada, namun pilar-pilar yang menyangga kehidupan keluarga itupun rasa-rasanya justru semakin bertambah. Keluarga Wuni yang berkecukupan, Wiyati yang semakin sering mengirimkan uang serta Wikan yang bekerja keras menggarap sawah dan petegalan, membuat keluarga Nyi Purba itu nampak semarak.

Malam itu, ketika lampu-lampu minyak di rumah Nyi Purba mulai redup, seorang cantrik dari padepokan telah datang untuk menemui Wikan.

"Ada apa, kakang?" bertanya Wikan kepada cantrik yang dalam tatanan perguruannya lebih tua dari Wikan.

"Kau di panggil oleh guru malam ini"

"Malam ini?"

"Ya, Wikan. Ada sesuatu yang penting yang akan guru katakan kepadamu"

"Baik. Baik. Aku akan menghadap guru" Wikanpun kemudian membangunkan ibunya yang sudah tertidur untuk minta diri.

"Ada apa Wikan?"

"Aku belum tahu ibu"

"Tentu ada yang penting, sehingga gurumu membangunkanmu malam-malam begini"

"Agaknya memang demikian ibu. Biarlah aku menghadap malam ini. Aku minta diri"

"Hati-hati Wikan. Jika tidak penting, maka gurumu tidak akan memanggilmu, karena di padepokan masih ada beberapa orang cantrik, justru kakak-kakak seperguruanmu"

"Ya, ibu" jawab Wikan sambil berbenah diri.

Sejenak kemudian, maka Wikanpun telah pergi ke padepokan bersama dengan seorang kakak seperguruannya. Meskipun cantrik itu lebih tua dari Wikan, baik umurnya maupun dalam urutan masa berguru, tetapi tidak seorangpun diantara para cantrik yang memiliki kemampuan setinggi murid bungsu yang sangat dekat dengan gurunya itu.

Demikian, maka malam itu, Wikan telah diterima gurunya justru didalam sanggarnya.

"Ampun guru" berkata Wikan setelah duduk di hadapan gurunya "sudah beberapa hari aku tidak menghadap di padepokan ini. Aku sedang sibuk sekali di sawah guru"

"Tidak apa-apa Wikan. Menggarap sawah itu juga tugasmu. Jadi jika kau bekerja di sawah itu berarti bahwa kau telah menjalankan tugasmu dengan baik"

"Ya, guru"

"Tetapi Wikan. Ada satu hal yang penting yang harus kita lakukan. Tetapi sebelumnya aku ingin bertanya, apakah kerjamu di sawah masih banyak?"

"Tidak guru. Aku sudah selesai. Kerja yang tersisa telah aku serahkan kepada dua orang yang selama ini membantu aku menggarap sawah peninggalan ayah itu"

"Baiklah. Jika kerjamu sudah selesai, aku akan mengajakmu pergi ke Kota Raja"

"Ke Kota Raja?"

"Ya. Esok pagi-pagi sekali"

"Jika aku boleh tahu, ada keperluan apa guru pergi ke Mataram?"

"Aku ingin menghadap Ki Tumenggung Reksaniti. Ki Tumenggung Reksaniti adalah seorang saudara sepupuku. Namun umurnya masih belum setua aku. Nampaknya Ki Tumenggung mengalami kesulitan sehingga seorang utusannya telah datang kepadaku"

"Kesulitan apa, guru?"

"Itulah yang belum jelas bagiku. Karena itu, esok pagi-pagi sekali, aku akan mengajakmu pergi ke Mataram. Kita akan pergi berkuda. Sebelum matahari terbit, kita akan berangkat"

"Baik, guru. Aku akan siap disini sebelum matahari terbit"

"Wikan" berkata gurunya kemudian. Nada suaranya menjadi semakin bersungguh-sungguh "selain kepentingan Ki Tumenggung Reksaniti, sebenarnya aku ingin bertanya kepadamu, apakah ada niatmu untuk pergi dan tinggal di Mataram"

"Maksud guru?"

"Sekian lama kau menuntut ilmu Bahkan menurut pendapatku, kau telah berhasil mendapatkan ilmu itu. Bukan saja ilmu kanuragan, tetapi juga berbagai ilmu yang lain, bahkan serba sedikit, tentang kawruh kajiwan. Karena itu, aku ingin tahu, apakah tidak ada minatmu untuk mengamalkan ilmumu itu"

Wikan menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu iapun berkata "Guru. Jika aku pergi, lalu bagaimana dengan ibu? Siapa pula yang akan mengerjakan sawah"

"Sawahmu akan dapat dikerjakan oleh orang lain, Wikan. Mungkin dengan membagi hasilnya Ibumu akan dapat disambangi oleh Wuni. Setiap kali Wuni dapat mengunjungi ibumu. Bukankah rumahnya tidak terlalu jauh?"

"Ya, guru"

"Wikan. Bagiku kau adalah salah satu diantara mereka yang memiliki bekal untuk mengabdikannya di lingkungan yang lebih luas dari sebuah padukuhan atau katakan sebuah kademangan. Kau dapat mengabdi di Mataram"

Wikan termangu-mangu sejenak.

Karena Wikan tidak segera menjawab, maka gurunya itupun berkata pula "Nah, jika kau sependapat, aku akan berbicara dengan Ki Tumenggung Reksaniti. Mungkin ia dapat membantumu mencarikan jalan bagi pengabdianmu"

Wikan menundukkan kepalanya. Ia tidak segera dapat mengambil keputusan. Dengan nada berat iapun kemudian menjawab "Guru. Jika guru berkenan, aku ingin berbicara dengan ibu"

"Ya. Kau memang harus berbicara dengan ibumu, Wikan. Tetapi sebaiknya kaupun menyampaikan beberapa

pertimbangan kepada ibumu. Jika ilmu yang telah kau tekuni itu tidak kau amalkan, maka sia-sialah kerja kerasmu selama ini"

"Ya, guru"

"Nah, sekarang pulanglah. Kau sempat membicarakannya dengan ibumu sebelum kau datang kemari menjelang matahari terbit"

"Baik guru. Aku akan berbicara dengan ibu" Wikanpun kemudian meninggalkan gurunya. Ketika ia sampai di rumah, ternyata ibunya masih menunggunya di ruang tengah. Karena itu, ketika Wikan mengetuk pintu butulan, ibunya segera menyapa "Siapa dituar?"

"Aku ibu"

Ibunya segera bangkit untuk mengangkat selarak pintu butulan.

"Apakah ada yang penting yang dikatakan oleh gurumu, Wikan, sehingga malam-malam kau dipanggilnya"

"Guru akan mengajakku pergi ke Kota Raja ibu. Ada yang penting di Kota Raja Sebelum matahari terbit, kami akan berangkat. Guru mengajakku berkuda agar perjalanan kami tidak terlalu lama"

"Ada apa di Kota Raja?"

"Guru telah diminta datang oleh saudara sepupunya, Ki Tumenggung Reksaniti. Guru juga belum tahu, persoalan apakah yang sedang dihadapi oleh Tumenggung Reksaniti itu"

"Jadi kau akan pergi ke Mataram bersama gurumu?"

"Ya, ibu. Selain keperluan Ki Tumenggung Reksaniti, guru memberikan satu kemungkinan satu kemungkinan yang dapat aku jalani menjelang masa depanku, ibu"

"Apa hubungannya, Wikan?"

"Guru akan minta kepada saudara sepupunya itu, untuk memberi kesempatan kepadaku mengabdikan diri di Mataram. Mungkin sebagai seorang prajurit. Tetapi mungkin dalam tugas-tugas yang lain, agar ilmu yang pernah aku warisi dari guru tidak tersembunyi diantara pematang-pematang sawah.

Ibunya menarik nafas panjang. Katanya "Kau tahu, aku sendirian di rumah, Wikan"

"Ya, ibu. Tetapi bukankah rumah Yu Wuni tidak terlalu jauh. Suaminya ternyata juga seorang yang baik. Sehingga Yu Wuni dan suaminya akan sering dapat mengunjungi ibu disini"

Nyi Purba menarik nafas panjang. Ia sadar, bahwa ia tidak boleh mementingkan dirinya sendiri sehingga menutup jalan panjang bagi Wikan menuju ke masa depannya.

"Jika anak itu dapat menyusuri jalan ke jenjang yang lebih tinggi, apakah aku sampai hati untuk membiarkannya setiap hari berendam di dalam lumpur"

Akhirnya Nyi Purba mengambil keputusan, bahwa ia harus mendahulukan kepentingan anaknya dari kepentingannya sendiri.

"Wikan" berkata Nyi Purba "Jika kau memang ingin menempuh jalan menuju ke masa depanmu di Mataram, pergilah. Jangan cemaskan aku. Seperti katamu, mbokayumu dan suaminya yang baik itu tentu akan sering datang menengokku kemari"

"Terima kasih, ibu" desis Wikan dengan suara yang dalam.

Seperti yang direncanakan oleh gurunya, maka menjelang matahari terbit, Wikan telah siap di padepokan.

"Marilah Wikan" berkata gurunya "Kita segera saja berangkat. Perjalanan kita cukup jauh. Mudah-mudahan sebelum matahari turun, kita sudah sampai di Kota Raja"

Demikianlah, maka keduanyapun segera meninggalkan padepokan menuju ke Kota Raja.

Langit cerah ketika cahaya matahari pagi mulai meraba mega-mega yang melintas seperti gumpalan-gumpalan kapuk raksasa yang berlayar dari cakrawala ke cakrawala.

Wikan dan gurunya melarikan kuda-kuda mereka melintasi bulak-bulak panjang. Tidak banyak yang mereka bicarakan di sepanjang jalan. Sebenarnyalah bahwa guru Wikan itupun selalu bertanya-tanya di dalam hatinya, untuk apa saudara sepupunya itu menyampaikan pesan agar ia datang ke Kota Raja. Bahkan sepupunya itu menghadap dengan sungguh-sungguh.

Keduanya tidak mengalami hambatan yang berarti di perjalanan. Di tengah hari keduanya berhenti di tepi sebuah sungai kecil yang jernih airnya. Mereka memberi kesempatan kepada kuda mereka untuk minum dan makan rerumputan segar sambil beristirahat.

Wikan dan gurunyapun duduk di bawah sebatang pohon yang rindang pada saat kuda mereka menyusuri tanggul sungai kecil yang ditumbuhi rerumputan.

Angin yang semilir terasa sejuknya mengusap kulit wajah mereka.

Wikan tertarik kepada seorang laki-laki separo baya yang menyusuri sungai kecil itu sambil setiap kali menebarkan jala.

"Ada juga ikan di sungai kecil itu" desis Wikan.

"Ya" sahut gurunya "wader pari adalah jenis ikan-ikan sungai yang enak sekali"

Setiap kali jala itu ditebarkan dan kemudian diangkat, orang yang sudah separo baya itupun memunguti ikan-ikan kecil yang tersangkut di jalalnya. Meskipun ikan-ikan itu terhitung kecil, tetapi karena jumlahnya banyak, maka kepisnyapun menjadi hampir penuh karenanya.

Sejenak kemudian, maka laki-laki yang menebarkan jala di sungai kecil itu semakin lama menjadi semakin jauh ke udik dan akhirnya hilang di tikungan.

Sejenak kemudian, maka Wikan dan gurunyapun segera bersiap untuk melanjutkan perjalanan. Kuda-kuda mereka telah cukup beristirahat minum dan makan rumput segar.

Namun dalam pada itu, sebelum mereka beranjak pergi, mereka melihat dua orang yang semula duduk di pematang sawah, di seberang sungai telah bangkit berdiri. Selain mereka berdua, maka dua orang lagi meloncat turun dari sebuah gubug kecil tidak jauh dari tebing yang landai. Bahkan kemudian, merekapun melihat orang yang membawa jala menyusuri sungai itu telah berada di seberang pula.

"Wikan" berkata gurunya "sepanjang perjalanan kita, kita tidak mendapat hambatan apa-apa. Tetapi agaknya perjalanan yang lancar itu akan terganggu"

"Ya, guru. Tetapi apakah mereka berurusan dengan kita?"
"Aku tidak dapat mengenali mereka, Wikan. Tetapi kita harus berhati-hati"

Ketika Wikan sempat menghitung orang yang kemudian datang mendekatinya, iapun berdesis “Semuanya enam orang guru”

Gurunya menarik nafas panjang. Katanya “Apa pula yang akan mereka lakukan. Bukankah kita tidak berbuat apa-apa? Kita tidak pernah membuat persoalan apapun juga. Kita tidak pernah merugikan orang lain“

“Mungkin ada kesalah pahaman guru”

“Mudah-mudahan Wikan”

Dalam pada itu, dua orang yang mendekat lebih dahulu dari kawan-kawannya bertanya “Apakah aku berhadapan dengan Kiai Margawasana?”

“Ya, Ki Sanak. Orang menyebutku Kiai Margawasana. Aku juga mempunyai beberapa sebutan lain. Orang-orang di padukuhan dekat padepokanku menyebutku Kiai Kliwon, karena nama kecilku memang Kliwon”

“Baiklah Kiai. Siapapun sebutan Kiai yang lain, tetapi aku memang ingin bertemu dengan Kiai Margawasana”

“Kau siapa Ki Sanak?“ bertanya guru Wikan.

“Kiai tidak usah mengetahui siapa aku. Itu tidak penting”

“Jika demikian, apa kepentingan Ki Sanak menemui aku disini sekarang ini?”

“Kiai akan pergi ke Mataram?“

“Ya”

“Ke rumah Ki tumenggung Reksaniti?“

“Ya”

“Sebaiknya Kiai mengurungkan niat Kiai”

"Kenapa?"

"Kiai tidak perlu bertanya. Jika aku minta Kiai mengurungkan niat Kiai pergi ke Mataram, tentu bukan tanpa sebab"

"Aku tahu. Tetapi karena aku tersangkut di dalamnya, maka aku ingin tahu tentang sebab itu"

"Sudahlah, Kiai. Kembalilah. Jangan meneruskan perjalanan."

"Jika aku tahu sebabnya dan sebab itu masuk di dalam akalku, maka aku akan kembali. Tetapi karena sebab itu menjadi tidak jelas, maka aku kira aku tidak akan dapat memenuhinya"

"Kiai. Jangan memaksa. Jika Kiai memaksa maka kamipun akan memaksa Kiai kembali"

"Apakah kita harus menunjukkan siapakah yang terkuat diantara kita?"

"Jangan mencelakakan diri sendiri, Kiai. Aku tahu bahwa Kiai adalah seorang yang berilmu tinggi. Tetapi kami berenam juga berilmu tinggi"

"Ki Sanak. Marilah kita berbicara berterus-terang. Mungkin telah terjadi salah paham diantara kita. Jika kita saling bcrtcrus-tcrang mungkin kita akan dapat memecahkan kesalah-pahaman itu"

"Tidak ada kesalah-pahaman, Kiai. Semuanya sangat jelas bagiku. Kiai harus kembali. Jika Kiai memaksa, maka kami mendapat wewenang dengan segala cara mengurungkan niat Kiai itu. Bahkan jika perlu, membunuh sekalipun"

"Tidak Ki Sanak. Aku tidak akan kembali. Aku akan berjalan terus ke Mataram, menemui Ki Tumenggung Reksaniti"

"Sekali lagi aku peringatkan, Kiai. Kiai harus kembali"

"Tidak. Apapun yang akan terjadi atas diri kami berdua, kami tidak akan kembali. Kecuali jika alasannya itu masuk akal"

"Jika demikian, Kiai sudah siap untuk mati"

"Kami tidak ingin mati. Tetapi kamipun tidak ingin kembali hanya karena ancaman kalian"

"Kami tidak sekedar mengancam. Kami benar-benar akan melakukannya"

"Terserah kepada kalian. Tetapi kami tidak mau kembali"

"Bagus" pemimpin dari sekelompok orang itupun kemudian memberikan isyarat kepada kawan-kawannya "jangan lepaskan kedua orang ini. Karena mereka sudah menentang kehendak baik kita, maka mereka harus menanggung akibatnya. Kita tidak hanya sekedar akan menghentikannya disini. Tetapi untuk seterusnya mereka tidak akan pernah sampai ke Mataram"

Orang-orang itupun kemudian berpencar. Nampaknya tiga orang akan menghadapi Kiai Margawasana, sedangkan tiga yang lain akan menghadapi anak muda yang menyertai Kiai Margawasana itu.

"Sayang anak muda" berkata seorang diantara mereka yang telah siap menghadapi Wikan "ternyata kau tidak berumur panjang. Kau akan mati di tengah-tengah bulak yang sepi ini. Tubuhmu akan dibiarkan terbaring di tengah jalan ini. Burung-burung gagak akan segera menyelesaikannya"

Wikan bergeser menjauhi gurunya. Iapun segera bersiap mempertahankan dirinya.

“Namamu siapa, anak muda?” bertanya seorang di-antara ketiga lawannya.

“Pentingkah nama itu?” Wikan justru bertanya “kalian tidak bersedia menyebut nama. Apakah aku harus mengatakan siapa namaku?”

Orang yang bertanya itu tertawa. Katanya “Kau sudah diajari menyombongkan diri oleh orang tua itu. Apa hubunganmu dengan Kiai Margawasana”

“Apakah itu juga penting?”

“Persetan“ orang itu menggeram “bersiaplah untuk mati tanpa disebut namamu”

Wikan tidak sempat bergeser lagi. Ketiga orang itupun segera menyerang beruntun.

Tetapi Wikan sudah mempersiapkan diri. Karena itu, maka iapun segera berloncatan mengelakkan serangan-serangan itu.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, maka Wikanpun telah bertempur melawan tiga orang yang bertempur dengan keras dan kasar.

“Anak itu akan mati lebih dahulu, Kiai. Kaulah yang mengajaknya pergi menjemput kematiannya. Karena itu, maka kaulah yang bertanggung-jawab”

“Ia bukan anak-anak lagi. Ia harus mempertanggung-jawabkan keselamatan dirinya sendiri. Jika ia mati, maka itu adalah tanggung-jawabnya sendiri, kenapa ia tidak dapat mempertahankan diri. Tetapi aku berkeyakinan, bahwa anak itu masih akan mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa. Bukankah kau tahu, bahwa ajal seseorang berada di tanganNya”

"Itu adalah sandaran orang yang berputus-asa. Aku tahu, Kiai. Kaupun telah berputus-asa. Kau merasa tidak akan pernah dapat keluar dari lingkaran pertempuran ini. Karena itu, maka sekali lagi aku beri kesempatan. Pulanglah. Ajak anak itu pergi dari sini"

"Tidak. Kami akan berjalan terus"

"Kau sangat menjengkelkan Kiai. Kau sudah menjadi semakin tua. Wadagmu tidak akan dapat mendukungmu lagi untuk bertempur melawan kami bertiga"

"Apapun yang terjadi"

Ketiga orang yang berdiri ditiga arah itupun tidak sabar lagi. Merekapun telah berloncatan menyerang pula.

Ternyata orang tua itu masih saja tetap sigap. Dengan cepat ia mengelakkan serangan-serangan lawannya. Bahkan dengan cepat pula ia telah membalas menyerang lawan-lawannya.

Pertempuranpun segera menjadi semakin meningkat. Orang-orang yang mencegat Kiai Margawasana dan Wikan ingin segera menyelesaikan tugas mereka. Menghentikan Kiai Margawasana agar ia tidak akan pemah sampai di Mataram menemui Ki Tumenggung Reksaniti.

Ternyata ke enam orang yang menghentikan perjalanan Kiai Margawasana dan Wikan itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Mereka mampu bergerak dengan cepatnya.

Ayunan tangan dan kaki mereka, telah menimbulkan desir angin yang menyambar-nyambar.

Kiai Margawasana dan Wikanpun harus semakin meningkatkan ilmu mereka. Lawan-lawan mereka bergerak

sangat cepat. Tenaga mereka sangat besar serta kemampuan merekapun cukup tinggi.

Wikan terdesak beberapa langkah surut ketika ketiga lawannya itu bersama-sama telah menghentakkan ilmu mereka. Namun Wikanpun segera menjadi mapan. Bahkan sekali-sekali lawannyalah yang harus berloncatan mengambil jarak, jika serangan Wikan datang membadai. Kiai Margawasana sempat memperhatikan keadaan Wikan. Namun Kiai Margawasana itu melihat bahwa muridnya masih berada dalam kedudukan yang baik. Bahkan Kiai Margawasana berharap bahwa muridnya itu akan dapat mengatasi ketiga orang lawannya.

Kiai Margawasana sendiri tidak terlalu banyak mengalami kesulitan. Serangan-serangan lawannya kadang-kadang memang sempat mendesaknya. Namun Kiai Margawasanapun segera berhasil mengatasinya.

Meskipun keenam orang itu kemudian telah mengerahkan kemampuan mereka, namun ternyata bahwa sulit bagi mereka untuk mengalahkan lawan mereka yang hanya terdiri dari dua orang itu. Bahkan lawan mereka yang muda itupun justru menjadi semakin lama semakin garang. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat dan membingungkan.

Ketika serangan seorang lawannya sempat mengenai punggungnya, Wikan terdorong beberapa langkah justru kedepan. Sebelum ia sempat memperbaiki keadaanya, maka kaki seorang lawannya yang lain telah menyambar dadanya.

Demikian kerasnya sehingga Wikan hampir saja kehilangan keseimbangannya.

Dalam keadaan yang demikian, Wikan melihat seorang lawannya yang lain, meluncur dengan kecepatan yang tinggi serta kaki terjulur lurus mengarah ke dadanya.

Wikan tidak mempunyai banyak kesempatan. Wikan tidak pula dapat menangkisnya karena keseimbangannya yang kurang mapan.

Karena itu, Wikan justru telah menjatuhkan dirinya, sehingga serangan lawannya itu luput. Dengan demikian, maka kaki lawannya yang meluncur lurus itu tidak sempat merontokkan iganya.

Namun sekejap kemudian, Wikanpun telah meloncat bangkit. Sekali melenting dan berputar dengan cepat sambil mengayunkan kakinya mendatar.

Terdengar seorang diantar ketiga orang lawannya itu mengaduh tertahan.

Ternyata kaki Wikan telah menyambar keningnya. Orang itu tidak mampu mempertahankan keseimbangannya ketika ia terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnyapun kemudian terbanting dan kemudian berguling menimpa tanggul parit di pinggir jalan itu.

Orang itupun segera meloncat bangkit sambil mengumpat kasar.

Wikan tidak sempat memperhatkannya terlalu lama. Dua orang lawannya yang lainnya berusaha untuk menyerangnya serentak agar kawannya yang terpenting jatuh itu sempat memperbaiki keadaannya.

Orang yang terpenting menimpa tanggul parit itupun memang segera bersiap untuk bertempur kembali. Selangkah

demi selangkah iapun telah kembali memasuki arena pertempuran.

Namun bersamaan dengan itu, seorang diantara ketiga orang yang bertempur melawan Kiai Margasanapun telah terlempar dari arena. Ketika orang itu terjatuh, ia tidak saja menimpa tanggul parit. Tetapi tubuhnya justru lelempar ke dalam parit yang sedang mengalir itu.

Tubuh dan pakaiannyapun menjadi basah kuyup. Ketika dengan tergesa-gesa ia bangkit dan naik ke tanggul yang rendah, kakinya telah tergelincir. Sekali lagi ia terjatuh ke dalam air parit yang bening itu. Meskipun parit itu tidak cukup dalam untuk membenamkan tubuhnya, namun pakaian orang itupun telah menjadi basah kuyup.

"Gila Kiai Margawasana" teriak orang itu "Kau telah membasahi pakaianku yang baru ini"

Kiai Margawasana tidak menjawab. Namun ketika orang itu sekali lagi naik keatas tanggul, maka ia tidak lagi tergelincir. Tetapi seorang kawannya yang terlempar pula dari arena telah menimpanya.

Keduanyalah yang kemudian bersama-sama terjun ke dalam parit. Seorang diantara mereka jatuh tertelungkup, se-hingga wajahnya terpuruk ke dalam arus air parit itu.

Dituar kehendaknya, air parit itu ikut terhisap kedalam perutnya lewat lubang hidungnya.

Keduanyapun segera bangkit berdiri. Seorang diantara mereka telah terbatuk-batuk. Hidungnya terasa panas. Namun beberapa teguk air parit itu telah tertelan.

Keduanyapun kemudian dengan tergesa-gesa kembali ke arena. Namun dalam pada itu, Kiai Margawasana telah

menyerang lawannya yang seorang dengan tangannya yang terjulur lurus dengan telapak tangan yang terbuka serta jari-jari merapat mengenai lambungnya.

Terdengar orang itu berteriak kesakitan. Perlahan-lahan ia jatuh berlutut. Namun kemudian tubuhnya itupun terguling di tengah-tengah jalan.

Kedua erang lawannya tertegun melihat kawannya itu menggeliat-geliat kesakitan.

"Kau apakan kawanku itu, iblis?" geram seorang diantara ketiga lawannya, seorang yang dianggap pemimpin dari keenam orang yang menghentikan Kiai Margawasana dan Wikan itu.

"Aku telah memukul lambungnya" jawab Kiai Margawasana sambil bergeser surut menjauhi tubuh yang masih menggeliat kesakitan itu. Bahkan nafasnyapun kemudian terasa menjadi sesak.

"Kau memang tidak pantas untuk dimaafkan. Kau telah menyakiti seorang kawanku. Kau juga telah menolak untuk mematuhi perintahku. Sekarang aku telah mengambil keputusan, bahwa kau harus mati"

"Sejak tadi kau berbicara tentang mati. Tetapi kau tidak akan pernah dapat melakukannya"

Kedua orang lawan Kiai Margawasana yang lainpun tiba-tiba saja telah menarik senjata. Seorang bersenjata golok yang besar, sedangkan yang seorang lagi bersenjata luwuk yang berwarna kehitam-hitaman.

"Kau benar-benar telah terperosok kedalam kandang macan Kiai. Sebentar lagi darahmu akan dihisap oleh senjata-senjata kami"

Kiai Margawasana bergeser surut lagi sambil berkata "Jangan bermain api. Senjata-senjata itu sangat berbahaya. Bukan saja bagiku, tetapi juga bagimu.

Sambil mengusap bibirnya yang pecah dan mulai berdarah, pemimpin sekelompok orang itu berkata pula "Kau takut melihat ujung senjataku?"

"Tidak. Tetapi senjatamu itu sangat berbahaya bagimu sendiri. Kau akan dapat terbunuh oleh senjata-senjata kalian sendiri itu. Tanpa senjata kita hanya akan menghentikan perlawanan lawan-lawan kita. Tetapi jika ada senjata diantara kita, maka ujung senjata itu akan dapat mengoyak dada"

"Aku memang akan mengoyak dadamu"

"Tetapi yang bernasib buruk dapat saja salah seorang diantara kalian. Atau bahkan dua orang atau ketiga-tiganya"

"Cukup. Kau adalah seorang yang paling sombong yang pernah aku jumpai. Kiai. Jika kita sekali lagi terlibat kedalam pertempuran, maka kau tidak akan pernah melihat matahari itu terbenam senja nanti"

Kiai Margawasana menarik nafas panjang. Namun kemudian katanya "Sebaiknya akupun memberi peringatan kepada kalian, bahwa senjata-senjata kalian itu akan dapat membunuh kalian sendiri. Karena itu selagi belum terlanjur, hentikan usahamu yang gagal ini. Jika kalian masih akan bertempur lagi, maka yang akan datang kepada kalian adalah kematian"

"Kau justru mulai mengigau. Sebaiknya kau perhatikan langit yang cerah. Matahari yang sinarnya menjadi semakin terik. Sebaiknya kau minta diri daripadanya pada saat-saat kau menatap untuk yang terakhir kalinya"

Kiai Margawasana tertawa pendek sambil berkata "Kalian tidak mau melihat kenyataan tentang orang-orangmu. Lihat kawan-kawanmu yang bertempur melawan anakku itu"

Hampir dituar sadar mereka, kedua orang itu berpaling. Mereka melihat seorang yang terbaring diatas tanggul. Orang itu telah terlempar dari arena pertumpuran. Tubuhnya telah menimpa sebatang pohon turi yang tumbuh di pinggir jalan, sehingga terasa tulang belakangnya seakan-akan telah menjadi retak,

Kedua orang yang lain masih berusaha untuk menghentikan perlawanan Wikan. Bahkan keduanyapun telah bersenjata pula.

Namun Wikanpun telah menggenggam pedang pula di tangannya. Ketika kedua orang lawannya itu menyerang bersama-sama, maka Wikan dengan tangkasnya berloncatan sambil memutar pedangnya.

Tiba-tiba saja seorang lawannya terdorong beberapa langkah surut. Darah mengalir dari bahunya yang terkoyak.

"Kau tidak akan mempunyai kesempatan" berkata Kiai Margawasana kepada kedua orang lawannya yang sudah bersenjata itu.

"Persetan" geram pemimpin sekelompok orang itu.

"Baiklah" berkata Kiai Margawasana "jika kalian berkeras untuk bertempur dengan senjata, silahkan. Kita akan melihat, siapakah yang akan menentukan dalam pertempuran itu"

Kedua lawannya tidak sabar lagi, keduanyapun segera berloncatan menyerang. Apa yang akan terjadi, biarlah segera terjadi.

Pertempuranpun kemudian menjadi semakin sengit. Kiai Margawasana telah menggenggam sebilah pisau belati panjang di kedua belah tangannya.

Dengan sepasang pisau belati panjang itu, Kiai Margawasana mampu mengakhiri pertempuran itu.

Dengan pisau belatinya, Kiai Margawasana berhasil menggetarkan tangan kedua lawannya. Dengan hentakkan yang keras, maka senjata-senjata lawannya itu telah terlepas dari tangan mereka. Bahkan seorang lawan Kiai Margawasana itu telah menjadi pingsan ketika Kiai Margawasana memukul tengkuknya dengan tangkai pisau belatinya.

Pada saati yang hampir bersamaan, seorang lawan Wikan telah berteriak nyaring. Pedang Wikan telah menggores lambung seorang lawannya.

"Cukup" teriak Kiai Margawasana "jika kalian masih tetap melawan, maka tentu ada diantara kalian yang akan mati. Kami bukan pembunuh-pembunuh yang haus darah. Karena itu, jika kalian mau menghentikan perlawanan, maka kalian akan aku maafkan, sehingga tidak seorangpun yang akan terbunuh di arena pertempuran ini. Mungkin ada diantara kawan kalian yang terluka, bahkan agak parah. Mungkin pula ada yang telah pingsan. Tetapi mereka tidak akan mati jika kalian yang masih mampu merawat mau merawat dengan baik"

Orang-orang yang telah mencegat Kiai Margawasana itupun akhirnya harus melihat kenyataan tentang keadaan mereka. Mereka memang tidak berdaya menghadapi dua orang yang berilmu tinggi itu. Bahkan anak muda yang disebut anak Kiai Margawasana itupun telah memiliki ilmu yang sangat tinggi pula.

"Sekarang terserah kepada kalian" berkata Kiai Margawasana "apakah kalian masih akan melawan? Jika kalian masih akan bertempur, maka sekali lagi aku peringatkan, salah seorang diantara kalian akan mcnajdi korban, atau bahkan kalian semuanya akan mati"

Orang-orang itu masih merasa ragu. Wikan yang justru bergeser surutpun berkata pula "Kau dengar apa yang dikatakan oleh Kiai Margawasana? Nah, cepat ambil keputusan. Jika kalian tidak menyerah, maka aku akan memenggal kepala kalian. Kalianlah yang akan menjadi makanan burung bangkai di tengah-tengah jalan ini"

Pemimpin dari sekelompok orang itupun kemudian berkata dengan nada rendah "Kami mengaku kalah. Kami menyerah"

"Baik" berkata Kiai Margawasana"jika kalian sudah menyerah, maka aku tidak akan membunuh siapapun juga. Tetapi aku tetap saja ingin tahu, kenapa kalian telah menghentikan kami disini. Siapakah yang telah memerintahkan kalian dan darimana kalian tahu, bahwa hari ini kami berdua akan pergi ke Mataram"

"Tidak ada yang memerintahkan kami melakukannya, Kiai. Kamipun secara kebetulan berjumpa dengan Kiai disini.

"Jangan menganggap kami sebagai kanak-kanak yang mudah sekali di kelabui. Sudahlah, berkatalah berterus-terang. Aku tidak akan membuka rahasia kalian terhadap siapapun juga"

"Aku berkata sebenarnya, Kiai. Tidak ada orang yang mengupah aku untuk melakukan tugas ini"

"Jika semuanya ini kau lakukan atas kemauan kalian, sendiri, itu berarti bahwa kalian benar-benar berniat

memusuhi kami. Karena itu, maka biarlah kami menyelesaikannya dengan tuntas pula"

"Maksud Kiai?"

"Kita akan bertempur terus. Kami akan membunuh kalian sampai orang yang terakhir"

"Tetapi..."

"Biarlah aku membenamkan kepalanya itu didalam air parit yang dangkal itu. Biarlah bukan saja air yang masuk ke dalam mulutnya, tetapi juga lumpur dan pasir" berkata Wikan.

Orang itu memandang Wikan dengan wajah yang tegang, sementara Wikan melangkah mendekatinya "Kau mau mengatakannya atau tidak"

Orang itu mundur selangkah. Ia melihat kesungguhan memancar di mata anak muda itu. Karena itu, maka katanya "Jangan anak muda. Jangan benamkan aku ke dalam air parit itu"

"Bukankah air parit itu nampak jernih? Kudaku juga minum air di parit itu"

"Tetapi aku bukan kuda"

"Jika kau bukan kuda, katakan. Kenapa kau mencegat perjalanan kami. Siapa pula yang telah mengupahmu untuk melakukan kerja ini" bentak Wikan.

Orang itu masih saja ragu-ragu. Tetapi ketika Wikan bergeser selangkah mendekatinya, sambil mengacukan pedangnya, maka orang itupun berkata "baiklah. Aku akan mengatakannya"

“Jika alasanmu masuk akal, aku masih tetap pada sikapku, aku akan dengan suka rela tidak meneruskan per-jalananku ke Mataram“ berkata Kiai Margawasana.

Orang itu memandangi Kiai Margawasana dan Wikan berganti-ganti. Kemudian dengan nada datar iapun berkata “Aku diupah oleh Ki Tumenggung Darmakitri. Aku diperintahkannya untuk mencegah Kiai Margawasana menemui Ki Tumenggung Reksaniti”

“Darimana kau tahu bahwa hari ini aku akan lewat jalan ini Ki Sanak?”

“Salah seorang utusan Ki Tumenggung Reksaniti memanggil Kiai telah berkhianat. Orang itulah yang mengatakan kepada Ki Tumenggung Darmakitri, bahwa hari ini Kiai akan lewat, karena kesanggupan Kiai untuk ke rumah Ki Tumenggung Reksaniti hari ini”

“Kenapa Ki Tumenggung Darmakitri berkeberatan aku datang menemui Ki Tumenggung Reksaniti?”

“Telah terjadi persaingan diantara keduanya”

“Persaingan tentang apa?”

“Kedudukan. Keduanya menginginkan kedudukan yang sama, yang ditinggalkan oleh pejabatnya, keduanya telah berusaha untuk menyingkirkan saingannya dengan cara apapun juga”

“Kau berkata sebenarnya?”

“Ya”

“Aku akan menemui Ki Tumenggung Reksaniti. Jika perlu aku akan berbicara pula dengan Ki Tumenggung Darmakitri. Jika kau berbohong, maka aku akan mencarimu sampai ketemu. Bahkan seandainya kau bersembunyi di ujung bumi”

"Aku tidak berbohong. Aku berkata sebenarnya. Kecuali jika Ki Tumenggung Darmakitri yang berbohong kepadaku"

"Baiklah. Sekarang aku akan meneruskan perjalanan. Kuda-kuda kami sudah cukup beristirahat. Kau sudah memperpanjang waktu istirahat kuda-kuda kami"

Orang itu termangu-mangu sejenak.

"Rawat kawan-kawanmu. Kali ini kami memaafkanmu"

Kiai Margawasana dan Wikanpun kemudian meninggalkan orang-orang yang sudah menjadi tidak berdaya itu. Mereka menuruni tebing sungai kecil yang landai itu. Kemudian menyeberanginya. Sejenak kemudian, maka kuda-kuda itupun telah berlari menuju ke pintu gerbang Kota Raja. Mataram.

"Yu Wiyati juga berada di Mataram, guru" berkata Wikan kemudian.

"Kau tahu tempat tinggalnya?"

"Tidak guru"

"Ancar-ancarnya?"

"Aku lupa menanyakannya. Tetapi aku pernah mendengar Yu Wiyati menyebut-nyebut alun-alun pungkuran. Bibinya Yu Wandan tinggal di dekat alun-alun pungkuran, sedangkan Yu Wiyati tinggal bersama Yu Wandan"

"Dekat alun-alun pungkuran?" ulang Kiai Mar-gawasana.

"Ya, guru"

Kiai Margawasana mengangguk-angguk. Namun ia tidak bertanya lebih jauh.

Dalam pada itu, kuda-kuda merekapun berlari melintas di bulak-bulak panjang. Sekali-sekali mereka memasuki jalan di dekat dan bahkan menusuk ke dalam padukuhan itu.

Setiap kali mereka melintas di dekat atau bahkan didalam padukuhan, maka mereka harus menarik kekang kuda mereka sehingga tidak berlari terlalu kencang. Di sore hari, anak-anak banyak yang bermain di sepanjang jalan.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka merekapun menjadi semakin dekat dengan pintu gerbang Kota Raja. Karena itu rasa-rasanya ingin segera memasuki Kota Raja yang ramai itu.

Beberapa saat kemudian, sebelum senja, mereka telah berada di depan pintu gerbang.

Sambil memperlambat lari kudanya, Kiai Margawasana berkata "Kita akan segera berada di dalam kota"

"Ya, guru. Tetapi apakah guru sudah pernah pergi mengunjungi Ki Tumenggung Reksaniti"

"Sudah Wikan. Aku sudah pernah pergi ke rumahnya beberapa kali. Rumahnya tidak berada di tengah-tengah Kota Raja. Tetapi agak ke pinggir. Tidak terlalu jauh dari pintu gerbang"

Wikan mengangguk-angguk.

"Tetapi rasa-rasanya tinggal di pinggir justru terasa tenang seperti tempat tinggal Ki Tumenggung Reksaniti itu. Udara masih terasa segar. Sementara itu, kebersamaan diantara para tetangga masih terasa sekali. Mereka masih merasa satu dengan lingkungannya, sehingga mereka masih dapat memikul suka dan duka bersama-sama"

Wikan mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun bertanya "Masih seperti di padukuhan, guru"

"Ya. Sifat-sifat seperti kehidupan di padukuhan masih tersisa"

"Ya, guru"

"Berbeda dengan kehidupan di tengah-tengah kota. Sifat kebersamaan itu sudah menjadi semakin kabur. Orang-orang yang hidup di tengah-tengah kota rasa-rasanya sudah berubah. Mereka sangat mementingkan diri sendiri" Namun Kiai Margawasanapun segera menyambung "tetapi tentu saja tidak semua orang. Dimanapun di bagian bumi ini terdapat orang-orang yang baik dan orang-orang yang tidak baik. Orang-orang yang mementingkan diri sendiri dan orang-orang yang masih merasa satu dengan lingkungannya"

Wikan mengangguk-angguk. Sementara itu kudanya telah menyusup di bawah gerbang kota.

Sejenak kemudian, Wikan dan gurunya telah berkuda di dalam Kota Raja Mereka tidak dapat melarikan kuda mereka seperti sedang berpacu. Tetapi mereka harus menahan agar kuda mereka tidak berlari terlalu kencang.

Meskipun demikian, sekali-sekali nampak anak-anak muda melarikan kudanya seperti di kejar hantu tanpa menghiraukan kemungkinan buruk yang dapat terjadi dengan orang-orang yang berjalan kaki. Jika kuda yang berlari kencang itu menyentuh seseorang yang sedang berjalan kaki, maka akibatnya sangat buruk bagi pejalan kaki itu.

"Kenapa mereka sangat tergesa-gesa guru?" bertanya Wikan.

"Mereka bukannya tergesa-gesa" jawab gurunya "tetapi mereka adalah anak-anak muda yang tidak tahu tatanan. Mereka justru anak orang-orang besar yang karena kesibukannya tidak sempat membimbing anaknya. Anak-anak muda yang demikian, biasanya di hari tuanya juga tidak akan dapat hidup dalam lingkungan yang merasa satu penanggungan. Jika mereka berada didalam satu lingkungan, maka mereka tentu akan menghitung-hitung bahwa lingkungan itu akan dapat memberikan keuntungan kepadanya. Jika mereka berbuat baik, maka mereka tentu mempunyai pamrih. Mungkin pamrih kewadagan, tetapi mungkin juga untuk mendapat pujian agar keberadaannya disatu kedudukan akan menjadi semakin kokoh"

Wikanpun mengangguk-angguk.

Namun gurunyapun berkata pula "Tetapi seperti juga para penghuni di tengah-tengah kota ini. Ada anak muda yang buruk. Tetapi tentu ada pula yang baik. Anak-anak orang besarpun ada pula yang mengerti arti dari kebersamaan dengan lingkungannya"

Wikan masih saja mengangguk-angguk. Ternyata nafas kehidupan di Kota Raja itu jauh lebih beraneka daripada kehidupan di padukuhannya.

Sejenak kemudian, keduanya telah berbelok di sebuah simpang empat memasuki jalur jalan yang lewat di sebuah lingkungan hunian yang padat. Halaman-halaman rumah tidak lagi seluas halaman rumah di padesan. Namun rumah-rumah yang tidak terlalu besar, yang berada di halaman yang juga tidak begitu luas itu nampak bersih dan tertata rapi.

Beberapa saat kemudian, ketika bayangan senja mulai mengaburkan warna langit, keduanya telah sampai ke rumah yang mereka tuju. Rumah Ki Tumenggung Reksaniti nampak

lebih besar dari rumah-rumah disekitamya. halamannyapun nampak lebih luas bersih dan asri. Beberapa kelompok pohon bunga tumbuh di pinggir halaman. Sekelompok kembang Soka. Rumpun bunga mawar merah dan putih. Disudut lain nampak scgcrumbul kembang melati yang sedang berbunga lebat sekali.

Keduanyapun kemudian turun di depan regol halaman rumah Ki Tumenggung. Mereka kemudian menuntun kuda mereka memasuki halaman. Di pendapa lampu minyak sudah menyate dengan terangnya.

"Dimana kita akan mengetuk pintu, guru. Pintu pringgitan atau pintu scketeng?"

"Kita akan mengetuk pintu seketeng saja. Wikan"

Wikan mengangguk.

Setelah menambatkan kuda mereka, di patok-patok yang tersedia di sebelah gandok, maka merekapun segera pergi ke pintu seketeng.

Tetapi sebelum mereka mengetuk pintu, pintu seketeng itu sudah dibuka dari dalam, sehingga keduanya justru bergeser mundur selangkah.

-ooo0dw0oo-

Jilid 3

"SELAMAT malam Ki Sanak " Orang itu memberi salam "Ki Sanak mencari siapa?"

"Kami ingin menghadap Ki Tumenggung Reksaniti"

"Ki Tumenggung Reksaniti?" ulang orang itu.

"Ya, Ki Sanak"

"Apa keperluan Ki Sanak?"

"Ki Tumenggung memanggil kami untuk menghadap"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya "Baiklah, silahkan duduk diserambi gandok. Aku akan menyampaikannya kepada Ki Tumenggung"

"Terima kasih" sahut Kiai Margawasana.

"Siapakah nama Ki Sanak?"

"Namaku Margawasana"

"Ki Tumenggung kenal akan nama itu?"

"Ya. Ki Tumenggung akan mengenal nama itu"

Orang itupun kemudian meninggalkan Kiai Margawasana dan Wikan berdiri termangu-mangu.

Namun Kiai Margawasana itupun kemudian mengajak Wikan untuk duduk disebuah lincak bambu di serambi gandok.

Sejenak kemudian, mereka melihat pintu pringgitan terbuka. Seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar keluar dari ruang dalam.

"Dimana mereka?" terdengar orang itu bertanya.

"Aku minta mereka menunggu di serambi gandok, Ki Tumenggung"

"Bocah edan. Orang itu adalah saudaraku. Kenapa tidak kau persilahkan naik ke pringgitan"

"Aku, aku tidak tahu, Ki Tumenggung. Nampaknya mereka datang dari padesan"

"Aku juga datang dari padesan"

"Baik. Baik. Aku akan mempersilahkannya"

"Bukan kau. Tetapi aku sendiri"

Ki Tumenggung itupun kemudian telah turun dari pendapa menuju ke serambi gandok. Sementara itu Kiai Margawasana dan Wikanpun telah bangkit berdiri.

"Mari, kakang. Silahkan duduk di pringgitan"

"Bukankah disini udara terasa lebih segar?"

"Ah, jangan begitu, kakang. Marilah kita akan berbincang di pringgitan"

Kiai Margawasanapun memberi isyarat kepada Wikan, agar mereka mengikut Ki Tumenggung naik ke pendapa dan langsung pergi ke pringgitan.

Sejenak kemudian merekapun telah duduk di pringgitan. Demikian mereka duduk, maka Ki tumenggungpun telha mengucapkan selamat datang, serta mempertanyakan keselamatan keluarga padepokan yang ditinggalkannya.

Baru kemudian Ki Tumenggung itu bertanya"Siapakah anak muda itu, kakang"

"Muridku, adi Tumenggung. Muridku yang bungsu"

"Bungsu? Jadi di padepokan sekarang sudah tidak ada murid lagi?"

"Ada. Mereka justru datang lebih dahulu dari muridku yang satu ini. Tetapi anak ini mempunyai banyak kelebihan sehingga ia dapat menyelesaikan kawruh yang aku ajarkan lebih dahulu dari yang lain"

"Apakah kemudian kakang tidak menerima murid lagi?"

"Aku sudah tua, di. Mungkin nanti jika sudah ada orang yang siap untuk menggantikan kedudukanku, perguruanku akan menerima murid lagi"

"Apakah kakang tidak mempersiapkan salah seorang murid kakang untuk pada saatnya menggantikan kedudukan kakang?"

"Sebenarnya aku sudah melakukannya. Aku telah membina seorang muridku. Bahkan selain muridku yang bungsu ini, ia adalah orang yang sudah tuntas. Bahkan telah memiliki pengalaman yang sangat luas"

"Kenapa kakang tidak segera menunjuknya untuk setidak-tidaknya membantu kakang memimpin perguruan kakang.

"Orang itu masih belum bersedia, di. Ia menganggap dirinya masih belum siap"

“Siapakah orang itu? Barangkali aku sudah mengenalnya”

“Adi tentu sudah mengenalnya. Mina. Bahkan isterinyapun seorang yang mumpuni pula”

“Mina. Ya. Aku mengenalnya. Apakah isterinya juga berasal dari perguruan kakang atau dari perguruan lain?‟

“Juga dari perguruanku. Keduanya datang hampir bersamaan. Pada saat itu aku mempunyai lima orang mentrik.

Tetapi empat diantaranya telah meninggalkan sebelum tuntas. Ada saja alasannya. Ada yang dipanggil pulang karena ibunya tinggal seorang diri. Ada yang dipanggil orang tuanya untuk menikah”

“Tetapi yang seorang itu berhasil menyelesaikan masa bergurunya?”

“Ya. Justru karena perempuan itu kemudian menikah dengan seorang cantrik. Nampaknya pernikahan mereka telah mendorong mereka untuk memantapkan niat mereka menimba ilmu hingga tuntas. Ternyata keduanya berhasil”

“Selain mereka, bagaimana dengan muridmu yang bungsu ini?‟

“Anak ini juga sudah tuntas. Tetapi ia masih terlalu muda. Pengalamannyapun masih belum begitu banyak”

Ki Tumenggung Reksaniti tersenyum sambil mengangguk-angguk. Sambil memandangi Wikan, Ki Tumenggungpun berkata “Pada saatnya ngger. Kau akan sampai kejenjang yang tertinggi di perguruanmu asal kau tidak merasa jemu tinggal di perguruan”

“Ia sudah tidak tinggal di perguruan”

Ki Tumenggung Raksaniti mengerutkan dahinya sambil bertanya "Kenapa?"

"Ibunya tinggal sendiri di rumah sepeninggal ayahnya. Kedua saudara perempuannya telah meninggalkan rumahnya pula. Seorang sudah menikah dan ikut bersama suaminya, sedangkan seorang lagi berada di Kota Raja ini"

"Tinggal di Kota Raja?"

"Ya"

"Untuk apa?"

"Berdagang Ki Tumenggung" Wikanlah yang menyahut.

"Berdagang? Dimana mbokayumu tinggal?"

"Aku belum pernah datang ke tempat tinggalnya Ki Tumenggung. Tetapi aku pernah mendengar Yu Wiyati dan Yu Wandan menyebut-nyebut alun-alun pungkuran. Mungkin mereka tinggal di dekat alun-alun pungkuraa "

Ki Tumenggung itupun mengangguk-angguk. Katanya "Biarlah esok seseorang membantumu mencari rumah mbokayumu itu"

Wikan mengangguk hormat sambil menujawab "Ya, Ki Tumenggung"

Pembicaraan mereka terhenti sejenak, ketika Ki Tumenggung mempersilahkan Ki Margawasana dan Wikan minum minuman serta makan makanan yang telah dihidangkan.

Baru kemudian Ki Margawasanapun berkata "Adi Tumenggung. Telah datang ke rumahku utusan adi Tumenggung yang minta aku menemui adi. Utusan itu tidak mengetahui kepentingan adi memanggil aku. Nah, bukankah

sebaiknya jika adi sekarang memberi-tahukan kepadaku, persoalan apa yang sedang adi hadapi sekarang ini, sehingga adi telah memanggil aku kemari"

"Maaf kakang. Tentu aku tidak berani memanggil kakang. Aku hanya berani minta kakang untuk mengunjungiku. Sudah lama kita tidak bertemu"

"Tetapi tentu ada masalah yang mengganggu adi. Setidak-tidaknya adi minta aku membantu memecahkan masalah itu"

"Tetapi kakang tentu masih lelah. Biarlah kakang beristirahat dahulu. Mungkin kakang akan mandi dan berbenah diri. Biarlah nanti, setelah kakang menjadi segar kembali, sambil makan malam kita bicarakan persoalan itu"

Ki Margawasana menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menolak. Tubuhnya memang terasa menjadi tebal dilekati debu yang terhambur pada saat kulitnya basah oleh keringat.

Seorang pelayan di rumah Ki Tumenggung Reksaniti telah mengantar Ki Margawasana dan Wikan ke bilik yang ada di gandok. Bilik yang nampaknya memang sudah disiapkan bagi mereka berdua. Bergantian Ki Margawasana dan Wikan pergi ke paki wan untuk mandi.

Setelah berbenah diri dan beristirahat sejenak, maka Ki Tumenggungpun telah mempersilahkan mereka masuk ke ruang dalam.

Lampu telah menyala di mana-mana. Dipendapa dan pringgitan nampak terang berderang. Namun mereka tidak duduk dan berbincang di pringgitan. Tetapi merekapun kemudian telah duduk di ruang dalam.

Makan malam telah disiapkan.

Ketika mereka bertiga telah duduk dan menghadapi makan malam, maka Ki Margawasanapun berkata "Di. Sejak aku datang, aku belum bertemu dengan Nyi Tumenggung"

Ki Tumenggung menarik nafas panjang. Katanya "Isteriku sedang sakit, kakang. Justru pada saat yang gawat ini. Aku telah membawanya pulang ke rumahnya. Aku titipkan kepada ayah dan ibunya"

Ki Margawasanapun mengangguk-angguk. Tetapi ia belum tahu, persoalan apakah yang sebenarnya di hadapi oleh Ki Tumenggung Reksaniti.

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggungpun mempersilahkan kedua tamunya untuk makan bersama Ki Tumenggung. Sambil makan, maka Ki Margawasanapun bertanya "Apa yang sebenarnya terjadi disini, di. Sehingga Nyi Tumenggung harus mengungsi"

"Persaingan yang tidak sewajarnya, kakang"

"Persaingan?"

"Ya. Seorang Tumenggung Wreda telah meninggal dunia beberapa saat yang lalu. Ki Tumenggung Wreda itu mempunyai kekuasaan di wilayah sebelah Utara Prambanan. Daerah yang subur dan menjanjikan pajak serta pungutan yang lain melampaui daerah-daerah lainnya. Para pemimpin di istana pernah menyebut dua nama untuk menggantikan kedudukan Ki Tumenggung yang telah meninggal. Aku dan Ki Tumenggung Darmakitri. Namun pilihan para pemimpin itu agaknya condong kepadaku, meskipun ada satu dua orang yang tetap mendukung Ki Darmakitri" Ki Tumenggung Reksaniti itu berhenti sejenak. Disuapinya mulutnya. Kemudian Ki Tumenggung itupun minum seteguk sambil merenung sesaat.

Ki Margawasana dan Wikan tidak menyela sama sekali. Mereka menunggu Ki Tumenggung itu melanjutkan ceriteranya.

"Kakang" berkata Ki Tumenggung kemudian "sebenarnya aku tidak mati-matian memperjuangkan kedudukan itu. Segalanya terserah para pemimpin di Mataram. Tetapi nampaknya Ki Tumenggung Darmakitri sangat bernafsu untuk mendapatkan kekuasaan di sebelah Utara Prambanan itu. Disana ada beberapa kademangan yang memiliki segala-galanya yang dapat membuat seorang penguasa menjadi kaya raya sebagaimana Ki Tumenggung yang telah meninggal itu"

Ki Margawasana dan Wikanpun mendengarkannya dengan sungguh-sungguh.

"Itulah pangkal dari permusuhan yang terselubung ini, kakang. Menurut gelar lahiriah, kami, maksudku aku dan Ki Tumenggung Darmakitri tetap bersikap baik. Apalagi di hadapan para pemimpin di Mataram. Seakan-akan tidak ada persoalan apapun di antara kami berdua. Tetapi ternyata Ki Tumenggung Darmakitri telah mengancam hidupku"

Ki Margawasana mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya "Apa yang sudah dilakukannya?"

"Dua orang telah datang ke rumah ini pada suatu malam. Mereka berhasil masuk ke dalam bilik tidurku. Untunglah, bahwa pada saat yang tepat aku terbangun. Agaknya seseorang diantara mereka telah menyentuh geledeg di bilikku sehingga tergeser sedikit. Tetapi suara gesekannya yang tidak begitu keras itu telah membangunkan aku. Dengan demikian aku mempunyai kesempatan untuk membela diri. Seorang terbunuh dalam perkelahian yang singkat di dalam ruangan yang tidak begitu luas. Seorang yang lain sempat melarikan diri. Sebelum mati, yang seorang sempat aku bujuk untuk

mengatakan, siapakah yang mengupahnya. Untuk melapangkan jalannya, orang itu berniat mengurangi dosanya dengan menyebut nama Ki Tumenggung Darmakitri. Tetapi apa yang dikatakannya tidak akan dapat dijadikan pegangan untuk menuntut Ki Tumenggung Darmakitri karena orang itupun segera meninggal"

"Jadi ia sudah mencoba membunuh adi"

"Ya, kakang. Peristiwa itu membuat isteriku sangat terkejut sehingga menjadi sakit. Karena itu aku memutuskan untuk membawanya pergi dari rumah ini. Di rumahnya ia akan mendapat perlindungan yang baik. Aku percaya kepada ayahnya. Selain ayahnya ada dua adiknya yang akan dapat menjaganya. Selain mereka, ada beberapa orang laki-laki di rumahnya. Karena ayahnya seorang saudagar ternak, maka ia mempunyai beberapa orang pembantu di rumahnya"

"Bukankah disini adi dapat minta perlindungan para prajurit? Adi dapat memanggil sekelompok prajurit untuk ditempatkan di rumah ini"

"Aku tidak dapat mempercayai seseorang kakang. Bukan maksudku bahwa semua orang tidak dapat dipercaya. Tetapi aku tidak dapat memilih. Mungkin orang yang bertugas disini justru orang-orang Ki Tumenggung Darmakitri. Seandainya semula mereka tidak mempunyai hubungan dengan Ki Tumenggung Darmakitri, namun setelah orang itu bertugas disini, Ki Tumenggung Darmakitri sempat menghubunginya dan kemudian mengupahnya untuk melakukan kejahatan itu"

Ki Margawasana mengangguk-angguk. Katanya "Kau benar di. Ternyata bahwa orang yang kau tugaskan datang kepadaku juga sudah berkhianat. Seorang diantara mereka adalah orang yang mempunyai hubungan dengan Ki Tumenggung Darmakitri"

"Darimana kakang tahu?"

Ki Margawasanapun kemudian menceritakan perjalanannya ke Mataram. Beberapa orang telah menghentikannya dan mencoba untuk memaksanya kembali sebelum ia sampai di Mataram.

Ki Tumenggung Reksaniti itu mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Bahkan jantungnya terasa menjadi berdebar-debar.

"Kakang melepaskan mereka semuanya?"

"Ya, di"

"Kenapa kakang tidak membawa mereka kepadaku? Setidak-tidak seorang diantara mereka. Dengan demikian orang itu akan dapat berbicara banyak tentang Ki Tumenggung Darmakitri. Maksudku, dalam hubungannya dengan keselamatanku"

"Pada waktu itu aku tidak memahami persoalan yang sebenarnya. Aku hanya berpikir untuk tidak mempertajam persoalan yang sudah ada"

"Baiklah, kakang. Tetapi bukankah sekarang kakang sudah menjadi jelas?"

"Ya. Aku sudah menjadi jelas.'"

"Karena itulah, maka aku minta kakang datang kemari. Terus terang. Aku ingin mendapatkan kawan yang benar-benar dapat aku percaya di rumah ini. Untuk menghadapi kegilaan Tumenggung Darmakitri aku merasa terlalu lemah. Tumenggung Darmakitri tentu tidak akan berhenti dengan kegagalan-kegagalannya itu. Ia dapat berbuat lebih jahat lagi. Tumenggung Darmakitri adalah seorang yang dapat mengesahkan segala cara untuk mencapai tujuannya "Ki

Tumenggung Reksaniti berhenti sejenak. Kemudian katanya "Aku tidak ingin berbuat sebagaimana dilakukannya, kakang. Aku hanya ingin melindungi diriku sendiri dari ketamakannya. Tetapi akupun tidak dapat mengelak dari pencalonan ini. Jika aku menolak, maka namaku akan tercemar, karena kemudian tentu tersebar kabar bahwa aku menjadi ketakutan karena ancaman sainganku"

"Bagaimanakah jika adi melaporkan hal ini kepada para pemimpin di Mataram?"

"Aku tidak mempunyai bukti atau saksi kakang"

"Seandainya aku dapat membawa orang-orang yang mencegatku di perjalanan"

"Namun agaknya itupun belum menjadi jaminan bahwa laporanku akan didengar. Bahkan mungkin aku dapat dianggap memfitnah dengan cara yang sangat licik. Mengupah orang untuk memberikan kesaksian palsu"

Ki Margawasanapun mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah adi. Aku akan berada disini untuk beberapa saat. Mungkin aku dapat membantu. Wikanpun akan berada disini bersamaku"

"Terima kasih, kakang. Mudah-mudahan para pemimpin di Mataram segera menetapkan, siapakah yang memegang jabatan itu. Jika sudah ditetapkan siapakah yang akan memegang kuasa di daerah yang dianggap dapat menjadi tambang kekayaan itu, tentu tidak akan ada perebutan lagi. Bahkan sebenarnya aku ingin Ki Tumenggung Darmakitrilah yang akan ditetapkan. Mungkin kakang mentertawakan aku, bahwa aku benar-benar menjadi ketakutan. Tetapi sebenarnyalah di hari-hari menjelang saat-saat berakhirnya tugasku ini, aku ingin hidup tenteram. Aku sama sekali tidak bermimpi untuk menjadi kaya raya dengan memeras rakyat

yang tinggal di kademangan-kademangan yang berada di sebelah Utara Prambanan. Biarlah mereka menikmati tanahnya yang subur sebagai satu kurnia dari Yang Maha Pemurah"

"Jika benar Ki Tumenggung Darmakitri yang mendapat beban tugas untuk berkuasa di tanah itu?"

Ki Tumenggung Reksaniti menarik nafas panjang. Sambil menggelengkan kepalanya iapun menjawab "Entahlah. Aku tidak tahu, apa saja yang akan dilakukannya. Tetapi menilik wataknya, maka rakyat di sebelah utara Prambanan akan menghadapi masa-masa yang lebih berat dari masa sebelumnya, meskipun Tumenggung yang semula berkuasa di daerah itupuri telah menjadi kaya. Namun Ki Tumenggung Darmakitri akan bertindak lebih jauh lagi"

"Jika demikian, adi harus berjuang lebih keras, justru untuk merebut jabatan itu"

Ki Tumenggung Reksaniti mengerutkan dahinya.

"Dengan demikian, adi Tumenggung akan mendapat kesempatan untuk membebaskan orang-orang yang tinggal di daerah itu dari pemerasan Ki Tumenggung Darmakitri, kecuali jika adi Tumenggung Reksaniti kemudian berubah justru setelah mendapat jabatan itu"

Ki Tumenggung Reksaniti menarik nafas panjang.

"Menurut pcndapatku, adi tidak mempunyai pilihan lain"

"Kakang" berkata Ki Tumenggung Reksaniti kemudian "aku mengerti. Tetapi aku tidak dapat berbuat lebih jauh daripada menyerahkan keputusannya kepada para pemimpin di Mataram. Jika aku menunjukkan sikap yang lebih tajam lagi, maka perebutan kedudukan itu akan menjadi semakin jelas

nampak diantara para pemimpin di Mataram. Aku malu, kakang. Biarlah para pemimpin yang memutuskan. Yang dapat aku lakukan adalah melindungi diriku sendiri dari kemungkinan buruk karena nafsu ketamakan Ki Tumenggung Darmakitri"

Ki Margawasana menarik nafas panjang. Katanya "Jika demikian, baiklah. Seperti yang aku katakan tadi, biarlah aku tinggal disini beberapa lama. Aku sudah minta beberapa orang muridku yang sudah dapat dipercaya untuk memimpin padepokan selama aku pergi"

"Terima kasih, kakang. Tetapi mudah-mudahan tidak ada apa-apa yang terjadi setelah Ki Tumenggung Darmakitri mengalami kegagalan-kegagalan. Tetapi hal itu aku ragukan menilik watak Ki Tumenggung Darmakitri"

"Tugas kita adalah, mencari saksi dan bukti. Mudah-mudahan kita mendapatkannya jika Ki Tumenggung Darmakitri masih akan melanjutkan usahanya menyingkirkan adi Tumenggung"

"Ya, kakang. Tetapi keberadaan kakang dan Wikan di rumah ini membuat hatiku menjadi tenang. Sebelumnya aku hanya mempersenjatai orang-orangku yang tidak memiliki pengalaman. Seorang pekatikku telah memanggil dua orang pamannya yang kebetulan adalah bekas prajurit yang serba sedikit memiliki kemampuan mempergunakan senjata. Mereka aku minta tinggal disini untuk membantuku jika terjadi

Ki Margawasanapun mengangguk-angguk pula. Katanya "Baiklah. Keberadaan mereka disini akan dapat membantu kita. Jika Ki Tumenggung Darmakitri akan melanjutkan niatnya, ia tentu akan mengirim orang lebih banyak lagi setelah orang-orangnya gagal memaksa aku mengurungkan niatku datang kemari" sesuatu setelah orang upahan Ki Tumenggung Darmakitri itu gagal membunuhmu. Aku justru

berpendapat, bahwa Tumenggung Darmakitri tidak akan dapat memperalat kedua orang bekas prajurit yang tidak dikenalnya sama sekali itu"

Ki Margawasanapun mengangguk-angguk pula. Katanya "Baiklah. Keberadaan mereka disini akan dapat membantu kita. Jika Ki Tumenggung Darmakitri akan melanjutkan niatnya, ia tentu akan mengirim orang lebih banyak lagi setelah orang-orangnya gagal memaksa aku mengurungkan niatku datang kemari"

"Ya. Bahkan aku telah minta keduanya untuk mengajari orang-orangku yang biasanya hanya bekerja disawah serta mengurus,ternak itu untuk mengenali senjata serba sedikit. Namun agaknya ada juga gunanya. Setidak-tidaknya ada tiga orangku yang memiliki modal keberanian"

"Besok kami akan dapat berkenalan dengan orang-orang yang sudah lebih dahulu ada disini"

"Baik, kakang. Tetapi jangan menilai mereka sebagaimana kakang menilai murid-murid kakang. Bahkan kedua orang bekas prajurit itu"

Ki Margawasanapun tersenyum.

Demikianlah, maka merekapun telah menyelesaikan makan malam mereka. Setelah para pelayan menyingkirkan mangkuk-

mangkuk yang kotor, maka mereka bertiga masih saja duduk-duduk sambil berbincang panjang, sehingga malam menjadi larut

Baru menjelang tengah malam Ki Tumenggung Reksanitipun berkata "Kakang. Hari telah jauh malam. Kakang tentu letih setelah menempuh perjalanan panjang, dan bahkan melayani orang-orang upahan Tumenggung Darmakitri bermain-main. Silahkan kakang beristirahat"

Ki Reksanitipun kemudian mengantar Ki Margawasana dan Wikan ke gandok untuk beristirahat.

Malam itu tidak terjadi sesuatu di rumah Ki Tumenggung Reksaniti. Ki Margawasana dan Wikan sempat tidur nyenyak dibilik yang disediakan bagi mereka di gandok. Bilik yang rapat, sehingga mereka tidak mencemaskan bahwa seseorang akan dapat menyusup dengan diam-diam. Telinga Ki Margawasana adalah telinga yang sangat tajam. Bahkan Wikanpun telah melatih pendengarannya dengan sebaik-baiknya. Jika ada seseorang yang berusaha menyusup masuk dengan mengoyak dinding atau lewat atap, mereka tentu akan terbangun.

Pagi-pagi sekali Wikan telah bangun. Iapun langsung pergi ke sumur menimba air untuk mengisi pakiwan sebelum mandi. Namun ternyata bahwa jambangan di pakiwan itu telah penuh.

Karena itu, ia minta Ki Margawasanalah yang mandi lebih dahulu sementara Wikan menimba air.

"Biarlah aku saja yang mengisinya" berkata salah seorang pembantu di rumah Ki Tumenggung Reksaniti.

Tetapi Wikan menjawab sambil tersenyum "Aku perlu menggerakkan tubuhku agar aku tidak lagi merasa dingin"

Pelayan itu tidak mendesaknya.

Setelah mandi dan berbenah diri, Ki Margawasana dan Wikanpun duduk-duduk di serambi gandok sambil mengamati halaman rumah Ki Tumenggung Reksaniti yang luas dan nampak bersih itu.

Namun Ki Tumenggung Reksaniti memang seorang Tumenggung yang sederhana. Rumahnya bukan sebuah rumah yang berlebihan. Meskipun nampak bersih, tetapi rumah itu serta perabotnya nampak biasa biasa saja.

Agaknya kesederhanaannya itulah yang menarik perhatian beberapa orang pemimpin di Mataram untuk menyerahkan tugas yang berat kepadanya. Para pemimpin itu agaknya berharap bahwa Ki Tumenggung Reksaniti akan menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya serta berlandaskan dengan kejujuran sebagaimana nampak pada sikapnya sebelumnya.

Tetapi beberapa orang yang lain telah mencoba untuk mengedepankan Ki Tumenggung Darmakitri. Tentu saja mereka tidak melakukannya tanpa maksud apa-apa. Jika Ki Tumenggung Darmakitri terdampar di ladang yang subur, maka mereka tentu akan terpercik oleh kesuburan itu pula. Ki Tumenggung Darmakitri tentu tidak akan melupakan mereka.

Benturan kepentingan itulah yang menyulut pertentangan tersembunyi di Mataram.

Beberapa saat kemudian, Ki Reksaniti telah mempersilahkan mereka masuk ke ruang dalam untuk makan pagi. Sementara itu, Ki Reksaniti sudah siap untuk pergi ke istana.

"Apakah hari ini Ki Tumenggung akan menghadap di paseban?"

"Tidak, kakang. Tetapi aku merasa perlu untuk mendengar perkembangan keadaan di istana. Terutama menyangkut rencana pengangkatan penguasa di sebelah Utara Prambanan itu"

Ki Margawasana mengangguk. Tetapi kemudian iapun bertanya "Adi akan pergi seorang diri ke istana?"

Ki Tumenggung Reksaniti tertawa. Katanya "Tidak apa-apa kakang"

Demikianlah, setelah makan pagi serta setelah beristirahat sejenak, maka Ki Tumenggungpun segera meninggalkan rumahnya, sebelum Ki Tumenggung berangkat, maka Ki Tumenggung telah memperkenalkan Ki Margawasana dan Wikan sebagai saudara sepupunya dan kemanakannya.

"Mereka akan berada disini untuk beberapa hari. Kalian tentu tahu maksudnya"

Orang-orangnya itupun mengangguk-angguk. Demikian pula kedua orang bekas prajurit yang berada di rumah itu.

Hari itu, pada saat Ki Tumenggung pergi, Ki Margawasana dan Wikan menyaksikan, bagaimana kedua orang prajurit itu memberikan beberapa petunjuk tentang olah senjata. Beberapa orang laki-laki pembantu di rumah Ki Tumenggung itu dengan sungguh-sungguh berlatih bagaimana mereka mempergunakan senjata. Jika di setiap hari mereka memegang cangkul, bajak, parang dan kapak, maka kedua orang prajurit itu mengajarinya memegang hulu pedang dan landean tombak.

Namun karena mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh, terutama tiga orang yang paling berani diantara mereka, maka merekapun mulai tidak canggung lagi memegang senjata.

“Bagus juga, guru” desis Wikan.

“Ya. Kita tidak usah mengganggu mereka. Aku kira cara yang dipergunakan oleh kedua orang prajurit itu adalah cara yang pernah mereka lakukan di dunia keprajuritan. Tetapi menurut pendapatku, yang dilakukan itu sudah cukup memadai. Orang-orang itu tidak lagi semudah batang pisang yang ditebang, seandainya mereka harus berhadapan dengan orang-orang upahan. Apalagi bersama para bekas parajurit dan kita berdua. Mudah-mudahan mereka tidak menjadi tumbal keserakahan Ki Tumenggung Darmakitri”

Wikan mengangguk-angguk. Kesungguhan dari para pembantu di rumah Ki Tumenggung itu untuk berlatih, agaknya membantu mereka untuk mempercepat usaha kedua orang bekas prajurit yang ada di rumah Ki Tumenggung Reksaniti itu.

Dengan demikian, maka Ki Margawasana dan Wikan sama sekali tidak mencampuri latihan-latihan yang dilakukan oleh para pembantu di rumah Ki Tumenggung Reksaniti yang dilakukan olehkedua orang prajurit itu.

Namun untuk beberapa saat keduanya menunggui latihan-latihan itu. Dengan rendah hati seorang diantara kedua orang prajurit itupun berkata “Ki Margawasana. Kami mohon Ki Margawasana dapat meluruskan kekeliruan kami dalam latihan seadanya ini”

“Tidak ada yang salah, Ki Sanak” sahut Ki Margawasana “ semuanya berjalan sebagaimana seharusnya. Ki Sanak berdua mempergunakan cara berlatih pada prajurit pemula. Namun itupun sudah sangat memadai. Terutama petunjuk-petunjuk Ki Sanak dalam ikatan kerja sama diantara mereka. Karena sebenarnyalah bahwa mereka tidak akan turun kearena perang tanding”

Demikianlah, maka latihan-latihan itu berlangsung seperti hari-hari sebelumnya. Ternyata mereka mempergunakan waktu sepenuhnya untuk berlatih. Mereka tidak pergi ke sawah dan tidak pergi kemana-mana. Seorang yang biasanya mencari rumput untuk mencampuri makanan kuda di gedoganpun tidak pergi merumput. Tetapi mengupah orang lain untuk pergi ke padang.

Di tengah hari, ketika mereka yang berlatih itu sedang beristirahat, Ki Margawasana dan Wikanpun meninggalkan mereka yang sedang berlatih di kebun belakang, dibawah rimbunnya pohon jambu air yang sudah tua.

"Guru" bertanya Wikan setelah mereka duduk di serambi gandok "Bagaimana pendapat guru dengan ceritera Ki Tumenggung tentang Ki Tumenggung Darmakitri?"

"Aku percaya kepada adi Tumenggung Reksaniti, Wikan. Aku mengenalnya. Di masa kecil kami sering berada di tempat kakek dan nenek bersama-sama untuk beberapa pekan. Karena itu, aku mengenal watak dan tabiatnya sejak kanak-kanak. Menjelang remaja dan bahkan kami berangkat menjadi dewasa, kamipun sering tinggal bersama untuk beberapa hari. Baru kemudian, ketika aku tinggal di padepokan, maka kami berpisah dan menjadi jarang-jarang bertemu. Meskipun demikian hubungan kami tetap berlangsung dengan baik pada saat-saat tertentu"

Wikan mengangguk-angguk.

"Karena itu, aku merasa wajib untuk membantunya mengatasi masa-masa yang gawat baginya. Jika Mataram sudah menentukan, siapakah yang akan ditunjuk untuk jabatan itu, maka aku kira persaingan itupun akan berhenti dengan sendirinya, karena sudah tidak akan ada gunanya lagi"

"Apakah usaha untuk membunuh Ki Tumenggung Reksaniti oleh Ki Tumenggung Darmakitri itupufi akan berhenti?"

"Ya. Bukankah Ki Tumenggung Darmakitri sudah tidak berpengharapan lagi?"

"Kalau Ki Tumenggung Reksaniti meskipun sudah diangkat itu dapat disingkirkannya, bukankah ada peluang bagi Ki Darmakitri untuk mendapatkan jabatan itu?"

"Jika Ki Tumenggung Reksaniti sudah resmi menjabat, maka ia akan dapat mengatur pengamanan dirinya jauh lebih baik karena wewenang yang diterima melekat pada jabatannya itu. Dengan demikian, maka Ki Tumenggung Darmakitri akan kehilangan kesempatan untuk menembus pengamanan itu tanpa kemungkinan adanya akibat buruk"

Wikan mengangguk-angguk.

Beberapa saat mereka duduk berbincang di serambi. Seorang pembantu perempuan di rumah Ki Tumenggung Reksaniti itupun menghidangkan minuman hangat bagi mereka berdua.

Beberapa saat kemudian, ketika matahari mulai turun disisi Barat langit, terdengar derap kaki kuda memasuki regol halaman.

"Ki Tumenggung sudah pulang" desis Wikan. Ki Margawasanapun mengangguk.

Sebenarnyalah Ki Tumenggung Reksanitilah yang muncul dari pintu regol halaman yang terbuka. Ki Tumenggungpun kemudian meloncat turun dari kudanya dan menambatkannya di patok yang telah tersedia di samping pendapa.

Ki Margawasana dan Wikanpun bangkit berdiri. Namun ternyata bahwa Ki Tumenggung itu justru melangkah ke serambi itu pula.

Bertiga mereka duduk di sebuah amben yang panjang di serambi. Ki Tumenggung Reksaniti mengusap keringatnya yang mengembun di kening.

Sambil menggeleng Ki Tumenggung Reksanitipun berkata "Masih belum ada ketetapan. Para pemimpin itu nampaknya tidak menyadari bahwa persaingan ini akan dapat mengorbankan nyawa lebih banyak lagi"

"Apakah adi Tumenggung tidak melaporkan rencana pembunuh di rumah ini, namun adi berhasil melepaskan diri dan bahkan berhasil membunuh salah seorang pelakunya?"

"Tentu kakang. Tetapi seperti pernah aku katakan, orang itu segera mati setelah mengaku. Tetapi hanya akulah yang mendengar pengakuan itu. Tentu saja mulutku tidak akan begitu saja dipercaya. Bahkan mungkin aku akan dapat dituduh memfitnah Ki Tumenggung Darmakitri"

Ki Margawasana mengangguk-angguk. Iapun mengulangi penyesalannya, bahwa ia tidak menangkap salah seorang yang telah berusaha mencegahnya menemui Ki Tumenggung Reksaniti.

Namun seperti yang pernah dikatakan pula oleh Ki Tumenggung, maka Ki Tumenggungpun menganggap bahwa pengakuan orang-orang itu akan dapat dianggap kesaksian palsu.

"Aku hanya harus berhati-hati disaat-saat seperti ini" berkata Ki Tumenggung Reksaniti kemudian "untuk itulah aku minta kakang berada disini. Sokurlah bahwa kakang telah mengajak Wikan"

Ki Margawasana mengangguk-angguk. Ki Tumenggungpun kemudian minta diri untuk berganti pakaian di biliknya di ruang dalam.

"Silahkan duduk di pringgitan, kakang"

Demikian Ki Tumenggung Reksaniti masuk ke ruang dalam, maka seorang pembantunya telah membawa kudanya ke gedogan.

Sepeninggal Ki Tumenggung Reksaniti, Wikanpun bertanya "Apakah tidak seorangpun dari para pemimpin di Mataram, apalagi yang telah mencalonkan Ki Tumenggung Reksaniti untuk menduduki jabatan yang kosong itu dapat diajak berbicara?"

"Tentu saja mereka berbicara tentang jabatan yang kosong itu, Wikan. Tetapi Ki Tumenggung Reksaniti tidak akan mengatakan kepada mereka, bahwa ia merasa terancam jiwanya. Para pemimpin di Mataram itu akan dapat menganggapnya dalam ketakutan"

"Guru. Apakah Ki Tumenggung Reksaniti sebenarnya tidak berada dalam ketakutan?"

"Tidak, Wikan. Ki Tumenggung tidak berada dalam ketakutan. Tetapi Ki Tumenggung Reksaniti tidak mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Ia memang memerlukan

bantuan dari orang yang paling dapat dipercaya. Itulah sebabnya ia minta aku datang"

"Kedua orang bekas prajurit itu?"

"Mereka adalah orang yang asing disini, sehingga para pengikut Ki Darmakitri tidak mengenal mereka. Dengan demikian, mereka tidak akan menghubunginya serta membujuknya dengan janji-janji"

"Guru. Bukankah Ki Tumenggung mengenal dengan baik dua orang yang diutusnya menemui guru. Jika seorang diantara mereka berkhianat, agaknya Ki Tumenggung Reksaniti akan dapat menduga, siapakah yang telah berkhianat itu"

"Mungkin saja Wikan. Maksudmu?"

"Kita ambil saja orang itu dan kita bawa kemari"

"Untuk apa?"

"Biarlah orang itu memberikan kesaksian tentang pengkhianatannya"

"Dapatkah orang itu dituduh bersalah? Bukankah ia tidak berbuat apa-apa? Bukankah ia hanya berceritera bahwa ia baru saja mendapat perintah dari Ki Tumenggung Reksaniti pergi menemui saudara sepupunya?"

"Tetapi setidak-tidaknya orang itu tahu, bahwa ia harus merahasiakan kepergiannya itu"

"Kalau orang itu tidak mengaku? Apakah kita dapat memberikan kesaksian yang dapat dipercaya? Bukan sekedar mengupah orang untuk memberikan kesaksian palsu?"

Wikan menarik nafas panjang. Wikan mengangguk-angguk. Yang terbayang dikepalanya adalah lingkaran-lingkaran yang

berputar-putar tanpa poros yang pasti. Setiap tangan yang kuat dapat mempermainkan lingkaran-lingkaran yang berputar itu menurut irama permainannya sendiri.

Ketika kemudian mereka melihat Ki Tumenggung Darmakitri keluar dari pintu pringgitan, maka keduanyapunkemudian turun dari serambi gandok dan melangkah ke pringgitan pula.

Ternyata di beberapa hari berikutnya, masih belum ada pembicaraan yang lebih bersungguh-sungguh tentang pengisian jabatan yang telah ditinggalkan oleh seorang Tumenggung Wreda yang telah meninggal itu. Sehingga dengan demikian, maka di rumah Ki Tumenggung Reksaniti itu masih saja dirasakan ketegangan yang mencengkam.

Namun keteganganpun menjadi semakin memuncak ketika Ki Tumenggung Reksaniti. Beberapa orang laki-laki yang tinggal di rumah itu menjadi semakin mengenal watak beberapa jenis senjata. Tangan-tangan merekapun semakin terbiasa pula memegang hulu pedang dan landean tombak disamping ketrampilan mereka memegang cangkul, memelihara kuda serta pekerjaan-pekerjaan yang lain.

Namun keteganganpun menjadi semakin memuncak ketika Ki Tumenggung Reksaniti mendapat pemberitahuan agar ia mulai mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menerima jabatan itu. Tetapi nada miring yang masih saja melekat pada pemberi tahuan itu, justru menambah permusuhan terselubung anara Ki Tumenggung Reksaniti dan KI Tumenggung Darmakitri. Karena dalam pemberitahuan itu masih disebut adanya calon yang lain, Ki Tumenggung Darmakitri.

“Pada saat terakhir, Ngarsa Dalem sendirilah yang akan menentukan”

Namun agaknya para pemimpin itu tidak menyadari, bahwa Ki Tumenggung Darmakitri telah kehilangan kiblat. Ia tidak lagi tahu jalan yang pantas ditempuhnya untuk merebut satu kedudukan yang dianggapnya akan dapat memberikan tempat terbaik. Para pemimpin itu tidak tahu bahwa Ki Tumenggung Darmakitri itu berniat untuk menyingkirkan Ki Tumenggung Reksaniti dengan kasar, meskipun ia selalu berpesan kepada orang-orangnya agar kematian Ki Tumenggung Reksaniti berkesan balas dendam atau perampokan.

Ternyata bahwa rencana Ki Tumenggung Darmakitri telah berkembang menjadi sebuah rencana yang besar dan teliti. Tidak seorangpun yang mengira, bahwa timbulnya kejahatan di beberapa tempat, dan justru telah merambah di dalam lingkungan dinding kota adalah bagian dari rencana besar Ki Darmakitri itu.

Kerusuhan-kerusuhan yang timbul itu akan mengaburkan arah penyelidikan jika pada satu saat Ki Tumenggung Reksaniti terbunuh, sementara harta bendanya habis di rampok oleh segerombolan penjahat.

Ternyata bahwa orang-orang Ki Tumenggung Darmakitri itu melaksanakan tugas mereka dengan senang hati. Ki Tumenggung Darmakitri tidak pernah mempersoalkan harta benda hasil rampokan itu, sehingga orang-orang yang melakukan perampokan itu telah mendapat keuntungan ganda.

Para prajurit Mataram menjadi sibuk menghadapi kerusuhan yang terasa semakin meningkat itu. Tetapi setiap kali jebakan mereka selalu luput. Karena sebenarnyalah bahwa diantara para perampok itu terdapat beberapa orang prajurit pula.

Barulah ketika suasana sudah dianggap masak oleh Ki Tumenggung Darmakitri, maka ia mulai mengarahkan rencananya kepada sasaran utamanya. Ki Tumenggung Reksaniti.

"Lakukan sebagaimana kalian merampok di tempat-tempat lain. Berikan ciri-ciri yang sama, sehingga para prajurit yang akan menyelidiki bekas tangan kalian akan mengambil kesimpulan, bahwa yang terjadi di rumah Ki Reksaniti adalah satu perampokan yang disertai kekerasan, sehingga pemilik rumahnya terbunuh"

"Ya, Ki Tumenggung. Ki Tumenggung agar yakin, bahwa Sepeninggal Ki Tumenggung Reksaniti, Wikanpun bertanya "Apakah tidak seorangpun dari para pemimpin di Mataram, apalagi yang telah mencalonkan Ki Tumenggung Reksaniti untuk menduduki jabatan yang kosong itu dapat diajak berbicara wa kami akan dapat melakukan tugas kami dengan baik"

"Aku percaya kepada kalian"

"Tetapi sesudah kematian Ki Tumenggung Reksaniti, perampokan sebaiknya tidak berakhir begitu saja"

"Maksudmu?"

"Kami masih akan melakukan perampokan beberapa kali lagi"

"Edan kamu"

Dengan demikian, akan timbul kesan bahwa yang terjadi di rumah Ki Tumenggung Reksaniti benar-benar perampokan. Jika perampokan itu berhenti dengan serta-merta, maka seorang yang cerdas penalarannya akan mampu mengurai hubungan antara perampokan-perampokan yang terjadi

sebelumnya dengan peristiwa yang terjadi di rumah Ki Tumenggung Reksaniti"

"Kau memang gila. Tetapi lakukah apa yang baik menurut pendapatmu. Dan tentu saja baik untukmu"

Orang itu tertawa.

Sebenarnyalah bahwa orang-orang Ki Tumenggung Darmakitri mulai mempersiapkan diri untuk merampok sedangkan sasaran yang sebenarnya adalah membunuh Ki Tumenggung Reksaniti.

Namun orang-orang itupun sadar, bahwa di rumah Ki Tumenggung Reksaniti telah hadir dua orang yang akan dapat membantunya. Mereka adalah orang yang berilmu tinggi, karena mereka mampu mengalahkan orang-orang yang telah berusaha mencegahnya datang ke rumah Ki Tumenggung Reksaniti.

Karena itu, maka sekelompok orang yang akan merampok rumah Ki Tumenggung Reksaniti itu telah memperhitungkan baik-baik kekuatan yang ada di dalamnya.

Di malam yang telah direncanakan dengan masak, maka orang-orang yang akan merampok di rumah Ki Tumenggung Reksaniti itupun telah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Tidak hanya berempat atau berlima. Tetapi mereka telah menyiapkan sepuluh orang pilihan. Diantara mereka terdapat pula dua orang prajurit kepercayaan Ki Tumenggung Darmakitri.

Malam itu terasa sepi sekali. Angin basah bertiup kencang. Pucuk pepohonanpun seolah-olah terayun-ayun di udara.

Para perampok yang telah mempersiapkan diri itupun merasa bahwa suasana agaknya berpihak kepada mereka.

Langit mendung dan angin kencang akan melindungi tugas mereka. Apalagi jika hujan turun atau petir mulai menyambar di langit.

Sebelum tengah malam, mereka telah bergerak mendekati rumah Ki Tumenggung Reksaniti. Seorang diantara mereka mendapat tugas khusus, mencegah seseorang membunyikan kentongan. Menurut pengamatan mereka di hari-hari sebelumnya, kentongan di rumah Ki Tumenggung Reksaniti itu terletak di longkangan sebelah kanan.

Sejenak mereka mengendap di luar dinding halaman. Namun kemudian, seorang demi seorang, merekapun menyelinap regol halaman.

Untuk beberapa saat mereka berhenti di halaman depan, dibelakang gerumbul-gerumbul perdu yang ditanam sebagai tanaman hiasan. Beberapa pohon soka merah muda, pohon ceplok piring dan bahkan serumpun bunga melati yang bunganya sedang melebat. Nyi Tumenggung sayang sekali kepada rumpun melatinya itu, sehingga Nyi Tumenggung sendirilah yang memelihara dan merapikan rumpun itu.

Namun ternyata mereka datang untuk merampok. Tidak untuk mencuri. Karena itu, maka merekapun kemudian/ beriringan pergi ke longkangan.

"Kita akan mengetuk pintu butulan" berkata pemimpin perampok itu.

Yang lain menganggguk-angguk.

Sejenak kemudian, sebagian dari para perampok itu telah berada di longkangan. Dua orang masih berada di halaman depan. Sedangkan dua orang yang lain mengawasi bagian belakang rumah itu.

"Tidak seorangpun dapat keluar dari halaman rumah ini hidup-hidup" berkata pemimpin perampok itu.

"Ya "Yang lain mengangguk.

"Jaga kentongan itu. Jangan sampai seseorang sempat membunyikannya. Bunuh orang yang mendekati kentongan itu"

Para perampok itu tidak lagi berusaha menjaga agar keberadaannya di longkangan itu tidak diketahui orang. Mereka datang tidak untuk bersembunyi. Tetapi mengetuk pintu dan memasuki rumah Ki Tumenggung Reksaniti untuk merampok dan membunuhnya. Meskipun di rumah itu ada dua orang yang berilmu tinggi, namun yang datang ke rumah itu bukannya orang-orang yang hanya setingkat dengan orang-orang yang mencegat Ki Margawasana dan Wikan pada saat mereka menuju ke rumah Ki Tumenggung Reksaniti.

Empat orang yang terbaik sudah siapkan untuk melawan kedua orang yang disebut berilmu tinggi itu. Sedangkan yang lain akan membunuh Ki Tumenggung Reksaniti. Jika perlu maka orang-orang yang berada di halaman depan dan belakang akan diberi isyarat untuk memasuki rumah itu pula.

"Sekarang, ketuk pintunya" perintah pemimpin sekelompok perampok itu.

Namun sebelum seorang diantara mereka sempal mengetuk pintu butulan, terdengar suara "Selamat malam. Ki Sanak. Kalian tidak usah mengetuk pintu itu. Aku berada disini"

Orang-orang yang berada di longkangan itu terkejut. Ketika mereka berpaling, dilihatnya Ki Tumenggung Reksaniti berdiri di longkangan itu. Agaknya Ki Tumenggung telah keluar dari rumahnya lewat pintu gladri yang menghadap ke dapur.

"Kau Tumenggung Reksaniti?"

"Meskipun oncor di longkangan ini redup, tetapi bukankah cukup dapat menerangi wajahku?"

"Setan kau Tumenggung Reksaniti. Sikapmu telah menantang kami"

"Bukan sikapku. Tetapi kedatanganmu telah menantang kami. Kalian datang dengan sombong sekali. Kalian sama sekali tidak berusaha berlindung dari cahaya oncor di longkangan ini. Bahkan kalian justru akan mengetuk pintu butulan. Bukankah itu sikap yang sangat sombong?"

"Kami memang tidak ingin datang dengan sembunyi-sembunyi. Kami datang dengan dada tengadah"

"Ya. Kedatangan kalian telah membangunkan kami" terdengar suara lain.

Para perampok itupun berpaling. Mereka melihat dua orang berdiri di pintu longkangan yang hanya sedikit terjangkau cahaya oncor yang memang sudah redup itu.

Merekapun segera menyadari bahwa kedua orang itu tentu orang-orang yang dimaksud dengan dua orang yang gagal dicegah kedatangannya di rumah Ki Tumenggung Reksaniti.

Karena itu, maka empat orang pilihan diantara merekapun segera mendekatinya. Seorang diantara merekapun berkata "Jadi kalian berdua inikah yang disebut orang-orang berilmu tinggi?"

"Tentu bukan Ki Sanak" jawab Ki Margawasana.

"Jangan mencoba mengelabuhi kami agar kalian dapat menyerang kami dengan licik. Sekarang, biarlah kita bertempur dengan jantan. Kita akan berhadapan tanpa menunggu kami menjadi lengah"

"Kita akan bertempur seorang lawan seorang?"

"Persetan kalian berdua"

"Jadi apa yang kalian maksud bertempur dengan jantan?"

"Turunlah ke halaman. Kami akan membantai kalian berdua. Kami akan menyayat tubuh kalian, sehingga esok kalian akan diketemukan terbaring di halaman ini tanpa dapat dikenali lagi"

"Bagus. Kami akan bertarung di halaman" sahut Wikan.

Merekapun kemudian telah turun ke halaman. Ki Margawasana dan Wikan harus, menghadapi empat orang diantara para perampok yang datang ke rumah Ki Tumenggung itu.

Dua orang diantara para perampok yang sudah berada di halaman melihat mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk bertempur. Tetapi mereka tidak berniat melibatkan diri. Mereka bertugas untuk mengawasi agar tidak seorangpun yang melarikan diri. Apalagi melarikan diri lewat pintu regol halaman depan.

Di longkangan, Ki Tumenggung Reksaniti berhadapan dengan dua orang perampok. Seorang diantara mereka adalah pemimpin perampok itu. Ia harus meyakinkan bahwa Ki Tumenggung Reksaniti terbunuh malam itu.

"Menyerahlah Ki Tumenggung"

"Jika aku menyerah, apa yang akan kalian lakukan?"

"Kami akan membawamu?"

"Apakah kalian datang untuk merampok atau untuk kepentingan lain?"

"Kami akan merampok semua harta kekayaanmu"

“Kalau aku tidak berkeberatan dan membiarkan kalian merampok semua harta kekayaanku yang tidak banyak itu?”

“Aku akan tetap membunuhmu”

“ Kenapa?”

“Tidak apa-apa. Aku sudah terbiasa membunuh pemilik rumah yang menentang niatku”

“Sudah aku katakan, jika aku tidak menentangmu dan membiarkan kau mengambil semua harta kekayaanku”

“Kedua orang yang datang untuk memberikan perlindungan kepadamu itu sudah terlanjur menantang kawan-kawanku”

“Aku dapat menghentikannya”

“Itu tidak akan berpengaruh. Bagiku, apa yang dilakukan sudah berarti tantangan. Karena itu, maka aku tidak akan dapat lagi menghentikan lagi niatku membunuhmu”

Pemimpin perampok itu terkejut ketika Ki Tumenggung itu justru tertawa. Katanya “Sikapmu aneh bagiku, Ki Sanak. Ada rahasia yang kau sembunyikan dan tidak ingin kau katakan kepadaku. Namun bagiku dadamu itu bagaikan tembus pandang. Kau tidak dapat menyembunyikan rahasia itu”

“Rahasia apa yang kau maksud?“

“Kau datang untuk membunuhku. Jika kemudian kau merampok, adalah sekedar untuk mengaburkan penyelidikan”

Wajah pemimpin perampok itu menegang. Apalagi ketika Ki Tumenggung Reksaniti itu berkata "Kedatanganmu ini berpangkal dari ketamakan seseorang yang ingin merebut derajad, pangkat dan semat. Cara yang ditempuhnya sungguh memalukan. Seseorang yang ingin merebut drajad dan pangkat seharusnya bekerja keras serta menunjukkan kemampuannya menjalankan tugas. Bukan dengan membunuh saingannya"

Namun perampok itu kemudian berteriak "Jangan mengigau. Aku tidak mengerti apa yang kau katakan. Pokoknya aku ingin merampok dan membunuhmu"

"Tidak ada gunanya kau ingkar. Seorang kawanmu telah berkhianat sehingga aku sudah tahu segala-galanya. Aku sudah tahu siapakah yang mengupah kalian"

Pemimpin sekelompok orang yang diupah untuk membunuh Ki Tumenggung Reksaniti itu menggeram. Katanya "Apapun yang kau ketahui Ki Tumenggung. Tetapi kau akan mati. Semua yang kau ketahui itu akan kau bawa mati"

"Jika aku mati, orang yang tetap hidup akan dapat membuka rahasia ini"

"Tidak ada yang akan tetap hidup di rumah ini. Semuanya akan mati"

"Begitu mudahkah membunuh seseorang? Ketika dua orang upahan yang terdahulu datang dan berhasil memasuki bilik tidurku, seorang diantara mereka terbunuh. Seorang yang lain memang berhasil melarikan diri sehingga aku tidak dapat menjadikan mereka saksi. Tetapi sekarang kalian justru datang kemari. Kalian atau setidaknya seorang dari kalian akan menjadi saksi, bahwa kalian telah diupah untuk membunuhku"

"Semua itu omong kosong. Tengadahkan wajahmu. Pandang langit serta bintang-bintang untuk yang terakhir kalinya sebelum kepalamu terpenggal dari tubuhmu"

"Sesumbarmu seperti kau dapat menjaring angin. Marilah kita lihat, siapakah diantara kita yang berhasil keluar dari pertempuran ini hidup-hidup. Aku atau kalian berdua"

Pemimpin perampok itupun segera memberikan isyarat kepada kawannya untuk mempersiapkan diri. Ki Tumenggungpun kemudian bergeser beberapa langkah maju sehingga Ki Tumenggung itupun berdiri di tengah-tengah longkangan.

Kedua orang yang berniat membunuh Ki Tumenggung itupun segera bergeser pula. Seorang diantara merekapun segera meloncat menyerang.

Namun Ki Tumenggung Reksaniti sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah Ki Tumenggung Reksanitipun segera terlihat dalam pertempuran yang sengit. Ternyata kedua orang itu memiliki beberapa kelebihan dari kedua orang yang telah berhasil memasuki biliknya.

Namun Ki Tumenggung tidak sendiri. Sejenak kemudian, dua orang laki-laki telah muncul pula di longkangan itu. Dua orang yang siap melibatkan diri. Seorang diantara mereka adalah salah seorang dari dua orang bekas prajurit yang tinggal di rumah itu.

"Kau libatkan pelayan-pelayanmu, Ki Tumenggung. Mereka akan menjadi korban yang sia-sia"

"Tidak. Mereka adalah orang-orangku yang setia. Apapun yang terjadi atas diri mereka, bukanlah sia-sia, karena mereka telah membantuku mencoba melawan katamakan seseorang"

'"Persetan" geram pemimpin sekelompok perampok itu "bunuh mereka lebih dahulu"

Kawannyapun segera melenting meninggalkan Ki Tumenggung Reksaniti. Dihadapinya dua orang laki-laki yang telah ikut memasuki arena itu"

Tetapi orang itu terkejut. Seorang diantara kedua orang itu menghadapinya dengan mapan. Sementara yang seorang lagi berusaha untuk menempatkan dirinya dengan baik.

Dengan demikian, maka orang itu harus bertempur menghadapi kedua orang lawannya yang ternyata mampu bertahan dari serangan-serangannya. Bahkan seorang diantaranya dengan tangkasnya membalas serangan-serangannya dengan serangan yang berbahaya pula.

Sementara itu, pemimpin perampok yang bertempur melawan Ki Tumenggung Reksanitipun harus meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Ki Tumenggung Reksaniti pernah berada dalam jajaran keprajuritan Mataram pula, sehingga karena itu, maka Ki Tumenggung Reksaniti bukanlah sasaran yang terlalu lunak bagi pemimpin sekelompok orang yang datang untuk membunuh Ki Tumenggung itu.

Dalam pada itu, pemimpin sekelompok orang yang mendatangi rumah itupun semakin lama menjadi semakin cemas bahwa usahanya tidak akan segera berhasil. Sementara itu seorang kawannya masih terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Dalam keadaan yang sulit itu, maka pemimpin sekelompok orang yang mendatangi rumah Ki Tumenggung Reksaniti

itupun kemudian memberikan isyarat untuk memanggil orang-orangnya yang berada di halaman belakang atau di halaman depan. Sasaran utama mereka adalah Ki Tumenggung Reksaniti. Karena itu, Ki Tumenggung itu harus dihabisinya lebih dahulu. Baru kemudian dipertimbangkan langkah-langkah berikutnya.

Namun ternyata tidak seorangpun diantara mereka yang datang. Dua orang yang berada di halaman belakang, ternyata sudah terikat dalam pertempuran. Seorang diantara mereka bertempur melawan bekas prajurit yang seorang lagi, sedangkan yang seorang lagi harus bertempur melawan tiga orang laki-laki yang kokoh. Seorang yang terbiasa bekerja di sawah. Di tanah berlumpur dan dibawah teriknya matahari. Seorang yang tugasnya sehari-hari memelihara halaman dan kebun di belakang. Sekali-sekali memotong dahan-dahan pepohonan dan bahkan kadang-kadang harus menebang pohon. Kemudian memotong-motong kayunya dengan kapak yang besar dan sekaligus membelahnya.

Adapun yang seorang lagi adalah pekatik yang kedua pamannya, bekas prajurit, dan sedang terlibat dalam pertempuran itu pula.

Namun ketiga orang itu sudah diperkenalkan dengan cara untuk membela diri, meskipun baru dasar-dasarnya saja. Namun mereka sudah mampu menghadapi seorang diantara para perampok itu meskipun harus bertempur dalam kelompok kecil.

Sementara itu, dua orang yang berada di halaman depan, tidak dapat membiarkan keempat kawannya yang bertempur melawan Ki Margawasana dan Wikan mengalami kesulitan.

Sebenarnyalah bahwa dua orang yang bertempur melawan Ki Margawasana itu seakan-akan tidak mendapat tempat lagi.

Serangan-serangan Ki Margawasana datang beruntun seperti ombak lautan menerpa pantai. Betapapun kedua orang lawannya mengerahkan kemampuan mereka, namun mereka benar-benar berada di dalam kesulitan. Sekali-sekali terdengar mereka mengaduh tertahan. Mulut merekapun menyeringai menahan sakit.

Demikian pula kedua orang yang bertempur melawan Wikan. Ternyata Wikan justru lebih garang dari gurunya yang sudah mengendap itu.

Karena itulah, maka dua orang yang bertugas mengawasi halaman depan itupun merasa terpanggil untuk membantu kawan-kawannya yang mengalami kesulitan.

Namun meskipun Ki Margawasana dan Wikan harus bertempur masing-masing melawan tiga orang, namun mereka masih saja berhasil mendesak lawan-lawan mereka.

Keenam orang yang bertempur melawan Ki Margawasana dan Wikan itupun mulai menjadi gelisah. Apalagi ketika mereka mendengar isyarat dari pemimpinnya yang berada di longkangan..

Dalam keadaan yang semakin kalut itu, maka orang-orang yang mendatangi rumah Ki Tumenggung itupun tidak mempunyai pilihan lain. Merekapun segera mencabut senjata-senjata mereka, sehingga enam helai pedang telah berputaran di gelapnya malam. Sekali-sekali daun-daun pedang itu berkilat memantulkan cahaya lampu yang masih menyala di pendapa rumah Ki Tumenggung Reksaniti.

Menghadapi enam helai pedang, maka Ki Margawasana dan Wikanpun telah menarik senjata mereka pula. Keduanya juga bersenjata pedang, meskipun pedang mereka tidak sebesar

pedang orang-orang yang mendatangi rumah Ki Tumenggung Reksaniti itu.

Namun justru karena mereka bertempur dengan senjata, maka kemungkinan burukpun lebih cepat terjadi pada keenam orang yang bertempur melawan Ki Margawasana dan Wikan.

Dalam pada itu, di longkangan telah terdengar lagi isyarat dari pemimpin gerombolan yang mendatangi rumah Ki Tumenggung itu. Namun isyarat itu masih belum berhasil memanggil salah seorangpun diantara orang-orangnya yang berada di halaman depan atau di halaman belakang.

Karena itu, maka pemimpin gerombolan itupun menjadi semakin gelisah. Ia mulai menyadari, bahwa ia salah menilai kekuatan yang ada di rumah Ki Tumenggung Reksaniti itu.

Semula pemimpin sekelompok orang yang mendatangi rumah Ki Tumenggung Reksaniti itu tidak memperhitungkan orang-orang yang bekerja pada Ki Tumenggung. Pemimpin sekelompok itu mengira, bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak berarti, yang akan menjadi ketakutan dan bahkan bersembunyi di bawah lumbung padi.

Tetapi ternyata mereka telah bangkit serta turun ke arena. Bahkan mereka telah mampu membela diri dan bahkan ketika lawan-lawan mereka bersenjata, merekapun mampu mempergunakan senjata pula.
Dalam kecemasan beberapa kali lagi pemimpin sekelompok orang yang mendatangi rumah Ki Tumenggung itu masih juga memberikan isyarat. Namun isyarat itu agaknya akan sia-sia saja.

Dalam pada itu. pemimpin gerombolan itu sendiri semakin lama menjadi semakin terdesak pula. Kawannya yang'

bertempur di longkangan itu pula melawan dua orang, rasa-rasanya tidak akan mampu memenangkan pertempuran.

Karena itu, maka dalam keadaan yang hampir putus asa, orang itupun mulai memikirkan cara untuk melarikan diri dari longkangan rumah Ki Tumenggung itu.

Pada saat yang bersamaan, di halaman, ujung pedang Wikan mulai menyentuh tubuh lawan-lawannya. Bukan saja mengoyak pakaian mereka, tetapi sudah menggores kulit daging mereka.

Dengan demikian, maka orang-orang yang telah mendatangi rumah Ki Tumenggung Reksanitipun menjadi gelisah pula.

Di halaman belakang, dua orang dari antara sekelompok orang yang mendatangi rumah Ki Tumenggung itupun masih terlibat dalam pertempuran yang sengit pula. Nampaknya dua orang itu cukup garang menghadapi beberapa orang yang masih belum mempunyai cukup pengalaman untuk mempermainkan senjata. Karena itulah, dua orang diantara para pembantu di rumah Ki Tumenggung itu sudah terluka, meskipun tidak terlalu parah.

Di longkangan, Ki Tumenggung Reksaniti berhadapan dengan dua orang perampok. Seorang diantara mereka adalah pemimpin perampok itu. Ia harus meyakinkan bahwa Ki Tumenggung Reksaniti terbunuh malam itu.

Namun demikian, mereka masih bertempur dengan gigihnya. Sementara itu, seorang bekas prajurit yang bertempur bersama mereka mulai menguasai lawannya. Bekas prajurit itu mulai mendesaknya.

“Bertahanlah” berkata bekas prajurit itu “jumlah kalian jauh lebih banyak. Kalian dapat menyerang dari arah yang berbeda dalam waktu yang bersamaan “

Orang-orang itupun semakin menghentakkan kemampuan mereka. Bersama-sama mereka menyerang tanpa mengenal takut. Ujung-ujung senjata mereka bersama-sama terjulur mengarah ke tubuh seorang lawannya. Dua ujung tombak dan dua ujung pedang. Meskipun tidak semuanya memiliki keberanian yang sama, tapi dua orang yang bersenjata tombak itu cukup merepotkan lawannya yang hanya seorang diri, karena seorang yang lain harus mengerahkan kemampuannya untuk mengatasi tekanan bekas prajurit yang berada di rumah Ki Tumenggung itu

Namun pertempuran yang pertama-tama surut adalah pertempuran di halaman. Dalam keadaan yang rumit, diluar kehendaknya, ujung pedang Wikan telah menembus jantung seorang lawannya, sehingga orang itupun segera terkapar jatuh.

Tetapi kematiannya tidak meredakan perlawanan kelima orang yang lain. Mereka justru menjadi sangat marah, dan menyerang Wikan dan Ki Margawasana seperti amukan angin prahara.

“Hentikan“ Ki Margawasana mencoba memperingatkan “Jangan menjadi gila. Dalam keadaan yang demikian, maka

sulit bagi kami untuk mengendalikan diri. Jika kalian tidak menghentikan serangan-serangan kalian yang membabi buta itu, maka korban akan bertambah lagi.

"Persetan kau setan tua. Jika kau menjadi ketakutan, kau sajalah yang menyerah. Kami akan memenggal lehermu dan leher anak ingusan itu, sebelum aku memenggal leher Tumenggung Reksaniti"

"Kau tidak dapat mengelabuhi kami. Kami mendengar isyarat yang dilontarkan dari longkangan. Bukankah itu isyarat bahwa kawanmu yang ada di longkangan minta bantuan"

"Omong kosong. Isyarat itu mengatakan bahwa tugas mereka akan segera selesai. Ki Tumenggung akan segera dipenggal kepalanya yang akan kami bawa sebagai bukti keberhasilan kami"

"Kalian akan membawanya kemana?"

"Diam kau"

Ki Margawasana memang tidak sempat untuk bertanya lagi. Lawan-lawannyapun segera menyerangnya seperti amuk angin prahara mengguncang pepohonan.

Ki Margawasana tidak mempunyai pilihan lain. Senjatanyapun segera berputaran pula melawan ketiga orang lawannya. Sementara itu, lawan Wikan masih ada dua orang yang menghentakkan kemampuan puncak mereka.

Wikan berloncatan dengan tangkasnya menghindari setiap serangan. Namun pertempuran yang garang itu telah membuat Wikan menjadi semakin garang pula.

Ketika sekali lagi terdengar isyarat di longkangan, maka arang-orang yang bertempur di halaman depan itu menjadi semakin gelisah. Tetapi seorangpun diantara mereka tidak ada

yang dapat meninggalkan arena. Bahkan seorang lagi diantara mereka yang bertempur melawan Ki Margawasana telah terkapar di tanah.

Dengan demikian keadaan sekelompok orang yang datang ke rumah Ki Tumenggung itupun menjadi semakin sulit. Seorang diantara mereka yang bertempur di longkangan melawan seorang bekas prajurit bersama seorang laki-laki muda pembantu di rumah Ki Tumenggung itupun telah berakhir. Orang itu menjadi terluka parah sehingga ketika ia terjatuh menimpa tangga pintu butulan pada bagian belakang kepalanya, maka iapun menjadi pingsan.

Pemimpin sekelompok orang yang bertempur melawan Ki Tumenggung Reksaniti itupun menjadi semakin gelisah. Ketika ia memberikan isyarat lagi, tetap saja tidak ada seo-rangpun yang datang membantu.

Bahkan Ki Tumenggung itupun kemudian berkata kepada kedua orang yang membantunya bertempur di longkangan itu "Lihat kawanmu di halaman belakang. Agaknya mereka sedang bertempur pula melawan beberapa orang"

"Baik, Ki Tumenggung" jawab bekas prajurit itu.

Sepeninggal keduanya, maka Ki Tumenggung Reksaniti berhadapan seorang melawan seorang dengan pemimpin sekelompok orang itu.

Akhirnya, orang-orang yang ditugaskan oleh Ki Tumenggung Darmakitri itupun telah gagal lagi. Justru lebih parah lagi. Meskipun ada yang berhasil melarikan diri, tetapi tiga orang diantara mereka menyerah, dua orang terbunuh dan dua orang terluka parah.

Ki Tumenggung Reksaniti tidak dapat lagi membiarkan sikap bermusuhan itu menjadi semakin parah. Usaha membunuhnya

telah dilakukan tidak hanya sekali. Sehingga karena itu, maka Ki Tumenggung Reksaniti akhirnya telah melaporkan peristiwa yang terjadi di rumahnya itu kepada para pemimpin di Mataram dengan menghadapkan orang-orang yang telah tertangkap di rumahnya. Menghadapkan pula Ki Margawasana dan Wikan yang telah mengalami gangguan di perjalanan ke Mataram. Bahkan seorang utusan Ki Tumenggung Reksaniti untuk menyampaikan permintaannya kepada Ki Margawasana untuk datang ke Mataram yang berkhianat, juga telah dijemput pula di rumahnya.

Ternyata para pemimpin di Mataram mempercayai Ki Tumenggung Reksaniti. Meskipun ada juga beberapa orang yang tetap saja berpihak kepada Ki Tumenggung Darmakitri, tetapi saksi-saksi yang dihadapkan dapat meyakinkan para pemimpin Mataram, bahwa Ki Tumenggung Darmakitri telah bersalah.

Ki Tumenggung Darmakitri tidak dapat nengelak lagi. Bahkan Ki Tumenggung Darmakitri juga dikenai tuduhan telah menggerakkan sekelompok orang untuk mengadakan perampokan beberapa kali di Mataram.

Dengan demikian, maka persoalan yang dihadapi oleh Ki Tumenggung Reksaniti telah teratasi. Bahkan kedudukannyapun menjadi semakin mantap. Tidak ada lagi orang lain yang dicalonkan menjadi penguasa di tanah yang subur yang membentang di sebelah Utara Prambanan.

Ki Margawasana yang masih berada di rumah Ki Tumenggung Reksaniti menganggap bahwa sudah waktunya untuk meninggalkan rumah Ki Tumenggung. Agaknya persoalnya akan berkembang semakin baik. Bahkan kedudukan Ki Tumenggung Reksanitipun sudah ditetapkan dengan Surat Kekancingan.

"Adi Tumenggung" berkata Ki Margawasana ketika mereka sedang makan malam "Bukankah segala sesuatunya sudah teratasi?"

"Ya, Kakang. Semuanya sudah teratasi. Tetapi sebenarnya aku masih ingin minta kakang untuk tinggal beberapa hari lagi disini sambil menunggu kepastian, kapan aku akan diwisuda. Meskipun Surat Kekancingan sudah aku terima, namun belum ada kepastian, kapan wisuda itu akan diselenggarakan"

"Terima kasih, adi. Pada saat Wisuda, aku tentu akan hadir. Aku akan menyisihkan waktu untuk dapat menunggui adi Tumenggng dalam wisuda itu. Tetapi justru karena waktunya belum ditentukan, sebaiknya aku pulang saja lebih dahulu"

"Kakang berjanji?"

"Aku berjanji untuk datang, di" Ki Margawasana itu berhenti sejenak. Lalu "Sebenarnyalah adi Tumenggung. Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan kepada adi"

"Apa kakang. Kakang tidak usah ragu-ragu. Jika aku dapat membatunya, maka aku akan melakukannya"

"Di. Wikan adalah muridku yang telah menyelesaikan masa-masa bergurunya. Meskipun sedikit, tetapi Wikan telah mempunyai bekal kawruh bagi masa depannya. Karena itu, di. Jika memungkinkan, aku ingin menitipkan Wikan untuk mengabdi di Mataram. Ia tidak memerlukan kedudukan yang baik. Apapun yang harus dikerjakan, akan dikerjakannya dengan senang hati. Apalagi jika adi Tumenggung akan memikul tugas baru itu. Mungkin Wikan akan dapat membantu, meskipun harus mengabdi di tataran terbawah sekalipun. Dengan demikian ia akan belajar mengetrapkan kawruh dan ilmunya yang sedikit itu di dalam hidup bebrayan.

Hidup dalam lingkungan yang lebih besar dari sebuah padepokan dan hidup di padesaan”

Ki Tumenggung Reksaniti mengangguk-angguk. Sambil beringsut setapak iapun berkata “Tentu aku akan dapat menerimanya dengan senang hati, kakang. Jika benar Wikan akan mencari pengalaman dalam hidup beberayan agung, maka aku akan berusaha untuk menempatkannya”

“Adi” bertanya Ki Margawasanna “Jika adi Tumenggung nanti menerima kedudukan baru itu, apakah adi harus tinggal di sebelah Utara Prambanan”

“Tidak, kakang. Aku dapat saja tetap tinggal di Kota Raja. Aku dapat menempatkan beberapa orang petugas untuk mengawasi daerah yang menjadi wilayah kekuasaanku itu. Namun Tanah Pelungguhku akan terletak dilingkungan kekuasaanku itu pula”

“Wikan” berkata Ki Margawasana kepada Wikan “Kau dengar keterangan Ki Tumenggung. Karena itu, agaknya aku ingin meninggalkan kau disini. agar Ki Tumenggung dapat memberikan tempat kepadamu. Kau tidak boleh memilih. Kau jalani saja perintahnya, apapun yang harus kau kerjakan dalam permulaan pengabdianmu kepada Mataram”

“Ya, guru. Aku akan mematuhinya”

“Bagus Wikan. Kau tinggal saja disini sebelum kau mendapat tugas barumu. Mungkin aku akan menempatkanmu di Prambanan bersama beberapa orang petugas yang akan diperbantukan kepadaku”

“Terima kasih, Ki Tumenggung” sahut Wikan.

Dengan demikian, maka Ki Margawasana pun memutuskan untuk kembali ke padepokan esok pagi. Namun Wikan akan ditinggalkannya di rumah Ki Tumenggung Reksaniti.

Malam itu, sebelum di pagi harinya Ki Margawasana meninggalkan Kota Raja, maka Ki Margawasanapun masih memberikan beberapa pesan kepada Wikan, apa yang sebaiknya dilakukannya.

"Aku akan selalu mengingatnya, guru" berkata Wikan kemudian dengan bersungguh-sungguh.

"Baiklah Wikan. Gaya hidup di kota sangat berbeda dengan hidup di padesan. Kesederhanaan dan kejujuran akan dapat dianggap kelemahan. Pertolongan yang diberikan kepada sesama tidak selalu dihargai. Namun kadang-kadang orang yang menolongnya akan dapat menjadi landasan ketamakan seseorang"

"Ya, guru"

"Tetapi bukan berarti bahwa kau harus berubah menjadi serigala diantara sesamamu. Kau harus tetap berpijak pada sikap yang baik. Namun kau jangan menjadi sakit hati jika kebaikanmu itu akan tercampak ke dalam lumpur kehidupan di kota yang ramai"

"Ya. guru"

"Bagaimanapun juga, kau harus tetap menjaga hubunganmu dengan Tuhan Yang Menciptakan dan Memelihara Seluruh Alam"

"Ya, guru"

Malam itu Wikan tidak dapat tidur dengan nyenyak. Esok pagi ia akan ditinggalkan oleh gurunya di satu lingkungan kehidupan yang berbeda dengan yang selalu dijalaninya

sehari-hari. Namun gurunya berpesan kepadanya agar ia tidak berubah. Agar ia tetap menjaga hubungannya dengan Tuhan Yang Menciptakan dan Memelihara Seluruh Alam.

Pagi-pagi sekali Wikan sudah bangun. Namun gurunyapun sudah bangun pula. Ketika gurunya mandi, Wikan menimba air untuk mengisi jambangan, sebelum Wikan sendiri kemudian mandi.

Sebelum matahari terbit, gurunya sudah siap. Namun Ki Tumenggung masih minta kepadanya untuk duduk sebentar di ruang dalam untuk minum-minuman hangat serta makan pagi.

Baru kemudian Ki Margawasana itu minta diri.

"Terima kasih atas segala bantuan kakang. Pada kesempatan lain, aku ingin datang ke padepokan kakang. Aku ingin berbuat sesuatu bagi kebaikan padepokan itu. Akupun berharap bahwa padepokan itu akan dapat segera menerima murid-murid baru meskipun harus terpilih agar kelangsungan hidup perguruan kakang dapat terpelihara"

"Aku sudah tua, di. Tetapi aku berharap agar orang lain dapat meneruskan tugasku. Bagiku Wikan adalah muridku yang bungsu. Tetapi akupun berharap bahwa Wikan bukan murid bungsu di perguruanku"

"Ya, kakang. Semoga perguruan kakang itu akan se makin mekar di hari-hari mendatang.

"Mudah-mudahan, di. Aku akan berbicara dengan murid-muridku terbaik, meskipun mereka sudah tidak tinggal di padepokan lagi"

"Pada saatnya aku akan datang ke padepokan itu, kakang"

"Terima kasih, adi Tumenggung. Aku menunggumu. Sementara itu aku titipkan Wikan disini"

"Baik, kakang. Aku akan berusaha menempatkan pada tempat yang pantas baginya"

Menjelang matahari terbit, maka Ki Margawasanapun minta diri Wikan mencium tangan gurunya sambil berkata "Selamat jalan guru. Aku akan berusaha untuk melakukan yang terbaik"?

Gurunya menepuk bahunya sambil berkata "Kau harus patuh kepada Ki Tumenggung sebagaimana kau patuh kepadaku"

"Ya, guru"

Ki Margawasana tersenyum. Kemudian katanya kepada Ki Tumenggung Reksaniti "Sudahlah adi Tumenggung. Mumpung masih pagi"

Sejenak kemudian, Ki Margawasana itupun meninggalkan rumah Ki Tumenggung untuk menempuh perjalanan yang panjang, kembali ke padepokan. Namun Ki Margawasana sudah menyatakan akan singgah di rumah ibu Wikan, untuk mengatakan bahwa Wikan ditinggalkannya di Mataram. Di rumah Ki Tumenggung Reksaniti"

Sejak hari itu. Wikan berada di rumah Ki Tumenggung Reksaniti. Sementara itu kesibukan Ki Tumenggungpun menjadi semakin meningkat. Ki Tumenggung harus mempersiapkan segala sesuatunya sehubungan dengan jabatannya yang baru.

Sebelum Ki Tumenggung mulai menapak, maka ia harus meneliti para petugas yang ditinggalkan oleh pejabat yang lama. Ada diantara mereka yang masih dapat dipergunakannya, tetapi ada yang harus diganti. Terutama mereka yang sudah menjadi semakin tua.

Namun kepada mereka, Ki Tumenggung Reksanitipun berkata "Mungkin caraku menjalankan tugas ini berbeda dengan pejabat sebelumnya. Pada bulan-bulan pertama aku masih akan mempelajari segala sesuatunya. Yang dapat aku lanjutkan dan sesuai dengan caraku akan aku teruskan. Tetapi yang tidak sesuai akan aku hentikan"

Beberapa orang petugas memang menjadi gelisah. Tetapi mereka tidak dapat berbuat lain kecuali menunggu keputusan Ki Tumenggung Reksaniti.

Namun sebagian dari para petugas itu mengetahui, bahwa Ki Tumenggung Reksaniti adalah seorang Tumenggung yang sederhana dan kokoh berpegang kepada paugeran yang berlaku. Ia bersikap jujur dan terbuka dalam tugas-tugasnya.

Para petugas itupun menyadari, bahwa ada beberapa perubahan akan diberlakukan oleh Ki Tumenggung Reksaniti.

Namun ada juga diantara mereka yang berkata "Ki Tumenggung belum mengecap manisnya akan tugas ini. Nanti, lambat laun, ia tentu akan berubah"

"Belum tentu" jawab yang lain "Ia bukan orang baru di Mataram. Setelah bertahun-tahun ia mengabdi, ia masih saja tetap Tumenggung Reksaniti" Tumenggung Reksaniti" Kawannya menarik nafas panjang.

Sementara itu seorang yang lain berkata " Kenapa kita harus menjadi gelisah? Seandainya kita akan mendapat tugas dilain tempatpun kita sudah memiliki bekal cukup untuk hidup sampai ke anak cucu. Kita dapat membeli sawah yang tidak akan aus diterpa hujan"

"Sawah itu memang tidak akan menjadi aus. Tetapi anakku sembilan. Jika tanah itu dibagi menjadi sembilan, maka

mereka akan menerima sepersembilan saja dari tanahku itu. Penghasilan merekapun akan menjadi kecil.

"Bukankah sebelumnya kau dapat mengembangkan tanahmu itu. Kau dapat menabung hasil sawahmu sebelum kau bagi kepada anak-anakmu"

"Dalam jabatan ini. bukankah aku tidak merasa perlu bersusah payah untuk menabung? Penghasilanku mengalir seperti air digerojongan Bukit Kendi itu"

"Bukankah orang-orang tua berkata bahwa hidup ini seperti putaran roda pedati. Sekali dibawah sekali diatas. Nah, kau sudah terlalu lama diatas. Pada saatnya kaupun harus mengalami dibawah. Adalah kebetulan bahwa pedati itu terperosok kedalam kubangan. Nah, kaulah yang akan tersuruk ke dalam kubangan itu"

"Aku berdoa, semoga pada saat aku diatas, pedati itu berhenti"

"Ya. Itu sudah terjadi selama ini. Sekarang, pedati itu mulai bergerak lagi. Rodanya mulai bergulir"

Orang-orang itupun tertawa. Tetapi betapa kecutnya tawa mereka, yang mentertawakan diri mereka sendiri.

Sementara itu, Ki Tumenggung Reksaniti telah menempatkan Wikan diantara para petugas itu. Ki Tumenggung Reksaniti yang didalam waktu beberapa hari sempat berbincang-bincang dengan Wikan, telah menjajagi pula, sejauh manakah kawruh yang dimilikinya. Sementara itu, Ki Tumenggung tidak meragukan lagi kemampuan Wikan dalam olah kanuragan.

Sementara Wikan berada dirumah Ki Tumenggung, maka Wikanpun telah berkenalan dengan beberapa orang prajurit

serta petugas yang berada dibawah pimpinan Ki Tumenggung. Sekali-sekali di sore hari, Wikan berjalan-jalan dengan mereka di sepanjang jalan kota.

Sebenarnyalah Wikan memang ingin mencari tempat tinggal kakak perempuannya. Tetapi Wikan masih segan untuk minta ijin kepada Ki Tumenggung, sengaja mencari rumah kakaknya itu, meskipun kepada para pembantu di rumah Ki Tumenggung serta kedua orang bekas prajurit yang masih berada di rumah Ki Tumenggung itu Wikan sudah minta tolong, seandainya mereka menjumpai seseorang gadis yang bernama Wiyati atau Wandan.

Tetapi setelah beberapa hari. mereka masih belum pernah menemukannya. Sekali-sekali jika diantara mereka pergi ke pasar, merekapun bertanya-tanya diantara para pedagang kain, jika saja mereka mengenal Wandan atau wiyati. Namun tidak seorangpun yang pernah mengenalnya.

Namun setelah beberapa lama Wikan tinggal di rumah Ki Tumenggung, serta setelah Ki Tumenggung menetapkan bahwa Wikan akan ditugaskan di daerah kuasa Ki Tumenggung di Prambanan setelah Ki Tumenggung di wisuda, maka Wikanpun tidak dapat menunda-nunda lagi. Ia ingin menemukan kakaknya sebelum ia berangkat ke Prambanan.

“Baiklah Wikan” berkata Ki Tumenggung Reksaniti “Kau masih mempunyai waktu untuk menemukan kakakmu. Di akhir bulan aku akan diwisuda. Setelah itu, maka kita akan pergi ke Prambanan. Selanjutnya, kau akan tetap berada di Prambanan. Sedangkan aku akan mengendalikannya dari Kota Raja”

Terima kasih. Ki Tumenggung. Mudah-mudahan aku segera menemukannya”

Ternyata bahwa Ki Tumenggungpun berusaha ikut membantu pula meskipun dengan caranya. Setiap kali ia berceritera dengan para petugas yang ada di bawah perintahnya, bahwa seseorang sedang mencari kakaknya yang berada di Kota Raja.

Hari-haripun telah berlalu. Semakin mendekati saat-saat Ki Tumenggung diwisuda, maka Ki Tumenggung telah menjemput Nyi Tumenggung dari rumah dari rumah orang tuanya, karena Ki Tumenggung meyakini, bahwa tidak ada lagi ancaman baginya. Apalagi setelah Ki Tumenggung mendapat Surat Kekancingan, sehingga ia mempunyai wewenang untuk menugaskan beberapa orang prajurit berjaga-jaga di rumahnya.

Sementara itu Wikan menjadi semakin gelisah. Ia belum berhasil menemukan kakak perempuannya. Bahkan Wikan telah berkeliling lingkungan alun-alun pungkuran. Tetapi Wikan tidak menemukan rumah Wandan dan Wiyati.

Namun berita yang sangat tidak diharapkan itupun akhirnya sampai ketelinga Ki Tumenggung Reksaniti. Seorang Rangga yang mendengar Ki Tumenggung Reksaniti menyebut-nyebut nama Wandan dan Wiyati, telah menemuinya. Tetapi Ki Rangga itu tidak mau menemui Ki Tumenggung di rumahnya. Tetapi Ki Rangga itu sengaja menemui Ki Tumenggung Reksaniti di halaman istana, setelah Ki Tumenggung meninggalkan paseban.

Sambil tersenyum-senyum Ki Rangga itupun berkata "Ki Tumenggung mencari perempuan yang bernama Wandan dan Wiyati?"

"Bukan aku. Tetapi ada sanakku dari desa yang mencarinya. Justru adik dari perempuan yang bernama Wiyati itu.

“Ah, yang benar saja Ki Tumenggung”

Ki Tumenggung mengerutkan dahinya. Katanya “Benar, Ki Rangga. Adik Wiyati itulah yang mencarinya. Seorang anak muda. Namanya Wikan”

Ki Rangga tertawa. Katanya “Aku tidak mengira bahwa Ki Tumenggung Reksaniti juga memerlukan Wandan dan Wiyati”

“Kau ini kenapa Ki Rangga“ wajah Ki Tumenggung menjadi tegang.

“ Keduanya memang pilihan, Ki Tumenggung. Wiyati memang lebih muda. Ia datang kemudian setelah nama Wandan banyak dikenal oleh para perwira”

“Maksudmu?“ pertanyaan Ki Tumenggung itu terputus.

“Kalau Ki Tumenggung Reksaniti memerlukannya untuk bekal penugasan Ki Tumenggung di Prambanan, aku akan memanggil mereka atau salah seorang dari mereka”

“Kau jangan seperti orang gila, Ki Rangga, Aku bersungguh-sungguh. Aku bukan orang semacam yang kau duga”

Dahi Ki Rangga mulai berkerut. Ia melihat kesungguhan kata-kata Ki Tumenggung yang Agaknya menjadi marah.

“Tetapi Ki Tumenggung mencari keduanya”

“Sudah aku katakan, adiknya, seorang anak muda sedang mencarinya. Ia tidak tahu dimana kakak perempuannya tinggal. Ia tidak tahu apa kerja kakak perempuannya di Kota Raja. Dari rumahnya perempuan itu minta ijin untuk berdagang. Tetapi menurut Ki Rangga, agaknya ia telah terjun ke jalan sesat”

“Jadi....”

“Anak muda itu sekarang tinggal di rumahku”

Ki Rangga itu menjadi pucat. Ia melihat Ki Tumenggung benar-benar marah. Kemarahan Ki Tumenggung akan dapat berpengaruh atas kedudukannya.

Dengan nada berat Ki Tumenggung itupun kemudian berkata "Ki Rangga. Marilah. Aku ajak Ki Rangga menemui anak itu"

"Maksud Ki Tumenggung Reksaniti?"

"Katakan kepadanya, apa yang kau ketahui tentang Wiyati"

"Tetapi....."

"Aku tidak ingin mendengar Ki Rangga membantah dan berusaha mengelak dan ingkar"

"Apakah aku harus mengatakan apa adanya kepada anak muda itu?"

"Ya"

"Apakah lidahku mampu untuk mengucapkannya?"

"Kau harus mengatakan kepadanya. Tetapi jika yang kau katakan itu tidak benar, maka kau akan dapat dituduh memfintah"

"Aku tidak memfitnah, Ki Tumenggung. Aku berkata sebenarnya. Aku sendiri pernah membawa kedua-duanya bersama seorang kawanku, seorang saudagar yang kaya raya.

"Karena itu, ikut aku sekarang ke rumahku"

"Tetapi bukankah Nyi Tumenggung sudah pulang?"

"Ia tidak akan menungguimu selama kau ada di rumahku"

Ki Rangga tidak dapat mengelak lagi. Iapun harus ikut bersama Ki Tumenggung Reksaniti ke rumahnya.

Di sepanjang jalan, jantung Ki Rangga terasa berdentangan. Ia tidak mengira bahwa ia akan dihadapkan pada satu pekerjaan yang akan sangat membebani perasaannya. Tetapi ia harus melakukannya.

Sebenarnyalah, ketika Ki Rangga itu kemudian duduk di pringgitan rumah Ki Tumenggung, Nyi Tumenggung Reksaniti hanya menerimanya serta mengucapkan selamat datang. Kemudian Nyi Tumenggung itu meninggalkannya untuk menyiapkan hidangan bagi tamunya.

Wikan yang sedang berada di belakang merasa terkejut ketika ia di panggil oleh Ki Tumenggung Reksaniti untuk ikut menemui seorang tamu di pringgitan.

"Wikan" berkata Ki Tumenggung dengan suara yang berat "Kau akan menjadi seorang yang mempunyai tugas yang berat di daerah sebelah Utara Prambanan. Karena itu, kau harus mempersiapkan dirimu sebaik-baiknya. Kau harus menjadi seorang yang tabah menghadapi tugas-tugas beratmu. Mungkin bukan saja beban tugas bagi kewadaganniu, tetapi juga bagi perasaanmu"

"Ya, Ki Tumenggung" jawab Wikan sambil menundukkan kepalanya.

"Kau harus berlatih untuk menerima kenyataan bagaimanapun pahitnya. Mungkin karena tugas-tugasmu. Tetapi juga permasalahan yang menyangkut pribadimu. Kau harus membiasakan diri untuk menjalankan tugasmu dengan baik tanpa terpengaruh oleh persoalan pribadimu"

Jantung Wikan menjadi berdebar-debar. Ia merasakan sesuatu yang tidak sewajarnya. Sekilas ia mencoba melihat, apakah ia telah melakukan kesalahan selama ia berada di rumah Ki Tumenggung Reksaniti. Apakah usahanya.mencari kakak perempuannya tidak berkenan di hati Ki Tumenggung karena dianggap menghalangi tugas yang bakal ih, ailnya.

"Wikan" berkata Ki Tumenggung Reksaniti kemudian "sebaiknya kau dengarkan keterangan Ki Rangga yang menyangkut dirimu dan keluargamu. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, bahwa persoalan ini jangan mempengaruhimu dalam menjalankan kewajiban-kewajibanmu'"

Wikan mengangkat wajahnya sejenak. Namun kemudian iapun segera menunduk lagi.

"Wikan" berkata Ki Rangga kemudian "Apakah kau sudah siap mendengarkannya?"

Jantung Wikan berdebar semakin cepat. Namun iapun kemudian menjawab "Sudah Ki Rangga. Aku sudah siap mendengarkannya"

Sebenarnyalah bahwa jantung Ki Ranggapun berdebaran pula. Tetapi ia tidak dapat mengelak lagi. Ia harus mengatakannya kepada anak muda itu.

"Wikan" suara Ki Rangga bergetar "Apakah kau sedang mencari kakak perempuanmu?"

Wikanpun mengangkat wajahnya pula. Ia merasakan sepercik harapan untuk dapat menemukan kakak perempuannya. Tetapi kemudian debar jantungnya terasa lagi. Pesan Ki Tumenggung membuatnya menjadi gelisah.

"Apakah sesuatu telah terjadi dengan mbokayu Wiyati?" pertanyaan itupun mulai menyentuh hatinya.

"Anak muda" berkata Ki Rangga "Aku terpaksa mengatakan apa yang sebenarnya. Kau harus berani menghadapi kenyataan tentang kakak perempuanmu itu"

Wikan tidak menjawab. Tetapi darahnya serasa semakin cepat mengalir.

"Aku tidak mempunyai kata-kata lain yang lebih lunak, Wikan. Aku minta maaf. Agaknya kakakmu telah turun ke jalan simpang yang menyesatkannya"

"Ki Rangga" suara Wikanpun terdengar parau "Apakah maksud Ki Rangga"

"Bahaya yang menerkam sebagian anak-anak perawan yang mencoba mencari jalan kehidupan di Kota Raja. Kakak perempuanmu ingin cepat mendapatkan kesenangan di kota ini, sehingga kakak perempuanmu telah memilih jalan pintas bersama perempuan yang bernama Wandan"

"Aku tidak tahu maksud Ki Rangga. Aku mohon Ki Rangga mengatakannya dengan jelas"

Mulut Ki Rangga justru menjadi semakin berat. Untuk beberapa saat ia justru tidak mengucapkan sepatah katapun meskipun bibirnya bergerak.

Yang kemudian menyahut adalah justru Ki Tumenggung Reksaniti "Wikan. Kakak perempuanmu telah memilih jalan sesat. Kakak perempuan telah menuruni dunia hitam sebagai perempuan yang menjual dirinya"

Adalah dituar kembali nalarnya jika tiba-tiba saja Wikan itu menyahut "Tidak. Tidak mungkin. Itu tidak mungkin Ki Tumenggung. Kakak perempuanku adalah seorang perempuan yang baik, yang tidak pernah melakukan perbuatan yang terlarang"

"Maaf Wikan. Kenyataan ini tentu satu kenyataan yang sangat pahit. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, kau harus berani menghadapi kenyataan ini" berkata Ki Tumenggung dengan suara merendah. Kami tidak mempunyai pilihan lain daripada mengatakan apa adanya. Mungkin kau masih sempat merubah jalan kehidupan kakak perempuanmu itu sehingga ia dapat kembali ke jalan yang benar"

"Ki Rangga" suara Wikan meninggi "tolong, barangkali Ki Rangga dapat memerintahkan seseorang untuk membawaku kepadanya"

"Tidak sekarang, Wikan" berkata Ki Rangga "Aku ingin kau membuktikannya sendiri. Jika kau datang ke rumahnya, maka ia akan dapat ingkar. Jika demikian, maka kau akan dapat menuduh aku telah memfitnahnya"

"Maksud Ki Rangga?"

"Besok malam ikutlah aku ke rumah Ki Tangara. Seorang saudagar kaya. Kau akan melihat perempuan yang bernama Wandan dan Wiyati ada disaha bersama beberapa orang perempuan yang lain. Ki Tangara, saudagar kaya yang tidak terikat pada tatanan kehidupan itu dapat berbuat apa saja sesuka hatinya meskipun ia sudah mempunyai tiga orang isteri yang masih tinggal bersamanya. Sedangkan isterinya yang telah dicerai jumlahnya tidak terhitung lagi. Besok malam ia akan memanggil kawan-kawannya terdekat untuk menyelenggarakan keramaian yang tidak genah ujung pangkalnya"

"Ki Rangga juga diundang?" bertanya Ki Tumenggung Reksaniti.

"Aku mengenal Ki Tangara dengan baik"

"Cobalah kau buktikan sendiri Wikan. Tetapi ingat, kau jangan membuat kekisruhan di Kota Raja ini agar kau tidak harus berurusan dengan para petugas yang menjaga ketertiban"

Rasa-rasanya Wikan tidak sabar lagi menunggu sampai esok malam. Namun ia berusaha untuk menguasai perasaannya. Bagaimana pun juga ia tidak dapat melupakan pesan gurunya agar ia patuh kepada Ki Tumenggung sebagaimana ia patuh kepada gurunya.

"Baiklah Ki Rangga" berkata Ki Tumenggung kemudian "bawalah Wikan besok malam ke rumah saudagar kaya itu"

"Baik, Ki Tumenggung. Sekarang aku mohon diri" lalu katanya kepada Wikan "Aku sekali lagi minta maaf kepadamu Wikan. Tetapi sebagaimana pendapat Ki Tumenggung, aku merasa lebih baik berkata sejujurnya kepadamu. Bagaimanapun juga kenyataan ini disembunyikan, namun pada suatu saat, kau dan keluargamu tentu akan mengetahuinya. Menurut pendapatku, semakin cepat kau mengetahuinya, akibatnya tentu semakin baik"

Wikan memandang Ki Rarigga itu dengan wajah yang tegang. Namun Wikan masih mampu menguasai perasaannya. Karena itu, maka iapun masih juga menjawab dengan kata-kata yang sendat "Terima kasih Ki Rangga. Besok aku akan pergi bersama Ki Rangga"

Ketika Ki Rangga itu kemudian meninggalkan rumah Ki Tumenggung, maka Wikan masih duduk di pendapa bersama Ki Tumenggung. Dengan nada dalam Wikan itupun berkata "Ki Tumenggung. Jika benar apa yang dikatakan oleh Ki Rangga, maka aku sama sekali tidak pantas untuk mengabdikan diri kepada Ki Tumenggung. Aku merasa terpelanting ke dalam

lumpur kenistaan, terseret oleh perilaku kakak perempuanku itu"

"Tidak Wikan. Kau tidak terpercik oleh kesalahannya. Setelah beberapa hari kau disini dan setelah kita sering berbincang tentang banyak hal, aku yakin, bahwa kau justru akan membenci tingkah laku kakak perempuanmu itu. Karena itu, aku tidak dapat menyalahkanmu. Bagiku kau adalah kau dan kakak perempuan adalah pribadi yang berbeda"

"Tetapi kami adalah telur sepetarangan Ki Tumenggung. Kami dilahirkan oleh ibu dan ayah yang sama"

"Tetapi kau tahu bahwa dari telur sepetarangan, kadang-kadang menetas seekor anak ayam yang berwarna putih, tetapi ada pula yang berwarna hitam"

"Namun keberadaanku disini akan mengotori nama Ki Tumenggung. Orang-orang yang mengenal kakak perempuanku seperti Ki Rangga akan memandangku seorang dari antara orang-orang yang nista. Keberadaanku disini tentu akan menodai nama baik Ki Tumenggung yang baru akan diwisuda"

"Sudahlah. Jangan berpikir macam-macam. Bukankah kau belum membuktikan sendiri kata-kata Ki Rangga itu?"

Wikanpun terdiam. Ia memang masih harus menunggu untuk meyakinkan, apakah benar mbokayunya terlempar kedalam kehidupan yang redup untuk menjual dirinya.

Rasa-rasanya waktu berjalan lambat sekali. Wikan hampir tidak telaten menunggu saat yang dijanjikan oleh Ki Rangga. Dihari berikutnya sambil menunggu turunnya malam, maka Wikan telah mengerjakan apa saja yang dapat dilakukan untuk melupakan waktu.

Akhirnya malampun turun pula. Ternyata Ki Rangga tidak ingkar janji. Iapun datang ke rumah Ki Tumenggung, untuk membawanya pergi ke rumah Ki Sudagar Tangara.

Ketika Wikan akan berangkat ke rumah Ki Sudagar bersama Ki Rangga, maka Ki Tumenggung Reksanitipun berpesan kepada Wikan "Wikan. Selama kau disini, oleh gurumu kau dititipkan kepadaku. Kau ingat, bahwa gurumu minta aku membimbingmu. Karena itu, kau harus menurut pesan-pesanku sebagaimana kau menurut pesan-pesan gurumu"

"Ya, Ki Tumenggung"

"Nah. Di rumah Ki Tangara, kau jangan hanyut oleh arus perasaanmu seandainya kau benar melihat kakak perempuan ada disini. Jika kau masih berniat untuk membersihkan namaku, kau jangan melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan kericuhan. Tetapi kau terbawa oleh arus perasaanmu dan berbuat sesuatu yang tidak sewajarnya, maka kau benar-benar akan melumuri namaku dengan lumpur"

"Aku akan mengingatnya, Ki Tumenggung"

Demikianlah dengan jantung yang berdebaran, Wikan mengikut Ki Rangga pergi ke rumah Ki Tangara.

Namun ternyata bahwa halaman rumah Ki Tangara nampak gelap. Hanya ada sebuah lampu minyak di pendapa, sebuah lagi di serambi gandok sebelah kiri, dan sebuah lagi di serambi Gandok sebelah kanan.

Tetapi dalam kemuraman cahaya lampu itu terdengar suara gamelan bertalu-talu.

Ketika mereka berdua memasuki regol halaman, dua orang laki-laki yang bertubuh tinggi, kekar serta Wajah yang seram, menghentikan mereka.

"Siapa?" bentak seorang diantara mereka.

Ki Rangga mendorong dahi orang yang bertanya itu sambil berkata "Buka. matamu, he. Apakah kau tidak mengenal aku?"

"O, Ki Rangga" desis orang itu sambil tergeser selangkah surut. Namun kawannya yang seorang lagi bertanya "Siapakah kawan Ki Rangga itu?"

"Ini bukan kawanku. Tetapi kemanakanku. Ia berada dalam tanggung jawabku"

Orang yang bertanya itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Rangga berkata pula "Ia seorang penari. Aku ingin membuat tledek penari janggrung itu iri melihat tariannya"

Orang itu mengangguk-angguk. Lalu katanya "Silahkan Ki Rangga"

"Apakah sudah banyak orang yang datang?"

"Sudah Ki Rangga. Nampaknya Ki Rangga hari ini datang agak lambat"

"Persetan kau"

Ki Ranggapun kemudian mengajak Wikan memasuki halaman yang samar-samar oleh cahaya lampu di pendapa dan serambi gandok itu.

"Di mana mereka bersuka-ria tanpa tatanan itu, Ki Rangga?" bertanya Wikan.

"Kau dengar suara gamelannya?"

"Ya"

"Di belakang. Di belakang rumah induk, masih terdapat sebuah bangunan joglo sebesar pendapa itu. Disanalah mereka mneyelenggarakan keramaian sekedar untuk bersenang-senang itu"

Wikan rasa-rasanya menjadi tidak sabar lagi. Namun Ki Ranggapun kemudian berdesis "Kita duduk di belakang saja. Bukankah kau sekedar ingin membuktikan, apakah Wiyati dan Wandan berada di sini?"

Wikan mengangguk "Ingat pesan Ki Tumenggung. Jangan berbuat apa-apa jika kau tidak-ingin melumuri nama Ki Tumenggung Reksaniti dengan lumpur karena banyak orang yang tahu, bahwa kau tinggal di rumah Ki Tumenggung itu"

Sejenak kemudian mereka melewati longkangan samping. Dua orang petugas berjaga-jaga di longkangan itu. Tetapi ketika mereka melihat Ki Rangga, maka mereka justru mengangguk hormat.

"Ki Rangga ini agaknya sudah terbiasa berada ditempat ini sehingga nampaknya ia bebas keluar masuk"

Sejenak kemudian, maka merekapun telah memasuki halaman samping sebuah ruangan yang luas, mirip sebuah pendapa. Namun letaknya justru dibelakang bangunan induk rumah yang besar itu.

Di pendapa telah banyak orang yang duduk diatas tikar yang terbentang berkeliling. Sedangkan di tengah-tengah terdapat beberapa orang penari janggrung' sedang menari bersama beberapa laki-laki yang ikut menari dengan kasarnya. Mereka seakan-akan telah melupakan unggah-ungguh dan tata krama. Mereka bahkan telah melupakan kedudukan mereka masing-masing.

Ki Rangga dengan diam-diam duduk di belakang deretan orang yang sudah menjadi agak mabuk karena kebanyakan minum tuak.
"Jaga perasaanmu, Wikan"

Wikan tidak menjawab.

Tetapi Wikan tidak melihat kakak perempuannya berada diantara para penari itu.

Ki Rangga yang agaknya mengetahui bahwa Wikan sedang memperhatikan beberapa orang perempuan yang menari tanpa mengenal malu itupun menggamitnya sambil berkata "Wikan. Kau lihat beberapa orang perempuan yang duduk diseberang para penari itu? Beberapa orang perempuan yang duduk diantara beberapa orang laki-laki yang sudah mulai mabuk, sehingga tidak mampu mengekang tingkah lakunya sendiri itu"

Wikan mengerutkan dahinya. Semula ia tidak melihat dalam keremangan cahaya lampu yang nampaknya memang disengaja itu, beberapa orang perempuan duduk bersama-sama dengan beberapa orang laki-laki dengan tingkah lakunya yang sangat tidak pantas.

Sejenak Wikan memperhatikan perempuan itu seorang demi seorang. Perempuan yang tertawa-tawa dengan tingkah laku yang dibuat-buat.

Jantung Wikan seakan-akan berhenti berdetak ketika ia melihat Wiyati memang ada diantara mereka.

Sejenak Wikan justru mematung. Namun kemudian Wikan itupun bergeser setapak.

Dengan cepat Ki Rangga memegang lengannya sambil berkata "Apa yang akan kau lakukan, Wikan"

"Aku akan menyeretnya keluar dari tempat terkutuk ini"

"Kau tidak dapat melakukannya sekarang"

"Aku tidak peduli"

"Kau akan melanggar pesan Ki Tumenggung Reksaniti.

"Tetapi ia saudaraku. Aku berhak melakukannya"

"Kau akan melupakan kebaikan Ki Tumenggung dengan melumuri wajahnya dengan lumpur yang paling kotor? Kau sampai hati mencapakkan Ki Tumenggung ke dalam kubangan yang paling pekat"

"Tetapi...."

"Apa yang harus dikatakan oleh Ki Tumenggung Reksaniti jika persoalan ini sampai kepada para pemimpin di Mataram. Bahwa salah seorang bawahan Ki Tumenggung yang akan ditempatkan di Prambanan telah mengamuk di tempat yang kotor ini? Wikan. Kau akan segera dicampakkan dari mencalonanmu. Itu tidak apa-apa, karena kau memang sudah melakukannya dengan sengaja. Tetapi Ki Tumenggungpun tentu akan disingkirkan pula. Tumenggung Darmakitri akan dikeluarkan dari penjara dan akan menduduki jabatan yang memang sangat diharapkannya itu"

Wikan menggeretakkan giginya. Tetapi apa yang dikatakan oleh Ki Rangga itu masih sempat didengarnya, sehingga apapun yang bergejolak didadanya, Wikan berusaha untuk menahan diri.

Ki Rangga yang mengetahui, betapa Wikan menekan perasaannya itupun berkata "Sebaiknya kita tinggalkan tempat ini sebelum jantungmu meledak"

Wikan tidak menjawab. Tetapi iapun segera bangkit berdiri.

Ki Ranggapun segera berdiri pula. Keduanyapun segera melangkah meninggalkan tempat itu.

Di longkangan kedua orang yang bertugas itu mengangguk hormat. Seorang diantara mereka bertanya "Kenapa segera pergi Ki Rangga?"

"Edan. Uangku ketinggalan. Bagaimana aku dapat ikut ngibing tanpa membawa uang. Nanti aku akan kembali"

Para petugas itu tidak bertanya lebih jauh.

Demikian pula para petugas di pintu regol halaman. Merekapun bertanya pula, kenapa Ki Rangga segera meninggalkan tempat itu.

Sebagaimana jawabnya kepada para petugas di longkangan, maka Ki Ranggapun menjawab pula "Uangku ketinggalan. Tanpa uang aku tidak berarti apa-apa di tempat itu"

Sebenarnyalah bahwa Ki Rangga telah membawa Wikan kembali ke rumah Ki Tumenggung Reksaniti. Ternyata Ki Tumenggung masih belum tidur. Ia menjadi gelisah memikirkan Wikan yang dapat saja kehilangan kendali.

Ki Rangga dan Wikan itu telah ditemui oleh Ki Tumenggung di pringgitan. Ki Ranggapun segera menceriterakan apa yang telah mereka lihat di rumah Ki Tangara. Perempuan yang bernama Wiyati dan Wandan itu memang berada di tempat terkutuk itu.

"Ki Rangga sudah sering pergi ke tempat itu?" bertanya Ki Tumenggung.

"Tidak terlalu sering, Ki Tumenggung. Tetapi aku memang sekali-sekali pergi ke tempat ini"

“Terima kasih atas sikapmu, Wikan” berkata Ki Tumenggung “Kau masih mampu menahan dirimu. Aku berjanji untuk memerintahkan seorang prajurit mengantarmu ke rumahnya esok. Ki Rangga akan dapat memberikan ancar-ancar di mana kakak perempuanmu itu tinggal”

“Sama sekali tidak di dekat alun-alun pungkuran” berkata Ki Rangga.

“Aku mohon maaf Ki Tumenggung” berkata Wikan kemudian “besok aku mohon diri. Aku akan pulang”

“He?“

“Aku tidak pantas mengabdi kepada Ki Tumenggung Reksaniti. Kakak perempuanku adalah sosok yang pantas di lemparkan ke tempat sampah. Dengan demikian, jika aku berada disini. maka sampah itu akan memercik kepada Ki Tumenggung pula”

“Tidak. Wikan. Aku akan membantumu membawa kakak perempuamun itu pulang kapan saja kau mau”

“Tidak Ki Tumenggung. Aku minta maaf. Besok aku akan pulang. Aku akan mengurus kakak perempuanku itu atas nama keluargaku. Aku tidak ingin Ki Tumenggung terlibat dalam persoalan yang sangat memalukan ini””

“Sebenarnya aku ingin memilahkan antara kau dan. kakak perempuanmu”

“Besok, jika segalanya sudah selesai, maka aku akan datang kemballi”

“Aku ingin kau memegang salah satu tugas yang penting di Prambanan”

“Ampun Ki Tumenggung. Besok, jika aku sudah berhasil menjernihkan tatanan hidup keluargaku, aku akan datang menghadap Ki Tumenggung”

Ternyata Ki Tumenggung Reksaniti tidak dapat mencegah niat Wikan untuk pulang. Keberadaan kakak perempuannya di tempat yang terkutuk itu telah membuat nalarnya menjadi buram.

Ki Rangga tidak dapat berbuat apa-apa. Sebenarnyalah ia merasa menyesal, bahwa ia telah memberitahukan langsung kepada Wikan, apakah kerja kakak perempuannya di Kota Raja.

“Tidak, Ki Rangga. Aku justru berterima kasih kepada Ki Rangga, sehingga aku segera mengetahui tingkah laku kakak perempuanku itu. Dengan demikian aku akan segera mengambil langkah-langkah yang perlu”

“Kau akan mengatakan kepada ibumu?“ bertanya Ki Tumenggung Reksaniti.

“Aku tidak mempunyai pilihan lain”

“Ibumu akan sangat bersedih”

“Tetapi itu lebih baik daripada tertunda-tunda. Selama ini ibu berbangga terhadap mbokayu Wiyati. Setiap kali mbokayu mengirimkan sejumlah uang kepada ibu di rumah. Sehingga keadaan ibu menjadi cerah kembali sepeninggal ayah. Selain dari Yu Wuni. maka Yu Wiyati juga membuat ibu menjadi gembira. Ibu merasa bahwa kedua anak perempuannya sudah mapan dan hidup berkecukupan. Sementara aku dapat mengerjakan sawah yang ditinggalkan oleh ayah. Sawah yang cukup luas, sehingga hasilnyapun cukup memadai. Tetapi aku telah meninggalkan ibu untuk mengabdi kepada Mataram. Ibu juga berharap agar aku dapat menjadi seorang priyayi yang

mempunyai hari depan lebih baik dari seorang petani. Akupun berpengharapan pula, bahwa aku akan dapat lebih banyak mengamalkan ilmu yang telah aku pelajari di Mataram daripada di kampung halaman. Tetapi jiwaku telah terpukul oleh tingkah laku kakak perempuanku"

Niat Wikan untuk pulang esok pagi telah bulat. Ketika Ki Rangga minta diri, maka sekali lagi Wikan mengucapkan terima kasih kepadanya.

Di keesokan harinya, pagi-pagi sekali Wikan sudah siap. Setelah minum minuman hangat dan makan beberapa potong makanan, maka Wikanpun benar-benar meninggalkan rumah Ki Tumenggung Reksaniti.

"Pada satu kesempatan aku akan menghadap Ki Tumenggung lagi" berkata Wikan.

Ki Tumenggung menepuk bahunya sambil berkata "Kau menyimpan kemampuan yang tinggi. Jangan kau sia-siakan. Dengan mengabdi kepada Mataram, maka kemampuanmu itu akan lebih berarti bagi banyak orang"

"Terima kasih atas kepercayaan Ki Tumenggung Reksaniti. Masih banyak kesempatan di hari-hari mendatang"

"Kau sebaiknya menghadap kepada gurumu. Mintalah pertimbangan kepadanya. Oleh gurumu kau dititipkan kepadaku"

"Baik. Ki Tumenggung"

Demikianlah, maka Wikanpun meninggalkan rumah Ki Tumenggung Reksaniti. Beberapa saat kemudian, Wikanpun telah meninggalkan pintu gerbang Kota Raja. Tempat yang menjanjikan banyak harapan kepada para pendatang. Tetapi juga tempat yang banyak menelan korban dari mereka yang

lengah dan tidak berdaya menghadapi garangnya kehidupan serta godaan lahiriah.

Ketika ia meninggalkan rumah Ki Tumenggung, Wikan memang berniat untuk pergi menemui gurunya. Tetapi tiba-tiba ia merasa malu. Seperti ia merasa tidak pantas mengabdi di Mataram dan bertugas sebagai seorang pejabat di lingkungan tugas Ki Tumenggung Reksaniti, maka Wikanpun merasa tidak pantas menghadap gurunya dan mengatakan apa yang telah dilakukan oleh kakak perempuannya.

Di perjalanan Wikan tidak menemui banyak hambatan. Rasa-rasanya ia ingin terbang secepat burung srigunting agar ia segera sampai ke rumah.

Namun Wikan tidak dapat menghindari kenyataan, bahwa ia harus berhenti untuk memberi kesempatan kudanya beristirahat. Betapapun keinginannya mendesak untuk segera sampai di rumah, namun Wikanpun telah berhenti di sebuah kedai. Kedai yang juga dapat memberikan makan dan minum bagi kudanya.

Wikan yang duduk di sudut kedai itu nampak gelisah. Ketika pelayan kedai itu kemudian menghidangkan minuman dan makan yang dipesannya, Wikan tidak sempat menghabiskannya.

Setelah kudanya cukup beristirahat, maka Wikanpun kemudian minta diri. Dibayarnya harga minuman dan makan bagi dirinya dan bagi kudanya. Ia masih saja nampak tergesa-gesa.

Ketika Wikan keluar dari pintu kedai, dituar sadarnya pundaknya telah menyentuh pundak seorang anak muda yang sedang memasuki kedai itu. Ketika Wikan menyadarinya, maka iapun segera minta maaf.

"Agak tergesa-gesa Ki Sanak. Maaf. aku tidak sengaja"

Anak muda itu memandanginya dengan sorot mata yang bagaikan menyala. Dua orang kawannya, tiba-tiba saja sudah berdiri di depan dan di belakangnya.

"Kau taruh dimana matamu, he?" geram anak muda yang tersentuh pundak Wikan itu.

"Aku minta maaf"

Anak muda yang berpakaian rapi itu tertawa. Kemudian katanya "Berlutut di hadapanku jika kau minta maaf"

Jantung Wikan tergetar mendengar kata-kata itu. Tetapi ia masih menahan diri. Ia ingin segera meninggalkan tempat itu.

"Sungguh aku tidak sengaja, Ki Sanak. Aku tergesa-gesa. Ada persoalan keluarga yang harus segera aku selesaikan"

"Persetan dengan urusan keluargamu. Berjongkok, menyembah dan mohon ampun"

"Jangan begitu, Ki Sanak. Aku sudah minta maaf. Biarkan aku pergi"

"Jangan membantah. Apakah kau belum mengenal aku?"

"Belum Ki Sanak"

Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya "Pantas kau berani memandang wajahku. Dengar. Aku adalah anak seorang yang sangat berpengaruh di kademangan ini. Ayah adalah seorang yang sangat kaya. Hampir separo dari jumlah, sawah yang ada di kademangan ini adalah milik ayahku. Orang lain hanya bekerja upahan di sawah ayahku itu"

Wikan mengangguk-angguk. Tetapi ia mulai menjadi muak atas tingkah laku anak muda itu. Sementara itu anak muda

itupun berkata "Karena itu, kau tidak dapat mengelak lagi. Berjongkok dan mohon ampun kepadaku"

Wikan tidak segera menjawab. Namun dua orang kawan anak muda itu yang berdiri di muka dan di belakang Wikan, bergeser semakin dekat. Wikan merasa tangan orang yang berdiri di belakangnya itu mulai menekan pundaknya.

Wikan menarik nafas panjang, seakan-akan ia ingin mengendapkan perasaannya yang mulai bergejolak.

Sebenarnya Wikan tidak ingin perjalanannya pulang itu terhambat. Tetapi nampaknya ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengelakkan perselisihan.

Wikanpun kemudian berpaling kepada pelayan dan pemilik kedai itu. Ia ingin pemilik kedai itu melerainya. Tetapi agaknya pemilik kedai itu hanya dapat diam mematung. Apalagi pelayan kedai itu. Bahkan orang-orang yang sudah berada didalam kedai itupun sama sekali tidak berbuat apa-apa untuk melerai perselisihan yang timbul.

"Aku harus mengatasinya sendiri" berkata Wikan di dalam hatinya "Namun peristiwa ini akan dapat menghambat perjalananku. Aku tidak tahu, seberapa tinggi ilmu anak-anak muda ini. Jika ilmu mereka cukup tinggi, maka aku memerlukan waktu yang lama untuk mengatasinya. Atau bahkan aku akan terkapar di halaman kedai ini. Pingsan atau bahkan mati"

Tetapi agaknya Wikan tidak mempunyai pilihan lain. Anak muda yang berdiri di belakangnya itupun semakin menekan pundaknya.

"Berjongkok, menyembah dan mohon maaf" geram orang yang berdiri di belakangnya.

“Aku sudah minta maaf”

“Berjongkok, kau dengar. Apakah kau tuli?“

“Jangan memaksa, Ki Sanak. Hanya kepada Raja di Mataram kita harus menyembah, atau kepada para Adipati yang berkuasa di kadipaten-kadipaten. Tidak kepada orang-orang kaya yang mempunyai tanah hampir separo tanah se kademangan. Apalagi kepada anaknya”

“Gila kau monyet buruk“ bentak orang yang berdiri di depan Wikan “masih ada waktu bagimu untuk mohon ampun. Berjongkok, menyembah dan mohon ampun”

Sebenarnyalah bahwa hati Wikan sendiri sedang gelap. Karena itu, ia tidak dapat menyabarkan dirinya lagi. Sikap ketiga orang anak muda itu sudah keterlaluan baginya.

Karena itu, maka Wikanpun menggeram “Minggir atau aku dorong kalian”

“Anak iblis” bentak orang yang disebut anak seorang pemilik tanah separo dari tanah kademangan itu “Kau berani mengancam kami”

“Bukan salahku. Aku sudah minta maaf jika aku dianggap bersalah hanya karena aku menyentuh tubuhmu dengan pundakku tanpa aku sengaja”

Adalah di luar dugaan. Anak muda yang berdiri di depan Wikan itupun tiba-tiba mengajunkan tinjunya mengarah ke perut Wikan.

Dengan gerak naluriah, Wikan menangkis pukulan itu. Namun kemudian hampir dituar sadarnya pula, Wikan mendorong anak muda yang berdiri di depannya itu.

Ternyata dorongan Wikan cukup kuat. Anak muda itu terpelanting dari tangga kedai dan jatuh terlentang di

halaman.
Wikan tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus bergerak cepat untuk menghindari serangan orang yang berdiri di belakangnya serta anak muda yang mengaku anak pemilik tanah yang sangat luas itu.

Dengan cepat Wikanpun meloncat ke halaman, melangkahi orang yang jatuh terlentang dan berusaha untuk bangkit itu.

Kedua orang anak muda yang lainpun segera menyusulnya turun ke halaman. Dengan wajah yang merah anak muda yang mengaku anak pemilik tanah yang sangat luas itupun menggeram "Kau kira kau siapa, he. Hanya orang-orang gila yang berani menentangku. Tanah di sekitar pedukuhan ini adalah tanahku. Jika kau keluar dari padukuhan ini, kau akan melewati tanahku. Aku dapat berbuat apa saja diatas tanahku sendiri"

"Tetapi tanahmu ini terletak di dalam satu negeri yang mempunyai tatanan. Yang mempunyai paugeran. Ayahmu bukan seorang Kepala Tanah Perdikan. Bukan pula seorang Demang atau bahkan Bekel. Ayahmu adalah seorang yang kaya, yang mempergunakan kekayaannya untuk membeli kekuasaan. Namun kekuasaannya tidak akan dapat melampaui paugeran Bumi Mataram"

"Persetan dengan paugeran. Apa yang dikatakan oleh ayahku adalah paugeran disini"

"Tidak. Biarlah orang-orang yang terpercik toleh kekayaan ayahmu mengakuinya. Tetapi aku tidak"

Dalam pada itu, beberapa orang sudah mulai berkerumun. Mereka memang merasa heran, bahwa seseorang telah berani menentang anak seorang yang kaya raya, yang memiliki tanah hampir separo tanah kademangan. Bahkan Ki Demang sendiri

tidak berani menentang kemauannya, karena dengan uangnya orang itu dapat berbuat apa saja yang dikehendakinya.

"Anak muda itu tentu tidak tahu, dengan siapa ia berhadapan" desis seseorang.

Namun orang yang disebelahnya menyahut "Tadi anak penguasa tanah itu sudah mengatakan tentang dirinya"

"Tetapi anak muda tentu asing disini, sehingga ia tidak mengetahui seberapa besar kuasanya"

Kawan bicaranya mengangguk-angguk.

Sementara itu, Wikan sudah siap untuk menghadapi ketiga orang anak muda yang memang belum dikenalnya itu. Karena Wikan belum mengenal tataran kemampuan mereka, maka. Wikanpun cukup berhati-hati.

Dalam pada itu, ketiga orang anak muda itu mulai bergerak. Orang yang terpelanting jatuh itupun menggeram "Aku akan membuatmu menjadi pangewan-ewan"

Wikan tidak menjawab. Tetapi ia mempersiapkan diri sebaiknya.

Ternyata ketiga orang anak muda itupun segera memencar. Mereka menghadapi Wikan dari tiga arah yang berbeda.

"Hati-hatilah" berkata anak penguasa tanah itu "Anak ini merasa memiliki bekal ilmu yang tinggi sehingga ia berani menantang kuasaku disini. Mungkin ia memang berbekal ilmu. Tetapi mungkin hanya mulutnya sajalah yang terlalu besar untuk menyombongkan diri"

"Jangan cemas" sahut seorang kawannya "Aku akan menjerat lehernya dan menuntunnya seperti seekor kerbau keliling padukuhan ini"

Kawannya yang lain tertawa sambil berkata "Kita jadikan anak ini ledek munyuk. Ia harus menari seperti seekor kera dengan iringan dua buah terbang"

Wikan sama sekali tidak menyahut. Tetapi hatinya yang sedang kalut itu menjadi semakin kalut.

Karena itu, maka Wikan tidak menunggu lebih lama lagi. Ketika ketiga orang anak muda itu masih bergerak melingkarinya, maka tiba-tiba saja Wikan merendah dan menyapu kaki anak muda yang mengaku anak penguasa tanah itu.

Gerak Wikan yang tidak terduga itu tidak mampu dihindari oleh lawannya. Demikian kaki Wikan menyapu kakinya, maka iapun segera jatuh terlentang.

Wikan tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia sadar, bahwa anak muda itu adalah panutan dari kedua orang kawannya yang lain. Jika anak muda itu dapat ditundukkannya, maka yang laipun akan segera tunduk pula.

Karena itu, maka dengan cepat Wikan berguling. Kakinya terangkat tinggi. Sejenak kemudian tumitnyapun telah mengenai dada anak muda itu.

Terdengar anak muda itu mengaduh. Namun ternyata Wikan tidak sempat menyerangnya lagi. Kedua orang kawannya telah berloncatan menyerang Wikan yang dengan cepat meloncat bangkit.

Wikan meloncat surut mengambil jarak. Namun kedua orang anak muda itu memburunya. Seorang diantara mereka melenting sambil memutar tubuhnya. Kakinya menebas mendatar mengarah ke kening..

Tetapi Wikan dengan cepat merendahkan kepalanya, sehingga kaki yang menyambar keningnya itu terayun tanpa menyentuhnya.

Dalam pada itu, yang seorang tidak tinggal diam. Tubuhnya bagaikan meluncur dengan derasnya. Kakinya terjulur menyamping mengarah ke punggung Wikan. Tetapi Wikan seakan-akan mempunyai mata di tengkuknya. Dengan cepat ia meloncat menghindari serangan itu. Bahkan demikian kaki anak muda yang tidak mengenai sasarannya itu menyentuh tanah, maka Wikan telah memutar tubuhnya sambil mengayunkan kakinya.

Demikian cepatnya, sehingga anak muda itu tidak sempat mengelakkannya ketika kaki itu menyambar dadanya.

Orang itu terdorong beberapa langkah. Kemudian jatuh berguling di tanah.

Anak muda itu berusaha untuk dengan cepat bangkit. Sehingga sejenak kemudian, ketiga orang anak muda itupun telah siap mengelilingi Wikan untuk menyerang dari arah yang berbeda.

Namun ketiganya tidak lagi setegar pada saat perkelahian itu mulai. Anak penguasa tanah itu setiap kali harus meraba dadanya yang sakit serta nafasnya yang tertahan-tahan. Sementara itu, kawannyapun merasakan seakan-akan tulang-tulang iganya menjadi retak. Sedangkan yang seorang lagi lambungnya menjadi sangat nyeri. Bahkan terasa ia menjadi muak-muak seperti akan muntah.

“Anak iblis” geram anak muda yang merasa dirinya anak penguasa tanah yang kaya raya itu.

Wikan yang ingin segera pulang itu tidak memberi banyak waktu. Beberapa saat kemudian, perkelahianpun telah terjadi.

Semakin lama semakin seru. Namun semakin nampak betapa ketiga orang anak muda yang berkelahi melawan Wikan itu mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, selagi ketiga orang anak muda itu berkelahi, seorang yang melihatnya, telah berlari-lari ke rumah anak muda yang mengaku anak penguasa tanah itu. Ia ingin mendapat pujian atau bahkan hadiah beberapa keping uang.

Anak itupun langsung memberitahukan kepada penguasa tanah itu, bahwa anaknya telah diserang oleh seorang anak muda yang tidak dikenal.

Dengan tergesa-gesa penguasa tanah itupun memerintahkan dua orang pengawalnya terbaik untuk ikut bersamanya pergi ke kedai yang menurut laporan yang diterimanya, anaknya tengah mengalami kesulitan di tempat itu.

Dalam pada itu, perkelahianpun tidak berlangsung terlalu lama. Wikan ingin segera pergi meninggalkan tempat itu. Karena itu, maka iapun berusaha untuk menyelesaikan perkelahian itu secepatnya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 4
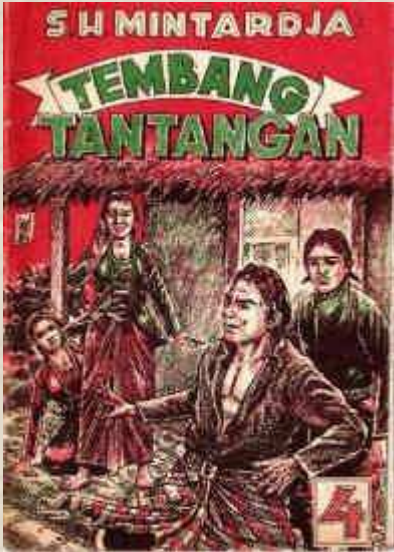
Namun seorang diantara kawan anak penguasa tanah itu sempat berteriak "Pukul kentongan. Cepat"

Pemilik kedai yang ketakutan itu tidak menyia-nyiakan waktu. Jika ia dianggap menghambat, maka ia akan mengalami kesulitan.

Karena itu, maka iapun segera memukul kentongan dua kali tiga ganda berturut-turut. Isyarat yang memberitahukan bahwa ada bahaya yang mengancam keluarga penguasa tanah itu.

Namun demikian kentongan itu mulai dibunyikan, terdengar suara penguasa tanah itu "Aku sudah disini. Jangan bunyikan lagi kentongan itu"

Suara kentongan itupun berhenti. Penguasa tanah yang agak gemuk dan tidak cukup tinggi itu melangkah ketengah-tengah arena perkelahian.

Suasana menjadi sangat tegang. Wikanpun menjadi semakin berdebaran. Ia merasa bahwa perjalanannya akan menjadi semakin terhambat. Tetapi Wikan sudah bertekat untuk mdawan habis-habisan. Apalagi hatinya yang sedang gelap itu membuatnya semakin sulit untuk membuat pertimbangan-pertimbangan yang jernih.

Karena itu, ketika orang yang bertubuh agak kegemukan itu mendekatinya, maka iapun segera mempersiapkan diri. Wikanpun sudah mengira bahwa orang itu tentu penguasa tanah yang mempunyai kuasa yang sangat besar itu.

Ketiga anak muda yang kesakitan itu bergeser berdiri di sebelah orang yang bertubuh kegemukan itu sambil bertolak pinggang.

"Anak itu sudah menghina kuasa ayah" berkata anak penguasa itu

"Ya" sahut kawannya "Ia tidak mau mengakui kuasa paman di daerah ini"

"Anak itu justru menghina paman" berkata yang lain.

Namun ketika anak penguasa itu akan berbicara lagi, penguasa itupun membentaknya "Diam. Aku dapat bertanya sendiri kepadanya"

Anaknya terdiam. Namun ia menjadi heran melihat sikap ayahnya. Biasanya ayahnya segera menghukum orang yang telah berani meremehkan kuasanya.

Namun penguasa itu justru bertanya kepada Wikan "Siapa namamu anak muda?"

Wikan masih tetap bersikap hati-hati. Dengan nada berat iapun menyahut "Namaku Wikan"

"Kau mempunyai kemampuan yang sangat tinggi. Aku kagum kepadamu. Jarang ada anak muda yang memiliki ilmu setinggi ilmumu itu"

Wikan tidak menjawab. Tetapi ia justru menjadi semakin berhati-hati.

"Wikan" berkata penguasa tanah itu pula "sebenarnyalah aku ingin kau singgah dirumahku"

Wikan merasakan ajakan itu sebagai satu jebakan. Apalagi ia ingin segera sampai di rumah bertemu dengan ibunya. Sehingga karena itu, maka iapun menjawab "Terima kasih Ki Sanak. Aku tergesa-gesa pulang. Aku sudah mengatakan kepada anakmu, bahwa aku mempunyai persoalan keluarga yang ingin segera aku selesaikan. Tetapi anakmu memaksaku untuk berkelahi"

"Bohong ayah" sahut anak penguasa tanah itu. Namun ayahnya segera membentaknya "Diam kau. Kau yang selalu berbohong kepadaku. Kau selalu membakar perasaanku agar aku marah kepada orang-orang yang sebenarnya tidak bersalah. Bahkan menghukunya. Sekarang akupun yakin bahwa Wikan tidak bersalah"

Wajah ketiga anak muda itu menjadi pucat. Mereka tidak pernah melihat sikap ayahnya seperti itu.

Dalam pada itu, maka penguasa tanah itupun berkata "Wikan. Kau kenal dengan Ki Pamerdi?"

Wikan termangu-mangu sejenak. Dengan nada dalam iapun menjawab "Kenal, Ki Sanak. Setidak-tidaknya namanya"

"Siapakah Ki Pamerdi itu menurut pengenalanmu?"

"Guruku adalah murid Ki Pamerdi. Jadi Ki Pamerdi adalah eyang guruku"

"Aku sudah mengira. Aku mengenali unsur-unsur gerak yang nampak pada ilmumu. Jika kau tidak mau singgah di rumahku barang sebentar, baiklah. Aku titip salam kepada gurumu. Siapakah nama gurumu?"

"Ki Margawasana"

"Margawasana" penguasa tanah itu menarik nafas panjang "Bukankah sekarang Margawasanalah yang mewarisi kedudukan Ki Pamerdi, setelah Ki Pamerdi menghilang dari padepokan?"

"Ya. Darimana Ki Sanak mengetahuinya?"

"Aku adalah saudara seperguruan Ki Margawasana. Tetapi aku adalah murid yang buruk. Aku berhenti di tengah jalan. Dengan ilmuku yang tidak tuntas itu, aku mengembangkan diri di jalan yang aku tempuh sekarang ini"

"Jadi Ki Sanak adalah paman guruku?"

"Seharusnya demikian. Tetapi ternyata bahwa ilmu bagiku sudah berada di awang-awang yang tidak akan pernah dapat aku gapai. Itulah sebabnya, tidak seperti biasanya, jika anakku membakar perasaanku, aku langsung bertindak meskipun kadang-kadang aku tahu, bahwa itu salah. Tetapi melihat ilmumu, maka jika aku bertindak, akulah yang akan kau lemparkan ke kubangan"

"Aku belum apa-apa, paman" sahut Wikan kemudian.

"Kau agaknya sudah tuntas. Margawasana memang seorang murid yang jarang ada duanya. Murid-muridnya menjadi orang-orang yang mumpuni pula, termasuk kau sendiri"

"Hanya sekedarnya paman"

"Sudah sepantasnya, bahwa Margawasana sekarang memimpin perguruan itu" penguasa itu berhenti sejenak. Lalu katanya "Salamku buat gurumu. Aku mohon maaf atas kelakuanku dan kelakuan anak-anakku. Anak-anakku mempunyai aliran perguruan yang lain, karena aku sendiri

tidak mengajarinya. Tetapi ternyata bahwa ilmu gurunya itu lebih buruk dari ilmuku yang hanya sepotong ini"

"Akulah yang harus minta maaf, paman"

"Nah, jika kau masih mempunyai keperluan yang lain, teruskan perjalananmu. Aku harap pada kesempatan lain, kau dan gurumu bersedia singgah di rumahku"

"Tetapi siapakah nama paman. Aku akan menyampaikannya kepada guru nanti"

Orang itu menarik nafas panjang. Kemudian katanya "Namaku Wirabrata. Gurumu mengenalku dengan sebutan Wirabrata. Tetapi disini aku disebut Wira Tiyasa"

"Baiklah paman. Aku akan menyampaikan kepada guruku, bahwa aku sudah bertemu dengan paman Wira Tiyasa"

"Jangan sebut aku Wira Tiyasa dihadapan gurumu. Kecuali barangkali gurumu tidak akan mengenal nama itu, aku juga merasa malu dengan nama itu. Sebut saja bahwa kau bertemu dengan paman Wirabrata. Nama itu justru lebih baik"

"Baik paman. Terima kasih atas kelapangan hati paman. Aku akan menyampaikan kepada guruku"

"Aku yang harus mengucapkan terima kasih serta minta maaf"

Wikan mengangguk hormat. Ia sempat memandang ketiga orang anak muda yang telah mengganggu perjalanan itu. Untunglah bahwa ayah anak muda yang sombong dan mengandalkan kuasa ayahnya itu dapat mengenali beberapa unsur gerak dari ilmunya, sehingga persoalan yang berkepanjangan tidak harus terjadi.

Dalam pada itu, Wikanpun telah memacu kudanya. Iapun ingin segera sampai di rumahnya untuk berbicara dengan ibu

dan kakak perempuannya tentang seorang kakak perempuannya yang lain, yang telah terjebak dalam dunia yang hitam di Kotaraja.

Wikan sampai di rumahnya setelah malam turun. Lampu-lampu minyak telah dinyalakan di mana-mana.

Kedatangan Wikan telah mengejutkan ibunya. Apalagi ketika Nyi Purba melihat sikap Wikan yang nampaknya sangat gelisah. Pakaiannya yang kusut serta keringat yang membasahi bajunya.

"Wikan" desis ibunya.

"Ibu. Aku ingin memanggil mbokayu Wuni dan suaminya"

"Ada apa Wikan? Ada apa? Sikapmu membuatku berdebar-debar"

"Ibu. Aku ingin berbicara tentang mbokayu Wiyati"

"Nanti dulu, Wikan. Tenanglah. Duduklah. Biarlah seseorang mengambilkan minuman hangat bagimu"

Wikan memang duduk di tikar pandan yang dibentangkan di ruang dalam. Namun ia masih saja nampak gelisah.

"Ketika gurumu pulang dari Mataram, ia sempat singgah di rumah ini, Wikan. Ia mengatakan, bahwa kau akan tinggal di rumah Ki Tumenggung Reksaniti. Kau akan ikut mengabdi kepada Mataram dengan tugas yang akan diberikan oleh Ki Tumenggung Reksaniti"

"Ya, ibu. Seharusnya memang demikian, tetapi mbokayu Wiyati telah merusak segala-galanya.

"Kenapa dengan mbokayumu, Wiyati? Apa hubungan pengabdianmu dengan mbokayumu itu"

"Ibu. Aku minta ibu memerintahkan seseorang memanggil mbokayu Wuni dan suaminya. Aku akan berbicara dengan seluruh keluarga kita"

"Kau membuat aku berdebar-debar, Wikan"

"Kita harus segera membicarakannya"

"Tetapi malam sudah turun. Kaupun tentu merasa letih. Karena itu, sebaiknya kau beristirahat saja dahulu. Kau sempat menenangkan hatimu. Besok pagi, biarlah aku minta seseorang memanggil mbokayumu dan suaminya"

"Tidak banyak waktu ibu. Sebaiknya ibu memanggilnya sekarang"

"Kenapa harus sekarang? Kenapa waktu kita tidak banyak? Apakah ada sesuatu yang akan terjadi dengan mbokayumu Wiyati sehingga kita harus segera bertindak?"

"Sesuatu itu bukan saja akan terjadi pada mbokayu Wiyati. Tetapi justru telah terjadi"

"Kau belum mengatakannya, Wikan"

"Karena itu, panggil mbokayu Wuni dan suaminya"

Ibunya tidak dapat menolak. Iapun ingin segera tahu, apa yang telah terjadi dengan Wiyati. Karena itu, maka katanya "Baiklah. Aku akan menyuruh memanggil Wuni dan suaminya. Sementara itu kau sempat minum, mandi dan barangkali makan"

"Tidak. Aku akan menunggu mereka"

Ibunya menarik nafas panjang. Sementara itu, seorang pelayannya telah menghidangkan minuman hangat bagi Wikan.

Wikan memang haus. Karena itu, maka iapun segera menghirup minuman yang masih hangat itu, sementara ibunya menyuruh pelayan itu memanggil seorang pembantu laki-laki.

Ketika laki-laki itu menghadapnya, maka Nyi Purbapun berkata "Pergilah ke rumah Nyi Wuni. Katakan, bahwa Nyi Wuni dan suaminya aku panggi 1 sekarang juga. Ada suatu yang penting yang harus segera dibicarakan"

"Baik Nyi" jawab laki-laki itu.

Sejenak kemudian, maka laki-laki itupun segera pergi ke rumah Wuni.

Wikan masih saja duduk di ruang dalam. Ia masih belum mau mandi. Ketika ibunya bertanya kepadanya, apakah ia lapar, maka iapun menjawab "Tidak. Aku tidak lapar"

Nyi Purba sendiri menjadi sangat ingin segera mengetahui persoalan yang dibawa anaknya itu tentang Wiyati. Anak perempuannya yang berada di kota. Yang selama ini dianggapnya telah berhasil dengan usahanya bersama Wandan. Beberapa kali Wiyati telah mengirimkan uang bagi ibunya untuk membeayai keperluan keluarganya. Untuk memelihara rumah, halaman serta melengkapi perabot-perabot di rumahnya. Bahkan dengan mengumpulkan uang dari Wiyati dan Wuni yang tersisa. Wikan sempat membeli seekor kuda yang besar dan tegar ditambah dengan hasil sawahnya yang dikerjakannya dengan tekun dan bersungguh-sungguh.

Dalam pada itu, Wikan yang duduk diruang dalam ditemani oleh ibunya, masih belum mengatakan, apa yang sebenarnya terjadi dengan Wiyati. Agaknya Wikan ingin mengatakannya setelah keluarganya berkumpul.

Menjelang wayah sepi uwong, maka Wuni dan suaminya telah datang. Di wajah mereka membayang kegelisahan.

"Ada apa ibu?" bertanya Wuni yang kemudian duduk pula di ruang dalam bersama suaminya. Di getiar suaranya terasa kecemasan hatinya yang tersirat. Bahkan terasa pula, bahwa Wuni menjadi tidak sabar menunggu untuk mendengarkan, berita apa yang akan disampaikan kepadanya.

"Katakan Wikan" desis ibunya.

Wikan menarik nafas panjang. Ia memang agak sulit. Darimana ia harus mulai berbicara.

Namun akhirnya Wikan berhasil juga memulainya. Ia mulai menceriterakan keberadaannya di Mataram serta usahanya mencari Wiyati dan Wandan.

Namun ketika Wikan menceriterakan apa yang dilihatnya dengan mata kepalanya sendiri, ia masih sadar, bahwa ia harus menyampaikan berita yang menyakitkan itu dengan berhati-hati.

Meskipun demikian, ketika ibunya mendengar kenyataan yang dikatakan oleh Wikan itu, ia sempat menjerit. Kemudian terdengar tangisnya yang meledak.

"Ibu, ibu" Wunipun kemudian mendekap ibunya "tenanglah ibu. Tenanglah. Kita akan membicarakannya. Kita akan berbuat sesuatu untuk mengentaskan Wiyati dari dunia hitamnya itu"

"Wiyati, Wiyati. Sampai hati kau nodai nama baik keluargamu. Nama baik ayahmu"

"Sudahlah ibu" suara suami Wuni berat menekan "persoalannya tidak akan selesai dengan kita tangisi. Kita harus mengambil langkah-langkah yang jelas"

"Mbokayu Wiyati harus dipanggil pulang" berkata Wikan dengan nada datar.

"Ya" sahut kakak iparnya.

"Bagaimana jika kakang memanggilnya pulang?" bertanya Wikan.

"Aku tidak berkeberatan. Tetapi aku belum tahu dimana ia tinggal"

"Ada ancar-ancarnya" sahut Wikan.

"Ya. Kakang harus memanggilnya pulang" berkata Wuni "jika Wikan telah mengetahui ancar-ancar rumahnya, maka kakang dapat pergi bersama Wikan"

"Jika ibu mengijinkan, aku akan pergi bersama kakang besok untuk menyambut mbokayu Wiyati"

"Pergilah, Wikan. Bawa mbokayumu itu pulang" berkata ibunya diantara isak tangisnya.

Setelah segala sesuatunya di sepakati, maka Wuni dan suaminya minta diri. Besok pagi-pagi Wikan dan kakak iparnya itu akan berangkat. Tetapi mereka tidak akan menemui Wiyati besok karena mereka akan sampai di Mataram setelah sore hari Mereka akan bermalam semalam, dan baru dikeesokan harinya mereka akan menemui Wiyati untuk memaksanya pulang.

"Kita akan membawa tiga ekor kuda" berkata Wikan.

"Apakah Wiyati dapat naik kuda?"

"Ia pernah mencoba-coba naik kuda ketika ayah masih ada. Dalam keadaan terpaksa, ia akan dapat naik"

"Ia pernah belajar naik kuda" sahut Wuni "ayah tidak pernah menaruh keberatan. Tetapi waktu itu aku memang

tidak tertarik sama sekali. Namun agaknya Wiyati agak berbeda"

Sepeninggal Wuni dan suaminya, dada Wikan yang pepat itu terasa sedikit longgar. Beban yang diusungnya sebagian sudah diletakkannya. Bahkan telah dibuat satu kesepakatan, bahwa esok Wikan dan kakak iparnya akan pergi menjemput Wiyati ke Mataram. Kota yang semula membangun harapan bagi kehidupan yang lebih baik. Namun yang ternyata telah membawa Wiyati ke jalan sesat.

"Jangan urusi Wandan" berkata ibunya "Wandan memang bersalah. Agaknya Wandanlah yang telah membujuk Wiyati untuk terjun ke dunia hitam itu. Tetapi kesalahan terbesar terletak pada Wiyati sendiri. Karena itu, ambil Wiyati. Tetapi kau tidak perlu membuat persoalan dengan Wandan"

"Ya. ibu" sahut Wikan.

Baru setelah Wuni dan suaminya pulang, Wikan itu dapat pergi ke pakiwan untuk mandi dan berbenah diri. Sementara itu, ibunya telah menyediakan makan baginya. Nasi yang sudah dingin. Namun pembantunya sempat memanasi sayurnya.

Wikan sebenarnya tidak berselera untuk makan. Namun ia sadar, bahwa ia harus mengisi perutnya meskipun hanya sedikit. Apalagi meskipun malam telah semakin dalam, ibunya telah menjadi sibuk menyiapkannya.

Malam itu, Wikan sulit untuk dapat tidur nyenyak. Hanya kadang-kadang saja ia telah terlena. Namun kemudian matanya telah terbuka kembali. Gambaran-gambaran buruk telah bermain di kepalanya.

Pagi pagi sekali Wikan telah bangun. Iapun segera pergi ke pakiwan dan bersiap untuk pergi ke Mataram.

Sebelum matahari terbit, kakak iparnya telah singgah di rumah Wikan untuk bersama-sama pergi ke Mataram.

Keduanya tidak menjumpai hambatan yang berarti di perjalanan. Keduanyapun melarikan kuda mereka melintasi bulak-bulak panjang dan pendek serta padukuhan-padukuhan. Mereka berhenti ketika kuda mereka menjadi letih di sebuah kedai. Bahkan Wikan dan kakak iparnya itupun sempat juga minum dan makan di kedai itu.

Di Mataram Wikan dan kakak iparnya tidak singgah dirumah Ki Tumenggung Reksaniti. Bahkan seandainya berpapasan di jalanpun, Wikan akan menyembunyikan wajahnya.

Malam itu, Wikan dan kakak iparnya bermalam di sebuah penginapan di dekat pasar. Penginapan yang memang kurang baik. Dipenginapan itu, para pedagang dan saudagar yang kemalaman menginap.

Di halaman penginapan yang luas terdapat beberapa buah pedati yang memuat barang-barang dagangan yang akan atau setelah di gelar di pasar.

Malam itu, Wikan dan kakak iparnya tidak beringsut dari penginapan kecuali keluar sebentar untuk makan malam. Setelah itu keduanyapun kembali ke penginapan dan tidak beranjak lagi.

Ketika matahari terbit, keduanyapun telah bersiap. Mereka sengaja untuk tidak pergi ke rumah Wiyati terlalu pagi.

Mungkin sekali Wiyati masih belum berada di tempat tinggalnya.

Baru ketika matahari naik, setelah makan pagi di sebuah kedai, maka keduanyapun pergi. ke tempat tinggal Wiyati. Mereka naik diatas punggung kuda sambil menuntun seekor kuda yang telah siap untuk dipergunakan.

Kakak ipar Wikan telah beberapa kali pergi ke Kotaraja. Karena itu, maka dengan ancar-ancar yang diketahui oleh Wikan, maka merekapun akhirnya berhasil menemukan tempat tinggal Wiyati, di sebuah rumah yang letaknya agak terpencil. Sebuah rumah yang besar dengan dinding halaman yang agak tinggi.

Keduanya termangu-mangu sejenak di pintu regol halaman. Namun ketika Wikan mendorong daun pintunya dan ternyata tidak diselarak, maka setelah turun dari kuda mereka, keduanyapun memasuki halaman rumah yang terhitung besar dengan halaman yang luas itu.

Sejenak mereka termangu-mangu di halaman. Namun kemudian merekapun beranjak mendekati pendapa rumah itu.

Mereka tertegun ketika mereka mendengar suara beberapa orang perempuan yang sedang bergurau. Namun suara itupun segera menjauh. Yang tertinggal adalah suara tertawa yang melengking tinggi dan berkepanjangan. Namun suara tertawa itupun kemudian menghilang juga.

Ketika Wikan melangkah ke pendapa, kakak iparnyapun bertanya "Kau akan kemana?"

"Aku akan masuk. Aku akan mengambil mbokayu Wiyati dari tempat terkutuk ini dan membawanya pulang"

“Jangan tergesa-gesa. Kita berada di suatu tempat yang tidak kita ketahui apa isi yang sesungguhnya”

“Kakang dengar suara mereka?”

“Itu yang terdengar. Tentu ada yang lain yang tidak dapat kita dengar suaranya”

Wikan terdiam

“Kita naik ke pendapa. Kita ketuk pintu pringgitan” Keduanyapun kemudian naik ke pendapa. Ketiga ekor kuda mereka sudah tertambat pada patok-patok sebelah pendapa.

Kakak ipar Wikanpun kemudian mengetuk pintu pringgitan perlahan-lahan.

“Siapa?“ terdengar suara seorang perempuan melengking.

“Aku Nyi“ jawab kakak ipar Wikan.

“Aku siapa?”

“Aku datang dari jauh”

Sejenak suasana justru menjadi hening. Namun kemudian terdengar langkah seseorang mendekati pintu dan mengangkat selaraknya. Demikian pintu itu terbuka, maka seorang perempuan gemuk dengan rambut kusut dan mata yang kemerah-merahan muncul.

Sebelum kakak ipar Wikan mengatakan sesuatu, perempuan itu tertawa sambil berkata “Sepagi ini kalian sudah datang kemari. He, apa kerja kalian malam tadi? Apakah kalian petugas jaga malam di rumah seorang saudagar sehingga kalian tidak dapat datang malam hari? Tetapi tidak apa-apa. Aku akan memanggil gadis-gadisku untuk menemui kalian. Ada diantara mereka yang memang sudah mempersiapkan dirinya”

Ketika Wikan bergeser setapak, kakak iparnya menggamitnya.

"Duduklah" perempuan gemuk itu mempersilahkan.

"Terima kasih, Nyi. Kami tidak perlu duduk. Kami datang untuk menemui saudara perempuan kami"

"Saudara perempuan? Ada apa?"

"Ayah kami sakit keras. Saudara perempuan kami perlu mengetahuinya. Ayah selalu menanyakannya. Dalam igauannya ia selalu menyebut-nyebut namanya"

"Siapa namanya?"

"Wiyati"

"Wiyati? He? Bukankah Wiyati sudah tidak mempunyai ayah lagi? Menurut keterangannya, ayahnya sudah meninggal"

"Meninggal? Wiyati berkata begitu?"

"Ya"

"Tolong Nyi. Aku ingin bertemu"

"Kau akan mengajaknya pulang?"

"Ayahnya memerlukannya. Jika keadaan ayahnya membaik, biarlah ia kembali kemari"

Perempuan itu termangu-manggu sejenak. Namun kemudian perempuan itupun berteriak "Wiyati. Kemarilah"

"Ya, bu " terdengar jawaban dari ruang yang agak jauh.

"Kemarilah. Ada orang yang mencarimu"

"Sepagi ini?" terdengar suara itu pula. Kemudian terdengar suara beberapa orang perempuan yang lain bersahutan. Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa yang melengking.

Jantung Wikan rasa-rasanya hampir rontok karenanya. Tetapi melihat sikap kakak iparnya yang masih saja nampak tenang, Wikan mencoba menahan dirinya.

Sejenak kemudian terdengar langkah beberapa orang. Hampir bersama-sama, tiga orang perempuan muda muncul dari balik pintu.

Darah Wiyati rasa-rasanya telah berhenti mengalir ketika ia melihat kakak iparnya dan adik laki-lakinya berdiri di pringgitan. Bahkan terdengar Wikan itu menggeram.

"Kakak" desis Wiyati "Wikan"

Wikan tidak dapat menahan diri lagi. Dengan nada tinggi iapun berkata "Kita pulang sekarang"

Namun kakak iparnya segera menyahut "Ayah sakit keras"

"Ayah?" bertanya Wiyati.

"Ya"

Wikan yang tidak sabar itu menyambar pergelangan tangan Wiyati sambi! berkata "Sekarang mbokayu harus pulang"

"Tunggu, Wikan. Tunggu"

"Apa yang ditunggu"

"Bukankah aku harus membawa selembar dua lembar pakaian"

"Tidak. Tinggalkan semua milikmu yang kotor itu. Pulang. Jangan bawa apa-apa. Pakaian yang kau pakai itupun nanti harus kau bakar di rumah"

"Ada apa ini sebenarnya?" bertanya perempuan gemuk itu "ada apa?"

"Mbokayuku harus segera meninggalkan tempat terkutuk ini"

"Terkutuk? Kenapa kau sebut tempat ini tempat terkutuk"

"Persetan. Pokoknya mbokayu harus pulang. Sekarang"

"Jangan bawa gadis itu pergi" geram perempuan gemuk itu "Ia sudah menjadi anak angkatku. Aku harus melindunginya"

"Ia kakak perempuanku. Aku membawa amanat ibuku. Ia harus pulang"

"Tidak semudah itu membawanya pergi" berkata perempuan gemuk itu "Aku sudah membeayainya. Aku sudah mengeluarkan banyak uang baginya. Aku sudah membuatnya semakin cantik. Aku sudah membeli berbagai macam reramuan dan jamu untuk menjadikannya seorang gadis yang digilai oleh banyak laki-laki. Aku sudah membawanya ke seorang dukun yang pintar untuk memasang susuk di tiga tempat pada tubuhnya. Aku sudah membelikan pakaian dan perhiasan baginya. Memberinya uang dan mencukupi kebutuhan-kebutuhannya, bahkan kebutuhan bagi keluarganya. Sekarang begitu saja kau akan membawanya pergi"

"Wikan" berkata Wiyati "pulanglah dahulu. Nanti aku segera menyusulmu"

"Tidak Wiyati" berkata kakak iparnya "Kau harus pulang bersama kami. Kami datang untuk menjemputmu. Bukan sekedar memberitahukan agar kau pulang"

"Tidak mungkin" teriak perempuan gemuk itu.

Sementara itu beberapa orang perempuan muda berdiri berjejal di belakang pintu. Diantara mereka terdapat Wandan.

"Kakang" berkata Wiyati kemudian "Aku tidak dapat pergi begitu saja. Aku harus membuat perhitungan dengan ibu"

"Ibu siapa?" bertanya Wikan.

"Ibu angkatku. Ibu angkatkulah yang menampung aku ketika aku tiba di tempat yang asing ini. Ibu angkatkulah yang memberikan tempat kepadaku. Memberikan makan sebelum aku mempunyai penghasilan sendiri"

"Kami bukan anak-anak lagi, Wiyati. Bukan pula orang yang sangat dungu. Aku tahu yang sebenarnya terjadi. Wandan dengan sengaja telah menjebakmu kedalam rumah terkutuk ini"

"Cukup" teriak perempuan gemuk itu mengatasi segala suara "pergilah dari rumahku. Jika kalian tidak mau pergi, maka aku akan mengusirnya"

Wiyatipun menjadi sangat bingung. Dengan suara bergetar iapun berkata "Kakang. Wikan. Pulanglah. Aku akan segera menyusul. Aku berjanji"

"Tidak" jawab Wikan tegas "Aku akan pergi bersamamu"

"Itu tidak mungkin"

"Kenapa tidak mungkin" sahut kakak iparnya.

"Jangan banyak bicara lagi" geram perempuan gemuk itu "pergi, atau kami akan mengusir kalian seperti mengusir seekor anjing"

"Pulanglah dahulu kakang. Pulanglah Wikan. Jika kalian tidak pulang, akibatnya akan kalian sesali"

"Tidak. Kami akan menyesal jika kami tidak dapat membawamu pulang" sahut kakak iparnya "Karena itu, kau harus pulang sekarang"

"Tidak" suara perempuan gemuk itu bagaikan menggetarkan atap rumahnya.

"Kakang"

"Tidak ada pilihan lain" berkata kakak iparnya. Namun perempuan gemuk itu tiba-tiba berteriak sekeras-kerasnya "Panggil Depah dan kawan-kawannya"

Beberapa orang perempuanpun segera berlari-lari untuk memanggil orang yang disebutnya bernama Depah itu.

Sejenak kemudian, lewat pintu seketeng, seorang laki-laki bertubuh raksasa dengan perut yang menggembung melangkah ke halaman samping. Dibelakangnya berjalan dua orang yang tidak kalah tingginya meskipun mereka tidak sebesar Depah.

"Ada apa Nyi?" suara Depah terdengar bagaikan gemuruhnya suara seribu pedati yang berjalan beriring.

"Usir kedua orang ini"

"Jangan ibu" minta Wiyati "Aku akan membujuk mereka agar mereka pergi. Jangan pergunakan tangan paman Depah"

Tetapi jawab kakak ipar Wiyati jelas "Tidak ada orang yang dapat menggagalkan niat kami. Wiyati. Kau harus pulang bersama kami"

"Tetapi kakak dan Wikan akan diusir oleh paman Depah dengan kekerasan"

"Jika demikian, maka aku akan membawamu dengan kekerasan pula" geram Wikan.

"Wikan" Wiyati melangkah mendekatinya. Tetapi Wikan bergeser surut sambil berkata "Jika ada orang yang menghalangiku, maka aku akan menyingkirkannya"

"Tetapi paman Depah adalah seorang yang tidak terkalahkan, Wikan"

"Aku akan menantangnya"

"Setan kau anak muda" geram Depah "Kau sudah meremehkan aku. Kemarilah. Aku akan memilin lehermu"

"Usir mereka, Depah" berkata perempuan gemuk itu.

"Ya, Nyi. Aku akan mengusirnya. Jika keduanya keras kepala, maka kepalanya itu akan aku lunakkannya. Aku justru merasa bersukur, bahwa mereka datang dengan membawa kuda. Sudah lama aku ingin mempunyai kuda yang baik, besar dan tegar"

Tetapi Depah itu terkejut ketika tiba-tiba saja Wikan sudah berdiri di hadapannya "Aku tantang kau iblis"

Depah bukan saja terkejut karena tiba-tiba saja Wikan sudah berdiri di hadapannya, tetapi tantangan itu tidak pernah di-dengarnya sebelumnya. Setiap orang menjadi gemetar melihatnya jika ia nampak menjadi marah. Tetapi anak muda itu justru datang menantangnya.

Suasana menjadi sangat tegang. Kakak ipar Wikanpun telah turun ke halaman pula. Iapun telah mempersiapkan diri jika ia harus terlibat dalam perkelahian melawan orang-orang upahan itu.

Dengan kemarahan yang membakar jantungnya Wikanpun berkata "Jangan campuri urusanku dengan saudara perempuanku"

"Kalian telah datang kerumah ini dengan sikap yang sangat buruk. Kami berhak mengusir kalian atau bahkan membunuh kalian disini"

Wikan tidak menjawab. Tetapi ia telah mempersiapkan diri untuk berkelahi,

Depah benar-benar heran melihat sikap Wikan. Tetapi Depah dapat mengerti, betapa sakitnya hati anak itu melihat saudara perempuannya ada di rumah itu.

Tetapi sebagai orang upahan ia tidak peduli perasaan orang lain. Ia akan menjalankan tugasnya dengan baik. Karena tugas-tugas itulah, maka ia menerima upahnya yang cukup besar.

Sejenak kemudian, Wikanpun telah mulai memancing lawannya yang bertubuh raksasa itu, sehingga dengan demikian, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran.

Wiyati menjadi sangat tegang. Namun dengan demikian, ia bahkan telah berdiri bagaikan membeku di pendapa.

Ketika kedua orang kawannya mulai bergerak, maka orang yang bertubuh raksasa, yang merasa sangat diremehkan oleh Wikan itupun berkata "Jangan ikut campur. Biarlah aku selesaikan anak ini sampai tuntas"

"Ibu" tiba-tiba saja Wiyati berlari dan berlutut di depan perempuan gemuk itu "jangan sakiti adikku. Aku yang mohon maaf baginya. Ia akan pergi bersama kakang"

Tetapi suaranya tidak didengar oleh perempuan gemuk itu. Bahkan perempuan gemuk itu justru melangkah ke tangga pendapa sambil berteriak "Hancurkan kesombongan anak itu. Aku akan memberimu upah berlipat, Depah"

"Jangan cemas, Nyi. Aku akan mematahkan tangan dan kakinya. Seandainya ia tidak mati, maka hidupnya tidak akan berarti lagi, karena ia akan menjadi seorang yang setiap saat

harus dilayani. Tangan dan kakinya tidak akan pernah dapat dipergunakannya lagi untuk selamanya"

"Jangan ibu, jangan. Perlakukan aku apa saja semau ibu. Tetapi jangan sakiti adikku. Ia masih terlalu muda. Ia tidak tahu apa yang dilakukannya"

"Persetan dengan adikmu" geram perempuan gemuk itu.

Perempuan gemuk itu justru mengibaskan Wiyati yang memeluk kakinya sehingga Wiyati itu terpelanting jatuh.

Dalam pada itu, di halaman, Wikan berkelahi dengan orang bertubuh raksasa yang dipanggil Depah itu. Orang yang mempunyai kekuatan dan tenaga yang sangat besar.

Namun Wikan adalah seorang anak muda yang telah menempa dirinya dibawah bimbingan seorang guru yang mumpuni. Bahkan Wikan dalam usianya yang masih muda itu telah menimba ilmu sehingga tuntas.

Karena itu, maka dihadapan orang yang bertubuh raksasa dan bertenaga sangat besar itu, Wikan sama sekali tidak menjadi gentar.

Perkelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Wikan berloncatan dengan tangkasnya seperti seekor burung sikatan memburu bilalang. Setiap kali Depah dikejutkan oleh serangan Wikan yang tiba-tiba dari arah yang tidak diketahuinya.

Betapa besar tenaga Depah, namun serangan-serangan Wikan yang setiap kali mengenainya, ketahanannyapun mulai menjadi goyah.

Ketika Wikan bagaikan terbang dengan kedua kakinya menyamping meluncur dengan cepatnya, Depah tidak sempat

mengelak. Kedua telapak kaki Wikan itu telah menghantam dadanya.

Depahpun terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Betapapun ia berusaha, namun Depah itu tidak berhasil. Tubuhnyapun kemudian terpelanting jatuh terguling di halaman.

Wikan yang marah tidak memberinya kesempatan. Ketika Depah mencoba untuk bangkit berdiri, maka Wikanpun meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendatar menyambar kening. Sekali lagi Depan terlempar. Bahkan Depah telah terbanting jatuh. Wajahnya yang tersuruk di tanah telah penuh dengan debu. Apalagi wajahnya itu basah oleh keringatnya.

Depah mencoba untuk segera bangkit. Tetapi kepalanya terasa menjadi sangat pening. Dadanya masih saja sesak sehingga nafasnya menjadi tersengal-sengal.

Wikan yang marah itu tidak membiarkannya. Tiba-tiba saja Depah merasa tangan yang kuat telah mencengkam punggung bajunya. Dengan kuat Depah ditarik untuk berdiri

Namun demikian Depah berdiri, maka tubuhnyapun telah diputar menghadap kepada Wikan yang sangat marah itu. Dengan sepenuh tenaga, Wikan telah memukul dagu Depah yang tubuhnya jauh lebih besar dari tubuhnya sendiri.

Ternyata Depah itu terlempar beberapa langkah surut. Iapun kemudian jatuh terlentang di tanah. Ketika ia mencoba

untuk bangkit, maka matanya justru menjadi berkunang-kunang. Semuanya seakan-akan telah menjadi kabur.

Perempuan gemuk yang berdiri di tangga pendapa itu melihat kekalahan Depah dengan wajah yang tegang. Demikian ia melihat Depah terbaring diam, maka iapun segera berteriak "Apa yang kalian berdua lakukan. Bunuh anak muda itu"

"Jangan" teriak Wiyati.

Tetapi suaranya tenggelam dalam teriakan perempuan gemuk itu "Cepat. Apa yang kalian tunggu"

Keduanyapun segera menyadari apa yang terjadi. Agaknya mereka terpancang pada perintah Depah, agar mereka tidak mengganggu perkelahiannya dengan anak muda itu.

Karena itu, maka keduanyapun segera bergerak. Seorang diantara mereka dengan serta merta telah menyerang Wikan. Dengan loncatan panjang, ia menjulurkan kakinya.

Tetapi orang itu terkejut ketika kekuatan yang lain telah membenturnya, sehingga ia terdorong kesamping. Namun demikian ia terjatuh, maka iapun berguling beberapa kali. Kemudian dengan tangkasnya ia pun meloncat bangkit.

Yang berdiri dihadapannya adalah seorang yang satu lagi. Kakak ipar Wikan yang tidak kehilangan kewaspadaan.

Wikanpun segera berpaling. Pada saat itu, seorang lagi dari kedua orang kawan Depah itu telah menyerangnya pula. Tangannya terayun menyambar tengkuk anak muda itu.

Namun Wikan yang menyadari datangnya serangan itu, segera mengelak. Bahkan sambil berputar, kakinya dengan derasnya telah menyambar dada orang itu.

Orang itu tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Iapun kemudian telah terlempar jatuh pula.

Namun demikian ia bangkit, maka serangan Wikan yang masih saja marah itu telah menerpanya, sehingga sekali lagi ia terlempar dengan kerasnya. Tubuhnya menimpa tangga pendapa, hampir mengenai kaki perempuan yang gemuk itu.

Terdengar orang itu mengerang kesakitan. Tulang punggungnya terasa bagaikan retak, sehingga ketika ia mencobanya, maka ia tidak sanggup lagi untuk berdiri.

Sementara itu, kakak ipar Wikanpun telah menyerang lawannya pula. Namun perkelahian merekapun tidak berlangsung lama. Kakak ipar Wikan itupun kemudian berhasil menghantam pangkal leher lawannya dengan sisi telapak tangannya, sehingga lawannya itupun terjatuh dan langsung menjadi pingsan.

Perempuan gemuk itu menjadi pucat. Apalagi ketika dengan geram Wikan berkata “Jika kau masih menghalangi aku, perempuan jahat yang telah sampai hati menjual martabat kaumnya sendiri, aku akan membunuhmu”

Dengan suara yang gemetar perempuan gemuk itu mencoba untuk membela diri “Tidak. Aku tidak menjual mereka. Aku justru berusaha menolong mereka. Mereka datang dengan masalah-masalah yang berbeda. Namun mereka memerlukan seorang yang dapat menerima mereka, memberi mereka makan dan bahkan kemudian kesenangan”

”Kesenangan macam apa” teriak Wikan “Kau sebut apa yang telah mereka lakukan sebagai kesenangan?”

“Mereka datang kepadaku sambil menangisi nasib mereka. Ada yang ditinggalkan oleh suaminya pada malam pernikahan mereka. Ada yang ditinggalkan kekasihnya yang telah

menghamilinya, ada yang meronta karena kelaparan dan ada yang menjadi ketakutan melihat masa depannya yang suram karena tidak ada kepercayaan diri. Aku menerima mereka dan berusaha membantu mengatasi permasalahan yang mereka alami"

"Kau justru mencari keuntungan karena permasalahan mereka. Kau menjadi kaya dengan menjual perempuan-perempuan yang seharusnya kau entaskan dari permasalahan mereka. Kau jerumuskan mereka ke jalan sesat namun yang dapat memberimu banyak uang"

"Aku justru memberi mereka uang"

"Darimana uang itu kau dapatkan? Darimana?"

Perempuan gemuk itu terdiam. Wajahnya yang pucat menjadi basah oleh keringat.

"Sekarang aku akan membawa mbokayuku pulang"

Wiyati berdiri termangu-mangu. Terasa jantungnya berdegup semakin keras.

"Wikan" berkata Wiyati dengan suara terbata "pulanglah bersama kakang. Nanti aku akan pulang"

"Sekarang" teriak Wikan. Wajah Wikanpun nampaknya menjadi sangat garang. Lebih garang dari wajah Depah yang masih terbaring di tanah.

Wiyati tidak pernah melihat wajah adiknya seperti itu. Karena itu, maka hatinyapun menjadi ngeri sekali.

Perempuan gemuk yang pucat itu masih mencoba menahan Wiyati. Katanya "Anak muda. Pulanglah. Nanti Wiyati akan menyusul. Aku akan memberinya bekal secukupnya"

"Diam. Diam" teriak Wikan.

Wikan tidak berbicara lebih banyak lagi. Iapun segera meloncat mendekati Wiyati. Menangkap pergelangan tangannya dan menariknya "Sekarang kau pulang. Aku sudah membawa seekor kuda buatmu"

"Aku tidak dapat naik kuda"

"Bohong. Kau justru mencuri naik kuda meskipun ayah memperingatkanmu"

"Tetapi tidak dengan pakaian seperti ini"

"Aku tidak peduli. Atau aku harus mengikatmu dan menyeretmu dibelakang kaki kudaku?"

"Wikan. Aku mbokayumu"

"Justru karena kau kakakku, maka aku sekarang datang kemari untuk mengambilmu. Jika kau orang lain, aku tidak akan mempedulikan. Aku tidak peduli kepada Wandan dan kepada siapapun yang ada di rumah ini"

Wiyati tidak dapat membantah lagi. Ia tidak sempat mengambil pakaiannya yang tertinggal atau barang-barangnya yang lain. Bahkan Wikan berkata " Sudah aku katakan, jangan bawa apapun dari rumah ini"

Sejenak kemudian, Wikan telah mendorongnya naik ke punggung kudanya meskipun Wiyati harus duduk menyamping karena ia mengenakan kain panjangnya.

Tetapi sebenarnyalah, Wiyati yang gelisah di masa remajanya, sudah sering naik kuda. Bukan saja di halaman, tetapi juga di ara-ara yang luas. Di padang rumput dan padang perdu.

Demikianlah, tanpa minta diri, Wikan, Wiyati dan kakak iparnya meninggalkan rumah perempuan gemuk yang berdiri

bagaikan membeku di tangga pendapa rumahnya yang terhitung besar itu.

Ketiga orang berkuda itu memang sempat menarik perhatian di sepanjang jalan. Tetapi demikian ketiganya berlalu, maka orang-orang di sepanjang jalan itupun tidak menghiraukannya lagi.

Ketiganya yang kemudian meninggalkan pintu gerbang kota itu. tidak terlalu banyak berbicara. Mereka menyusuri jalan-jalan bulak panjang, menyusup lorong-lorong yang membelah padukuhan-padukuhan. Melintasi padang perdu, menyusur tepi hutan panjang, menyeberangi sungai dan melintas di jalan-jalan sempit.

Pada saat kuda mereka menjadi letih, mereka tidak berhenti di kedai atau di tempat-tempat yang banyak di lalui orang. Tetapi mereka berhenti di pinggir sungai untuk memberi kesempatan kudanya minum dan makan rerumputan segar.

Namun ternyata Wiyati menjadi sangat haus, sehingga karena itu, maka iapun berkata kepada kakak iparnya "Kakang. Aku haus sekali"

"Nanti kita akan menemui persediaan air minum di gentong-gentong yang banyak terdapat di samping regol-regol halaman"

"Apakah kita tidak dapat berhenti di kedai yang manapun?"

"Kau dapat menimbulkan masalah di kedai itu" desis Wikan.

"Kenapa?"

Wikan termangu-mangu sejenak. Tetapi ketika ia melihat Wiyati mengusap matanya yang basah, maka hatinyapun terasa tersentuh juga. Bagaimanapun juga Wiyati adalah kakak perempuannya. Mereka bermain bersama di masa

remaja mereka, makan bersama dan bahkan kadang-kadang mereka harus bertengkar karena persoalan yang kecil saja. Tetapi beberapa saat kemudian, merekapun segera menjadi damai kembali.

Bahkan di masa-masa kecilnya, Wiyati yang kadang-kadang malas makan sendiri dan harus disuapi itu, justru sering menyuapi adiknya jika Wikan tidak mau makan.

Ingatan di masa kecil yang muncul dari dasar hatinya itu membuat Wikan menjadi lebih lunak. Karena itu, maka iapun berbisik kepada kakak iparnya "Apakah kita dapat singgah di sebuah kedai sebentar kakang. Kasihan juga mbokayu Wiyati yang kehausan itu"
"Kita akan mencari kedai yang kecil dan sepi" desis kakak iparnya.

Ketika mereka sampai disebuah simpang empat, mereka mendapatkan sederet kedai. Mereka tidak tahu, kenapa di tempat itu terdapat beberapa buah kedai. Biasanya sederet kedai itu terdapat di sebelah pasar atau di tempat-tempat yang ramai.

Baru kemudian mereka tahu, bahwa di padukuhan sebelah terdapat kalangan adu ayam yang ramai.

Sebenarnya kakak ipar Wikan ingin mencari kedai yang lain, yang berada di tempat yang lebih sepi. Tetapi nampaknya Wiyati sudah tidak dapat menahan haus lagi, sehingga merekapun singgah di kedai yang paling ujung. Kedai yang mereka anggap paling kecil dan paling sepi.

Semula di dalam kedai itu memang tidak terdapat seorangpun. Yang ada hanyalah pemilik kedai dan seorang pelayan yang membantunya.Namun nampaknya pemilik kedai

yang masih muda itu bersikap kurang wajar menghadapi Wiyati.

Dalam batas-batas tertentu, Wikan dan kakak iparnya masih saja berdiam diri. Meskipun pada saat menghidangkan minuman yang dipesannya, pelayan kedai itupun nampak tersenyum-senyum dibuat-buat.

Karena itu. maka mereka bertigapun berusaha untuk menghabiskan minuman mereka secepatnya. Tetapi minuman itu masih terlalu panas untuk begitu saja diteguknya.

"Makan, nini?" bertanya pemilik kedai itu. Yang ditanya justru Wiyati.

"Tidak" jawab Wiyati.

Pemilik kedai itu tertawa pendek. Katanya "Aku akan menyuguh makan kepadamu seperti seorang tamu. Tidak seperti seorang yang memesan makan di sebuah kedai seperti ini. Maksudku, kau tidak usah membayarnya"

"Terima kasih" jawab Wiyati.

Dituar sadarnya, Wikan memandang wajah kakak perempuannya sekilas. Agaknya Wiyati memang sudah merias dirinya ketika ia datang. Rias yang berlebihan. Demikian juga pakaian dan perhiasan yang dikenakannya. Seperti di katakannya sendiri, bahwa Wiyati itu akan dapat menimbulkan masalah di kedai itu.

Karena itu, maka Wikanpun berdesis "Marilah. Kita meneruskan perjalanan"

Wiyati yang menyadari keadaan dirinyapun berusaha untuk secepatnya menyelsaikan minumannya. Meskipun masih agak panas, namun sedikit demi sedikit, di teguknya minuman yang dipesannya itu.

Beberapa saat kemudian, merekapun sudah selesai. Kakak ipar Wikanlah yang kemudian bangkit berdiri dan menemui pemilik kedai itu "Berapa semuanya"

Pemilik kedai itu tertawa. Suara tertawanya meringkik seperti suara seekor kuda.

"Tidak usah Ki Sanak. Kalian tidak usah membayar, justru karena kalian datang bersama perempuan cantik itu"

Wajah kakak ipar Wikan itu menjadi merah. Tiba-tiba saja tangannya menghentak sandaran lincak bambu "Kau jangan macam-macam Ki Sanak. Aku dapat meluluh-lantakkan kedaimu ini. Katakan, berapa aku harus membayar?"

Pemilik kedai itu terkejut. Ketika ia memandang wajah kakak ipar Wikan itu. ia melihat seakan-akan dari matanya menyembur api kemarahannya.

Tetapi pada saat itu. beberapa orang laki-laki mendekati pintu kedai itu. Mereka nampaknya sedang memperbincangkan sabung ayam yang baru saja dilihatnya. Agaknya mereka adalah penjudi-penjudi yang sering berada di arena sabung ayam untuk berjudi.

"Sudah selesai kang?" bertanya pemilik kedai itu kepada beberapa orang laki-laki yang sikapnya agak kasar itu.

"Edan" geram seorang diantara mereka "Aku kalah banyak sekali hari ini"

"Salahmu" sahut kawannya "jika kau dengar aku, maka kekalahanmu tidak akan sebanyak itu"

"Tidak apa" berkata pemilik kedai itu "sekali-sekali seorang penjudi harus mengalami kekalahan"

"Kau kira aku baru kali ini kalah?"

"Siapa yang menang?"

"Setan yang rambutnya sudah putih itu. Tetapi Blegog ini juga menang meskipun tidak sebanyak Setan belang itu"

"Nah; yang menang akan mendapatkan hadiah" berkata pemilik kedai itu.

"Hadiah apa?"

"Kau lihat perempuan itu? Ambil jika kau mau" berkata pemilik kedai itu.

Wikan, kakak iparnya dan bahkan Wiyati terkejut mendengarnya. Adalah dituar sadarnya jika kakak ipar Wikan itu tiba-tiba meraih baju pemilik kedai itu. Sambil menariknya itupun bertanya "Apa yang kau katakan?"

Pemilik kedai itu mengibaskan tangan kakak ipar Wikan itu sambil membentak "Kau mau apa? Biarlah laki-laki yang datang itu mengambilnya dari tanganmu. Mereka tentu mempunyai uang lebih banyak dari uangmu. Mereka akan lebih banyak memberikan kesenangan kepada perempuan itu daripada kalian berdua. Menilik pakaian kalian, kalian berdua adalah petani-petani lugu yang mencoba-coba membawa perempuan cantik itu. Tetapi beberapa orang laki-laki yang datang ini sudah terbiasa membawanya"

"Diam kau iblis" bentak kakak ipar Wikan.

Tetapi seorang laki-laki yang bertubuh raksasa yang disebut Blegog itupun tertawa berkepanjangan. Katanya "Bagus. Aku akan mendapatkannya. Aku mempunyai uang banyak"

"Tentu bukan kau sendiri" sahut yang lain "sambil tertawa pula.

Namun orang-orang yang berada di dalam kedai itu terkejut.

Ternyata Wikan telah membanting mangkuk minumannya sambil berteriak "Minggir. Kami akan keluar"

"Kau pecahkan mangkukku"teriak pemilik kedai itu.

"Aku akan menggantinya. Berapa harganya" sahut kakak ipar Wikan.

"Tidak usah. Tetapi tinggalkan perempuan itu disini" jawab pemilik kedai itu.

Bukan hanya Wikan yang membanting mangkuk. Tetapi kakak ipar Wikan itu telah melemparkan tidak hanya sebuah mangkuk, tetapi setumpuk mangkuk yang baru saja dicuci.

Ketegangan telah mencengkam kedai itu. Beberapa orang laki-laki yang datang itupun tersinggung pula. Karena itu,maka Blegog itupun berkata "Kau jangan mencoba-coba memancing persoalan disini. Tetapi ini agaknya lebih buruk dari sebuah rimba yang tidak terjangkau oleh tatanan dan paugeran. Tidak ada petugas yang dapat melarang keberadaan beberapa kalangan sambung ayam dipadukuhan ini. Tidak ada petugas yang dapat memberikan perlindungan kepada siapapun yang berada di tempat ini. Karena itu,maka setiap kali terjadi perkelahian dan pembunuhan di tempat ini, tidak akan pernah ada yang mengusutnya. Ki Bekel dan Ki Demang tidak berdaya sama sekali. Apalagi mereka adalah orang-orang yang gemar sekali kepada uang. Dengan uang, maka segala-galanya dapat diselesaikan. Karena itu, sadari ini. aku tahu bahwa kalian adalah orang-orang yang nampaknya asing disini, sehingga kalian tidak berusaha mengendalikan diri kalian"

"Baik" jawab Wikan "jika demikian, biarlah aku pergi"

Tetapi Blegog itu menyahut "Pergilah. Tetapi tinggalkan perempuan itu"

“Perempuan itu mebokayuku“ jawab Wikan hampir dituar sadarnya.

“O” sahut Blegog “Jadi kau akan membawa mbokayumu kemana? Laki-laki manakah yang telah memesannya”

“Cukup” teriak Wikan “minggir, aku akan pergi”

“Sudah aku katakan. Pergilah. Tetapi tinggalkan perempuan itu disini”

Wikan benar-benar telah kehabisan kesabaran. Karena itu, maka iapun berkata lantang “Jika kalian tidak mau minggir. maka aku akan menyingkirkan kalian”

Beberapa orang laki-laki itu tertawa serentak. Seakan-akan seorang diantara mereka telah memberikan aba-aba. Bahkan seorang laki-laki pendek yang agak gemuk melangkah maju sambil berkata “Nampaknya kau sudah berkelakar. Nah. jika kau ingin menyingkirkan kami, lakukan”

Wikan tidak mampu menahan diri lagi. Tiba-tiba saja tangannya sudah melayang menghantam dagu orang itu.

Pukulan itu sama sekali tidak diduga oleh orang yang bertubuh pendek agak gemuk itu, sehingga iapun terpelanting menimpa kawan-kawannya yang berdiri di belakangnya. Namun ternyata bahwa laki-laki pendek itu tidak segera dapat bangkit berdiri. Demikian kerasnya pukulan Wikan, sehingga orang itu langsung menjadi pingsan.

Serangan Wikan itu merupakan satu isyarat, bahwa perkelahian tidak mungkin dapat dihindari lagi. Kakak ipar Wikan itupun segera meloncat menerkam pemilik kedai yang dinilainya bersikap buruk sejak awalnya. Dengan sekuat tenaganya, kakak ipar Wikan itu memukul perut pemilik kedai itu bertubi-tubi.

Terdengar orang itu menjerit kesakitan. Tetapi kakak ipar Wikan tidak menghentikannya, sehingga orang itupun terjatuh dan menjadi pingsan pula.

Sementara itu, pelayan kedai itupun mencoba untuk membantunya. Tetapi dengan tangkasnya, kakak ipar Wikan itu justru mendahuluinya. Demikian pelayan itu mendekatinya. maka kakinyapun segera menyambar dadanya.

Orang itu terpelanting menimpa sebuah lincak bambu, sehingga suaranyapun berderak keras. Lincak bambu itu patah, sedangkan pelayan itupun berteriak mengaduh. Tulang punggungnya seakan-akan telah menjadi retak.

Sementara itu. Wikanpun telah berkelahi di tempat yang sempit. Tetapi Wikan memang memiliki kelebihan dari kebanyakan orang. Ilmunya yang telah tuntas, membuatnya menjadi garang seperti seekor harimau yang terluka.

Beberapa orang yang ada disekitarnya itupun bergeser surut. Beberapa orang bahkan terdorong oleh serangan Wikan yang datang begitu cepatnya. Sementara kakak ipar Wikan yang telah membuat pemilik kedai dan pelayannya itu tidak mampu berbuat apa-apa lagi, telah bergabung pula dengan Wikan.

Wiyati sendiri bergeser menjauh. Jantungnya berdebaran keras sekali. Pada saat-saat seperti itu, ia sempat menyadari, betapa penilaian orang terhadap dirinya. Betapa orang-orang

itu merendahkannya, sehingga seakan-akan ia tidak lagi dihargai sebagai sesamanya. Dinilainya dirinya seperti seonggok benda mati yang tidak mempunyai hak untuk berbuat apa-apa dan bahkan berpendapat bagi dirinya sendiri.

Di dalam kedai yang tidak terlalu luas itu telah terjadi perkelahian yang sengit. Beberapa orang penjudi yang bersikap keras dan kasar itu berkelahi melawan dua orang saja. Tetapi dua orang yang memiliki kemampuan olah kanuragan. Bahkan Wikan adalah seorang yang mumpuni.

Keributan itupun kemudian telah didengar oleh orang-orang yang berada di luar kedai itu, bahkan mereka yang ada di kedai sebelah. Dengan demikian, maka merekapun segera menghambur ingin melihat apa yang telah terjadi.

Tetapi yang terjadi tidak begitu jelas bagi mereka. Mereka hanya melihat beberapa orang yang terlihat dalam perkelahian yang sengit, tetapi mereka tidak tahu, siapakah yang berkelahi melawan siapa.

Meskipun demikian mereka sempat mengenali beberapa orang kawan mereka dalam perjudian di kalangan sabung ayam. Mereka mengenal Blegog dan beberapa orang kawannya.

Namun seorang demi seorang, para penjudi itupun terlempar jatuh menimpa lincak-lincak bambu yang ada di warung itu. Gledeg berisi makananpun telah roboh sehingga makanan yang ada diatasnyapun telah tumpah.

Isi warung itupun telah menjadi porak poranda. Lincak-lincak bambu berpatahan. mangkuk-mangkukpun menjadi pecah dan makanan, nasi dan lauk pauknya telah berserakkan.

Beberapa saat kemudian, para penjudi itupun telah terkapar di lantai. Pada saat pemilik kedai itu mulai sadar dari

pingsannya serta mengingat apa yang terjadi, maka iapun segera bangkit dan berteriak "kedaiku, barang-barangku, daganganku"

Namun Wikanpun menjawab "Tempat ini agaknya memang lebih buruk dari sebuah rimba yang tidak terjangkau oleh tatanan dan paugeran. Jika terjadi perkelahian dan pembunuhan disini tidak akan pernah ada yang mengusutnya. Kerusakan yang terjadi di kedai inipun tidak akan ada artinya apa-apa. Karena memang tidak tidak ada tatanan dan paugeran yang dapat melindunginya.

"Tetapi aku tidak akan dapat bangkit lagi setelah kerusakan yang parah ini"

"Kaulah yang telah memulainya. Kau hinakan kami dan kau pulalah yang telah menimbulkan persoalan pada orang-orang kasar yang berdatangan memasuki kedaimu ini. Karena itu. aku tidak peduli. Jika kau minta ganti, mintalah kepada para penjabung ayam itu"

Kakak ipar Wikanpun tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera memberi isyarat kepada Wikan dan Wiyati untuk keluar dari kedai itu"

"Tunggu. Bagaimana dengan kerusakan yang timbul di kedaiku ini?"

"Bukan kami yang bertanggung jawab. Tetapi orang-orang itu dan kau sendiri. Tetapi jika kau masih banyak tingkah, aku akan membakar kedaimu. Mudah saja. Menggulingkan perapian itu dan menghamburkan minyak di guci sebelahnya"

"Jangan, jangan"

Wikan dan Wiyatipun kemudian tidak menghiraukan mereka lagi. Dengan cepat Wikan menyambar pergelangan tangan mbokayunya dan menyeretnya keluar.

Sejenak kemudian, maka ketiga ekor kuda itupun telah berderap berlari meninggalkan kedai yang perabotnya menjadi hancur itu. Beberapa orang laki-laki yang pingsan dan kesakitan mulai bangkit. Blegog sendiri, harus dipapah oleh dua orang kawannya dan didudukannya di sebuah lincak di sudut yang masih utuh.

Dalam pada itu, Wikan, Wiyati dan kakak iparnya menjadi semakin jauh. Di perjalanan Wiyatipun berkata "Aku minta maaf, kakang. Seharusnya aku tidak minta singgah di kedai itu. Wikan benar, bahwa aku akan dapat menimbulkan persoalan"

Kakak iparnya tidak menjawab. Wikanpun tidak menjawab pula.
Ketiganya,masih saja melarikan kuda mereka. Tetapi karena Wiyati tidak siap unt.uk melakukan perjalanan berkuda, sehingga pakaiannyapun tidak cukup memadai, maka kuda-kuda mereka tidak dapat berlari terlalu kencang.

Namun tiba-tiba saja Wiyati menarik kendali kudanya, sehingga kudanya itupun berhenti.

Wikan dan kakak iparnyapun segera menghentikan kuda mereka pula. Dengan nada tinggi Wikanpun bertanya "Kenapa kau berhenti mbokayu?"

Suara Wiyati bagaikan tertahan di kerongkongan "Aku takut, Wikan"

"Apa yang kau takuti?"

Wiyati tidak segera menjawab. Dipandanginya jalan yang membujur panjang dihadapannya, menuju ke padukuhannya.

"Aku takut kepada ibu"

"Kau harus mempertanggung-jawabkan semua perbuatanmu, yu"

"Ibu tentu akan marah sekali kepadaku"

"Bukankah itu wajar?"

"Ya. Itulah sebabnya aku menjadi takut"

"Mbokayu. Kau justru harus segera bertemu dengan ibu. Biarlah semua persoalan segera selesai dengan tuntas. Jika persoalanmu itu tertunda-tunda, maka semua orang didalam keluarga kita akan selalu gelisah dari waktu ke waktu. Apa yang akan terjadi, biarlah segera terjadi" berkata kakak iparnya.

Wiyati masih saja termangu-mangu. Namun kemudian Wiyatipun mulai menggerakkan kendali kudanya lagi.

Untunglah, bahwa langitpun menjadi muram. Cahaya kemerahan membayang di bibir mega-mega yang mengambang.

Dengan demikian, Wiyati tidak akan menjadi tontonan di saat ia memasuki padukuhannya. Karena rasa-rasanya semua orang di padukuhannya sudah mengetahuinya, apa kerjanya di Mataram.

Sebenarnyalah ketika Wiyati memasuki pintu gerbang padukuhannya, malam sudah turun. Kebanyakan pintu-pintu rumah sudah tertutup rapat, meskipun masih nampak cahaya terang di ruang dalam rumah itu, mengintip disela-sela dinding.

Ketika ketiga orang itu sampai di regol halaman rumah Nyi Purba, merekapun berhenti. Wiyati menjadi ragu-ragu lagi untuk memasuki halaman rumahnya. Rasa-rasanya halamannya itu menjadi panas seperti panasnya bara api tempurung kelapa.

"Marilah" berkata kakak iparnya.

Wiyati mengusap matanya yang basah. Tetapi ia tidak dapat mengelak. Perlahan-lahan kuda merekapun berjalan memasuki halaman rumah itu.

Kuda-kuda itupun berhenti di sebelah pendapa rumah Nyi Purba. Ketiga orang penunggangnya segera berloncatan turun.

Nyi Purba yang masih duduk di ruang dalam mendengar desir kaki mereka yang turun dari kuda, kemudian melangkah naik ke pendapa. Karena itu, maka iapun isegera bangkit dan pergi ke pintu.

Wuni yang masih berada di rumah ibunyapun mengikut pula di belakangnya.

Sejenak kemudian, sebelum Wikan mengetuk pintu pringgitan, pintu itu telah terbuka.

Demikian Wiyati melihat ibunya berdiri di belakang pintu, maka iapun segera berjongkok menyembah. Tangisnya mengambur bagaikan bendungan yang pecah.

"Ibu, ampun ibu "

Nyi Purba berdiri mematung untuk beberapa saat. Namun tanpa menanggapi sikap Wiyati, ibunya itupun kemudian melangkah kembali ke ruang Jengah. Wajahnya nampak gelap. Jantungnya berdebaran semakin cepat. Isi dadanya rasanya bagaikan terguncang-guncang.

“Ibu, ibu“ Wiyati merangkak dibelakang ibunya “Aku mohon ampun”

“Jangan sentuh aku dengan tubuhmu yang kotor itu“ terdengar suara ibunya yang geram.

“Aku mohon ampun. Hukumlah aku ibu. Lakukan apa yang ingin ibu lakukan atas diriku”

“Kau harus menghukum dirimu sendiri”

“Apa yang harus aku lakukan ibu. Katakan. Aku akan melakukannya”

“Tidak ada yang dapat membersihkan tubuhmu, mbokayu” berkata Wikan “meskipun kau berendam di sungai itu tujuh hari tujuh malam, maka kau tetap saja seorang perempuan yang kotor “

“Aku tahu, aku tahu “ suara Wiyati melengking tinggi “lalu apa yang harus aku lakukan sekarang?”

“Kau adalah sampah yang teronggok di rumah ini” berkata ibunya “besok, kau harus menyingkirkan semua benda yang aku beli dari uang yang pernah kau kirimkan kepadaku. Aku akan membakar semua lembar-lembar pakaian yang pernah kau berikan kepadaku. Yang kau dapatkan dengan cara yang telah menodai kebersihan nama keluarga kita”

“Ibu. Beri kesempatan aku. memperbaiki tingkah laku. Ibu, beri kesempatan aku sekali saja. Jika aku tergelincir lagi kedalam kubangan seperti yang pernah aku lakukan, maka aku tidak pantas lagi menyentuh kulit kaki ibuku”

“Semuanya sudah terlambat” berkata Wuni “Kau sudah tidak akan pernah mendapatkan kesempatan lagi”

“Tubuhmu dan bahkan hatimu ternyata lebih kotor dari lumpur di rawa-rawa yang hitam itu” berkata Wikan.

"Kau tidak pantas berada diantara kami"

"Kau, kau dalah sampah"

Suara-suara itu terdengar beruntun, melingkar-lingkar di ruangan itu, menyusup telinganya dan menusuk jantungnya.

"Cukup. Cukup" teriak Wiyati sambil menutup telin-ganya "Jika demikian, buat apa aku diminta untuk pulang?"

"Kau harus mendengar pendapat kami" Wiyati "ibunyalah yang menjawab "Kau harus mendengarnya. Kau harus tahu nilai dari dirimu sendiri di mata kami"

"Aku sudah mengakui kesalahanku itu ibu. Aku sudah merasa betapa rendah nilai kesadaranku akan diriku sendiri"

"Ya. Kau harus mengakuinya. Tetapi pengakuanmu itu tidak dapat menjadi alasan untuk mengampunimu" sahut Wuni.

"Lalu apa? Apa yang harus aku lakukan?"

"Bawa semua barang-barang yang berlumuran lumpur kubangan itu pergi. Jika itu tidak mungkin, maka aku akan membelahnya menjadi potongan kayu bakar. Sedangkan barang pecah belah yang sudah aku beli dengan uang yang penuh noda itu, akan aku remukkan dan aku kubur di kebun belakang, sejauh-jauhnya dari rumah ini"

"Ibu" tubuh Wiyatipun menjadi gemetar. Betapapun rendah martabatnya, tetapi Wiyati masih mempunyai harga dirinya. Ketika tiba-tiba dadanya bergetar, maka Wiyati itupun bangkit berdiri sambil berkata lantang "Ibu. Itu tidak adil. Sikap ibu tidak adil terhadap anak-anaknya"

Nyi Purbapun membelalakkan matanya. Dengan nada tinggi iapun bertanya "Apa yang tidak adil?"

“Ibu tidak mau memaafkan aku karena melacurkan diri di Mataram. Tetapi kenapa ibu tidak bersikap sama kepada mbokayu Wuni?“

“Kenapa dengan mbokayumu Wuni? Ia berkeluarga dengan baik-baik. Ia sudah bersedia menuruti keinginan ayah dan ibunya, menikah dengan laki-laki pilihan kami, yang ternyata memenuhi harapan kami. Seorang laki-laki yang dapat menempatkan dirinya diantara keluarga kami”

“Ya. Kakang memang seorang laki-laki yang baik. Justru terlalu baik. Tetapi bagaimana dengan mbokayu Wuni? Ia tidak saja menerima kehadiran suaminya yang baik itu. Tetapi ia tetap saja selingkuh. Ia masih saja selalu menemui laki-laki yang pernah dicintainya dimasa gadisnya. Ia masih tetap mencintainya meskipun ia sudah bersuami. Apakah yang dilakukan itu bukan perbuatan yang rendah dan bahkan selingkuh”

“Omong kosong” teriak Wuni “Aku tidak pernah berhubungan lagi dengan laki-laki itu”

“Aku tidak omong kosong. Aku tahu bahwa kau masih sering menjumpainya. Sikapmu, pandangan matamu dan bahkan kata-katamu, masih menunjukkan, bahwa kau tetap mencintainya. Lebih dari itu, kau sering memberinya uang karena laki-laki tampan yang ceria itu selalu kekurangan uang”

“Tidak. Tidak “

“Mbokayu. Aku memang seorang perempuan yang telah menjual diri. Tetapi tidak seorangpun yang pernah aku khianati. Tetapi kau? Kau telah mengkhianati suamimu. Suami yang baik dan yang telah berbuat apa saja bagimu. Mungkin suaminya seorang laki-laki yang menurut pendapatmu kurang bergairah. Mungkin ia seorang yang lugu dan tidak memenuhi

bayanganmu tentang seorang laki-laki idaman. Bukan soal kebendaan karena ia seorang yang berkecukupan. Tetapi ada yang kau anggap kurang memenuhi seleramu, sehingga kau masih saja lari kepada laki-laki yang tidak tahu diri itu? Laki-laki yang jahat dan memanfaatkan ketampanannya dan keceriaannya untuk mengikatmu dan bahkan beberapa orang perempuan yang lain. Mbokayu, laki-laki itu pernah merundukku dan dengan diam-diam menciumku dari belakang. Aku memukulnya sampai bibirnya berdarah. Tetapi ia masih saja tersenyum dan tidak merasa bersalah"

"Diam. diam kau jalang"

"Kita sama-sama jalang mbokayu. Seandainya kau tidak selingkuh dalam ujud kewadagan, tetapi batinmu sudah selingkuh. Bukankah itu sama saja? Bahkan seperti yang sudah aku katakan, kau telah mengkhianati suamimu"

"Cukup" teriak kakak ipar Wiyati "Aku tidak pernah merasa berkeberatan. Aku sudah tahu apa yang dilakukan oleh Wuni. Tetapi aku memang harus mengakui kekuranganku"

"Dan kau membiarkannya berlangsung terus?"

"Aku tidak mau rumah tanggaku terganggu oleh pertengkaran-pertengkaran yang akan dapat membuat keluargaku kehilangan kedamaian"

"Dengan membiarkan perselingkuhan itu terjadi?"

"Aku tidak berkeberatan jika Wuni memberi sekedar uang kepada laki-laki itu, asal ia tidak mengganggu keluargaku"

"Jadi kakang tidak merasa terganggu dengan sikap batin mbokayu itu?"

"Diam-diam" Wikanlah yang kemudian berteriak "aku baru mengerti sekarang, bahwa keluarga ini adalah keluarga sampah yang harus di bakar menjadi abu"

"Wikan" terdengar suara ibunya.

"Ibu. Aku tidak dapat tinggal didalam ruangan yang pengab, penuh debu yang kotor ini. Biarlah aku meninggalkan tempat ini. Biarlah terjadi apa yang akan terjadi disini. Tetapi aku tidak ingin terpercik oleh kotoran-kotoran yang berhamburan disini"

"Wikan. Tunggu. Kita masih harus berbicara panjang " cegah ibunya.

Tetapi suara Wikan itu bergaung di ruang itu "Biarkan aku pergi. Aku akan pergi. Aku tidak tahu akan pergi kemana asal aku meninggalkan rumah ini"

Tidak seorangpun dapat mencegah. Wikanpun kemudian dengan cepat pergi ke pintu dan berlari keluar, menusuk kegelapan malam.

Wikan masih mendengar suara ibunya, suara kakak perempuannya Wuni dan Wiyati, serta kakak iparnya. Namun Wikan tidak mau berpaling lagi. Iapun berlari semakin kencang menyusuri jalan utama padukuhannya. Semakin lama semakin jauh dari regol halaman rumahnya.

Wikan berlari terus. Berlari dan berlari, sehingga akhirnya ia berada di jalan menuju ke rumah pamannya, Ki Mina yang juga saudara tua seperguruannya.

Wikanpun mengakhiri ceriteranya. Katanya "akhirnya, aku mengetuk rumah bibi di dini hari ini"

Nyi Mina menarik nafas panjang. Dengan nada rendah iapun berkata "Jadi, kau bertemu dengan guru terakhir kalinya, bukan tiga hari yang lalu"

"Mungkin empat atau lima hari atau sepuluh hari. Mudahnya saja bibi. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa belum lama ini aku bertemu dengan guru, bahkan aku telah dibawanya ke Mataram"

"Wikan" berkata bibinya "seharusnya kau tidak begitu saja pergi dari rumahmu"

"Aku tidak tahan lagi, bibi"

"Setiap orang tentu pernah melakukan kesalahan. Kau jangan memandang terlalu rendah kepada kedua orang mbokayumu itu? Bukankah hari-hari mereka masih panjang. Bukankah segala sesuatunya masih dapat berubah. Menurut ceriteramu, Wiyati benar-benar sudah menyadari bahwa jalannya telah tersesat. Sedangkan Wuni yang masih belum sejauh Wiyati, masih akan dapat dituruskan. Tidak dengan sikap yang keras dan kasar Tetapi dengan cara yang lebih lunak, persoalan mereka akan dapat ditangani. Menurut pendapatku, semuanya masih belum terlambat, Wikan"

"Entahlah, bibi. Tetapi untuk sementara aku tidak ingin pulang"

"Kita harapkan akibat baik dari sikapmu yang tergesa-gesa itu. Mudah-mudahan ibumu, Wiyati, Wuni dan suaminya dapat segera mengenali keadaan sedalam-dalamnya serta mengendapkan perasaan mereka, sehingga persoalannya akan dapat mereka lihat dengan terang. Selama hati mereka masih buram, maka segala-galanyapun akan nampak buram"

"Aku berharap paman dan bibi pergi menemui ibu dan kakak-kakakku"

"Aku akan menyampaikannya jika pamanmu datang"

"Terima kasih, bibi"

"Nah, sekarang beristirahatlah. Kita harapkan pamanmu datang esok, meskipun mungkin setelah tengah hari"

"Ya, bibi"

"Ada bilik di sebelah longkangan"

"Sudah hampir pagi, bibi. Biarlah aku pergi ke pakiwan"

"Masih belum terang tanah Wikan. Kau dapat berbaring barang sebentar. Kau tentu sangat letih lahir dan batin. Se-hari-harian kau berada dan diperjalanan pulang dari Mataram.

Kemudian kau tinggalkan rumahmu untuk datang kemari"

Wikan menarik nafas panjang. Baru ketika bibinya mengatakan bahwa ia tentu sangat letih, maka Wikanpun merasa bahwa ia memang letih.

Karena itu, seperti yang dikehendaki bibinya, maka Wikanpun pergi ke sentong disebelah longkahgan. Sentong yang agaknya memang jarang dipergunakan.

Dengan tebah sapu lidi, Wikan membersihkan debu diatas tikar yang sudah di bentangkan di amben bambu yang ada didalam bilik itu. Kemudian membaringkan tubuhnya yang memang terasa letih. Urat-urat dibetisnya terasa bagaikan menjadi kencang dan ditertarik ke bagian belakang lututnya.

Tetapi Wikan sudah tidak dapat tidur lagi. Sebentar lagi, fajar akan-segera menyingsing.

Beberapa saat setelah Wikan terbaring, didengarnya suara tangis bayi di sentong yang menghadap ke ruang dalam. Agaknya Tatag terbangun. Popoknya telah menjadi basah lagi.

Wikan menarik nafas panjang. Suara tangis itu sangat menarik perhatiannya. Sekilas suara tangis itu tidak bedanya dengan tangis bayi-bayi yang lain. Namun semakin tajam telinga yang mendengarnya, maka semakin jelas, bahwa diantara suara tangis itu, terpancar getaran-getaran yang menyimpan kelebihan.

Suara tangis Tatag memang keras sekali. Namun tidak terlalu lama suara tangis itupun terdiam. Tanjung telah memberikannya minuman bagi bayinya itu.

Ketika Tatag tertidur dan setelah Tanjung mengganti alas pembaringan Tatag, maka Tatagpun segera diletakkannya. Tanjung sendiri segera pergi ke dapur untuk merebus air seperti biasanya. Bukan saja untuk memandikan bayinya, tetapi juga untuk membuat minuman.

Beberapa saat kemudian, Nyi Minapun telah berada di dapur pula. Nyi Mina itupun kemudian mencuci beras dan ditanaknya dengan kendil gerabah.

"Agaknya bibi tidak tidur semalaman"

"Ketika Wikan datang, bukankah aku sudah tertidur beberapa saat"

"Sebaiknya bibi beristirahat. Biarlah aku yang menanak nasi"

"Kau tentu juga tidak tidur setelah Wikan datang. Kau tentu juga mendengar ceriteranya"

"Aku tidur nyenyak bibi"

"Kau tahu bahwa aku tidak tidur setelah Wikan datang"

Tanjung terdiam. Sementara Nyi Minapun berkata selanjutnya "Dengan demikian, maka kaupun tentu tidak tidur lagi sampai pagi. Sampai anakmu menangis lagi"

Tanjung tidak menjawab lagi.

Sementara itu terdengar derit senggot di belakang. Setelah meletakkan kendil di atas perapian untuk menanak nasi, maka Nyi Minapun pergi ke pintu dapur di belakang.

Ternyata Wikan sudah berada di sumur untuk mengisi pakiwan.
Hari itu terasa Tanjung menjadi sangat canggung karena keberadaan Wikan. Demikian pula Wikan. Keberadaan seorang perempuan di rumah bibinya itu sama sekali tidak diduganya. Meskipun perempuan itu janda dan membawa seorang anak angkat, namun umurnya agaknya masih lebih muda dari umur Wikan.

Wikan berusaha mengatasi kecanggungannya dengan mengerjakan apa saja di kebun binatang. Dicarinya kapak pamannya yang sering dipergunakannya untuk membelah kayu dan dibawanya ke kebun belakang. Dibelahnya gelondong-gelondong kecil yang ada di kebun belakang untuk dijadikannya kayu bakar.

Namun di tengah hari, Nyi Mina telah minta Tanjung dan Wikan untuk makan bersama.

"Aku nanti saja bibi, setelah menyuapi Tatag" berkata Tanjung.

"Mumpung anakmu tidur. Marilah. Kita makan bersama"

Tanjung dan Wikan tidak dapat mengelak. Merekapun kemudian makan bersama di ruang tengah bertiga.

Setelah makan, maka Tanjungpun sibuk membersihkan ruang tengah. Kemudian mencuci mangkuk dan perabot dapur yang baru dipergunakan. Sementara itu Tatag berada di dalam gendongan Nyi Mina yang ikut merawat Tatag seperti merawat anaknya sendiri.

Justru pada saat Tatag berada di gendongan Nyi Mina, Wikan dapat menyentuh anak itu. Sambil menggelengkan kepalanya Wikanpun berkata "Begitu kokoh tubuh bayi ini"

"Ya. Itulah yang mendorong pamanmu pergi menemui guru"

"Jika berada di tangan yang baik, anak ini akan menjadi harapan bagi masa depan"

"Ya. Wikan. Aku yakin. Khususnya dari segi kanuragan"

"Lalu, apa lagi yang perlu dinilai?" bertanya Wikan.

"Kita harus membentuk watak dan sifatnya. Jika ia menjadi seorang yang mumpuni dalam olah kanuragan, maka ia harus dapat mengamalkan ilmunya itu untuk tujuan yang baik, yang bermanfaat bagi banyak orang, dan menjadi anak yang shaleh"

"Ya. Bibi. Agaknya tugas itu akan lebih berat daripada membuatnya menjadi seorang yang mumpuni dalam olah kanuragan.

Nyi Mina mengangguk sambil menjawab "Pamanmu harus berhati-hati sekali menangani anak ini"

"Ya, bibi"

Nyi Minapun kemudian mengayun Tatag didalam gendongannya ketika Tatag itu menggeliat. Kemudian anak itu menggapai-gapai dengan tangannya yang kokoh.

"Jari-jarinya seolah-olah terbuat dari besi" desis Wikan.

"Kau dengar detak jantungnya?"

"Ya. Seperti langkah seekor gajah di atas jembatan kayu"

Nyi Mina tersenyum. Kemudian iapun berdesis "Tidur ngger, tidurlah.

"Kenapa ia harus tidur terus, bibi. Biarlah ia bangun. Memandang hijaunya dedaunan. Mendengar lenguh lembu serta merasakan semilirnya angin"

Nyi Mina tertawa. Katanya "Semasa bayi, kaupun lebih banyak tidur daripada bangun" Wikanpun tertawa pula.

Seperti yang dikatakan oleh Nyi Mina, maka ketika matahari turun semakin rendah disisi Barat langit, Ki Minapun datang dari perjalanannya menemui gurunya. Keringatnya yang membasahi pakaian dan tubuhnya, menandai betapa ia berjalan di bawah teriknya matahari.

Nyi Mina menyambut suaminya di tangga sambil menggendong Tatag.

Tatag yang seakan-akan mengerti bahwa Ki Mina telah datang itupun tiba-tiba tertawa. Terdengar suara tertawanya yang lembut bernada tinggi.

"Kakang. Kau dengar? Ia mengucapkan selamat datang kepadamu demikian kau naik tangga"

Ki Mina mencium pipi anak itu. Namun Nyi Mina berdesis Kakang masih berkeringat"

"Keringatku akan membuat kulitnya menjadi liat"

"Ah, aida-ada saja kau ini"

Namun Ki Mina terkejut ketika ia melihat Wikan berdiri di belakang pintu yang sudah terbuka.

"Wikan. Kenapa kau berada di sini? Apa yang kau lakukan? Bukankah kau seharusnya berada di Mataram?"

"Ya. paman"

"Tetapi kenapa kau berada di sini?"

"Ceriteranya panjang, kakang. Semalam Wikan berceritera kepadaku, apa yang terjadi .dengan dirinya. Nanti aku atau Wikan sendiri akan berceritera kepada kakang. Tetapi sebaiknya kakang beristirahat dahulu"

"Dimana Tanjung?"

"Mumpung Tatag sedang tidak rewel, Tanjung sedang berada di dapur. Ia baru saja selesai mencuci pakaian anak ini, lalu merebus air. Sebentar lagi Tatag harus mandi"

Ki Mina mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Aku pergi ke pakiwan dahulu"

Sementara Ki Mina berada di pakiwan, Nyi minapun menyiapkan minuman hangat baginya. Wikan yang melihat kesibukan Nyi Mina itupun tiba-tiba saja berkata "Biarlah aku mencoba mengajak anak itu?"

"Kau? Apakah kau dapat menggendong anak ini?"

"Tidak usah dengan selendang, bibi. Aku sering melihat tetangga ku mengajak anak bayinya di tangannya tanpa selendang"

“Tetapi hati-hatilah. Jangan lepaskan jika anak ini meronta atau membasahi pakaianmu”

“Tentu tidak bibi”

Nyi Minapun kemudian menyerahkan Tatag kepada Wikan yang mendukungnya di tangannya tanpa mempergunakan selendang.

Tetapi agaknya Tatag justru merasa senang berada di tangan Wikan. Anak itu tertawa-tawa saja sambil menggapai-gapai, menggerakkan kakinya, menendang-nendang. Seakan-akan Tatag itu merasa bebas di dukung tanpa selendang.

“Hati-hati Wikan. Yang kau dukung itu anak orang . Bukan sekedar golek mainan”

Wikanpun kemudian mengajak Tatag keluar dan turun di halaman. Wikan mengajak anak itu ke bawah rimbunnya daun pepohonan.

Ternyata Tatag menjadi semakin gembira. Tangannya yang kecil itu bergerak-gerak seakan-akan ingin meraih dedaunan di pepohonan yang tinggi itu.

“Besok ya. ngger. Kalau kau sudah besar, kau akan terbang menggapai dedaunan itu” berkata Wikan sambil menggoyang tubuh Tatag.

Tatag menjadi semakin gembira. Suara lembutnya terdengar berderai berkepanjangan.

“Anak ini memang luar biasa” desis Wikan “tulang-tulangnya seakan-akan terbuat dari baja. Kulitnya sekeras tembaga. Pada saat anak ini dapat berjalan, maka apa-apa yang dipegangnya akan dapat diremasnya menjadi debu”

Namun Tanjung yang berada di dapur terkejut melihat Nyi Mina menyangkutkan selendangnya di bahunya. Tetapi Tatag tidak ada di tangannya.

"Apakah Tatag tidur bibi?" bertanya Tanjung "sudah waktunya untuk mandi"

"Tidak. Tatag tidak sedang tidur"

"Jadi?"

"Tatag bersama Wikan"

"Maksud bibi. Tatag bibi baringkan di amben di tunggui kakang Wikan?"

"Tidak. Tatag digendong Wikan di halaman depan"

"He? Tetapi apakah kakang Wikan dapat mengajak anak selembut Tatag"

"Ternyata Wikan terampil juga menggendong Tatag" Tanjung menjadi cemas. Karena itu, maka iapun segera berlari ke halaman.

Namun Tanjung itupun tertegun. Ia melihat Wikan menggendong Tatag di bawah pohon jambu air di halaman. Bahkan ia melihat Tatag itu tertawa-tawa di timang oleh Wikan.

Meskipun demikian. Tanjung itu masih Saja merasa cemas bahwa Tatag akan meronta dan menangis. Karena itu, betapapun segannya. Tanjung itupun mendekati Wikan sambil berkata "Biarlah aku mandikan anak itu. kakang"

Wikan memandang Tanjung sekilas. Namun yang sekilas itu membuat Wikan sendiri terkejut.

Dengan cepat Wikan mengalihkan pandangan matanya kepada Tatag sambil berkata "Anak ini senang disini"

"Tetapi sudah waktunya Tatag harus mandi" jawab Tanjung.

Wikan tidak dapat menahan Tatag lebih lama lagi. Ia harus menyerahkan Tatag itu kepada Tanjung.

Tetapi agaknya Wikan mengalami kesulitan untuk menyerahkannya, Tatag yang masih bayi itu. Ia harus menyerahkan Tatag langsung ke tangan Tanjung.

"Kepalanya diarah kanan tanganku kakang" minta Tanjung.

"Tetapi bagaimana?"

"Baik, baik. Biarlah ia membujur kekiri. Nanti aku sendiri dapat memutarnya"

Akhirnya Tatagpun berpindah tangan meskipun agak mengalami kesulitan. Tetapi kesulitan itu justru telah menimbulkan kesan tersendiri.

Beberapa saat kemudian. Tanjungpun telah membawa Tatag ke dapur, sementara Nyi Mina sedang menyiapkan minuman hangat bagi Ki Mina.

"Aku membuat minuman bagi pamanmu, Tanjung"

"Paman sudah datang?"

"Ya. Pamanmu baru saja datang. Sekarang ia berada di pakiwan untuk mencuci kaki dan tangannya yang basah oleh keringat dilekati debu yang tebal"

"Sukurlah" desis Tanjung "paman tentu letih, haus dan barangkali juga lapar"

"Jika saja pamanmu tidak singgah di kedai" jawab bibinya sambil tertawa.

Sejenak kemudian, maka Ki Minapun telah duduk di ruang tengah bersama Nyi Mina dan Wikan. Sementara itu, Tanjungpun sibuk memandikan bayinya.

"Nah. sekarang jawab pertanyaanku, Wikan. Kenapa kau berada di sini? Menurut guru, seharusnya kau berada di Mataram"

"Aku melarikan diri dari kewajiban yang dibebankan kepadaku oleh Ki Tumenggung Reksaniti"

"Kenapa?"

"Ceriteranya panjang, paman"

"Aku ingin mendengarnya"

"Biarlah malam nanti Wikan berceritera, kakang. Ceriteranya memang panjang. Tetapi pada dasarnya, Wikan mengalami tekanan batin yang tidak dapat diatasinya"

"Tekanan batin?"

"Ya. Tetapi baiklah sekarang kakang minum dan makan lebih dahulu. Mungkin kakang haus dan lapar. Atau sangkali kakang sudah singgah di kedai?"

"Aku tidak singgah di kedai, Nyi. Tetapi aku sempat membeli dawet cendol di sudut sebuah padukuhan. Banyak orang yang sedang turun ke sawah untuk menuai padi di terik matahari. Karena itu. ada penjual dawet cendol di sudut padukuhan. di pinggir bulak"

"Kalau begitu, kakang tentu belum makan. Sebaiknya kakang makan lebih dahulu"

"Aku akan makan. Tetapi sambil makan, aku ingin Wikan menceriterakan apa yang telah terjadi, sehingga ia sekarang berada di sini"

Wikan menarik nafas panjang. Sambil mengangguk iapun berkata "Baiklah paman. Aku akan mengulangi ceritera yang sudah aku sampaikan kepada bibi. Aku tidak sabar menunggu paman, karena dadaku serasa menjadi sesak semalam"

Sambil makan, maka Ki Minapun mendengarkan ceritera Wikan. Meskipun Wikan hanya menceriterakan dengan singkat, namun semuanya menjadi jelas bagi Ki Mina.

Wikan mengakhiri ceriteranya, pada saat Ki Mina selesai makan. Setelah meneguk minumannya, Ki Minapun menarik nafas panjang. Katanya-dengan nada berat "Seharusnya kau tidak meninggalkan ibumu dalam keadaan kalut, Wikan"

"Aku tidak betah lagi berada di rumah yang kotor itu'"'

"Jangan beranggapan seperti itu. Kita justru harus mencari jalan untuk membersihkan kotoran yang ada di rumahmu. Bukan meninggalkannya dalam keadaan yang kotor seperti itu"

Wikan tidak menjawab. Kepalanyapun menunduk dalam-dalam.

"Kita harus mencari jalan keluarnya. Kita masih berpengharapan. Wuni masih muda dan Wiyatipun masih muda pula. Masih ada waktu untuk mencari jalan yang benar dengan cara yang baik"

"Tetapi apa kata orang tentang mbokayu Wiyati. Bahkan agaknya banyak pula orang yang telah memperbincangkan kelakuan mbokayu Wuni. Namun keluarga kami tidak mengetahuinya"

"Tidak ada orang yang tahu, apa yang dilakukan oleh Wiyati di Mataram"

"Jika Wandan bercerita tentang mbokayu Wiyati?"

"Kita temui Wandan. Kita peringatkan anak itu. Jika ia membuka rahasia Wiyati, berarti Wandan telah membuka rahasianya sendiri"

Wikan mengangguk-angguk. Namun katanya "Mungkin dalam waktu yang tidak terlalu panjang. Namun akhirnya semua itu akan terbuka pula"

"Jika masanya sudah jauh berlalu, sementara sikap dan sifat Wiyati sudah berubah, maka pengaruhnya tentu tidak akan terlalu besar. Sementara itu, Wiyati sudah tidak tinggal bersama ibumu lagi. Ia akan lebih baik tinggal bersama suaminya kelak"

"Laki-laki manakah yang mau menjadi suaminya paman. Kecuali jika mbokayu Wiyati membohongi laki-laki itu. Tetapi jika pada suatu saat kebohongannya itu tersingkap, maka rumah tangganya, yang barangkali berjalan dengan baik-baik, akan menjadi hancur"

"Wiyati tidak boleh berbohong. Ia harus berterus terang kepada laki-laki yang dengan bersungguh-sungguh akan menikahinya. Kejujurannya itu agaknya akan banyak menolongnya. Sedangkan mbokayu Wuni harus menghentikan hubungannya dengan laki-laki yang telah memerasnya itu. Masalah yang dihadapi Wuni memang tidak sesulit masalah yang dihadapi Wiyati. Apalagi suami Wuni sudah mengetahui hubungan isterinya dengan laki-laki yang tidak tahu diri itu. Suami Wuni tentu akan memaafkannya. Nampaknya suami Wuni adalah laki-laki yang ruang di dadanya seluas dan sedalam samodra. Ia seorang yang sangat baik. Bahkan terlalu baik. Namun yang terlalu baik itu, jika tidak ada perubahan, akan berakibat kurang baik bagi Wuni yang selingkuh itu"

"Kakang" berkata Nyi Mina "sebaiknya kita menemui Nyi Purba. Wiyati dan Wuni suami isteri. Kehadiran kakang tentu

akan banyak berarti bagi keluarga yang sedang diguncang prahara itu"

"Aku mohon paman bersedia menyisihkan waktu untuk pergi menemui terutama ibu, paman"

"Aku mengerti. Baiklah aku akan pergi bersama bibimu menemui Nyi Purba dan kedua anak perempuannya itu"

"Jika kita pergi bersama, lalu bagaimana dengan Tanjung? Apakah kita titipkan Tanjung kepada Wikan?"

"Tidak. Tidak" sahut Wikan dengan serta-merta "Aku ikut bersama paman dan bibi menemui ibu"

Nyi Mina dan Ki Mina tersenyum. Namun Nyi Minapun menyahut "Baiklah. Kami tidak akan menitipkan Tanjung kepada Wikan. Tetapi bagaimana? Apakah kita akan mengajaknya?"

"Baiklah. Nanti kita akan membicarakannya. Aku juga masih belum mengatakan, hasil pembicaraanku dengan guru"

Nyi Mina mengangguk-angguk, sementara Wikan menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Nah" berkata Ki Mina kemudian "Kita dapat menghubungkan rencana kepergian kita menemui Nyi Purba dengan pesan guru"

"Apa pesan guru?" bertanya Nyi Mina.

Ketika aku sampaikan persoalan yang menyangkut Tatag, maka gurupun berpendapat, bahwa Tatag akan menjadi seorang anak muda yang kuat di masa depan. Namun ternyata guru ingin melihatnya dan ingin mendengar tangisnya. Selain itu, gurupun telah membicarakan tentang masa depan perguruan kita. Wikan memang murid bungsu

bagi guru. Tetapi guru tidak ingin bahwa Wikan adalah murid bungsu bagi perguruan kita"

"Maksud guru?"

"Persoalan yang jelas kita hadapi sekarang, bahwa Tatag akan dapat menjadi murid di perguruan kita. Tetapi harus ada orang lain yang akan menjadi gurunya. Mungkin guru tidak akan lepas tangan begitu saja. Namun ia bukan adik seperguruan Wikan"

"Maksud kakang, guru akan mengangkat penggantinya, pemimpin perguruan kita?"

"Ya"

"Mungkin guru sudah mempunyai seorang calon yang akan diserahi memimpin perguruan kita?"

"Itulah yang menjadi persoalan bagi kita"

"Kenapa? Apakah orang yang ditunjuk guru tidak kakang setujui?"

"Aku sudah mencoba menyatakan pendapatku, bahwa sebaiknya orang lain sajalah yang akan diserahi memimpin perguruan kita itu"

"Tetapi guru tidak sependapat?"

"Ya. Guru berkeras untuk menunjuk orang itu untuk menggantikannya. Sementara itu, guru yang masih akan tetap berada di padepokan, akan beristirahat dari tugasnya. Bahkan mungkin guru akan berada di tempat lain yang terasing. Guru ingin menjadi seorang pertapa"

"Kakang, siapakah orang yang telah ditunjuk oleh guru itu? Tidak banyak saudara-saudara kita seperguruan yang memiliki

kemampuan yang pantas untuk menjadi pemimpin bagi perguruan kita itu"

"Orang itu adalah aku"

"Kakang? Kakang Mina sendiri?" bertanya Nyi Mina yang terkejut mendengar jawaban itu.

"Ya"

"Bagus" teriak Wikan "Aku sependapat bahwa paman yang akan menggantikan guru menjadi pemimpin perguruan kita itu. Paman adalah orang terbaik di perguruan kita"

"Tidak Wikan" jawab Ki Mina "Aku bukan orang terbaik. Mungkin masih ada orang lain yang lebih baik dari aku"

"Tidak paman. Tidak ada orang lain yang lebih baik dari paman. Aku mengenai semua orang di perguruan kita, kecuali mereka yang meninggalkan perguruan kita sebelum aku datang"

"Wikan" berkata Nyi Mina "harus kau sadari, bahwa tugas seorang pemimpin sebuah perguruan adalah sangat berat. Yang dituntut tidak hanya kemampuan dalam olah kanuragan. Tetapi ia harus seorang yang memiliki kemampuan mengatur dan memimpin sejumlah orang yang berada di padepokan. Bahkan orang-orang yang telah meninggalkan padepokanpun masih mempunyai sangkut paut dengan padepokan yang ditinggalkannya itu"

"Aku mengerti, bibi. Tetapi paman tentu dapat mengatasi persoalan-persoalan yang timbul itu. Paman. Aku berjanji untuk membantu paman sejauh dapat aku lakukan. Aku akan tinggal di padepokan lagi, karena aku tidak ingin berada di rumahku yang telah dinodai oleh kakak-kakakku itu"

“Jangan bersikap seperti itu, Wikan. Seandainya kau akan tinggal di padepokan lagi, kepergianmu tentu bukan karena kedua orang kakak perempuanmu. Tetapi karena kesediaanmu mengabdi kepada perguruanmu”

Wikan menarik nafas panjang. Katanya “Maaf, paman. Maksudku, aku akan mengabdikan diriku kepada perguruanku itu”

“Jadi, apa yang kakang katakan kepada guru?”

“Aku minta waktu. Namun selebihnya guru minta aku membawa Tatag dan ibunya ke padepokan. Anak itu sebaiknya berada di lingkungan yang paling aman baginya. Tentu banyak orang yang menginginkan anak itu untuk kepentingan yang berlainan. Tetapi yang mereka pikirkan tentu bukan kepentingan anak itu. Anak itu akan sekedar menjadi sasaran. Bukan pangkal pemikiran bagi masa depannya sendiri agar hidupnya berarti bagi dirinya sendiri dan bagi banyak orang yang akan dapat bernaung kepadanya”

Namun tiba-tiba Wikanpun berkata “Jika paman akan pergi menghadap guru lagi, aku tidak ikut”

”Kenapa?“

“Aku sangat malu kepada guru. Keluargaku adalah keluarga yang buruk. Seandainya guru mengetahui, maka akupun tentu hanya merupakan seonggok sampah di hadapannya”

“Tidak“ jawab Ki Mina “Guru bukan orang yang nalarnya pendek. Guru adalah orang yang bijaksana. Ia melihat bukan sekedar dengan mata wadagnya. Tetapi guru juga melihat dengan mata hatinya. Guru tentu akan melihat, bukan sekedar yang nampak secara lahiriahnya saja”

“Tetapi guru juga akan marah, karena aku pergi dari rumah Ki Tumenggung Raganiti”

“Sudah aku katakan bahwa penilaian guru tidak sekedar pada yang nampak”

Wikan termangu-mangu. Sementara Nyi Minapun berkata “Bukankah kau berniat mengabdikan dirimu kepada perguruanmu?“

Wikan menarik nafas panjang.

“Kita akan bersiap-siap. "Besok lusa kita akan pergi menghadap guru”

“Apakah kita akan meninggalkan rumah kita begitu saja, kakang?“ bertanya Nyi Mina.

“Untuk sementara, kita akan meninggalkan rumah dan pategalan ini”

“Bagaimana dengan Yu Sumi? Apakah kakang akan memberitahukan kepadanya, bahwa anak ini akan kita bawa pergi. Tentu untuk sementara Nyi Sumi benar-benar akan terpisah dari Tatag. Tetapi ada masanya mereka akan bertaut kembali. Tatag adalah anak kita. Tetapi Yu Sumi juga ingin ikut mengakunya sebagai cucunya. Ia tidak mempunyai anak, sedangkan anak perempuannya juga tidak mempunyai anak. Apalagi anak perempuannya itu sedang menjanda”

“Mudah-mudahan ia menikah lagi”

“Perempuan itu sudah kelihatan tua. Hampir setua ibunya”

“Tetapi tentu Mulat belum terlalu tua. Jika ia mau sedikit berhias dan berdandan, tentu masih ada laki-laki yang bersedia menikahinya. Mungkin seorang duda. Jika duda itu sudah mempunyai anak, maka Yu Sumipun akan mempunyai cucu.

"Cucu tiri"

"Memang ada bedanya. Tetapi jika Yu Sumi menganggapnya sebagai cucu sendiri serta Mulat merengkuhnya sebagal anak sendiri pula, maka anak itu tentu juga akan bersikap baik sebagaimana kepada ibu dan neneknya sendiri"

"Lalu bagaimana dengan Tatag?"

"Untuk sementara kita tidak akan memberitahukan kepadanya. Seperti kau katakan, Yu Sumi akan terpisah untuk sementara. Tetapi pada saatnya anak itu akan kita bawa untuk menemuinya. Tatag harus bersikap baik pula kepada Yu Sumi dan Mulat kelak"

Nyi Mina mengangguk-angguk. Katanya kemudian" Baiklah. Kita akan berkemas. Besok lusa kita akan pergi. Yang akan kita bawa tentu hanya pakaian kita. Bukankah kita tidak akan membawa apa-apa?"

"Kita tidak akan membawa apa-apa"

Wikan memang tidak dapat mengelak lagi. Pamannya setengah memaksanya agar iapun pergi menghadap guru. Ia justru harus berterus terang.

"Guru justru akan menunjukkan jalan kepadamu, bagaimana kau harus mengatasi kabut yang untuk sementara membuat isi rumahmu menjadi buram" berkata Ki Mina.

Namun dalam pada itu, dituar pengetahuan Ki Mina dan seisi rumahnya, beberapa orang laki-laki garang telah datang ke rumah Nyi Sumi. Dengan sikap yang sangat menakutkan, mereka mengancam Nyi Sumi dan Mulat dengan senjata yang berkilat-kilat.

"Dimana bayi itu kau sembunyikan" bertanya seorang yang bertubuh tinggi besar dan berkumis lebat.

"Aku tidak tahu. Anak itu telah di ambil oleh beberapa orang laki-laki yang garang"

"Omong kosong. Kau tentu tahu dimana anak itu sekarang. Jika anak itu dan ibunya benar-benar hilang, kau dan anak perempuanmu itu tentu akan nampak gelisah. Bingung dan berusaha mencarinya dengan cara apapun juga"

"Kami memang ingin mencarinya., tetapi kami tidak berani, karena yang mengambil anak dan cucuku itu adalah orang-orang yang garang"

"Kau bohong perempuan tua. Kau mencoba membohongi kami. Selama ini kami selalu mengawasi kalian. Tetapi kalian tetap saja tenang dan tanpa menunjukkan tanda-tanda bahwa kalian telah kehilangan"

"Kami sudah pasrah Ki Sanak" jawab Mulat "Karena itu, kami tidak lagi memikirkannya terlalu dalam"

"Jika kalian tidak mau mengatakan, dimana bayi itu sekarang, maka kami akan memoerlakukan kalian seperti memperlakukan seekor binatang. Kemudian kami akan membunuh kalian dan meletakkan mayat kalian di simpang empat itu" geram jorang yang berkumis tebal.

"Kami benar-benar tidak mengetahuinya" sahut Mulat.

Laki-laki berkumis tebal itu nampaknya sudah kehilangan kesabarannya. Tiba-tiba saja tangannya telah menarik rambut Mulat sambil membentak "Aku bunuh kau dengan caraku"

Tiba-tiba saja jari-jari yang kuat telah melekat di leher Mulat sehingga rasa-rasanya Mulat tidak dapat bernafas lagi.

"Jangan" teriak Nyi Sumi.

“Jika demikian, katakan, dimana anak itu”

“Kami tidak tahu “ Mulat masih menjawab dengan kata-kata yang tersendat.

“Perempuan celaka” geram orang berkumis lebat itu sambil menekan leher Mulat sehingga mata Mulatpun terbelalak karenanya. Nafasnya terasa terputus di lehernya.

“Jangan. Lepaskan. Aku akan mengatakannya” teriak Nyi Sumi pula.

Tangan laki-laki berkumis lebat itu memang mengendor. Namun suaranya bagaikan guruh menggelar “Katakan, cepat”

“Anak itu ada di rumah adikku” berkata Nyi Sumi.

“Jangan ibu. Jangan katakan“ Mulatlah yang berteriak sambil meronta.

Namun laki-laki yang garang itu telah memukulnya, sehingga Mulat itupun menjadi pingsan.

“Katakan perempuan tua. Jangan sia-siakan umurmu yang masih tersisa. Jika kau tidak mau mengatakannya, maka kau dan anak perempuanmu itu akan mati”

Nyi Sumi tidak dapat berbuat lain. Ia tidak ingin anak perempuannya itu mati. Sementara itu, ia masih berpengharapan bahwa Mina akan dapat melindungi Tatag atau menyelamatkannya dengan cara apapun juga”

Tetapi laki-laki yang datang ke rumahnya cukup banyak. Mereka nampak sngat garang dan menakutkan.

“Cepat” bentak laki-laki berkumis lebat itu.

Nyi Sumi terkejut. Ketika ujung sebilah pedang melekat di dada Mulat yang pingsan, maka Nyi Sumipun berkata “Ya, ya. Aku akan mengatakannya”

“Sejak tadi kau hanya akan mengatakannya. Jika kami sudah kehabisan kesabaran, maka kalian akan menyesal”

“Anak itu ada di rumah adikku”

“Dimana rumahnya?”

Nyi Sumi masih saja ragu-ragu. Namun laki-laki itu membentaknya sekali lagi “Katakan. Dimana rumahnya”

Tidak ada kesempatan lain kecuali menjawab pertanyaan itu “Adikku tinggal di Tegal Anyar”

“Tegal Anyar? Rumah yang terpencil di pategalan itu Ya” “Baik. Aku akan melihatnya. Tetapi jika kau bohong perempuan tua, aku akan membuat kalian berdua menjadi sate suriduk. Kami akan membawa dua batang bambu yang runcing. Aku akan menusuk kalian dari ubun-ubun”

Nyi Sumi tidak menjawab. Namun mendengar ancaman itu bulu-bulunyapun telah meremang.

Beberapa orang laki-laki yang garang itupun kemudian meninggalkan rumahnya. Namun mereka masih sempat melontarkan ancaman-ancaman kepada Nyi Sumi.

Sepeninggal sekelompok orang yang menakutkan itu, Nyi Sumipun segera berlari. Dirawatnya Mulat dengan hati-hati, sehingga perempuan itupun sadar dari pingsannya.

“Kau katakan, dimana Tatag disembunyikan ibu?” bertanya Mulat.

“Aku tidak dapat berbuat lain, Mulat. Mereka benar-benar akan membunuhmu”

“Kenapa ibu tidak membiarkan mereka membunuh aku? Hidupku sudah tidak berarti apa-apa lagi. Tidak berarti bagi diriku sendiri, apalagi bagi banyak orang. Tetapi Tatag lain

ibu. Meskipun aku tidak mengerti apa sebenarnya kelebihan anak itu, tetapi bahwa banyak orang yang menginginkannya itu berarti bahwa pada anak itu tersimpan kemungkinan-kemungkinan yang besar di masa datang. Kemungkinan-kemungkinan itu akan tergantung juga, siapakah yang akan merawat dan membesarkan Tatag. Apakah ia akan menjadi orang yang berguna bagi banyak orang, atau sebaliknya ia menjadi orang yang mengguncang kedamaian hidup banyak orang tanpa dapat dicegah lagi"

"Tetapi aku tidak mau kau mati seperti itu Mulat. Kau adalah anakku. Anak kandungku yang aku lahirkan dengan mempertaruhkan nyawaku"

Mulat tidak menjawab. Tetapi air matanya mulai mengalir dari pelupuknya. Perlahan-lahan iapun. berdesis "Kasihan anak itu"

"Maafkan aku Mulat" suara ibunyapun menjadi bergetar.

"Ibu tidak bersalah. Aku tidak menyalahkan ibu. Bahkan setiap orangpun akan melakukan sebagaimana ibu lakukan"

"Apakah sebaiknya kita melaporkannya kepada Ki Jagabaya atau Ki Bekel?"

"Tidak banyak gunanya ibu. Jika kita melapokannya kepada Ki Bekel maka Ki Bekel justru akan menyalahkan kita. Sedangkan jika kita melaporkannya kepada Ki Jagabaya, maka perasaan Nyi Jagabaya akan dapat terungkit lagi"

"Apa yang dapat kita lakukan, Mulat?"

"Kita hanya dapat pasrah, ibu. Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang melindungi anak itu dari tangan-tangan jahat yang akan menjerumuskannya kedalam kuasa kegelapan"

Nyi Sumi hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dalam pada itu, sekelompok laki-laki yang garang telah siap untuk pergi ke Tegal Anyar untuk mengambil Tatag.

Namun orang-orang yang akan pergi ke Tegal Anyar itu menyadari, bahwa di Tegal Anyar, Tatag berada di tangan orang yang berilmu tinggi. Mereka telah berhasil merebut Tanjung dan Tatag dari tangan beberapa orang yang telah diupah oleh Ki Bekel untuk mengambil ibu dan bayinya itu.

"Kita harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya" berkata orang berkumis lebat itu " beberapa-waktu yang lalu, beberapa orang yang ditugaskan oleh Ki Bekel telah gagal. Menurut pendapatku, ibu dan anaknya itu masih tetap berada di tangan orang yang telah merebut mereka dari tangan beberapa orang yang ditugaskan oleh Ki Bekel itu"

"Tetapi waktu itu bukan kita yang diserahi tugas oleh Ki Bekel, kakang" sahut seorang yang bertubuh gemuk. Perutnya nampak membuncit di sela-sela bajunya yang kekecilan justru dibagian perutnya itu.

"Kita jauh lebih kuat dari orang-orang yang waktu itu ditugaskan oleh Ki Bekel" sahut yang lain. Seorang yang bertubuh tinggi berdada lebar. Dadanya yang terbuka nampak ditumbuhi bulu-bulu yang lebat. Seleret bekas luka nampak menyilang didadanya yang lebar itu.

"Orang-orang yang ditugaskan Ki Bekel pada waktu itu, justru saudara-saudara seperguruan Ki Bekel sendiri"

"Sebuah perguruan yang tidak berarti apa-apa. Perguruan kecil yang dipimpin oleh seorang yang ilmunya rendah. Apa artinya perguruan seperti itu? Lihat, apa yang dapat dilakukan Ki Bekel itu sendiri. Menurut pendapatku, ilmu Jagabayanya lebih tinggi dari ilmu Ki Bekel itu sendiri"

"Aku sependapat. Tetapi jangan membuat kita menjadi lengah. Kita jangan terlalu berbangga kepada diri sendiri, sehingga akan dapat menenggelamkan sikap hati-hati kita" berkata seorang yang rambutnya sudah memutih. Dari sorot matanya yang cekung, nampak bahwa orang itu memiliki kecerdasan yang tinggi. Meskipun ia bukan pemimpin sekelompok orang yang juga telah diupah oleh Ki Bekel itu, namun agaknya ia cukup disegani oleh kawan-kawannya.

Karena itu, maka peringatannya itupun didengarkan pula oleh orang-orang yang berada di dalam kelompoknya.

"Jumlah kita cukup banyak" berkata orang berkumis itu kemudian "semuanya lima belas orang. Aku yakin bahwa kita tidak akan gagal. Kata-kataku bukan berarti mengabaikan kemampuan lawan, tetapi berdasarkan pada satu keyakinan akan keberhasilan tugas kita"

Keyakinan itu dikokohkan oleh pengakuan seorang diantara mereka yang mengaku mengetahui bahwa yang tinggal di rumah terpencil yang terletak di Tegal Anyar itu hanyalah sepasang suami isteri yang telah ubanan.

"Tetapi mereka bukan orang kebanyakan" sahut orang yang rambutnya sudah memutih yang dituakan diantara sekelompok orang upahan itu "Kita harus berhati-hati"

Demikianlah, ketika malam turun, menjelang keberangkatan Ki Mina dan keluarganya menghadap gurunya, maka sekelompok orang telah siap untuk datang ke Tegal Anyar.

Lima belas orang menyusuri jalan bulak di kegelapan malam menuju ke Tegal Anyar, ke rumah Ki Mina yang memang terpencil dan agak jauh dari padukuhan-padukuhan di sekitarnya.

Mereka berhenti beberapa puluh langkah dari regoi halaman rumah yang berada di pategalan itu.

"Lihat, apakah ada tanda-tanda lain di rumah itu?" berkata orang berkumis lebat, yang memimpin lima belas orang upahan Ki Bekel itu kepada dua orang diantara mereka.

Keduanyapun segera mendekati regol halaman. Dengan hati-hati mereka mendorong pintu regol yang ternyata tidak diselarak dari dalam.

Malam sudah menjadi semakin larut. Rumah terpencil itu sudah menjadi sepi. Beberapa lampu minyak sudah dipadamkan. Hanya di ruang tengah saja yang masih nampak sinar lampu yang redup di sela-sela dinding yang berlubang.

"Mereka sudah tidur" desis seorang diantara keduanya.

"Ya. Tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan"

"Kita beritahu Ki Lurah. Sudah waktunya untuk mengetuk pintu dan mengambil anak serta ibunya"

Keduanya sempat mendekati rumah itu dan mencoba mendengarkan apakah masih ada yang terbangun. Namun agaknya ru mah itu telah benar-benar sepi.

"Biarlah Ki Lurah mengetuk pintu rumah itu" berkata yang seorang hampir berbisik.

"Ya. Kita tidak datang sebagai pencuri. Tetapi kita datang untuk mengambil anak itu dari tangan penghuni rumah itu"

"Marilah, kita laporkan kepada Ki Lurah"

Namun ketika keduanya bergeser menuju ke regol halaman, mereka terkejut. Tiba-tiba saja terdengar tangis bayi melengking tinggi. Suaranya bagaikan menyusup telinga dan langsung menusuk jantung didadanya.

"Edan" geram yang seorang "tangis itu"

"Itulah sebabnya Ki Bekel menginginkannya. Bahkan bersama ibunya"

"Untuk apa?"

"Bodoh kau. Ibunya itu tentu untuk dipelihara Ki Bekel Sendiri"

"Di pelihara? Seperti seekor kuda"

"Itu adalah istilah yang paling tepat. Perempuan itu tidak berhak untuk menyatakan pendapatnya. Segala sesuatunya tinggal melakukannya sebagaimana di kehendaki oleh Ki Bekel. Bahkan seandainya kelak perempuan itu akan dilemparkan ke kubangan atau dibunuh sekalipun"

Kawannya menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun bertanya pula "Lalu anak itu?"

"Kau lebih bodoh dari seekor kerbau. Anak itu adalah kuasa di masa depan. Anak itu akan menjadi orang yang tidak terkalahkan. Tinggal tangan yang menggerakkannya. Jangan siapa dan untuk apa"

Kawannya mengangguk-angguk. Namun keduanyapun segera bergeser keluar dari halaman untuk menemui orang berkumis lebat itu.

"Bagaimana?" bertanya orang berkumis lebat itu.

"Tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan.. Segalanya wajar-wajar saja. Rumah sepasang suami isteri yang terpencil dengan seorang perempuan yang mempunyai anak bayinya yang aneh"

"Aku dengar suara tangis itu. Getar tangisnya merontokkan dedaunan. Jika saja ada yang dapat memberikan dasar-dasar

ilmu gelap ngampar, maka teriakannya akan dapat menggulung bumi"

Yang lain mengangguk-angguk. Sementara itu orang berkumis lebat itupun berkata "Marilah. Kita akan mengambil anak itu bersama ibunya"

Sekelompok orang yang dipimpin oleh orang berkumis lebat itupun segera mempersiapkan dirinya. Sejenak kemudian, maka merekapun memasuki halaman rumah Ki Mina yang berada di tengah-tengah pategalan yang terhitung luas.

"Sombongnya orang ini" berkata orang yang perutnya buncit.

"Kenapa?" bertanya kawannya.

"Ia harus menyadari, bahwa tinggal di tempat terpencil ini sangat berbahaya baginya"

"Ia tidak mempunyai apa-apa. Kekayaannya adalah tanah pategalan ini. Jika kemudian kami datang kepadanya di malam hari, karena ada anak yang aneh bersama ibunya berada di rumahnya. Sementara itu, orang, itu merasa dirinya memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri"

"Ia akan mati malam ini"

"Kita tidak perlu membunuhnya. Jika kita sudah berhasil mengambil anak aneh dan ibunya itu, maka kita akan pergi. Kita membiarkannya hidup sambil meratapi hilangnya bayi aneh itu dari tangannya. Kecuali jika suami isteri itu tidak mau menyadari keadaannya. Jika mereka menjadi keras kepala dan berusaha mempertahankannya, maka mungkin sekali mereka akan mati"

Dalam pada itu, orang berkumis lebat itupun tidak ingin banyak kehilangan waktu. Ia ingin tugasnya segera selesai. Karena itu, maka iapun segera mengetuk pintu rumah itu.

Sebenarnyalah bahwa Ki Mina, Nyi Mina dan Wikan sudah terbangun. Kedua orang yang mendahului kawan-kawannya untuk melihat keadaan itu telah mereka ketahui pula. Telinga mereka yang tajam mendengar bisik-bisik di luar dinding rumahnya dan membedakannya suara itu dengan tangis Tatag.

"Kau tetap disini Wikan" pesan Ki Mina "Kau jaga anak itu. Biarlah Tanjung dan anaknya tetap berada di sentongnya. Kau jaga bahwa tidak seorangpun yang dapat memasuki sentong itu.

"Paman dan bibi?"

"Aku akan keluar. Mungkin kami akan terikat perkelahian di luar. Agaknya mereka yang datang cukup banyak"

"Baik paman"

Nyi Minalah yang kemudian menemui Tanjung. Tatag sendiri sudah terdiam. Bahkan matanya mulai terpejam lagi.

"Jangan keluar dari sentong jni. Beberapa orang telah datang. Agaknya mereka tertarik oleh tangis Tatag"

"Ya, bibi" jawab Tanjung. Namun di wajahnya membayangkan kecemasan hatinya.

"Jangan cemas Tanjung. Aku dan pamanmu akan keluar. Tetapi Wikan akan tetap berada di ruang dalam. Ia akan menjaga bahwa tidak seorangpun yang akan dapat memasuki sentong ini"

Dalam pada itu, karena pintunya masih belum dibuka, terdengar sekali lagi pintu depan diketuk orang. Bahkan lebih keras.

"Siapa?" bertanya Ki Mina, sementara Nyi Mina dan Wikan mempersiapkan diri.

"Aku Ki Sanak. Bukakan pintu rumah ini supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak kau harapkan"

"Ada apa?"

"Bukalah pintunya"

Ki Minapun melangkah ke pintu. Diangkatnya selarak pintunya sehingga pintu itupun segera terbuka.

Beberapa orang berdiri di luar pintu. Dua orang diantara mereka melangkahi tlundak pintu.

Orang berkumis lebat itupun kemudian berkata "Maaf Ki Sanak. Kami sengaja datang pada malam hari agar tidak menarik perhatian orang di sepanjang jalan yang kami lalui. Kami datang dengan kawan-kawan kami yang agak banyak untuk meyakinkan bahwa kami akan dapat menyelesaikan tugas kami dengan baik"

"Tugas apakah yang akan kalian lakukan malam ini di rumahku yang terpencil ini?"

"Sebaiknya kau bantu tugas kami agar cepat selesai. Kami tidak akan mengganggu kalian berdua"

"Apa yang dapat kami bantu?"

"Serahkan bayi itu bersama ibunya kepada kami. Kami akan segera pergi tanpa mengusik kalian, sehingga kalian dapat kembali tidur dengan nyenyak"

"Bayi yang mana?"

“Ah. Pertanyaan itu tidak perlu kau lontarkan. Bukankah bayi itu baru saja menangis?”

“O. Bayi yang menangis itu tadi yang kalian inginkan?”

“Ya”

“Ki Sanak. Bayi itu adalah cucuku. Bagaimana mungkin aku dapat memberikan bayi itu kepada orang lain”

“Jangan omong kosong di hadapanku. Aku tahu, bayi itu anak Ki Bekel. Perempuan itu adalah perempuan simpanan Ki Bekel. Bagi seorang bangsawan, perempuan itu disebut selir. Karena itu jangan mempersulit keadaan. Berikan mereka kepada kami. Kami akan menyerahkannya kepada Ki Bekel. Bukankah perempuan dan anak itu kau curi dari tangan Ki Bekel”

“O “Ki Mina mengangguk-angguk “Jadi kalian juga orang upahan Ki Bekel?”

”Kami bukan orang upahan. Tetapi kami tahu kewajiban kami. Kami dengan suka rela melakukannya demi pengabdian kami”

“Luar biasa” sahut Ki Mina “masih adakah sekarang ini orang-orang yang memiliki jiwa pengabdian begitu tinggi? Aku mengucapkan selamat kepada kalian. Aku mengagumi pengabdian kalian kepada pemimpin kalian. Tetapi agaknya Ki Bekel telah memanfaatkan pengabdian kalian untuk kepentingan pribadinya yang buruk”

“Apa maksumu?”

“Sudahlah. Kita sama-sama mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Kita tidak usah berpura-pura atau mengarang ceritera yang tidak masuk akal”

"Baik. Baiklah. Aku akan langsung kepada persoalannya. Serahkan bayi itu bersama ibunya kepadaku. Ki Bekel tertarik kepada perempuan cantik itu. Sedangkan bayi itu akan memberikan banyak kemungkinan di masa depan. Nah, sekarang, kaupun harus bersikap terbuka. Kalian tidak usah mempersulit keadaan"

"Ki Sanak. Kami tidak akan memberikan kedua-duanya. Kami sudah bertekad untuk melindungi mereka. Aku tahu, bahwa perempuan itu akan sangat tersiksa di tangan Ki Bekel, karena ia akan sekedar menjadi perempuan simpanan yang tidak mempunyai hak apapun juga. Sementara itu, anaknya yang menjadi harapan bagi masa depan, akan dapat diperalatnya pula untuk kepentingan pribadinya, sehingga kelebihan yang ada pada anak itu, justru tidak akan berarti bagi banyak orang. Tetapi justru akan merugikan sesamanya"

"Kau tidak usah meramalkan apa yang akan terjadi. Sekarang biarlah kami mengambil bayi itu bersama ibunya. Minggirlah dan jangan ganggu kami"

"Jangan memaksa Ki Sanak. Kami tidak mau dipaksa-paksa"

"Mau atau tidak mau sama saja bagi kami. Kau tidak mempunyai pilihan. Kamilah yang akan menentukan segala-galanya karena kami membawa kekuatan untuk kepentingan itu"

"Bagus. Kau sudah berbicara tentang kekerasan. Kami akan mempertahankannya yang kekerasan pula"

"Jadi kalian berdua benar-benar akan melawan kami?"

"Apaboleh buat. Kami harus mempertahankan diri"

"Baik. Aku hormati niatmu. Kita akan bertempur di halaman rumahmu yang luas. Jika kau tetap keras kepala, maka kami akan meninggalkan mayatmu di halaman"

Orang berkumis lebat itupun kemudian melangkah keluar dan turun kehalaman. Ki Mina dan Nyi Minapun telah siap. Di lambung mereka tergantung pedang yang jarang sekali mereka pergunakan. Tetapi karena mereka harus melawan banyak orang yang juga bersenjata, maka keduanyapun telah mempersiapkan senjata mereka pula.

Ketika mereka melangkah keluar, maka Ki Mina masih sempat berpesan kepada Wikan yang agaknya tidak dihitung oleh orang-orang upahan itu "Hati-hatilah Wikan. Nampaknya mereka orang-orang yang berbahaya. Tentu ada diantara mereka yang menyusup kedalam rumah ini sementara yang lain bertempur melawan kita berdua. Jumlah mereka memang cukup banyak"

"Baik, Paman"

Sejenak kemudian, maka Ki Mina dan Nyi Minapun segera turun ke halaman. Lima belas orang telah menunggu mereka di halaman. Tetapi Ki Mina dan Nyi Mina tahu, bahwa sebagian dari mereka tentu akan segera berlari memasuki rumahnya.

Tetapi keduanya percaya atas kemampuan Wikan, murid bungsu Ki Margawasana yang telah menguasai ilmu perguruannya sampai tuntas.

Sejenak kemudian, Ki Mina dan Nyi Mina telah berdiri di halaman. Orang yang berkumis tebal itupun berkata "Masih ada waktu Ki Sanak. Kami bukan sekelompok orang yang mengutamakan kekerasan. Jika segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan baik, maka kami justru akan menghindari kekerasan"

-oo0dw0oo-

Jilid 5

"AKU hargai sikapmu Ki Sanak. Tetapi sayang, bahwa kami akan mempertahankan bayi beserta ibunya itu dengan cara yang akan kami sesuaikan dengan caramu"

"Jika demikian, kami tidak mempunyai pilihan lain. Kami akan bertempur. Tetapi akibat dari pertempuran itu bukan tanggung jawab kami. Semuanya seutuhnya adalah tanggung jawab kalian. Jika kemudian mayat kalian terkapar di halaman rumahmu ini, itupun karena salah kalian sendiri"

"Aku sudah sering mendengar seseorang memutar balikkan persoalan yang sebenarnya seperti yang kau lakukan. Kamipun akan melakukan apa yang akan kami lakukan"

Orang berkumis lebat, yang telah menyabarkan dirinya akan bersikap seakan-akan seorang yang arif itu tidak dapat menahan diri lagi. Karena itu, maka iapun berata "Marilah anak-anak. Kita selesaikan tugas kita dengan baik. Meskipun kita tidak datang untuk membunuh, tetapi orang tua suami isteri ini berniat untuk membunuh diri. Kita justru akan mereka

jadikan alat untuk melakukannya. Tetapi biarlah kita menolongnya untuk mempercepat kematian mereka"

Lima belas orangpun telah bergerak serentak. Namun orang berkumis lebat itupun memberikan isyarat kepada orang yang rambutnya sudah memutih itu untuk mengambil langkah-langkah tersendiri.

Ki Mina dan Nyi Minapun dapat menangkap isyarat itu. Beberapa orang diantara mereka akan memasuki rumahnya untuk mengambil Tatag dan ibunya. Namun Wikan masih tetap berada di ruang dalam dan menjaga agar tidak seorangpun dapat memasuki pintu sentong yang dipergunakan oleh Tanjung dan anaknya.

Sejenak kemudian. Ki Mina dan Nyi Minapun telah bergeser, sementara orang berkumis lebat serta para pengikutnyapun telah mulai berloncatan menyerang.

"Kita tidak perlu berbasa-basi lagi Nyi" desis Ki Mina "jumlah mereka cukup banyak"

Nyi Mina mengerti maksud suaminya. Karena itu, ketika orang-orang yang datang ke rumahnya itu menyerang mereka dengan senjata di tangan, maka Ki Mina dan Nyi Minapun telah menghunus senjata mereka pula.

Sejenak kemudian pertempuranpun segera berlangsung dengan sengitnya. Namun seperti sudah diperhitungkan oleh Ki Mina dan Nyi Mina, lima orang diantara mereka segera memisahkan diri. Merekapun segera pergi ke pintu rumah Ki Mina yang masih terbuka.

Orang yang berkumis lebat itupun dengan sengaja berkata lantang "Ambil anak dan perempuan itu. Singkirkan siapapun yang mencoba menghalangi kalian"

"Baik, Ki Lurah "jawab orang yang rambut sudah memutih itu.

Orang yang perutnya buncit itu rasa-rasanya tidak sabar lagi. Iapun segera meloncat memasuki pintu rumah Ki Mina.

Namun demikian ia meloncat masuk, maka tiba-tiba saja orang itu bagaikan hilang ditelan hantu. Tubuhnya terhisap kesamping dan tanpa sempat berdesah orang itu terguling jatuh terbaring di sebelah pintu.

Orang yang bertubuh tinggi di kurus-kurusan tidak begitu mengerti apa yang telah terjadi. Iapun segera meloncat masuk pula. Namun tiba-tiba saja ia telah terlempar dengan kerasnya. Tubuhnya menimpa tiang rumah itu sehingga rumah itu seakan-akan telah bergetar. Sedangkan orang yang bertubuh kurus itu terkapar di lantai. Pingsan.

Orang yang berambut putih itu ternyata cukup berhati-hati. Iapun menyadari, apa yang telah terjadi dengan kedua orang kawannya. Karena itu, maka iapun mencegah orang ketiga yang akan meloncat masuk.

"Hati-hatilah. Ada orang di belakang pintu yang menunggu kalian"

Kedua orang kawannya mengurungkan niatnya. Orang berambut putih itulah yang kemudian dengan sangat berhati-hati bergeser ke pintu. Dengan Luwuk yang besar di tangannya, orang itupun meloncat masuk ke ruang dalam.

Wikan yang berdiri di sebelah pintu sengaja membiarkannya. Ia tahu, bahwa orang yang masuk kemudian sangat berhati-hati dan bahkan dengan senjata telanjang di tangannya.

Wikanpun kemudian justru bergeser ke tengah. Ia harus menjaga agar tidak seorangpun diantara mereka dapat memasuki pintu sentong yang dipergunakan oleh Tanjung dan Tatag.

Namun lawan Wikan itu telah berkurang dua orang yang terbaring pingsan.

"Anak muda" berkata orang yang rambutnya telah memulih „ternyata kau memiliki ilmu yang tinggi. Meskipun dengan cara yang licik, kau telah mampu membuat kedua orang kawanku tidak berdaya"

"Apakah aku licik?" bertanya Wikan.

"Tentu. Kau serang kami yang masih belum siap. Bahkan kau telah merunduk kami dengan diam-diam"

"Jadi menurut pendapatmu aku menghadapi kalian dengan cara yang licik?"

Orang yang berambut putih itu menarik nafas panjang. Katanya "Kau tentu akan mengatakan bahwa kamilah yang licik, karena kami datang dalam jumlah yang jauh lebih banyak dari jumlah kalian"

"Bukankah itu kenyataannya"

"Ya. Tetapi kami tidak menghiraukannya. Sekarang minggirlah. Kami akan mengambil anak dan ibunya itu"

"Kau tahu bahwa aku berada disini untuk mencegahmu"

"Baik Dengan demikian, maka kami harus membunuhmu"

Wikanpun segera mempersiapkan diri. Ketiga orang itupun telah mengacukan senjata mereka pula. Sebuah luwuk yang besar, sebuah bindi dan sebuah kapak.

"Kau akan kami lumatkan jika kau berniat melawan" Kau masih saja mengigau. Kau tahu bahwa aku akan melawan"

Sejenak kemudian, telah terjadi pertempuran yang sengit. Di tangan Wikan telah tergenggam sebilah pedang yang panjang. Dengan pedangnya Wikan melawan ketiga orang dengan senjata mereka masing-masing.

Orang yang berambut putih itu berusaha untuk menekan Wikan agar kawannya mendapat kesempatan untuk mencari bayi dan ibunya itu. Namun ternyata kesempatan itu tidak pernah diperolehnya. Meskipun di ruang yang terbatas, namun Wikan mampu berloncatan untuk mencegah lawannya memasuki pintu sentong yang dipergunakan oleh Tanjung dan Tatag.

Namun agaknya pertempuran di ruang dalam itu telah mengejutkan Tatag. Karena itu, maka Tatag yang baru saja memejamkan matanya itu telah terbangun lagi. Nampaknya anak itu menjadi marah, bahwa tidurnya menjadi terganggu karenanya.

Dengan demikian, maka Tatagpun segera menangis. Tangisnya melengking tinggi. Getar suara tangis bayi itu seakan-akan telah menggetarkan jantung mereka yang sedang bertempur di ruang dalam itu.

Wikan yang sudah terbiasa mendengar tangis Tatag, tidak begitu terpengaruh karenanya. Tetapi ketiga orang lawannya itu merasakan tangis itu telah mengguncang-guncang dadanya, sehingga mereka tidak mampu memusatkan perhatian mereka kepada lawan mereka. Bahkan bukan hanya mereka yang berada di ruang dalam. Tangis Tatag yang marah itu telah menggetarkan halaman pula. Orang-orang yang datang untuk mengambilnya bersama ibunya, yang

bertempur di halaman merasa sangat terganggu oleh suara tangis itu.

"Gila" teriak seorang yang berwajah pucat "sumbat mulut anak itu"

Tetapi tidak seorangpun yang dapat melakukannya. Bahkan ketiga orang yang bertempur di ruang dalampun mulai mengalami kesulitan melawan Wikan.

Bukan saja karena tangis bayi di sentong yang melengking-lengking menggetarkan udara, tetapi lawan mereka memang seorang anak muda yang berilmu sangat tinggi.

Betapapun ketiga orang yang akan mengambil Tatag itu berusaha dengan meningkatkan kemampuan mereka sampai ke puncak, namun mereka tidak mampu segera menghentikan perlawanan Wikan.

Bahkan senjata ujung Wikanlah yang mulai menyentuh tubuh-tubuh mereka. Seorang diantara ketiga orang itu berteriak nyaring. Kemudian mengumpat-umpat kasar ketika ujung senjata Wikan mengoyak lengannya. Darahpun mulai mengucur membasahi lantai.

Dalam pada itu, Tanjung yang berada di dalam sentong itupun menjadi bingung karena Talag menangis berkepanjangan. Betapapun Tanjung berusaha, namun Tatag masih saja menangis melengking-lengking.

"Diam ngger, diam. Jangan menangis lagi. Jangan takut. Kakek dan nenek Mina melindungimu. Begitu juga paman Wikan. Ia sangat baik kepadamu"

Tetapi Tatag tidak mau diam. Ia memang tidak sedang ketakutan. Tetapi Tatag itu menjadi sangat marah karena tidurnya terganggu. Karena itu, maka tangisnyapun

menghentak-hentak seakan-akan meruntuhkan atap rumah itu.

Pertempuran di dalam dan dituar rumah masih saja berlangsung semakin sengit. Orang-orang yang datang untuk mengambil Tatag dan ibunya itu sudah mengerahkan segala kemampuan mereka. Namun ternyata bahwa kemampuan mereka tidak cukup tinggi untuk menundukkan dan apalagi membunuh ketiga orang yang melakukan perlawanan di rumah itu.

Bahkan beberapa saat kemudian, seorang telah terlempar dari ruang dalam jatuh berguling keluar pintu yang terbuka. Namun orang itu tidak segera dapat terbangun. Yang terdengar adalah erang kesakitan. Luka yang menyilang telah tergores di dada. Bahkan seorang lagi yang bertempur melawan Wikan lelah terpelanting ketika kaki Wikan menghentak dadanya dengan kerasnya. Kepalanya membentur tlundak pintu butulan dengan derasnya, sehingga orang itupun tidak dapat bangkit lagi. Pingsan. Darah telah mengalir dari luka di bagian belakang kepalanya yang membentur tlundak pintu.

Yang masih bertempur melawan Wikan adalah tinggal orang yang rambutnya sudah mulai memutih. Betapapun ia mengerahkan kemampuannya, namun Wikan bukanlah lawannya.

“Sudahlah. Ki Sanak” berkata Wikan “Kau tidak perlu memaksa diri untuk bertempur terus. Kau harus mengakui kenyataan yang kau hadapi malam ini”

“Persetan dengan kesombonganmu. Kau kira aku tidak akan dapat membunuhmu?“

"Jangan berpura-pura lagi Ki Sanak. Kau tentu dapat mengukur kemampuanmu sendiri"

"Kau terlalu sombong anak muda"

"Bukan maksudku. Tetapi aku ingin memperingatkanmu, bahwa tidak ada gunanya kau bertempur terus. Lihat. Empat orang kawanmu sudah tidak berdaya. Bukankah kau tahu, bahwa kau seorang diri tidak akan dapat mengalahkan aku?"

"Aku akan memenggal kepalamu dan melemparkannya ke halaman agar kedua orang yang bertempur di halaman itu menyadari keadaan yang sesungguhnya"

Wikan tertawa tertahan. Kalanya "Kau sudah mulai mengigau karena keputus-asaan. Sudahlah. Marilah kita berhenti bertempur. Kawan-kawanmu di halaman itu tidak ada yang tahu jika kau duduk saja di amben itu. Bukankah sama saja bagimu? Dengan menguras tenagapun kau tidak akan dapat mengalahkan aku"

Orang berambut pulih itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya beberapa orang kawannya yang pingsan. Dilihatnya titik-titik darah di lantai rumah itu.

"Sekarang, akan lebih baik bagimu untuk melihat kawan-kawanmu yang terbaring itu. Apakah mereka mati atau pingsan saja. Mungkin kau dapat menolong mereka. Di sudut itu ada gendi yang berisi air. Kau dapat menitikkan air itu dibibir kawan-kawanmu agar mereka menjadi sadar"

Orang itu masih saja termangu-mangu. Namun iapun kemudian menarik nafas sambil berkata "Baiklah. Aku akan melihat keadaan kawan-kawanku. Kecuali seorang yang terlempar keluar.

Orang berambut putih itupun menghentikan perlawanannya. Iapun kemudian berjongkok di samping kawannya yang kepalanya terbentur tlundak pintu.

"Ia masih hidup" desisnya

"Ambil gendi itu" sahut Wikan.

Orang berambut putih itupun kemudian mengambil gendi yang berisi air bersih dan bahkan sudah di rebus hingga mendidih sebelum dituang ke dalam gendi.

Beberapa saat kemudian, dititikannya air dari dalam gendi itu kedalam mulut kawannya yang pingsan.

Ternyata sesaat kemudian, kawannya itu mulai bergerak. Perlahan-lahan iapun telah membuka matanya.

Namun ketika ia mencoba untuk bangkit, kepalanya itupun telah terkulai lagi.

"Jangan bergerak. Nanti darahmu akan semakin banyak mengalir" desis orang berambut putih itu.

Orang itu memang tidak bergerak lagi. Yang terdengar kemudian adalah keluhan tertahan. Kepalanya terasa bukan saja pedih, tetapi rasa-rasanya dunia itu berputaran.

Orang berambut putih itupun kemudian berusaha untuk menolong kawan-kawannya yang lain pula.

Dalam pada itu, ketika Wikan menjenguk keluar, maka paman dan bibinyapun sudah tidak bertempur lagi. Lawan-lawannya sudah ditundukannya. Hampir semua telah terluka. Sedangkan ada diantara mereka yang tidak nampak luka di tubuhnya, tetapi rasa-rasanya isi dada mereka telah diremukkan. Tulang-tulang iganya seakan-akan telah berpatahan.

Bahkan sejenak kemudian, paman dan bibinya itupun telah masuk ke ruang dalam. Dengan nada berat Ki Minapun berkata "Kita akan mempercepat kepergian kita. Kita akan berangkat malam ini. Kita tidak menunggu sampai esok pagi"

"Kita berangkat malam ini?" bertanya Wikan.

"Ya. Bukankah tidak ada bedanya? Semuanya sudah kita siapkan. Juga apa saja yang akan kita bawa"

"Tetapi bagaimana dengan binatang peliharaan kita kakang? Siapa yang akan memberi makan ayam-ayam kita?" desis Nyi Mina.

"Buka pintu kandangnya. Biarlah esok mereka keluar. Mereka akan dapat mencari makan sendiri di pategalan ini"

Nyi Mina menarik nafas panjang.

Beberapa saat kemudian, semuanyapun telah siap. Tatag tidak menangis lagi. Setelah pertempuran selesai, anak itu merasa tidak terganggu sehingga iapun telah tertidur di gendongan ibunya.

Di halaman Ki Mina berkata kepada orang-orang upahan Ki Bekel yang sudah tidak berdaya lagi untuk melawan "Pulanglah. Jika ada kawanmu yang terbunuh, itu sama sekali bukan niat kami. Mudah-mudahan tidak ada yang mati" Ki Mina itupun berhenti sejenak. Lalu katanya pula "Sampaikan salamku sekeluarga kepada Bekelmu itu. Katakan, bahwa kami mengampuninya lagi kali ini. Tetapi kali ini adalah kali yang terakhir. Jika sekali lagi ia mencoba mengambil bayi itu dan ibunya, maka kami akan membunuhnya. Ia tidak akan dapat

bersembunyi dari penglihatan kami. Kami akan datang dan mencekik lehernya sampai mati"

Orang-orang upahan itu terdiam. Yang lain masih saja mengerang kesakitan dan bahkan masih ada yang diam sama sekali.

"Kami akan pergi malam ini. Bukan karena kami takut menghadapi Ki Bekel dan orang-orang upahannya. Telapi kami memang akan pergi. Terserah kalian apa yang akan kalian lakukan disini. Baik atas kawan-kawan kalian maupun atas rumah dan perabot kami yang kami tinggalkan. Kami akan berterima kasih jika ada diantara kalian yang bersedia menunggui rumah kami selama kami pergi, dan memelihara binatang-binatang peliharaan kami. Aku tidak berkeberatan jika sekali-sekali kalian memotong ayam kami yang berkeliaran itu"

Tidak ada seorangpun yang menjawab.

Namun Ki Mina memang tidak menunggu jawaban. Bersama Nyi Mina, Wikan, Tanjung yang mendukung anaknya, Ki Mina itu meninggalkan rumahnya.

Orang yang berambut putih serta orang yang dianggap pemimpin dari sekelompok orang upahan itupun duduk termangu-mangu di tangga rumah Ki Mina yang ditinggalkan. Pintunya terbuka. Lampu minyak masih menyala di dalamnya. Sementara itu, dini hari pun merabat menjelang fajar.

"Mereka pergi ke mana?" bertanya orang berambut putih.

"Entahlah" jawab pemimpin orang-orang upahan yang terluka di lambungnya. Tetapi luka itu tidak begitu parah pada saat ia memutuskan untuk menyerah.

"Mereka orang-orang aneh. Mereka tidak membunuh kita meskipun kita siap membunuh mereka. Bukan sekedar ancaman, tetapi kita benar-benar berniat membunuh mereka"

"Ya. Bahkan anak muda itu membiarkan aku merawat kawan-kawan kita yang pingsan"

Pemimpin orang-orang upahan itupun bangkit berdiri sambil berkata "Marilah, kita lihat keadaan mereka. Kita akan membawa mereka segera pergi"

"Kenapa tergesa-gesa? Biarlah mereka beristirahat disini. Bukankah kita mempunyai reramuan obat-yang dapat untuk menolong mereka, sementara mereka belum di tangani oleh seorang tabib yang baik"

Pemimpin orang-orang upahan itu menarik nafas panjang.

Dalam pada itu, orang berambut pulih itupun kemudian berkata "Aku tidak akan pergi. Aku akan menunggui rumah ini serta merawat perabotnya dengan baik. Aku juga akan memelihara ternak yang ditinggalkan oleh orang yang aneh itu"

Pemimpinnya menarik nafas panjang. Katanya "Baik. Aku setuju kau bersedia menunggu dan merawat rumah ini"

"Terima kasih. Tetapi bagaimana dengan Ki Bekel?"

"Aku akan memberikan laporan sebagaimana yang telah terjadi disini. Kali ini aku tidak ingin berbohong. Aku akan mengatakan yang sesungguhnya"

Orang yang rambutnya sudah memutih itu menarik nafas panjang. Jika saja ia berhadapan dengan orang lain yang memiliki ilmu setinggi anak muda itu, mungkin lehernya benar-benar telah ditebas hingga putus. Tetapi anak muda itu tidak

membunuhnya. Bahkan anak muda itu memperingatkan untuk merawat kawan-kawannya yang pingsan.

"Kasihan perempuan dan anak bayinya itu. Mereka harus menempuh perjalanan di dini hari yang dingin seperti ini. Jika saja kita tidak dayang malam ini, mereka temu akan berangkat esok pagi, jika sinar matahari mulai meraba dedaunan"

Keduanyapun tidak berbicara lagi. Namun merekapun mulai mengangkat dan mengumpulkan kawan-kawan mereka. Yang masih mampu bangkit dan berjalan tertatih-tatih telah dituntun, sedangkan yang tidak mampu berjalan sendiri telah dipapah oleh mereka yang masih dapat berdiri tegak. Dalam pada itu, Ki Mina, Nyi Mina, Wikan dan Tanjung serta Tatag telah berjalan semakin lama semakin jauh dari rumahnya. Tetapi mereka tidak dapat berjalan terlalu cepat. Tanjung yang mendukung Tatag tidak dapat berjalan terlalu cepat.

Di belakang Tanjung, Wikan harus membawa sebuah keranjang yang bukan saja berisi pakaian Tanjung, tetapi juga pakaian serta peralatan makan dan minum bagi Wikan.

"Kalau kau letih, katakan Tanjung" berkata Nyi Mina "kita akan beristirahat. Kita tidak tergesa-gesa karena kita tidak dibatasi oleh waktu. Sedangkan perjalanan kita cukup panjang, sehingga kita harus menghemat tenaga kita"

"Ya, bibi" sahut Tanjung. Tetapi ia berusaha untuk tidak menjadi manja dan cengeng. Dengan tegar Tanjung berjalan disamping Nyi Mina. Sedangkan Ki Mina berjalan di paling depan dan Wikan berjalan di belakang.

Ketika matahari terbit, mereka sudah berada di jarak yang cukup jauh. Mereka berhenti sejenak, untuk mengganti popok Tatag yang basah. Namun Tatag sendiri tetap tidur nyenyak.

Agaknya Tatag juga merasa letih, setelah semalam ia menangis melengking-lengking oleh kemarahannya karena tidurnya terganggu.

Pada saat matahari menjadi semakin tinggi, maka merekapun memasuki sebuah padukuhan yang cukup besar di padukuhan itu terdapat sebuah pasar yang ramai.

"Tanjung" berkata Nyi Mina ketika mereka sampai di pasar "apakah kau memerlukan sesuatu bagi anakmu?"

Tanjung yang tidak sempat menyiapkan makanan bagi Tatag itupun menyahut "Aku memerlukan nasi, bibi. Tatag nanti akan aku beri makan nasi dengan gula kelapa"

Nyi Mina mengangguk-angguk. Ia sudah sering melihat anak-anak bahkan bayi sebesar Tatag yang diberi makan nasi yang ditumatkan dengan gula kelapa.

"Baiklah kita berhenti untuk membeli nasi bagi Tatag. Marilah, biarlah gantian aku mendukung Tatag agar kau tidak terlalu letih"

"Tidak apa-apa bibi"

"Jangan bawa anakmu berdesakkan di pasar yang agaknya sedang hari pasaran"

Tanjung termangu-mangu. Namun kemudian di serahkannya Tatag kepada Nyi Mina, sementara Tanjung sendiri masuk ke dalam pasar untuk membeli nasi.

Ki Mina, Nyi Mina dan Wikanpun menunggu dibawah sebatang pohon yang rindang di depan pasar yang ramai itu.

"Kenapa Tanjung tidak membeli di kedai itu saja?" bertanya Wikan.

"Mungkin ada kebutuhan-kebutuhan lain yang akan di belinya di pasar itu" jawab Nyi Mina. Wikan tidak bertanya lebih jauh.

Namun dalam pada itu, beberapa orangpun telah menyibak ketika dua orang laki-laki dan perempuan yang masih muda, diiringi oleh dua orang laki-laki yang bertubuh tinggi tegap, mendekati pintu gerbang pasar.

"Siapakah mereka itu?" bertanya Nyi Mina.

"Entahlah" jawab Ki Mina sambil menggeleng.

Namun salah seorang dari dua orang perempuan yang berdiri dibelakang mereka menyahut "Gadis itu adalah Rara Sumirat. Laki-laki yang berjalan bersamanya adalah bakal suaminya. Namanya Jaka Tama. Sedangkan dua orang itu adalah pengawalnya"

"O" Wikan mengangguk-angguk "kenapa mereka harus dikawal oleh dua orang pengawal? Apakah tempat ini sering terjadi kerusuhan?"

"Gadis itu anak seorang yang sangat berpengaruh di kademangan ini. Seorang yang sangat kaya. Bahkan wibawa Ki Demangpun kalah dengan pengaruh ayah gadis itu"

"Jadi kenapa harus dikawal?"

"Sesuai dengan pengaruh ayahnya, maka tidak ada seorangpun yang boleh melawan kehendak gadis itu bersama calon suaminya. Apapun yang mereka kehendaki harus terpenuhi. Calon suami Rara Sumirat itu seorang laki-laki yang keras dan kasar. Tetapi ia membawa banyak uang untuk membeli apapun yang dikehendaki calon isterinya"

"Jaka Tama itu juga anak seorang yang kaya?"

“Ya. Tetapi sebenarnya ia tinggal di kademangan lain. Tetapi uang yang dibawanya itu sebagian adalah uang pemberian ayah Rara Sumirat”

“Apakah keduanya banyak membagi-bagikan uang kepada orang-orang yang membutuhkan?”

“Tidak. Mereka adalah orang-orang yang pelit”

“Lalu untuk apa uang yang banyak itu?”

“Untuk membeli apa saja yang mereka senangi. Nah, betapapun pelitnya mereka, namun kadang-kadang orang-orang di pasar itu dapat memeras mereka juga. Barang-barang yang mereka senangi, harganya menjadi lebih tinggi dari harga sewajarnya”

Wikan tertawa. Ki Mina dan Nyi Mina tersenyum pula.

“Ada juga artinya bagi mereka” desis Wikan.

“Tetapi jika mereka marah, maka mereka tidak segan-segan menyakiti orang. Tidak ada yang berani menentangnya, karena kedua pengawal itu adalah orang-orang yang sakti”

Wikan mengangguk-angguk. Sementara itu, anak muda serta gadis itu bersama kedua orang pengawalnya telah hilang di telan oleh keramaian pasar. Namun orang-orang yang mengetahui akan kehadiran mereka, telah menyibak dan memberi jalan kepada mereka. Bahkan para petugas di pasar itupun telah mengantar mereka berempat berjalan-jalan di dalam pasar, melihat-lihat berbagai macam barang yang di perdagangkan di pasar itu.

Beberapa lama Ki Mina, Nyi Mina dan Wikan menunggu. Agaknya Tanjung masih mencari kebutuhan bagi Tatag.

Namun tiba-tiba pasar itu nampak gelisah. Beberapa orang berkisar dari tempatnya. Bahkan ada yang tergesa-gesa pergi ke pintu gerbang pasar dan berlari-lari kecil keluar.

"Ada apa?" bertanya seorang perempuan kepada kenalannya yang tergesa-gesa keluar dari pasar itu.

"Rara Sumirat marah kepada seorang perempuan. Bahkan Jaka Tama telah menampar perempuan itu sehingga terpelanting. Tetapi agaknya mereka masih belum puas. Aku tidak sampai hati melihatnya"

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu "jawab perempuan itu.

Sebenarnyalah Rara Sumirat menjadi marah sekali ketika seorang perempuan dengan tidak sengaja menginjak selendangnya yang terjulur di tanah.

Perempuan itu adalah Tanjung yang berjalan agak tergesa-gesa. Ketika beberapa orang menyibak, maka Tanjungpun menyibak pula. Namun ketika ia bergeser untuk keluar dari sekelompok perempuan yang berdesakkan, karena ia ingin segera menemui Tatag yang digendong oleh Nyi Mina, maka kakinya telah menginjak selendang Rara Sumirat yang terbuat dari sutera tipis berwarna kuning mengkilap, yang berjuntai sampai ke tanah.

Rara Sumirat terkejut. Dengan gerak naluriah ditariknya selendangnya. Namun sayang sekali bahwa ujung selendangnya yang mahal itu koyak.

Rara Sumirat menjadi marah sekali. Dengan mata terbelalak perempuan itu memandang wajah Tanjung yang menjadi pucat.

"Perempuan edan. Apa yang kau lakukan, he?"

"Ampun, aku tidak sengaja" suara Tanjung menjadi gemetar.

"Kau koyakkan selendang suteraku, he?"

"Aku mohon ampun. Bukan maksudku"

"Kau kira kau cukup dengan minta ampun? Selandangku adalah selendang yang sangat mahal. Harga kepalamupun tidak akan semahal selendangku"

"Tetapi aku tidak sengaja. Aku mohon ampun" Tiba-tiba saja tanpa mengucapkan sepatah kata, Jaka Tama telah menampar pipi Tanjung, sehingga Tanjung itu terpelanting jatuh.

Tetapi agaknya Rara Sumirat masih belum puas. Diterkamnya rambut Tanjung dan ditariknya sekuat tenaganya, sehingga Tanjung berteriak kesakitan.

Beberapa orangpun segera berkerumun. Namun beberapa orang perempuan justru segera pergi karena mereka tidak sampai hati melihat perempuan muda itu disakiti. Bahkan dari sela-sela bibir Tanjung, telah mengalir darah karena bibirnya itu pecah.

"Aku dengar seseorang berteriak" desis Wikan.

"Ya" sahut Nyi Mina "seperti suara Tanjung. Lihatlah Wikan, apa yang telah terjadi"

Wikanpun segera berlari. Dengan cepat ia menyusup diantara orang-orang yang gelisah di pasar itu.

Wikan terkejut ketika ia melihat perempuan yang disebut Rara Sumirat itu masih mencengkam rambut Tanjung.

"Kau tidak cukup dengan minta maaf perempuan gila"

"Ampun. Aku mohon ampun. Aku akan berbuat apa saja yang harus aku lakukan"

"Merangkak dan cium kakiku" teriak Rara Sumirat.

Tanjung tidak mempunyai pilihan lain. Jika ia menolak maka ia tentu akan disakiti lagi.

Namun ketika Tanjung itu berjongkok di depan Rara Sumirat, terdengar seseorang berkata "Kau tidak perlu melakukannya, Tanjung"

Semua orang yang mendengarnya berpaling kearah suara itu. Tanjungpun berpaling pula. Dilihatnya Wikan berdiri selangkah di belakangnya.

"Bangkitlah Tanjung" berkata Wikan sambil menarik bahu Tanjung.

"Kakang" suara Tanjung tenggelam di balik isaknya. Wikan menariknya sehingga Tanjung itu berdiri di belakangnya.

"Apapun yang terjadi, kau tidak pantas memaksanya merangkak dan mencium kakimu" geram Wikan.

"Kau siapa, he?" bertanya Jaka Tama.

"Aku kakangnya. Perempuan ini adalah adikku. Aku tidak dapat membiarkan kau menyakiti dan kemudian menghinakannya"

"Setan kau. Apakah kau tidak tahu, siapakah aku dan siapakah gadis ini?"

"Siapapun kalian, tetapi kalian tidak berhak melakukannya"

"Adikmu telah mengoyakkan selendangku" teriak Rara Sumirat.

"Ia tentu tidak sengaja. Dan adikku telah minta maaf. Bahkan minta ampun"

"Tetapi itu tidak cukup"

"Jadi haruskan kau menghinakannya agar adikku merangkak dan mencium kakinya?"

"Ya"

"Tidak. Aku tidak akan membiarkannya"

"Kau terlalu sombong. Seharusnya kau mengenali kami berdua. Baru kau akan menyadari, bahwa yang kau lakukan ini merupakan satu kesalahan yang besar"

"Tidak. Yang aku lakukan adalah yang terbaik bagi kami"

Dua orang pengawal Rara Sumirat dan Jaka Tama itu mulai bergeser maju. Sementara itu, orang-orang yang berada di sekitar tempat itupun sudah bergeser menjauh. Bahkan orang-orang yang berjualanpun meninggalkan jualan mereka karena mereka menjadi ketakutan"

"Aku masih memberimu waktu untuk merubah sikapmu" geram Jaka Tama.

"Tidak. Aku tidak akan merubah sikapku. Kaulah yang harus minta maaf kepada adikku, karena kau sudah menamparnya sehingga bibirnya berdarah"

Seorang diantara kedua pengawal itupun berkata “Serahkan anak ini kepadaku, den”

“Baik” jawab Jaka Tama “buat anak itu menjadi jera, iapun harus merangkak seperti adik perempuannya dan mencium kaki Rara Sumirat”

“Lakukan itu“ bentak seorang diantara kedua pengawal itu “Jika kau tidak melakukannya, maka kau akan sangat menyesal. Peristiwa ini akan dapat merubah jalan hidupmu”

“Jika kau berniat melakukannya, maka akupun akan melakukannya pula”

Orang itu menggeram. Perlahan-lahan ia melangkah mendekatinya.

Agaknya orang itu akan memaksa Wikan untuk merangkak. Tetapi agaknya ia tidak merasa perlu untuk mengajak kawannya, pengawal yang seorang lagi.

Dengan geram maka pengawal yang bergeser mendekati Wikan itupun berkata “Sekali lagi aku perintahkan kepadamu dan kepada adik perempuanmu. Merangkak dan cium kaki Rara Sumirat”

“Kami memang berbeda dengan kau Ki Sanak. Mungkin kau melakukannya setiap pagi dan sore untuk sekedar mendapat upah. Tetapi kami tidak akan melakukannya”

Pengawal itu menjadi sangat marah. Iapun segera meloncat menyerang Wikan. Wikan mendorong Tanjung untuk bergeser surut. Sementara itu Wikan sendiri bergeser pula untuk menghindari serangan itu.

Serangan pengawal itu tidak menyentuh sasarannya. Karena itu, maka iapun menjadi semakin marah.

Tetapi Wikan telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapinya. Karena itu, maka pertempuran diantara keduanya-pun segera berlangsung.

Tetapi pertempuran itupun segera menjadi tidak berimbang. Pengawal itu segera terpelanting jatuh. Meskipun pengawal itu segera bangkit berdiri, namun ia masih harus berdesah tertahan. Punggungnya terasa sakit sekali.

Namun pengawal itu tidak segera meyakini kenyataan yang terjadi. Ia masih mempercayai dirinya, bahwa ia akan dapat segera menyelesaikan lawannya.

Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya.

Dalam waktu yang terhitung singkat, maka pengawal itu sudah terdesak. Beberapa kali serangan Wikan menembus pertahanannya, sehingga beberapa kali pengawal itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan kemudian pengawal itu telah terlempar sekali lagi dan jatuh menimpa sebatang pohon perindang di pasar itu.

"Bodoh kau" teriak Jaka Tama "Kenapa kau tidak segera menyelesaikannya?"

Pengawal itu tidak menjawab. Tetapi iapun memberi isyarat, kepada kawannya untuk membantunya.

Sejenak kemudian Wikanpun telah bertempur melawan kedua orang pengawal yang menurut kata orang, mereka adalah orang-orang yang sakti. Tetapi melawan Wikan, maka keduanya harus mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Meskipun Wikan harus bertempur melawan kedua orang pengawal itu, namun Wikan sama sekali tidak tergetar surut. Dengan tangkasnya ia berloncatan menghindar dan membalas

menyerang. Setiap kali serangannya menyentuh sasarannya, maka terdengar lawannya itu berdesah menahan sakit.

Namun semakin lama serangan-serangan Wikan menjadi semakin sering mengenai lawan-lawannya, sehingga keduanyapun semakin lama menjadi semakin lemah.

Dengan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka, maka rasa-rasanya kekuatan merekapun dengan cepat terhisap habis.

Beberapa kali kedua orang pengawal itu harus jatuh bangun. Namun semakin lama tubuh merekapun menjadi semakin tidak berdaya. Tulang-tulang terasa retak dimana-mana. Sendi-sendinya bahkan bagaikan saling terlepas.

Akhirnya, kedua orang pengawal yang terpelanting jatuh itu, tidak mampu, lagi bangkit untuk memberikan perlawanan. Wajah mereka menjadi merah biru dan discluruh tubuhnyapun terdapat memar-memar yang sakitnya tidak teratasi oleh daya tahan tubuh mereka.

Wajah Jaka Tama menjadi pucat. Demikian pula Rara Sumirat. Kedua orang pengawal yang mereka andalkan sudah tidak berdaya lagi.

Jika mereka berada di rumah, maka tidak hanya ada dua orang pengawal, tetapi sekelompok pengawal akan membantu kedua orang pengawal yang tidak berdaya itu. Tetapi di pasar, tidak ada siapa-siapa lagi yang akan dapat melindungi mereka.

Tetapi Jaka Tama itu merasa masih mempunyai senjata yang tidak pernah dikalahkan selama ini oleh siapapun. Bahkan oleh Ki Demang sekalipun.

Karena itu, ketika kedua pengawalnya sudah tidak berdaya, maka Jaka Tama itu, meskipun dengan jantung yang

berdebaran, melangkah mendekati Wikan. Dengan berusaha untuk menyembunyikan perasaannya yang kuncup, Jaka Tama justru berusaha untuk tetap tengadah. Sambil mengangkat dagunya Jaka Tama itupun berkata "Baik- baik, Ki Sanak. Kau sudah mengalahkan kedua orang pengawalku. Sekarang pergilah. Ini beberapa keping uang perak yang bagimu tentu sangat berharga. Bahkan mungkin sekali kau belum pernah melihat uang sebanyak itu"

Bagi Wikan, pernyataan Jaka Tama itu terasa sangat menyakitkan. Karena itu, ketika Jaka Tama mengulurkan beberapa keping uang perak, maka ditepisnya tangan Jaka Tama itu, sehingga beberapa keping uang perak itu jatuh berhamburan.

"Kau kira uangmu itu dapat kau pergunakan untuk membeli harga diri seseorang?"

Jantung Jaka Tama berdesir tajam. Ia tidak mengira bahwa ada orang yang menolak uangnya. Uang yang baginya selalu dapat menyelesaikan semua persoalan.

Tetapi anak muda itu telah menolak uangnya. Bahkan beberapa keping uang perak.

"Anak muda" geram Wikan "kau tidak akan dapat membeli harga diri kami dengan uang itu. Sekarang, kau dan gadis itu harus minta maaf kepada adikku. Aku tidak akan menuntutmu untuk merangkak dan mencium kakinya. Tetapi yang aku inginkan, adalah pengakuan salahmu yang sungguh-sungguh. Kau tentu sering melakukan hal yang sama kepada orang lain sebelumnya. Ingat itu dan sesali tingkah lakumu itu"

Jaka Tama nampak ragu-ragu meskipun wajahnya menjadi semakin pucat serta keringatnya telah membasahi pakaiannya. Bahkan Rara Sumiratpun menjadi gemetar ketakutan.

“Lakukan, atau aku akan memaksamu dengan cara yang lebih buruk dari cara yang dipergunakan oleh kedua orang pengawalmu”

“Baik. Baik. Aku akan minta maaf kepada adikmu”

Wikan itupun bergeser selangkah dan menarik tangan Tanjung untuk maju selangkah.

“Kami berdua minta maaf atas keterlanjuran kami” berkata Jaka Tama.

“Kau minta maaf untuk dirimu sendiri. Biarlah gadis itu minta maaf sendiri kepada adikku. Namanya Genduk”

“Genduk?” ulang Jaka Tama.

“Ya” sahut Wikan.

“Genduk” desis Jaka Tama “aku minta maaf atas ketelanjuranku.

Tanjung justru menjadi bingung. Namun ketika Wikan memandanginya, Tanjung itupun kemudian mengangguk.

“Aku juga genduk” berkata Rara Sumirat perlahan sekali. Hampir tidak terdengar.

Tanjung itupun mengangguk lagi.

“Nah” berkata Wikan “adikku sudah memaafkan kalian. Tetapi ingat. Kalian minta maaf tidak hanya kepada adikku. Tetapi juga kepada semua orang yang pernah kau sakiti hatinya. Kau sesali perbuatanmu yang mengandalkan pengaruh orang tuamu. Ternyata dalam keadaan yang penting, kalian tidak dapat berbuat apa-apa dengan kemandirian kalian sendiri”

Jaka Tama dan Rara Sumirat hanya menunduk saja.

"Sekali lagi aku minta, sesali semua perbuatanmu itu"

Wikanpun kemudian berpaling kepada Tanjung "Marilah kita tinggalkan tempat ini"

Ketika mereka beranjak, maka mereka melihat Ki Mina dan Nyi Mina ternyata sudah ada di belakang mereka. Tatag masih saja tetap tidur di gendongan Nyi Mina.

"Marilah" berkata Ki Mina.

Namun Wikan masih berpaling kepada Jaka Tama "Berikan uang itu kepada para pedagang yang kau rugikan. Mungkin ada yang dagangannya menjadi rusak tertimpa kedua orang pengawalmu itu"

"Baik. Baik" jawab Jaka Tama dengan serta merta. Sejenak kemudian, maka Wikan, Tanjung bersama Ki Mina dan Nyi Mina yang menggendong Tatagpun telah keluar dari pasar itu.

Dengan susah payah kedua orang pengawal Jaka Tama dan Rara Sumirat itupun berusaha bangkit berdiri. Punggung mereka rasa-rasanya telah menjadi patah.

"Ambil uang yang berceceran itu" berkata Jaka Tama.

Meskipun sambil menyeringai kesakitan, namun kedua orang pengawal itupun kemudian telah memungut uang perak yang berceceran.

Jaka Tamapun kemudian memanggil dua orang petugas pasar yang semula mengiringinya. Kepada keduanya Jaka Tamapun berkata "Terima uang ini. Bagi kepada para pedagang yang telah dirugikan oleh peristiwa ini"

Kedua orang petugas itu menjadi agak bingung. Namun Jaka Tamapun berkata "Lakukan pesan anak itu. Berbuatlah yang terbaik. Jika tidak, maka pada saat ia kembali, maka kalian berdua akan menerima akibatnya. Anak muda itu

ternyata memiliki ilmu yang tidak dapat dijajagi. Dua orang pengawalku yang terbaik, sama sekali tidak berdaya menghadapinya"

"Baik, baik den" jawab petugas pasar itu.

"Marilah Rara" ajak Jaka Tama "Kita pulang. Kita dapat merenungi apa yang baru saja terjadi. Satu pengalaman baru bagi kita. Tetapi agaknya ada juga sisi baiknya. Ternyata bahwa tidak segalanya dapat kita beli dengan uang. Salah satunya, menurut anak muda itu, adalah harga diri"

Rara Sumirat sama sekali tidak menjawab. Tetapi agaknya ia mempunyai sikap yang berbeda dengan Jaka Tama. Rara Sumirat justru merasa bahwa ia telah dihinakan dihadapan banyak orang, sementara ayahnya adalah orang yang sangat berpengaruh di kademangannya. Bahkan uang yang ditawarkan telah ditepisnya hingga berceceran.

"Betapa sombongnya" kata didalam hati.

Rara Sumirat sudah berniat bulat untuk mengadukan penghinaan itu kepada ayahnya. Tidak hanya ada dua pengawal di rumahnya. Sementara itu, selendangnya telah menjadi koyak. Sebenarnyalah, bahwa demikian Rara Sumirat sampai di rumahnya, maka iapun segera berlari mencari ayahnya sambil menangis. Gadis itu sengaja menangis terisak-isak sehingga nafasnyapun seakan-akan telah tersumbat di kerongkongan.

"Ada apa? Ada apa?" bertanya ayah dan ibunya hampir berbareng.

Di sela-sela isaknya yang dipaksakan Rara Sumirat telah menceritakan apa yang telah terjadi di pasar. Seorang anak muda telah menakut-nakutinya dan bahkan menghinanya di hadapan orang banyak.

“Apa yang telah terjadi?“ bertanya ayah Rara Sumirat kepada Jaka Tama.

Jaka Tamapun menceriterakan sebagaimana yang telah terjadi. Bahkan iapun berkata “Ada yang dapat aku teladani pada anak muda itu, ayah. Harga dirinya tidak dapat dibeli dengan uang”

Namun Rara Sumiratpun berteriak “Akupun mempunyai harga diri. Ayah juga mempunyai harga diri. Keluarga kami tidak mau diremehkan oleh anak edan itu”

Seorang anak muda yang tiba-tiba muncul dari pintu butulan bertanya dengan lantang “ Apa yang telah terjadi mbokayu?”

“Mbokayumu dan kakangmu telah dihina orang di pasar”

“Apa yang terjadi?”

Ternyata Rara Sumirat sengaja membakar hati adik laki-lakinya yang sudah tumbuh dewasa itu serta menggelitik perasaan ayah dan ibunya.

“Bagaimana dengan kedua orang pengawal yang menyertaimu ke pasar?”

“Mereka adalah tikus-tikus yang tidak berdaya. Keduanya menjadi ketakutan oleh gertak anak muda itu sehingga mereka tidak berani melawan dengan sungguh-sungguh”

“Gila. Jadi keduanya tidak berani melawan?” anak muda itu telah beranjak dari tempatnya.

Namun Jaka Tamapun mencegahnya “Kau mau apa?”

“Pengecut itu harus mendapat hukuman”

“Tidak perlu“ sahut ayahnya “sekarang, kemana anak muda itu pergi”

“Aku tidak tahu “jawab Rara Sumirat.

“Jadi apa yang harus aku lakukan?”

“Mempertahankan harga diri ayah, kakang Jaka Tama dan seluruh keluarga kita”

“Tetapi kemana kami harus menyusul keduanya?”

“Petugas di pasar itu akan dapat menunjukkan, kemana mereka pergi”

Tetapi Jaka Tamapun berkata “Ayah tidak perlu mencarinya. Biarlah anak itu pergi. Ia tidak berbuat sesuatu yang melampaui batas kewajaran. Anak itu mempertahankan harga dirinya. Memang tidak sepantasnya aku memerintahkan kepadanya untuk merangkak dan mencium kaki Rara Sumirat”

“Itu harus dilakukannya” teriak adik laki-laki Rara Sumirat yang baru menginjak dewasa “jika peristiwa ini dibiarkan saja, maka orang-orang kademangan ini akan terpengaruh. Wibawa ayah akan turun di mata mereka”

“Kita akan mencari mereka” teriak adik Rara Sumirat.

Namun ayahnyapun kemudian menyahut dengan lantang pula “Perintah untuk menyediakan enam ekor kuda. Aku akan mencari anak muda itu bersama Jaka Tama dan Prakosa”

Dengan cepat Prakosa, adik Rara Sumirat yang memasuki usia dewasanya itu menyahut “Baik ayah. Aku akan membuat anak itu jera”

“Aku akan membawa dua orang pengawal terbaik dan kakang Magenturan”

“Ayah akan mengajak guru?“

"Ya. Mungkin anak muda itupun bersama gurunya. Betapapun tinggi ilmu gurunya, tidak akan dapat menandingi kakang Magenturan"

"Baik, ayah. aku akan mohon kepada guru untuk pergi bersama kita"

"Kebetulan gurumu ada disini hari ini, Prakosa" Prakosa itupun segera berlari ke gandok.

Ketika keinginan ayahnya itu disampaikan kepada Ki Magenturan, maka Ki Magenturan itupun dengan serta merta menyahut "Menyenangkan sekali mendapat kesempatan untuk mengangkat harga diri adi Wirakersa"

Sejenak kemudian enam ekor kuda telah berlari menuju ke pasar yang masih saja ramai. Tetapi Wikan telah tidak ada di pasar itu.

Jaka Tama yang terpaksa ikut bersama calon ayah mertuanya itupun berkata "Mereka tentu sudah jauh, ayah"

"Bukankah kita berkuda? Jika kita ketahui arah perjalanannya, maka kita akan dapat menyusulnya"

Prakosalah yang kemudian mencari petugas pasar itu. Mereka baru saja selesai membagi uang Jaka Tama yang berceceran kepada para pedagang yang merasa dirugikan oleh peristiwa itu.

Tetapi sebagian dari uang perak itupun telah masuk ke dalam kantong ikat pinggang kedua petugas itu.

Meskipun demikian, para pedagang itupun sudah merasa puas karena mereka mendapatkan uang yang balikan lebih dari nilai dagangan mereka yang rusak.

"Kemana anak muda yang telah menghina mbokayu Rara Sumirat itu pergi" bentak Prakosa.

"Aku tidak tahu, den" jawab salah seorang diantara mereka.

"Bohong. Kau takut kepada anak muda itu?"

"Tidak den. Tetapi kami benar-benar tidak tahu, kemana ia pergi. Demikian anak muda dan adiknya itu keluar dari pasar, maka akupun segera menertibkan lingkungan yang menjadi berserakan itu"

"Jangan bohong"

"Tidak. Aku tidak bohong"

Namun Prakosa tidak puas dengan jawaban itu. Sambil menimang sekeping uang perak iapun bertanya kepada beberapa orang yang berjualan di pinggir jalan karena mereka tidak mendapat lagi didalam pasar.

Akhirnya seorang perempuan gemuk, yang berjualan kreneng di depan pasar itu dapat menunjukkan arah kepergian anak muda bersama adik perempuannya.

"Bahkan mereka berjalan berempat. Selain anak muda itu bersama adik perempuannya, mereka juga berjalan bersama ayah dan ibu mereka. Ibu mereka menggendong seorang bayi yang masih kecil"

"Kau tidak berbohong" desak Prakosa.

"Orang itu sekedar mengigau" sahut Jaka Tama "Anak muda itu hanya berdua dengan adik perempuannya"

"Tetapi ayah dan ibunya ternyata ada di pasar ini pula" sahut perempuan gemuk yang berjualan kreneng itu.

"Kau tentu berkata sekenanya saja" potong Jaka Tama.

"Aku berani sumpah. Aku melihat ketika anak muda itu berkelahi di dalam pasar"

"Aku percaya kepadanya" berkata Prakosa sambil melemparkan sekeping uang perak itu.

Sejenak kemudian, maka enam ekor kuda dengan para penunggangnya telah berlari dengan kencang ke arah sebagaimana ditunjukkan oleh perempuan gemuk itu.

Ketika mereka sampai disebuah simpang tiga, maka Prakosapun telah bertanya kepada seorang perempuan yang duduk di tanggul parit menunggui makanan yang berada di dalam sebuah bakul kecil. Agaknya perempuan itu datang ke sawah mengirim makan dan minum bagi suaminya yang sedang membajak.

"Kau sudah lama duduk disitu Nyi?" bertanya Prakosa.

"Belum, den" jawab perempuan itu.

"Apakah kau lihat empat orang yang lewat dijalan ini. Seorang diantara mereka menggendong bayi?"

"Aku tidak melihatnya, den"

Namun laki-laki yang sedang membajak di sawah itulah yang justru menjawab "Aku melihat mereka. Kenapa dengan mereka?"

"Mereka baru saja datang ke rumahku. Mereka masih sanak kadangku. Tetapi mereka tidak sempat menunggu ayah. Karena itu, demikian ayah pulang, maka ayah ingin menyusul agar dapat bertemu dengan mereka"

"O" laki-laki itu berhenti membajak. Katanya "Mereka membelok ke kanan. Belum terlalu lama"

"Terima kasih"

Prakosapun kemudian telah memacu kudanya. Ayahnya mengikutinya dibelakang. Sementara yang lainpun telah melarikan kuda mereka dibelakangnya.

Ternyata tidak terlalu lama kemudian, orang-orang berkuda itu telah melihat ampat orang yang berjalan di hadapan mereka. Dua laki-laki dan dua perempuan.

"Itu mereka" berkata Prakosa sambil mempercepat lari kudanya.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah berhasil menyusul keempat orang yang berjalan di depan mereka. Prakosa sengaja mendahului mereka. Baru kemudian ia menghentikan kudanya.

Keempat orang yang berjalan iiu icrkejui. Namun ketika mereka melihat diantara keenam orang berkuda itu anak muda yang bernama Jaka Tama, maka mereka menyadari, apa yang akan terjadi.

Karena itu, maka Nyi Minapun berbisik kepada Tanjung yang sudah menggendong anaknya "Hati-hatilah Tanjung"

"Ya, bibi"

Dalam pada itu, dengan lantang Prakosapun bertanya kepada Jaka Tama "Apakah anak muda ini yang dimaksud oleh mbokayu Rara Sumirat?"

Namun jawab Jaka Tama mengejutkan. Sambil menggeleng iapun menjawab dengan tegas pula "Bukan. Aku belum pernah melihat anak muda itu. Sudah aku katakan, anak muda itu berada di pasar bersama adiknya. Tanpa orang lain.

Sedangkan perempuan itu menggendong anaknya. Perempuan itu tentu bukan adik orang ini. Tetapi isterinya"

Prakosa mengumpat kasar. Dengan geram iapun bertanya "Kau berkata sebenarnya?"

"Ya. Aku berkata sebenarnya. Buat apa aku berbohong, justru aku yang telah direndahkannya dihadapan banyak orang"

"Tetapi sejak di rumah kau sudah ragu"

"Aku meragukan arah kepergiannya. Aku berpendapat bahwa sulit untuk menemukan mereka"

Prakosa menggeram. Namun tiba-tiba saja ia bertanya dengan kasar "He, kalian melihat seorang anak muda yang berjalan bersama adiknya perempuan?"

Yang menjawab Ki Mina mendahului Wikan, karena Ki Mina tahu, bahwa jika Wikan yang menjawab, maka ia tentu akan mengaku, bahwa dirinyalah yang dicari. Katanya "Tidak ngger. Kami tidak melihat seorang anak muda yang berjalan bersama adik perempuannya. Kami tidak bertemu dengan siapa-siapa"

"Setan anak itu. Jika saja aku dapat menjumpainya, aku cincang tubuhnya sampai lumat"

Gurunyalah yang kemudian berkata "Sudahlah, Prakosa. Biarlah mereka pergi"

Prakosa menggeram. Namun kemudian iapun menggerakkan kendali kudanya sambil menggeram "Aku akan mencarinya sampai aku mendapatkan orang itu"

Prakosa yang berkuda di paling depan segera memutar kudanya dan melarikannya kembali sambil berkata "Perempuan di pasar itu telah menipuku"

"Tidak" sahut gurunya "ia sama sekali tidak berniat menipu. Ia tidak akan berani melakukannya. Jika ia keliru, itu tentu hanya satu kekhilafan. Bukan kesengajaan. Karena itu, tidak sepantasnya kau menyalahkannya"

Prakosa tidak menjawab. Ia memang tidak berani membantah kata-kata gurunya. Karena itu, maka untuk melepaskan kekesalannya iapun telah mendera kudanya dan dilarikannya pulang.

Dibelakanghya ayahnya berkata kepada Ki Magenturan "Jadi kita tidak dapat menemukannya"

"Sudahlah" berkata Ki Magenturan "memang sulit untuk mencari seseorang yang telah pergi dengan jarak waktu yang cukup panjang. Ada delapan, bahkan enam belas arah mata angin. Sulit bagi kita untuk memilih salah satu diantaranya"

Ki Wirakersa itupun menarik nafas panjang.

Sementara itu Jaka Tama berkuda di paling belakang. Dadanya terasa bergejolak. Tetapi ia sudah berniat untuk tidak memperpanjang persoalannya dengan anak muda yang ditemuinya di pasar itu. Bahkan Jaka Tama menilai bahwa apa yang dikatakan oleh anak muda itu mengandung kebenaran.

Demikian orang-orang berkuda itu meninggalkannya, maka Wikanpun menggeram "Kenapa paman mengingkari kejadian di pasar itu?"

"Kau lihat ketulusan hati anak muda itu? Tentu ada pengakuan atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan sebagaimana kau pesankan. Ia telah berusaha untuk tidak mendendammu. Kenapa justru kau yang harus mendendam?

Wikan menarik nafas panjang. Iapun kemudian bergumam "Maafkan aku paman"

"Berkelahi bukan satu kegemaran. Jika itu dapat dihindari, kita tentu akan menghindarinya"

"Ya, paman"

"Baiklah. Marilah. Kita teruskan perjalanan kita yang sudah tertunda. Jaraknya masih cukup panjang. Mudah-mudahan kita akan sampai ke padepokan sebelum malam"

Merekapun kemudian meneruskan perjalanan. Tetapi bersama Tanjung dan anaknya,, maka mereka sudah memperhitungkan bahwa mereka tidak akan sampai di padepokan sebelum malam. Tetapi mereka memang tidak terikat oleh waktu.

Dalam pada itu, maka panas mataharipun menjadi semakin terik. Tatagpun telah terbangun. Anak itu menangis beberapa saat. Untungnya Tatag menangis di bulak panjang, sehingga tidak ada orang yang mendengar. Mungkin ada satu dua orang yang sedang berada di sawah mendengarnya, tetapi mereka tidak banyak menaruh perhatian, karena mereka sedang memusatkan perhatian mereka kepada pekerjaan yang sedang mereka hadapi, sementara itu kaki merekapun sudah terbenam di dalam lumpur.

Namun Tanjungpun segera dapat menenangkannya sehingga Tatag itupun terdiam.

Tanjung melindungi anaknya dari terik matahari dengan caping bebek yang lebar, yang dibuat dari belarak.

Nyi Mina selalu saja berjalan disisinya. Sekali-sekali membantu Tanjung, jika anaknya mulai gelisah. Merekapun beberapa kali harus berhenti untuk memberi minum kepada Tatag yang kehausan oleh panasnya udara. Bahkan Tanjungpun harus menyuapi anaknya yang merasa lapar.

Dengan telaten Ki Mina dan Nyi Mina mengikuti saja irama perjalanan Tanjung. Namun Wikanlah yang menjadi agak kurang telaten. Tetapi ia harus menahan diri untuk tetap berada bersama dengan mereka.

Lewat tengah hari, mereka berempat sempat berhenti di sebuah kedai. Karena tidak ada kedai lain yang lebih kecil, maka merekapun terpaksa singgah di sebuah kedai yang agak besar dan ramai di kunjungi orang.

"Banyak sekali orang yang berada di kedai ini" desis Wikan..

Baru kemudian mereka mengetahui, bahwa tidak jauh dari kedai itu terdapat sebuah tempat yang dikeramatkan. Mereka yang berkunjung dan merasa permohonannya dikabulkan, merekapun datang untuk mengucakan sukur. Bahkan kedai itupun akhirnya menjadi tempat untuk melepas janjinya.

Bermacam-macam janji yang pernah di ucapkan oleh orang-orang yang datang ke tempat itu. Ada yang karena anaknya sembuh dari sakitnya yang parah. Ada yang berhasil mencapai jenjang jabatan yang dinginkan, ada yang berhasil memperisteri seorang gadis yang diimpikannya dan masih banyak lagi yang lain. Mereka berjanji untuk datang dan makan minum di kedai itu.

"Nampaknya pemilik kedai itu cekatan berpikir" desis Wikan.

"Kenapa?" bertanya Ki Mina.

"Paman melihat anglo kecil di ajug-ajug itu? Biasanya lampu minyaklah yang diletakkan di ajug-ajug. Tetapi disini yang berada di ajug-ajug adalah anglo kecil. Ada dupa yang ditaburkan kedalamnya"

"Ya, aku juga mencium baunya. Tetapi kenapa kau sebut pemilik kedai itu cekatan berpikir?"

"Asap dan bau dupa ini membuat suasana menjadi lebih sesuai dengan kehadiran orang-orang itu di kedai ini. Bahkan mungkin mereka merasa masih berada di satu lingkungan dengan tempat yang dikeramatkan itu"

Nyi Mina tersenyum. Katanya "Kau benar Wikan. Pemilik kedai ini memang tangkas berpikir"

Ki Mina, Nyi Mina, Wikan dan Tanjung serta anaknya harus menunggu beberapa saat sampai datang giliran mereka di layani oleh pelayan kedai itu.

Namun selain tempat itu memang tempat yang mapan bagi sebuah kedai, ternyata masakan dari makanan dan minuman di kedai itu memang enak menurut selera keempat orang itu. Bahkan agaknya orang-orang lain yang berada di kedai itupun merasa puas dengan masakan yang dihidangkan.

Ketika seorang pelayan menghidangkan minuman lagi bagi Wikan yang masih saja merasa haus, Wikan sempat bertanya "Kenapa kedai ini hanya salu-satunya? Kenapa di sebelah menyebelah atau di tempat lain yang dekat tidak ada kedai lagi untuk menampung pembeli yang terasa agak terlalu banyak ini?"

"Tidak seorangpun yang berani, Ki Sanak" jawab pelayan kedai itu.

"Kenapa?"

"Semula pemilik kedai inipun tidak berpikir untuk membuka sebuah kedai disini. Tetapi pemilik kedai ini bermimpi bertemu dengan Nyai Wara Kedasih. Seorang perempuan yang ujudnya sudah sangat tua, yang menunggu tempat yang dikeramatkan itu. Sebuah belik kecil tempat orang-orang yang mohon berkahnya mandi. Nyi Kedasih itulah yang memberikan isyarat agar kang Kardi membuka kedai disini. Orang lain yang tidak

mendapat petunjuk dari Nyai Wara Kedasih tidak akan berani membuka kedai di sekitar tempat ini. Ketika ada yang mencoba juga, maka tidak lebih dari sepekan, orang itupun meninggal mendadak"

Wikan mengangguk-angguk. Ketika pelayan itu pergi, Wikanpun berbisik "Bukankah yang diceriterakan oleh pelayan itu satu kabar buruk?"

"Kenapa?" bertanya Ki Mina.

"Menurut pendapatku, tentu ada hubungannya antara kematian orang yang membuka kedai kuda itu dengan niat pemilik kedai ini untuk tetap menjadi pemilik kedai tunggal di daerah ini"

"Kenapa kau berprasangka buruk Wikan?" bertanya Ki Mina "meskipun hal itu mungkin saja terjadi, tetapi kau tidak dapat menetapkannya sebelum dapat dibuktikan. Sedangkan jika peristiwa itu sudah terjadi lewat waktu yang panjang, maka akan sulit untuk menelusurinya"

"Tetapi perbuatan itu tidak dapat dibiarkannya"

"Perbuatan apa? Kau tidak dapat menyatakan orang bersalah hanya dengan berprasangka, meskipun masuk akal"

Wikan menarik nafas panjang.

"Mungkin pada kesempatan lain kau mendapat kesempatan untuk melihat kenyataan yang lerjadi. Tetapi peristiwa itu sudah terjadi lewat waktu"

Wikan mengangguk-angguk.

Beberapa saat mereka berada di kedai itu sambil beristirahat. Mereka sempat melihat Demang dan Jagabaya kademangan itu datang pula ke kedai itu. Mereka makan dan

minum tanpa harus membayar. Nampaknya hal itu dilakukan bukan hanya sekali. Tetapi sudah merupakan kebiasaan.

"Bahkan lebih dari itu" desis Wikan tiba-tiba saja.

"Apa yang lebih daripada itu?" bertanya Nyi Mina.

"Ki Demang dan Ki Jagabaya " jawab Wikan.

Nyi Mina hanya tersenyum saja. Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam pada itu, ketika mereka sudah bersiap-siap untuk meninggalkan kedai itu, mereka melihat dua orang yang agaknya suami isteri memasuki kedai itu.

Sejenak mereka berhenti mengamati Tatag yang berada di pangkuan ibunya. Namun Tatag itu tidak sedang tidur.

"Ini anakmu, Nyi?" bertanya perempuan itu.

Tanjung menengadahkan wajahnya. Dilihatnya perempuan itu tersenyum. Bahkan kemudian menyentuh pipi Tatag yang tiba-tiba saja tersenyum pula.

"Ramahnya anak ini" desis perempuan itu sambil tersenyum, bahkan diulanginya pertanyaannya "Anak ini anakmu?"

"Ya, Nyi" sahut Tanjung.

"Senangnya mempunyai anak yang sehat dan ramah seperti anakmu itu. Ternyata kau sangat beruntung. Sudah berapa tahun kau menikah?" bertanya perempuan itu sambil berpaling kepada Wikan.

Tanjung menjadi bingung. Namun Nyi Minalah yang menjawab "Hampir dua tahun, Nyi"

"O" perempuan itu mengangguk-angguk "Kau neneknya?"

"Ya. Aku neneknya"

"Dan aku kakeknya" sahut Ki Mina sambil tersenyum pula.

"Keluarga yang bahagia. Aku sudah menikah delapan tahun. Tetapi aku belum mempunyai anak. Karena itu, aku datang kemari untuk mengunjungi tempat keramat, tempat yang pernah dipergunakan oleh Nyi Wara Kedasih untuk bertapa. Kami akan minta agar kami dikurniai seorang anak atau lebih"

Ki Mina dan Nyi Mina mengangguk-angguk, sementara Tanjung menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Kau juga akan pergi ke petilasan Nyi Wara Kedasih?" bertanya perempuan itu.

Tanjung menggelengkan kepalanya sambil menjawab perlahan "Tidak Nyi"

"Atau kau sudah dari petilasan itu?"

"Belum Nyi" jawab Tanjung.

"Jadi?"

"Kami hanya lewat saja"

"O" perempuan itu mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian "kenapa kau tidak singgah sama sekali. Kau mohon agar anakmu yang lucu ini dikaruniai umur panjang, kepandaian, ketrampilan dan kemampuan yang tinggi"

Tanjung tidak menjawab.

Sementara itu, keduanyapun meninggalkan Tatag setelah sekali lagi perempuan itu mengelus pipi Tatag yang kemerah-merahan. Tatag tertawa lagi. Bahkan terdengar suaranya yang nyaring.

"Lucu sekali" desis perempuan itu. Namun perempuan itupun kemudian mengusap matanya yang basah.

Sepeninggal perempuan itu, maka Tanjungpun bertanya "Paman, apa maksud perempuan itu dengan memohon umur panjang, kepandaian dan kemampuan? Apakah permohonan semacam itu berpengaruh bagi Tatag?"

"Mohonlah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Tanjung"

"Maksud paman?"

"Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kau tidak perlu pergi kemana-mana. Kau akan mendapatkan apa yang kau mohon kepadaNya asal kau percayaNya"

Tanjung terdiam. Meskipun tidak terlalu jelas, tetapi ia tahu maksud Ki Mina.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, mereka berempatpun meninggalkan kedai yang masih saja ramai itu. Tiga ampat orang keluar dari kedai itu, yang lainpun telah datang pula.

Ketika mereka sudah berada beberapa puluh langkah dari kedai itu, Nyi Minapun berkata "Agaknya jika kakang pergi menghadap guru, kakang tentu singgah di kedai ini"

"Aku baru sekali ini singgah Nyi, meskipun aku sudah beberapa kali melewati jalan ini. Agaknya jika aku tidak lewat bersama Tatag, akupun tidak akan singgah"

Wikan tertawa. Katanya "Masakannya memang cocok bagi seleraku"

"Aku juga" sahut Ki Mina.

"Tetapi sayang, nampaknya ada masalah yang pernah terjadi di daerah ini. Bahkan agaknya masih akan terjadi jika ada seseorang yang berniat membuka kedai di sekitar tempat itu"

"Sudahlah Wikan. Jangan diusik ketenangan yang sudah terbina di lingkungan ini. Jika persoalan itu di ungkit lagi, maka daerah ini akan menjadi kisruh.

"Aku mengerti paman. Tctapi untuk membiarkan ketidak benaran berlangsung tanpa diusik, rasa-rasanya perasaankulah yang menjadi terusik"

"Mungkin pada satu saat nanti, kila menemukan jalan untuk meluruskannya. Tetapi kita sendiri sedang menghadapi persoalan"

Wikan mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, mereka berempatpun telah memasuki jalan bulak yang panjang. Untunglah bahwa di sebelah menyebelah jalan ditanami pohon turi sebagai pohon digemari.

Dengan mengenakan caping bebek, Tanjung menggendong Tatag berjalan dibawah rindangnya daun turi. Angin terasa berhembus perlahan mengusap kulit. Tatag yang seakan-akan dibuai itupun mulai memejamkan matanya.

"Biarlah ganti aku yang menggendongnya, Tanjung" berkata Nyi Mina.

"Tidak usah, bi. Aku tidak lelah"

"Tetapi pundakmu tentu merasa letih. Tatag sekarang menjadi semakin berat. Ia menjadi semakin gemuk"

"Tidak apa-apa Nyi"

Nyi Mina tidak memaksa untuk mengajak Tatag di gendongannya. Apalagi ketika Tatag itu sudah memejamkan matanya.

"Anak itu tertidur"

"Begitu cepatnya" desis Ki Mina.

Perjalanan mereka berempat tidak menemui hambatan yang berarti di perjalanan. Meskipun demikian beberapa kali mereka harus berhenti.

Seperti yang diperhitungkan oleh Ki Mina maka ketika senja turun, mereka masih harus berjalan beberapa lagi. Tetapi jaraknya sudah tidak terlalu jauh lagi.

Meskipun demikian, pada wayah sepi uwong, mereka baru memasuki pintu gerbang padepokan.

Namun Ki Margawasana masih belum tidur. Dua orang cantrik yang bertugas di halaman depan, segera memberi tahukan kepada Ki Margawasana, bahwa Ki Mina dan Nyi Mina telah datang.

"Mereka datang bersama seorang perempuan yang menggendong anaknya. Bersama mereka dalang pula adi Wikan"

Ki Margawasanapun segera menyongsong kedatangan tamu-tamunya ke halaman. Meskipun mereka adalah murid-muridnya, namun mereka telah menjadi orang tua, sehingga sikap Ki Margawasana kepada merekapun berbeda dengan sikapnya kepada murid-muridnya yang masih lebih muda.

"Marilah" Ki Margawasana mempersilahkan "naiklah dan langsung saja masuklah ke ruang dalam"

Keempat orang itupun segera naik ke pendapa dan langsung lewat pintu pringgitan masuk ke ruang dalam.

Sejenak kemudian, maka mereka berempatpun telah duduk ditemui langsung oleh Ki Margawasana.

"Apakah guru sudah libur?" bertanya Ki Mina.

"Belum Ki Mina" jawab Ki Margawasana.

"Aku masih Mina yang dulu, guru. Seperti yang aku katakan kemarin lusa, bahwa sebaiknya guru tetap saja memanggil namaku"

Ki Margawasana tersenyum. Katanya "Bukankah aku sudah menjelaskannya, Ki Mina. Kau bukan anak muda lagi. Rambutmu sudah mulai beruban. Tentu tidak pantas jika aku panggil saja namamu?"

"Jika aku sudah mulai ubanan, maka rambut guru sudah dipenuhi dengan uban. Karena itu, sudah sepantasnya guru memanggil aku dengan menyebut namaku saja"

"Tetapi agaknya aku lebih suka memanggilmu Ki Mina dan Nyi Mina. Tentu aku akan merasa segan untuk memanggil kalian Mina dan Titis"

"Tetapi panggilan itu terasa lebih sejuk di hatiku, guru" sahut Nyi Mina.

"Tetapi di hatiku terasa gejolaknya" jawab Ki Margawasana sambil tersenyum.

Ki Mina dan Nyi Mina tidak dapat memaksa gurunya. Seperti ketika Ki Mina beberapa hari sebelumnya menghadap gurunya, ia sudah minta agar gurunya menyebut saja namanya. Tetapi agaknya gurunya berkeberatan.

Demikianlah, maka gurunyapun kemudian telah menanyakan keselamatan tamu-tamunya di perjalanan.

"Kami baik-baik saja guru. Tidak ada hambatan yang berarti. Sehingga kami selamat sampai disini"

"Sukurlah. Aku sudah menduga bahwa kalian akan datang hari ini atau besok malam"

"Ya, guru"

"Bagaimana dengan kau Wikan?" bertanya gurunya.

"Ampun guru. Seharusnya aku berada di Mataram saat ini"

"Ya. Seharusnya kau berada di Mataram"

"Tetapi aku melarikan diri dari kenyataan yang aku hadapi"

"Aku sudah mengerti apa yang terjadi atas dirimu dan keluargamu, Wikan. Aku sudah tahu bahwa kau lari dari Mataram. Tetapi kemudian kau juga lari dari rumahmu"

"Ampun guru. Dari siapa guru mengetahuinya?"

"Kakak iparmu mencarimu kemari. Tetapi kau tidak ada disini. Aku kemudian yakin, bahwa kau berada di rumah pamanmu"

"Ampun guru. Aku tidak berani menghadap guru jika paman tidak memaksaku. Aku merasa bahwa aku dan seluruh keluargaku tidak lebih dari sampah yang sudah sepantasnya di lemparkan ke kubangan"

Tetapi gurunya tersenyum. Katanya "Kita akan membicarakannya untuk mencari jalan keluar. Tetapi aku dapat mengerti gejolak perasaanmu. Karena itu, akupun dapat mengerti sikapmu. Tetapi jika aku dapat mengerti sikapmu, itu bukan berarti bahwa aku setuju dengan sikapmu itu"

Wikan tidak menjawab. Tetapi kepalanya menjadi semakin menunduk.

"Tetapi kita tidak akan berbicara apa-apa malam ini. Kalian tentu letih. Karena itu, silahkan yang akan pergi ke pakiwan, berbenah diri, kemudian makan malam. Setelah itu kalian dapat beristirahat"

Sebenarnyalah malam itu, Ki Margawasana tidak berbicara apa-apa. Baik tentang Wikan, maupun tentang Tanjung dan anaknya. Setelah makan, maka Ki Margawasana mempersilahkan tamu-tamunya beristirahat. Dua bilik telah disiapkan bagi Ki Mina dan isterinya, serta Tanjung dan anaknya. Sementara itu Wikan sendiri dapat berada dimana-mana di padepokan itu.

Namun menjelang dini hari, Ki Margawasana telah terbangun oleh tangis Tatag yang popoknya menjadi basah.

Tanjung cepat-cepat menggantinya dengan yang kering, kemudian mengayunnya dalam dukungannya agar anak itu segera tidur.

Tetapi Tatag tidak segera tidur. Untuk beberapa saat itupun menangis meronta-ronta.

Ki Margawasana yang duduk di bibir pembaringannya mengangguk-angguk. Kepada dirinya sendiri iapun berkata "Inilah suara tangis bayi itu. Aku sudah mendapat beberapa keterangan dari Ki Mina tentang tangis itu melampaui dugaanku. Pantaslah bahwa banyak orang yang menginginkan untuk merawat anak itu, yang tentu saja dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Bahkan ada yang menginginkannya dengan niat yang buruk. Niat menjerumuskan masa depan anak itu ke dalam kuasa kegelapan.

Karena itu, maka Ki Margawasana itupun kemudian berdesis "Anak itu harus diselamatkan"

Ketika Ki Margawasana kemudian berbaring, matanya tidak segera dapat terpejam lagi. Ia mulai membayangkan, seorang anak muda yang perkasa. Yang memiliki banyak kelebihan dari anak muda yang lain.

"Pada saat Wikan rambutnya mulai memutih, maka anak itu akan bangkit menggantikannya. Bahkan anak itu akan mempunyai beberapa kelebihan yang sulit dicari duanya"

Tetapi Wikan bagi Ki Margawasana adalah murid yang bungsu. Karena itu, maka Ki Margawasana berharap, bahwa Ki Mina dan isterinya akan dapat membina anak itu yang akan menjadi kekuatan di masa depan. Kekuatan yang memberikan arti bukan saja bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi banyak orang yang memerlukan perlindungan dari ketidak adilan.

"Meskipun seseorang masih tetap dalam keterbatasannya, namun keberadaannya akan tetap mempunyai arti"

Baru kemudian, Ki Margawasana itu sempat tidur meskipun hanya sebentar. Ia harus bangun sebelum fajar sebagaimana setiap hari dilakukannya.

Ketika langit menjadi terang, padepokan itu telah terbangun. Para cantrik telah menjadi sibuk dengan tugas mereka masing-masing. Di halaman, di kebun, di dapur dan dimana-mana. Senggot timba di sumurpun terdengar berderit-derit. Tidak hanya ada satu sumur di padepokan itu. Tetapi ada tiga.

Wikanpun telah ikut sibuk pula bersama para cantrik. Wikan telah menimba air untuk mengisi pakiwan yang berada di belakang padepokan. Sementara itu dua orang cantrik sibuk menyapu halaman belakang yang ditaburi oleh dedaunan kering yang runtuh dari pepohonan..

Seorang cantrik yang bertubuh sedang, tetapi nampak kokoh dan cekatan, telah mendekati Wikan yang sedang sibuk menarik senggot timba.

"Tinggalkan senggot itu" berkata cantrik itu.

"Pakiwan yang sebelah masih belum penuh kakang" jawab Wikan.

"Kau tidak pantas menimba air untuk mengisi pakiwan. Tempatmu di pringgitan bangunan utama padepokan ini. Minum minuman hangat dan makan pagi yang telah disiapkan oleh kakak-kakakmu"

Wikan mengerutkan dahinya.

"Kau adalah anak manja di padepokan ini. Guru sangat mengasihimu. Jika guru melihat kau menimba air, maka canuik seluruh padepokan ini akan dihukumnya"

"Ah. Jangan begitu kakang" desis Wikan.

"Kenapa? Bukankah kau murid bungsu di padepokan ini, sehingga tidak akan ada murid baru disini? Sampai saatnya kau dapat menggantikan guru dan kaulah yang kemudian akan menerima murid-murid baru di padepokan ini"

Wikan menarik nafas panjang. Terasa di setiap tekanan kata-kata cantrik itu perasaan iri hati yang tertahan. Agaknya perasaan itu sudah demikian mendesak dan menyesakkan dadanya, sehingga terpercik pada sikapnya pula.

Wikan tahu benar, bahwa anak muda yang sedikit lebih tua dari dirinya itu memiliki kelebihan. Ia sudah banyak menyerap ilmu dari gurunya. Dengan kecerdasan otaknya, maka anak muda itu telah mengembangkan ilmu yang dikuasainya dengan baik, juga atas tuntunan Ki Margawasana.

“Pergilah” berkata cantrik itu sambil melangkah maju mendekati Wikan.

Wikan datang ke padepokan itu tidak untuk bertengkar. Karena itu, maka iapun kemudian meninggalkan sumur itu.

Tetapi baru beberapa langkah ia beranjak, terdengar cantrik itu berkata “Aku kira kau seorang laki-laki, Wikan”

Wikan berhenti. Tetapi ia hanya berpaling saja. Kemudian ia melanjutkan langkahnya meninggalkan kakak seperguruannya itu, meskipun sebenarnya Wikan tidak takut menghadapinya. Tetapi jika pagi-pagi ia sudah bertengkar, maka gurunya tentu akan memberikan penilaian yang lain. Apalagi ia datang untuk satu keperluan yang khusus atas petunjuk pamannya.

Cantrik yang datang menemui Wikan itu termangu-mangu.Tetapi hatinya justru terasa semakin panas. Wikan seakan-akan sama sekali tidak menghargainya.

Dalam pada itu, ketika matahari mulai merambat di langit, maka Ki Margawasana telah duduk di ruang dalam bersama Ki Mina, Nyi Mina serta Tanjung. Tatag yang sudah tidur lagi setelah dimandikan, dibaringkannya di dalam bilik.

“Dimana Wikan?” bertanya Ki Margawasana.

“Aku akan memanggilnya” sahut Ki Mina.

“Biarlah seorang cantrik saja yang memanggilnya“ cegah Ki Margawasana.

Beberapa saat kemudian, maka Wikan telah duduk pula bersama mereka di ruang tengah. Di depan mereka telah disiapkan makan pagi bagi mereka.

“Marilah kita makan pagi” berkata Ki Margamasana.

“Silahkan guru” sahut Wikan “biarlah aku makan di dapur saja bersama kakak-kakak seperguruan.

“Tidak Wikan. Justru aku ingin berbicara tentang keluargamu, maka aku minta kau makan bersama kami”

“Nanti aku akan segera datang kemari, guru. Sudah lama aku tidak makan bersama dengan kakak-kakak seperguruan”

“Baiklah, Wikan. Tetapi jangan terlalu lama. Kami menunggumu disini”

“Baik, guru”

Wikanpun kemudian meninggalkan ruang tengah bangunan utama padepokannya. Iapun kemudian berada di ruangan sebelah dapur padepokan. Wikanpun kemudian makan pagi bersama dengan saudara-saudara seperguruannya yang lain.

Sambil makan, Wikan masih sempat bergurau dengan kakak-kakak seperguruannya. Ada pula diantara mereka yang menyebutnya sebagai anak manja. Tetapi dengan gaya yang berbeda dari kakak seperguruannya yang menemuinya di dekat sumur pada saat ia mengisi pakiwan.

Dengan demikian, maka Wikanpun menanggapinya dengan cara yang berbeda pula.

Namun sebelum Wikan selesai, maka kakak seperguruannya yang menemuinya di sumur itu telah memasuki ruangan itu pula.

“Marilah kakang Murdaka“ seorang cantrik memper-silahkannya.

Kakak seperguruan Wikan yang disebut Murdaka itu masih berdiri di pintu. Dipandanginya saudara-saudara seperguruannya yang sudah ada di dalam ruangan itu.

“Kau juga disini wikan?“ bertanya Murdaka.

“Ya, kakang”

“Kau tidak makan bersama guru dan kakang Mina di ruang dalam?“

“Aku lebih senang makan disini” jawab Wikan.

“Bukankah kau anak manja yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari semua murid di padepokan ini”

Seorang cantrik yang bertubuh pendek, berwajah ke kanak-kanakan, meskipun umurnya sudah lebih tua dari Wikan, tiba-tiba bangkit. Sambil tertawa iapun menyahut “Tepat. Wikan adalah anak manja. Tetapi bukankah sepantasnya bahwa anak bungsu memang harus manja? Aku juga anak bungsu di rumah. Aku juga menjadi manja. Jika makan, aku minta lauknya dua kali lipat dari kakak-kakakku. Dua buah rempeyek kacang dan dua bungkus botok teri”

Kawan-kawannyapun tertawa. Seorang yang agak gemuk menyahut. ”Di rumah Wikan juga bungsu. Tetapi disini ia tidak berani minta rempeyek dua dan botok teri dua bungkus. Berapapun ia diberi, ia hanya diam saja, meskipun mungkin hatinya berontak”

Kawan-kawannya tertawa semakin keras.

Namun tiba-tiba suara tertawa mereka terputus. Cantrik yang bernama Murdaka itu tiba-tiba membentak “Diam. Diam. Apa yang lucu? Apa yang pantas ditertawakan?“

Cantrik yang berwajah kekanak-kanakan itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian duduk kembali diantara saudara-saudara seperguruannya.

“Tidak ada yang pantas kalian tertawakan. Gurauan kalian tentang Wikan akan membuatnya berbangga. Ia sama sekali

tidak pantas untuk berbangga diri. Yang terjadi padanya adalah penilaian yang keliru terhadap saudara-saudara seperguruannya. Ketika guru menyatakan, bahwa Wikan sudah tuntas, maka Wikan merasa dirinya orang yang terbaik di perguruan ini. Tetapi ia sama sekali tidak mengerti, bahwa yang dikuasainya tidak lebih dari ilmu dasar perguruan kita. Berbeda dari kita. kita yang masih tinggal di perguruan ini sempat mengembangkan ilmu yang kita terima dari guru dengan tuntunan guru sendiri. Itu berarti bahwa kita memiliki ilmu yang lebih baik dari Wikan yang karena merasa dirinya sudah tuntas, lalu pergi meninggalkan padepokan. Apa yang kemudian didapatkannya di luar padepokan? Mungkin ia merasa bahwa di rumah ia akan dapat lebih bermanja-manja, karena ia adalah anak bungsu dan satu-satunya anak laki-laki. Meskipun di padepokan ini ia sudah bermanja-manja, namun ia akan merasa lebih manja lagi di rumahnya"

Para cantrik itupun terdiam. Namun seorang anak muda yang kecuali lebih tua umurnya, juga keberadaannya di padepokan itu lebih lama, bangkit berdiri. Di dekatinya Murdaka sambil berkata "Sudahlah, Untuk apa kita berbicara tentang seseorang diantara kita? Bukankah lebih baik kita bergurau, bekelakar sambil tertawa-tawa? Kita tidak usah menilai, apakah ilmu Wikan lebih tinggi dari ilmu yang sudah kita serap atau justru lebih rendah. Itu tidak akan ada gunanya"

"Tentu ada gunanya kakang" jawab Murdaka "selama ini ia bersikap sombong, seolah-olah Wikanlah yang berkuasa di padepokan ini"

Namun seorang cantrik yang lain, tiba-tiba menyahut "Aku tidak merasakannya kesombongan itu. Menurut pendapatku, sikapnya adalah wajar-wajar saja"

Tetapi Murdaka menyahut "Kata-katamu itu membuat Wikan semakin besar kepala. Tetapi sebenarnya ia bukan apa-apa"

"Baik, baik" berkata Cantrik yang lebih tua itu "ia memang bukan apa-apa. Aku juga sudah mengatakan kepadanya, bahwa ia bukan apa-apa"

"Kakang" berkata Murdaka "sikap kakang kepadaku seperti sikap seorang anak yang berbicara dengan adiknya yang baru mencoba berjalan"

"Kau salah paham. Kenapa kau menjadi begitu gelisah pagi ini? Apa yang sedang terjadi padamu?"

"Kakang" berkata Murdaka "sudah waktunya perguruan kita mengadakan penilaian atas murid-muridnya. Siapakah yang terbaik diantara kita"

"Kenapa begitu? Bukankah setiap kali guru sudah mengadakan pendadaran. Yang pantas untuk ditempatkan pada tataran yang lebih tinggi, maka merekapun telah di wisuda. Bukankah itu sudah merupakan pertanda tataran kemampuan para murid di padepokan kita ini?"

"Aku mengerti. Yang diikut sertakan dalam penilaian itu adalah murid-murid yang sudah berada di tataran yang tertinggi"

"Termasuk para putut?"

"Tentu tidak. Ketiga orang putut yang membantu guru memimpin padepokan ini, tidak termasuk dalam penilaian itu. Juga kakak-kakak seperguruan kita yang sudah tuntas dan meninggalkan perguruan ini"

"Diantaranya adalah kakak Mina dan mbokayu Mina itu?"

"Ya. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar sudah tuntas dan bahkan sudah mampu mengembangkannya lebih jauh. Tetapi aku tidak yakin, bahwa murid bungsu padepokan ini memiliki kelebihan dari kita semuanya, meskipun guru sudah menyatakan bahwa anak itu sudah tuntas"

"Jadi itukah arah pembicaraanmu? Bukankah dasar niatmu itu adalah menantang Wikan?"

"Ya. Aku ingin tahu, apakah anak bungsu ini benar-benar sudah tuntas. Atau sekedar karena ia pandai menjilat guru sehingga ia dinyatakan sudah tuntas. Bahkan melebihi saudara-saudara seperguruannya yang lebih tua. Lebih tua umurnya dan lebih tua masa bergurunya"

Cantrik yang lebih tua dari Murdaka itu menarik nafas panjang. Katanya "Itu adalah wewenang guru. Jika kau memang bernafsu untuk dikatakan yang terbaik, maka kau harus menghadap guru dan menyampaikan niatmu itu"

"Kalau saja Wikan jantan, maka aku tidak perlu menghadap guru dan menyatakan maksud itu. Kita dapat melakukannya tanpa sepengetahuan guru di sanggar terbuka. Saudara-saudara kita akan menjadi saksi. Ketiga orang kakak seperguruan kita yang ditetapkan menjadi pendamping kepemimpinan guru di padepokan ini juga akan bersaksi. Mereka akan menjadi penentu, siapakah yang menang dan siapakah yang kalah. Siapakah yang ilmunya lebih tinggi"

"Ketiga kakak kita itu tentu tidak akan bersedia tanpa sepengetahuan guru"

"Biarlah mereka yang mengatakan kepada guru, bahwa aku menantang Wikan-untuk menilai, ilmu siapakah yang lebih tinggi diantara kami. Sebenarnya sudah lama aku menahan diri. Aku mencoba untuk tidak mempersoalkannya. Tetapi

setiap kali aku melihat Wikan datang ke padepokan ini, maka keinginan untuk menantangnya terasa semakin mendesak. Hari ini aku tidak tahan lagi. Wikan datang ke padepokan ini bersama kakang dan mbokayu Mina serta membawa seorang perempuan dan bayinya. Aku tidak peduli siapakah yang dibawanya itu. Tetapi gejolak di dadaku tidak lagi dapat aku kekang"

Tetapi seorang cantrik yang lain menyahut pula "Bagus. Aku sependapat dengan Murdaka. Dengan pendapatnya yang dinyatakan sebelum ia dengan tegas menantang Wikan. Bukan hanya wikan. Tetapi penilaian secara khusus terhadap murid-murid perguruan ini diantara mereka yang berada di tataran tertinggi itu ada baiknya. Misalnya, siapakah diantara aku dan Murdaka yang ilmunya lebih mapan"

"Sudahlah" berkata cantrik yang lebih tua itu "penilaian yang demikian itu tidak ada gunanya. Guru tahu pasti tingkat ilmu kita masing-masing. Bukan hanya kita yang sudah berada di tataran tertinggi, tetapi kita yang berada di semua tataran. Karena itu, maka penilaian seperti yang dimaksud Murdaka itu tidak ada gunanya"

"Ada" sahut Murdaka dengan serta-merta "Aku tetap menganggap penilaian itu ada gunanya. Tetapi terserah kepada Wikan. Apakah ia berani menerima tantanganku atau tidak"

"Penilaian yang kau maksud, merupakan satu pernyataan ketidak percayaanmu kepada guru"

"Bukan tidak percaya, kakang. Tetapi seperti manusia biasa, maka gurupun dapat mengasihi seseorang lebih dari orang yang lain. Bukan karena guru tidak adil, tetapi orang itu demikian licinnya serta demikian cerdiknya untuk menjilat"

Dada Wikan rasa-rasanya bagaikan membara. Tetapi sebelum ia berbuat sesuatu, seorang cantrik memasuki ruangan itu sambil berkata "Wikan. Guru memanggilmu"

Wikan menarik nafas dalam-dalam. Sambil bangkit berdiri, iapun menjawab "Baik kakang. Aku akan menghadap"

Wikanpun kemudian beranjak pergi. Dengan suara yang bergetar Murdakapun berkata "Aku akan tetap menantangnya. Jika tidak hari ini, besok atau lusa. Atau kapan saja ada kesempatan"

Beberapa orang cantrik yang ada di ruang itupun telah berdiri dan meninggalkan ruangan itu pula. Namun cantrik yang berwajah kekanak-kanakan itu sempat mendekati Murdaka sambil berdesis "Murdaka. Aku setuju dengan gagasanmu. Aku memang ingin tahu pasti, ilmu siapakah yang lebih mapan diantara kau dan aku"

Murdaka mengerutkan dahinya. Ia tidak mengira, bahwa beberapa orang saudara seperguruannya justru berpihak kepada Wikan. Kenapa mereka tidak merasa bahwa perhatian guru mereka lebih banyak diberikan kepada Wikan daripada kepada mereka, sehingga Wikan yang datang kemudian itu telah dinyatakan ilmunya tuntas lebih dahulu dari mereka, meskipun mereka sudah dinyatakan berada di tataran tertinggi, sehingga merekapun sudah menjelang saat-saat terakhir dari masa berguru mereka.

Murdaka itupun kemudian duduk di amben panjang di ruangan itu. Beberapa orang cantrik yang lainpun datang pula untuk makan pagi. Ada diantara mereka cantrik yang tatarannya masih lebih rendah satu dua lapis dari Murdaka. Namun mereka semuanya datang lebih dahulu dari Wikan. Sementara itu, gurunya sudah tidak menerima lagi murid-murid yang baru, sehingga kedudukannya kelak ada

penggantinya, karena Ki Margawasana sudah merasa bahwa masa pengabdiannya sudah cukup.

Dalam pada itu, Wikanpun telah duduk di ruang dalam menghadap gurunya. Ki Mina dan Nyi Mina masih duduk bersama gurunya. Namun Tanjung sudah tidak kelihatan lagi. Agaknya Tanjung sedang menunggui anaknya yang sedang di biliknya.

Wikan duduk sambil menundukkan kepalanya. Ia sudah menduga, bahwa paman dan bibinya itu tentu sudah membicarakan keadaan keluarganya yang memalukan itu.

"Wikan" berkata gurunya dengan suara yang berat "seperti yang sudah aku katakan, bahwa aku tahu apa yang terjadi pada keluargamu. Kakak iparmu telah datang kemari. Aku sudah menduga bahwa kau berada di rumah pamanmu. Tetapi aku memang minta agar kakak iparmu tidak mencarimu ke Tegal Anyar. Biarlah kau menyingkir dari lingkungan yang membuatmu ketakutan itu"

Wikan sama sekali tidak mengangkat wajahnya. Ia bahkan menjadi semakin menunduk.

"Wikan" berkata gurunya "menurut pendapatku, sebaiknya kau pulang bersama paman dan bibimu. Biarlah paman dan bibimu memberi beberapa petunjuk kepada kedua kakak perempuanmu serta ibumu. Mudah-mudahan petunjuk-petunjuknya itu memberikan arti bagi mereka"

Wikan masih tetap berdiam diri.

"Menurut pendapatku serta pendapat paman dan bibimu, segalanya yang pernah terjadi itu biarlah terjadi. Kalian harus sanggup melupakannya. Kalian harus berusaha untuk menyongsong hari-hari baru yang bakal datang"

Jantung Wikan menjadi semakin berdebaran. Namun gejolak didadanya terasa sangat mendesak, sehingga iapun berkata dengan kata-kata yang sendat "Tetapi coreng moreng di kening itu sudah tidak akan dapat dihapus guru"

"Penyesalan yang mendalam serta kesediaan untuk tidak mengulangi kesalahan itu akan memperbaiki keadaan. Mbokayumu itu harus bersedia di lahirkan kembali sebagai manusia baru untuk menyongsong hari depannya"

"Tetapi apa kata tetangga-tetangga kami, guru"

"Bagi Wuni nampaknya tidak banyak persoalan. Jika ia sudah berubah, maka segala sesuatunya akan berubah pula, termasuk tanggapan para tetangga. Tetapi bagi Wiyati agaknya memang memerlukan perhatian yang lebih besar. Tetapi menurut pamanmu, bukankah tidak ada orang yang mengetahui, apa yang telah dilakukan oleh Wiyati di Mataram?"

"Tetapi Wandan dapat berceritera panjang tentang mbokayu Wiyati"

"Menurut pamanmu.perempuan yang bernama Wandan itu tentu tidak ingin rahasianya sendiri terbuka bagi tetangga-tetangganya, sehingga Wandan tidak akan pernah berceritera tentang kehidupannya dan kehidupan Wiyati di Mataram"

"Tetapi pada suatu saat, jika rahasia Wandan itu terbuka dengan sendirinya, maka ia tentu akan menyeret nama mbokayu Wiyati. Ia tentu tidak ingin dipermalukan sendiri di hadapan para tetangga"

"Wikan" berkata gurunya kemudian meskipun agak ragu "Menurut pamanmu, ibumu masih mempunyai tanah warisan dari kakekmu di tempat lain, meskipun tidak cukup luas. Nah, jika pada suatu saat, Wandan sengaja membuka rahasia itu,

maka kau dapat menyarankan agar keluargamu, tentu saja tidak termasuk Wuni, karena ia sudah tinggal bersama suaminya, pindah ke tanah warisan ibumu itu. Tetapi langkah ini adalah langkah terakhir jika sudah tidak ada jalan lain. Tetapi jika Wandan tidak melakukannya, bukankah tidak ada persoalan lagi?"

Wikan tidak menjawab. Sementara Ki Minapun berkata "Aku dan bibimu akan menemui Wandan"

"Apa yang akan paman lakukan terhadap perempuan itu? Apakah paman akan memaksanya dan bahkan mengancamnya agar Wandan tidak membuka rahasia mbokayu Wiyati?"

"Tidak, Wikan. Bukan itu. Wandanpun sekarang hidup didalam kegelapan. Jika mungkin, kami ingin juga mengentaskannya. Seperti Wiyati, biarlah Wandanpun meninggalkan dunianya dan memasuki dunia baru"

"Dengan demikian, bukankah berarti bahwa Wandan harus pulang?"

"Guru" berkata Nyi Mina kemudian "Kami sudah pernah membicarakan jalan pemecahan yang lain, yang ingin kami sampaikan kepada guru"

Ki Margawasana. mengerutkan dahinya. Dengan nada datar iapun bertanya "Apa yang ingin kau sampaikan, Nyi"

"Apakah guru masih ingat kakak perempuanku yang juga pernah berguru disini bersamaku. Yang telah lebih dahulu menyelesaikannya setahun sebelum aku"

"Tentu, aku tentu ingat kepada murid-muridku. Bukankah yang kau maksudkan Nyi Nastiti?"

"Ya,, guru. Ia sekarang tinggal bersama suaminya. Mbokayu Nastiti sudah tidak pernah lagi terjun ke dalam dunia

olah kanuragan. Mbokayu Nastiti sekarang adalah seorang ibu yang menyerahkan semua waktunya bagi keluarganya. Bagi suami dan anak-anaknya. Suaminya bukan berasal dari perguruan ini. Tetapi ia juga seorang yang mumpuni, yang pernah berguru kepada seorang pertapa di pesisir Selatan. Namun suaminyapun sekarang lebih senang berada di sawah dan pategalannya"

Gurunya mengangguk-angguk.

"Tanahnya yang terhitung luas itu telah menyita hampir seluruh waktunya" Nyi Mina berhenti sejenak. Lalu katanya pula "bagaimana pendapat guru jika aku menemui mbokayu dan menitipkan Wiyati kepadanya? Selama ini mbokayu tidak menyerahkan anak-anaknya ke sebuah perguruan. Tetapi di sela-sela kesibukannya sebagai seorang ibu, ia telah menuntun anak-anaknya dalam olah kanuragan. Kadang-kadang suaminyapun ikut pula membimbing anak-anaknya, meskipun keduanya harus berusaha menyesuaikan diri. lebih dahulu, karena suami isteri itu tidak berasal dari perguruan yang sama"

"Tentu bukan masalah bagi mbokayumu dan kakak iparmu itu" desis Ki Margawasana.

"Ya. Keduanya mampu menyesuaikan dirinya. Jika Wiyati tinggal bersamanya, maka ia harus dapat mengisi waktunya, mengikuti latihan-latihan olah kanuragan. Bahkan jika Wandan dapat kami entaskan dari dunia yang hitam itu, maka ia akan dapat berada di rumah mbokayu itu bersama Wiyati"

Ki Margawasana mengangguk-angguk. Katanya "Jika mbokayumu setuju, maka aku kira jalan itu adalah jalan yang baik. Asal Wiyati dan Wandan benar-benar telah menjadi manusia yang baru, maka masa depan mereka masih akan terbuka. Tetapi kau harus berterus-terang kepada mbokayu

dan kakak iparmu itu, bahwa Wandan dan Wiyati adalah perempuan yang pernah cacat namanya"

"Ya, guru. Aku akan bersikap jujur. Segala sesuatunya terserah kepada mbokayu"

Dalam pada itu, Ki Minapun menyela "Guru. Sebenarnya pernah terpikir olehku untuk membawa keduanya kemari, Tetapi jika rahasia mereka tercium oleh para cantrik entah karena apa, maka akibatnya akan buruk sekali bagi perguruan ini. Lebih-lebih bagi perasaan Wikan sebagai murid bungsu di perguruan ini"

Ki Margawasana mengangguk-angguk.

"Tetapi hal seperti itu tidak akan terjadi di keluarga mbokayu. Mbokayu mempunyai dua orang anak laki-laki yang baru meningkat remaja"

"Jadi anak Nyi Nastiti itu baru meningkat remaja?"

"Ya, guru. Mbokayu terlambat menikah. Selelah lepas dari perguruan ini, mbokayu bertualang untuk waktu yang terhitung lama sehingga akhirnya ia bertemu dalam petualangannya dengan suaminya. Setelah terlambat menikah, mbokayu baru mempunyai anak setelah lima tahun masa pernikahannya, sehingga sekarang ini anak-anak mbokayu masih belum remaja penuh"

Ki Margawasana mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya "Tetapi mereka akan menjadi anak-anak muda yang tanggon. Agaknya ibu dan ayahnya menuntun mereka dalam olah kanuragan sejak mereka masih kanak-kanak"

"Ya, guru"

"Baiklah. Lakukan apa yang terbaik menurut pendapatmu"

"Terima kasih guru. Sebelum kami menemui keluarga Wikan, maka kami akan pergi menemui keluarga mbokayu Nastiti lebih dahulu. Apakah mereka bersedia menerima Wiyati atau tidak. Bahkan seandainya Wandan bersedia pula meninggalkan dunia hitamnya"

"Bagaimana dengan pendapat Wikan?" bertanya gurunya.

"Aku menurut saja, mana yang terbaik menurut guru dan paman serta bibi"

"Besok kami akan pergi menemui mbokayu Nastiti, Wikan" berkata Nyi Mina "sebaiknya kau tinggal disini saja. Baru dari rumah mbokayu Nastiti, aku akan membawamu pulang. Sementara itu, kami titipkan Tanjung dan anaknya disini. Ia akan mendapat perlindungan sebaik-baiknya"

"Ya, paman" jawab Wikan.

"Nah, semuanya harus kau lakukan segera, Ki Mina"

"Setelah semuanya itu selesai, maka kita akan mengatur, pemindahan kepemimpinan di perguruan ini sebagaimana pernah aku katakan kepadamu. Kau akan memimpin perguruan ini"

Ki Mina menarik nafas panjang. Namun kemudian ia menjawab "Kami akan melaksanakan segala perintah guru"

Dengan demikian, maka Ki Minapun telah mempersiapkan diri untuk pergi menemui kakak perempuan Nyi Mina untuk membicarakan kemungkinan keberadaan Wiyali di rumahnya.

Namun sebelum Ki Mina dan Nyi Mina meninggalkan padepokan itu, seorang cantrik telah menemuinya.

"Kakang akan pergi esok?" bertanya cantrik itu.

"Ya. Aku akan pergi. Tetapi tidak lebih dari semalam saja"

"Aku ingin memberitahukan persoalan yang harus dihadapi oleh Wikan"

"Persoalan apa?"

"Seorang diantara kami ada yang menjadi iri hati terhadap Wikan"

"Kenapa?"

"Keberhasilan Wikan"

Ki Mina dan Nyi Minapun termangu-mangu. Mereka kemudian mendengarkan pengaduan cantrik itu dengan saksama atas sikap Murdaka yang menantang Wikan untuk menilai tingkat kemampuan mereka.

"Ini sudah tidak benar" desis Ki Mina "sampaikan persoalan ini kepada salah seorang diantara ketiga orang pembantu guru. Ki Rantam, Ki Windu atau Ki Parama. Biarlah mereka menyampaikannya kepada guru. Biarlah guru yang menyelesaikannya. Aku dan mbokayumu akan pergi esok"

"Baik, kakang. Sekarang aku akan menemui kakang Parama atau salah seorang dari ketiga orang diantara mereka bertiga"

Demikian cantrik itu pergi, maka Ki Mina dan Nyi Minapun segera memanggil Wikan. Ketika keduanya menanyakan tentang persoalannya dengan Murdaka, maka Wikanpun mengatakannya berterus terang.

"Aku tidak memberitahukan persoalan ini kepada paman dan bibi, karena aku memutuskan untuk tidak menanggapinya"

"Sikapmu sudah benar, Wikan. Tetapi mungkin saja guru mengambil keputusan yang berbeda. Kau harus berbuat sebaik-baiknya. Tetapi jangan kehilangan akal dan bertindak menuruti perasanmu saja. Mungkin guru berniat

membuktikan, bahwa ia tidak emban cinde emban siladan. Maksudku, jika kau dikatakannya sudah tuntas, maka, maka benar-benar sudah tuntas"

"Aku mengerti maksud paman"

Ternyata malam itu juga, Ki Margawasana telah memberitahukan kepada Ki Mina dan Nyi Mina, bahwa ia memang berniat membiarkan Murdaka membuktikan sendiri, bahwa Wikan memang sudah tuntas. Bukan karena Wikan mendapatkan perlakuan yang khusus. Jika ia mendapat tempat yang terbaik diantara murid-murid yang masih ada di padepokan, itu justru karena ia telah membuktikan, bahwa ia memang orang yang terbaik.

"Segala sesuatunya aku serahkan kepada Parama" berkata Ki Margawasana "Aku percaya kepadanya. Sedangkan kau dan isterimu, tidak usah menunda perjalananmu. Percayalah, tidak akan terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan. Yang terjadi hanyalah luapan perasaan anak-anak muda yang kurang terkendali"

"Baik guru"

"Aku akan hadir di arena itu. Karena itu, kau dapat pergi dengan tenang"

Sebenarnyalah, Ki Mina dan Nyi Minapun menjelang matahari terbit di keesokan harinya telah meninggalkan padepokan. Namun ia sempat menemui Ki Parama, apakah ia sudah berbicara dengan Ki Margawasana.

"Sudah, kakang" jawab Ki Parama "Aku akan mengatur segala sesuatunya sebaik-baiknya. Percayakan Wikan kepadaku"

Ki Mina tersenyum. Sambil menepuk bahu Ki Parama iapun berdesis "Terima kasih"

Demikianlah, maka sepeninggal Ki Mina dan Nyi Mina, Ki Paramapun segera menangani persoalan yang terjadi di, padepokan itu. Niat Murdaka untuk menakar kemampuan Wikan benar-benar akan dilaksanakan.

Wikan sendiri sebenarnya tidak tertarik untuk melayani sikap Murdaka, meskipun jantungnya serasa di guncang-guncang. Namun Ki Margawasana sendirilah yang berkata kepadanya "Bantu aku, Wikan. Amankan kebijaksanaanku. Jika aku memperlakukan kau berbeda dengan saudara-saudaramu itu tentu ada sebabnya. Nah, kau harus membuktikan kepada seisi padepokan ini, bahwa kau benar-benar berhak untuk aku perlakukan sebagaimana sekarang ini. Bahkan kau adalah murid yang meskipun datang terakhir, namun kau benar-benar telah tuntas"

"Aku akan berusaha sebaik-baiknya guru"

Wikan sendiri tidak tahu, kenapa sebelum ia turun ke arena, ia telah menemui Tanjung. Seakan-akan di luar sadarnya, bahwa ia telah mcnccriterakan apa yang akan dilakukannya kepada Tanjung.

"Hati-hatilah kakang" sahut Tanjung "Jika kakang harus melawan saudara seperguruan kakang, itu bukan karena kakang ingin menyombongkan diri. Tetapi semata-mata kakang ingin membulikan kebenaran sikap guru kakang itu"

"Ya, Tanjung. Doakan agar aku dapat berhasil melaksanakan tugas yang aku emban sekarang ini.

"Kau tentu berhasil, kakang"

Wikan mengangguk-angguk. Iapun kemudian meninggalkan Tanjung untuk menemui beberapa orang saudara seperguruannya. Pada umumnya mereka memberikan dorongan kepadanya, untuk menyakinkan Murdaka, bahwa sikapnya itu keliru. Ia sudah tidak mempercayai kebijaksanaan gurunya.

Tetapi diantara para cantrik, ada juga yang mendukung sikap Murdaka. Ada juga satu dua orang yang mempunyai perasaan yang sama dengan Murdaka. Iri hati.

"Bagaimana mungkin anak itu mampu menuntaskan ilmu yang harus dipelajarinya di perguruan ini"

Namun seorang saudara seperguruannya berkata "Bukankah kita melihat langsung, pendadaran-pendadaran yang selalu diadakan setiap kali untuk menilai kemajuan kita? Nah, bukankah di dalam pendadaran-pendadaran itu kita melihat kenyataan tentang kemampuan Wikan?"

"Segala sesuatunya dapat diatur. Guru sudah mengatur sehingga kesan terakhir, Wikan berada diatas semuanya. Tetapi aku tidak yakin" jawab saudara seperguruannya yang sependapat dengan Murdaka "menurut pendapatku. Murdaka memiliki kelebihan dari Wikan. Nanti, jika mereka berada di arena, maka segalanya akan terbukti, bahwa bukan Wikanlah yang terbaik"

Saudara seperguruannya tidak menjawab lagi. Tetapi ia yakin bahwa Wikanlah diantara mereka yang terbaik.

Hari itu juga Ki Parama bersama Ki Rantam dan Ki Windu telah membuka arena di halaman padepokan. Yang akan tampil di arena adalah Murdaka yang akan mengukur kemampuan Wikan, murid bungsu Ki Margawasana.

Tepat saat matahari berada di lengah, maka Wikan dan Murdakapun memasuki arena. Ki Margawasana sendiri, bersama ketiga orang yang membantunya memimpin padepokan itu, hadir di pinggir arena. Sementara para cantrikpun berdiri di teriknya panas matahari mengelilingi arena itu.

Ketika segala sesuatunya sudah siap, maka Ki Paramapun telah memasuki arena. Ia akan memimpin langsung pertarungan di arena itu. Penarungan yang akan menentukan, siapakah yang lebih baik dari keduanya. Murdaka atau Wikan.

Ki Margawasana menjadi berdebar-debar juga. Tetapi sebagai seorang guru, maka ia tahu pasti, bahwa Wikan memiliki kelebihan dibandingkan dengan Murdaka. Tetapi ada kemungkinan lain yang dapat terjadi. Jika Wikan melakukan kesalahan, maka yang akan terjadi tentu bukanlah yang dikehendakinya.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Paramapun telah memberikan kepada kedua belah pihak untuk bergeser maju.

Dengan singkat Ki Parama menjelaskan, aturan-aturan yang harus ditaati oleh kedua belah pihak.

"Baiklah" berkata Ki Parama kemudian, kita akan dapat segera mulai"

Ki Paramapun kemudian telah beringsut menepi. Tetapi ia akan tetap berada di arena. Bahkan iapun kemudian memberi isyarat kepada Ki Windu dan Ki Rantam untuk turun ke arena, bersama-sama mengawasi pertarungan itu.

Murdaka dan Wikanpun kemudian mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Dua orang murid dari perguruan yang sama telah siap untuk bertempur. Mereka ingin membuktikan, siapakah yang terbaik diantara mereka.

Sementara itu, terik mataharipun seakan-akan telah membakar langit. Sinarnya yang panas telah ikut memanasi suasana.

"Jangan sesali dirimu, Wikan" berkata Murdaka hampir berbisik.

"Apa yang harus aku sesali?" desis Wikan.

"Mungkin kau akan tetap menjadi anak bungsu. Tetapi kau bukan lagi yang terbaik"

Wikan tidak menyahut. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Keduanyapun kemudian bergeser beberapa langkah. Murdakalah yang kemudian lebih dahulu meloncat menyerang Wikan.

Tetapi Murdaka masih belum bersungguh-sungguh. Sementara itu Wikanpun bergeser selangkah kesamping menghindari serangan itu.

Namun dengan cepat Murdaka menyusul dengan serangan berikutnya.

Wikanpun segera berloncatan pula menghindari serangan-serangan Murdaka. Namun kemudian.Wikanpun telah membalas serangan-serangan Murdaka dengan serangan-serangan pula.

Demikianlah keduanya segera terlibat dalam pertarungan, yang sengit. Keduanya yang telah mengenali tataran ilmu masing-masing itupun segera meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi.

Ki Margawasana memperhatikan kedua orang muridnya yang sedang bertarung di arena itu dengan seksama. Ada juga sepercik kegelisahan merayap di hatinya. Murdaka adalah

salah seorang diantara-murid-muridnya yang terbaik yang sudah berada di tataran terakhir. Bahkan Ki Margawasana yang dibantu oleh Ki Rantam, Ki Windu dan Ki Parama telah mulai mengembangkan ilmu perguruan itu bagi murid-muridnya yang berada di tataran tertinggi. Ki Margawasana telah membuka wawasan mereka untuk lebih mengenali sifat dan watak ilmu mereka, dibandingkan dengan un.sur-unsur gerak terbaik dari beberapa perguruan yang lain. Namun tidak luput dari kemungkinan, murid-muridnya justru mampu menyerap berbagai macam unsur itu untuk mengembangkan ilmunya.

Ki Margawasana tidak pernah merasa keberatan. Bahkan Ki Margawasana dan para pembantunya, telah membimbing murid-muridnya untuk melengkapi unsur-unsur yang telah mereka miliki.

Itulah sebabnya, maka perguruan Ki Margawasana itu tidak pernah berhenti bergerak. Setiap kali ilmunya mendapat sisipan-sisipan baru yang semakin meningkatkan kemampuan para muridnya.

Murdaka meyakini bahwa perkembangan ilmunya pada saat-saat terakhir menjadi semakin cepat, sehingga ia akan mampu melampaui murid bungsu Ki Margawasana yang telah meninggalkan perguruannya itu.

Tetapi Murdaka tidak memperhitungkan, bahwa pengalaman Wikan di luar perguruannya, telah memberikan banyak sekali kemungkinan baginya untuk berkembang pula.

Demikianlah, pertarungan di halaman padepokan itu semakin lama menjadi semakin sengit. Murdaka telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi, la bergerak semakin cepat serta serangan-serangannyapun menjadi semakin berbahaya.

Wikan merasakan bahwa Murdaka berusaha menekannya terus. Agaknya Murdaka ingin secepatnya menunjukkan kelebihannya. Semakin cepat ia berhasil mengalahkan Wikan, maka namanya akan menjadi semakin dikagumi oleh saudara-saudara seperguruannya.

Dalam pada itu, selagi di padepokan terjadi pertarungan yang sengit, Ki Mina dan Nyi Mina lengah berada di tengah perjalanan menuju ke rumah Nyi Nastili. Mereka berharap bahwa sebelum senja mereka sudah akan sampai ke rumah kakak perempuan Nyi Mina itu.

Namun di perjalanan keduanya masih saja berbicara tentang Wikan yang tentu sedang melakukan pertarungan melawan Murdaka.

"Kenapa anak itu menjadi iri, kakang?" bertanya Nyi Mina.

"Bukankah ia datang lebih dahulu dari Wikan? Tetapi Wikanlah yang lebih dahulu dinyatakan telah tuntas. Wikan telah menguasai semua ilmu yang dituangkan oleh guru kepada murid-muridnya. Di setiap pendadaran pada tataran-tataran sebelumnya, Wikan menunjukkan bahwa ia memiliki kelebihan dari kawan-kawannya. Tetapi Murdaka berpendapat lain. Ia menganggap bahwa ada ketidak-adilan di padepokan ini. Ia menganggap bahwa pernyataan guru, bahwa Wikan telah tuntas itu bukanlah karena kemampuan yang sebenarnya telah dikuasai oleh Wikan. Tetapi semata-mata karena guru mengasihi Wikan lebih dari murid-muridnya yang lain"

Nyi Mina mengangguk-angguk. Kalanya "Mudah-mudahan Wikan mampu membuktikan, bahwa ia memang telah tuntas. Dengan demikian, iapun membuktikan bahwa guru benar-benar berpijak pada alas yang benar bahwa ia menyatakan Wikan telah tuntas"

“Aku berharap demikian, Nyi. Menurut perhitunganku, Wikan memang mempunyai kelebihan. Dalam olah kanuragan, Wikan tidak semata-mata bersandar kepada tenaga, kekuatan dan kemampuannya menguasai unsur-unsur gerak, tetapi setiap kali ia harus mengambil keputusan untuk bersikap, ia selalu mempergunakan penalarannya selain perasaannya untuk mengambil keseimbangan. Dalam pertempuran, Wikanpun tidak pernah kehilangan akal. Ia memperhitungkan setiap kemungkinan dan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya”

Nyi Mina masih mengangguk-angguk. Namun jantungnya masih saja terasa berdebaran.

Dalam pada itu, Wikan dan Murdaka masih bertempur di arena. Ki Parama, Ki Rantam dan Ki Windu mengikuti pertarungan itu dengan seksama. Mereka mengawasi agar kedua orang anak muda itu tidak kehilangan kendali serta tidak pula melakukan kecurangan.

Ternyata Murdaka memang telah memiliki kemampuan yang tinggi. Sebagai murid pada tataran terakhir, maka Murdaka seakan-akan telah menguasai segala-galanya yang diturunkan oleh gurunya, bahkan telah mengembangkannya pula. Serangan-serangan Murdakapun datang seperti badai di musim pancaroba.

Wikan merasakan tekanan Murdaka menjadi semakin berat. Namun Wikan masih tetap tidak goyah. Pertahanannya tidak tergetar oleh serangan-serangan Murdaka yang semakin deras. Meskipun Wikan masih lebih muda dari Murdaka, tetapi dalam mengambil sikap, Wikan telah cukup mapan, pengalaman hidupnya telah banyak mengajarinya melengkapi ajaran-ajaran gurunya.

Karena itu, pada mulanya, dalam pertarungan itu, Wikan sengaja tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga. Ia sadar, bahwa pertarungan diantara dua orang yang berilmu tinggi itu akan dapat makan waktu yang panjang. Jika sejak semula ia sudah mengerahkan tenaganya, maka pada saat-saat terakhir, ia akan dapat kehabisan tenaga.

Dalam pada itu, pertarungan di arena itupun menjadi semakin sengit. Murdaka yang mengerahkan kemampuannya, berusaha untuk dapat menguak pertahanan Wikan. Serangan-serangannyapun menjadi semakin ccpai mengarah ke sasaran yang berbahaya.

Wikan memang lebih banyak bertahan. Sekali-sekali Wikan juga menyerang. Tetapi Wikan masih belum memaksakan serangan-serangannya untuk menembus pertahanan Murdaka.

Serangan-serangan Wikan masih lebih banyak dipergunakan untuk meredam serangan-serangan Murdaka.

Ketika keringat sudah membasahi pakaian kedua orang anak muda itu, maka pertarungan itupun menjadi semakin cepat. Serangan-serangan Murdaka menjadi semakin garang. Anak muda itu berloncatan seperti burung sikatan memburu bilalang di rerumputan.

Wikan memang tidak terlalu banyak bergerak. Ia lebih sering bergeser mengikuti arah lawannya berloncatan. Namun demikian sulit bagi Murdaka untuk menguak pertahanan Wikan. Setiap kali serangan-serangannya selalu saja membentur pertahanan Wikan atau luput sama sekali, karena Wikan menghindarinya.

Meskipun demikian, dalam pertarungan yang semakin sengit, maka sekali-sekali serangan Murdakapun mampu mengenai sasarannya. Pada saat Wikan menangkis ayunan

tangannya mendatar kearah kening, maka tubuh Murdaka itupun segera berputar. Kakinya terayun mendatar dengan derasnya menyambar dada Wikan.

Wikan tergetar surut. Hampir saja ia kehilangan keseimbangannya. Namun dengan menarik satu kakinya setengah langkah kebelakang, maka Wikan mampu memperbaiki keadaannya. Dengan cepat pula ia justru bergeser selangkah surut untuk mendapat pijakan yang lebih mapan.

Pada saat Wikan tergetar, maka jantung mereka yang menyaksikan pertarungan itupun tergetar pula. Mereka melihat betapa tenaga dalam Murdaka sudah menjadi semakin meningkat.

Namun ketika kemudian Murdaka meloncat dengan menjulurkan kakinya sehingga tubuhnya seakan-akan meluncur seperti sebatang lembing yang dilontarkannya, Wikan sempat bergeser ke samping dengan kecepatan yang lebih tinggi, sehingga serangan itu tidak mengenainya.

Murdaka yang gagal itupun menggeram, la berharap bahwa jika serangan itu mengenai dada Wikan, maka pertarungan itu tentu tidak akan berlangsung terlalu lama lagi. Serangan yang dilandasi dengan tenaga dalamnya yang tinggi itu, akan dapat meretakkan tulang-tulang iga Wikan.

Tetapi Murdaka tidak berhasil.

Dengan cepat maka Murdakapun segera mempersiapkan dirinya. Ia menduga bahwa Wikan akan memburunya dan langsung menyerangnya.

Tetapi ternyata Wikan tidak melakukannya. Wikan yang menjadi semakin mapan itu masih tetap memperhitungkan

tenaga dan pernafasannya. Sehingga karena itu, maka Wikanpun nampak menjadi semakin tenang.

Murdaka bergeser mendekati lawannya. Sejenak kemudian, maka serangan-serangannya datang pula seperti prahara.

Berbeda dengan Murdaka yang ingin dengan cepat menyelesaikan pertarungan itu untuk semakin mengangkat namanya dilingkungan perguruannya, Wikan justru sebaliknya. Ia sudah berniat untuk membiarkan Murdaka mengerahkan kemampuannya. Wikan akan lebih banyak bertahan, meskipun bukan berarti bahwa ia tidak menyerang sama sekali. Sehingga pada suatu saat, Murdaka itu akan menjadi kelelahan.

Karena itu, maka arena pertarungan itu seakan-akan lebih banyak dikuasai oleh Murdaka. Wikan seakan-akan tidak mendapat kesempatan untuk menyerang. Wikan lebih banyak menangkis serangan-serangan Murdaka atau menghindarinya.

Saudara-saudara seperguruan merekapun menjadi semakin berdebar-debar. Satu dua orang yang berpihak kepada Murdaka, mulai berpengharapan, meskipun mereka masih belum dapat menentukan, bahwa Murdaka akan dapat memenangkan pertarungan itu.

Namun saudara-saudara seperguruan mereka dari tataran tertinggi, apalagi Ki Margawasana dan ketiga orang yang membantunya memimpin padepokan itu, justru mulai mengerti, apa yang dikehendaki oleh Wikan.

Pertarungan itu masih saja berlangsung dengan sengitnya. Serangan-serangan Murdaka masih saja datang seperti amuk prahara. Sementara itu Wikan seakan-akan memang mengalami kesulitan untuk membalas serangan-serangan Murdaka.

Namun jika terjadi benturan-benturan, maka setiap kali Murdakalah yang tergetar surut.

Murdaka yang berloncatan dengan cepat itu seakan-akan telah menyerang Wikan dari segala arah. Wikan yang bergeser dan berputar itu seakan-akan hanya mempunyai sedikit kesempatan.

Tetapi serangan-serangan Murdaka yang datang dengan derasnya itu, sulit sekali dapat menyibak pertahanan Wikan. Setiap kali serangan-serangannya telah membentur pertahanan Wikan yang sangat rapat. Bahkan jika sekali-sekali Wikan membalas, maka serangan-serangannya yang jarang itu justru telah menusuk sampai ke sasaran.

Ketika Murdaka meloncat sambil menjulurkan tangannya mengarah ke kening, maka Wikan bergeser sedikit surut sambil menarik wajahnya, sehingga tangan Murdaka tidak menyentuhnya. Namun dengan cepat kaki Murdakalah yang menyambar kaki Wikan. Tetapi Wikan sempat meloncat ke samping sehingga kaki Murdaka tidak menyentuhnya. Ketika Murdaka kemudian memutar tubuhnya dan siap untuk mengayunkan kakinya mendatar, maka Wikan telah mendahuluinya. Kaki Wikanlah yang justru mengenai pangkal paha Murdaka yang sudah siap mengayunkan kakinya.

Murdakalah yang terdorong surut. Dengan susah payah Murdaka berusaha menyelamatkan keseimbangannya, sehingga Murdaka itu tidak jatuh terguling.

Keteganganpun semakin mencengkam halaman padepokan itu. Saudara-saudara seperguruan mereka yang bertempur di arena itu menjadi semakin berdebar-debar. Sementara matahari di langit seakan-akan menjadi semakin panas, justru pada saat matahari menjadi semakin condong ke Barat.

Keringat kedua orang anak muda yang berada di arena pertarungan itu bagaikan terperas dari tubuh mereka. Sementara itu, mereka masih saja saling menyerang dan bertahan. Benturan-benturan telah terjadi semakin sering. Serangan-serangan Murdaka masih saja datang susul menyusul.

Namun orang-orang yang berada di seputar arena itu mulai melihat, bahwa tenaga Murdaka telah mulai menyusut. Sementara itu, setiap kali Murdaka mengendorkan serangan-serangannya, justru Wikan telah memancingnya dengan serangan-serangan pula. Serangan-serangan yang mampu menyusup di sela-sela pertahanan Murdaka.

Serangan kaki Wikan yang mengenai dada Murdaka telah membuat dada Murdaka menjadi sesak. Beberapa langkah ia bergeser mundur untuk mengambil jarak. Murdaka mencoba untuk mengatur pernafasannya untuk mengatasi sesak nafasnya.

Wikan tidak memburunya. Ia seakan-akan sengaja memberi lawannya wakiu uniuk memperbaiki keadaannya. Namun sejenak kemudian. Wikanpun telah meloncat sambil menjulurkan tangannya.

Murdaka berusaha untuk mengelak dengan memiringkan tubuhnya. Namun Murdaka tidak dapat terbebas sama sekali dari serangan Wikan, sehingga tangan Wikan itu masih menyentuh bahunya.

Murdaka menyeringai menahan sakit. Namun iapun segera meloncat sambil mengayunkan kakinya.

Wikanlah yang bergeser mundur. Namun pancingannya telah mengena. Murdaka telah mengerahkan sisa tenaganya untuk menyerangnya dengan segenap kemampuannya.

Tetapi serangan-serangan itu tidak mengenai sasarannya. Karena itulah, maka Murdaka telah kehabisan kesabaran. Murdaka telah meloncat surut. Ia memerlukan waktu sekejap untuk sampai ke puncak ilmunya.

Wikan terkejut. Agaknya Murdaka tidak mampu mengendalikan dirinya. Ia ingin mempergunakan puncak ilmu yang diterimanya di perguruan itu. Puncak ilmu yang sebagaimana dipesankan oleh guru mereka, tidak boleh dipergunakan dengan semena-mena. Ilmu puncak yang baru diberikan kepada beberapa orang saja itu, merupakah ilmu simpanan yang harus dihormati penggunaannya.

Wikan justru bergeser surut. Sementara itu terdengar Ki Parama berkata lantang "Tunggu, Murdaka. Kau tidak boleh mempergunakannya. Bukankah sudah aku katakan, ilmu simpanan itu hanya dapat kau pergunakan untuk mengatasi keadaan yang sangat gawat. Bukan untuk bermain-main bersama saudara-saudara seperguruan"

"Kakang" jawab Murdaka "justru siapakah yang mampu mempergunakan, ilmu puncak itu dengan hasil yang lebih baik, maka ialah yang dapat disebut memiliki kemampuan yang lebih tinggi"

"Tetapi kau belum mempelajarinya dengan tuntas. Masih ada beberapa macam laku yang harus kau jalani untuk menguasai ilmu itu sepenuhnya. Sementara itu Wikan telah melakukannya. Jika kau memaksa untuk membenturkan ilmu puncak itu, maka kau akan mengalami kesulitan"

"Kita akan melihat, siapakah yang lebih baik, aku atau Wikan"

"Tidak, kau tidak akan melakukannya"

Tetapi Murdaka tidak menghiraukannya. Iapun dengan cepat menyentuh simpul-simpul syaraf di sebelah kanan dan kiri dadanya. Kemudian menakupkan telapak tangannya. Sambil berteriak nyaring Murdaka itu menghentakkan tangannya ke arah Wikan.

-oo0dw0oo-

Jilid 6
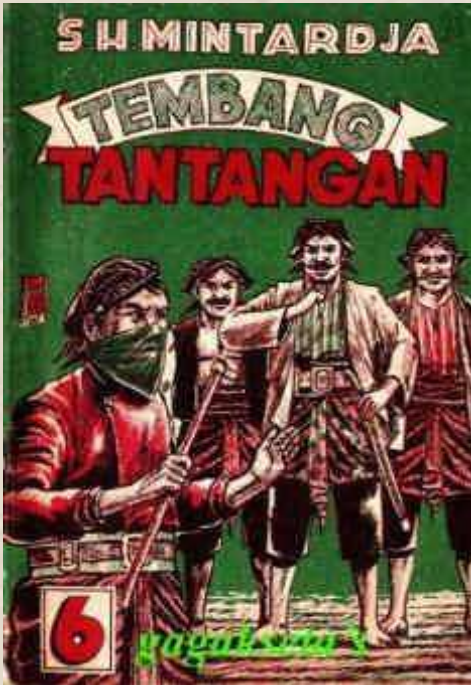
WIKAN memang tidak menduga sebelumnya, bahwa Murdaka akan kehilangan kendali. Tetapi Wikan masih mencoba untuk mengatasinya dengan cara yang terbaik.

Ketika kemudian Murdaka melepaskan ilmu puncaknya, maka Wikan tidak berniat membenturkan ilmu puncaknya. Tetapi Wikan berusaha untuk meloncat, menghindari garis serangan ilmu puncak Murdaka.

Seleret sinar putih buram meluncur dari tangan Murdaka. Tetapi serangan itu tidak mengenai Wikan yang sempat mengelak.

Namun yang terjadi sangat mengejutkan. Beberapa orang yang berdiri di pinggir arena itu telah disambar oleh serangan ilmu puncak yang dilepaskan oleh Murdaka.

Tiga orang cantrikpun telah terlempar dan jatuh terpelanting di tanah.

Untunglah jarak mereka tidak terlalu dekat. Sementara itu, mereka adalah para cantrik dari tataran terakhir pula, sehingga daya tahan tubuh mereka sudah meningkat semakin tinggi. Apalagi mereka sempat melihat Wikan menghindar

ketika seleret sinar menyambarnya, sehingga mereka memang sudah menduga, bahwa serangan itu akan sampai kepada mereka. Karena itu, merekapun telah berusaha berkisar dari tempat mereka berdiri serta meningkatkan daya tahan tubuh mereka.

Meskipun demikian, kekuatan ilmu puncak Murdaka itu masih juga berakibat buruk bagi mereka. Tiga orang cantrik itupun kemudian telah mengerang kesakitan.

Namun nampaknya Murdaka tidak menyadari peristiwa itu. Ia masih saja berusaha untuk mengetrapkan ilmu puncaknya.

Namun Wikan tidak mau membiarkannya menyakiti beberapa orang cantrik lagi. Tiba-tiba saja Wikanpun telah menyentuh simpul-simpul syaraf di sebelah kanan dan kiri dadanya dengan jari-jemarinya sambil menyilangkan tangannya.

Dengan kecepatan yang lebih tinggi dari kecepatan gerak Murdaka, Wikan telah melontarkan ilmu puncaknya. Tetapi Wikan tidak mempergunakan Murdaka sebagai sasarannya. Wikan telah membidik dahan sebatang, pohon yang tumbuh di halaman, tidak jauh dari arena pertarungan itu.

Ketika Wikan menghentakkan tangannya, maka seleret sinar putih yang jernih telah meluncur dengan kecepatan yang hampir tidak kasat mata.

Pangkal dahan kayu yang besar itu seakan-akan telah meledak. Kemudian terdengar suaranya berderak keras. Dahan kayu itupun kemudian patah dan runtuh di tanah.

Tiba-tiba saja halaman padepokan itu menjadi hening. Semua orang yang ada di halaman itu telah dicengkam oleh serangan Wikan yang telah mematahkan dahan kayu yang besar itu.

Murdakapun terkejut pula. Jantungnya bahkan terasa seakan-akan berhenti berdetak. Ia tidak mengira, bahwa Wikan mampu melakukannya jauh lebih baik dari yang dapat dilakukannya. Jika saja Wikan tidak membidik dahan kayu itu, dan membidik kepalanya, maka kepalanyalah yang akan meledak dan pecah berantakan.

Murdaka berdiri bagaikan patung. Sementara itu, beberapa orang cantrik segera menyadari keadaan tiga orang kawannya yang terpelanting jatuh itu.

Untunglah bahwa kemampuan Murdaka masih belum setinggi kemampuan Wikan. Jika saja Wikan yang melakukannya, maka ketiga orang cantrik itu tentu sulit untuk dapat bertahan hidup.

Ki Margawasana masih belum beranjak dari tempatnya. Namun sambil menarik nafas panjang, iapun berkata di dalam hatinya "Untunglah bahwa Wikan masih mampu mengendalikan dirinya, sehingga tidak terjadi bencana yang lebih buruk lagi"

Dalam pada itu, Murdakapun kemudian telah menganggukkan kepalanya dalam sekali kepada Wikan. Kemudian kepada Ki Parama, Ki Rantam, Ki Windu dan yang terakhir kepada gurunya, Ki Margawasana.

"Aku mohon ampun guru. Ternyata aku adalah seorang murid yang tidak berharga sama sekali. Aku telah digelitik oleh perasaan dengki sehingga aku telah tidak mampu lagi menahan diri"

Ki Margawasana melangkah mendekatinya sambil berkata "Nah, apakah kau sudah puas?"

"Aku mohon ampun guru"

"Aku menyadari, bahwa sebelum kau melihat kenyataan ini, maka kau tidak akan meyakini kebenaran penilaianku terhadap Wikan. Nah, sekarang kau sudah melihat kenyataan ini"

"Ya, guru"

"Bagaimana pendapatmu sekarang?"

"Aku yakini, aku bersalah. Aku tidak melihat ke kedalaman kemampuan Wikan. Aku hanya melihat pada permukaannya saja"

"Baiklah. Aku harap, sekarang sudah tidak ada persoalan lagi diantara kalian. Aku ingin murid-muridku hidup rukun dengan hati terbuka. Menerima kenyataan tentang dirinya dan tentang saudara-saudaranya. Meskipun Wikan sudah membuktikan kelebihan, namun seorang yang masih mengeraskan hatinya pada sikapnya, masih juga dapat mencari kesalahan kepada orang lain. Mereka yang tidak mau melihat kenyataan dapat saja mengatakan bahwa aku memberikan waktuku lebih banyak bagi Wikan daripada yang lain. Tetapi bukankah kita semuanya melihat apa yang terjadi di sini?"

"Ya, guru"

"Jika Wikan lebih banyak berada di sanggar itu adalah pertanda bahwa ia adalah seorang murid yang rajin. Ia mengulangi dan mengulangi setiap unsur-unsur baru yang aku berikan kepada kalian, sehingga Wikan menjadi lebih baik dari kalian. Sehingga ia berada di depan"

Dalam pada itu, Ki Mina dan Nyi Mina yang pergi ke rumah nyi Nastiti, telah menempuh jalan panjang. Mereka sudah menjadi semakin dekat dengan tujuannya ketika matahari menjadi semakin rendah. Namun ketika senja turun, mereka

baru memasuki jalan bulak yang langsung menuju ke rumah Nyi Nastiti.

"Kita akan sampai ke rumah mbokayu setelah malam turun" berkata Nyi Mina.

"Ya" Ki Mina mengangguk-angguk "mungkin akan mengejutkannya"

Sebenarnyalah, mereka baru memasuki padukuhan tempat tinggal Nyi Nastiti setelah lewat senja. Lampu-lampu minyak sudah nampak dinyalakan disetiap rumah. Bahkan pintu-pintu rumahpun sudah ditutup rapat.

"Sepi sekali. Bukankah senja baru saja lewat" desis Ki Mina.

"Ya. Biasanya juga tidak sesepi ini. Ketika beberapa waktu yang lalu kita menengok Yu Nastiti, padukuhan ini terasa cukup ramai"

"Itu sudah lama terjadi. Bukankah sudah agak lama kita tidak menengok Yu Nastiti?"

Keduanya terdiam. Mereka melihat beberapa orang berdiri di pinggir jalan. Agaknya mereka berada di depan gardu yang berada tidak terlalu jauh dari pintu gerbang.

"Beberapa orang berada di depan gardu" desis Nyi Mina.

"Nampaknya sesuatu telah terjadi" sahut Ki Mina.

"Ya. Mudah-mudahan kedatangan kita tidak menimbulkan salah paham"

Keduanyapun kemudian terdiam.

Namun ketika mereka berjalan lewat di depan gardu yang diterangi oleh lampu minyak itu, seorang telah menghentikannya.

“Tunggu, Ki Sanak” berkata seorang laki-laki yang masih terhitung muda.

Ki Mina dan Nyi Minapun berhenti. Sinar lampu minyak di gardu itu menyoroti wajah mereka. Keduanya yang sudah ubanan itu nampak letih dan kusut setelah menempuh perjalanan panjang.

“Maaf Ki Sanak” berkata orang itu pula “siapakah kalian berdua dan kenapa lewat senja kalian berjalan di jalan padukuhan ini?”

“Namaku Mina, Ki Sanak. Dan ini adalah isteriku”

“Kalian akan pergi ke mana?”

“Kami akan pergi ke rumah saudara kami yang tinggal di padukuhan ini?”

“Siapa nama orang yang kalian cari itu?”

“Ki Leksana. Nama kecil isterinya Nastiti. Nyi Nastiti. Tentu saja sekarang ia dipanggil Nyi Leksana”

Orang yang bertanya itupun berpaling kepada kawan-kawannya yang melangkah mendekat. Seorang diantaranya berkata “Apakah kau masih kerabat Ki Leksana?”

”Ya, Ki Sanak. Nyi Leksana itu adalah kakak perempuanku. Kakak kandungku” sahut Nyi Mina.

Orang itupun kemudian berkata kepada seorang anak muda “Antar keduanya ke rumah Ki Leksana”

“Baik, paman”

Kepada Ki Mina dan Nyi Mina anak muda itu berkata “Marilah Ki Sanak”

Ki Mina dan Nyi Minapun hampir bersamaan menjawab "Terima kasih, Ki Sanak"

Ki Mina dan Nyi Mina menyadari, bahwa perintah untuk mengantar mereka itu bukan semata-mata karena keramahan penghuni padukuhan itu. Tetapi agaknya juga untuk membuktikan, apakah benar keduanya akan mengunjungi Ki Leksana.

"Apakah Ki Sanak pernah mengunjungi Ki Leksana?" bertanya anak muda itu.

"Pernah. Meskipun jarang-jarang sekali" jawab Nyi Mina.

Anak muda itu mengangguk-angguk. Agaknya iapun ingin membuktikan kebenaran pengakuan Nyi Mina itu. Anak muda itu sengaja berjalan di belakang. Ia ingin tahu, apakah kedua orang suami isteri itu benar-benar dapat menemukan rumahnya sesuai dengan pengakuan mereka, bahwa mereka pemah mengunjungi rumah itu.

Akhirnya anak muda itu harus percaya. Ki Mina dan Nyi Mina pun langsung menuju ke rcgol halaman rumah Ki Laksana. Tetapi anak muda itu tidak segera meninggalkan mereka. Ia ikut pula memasuki regol halaman dan kemudian mengantar mereka sehingga Nyi Mina itu mengetuk pintu rumah itu.

"Siapa?" terdengar seseorang bertanya di dalam. Suara seorang perempuan.

"Aku, yu" jawab Nyi Mina.

"Siapa?"

"Mina"

"Mina. Kaukah itu?"

Terdengar langkah tergesa-gesa ke pintu. Sejenak kemudian, maka pintu itupun terbuka.

Nyi Leksana tertegun sejenak. Namun kemudian wajahnya menjadi cerah.

"Adi Mina berdua. Marilah. Silahkan masuk" Kedatangan Ki Mina dan Nyi Mina ternyata membuat seisi rumah itu menjadi gembira. Ki Leksanapun kemudian menemui mereka pula sambil tersenyum-senyum. Wajahnya-pun nampak ceria.

Dua orang anak laki-laki remajapun berlari-lari pula dari belakang sambil berkata nyaring "Paman, bibi"

Sekeluarga mereka menemui Nyi Mina dan Ki Mina di ruang dalam. Di sebuah amben bambu yang agak besar.

"Kalian selamat di perjalanan, adi berdua" bertanya Ki Leksana.

"Selamat kakang. Bukankah kakang sekeluarga baik-baik saja selama ini?"

"Kami baik-baik saja adi" sahut Ki Leksana. Namun kemudian iapun bertanya "Siapa yang ada di luar?"

"Seorang anak muda yang mengantar kami dari gardu di dekat gerbang padukuhan kakang"

Ki Leksanapun kemudian bangkit berdiri dan menjenguk keluar "Mari ngger. Silahkan masuk. Mereka adalah kerabat sendiri"

"Terima kasih Ki Leksana. Aku sekedar mengantar kedua orang tamu Ki Leksana"

"Duduklah sebentar"

"Terima kasih. Aku akan segera kembali ke gardu"

"Siapa saja yang berada di gardu?"

"Ada beberapa orang Ki Leksana"

"Sebenarnya aku juga ingin pergi ke gardu"

"Sudahlah. Biarlah yang masih lebih muda sajalah yang turun ke gardu-gardu malam ini, Ki Leksana"

"Terima kasih atas kepedulian kalian semua terhadap umurku yang merambat terus. Tetapi jika diperlukan aku dapat juga membantu, meskipun hanya sekedar berlari-larian"

Anak muda itu tertawa. Katanya "Kami yang muda-muda ini masih cukup banyak. Biarlah Ki Leksana tinggal di rumah saja. Percayakan segala sesuatunya kepada kami"

"Baik, baik, ngger. Aku percaya bahwa kalian akan dapat mengatasi persoalan yang betapapun rumitnya"

"Sekarang, aku minta diri" berkata anak muda itu kemudian. Sambil turun kehalaman anak muda itu berpesan "Hati-hati, Ki Leksana. Tutup saja pintu rumah ini"

"Baik, baik, ngger"

Demikian anak muda itu melangkah meninggalkan pintu rumahnya, Ki Leksanapun segera menutup pintu rumahnya.

"Ada apa sebenarnya di padukuhan ini, kakang?" bertanya Nyi Mina.

Ki Leksanapun kemudian duduk kembali disebelah isterinya. Katanya "Padukuhan ini memang sedang dicengkam ketegangan"

"Kenapa?"

"Lima hari yang lalu, Ki Bekel menerima sepucuk surat yang isinya, sekelompok orang akan datang ke padukuhan ini.

Mereka minta disediakan barang-barang berharga dan uang. Meskipun mereka tidak menyebutkan apa saja yang mereka inginkan secara terperinci, namun surat itu telah membuat seisi padukuhan ini gelisah"

Ki Mina dan Nyi Mina mengangguk-angguk. Dengan nada berat Ki Minapun berkata "Tetapi agaknya penghuni padukuhan ini tidak akan menyerah begitu saja"

"Ya. Tetapi itu pulalah yang membuat aku sebenarnya menjadi cemas. Yang membuat surat itu ternyata orang yang menamakan dirinya Palang Waja. Nah, kau tentu sudah mendengar nama Palang Waja"

"Palang Waja" sahut Ki Mina dan Nyi Mina hampir berbareng.

"Ya" Nyi Leksanalah yang menyahut "agaknya yang membuat surat itu bukan orang yang sekedar mengaku-aku. Tentu tidak ada orang yang berani mengaku bergelar Palang Waja kecuali Palang Waja yang sebenarnya. Apalagi mengaku bernama Palang Waja, sedangkan menyebut nama itupun seseorang merasa lidahnya akan terbakar"

"Ya, mbokayu" Nyi Mina mengangguk-angguk.

"Nah, jika surat Palang Waja itu dibuat bukan karena sekedar tangannya menjadi gatal, tetapi ia bersungguh-sungguh, maka persoalannya akan menjadi sangat gawat" berkata Ki Leksana selanjutnya.

"Tetapi orang-orang padukuhan itu justru mempersilahkan kakang untuk berada di rumah saja"

"Aku tidak pernah menunjukkan kepada mereka dan seluruh isi padukuhan ini, bahwa aku dan mbokayumu memiliki sedikit kemampuan olah kanuragan. Kami datang

sebagai sepasang petani dan apa yang kami lakukan disini adalah sebagaimana keluarga seorang petani kebanyakan. Jika kami menuntun anak-anak kami dalam olah kanuragan, maka kami selalu melakukannya di tempat tertutup. Kamipun selalu berpesan kepada anak-anak kami, agar mereka tidak membocorkan rahasia itu kepada siapapun. Juga kepada kawan-kawan mereka. Nampaknya anak-anak kami adalah penurut, sehingga rahasia kami itu tetap terselubungi. Sebenarnyalah kami ingin benar-benar menyimpan senjata-senjata kami"

Ki Mina dan Nyi Mina mengangguk-angguk. Namun Ki Minapun kemudian bertanya "Tetapi bagaimana dengan Palang Waja?"

"Itulah yang membuat kami menjadi bimbang. Jika sekali kami muncul, maka kami tidak akan pernah dapat bersembunyi lagi. Maka kamipun akan selalu terlibat lagi dalam persoalan yang sudah kami jauhi. Pertarungan demi pertarungan. Sementara itu kami menjadi semakin tua. Sebenarnyalah kami ingin hidup dengan tenang seperti kebanyakan orang. Keluarga kami ingin hidup dalam suasana yang tentram dan tenang. Tanpa sikap bermusuhan dan tanpa kekerasan."

Ki Mina mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya "Tetapi bagaimana dengan para penghuni padukuhan ini, kakang? Apakah mereka bertekad untuk melawan kekuatan Palang Waja? Bahkan mungkin orang yang berilmu tinggi diantara gerombolan itu bukan hanya Palang Waja sendiri. Sementara itu, agaknya orang-orang padukuhan ini memang bertekad untuk melawan"

Ki Leksana menarik nafas panjang. Sementara Nyi Lek-sana mengangguk sambil menjawab "Ya. Orang-orang padukuhan

ini memang bertekad untuk melawan. Ki Bekel dan Ki Jagabaya adalah orang-orang yang sangat berani. Mereka mempunyai landasan kemampuan dalam olah kanuragan. Tetapi tentu masih belum sejajar dengan tataran kemampuan Palang Waja. Dan mungkin benar bahwa diantara gerombolan Palang Waja ada orang-orang yang juga berilmu tinggi"

"Apakah Ki Bekel dan Ki Jagabaya belum pernah mendengar nama Palang Waja?"

"Sudah. Menurut pendengaranku, Ki Bekel dan Ki Jagabaya tahu bahwa Palang Waja adalah orang yang sangat di takuti. Tetapi Ki Bekel dan Ki Jagabaya telah memberikan dorongan kepada rakyatnya untuk bangkit. Menurut Ki Bekel, sekali mereka menyerah, maka padukuhan ini akan dijadikan sapi perahan oleh Palang Waja sebagaimana beberapa padukuhan yang lain, yang kata orang juga menjadi ladang yang subur bagi Palang Waja dan gerombolannya menjadi semakin besar. Tetapi sebaliknya, justru karena gerombolan Palang Waja menjadi semakin besar, maka mereka memerlukan ladang yang lebih luas"

"Jika rakyat padukuhan ini siap untuk melawan gerombolan Palang Waja, apakah bukan berarti bahwa korban akan berjatuhan? Seandainya keberanian rakyat padukuhan ini tidak tergoyahkan oleh korban yang berjatuhan, apakah pada akhirnya rakyat padukuhan ini mampu mengusir gerombolan itu? Jika tidak, maka korban itu akan menjadi korban yang sia-sia. Yang tinggal justru akan mengalami perlakuan yang sangat buruk pula, karena diantara gerombolan Palang Waja tentu ada juga yang akan menjadi korban meskipun tidak seimbang dengan korban yang jatuh diantara rakyat padukuhan ini"

“Itulah yang membuat kami bimbang” desis Ki Leksana “Kami tentu tidak akan sampai hati melihat korban yang berjatuhan tanpa berbuat apa-apa. Tetapi jika kami turun ke medan, maka seperti yang aku katakan, maka kehidupan kami akan terlempar kembali ke dalam dunia kekerasan yang sudah berniat kami tinggalkan”

“Bagaimana kalau kakang membantu penghuni padukuhan ini dengan sesinglon”

“Maksudmu?“

“Dengan tidak menunjukkan siapakah sebenarnya kakang berdua. Misalnya dengan memakai kedok atau tutup wajah, atau apa saja. Sementara itu, mbokayu jangan berbicara sama sekali, agar tidak diketahui bahwa ia seorang perempuan”

Ki Leksana dan Nyi Leksana termenung sejenak. Pendapat Ki Mina itu sempat menyentuh hati mereka.

“Mbokayu” berkata Nyi Mina kemudian “Bukankah pendapat kakang Mina itu menarik? Kakang dan mbokayu mudah-mudahan dapat menolong rakyat padukuhan ini tanpa harus terlempar kembali ke dalam dunia kekerasan yang sudah kakang dan mbokayu hindari”

Nyi Leksanapun mengangguk-angguk. Katanya “Sesuatu yang memang mungkin kami lakukan, karena kami akan dikejar-kejar oleh perasaan bersalah jika rakyat padukuhan ini banyak yang menjadi korban keganasan Palang Waja tanpa berbuat apa-apa”

“Baiklah” berkata Ki Leksana “Aku akan memikirkannya”

Namun kemudian, Nyi Leksanapun berkata “Tetapi baiklah nanti saja kita berbincang. Aku akan pergi ke dapur”

“Sudahlah mbokayu, jangan merepotkan”

"Kalian adalah tamu yang datang dari jauh. Kalian tentu haus dan barangkali juga lapar"

Ketika kemudian Nyi Leksana pergi ke dapur, Nyi Minapun bangkit pula mengikuti Nyi Leksana.

Tetapi Nyi Leksanapun mencoba mencegahnya "Kaulah tamu yang akan disuguhi minuman hangat. Duduk sajalah"

"Tidak mbokayu. Sejak kecil aku selaik ikut mbokayu di belakang. Bukan saja pergi ke dapur, tetapi juga saat mbokayu pergi ke pakiwan"

"Ah, kau. Anak nakal. Bahkan ketika aku pergi berguru, kaupun ikut-ikutan saja.,"

Keduanya tertawa. Tetapi Nyi Minaltetap saja ikut pergi ke dapur.

Di ruang dalam Ki Mina sempat berbincang kecuali dengan Ki Leksana juga dengan kedua anak-anaknya yang sudah remaja. Selain kegembiraan anak-anak yang memancar dari wajah mereka, juga terbayang, pula kecerdasan dan ketajaman panggraita mereka. Sehingga keduanya berpikir lebih dewasa dari umur mereka yang sebenarnya.

"Aku memang mencoba menyalurkan kesenangan bermain mereka di sanggar" berkata Ki Leksana "ternyata keduanya menyukainya. Tetapi aku selalu berpesan kepada mereka, agar mereka tidak menunjukkan kemampuan mereka kepada siapapun juga. Diantara kawan-kawan mereka, keduanya tidak menunjukkan kelebihan apa-apa. Sehingga diantara kawan-kawan mereka, keduanya tidak menarik perhatian"

Ki Mina mengangguk-angguk. Ternyata bahwa jika mendapat kesempatan keduanya terhitung banyak berbicara pula.

Mereka bertanya-tanya tentang banyak hal yang belum mereka ketahui.

"Kami jarang sekali bepergian, sehingga yang kami ketahui hanya lingkungan padukuhan dan kademangan ini saja" berkata seorang diantara mereka.

Ki Mina tertawa. Katanya "Nanti. Nanti jika kalian sudah dewasa, kalian akan banyak mendapat kesempatan"

Ki Leksanapun tersenyum pula. Katanya "Nah, bukankah yang dikatakan paman sama seperti yang aku katakan"

Sementara mereka berbincang kesana-kemari, Nyi Leksana dan Nyi Minapun telah masuk ke ruang dalam pula sambil membawa minuman hangat. Ketela pohon yang direbus dengan legen yang sudah dihangatkan pula.

"Kami tidak punya yang lain. Besok aku akan menyembelih dua ekor ayam untuk menjamu kalian" berkata Nyi Leksana sambil tertawa.

"Ah, jangan mbokayu. Kedatangan kami jangan menyebabkan kematian, meskipun hanya dua ekor ayam.

Yang ada di ruang itupun tertawa.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah menghirup minuman hangat. Bukan hanya tamunya saja, tetapi juga Ki Leksana dan Nyi Leksana. Bahkan kedua orang anak Ki Leksana. Bahkan kedua anak itu masih juga makan ketela pohon yang direbus dengan legen begitu lahapnya.

"Kalian ini masih juga belum bosan. Sore tadi kalian sudah menghabiskan ketela rebus legen ini semangkuk. Sekarang kalian masih saja makan tidak henti-hentinya" berkata Nyi Leksana.

"Itu pertanda kalau keduanya sehat" sahut Nyi Mina.

"Mereka berdua makan banyak sekali. Tetapi mereka tidak menjadi gemuk" sahut Nyi Leksana.

"Bukankah mereka banyak bergerak. Di sanggar mereka memerlukan banyak dukungan makan dan minum"

Kedua anak Ki Leksana itu hanya tersenyum-senyum saja sambil mengunyah ketela yang direbus dengan legen sehingga terasa manis sekali.

Namun selagi mereka sedang minum minuman hangat, sehingga Ki Mina dan Ni Mina masih belum sempat mengatakan keperluannya, tiba-tiba saja terdengar suara kentongan dalam irama titir.

Ki Leksanapun menarik nafas panjang. Katanya "Ternyata mereka datang malam ini. Setelah lima malam para penghuni padukuhan ini menunggu, hari ini, tepat pada saat kalian berdua datang, Palang Waja itupun datang pula"

"Ya, kakang. Tetapi bukankah orang-orang padukuhan ini tidak akan mencurigai kami?"

"Tidak. Tentu tidak. Bukankah mereka tahu, bahwa kalian berdua pergi menemui kami di rumah ini"

Suara titir itupun terdengar semakin merebak. Semua kentongan yang ada di padukuhan itu telah dibunyikan.

Ki Bekel dan Ki Jagabaya yang disebut oleh Ki Leksana sebagai orang-orang yang berani, bersama beberapa orang

bebahu telah berada di banjar. Anak-anak mudapun segera mempersiapkan diri di gardu-gardu, sedangkan sekelompok yang lain berada di banjar pula. Sedangkan mereka yang sedang tidak bertugas malam itu, telah terbangun dan berlari-larian keluar dari rumah mereka dengan membawa senjata apa saja yang mereka miliki. Bahkan ada yang membawa linggis, parang dan kapak pembelah kayu dan selarak pintu yang terbuat dari kayu nangka yang sudah tua.

Sementara itu, Ki Leksana dan Nyi Leksana nampak menjadi gelisah.

“Aku tidak tahu, manakah yang terbaik aku lakukan” desis Ki Leksana “Apakah aku harus tetap bersembunyi di rumah ini dan membiarkan rakyat padukuhan ini dibantai oleh Palang Waja dan para pengikutnya, atau turun ke medan dengan kemungkinan untuk memasuki babak kehidupan yang lama yang selama ini telah aku tinggalkan”

”Seperti yang aku katakan, kakang. Kakang hendaknya bersembunyi di balik kedok atau penutup wajah apa saja. Ikat kepala misalnya”

“Apakah kita akan mencoba, kakang” desis Nyi Leksana.

“Baiklah, kita akan mencobanya. Tetapi kau harus membongkar geledeg kayu itu untuk mencari pakaian khususmu”

“Tidak perlu” sahut Nyi Mina “pakai saja pakaian kakang. Bukankah kakang mempunyai celana hitam dan baju lurik hitam? Kakang punya baju lurik ketan ireng. Atau lurik apapun yang berwarna gelap”

“Tetapi aku harus memakai ikat kepala?”

“Ya”

“Baiklah. Kita akan mencobanya”

“Jika kakang dan mbokayu tidak berkeberatan, biarlah kami ikut serta. Memang mungkin diantara pengikut Palang Waja ada orang yang berilmu tinggi, yang sangat berbahaya bagi orang orang padukuhan ini. Mereka akan dapat membantai anak-anak muda itu seperti menebas batang ilalang”

“Jadi kalian akan ikut?” bertanya Ki Leksana.

“Jika kakang dan mbokayu tidak berkeberatan”

“Baiklah, ikutlah bermain hantu-hantuan”

“Tetapi bagaimana dengan anak-anak?” bertanya Nyi Mina.

”Mereka dapat bermain hantu-hantuan di rumah” jawab Ki Leksana.

Tetapi yang tertua diantara mereka berkata “Aku ikut bermain hantu-hantuan itu ayah”

“Jangan sekarang. Kalian tinggal di rumah. Hati-hati. Ingat, jangan kau tunjukkan kepada siapapun bekal kemampuan kalian, kecuali jika ada satu dua orang perampok memasuki rumah ini. Ambil tombak pendek kalian di sanggar”

“Tombak pendek?” bertanya Nyi Mina.

“Ya. Aku juga tidak tahu, kenapa keduanya lebih senang mempergunakan tombak pendek. Aku sudah menggiring mereka untuk mempergunakan jenis-jenis senjata yang lain. Bahkan senjata apa saja yang ada. Tetapi sampai sekarang, jika ada kesempatan mereka merasa lebih mapan dengan tombak pendek mereka.”

Demikianlah, maka Ki Leksana, Nyi Leksana, Ki Mina dan Nyi Mina telah mengenakan pakaian yang serba gelap. Mereka

menutup wajah-wajah mereka dengan ikat kepala, sehingga yang nampak hanya mata mereka saja.

"Ayah dan ibu benar-benar mirip hantu" berkata anak-anak mereka sambil tertawa.

"Bagaimana dengan paman dan bibimu?" bertanya ibunya.

Anak-anak itu tidak menjawab. Tetapi mereka masih saja tertawa tertahan-tahan.

"Nah" berkata ayahnya "kalian tunggui rumah. Hati-hatilah, jangan kemana-mana. Dalam keadaan seperti ini akan mudah sekali terjadi salah paham"

"Ya, ayah"

"Kami, ayah dan ibu serta paman dan bibimu akan melihat suasana. Jika tidak perlu, kami tidak akan ikut serta turun ke medan. Tetapi kami tidak akan dapat membiarkan orang yang bernama Palang Waja itu membantai rakyat padukuhan ini"

"Baik, ayah" jawab mereka hampir berbareng. Keempat orang yang sudah menutup wajah mereka itupun segera keluar dari pintu butulan. Anak-anak Ki Leksana itupun segera menyelarak pintu butulan itu. Sementara itu Ki Mina dan Nyi Mina hanya dapat mengelus dada. Mereka melihat anak-anak itu dengan bangga. Apalagi setelah keduanya menggenggam landean tombak pendek di tangan mereka.

Sedangkan mereka berdua selama ini tidak dikurniai seorang anakpun. Namun merekapun segera teringat kepada Tatag. Mereka sudah menganggap Tatag sebagai cucu mereka sendiri. Meskipun mereka tidak mempunyai anak kandang, tetapi mereka menemukan seorang anak perempuan, Tanjung dan seorang cucu, Tatag.

Sejenak kemudian, maka keempat orang itu sudah berada tidak jauh dari gerbang padukuhan tanpa dilihat oleh seorangpun. Meskipun padukuhan itu menjadi ribut dengan kesiagaan anak-anak muda dan bahkan setiap laki-laki yang masih merasa mampu ikut mempertahankan hak mereka, tetapi keempat orang itu berhasil menyusup diantara keributan itu tanpa diketahui oleh siapapun sampai di halaman terdekat dengan pintu gerbang. Mereka menyamarkan diri diantara gerumbul-gerumbul pepohonan di halaman itu. Namun dari tempat mereka bersembunyi, mereka dapat melihat pintu gerbang padukuhan yang dijaga oleh puluhan laki-laki bersenjata.

"Benturan kekerasan itu tentu terjadi di luar pintu gerbang, kakang" berkata Ki Mina.

"Ya. Anak-anak muda yang hanya mengandalkan keberanian itu tentu tidak akan membiarkan para perampok itu memasuki pintu grebang"

"Tetapi darimana mereka tahu, bahwa para perampok itu sudah datang? Darimana mereka mendapat isyarat untuk memukul kentongan dengan irama titir?"

"Aku tidak tahu, adi. Tetapi agaknya Palang Waja sendirilah yang mengirimkan satu atau dua orang pengikutnya untuk memberitahukan bahwa mereka akan datang malam ini. Maksudnya agar apa yang dimintanya sudah disiapkan"

Ki Mina mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Agaknya memang demikian. Tetapi anak-anak muda itu menyambutnya dengan suara kentongan dalam irama titir"

"Palang Waja akan dapat menjadi marah karenanya"

"Tentu. Palang Waja tentu menjadi marah"

"Bekel kita memang masih terhitung muda" sela Nyi Leksana.

"Bahkan Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu. Ki Kebayan yang sudah lebih tua dari mereka agaknya masih juga berdarah panas" sahut Ki Leksana.

"Tetapi sebenarnyalah mereka tidak tahu pasti, seberapa besar kekuatan gerombolan Palang Waja yang sebenarnya. Bahkan mereka tidak tahu, seberapa tinggi tingkat kemampuan Palang Waja dan barangkali beberapa orang kawannya yang bergabung kepadanya, sehingga gerombolan Palang Waja itu merupakan gerombolan yang sangat kuat"

Ki Mina dan Nyi Mina mengangguk-angguk. Namun Nyi Mina itupun kemudian berkata "Apakah tidak sebaiknya kita berada di luar dinding padukuhan ini?"

"Aku sependapat" sahut Nyi Leksana. Demikianlah, maka mereka berempat kemudian dengan tidak diketahui oleh siapapun juga meloncati dinding padukuhan dan berlindung di balik rimbunnya pohon perdu.

Beberapa saat keempat orang itupun menunggu. Seperti yang mereka duga, maka Ki Bekel sendiri bersama Ki Jagabaya telah siap menyongsong kedatangan gerombolan Palang Waja di depan pintu gerbang padukuhan.

"Kita tidak akan membiarkan mereka menginjak bumi kita" berkata Ki Bekel dengan nada suara tinggi "Kita akan mempertahankan hak kita sampai kemungkinan terakhir. Baru jika kita semuanya sudah mati, mereka akan dapat mengambil apa saja yang mereka inginkan di padukuhan ini"

Sesorah Ki Bekel benar-benar telah membakar jantung setiap laki-laki yang sudah berada di depan pintu gerbang padukuhan itu.

Agaknya Ki Bekel telah mengirimkan dua orang pengawas ke tengah-tengah bulak. Dua orang anak muda itu berlari-lari mendatanginya. Dengan nafas yang terengah-engah seorang diantara mereka berkata "Benar Ki Bekel. Mereka benar-benar telah datang. Mereka sudah berada di tengah-tengah bulak.

"Berapa orang yang datang?"

"Banyak, Ki Bekel. Sehingga kami tidak sempat menghitung"

"Edan Palang Waja. Ia mengira kita akan menjadi ketakutan dengan ancaman-ancamannya. Tetapi kita tidak akan takut menghadapi mereka. Kita akan bertempur sampai orang terakhir atau sampai musuh kita yang terakhir terkapar mati"

"Kita akan bertempur sampai orang terakhir, Ki Bekel" teriak seseorang.

"Kita akan mempertahankan hak kita" sahut yang lain. Sedangkan yang lain lagi berteriak pula "Jangan biarkan mereka menginjak bumi kita"

"Kita bunuh mereka semua"

"Bagus" teriak Ki Bekel "Aku akan menghadapi Palang Waja itu sendiri. Jika setiap orang takut menyebut namanya, maka aku akan membunuhnya"

Namun tiba-tiba saja mereka terkejut. Agaknya dengan Aji Sapta Prangungu, Palang Waja mendengar apa yang diteriakkan oleh Ki Bekel dan orang-orang padukuhan itu.

Palang Waja yang marah itu telah berteriak nyaring. Suaranya bagaikan menggetarkan langit. Bahkan batang-batang padi yang subur di sawahpun telah menjadi gemetar. Pepohonan berguncang dan daun-daun yang tidak lagi mampu berpegangan pada tangkainya telah berguguran.

“Apa yang terjadi” desis Ki Jagabaya.

Ki Bekelpun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “Kekuatan iblis sedang menakut-nakuti kita. Tetapi kita tidak takut sama sekali”

Orang-orang yang berada di depan pintu gerbang itupun diam bagaikan membeku. Teriakan itu sudah tidak terdengar lagi. Tetapi jantung mereka masih saja bergetar di dalam dada mereka.

Dalam pada itu, Ki Leksanapun berkata “Aji Gelap Ngampar”

“Ya. Dengan demikian, Palang Waja seorang diripun akan mampu melumpuhkan orang-orang sepadukuhan-dengan Aji Gelap Ngamparnya itu”

“Kita tidak akan membiarkannya” desis Nyi Leksana.

“Kita tunggu, apa yang akan dilakukan oleh Palang Waja”

“Tetapi Gelap Ngampar itu sudah meredam separo dari keberanian orang-orang padukuhan. Meskipun Ki Bekel masih berusaha membakar.keberanian mereka”

“Kita harus berbuat sesuatu, sehingga Aji Gelap Ngampar itu tidak membuat anak-anak muda menjadi pingsan”

“Baiklah” berkata Ki Leksana “Aku bawa serulingku. Seruling yang aku buat dari galih asem”

“Galih asem? Bagaimana kakang membuatnya” bertanya Nyi Mina.

“Aku memerlukan waktu yang lama sekali”

Nyi Mina mengangguk-angguk. Ia sadari, bahwa bukan waktu untuk membicarakan, bagaimana Ki Leksana membuat seruling dari galih asem yang kerasnya seperti besi. Bahkan

besi dapat dilunakkan dengan api. Dicairkan dan dibentuk dengan cetakan tanah liat. Tetapi bagaimana dengan kayu galih asem.

Dalam pada itu, Ki Bekel masih berusaha untuk membesarkan hati orang-orangnya. Dengan lantang iapun berkata "Jangan mudah goyah menghadapi permainan iblis semacam itu. Itu hanya permainan semu. Tidak ada apa-apa yang terjadi sebenarnya. Jika kita tabah menghadapi permainan semu iblis itu, maka kita tidak akan terpengaruh"

Dalam pada itu, Palang Waja dan orang-orangnyapun sudah menjadi semakin dekat. Dengan Aji Sapta Pangrungu ia mendengar jelas apa yang dikatakan oleh Ki Bekel itu. Karena itu, kemarahannyapun menjadi semakin memanasi perasaannya.

Sekali lagi Palang Waja itu berteriak. Lebih keras dari yang pertama. Apalagi jaraknya menjadi semakin depat dengan gerbang padukuhan, sehingga kekuatan Aji Gelap Ngampar itupun seakan-akan menjadi berlipat.

Jantung orang-orang yang berada di depan pintu gerbang padukuhan itupun bagaikan telah rontok dari tangkainya. Getar yang datang gelombang demi gelombang telah mengguncang isi dada mereka. Bahkan Ki Bekel sendiri merasakan betapa dadanya menjadi panas dan sesak.

Namun dalam pada itu, selagi teriakan Palang Waja itu sedang mencengkam setiap jantung, terdengarlah suara seruling yang melengking tinggi. Suaranya yang lembut ngerangin itu bagaikan mengusap getar udara yang bergejolak. Dedaunan yang terguncangpun telah terdiam. Batang-batang padi yang gemetaranpun menjadi tenang.

Palang Wajapun terkejut bukan kepalang. Suara seruling itu mampu melunakkan Aji Gelap Ngamparnya. Bahkan mampu meredam kekuatan ilmu yang sangat dibanggakannya itu.

"Apakah ada murid iblis dari Brosot itu disini?" bertanya Palang Waja itu kepada seorang yang berdiri di sebelahnya.

"Seruling Galih" orang itu berdesis. Seorang yang rambutnya sudah ubanan, meskipun badannya masih nampak tegar. Matanya nampak liar di wajahnya yang keras bagaikan batu padas di lereng pegunungan.

"Ya. Seruling Galih" sahut seorang yang berperawakan pendek agak gemuk "Bagaimana mungkin disini ada seorang murid dari Perguruan di pesisir kidul itu"

"Menurut penilikan orang-orang kita sebelumnya, di padukuhan ini tidak ada orang yang perlu diperhitungkan. Ki Bekel dan Ki Jagabaya yang sombong dan keras kepala itu tidak berarti apa-apa. Namun sekarang tiba-tiba saja muncul Seruling Galih itu di padukuhan ini"

"Suratmu itu, Palang Waja" berkata orang yang sudah ubanan dan bermata liar itu "agaknya desas-desus tentang akan kedatanganmu disini telah didengar oleh Setan Pantai Selatan itu, atau muridnya, sehingga orang itu telah datang kemari"

"Baik. Bukankah aku tidak sendiri? Jika yang datang itu Iblis dari Pantai Selatan, maka aku akan menghancurkannya disini. Betapapun namanya diagungkan di daerah Selatan, tetapi bagiku ia bukan apa-apa. Aku sudah siap untuk menghadapinya. Yang lain, Ki Bekel dan para bebahu serta orang-orang yang menjadi gila itu aku serahkan kepada kalian. Orang-orangku akan membantai mereka bersama-sama dengan kalian"

"Hati-hatilah. Iblis dari Selatan itu mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Bukankah kau sudah merasakan betapa Aji Gelap Ngamparmu seakan-akan hilang begitu saja diserap oleh Aji Seruling Galihnya"

"Itu bukan ukuran. Ilmu pamungkasku bukan saja Aji Gelap Ngampar. Tetapi dengan kekuasaan ilmuku yang lain, iblis itu akan aku hancurkan"

Demikianlah, Palang Waja itu telah membawa orang-orangnya semakin dekat pintu gerbang padukuhan.

Dalam pada itu, Ki Bekel masih saja berusaha untuk membesarkan hati rakyatnya. Apalagi suara teriakan yang merontokkan jantung itu telah tidak terdengar lagi, terhisap oleh suara seruling yang melengking tinggi. Kemudian menukik merendah dan hilang bersama-sama gema teriakan yang menyakitkan itu.

"Nah, bukankah kita tidak apa-apa? Suara itu hanyalah suara gertakan yang tidak mengakibatkan apa-apa. Kita semuanya tidak terpengaruh oleh suara itu"

"Tetapi siapakah yang meniup seruling itu, Ki Bekel?"

Pertanyaan itu memang membingungkan Ki Bekel. Ia sama sekali tidak mengetahui, siapakah yang telah membunyikan seruling dengan nada tinggi melengking, namun kemudian

menukik merendah, mengalun seperti semilirnya angin malam yang dingin, menghembus udara yang panas dan pengab.

"Entahlah" jawab Ki Bekel perlahan sekali. Hampir diluar sadarnya iapun berdesis "Suara itu tentu mengalun dari langit. Yang Maha Agung berniat menyelamatkan kita karena kita berada di pihak yang benar"

Dalam pada itu, anak-anak muda yang sudah mulai di rayapi kegelisahan karena suara teriakan yang telah meremas jantungnya itu, mulai bangkit lagi keberanian mereka. Mereka memang tidak tahu, darimana datangnya suara seruling itu. Rasa-rasanya suara itu melingkar-lingkar di udara, tidak jelas arah datangnya sebagaimana sudrij teriakan itu.

Namun suara seruling itu rasa-rasanya sebagai payung agung yang melindungi mereka saat panas yang terik membakar langit atau pada saat hujan yang sangat deras tertumpah.

Sesaat kemudian, Ki Bekel, Ki Jagabaya para bebahu dan laki-laki penghuni padukuhan itupun melihat segerombolan orang berjalan di bulak panjang menuju ke pintu gerbang padukuhan mereka.

"Mereka telah datang" terdengar suara Ki Bekel "memencarlah. Kita akan menahan mereka di luar pintu gerbang. Tidak seorangpun diantara mereka yang boleh masuk. Kita adalah yang handarbeni bumi ini. Karena itulah maka kita harus hangrukebi, kita harus membelanya sampai tarikan nafas kita yang terakhir"

Palang Waja yang berjalan di paling depan mempercepat langkahnya. Sementara laki-laki sepadukuhan yang masih merasa kuat untuk turun ke medan itu memencar membentuk

garis pertahanan yang melebar, maka Palang Waja itupun berhenti.

"Ki Bekel" terdengar suara Palang Waja bernada tinggi "Jadi kau persiapkan orang-orangmu untuk melawan aku?"

"Ya" jawab Ki Bekel dengan berani "kami akan mempertahankan hak kami"

"Kau tahu siapa aku?"

"Ya"

"Kau tahu, bahwa beberapa padukuhan yang lain tunduk kepada perintahku? Mereka telah menyediakan apa yang aku minta. Tidak satupun padukuhan yang berani menentang kuasa Palang Waja. Disini, kau begitu sombong, mengerahkan rakyatmu untuk melawan aku. Apakah itu bukan berarti serangga menyurukkan dirinya sendiri kedalam nyala api di perapen"

"Apapun yang kau katakan, tetapi kami tidak rela untuk menyerahkan sekeping uang, sehelai kain atau sebulir padipun kepada kalian. Apalagi seekor kambing atau lembu. Kami akan mempertahankan apa yang kami punyai disini karena itu memang hak kami"

"Bekel edan. Kau tahu siapa aku? Kau tahu seberapa besar kuasaku?"

"Aku tahu. Tetapi kuasamu tidak akan sampai ke padukuhanku. Kamilah yang kuasa di rumah kami sendiri. Di kampung halaman kami. Tidak ada orang lain yang dapat mengganggunya"

"Kau sedang meracau, Ki Bekel. Lakukanlah sepuas-puasnya, karena sebentar lagi kau akan mati"

"Kematian tidak perlu ditakuti. Ia akan datang kapanpun waktunya datang. Tetapi maut itu tidak akan dapat dipaksakan jika Yang Maha Agung masih belum menghendaki"

"Tetapi malam ini nyawamu ada di tanganku. Kapan saja aku ingin merenggutnya, maka kau tidak akan dapat menghindarinya"

"Jadi kau merasa bahwa kesaktianmu sama dengan Tuhan Yang Maha Kuasa"

"Hanya orang yang tidak mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri sepenuhnya sajalah yang menyebut nama itu. Tetapi aku percaya kepada diriku sendiri. Aku yakin akan apa yang aku lakukan tanpa menyandarkan diri kepada sia-papun. Jika gagal, maka akulah yang gagal. Jika berhasil, maka akulah yang berhasil"

"Kau sudah dipengaruhi oleh nafsu iblis"

"Nafsu ada didalam diriku sendiri. Segala macam nafsu. Sejak lahir kita sudah membawa di dalam diri kita, ketamakan, kedengkian, iri hati, kenistaan, marah, dan angkara murka. Tetapi juga belas kasihan dan cinta. Nah, sekarang yang kau lihat dipermukaan adalah nafsuku untuk menguasai kalian. Harta benda kalian dan nyawa kalian. Jika ada yang mencoba menghalangi, maka akan terungkit nafsu untuk membunuh"

"Kau sendirilah iblis itu . Karena itu, apapun yang akan terjadi, kami akan melawanmu. Kami memang yakin bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa ada di pihak kami, apapun lamarannya. Kami yakin akan dapat memusnakan kalian dan membebaskan padukuhan-padukuhan yang tidak mempunyai keberanian untuk menentang itu dari kuasa kegelapan yang membayangi hidup kalian"

"Jadi kau keraskan hatimu untuk menentang aku?"

“Kami sudah bertekad apapun yang terjadi”

“Bagus” berkata Palang Waja. Lalu katanya kepada para pengikutnya “bersiaplah anak-anak. Kali ini kita bertemu dengan seorang Bekel yang keras kepala”

Ki Bekel itupun kemudian telah memberikan isyarat kepada rakyatnya untuk bersiap dengan mengangkat tombak pendeknya yang di ujungnya tersangkut kelebet kecil berwarna putih.

“Kau telah memberikan aba-aba untuk yang terakhir kalinya Ki Bekel”

“Sebentar lagi kalebet putih diujung landean tombakku itu akan menjadi merah, Palang Waja”

Palang Waja itu tertawa. Suara tertawanya semakin lama menjadi semakin keras. Udarapun mulai bergetar. Bahkan terasa getar suara tertawanya itu mulai menusuk dada, langsung membelit jantung.

Tetapi pada saat itu pula mulai terdengar suara seruling yang melengking dan melingkar-lingkar diudara itu" Sehingga malam yang mulai menjadi panas itu telah menjadi sejuk kembali.

“Setan Pantai Selatan. Seruling Galih. Kaukah itu?” teriak Palang Waja.

“Kau benar Palang Waja. Akulah orang yang disebut Seruling Galih itu. Aku lebih senang di sebut Seruling Galih daripada Setan Pantai Selatan”

“Tunjukkan wajahmu jika kau memang laki-laki”

“Sejak tadi aku disini Palang Waja. Apakah kau tidak melihatnya? Apakah kau sekarang sudah mulai menjadi rabun di malam hari”

“Keparat” geram Palang Waja yang melihat sosok tubuh yang berpakaian gelap berdiri diatas gerbang padukuhan.

Ki Bekel, Ki Jagabaya, para bebahu. dan rakyat padukuhan itupun merasa heran pula bahwa tiba-tiba saja seseorang telah berdiri diatas pintu gerbang padukuhan mereka.

Ketika hampir serentak mereka berpaling karena tiba-tiba saja arah suara seseorang dapat mereka kenali, mereka melihat sosok orang yang selain berpakaian gelap juga menutup wajahnya dengan ikat kepala.

“Kenapa kau tutup wajahmu Seruling Galih? Apakah kau tidak mempunyai hidung lagi? Atau hibirmu sudah tertebas senjata, atau cacat apalagi yang membuat wajahmu seperti hantu”

Ki Leksana yang disebut Seruling Gali itu tertawa. Katanya “Ya. Wajahku sudah berubah. Sejak aku mati dan hidup lagi, maka wajahku memang sudah menjadi seperti hantu”

“Kau masih juga senang membual. Kau kira anak-anakpun akan percaya bahwa kau sudah mati dan hidup kembali?”

Seruling Galih itu tertawa berkepanjangan. Suara tertawanyapun menggetarkan udara. Tetapi tidak menusuk ke setiap dada orang yang mendengarkannya.

Di tempat persembunyiannya Nyi Leksana berdesis perlahan “Sudah aku peringatkan agar ia tidak tertawa seperti suara tertawa hantu itu. Anak-anaknyapun akan ketakutan mendengarnya”

Ki Mina dan Nyi Minapun tertawa tertahan.

Sementara itu Ki Leksanapun berkata “Palang Waja. Sudahlah, urungkan niatmu. Hidupmu tidak akan pernah merasa tenang jika kau masih menempuh jalan sesatmu itu.

Seharusnya setelah kau menapak umurmu yang sudah lewat separo baya itu, kau masuki satu kehidupan yang tenang. Kau nikmati hubungan timbal bailik antara kau dengan lingkunganmu. Dengan alam yang kau huni. Sekali-kali sempatkan bermandi cahaya matahari pagi, atau menikmati indahnya cahaya bulan di malam hari"

"Tutup mulutmu Setan buruk. Kau tidak perlu sesorah disini. Pergi atau kau akan mati"

"Kau takut melihat kenyataan tentang dirimu yang gelisah sampai hari tuamu?"

"Diam" Palang Waja itu berteriak.

Seruling Galih itu tertawa pula. Katanya "Sudahlah Palang Waja. Hentikan permainan kotormu itu. Yang kau lakukan sekarang ini sebaiknya sudah tidak kau lakukan lagi. Kau1 sudah menimbun harta benda yang kau jarah selama bertahun-tahun itu di dalam goa yang gelap. Barang-barang yang sebenarnya sangat berharga itu menjadi tidak berarti sama sekali. Kau tidak mau memanfaatkannya, karena kau tidak mau kehilangan pertama sebutir kecil sebesar biji kemangi sekalipun. Kau justru masih saja memburu harta benda untuk kau timbun di dalam goa itu. Lalu untuk apa? Kau tidak dapat menikmatinya, sementara setiap kali kau korbankan jiwa pengikutmu untuk mendapatkannya. Kenapa kau tidak mencoba untuk hidup dalam kemewahan, karena kau sudah memiliki segala-galanya. Sebagian dapat kau hadiahkan kepada pengikut-pengikutmu agar mereka dapat hidup senang meskipun tidak semewah kau sendiri. Dengan demikian, maka kau akan dapat menikmati hasil jerih payahmu setelah bertahun-tahun kau bekerja keras dengan mempertaruhkan nyawamu"

“Cukup. Iblis dari Pantai Selatan. Kau kira kau memiliki wawasan yang lebih luas tentang kehidupan daripada aku? Kau kira kau dapat menggurui aku? Tidak. Kau tidak tahu apa yang tersimpan didalam dadaku. Kau tidak tahu rencanaku yang telah aku susun rapi bagi hari-hari tuaku”

“Umurmu tidak akan sampai tua, Palang Waja. Jika kau masih saja melakukan kegiatan gilamu, maka kau akan cepat mati”

“Tidak ada orang yang dapat membunuhku”

“Orang yang membunuhmu hanyalah lantaran. Tetapi kematianmu sudah ditentukan”

“Omong kosong” teriak Palang Waja “aku dapat membunuh orang-orang padukuhan ini semuanya dalam waktu sekejap”

“Kau banggakan Aji Gelap Ngamparmu? Aji yang sekarang sudah menjadi semacam permainan kanak-kanak, karena para gembalapun sudah mampu menguasainya”

“Tutup mulutmu Setan Buruk. Aku akan segera membunuh orang-orang kademangan ini. Jika kau menghalangi, maka kaulah yang pertama-tama akan mati”

Palang Waja itupun kemudian mengangkat tangannya sambil berteriak “Bunuh semua orang tanpa kecuali”

Namun pada saat yang bersamaan, maka orang yang menutup wajahnya dengan ikat kepalanya itupun segera meloncat turun. Sekali Seruling Galih itu berputar diudara. Kemudian dengan tangan yang mengembang, maka tubuhnyapun meluncur turun. Kedua kakinya dengan lunak menyentuh tanah tepat di depan Palang Waja.

"Minggirlah Ki Bekel. Biarlah aku selesaikan orang ini" berkata Seruling Galih.

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun Ki Bekel itu masih berkata "Aku akan sanggup melawannya"

"Tidak" sahut Seruling Galih "Kau tahu bahwa Palang Waja mempunyai beberapa kelebihan. Antara lain Aji Gelap Ngamparnya. Ki Bekel sudah mengalami kesulitan ketika orang itu bermain dengan Aji Gelap Ngamparnya. Sedangkan Palang Waja itu mempunyai beberapa kemampuan yang lain yang tidak akan dapat Ki Bekel lawan. Maaf kalau aku terpaksa mengatakan, bahwa untuk melawan Palang Waja, Ki Bekel tidak lebih dari sebuah mentimun yang harus melawan durian"

Ki Bekel menarik nafas panjang. Ia tidak dapat melawan kenyataan itu. Ketika ia mendengar teriakan yang ternyata dilambari dengan Aji Gelap Ngampar, maka jantung Ki Bekel menjadi sangat pedih. Apalagi jika Palang Waja itu mengetrapkan ilmunya yang lain. Karena itu, maka Ki Bekel itupun berkata "Terserahlah kepadamu,. Ki Sanak. Jika kau berniat melawan Palang Waja, lakukankan. Aku tahu, bahwa kau memiliki banyak kelebihan dari aku dan para bebahu yang lain"

"Terima kasih atas pengertian Ki Bekel" sahut Seruling Galih..

"Bagus" sahut Palang Waja "Jika kau yang akan menghadapi aku, segera bersiaplah"

"Aku sudah bersiap sejak akil mendengar bahwa kau akan datang kemari beberapa hari yang lain. Demikian suratmu dibaca oleh Ki Bekel dan kemudian diumumkan, aku sudah mempersiapkan diriku untuk menghadapi orang yang bernama PalangWaja."

Palang Waja menggeram. Namun kemudian iapun segera meneriakkan aba-aba "Bunuh semua orang di padukuhan ini. Termasuk perempuan dan anak-anak Jangan ada yang terlampaui"

"Iblis kau Palang Waja. Jika kau tidak mencabut perintahmu untuk membantai perempuan dan anak-anak,maka kau dan orang-orangmulah yang akan menyesal"

"Persetan kau Seruling Galih. Kau juga akan mati disini"

Demikianlah, maka pertempuranpun segera mulai berkobar. Palang Wajapun segera meloncat menyerang Seruling Galih. Tetapi Seruling Galih itu dengan tangkasnya menghindarinya. Bahkan Seruling Galih iitu dengan cepat telah membalas menyerangnya.

Demikianlah kedua orang itupun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Sedangkan para pengikut Palang Wajapun telah bergerak pula.

Sementara itu, Nyi Leksana, Ki Mina dan Nyi Mina tidak mau terlambat. Mereka sudah memperhitungkan bahwa diantara para pengikut Palang Waja itu tentu ada pula orang-orang berilmu tinggi.

Sebenarnyalah, demikian pertempuran itu dimulai, maka sudah terdengar teriakan kesakitan. Seorang anak muda telah

terpelanting menimpa dua orang kawannya. Hentakkan kaki yang keras, lelah menghantam dadanya, sehingga nafasnyapun segera menjadi sesak.

"Bawa anak itu ke dalam" terdengar perintah Ki Bekel.

Dua orang kawannyapun segera mengusungnya ke belakang garis pertempuran memasuki pintu gerbang padukuhan. Sementara itu, Ki Bekellah yang telah menghadapi lawan anak muda yang telah terluka di bagian dalam dadanya itu.

Ternyata Ki Bekel memang tangkas. Dengan tombak pendek di tangannya, Ki Bekel itu berloncatan dengan cepat menyerang lawannya.

Namun sebelum ujung tombak KI Bekel itu melukainya, seorang yang bertubuh pendek agak gemuk mendorong lawan Ki Bekel itu sambil berkata "Minggirlah. Aku ingin menyumbat mulut Bekel yang sombong ini"

"Persetan" Ki Bekelpun surut selangkah "Siapa kau he?"

"Namaku Dadung Urut. Aku pulalah yang dijuluki Alap-alap Randu Pitu. Kau pernah mendengar?"

Jantung Ki Bekel itu bergetar. Nama itu pernah di dengarnya. Alap-alap Randu Pitu adalah seorang pemimpin gerombolan yang sangat ditakuti pula. .Nampaknya Dadung Urut itu telah bergabung dengan Palang Waja.

Tetapi Ki Bekel tidak dapat menghindar dari orang itu. Jika Ki Bekel menghindar, maka orang itu akan dapat menimbulkan korban yang sangat besar diantara rakyatnya. Karena itu, apapun yang akan terjadi atas dirinya, Ki Bekel itupun telah bersiap menghadapi Dadung Urut.

Demikianlah sejenak kemudian, Ki Bekelpun telah terlibat dalam pertempuran melawan Dadung Urat. Namun ternyata bahwa Ki Bekel memang bukan lawannya. Demikian pertempuran itu di mulai, maka Dadung Urut itupun segera menembus pertahanan Ki Bekel. Meskipun Dadung Urut itu belum menarik senjatanya, namun dengan kakinya, Dadung Urut telah mengenai lambung Ki Bekel.

Ki Bekel terdorong surut beberapa langkah. Ketika Dadung Urut itu memburunya, Ki Bekelpun dengan segera mengacukan tombaknya.

Dadung Urut itu tertawa. Katanya "Kau akan segera mati Ki Bekel. Tetapi aku ingin memberimu kesempatan untuk melihat rakyatmu yang akan segera dihancurkan oleh orang-orangku"

Ki Bekel menggeram. Ujung tombaknyapun diangkatnya, diarahkan tepat ke dada Dadung Urut.

Tetapi Dadung Urut itupun masih saja tertawa. Justru lebih keras.

"Apa yang dapat kau lakukan dihadapanku, Ki Bekel. Mungkin diantara rakyatmu, kau adalah seorang yang mempunyai kelebihan. Tetapi tidak di hadapanku"

Ujung tombak Ki Bekelpun bergetar. Dengan loncatan yang panjang Ki Bekel menyerang Dadung Urut dengan tombaknya ke arah dadanya.

Tetapi dengan gerak yang sederhana, Dadung Urut memiringkan tubuhnya. Tombak itupun meluncur sejengkal di depan dadanya.

Namun dengan satu gerakan yang cepat, Dadung Urut menggapai landean tombak itu, sementara kakinya dengan kerasnya menghantam lambung Ki Bekel.

Ki Bekel ternyata tidak mampu mempertahankan tombaknya. Ki Bekel sendiri terlempar dan terbanting jatuh.

Demikian sambil menyeringai kesakitan Ki Bekel berusaha bangkit, maka tombaknya telah berada di tangan Dadung Urut, justru teracu kepadanya.

Ki Bekel bergeser surut. Dua orang anak muda yang melihat kesulitan Ki Demang segera berdiri di sampingnya sebelah menyebelah. Seorang menggenggam pedang dan yang seorang lagi memegang kapak.

Dadung Urut tertawa semakin keras. Katanya "Baiklah, jika kalian berdua ingin mati bersama Bekelmu. Tetapi seperti aku katakan tadi, aku ingin memberi kesempatan Bekel ini melihat rakyatnya dibantai lebih dahulu. Baru kemudian aku akan menusuk lengannya, bahunya, lambungnya dan baru kemudian perutnya. Justru dengan tombaknya sendiri"

"Persetan kau iblis. Kami akan membunuhmu" Ketika kedua orang anak muda itu siap melompat, maka seorang yang berpakaian serba gelap serta menutup wajahnya dengan ikat kepala, meloncat di hadapannya. Orang itu tidak berkata apa-apa. Tetapi dengan isyarat ia minta Ki Demang dan kedua orang anak muda itu minggir

"Setan Alas" geram Dadung Urut "Kau siapa mencampuri urusanku dengan padukuhan ini?"

Orang yang wajahnya ditutup dengan ikat kepala itu tidak menjawab. Namun pedangnya telah bergetar. Ujungnya mengarah ke dada Dadung Urut

Dadung Urut sempat berpaling. Ia masih melihat orang yang disebut seruling Galih itu bertempur melawan Palang Waja. Jadi Seruling Galih itu tidak datang seorang diri di padukuhan ini.

“Kau belum menjawab pertanyaanku, kau siapa he?“ Orang itu tidak menjawab. Tetapi iapun segera meloncat menyerang Dadung Urut.

Dadung Urut meloncat menghindar. Ditangannya masih digenggam tombak pendek Ki Bekel yang telah direbutnya.

Namun setelah bertempur beberapa saat, maka Dadung Urut itu merasa bahwa tombak pendek itu tidak begitu sesuai baginya. Ia sendiri mempunyai sebilah golok yang besar dan panjang. Karena itu, Dadung Urut itupun segera meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak. Kemudian dengan sekuat tenaga, Dadung Urut itu telah melemparkan tombak pendek itu ke arah Ki Bekel.

Tombak pendek itu meluncur dengan kecepatan yang sangat tinggi sehingga Ki Bekel tidak sempat menghindarinya. Kedua orang anak muda yang berdiri di sampingnya itupun tidak mampu untuk menepis serangan tombak yang tiba-tiba meluncur dalam kegelapan itu.

Namun ketika ujung tombak itu hampir saja menghunjam di dada Ki Demang, maka sebuah bayangan bergerak dengan kecepatan yang tinggi. Ki Bekel, kedua orang anak muda yang berdiri di sebelah menyebelah itupun tidak tahu, apa yang telah terjadi. Namun tiba-tiba saja seorang yang wajahnya tertutup oleh ikat kepala sebagaimana yang sedang bertempur melawan Palang Waja dan Dadung Urut itu, telah memegang tombak pendek itu dengan tangan kirinya.

“Marilah Ki Bekel” berkata orang itu sambil menyerahkan tombak itu kepada Ki Bekel “Hati-hatilah dengan senjatamu. Apalagi tombak ini adalah tombak pusaka”

Ki Bekel menerima tombaknya sambil bertanya “Kau siapa?“

Orang itu tertawa. Katanya "Kami adalah orang-orang yang tidak ingin melihat kesewenang-wenangan terjadi di sini. Hati-hatilah. Aku harus berada di medan pertempuran"

Sejenak kemudian, orang itupun segera meloncat dan hilang di hiruk-pikuknya pertempuran.

Ki Bekel menarik nafas panjang. Demikian tombak pendeknya telah berada di tangannya kembali, maka rasa-rasanya darah Ki Bekel yang serasa membeku itu mulai mengalir lagi di urat-urat nadinya.

Karena itu, maka iapun segera mengangkat tombaknya sambil berteriak "Hancurkan mereka yang ingin merampas hak kita di bumi kita sendiri"

Dengan garangnya, Ki Bekelpun segera memasuki arena pertempuran itu lagi.

"Bekel edan" geram Dadung Urut "seharusnya kau biarkan aku membunuhnya"

Tetapi orang bertutup wajah itu sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun.

"Apakah kau bisu, he?"

Orang yang bertempur melawan Dadung Urut itu masih tetap berdiam diri. Tetapi ia berloncatan semakin cepat. Pedangnya berputaran seperti baling-baling, sehingga Dadung Urut yang telah menarik goloknya dari wrangkanya, harus mengerahkan tenaganya untuk mengimbangi kecepatan gerak orang yang wajahnya tertutup kain panjang itu.

Sementara itu, di sisi lain, Ki Jagabaya dibantu oleh empat orang anak muda tengah bertempur melawan seorang yang rambutnya sudah ubanan. Tetapi tubuhnya masih tetap tegar.

Matanya yang liar berada di wajahnya yang keras seperti batu padas.

Namun agaknya Ki Jagabaya dan kelompoknya sulit untuk tetap bertahan. Orang itu bersenjata kapak yang cukup besar, bertangkai pendek.

Namun orang yang telah membebaskan Ki Bekel dari ujung tombaknya sendiri itu, telah berada di antara mereka. Dengan sebilah pedang di tangan, maka orang itu berdiri diantara kelompok yang sedang bertempur mejawan orang yang sudah ubanan itu.

Tetapi sejenak kemudian, maka orang itupun berkata kepada Ki Jagabaya dan sekelompok anak muda "Minggirlah. Biarlah aku layani orang ini"

"Apakah kau sudah gila?" geram orang itu.

"Kenapa?" bertanya orang yang wajahnya ditutup dengan ikat kepala itu.

"Aku akan membunuhmu lebih dahulu"

"Apakah kau dapat melakukannya?"

"Persetan kau anak iblis. Kau akan menyesal bahwa kau sudah menempatkan diri untuk melawanku"

"Kau siapa?" bertanya orang yang wajahnya ditutup ikat kepala.

"Jika kau orang yang hidup dalam dunia olah kanuragan, kau tentu mengenal namaku"

"Siapa namamu?"

"Akulah orang yang dikenal gelar Wira Sardula"

Orang yang wajahnya tertutup ikat kepala itu mengangguk-angguk. Katanya "Jadi kaulah orang yang digelari Wira Sardula. Nama yang telah mengumandang sampai ke mana-mana. Tetapi aku tidak tahu, apakah kebesaran namamu itu sesuai dengan kemampuanmu di arena"

"Kau akan segera mati. Sebut namamu"

Orang bertutup ikat kepala itu menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata "Jika kau benar Wira Sardula, kau tentu tidak perlu bertanya, siapa aku. Kau akan dengan mudah mengenali ciri-ciri perguruanku karena kau tentu mempunyai wawasan yang sangat luas"

"Persetan kau pengecut. Kau tidak berani menyebut namamu dan tidak berani menunjukkan wajahmu. Kau takut bahwa kau akan diburu oleh dendam sampai ke ujung hidupmu"

"Kau benar, Wira Sardula. Aku memang tidak ingin dendam tanpa berkeputusan. Aku ingin setiap persoalan diselesaikan dengan tuntas. Kemudian setelah itu tidak ada apa-apa lagi"

"Tetapi jika aku mengenali ciri-ciri perguruanmu, maka perguruanmulah yang akan menjadi sasaran kemarahan kami. Seandainya kau sempat melarikan diri malam ini, maka perguruanmu akan menjadi karang abang. Aku tidak akan pernah memaafkan orang yang telah berani melawanku. Aku tentu akan membunuhnya kapan saja."

"Menarik juga sikapmu itu, Wira. Aku akan menirumu. Aku juga tidak akan melepaskanmu malam ini"

"Keparat kau, anak iblis. Bersiaplah untuk mati"

Orang bertutup wajah itu tidak menjawab.

Sedangkan Wira Sardulapun segera meloncat sambil mengayunkan kapaknya yang besar.

Tetapi orang yang bertutup wajah itupun dengan tangkasnya mengelak, sehingga kapak itu tidak menyentuh sasaran. Tetapi terasa udara yang digetarkan oleh ayunan kapak yang besar itu telah menerpa tubuh orang bertutup wajah itu.

Demikianlah, maka pertempuran diantara merekapun segera meningkat menjadi semakin seru. Keduanya mampu bergerak dengan kecepatan yang tinggi. Kapak Wira Sardulapun berputaran dengan cepatnya sehingga nampak seolah-olah kabut yang berwarna keputih-putihan berterbangan disekeliling tubuhnya.

Orang bertutup wajah itupun kemudian telah memegang senjatanya pula. Sebilah pedang yang berwarna ke biru-biruan.

Sementara itu, pertempuranpun telah berkobar di mana-mana. Tetapi para penghuni padukuhan itu masih mampu menahan, agar gerombolan orang-orang yang akan merampok itu tidak sempat memasuki padukuhan mereka.

Apalagi setelah Ki Bekel, Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu bebas dari lawan-lawan mereka yang berilmu sangat tinggi.

Namun setiap kali terbersit pertanyaan di kepala orang-orang pedukuhan itu "Siapakah mereka itu?"

Dalam pada itu, Ki Bekel dan Ki Jagabaya telah memimpin rakyatnya untuk bertempur dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada pada mereka. Sementara itu, selain, tiga orang yang menutupi wajahnya, yang bertempur melawan orang-orang berilmu tinggi, masih ada seorang lagi yang

bertempur diantara rakyat padukuhan. Orang bertutup wajah itu sama sekali tidak pernah berbicara apapun juga. Namun unsur-unsur gerak yang diperlihatkan sangat mendebarkan jantung.

Seperti seekor burung sikatan yang berterbangan, maka orang itu seakan-akan menyambar-nyambar di sepanjang medan pertempuran. Tidak seorangpun yang dapat menahannya. Para pengikut Palang Waja itupun menjadi berdebar-debar jika mereka melihat orang itu berloncatan di dekat mereka.

Dengan demikian, maka para perampok tidak mengira akan mengalami benturan yang keras dengan perlawanan rakyat padukuhan itu yang ternyata di bantu oleh Seruling Galih bersama tiga orang berilmu tinggi. Dua diantara mereka sama sekali tidak berbicara sepatah katapun. Ketika orang bertutup wajah itu telah bertempur menghadapi orang-orang terbaik dalam gerombolan Palang Waja, sementara seorang yang lain, bertempur bersama dengan anak-anak muda padukuhan itu yang dipimpin langsung oleh Ki Bekel dan Ki Jagabaya.

Dalam pada itu, pertempuran yang berlangsung antara Palang Waja melawan Seruling Galih itupun menjadi semakin seru. Palang Waja yang ingin segera menyelesaikan pertempuran itu telah mencabut pedangnya. Sedangkan lawannya mempergunakan serulingnya yang dibuat dari galih asem itu sebagai senjatanya.

Ternyata bahwa Palang Waja mengalami kesulitan menghadapi Seruling Galih yang juga disebutnya sebagai Iblis dari Pantai Selatan. Betapapun Palang Waja mengerahkan ilmunya, namun ia tidak juga mampu menguasai lawannya itu.

Pedangnya yang bergetar di tangannya ternyata mengalami kesulitan untuk menembus pertahanan Seruling Galih. Meskipun serulingnya itu terbuat dari kayu yang betapapun kerasnya, namun seruling itu mampu berbenturan dengan pedang lawannya tanpa menjadi cacat karenanya.

Semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Keduanya telah mengerahkan kemampuannya, sehingga mereka bergerak lebih cepat. Kaki-kaki merekapun rasa-rasanya tidak lagi berjejak diatas tanah.

Namun akhirnya senjata-senjata merekapun mampu menembus pertahanan lawan. Pedang Palang Waja telah mampu menorehkan luka di lengan Seruling Galih. Namun tulang di bahu Palang Waja bagaikan menjadi retak di sentuh oleh seruling yang dibuat dari galih asem itu.

“Kau memang seorang yang terampil Seruling Galih” berkata Palang Waja kemudian “Tetapi kau jangan mengira, bahwa kemampuanku hanya sebatas yang kau lihat sekarang ini”

“Kerahkan semua ilmumu Palang Waja. Aku akan berusaha mengimbanginya”

“Kau memang terlalu sombong. Tetapi jangan salahkan aku jika tubuhmu akan dilumatkan oleh ilmuku.”

“Apapun yang akan kau lakukan, aku sudah siap menghadapinya” sahut Seruling Galih.

Sebenarnyalah bahwa Palang Waja semakin meningkatkan ilmunya. Sebagai seorang yang bertualang di sepanjang hidupnya, maka Palang Waja adalah seorang yang memiliki pengalaman dan wawasan yang luas dalam dunia olah kanuragan.

Namun Seruling Galihpun memiliki bekal ilmu yang lengkap. Meskipun ia sudah lama tidak turun ke gelanggang, tetapi untuk kepentingan anak-anaknya, Seruling Galih masih selalu berada di sanggar bersama isterinya. Dicarinya celah-celah dan kelemahan-kelemahan pada ilmunya dan ilmu isterinya. Merekapun berusaha untuk saling mengisi dan mencari unsur-unsur baru yang akan berarti bagi ilmunya yang akan mereka wariskan kepada kedua orang anak laki-lakinya yang masih remaja.

Karena itu, maka Seruling Galih itu tidak merasa canggung sama sekali ketika ia harus berhadapan dengan Palang Waja yang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, Palang Waja yang melihat keadaan para pengikutnya yang menjadi semakin sulit dan terdesak, maka iapun berniat segera mengakhiri pertempuran itu. Dengan senjatanya ia tidak segera dapat menundukkan lawannya. Karena itu, maka Palang Waja itupun berniat untuk mengakhiri perlawanan Seruling Galih dengan ilmunya Aji Sapu Angin.

Ketika pertempuran menjadi semakin sengit, maka Palang Waja itupun meloncat surut beberapa langkah untuk mengambil jarak. Ia hanya memerlukan waktu sekejap untuk membangunkan ilmunya yang nggegirisi. Sambil sedikit merendahkan tubuhnya pada lututnya, sementara satu kakinya di tariknya setengah langkah ke belakang, Palang Waja telah menghentakkan tangannya dengan telapak tangan terbuka menghadap ke arah Seruling Waja.

Tiba-tiba saja hembusan prahara yang sangat kuat telah meluncur kearah Seruling Galih yang berdiri tegak dengan kaki renggang.

Seruling Galih itu menyilangkan kedua tangannya.di dadanya. Namun kemudian di angkatnya seruling galih asemnya terjulur kearah angin prahara yang akan menerpanya.

Seleret sinar memancar dari ujung seruling itu. Sebenarnyalah Seruling Galih telah melontarkan ilmunya Aji Lalayan.

Sinar itupun kemudian seolah-olah telah mekar melebar menjadi seperti sebuah perisai raksasa yang membentengi tubuh Seruling Galih.

Sejenak kemudian telah terjadi benturan yang dahsyat, yang telah mengejutkan seluruh medan. Bahkan padukuhan itupun rasa-rasanya telah terguncang.

Kekuatan Aji Sapu Angin itu telah membentur Aji Lalayan yang meskipun sinar yang mekar menjadi perisai raksasa itu, tembus pandang, namun dengan kokohnya telah menahan arus angin prahara yang berhembus dengan kencangnya mengarah ke tubuh Seruling Galih,

Benturan itu terdengar bagaikan ledakan yang keras. Bahkan sinarpun memancar seperti kilat di udara mendahului suara guntur yang seakan-akan mengoyakkan selaput telinga.

Aji Sapu Angin yang membentar Aji Lalayan itu ternyata tidak mampu memecahkannya, bahkan arus prahara itupun telah terpental berbalik ke sumbernya.

Palang Waja tidak mengira bahwa peristiwa itu akan terjadi. Ia tidak mengira bahwa Aji Sapu Angin itu akan berbalik menyerangnya.

Karena itu, maka Palang Waja itupun tidak siap untuk menghindar. Iapun tidak mempunyai kekuatan untuk menangkis ilmunya yang nggegirisi itu. Karena itu, maka kekuatan Aji Sapu Angin itu justru telah menggulungnya dalam satu libatan yang sangat keras.

Palang Waja terpelanting beberapa langkah. Tubuhnyapun kemudian menimpa sebatang pohon cangkring tua yang tumbuh di pinggir jalan.

Terdengar Palang Waja itu mengaduh tertahan. Namun kemudian suaranyapun hilang ditelan riuhnya pertempuran.

Beberapa orang pengikutnya berlarian menyusulnya. Merekapun segera berjongkok di sekitar tubuh yang sudah menjadi tidak berdaya itu.

"Ki Lurah" panggil seorang pengikutnya yang berbahu lebar sambil mengguncang tubuh Palang Waja.

Tetapi Palang Waja sama sekali tidak bergerak. Ia tidak mendengar panggilan itu. Bahkan nafasnyapun sudah tidak mengalir lagi di lubang hidungnya.

Peristiwa itu terasa sangat menyakitkan. Palang Waja yang sangat ditakuti itu ternyata harus mati terbunuh oleh kekuatan Ajinya sendiri.

Sementara itu, perisai raksasa yang tembus pandang itu sudah tidak ada lagi di arena. Seruling Galih berdiri termangu-mangu, memandangi Palang Waja yang terbaring diam di ujung arena, dibawah pohon cangkring tua.

Seruling Galih sendiripun tidak menduga, bahwa pertempuran itu akan berakhir seperti itu.

Kematian Palang Waja telah menghancurkan gairah pertempuran bagi para pengikutnya. Termasuk Dadung Urut dan Wira Sardula.

Karena itu, dalam keadaan yang rumit, maka tidak ada pilihan lain dari kedua orang yang berilmu tinggi itu untuk menyingkir. Mereka sendiri merasa sulit untuk mengalahkan lawan-lawan mereka yang juga mempergunakan tutup wajah sebagaimana Seruling Galih yang telah membunuh Palang Waja.

Karena itu, maka Dadung Urutpun segera meneriakkan isyarat yang disahut oleh Wira Sardula.

Sejenak kemudian, maka gerombolan perampok yang gagal itupun berusaha untuk melarikan diri. Sementara Seruling Galihpun telah memberi isyarat pula agar kawan-kawannya yang juga mempergunakan wajah itu tidak memburu mereka.

Ki Bekel, Ki Jagayaba dan para bebahupun tanggap akan isyarat Seruling Galih untuk menahan agar anak-anak muda serta laki-laki yang ikut dalam pertempuran itu juga tidak memburu para perampok yang melarikan diri.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun benar-benar telah selesai. Beberapa spsok mayat tertinggal di bekas arena pertempuran itu. Namun sosok mayat Palang Waja yang berada di bawah pohon cangkring itu sudah tidak ada. Agaknya pengikutnya yang telah membawa sosok mayat itu pergi.

Dalam pada itu, setelah keadaan menjadi lebih tenang, maka Ki Bekel dan Ki Jagabaya ingin bertemu dan berbicara dengan orang-orang yang berpakaian gelap serta

mempergunakan tutup wajah. Tetapi ternyata mereka sudah tidak ada di-antara mereka.

"Kemana orang-orang yang merahasiakan diri mereka dengan menutupi wajah mereka?" bertanya Ki Bekel.

Ki Jagabayapun menggeleng. Katanya "Aku juga mencari mereka. Tetapi aku tidak menemukannya"

Ki Bekel, Ki Jagabaya dan para bebahu padukuhan itu telah bertanya kepada orang-orang yang masih berada di depan pintu gerbang dengan senjata.di tangan mereka. Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang melihatnya.

"Aneh" desis Ki Bekel "tiba-tiba saja mereka berada disini. Namun tiba-tiba saja mereka menghilang. Seperti mimpi kita hari ini bertemu dengan orang berilmu sangat tinggi yang bernama Palang Waja. Tetapi disini juga hadir orang yang disebut Seruling Galih"

"Ya"

Namun tiba-tiba seorang anak muda yang mengantar Ki Mina dan Nyi Mina ke rumah Ki Leksana itupun berkata "Ada dua orang asing datang kemari, Ki Bekel. Apakah ada hubungannya dengan keberadaan Seruling Galih di pertempuran ini?"

"Siapa?"

"Dua orang suami isteri yang mengunjungi Ki Leksana"

"Marilah kita lihat. Mungkin ada hubungannya. Tetapi mungkin tidak sama sekali"

Ki Bekel itupun kemudian mengajak Ki Jagabaya dan anak itu pergi ke rumah Ki Leksana. Ia berpesan kepada para bebahu yang lain untuk mengurus anak-anak muda yang telah

menjadi korban dalam pertempuran itu, serta mengumpulkan sosok mayat yang ditinggalkan oleh gerombolan perampok itu.

Demikian mereka sampai di rumah Ki Laksana, maka Ki Bekelpun segera mengetuk pintu rumah itu.

"Siapa?" terdengar suara yang bergetar didalam rumah.

"Aku" jawab Ki Bekel.

"Aku siapa" suara itu terdengar semakin bergetar.

"Mereka menjadi ketakutan" desis Ki Bekel. Namun kemudian Ki Bekel itu menjawab sareh "Aku, Ki Leksana. Ki Bekel"

Sejenak kemudian, pintu rumah itupun terbuka. Seorang laki-laki yang rambutnya sudah ubanan berdiri dengan gemetar. Sementara itu, seorang laki-laki yang lain dan dua orang perempuan duduk di amben dengan ketakutan pula.

"Marilah, Ki Bekel. Silahkan. Rasa-rasanya nyawaku sudah berada di ubun-ubun. Titir itu membuat kami ketakutan"

"Jangan takut, Ki Leksana. Segala sesuatunya sudah teratasi"

"Maksud Ki Bekel?"

"Para perampok itu sudah meninggalkan padukuhan ini"

"Sukurlah. Sukurlah" lalu katanya pula "marilah Ki Bekel, Ki Jagabaya, silahkan masuk. Kebetulan adikku suami isteri ada disini. Merekapun menggigil seperti kami. Anak-anak kami menjadi ketakutan dan bersembunyi di bilik mereka"

"Sudahlah. Jangan takut. Seperti aku katakan, segala sesuatunya sudah selesai. Tetapi maaf, Ki Leksana. Aku tidak dapat singgah"

“Tetapi apa yang ingin Ki Bekel katakan kepada kami?”

“Tidak apa-apa. Kami hanya ingin memberitahukan, bahwa bahaya yang mengancam pedukuhan ini sudah lewat”

“O. Terima kasih, Ki Bekel. Kami tidak perlu lagi menggigil ketakutan”

Demikianlah, maka Ki Bekel, Ki Jagabaya dan anak muda yang menyertai mereka itupun segera meninggalkan rumah itu. Ki Jagabaya masih sempat berpesan sebelum turun ke halaman “Tidurlah, Ki Leksana Sudah tidak ada apa-apa lagi”

“Terima kasih, Ki Jagabaya. Tetapi apakah kami masih akan dapat tidur di sisa malam begini? Atau barangkali Ki Jagabaya ingin memberikan perintah kepada kami? Jika keadaan sudah menjadi tenang, maka kamipun akan dapat membantu apa saja yang perlu. Barangkali perlu merebus air untuk membuat minuman di banjar atau pekerjaan apapun”

“Sudahlah. Sudah banyak anak-anak yang masih muda dapat melakukannya. Selamat malam Ki Leksana. Selamat malam Ki Sanak”

“Selamat malam” sahut Ki Mina, Nyi Mina serta Nyi Leksana hampir berbareng.

Sepeninggal Ki Bekel, Ki Jagabaya dan anak muda yang menyertainya, Ki Leksana duduk kembali sambil tersenyum. Katanya “Tentu ada kecurigaan bahwa orang yang bertutup wajah itu adalah kita berempat. Mungkin kedatangan adi Mina itulah yang membuat mereka menghubungkan keberadaan Seruling Galih itu disini. Seandainya saat mereka datang kami belum ada di rumah ini, kecurigaan mereka tentu akan menjadi semakin besar”

Ki Mina, Nyi Mina dan Nyi Leksana itupun tertawa. Sementara itu kedua anak laki-laki Ki Leksana itupun keluar pula dari bilik mereka.

"Kenapa kalian belum juga tidur?" bertanya Ki Leksana.

"Siapakah yang dicari oleh Ki Bekel?"

"Kalian berdua" jawab Ki Leksana.

"Ah, ayah" desis anaknya yang sulung.

"Tidurlah. Besok aku akan berceritera kepada kalian tentang permainan hantu-hantuan itu"

Kedua orang anak Ki Leksana itupun segera kembali ke biliknya. Disebelah amben pembaringan mereka disandarkan dua batang tombak pendek, senjata pilihan kedua orang anak yang sedang meningkat remaja itu.

Namun dalam pada itu, meskipun malam sudah menjadi semakin larut, namun Ki Mina dan Nyi Mina berniat untuk menyampaikan keperluan mereka datang menemui Ki Leksana dan Nyi Leksana.

"Besok masih banyak waktu" berkata Nyi Leksana.

"Besok aku harus kembali, mbokayu. Aku berjanji kepada guru, bahwa besok aku akan kembali"

"Tetapi kalian bukan kanak-kanak lagi. Jika kalian masih kanak-kanak, maka guru tentu akan menjadi gelisah. Mungkin saja kalian tercebur ke dalam sungai atau terjatuh karena kalian memanjat pohon duwet. He, bukankah kau semasa kecil pandai mamanjat pohon duwet sampai ke ujung cabang yang kecil, sehingga ayah selalu berteriak-teriak khawatir.

Nyi Mina tertawa pendek. Namun katanya "Ya, mbokayu. Aku sekarang tidak lagi suka memanjat pohon jika tidak perlu.

Tetapi ada kerja yang harus aku lakukan di padepokan bersama kakang Mina serta Wikan"

"Wikan?"

"Wikan, ya. Kemenakanku?"

"O, ya aku tahu.""

"Nah, kakang" berkata Ki Mina kemudian "kedatanganku kemari memang ada hubungannya dengan keluarga Wikan. Keluarga Purba, adikku yang sudah tidak ada itu"

"Maksud adi?" bertanya Ki Leksana.

Ki Leksanapun kemudian menceriterakan tentang keadaan keluarga Nyi Purba setelah ditinggalkan suaminya. Kedua anak perempuannya yang tersuruk kedalam kehidupan yang tidak sewajarnya.

"Wuni telah selingkuh. Meskipun suaminya adalah seorang laki-laki yang baik, namun Wuni masih saja berhubungan dengan laki-laki yang tidak tahu diri itu. Namun mudah-mudahan ia akan berani menilai dirinya sendiri dan mengakui kesalahannya. Lebih dari itu, ia akan menghentikan perbuatannya yang nyebal dari kewajaran"

"Bagaimana dengan suaminya?"

"Sudah aku katakan, suaminya adalah laki-laki yang baik. Jika saja Wuni bersedia minta maaf kepadanya dan tidak mengulangi perbuatannya, maka persoalannya akan selesai. Berbeda dengan persoalan yang terjadi dengan Wiyati"

"Bagaimana dengan Wiyati?"

Ki Minapun kemudian menceriterakan pula jalan hidup yang ditempuh oleh Wiyati. Sehingga akhirnya Wikan telah membawanya pulang dengan paksa.

Ki Leksana dan Nyi Leksana itupun mengangguk-angguk. Sementara Ki Minapun berkata "Kakang dan mbokayu Kedatanganku kemari sebenarnyalah ada hubungannya dengan keadaan Wiyati. Terus terang kami ingin menyembunyikan Wiyati dari penglihatan para tetangga. Sampai sekarang para tetangga masih belum tahu, apa saja yang pernah dilakukan oleh Wiyati di Kotaraja. Karena itu, maka kami datang untuk minta bantuan kakang dan mbokayu untuk menyembunyikan Wiyati disini jika kakang dan mbokayu tidak berkeberatan"

Ki Leksana dan Nyi Leksana itupun berpandangan sejenak. Dengan nada berat Ki Leksana itupun bertanya kepada isterinya "Bagaimana dengan pendapatmu, Nyi"

"Satu tugas yang berat bagi kita. Tetapi agaknya kita terpanggil untuk ikut mengentaskan anak itu dari lembah kanistan. Jika kakang setuju, akupun setuju Wiyati berada sini. Namun dengan satu syarat"

"Syarat apa itu, mbokayu?" bertanya Nyi Mina.

Nyi Leksana menarik nafas panjang. Lalu katanya "Adi Mina berdua. Bahwa seseorang tersuruk kedalam lumpur itu memang mungkin saja terjadi. Kita memang harus membantu mereka untuk bangkit, menyadari kesalahannya dan tidak akan pernah melakukannya lagi. Aku harap Wiyati juga demikian. Menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulanginya lagi. Sementara itu, ia akan berada disini dengan sikap seorang murid. Ia harus menganggap aku dan Ki Leksana sebagai gurunya. Kesediaannya menganggap kami sebagai gurunya, tentu akan membawa akibat sikap dan perbuatannya. Wiyati harus tunduk dan taat dengan segala macam tatanan yang kami buat. Meskipun pada dasarnya kami selalu berusaha menyembunyikan kemampuan kami

dalam olah kanuragan, karena kami ingin hidup tenang sebagai petani di lingkungannya, serta kami tidak bermimpi untuk mendirikan sebuah perguruan, namun janji itu kami maksudkan untuk menempa Wiyati di sisi kajiwan dan kewadagan”

“Aku akan menekankan syarat itu kepadanya, atau ia akan terlempar kembali kedalam kehidupan yang hitam itu” berkata Ki Mina “ia harus bersedia menerima syarat itu. Bukan hanya bersedia menerima, tetapi bersedia menjalaninya“

“Baiklah” sahut Ki Leksana “jika syarat itu diterima, maka kami akan benar-benar memperlakukannya sebagai seorang murid. Mungkin sikap kami sedikit as kepadanya. Tentu saja dengan maksud yang baik”

“Kami mengerti” sahut Ki Mina. Lalu katanya “Agaknya itu justru akan merupakan jalan terbaik untuk membina jiwanya kembali. Sikap yang keras akan dapat membentuknya menjadi seorang yang bertanggung jawab atas sikap dan perbuatannya”

“Jika demikian, adi” berkata Nyi Leksana “Kami akan bersedia menerimanya. Tetapi seperti kedua anak-anak kami, Wiyatipun harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang petani kebanyakan tanpa menunjukkan kelebihannya dalam olah kanuragan apabila ia kelak mulai mempelajarinya, karena kami akan tetap bersembunyi disini sebagaimana bertahun-tahun sudah kami lakukan”

“Terima kasih, kakang. Terima kasih mbokayu” berkata Ki Mina “Kami berpengharapan bagi masa depan Wiyati yang sudah ternoda itu”

"Kami akan mencoba agar Wiyati menemukan kepercayaannya kembali kepada diri sendiri" berkata Nyi Leksana.

"Sebenarnya Wiyati tidak sendiri. Di Padukuhan kami ada juga seorang gadis yang tergelincir. Justru gadis itulah yang menyeret Wiyati ke dalam lumpur. Jika mungkin kami juga ingin mengentaskannya"

"Jika ia bersedia menerima syarat seperti yang aku syaratkan kepada Wiyati, aku juga tidak berkeberatan menerimanya" sahut Nyi Leksana.

"Tetapi itu baru akan kami pikirkan kemudian, Yu. Yang penting kami dapat menempatkan Wiyati di tempat yang mapan yang dapat pula memberikan harapan bagi masa depannya" berkata Nyi Mina kemudian.

Dengan demikian, maka Ki Mina dan Nyi Minapun telah menyampaikan persoalan yang dibawanya menemui Ki Leksana dan Nyi Leksana. Sementara itu, maka malampun telah bergulir menjelang pagi.

"Kalian harus beristirahat" berkata Ki Leksana.

"Tanggung kakang. Sebentar lagi fajar akan datang. Jika kami membaringkan tubuh kami, maka kami akan tertidur dan akhirnya terlambat bangun"

Ki Leksana dan Nyi Leksanapun tersenyum. Ketika Ki Mina mempersilahkannya beristirahat, maka Ki Leksana itupun berkata "Aku tidak akan pergi kemana-mana. Aku dapat beristirahat kapan saja aku mau"

Merekapun tertawa tertahan.

Sebenarnyalah bahwa bayangan fajar telah mulai nampak di langit. Ki Mina dan Nyi Mina justru pergi ke pakiwan untuk

mandi. Di hari baru itu pula mereka akan meninggalkan rumah Ki Leksana dan Nyi Leksana kembali ke padepokan.

"Kami akan singgah di padepokan. Wikan akan ikut bersama kami pulang. Kemudian kami akan datang lagi kemari untuk membawa Wiyati bersama kami"

Demikianlah, Ki Mina dan Nyi Mina tidak dapat ditahan lagi barang sehari. Mereka ingin segera kembali, mengambil Wikan dan kemudian pergi menemui Wiyati. Setelah segala sesuatunya selesai, maka Ki Minapun akan segera menerima tugas dari gurunya untuk memimpin padepokannya. Gurunya yang sudah menjadi semakin tua, ingin pergi menyepi, semakin mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Meskipun itu bukan berarti bahwa gurunya itu akan memutuskan hubungan sama sekali dengan lingkungannya.

Setelah makan pagi, di saat matahari terbit, maka Ki Mina dan Nyi Minapun minta diri. Kedua anak Ki Leksana itu ikut melepas Ki Mina dan Nyi Mina sampai ke regol halaman rumah mereka.

"Bukankah paman dan bibi akan segera datang kembali?"

"Ya, ngger. Paman dan bibi akan segera datang kembali"

Namun demikian Ki Mina dan Nyi Mina berjalan semakin jauh, Ki Leksana itupun bertanya kepada kedua anaknya "Darimana kalian tahu, bahwa paman dan bibi akan segera kembali"

Kedua anaknya saling berpandangan. Tetapi mereka tidak menjawab.

"Kalian tentu mendengarkan pembicaraan ayah dan ibu dengan paman dan bibi"

Kedua orang anak Ki Leksana itu tetap tidak menjawab. Wajah merekapun tertunduk dalam-dalam.

"Sudahlah. Tetapi lain kali kalian tidak boleh mendengarkan pembicaraan ayah dan ibu dengan para tamu, kecuali jika kalian memang dipanggil untuk ikut menemui dan berbicara dengan tamu ayah dan ibu, seperti semalam, pada saat paman dan bibi datang. Kalian boleh menemuinya. Kalian boleh ikut berbicara. Tetapi jika ayah dan ibu minta kalian pergi atau tidur atau dengan istilah lain yang pengertiannya agar kalian menyingkir, kalian tidak boleh mendengarkannya. Sekarang kalian telah mendengar segala sesuatunya tentang adikmu Wiyati, meskipun ia lebih tua dari kalian, tetapi menurut urutan keluarga, kalian lebih tua, sehingga kalian tahu banyak hal tentang adikmu itu. Tetapi ingat, kalian harus ikut menjaga nama baiknya serta masa depannya. Kalian tidak boleh bercerita seenaknya kepada kawan-kawan kalian, apapun tentang Wiyati"

"Ya, ibu" jawab keduanya hampir berbareng.

Ki Leksana, Nyi Leksana dan kedua orang anaknyapun kemudian telah masuk kembali kedalam rumah mereka. Nyi Leksanapun segera membenahi mangkuk-mangkuk yang kotor, sementara Ki Leksanapun pergi ke pakiwan, menimba air untuk mengisi jambangan di pakiwan. Sedangkan kedua orang anaknyapun sibuk menyapu halaman depan dan samping.

Namun ketika matahari mulai memanjat langit, Ki Leksanapun telah pergi ke banjar untuk membantu orang-orang padukuhan yang sibuk merawat mereka yang terluka, serta bersiap-siap untuk menyelenggarakan upacara penguburan bagi mereka yang telah gugur.

Sembilan belas orang terluka. Ampat diantaranya parah. Tiga orang ternyata tidak sempat tertolong lagi jiwanya.

Sementara itu, ada lima orang pengikut Palang Waja yang terbunuh. Lima orang terluka parah, sehingga tidak sempat meninggalkan arena. Tetapi di hari berikutnya, dua orang lagi diantara pengikut Palang Waja yang terluka itu meninggal, meskipun tabib dari padukuhan itu sudah berusaha mengobatinya.

Sementara itu Ki Mina dan Nyi Mina tengah menempuh perjalanan kembali ke padepokan. Mereka akan mengajak Wikan pulang serta mengambil Wiyati untuk dibawa ke rumah Ki Leksana.

"Mudah-mudahan segala sesuatunya dapat berlangsung rancak. Aku harap Wiyatipun tidak terlalu banyak mempersoalkan syarat yang diberikan oleh kakang dan mbokayu Leksana" berkata Nyi Mina.

"Wiyati harus menerima syarat itu, atau namanya akan tercemar untuk selama-lamanya. Jika ia tetap tinggal di rumah, dalam waktu setahun dua tahun, rahasianya mungkin masih belum terbuka. Tetapi pada suatu ketika Wandan tentu akan dengan sengaja membuka rahasia itu untuk mempermalukan Wiyati. Apalagi jika rahasianya sendiri telah terbongkar"

"Kecuali jika Wandan bersedia disingkirkan dari rumah hitam itu"

"Agaknya usaha untuk menyingkirkan Wandan dari tempat itu agak lebih sulit. Wandan sendiri tentu berkeberatan. Seandainya Wandan dapat dipaksa keluar, namun ia akan segera kembali lagi"

Nyi Mina itupun mengangguk-angguk.

Untuk beberapa saat lamanya keduanya saling berdiam diri. Mereka berjalan menyusuri jalan yang tidak begitu ramai. Meskipun semalaman mereka tidak tidur, namun mereka tetap saja nampak segar, karena daya tahan tubuh mereka yang tinggi.

Demikianlah, mereka tidak menemui hambatan yang berarti di perjalanan. Sedikit lewat tengah hari mereka berhenti di sebuah kedai, di dekat pasar yang sudah berangsur menjadi sepi.

Beberapa orang sudah berada di kedai itu. Namun mereka sama sekali tidak menghiraukan ketika Ki Mina dan Nyi Mina masuk ke dalam kedai itu. Keduanyapun telah mengambil tempat disudut yang agak terpisah dari mereka yang sudah lebih dahulu berada di kedai itu.

Seorang pelayanpun segera mendekati mereka dan menanyakan, minuman dan makanan apa sajalah yang akan mereka pesan.

Namun sebelum Ki Mina dan Nyi Mina menjawab, mereka telah dikejutkan oleh suara tertawa yang meledak dari sekelompok orang yang sudah lebih dahulu duduk di kedai itu. Bukan saja Ki Mina dan Nyi Mina, tetapi orang-orang lainpun segera berpaling. Tetapi orang-orang yang tertawa menghentak itu tidak menghiraukannya. Ketika seorang diantara mereka berbicara dengan lantang, menyinggung nama seseorang, maka yang lainpun tertawa serentak pula.

“Dimana perempuan itu sekarang?” bertanya seseorang diantara mereka.

“Kau mau apa? Apakah kau akan mencarinya dan menikahinya kelak?”

Yang lainpun tertawa pula tanpa menghiraukan orang-orang lain yang ada di kedai itu.

Tetapi orang yang disebut akan menikahinya itupun menjawab "Kenapa perempuan itu cepat-cepat kalian campakkan. Bukankah perempuan itu masih tetap cantik dan muda?"

"Kami tidak mencampakkannya. Tetapi perempuan itu lari"

"Lari? Tidakkah kalian cemas, bahwa keluarganya akan melakukan pembalasan?"

"Kau tidak yakin akan kekuatan kita? Siapa yang akan berani melawan kita? Meskipun demikian, ketika keluarganya datang menemui aku, maka aku beri ia uang beberapa keping. Ternyata keluarganya berjanji untuk tidak mempersoalkannya lebih lanjut"

"Gila" desis Nyi Mina "Mereka telah merendahkan martabat perempuan"

"Siapakah mereka?" bertanya Ki Mina kepada pelayan kedai yang masih berdiri termangu-mangu menunggu pesanan itu.

Pelayan itu menarik nafas panjang. Hampir berbisik iapun kemudian menjawab "Sekelompok anak-anak muda nakal. Mereka adalah anak-anak orang kaya dan orang-orang yang berpengaruh. Tetapi mereka berbuat sekehendak hati mereka sendiri"

"Apakah benar tidak ada orang yang berani melawan mereka?"

"Benar, Ki Sanak"

"Perbuatan itu harus dihentikan"

“Siapakah yang berani menghentikannya?“ Ketika Nyi Mina bergeser di tempat duduknya, Ki Minapun menggamitnya “Tugas kita masih banyak”

“Tetapi ketidak adilan itu terjadi disini”

“Ki Sanak” berkata pelayan itu “beberapa hari yang lalu, dua orang laki-laki yang nampaknya perkasa, gagal menghentikan perbuatan anak-anak muda itu. Tidak di kedai ini, tetapi di muka pasar. Kedua orang yang tersinggung melihat sikap orang-orang itu justru harus melarikan diri karena mereka harus berkelahi melawan lebih dari tujuh orang”

“Tidak ada orang lian yang membantu?“

“Tidak ada yang berani” jawab pelayan itu. Lalu-katanya “Karena itu aku sarankan untuk tidak mencampuri urusan mereka”

Ki Mina dan Nyi Mina mengangguk-angguk.

Namun pembicaraan merekapun terhenti. Seorang diantara mereka telah datang mendekati pelayan itu sambil berkata “Apa saja yang dipesan oleh kakek dan nenek itu sehingga kau harus berdiri disini sekian lamanya?“

Dengan gagap pelayan itupun bertanya “Mereka bertanya apa saja yang dapat dipesannya disini, Ki Sanak. Setelah aku menjelaskannya, maka merekapun berpikir,makanan dan minuman apakah yang akan dipesan”

“Aku merasa kurang senang melihat sikap kakek dan nenek yang agaknya merasa dirinya seperti seorang pemimpin yang berkuasa”

“Maaf Ki Sanak” sahut Ki Mina “Kami memang terlalu lamban memesan makanan dan minuman. Kami minta maaf”

“Kau harus tahu kek, bahwa pelayan ini pelayan banyak orang di kedai ini, tidak hanya kalian berdua. Sementara itu di kedai ini hanya ada dua orang pelayan”

“Maaf, Ki sanak”

“Nah, sekarang kau memesan apa?“ pelayan itu tiba-tiba membentak “Aku sibuk sekali disini. Kalian sejak tadi hanya bertanya-tanya saja”

“Nah, kau dengar?” berkata orang yang menghampiri pelayan itu.

“Baiklah” berkata Ki Mina “Aku memesan nasi megana”

Orang yang menghampiri pelayan itu tiba-tiba tertawa keras-keras. Katanya “Akhirnya setelah menahan pelayan ini berlama-lama kalian hanya memesan nasi megana. Aku kira kalian akan memesan pepes gerameh, atau ingkung lembaran seekor atau telur ceplok selusin”

“Aku tidak mempunyai uang untuk memesan makanan sebanyak itu, Ki Sanak”

“Sekarang, biarkan pelayan ini pergi”

“Ya, ya,”

Pelayan itupun meninggalkan Ki Mina dan Nyi Mina. Demikian pula orang yang menghampirinya itu”Nah, kau rasakan sekarang, kakang” Ki Mina tersenyum. Katanya “Orang itu memang galak. Tetapi biarlah. Tidak ada gunanya berselisih dengan mereka”

“Tetapi perlakuan mereka terhadap perempuan itu”

“Apa yang dapat kita lakukan. Seandainya kita mempersoalkannya dan memaksanya untuk mengakui

kesalahan mereka, nanti atau besok atau lusa, setelah kita pergi, maka mereka akan melakukannya lagi"

Nyi Mina menarik nafas panjang.

Dalam pada itu, pelayan kedai itupun datang kembali sambil membawa nasi megana serta minuman hangat bagi Ki Mina dan Nyi Mina.

"Maaf Ki Sanak. Aku terpaksa berbuat kasar agar aku tidak mereka anggap bersalah"

Ki Mina dan Nyi Mina tersenyum. Katanya "Tidak apa-apa. Justru kau sudah bersikap benar"

Pelayan itu tidak berani tersenyum, karena orang yang telah mendatanginya itu masih saja memperhatikannya.

Sepeninggal pelayan itu, maka Ki Mina dan Nyi Minapun segera menghirup minuman mereka yang masih hangat. Kemudian merekapun makan nasi megana. Sebungkus botok urang membuat selera mereka menjadi semakin tinggi.

Namun tiba-tiba saja Nyi Minapun menggamit tangan Ki Mjna yang sudah siap menyuapi mulutnya dengan nasi megana.

"Ada apa?"

"Lihat, siapa yang datang"

Ki Minapun berpaling. Ia melihat sepasang suami isteri yang masih terhitung muda memasuki kedai itu.

"Ada apa dengan mereka?"

"Orang-orang liar itu berbahaya sekali bagi mereka"

"Kalau mereka melakukan perbuatan nista di hadapan kita, maka kita tidak akan tinggal diam"

Nyi Minapun mengangguk-angguk.

Perhatian keduanyapun segera kembali lagi kepada nasi megana serta minuman hangat mereka.

Sejenak kemudian, maka sepasang suami isteri itu telah memesan makan dan minuman pula, sementara mereka duduk di tengah-tengah kedai yang terhitung luas itu.

Sebenarnyalah sebagaimana di cemaskan oleh Nyi Mina, maka orang-orang yang tertawa-tawa tanpa menghiraukan orang-orang yang ada disekitarnya mulai memperhatikan kedua orang suami isteri itu. Nampaknya mereka tertarik kepada perempuan yang cantik itu.

"Kita dapat meminjamnya barang sepekan" berkata seorang yang bertubuh tinggi besar yang berpakaian rapi dan terbuat dari bahan yang mahal.

Kawannya tertawa. Sedangkan seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan berkata "Aku akan berkata kepada laki-laki itu. Mungkin juga bukan suaminya"

"Jika suaminya?" bertanya kawannya yang lain.

"Apa salahnya? Kita akan berbicara baik-baik"

"Jika suaminya itu tidak memperbolehkan?"

"Kenapa tidak? Asal kita berkata jujur kepadanya, tentu ia akan mengijinkannya. Kita akan meminjamnya sepekan saja. Bukankah laki-laki itu akan memiliki selamanya? Apa artinya sepekan baginya"

Dua orang diantara mereka berbareng berdiri. Mereka mendekati laki-laki yang sudah memesan minuman dan makanan bagi dirinya dan bagi isterinya.

Nyi Mina menggamit Ki Mina lagi. Wajahnya sudah menjadi tegang. Rasa-rasanya Nyi Mina itu ingin segera meloncat menyergap kedua laki-laki yang telah mendekati perempuan yang duduk bersama suaminya itu.

Seorang diantara kedua laki-laki yang mendekat itupun berdiri di belakang perempuan itu. Sedangkan yang lain berdiri di sebelah suaminya, dengan menaikkan satu kakinya diatas lincak tempat suaminya itu duduk.

"Ki Sanak" berkata orang yang berdiri dengan menaikkan kakinya diatas lincak itu "Kita belum pernah berkenalan. Karena itu, sebaiknya aku memperkenalkan diri"

Laki-laki yang datang bersama perempuan itu berpaling. Tiba-tiba saja di dorongnya kaki yang naik ke atas lincak itu sambil membentak " Apa maumu, he? Apa kau kira kakimu ini terbuat dari emas atau perak yang dapat kau naikkan keatas tempat duduk?"

Orang yang menaikkan kakinya itu menjadi goyah ketika laki-laki yang datang bersama perempuan itu mendorongnya.

Selangkah ia bergeser surut. Dipandanginya laki-laki yang datang bersama perempuan itu dengan tajamnya.

"Kau kasar sekali Ki Sanak" berkata orang yang kakinya didorong turun itu.

"Kau yang tidak tahu sopan santun, kau kira aku siapa he?"

"Kau siapa?"

"Aku Taruna. Ini isteriku. Kalian siapa dan mau apa?"

Ki Mina menarik nafas. Katanya "Nah, bukankah kita tidak perlu ikut campur"

"Ya. Ternyata laki-laki yang datang bersama isterinya itu juga kasar"

"Namun agaknya ia merasa memiliki kemampuan untuk berlaku kasar terhadap orang-orang yang tidak tahu diri itu"

Nyi Mina mengangguk-angguk.

Sementara itu, orang yang berdiri di belakang perempuan itu meraba bahunya sambil berkata "Jangan terlalu garang Ki Sanak. Aku perlu berbicara dengan isterimu"

Namun tiba-tiba saja tangan yang meraba pundak perempuan itu telah ditangkap. Sambil bangkit berdiri perempuan itu telah memilin tangan orang yang meraba pundaknya itu dengan kerasnya, sehingga orang itu berteriak kesakitan.

"Lepaskan, lepaskan"

Tetapi perempuan itu tidak melepaskannya. Bahkan tiba-tiba saja perempuan itu menghentak tangan itu sehingga orang itupun berteriak semakin keras.

"Sakit. Sakit sekali"

Perempuan itu mendorong laki-laki itu dengan kerasnya, sehingga wajahnya membentur tiang kedai itu.

Sekali lagi orang itu mengaduh kesakitan.

Sementara itu, maka kawan-kawannyapun serentak bangkit berdiri. Ampat orang sehingga semuanya berjumlah enam orang dengan kedua orang yang telah mendekati perempuan dan suaminya itu.

"Kau gila" geram orang yang bertubuh tinggi besar dan berpakaian rapi itu "Aku tidak mau merusakkan isi kedai ini. Keluarlah. Kami tunggu kalian di luar"

Kedua orang suami.isteri itu ternyata langsung menanggapinya. Mereka langsung melangkah keluar dari kedai itu"

Enam orang laki-laki yang kasar dan merendahkan derajad perempuan itu telah turun ke halaman pula, sehingga kedua belah pihakpun segera berhadapan.

"Apa mau kalian sebenarnya?" bertanya laki-laki yang datang di kedai itu bersama isterinya "kalian mau mengganggu isteriku? Atau mau apa?"

"Persetan kau. Semula kami ingin main-main saja. Tetapi sikap kalian berdua membuat kami marah"

"Marahlah jika kalian mau marah. Tetapi kalian telah membuat kami marah lebih dahulu" suara perempuan itu melengking tinggi.

Keenam laki-laki itupun segera berpencar. Namun sebelum mereka mapan, maka tiba-tiba saja perempuan itupun dengan cepat menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang nampak kemudian adalah pakaian khususnya yang berwarna ungu terang. Demikian pula laki-laki yang datang bersamanya. Ketika kain panjangnya di angkatnya dan di ikatkannya pada lambungnya, maka yang nampak adalah celananya yang berwarna ungu terang bergaris hitam di ujungnya.

"Warna itu" desis Ki Mina yang juga turun ke halaman bersama Nyi Mina.

"Biasanya pakaian khusus dan celana itu berwarna hitam" sahut Ki Mina.

"Kau ingat Ajag Wulung"

"Ya. Tetapi Ajag Wulung mempunyai ciri warna ungu gelap. Tidak ungu terang seperti itu"

“Ajag Wulung tentu lebih tua dari mereka berdua. Tetapi aku kira mereka mempunyai hubungan dengan Ajag Wulung”

Nyi Mina tidak menjawab. Sementara itu, orang-orang yang lain justru telah meninggalkan kedai itu lewat pintu butu-lan setelah membayar harga makanan dan minuman.

Pemilik kedai itupun menjadi cemas. Jika saja perkelahian itu nanti merusak kedainya dan apalagi isinya.

Tetapi Nyi Mina dan Ki Mina tidak pergi. Mereka justru berdiri di pinggir halaman kedai itu.

Dalam pada itu, laki-laki dan perempuan yang mengenakan pakaian berwarna ungu terang itu nampak menjadi semakin garang. Justru perempuan itulah yang pertama-tama meloncat menyerang.

Pertempuran pun segera terjadi. Keenam orang laki-laki itupun serentak bergerak melawan dua orang suami isteri itu.

Namun perkelahian itu sama sekali tidak seimbang. Dalam Waktu yang singkat enam laki-laki itupun telah jatuh bangun berganti-ganti. Seorang terlempar membentur bebatur kedai itu. Ketika tertatih-tatih orang orang itu berusaha bangkit, maka kawannya telah terpelanting jatuh sambil menyeringai kesakitan.

Tetapi kedua orang suami isteri itu sama sekali tidak menghiraukan keadaan lawannya-lawannya. Ketika keenam orang itu sudah tidak berdaya, maka kedua orang itu masih saja memukuli mereka, sehingga darah mengalir dari sela-sela bibir mereka. Mata mereka menjadi biru dan wajah mereka menjadi lebam.

“Ampun. Kami mohon ampun” teriak orang yang bertubuh tinggi besar.

Tetapi kedua orang suami isteri itu sama sekali tidak memperdulikannya.

"Mereka benar-benar keluarga Ajag Wulung" desis Ki Mina.

"Ya. Kita tidak akan keliru menebaknya menilik unsur-unsur geraknya yang garang dan tidak mengenal ampun"

"Pertempuran itu akan dapat meluas" berkata Ki Mina kemudian.

"Maksud kakang?"

"Orang-orang yang telah merendahkan martabat perempuan itu adalah keluarga orang-orang kaya, para pemimpin lingkungan ini dan orang-orang berpengaruh"

"Ya"

"Jika ada yang menyampaikan kepada keluarga keenam orang itu, maka keluarga mereka akan berdatangan. Mungkin bersama orang-orang upahan"

"Ya"

"Korbanpun akan berjatuhan. Mereka tidak akan dapat mengalahkan Ajag Wulung itu"

"Jadi maksud kakang?"

"Kita tidak akan membiarkan keganasan Ajag Wulung itu. jika kita biarkan, maka enam orang itupun akan mati. Ajag Wulung tidak akan berhenti sebelum memeras darah lawan mereka sampai tuntas"

"Baik, Kakang. Kita akan menyelamatkan ke enam orang itu meskipun mereka bersalah"

Ki Mina dan Nyi Minapun kemudian melangkah mendekati kedua orang suami isteri itu. Mereka masih saja memukuli

keenam orang yang sudah tidak berdaya itu beganti-ganti. Seorang yang telah pingsan masih juga diinjak dadanya, sehingga tulang-tulang iganya menjadi retak.

"Sudahlah ngger. Mereka sudah tidak berdaya" berkata Ki Mina.

Beberapa orang yang menyaksikannya dari kejauhan, menyesalkan sikap kedua orang suami isteri yang rambutnya sudah ubanan itu. Bukan karena kedua orang suami isteri itu berusaha melerai perkelahian yang terjadi di halaman kedai itu, tetapi keduanya akan dapat mengalami nasib buruk. Orang-orang yang melihat dari kejauhanpun menjadi gemetar melihat keganasan kedua orang suami isteri itu.

"Kenapa orang-orang tua itu ikut campur?" bertanya seorang yang bertubuh gemuk "kedua suami isteri itu agaknya telah kerasukan iblis. Kedua orang tua itu akan dapat menjadi sasaran kemarahan meraka pula"

Sebenarnyalah laki-laki yang menyebut dirinya bernama Taruna itu memandang Ki Mina dengan tajamnya. Sambil bertolak pinggang iapun bertanya "Kau mau apa, kek? Kau juga ingin aku perlakukan seperti mereka"

"Tidak ngger. Tetapi lihat, bahwa mereka sudah tidak berdaya. Mereka sudah menyerah dan mohon ampun"?

"Persetan dengan mereka. Mereka telah menghina aku. Mereka telah merendahkan martabat isteriku dihadapanku mereka berani menyentuhnya"

"Aku mengerti ngger. Tetapi mereka sudah mendapat hukuman mereka. Mereka sudah kalian sakiti sehingga pingsan. Tulang-tulang mereka seakan-akan telah kalian re-mukkan. Bukankah itu sudah cukup?"

"Tidak. Belum cukup. Kami akan membunuh mereka dengan cara kami"

"Aku adalah tetua daerah ini ngger. Aku mohonkan maaf bagi mereka. Aku berjanji, bahwa mereka tidak akan berbuat sebagaimana mereka lakukan itu lagi"

"Aku tidak peduli siapa kau. Bagi orang-orang yang berani merendahkan nama kami, maka kami tidak akan memaafkan mereka. Mereka akan mati dengan cara yang aku pilih"

"Jangan ngger, kasihanilah mereka. Mereka memang bersalah. Aku setuju itu. Biarlah Ki Demang nanti menghukumnya"

"Omong kosong. Ki Demang tidak akan menghukumnya. Seandainya Ki Demang akan menghukum mereka, maka hukuman itu tentu tidak setimpal dengan kesalahan yang telah mereka lakukan"

"Aku akan menyampaikan kepada Ki Demang, agar Ki Demang memberikan hukuman yang cukup berat bagi mereka"

"Tidak ada gunanya. Kelak, jika mereka lepas dari hukuman yang harus mereka jalani, maka mereka akan menjadi semakin berani melakukan perbuatan jahat seperti yang telah mereka lakukan"

"Jadi?" bertanya Ki Mina.

"Mereka harus dibunuh"

"Tidak ngger. Baiklah aku berterus terang bahwa aku tidak setuju dengan sikap angger berdua"

"Jika kalian tidak setuju, kalian mau apa kek?"

"Kami terpaksa mencegahnya"

“Kalian akan mencegahnya? He? Apakah kalian buta, bahwa dalam waktu sekejap aku telah mengalahkan mereka berenam. Sekarang kakek dan nenek akan mencegah kami jika kami akan membunuh mereka berenam. Apakah kau sudah gila, kek?”

“Entahlah ngger. Tetapi aku tidak ikhlas melihat mereka mengalami perlakuan seperti itu”

“Cukup” geram laki-laki yang mengaku bernama Taruna itu “sikapmu sangat menjengkelkan kek. Aku tetap akan membunuh mereka dengan caraku. Jika kalian berdua mencampuri persoalan ini, maka kalian berduapun akan mati dengan cara yang sama sekali tidak kalian inginkan”

“Jadi, Ajag Wulung itu masih saja sebuas kalian?”

Kedua orang suami isteri itu terkejut. Perempuan itu dengan serta-merta bertanya “Darimana kalian tahu, bahwa kami adalah angkatan penerus dari perguruan Ajag Wulung”

“Pakaian kalian yang berwarna ungu itu. Meskipun Ajag Wulung yang aku kenal mempunyai ciri pakaian ungu gelap, tetapi pakaian kalian dan terutama sikap, ciri-ciri unsur gerak dan keganasan kalian, maka kami telah menduga bahwa kalian tentu mempunyai sangkut paut dengan perguruan Ajag Wulung”

“Baik. Aku tidak akan ingkar. Kami adalah angkatan muda dari perguruan Ajag Wulung. Kami adalah angkatan yang memiliki kemampuan yang lebih lengkap serta wawasan yang lebih luas dari angkatan tua yang tidak berkutat dari apa yang pernah mereka lakukan, yang pernah dilakukan oleh guru dan oleh orang-orang yang lebih tua. Kami adalah angkatan yang menerima gerak maju dari perguruan kami. Warna ciri dari

perguruan kamipun kami buat lebih muda sedikit dari warna ciri perguruan Ajag Wulung"

"Jadi kalian adalah pembaharu dari perguruan Ajag Wulung?"

"Ya"

"Pembaruan yang kalian lakukan tidak akan berarti apa-apa jika kalian tidak memperbaharui watak Ajag Wulung yang ganas, garang dan keji"

"Persetan. Minggirlah kakek tua"

"Tidak. Kami sudah sepakat untuk mencegah perlakuan kalian yang berlebihan terhadap keenam orang itu, sehingga mereka akan dapat mati"

"Dan kalian berdua ingin menjadi pahlawan?"

"Ya" suara Ki Mina menjadi berat "Kami akan menjadi pahlawan dihadapan kalian, karena bagi kalian kepahlawanan itu justru menjadi bahan ejekan"

"Cukup, kck. Sekali lagi aku peringatkan, minggirlah"

"Tidak ngger. Kami tidak akan minggir. Kami akan mencegah kalian melakukan pembunuhan"

"Kek. Jika kalian berdua berani menantang kami, maka kami tahu, bahwa kalian tentu berilmu. Tetapi apa saja yang baru kalian lihat bukannya ukuran kemampuanku. Itu tadi baru ujungnya saja. jika kalian berdua dapat menguasai angin, maka kami dapat menangkap angin itu. Karena itu, jangan harapkan bahwa kalian dapat mencegah kami. Bahkan sebaliknya kalian berdua akan kami perlakukan seperti orang-orang jahat ini"

“Apapun yang akan terjadi, tetapi kami tetap akan mencegahnya”

Benturan kekerasan tidak dapat dihindari lagi. Kedua pihak berkeras dengan sikap mereka masing-masing.

Isteri Taruna itulah yang kemudian berteriak “Bersiaplah nek. Aku benar-benar akan membunuhmu. Sejak bayi aku tidak pernah diajar tentang kasih sayang. Semua orang membenciku sejak aku bayi yang bahkan kelahirankupun tidak pernah ada yang mengharapkannya. Bahkan aku telah dilemparkan ke tepian berpasir. Tetapi aku masih tetap hidup. Hidup dengan mengusung dendam yang tidak akan pernah terselesaikan, karena aku medendam kepada setiap orang”

“Tuntaskan dendam kalian hari ini ngger“ jawab Nyi Mina ”jika dendammu itu hanya akan tuntas bersamaan dengan akhir hayatmu, maka biarlah aku membantumu, melepaskan dendam itu sampai tuntas”

“Aku koyak mulutmu itu sebelum aku membunuhmu, nek”

“Aku percaya bahwa kegaranganmu tidak hanya sekedar melekat di mulutmu. Tetapi juga pada perbuatan dan tingkah laku. Itulah yang harus aku hentikan”

“Setan kau nek. Bersiaplah. Kau akan sangat menyesali sikapmu ini”

Nyi Mina segera mempersiapkan diri. Iapun segera menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang dikenakan kemudian adalah pakaian khususnya. Tetapi seperti kebanyakan warna pakaian khusus seorang perempuan, tentu berwarna hitam atau putih.

Demikianlah, maka Nyi Minapun segera berhadapan dengan Nyi Taruna, sedangkan Ki Mina berhadapan dengan Taruna itu sendiri.

Sejenak kemudian, merekapun terlibat dalam pertempuran. Benturan-benturan ilmu semula tidak mengejutkan kedua belah pihak. Namun semakin lama merekapun segera meningkatkan ilmu mereka.menjadi semakin tinggi.

Orang-orang yang menyaksikan dari kejauhanpun menjadi cemas. Meskipun mereka tahu, bahwa kedua orang kakek dan nenek itu tentu mempunyai perhitungan tersendiri, tetapi mereka tetap saja mencemaskan keselamatan mereka, karena kedua orang suami isteri itu nampaknya sangat garang dan bahkan buas.

Ajag Wulung yang marah dengan gangguan oleh kedua orang tua itu, berniat menyelesaikan mereka dengan cepat pula. Meskipun keduanya orang tua, tetapi telah masuk di kepala kedua orang suami isteri itu, rencana untuk memperlakukan mereka sebagaimana mereka memperlakukan keenam orang yang telah mengganggu Nyi Taruna itu.

Setelah bertempur beberapa saat, Ki Mina dan Nyi Minapun segera menyadari, bahwa kedua orang suami isteri yang masih terhitung muda itu memang sudah mengembangkan ilmu perguruan Ajag Wulung. Kedua orang yang masih terhitung muda itu, agaknya memang memiliki wawasan yang lebih luas serta pengalaman yang cukup banyak untuk melengkapi unsur-unsur dari ilmu mereka.

Tetapi Ki Mina dan Nyi Mina yang telah mematangkan ilmunya itupun mampu mengimbangi kedua orang suami isteri yang masih muda itu, meskipun mereka meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi. Sehingga dengan demikian maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semaki sengit.

Namun kedua orang suami isteri itu tidak segera dapat mengenali, dengan ilmu dari perguruan manakah mereka berhadapan. Sekali-sekali mereka dapat mengenali unsur-unsur gerak pada kedua kakek dan nenek itu. Namun sejenak kemudian, segala sesuatunya telah menjadi kabur lagi. Beberapa diantara unsur gerak kedua kakek dan nenek yang rumit itu sama sekali tidak dapat mereka kenali.

"Kek, siapakah kau sebenarnya?" bertanya Taruna itu sambil meloncat surut untuk mengambil jarak.

"Itu tidak penting, ngger" jawab Ki Mina "yang penting adalah, tinggalkan tempat ini. Jangan kalian lanjutkan niat kalian untuk membunuh ke enam orang itu"

"Persetan kau kek. Ternyata bahwa kaulah yang lebih dahulu akan mati"

Ki Mina tidak menjawab. Namun dengan pengalaman yang luas serta pengenalannya atas berbagai macam ciri dari ilmu kanuragan yang tersebar di bumi Mataram dan lingkungannya, maka Ki Minalah yang kemudian segera menekan Taruna yang garang itu.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 7

TETAPI Taruna tidak begitu saja mau menerima kenyataan itu. Dengan meningkatkan ilmunya semakin tinggi, maka Taruna Itu mencoba untuk melihat Ki Mina dengan kecepatan geraknya.

Namun ternyata Ki Mina setidak-tidaknya mampu bergerak secepat Taruna itu sendiri, sehingga meskipun Taruna sudah memeras tenaganya, namun ia tidak berhasil menembus pertahanan Ki Mina.

Bahkan Ki Minalah yang justru mulai menembus pertahanan Taruna.

Taruna mengumpat kasar ketika serangan kaki Ki Mina menyusup pertahanannya mengenai lambungnya. Ternyata Taruna itu menjadi goyah, sehingga tergetar beberapa langkah surut.

Tetapi Ki Mina tidak memberinya kesempatan. Dengan cepat Ki Mina itu meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendatar menyambar kening.

Serangan itu benar-benar telah melemparkan Taruna sehingga jatuh berguling.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu dari kejauhan menarik nafas panjang. Ternyata orang tua itu memiliki ilmu yang mampu bukan saja mengimbangi ilmu kedua orang yang ganas dan liar itu. Bahkan mereka berpengharapan bahwa ilmu orang tua itu mampu menundukkan kedua orang suami isteri yang masih terhitung muda namun segarang iblis itu.

Ketika Taruna itu meloncat bangkit, maka ia benar-benar tidak mempunyai kesempatan. Ki Mina telah meloncat menyerangnya pula.

Sementara itu. Nyi Minapun telah mendesak lawannya pula. Perempuan yang garang itu tidak mampu mengimbangi kecepatan gerak Nyi Mina, sehingga beberapa kali serangan Nyi Mina telah mengenai tubuh perempuan itu.

Betapapun perempuan itu meningkatkan ilmunya, namun ia tidak mampu berbuat banyak. Serangan-serangan Nyi Mina telah mendesaknya sehingga tidak lagi memberinya cukup ruang untuk bergerak.

Karena itu, maka kedua orang suami isteri itu, akhirnya harus melihat kenyataan, bahwa mereka tidak akan mampu mengalahkan kedua orang kakek dan nenek itu dengan, ilmu kanuragannya.

Apalagi, ketika wajah perempuan itupun sudah menjadi lebam. Serangan-serangan tangan dan kaki Nyi Mina menjadi semakin sering mengenai wajah perempuan itu.

Sedangkan serangan-serangan Ki Mina yang lebih banyak mengenai dada, perut dan lambung Taruna, telah membuat nafasnya menjadi sesak. Bahkan perutnya menjadi mual.

Usaha terakhir dari kedua orang suami isteri itu adalah mempergunakan senjata rahasianya. Ketika sudah tidak ada

kemungkinan lagi untuk melawan kakek dan nenek itu, maka tiba-tiba saja Taruna telah memberikan isyarat.

Semula Ki Mina dan Nyi Mina tidak tahu pasti, apakah arti isyarat itu. Namun isyarat itu telah membuat keduanya menjadi semakin berhati-hati.

Baru kemudian mereka mengerti, bahwa dengan isyarat itu, maka Taruna telah siap untuk melontarkan senjata rahasianya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, beberapa buah paser kecil telah meluncur dari tangan laki-laki yang masih terhitung muda itu.

Namun Ki Mina benar-benar telah bersiap sepenuhnya menghadapi kemungkinan itu. Karena itu, maka dengan siapnya Ki Mina berloncatan menghindarinya.

Sementara itu, ternyata Nyi Taruna telah menyerang dengan senjata rahasia yang sama pula.

"Inilah yang baru" berkata Ki Mina sambil tertawa "sebelumnya aku belum pernah melihat, perguruan Ajag Wulung mempergunakan senjata rahasia seperti ini"

"Persetan kau kakek tua" geram Taruna.

Ki Mina masih berloncatan menghindari serangan Taruna. Namun iapun kemudian berkata pula "Jadi, jenis senjata ini juga yang kau maksud dengan melengkapi kemampuan temurun perguruan Ajag Wulung?"

Taruna tidak menjawab. Tetapi serangannya menjadi semakin cepat.

Demikian pula isterinya. Dengan tangkas tangannya bergerak melontarkan paser-paser kecil yang agaknya sudah di olesi dengan racun pada ujungnya.

Namun serangan mereka tidak pernah menyentuh sasaran. Bahkan rasa-rasanya semakin lama menjadi semakin jauh. Sehingga akhirnya paser-paser merekapun telah habis mereka lemparkan. Namun mereka tidak berhasil.

Ketika mereka berdua berhenti melemparkan senjata rahasianya, maka Ki Mina pun bertanya “kenapa kalian berhenti”

Jantung sepasang suami isteri itu rasa-rasanya berdegup semakin cepat dan semakin keras. Mereka harus mengakui kenyataan, bahwa mereka tidak akan mampu mengalahkan sepasang kakek dan nenek tua itu.

Karena itu, demikian senjata rahasia mereka yang terakhir mereka lontarkan, maka mereka merasa tidak mempunyai pilihan lain kecuali meninggalkan arena pertempuran itu.

Tarunapun kemudian telah memberikan isyarat kepada isterinya yang mulai kehilangan kepercayaan diri menghadapi nenek ubanan itu.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian, Taruna dan isterinya itupun segera meloncat meninggalkan arena.

Ki Mina dan Nyi Mina tidak berniat untuk mengejar mereka. Karena itu, maka demikian keduanya meninggalkan arena pertempuran dengan cepat, seperti anak panah yang meluncur dari busurnya, maka Ki Mina dan Nyi Mina hanya memandangi saja dari halaman kedai itu.

“Kita harus segera pulang ke padepokan” desis Ki Mina.

Nyi Mina mengangguk.

Sementara itu, keenam orang anak muda yang sudah menjadi putus asa itu, sempat menarik nafas panjang. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun yang tertua di antara

merekapun melangkah mendekati Ki Mina dan Nyi Mina diikuti oleh kawan-kawannya.

"Terima kasih Kiai dan Nyai yang telah menolong menyelamatkan kami" berkata anak muda yang tertua itu.

"Jadikan peristiwa ini pelajaran bagi kalian, ngger" berkata Ki Mina.

"Ya, Kiai"

"Agaknya sudah menjadi kebiasaan kalian mengganggu perempuan yang lewat di lingkungan kalian. Bahkan mungkin kalian sampai hati memaksakan kehendak kalian kepada perempuan-perempuan itu. Mungkin gadis-gadis. Tetapi mungkin juga perempuan-perempuan yang sudah bersuami"

Anak-anak muda itu menundukkan kepalanya.

"Sekarang kalian tahu, bahwa di luasnya langit ini ada juga orang yang mampu meredam niat buruk kalian itu"

"Ya, Kiai"

"Seandainya laki-laki itu bukan murid dari perguruan Ajag Wulung, mungkin ia harus menuruti keinginan kalian tanpa dapat mengelak"

Anak-anak muda itu terdiam.

"Tetapi jika yang kalian ganggu itu bukan murid perguruan Ajag Wulung, maka kamilah yang akan mencegah kalian. Jika kita sudah bertempur, maka aku kira kamipun akan bersikap seperti sepasang suami isteri murid dari perguruan Ajag Wulung itu. Mungkin kamipun berniat untuk membunuh kalian"

Anak-anak itu menunduk semakin dalam.

"Ketahuilah bahwa tingkah laku kalian itu dapat menimbulkan kebencian. Karena itu, maka kalian harus selalu mengingat peristiwa yang baru saja terjadi. Suatu ketika mungkin kalian benar benar akan terbunuh tanpa pertolongan dari siapapun. Seandainya kalian memiliki pengawal orang-orang upahan, aku yakin bahwa sepuluh orang sekalipun tidak akan mampu mengalahkan Taruna suami isteri, keluarga dari Ajag Wulung yang bengis itu. Apalagi jika suami isteri itu membawa satu dua kawannya, maka seluruh padukuhanmu akan dapat di tumpasnya"

"Aku mengerti Kiai. Kami mohon maaf"

Adalah diluar dugaan ketika tiba-tiba saja orang tertua diantara keenam orang itu telah berjongkok di hadapan Ki Mina dan Nyi Mina.

Tetapi pada saat yang demikian, beberapa orang telah berlari-lari mendekati bekas arena pertempuran itu. Tanpa mengatakan apapun juga, merekapun langsung menyerang Ki Mina dan Nyi Mina.

Ki Mina dan Nyi Minapun meloncat surut untuk mengambil jarak. Tetapi keduanya tidak mempunyai kesempatan. Beberapa orang pun segera menyerang keduanya dari segala arah.

"Tunggu, tunggu" teriak beberapa orang anak muda itu hampir berbareng.

Tetapi orang-orang itu tidak menghiraukannya. Bahkan orang-orang itu menjadi semakin garang. Serangan-serangan mereka datang seperti angin pusaran dari segala arah.

Ki Mina dan Nyi Mina berusaha untuk menghindari serangan-serangan itu. Dengan lantang Ki Minapun berkata "Tunggu dulu. Biarlah anak-anak muda itu berbicara"

Tetapi tidak seorangpun yang mau mendengarkannya.

"Ayah" berkata orang tertua diantara mereka "hentikan"

"Sejak kapan kau membuat pertimbangan-pertimbangan seperti itu setelah kau dihinakan orang? Apakah keduanya orang yang berilmu iblis sehingga kalian berenam tidak mampu mengalahkan keduanya dan bahkan kau bersedia berjongkok di hadapannya?"

"Mereka justru telah menyelamatkan kami, ayah"

"Menyelamatkan kalian? Apa yang kalian katakan itu? Apakah kalian menjadi ketakutan sehingga kalian tidak berani mengatakan apa yang telah terjadi sebenarnya?"

"Tidak paman" sahut seorang anak muda "kami berkata sebenarnya"

"Tidak. Aku tidak mau anakku dan kalian semuanya dihina orang dihadapan banyak orang. Aku harus menangkap keduanya dan memaksanya tidak hanya berjongkok di hadapan kalian, tetapi mereka harus menjilat kaki kalian"

"Tidak, ayah" jawab orang yang tertua diantara keenam orang itu "itu tidak mungkin. Dengar kami ayah. Keduanya justru telah menolong kami"

"Kenapa kau lindungi mereka, he? Seseorang telah melaporkan kepadaku, bahwa kalian berenam telah dihajar oleh dua orang suami istri? Bahkan orang itu mengatakan bahwa kedua orang suami isteri itu akan membunuh kalian"

"Itu benar ayah. Tetapi bukan mereka berdua. Mereka berdualah yang telah membebaskan kami dari tangan sepasang suami isteri yang disebut Ajag Wulung"

"Ajag Wulung? Jadi kau berurusan dengan perguruan Ajag Wulung? Apakah kedua orang itu dari perguruan Ajag Wulung?"

"Bukan mereka"

Tetapi ayah dari orang tertua diantara keenam orang anak muda itu tidak perlu menghentikan pertempuran. Pertempuran itu ternyata telah berhenti dengan sendirinya. Sekelompok orang yang bertempur melawan Ki Mina dan Nyi Mina itu sudah terbaring malang melintang di halaman sambil mengerang kesakitan. Bahkan ada diantara mereka yang menjadi pingsan.

"Ayah. Mintalah ampun. Kedua orang itulah yang telah menolong kami dari tangan Ajag Wulung. Jika kedua orang suami isteri itu tidak menolong kami, maka kami tentu sudah terbunuh di sini. Sepasang suami isteri dari perguruan Ajag Wulung yang mengaku bernama Taruna suami isteri itu ternyata sangat ganas"

"Jadi?" .

"Ayah telah melakukan kesalahan yang besar"

"Kenapa baru sekarang kau mengatakannya?"

"Bukankah sejak semula aku berteriak-teriak agar ayah menunggu keteranganku"

Ayah orang tertua diantara keenam orang kawannya itupun melangkah dengan jantung yang berdebaran mendekat Ki Mina dan Nyi Mina. Dengan suara yang gagap orang itu bertanya "Jadi, kalian berdualah yang telah menolong anak-anak kami"

"Ki sanak" berkata Ki Mina "sekarang aku mengerti, kenapa anak-anak kalian sering sekali melakukan perbuatan yang

tidak terpuji. Bahkan nista dan terkutuk. Mereka pantas mendapat hukuman yang terberat untuk menebus perbuatan mereka. Tetapi ternyata kau, orang tuanya, justru selalu melindungi perbuatan jahat anak-anak kalian itu. Mungkin kau orang yang berpengaruh di kademangan ini, sehingga kau dapat berbuat apa saja tanpa ada yang berani menghalangi. Tetapi pada suatu saat anak-anak itu telah terbentur pada kegarangan Ajag Wulung. Nah, biarlah mereka nanti menceriterakan kepada kalian, apa yang telah dilakukan oleh Ajag Wulung"

"Aku, atas nama orang tua anak-anak kami itu mohon maaf"

"Itu tidak cukup. Jika kalian masih memanjakan anak-anak kalian seperti yang baru saja kau lakukan dengan orang-orang upahanmu, maka anak-anak itu tidak akan pernah menjadi orang yang baik. Apa jadinya kelak kademangan ini, jika mereka berenam menggantikan kedudukan kalian? Jika mereka mempunyai pengaruh yang besar di kademangan ini? Tanyakan kepada mereka, apa yang akan mereka lakukan. Kademangan ini tentu akan menjadi neraka"

Orang itu menundukkan kepalanya.

"Nah, uruslah anak-anak kalian. Uruslah orang-orang upahan kalian yang kalian sangka dapat melindungi anak-anak kalian. Hari ini anak-anak kalian bertemu dengan Ajag Wulung. Mungkin pada hari lain mereka bertemu dengan Seruling Galih. Atau bertemu dengan Palang Waja atau orang

lain lagi yang tidak akan memaafkan anak-anak kalian dan bahkan kalian. Lihat, bahwa orang-orang upahanmu itu tidak berarti apa-apa. Juga bagi Ajag Wulung, bagi Palang Waja, bagi Sarpa Wereng dan bagi banyak orang berilmu tinggi. Mereka tidak akan memaafkan anak-anak itu. Bahkan mereka tidak akan memaafkan orang-orang upahan yang telah mengusik mereka"

Orang itu tidak menjawab. Sementara Ki Mina berkata selanjutnya "Terserah kepada kalian, apakah anak-anak kalian akan tetap kalian manjakan"

Ki Minapun kemudian memberi isyarat kepada Nyi Mina untuk meninggalkan tempat itu.

"Tunggu, Ki Sanak" ayah dari anak muda yang tertua itu berusaha mencegahnya "Kami minta kalian berdua singgah sebentar di rumah kami"

"Kami mempunyai banyak pekerjaan. Kami tidak punya waktu untuk mengurus anak-anak bengal itu. Tetapi jangan biarkan mereka berumur pendek jika mereka bertemu lagi dengan Ajag Wulung"

"Apa yang dapat kami lakukan jika Ajag Wulung itu datang kembali"

"Sebenarnya mereka tidak akan berbuat apa-apa jika mereka tidak diganggu. Tetapi anak-anak bengal itu telah mengusiknya sehingga mereka menjadi marah" Ki Mina berhenti sejenak "Tetapi mereka tidak akan kembali dalam waktu dekat. Sementara itu kalian dapat berbuat baik kepada tetangga-tetangga kalian, kepada anak-anak muda di kademangan kalian dan mengajak mereka berlatih olah kanuragan. Sebaiknya kalian mengupah orang tidak untuk menakut-nakuti tetangga-tetangga kalian, tetapi pergunakan

mereka untuk meningkatkan kemampuan anak-anak muda se kademangan. Jika ada bahaya datang, maka seluruh kademangan akan membantu kalian."

Ki Mina dan Nyi Mina tidak menuggu jawaban. Merekapun segera melangkah pergi. Mereka sama sekali tidak berpaling ketika ayah anak muda tertua itu memanggil mereka "Kiai, Nyai"

"Orang-orang yang mempunyai pengaruh yang besar, tetapi tidak mampu menempatkan diri seperti itu ternyata masih banyak sekali. Tanjung dan Wikan telah mengalaminya pula berurusan dengan anak-anak yang memanfaatkan pengaruh dan kuasa orang tua mereka untuk kepentingan yang buruk. Bukan sebaliknya" gumam Ki Mina sambil berjalan dengan cepat menjauhi halaman kedai itu.

"Ada juga baiknya mereka dipertemukan dengan Ajag Wulung" desis Nyi Mina.

"Tetapi tanpa kami, anak-anak muda itu benar-benar akan mati"

"Ya. Ajag Wulung tidak pernah mempunyai banyak pertimbangan untuk membunuh orang. Bahkan orang yang berjalan dan berpapasan dijalan dengan sedikit singgungan di bahupun akan dapat mereka bunuh"

Ki Mina mengangguk-angguk. Sementara itu merekapun berjalan semakin cepat pula. Mereka telah kehilangan waktu beberapa lama untuk melayani Taruna suami isteri, yang ternyata adalah murid-murid dari perguruan Ajag Wulung.

Besok atau lusa, keduanya telah merencanakan untuk membawa Wikan pulang kepada ibu dan saudara-saudara perempuannya. Ki Mina dan Nyi Mina berniat untuk mencari

jalan keluar bagi Wiyati yang telah terperosok ke dalam satu kehidupan yang buram.

Demikianlah, maka Ki Mina suami isteri itu benar-benar telah membuat gurunya serta Wikan menunggu.

Baru setelah malam menjadi semakin dalam, mereka sampai di padepokan.

"Paman datang terlalu malam" gumam Wikan "Apakah paman berangkat terlalu siang? Mungkin paman dan bibi kerinan sehingga bangun setelah matahari tinggi"

Ki Mina dan Nyi Mina tertawa. Katanya "Kami dipaksa bermain-main beberapa lama dengan sepasang suami isteri dari perguruan Ajag Wulung"

"Ajag Wulung?" ulang Ki Margawasana.

"Ya, guru"

"Ajag Wulung tidak pernah membiarkan lawannya tetap hibup meskipun persoalan yang menjadi sebab benturan kekerasan hanya persoalan yang remeh-remeh saja"

Ki Minapun sempat menceriterakan dengan singkat, apa yang telah terjadi di kedai itu. Bahkan kepada Wikan Ki Minapun berkata "Berhati-hatilah terhadap orang-orang dari perguruan Ajag Wulung, Wikan. Jika mungkin hindari perselisihan dengan mereka"

"Ya, paman" Wikanpun mengangguk-angguk.

Namun Ki Mina dan Nyi Mina tidak segera menceriterakan hasil pertemuan mereka dengan Ki Leksana. Keduanyapun lebih dahulu ingin mandi dan berbenah diri. Rasa-rasanya di tubuh mereka telah melekat debu yang tebal, justru karena keringat mereka yang membasahi pakaian mereka.

Baru menjelang tengah malam, setelah Ki Kina dan Nyi Mina makan nasi yang masih mengepul, wedang jae dengan gula kelapa yang masih panas, maka keduanyapun mulai menceriterakan hasil pembicaraan mereka dengan Ki Leksana suami isteri. Bahkan keduanyapun sempat berceritera tentang Palang Waja serta Seruling Galih.

"Jadi, Ki Leksana itulah orang yang di gelari Seruling Galih"

"Ya, Guru"

"Jika demikian, Wiyati akan mendapat tempat yang baik. Tetapi bukankah kau berterus terang mengatakan keadaan Wiyati itu kepada Ki Leksana suami isteri?"

"Ya, guru" jawab Nyi Mina "Kami telah mengatakan apa yang sesungguhnya telah terjadi dengan Wiyati. Ternyata kakang dan mbokayu Leksana tidak berkeberatan"

"Sukurlah, semoga masih ada hari-hari cerah bagi Wiyati"

"Semoga, guru"

"Dengan demikian, maka bukankah kalian berdua akan segera membawa Wikan pulang?"

"Ya, guru. Besok atau lusa kami akan membawa Wikan pulang"

"Kenapa tidak paman dan bibi saja menemui ibu dan kedua kakak perempuanku?" bertanya Wikan yang sebenarnya menjadi sangat segan pulang.

"Tidak, Wikan. Kaupun harus pulang. Meskipun kau akan pergi lagi meninggalkan rumahmu dan tinggal di padepokan lagi, misalnya. Tetapi kau pergi dengan baik. Kau minta diri kepada ibu dan kakakmu. Tidak begitu saja lari meninggalkan mereka dalam keadaan kalut"

"Aku tidak tahan lagi paman"

"Nah, kau harus menjadi lebih dewasa lagi menghadapi liku-liku kehidupan ini, Wikan" berkata gurunya "Tidak semuanya sesuai dengan keinginan kita. Tidak semua sungai mengalir ke arah yang kita kehendaki"

Wikan menarik nafas panjang.

"Jika demikian, maka sebaiknya kalian berdua segera menyelesaikan persoalan ini, Mina. Dengan demikian, maka kaupun akan segera melakukan tugasmu yang lain. Kau akan segera memimpin padepokan ini. Kami, seisi padepokan ini sudah sepakat, bahwa kaulah yang akan melanjutkan tugas-tugasku, karena aku sudah terlalu tua untuk melakukannya. Aku akan segera mencari tempat untuk menjernihkan nalar budiku. Meskipun itu bukan berarti bahwa aku akan memisahkan diri dari kehidupan di dunia ini, karena bagaimanapun juga aku masih merupakan bagian dari padanya. Tetapi aku akan berusaha untuk menemukan keseimbangan yang mapan dari warna dunia ini dengan arah hidupku kelak di kehidupan abadi"

"Aku akan melakukan segala perintah guru" jawab Ki Mina.

Akhirnya merekapun memutuskan, bahwa esok lusa Ki Mina, Nyi Mina dan Wikan akan meninggalkan padepokan itu untuk menemui ibu serta kakak-kakak perempuan Wikan yang ditinggalkannya begitu saja dalam keadaan yang resah.

"Nah. Sekarang beristirahatlah. Hari sudah malam. Kalian tentu merasa letih setelah menempuh perjalanan panjang serta bermain-main dengan murid perguruan Ajag Wulung serta sebelumnya dengan gerombolan Palang Waja"

"Baik guru. Kami memang merasa letih" Keduanyapun kemudian meninggalkan gurunya yang masih duduk tepekur di

ruang tengah. Ki Mina dan Nyi Mina meninggalkan ruangan itu bersama Wikan.

Sebelum Ki Mina dan Nyi Mina pergi ke biliknya, Wikan masih sempat menceritakan dengan singkat, apa yang telah dilakukannya sepeninggal Ki Mina dan Nyi Mina.

"Aku mencoba untuk menyadarkan Murdaka, bahwa ia telah dicengkam oleh perasaan dengki dan iri"

"Sukurlah" desis Ki Mina "Kau telah membuat penyelesaian yang terbaik"

Ketika kemudian Wikan pergi ke belakang untuk bergabung dengan para cantrik yang tidur di barak panjang, maka Nyi Mina sempat menjenguk ke bilik Tanjung. Namun ternyata Tanjung tidak sedang tidur.

"Kau belum tidur Tanjung?"

"Aku baru saja memberi Tatag minum, bibi. Tetapi kapan bibi dan paman datang?"

"Sudah agak lama. Aku sudah mandi, sudah makan dan sekarang aku akan tidur"

"Aku memang mendengar suara paman dan bibi. Aku kira aku sedang bermimpi"

Nyi Mina tersenyum. Disentuhnya pipi Tatag itu dengan jarinya. Bayi itupun tertawa kegirangan. Seolah-olah ia tahu, bahwa orang yang mengaku sebagai neneknya itu sudah pulang.

"Nah, tidur lagi Tanjung. Aku juga akan tidur" Nyi Minapun kemudian meninggalkan bilik Tanjung. Sebenarnyalah bahwa Ki Mina dan Nyi Mina memang merasa letih setelah menempuh perjalanan panjang. Bukan hanya perjalanan, tetapi merekapun harus turun ke arena pertempuran.

Apalagi dengan perut yang terasa sudah kenyang. Maka merekapun segera tertidur pula. Ketika kemudian mereka mendengar Tatag menangis, mereka tidak bangkit dari pembaringan. Nyi Mina yang terbiasa menengok jika Tatag menangis, saat itu hanya menggeliat sambil berdesis "Ibunya juga masih bangun"

Kemudian Nyi Mina itupun memejamkan matanya lagi. Meskipun demikian, seperti biasanya mereka bangun pagi-pagi sekali sebelum fajar.

Hari itu Wikan nampak tidak begitu ceria seperti hari-hari sebelumnya. Nampaknya ada sesuatu yang terasa mengganggu pikirannya.

Ketika seorang cantrik bertanya kepadanya, maka Wikan itupun menjawab dengan nada rendah"Besok aku harus pergi"

"Kemana?"

"Pulang"

"Pulang? Apakah kau akan meninggalkan padepokan ini lagi untuk seterusnya?"

"Tidak. Aku hanya akan pulang sehari saja. Aku akan segera kembali kemari"

"Bukankah hanya sehari? Tetapi wajahmu kelihatan murung sekali"

"Aku merasa sangat segan pulang"

"Kenapa?"

Wikan menarik nafas panjang. Ia tidak dapat mengatakan, kenapa ia segan pulang. Ia tidak ingin ada orang lain yang tahu persoalan yang sedang melibat keluarganya.

Karena itu, maka Wikanpun menjawab sekenanya saja "Aku sebenarnya tidak ingin pulang. Jika aku sudah berada di rumah, maka akupun akan menjadi segan untuk meninggalkan ibuku sendiri di rumah"

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi.

Sementara itu, di hari itu Ki Mina telah menghadap Ki Margawasana bersama Ki Parama, Ki Rantam dan Ki Windu. Mereka telah membicarakan rencana pergantian kepemimpinan dan padepokan Ki Margawasana.

Seperti pembicaraan sebelumnya, maka tidak ada persoalan yang menghambat mengalirnya kepemimpinan dari Ki Margawasana kepada Ki Mina. Bahkan Ki Parama, Ki Rantam dan Ki Windu berharap, bahwa Ki Mina yang lebih muda dari Ki Margawasana itu mampu meniupkan udara yang lebih segar ke dalam perguruan mereka.

"Aku sudah terlalu tua" berkata Ki Margawasana "Ada hal-hal baru yang akan lahir dari mereka yang lebih muda. Dengan demikian, maka akan berhembus nafas yang lebih panjang di perguruan ini"

Ki Mina serta ketiga orang yang membantu Ki Margawasana memimpin padepokan itupun mengangguk-angguk.

"Aku berharap bahwa esok, Ki Mina akan dapat menyelesaikan persoalan keluarganya. Mungkin ia memerlukan waktu dua atau tiga hari. Setelah itu, maka tidak ada lagi hambatan bagi pergantian kepemimpinan ini. Sedangkan akupun tidak akan pergi jauh. Jika ada persoalan-persoalan yang harus aku selesaikan, akan aku selesaikan"

"Terima kasih atas kepercayaan ini guru. Terima kasih pula atas waktu yang guru berikan kepadaku untuk menyelesaikan

persoalan keluargaku. Namun tanpa dukungan saudara-saudaraku seperguruan, khususnya Ki Parama, Ki Rantam dan Ki Windu, maka aku bukan apa-apa"

"Kami akan mendukung sepenuhnya kakang" sahut Ki Parama "kepemimpinan kakang akan dapat melanjutkan hasil jerih payah guru selama ini"

"Terima kasih, adi. Aku sangat berharap"

"Baiklah. Kau dapat bersiap-siap untuk pergi menemui keluarga Wikan esok"

Sebenarnyalah hari itu, Ki Mina dan Nyi Mina telah berbicara dengan Wikan, apa yang akan mereka katakan kepada ibu Wikan. Apa pula yang akan mereka katakan kepada Wiyati dan kepada Wuni.

"Kenapa paman dan bibi harus mengajak aku? Bukankah paman dan bibi dapat langsung berbicara dengan ibu dan dengan kedua orang kakak perempuanku itu?"

"Sudah berapa kali aku katakan, Wikan. Kau harus bertemu dengan ibumu dan dengan kedua kakak perempuanmu. Kau tidak boleh lari begitu saja dari kenyataan tentang keluargamu" jawab pamannya.

Wikan hanya dapat menarik nafas. Namun sebenarnyalah terjadi ketegangan didalam dadanya.

Tetapi Wikan tidak mungkin dapat mengelak lagi. Gurunyapun telah menasehatkan agar ia ikut bersama paman dan bibinya pulang menemui ibu dan saudara-saudara perempuannya.

Itulah sebabnya, maka wajah Wikan nampak muram oleh kegelisahannya.

Ketika malam turun, maka rasa-rasanya Wikan sama sekali tidak mengantuk meskipun wayah sepi uwong sudah lewat. Ketika ia mendengar suara Tatag merengek, maka rasa-rasanya ingin ia mengajaknya berjalan-jalan di halaman. Tetapi Wikan merasa tidak pantas untuk memasuki bilik Tanjung, meskipun ia berkepentingan dengan Tatag.

Di dini hari, Wikan sudah berada di sumur untuk mengisi pakiwan. Terdengar suara senggot timba berderit dengan iramanya tersendiri.

Ki Mina dan Nyi Mina yang juga sudah bangun pagi-pagi sekali, segera mandi pula. Sementara Wikan masih saja sibuk mengisi jambangan di pakiwan itu.

Sebelum matahari terbit, ketiganyapun sudah selesai berbenah dan siap untuk berangkat.

"Hati-hatilah di perjalanan" pesan Ki Margawasana "kalian tidak usah melayani Ajag Wulung jika kalian berjumpa lagi. Yang kalian jumpai kemarin atau saudara-saudara seperguruannya"

Ki Mina dan Nyi Mina tersenyum. Dengan nada dalam Ki Minapun menjawab "Ya, guru. Kami akan mengindar jika kami bertemu dengan orang-orang dari perguruan Ajag Wulung. Kecuali jika kami tidak mendapat kesempatan"

Gurunya tersenyum. Katanya "Baiklah. Berangkatlah. Kalian tidak akan bertemu dengan siapa-siapa"

Ki Mina, Nyi Mina dan Wikanpun telah minta diri pula kepada Tanjung. Ketika Nyi Mina menciumnya, maka Tatag-pun tiba-tiba telah memegang telinganya dan tidak segera mau melepaskannya,

"Ah, anak nakal" desis Tanjung sambil berusaha mengurai jari-jari kecil Tatag.

Nyi Mina tertawa. Katanya "Kau memang nakal Tatag"

"Anak itu tidak mau kau tinggalkan lagi, Nyi. Baru saja kau pulang dan baru sehari kau menimangnya. Sekarang kau akan meninggalkannya lagi" berkata Ki Mina.

"Besok aku pulang ngger" berkata Nyi Mina sambil menyentuh pipi anak itu.

Demikianlah, maka menjelang matahari terbit, maka Ki Mina, Nyi Mina dan Wikanpun telah pergi meninggalkan padepokannya. Mereka akan menempuh perjalanan panjang, untuk menjumpai Nyi Purba. Ibu Wikan.

"Perjalanan kita kali ini cukup panjang" berkata Ki Mina sambil melangkah semakin cepat.

"Kenapa tergesa-gesa" bertanya Nyi Mina "Bukankah tidak ada orang yang membatasi waktu agar kita sampai di rumah Nyi Purba hari ini?

"Tetapi kita harus segera berada di padepokan lagi, Nyi. Guru tentu menunggu kita"

"Tetapi guru tahu, bahwa kita pergi jauh untuk satu keperluan yang penting. Bukankah kita akan langsung pergi ke rumah Ki Leksana bersama Wiyati jika ia bersedia?"

"Ya. Itu lebih baik daripada kita harus kembali dahulu ke padepokan, baru kemudian mengantar Wiyati ke rumah kakang Leksana"

Wikan sendiri tidak banyak berbicara di sepanjang jalan. Sejak semula ia sudah merasa segan untuk pulang. Tetapi ia tidak berani membantah kemauan pamannya bahkan nasehat gurunya agar ia pulang dahulu.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka panaspun mulai terasa menggatalkan kulit. Bahkan semakin lama terasa semakin panas. Apalagi ketika matahari itu, sudah sampai di puncak langit.

Mereka bertigapun kemudian sempat berhenti di dekat pintu gerbang sebuah pasar, disebuah kedai yang tidak terlalu besar.

Tetapi nampaknya kedai itu mempunyai banyak langganan sehingga tempat duduk yang disediakan hampir penuh dengan para pembeli.

Ternyata bahwa masakan di kedai itu memang enak. Berbagai macam sayur dan lauk tersedia di kedai itu. Daging sapi, daging kambing, ayam, gurameh sebesar dua kali telapak tangan sampai wader kecil-kecil sebesar jari kelingking. Telur dan bahkan daging burung.

Beberapa saat Ki Mina, Nyi Mina dan Wikan duduk di kedai itu. Demikian mereka selesai makan dan minum, Ki Mina justru berdesis "Rasa-rasanya malas untuk bangkit dan melanjutkan perjalanan"

"Kakang akan tinggal disini? Biar aku dan Wikan melanjutkan perjalanan"

Ki Mina tertawa. Tetapi ia tidak menjawab.

Beberapa saat kemudian, maka mereka bertigapun meninggalkan kedai yang tidak begitu besar, tetapi cukup ramai itu.

Namun demikian mereka beranjak dari depan kedai itu, mereka tertegun. Mereka melihat beberapa orang yang nampak sangat gelisah.

“Ada apa paman” desis Wikan.

“Sudahlah. Kita membawa tugas kita sendiri”

“Tetapi nampaknya ada sesuatu yang menarik perhatian”

Ki Mina tidak menjawab. Tetapi ketika Wikan berhenti, Ki Mina dan Nyi Minapun berhenti pula di depan pasar itu.

“Mereka akan datang lewat tengah hari“ terdengar seorang diantara mereka berdesis.

“Gila. Yang mereka lakukan itu benar-benar gila”

“Lalu apa yang harus kita lakukan?“

“Kita akan menyelamatkan anak itu. Ia tidak bersalah”

“Tetapi orang-orang Sangkrah itu akan membawa beberapa orang gegedug”

“Orang-orang upahan?“

“Ya. Tentu mereka adalah pembunuh-pembunuh upahan yang ganas”

“Kita bawa saja anak itu pergi dan bersembunyi”

“Ya. Bawa saja anak itu bersembunyi”

“Kemana?“

“Kemana saja”

“Lalu, bagaimana dengan penghuni padukuhan?“

“Ya, bagaimana? Kita tidak mempunyai banyak waktu. Bahkan mungkin orang-orang Sangkrah itu sudah berada di perjalanan ke padukuhan kita sekarang ini”

“Kalau saja mereka tidak membawa beberapa orang gegedug, maka kita akan melawan mereka”

Sebelum mereka menemukan pemecahan, seorang anak muda datang berlari-lari menemui beberapa orang yang gelisah itu. Dengan nafas terengah-engah iapun berkata “Orang-orang Sangkrah telah berangkat menuju ke padukuhan kita. Mereka tentu berniat mengambil Tunggul untuk di hukum di Sangkrah”

“Jangan biarkan. Tunggul tidak bersalah. Tunggul hanya membela diri. Jika kemudian anak muda Sangkrah itu terluka parah, adalah karena salahnya sendiri.

“Tunggul berkelahi untuk mempertahankan hak kita atas air itu. Tetapi anak muda dari Sangkrah itu memaksa untuk membelokkan air itu ke sawah mereka. Karena itu, maka kitapun harus melindungi Tunggul”

“Bagaimana dengan gegedug itu? Di Sangkrah ada seorang yang kaya raya yang mempunyai beberapa orang upahan untuk mengawal kekayaannya”

”Yang terluka itu adalah kemanakan Ki Sudagar yang kaya raya itu. Yang memaksa untuk membelokkan air ke sawah Ki Sudagar. Karena itu, ia menyertakan beberapa orang gegedug upahannya untuk memburu Tunggul”

“Kasihan. Jika Tunggul jatuh ke tangan Ki Sudagar kaya itu”

“Tetapi kenapa orang-orang sepadukuhan Sangkrah ikut pula untuk mengambil Tunggul”

“Pengaruh uang Ki Sudagar itu sangat besar”

“Sekarang, kita bawa Tunggul pergi”

“Kita biarkan mereka menumpahkan kemarahannya kepada tetangga-tetangga kita yang tinggal?“

"Kita tidak mempunyai jalan lain. Waktunya sudah sangat mendesak"

"Paman" desis Wikan.

"Kau akan membela anak muda yang bernama Tunggul itu, yang sedang diburu oleh orang-orang Sangkrah"

"Kasihan anak muda itu, paman. Ia tidak bersalah. Tetapi Ki Sudagar itu dapat membeli kebenaran dengan uangnya"

"Marilah, kita ikut mereka"

Ki Mina, Nyi Mina dan Wikanpun mengikuti orang-orang yang akan menyelamatkan anak muda yang bernama Tunggul itu. Mereka berlari-lari kecil menuju padukuhan yang hanya dipisahkan oleh sebuah bulak kecil dengan padukuhan yang memiliki pasar itu.

Beberapa orang itupun kemudian menuju ke sebuah rumah yang sederhana. Seorang diantara mereka berlari masuk regol sambil memanggil "Tunggul. Tunggul"

Ki Mina, Nyi Mina dan Wikan sudah berdiri di antara orang-orang yang berdiri di depan regol halaman rumah Tunggul. Bahkan beberapa orang tetanggapun telah berkerumun pula di depan pintu regol itu, sehingga keberadaan Ki Mina, Nyi Mina dan Wikan tidak menarik perhatian.

Tunggulpun keluar dari rumahnya dan berdiri di halaman,

"Kau harus pergi Tunggul. Kau harus bersembunyi. Orang-orang Sangkrah telah datang kemari untuk mencarimu. Diantara mereka terdapat beberapa orang gegedug"

"Aku tidak akan bersembunyi, paman" jawab Tunggul.

"Kau harus bersembunyi"

"Kalau aku bersembunyi, maka kemarahan orang-orang Sangkrah itu akan ditumpahkan kepada tetangga-tetangga yang tidak tahu menahu persoalannya"

"Semua orang sudah tahu persoalannya. Merekapun yakin bahwa kau memang tidak bersalah"

"Tetapi orang-orang Sangkrah tidak mau tahu" Tunggul terdiam sejenak "Sudahlah. Mereka menginginkan aku. Biarlah aku mereka bawa. Apapun yang akan mereka lakukan terhadapku, biarlah mereka lakukan. Justru karena aku merasa tidak bersalah, aku tidak akan lari"

"Kau tahu watak orang-orang Sangkrah. Justru karena mereka merasa bahwa mereka memiliki lebih banyak dari kita, maka mereka menganggap kita tidak berarti. Rata-rata orang Sangkrah lebih kaya dari kita disini. Nah, karena itu, pergilah bersama beberapa orang kawan. Biarlah kami akan mencoba untuk meyakinkan orang-orang Sangkrah itu"

"Paman sendiri sudah mengatakan tentang watak orang-orang Sangkrah. Karena itu, biarlah mereka menemukan aku. Jika mereka tidak menemukan aku, maka akibatnya akan menjadi semakin luas. Mungkin akan jatuh beberapa orang korban. Tetapi jika mereka menemukan aku, maka aku sajalah yang akan menjadi korban. Aku akan menjalaninya dengan senang hati"

Suasana menjadi semakin tegang. Yang kemudian berdatangan di depan rumah Tunggul itupun menjadi semakin banyak. Seorang yang sudah separo baya bahkan berteriak

"Jangan takut, Tunggul. Kita tidak bersalah. Kami akan membelamu apapun yang akan terjadi"

Suasana benar-benar menjadi panas. Bahkan beberapa orang ternyata telah membawa senjata.

Dalam pada itu, dua orang telah menyibak orang-orang yang berkerumun itu. Keduanya adalah Ki Bekel dan Ki Jagabaya.

“Jangan bertindak sendiri-sendiri” berkata Ki Bekel “biarlah aku yang berbicara dengan orang-orang Sangkrah”

“Tidak ada gunanya, Ki Bekel” sahut seorang anak muda “orang-orang Sangkrah tidak terbiasa mendengarkan pendapat orang lain”

“Aku akan mencobanya. Biarlah kami berdua pergi ke Banjar. Kami akan menemui mereka di banjar”

“Mereka tidak akan pergi ke banjar, Ki Bekel” sahut seseorang “Mereka tentu akan langsung pergi ke rumah ini untuk mencari Tunggul”

“Kalau begitu, sebaiknya kalian pergi. Bersembunyi di balik dinding halaman atau di balik gerumbul dan rumpun bambu, Biarlah aku menemui mereka dan berbicara dengan mereka. Aku akan menjelaskan kepada mereka, bahwa Tunggul tidak bersalah. Tunggul hanya sekedar membela diri”

“Tetapi Ki Bekel dan Ki Jagabaya harus berhati-hati. Mereka orang-orang yang keras kepala. Justru karena mereka merasa mempunyai kelebihan dari orang-orang padukuhan yang lain”

“Karena itu, biarlah kita memberikan peringatan yang keras kepada mereka”

“Bodoh kau“ bentak Ki Jagabaya “Bukan kita yang akan. memberikan peringatan kepada mereka, tetapi kitalah yang akan dilumatkan jika terjadi perkelahian. Bukankah mereka telah mengupah beberapa orang gegedug yang ganas”

“Kami tidak takut Ki Jagabaya”

“Kita memang tidak takut. Tetapi kita harus mempunyai perhitungan yang baik. Karena itu, biarlah kami, maksudku aku dan Ki Bekel berusaha mencegah mereka. Jika aku gagal, apaboleh buat. Tetapi kita harus tahu, bahwa wajah-wajah kitalah yang akan menjadi pengab. Bahkan mungkin para gegedug itu akan bertindak lebih jauh dari sekedar membuat wajah kita pengab”

“Apapun yang terjadi akan kita jalani. Tetapi tentu saja kita akan dapat membiarkan Tunggul seorang diri yang menjadi korban”

“Bagus” sahut Ki Jagabaya “Tetapi sebaiknya kalian pergi lebih dahulu. Bersembunyi dan tunggu aba-abaku”

Orang-orang yang berkerumun di depan rumah Tunggul itupun patuh. Bahkan ada diantara mereka yang langsung memberitahukan kepada orang-orang yang baru datang.

Sejenak kemudian, maka jalan dan halaman di depan rumah Tunggul itupun menjadi bersih. Tidak ada seorangpun yang nampak selain Ki Bekel, Ki Jagabaya dan Tunggul sendiri.

Beberapa saat Ki Bekel dan Ki Jagabaya menunggu. Orang-orang yang bersembunyi di balik rumpun-rumpun bambupun hampir menjadi tidak sabar. Tubuh mereka sudah menjadi gatal digigit nyamuk serta gelugut yang diterbangkan angin.

Namun sejenak kemudian, terdengar suara yang riuh. Sekelompok laki-laki membawa senjata di tangan masing-masing telah memasuki gerbang padukuhan. Seperti yang sudah diduga, merekapun langsung menyusuri jalan menuju ke rumah Tunggul. Seorang laki-laki yang masih terhitung muda, yang berjalan di paling depan berteriak nyaring “Minggir. Jangan ada yang mencoba menghalangi kami. Kami tidak akan mengganggu siapa-siapa jika kalian tidak ikut

campur. Kami datang untuk mengambil Tunggul yang telah melukai saudara kami dari Sangkrah"

Tidak terdengar suara yang menyahutnya. Perempuan dan anak-anak telah bersembunyi di balik pintu rumah mereka masing-masing yang tertutup rapat.

Beberapa saat kemudian, sekelompok orang bersenjata itu telah sampai di muka regol rumah Tunggul. Merekapun segera menyebar. Laki-laki yang berteriak disepanjang jalan itupun segera memasuki halaman diiringi oleh tiga orang laki-laki yang nampak sangat garang. Ketiga-tiganya berkumis lebat Seorang bertubuh tinggi kekurus-kurusan. Seorang yang tidak berbaju menampakkan otot-ototnya yang menjorok. Sedangkan seorang lagi adalah laki-laki yang benar-benar bertubuh raksasa. Tinggi, besar, berdada lebar. Di sela-sela bajunya yang terbuka di dada, nampak bulu-bulunya yang lebat.

Ki Bekel dan Ki Jagabaya yang terhitung orang-orang yang berani itupun menjadi berdebar-debar melihat raksasa itu.

Orang yang berdiri di paling depan itupun kemudian berkata lantang "Tunggul. Aku datang untuk menjemputmu"

Namun Ki Bekel dan Ki Jagabaya yang ada di rumah itu telah berdiri di tangga pendapa yang sederhana itu. Dengan lantang pula Ki Bekelpun bertanya "Ada apa Ki Sanak?"

"Ki Bekel tentu sudah tahu maksud kedatangan kami, justru karena Ki Bekel ada disini"

"Kalian akan mempersoalkan Tunggul yang telah berkelahi dengan seorang anak muda dari Sangkrah?"

"Ya. Kami akan mengambil Tunggul dan membawanya ke Sangkrah. Kamilah yang berhak menghukumnya"

“Dengar Ki Sanak. Tunggul tidak bersalah. Ia sekedar membela diri menghadapi anak muda Sangkrah itu. Tunggul yang sedang menunggui air yang memang menjadi bagian kami itu, telah diserang oleh anak muda Sangkrah yang ingin mencuri air kami”

“Bohong. Itu ceritera bohong. Tunggulah yang menyerang anak kami yang tidak bersalah. Anak kami itu memang mempersoalkan air. Tetapi yang dilakukan tidak lebih dari mempertanyakannya. Tunggul tiba-tiba saja menjadi marah dan dengari serta-merta menyerang anak kami itu, sehingga anak kami terluka parah”

“Sandi itulah yang berbohong” sahut Tunggul “jika Sandi benar-benar seorang laki-laki, ia tentu akan berceritera sesuai dengan kebenaran. Tetapi ia licik dan memutar balikkan kenyataan yang terjadi”

“Tutup mulutmu, Tunggul. Sekarang aku akan membawamu menemui Sandi yang masih terbaring di pembaringan. Luka-lukanya yang parah nampaknya akan memaksanya untuk berbaring lebih dari sepekan. Dan itu adalah karena pokalmu. Karena kesalahanmu. Kau tidak usah ingkar. Sekarang, ikut kami ke Sangkrah”

“Baik” berkata Tunggul “Aku akan ikut kalian ke Sangkrah. Aku ingin bertemu dengan Sandi dan aku berharap Sandi benar-benar seorang laki-laki yang bertanggung jawab”

"Tidak" berkata Ki Bekel "Jangan bawa Tunggul. Aku usulkan, agar kita menunggu Sandi sembuh. Kemudian kita akan mempertemukan Sandi dengan Tunggul untuk menemukan kebenaran dari peristiwa itu. Jika sekarang kau bawa Tunggul, maka akibatnya akan sangat merugikan Tunggul, karena kalian masih dicengkam oleh perasaan marah, sehingga kalian belum dapat melihat dengan jernih persoalan yang sebenarnya"

"Persetan dengan kau, Ki Bekel" geram orang yang berdiri di paling depan itu "Aku sudah berjanji kepada Ki Bekel Sangkrah, bahwa hari ini aku akan membawa Tunggul menghadap"

"Itu tidak adil" berkata Ki Jagabaya "sebaiknya kita menunggu Sandi sembuh. Kemudian mempertemukan Tunggul dan Sandi di hadapan beberapa orang yang dapat menilai dengan baik pembicaraan kedua orang anak muda itu"

"Itu akan makan waktu terlalu lama. Sekarang biarkan kami membawa Tunggul"

"Kenapa kalian tidak mau mendengar kata-kataku" berkata Ki Jayabaya "ingat, bahwa Tunggul sudah berniat baik. Jika saja Tunggul kehilangan nalarnya, mungkin Sandi sudah mati. Tetapi Tunggul yang masih muda itu masih mampu mengekang dirinya, sehingga ia tidak membunuh Sandi"

"Tetapi luka Sandi sangat parah"

"Kau kira Tunggul tidak terluka. Jika ia membuka bajunya, maka masih nampak luka-luka di dada dan bahunya. Bahkan nafasnya masih terasa terganggu oleh sesak di dadanya"

"Persetan. Sekarang serahkan Tunggul. Kami akan membawa Tunggul menghadap Ki Bekel di Sangkrah"

"Jika kami tidak memberikannya?"

"Ki Jagabaya" desis Tunggul "biarlah aku pergi"

"Tunggu Tunggul" sahut Ki Jagabaya.

Namun orang yang bertubuh raksasa itu telah melangkah maju mendekati Ki Jagabaya. Katanya dengan suara yang bagaikan bunyi guruh "Ki Jagabaya. Apakah kau ingin melindungi Tunggul? Jika kau memang berniat melindunginya, maka aku akan melintir tubuhmu seperti tampar ijuk"

"Kau siapa? Kau tentu bukan orang Sangkrah. Hampir semua orang Sangkrah dapat aku kenali"

"Aku memang bukan orang Sangkrah. Tetapi aku tidak ingin melihat kesewenang-wenangan berlaku. Tunggul telah memperlakukan Sandi dengan sewenang-wenang. Justru ia merasa memiliki kekuatan yang lebih besar dari Sandi, maka iapun memperlakukan Sandi dengan semena-mena. Nah, untuk menegakkan keadilan aku ikut datang kemari. Tunggul harus diserahkan. Kalau tidak, maka akibatnya akan menjadi lebih buruk lagi. Aku dan kawan-kawanku akan memaksanya pergi bersama kami. Siapa yang menghalangi akan kami singkirkan. Sejauh mana ia harus menyingkir, itu tergantung sekali kepada sikapnya"

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Sedikitnya ada tiga orang gegedug yang ikut datang bersama orang-orang Sangkrah yang marah. Bahkan mungkin lebih. Ada beberapa orang lain yang masih belum dikenalnya. Meskipun ujud mereka tidak segarang ketiga orang itu, namun mereka tentu juga orang-orang yang berbahaya sekali. Mereka tentu tidak segan-segan membunuh.

Tetapi menyerahkan Tunggul adalah tidak adil sama sekali. Tunggul tidak bersalah. Sementara itu, orang-orang Sangkrah

akan menjadi hakim sendiri. Mereka akan mengadili Tunggul menurut kehendak mereka tanpa menilai kenyataan yang sebenarnya.

"Sudahlah Ki Jagabaya. Jangan memperumit persoalan. Serahkan saja Tunggul. Maka persoalannya akan selesai"

"Apa yang akan kalian lakukan terhadap Tunggul"

"Ia akan kami serahkan kepada Ki Bekel di Sangkrah. Tetapi jika di sepanjang jalan Tunggul berbuat macam-macam, maka ia akan lebih mempersulit dirinya sendiri"

"Jika tidak kami serahkan?"

"Kami akan memaksanya. Kami tahu, bahwa banyak orang bersembunyi di sekitar halaman rumah ini. Tetapi jika mereka benar-benar akan mencoba melindungi Tunggul, maka kalian harus menghitung nanti, berapa orang yang mati. Sedangkan orang-orang Sangkrah yang marah akan dapat berbuat lebih jauh lagi di padukuhan ini"

Ki Jagabaya memang menjadi bimbang. Demikian pula Ki Bekel. Agaknya orang yang bertubuh raksasa itu memang orang berilmu tinggi. Ia tahu, bahkan banyak orang yang telah bersembunyi di sekitar rumah Tunggul. Namun jika mereka berusaha melindungi Tunggul, maka sebenarnyalah akan jatuh korban. Mungkin tidak hanya satu dua. Tetapi lebih dari itu.

Namun selagi keduanya masih dicengkam kebimbangan, maka tiba-tiba seorang anak muda meloncati dinding halaman sebelah sambil berkata "Tunggu, Ki Sanak"

Semua orang berpaling kepada anak muda yang berjalan dengan langkah pasti mendekati orang yang bertubuh raksasa itu.

“Kau siapa?“ bertanya orang yang berdiri di paling depan dalam arak-arakan orang-orang Sangkrah itu.

“Namaku Wikan. Aku adalah saudara sepupu Tunggul”

Tunggul sendiri terkejut mendengar pengakuan itu.

“Kau mau apa?“ bertanya orang yang bertubuh raksasa itu.

“Kita cari pemecahan yang lain. Nampaknya raksasa ini mempunyai penggraita yang sangat tajam, sehingga ia mengetahui bahwa di sekitar rumah ini telah bersembunyi orang-orang yang siap melindungi Tunggul. Tetapi dengan keberadaan beberapa orang gegedug diantara orang-orang Sangkrah, maka kami yang bertekad untuk melindungi Tunggul harus berpikir dua kali”

“Jadi?“

“Begini saja. Salah seorang dari kita akan bertarung. Aku akan mewakili Tunggul dan seorang diantara kalian akan mewakili Sandi dan orang-orang Sangkrah. Jika wakil Sandi menang, maka kami akan menyerahkan Tunggul. Tetapi jika aku yang menang, maka kalian akan menghentikan tuntutan kalian atas Tunggul. Kalian akan bertanya ulang pada Sandi kelak jika ia sudah sembuh, apakah sebenarnya yang telah terjadi di bulak panjang itu. Apakah tunggul yang bersalah atau Sandi. Tetapi apapun jawaban Sandi yang mungkin masih berusaha menyembunyikan kebenaran bagi kepentingan harga dirinya, kalian sudah tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Tunggul”

“Bagus” teriak orang bertubuh raksasa itu “Kau akan ditelan oleh kesombonganmu sendiri. Aku akan mewakili Sandi dan orang-orang Sangkrah. Tetapi orang-orang yang menyaksikan pertarungan ini akan menjadi saksi. Antara lain Ki Bekel dan Ki

Jagabaya bahwa seandainya kau terbunuh di arena, itu sama sekali bukan salahku"

"Bagus. Tetapi sebaliknya juga demikian"

Orang bertubuh raksasa itupun kemudian berkata kepada orang yang berdiri di paling depan, yang agaknya telah memimpin orang-orang Sangkrah untuk menjemput Tunggul itu sambil berkata "Beri aku kesempatan"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Tetapi ia terlalu yakin akan kelebihan orang bertubuh raksasa itu. Kecuali ujudnya, orang itupun berilmu tinggi. Dengan upah yang besar, maka orang itu telah bekerja pada paman Sandi, seorang saudagar yang sangat kaya yang tinggal di Sangkrah.

Karena itu maka orang itupun mengangguk sambil berdesis "Patahkan kesombongannya serta tulang-tulangnya"

Orang bertubuh raksasa itu tertawa, sementara orang yang memimpin orang-orang Sangkrah itupun berkata "Kau akan mendapat upah khusus untuk kerjamu ini"

"Ya. Terima kasih. Kedatangan bocah edan ini telah menambah rejekiku hari ini"

Wikanpun ikut tertawa pula.

"He, kenapa kau tertawa?" bertanya orang bertubuh raksasa itu.

"Kau lucu sekali. Seperti seorang anak melihat ibunya pulang dari pasar sambil membawa oleh-oleh"

"Anak iblis. Bersiaplah. Kita sudah menentukan kesepakatan tentang taruhan pertarungan ini"

"Ya. Biarlah semua orang yang ada disini menjadi saksi"

Sejenak kemudian, maka Wikanpun telah berhadapan dengan orang bertubuh raksasa itu. Sementara itu, orang-orang yang bersembunyi di sekitar rumah Tunggul itupun akhirnya .satu persatu muncul dari persembunyian mereka. Merekapun tidak dapat menahan diri untuk menyaksikan pertarungan itu, sehingga akhirnya halaman rumah Tunggul itupun menjadi hampir penuh.

Orang-orang Sangkrahpun menjadi berdebar-debar. Tetangga-tetangga Tunggul itupun sudah membawa senjata pula seadanya. Jika terjadi benturan kekerasan, maka orang-orang Sangkrah itu lebih mengandalkan kepada para gegedug upahan yang datang bersama mereka.

Orang-orang dari Sangkrah maupun tetangga-tetangga Tunggul seakan-akan tidak saling menghiraukan. Perhatian mereka sepenuhnya tertuju kepada dua orang yang berdiri di tengah-tengah arena yang terjadi oleh kerumunan orang-orang Sangkrah dan tetangga-tetangga Tunggul.

Tunggul sendiri masih saja dicengkam oleh keheranan. Ia sama sekali tidak mengenal orang yang mengaku saudara sepupunya itu.

Ketika Ki Bekel berdesis ditelinga Tunggul menanyakan orang yang mengaku sepupunya itu, Tunggul menggeleng "Aku tidak tahu Ki Bekel. Entah darimana datangnya orang itu"

"Apakah ia melakukannya dengan jujur, atau justru berniat untuk menjebakmu. Orang itu akan kalah di arena sehingga kau harus pergi bersama orang-orang Sangkrah"

"Ada atau tidak ada permainan yang licik seperti itu, aku memang harus pergi, Ki Bekel. Jika tidak, maka gegedug yang mengerikan itu akan melumatkan tetangga-tetangga kita"

Dalam pada itu, orang bertubuh raksasa itupun menggeram "Bersiaplah. Kau akan mati anak yang sombong"

"Jangan mudah membunuh" desis Wikan "sebaiknya kita buktikan, siapakah yang lebih baik diantara kita"

Orang bertubuh raksasa itu tidak menyahut. Tiba-tiba saja ia meloncat sambil menjulurkan kakinya menyamping mengarah ke. dada Wikan. Serangan yang tiba-tiba, namun dilakukan dengan sepenuh tenaga. Orang bertubuh raksasa itu ingin segera menyelesaikan lawannya pada serangan pertama. Kemudian membawa Tunggul kembali ke Sangkrah. Ia akan menerima upah berlipat, sementara orang-orang Sangkrah akan semakin menghormatinya dan bahkan menjadi semakin takut kepadanya, karena kemampuannya yang tinggi.

Namun Wikan menyadari sepenuhnya niat lawannya untuk dengan cepat melumpuhkannya. Karena itu, maka Wikanpun telah bergerak dengan cepat pula. Dengan tangkasnya ia menghindari serangan orang bertubuh raksasa itu. Namun diluar dugaan lawannya, Wikan yang meloncat kesamping itu sekali lagi melenting. Sambil memutar tubuhnya kaki Wikanpun terayun mendatar, menyambar kening orang bertubuh raksasa itu.

Lawannya yang tidak menduga, tidak sempat mengelak. Kaki Wikanpun dengan kerasnya menyambar keningnya.

Orang bertubuh raksasa itupun terdorong beberapa langkah surut. Ia tidak berhasil mempertahankan keseimbangan tubuhnya, sehingga raksasa itupun terpelanting jatuh.

Mata orang itu menjadi berkunang-kubang. Ketika orang itu berusaha dengan cepat bangkit, terasa kepalanya menjadi pening. Anak muda yang melemparkannya itu nampak menjadi agak kabur.

Tetapi Wikan tidak mempergunakan kesempatan itu. Ia bahkan berdiri saja memandangi lawannya yang terhuyung-huyung.

"Apakah kita akan melanjutkan pertarungan ini?" bertanya Wikan.

"Anak iblis. Aku benar-benar akan membunuhmu"

"Sudah aku katakan, jangan mudah membunuh. Kita memang tidak perlu saling membunuh. Kita hanya harus membuktikan, siapakah diantara kita yang menang dan yang kalah"

"Kemenangan dan kekalahan itu baru akan ternyata jika seorang diantara kita mati"

"Itu sangat berlebihan. Tetapi terserah saja kepadamu, apa yang akan kau lakukan"

"Jangan segera merasa menang. Kau telah memanfaatkan saat-saat lawanmu belum siap"

"Omong kosong. Kau telah menyerangku lebih dahulu. Hanya kerbau yang dungu sajalah yang menyerang lawannya pada saat ia sendiri belum siap"

"Persetan" orang itu menggeram sambil melangkah mendekat.

Wikanpun telah bersiap sebaik-baiknya pula. Orang itu tentu akan menjadi semakin berhati-hati setelah ia menyadari, bahwa lawannya dapat pula bergerak cepat.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun segera terlibat dalam perkelahian yang sengit. Meskipun ujud kewadagannya raksasa itu lebih besar dan lebih tinggi dari Wikan, namun orang itu ternyata tidak segera dapat menguasainya. Bahkan pertarungan itupun.semakin lama menjadi semakin sengit.

Meskipun Wikan harus mengakui bahwa pada dasarnya tenaga raksasa itu sangat besar, namun Wikan memiliki kesempatan lebih baik.

Wikan mampu bergerak lebih cepat. Sementara itu tenaga dalamnyapun menjadi semakin tinggi pula, sehingga betapa besar tenaga lawannya, namun Wikan mampu mengimbanginya.

Orang-orang yang menyaksikan pertarungan itu menjadi berdebar-debar. Bahkan mereka menjadi cemas, apakah Wikan yang muda dan bertubuh lebih kecil itu akan mampu mempertahankan diri dari kegarangan lawannya yang bertubuh raksasa itu.

Tetapi beberapa saat kemudian, maka serangan-serangan Wikan mulai mendesak lawannya, sehingga setiap kali raksasa itu harus bergeser surut atau justru terdorong oleh serangan-serangan Wikan.

"Kau tidak memiliki banyak kesempatan, Ki Sanak" desis Wikan sambil berdiri di sebelah raksasa itu ketika raksasa itu terpelanting jatuh. Hampir saja kepalanya menimpa tangga pendapa rumah Tunggul.

"Aku bunuh kau" geram orang itu sambil bangkit berdiri.

Namun akhirnya, orang itu memang bukan apa-apa bagi Wikan. Meskipun orang bertubuh raksasa itu memiliki ilmu yang tinggi, namun dihadapan Wikan, ia memang bukan apa-

apa. Setiap kali serangan Wikan mampu menembus pertahanannya, sehingga orang itu tergetar surut. Bahkan beberapa kali ia terbanting jatuh. Bahkan semakin lama, maka ia menjadi semakin sulit untuk segera dapat bangkit berdiri.

"Kapan kau mengaku bahwa aku memenangkan pertarungan ini?" bertanya Wikan.

"Jika kau sudah mati, barulah aku akan menyatakan diriku menang"

"Atau sebaliknya?"

"Tidak. Kaulah yang akan mati"

Raksasa itu masih belum mau melihat kenyataan, bahwa setiap kali dirinyalah yang terpelanting jatuh, tergeser surut, mengaduh kesakitan sehingga tubuhnya terbungkuk-bungkuk jika kaki Wikan menyambar perutnya.

Orang bertubuh raksasa itu memang sudah tidak mempunyai kesempatan lagi. Serangan-serangannya sudah semakin tidak berarti. Justru serangan-serangan Wikanlah yang semakin banyak mengenai tubuhnya.

Sebuah pukulan yang keras tepat mengenai arah ulu hatinya, sehingga orang itu terbungkuk kesakitan. Namun kemudian disusul dengan pukulan yang keras pada dagunya sehingga kepala raksasa itu terangkat sambil terdorong beberapa langkah surut. Tetapi Wikan tidak melepaskannya. Iapun meloncat sambil memutar tubuhnya dengan kakinya yang terayun mendatar.

Raksasa itu tidak sempat mengelak ketika kaki Wikan itu menyambar wajahnya.

Raksasa itu terlempar lagi beberapa langkah. Dengan kerasnya tubuhnya terbanting di tanah, selangkah dihadapan

kedua orang kawannya. Gegedug yang datang bersama orang-orang Sangkrah itu.

Tiba-tiba saja raksasa itu berkata "Jangan lepaskan anak itu. Kita akan membunuhnya bersama-sama"

"Baik, kakang. Kita bunuh anak itu bersama-sama"

Ketika raksasa itu kemudian bangkit berdiri, maka kedua orang gegedug yang lain telah mempersiapkan diri.

"Apa artinya ini?" bertanya Wikan.

"Artinya, kau akan mati. Siapapun yang akan ikut campur juga akan mati"

"Tetapi bukankah perjanjian kita, jika aku menang, maka kalian akan pergi tanpa membawa Tunggul"

"Persetan dengan perjanjian itu" geram raksasa itu "ketika kami datang kemari, kami sama sekali tidak membuat perjanjian apa-apa. Pokoknya kami datang untuk mengambil Tunggul"

"Licik. Curang" teriak beberapa orang tetangga Tunggul.

"Diam" teriak orang yang bertubuh tinggi ke kurus-kurusan "kami tidak berurusan dengan kalian, sepanjang kalian tidak menyurukkan kepala kalian ke dalam maut. Tetapi sekali lagi aku katakan, bahwa kami akan membunuh siapa saja yang mencoba menghalangi niat kami mengambil Tunggul seperti kami akan membunuh anak yang sombong ini"

"Jadi kita membatalkan perjanjian kita?" bertanya Wikan.

"Tidak ada perjanjian apapun. Minggir dan serahkan Tunggul, atau kau akan benar-benar mati" berkata orang yang otot-ototnya menjorok dari kulit tubuhnya. Lalu katanya pula "Kami tidak sekedar mengancam. Tetapi kami akan benar-

benar melakukannya. Kami sudah membunuh lebih dari Lima puluh orang. Jika hari ini bertambah dengan sepuluh atau dua puluh orang, tidak akan ada bedanya bagi kami”

“Jika benar demikian, maka sudah sepantasnya jika kalian akan terbunuh disini” geram Wikan yang menjadi sangat marah.

“Jangan membual lagi. Berbuatlah sesuatu untuk mencoba menyelamatkan hidupmu. Setidak-tidaknya memperpanjang beberapa saat lamanya”

“Baik. Aku akan berbuat sesuatu. Bagiku yang paling baik untuk menyelamatkan hidupku adalah membunuh kalian bertiga”

Orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itupun tiba-tiba berteriak sambil menyerang “Mati kau anak setan”

Namun Wikan bergerak dengan cepat pula menghindari serangan itu.

Demikianlah, sejenak kemudian Wikan telah bertempur melawan tiga orang gegedug. Sebenarnyalah melawan mereka bertiga, Wikan harus berhati-hati. Ketiganya berilmu tinggi dan bertempur dengan keras dan kasar. Bahkan liar.

Ki Mina dan Nyi Mina yang juga sudah berdiri di pinggir arena menjadi berdebar-debar. Mereka sedang mempertimbangkan apakah mereka harus ikut atau tidak.

“Tunggu, Nyi” desis Ki Mina “kita lihat, apakah Wikan akan dapat mengatasi mereka bertiga”

“Jika Wikan terdesak dan terpaksa, ia akan melepaskan ilmu pamungkasnya, maka ketiga orang itu tentu akan benar-benar mati”

"Mereka pembunuh yang ganas, Nyi. Aku justru mempertimbangkan untuk benar-benar menghentikan mereka"

"Maksud kakang, membunuh mereka?"

"Membiarkan mereka mati dalam pertarungan ini. Dengan demikian mereka tidak akan dapat membunuh lagi"

"Tetapi dendam gerombolan mereka akan tertuju kepada orang-orang padukuhan ini. Setidak-tidaknya kepada Tunggul"

Ki Mina menarik nafas panjang. Menurut pendapatnya, orang-orang seperti ketiga orang gegedug itu pantas untuk dihukum mati. Apalagi jika benar mereka sudah membunuh sedemikian banyak.

Tetapi agaknya mereka hanya sekedar ingin menakut-nakuti lawannya. Meskipun demikian, Ki Mina menduga, bahwa mereka benar-benar telah pernah membunuh.

Orang-orang yang berada di sekitar arena itu menjadi sangat tegang. Sekali-sekali Wikanpun telah terdorong surut jika serangan-serangan lawannya mampu menembus pertahanannya.

Namun Wikan ternyata benar-benar seorang anak muda yang pilih tanding. Murid bungsu Ki Margawasana itu benar-benar telah tuntas mewarisi ilmu gurunya.

Karena itu, maka melawan tiga orang gegedug yang berilmu tinggi itu, Wikan masih mampu bertahan.

"Kita akan melihat saja Nyi., Agaknya Wikan akan berhasil"

"Ya. Orang yang bertubuh raksasa itu sebenarnya sudah tidak berdaya lagi. Hanya karena ia bertempur bersama dua orang kawannya, maka seakan-akan ia mendapatkan kekuatan baru. Tetapi ia sudah tidak berarti apa-apa lagi"

Keduanyapun terdiam. Mereka memperhatikan pertarungan diarena itu dengan saksama. Mereka tidak mau terjadi sesuatu dengan Wikan yang menghadapi ketiga orang lawannya.

Namun beberapa saat kemudian, maka keseimbangan pertempuran itupun mulai bergerak. Ketiga orang lawan Wikan itu mulai mengalami kesulitan dengan serangan-serangan Wikan yang semakin cepat dan keras. Unsur-unsur geraknya yang rumit telah membuat ketiga orang lawannya kadang-kadang kebingungan.

Orang bertubuh raksasa itu benar-benar telah kehabisan tenaga. Tubuhnya terasa sakit dimana-mana. Tulang-tulangnya bagaikan retak di persendiannya.

Ketika kaki Wikan tepat mengenai dadanya, maka orang yang bertubuh raksasa itupun terdorong beberapa langkah dan jatuh menimpa orang-orang Sangkrah yang menyaksikan pertarungan itu.

Sementara raksasa itu tertatih-tatih bangkit berdiri, maka Wikanpun telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk menghentikan perlawanan kedua orang gegedug itu.

Serangan-serangan Wikanpun datang membadai. Ketika seorang diantara kedua orang gegedug itu meloncat menyerangnya dengan menjulurkan tangannya mengarah ke dada Wikan, maka Wikan sempat bergeser kesamping. Dengan cepat pula ia berhasil menangkap pergelangan tangan gegedug yang tidak berbaju, yang otot-ototnya menjorok di permukaan kulitnya itu. Dengan cepat pula Wikan memilin tangannya ke belakang.

Ketika terdengar suara gemeretak, orang itupun menjerit kesakitan.

Tetapi Wikan tidak segera melepaskannya. Dengan jari-jari tangannya yang merapat, Wikan telah menghentak punggung orang itu, sehingga sekali lagi orang itu berteriak.

Namun demikian Wikan melepaskannya, maka orang itupun segera terjatuh ditanah.

Gegedug yang tubuhnya tinggi kekurus-kurusan itupun tidak mempunyai pilihan lain. Dengan serta-merta iapun segera mencabut goloknya.

"Jangan bermain-main dengan senjata Ki Sanak" geram Wikan.

"Nah, ternyata kau menjadi ketakutan" berkata gegedug yang tinggi kekurus-kurusan itu.

"Kawanmu ini sudah tidak mampu bangkit lagi. Jika ia sembuh, maka wadagnya sudah tidak mungkin lagi mendukung kemampuan ilmunya. Mungkin ia akan menjadi cacat. Tetapi ujud kewadagannya masih akan nampak utuh. Tetapi jika kau mempergunakan senjata, maka kemungkinan yang lebih buruk akan dapat terjadi"

"Persetan kau anak iblis"

Orang bertubuh tinggi itupun segera meloncat menyerangnya.

Dalam pada itu, kawannya yang tangannya telah terpilin sehingga tulang-tulangnya menjadi retak serta urat-urat di punggungnya bergeser dari tatanan semestinya itu, memang tidak segera dapat bangkit. Ia mengalami kesakitan yang sangat. Sambil mengerang-erang orang itu berusaha untuk berguling menepi agar tidak terinjak kaki mereka yang sedang bertarung.

Ketika kawannya yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu bertempur dengan mempergunakan goloknya, maka orang bertubuh raksasa itupun telah berdiri tegak. Meskipun demikian ia tidak segera dapat terjun ke arena.

Baru beberapa saat kemudian, orang itu telah menarik pedangnya yang besar dan panjang. Selangkah demi selangkah iapun bergeser maju.

Namun dalam pada itu, telah terdengar teriakan pula. Golok gegedug yang bertubuh tinggi itu tiba-tiba saja telah berpindah di tangan Wikan. Dengan cepatnya Wikan mengayunkan golok itu menebas tubuh lawannya.

Namun orang bertubuh tinggi kekurusan itu sempat melenting kesamping. Namun ia tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari serangan golok yang sudah berada di tangan Wikan.

Karena itu, maka golok itu telah mengenai lengan gegedug yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu. Terdengar jerit kesakitan.

Golok itu telah menyayat lengan gegedug itu. Bahkan golok itupun telah meretakkan tulang lengannya.

Tetapi Wikan masih belum menyadarinya apa yang terjadi. Wikan masih menjulurkan goloknya. Tetapi Wikan tidak menusuk ke arah jantung. Namun golok itu telah mematuk bahunya serta memutuskan beberapa urat nadi gegedug itu.

Gegedug bertubuh tinggi itupun berguling-guling kesakitan di tanah. Darah mengalir dari luka-lukanya.

Yang dihadapi Wikan kemudian adalah gegedug bertubuh raksasa itu. Dengan pedang di tangan, raksasa itupun

bergerak selangkah maju sambil menggeram "Aku akan meremukkan kepalamu"

"Jadi kau masih belum melihat kenyataan tentang dirimu?"

"Aku akan membunuhmu"

Ketika raksasa itu mengayunkan pedangnya, maka terdengar sambaran angin bagaikan sendaren. Dengan demikian Wikan menyadari, betapa besar tenaga orang bertubuh raksasa itu. Ketika tubuhnya sudah menjadi semakin lemah, namun ayunan senjatanya masih menimbulkan sambaran angin yang deras.

Karena itu, maka Wikanpun tidak dapat meremehkannya.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah bertempur dengan senjata di tangan masing-masing. Tetapi raksasa itu memang sudah terlalu lemah. Meskipun ia masih mampu mengayunkan senjatanya dan menimbulkan desir angin yang deras, namun setiap kali tubuhnya bahkan bagaikan terseret oleh ayunan pedangnya itu.

Dengan demikian, maka Wikanpun berniat segera mengakhirinya, sebelum orang yang terluka di lengan dan dadanya itu kehabisan darah.

Dengan garangnya Wikan menyerang raksasa itu. Dengan sekuat tenaga Wikan mengayunkan senjatanya. Ia berharap raksasa itu akan menangkisnya dengan membenturkan pedangnya.

Sebenarnyalah raksasa itu telah menyilangkan pedangnya untuk melindungi lehernya dari ayunan golok Wikan yang dirampasnya dari lawannya yang telah dilumpuhkannya.

Benturan yang keraspun telah terjadi. Seperti yang diperhitungkan qleh Wikan, maka pegangan tangan raksasa

itupun goyah. Ketika Wikan memutar goloknya, maka pedang raksasa itu bagaikan telah terhisap sehingga terlepas dari tangannya.

Raksasa itu terkejut. Namun telapak tangannya terasa bagaikan tersentuh bara.

Sebelum raksasa itu menyadari apa yang terjadi, Wikanpun telah meloncat menyerangnya. Tetapi Wikan tidak mempergunakan tajam goloknya. Tetapi Wikan justru mempergunakan tangkai golok itu untuk menghentak pundaknya. Tidak hanya sebelah, tetapi kedua belah pihak.

Raksasa itu berteriak kesakitan. Tulang-tulang di bahunyapun telah menjadi retak karena. Bahkan kemudian, dengan jari-jari tangan kirinya yang merapat, Wikan telah menghentak pangkal leher raksasa itu untuk mengacaukan susunan syarafnya.

Sebagaimana kedua kawannya, maka gegedug yang bertubuh raksasa itupun kemudian berguling di tanah. Kesakitan yang sangat telah mencengkam bahunya serta dadanyapun tesasa sesak.

Wikan berdiri tegak dihadapan orang-orang Sangkrah yang menjadi pucat dan ketakutan. Dengan lantang Wikanpun berkata "Nah, siapa lagi diantara kalian yang ingin memasuki arena pertarungan. Gegedug itu sudah berbuat curang dan licik. Ia telah mengingkari janji yang sudah disepakati. Sekarang, siapa lagi yang akan berbuat licik dan mengingkari janji? Siapakah yang masih akan memaksakan kehendaknya untuk membawa Tunggul bersama kalian?"

Semuanya terdiam. Bahkan tetangga-tetangga Tunggulpun terdiam pula.

Dalam pada itu, Wikanpun berkata pula hampir berteriak "Jika sudah tidak ada yang berniat memasuki gelanggang pertarungan, sekarang pulanglah. Bawa ketiga orang upahan itu kembali ke Sangkrah. Mereka sudah tidak akan berguna lagi. Mereka hanya pantas dicampakkan kedalam kandang kuda untuk menjadi pekatik atau gamel untuk memelihara kuda"

Orang-orang Sangkrah itu termangu-mangu sejenak. Namun Wikanpun membentak mereka "Cepat pergi, atau aku akan memusnahkan kalian. Bawa ketiga orang itu. Mereka masih akan sembuh. Tetapi mereka tidak akan mampu menjadi orang-orang upahan lagi. Mereka akan kehilangan kemampuan mereka karena cacat di tubuh mereka. Itu adalah hukuman yang paling ringan bagi mereka, karena sepantasnya mereka dihukum mati karena kejahatan yang pernah mereka lakukan. Mereka telah mendapat upah dengan mengorbankan nyawa sesamanya"

Orang-orang Sangkrah itu masih saja menjadi bingung. Namun beberapa orang mulai menyadari keadaan. Merekapun kemudian mengusung ketiga orang gegedug yang terluka parah itu.

"Cepat pergi, sebelum timbul keinginanku untuk membunuh siapapun diantara kalian"

Orang-orang Sangkrah itupun segera meninggalkan halaman rumah Tunggul sambil membawa tiga orang gegedug itu. Namun sebenarnyalah gegedug itu sudah tidak berguna lagi bagi mereka. Meskipun mereka dapat sembuh, namun mereka tidak akan lebih baik dari anak-anak yang terbiasa menggembalakan kambing di ara-ara.

Sepeninggal orang-orang Sangkrah, maka Ki Bekel dan Ki Jagabayapun segera mendekati Wikan diikuti oleh Tunggul.

"Anak muda. Maaf bahwa kami masih harus bertanya, siapakah sebenarnya kau yang telah menolong Tunggul dari bencana. Jika ia benar-benar dibawa oleh orang-orang Sangkrah, maka ia tidak akan berbentuk lagi. Bahkan mungkin Tunggul akan dapat terbunuh oleh para gegedug itu"

"Namaku Wikan, Ki Bekel. Aku bersama paman dan bibiku sedang berada di pasar ketika kami mendengar persoalan yang menimpa Tunggul. Karena kami yakin, bahwa Tunggul tidak bersalah, maka kami datang dengan niat untuk membantunya sejauh dapat kami lakukan"

"Marilah, Ki Sanak. Kami persilahkan kalian singgah barang sebentar di rumah Tunggul"

"Terima kasih, Ki Bekel. Aku mengantar paman dan bibi pergi ke rumah salah seorang saudara kami. Kami sudah kehilangan waktu. Karena itu, maaf, bahwa kami tidak dapat singgah"

"Tetapi kami, bukan hanya Tunggul serta para bebahu, tetapi seluruh penghuni padukuhan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada Ki Sanak" berkata Ki Jagabaya.

"Sudah menjadi kewajiban kita untuk saling menolong, Ki Jagabaya"

"Tetapi yang Ki Sanak lakukan, bukan sekedar menolong Tunggul, tetapi Ki Sanak sudah menyelamatkan nyawanya"

"Sudahlah. Sekarang, kami ingin mohon diri. Aku kira orang-orang Sangkrah sudah menjadi jera. Gegedug-gegedug

yang lainpun tidak akan berbuat apa-apa lagi terhadap Tunggul dan penghuni padukuhan ini. Meskipun demikian, Ki Jagabaya, aku harap kalian tetap berjaga-jaga. Sebaiknya Ki Jagabaya menyiapkan sekelompok anak muda dengan sedikit latihan memegang senjata. Ki Jagabaya tentu mampu melatih mereka"

"Kami akan melakukannya, ngger"

"Sekarang, biarlah kami mohon diri. Aku, paman dan bibi"

Ki Mina dan Nyi Minapun mengangguk hormat pula. Dengan nada rendah Ki Minapun berkata "Kami akan melanjutkan perjalanan Ki Jagabaya"

"Tunggul. Dimana ayah dan ibumu? Merekapun harus mengucapkan terima kasih pula kepada angger Wikan serta paman dan bibinya" berkata Ki Bekel.

"Ayah dan ibu sudah aku ungsikan ke rumah paman di padukuhan sebelah. Aku sudah mengira bahwa orang-orang Sangkrah tentu akan datang mencariku. Aku tidak ingin ayah dan ibu menjadi kehilangan akal melihat perlakuan orang-orang Sangkrah kepadaku" Tunggul berhenti sejenak. Lalu katanya "Tetapi Ki Sanak ini telah menolongku. Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih, Ki Sanak. Meskipun demikian, aku tetap tidak dapat mengerti, bagaimana mungkin Ki Sanak, yang aku kira tidak lebih tua dari aku sendiri, mempunyai kemampuan yang demikian tinggi"

"Aku sukuri kurnia kelebihan ini, Tunggul. Tetapi semuanya itu akan dapat dicapai dengan berusaha sambil memohon"

Tunggul mengangguk-angguk. Namun nampak di wajahnya pancaran kekagumannya terhadap Wikan.

Namun Wikan serta paman dan bibinya, benar-benar tidak dapat ditahan-tahan lagi. Merekapun segera minta diri untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Orang-orang padukuhan itupun melepas Wikan dengan penuh kekaguman serta pernyataan terima kasih. Mereka yang tidak sempat mengucapkannya diungkapkan dengan sikap mereka. Beberapa orang telah melambai-lambaikan tangan mereka ketika Wikan serta paman dan bibinya meninggalkan regol halaman rumah Tunggul.

Demikian mereka berjalan di bulak panjang, maka Wikanpun berkata "Jika Tunggul benar-benar dibawa oleh gegedug itu, maka ia tentu akan mati terbunuh di Sangkrah"

"Ya. Aku juga berpendapat seperti itu" sahut Ki Mina.

"Itukah yang terjadi sekarang" desis Nyi Mina "seseorang mengandalkan kekuatannya tanpa menghiraukan kebenaran"

"Sumber dari malapetaka seperti itu adalah kuasa uang" gumam Ki Mina.

"Keadaannya sudah terbalik, kakang. Seharusnya kitalah yang telah di perbudak oleh uang. Untuk mendapatkan uang, maka seseorang dapat berbuat apa saja. Bahkan membunuh sebagaimana sering dilakukan oleh orang-orang upahan itu. Mereka tidak lagi sempat memikirkan kehidupan mendatang, justru yang abadi"

Ki Mina mengangguk-angguk. Katanya "Nah, jadikan peristiwa ini bahan penilaianmu terhadap kehidupan, Wikan. Untuk melengkapi bahan-bahan yang pernah kau dapatkan sebelumnya. Betapa uanglah yang kemudian menguasai kehidupan ini. Kebenaran, harga diri, keadilan dan masih banyak sisi kehidupan yang seharusnya ditegakkan, justru telah diruntuhkan oleh kuasa uang"

"Ya, paman" sahut Wikan "seharusnya Ki Bekel di Sangkrah mencegah peristiwa yang buruk itu terjadi. Tetapi agaknya Ki Bekel tidak melakukannya"

"Kekuasaan Ki Bekelpun telah terpengaruh oleh uang yang disebarkan oleh orang yang kaya raya di Sangkrah itu, sehingga pada dasarnya, seisi Sangkrah, termasuk kuasa Ki Bekel telah di belinya"

Wikan menarik nafas panjang. Katanya "Jika kehidupan itu mengalir sebagaimana.terjadi seperti di Sangkrah, maka tatanan dan paugeran akan kehilangan arti"

"Ya" Ki Mina dan Nyi Minapun mengangguk-angguk..

Demikianlah, maka ketiga orang itupun berjalan semakin cepat. Mereka sudah kehilangan waktu. Tetapi mereka tidak menyesal, bahwa mereka telah melibatkan diri dalam gejolak yang terjadi, karena dengan demikian mereka telah menyelamatkan nyawa seorang yang tidak bersalah.

"Tetapi apakah artinya bersalah atau tidak bersalah di hadapan gemerincing keping-keping uang?" bertanya Wikan di dalam hatinya.

Beberapa saat kemudian, maka mereka bertiga telah melintas di bulak panjang. Agaknya tanah di daerah yang mereka lewati itu tidak begitu subur. Tanamannya tidak nampak hijau. Tetapi ujung-ujung batang daun padi di bulak itu nampak ke kuning-kuningan.

"Agaknya parit itu tidak ajeg mengalir" desis Wikan tiba-tiba.

"Kenapa dengan parit itu, Wikan?" bertanya Ki Mina.

"Parit itu tidak selalu mengalir paman. Itulah sebabnya, maka kadang-kadang para petani telah berebutan, sehingga kadang-kadang menimbulkan pertengkaran"

"Sandi dari Sangkrah itu merasa bahwa pamannya mempunyai kekuasaan yang besar di Sangkrah, sehingga ia berniat bertindak tanpa mengikuti tatanan, sehingga terjadi benturan kekerasan dengan Tunggul"

Wikan mengangguk-angguk. Namun ia merasa beruntung, bahwa ia sempat menyelamatkan Tunggul dari keganasan seorang yang kaya raya dari Sangkrah itu.

Dalam pada itu, ketiganyapun berjalan semakin lama semakin mendekati sebuah padukuhan tempat tinggal keluarga Wikan. Sementara langitpun sudah menjadi buram.

"Kita akan sampai ke rumah Nyi Purba menjelang wayah sepi bocah" berkata Ki Mina.

"Ya, kakang. Kita kehilangan beberapa saat diper-jananan"

Ketika kemudian senja turun, maka langkah merekapun tidak lagi terlalu cepat. Selain mereka memang sudah letih, panas matahari tidak lagi melecut mereka agar berjalan semakin cepat. Apalagi jika mereka sedang berada di bulak panjang. Tidak semua jalan bulak mempunyai pohon pelindung. Kadang-kadang di pinggir jalan itu berjajar pohon turi. Kadang-kadang terdapat banyak pohon randu. Buah randu yang sudah tuapun mereka menghamburkan kapuk yang putih terbang dibawa angin.

Tetapi ada pula jalan bulak yang benar-benar terbuka. Di siang hari menjelang sore, maka panas matahari dengan leluasa menyengat kulit mereka yang sedang berada di sepanjang bulak itu.

Namun, demikian matahari tenggelam di lewat senja, maka di langit nampak bulak yang cerah bertengger di atas selembar awan yang tipis. Sehingga ketiga orang itu tidak harus berjalan dalam kepekatan gelap malam.

Ketika ketiganya memasuki sebuah padukuhan, maka terdengar tembang yang dilantunkan oleh anak-anak yang sedang bermain di terangnya bulan, membuat suasana di padukuhan itu menjadi riang.

Di sebuah pelataran rumah yang luas, beberapa orang gadis kecil sibuk bermain jamuran. Sedangkan di kejauhan terdengar suara anak-anak laki-laki yang menjelang remaja bermain sembunyi-sembunyian. Mereka berlari-larian di sepanjang jalan utama padukuhannya. Namun kemudian merekapun menghilang seperti di hisap keliang hantu. Baru kemudian, mereka berloncatan muncul jika seseorang telah diny atakan mati.

Wikan menarik nafas panjang, ketika seorang anak laki-laki yang berlari keluar dari sebuah halaman rumah hampir saja melanggarnya.

"Rasa-rasanya baru kemarin malam aku ikut bermain seperti mereka" desis Wikan.

Ki Mina dan Nyi Mina tertawa. Dengan nada tinggi Ki Minapun berkata "Wikan. Meskipun kemudian kau berada di padepokan, namun pada hari-hari pertama, kau masih saja suka bermain gamparan. Kaulah yang kadang-kadang merenggut waktu para cantrik remaja karena kau ajak bermain gamparan"

Wikanpun tertawa pula.

"Kadang-kadang sekarangpun aku masih ingin bermain gamparan. Memang menyenangkan sekali"

Wikan memang terhenti ketika ia melihat beberapa orang anak bermain gamparan di halaman banjar padukuhan.

Tetapi karena paman dan bibinya berjalan terus, maka Wikanpun segera menyusul mereka pula.

Ketiga orang itu masih berjalan melintasi beberapa buah bulak dan pedukuhan. Di setiap padukuhan, mereka tentu menjumpai anak-anak yang sedang bermain-main di terangnya bulan.

Tidak seperti hari-hari yang lain, pada saat malam gelap, maka di wayah sepi bocah, tidak ada lagi anak-anak yang berada dr luar rumahnya. Semua anak-anak telah masuk ke dalam bilik tidur mereka dan berada diatas pembaringan.

Tetapi malam itu, di wayah sepi bocah, masih saja terdengar suara anak-anak yang sedang bermain itu melengking tinggi.

Orang tua merekapun tidak segera mencari anak-anaknya yang belum pulang. Mereka tahu, bahwa anak-anak mereka itu sedang bermain di bawah cahaya sinar bulan.

Seperti yang mereka perhitungkan, maka pada saat wayah sepi bocah, mereka bertiga sudah berada di jalan utama padukuhan mereka. Sedangkan rumah Nyi Purba terletak di pinggir jalan utama itu.

Semakin dekat dengan rumahnya, maka Wikanpun menjadi semakin berdebar-debar. Rasa-rasanya ia ingin berlari lagi menjauhi rumahnya yang dinilainya telah dinodai oleh kedua orang kakak perempuannya.

Tetapi ia tidak dapat menolak kemauan paman dan bibinya agar ia pulang.

Sedikit lewat wayah sepi bocah, mereka bertiga telah berdiri di depan regol halaman rumah Nyi Purba. Halaman rumah yang terhitung luas.

"Kenapa aku harus ikut paman?" Wikan masih bertanya.

"Sudahlah. Kita sudah sampai. Jangan bertanya lagi" Wikanpun terdiam.

Mereka bertigapun kemudian memasuki regol halaman rumah Nyi Purba yang nampaknya sepi.

"Rumahpun nampak sangat sepi, Wikan" desis Ki Mina.

"Ya, paman. Rumah itu hanya di huni oleh ibu sendiri"

"Wiyati?"

"Entahlah. Aku tidak tahu, apakah mbokayu Wiyati ada di rumah atau bahkan sudah kembali ke Mataram karena ibu mengusirnya"

"Tentu tidak. Ibumu tentu tidak akan mengusirnya Pada saat gejolak perasaannya sudah mereda, maka sikapnya akan merubah. Meskipun ia tetap tidak membenarkan langkah Wiyati, tetapi bagaimanapun juga Wiyati itu adalah anak perempuannya"

Wikan menarik nafas panjang.

Beberapa saat mereka bertiga memang termangu-mangu di halaman. Namun kemudian Nyi Minapun berkata "Lampu menyala di ruang dalam"

"Tetapi agaknya seisi rumah sudah tidur nyenyak" sahut Ki Mina.

Ketiga orang itupun kemudian telah naik ke pendapa. Dengan hati-hati mereka mendekati pintu pringgitan. Perlahan-lahan Ki Minapun telah mengetuk pintu.

Ternyata Nyi Purba masih belum tidur. Dari ruang dalam terdengar seorang perempuan bertanya “Siapa?”

“Aku. Aku Nyi”

“Aku siapa?”

“Mina. Bukankah Nyi Purba masih ingat kepadaku”

“Mina. Kakang Mina?”

“Ya, Nyi”

Terdengar langkah menuju ke pintu pringgitan. Beberapa saat kemudian terdengar selarak pintu itu diangkat.

Demikian pintu itu terbuka, maka mereka melihat seorang perempuan berdiri termangu-mangu di belakang pintu.

“Kau lupa kepadaku Nyi”

“Tidak. Tidak. Tentu tidak. Marilah kakang. Mbokayu dan...”

“Aku ibu”

“Wikan, Wikan”

Nyi Purbapun melangkahi tlundak pintu. Didekapnya anak laki-lakinya sambil berkata “Kau Wikan. Kau akhirnya pulang”

“Paman dan bibi telah membawaku pulang”

“Terima kasih, kakang. Terima kasih mbokayu”

Wajah Nyi Purba itupun menjadi cerah. Dengan nada tinggi iapun kemudian mempersilahkan Ki Mina dan Nyi Mina

”Marilah kakang, Mbokayu. Silahkan masuk”

“Nampaknya kau belum tidur, Nyi” berkata Ki Mina.

Nyi Purba menarik nafas panjang. Katanya "Rasa-rasanya aku tidak dapat tidur nyenyak lagi sekarang, kakang. Sejak Wikan pergi, segala sesuatunya rasa-rasanya menjadi muram"

Ki Mina tidak segera menjawab. Mereka bertigapun kemudian telah duduk di ruang dalam, di sebuah amben bambu yang agak besar.

"Silahkan duduk kakang, mbokayu. Biarlah Wikan menemani kakang dan mbokayu. Aku akan pergi ke dapur"

"Jangan merepotkan Nyi. Duduk sajalah bersama kami"

"Aku hanya akan membangunkan Yu Ira. Biarlah nanti Yu Ira yang menjadi repot. Merebus air dan barangkali kalian lapar setelah berjalan jauh, biarlah Yu Ira menanak nasi"

"Tidak, Nyi. Kami tidak lapar"

"Tetapi biarlah. Duduk sajalah. Aku tidak lama" Ketika Nyi Purba pergi ke dapur, Nyi Mina berdesis "Apakah mbokayumu tidak ada di rumah?"

"Aku tidak tahu bibi" jawab Wikan.

Nyi Minapun kemudian turun dari amben bambu itu dan menyusul Nyi Purba ke dapur.

"Biarlah aku bantu, Nyi"

"Duduk sajalah, mbokayu. Aku hanya akan membangunkan Yu Ira"

Sebenarnyalah di dapur, Nyi Purba telah membangunkan seorang pembantu di rumahnya. Seorang perempuan separo baya. Setelah memberikan beberapa pesan, maka Nyi Purbapun kembali ke ruang dalam.

Sambil mengikuti Nyi Purba, Nyi Minapun bertanya

"Bukankah Wiyati ada di rumah?"

Nyi Puma berhenti melangkah. Di ruang belakang, di depan pintu dapur ia menunjuk sebuah bilik kecil sambil berdesis

"Ia ada di situ"

"O"

"Aku segan berbicara dengan anak itu, jika tidak perlu sekali"

Nyi Mina mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya "Nyi. Aku datang antara lain untuk kepentingannya"

"Besok saja kita bicarakan. Malam ini mbokayu tentu letih. Mungkin mbokayu akan mandi lebih dahulu sebelum nasi masak"

Nyi Mina menarik nafas panjang. Tetapi ia sudah tahu, bahwa Wiyati masih ada di rumah itu, meskipun agaknya hubungannya dengan Nyi Purba kurang baik.

Sebelum Nyi Mina mengatakan sesuatu, maka Nyi Purba telah menarik tangannya sambil berkata "Marilah mbokayu. Duduk sajalah bersama kakang dan Wikan"

Nyi Minapun kembali duduk di amben yang besar itu. Namun kemudian iapun bertanya kepada Ki Mina "Apakah kakang akan pergi ke pakiwan dahulu"

"Ya, ya" Ki Mina mengangguk-angguk.

"Silahkan kakang" lalu katanya kepada Wikan "antar pamanmu ke pakiwan, Wikan"

"Aku sudah tahu tempatnya, nyi. Bukankah pakiwan-nya belum di pindah?"

Nyi Purba tersenyum. Katanya "Pakiwan itu masih ada di tempatnya, kakang. Tetapi biarlah Wikan membawa lampu"

"Bukankah bulan terang?"

Ki Minapun kemudian meninggalkan ruang dalam. Lewat pintu butulan pergi ke pakiwan. Meskipun Ki Mina mengaku sudah tahu dimana letak pakiwan itu, namun Wikanpun mengantarkannya.

Di ruang dalam, Nyi Mina berkata kepada Nyi Purba "Nyi. Kami datang kemari setelah kami mendengar apa yang telah terjadi di sini dari Wikan. Tetapi kami tidak dapat datang lebih cepat karena kesibukan kami serta perguruan kami"

"Sebenarnyalah kami memang menunggu. Tetapi sebelum mbokayu datang, aku tidak tahu siapakah yang aku tunggu. Aku tidak tahu kemana Wikan pergi. Namun sekarang, barulah aku sadari, bahwa aku sebenarnya memang menunggu kakang dan mbokayu"

"Kami akan membantu untuk mencari jalan keluar"

"Agaknya selama ini Wikan berada di rumah mbokayu"

"Ya. Wikan ada di rumah kami. Namun karena persoalan yang terjadi di perguruan kami, maka Wikanpun kemudian kami bawa ke padepokan"

"Jadi Wikan sudah bertemu dengan gurunya?"

"Ya"

"Sebenarnyalah aku sudah menyuruh menanyakan ke padepokannya. Tetapi ternyata Wikan tidak ada disana"

"Nyi Purba tidak menyuruh orang mencari ke rumahku"

"Sebenarnyalah aku merasa agak segan. Terus terangnya, aku malu mengalami kejadian yang sangat menusuk perasaanku itu"

"Bukan salah Nyi Purba"

Nyi Purba menundukkan kepalanya. Matanya mulai basah.

"Kami datang untuk membantu mencari jalan keluar"

Nyi Purba mengangguk. Sambil mengusap matanya dengan lengan bajunya iapun berdesis "terima kasih, mbokayu"

Ketika kemudian Wikan masuk kembali ke ruang dalam, Nyi Mina tidak melanjutkan pertanyaan-pertanyaannya mengenai keluarga Nyi Purba. Ia akan menunggu sampai waktu yang lebih baik.

Bahkan kemudian ketika Ki Mina sudah selesai membersihkan serta berbenah diri, maka Nyi Minalah yang kemudian pergi ke pakiwan.

Malam itu, Ki Mina dan Nyi Mina memang membatasi diri. Sementara itu agaknya Nyi Purbapun masih belum siap untuk berbicara tentang anak-anak perempuannya.

Di tengah malam, Nyi Purba telah menjamu tamu-tamunya. Nasi yang masih mengepul, dengan sayur dan lauk seadanya, serta minuman hangat.

"Marilah, kakang dan mbokayu. Kami tidak tahu, bahwa kami akan menerima tamu malam ini, sehingga kami tidak dapat menjamu makan dan minum yang lebih baik"

"Ini sudah cukup, Nyi. Sebenarnyalah kami memang lapar. Karena itu, nasi dan sayurnya yang hangat ini telah membuat tubuh kami yang letih menjadi segar kembali"

”Untunglah kami mempunyai beberapa ekor ayam, sehingga kami mempunyai persediaan telur”

“Mantap sekali Nyi. Telur ceplok dengan sambal terasi”

Nyi Purba tersenyum. Sementara Nyi Mina menyambung “Sayur asam pedas kulit melinjo adalah kegemaran kakang Mina”

“Kebetulan sekali siang tadi kami memetik melinjo” sahut Nyi Purba.

Selama mereka makan, sebenarnyalah bahwa Ki Mina dan Nyi Mina menunggu, mungkin Wiyati mendengar kedatangan mereka dan mau keluar dari biliknya. Tetapi nampaknya Wiyati tidak tergerak untuk menemui paman dan bibinya, meskipun sebenarnyalah Wiyati telah terbangun pula.

Jantung Wiyati justru terasa berdetak semakin cepat. Ia tahu bahwa kedatangan paman dan bibinya tentu karena Wikan telah mengadu kepada mereka.

Namun Wiyatipun ikut pula berharap, bahwa paman dan bibinya itu akan dapat memberikan jalan keluar. Wiyati sudah jemu dengan keadaannya. Ibunya hampir tidak pernah berbicara apapun juga. Bahkan rasa-rasanya ia tidak mempunyai ruang gerak lagi. Di dalam dan diluar rumah.

Meskipun agaknya rahasianya masih belum didengar oleh tetangga-tetangganya, karena Wandan agaknya belum pernah pulang, namun iapun memperhitungkan, seandainya Wandan pulang, ia tidak akan membuka rahasia Wiyati, karena membuka rahasia Wiyati akan sama artinya dengan membuka rahasianya sendiri.

Menjelang dini, maka Ki Mina dan Nyi Mina itupun dipersilahkan untuk beristirahat di gandok sebelah kiri.

“Kau tidur dimana Wikan?“ justru ibunyalah yang bertanya.

“Dimana saja ibu. Aku dapat tidur di amben ini”

“Terserahlah kepada kamu sendiri”

Menjelang fajar, maka Ki Mina dan Nyi Mina sudah terbangun. Ketika Nyi Mina pergi ke pakiwan, di belakang dapur, ia berpapasan dengan Wiyati.

Wiyati terkejut Tetapi ia tidak dapat mengelak lagi ketika Nyi Mina itu mendekatinya “Kau sudah bangun nduk?“

Wiyati mencoba tersenyum. Tetapi yang kemudian membayang di wajahnya adalah kepahitan jiwanya. Bahkan kemudian diluar kendali, matanyapun telah menitikkan air mata”

“Bibi” desisnya.

Nyi Mina mendekatinya. Dipeluknya Wiyati yang mengalami tekanan batin yang hampir saja tidak tertahankan.

Dipelukan Nyi Mina tangis Wiyati bagaikan dicurahkan. Ia sudah agak lama tidak mengalami sentuhan kasih yang tulus sebagaimana ditumpahkan oleh Nyi Mina. Bahkan Nyi Mina yang garang dipertempuran itu ikut menitikkan air matanya pula.

“Menangislah nduk. Menangislah kalau tangismu itu dapat memperingan beban perasaanmu”

“Bibi“ suara Wiyati tersendat ”aku tidak pantas memanggil bibi lagi. Aku adalah seorang yang seharusnya di campakkan seperti sampah”

“Sudahlah Wiyati. Biarlah yang sudah berlalu itu berlalu, Kau harus menengadahkan wajahmu untuk memandang ke masa depan. Bibi akan membantumu”

"Tidak ada lagi masa depan itu bagiku, bibi. Yang ada hanyalah kegelapan yang akan menelan sisa hidupku"

"Tidak. Kau masih muda"

"Aku sendiri telah mematahkan perjalanan hidupku. Aku patahkan sendiri tangkai kuncup yang belum kembang itu, bibi"

"Sudahlah. Aku datang untuk mencari pemecahan bagi masa depanmu. Nah, kau akan pergi ke pakiwan?"

"Silahkan bibi"

"Kau sajalah dahulu. Aku akan menunggu"

"Tetapi......"

"Pergilah ke pakiwan. Nanti kita akan berbicara tentang pemecahan persoalan"

Wiyati mengusap matanya. Ia masih terisak. Namun kemudian Wiyati itupun pergi ke pakiwan, sementara Nyi Mina berjalan hilir mudik di halaman belakang sambil melihat-lihat beberapa batang pohon suruh yang merambat pohon dadap di sebelah sumur. Di bawah batang suruh itu terdapat lekuk untuk mengairinya di musim kering. Dengan air yang ditimbanya dari sumur dan dituangkan ke dalam lekuk tanah yang memanjang di sela-sela pohon dadap itu.

Beberapa saat kemudian, Wiyatipun telah keluar dari pakiwan. Iapun mendekati Nyi Mina sambil berkata "Silahkan bibi"

Nyi Mina tersenyum sambil menepuk bahu Wiyati sambil berkata "Wiyati. Kami datang bersama Wikan dengan maksud yang baik"

"Terima kasih, bibi"

Ketika kemudian Wiyati hilang di balik pintu dapur, maka Nyi Minapun telah memasuki pakiwan pula.

Ketika kemudian matahari terbit, maka Ki.Mina dan Nyi Mina telah dipersilahkan duduk di ruang dalam. Minuman hangat telah dihidangkan. Ketela pohon yang direbus dengan santan dan sedikit garam.

"Silahkan kakang" berkata Nyi Purba sambil duduk bersama mereka "aku sudah menyuruh seseorang untuk memanggil Wuni dan suaminya"

"Bagaimana keadaannya?" berkata Nyi Mina "Bukankah keadaannya sekeluarga baik-baik saja?"

"Ya. Segala sesuatunya sudah menjadi semakin baik"

"Sukurlah" Nyi Mina itupun mengangguk-angguk.

"Namun hampir saja jatuh korban"

"Kenapa?" bertanya Wikan dengan serta-merta.

"Ketika kemudian dengan tegas Wuni memutuskan hubungan dengan laki-laki itu, maka ketika suami Wuni berada di sawah, laki-laki itu telah menemuinya. Ditantangnya suami Wuni untuk bertarung. Ia merasa terhina karena Wuni telah mengambil keputusan untuk setia kepada seorang laki-laki saja. Dan laki-laki itu adalah suaminya"

"Pertarungan itu terjadi, ibu?" bertanya Wikan.

"Ya"

"Akhirnya?"

"Ternyata laki-laki itu tidak dapat mengalahkan suami Wuni. Yang tidak terduga sebelumnya, laki-laki itu menangis mencium lutut suami Wuni itu. Ia minta ampun agar suami Wuni itu tidak membunuhnya"

"Kakang membebaskannya?" Wikan menjadi tidak sabar.

"Ya. Suami Wuni telah membebaskannya meskipun orang itu terluka didalam"

"Setelah ia sembuh apakah ia tidak mendendam?"

"Tidak Wikan. Laki-laki itu bersumpah pada saat ia minta ampun, untuk melakukan apa saja perintah suami Wuni itu. Ternyata ia menepati janjinya. Ia telah memperlakukan dirinya sendiri seperti seorang budak bagi suami Wuni itu"

"Akal yang licik " gumam Wikan.

"Kenapa? Ia justru telah merendahkan dirinya"

"Cara agar ia tetap dekat dengan mbokayu Wuni" Nyi Purba menarik nafas panjang. Katanya "Suami Wuni itu juga sudah memikirkannya. Tetapi ia dapat mengatur agar ia tidak pernah lagi berhubungan dengan Wuni. Bahkan Wuni sendiri juga selalu menjaga dirinya karena agaknya Wuni bersungguh-sungguh untuk keluar dari jalan hidupnya yang sesat itu"

Wikan menarik nafas panjang. Kakak iparnya itu memang seorang yang baik. Ia mencintai kakak perempuannya dengan tulus. Tetapi sebelumnya ia adalah laki-laki yang lemah. Bukan dalam pengertian kewadagan. Bahkan kakak iparnya itu adalah seorang yang berilmu tinggi. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa meskipun ia tahu, bahwa isterinya selingkuh hanya karena ia tidak mau menyakiti hati isterinya itu.

Tetapi jalan menuju ke masa depan itu ternyata sudah diratakan. Keluarga kakak perempuannya itu akan menempuh jalan kehidupan yang lebih baik.

Yang kemudian perlu mendapat perhatian lebih besar adalah kakak perempuannya yang seorang lagi. Wiyati.

Untuk beberapa saat kemudian, Ki Mina, Nyi Mina dan Wikan masih berbincang di ruang tengah sambil menunggu kedatangan Wuni dan suaminya. Ketika Nyi Mina minta agar Wiyati ikut duduk bersama mereka, Nyi Purbapun berkata "Biarlah nanti Wuni yang memanggilnya"

Ketika matahari naik, maka Wuni dan suaminyapun telah datang pula. Keduanyapun mencium tangan paman dan bibinya sebelum mereka duduk pula di ruang dalam itu.

"Selamat datang di rumah yang pengab ini. paman" suara Wuni terdengar sendat. Sedangkan kepalanya tertunduk dalam-dalam. Agaknya di hadapan paman dan bibinya, Wuni masih saja merasa bersalah. Tubuh dan jiwanya yang telah ternoda itu masih belum dapat dibersihkannya sampai tuntas.

"Kami sekeluarga baik-baik saja ngger. Bukankah kalian juga baik-baik saja?"

"Ya, paman" sahut Wuni dan suaminya hampir berbareng.

"Wuni" berkata Nyi Purba kemudian "paman dan bibimu telah membawa Wikan pulang. Kita harus berterima kasih kepada paman dan bibi. Selebihnya, paman dan bibi ingin membantu mencari jalan keluarga bagi masa depan Wiyati yang buram itu"

Wuni menarik nafas panjang. Katanya "Inilah kenyataan kami, paman dan bibi. Kami harus merasa malu sekali, bahwa kami telah mengotori rumah peninggalan ayah ini dengan tingkah laku kami yang sesat"

"Sudahlah, Wuni. Yang penting bagi kita adalah bagaimana kita melangkah di masa depan. Kita tidak boleh terpancang kepada masa lalu kita. Seperti kanak-kanak yang belajar berjalan, setelah ia terjatuh, maka ia akan segera bangkit lagi.

Anak itu tidak boleh berhenti belajar sehingga ia benar-benar mampu berjalan dengan tegak" sahut Nyi Mina.

"Ya, bibi"

"Nah, bukankah sebaiknya kita berbicara pula dengan Wiyati sekarang?"

Wuni itupun berpaling kepada ibunya. Namun ibunya berkata "Kau sajalah yang memanggilnya, Wuni"

Wuni menarik nafas panjang. Ketika ia masih saja ragu-ragu, suaminya itupun berkata "Panggil Wuni. Kita akan berbincang-bincang dengan paman dan bibi"

"Kalau ia tidak mau?"

"Tentu Wiyati ingin juga menemui aku dan pamanmu. Kami sudah merindukannya" sahut Nyi Mina

Wunipun kemudian bangkit dari tempat duduknya. Ketika ia kemudian melangkah ke bilik kecil Wiyati di dekat pintu dapur, masih terasa bahwa Wuni itu ragu-ragu.

Namun sejenak kemudian, Wuni telah mengetuk pintu bilik Wiyati. Dengan lembut Wuni itu memanggil namanya "Wiyati. Wiyati. Paman dan bibi berada disini, Wiyati"

Yang terdengar oleh Wuni adalah isak Wiyati. Agaknya Wiyati itu sedang menangis.

"Wiyati. Buka pintumu"

Wiyati memang melangkah ke pintu biliknya dan mengangkat selaraknya.

ketika Wuni masuk ke dalam biliknya yang memang pengab, Wiyati telah duduk lagi di bibir pembaringannya.

"Wiyati. Paman dan bibi datang kemari" Wiyati mengangguk.

"Mereka ingin menemuimu"

"Mbokkayu. Pantaskah aku menemuinya?"

"Kenapa tidak, Wiyati. Aku juga merasa bersalah. Semula aku juga merasa tidak pantas utuk menemuinya. Tetapi paman dan bibi ternyata bersikap sangat baik kepadaku."

Wiyati mengusap matanya. Sebenarnyalah bahwa ia sudah merasa sangat, letih terpuruk kedalam suasana yang buruk itu. Ia benar-benar telah menyesali kelakuannya. Ia bersumpah kepada dirinya sendiri untuk tidak mengulanginya. Tetapi apa yang dapat dilakukannya untuk membuktikannya? Ia terbelenggu dalam kehidupan yang pengab itu. Kekecewaan dan kemarahan ibunya nampaknya masih saja mencengkam jantung.

Wiyati dapat mengerti bahwa hati ibunya itu seakan-akan telah menjadi patah arang. Tetapi bagaimana dengan dirinya yang masih akan menjalani kehidupan yang menurut perhitungan lahiriahnya masih panjang. Apakah ia akan tetap berada di bilik kecil itu di sepanjang umurnya. Meratapi nasibnya yang buruk, meski pun dirinya sendirilah yang menulis nasib buruknya itu.

Kedatangan paman dan bibinya memang menimbulkan pengharapan seperti dikatakan oleh bibinya itu.

"Wiyati" berkata Wuni kemudian "Marilah. Ikut aku menemui paman dan bibi. Kita tidak perlu mengenakan topeng di wajah kita. Biarlah paman dan bibi melihat coreng-moreng itu. Kita berharap saja semoga paman dan bibi dapat memberikan jalan keluar bagi kita"

"Mbokayu telah menemukan jalan keluar itu. Tetapi bagaimana dengan aku"

"Kau juga akan menemukannya, Wiyati. Paman dan bibi akan membantu. Seperti tembang anak-anak di saat terang bulan itu Wiyati. Mumpung gede rembulane. Mumpung jembar kalangane"

Wiyati mengusap air matanya. Iapun kemudian membenahi pakaiannya.

Beberapa saat kemudian Wiyatipun mengikut kakak perempuannya keluar dari biliknya dan melangkah ke ruang tengah.

Sejenak kemudian, Wiyati dan Wuni itu telah duduk di amben yang agak besar itu pula.

"Wiyati" berkata Ki Mina kemudian "Ada sesuatu yang ingin aku katakan kepadamu, kepada Nyi Purba serta kepada Wuni berdua"

Ruangan itupun kemudian menjadi hening.

"Aku sudah mendengar tentang keadaan rumah ini sepeninggal Adi Purba. Aku sudah mendengar peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan telah terjadi" Ki Mina berhenti sejenak. Sementara Wiyati dan bahkan Wuni telah mengusap matanya yang basah "Tetapi kita yakin bahwa Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang tidak akan sampai hati melepaskan kita tersuruk lebih parah lagi ke dalam kegelapan. Itulah sebabnya, dengan cara apapun, Tuhan telah mengentaskan kita dari kuasa kegelapan itu. Kita wajib bersukur karenanya. Namun yang penting, bukan sekedar mengucap sukur. Tetapi juga apa yang sebaiknya kita lakukan kemudian"

Semua orang yang duduk disekitar Ki Mina itu menundukkan kepala mereka.

"Nah, anak-anakku" berkata Ki Mina selanjutnya "Marilah kita bersama-sama mencari jalan menatap masa depan yang masih panjang"

Semuanya masih tetap diam. Wajah Wiyatipun menjadi semakin menunduk.

Kata-kata Ki Mina kemudian lebih ditujukan kepada Wiyati. Diceritakannya pembicaraannya dengan Ki dan Nyi Leksana. Kakak dan kakak ipar Nyi Mina. Bahkan harapan-harapan bagi Wiyati untuk menghadapi masa depannya yang masih panjang.

"Bukankah kita dapat berbicara sebagaimana anak-anak muda yang sudah dewasa?" berkata Ki Mina kemudian "Dengan demikian, maka kita akan menjadi lebih terbuka. Terutama bagi Wiyati. Di tempat yang baru itu, maka segala sesuatunya akan tetap menjadi rahasia bagimu. Namun Ki Leksana dan Nyi Leksana telah mengetahui pula segala sesuatu tentang dirimu. Tetapi hal itu jangan membuatmu berkecil hati, karena pengetahuannya tentang keadaanmu itu akan membuatnya bersikap jujur kepadamu. Jika ia menolak, biarlah ia menolak. Tetapi jika ia menerima, maka ia akan menerimamu seutuhnya dengan segala cacat dan celamu"

Wiyati masih saja menunduk. Tetapi pergi dari rumah itu merupakan satu pemecahan yang menurut pendapatnya sangat baik. Ia akan keluar dari keadaan yang sangat menekan perasaannya. Hanya karena perasaan bersalah sajalah maka ia masih tetap dapat bertahan dalam keadaan itu.

"Nyi Purba dan kau Wiyati. Jika jalan keluar ini di sepakati, maka aku akan segera membawamu ke rumah uwakmu Ki dan Nyi Leksana. Kau akan memasuki satu dunia yang baru. Wiyati yang lama telah mati. Yang ada kemudian adalah Wiyati yang baru. Meskipun Wiyati tidak akan dapat menghapus noda yang melekat pada dirinya, tetapi dalam keadaannya Wiyati yang baru akan dapat menemukan jalan yang baik menuju ke masa depannya"

Air mata yang meleleh dari pelupuknya menjadi semakin deras. Tetapi apa yang dikatakan oleh paman dan bibinya itu terasa akan benar-benar memberikan harapan kepadanya.

Beberapa saat kemudian, Ki Minapun berkata "Pikirkan kemungkinan ini, Wiyati. Kau akan menyingkir dari lingkunganmu. Kau akan mendapatkan satu lingkungan yang baru"

Ruang dalam rumah Nyi Purba itu masih saja tetap hening. Semua orang nampak sedang merenung. Lebih-lebih lagi Wiyati dan ibunya.

Namun akhirnya Wiyati itupun berkata perlahan sekali "Aku akan menurut saja kepada petunjuk paman jika ibu mengijinkan"

Kata-kata itu ternyata telah menyentuh hati Nyi Purba. Iapun berpaling kepada Wiyati seakan-akan di luar kehendaknya sendiri. Namun Nyi Purba itupun segera menunduk kembali.

"Nah, Nyi" berkata Nyi Mina kemudian "Wiyati telah menyatakan pendapatnya. Bagaimana tanggapan Nyi Purba sendiri"

Nyi Purba menarik nafas panjang. Namun tiba-tiba saja iapun berdesis "Wiyati. Ngger"

Seakan-akan tanpa disadari, Wiyati itupun segera bangkit, turun dari amben itu dan beringsut mendekati ibunya. Seakan-akan masih juga diluar sadarnya ketika Wiyati kemudian mencium lutut Nyi Purba sambil menangis "Ampunkan aku ibu. Ampunkan aku"

Nyi Purba yang sudah agak lama seakan-akan tidak menghiraukan lagi keberadaan Wiyati itu di rumahnya, tiba-tiba telah memeluknya. Menangisinya. Dengan sendat iapun berkata "Maafkan ibumu ngger. Aku telah terseret oleh arus perasaanku selama ini, sehingga aku tidak berbual sebagai seorang ibu yang baik. Pada saat kau memerlukan aku, maka aku justru telah menjauhimu"

"Tidak. Ibu tidak bersalah. Akulah anak yang durhaka itu"

Nyi Minapun kemudian turun pula dari amben yang besar itu. Iapun berjongkok pula disamping Wiyati sambil berkata "Sudahlah Wiyati. Ibu telah mengampunimu. Marilah kita menatap ke masa depan itu"

Nyi Minapun kemudian mengangkat bahu Wiyati agar bangkit berdiri. Kemudian membimbingnya dan mendudukannya di amben itu disebelah ibunya.

Ternyata Wiyati, Nyi Purba, Wuni dan suaminya, sepakat untuk melepaskan Wiyati pergi bersama Ki Mina dan Nyi Mina. Kepergian Wiyati itu nanti akan dapat membawanya ke jalan yang menuju kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Wikan duduk saja seperti patung. Tidak ada yang dilakukannya kecuali menyaksikan sikap ibunya serta kakak-kakak perempuannya.

Suami Wunipun mengangguk-angguk pula. Ketika isterinya berjanji dan bahkan bersumpah untuk tidak selingkuh lagi, laki-laki itu sudah merasa sangat bersukur. Jika kemudian ada

jalan yang baik yang dapat ditempuh oleh Wiyati untuk merebut hari depannya kembali, maka suami Wuni itupun kembali mengucap sukur.

“Baiklah” berkata Ki Mina kemudian “biarlah kami bermalam semalam lagi disini. Besok kita akan berangkat bersama Wuni. Pagi-pagi sekali sebelum matahari terbit”

Wiyati mengangguk. Katanya “Kita akan berangkat selagi masih gelap paman”

Ki Minapun segera tanggap. Wiyati tidak ingin dilihat oleh tetangga-tetangganya. Meskipun mereka belum tahu, cacat apakah yang telah melekat pada gadis itu, namun Wiyati sendiri merasa seakan-akan setiap mata yang melihatnya akan memancarkan kebencian dan bahkan penghinaan.

“Baik Wiyati. Besok kita akan berangkat selagi masih gelap”

“Terima kasih atas kesediaan paman”

Dengan demikian, maka hari itu Wiyati telah mempersiapkan dirinya untuk pergi meninggalkan rumahnya. Ia sudah terbiasa tinggal jauh dari rumah dan ibunya pada saat ia berada di Mataram. Namun rasanya jauh berbeda dengan saat-saat ia akan meninggalkan ibu dan rumahnya bersama pamannya.

Ketika ia berada di Mataram, Wiyati sama sekali tidak pernah memikirkan persoalan-persoalan yang lebih mendalam daripada kesenangan semata-mata. Uang, pakaian yang gemerlapan, sanjungan serta dikerumuni oleh laki-laki yang kehilangan nilai-nilai luhur dalam hubungan bebrayan.

Tetapi kini ia siap untuk pergi memasuki satu dunia baru. Kehidupan yang baru, yang dipagari oleh tatanan dan

paugeran sesuai dengan jalan dan tuntunan Tuhan Yang Maha penyayang.

Namun Wiyati benar-benar telah berniat Apapun yang harus dilakukannya, akan dilakukannya jika hal itu dapat menebus segala macam kesalahan yang pernah diperbuatnya.

Sehari itu, Ki Mina dan Nyi Mina banyak puja berbincang dengan Wuni dan suaminya. Dengan sikap yang dewasa, suami Wuni telah menceriterakan tentang keluarganya. Tentang sikapnya menanggapi kelakuan Wuni sebelum ia menyadari dan mengakui kesalahannya.

"Sikap Wikanlah yang telah membuka hatinya. Ketika Wikan pergi meninggalkan rumah ini, maka Wunipun sempat melihat kedalam dirinya sendiri, serta menilai segala perbuatan yang telah dilakukannya" berkata suami Wuni itu

"Sukurlah.jika segala sesuatunya telah teratasi" berkata Ki Mina sambil mengangguk-angguk.

Pada kesempatan itu pula, Wikanpun telah minta maaf pula kepada ibu dan kakak-kakaknya atas sikapnya ketika ia bagaikan kehilangan akal meninggalkan rumahnya itu.

"Aku tidak dapat berpikir jernih saat itu, ibu"

"Ibu mengerti, Wikan. Tetapi justru karena sikapmu itu, maka kami yang kautinggalkan telah terusik hatinya untuk menilai sikap kami masing-masing"

"Jika saja dapat diambil hikmahnya. Nyi" sahut Nyi Mina sambil mengangguk-angguk.

"Ya. Kita dapat mengambil hikmahnya"

Hari itu, rasa-rasanya perasaan Nyi Purba bagaikan telah terbuka. Ki Mina dan Nyi Mina telah dalang dengan membawa jalan keluar dari keadaan keluarganya yang rumit. Terutama

keadaan Wiyati yang bagaikan awan gelap yang tergantung diatas rumah itu.

Sehari itu, setelah pembicaraan tentang jalan keluar bagi keluarga Nyi Purba yang diliputi oleh kegelapan itu menemukan arahnya, maka Ki Mina dan Nyi Mina diantar oleh Wikan telah melihat-lihat keadaan halaman rumahnya. Memang sudah banyak yang berubah. Rumpun bambupun menjadi bertambah gelap. Pohon-pohon perdu banyak berserakkan di mana-mana. Daun-daun kering di kebun belakang teronggok di bawah tanaman empon-empon yang daunnya mulai menguning.

"Tidak ada yang memelihara dengan baik, paman" desis Wikan.

"Tentu ibumu tidak sempat melakukannya, sementara Wiyati lebih sering berada di biliknya sambil merenungi nasibnya yang buram meskipun nasib itu ditulisnya dengan tangannya sendiri"

"Ya paman"

"Sedangkan para pembantu tidak begitu bersungguh-sungguh merawat halaman dan kebunmu ini"

Ki Mina mengangguk-angguk. Rumah itu memang memerlukan Wikan. Jika kebun dan halamannya saja tidak terawat dengan baik, maka sawah, ladang dan pategalannyapun tentu mengalami keadaan yang sama. Bagaimanapun juga tentu ada bedanya dengan digarap atau setidak-tidaknya diawasi oleh orang yang mengerti tentang pekerjaan yang sedang diawasinya itu.

Ketika malam turun, maka Ki Mina, Nyi Mina, Wikan dan seisi rumah itupun telah berkumpul untuk makan malam. Wuni dan suaminya masih juga berada di rumah itu. Untuk

mengawani Nyi Mina dan Ki Mina, Wuni dan suaminya akan bermalam juga di rumah ibunya.

Sambil makan malam, maka banyak persoalan yang mereka bicarakan. Tentang sawah, ladang, pategalan serta halaman rumah yang menjadi seperti padang perdu.

"Rumah ini sangat memerlukan Wikan" berkata Nyi Purba.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 8

KI MINA mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Padepokan yang pada suatu saat akan dipimpinnya itu tentu juga memerlukan Wikan. Bahkan Nyi Mina di luar sadarnya telah membayangkan hubungan antara Wikan dan Tanjung.

"Ah. Wikan tentu tidak pernah memikirkannya" berkata Nyi Mina didalam hatinya "Tanjung adalah seorang janda kembang. Sedangkan Wikan adalah seorang jejaka. Agaknya sulit bahwa seorang jejaka akan dijodohkan dengan seorang janda meskipun janda kembang. Apalagi menurut gelarnya, Tanjung menggendong seorang anak meskipun anak itu adalah anak angkat"

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka Nyi Purba itupun mempersilahkan Ki Mina dan Nyi Mina beristirahat Demikian pula Wiyati dan Wikan yang esok pagi akan meninggalkan rumah itu pagi-pagi benar, selagi masih gelap.

Beberapa saat kemudian, rumah itupun menjadi sepi. Semuanya telah berada di dalam bilik mereka masing-masing. Namun sepi malam terasa demikian menggigit, sehingga

Ki Mina, Nyi Mina dan Wikan sendiri tidak dapat segera tidur. Bahkan dibiliknya suami Wuni menjadi gelisah.

"Ada apa kakang?" bertanya Wuni.

"Aku tidak dapat segera tidur"

"Kenapa?"

"Mungkin karena udara terasa panas. Tetapi mungkin karena sebab lain. Malam justru terasa terlampau sepi"

"Udara memang terasa agak panas" desis Wuni.

Sedangkan di bilik yang lain, Ki Mina justru bangkit dan duduk di bibir pembaringan.

"Kau rasakan suasana yang asing, Nyi?" bertanya Ki Mina.

"Ya" jawab Nyi Mina. Tetapi Nyi Mina masih saja berbaring di pembaringannya.

Menjelang tengah malam, maka Ki Mina justru menggamit Nyi Mina. Telinganya yang tajam mendengar desir langkah kaki kuda yang berjalan perlahan-lahan di halaman. Tidak hanya seekor. Tetapi beberapa ekor. Agaknya kuda-kuda itu dituntun oleh penunggangnya memasuki halaman rumah Nyi Purba yang luas itu.

Nyi Minapun telah bangkit pula. Bahkan Nyi Mina itupun telah membenahi pakaiannya. Dikenakannya pakaian khususnya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Sedang di bilik yang lain, suami Wunipun telah duduk pula sambil mendengarkan suara tapak kaki kuda di halaman.

Di ruang dalam ternyata Wikanpun masih belum tidur. Iapun mendengar tapak kaki beberapa ekor kuda di halaman.

Namun Wikanpun yakin, bahwa paman dan bibinya tentu mendengarnya pula. Bahkan Wikanpun berharap bahwa kakak iparnya juga mendengar tapak kaki kuda itu.

"Siapa yang datang malam-malam begini" desis Wikan. Tetapi Wikan tidak mengusik ibunya yang agaknya masih tidur nyenyak. Wiyatipun agaknya sudah tidur pula.

Mereka yang mendengar kedatangan beberapa orang yang menuntun kuda mereka itu terkejut ketika mereka mendengar, suara seorang perempuan diluar "Ya. Inilah rumahnya"

"Kau yang telah membawanya kepada kami, Wandan. Kaulah yang harus membujuknya agar Wiyati kembali bersama kita. Keberadaannya di antara kita membuat usaha kita semakin maju. Lebih dari itu, yang dilakukan oleh saudara-saudaranya itu telah menyinggung harga diri kami. Bahkan akan dapat membuat kebiasaan buruk diantara gadis-gadis kami. Keluarganya akan dapat dengan leluasa mengambil mereka kapan saja keluarganya itu mau tanpa memperhitungkan berapa banyak uang yang sudah kami keluarkan untuk kepentingannya"

"Aku akan mencobanya" terdengar suara perempuan itu pula "tetapi jika ia berkeberatan?"

"Kau akan membujuknya sebagaimana kau membujuknya untuk pertama kali sehingga ia bersedia tinggal bersama kita. Jika kau tidak berhasil, maka kami akan memaksanya untuk pergi. Jika perlu dengan kekerasan. Siapa yang mencoba menghalanginya akan kami singkirkan"

Sepi sejenak. Namun kemudian seorang laki-laki menggeram "Cepat Wandan. Kau jangan menguji kesabaran kami"

"Baik, baik" perempuan itu nampaknya menjadi ketakutan. Suaranya terdengar bergetar "Aku akan membujuknya. Tetapi lepaskan lenganku. Kau menyakitiku"

Hening sejenak. Namun kemudian terdengar pintu pringgitan rumah Nyi Purba itu diketuk orang.

Wikan yang ada di ruang dalam itupun segera mengetahui apa yang telah terjadi. Yang datang adalah orang-orang yang di upah oleh perempuan gemuk yang telah mendirikan usaha yang terkutuk itu. Mengumpulkan gadis-gadis lugu dari padesan, kemudian dibujuk dengan mempergunakan umpan gebyar kadonyan. Bahkan mungkin pula dengan ditakut-takuti dan diancam. Sehingga beberapa orang gadis, termasuk Wandan dan Wiyati telah jatuh ke dalam kekuasaannya.

Agaknya malam itu mereka datang untuk membalas sakit hati mereka karena Wikan telah mengambil kakak perempuannya dengan paksa. Bahkan Wikan berhasil mengalahkan orang-orang upahan di rumah durhaka itu.

Karena itu, maka Wikanpun segera mempersiapkan diri. Yang datang itu tentu bukan hanya laki-laki bertubuh raksasa yang disebutnya Depah, karena orang itu sudah dikalahkannya. Jika Depah itu ikut datang, maka ia tentu membawa kawan-kawannya yang memiliki kelebihan dari Depah itu sendiri.

Ketika kemudian pintu pringgitan itu diketuk lagi, bahkan lebih keras, Wikanpun bertanya "Siapa?"

Sejenak tidak ada jawaban. Namun kemudian terdengar suara seorang perempuan "Aku. Wandan"

Ternyata ketukan pintu serta suara perempuan di luar serta suara Wikan sendiri telah membangunkan ibunya yang dengan gelisah keluar dari biliknya "Ada apa Wikan?"

"Tidak ada apa-apa ibu. Tenanglah. Sebaiknya ibu kembali ke bilik ibu"

Sebelum Nyi Purba menyahut, terdengar pintu pringgitan itu di ketuk lagi. Terdengar suara perempuan itu lagi "Tolong, bukakan pintu. Aku Wandan. Aku ingin berbicara dengan Wiyati"

"Wandan" desis Nyi Purba "buat apa kau berbicara dengan Wiyati. Wiyati sudah melupakan cara hidupnya di Mataram. Jangan ganggu anak itu lagi"

"Tidak, bibi. Aku hanya ingin menyampaikan pesan"

"Sudahlah Wandan. Sebaiknya kau tidak usah menemui Wiyati lagi. Jalan hidup kalian telah bersimpangan. Biarlah masing-masing menempuh jalan hidupnya sendiri"

"Aku mengerti bibi. Tetapi aku hanya ingin menyampaikan sebuah pesan buat Wiyati. Tolong, biarlah aku menemuinya barang sekejap"

Wiyati tiba-tiba saja sudah ada di dekat ibunya itu pula. Dengan suara yang bergetar Wiyati itupun menyahut "Wandan. Katakan pesan itu dari luar pintu. Aku dapat mendengarnya"

"Buka pintu Wiyati. Aku hanya ingin berbicara sedikit saja. Sebuah pesan yang barangkali berarti bagimu"

"Katakan Wandan. Katakan saja. Maaf aku tidak dapat menemuimu sekarang"

"Tolonglah aku Wiyati. Aku berada dalam kesulitan jika aku tidak dapat menemui barang sejenak"

Wiyati termangu-mangu. Namun dengan tegas Wikan menggeleng sambil memberi isyarat kepada kakak perempuannya, bahkan ia tidak perlu menemuinya. Bahkan

ibunyapun telah memegangi lengannya sambil berbisik "Tidak Wiyati. Jangan buka pintu itu"

Ketika sekali lagi Wandan mengetuk pintu rumahnya, maka Wikanlah yang menyahut "Wandan. Tinggalkan rumah kami. Aku minta kesediaanmu untuk tidak mengganggu mbokayuku lagi"

"Jadi kalian tidak mau membuka pintu rumahmu?"

"Maaf Wandan"

"Wiyati" suara Wandanpun menjadi semakin tinggi "ternyata kau tidak dapat menilai kebaikan hati orang. Aku telah membantumu dalam kehidupan yang sulit, sehingga kau menjadi seorang perempuan yang berkecukupan. Kau dapat mengirimkan uang dan barang-barang berharga kepada ibumu. Namun akhirnya kau tinggalkan aku dalam kesulitan"

"Jadi menurut pendapatmu, apa yang pernah kau lakukan terhadap mbokayu Wiyati itu satu pertolongan? Satu kebaikan? Itukah penilaian dari orang-orang yang tinggal di jalan hidup yang gelap itu, mana yang baik dan mana yang buruk? Sudahlah Wandan. Jalan hidupmu dan jalan hidup mbokayu Wiyati kini berbeda. Pergilah, jangan ganggu mbokayu lagi"

"Inikah balasanmu Wiyati. Aku sama sekali tidak berkeberatan bahwa kau pergi dari rumah itu, jika hal itu tidak menyangkut keadaanku sekarang. Akulah yang kemudian dianggap bersalah karena aku telah membawamu ke rumah itu. Karena mereka tidak berhasil menahanmu agar kau tidak pergi, maka sekarang akulah yang harus memikul beban karena kesalahanmu itu"

Wikan termangu-mangu sejenak.Ia merasa kasihan pula kepada Wandan, bahwa akhirnya ialah yang mengalami tekanan yang tentu menyiksanya lahir dan batin.

Tetapi Wikan tidak ingin kakaknya berbicara lagi dengan Wandan yang mungkin akan mengingatkan Wiyati kepada kehidupan yang penuh gebyar kadonyan itu.

"Biarlah aku yang menemu mereka" berkata Wikan kepada kakak perempuannya.

"Hati-hati, Wikan" desis Wiyati "Wandan tentu tidak sendiri. Sedangkan orang-orang yang diupah oleh perempuan gemuk itu tentu orang-orang yang tidak berjantung lagi. Aku mengenal mereka. Mata mereka tertutup oleh keping-keping uang. Sedangkan hati mereka bagaikan sudah membeku"

"Aku akan berhati-hati mbokayu" sahut Wikan "bahkan mungkin paman dan bibi sudah mendengar pula pembicaraan ini"

Ketika kemudian pintu rumah itu diketuk lagi lebih keras, maka Wikanpun berkata "Jangan kau rusakkan pintu rumahku. Aku akan membukanya"

Ketika Wikan membuka pintu rumahnya, maka ia melihat beberapa orang yang berwajah garang berdiri di pendapa rumahnya. Seorang diantara mereka memegangi lengan Wandan dan mendorong-dorongnya dengan kasar, sehingga sekali sekali Wandan berdesah kesakitan.

"Wikan" suara Wandan sudah mulai diwarnai dengan isaknya "tolong aku Wikan. Aku ingin berbicara dengan Wiyati"

Wikan menggeleng. Katanya "Tidak ada yang perlu kalian bicarakan. Mbokayu Wiyati sudah bertekad untuk meninggalkan dunia yang berada di bawah bayangan

kegelapan itu. Ia sekarang sudah sempat menilai bahwa apa yang dilakukan di Mataram itu adalah tindakan yang nista. Yang memang seharusnya ditinggalkannya"

"Perempuan iblis" geram laki-laki bertubuh raksasa itu "Aku akan mengambilnya dengan paksa"

Beberapa orang laki-laki yang garang yang berdiri di pendapa itu mulai bergerak. Seorang diantara mereka, yang tubuhnya tidak kalah besarnya dengan laki-laki yang memegangi lengan Wandan, telah dikenal oleh Wikan. Orang itu adalah orang yang disebut Depah. Orang yang menjadi palang pintu rumah perempuan gemuk yang telah sampai hati menjual kehormatan perempuan-perempuan lugu yang dapat dijebaknya.

Wikan yang berdiri di depan pintu itupun berkata "Siapa yang akan kau ambil?"

"Perempuan yang tidak tahu diri itu. Aku akan membawa Wiyati dengan paksa, sebagaimana keluarganya mengambilnya dari tempat yang telah disediakan baginya. Seorang ibu yang telah mengeluarkan banyak uang untuk mengentaskannya dari kemiskinan dan kelaparan"

"Ki Sanak. Jangan mencari persoalan. Jika kau berniat mengambilnya dengan paksa, maka kami tentu akan mempertahankannya. Kami adalah keluarganya yang merasa ikut bertanggung jawab atas keselamatannya"

"Bagus. Cobalah mempertahankan saudara perempuanmu itu. Sebenarnyalah bahwa niat kami mengambil Wiyati bukan sekedar karena perempuan yang telah menolongnya itu merasa sangat dirugikan. Tetapi kami juga harus menunjukkan kuasa kami atas semua gadis yang telah memasuki dunia kami. Jika kami tidak mengambil Wiyati

kembali, maka cara yang kalian tempuh akan menimbulkan gagasan pada orang lain untuk melakukannya pula. Tetapi jika kami datang untuk mengambil Wiyati, maka orang lain tidak akan berani menirunya, karena kami tidak sekedar bermain-main. Kami melakukannya dengan bersungguh-sungguh. Bahkan jika perlu kami tidak akan merasa segan untuk membunuh"

"Luar biasa" sahut Wikan "kalian adalah orang-orang yang sangat berani. Tetapi kalian tetap saja kurang perhitungan. Jika kalian memaksakan kehendak kalian, maka kami akan dapat memukul kentongan dengan irama titir. Semua laki-laki akan keluar dari rumah mereka untuk membantu kami melawan kalian dan kemudian memperlakukan kalian seperti kami memperlakukan para perampok"

Orang yang bertubuh raksasa yang memegangi lengan Wandan itu tertawa. Beberapa orang yang berwajah garang yang berdiri di pendapa itupun tertawa pula. Dengan nada tinggi orang yang bertubuh raksasa yang memegangi Wandan itupun berkata "Kau kira kami takut menghadapi orang-orang sepadukuhan bahkan sekademangan ini? Nah. aku beri kesempatan agar kau bunyikan kentonganmu. Aku akan menunggu tetangga-tetanggamu berkumpul di halaman. Tetapi jika lebih separo dari antara mereka mati terbunuh di halaman ini, maka itu adalah tanggung jawabmu"

"Baik. Nanti aku akan memukul kentongan. Tetapi sekarang aku akan menegaskan, bahwa kalian tidak akan dapat bertemu dan berbicara dengan mbokayu Wiyati. Apalagi membawanya kembali ke Mataram dan menyurukkannya kembali ke dunia yang gelap itu"

"Persetan kau anak muda. Minggirlah agar kau tidak akan menyesal nanti"

"Akulah yang telah mengambil mbokayuku Wiyati dari Mataram. Apakah pantas jika sekarang aku melepaskannya kembali? Nah, bertanyalah kepada orang yang bernama Depah itu, bagaimana akan mengambil mbokayuku Wiyati"

Orang itu memang berpaling kepada Depah. Namun kemudian iapun tertawa sambil berkata "Depah memang pernah berceritera, bagaimana keluarga Wiyati datang untuk

mengambilnya. Sekarang ia datang untuk membalas dendam. Ia tidak saja ingin membawa Wiyati kembali, tetapi ia ingin menghancurkan orang yang telah berani merendahkan harga dirinya pada waktu itu, pada saat ia sedang mabuk sehingga tidak dapat melawanmu dengan sepenuh kemampuannya, karena nalarnya sedang disaput oleh pengaruh tuak itu Nah, sekarang ia datang dengan nafas yang segar. Ia tidak sedang mabuk. Karena itu, maka biarlah Depah melepaskan dendamnya kepada orang yang telah mengalahkannya di Mataram"

"Orang inilah yang aku cari" geram Depah sambil melangkah maju" aku merasa senang dapat bertemu orang ini lagi"

"Nah. Terserah kepadamu, anak muda" berkata orang yang memegangi lengan Wandan "Kau berikan Wiyati kepada kami atau tidak?"

"Tidak" jawab Wikan tegas.

"Jika demikian, maka kami akan mengambilnya dengan paksa"

Wikan menarik nafas panjang. Namun kemudian Wikan itupun berkata "Ki sanak. Ternyata kalian tidak mau mengerti peringatan yang telah kami berikan kepada kalian. Tetapi untuk sementara kami masih belum merasa perlu untuk memukul kentongan. Kami akan berusaha melawan kalian dengan kemampuan yang kami miliki di rumah ini. Baru jika kami mengalami kesulitan, kami akan memukul kentongan untuk memanggil tetangga-tetangga kami"

"Sombongnya anak ini. Dengan mengalahkan Depah yang mabuk pada waktu itu, kau sudah merasa dirimu sebagai seorang pahlawan yang tidak terkalahkan"

"Bukan itu maksudku. Tetapi aku akan tetap pada pendirianku. Aku tidak akan membiarkan seorangpun mengganggu kakak perempuanku itu lagi"

Orang bertubuh raksasa itu tidak sabar lagi. Iapun kemudian mendorong Wandan kepada seorang kawannya sambil berkata "Jaga perempuan itu. Aku sedang mengambil kawannya. Ia akan kembali ke Mataram bersama Wiyati"

Wandan itu terpekik kecil. Hampir saja ia jatuh terpelanting. Tetapi seorang diantara beberapa orang laki-laki yang garang itu menangkapnya. Namun kemudian menariknya turun dari pendapa dan menyeretnya ketepi halaman.

"Aku tidak perlu menjagamu perempuan jalang. Aku lebih senang mengikatmu pada pohon gayam ini, karena dengan demikian aku akan mendapat kesempatan untuk ikut berkelahi"

"Jangan" teriak Wandan.

"Persetan"

Wandan meronta. Tetapi laki-laki yang kasar itu telah memukulnya sambil membentak "Diam kau. Atau aku akan cekik kau sampai mati"

Wandan tidak dapat mengelak lagi ketika laki-laki itu kemudian mengikatnya pada sebatang pohon gayam dengan sedendangnya sendiri.

"Jika kau berusaha untuk lari, maka nasibmu akan menjadi sangat buruk, Wandan" geram laki-laki kasar itu

Wandan tidak mampu berbuat apa-apa ketika laki-laki itu mengikat tangannya.

Dalam pada itu, suami Wunipun telah keluar pula. Kepada isterinya ia berpesan "Selarak kembali pintu itu dari dalam. Jangan cemaskan kami. Kami akan mengatasi mereka"

Wuni memang menjadi agak ragu-ragu. Tetapi iapun kemudian menyelarak pintu pringgitan dari dalam. Bahkan kemudian Wunipun telah melihat semua pintu di rumahnya apakah semuanya sudah diselarak dengan kokoh.

Tetapi bukan hanya suami Wuni yang kemudian berada di pendapa. Ki Mina dan Nyi Minapun telah berada di pendapa itu pula.

Orang yang bertubuh raksasa serta kawan-kawannya itupun memperhatikan keempat orang yang sudah siap menghadapi mereka.

"Hanya empat orang" desis orang bertubuh raksasa yang semula memegangi Wandan.

Depah yang juga bertubuh raksasa itu mendekatinya sambil menunjuk kepada Wikan dan suami Wuni "Dua orang itulah yang pernah datang ke Mataram untuk mengambil Wiyati"

“Jika demikian, segala tanggung-jawab akan kita bebankan kepada mereka“

“Ya”

Namun Ki Minapun menyahut “jangan lupakan kami. Meskipun kami tidak ikut ke Mataram untuk mengambil Wiyati, tetapi kami juga ikut merasa bertanggung-jawab terhadap keselamatan jiwanya yang telah dicemarkan di Mataram”

Orang-orang yang ada di pendapa itupun berpaling kepadanya. Orang bertubuh raksasa yang semula memegangi Wandan itupun bertanya “Apa yang akan kau lakukan kakek tua?”

Jawaban Ki Mina membuat jantung raksasa itu berdesir. Katanya singkat “Berkelahi”

Orang bertubuh raksasa itu justru terdiam beberapa saat. Yang kemudian menyahut adalah seorang yang bertubuh agak gemuk yang berdiri di sebelah Depah “Nampaknya kau sudah jemu untuk melanjutkan hidupmu di dunia ini. Mungkin kau sudah merasa terlalu tua, atau barangkali kau sudah berputus-asa karena kau tidak dapat membayar hutangmu yang bertimbun”

Ki Mina tertawa. Dengan ringan iapun bertanya “Dari-mana kau tahu, bahwa hutangku sudah bertimbun?“

“Aku melihatnya pada tampangmu kakek tua” jawab orang agak gemuk itu.

Nyi Minapun tertawa lebih panjang “Tepat. Tetapi aku sudah terbiasa tidak membayar hutangku. Jika aku berhutang kepada seseorang, aku ajak saja orang itu berbantah dan bertengkar. Maka ia tidak akan datang lagi untuk menagihnya”

"Setan tua" geram orang itu "Aku ingin mencungkil gigimu agar jika kau bercermin di sendang, kau tahu, bahwa kau sudah terlalu tua"

Ki Mina justru tertawa pula.

"Cukup" teriak orang bertubuh raksasa itu.

Ki Minapun berhenti tertawa. Sementara itu orang yang bertubuh raksasa itupun berkata lantang kepada kawan-kawannya "Kita berhadapan dengan orang-orang dungu yang sombong, yang tidak mau mendengarkan keterangan serta maksud baik kita. Karena itu, maka kita akan mengambil Wiyati dengan paksa. Jika seorang dari seisi rumah ini membunyikan kentongan sehingga tetangga-tetangga mereka datang, maka kita akan memperlakukan mereka sebagaimana kita memperlakukan musuh-musuh kita. Kita tidak akan merasa ragu untuk menghalau mereka dan bahkan jika perlu membunuh mereka"

Orang-orang yang datang untuk mengambil Wiyati itupun segera bersiap. Tetapi mereka tidak ingin bertempur di pendapa. Tiang-tiang pendapa itu tentu akan sangat mengganggu. Karena itu, maka merekapun segera turun ke halaman.

"Nah, siapa yang ingin mempertahankan Wiyati? Turunlah. Kami akan menyelesaikan kalian lebih dahulu. Baru kami akan memaksa orang-orang yang berada didalam rumahmu untuk membuka pintu"

Wikan dan suami Wuni itupun kemudian menyusul orang-orang yang akan mengambil Wiyati turun ke halaman. Ki Mina dan Nyi Mina ternyata telah turun pula lewat sisi yang lain, sehingga keduanya berdiri berseberangan dengan Wikan dan suami Wuni.

Sikap keempat orang itu ternyata menarik perhatian orang-orang yang datang untuk mengambil Wiyati. Keempat orang itu nampak begitu yakin dirinya bahwa mereka akan dapat mengatasi keadaan. Bahkan seorang diantara mereka adaiah perempuan. Seorang nenek yang rambutnya sudah ubanan.

Sembilan orang yang berwajah garang berdiri di halaman rumah Wikan. Sebenarnya jumlah itu dipersiapkan jika tetangga-tetangga Wiyati melibatkan diri. Sembilan orang itu akan mampu mengatasi dua orang yang telah datang mengambil Wiyati serta beberapa orang tetangga yang berniat melibatkan diri.

Tetapi yang mereka hadapi ternyata berjumlah empat orang. Agaknya mereka merasa tidak memerlukan bantuan tetangga-tetangga karena mereka sama sekali tidak membunyikan kentongan.

Dibawah pohon gayam, Wandan yang diikat dengan batang pohon gayam itu menjadi gemetar. Ia tidak dapat membayangkan apa yang terjadi. Mungkin orang-orang yang membawanya itu akan dapat mengalahkan keempat orang yang berusaha mempertahankan Wiyati. Orang-orang itu akan menyeret Wiyati dan dirinya sendiri ke Mataram. Mereka akan dinaikkan keatas punggung kuda, masing-masing bersama seorang diantara orang-orang yang garang itu. Jika mereka berhasil mengambil Wiyati, maka mungkin sekali mereka merasa menang. Adalah tidak mustahil bahwa mereka akan merayakan kemenangan mereka. Karena yang ada hanyalah Wiyati dan dirinya, maka kemungkinan yang buruk sekali dapat terjadi atas mereka berdua.

Wandan itupun menggigil seperti orang kedinginan. Ia sudah terbiasa berada diantara banyak laki-laki. Tetapi bukan laki-laki yang kasar dan buas seperti sembilan orang itu. Ia

justru terbiasa berada diantara laki-laki yang memiliki banyak uang dan bahkan berkedudukan.

Dalam pada itu, orang-orang yang berada di halaman itupun telah mempersiapkan diri untuk bertempur. Wikan berdiri beberapa langkah dari kakak iparnya Sementara di sisi lain Ki Mina dan Nyi Mina telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Berbeda dengan Wikan dan kakak iparnya yang akan mengandalkan kemampuan mereka masing-masing, Ki Mina dan Nyi Mina agaknya akan bertempur berpasangan.

Depah yang mendendam kepada Wikan, telah menempatkan dirinya, untuk menghadapi Wikan. Tetapi ia tidak sendiri. Depah itu akan bertempur bersama orang yang berperawakan agak gemuk, yang wajahnya nampak menakutkan. Garang tetapi licik seperti wajah serigala.

Wikan menyadari, bahwa ia harus bekerja keras. Ia pernah bertempur melawan Depah. Tetapi ia masih harus menjajagi kemampuan lawannya yang seorang lagi, yang mungkin sekali memiliki kemampuan yang tidak kalah dari Depah.

"Dalam keadaan terpaksa, apaboleh buat" berkata Wikan didalam hatinya.

Namun Wikan masih berusaha mengatasinya dengan ilmu kanuragannya yang tinggi.

Sejenak kemudian, Depah itupun menggeram "Sekarang aku akan menghancurkanmu anak muda"

"Kau ternyata harus mengakui kelebihanku"

"Persetan. Tidak ada yang mengakui kelebihanmu. Bahkan aku akan menghancurkanmu menjadi debu"

"Jika kau tidak mengakui kelebihanku, kau tentu tidak akan membawa seorang kawan untuk melawanku"

"Sombongnya anak ini" berkata orang yang agak gemuk itu "Aku justru ingin tahu, sejauh manakah kemampuannya yang sebenarnya"

"Kita akan memilin lehernya"?

"Aku ingin melihat jantung yang ada di dalam dadanya. Aku ingin tahu, apakah jantung orang yang sombongnya sampai menggapai langit itu mempunyai kelainan. Mungkin jauh lebih besar dari jantung orang kebanyakan. Mungkin bentuknya bulat atau persegi"

"Aku mempunyai tiga buah jantung" sahut Wikan.

"Bocah edan" geram orang berwajah serigala itu "Aku akan membelah dadamu"

Wikan tidak menjawab lagi. Ternyata Depah itu sudah mulai menyerangnya, meskipun serangannya masih belum berbahaya.

Sejenak kemudian, mereka telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Depah dan kawannya yang agak gemuk itupun segera meningkatkan ilmu mereka. Serangan-serangan mereka datang beruntun, susul menyusul.

Namun ternyata Wikan cukup tangkas. Dengan ringan ia berloncatan melenting menyerang salah seorang dari kedua lawannya.

Kedua orang lawan Wikan itupun harus mengakui kenyataan, bahwa ilmu Wikan memang sangat tinggi. Dengan demikian, maka keduanyapun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk mengatasi anak muda yang pernah

mempermalukan Depah itu di hadapan perempuan gemuk yang mengupahnya itu.

Meskipun kedua orang yang bertempur melawan Wikan itu adalah dua orang yang sangat ditakuti, namun dihadapan Wikan mereka ternyata harus mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Seperti seekor banteng yang terluka, Wikan menyerang kedua lawannya dengan garangnya. Sorot matanya nampak kemerah-merahan.

Kemarahan yang menyala di dadanya, seakan-akan telah membuat darahnya mendidih.

Sebenarnyalah bahwa Wikan telah membuat kedua lawannya berdebar-debar. Depah yang pernah bertempur melawan Wikanpun tidak mengira bahwa kemampuan Wikan itu begitu tinggi, sehingga untuk mengalahkannya saat ia bertempur di Mataram, di halaman rumah perempuan gemuk itu, Wikan tidak perlu mengerahkan segenap kemampuannya.

Sementara itu, kakak ipar Wikan itupun telah terlibat pula dalam pertempuran yang sengit. Kakak ipar Wikan itu harus mengerahkan kemampuannya untuk menghadapi dua orang yang bertempur bersama-sama.

Sedangkan disisi lain, Ki Mina dan Nyi Mina bertempur berpasangan. Mereka berdiri saling membelakangi. Sementara itu lima orang telah mengepungnya. Seorang diantara mereka adalah pemimpin kelompok yang bertubuh raksasa sebagaimana Depah.

Ki Mina dan Nyi Mina berdiri saling membelakangi. Sementara pemimpin kelompok yang bertubuh seperti Depah itupun menggeram "Menyerahlah kakek dan nenek tua"

Yang menjawab adalah Ki Mina "Kenapa tidak kau saja yang menyerah?"

"Orang tua yang tidak tahu diri. Sebenarnyalah bahwa kami merasa kasihan kepada kalian berdua. Kalian sudah tua, tetapi kalian masih harus bertempur untuk mempertahankan seorang gadis yang sebenarnya akan mendapat tempat yang jauh lebih baik dari pada jika ia berada di rumah"

"Ternyata pandangan kita tentang yang baik itu berbeda. Jika kau mengatakan bahwa ia akan mendapatkan tempat yang lebih baik di Mataram, maka kami berpendapat lain. Ia akan tersungkur kedalam lubang sampah jika ia kembali ke Mataram"

"Baik. Jangan salahkan kami jika kami terpaksa menyakiti kalian berdua"

Ki Mina tidak menjawab lagi. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan bersama isterinya yang juga sudah ubanan.

Sejenak kemudian kelima orang upahan yang mengelilingi kedua orang tua itu sudah mulai bergerak. Mereka bergeser setapak demi setapak. Namun tiba-tiba saja seorang diantara mereka melenting seperti uler kilan. Serangannya datang begitu cepatnya. Tangannyapun terjulur lurus mengarah ke dada Ki Mina. Sementara itu, seorang yang lain telah meloncat pula sambil mengayunkan kakinya kearah lambung Nyi Mina.

Namun kedua orang tua itu sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Karena itu, maka serangan-serangan itupun dengan mudah mereka hindari.

Namun sejenak kemudian, kelima orang yang mengitari Ki Mina dan Nyi Mina itupun telah bergerak serentak. Mereka

menyerang dengan garangnya. Bersama-sama. Namun kadang-kadang serangan-serangan itupun datang beruntun.

Namun pertahanan Ki Mina dan Nyi Mina tidak mudah mereka goyahkan. Kedua orang tua itu mampu menghindari serangan-serangan yang datang seperti prahara itu. Sekali-sekali kedua orang itu dengan sengaja telah membentur serangan-serangan mereka. Ki Mina dan Nyi Mina mencoba menjajagi tingkat kekuatan dan kemampuan kelima orang lawannya.

Pemimpin sekelompok orang upahan yang datang untuk mengambil Wiyati itupun berteriak-teriak memberikan aba-aba. Ia sendiri bertempur dengan garangnya. Serangan-serangannya datang beruntun terutama tertuju kepada Ki Mina.

Tetapi Ki Mina dan Nyi Mina itu tidak menghadap kearah yang tetap. Kadang-kadang keduanya berputar, sehingga mereka akan berhadapan lawan yang berbeda.

Seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan semula menganggap bahwa Nyi Mina adalah sasaran yang lebih lunak dari suaminya. Karena itu, maka orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu memusatkan serangan-serangannya kepada Nyi Mina.

Namun ternyata orang itu keliru. Perempuan yang rambutnya sudah ubanan itu mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Serangan-serangannya tidak pernah menyentuh tubuhnya.

Beberapa saat kelima orang itu berputaran. Demikian pula Ki Mina dan Nyi Mina yang berdiri saling membelakangi itu. Mereka pun berputar pula, bahkan arahnya adalah arah yang sebaliknya dari kelima orang yang mengelilinginya.

Pemimpin orang-orang upahan itu menjadi tidak telaten. Ia berniat menyelesaikan tugasnya lebih cepat. Ia ingin segera menghentikan perlawanan kakek dan nenek tua itu, kemudian mengambil Wiyati dan membawanya ke Mataram.

Karena itu, maka iapun segera memberikan beberapa aba-aba kepada kawan-kawannya untuk segera menyelesaikan kedua orangtua itu.

"Jika mereka keras kepala, maka apaboleh buat. Kami harus menghentikan perlawanan mereka. Jika dengan demikian mereka terbunuh, itu bukan salah kalian"

Demikianlah, maka kelima orang yang bertempur melawan Ki Mina dan Nyi Mina itu seakan-akan telah menghentakkan ilmu mereka. Serangan-serangan merekapun menjadi semakin garang. Orang yang bertubuh raksasa itu berusaha untuk dapat menghentikan perlawanan Ki Mina, sedangkan orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu masih saja tetap mengarahkan serangan-serangannya terutama kepada Nyi Mina.

Namun akhirnya orang itupun harus menyadari, bahwa perempuan itu adalah seorang yang berilmu tinggi pula.

Ternyata sembilan orang upahan itu tidak segera mampu menyelesaikan tugas mereka. Jangankan membawa Wiyati kembali ke rumah perempuan gemuk itu. Sedangkan untuk menembus pintu pringgitanpun mereka tidak mampu.

Dalam pada itu, Depah dan kawannya yang berwajah serigala itu mulai mengalami kesulitan. Wikan berloncatan dengan tangkasnya, seakan-akan tubuhnya tidak mempunyai bobot lajn. Serangan-serangannyapun menjadi semakin cepat. Bahkan serangan-serangan Wikan telah mulai menyeruak menerobos pertahanan Depah dan kawannya. Depah

terdorong beberapa langkah surut ketika kaki Wikan mengenai dadanya. Sementara itu, sambil merendah, Wikan telah menyapu kaki kawan Depah itu sehingga orang itu jatuh terlentang.

Kawan Depah itu mengumpat habis-habisan. Ia sudah mendengar dari Depah, bahwa anak muda yang mengaku adik Wiyati itu berilmu tinggi. Namun ia tidak membayangkan bahwa ilmu anak muda itu begitu tinggi, sehingga berdua ia tidak mampu berbuat banyak.

Sementara itu kakak ipar Wikan harus bekerja keras untuk mempertahankan diri. Kedua orang lawannya adalah orang-orang yang mampu bergerak cepat. Serangan-serangan keduanya datang silih berganti. Keduanya juga ingin agar pekerjaan mereka segera dapat mereka selesaikan. Jika mereka dapat mengalahkan seorang lawannya, maka keduanya akan segera bergabung dengan Depah Sehingga lawan Depah itupun segera dapat dilumpuhkan pula. Dengan demikian maka mereka akan segera menyelesaikan kakek dan nenek tua yang ternyata berilmu sangat tinggi itu.

Tetapi kakak ipar Wikan itu tidak mudah ditundukkan. Meskipun setiap kali ia terdesak surut, namun ia masih tetap bertahan serta melindungi dirinya sendiri.

Wikanpun kemudian sempat melihat dalam keremangan malam, bahwa kakak iparnya mengalami kesulitan

menghadapi dua orang lawan yang sangat tangguh. Karena itu, maka iapun berniat untuk membantunya.

"Jika aku dapat mengurangi seorang lawan, maka seorang yang bertempur melawan kakang itupun akan meninggalkannya dan bergabung dengan lawanku yang tersisa" berkata Wikan didalam hatinya.

Dengan demikian, maka Wikanpun telah meningkatkan ilmunya pula. Yang menjadi sasaran utamanya adalah justru Depah yang mendendamnya. Ia ingin menunjukkan kepada Depah, bahwa ia memang bukan lawanya. Betapapun juga, Depah harus mengakui, bahwa adik Wiyati itu mempunyai kelebihan daripadanya. Bahkan berdua Depah tidak mampu mempertahankan dirinya sendiri.

Dalam pada itu, ketika pertempuran di halaman itu berlangsung dengan sengitnya, maka Wandan menjadi semakin ketakutan. Menang atau kalah, maka orang-orang kasar itu tentu akan menyakitinya.

Karena itu, Wandan itu tidak dapat menahan diri lagi. Tangisnyapun semakin lama menjadi semakin keras.

"Tolong aku" suara Wandan yang bergetar itu seakan-akan menyusup diantara lubang-lubang dinding rumah Wiyati.

"Kasihan Wandan" tiba-tiba Wiyati itupun berdesis. Bagaimanapun juga Nyi Purba dan Wuni adalah seorang perempuan. Mendengar tangis dan sesambat Wandan yang terikat pada sebatang pohon di halaman itu, merekapun menjadi iba.

Tetapi Wandan adalah orang yang telah meracuni Wiyati. Perempuan itulah yang telah menyurukkan Wiyati ke rumah perempuan gemuk itu.

“Tolong aku“ tangis itu terdengar lagi diantara hentakkan-hentakan perkelahian di halaman.

“Ibu” desis Wiyati.

Nyi Purba menarik nafas panjang.

“Kasihan anak itu. Jika nanti Wandan itu dibawa kembali ke Mataram, maka sepanjang jalan ia akan mengalami perlakuan yang sangat menyakitkan. Jika orang-orang upahan itu gagal membawa aku ke Mataram, maka kekecewaan, kekesalan dan kemarahan mereka akan tertumpah seluruhnya kepada Wandan”

Nyi Purba termangu-mangu sejenak. Namun Wunilah yang bertanya “Lalu, apa yang dapat kita lakukan?“

“Kita tolong Wandan” jawab Wiyati.

“Tetapi dimana Wandan sekarang? Kita hanya mendengar tangisnya. Tetapi kita tidak tahu, dimana ia berada. Mungkin seorang sedang memeganginya, memilin tangannya atau perbuatan lain yang dapat menyakitinya”

“Aku akan melihatnya”

“Kau?“

“Dari celah-celah pintu seketeng”

Wuni mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian berkata “Marilah, kita lihat bersama-sama”

“Tetapi hati-hatilah. Jika kalian justru tertangkap, maka kalianpun akan mengalami perlakuan yang sangat buruk”

“Ya, ibu“ jawab Wuni.

Keduanyapun kemudian keluar lewat pintu butulan turun ke longkangan samping. Dengan sangat berhati-hati mereka

mendekati pintu seketeng.. Perlahan-lahan mereka mendorong pintu itu sehingga sedikit terbuka.

Keduanyapun mengintip dari celah-celah daun pintu yang sedikit terbuka itu. Di keremangan cahaya lampu yang terpancar di pendapa, keduanya melihat bayangan-bayangan yang berterbangan.

Pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya.

"Dimana Wandan?" desis Wiyati.

Sejenak keduanya mencari.

Tiba-tiba saja Wunipun berdesis "Lihat, Wandan diikat di pohon itu"

Wiyatipun segera melihat pula Wandan yang terikat Sekali-sekali masih terdengar suaranya sayup "Tolong, tolong aku"

Wiyati termangu-mangu sejenak. Tubuhnyapun menjadi gemetar. Ia berniat untuk menolong Wandan yang berada di dalam keadaan yang sulit itu. Tetapi untuk itu diperlukan keberanian dan kecepatan bergerak.

Namun akhirnya Wiyati memberanikan diri untuk menolong Wandan. Karena itu, maka iapun berdesis "Mbokayu. Aku akan pergi ke tempat Wandan. Aku akan melintasi kegelapan itu. Aku akan melepaskan ikatan Wandan dan membawanya kemari"

Wuni termangu-mangu sejenak. Namun demikian iapun berkata "Bawa pisau. Tentu lebih cepat memotong ikatan itu daripada melepasnya"

Wiyati sependapat. Iapun segera berlari ke dapur untuk mengambil pisau yang tajam.

Sejenak kemudian, Wiyatipun telah menyelinap keluar dari pintu seketeng. Menyusuri dinding serta di bayangan kegelapan, Wiyati berusaha mendekati Wandan yang terikat pada sebatang pohon.

Selangkah demi selangkah Wiyati bergerak maju. Sementara itu, mereka yang berada di halaman, memusatkan perhatian mereka kepada lawan-lawan mereka.

Sementera itu, sekali Depah itu terpelanting jatuh. Namun iapun berusaha cepat bangkit, sementara kawannya berusaha melindunginya. Namun usaha itu tidak banyak berhasil. Sambil memutar tubuhnya, kaki Wikan terayun mendatar menghantam dagu orang yang wajahnya nampak sangat licik itu.

Orang itupun terpental beberapa langkah kesamping. Sementara Depah berusaha untuk berdiri tegak. Tetapi pada saat itu pula Wikan bagaikan terbang meluncur kearah Depah. Dua kakinya yang terjulur itu tepat mengenai dada Depah yang baru berusaha untuk berdiri tegak itu.

Terdengar Depah itu berdesah kesakitan. Namun tubuhnya terlempar lagi ketengah-tengah halaman. Tubuh itu terbanting jatuh terlentang.

Wikan tidak sempat memburunya, karena lawannya yang seorang lagi sudah bangkit berdiri dan bahkan telah meloncat menyerangnya.

Dalam pada itu, kakak ipar Wikan itupun masih juga berusaha untuk bertahan. Kedua lawannya bertempur dengan keras dan kasar. Namun dengan bekal kemampuannya, kakak ipar Wikan itu masih mampu melindungi dirinya sendiri.

Sementara itu, Wiyati merambat lagi mendekati Wandan. Sedangkan Wandan menangis. Tubuhnya masih saja menggigil ketakutan.

Ketika Wiyati berdiri di belakangnya, maka Wandan itupun terkejut Hampir saja ia menjarit. Tetapi Wiyati dengan cepat berdesis "Aku Wandan, Wiyati"

"Kau"

Tetapi Wiyati berkata "Menangislah terus, agar tidak menarik perhatian. Jika mereka tidak mendengar suaramu lagi, maka mereka akan memperhatikanmu"

Wandan yang tidak sempat berpikir itupun menangis terus, sementara Wiyati memotong ikatan Wandan.

"Marilah" berkata Wiyati "ikut aku ke longkangan. Hati-hati"

Keduanyapun kemudian bergerak di dalam kegelapan. Mereka merangkak perlahan-lahan. Baru setelah mereka berada di dekat pintu, mereka bangkit berdiri dan berlari ke dalam longkangan.

Wuni yang telah siap dengan selarak pintu seketeng itu, dengan cepat menutup dan menyelaraknya.

Wiyatipun kemudian menarik tangan Wandan dan mengajaknya masuk ke ruang dalam.

Ketika Wandan melihat ibu Wiyati duduk di ruang dalam, maka Wandanpun segera berjongkok di hadapannya, menyembah sambil membungkuk dalam-dalam.

"Ampunkan aku bibi. Aku mohon ampun"

"Sudahlah ngger. Sudahlah. Bangkitlah dan marilah, duduk yang baik"

Nyi Purba menarik bahu Wandan dah kemudian perempuan itu dipersilahkannya duduk di sebelahnya.

“Semoga perjuangan Wikan, suami Wuni dan paman serta bibinya itu berhasil” berkata Nyi Purba.

“Ya, bibi. Jika aku terpaksa kembali ke Mataram bersama orang-orang itu, aku lebih baik mati saja disini. Apalagi jika kami kembali ke Mataram tanpa Wiyati”

“Kita berdoa sajalah agar Wikan dan yang lainnya itu berhasil mengusir mereka”

“Ya, bibi”

Dalam pada itu, pertempuran di halaman itupun sudah menjadi semakin jelas keseimbangannya. Wikan telah membuat Depah tidak berdaya. Ketika Depah menerkamnya, maka Wikan berhasil menangkap sebelah tangannya dan dengan satu tarikan yang menghentak, tubuh Depah yang besar itu terpelanting lewat diatas bahu Wikan.

Dengan derasnya tubuh Depah itu jatuh terbanting di tanah. Tulang belakangnya rasa-rasanya telah berpatahan, sehingga Depah itu tidak segera bangkit kembali.

Kawan Depah yang bertempur bersamanya melawan Wikan itu menjadi ragu-ragu. Berdua bersama Depah, ia tidak dapat mengalahkan anak muda itu. Apalagi seorang diri.

Sementara itu Wikan seakan-akan tidak menghiraukannya lagi. Wikanpun kemudian bergeser mendekati kakak iparnya yang harus bertahan mati-matian menghadapi kedua orang lawannya.

Bersama Wikan, maka kakak iparnya itu sempat tersenyum. Meskipun ia sempat melihat bahwa seorang lawan Wikan yang

bertubuh raksasa itu sudah tidak dapat segera bangkit, namun ia masih bertanya "Bagaimana dengan raksasa itu?"

"Nampaknya ia sudah jemu bermain, kakang. Ia ingin beristirahat dan tiduran di halaman"

Namun lawan Wikan yang lainpun menggeram "Aku bunuh kau bocah edan"

Orang itu ternyata bergabung dengan kedua lawan kakak ipar Wikan. Bertiga mereka bertempur melawan Wikan serta kakak iparnya.

Namun mereka tidak lagi mempunyai banyak kesempatan.

Sementara itu, lima orang yang bertempur melawan Ki Mina dan Nyi Minapun sudah tidak berpengharapan lagi. Seo-rang demi seorang mereka terlempar keluar arena. Meskipun berusaha untuk segera bangkit berdiri, namun tubuh merekapun sudah mulai terasa sakit dimana-mana.

Ternyata kelima orang itu benar-benar sudah tidak berdaya. Orang yang bertubuh seperti Depah, yang memimpin sekelompok orang upahan itu, terbungkuk ketika kaki Ki Mina mengenai lambungnya. Dengan cepat Ki Mina meloncat mendekatinya. Sisi telapak tangannyapun segera menghantam bahunya.

Terdengar orang itu mengaduh kesakitan.

Untunglah seorang kawannya telah meloncat menyerang Ki Mina, sehingga Ki Mina masih belum sempat menghentikan perlawanan raksasa itu.

Meskipun demikian, kemampuan perlawanan raksasa itu sudah jauh menyusut.

Adapun orang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan, ternyata tidak mampu menghentikan perlawanan Nyi Mina. Bahkan dadanya terasa bagaikan terhimpit sebongkah batu padas ketika telapak tangan Nyi Mina sempat mengenai dadanya terasa bagaikan terhimpit sebongkah batu padas ketika telapak tangan Nyi Mina sempat mengenai dadanya.

Orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu mengumpat kasar. Nafasnya menjadi sesak. Tulang-tulang iganyapun serasa menjadi retak.

Bahkan beberapa saat kemudian, maka tiga orang diantara kelima orang itu sudah tidak berdaya. Dua orang lainnya segera berloncatan surut. Mereka menjadi ragu-ragu untuk meneruskan perlawanan.

Apalagi ketika mereka memandang di sekelilingnya. Kawan-kawannyapun telah berhenti bertempur. Lawan Wikan dan kakak iparnya sudah tidak berdaya lagi. Mereka sudah tidak lagi mampu untuk bangkit dan memberikan perlawanan.

Karena itu, maka orang yang memimpin sekelompok orang upahan itupun kemudian berkata "Ternyata kami tidak mampu berbuat apa-apa di hadapan kalian berempat. Kami menghentikan perlawanan kami"

"Katakan, bahwa kalian menyerah. Bukan hanya sekedar menghentikan perlawanan. Kalian menyerah karena kalian telah kalah" sahut Wikan.

Pemimpin sekelompok orang upahan itu termangu-mangu.

"Katakan atau kita akan bertempur terus. Jika kami membunuh beberapa orang diantara kalian, kami sama sekali tidak merasa bersalah"

Pemimpin kelompok itu masih tidak segera menjawab, sehingga Wikanpun membentaknya "Katakan. Bahwa kalian menyerah. Bukan sekedar menghentikan perkelahian. Jika kalian hanya berniat menghentikan perkelahian, kami tidak peduli. Kami tidak akan membiarkan kalian berhenti bertempur sampai kalian menyerah atau mati"

"Baik" berkata orang yang memimpin sekelompok orang upahan itu "Kami menyerah"

"Nah, kalian sudah menyerah. Kalian tidak berhak lagi menuntut agar Wiyati pergi bersama kalian ke Mataram-"

"Tetapi kami datang untuk menjemput Wiyati"

"Jadi kau masih berniat mengambil Wiyati" Wikan hampir berteriak.

Orang itu termangu-mangu

"Jika demikian, kita bertempur terus. Kami akan membunuh kalian semua. Kami tidak akan dianggap bersalah, karena kalianlah yang datang menyerang rumah kami. Kami sekedar mempertahankan serta melindungi diri sendiri"

Orang itu masih saja berdiam diri.

"Jawab pertanyaanku, apakah kalian masih makan membawa Wiyati ke Mataram?"

Orang bertubuh raksasa itupun kemudian menjawab dengan nada datar "Baiklah jika kau berkeberatan"

"Sejak semula sudah aku katakan, jangan ganggu Wiyati"

“Aku memang tidak mempunyai pilihan lain” berkata pemimpin orang-orang upahan itu.

“Sekarang pergilah. Bawa kawan-kawanmu semuanya. Aku tidak ingin melihat kalian lagi”

Orang itu memandang berkeliling. Dilihatnya kawan-kawannya yang kesakitan berusaha untuk bangkit berdiri.

Namun tiba-tiba pemimpin orang-orang upahan itu bertanya “Dimana Wandan?“

Orang yang mengikat Wandan itupun berpaling kearah sebatang pohon tempat ia mengikat Wandan. Namun Wandan sudah tidak ada.

“Aku ikat perempuan itu pada pohon itu” berkata orang yang mengikat Wandan.

“Tetapi dimana perempuan itu sekarang?“

Orang yang mengikat Wandan itupun tertatih-tatih berdiri. Punggungnya masih terasa sakit. Perutnyapun terasa mual.

“Aku ikat tadi disini”

“Kau kurang berhati-hati. Kau kurang kuat mengikatnya sehingga perempuan itu dapat melarikan diri”

“Kita kehilangan kedua-duanya. Kita tidak dapat membawa Wiyati. Bahkan kita kehilangan Wandan”

“Cari perempuan itu sampai dapat”

Wikan tidak menyahut pembicaraan mereka. Ia merasa tidak berkepentingan dengan Wandan. Demikian pula kakak iparnya.

Namun sebenarnyalah Ki Mina dan Nyi Mina sempat melihat Wiyati telah menolong Wandan yang menangis dengan memelas. Tetapi keduanya diam saja.

Namun ketika pemimpin orang-orang upahan itu memerintahkan mencari Wandan di luar halaman, maka Ki Minapun berkata "Ki Sanak. Jangan mencari mereka di luar halaman, Sebenarnyalah bahwa di luar halaman ini terdapat banyak orang yang melihat keributan yang terjadi disini. Semula hanya satu dua orang. Tetapi mereka mengajak kawan-kawan mereka. Beruntunglah kalian bahwa mereka tidak langsung melibatkan diri, karena agaknya mereka tahu, bahwa kalian bukan orang-orang yang berbahaya"

Orang-orang upahan itupun terhenti.

"Dalam keadaan lemah, kalian akan mengalami nasib yang sangat buruk" berkata Ki Mina selanjutnya.

Orang-orang itu masih saja termangu-mangu. Namun sebenarnyalah bahwa mereka memang berada dalam keadaan lemah. Untuk melangkahkan kaki saja mereka masih menyeringai menahan sakit di punggung atau nyeri lambungnya atau mual perutnya. Atau bahkan rasa-rasanya kepalanya telah berputar.

"Sebaiknya kalian pergi saja meninggalkan rumah ini. Ambil dan bawa kuda kalian pergi. Jangan berhenti sebelum kalian lepas dari padukuhan ini. Kecuali itu, ingat, bahwa kalian jangan mencoba menginjakkan kaki di padukuhan ini lagi. Berhadapan dengan kami berempat kalian sudah tidak berdaya. Apalagi jika Ki Bekel, Ki Jagabaya apalagi jika Ki Demang ikut menyambut kedatangan kalian, maka kalian tentu sudah menjadi sewalang-walang"

Orang-orang itupun masih berdiri ditempatnya. Di-antaranya masih berdesah dan yang lain menyeringai menahan sakit.

"Pergilah. Jangan berhenti jika kalian berpapasan dengan siapapun"

Karena orang-orang itu masih saja belum beranjak, maka Ki Minapun berkata lebih kerasa lagi "Pergilah. Cepat. Sebelum kami mengambil sikap yang lain. Jangan coba cari Wandan di padukuhan ini agar kalian tidak dibantai oleh orang banyak"

Orang-orang itu tidak mempunyai pilihan. Merekapun segera pergi ke kuda-kuda mereka. Namun ketika mereka akan meloncat naik, Ki Mina berkata "Kalian adalah orang-orang upahan yang kasar, bengis dan tidak punya unggah-ungguh. Ketika kalian datang dengan menuntun kuda kalian, aku kira kalian tahu bahwa tidak sepantasnya kalian naik kuda di halaman. Tetapi ketika kalian akan pergi, maka kalian akan naik kuda di halaman rumah ini"

Orang-orang itu urung meloncat ke punggung kudanya. Tetapi mereka menuntun kuda-kuda mereka sampai di luar regol halaman, meskipun mereka masih merasa sakit dan nyeri berjalan sampai turun ke jalan.

Sebenarnyalah seperti yang dikatakan oleh orang tua itu, bahwa di luar regol halaman sudah ada beberapa kelompok orang berdiri termangu-mangu. Ketika mereka melihat orang-orang berkuda itu, maka merekapun segera menyibak.

Dengan susah payah sambil mengaduh, orang-orang yang kesakitan itu naik ke punggung kuda mereka. Sejenak kemudian, kuda-kuda itupun berlari meninggalkan regol halaman rumah Nyi Purba. Tetapi kuda-kuda itu tidak berlari

terlalu kencang. Penunggangnya adalah orang-orang yang sedang kesakitan.

Sepeninggal orang-orang itu, beberapa orang tetangga Wikan telah memasuki halaman rumahnya. Seorang diantara mereka langsung saja bertanya "Ada apa Wikan?"

Wikan memang menjadi agak kebingungan menjawab pertanyaan itu. Namun Ki Minalah yang menyahut "Mereka adalah orang-orang yang dibakar oleh perasaannya. Mereka menuruti gejolak perasaan seorang anak muda yang ingin memiliki Wiyati. Tetapi Wiyati tidak mau. Nampaknya anak muda itu telah memberitahukan kepada sanak saudaranya. Entah apa yang dikatakan sehingga sanak saudaranya itu telah bersedia datang ke rumah ini untuk mengambil Wiyati dengan paksa. Tetapi kami tidak dapat memberikannya. Wiyati mempunyai orang tua, sehingga ada jalur yang harus ditempuh untuk melamar seseorang. Itupun harus diperhatikan sikap Wiyati sendiri"

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya "Kami merasa ragu untuk ikut mencampuri perkelahian di halaman itu. Apalagi setelah kami melihat bahwa kalian akan berhasil mengusir orang-orang yang nampaknya garang-garang itu"

"Kami sengaja tidak berniat merepotkan Ki Sanak semuanya" sahut suami Wuni "selama kami sendiri masih mampu mengatasinya. Tetapi jika pada kesempatan lain, kami mengalami kesulitan, mungkin sekali kami akan memukul kentongan"

"Apakah mereka akan kembali? Atau barangkali malah membawa kawan-kawan mereka?"

"Mudah-mudahan tidak" sahut Wikan "paman sudah mengancam agar mereka tidak kembali lagi"

"Sukurlah jika tidak terjadi apa-apa"

"Tidak paman" sahut suami Wuni "Tidak terjadi apa-apa selain beberapa batang tanaman bunga kami rusak berserakan. Besok kami harus mengaturnya kembali"

Orang-orang yang berdatangan itupun kemudian minta diri.

"Terima kasih atas perhatian paman, kakang dan saudara-saudaraku sekalian. Maaf, agaknya persoalan yang terjadi di keluarga kami telah mengganggu ketenangan kalian"

"Tidak apa-apa" sahut seseorang "Kami berkewajiban untuk tolong menolong. Pada kesempatan lain, mungkin saja diantara kami ada yang minta pertolongan kalian"

"Jika saja kami dapat membantu, paman" sahut Wikan.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang berada di halaman itupun telah pergi.

"Apakah Wandan benar-benar telah hilang?" bertanya Wikan kemudian.

"Wiyati sempat menolongnya dan membawanya masuk ke ruang dalam" sahut Ki Mina.

"Jadi Wandan ada di dalam?"

"Ya"

Wikan memang nampak menjadi gelisah. Katanya "Aku tidak ingin Wandan itu bertemu lagi dengan mbokayu Wiyati"

"Mungkin sekali Wiyati menjadi kasihan melihat keadaan Wandan"

"Kita temui saja perempuan itu, Wikan" berkata Nyi Mina dengan suara lembut "mudah-mudahan keadaannya sudah berbeda. Wandan tentu tidak akan dapat membujuk Wiyati

lagi, sementara Wandan sendiri tidak akan berani kembali ke Mataram"

"Tetapi rahasia mbokayu Wiyati akan dapat terbuka disini jika Wandan pulang"

"Kita dapat melihat, Wandan pulang dalam keadaan yang bagaimana" sahut bibinya "sebaiknya kita temui saja perempuan itu. Kita akan menjajagi keadaannya"

Wikan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Baik. Kita temui perempuan itu. Jika ia menyulitkan kedudukan mbokayu Wiyati, biarlah perempuan itu pergi"

"Pergi kemana?" bertanya Nyi Mina "pergi pulang kerumahnya sendiri maksudmu?"

Wikan tidak menjawab. Namun mereka yang masih berada di halaman rumah itupun segera naik ke pendapa dan mengetuk pintu pringgitan.

Wunilah yang membuka pintu.

Demikian mereka memasuki ruang tengah, maka merekapun segera melihat Wandan berada diantara mereka yang ada di ruang dalam.

"Apa maumu sekarang Wandan?" tiba-tiba saja Wikan bertanya dengan nada berat.

"Duduklah Wikan" suara ibunya terdengar sareh.

Wikan menjadi heran melihat sikap ibunya. Kenapa ibunya tidak memaki Wandan yang telah menjerumuskan Wiyati ke dalam kehidupan yang gelap.

Wikan, suami Wuni, Ki Mina dan Nyi Minapun kemudian telah duduk pula.

Namun demikian mereka duduk, Wikanpun telah bertanya pula "Kenapa kau tidak ikut kembali ke Mataram bersama orang-orang yang kau bawa kemari itu?"

"Bukan aku yang membawa mereka, Wikan" suara Wandan menjadi semakin gemetar "Akulah yang mereka paksa untuk menunjukkan rumah Wiyati"

"Kau ingin mbokayu Wiyati menemanimu lagi di dunia gelapmu itu?"

"Tidak, Wikan. Bukan aku. Tetapi ibu yang gemuk itulah yang masih saja penasaran. Agaknya kehormatannya telah tersinggung karena kau telah mengambil Wiyati serta mengalahkan Depah waktu itu"

"Apakah perempuan seperti itu masih juga mempunyai harga diri?"

"Tentu, Wikan. Siapapun juga tentu mempunyai harga diri. Bahkan orang yang sudah tidak mempunyai apa-apapun, masih juga mempunyai harga diri. Seorang pengemis yang merangkak di sepanjang jalan itupun masih mempunyai harga diri. Meskipun ada juga, tetapi jumlahnya sangat sedikit, orang yang sudah tidak mempunyai harga diri " Ki Minalah yang menjawab.

Wikan mengerutkan dahinya. Sementara itu Nyi Purbapun berkata "Wikan. Wandan menjadi sangat ketakutan ketika ia diikat di sebatang pohon di halaman, lapun menjadi sangat ketakutan pula jika orang-orang yang gagal mengambil Wiyati itu membawanya kembali ke Mataram. Ia tidak dapat membayangkan, jika orang-orang kecewa akan kegagalannya itu menumpahkan kemarahan dan dendam mereka kepadanya. Lalu apa akan jadinya Wandan nanti"

"Tetapi semua itu adalah akibat dari perbuatannya sendiri"

“Benar Wikan” sahut Wuni “Kau benar. Wandanpun mengakui, bahwa yang terjadi itu adalah akibat kesalahannya sendiri. Ia telah salah memilih jalan. Tetapi itu bukan berarti bahwa Wandan harus menjadi korban”

Wikan menarik nafas panjang. Sementara itu Nyi Purba-pun berkata “Wandan sudah minta maaf kepada kita semuanya. Keluarga Wiyati”

“Lalu sekarang, apa yang akan dilakukan oleh Wandan? Ia akan pergi kemana?“ bertanya Wikan.

“Aku tidak tahu Wikan. Tetapi aku memilih mati daripada aku harus kembali ke Mataram bersama laki-laki liar itu. Aku belum memikirkan, kemana aku akan pergi setelah orang-orang liar itu meninggalkan rumah ini”

“Kau akan pulang?“

“Tidak. Aku tidak akan pulang”

“Lalu?“

“Aku akan pergi, Wikan. Meskipun aku tidak tahu, aku akan pergi kemana. Aku mengerti bahwa aku tidak dapat berada di rumah ini. Bahkan untuk malam inipun tidak pantas. Karena itu sebaiknya aku harus pergi”

“Kemana?“ bertanya Wiyati.

”Aku tidak tahu, Wiyati”

“Jangan pergi malam ini Wandan “ cegah Wuni.

“Tetapi esok pagi, sebelum fajar menyingsing, mbokayu Wiyati akan pergi bersama kami” sahut Wikan.

“Karena itu, sebaiknya aku memang pergi Masih ada jalan lapang yang dapat aku lalui”

"Apa maksudmu?".

Wandan. tidak menjawab. Namun nampaknya Nyi Mina tanggap akan perkataan Wandan itu. Karena itu, maka katanya "Jangan tempuh jalan itu Wandan. Jika kau lakukan, maka kau akan sampai ke dunia yang lebih gelap dari dunia yang membelunggumu di Mataram. Kau akan hanyut ke seberang batas yang akan memisahkanmu dengan Tuhan Sang Pencipta. Jalan menuju kematian memang lapang. Tidak akan terjadi desak-desakan berebut dahulu. Siapapun dapat menempuhnya disaat yang dikehendakinya. Tetapi seperti yang aku katakan, jalan itu adalah jalan yang sesat"

"Wandan. Kau akan membunuh diri?" bertanya Wiyati sambil mendekapnya.

"Aku tidak mempunyai pilihan lain, Wiyati. Aku tidak tahu lagi, apa yang harus aku perbuat"

"Jangan ngger. Jangan lakukan itu" berkata Nyi Purba dengan suara yang lembut.

"Wandan" berkata Nyi Mina kemudian "masih ada jalan yang lain jika kau setuju. Pagi ini kami akan pergi bersama Wiyati. Wiyati akan tinggal bersama uwaknya, Ki Leksana dan Nyi Leksana. Jika kau tidak berkeberatan, kau dapat pergi bersama kami. Kau dapat tinggal bersama Wiyati di rumah uwaknya. Mudah-mudahan kau dapat menemukan tatanan baru didalam jalan hidupmu. Tetapi dunia itu bukan dunia yang dipenuhi oleh gebyar kadonyan. Dunia itu adalah dunia yang penuh keprihatinan. Kerja keras dan berbagai laku yang harus kau tempuh. Jika kau bersungguh-sungguh sebagaimana kesediaan Wiyati untuk melakukannya, maka kaupun mendapat kesempatan itu Wandan"

Secerah cahaya seakan-akan telah bersinar di hati Wandan. Dalam kegelapan ia tidak tahu arah yang harus ditempuhnya. Namun tiba-tiba sinar itu datang menyoroti jantungnya.

"Bibi" berkata Wandan sambil mengusap air matanya "Jika bibi masih mempunyai belas kasihan kepadaku yang sudah sepantasnya dianggap sebagai sampah ini, maka perkenankan aku ikut bibi. aku akan melakukan apa saja yang diperintahkan kepadaku. Aku bersedia menjadi budak untuk mengerjakan pekerjaan apa saja"

"Baiklah" berkata Ki Mina kemudian "jika demikian, maka esok kita akan pergi bersama-sama. Tetapi ada yang aku pikirkan. Jika kita semuanya pergi, maka siapakah yang akan menjaga Nyi Purba jika terjadi sesuatu disini. Jika ada orang-orang yang mendendam datang kemari?"

"Aku akan tinggal disini dalam beberapa hari ini" berkata suami Wuni.

Tetapi Nyi Purba itupun menyahut "Jika kakang tidak berkeberatan, bagaimana pendapat kakang jika untuk sementara Wikan juga tinggal bersama kami disini"

Wikan memandang Ki Mina dan Nyi Mina berganti-ganti. Namun kemudian iapun berkata "Jika paman dan bibi tidak berkeberatan biarlah aku menemani ibu untuk sementara, sehingga keadaan menjadi tenang. Berdua kami berharap

bahwa kami akan dapat setidak-tidaknya memukul kentongan, memanggil tetangga-tetangga"

Ki Mina mengangguk sambil menjawab "Baiklah. Biarlah Wikan berada di rumah ini untuk beberapa pekan. Jika keadaan tidak lagi berbahaya, biarlah Wikan langsung saja pergi ke padepokan"

"Ya, paman. Pada saatnya aku akan langsung pergi ke padepokan"

Namun dalam pada itu, Nyi Purbapun berkata "Kakang Mina. Kakang dan mbokayu tentu merasa letih. Apakah kakang tidak berniat menunda keberangkatan kakang dan mbokayu barang sehari?"

"Tidak usah Nyi. Mungkin Wiyati dan Wandanlah yang merasa letih, sehingga mereka tidak mungkin berangkat nanti di dini hari"

"Tidak, paman. Aku tidak letih. Aku tadi sudah sempat tidur barang sebentar. Semakin cepat kita pergi, agaknya akan terasa lebih baik"

"Bagaimana dengan Wandan?"

"Aku dapat pergi kapan saja, paman. Apalagi pergi ke tempat yang dapat memberikan harapan. Seperti kata Wiyati, semakin cepat semakin baik"

Ternyata Ki Mina dan Nyi Mina tidak menunda keberangkatan mereka. Meskipun malam itu mereka seakan-akan tidak mendapat kesempatan untuk tidur, namun mereka merasa tetap tegar karena mereka adalah orang-orang yang terbiasa menempa diri dalam berbagai macam laku.

Sedangkan Wiyati dan Wandanpun bertekad "untuk melakukan perjalanan itu secepatnya. Mereka melihat, bahwa

di ujung jalan itu terhampar padang yang menyimpan harapan bagi masa depan, meskipun beberapa syarat harus mereka penuhi.

Sebenarnyalah beberapa saat kemudian, setelah beristirahat sebentar, mereka yang akan pergi itupun segera berbenah diri. Bergantian mereka pergi ke pakiwan untuk mandi. Sementara itu, Nyi Purba dan pembantu perempuannya sudah sibuk di dapur pula.

Menjelang fajar, maka mereka yang akan pergi meninggalkan rumah itupun sudah siap pula. Mereka sudah sempat minum minuman hangat serta makan pagi agar mereka tidak merasa lapar diperjalanan yang panjang. Apalagi bersama Wiyati dan Wandan, yang tidak terbiasa menempuh perjalanan jauh.

Menjelang fajar menyingsing, empat orang telah meninggalkan regol halaman rumah Nyi Purba. Ki Mina, Nyi Mina, Wiyati dan Wandan. Sementara itu, Wikan tetap tinggal menunggui ibunya bersama Wuni dan suaminya.

Sebelum pagi, saat padukuhan itu seakan-akan masih terlelap dalam tidur yang nyenyak, seperti dikehendaki oleh Wiyati, agar tidak seorangpun diantara para tetangga menyaksikannya meninggalkan padukuhan, keempat orang itu sudah keluar dari pintu gerbang. Wiyati dan Wandan yang berjalan didepan, nampaknya seperti orang-yang tergesa-gesa. Mereka ingin segera menjauh dari padukuhannya, dari tetangga-tetangganya dan dari orang-orang yang sudah mereka kenal dengan baik. Jauh dari tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan sebagai gadis-gadis kecil yang manis dalam lingkungan permainan gadis-gadis kecil sebayanya. Mereka merasa seolah-olah sedang melarikan diri dari lingkungannya,

karena mereka telah berkhianat. Mereka telah menodai kebersihan sifat dan watak gadis sebayanya di padukuhannya.

Ki Mina dan Nyi Mina mengikuti saja mereka di belakang. Mereka dapat mengerti, bahwa keduanya merasa diburu dan harus mempertanggung jawabkan perbuatan mereka terhadap lingkungannya. Karena itulah maka mereka berdua telah melarikan diri, karena mereka merasa tidak akan dapat mempertanggung-jawabkan perbuatan mereka itu.

Namun ternyata daya tahan mereka tidak memungkinkan mereka berjalan dengan cepat untuk selanjutnya. Ketika tenaga mereka sudah mulai menyusut, maka merekapun telah dengan sendirinya berjalan lebih lambat.

Hanya kadang-kadang saja, jika jantungnya didera lagi oleh perasaan bersalah, mereka berjalan lebih cepat, Namun beberapa saat kemudian, mereka menjadi lebih lamban.

Ketika matahari mulai memanjat langit, dan panasnya terasa menggatalkan kulit, Wiyati dan Wandan nampak sudah menjadi letih. Apalagi hampir semalam mereka tidak tidur. Lebih-lebih lagi Wandan yang dibawa oleh beberapa orang laki-laki kasar dari Mataram sebagai seorang tawanan yang dapat diperlakukan apa saja sekehendak hati mereka.

Namun Wandan masih dapat mengucap sukur, bahwa ia tidak harus dibawa kembali oleh orang-orang itu. Jika itu terjadi, maka mungkin sekali Wandan akan mati dalam keadaan yang paling hina di perjalanan pulang. Orang-orang liar yang membawanya itu tentu tidak akan takut lagi kepada perempuan gemuk yang mengupah mereka.

Perjalanan merekapun semakin lama memang menjadi semakin jauh. Mataharipun menjadi semakin tinggi. Panasnya

mulai terasa tidak lagi sekedar gatal, tetapi mulai menusuk-nusuk.

"Beristirahatlah sebentar jika kalian merasa letih" berkata NyiMina "Kita dapat duduk sebentar diatas tanggul parit, dibawah pohon gayam itu"

Wiyati dan Wandan merasa ragu-ragu. Namun Nyi Mina itu berkata pula "Berhentilah. Kita tidak tergesa-gesa. Bahkan seandainya kita sampai di tujuan mendekati tengah malam"

"Kitapun sudah berjalan jauh" berkata Ki Mina "Tidak akan ada yang melihat kita disini. Kecuali secara kebetulan ada seorang tetangga Nyi Purba bepergian jauh melewati, jalan ini. Tetapi bukankah kemungkinan itu kecil sekali"

Wiyati dan Wandan mengangguk. Mereka sempat pula mempergunakan nalar mereka untuk menilai kemungkinan itu.

Perjalanan yang sudah mereka tempuh hampir setengah hari itu memang sudah jauh dari padukuhan mereka.

Wiyati dan Wandanpun ternyata memang sudah merasa letih. Karena itu, maka merekapun sependapat untuk beristirahat barang sejenak di bawah pohon gayam yang daunnya rimbun.

Namun tidak mereka sadari, bahwa tidak jauh dari pohon gayam itu terdapat sebuah perempatan jalan. Perempatan jalan yang banyak di lalui orang. Di perempatan itu juga terdapat pohon gayam. Bahkan tidak hanya sebatang, tetapi dua batang. yang berdekatan, sehingga daunnya yang rimbun merupakan naungan yang sejuk bagi mereka yang melewati simpang empat itu.

Tetapi perempatan itu merupakan perempatan yang sangar bagi perempuan. Di perempatan itu sering terdapat banyak

anak-anak muda yang duduk-duduk sekedar melihat orang lewat. Kadang-kadang mereka hanya bersuit-suit saja jika seorang perempuan yang mereka anggap cantik lewat. Tetapi kadang-kadang mereka juga sering mengganggu dengan menyentuh perempuan-perempuan yang lewat itu.

Pada saat-saat banyak orang yang pulang dari pasar, maka anak-anak muda yang tidak mempunyai kerja itu duduk-duduk di perempatan sambil membeli dawet cendol. Meskipun kadang-kadang ada saja diantara mereka yang tidak membayar, tetapi penjual dawet cendol itu tidak juga jera berjualan di perempatan itu.

Bahkan penjual dawet cendol itu sering membawa legen bukan saja untuk membuat agar dawetnya menjadi enak, tetapi juga legen yang sudah disimpan cukup lama dan diberi reramuan agar menjadi tuak.

Tuak itulah yang memberinya banyak keuntungan. Anak-anak muda yang sering berkeliaran di perempatan itu sering sekali menjadi mabuk setelah meneguk tuak. Mereka tidak mempedulikan waktu. Kapan saja mereka mendapatkannya, maka tuak itu segera diminumnya sampai mabuk.

Ki Mina yang memberi kesempatan Wiyati dan Wandan beristirahat itu baru melihat bahwa ada penjual dawet di perempatan, di bawah sepasang pohon gayam yang rimbun.

Karena itu, maka Ki Minapun kemudian berkata "Apakah kalian haus?"

"Kenapa kami haus?" bertanya Nyi Mina.

"Ada penjual dawet di perempatan itu"

"Perempatan mana?"

"Itu. Disebelah jalan yang agak menikung itu ternyata sebuah perempatan. Ada penjual dawet dibawah pohon gayam"

Nyi Minapun bangkit berdiri pula. Baru kemudian iapun melihat penjual dawet di simpang empat itu.

Nyi Minapun kemudian berkata kepada Wiyati dan Wandan "Marilah kita beristirahat di perempatan itu. Disana benar-benar ada penjual dawet"

Wiyati dan Wandan yang memang haus itu tidak membantah. Merekapun segera bangkit berdiri dan berjalan bersama Ki Mina Ki Mina dan Nyi Mina ke perempatan.

Sepasang pohon gayam itu memberikan perlindungan yang lebih sejak kepada mereka yang berhenti dibawahnya. Bahkan seperti sebuah payung raksasa, daun sepasang pohon gayam itu mengembang.

Ki Mina, Nyi Mina, Wiyati dan Wandanpun duduk di sebuah amben bambu yang agaknya memang disediakan oleh penjual dawet itu.

Ketika mereka berempat itu sampai di perapatan, perapatan itu masih sepi. Satu dua orang lewat. Beberapa orang perempuan yang berjalan beriring bersama beberapa orang laki-laki. Agaknya lang dari pasar.

Ki Mina, Nyi Mina, Wiyati dan Wandan itupun kemudian telah memesan masing-masing semangkuk dawet.

"Apakah kalian baru pulang dari pasar?" bertanya penjual dawet itu.

"Tidak Ki Sanak" jawab Ki Mina "Kami sedang dalam perjalanan ke rumah saudara kami"

"Perjalanan jauh?"

"Tidak terlalu jauh"

Penjual dawet itu mengangguk-angguk. Katanya "Aku sudah mengira bahwa kalian tentu bukan penghuni padukuhan di sekitar tempat ini"

"Kenapa?"

Penjual dawet itu tersenyum. Katanya "Hanya dugaan. Tetapi dugaanku benar"

Ki Mina mengangguk-angguk. Dihirupnya dawet legen yang terasa teramat segar pada saat panasnya matahari seperti membakar langit.

Perempatan itu agaknya termasuk jalan yang terhitung ramai.

Beberapa orang laki-laki yang lewat ada pula yang berhenti membeli dawet sambil beristirahat di bawah pohon gayam yang besar itu. Namun kemudian mereka segera meninggalkan tempat itu setelah menghabiskan satu atau bahkan ada yang dua mangkuk dawet. Tetapi jarang sekali perempuan yang lewat berhenti untuk membeli dawet. Kecuali satu dua orang perempuan tua yang kehausan.

Ketika dua orang anak muda sambil bergurau berjalan dan berhenti, penjual dawet itupun bertanya "Kalian hanya berdua?"

"Edan si Kanu" sahut yang seorang.

"Kenapa?"

Anak muda itu nampak ragu-ragu. Namun keduanyapun kemudian tertawa meledak.

"Apa yang kau tertawakan?"

"Si Kanu. Matanya menjadi sempit sebelah"

"Kenapa?"

"Sebentar lagi ia akan datang kemari"

Penjual dawet itu tidak menjawab. Tangannya sibuk menyiapkan dua mangkuk dawet buat kedua orang anak muda itu.

Kedua anak muda itu tertegun ketika mereka melihat Wiyati dan Wandan. Meskipun keduanya berpakaian sederhana, tetapi keduanya masih nampak lain dengan perempuan kebanyakan. Bersama kedua perempuan muda itu, hanyalah seorang laki-laki dan perempuan tua.

Karena itu, maka keduanyapun segera tertarik kepada Wiyati dan Wandan. Dengan tanpa ragu-ragu lagi, seorang diantara anak muda itu duduk disamping Wandan.

"Maaf, tempatnya terlalu sempit"

Anak muda itu justru telah mendesak Wandan.

Wandan beringsut Tempatnya memang sempit. Amben bambu itu tidak cukup panjang untuk duduk mereka berenam.

Tetapi Wandan semula tidak menghiraukannya. Ia sudah terbiasa duduk berdesakkan dengan laki-laki. Karena itu, maka laki-laki muda yang duduk disampingnya itu tidak terlalu banyak menarik perhatiannya.

Namun terasa udara terlalu panas meskipun mereka duduk dibawah rimbunnya dedaunan. Karena itu, maka Wandan yang kepanasan itupun bangkit berdiri.

"He, kau mau kemana?" laki-laki muda itu tiba-tiba saja menangkap pergelangan tangan Wandan "duduk sajalah disini"

Jika saja Wandan masih berada di Mataram, maka sapaan dengan cara yang kasar itu akan ditanggapinya. Tetapi di tempat itu, ia bersama Ki Mina dan Nyi Mina serta Wiyati dalam suasana yang jauh berbeda.

Karena itu, maka Wandan telah mengibaskan tangan anak muda itu sambil berkata "Apa yang kau lakukan padaku ini?"

Anak muda itu tertawa. Katanya "Ternyata kau galak juga anak manis"

Wandan yang telah lepas dari pegangan anak muda itu bergeser surut. Ia sempat memandang wajah anak muda itu sekilas.

"Tampan juga wajahnya" berkata Wandan di dalam hatinya. Tetapi Wandan memang telah berubah.

Sementara itu, ketika anak muda itu bangkit berdiri, penjual dawet itupun berkata "Minum sajalah dahulu. Kau tentu haus"

"He?"

Sebelum penjual dawet itu menjawab, maka kawannya telah menyambar mangkuk itu dan meneguk minuman di dalam mangkuk itu hingga habis sampai titik yang terakhir.

"Mana bagianku" bertanya anak muda yang telah menarik pergelangan tangan Wandan.

"Jangan cemas. Aku masih mempunyai banyak". Seperti kawannya, maka anak muda itupun telah menghirup minuman semangkuk penuh.

"Tuak"desis Ki Mina.

"Tuak?" bertanya Nyi Mina.

"Ya"

“Jika demikian ajak anak-anak kita itu melanjutkan perjalanan. Tempat ini bukan tempat yang baik untuk beristirahat”

Ki Minapun segera membayar harga empat mangkuk dawet yang telah mereka minum. Kemudian katanya kepada Wiyati dan Wandan “Marilah kita melanjutkan perjalanan kita”

Wiyati dan Wandan tidak menjawab. Merekapun sadar, bahwa mereka memang harus pergi.

Namun demikian mereka beranjak, mereka melihat empat orang anak muda yang berjalan sambil tertawa-tawa. Seorang nampak berceritera dengan suara yang keras. Tangannya bergerak-gerak untuk memberikan tekanan pada ceriteranya.

Namun anak muda yang telah menangkap pergelangan tangan Wandan serta telah meneguk tuak semangkuk itu bertanya “ He, kau mau pergi kemana nduk?“

Wandan tidak menjawab. Ia berjalan bersama Wiyati mendahului Ki Mina dan Nyi Mina.

Ketika mereka berpapasan dengan keempat orang yang berjalan sambil tertawa dan berbicara keras-keras itu, mereka justru telah memalingkan wajah mereka.

Keempat orang itu berhenti, sementara kedua orang yang sudah mulai mabuk tuak itu melangkah mendekati mereka.

“Jangan ganggu mereka. Mereka adalah gadis-gadis kami” berkata salah seorang diantara kedua orang yang mabuk itu.

Namun ternyata keempat kawan merekapun sedang mabuk pula. Agaknya mereka telah mendapatkan tuak di tempat yang lain.

Dengan keras seorang diantara mereka berkata “Tetapi aku berhak juga mengambilnya”

"Jangan ganggu aku. Lakukan apa saja nanti setelah aku tidak memerlukan mereka lagi"

Tetapi seorang yang lain berkata "Kau lihat kalungnya? Aku tidak memerlukan orangnya. Aku memerlukan kalungnya"

Ternyata keenam orang itu justru telah mengikuti Ki Mina dan Nyi Mina dan berjalan di belakang.

"He, kakek tua" seorang diantara anak-anak muda itu memanggil Ki Mina. Bahkan sambil memegangi lengan Ki Mina anak muda itu berjalan disampingnya

"Siapakah perempuan-perempuan cantik itu?"

"Anak-anakku ngger" jawab Ki Mina.

"Anak-anakmu? Kau dapat membelikan anak-anakmu kalung sebesar itu?"

Ki Mina termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab "Aku menabung Ki Sanak"

"Bagus, seseorang memang harus menabung. He, apa kerjamu sehingga kau dapat menabung sedemikian banyak sehingga dapat membeli dua untai kalung yang besar. Bahkan mungkin perhiasan yang lain"

"Kami, maksudku aku dan isteriku adalah petani, ngger"

"Petani. Apakah sawahmu seluas negeri ini, sehingga kau dapat menyisihkan penghasilanmu untuk di tabung?"

"Tidak terlalu banyak, anak muda. Aku hanya mempunyai tanah seluas sembilan bahu"

"Sembilan bahu? Cukup luas. Lalu apa lagi?"

"Pategalan di lereng pebukitan"

"Berapa luas?"

"Tiga puluh enam bahu ngger"

"Tiga puluh enam bahu? Bukan main"

"Tetapi tanahnya kurang subur, ngger. Meskipun demikian pategalan itu memberikan penghasilan pula kepadaku"

"Bagus kek, bagus. Sekarang kakek akan membawa anak-anak perempuan kakek itu kemana.?"

"Kerumah uwaknya, ngger"

Anak muda itu mengangguk-angguk Kawan-kawannya masih saja mengikutinya di belakang.

"Bagus kek. Tetapi sebaiknya kakek dan nenek singgah lebih dahulu ke rumahku. Rumahku dekat saja kek?"

Ki Mina itu tersenyum. Katanya "Terima kasih anak muda. Kami berdua mengantarkan anak kami. Jika kami berdua singgah, nanti anak kami akan berjalan sendiri"

Anak-anak muda yang menjadi agak mabuk itu tertawa. Seorang diantara mereka berkata lantang "Buat apa kau dan nenek singgah di rumah kami, tetapi kedua orang anakmu tidak"

Anak-anak muda itu tertawa serentak. Seorang diantara mereka berkata "Pergilah jika kau mau pergi. Tetapi kedua anak gadismu Ku tidak. Justru merekalah yang kami harapkan singgah di rumah kami"

"Terima kasih ngger. Perjalanan kami masih panjang"

"Tidak apa-apa. Besok sajalah kalian meneruskan perjalanan. Sekarang, kalian berempat berhenti dan beristirahat di tempat kami. Kalian akan bermalam semalam. Kami akan memenuhi segala keperluan kakek dan kedua anak perempuan itu"

Ki Minapun menarik nafas panjang. Katanya hampir diluar sadarnya "Kenapa anak-anak seperti kalian itu dimana-mana ada dan selalu mengganggu orang"

"He?"Anak-anak muda itu tertawa lagi. Lebih keras dari sebelumnya.

Seorang diantara mereka tiba-tiba saja berkata "Di depan kita itu terdapat sebuah jalan simpang. Aku minta kalian mengikuti jalan itu. Jalan itu akan langsung sampai ke halaman rumah kami. Jangan menolak dan jangan mencoba untuk berbuat macam-macam"

"Terima kasih, anak muda. Kami tidak dapat menerima tawaranmu. Kami akan berjalan terus saja "

"Kami tidak sekedar menawarkan, kek. Tetapi jika kalian menolak, kami akan memaksa. Kalian harus singgah" tuak itu agaknya sudah semakin dalam mempengaruhi otak anak-anak muda itu.

Tetapi Ki Mina menyahut "Maaf, ngger. Kami tidak dapat singgah. Terima kasih atas kesempatan itu, tetapi sayang, bahwa kami harus melanjutkan perjalanan kami"

"Tidak" tiba-tiba saja dua orang diantara mereka berjalan mendahalui dan berhenti di tengah jalan sambil mengembangkan tangan mereka. Seorang diantara mereka berkata "Kalian harus singgah. Mau tidak mau"

"Apa artinya ini ngger?" bertanya Ki Mina.

"Aku tidak peduli"

Ki Mina termangu-mangu sejenak. Sementara Wiyati dan Wandan menjadi ketakutan. Namun Nyi Minapun berbisik di telinga mereka "Jangan takut anak-anak. Aku dan pamanmu akan melindungimu"

Namun sikap Ki Mina masih belum berubah. Katanya "Ngger. Tolong, jangan ganggu kami. Kami agak tergesa-gesa karena kami mempunyai keperluan yang sangat penting. Salah seorang dari kedua orang anakku itu akan dilamar orang. Karena itu, kami tidak boleh datang terlambat"

"Aku tidak peduli. Dilamar orang atau keperluan apapun, aku tidak berkepentingan. Jika kalian tidak mau, maka kalian akan kami paksa dengan kekerasan"

Wiyati dan Wandan menjadi semakin ketakutan. Ketika mereka berdiri berpegangan tangan Nyi Mina, Nyi Mina itu berdesis "Jangan takut, ngger"

"Tetapi paman nampaknya juga ketakutan"

"Tidak. Pamanmu tidak pernah mengenal takut. Tetapi ia memang berusaha menghindari benturan kekerasan. Ia pura-pura minta belas kasihan kepada anak-anak itu. Tetapi jika anak-anak itu tetap keras kepala, maka ia akan memukuli mereka sehingga mereka menjadi jera"

Wiyati dan Wandan terdiam. Mereka memang yakin akan kemampuan Ki Mina dan Nyi Mina. Meskipun demikian ada juga kecemasan yang menusuk di jantung mereka.

Namun dalam pada itu, selagi Ki Mina masih belum menunjukkan sikap yang sebenarnya, dua orang berkuda memperlambat kudanya sehingga kuda itu berjalan di sebelah menyebelah Ki Mina, Nyi Mina, Wiyati dan Wandan. Namun kemudian keduanyapun menghentikan kuda mereka, karena keempat orang itupun berhenti pula. Di depan mereka, dua orang anak muda berdiri bertolak pinggang memandang kedua Orang berkuda itu.

"Kalian adalah anak-anak muda yang tidak tahu diri" berkata seorang diantara kedua orang berkuda itu "Aku sudah

mengawasi kalian dari kejauhan. Kemudian setelah kami dekat, kamipun yakin, bahwa kalian berdua berniat buruk"

"Apa pedulimu?" bertanya anak muda yang berdiri didepan.

"Tentu saja aku peduli. Sikap kalian sama sekali tidak mencerminkan sikap anak-anak muda yang baik. Kenapa kalian pada mempunyai sawah? Bukankah sebaiknya kalian membantu orang tua kalian mengerjakan apa saja yang pantas kalian kerjakan? Tidak hanya sekedar bermabuk-mabukan dan menyia-nyiakan waktu muda kalian"

"Persetan" geram anak muda yang berjalan di sisi Ki Mina pergi atau kami akan mengusir kalian seperti kami mengusir burung di sawah"

Orang itu tertawa. Katanya "Anak-anak memang sering merasa dirinya pilih tanding. Anak-anak muda. Sebelum terlanjur, pergilah. Jangan ganggu orang tua dengan kedua anak gadisnya itu. Biarlah mereka melanjutkan perjalanan yang agaknya masih panjang itu"

"Diam. Diam" bentak seorang yang lain "kalianlah yang akan menyesali kesombongan kalian"

Kedua orang penunggang kuda itupun segera berloncatan turun. Mereka adalah orang-orang yang usianya tentu sudah mendekati setengah abad. Namun kedua orang itu masih nampak tegar. Wajahnya masih tetap cerah dan matanya memancarkan keteguhan hati.

"Sekali lagi aku peringatkan. Pergilah" bentak seorang diantara anak-anak muda itu.

"Jangan keras kepala anak muda. Kami adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Kamilah yang memperingatkan kalian agar kalian jangan sering mengganggu orang.

Perbuatan itu tentu akan menyinggung rasa kedalian setiap orang yang menyaksikannya. Karena itu, pergilah"

"Cukup" bentak seorang anak muda yang bertubuh tinggi kami tidak mempunyai banyak waktu"

Tetapi kedua orang itu justru mempersiapkan dirinya. Seorang diantara mereka berkata "Jika kalian tidak mau mendengarkan nasehat kami, maka kami akan terpaksa mengusirmu"

Anak-anak muda itupun segera bergeser menjadi dua kelompok. Masing-masing menghadapi seorang diantara kedua orang berkuda itu.

Ki Mina dan Nyi Minapun kemudian telah mengajak Wiyati dan Wandan untuk menepi.

Kedua orang berkuda itupun segera menghadapi enam orang anak muda yang sedang tumbuh. Mereka adalah anak-anak muda yang kokoh dan kuat

Namun kedua orang berkuda itu sama sekali tidak kelihatan gelisah apalagi menjadi gentar. Mereka masih saja tersenyum-senyum. Namun agaknya merekapun telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka anak-anak muda itupun mulai menyerang. Berganti-ganti mereka berloncatan sambil mengayunkan tangan dan kaki mereka.

Tetapi sebenarnyalah bahwa kedua orang berkuda itu memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, maka mereka, tidak banyak mengalami kesulitan menghadapi anak-anak muda itu.

Meskipun demikian, anak-anak muda itupun tidak terlalu mudah untuk dikuasai. Agaknya merekapun telah pernah berlatih olah kanuragan. Karena itu, maka anak-anak muda itu

berani menengadahkan wajah mereka menghadapi orang-orang yang belum pernah mereka kenal.

Perkelahian diantara merekapun berlangsung beberapa lama. Anak-anak muda itu menyerang lawan-lawan mereka dengan garangnya. Mereka berloncatan, berputaran sambil mengayunkan tangan dan kaki mereka, bahkan berteriak memekakkan telinga.

Perkelahian itu telah menarik perhatian beberapa orang yang kebetulan berada di sawah. Bahkan beberapa orang yang sedang lewat. Tetapi mereka tidak berani mendekat Mereka menyaksikannya dari kejauhan.

Ki Mirta dan Nyi Mina memperhatikan perkelahian itu dengan seksama. Mereka mencoba untuk menilai kemampuan kedua orang berkuda itu. Namun agaknya mereka tidak merasa perlu mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk mengalahkan keenam orang lawan mereka.

Beberapa saat kemudian, maka anak-anak muda itu mulai mengalami kesulitan. Bergantian mereka terlempar dari arena, terpelanting atau jatuh terguling.

Akhirnya, anak-anak muda itupun telah kehilangan kesempatan. Tulang-tulang mereka merasa seakan-akan berpatahan. Perut mereka menjadi mual dan kepala mereka menjadi pening. Tubuh merekapun terasa menjadi sakit dimana-mana.

Kedua orang penunggang kuda itupun masih menyerang mereka meskipun anak-anak muda itu sudah tidak berdaya.

"Kalian harus menjadi jera" geram salah seorang dari kedua orang berkuda itu.

"Ampun. Hentikan serangan-serangan kalian. Kami menyerah"

"Katakan bahwa kalian sudah menjadi jera" berkata seorang diantara kedua orang penunggang kuda itu sambil memukul perut anak muda yang bertubuh tinggi.

"Ampun. Aku minta ampun"

"Katakan bahwa kau sudah menjadi jera"

"Ya. Kami sudah jera"

"Katakan bahwa kalian tidak akan mengganggu orang lewat lagi, apalagi perempuan"

"Ya. Kami tidak akan mengganggu orang lewat lagi. Apalagi perempuan"

Kedua orang itupun akhirnya berhenti menyakiti anak-anak muda itu. Tetapi sebagian dari mereka telah menjadi .pingsan.

"Bawa mereka pergi" berkata seorang diantara kedua orang berkuda itu.

Merekapun segera meninggalkan tempat itu dengan wajah ketakutan. Mereka memapah dua orang kawan mereka yang menjadi pingsan.

Bahkan dua orang yang memapah kawan mereka yang pingsan itu sempat terjatuh pula.

Kawan-kawan mereka mencoba membantunya berdiri meskipun mereka masih juga menyeringai menahan sakit di punggungnya.

Setapak demi setapak anak-anak muda itu beringsut pergi.

"Marilah, Ki Sanak" berkata salah seorang penunggang kuda itu kepada Ki Mina "Kita meneruskan perjalanan"

"Kami mengucapkan terima kasih atas pertolongan Ki Sanak berdua, yang telah menyelamatkan anak-anak kami" berkata Ki Mina.

Orang berkuda itu tersenyum. Katanya "Bukankah sudah menjadi kewajiban kita untuk saling menolong. Kali ini kami telah menolong anak-anak Ki Sanak. Tetapi pada kesempatan lain, kamilah yang mungkin membutuhkan pertolongan itu."

Ki Minapun kemudian mengajak isterinya serta Wiyati dan Wandan untuk meneruskan perjalanan.

"Semuanya sudah lewat ngger" berkata Ki Mina "Marilah kita melanjutkan perjalanan. Nanti, jika kalian letih, kita dapat beristirahat lagi"

Kedua orang berkuda itupun kemudian meloncat ke punggung kudanya. Seorang diantara merekapun berkata "Kami mendahului Ki Sanak. Mudah-mudahan perjalanan kalian tidak ada hambatan lagi"

"Silahkan Ki Sanak. Kami mengucapkan terima kasih sekali lagi"

Kedua orang berkuda itupun segera meninggalkan keempat orang yang mulai melanjutkan perjalanan mereka itu.

Sambil.berjalan di belakang Wiyati dan Wandan, Ki Minapun berkata "Masih juga ada orang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap sesamanya yang mengalami kesulitan, Nyi"

"Ya. Masih banyak" jawab Nyi Mina.

Ki Mina mengerutkan dahinya. Sementara itu sambil tersenyum Nyi Minapun berkata "Selain kedua orang berkuda itu, kakang juga mempunyai kepedulian yang tinggi. Wikan dan tentu masih banyak yang lain"

Ki Minapun tertawa. Katanya "Kau benar. Sebenarnya aku ingin berkata bahwa ada juga orang yang sama sekali tidak mempedulikan orang lain"

"Nah, aku setuju. Ada orang yang tidak mempedulikan orang lain. Tetapi ada orang yang mempunyai kepedulian yang tinggi"

"Mana yang lebih banyak Nyi?"

Nyi Mina tertawa pula. Katanya "Aku belum pernah menghitung. Tetapi bedanya tentu tidak terlalu banyak. Jumlahnya"

"Kenapa harus disebut jumlahnya"

"Tataran dan lingkungan kehidupan merekalah yang berbeda. Orang-orang yang masih terbiasa hidup dalam lingkungannya, tentu masih mempedulikan sesamanya. Tetapi orang-orang yang merasa tidak ada ketergantungan dengan lingkungannya, biasanya tidak lagi saling mempedulikan. Mereka hanya peduli kepada dirinya sendiri. Atau sejauh-jauhnya kepentingan keluarganya. Mereka memburu kebutuhan mereka masing-masing tanpa menghiraukan orang lain. Bahkan seandainya mereka harus menginjak kepala tetangganya yang tidak pernah dikenalnya"

Ki Mina mengagguk-angguk. Katanya "Aku mengerti maksudmu Nyi. Meskipun jumlahnya hampir sama, tetapi kadar kehidupannya yang berbeda. Yang mempedulikan sesamanya adalah orang-orang dari tataran yang lebih rendah, sedangkan mereka yang sudah berada di tataran kehidupan yang lebih tinggi, justru lebih mementingkan diri sendiri"

"Ya"

"Tetapi kedua orang itu nampaknya berada dalam tataran kehidupan yang tinggi. Setidak-tidaknya bukan yang berada di tataran bawah"

"Bukankah ada perkecualian. Orang yang hidup dalam lingkungan yang ketatpun ada yang tidak mempedulikan lingkungannya. Bahkan di dalam keluargapun ada orang yang tidak peduli apa yang terjadi dengan keluarganya itu, karena ia sibuk mengurus dirinya sendiri"

Ki Mina menarik nafas panjang.

Dalam pada itu, perjalanan merekapun menjadi semakin jauh. Panas matahari terasa semakin terik membakar udara di atas bulak panjang. Meskipun di sebelah menyebelah jalan terdapat pohon-pohon perindang, namun diatas tanaman padi di sawah, nampak udara bagaikan uap air mendidih yang bergetar.

Ketika mereka memasuki daerah pategalan, terasa udara menjadi lebih sejuk. Selain pepohonan yang tumbuh di sebelah menyebelah jalan, di pategalan itupun banyak terdapat pepohonan, bahkan pohon buah-buahan.

Namun Ki Mina, Nyi Mina dan bahkan Wiyati dan Wandan merasa agak aneh, bahwa kedua orang berkuda yang telah menolong mereka itu terhenti di pinggir jalan yang melintas di tengah-tengah pategalan.

"Bukankah keduanya orang yang telah menolong kami tadi, paman Mina" bertanya Wiyati.

"Ya"

"Kenapa mereka berhenti?"

"Entahlah. Mungkin kuda-kuda mereka menjadi letih"

Wiyatipun terdiam. Namun langkahnyapun menjadi semakin lambat.

Ketika mereka menjadi semakin dekat, maka Ki Mina dan Nyi Minalah yang kemudian berjalan di depan. Beberapa langkah di depan kedua orang penunggang kuda yang sudah turun dari kudanya itu, Ki Mina dan Nyi Mina berhenti.

"Apakah Ki Sanak sedang beristirahat?" bertanya Ki Mina.

Kedua orang berkuda itu tertawa. Seorang diantaranya kemudian berkata "Kami memang menunggu kalian berempat"

"Menunggu kami?"

"Ya"

"O" Ki Mina mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya "Untuk apa?"

"Tadi aku sudah mengatakan, bahwa mungkin pada suatu saat kamilah yang minta pertolongan kepada kalian"

"O" Ki Mina mengangguk-angguk "pertolongan apa yang dapat kami berikan?"

"Ki Sanak. Rumahku sudah tidak terlalu jauh lagi" berkata salah seorang penunggang kuda itu.

Ki Mina mengerutkan dahinya.

"Di sebelah pategalan ini ada sebuah padukuhan. Aku mempunyai rumah di padukuhan itu. Tetapi rumah itu kosong. Sejak rumah itu aku bangun, belum pernah dihuni. Aku membuat rumah itu bagi pamanku yang sudah tua. Tetapi sebelum rumah itu siap, paman sudah meninggal di rumah keluargaku. Karena itu, rumah itu jadi urung dihuni. Selama ini, seorang kakek tua menunggui rumah itu"

Ki Mina berdiri termangu-mangu.

"Ki Sanak. Setelah berkelahi melawan anak-anak bengal itu kami merasa sangat letih. Kami akan minta tolong kepada kedua anak gadismu untuk memijit kami berdua di rumahku itu"

Terasa telinga Ki Mina menjadi panas. Bahkan Wiyati dan Wandanpun segera bergeser mendekati Nyi Mina. Namun sikap Ki Mina masih belum berubah. Dengan nada yang rendah iapun bertanya "Apa maksud Ki Sanak berdua sebenarnya?"

"Kedua anakmu itu sudah aku selamatkan. Karena itu, maka kami merasa berhak atas mereka. Jika saja kami biarkan kedua anakmu itu diseret oleh anak-anak muda yang bengal dan sedang mabuk tuak itu, maka kedua orang anakmu itu akan mengalami perlakuan yang sangat menyedihkan. Nah, sekarang mereka sudah bebas. Aku akan memperlakukan mereka dengan baik"

"Aku tidak mengerti Ki Sanak. Aku mengira bahwa Ki Sanak berdua tadi telah menolong kami tanpa pamrih. Tetapi ternyata aku keliru"

"Apakah sekarang ada orang yang berbuat sesuatu, apalagi mempertaruhkan nyawanya tanpa pamrih? Omong kosong, Ki Sanak. Karena itu aku tidak ingin berpura-pura baik hati. Berpura-pura menjadi pahlawan. Terus terang, aku memerlukan kedua orang yang kau sebut anak-anakmu itu. Aku tahu, bahwa mereka bukan anak-anakmu. Aku pernah melihat mereka di Mataram. Mereka berada di rumah Nyi Ladak yang gemuk itu. Aku belum sempat memperkenalkan diri kepada mereka, karena setiap kali aku singgah di rumah Nyi Ladak, aku sudah ditunggu oleh seorang perempuan yang sebenarnya bagiku sudah sangat menjemukan. Demikian pula kawanku ini. Sebenarnyalah bahwa kami berdua yang hanya

dapat melihat mereka dari kejauhan menginginkan memesan mereka berdua. Tetapi sebelum hal itu dapat kami lakukan, mereka berdua dapat kami temui disini. Bukankah ini merupakan satu anugerah bagi kami? Itulah sebabnya kami bersedia berkelahi melawan anak-anak muda itu dengan mempertaruhkan nyawa, karena kami tidak tahu, sebenarpa tingkat kemampuan mereka yang sebenarnya"

Ki Minapun mengangguk-angguk Sementara itu Wiyati dan Wandan menjadi semakin ketakutan. Bukan saja menjadi ketakutan kepada kedua orang itu, tetapi merekapun menjadi ketakutan bahwa kedua orang itu ternyata dapat mengenali mereka pada saat mereka berada di dunia yang gelap di Mataram.

Sebelum Ki Mina menjawab, maka yang seorang lagi telah berkata pula "Agaknya keduanya sekarang telah berganti ibu asuh. Sebenarnya kalian akan pergi ke mana? Atau sekedar memenuhi satu pesanan? Jika demikian, maka berapa orang yang memesan kalian itu bersedia membayar? Kami akan membayar berlipat"

"Ki Sanak" sahut Ki Mina "Baiklah aku tidak akan menyembunyikan kenyataan tentang kedua orang perempuan itu. Keduanya memang bukan anakku. Tetapi mereka adalah kemanakanku. Sebenarnya kemanakan. Mereka adalah anak adikku. Nah, jika kalian pernah melihatnya di Mataram, itupun benar. Keduanya memang pernah berada di Mataram, di rumah perempuan gemuk yang aku tidak tahu namanya. Tetapi keduanya sekarang sudah berubah. Kami menerima mereka kembali dengan segala perubahan itu. Kedua perempuan yang pernah berada di rumah perempuan gemuk di Mataram itu sudah mati. Yang ada sekarang adalah dua orang perempuan yang lain"

Kedua orang laki-laki berkuda itu tertawa. Katanya "Jangan omong kosong seperti itu. Kau jangan menganggap bahwa kami adalah anak-anak ingusan yang baru sekali keluar dari pintu rumah sesaat setelah kami dapat berjalan. Kami sudan merambah ke berbagai macam dunia. Juga dunia yang hitam itu. Tetapi kamipun pernah berkenalan di dunia olah kanuragan, sehingga siapapun tidak akan mudah menipuku"

"Ki Sanak" berkata Ki Mina kemudian "sebaiknya Ki Sanak berdua mengurungkan niat Ki Sanak. Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih atas pertolongan Ki Sanak. Tetapi kami tidak akan mampu membalas kebaikan hati Ki Sanak itu dengan cara yang Ki Sanak inginkan"

"Sudahlah. Sebaiknya kita tidak usah berbantah disini. Serahkan kedua orang perempuan itu. Berapa banyak kami harus membayar. Kami adalah pedagang-pedagang yang memiliki uang seberapapun dibutuhkan"

"Maaf Ki Sanak. Kami tidak akan dapat menyetujuinya. Sekarang, biarkan kami melanjutkan perjalanan. Perjalanan kami masih panjang"

"Ki Sanak" berkata salah seorang penunggang kuda itu "apakah Ki Sanak bersungguh-sungguh atau sekedar untuk menaikkan harga kedua orang perempuan itu. Jika Ki Sanak hanya ingin menaikkan harga, Ki Sanak tidak perlu berputar-putar. Katakan saja berapa kami harus membayar"

"Tidak Ki Sanak. Kami tidak sekedar ingin memeras Tetapi kami bersungguh-sungguh. Kami tidak dapat memenuhi keinginan Ki Sanak itu. Pergi sajalah ke Mataram. Mungkin di rumah perempuan gemuk itu masih akan Ki Sanak temui banyak perempuan yang Ki Sanak inginkan"

"Jangan main-main denggan kami berdua. Kami adalah orang-orang yang dapat berlaku halus, justru kami adalah pedagang yang harus dapat melayani kebutuhan orang banyak dengan sikap yang baik. Tetapi kami pada dasarnya bukan orang yang baik-baik. Kami dapat berbuat kasar dan bahkan dengan cara apapun juga untuk dapat mencapai maksud kami"

"Jangan Ki Sanak"

"Dengar kakek tua. Kami dapat membunuhmu dan membawa kedua orang perempuan itu. Justru tanpa mengeluarkan uang sekepingpun. Kau dengar?"

"Aku dengar Ki Sanak. Tetapi aku tidak akan memberikan mereka"

Kedua orang penunggang kuda itupun mulai kehilangan kesabaran. Seorang diantara merekapun kemudian melangkah maju mendekati Ki Mina "Kakek tua. Jangan paksa aku mempergunakan kekerasan"

Ki Mina surut selangkah. Katanya "Jangan Ki Sanak, Jangan mempergunakan kekerasan. Kekerasan tidak akan menyelesaikan persoalannya"

"Tentu. Jika kau mati, maka persoalannya selesai bagi kami berdua"

"Jika aku tidak mati?"

"Itu hanya terjadi dalam mimpi. Jika aku ingin membunuh seseorang, maka orang itu tentu akan mati"

"Jika tidak?"

"Tentu. Kau dengar?" orang itu benar-benar telah kehabisan kesabaran.

Ketika kemudian Ki Mina menggelengkan kepalanya, maka orang itu tidak dapat menahan diri lagi. Tangannya tiba-tiba saja telah terayun menampar wajah Ki Mina.

Tetapi orang itu terkejut. Tangan itu sama sekali tidak menyentuh wajah Ki Mina. Sementara itu, seakan-akan Ki Mina tidak bergerak sama sekali.

"Apakah kau berniat melawan?"

"Ya" Ki Mina mengangguk "sejauh-jauh dapat aku lakukan. Aku harus melindungi kedua orang kemanakanku itu. Kedua orang yang berada dipadang kesesatan justru berusaha menemukan lorong yang menuju ke jalan kebenaran"

"Omong kosong. Tetapi baiklah jika kau ingin tulang-tulanggmu yang sudah rapuh itu aku patahkah"

Ki Mina tidak menjawab lagi. Tetapi iapun berkata kepada Nyi Mina "ajak kedua orang anak itu menepi Nyi"

Nyi Minapun mendekap kedua orang perempuan yang ketakutan itu sambil berkata "Marilah ngger, menjauhlah dari arena perkelahian"

Sementara itu orang yang sudah siap bertarung dengan Ki Mina itupun berkata kepada kawannya "Awasi perempuan-perempuan itu. Jangan ada seorangpun yang pergi. Mereka akan dapat mengundang kesulitan"

"Baik. Aku akan mengawasi mereka bertiga"

Penunggang kuda yang berdiri di depan Ki Mina itupun berkata "Aku masih memberimu kesempatan sekali lagi. Kau tentu sudah melihat, bagaimana aku memperlakukan anak-anak muda itu. Beruntunglah mereka bahwa akhirnya mereka menurut saja apa yang aku katakan kepada mereka, sehingga aku tidak akan memperlakukan mereka lebih kasar lagi. Tetapi

terhadap orang-orang yang keras kepala, maka aku akan bersikap lain. Bahkan mungkin aku harus membunuhnya"

Ki Mina bergeser selangkah sambil menjawab "Apapun yang akan terjadi atas diriku, aku tidak akan dapat menyerahkan kedua kemanakanku itu kepada buaya-buaya seperti kalian"

Orang berkuda itu tidak menunggu lagi. Tiba-tiba saja ia sudah meloncat menyerang. Sambil menjulurkan tangannya ke arah dada, orang itu bagaikan bilalang yang melenting dengan kecepatan yang tinggi sekali. Kecepatan yang belum diperlihatkan saat orang itu berkelahi melawan anak-anak muda bengal yang mabuk itu.

Tetapi sekali lagi orarig itu menjadi heran. Tangannya sama sekali tidak menyentuh sasaran.

Tetapi orang itu tidak melepaskan sasarannya. lapun segera memburunya. Sambil meloncat, orang itu memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendatar kearah kening.

Sekali lagi serangan itu tidak mengenai sasaran. Ki Mina dengan cepat pula merendah, sehingga kaki itu terayun di atas kepalanya.

Orang berkuda itu mulai menyadari, bahwa lawannya itu bukan sekedar seorang tua yang pikun yang tulang-tulangnya sudah rapuh sehingga tidak berani berbuat apa-apa terhadap anak-anak muda yang bengal yang telah mengganggu kedua orang perempuan yang diakunya sebagai kemanakannya itu.

Karena itu, maka orang itupun kemudian menggeram "Siapa sebenarnya kau Ki Sanak?"

"Kita belum pernah berkenalan. Jika aku memberitahukan namaku, maka nama itu tidak akan mempunyai arti apa-apa bagimu"

"Persetan. Aku hanya ingin tahu nama laki-laki tua yang telah aku bunuh hari ini"

Ki Mina mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi Iapun bertanya "Jika kau mengaku seorang pedagang, apa saja yang kau perjual belikan. Kepala orang atau jantungnya atau hatinya?"

"Iblis tua Kau benar-benar akan mati hari ini"

Ki Mina menyadari, bahwa orang itu tentu tidak hanya sekedar main-main lagi. Orang itu sudah mulai mencurigainya, bahwa iapun memiliki ilmu yang tinggi.

Sebenarnya orang berkuda itu mulai berhati-hati menghadapi Ki Mina. Orang itu memang mulai menyadari bahwa orang tua itu bukan orang kebanyakan

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran di tengah jalan yang melintasi pategalan itu. Jalan yang terhitung sepi, sehingga tidak seorangpun yang menyaksikannya.

Dalam perkelahian itu, Ki Mina sempat berdesis "Tempat ini ternyata cukup sepi, Ki Sanak. Jika aku membunuhmu dan kemudian membunuh kawanmu itu, tidak akan ada orang yang dapat memberikan kesaksian akan kematianmu"

"Gila kau kakek tua. Kaulah yang akan mati. Bukan aku"

Tetapi Ki Mina tertawa. Katanya "Kau memang pemimpi. Yakinkan dirimu bahwa kau tidak akan dapat memenangkan perkelahian ini. Sebenarnyalah bahwa aku sama sekali tidak membutuhkan pertolonganmu ketika anak-anak bengal itu mengganggu kedua kemanakanku. Jika aku mengucapkan terima kasih kepadamu itu semata-mata karena kekagumanku, bahwa pada masa ini ada juga orang yang mempunyai

kepedulian yang tinggi terhadap sesamanya. Namun ternyata aku keliru"

"Pada saat tulang-tulangmu menjadi rapuh, kau masih juga dapat menyombongkan dirimu. Betapapun tinggi ilmu, kau sudah terlalu tua untuk bertarung melawan aku. Seandainya kau mempunyai landasan ilmu yang sangat tinggi, namun unsur kewadaganmu sudah tidak mendukungmu lagi"

Ki Mina masih saja tertawa. Katanya "Marilah kita lihat, siapakah diantara kita yang lebih kokoh. Tulang-tulang siapakah yang telah rapuh"

Orang berkuda itu tidak menyahut lagi. Namun dengan garangnya orang itu menyerang Ki Mina. Dikerahkan kemampuannya untuk dengan cepat menyelesaikan pekerjaan yang tidak menyenangkan itu. Selanjutnya ia akan dapat membawa dua orang perempuan itu kemanapun yang dikehendakinya.

Tetapi Ki Mina telah benar-benar bersiap. menghadapinya. Ki Mina yang sudah melihat bagaimana kedua orang itu dengan mudah, bahkan dengan tidak memerlukan banyak tenaga dan waktu, telah menghentikan perlawanan beberapa orang anak muda yang tubuhnya masih segar dan kokoh itu, harus tetap berhati-hati.

Sejenak kemudian, keduanyapun bertempur dengan sengitnya. Orang berkuda yang mengaku sebagai pedagang itu menyerang Ki Mina seperti angin prahara. Beruntun, susul-menyusul.

Tetapi Ki Mina yang memiliki ilmu yang sangat tinggi, tidak dapat digoyahkannya. Bahkan sekali-sekali serangan Ki Minalah yang justru mulai menyeruak menyusup pertahanan orang berkuda itu.

Ketika orang berkuda itu mencoba untuk menerkam Ki Mina dengan jari-jari tangannya yang mengembang, Ki Mina justru menyongsongnya dengan serangan kakinya yang terjulur lurus menyamping.

Orang itu terkejut Bahkan ia tidak dapat bertahan ketika dorongan kaki itu demikian kuatnya melontarkannya beberapa langkah surut. Bahkan orang itu telah kehilangan keseimbangannya pula.

Orang berkuda itupun kemudian telah terjatuh menimpa pagar pategalan. Namun dengan cepat orang itupun bangkit berdiri. Tetapi demikian ia tegak, maka Ki Minapim telah meloncat sambil menjulurkan tangannya menghantam dada.

Sekali lagi orang itu terpelanting. Bahkan tubuhnya yang menimpa pagar petegalan telah menerobos masuk ke dalamnya menimpa sebatang pohon kelapa. Pagar pategalan itupun telah berpatahan dan bahkan telah roboh pula.

Tetapi Ki Mina tidak memburunya. Dibiarkannya orang itu tertatih-tatih berdiri. Tatapan matanya yang memancarkan kemarahnya bagaikan memancarkan api.

Dengan suara yang bergetar oleh kemarahannya, orang itupun kemudian menggeram "Setan kau kakek tua. Ternyata kau memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi kau jangan tergesa-gesa merasa menang. Aku belum benar-benar mulai"

Ki Mina tidak menjawab. Beberapa langkah ia bergeser surut. Kemudian iapun berpaling kepada Nyi Mina yang nampaknya tanggap maksud Ki Mina. Nyi Mina itu harus hati-hati. Mungkin orang berkuda yang seorang lagi itu akan berbuat licik. Wiyati dan Wandan harus benar-benar mendapat perlindungan.

Dalam pada itu, orang yang terlempar ke pategalan dan menimpa pohon kelapa itu perlahan-lahan telah menapak kembali keluar pagar pategalan yang telah roboh. Dengan kemarahan yang membuat darahnya mendidih, orang itupun segera mengambil ancang-ancang.

Ki Minapun telah mempersiapkan dirinya pula menghadapi segala kemungkinan. Agaknya orang berkuda itu akan meningkatkan lagi ilmunya.

Sejenak kemudian, maka orang berkuda itu telah menyerangnya lagi. Dengan garangnya ia meloncat dengan kedua tangannya terjulur kedepan. Jari-jarinya mengambang seperti kuku-kuku harimau yang menerkam lawannya.

Ki Mina meloncat menghindar. Orang itu tidak menerkam leher Ki Mina, tetapi kedua tangannya itupun tarayun dengan cepatnya seperti tangan-tangan harimau dengan kukunya yang mengembang, mencakar lawannya.

Ki Mina terkejut. Meskipun jari-jari orang itu tidak menyentuhnya, tetapi getaran anginnya telah menusuk kulitnya.

“Serangan yang sangat berbahaya” desis Ki Mina.

Dengan demikian maka Ki Minapun harus bertempur dengan sangat berhati-hati. Lawannya itu seakan-akan telah berubah menjadi seekor harimau yang sangat garang. Jari-jarinya tetap saja mengembang untuk berusaha mencakarnya.

Ketika jari-jarinya itu menggapai wajah Ki Mina, namun karena Ki Mina mengelak, sehingga jari-jari tangan itu mengenai sebatang pohon, maka Ki Mina melihat akibat yang mengerikan. Kulit serta kayu dilapisan luar sebatang pohon yang tersentuh jari-jari orang itupun telah terkelupas.

Ki Mina meloncat mengambil jarak. Sambil menarik nafas panjang, iapun berkata didalam hatinya "Luar biasa. Jika jari-jarinya itu menyentuh kulitku, maka kulitkulah yang akan terkelupas seperti pohon itu"

Namun Ki Mina bukan sabatang pohon yang tidak dapat bergerak. Ki Mina adalah seorang yang sangat tangkas dan mampu bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Karena itu, maka sulit bagi lawannya untuk dapat menyentuh tubuh Ki Mina. Bahkan sambil berloncatan mengelakkan serangan jari-jari lawannya yang mengembang itu, Ki Mina sempat berloncatan menyerang menembus pertahanan lawannya yang rapat.

Ketika lawannya meloncat seperti seekor harimau yang menerkam dengan cakar-cakamya yang akan dapat mengoyak tubuhnya, Ki Mina dengan cepat mengelak selangkah kesamping. Demikian tangan lawannya itu terayun dengan cepat, maka Ki Minapun telah meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendatar menghantam dada lawannya itu. Pemakian kerasnya, sehingga lawannya itupun terdorong beberapa langkah surut. Namun Ki Mina tidak melepaskannya. Ia sadar, bahwa lawannya adalah lawan yang sangat berbahaya. Karena itu, maka Ki Minapun telah mempergunakan kesempatan itu. Dengan kecepatan yang tinggi, maka Ki Minapun telah meloncat menyerang. Tubuhnya menyamping, sementara kedua kakinya terjulur lurus sekali lagi menghantam dada orang berkuda itu.

Terdengar orang itu mengaduh tertahan. Tubuhnya terpental beberapa langkah surut, kemudian terbanting di tanah. Beberapa kali ia terguling. Namun kemudian dengan susah payah orang itupun berusaha bangkit berdiri.

"Ternyata daya tahan orang itu sangat tinggi" berkata Ki Mina didalam hatinya.

Meskipun demikian, Ki Minapun melihat bahwa pertahanan orang itu mulai menjadi goyah.

"Iblis tua" geram orang itu "Kau benar-benar tidak tahu diri. Kau tentu mengira bahwa kau akan dapat mengalahkan aku. Tetapi kau akan menghadapi kenyataan, bahwa aku akan membunuhmu serta mengambil kedua orang gadis itu"

Tetapi Ki Minta tidak menjawab. Ia masih saja bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun tiba-tiba saja orang itu berteriak kepada kawannya "Adalah tugasmu untuk mengurus perempuan-perempuan itu. Iblis tua ini harus dihentikan. Jika kau ancam ketiga orang perempuan itu, maka iblis ini tentu akan menyerah"

Wiyati dan Wandan yang mendengar perintah itu menjadi semakin ketakutan. Merekapun mendekap Nyi Mina sambil berkata dengan suara gemetar "Aku takut, bibi"

Tetapi Nyi Mina kemudian melepaskan dekapan kedua orang perempuan itu sambil berkata kepada orang berkuda itu "Jangan sakiti kami, Ki Sanak. Bukankah kami tidak melibatkan diri dalam pertempuran itu"

"Aku memerlukan kedua perempuan itu. Kalau kau serahkan keduanya kepada kami, maka kami akan segera pergi dari tempat ini. Kami tidak akan menyakiti kau dan kakek tua itu. Apalagi kedua orang perempuan itu. Kami akan membuat mereka bahagia"

"Jangan Ki Sanak" jawab Nyi Mina "Biarlah suamiku dan kawanmu itu sajalah yang menentukan. Apakah kami harus menyerahkan kedua orang kemanakan kami ini, atau tidak"

"Jangan banyak tingkah, nenek tua. Minggirlah. Kami akan mengambil kedua orang perempuan itu"

"Jangan "

"Atau kami akan mengambilnya dengan paksa"

"O, ya?" sahut Nyi Mina.

Sementara itu lawan Ki Minapun berkata "Lihat iblis tua. Kawanku telah menguasai ketiga orang perempuan itu. Isterimu dan kedua orang kemanakanmu. Jika kau masih mencoba melawan, maka isterimu akan mati. Jika kau masih keras kepala, maka kedua orang kemanakanmu itu tentu juga akan menjadi korban. Jika kami tidak dapat membawanya, maka lebih baik kami membunuhnya. Kemudian kawanku itu akan membantuku membunuhmu. Kau harus mati yang terakhir kalinya, agar kau sempat melihat bagaimana ketiga orang perempuan itu mati"

"Aku tidak berkepentingan dengan mereka. Jika kawanmu itu akan membunuh perempuan itu, terserah saja. Sedangkan kedua orang kemanakanku itupun telah terlalu banyak merepotkan aku. Jika mereka-harus mati disini, apa boleh buat. Akupun akan terbebas dari padanya"

"Kau benar-benar berhati iblis. Kau tidak menyayangi isteri dan kedua kemanakanmu itu? Jadi kenapa kami tidak boleh membawanya pergi jika keduanya telah sangat merepotkanmu"

"Aku akan berbuat sejauh dapat aku lakukan untuk melindungi mereka. Tetapi aku tidak ingin mati. Jika aku serahkan kedua orang perempuan itu, bukankah tidak ada bedanya? Kau juga akan tetap membunuh aku dan isteriku?"

"Tidak"

"Omong kosong. Sekarang kita bertempur terus. Biarlah isteriku mengurus dirinya sendiri"

Ki Minalah yang kemudian menyerang lawannya yang sudah semakin terdesak. Ilmunya yang diangkatnya dari pengamatan seorang yang mengamati tingkah laku harimau bertahun-tahun sehingga akhirnya diturunkan kepadanya itu, tidak mampu melindungi dirinya dari serangan-serangan lawannya yang sudah ubanan itu.

Sekali lagi serangan Ki Mina telah melemparkan lawannya terpelanting membentur sebongkah batu padas di pinggir jalan. Orang itu menyeringai kesakitan. Ketika ia bangkit berdiri, maka kedua tangannya bertelekan pada pinggangnya.

"Iblis tua" teriak penunggang kuda yang berdiri di hadapan Nyi Mina "hentikan perlawananmu atau aku lumatkan ketiga orang perempuan ini"

"Lakukan apa yang akan kau lakukan. Biarlah perempuan itu berbuat bagi dirinya sendiri" jawab Ki Mina "jika perempuan itu mampu menyelamatkan dirinya serta menyela-. matkan kedua kemanakannya biarlah itu dilakukan. Jika tidak, terserah saja kepadamu"

"Setan alas" geram penunggang kuda itu "Kau sekarang tidak mempunyai pelindung lagi perempuan tua. Suamimu tidak mempedulikanmu lagi"

"Tidak hanya sekarang" jawab Nyi Mina "sejak dahulu ia begitu. Ia membiarkan saja apakah aku akan dapat melindungi diriku sendiri atau tidak"

"Persetan. Sekarang kau mau apa?"

"Tentu saja aku akan melindungi diriku dan kedua kemanakanku ini"

Ketika laki-laki itu menggeram lagi, maka Nyi Minapun segera menyingsingkan kain panjangnya, sehingga perempuan tua itupun kemudian telah mengenakan pakaian khususnya.

Laki-laki berkuda itu justru melangkah surut. Dengan pakaiannya itu, perempuan tua itu tentu akan melawannya.

"Jadi kau akan melawan nenek tua?"

"Ya. Apakah maumu aku berjongkok sambil membungkukkan kepalaku agar kau mudah memenggalnya"

"Persetan kau iblis perempuan"

Laki-laki itu tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera meloncat menyerang Nyi Mina yang telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Dengan tangkasnya Nyi Mina meloncat menghindar. Namun kemudian iapun meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya dengan cepat terayun mendatar, menyerang lawannya yang agaknya tidak menduga sama sekali.

Kaki Nyi Mina itu telah menyambar dagu lawannya. Terdengar orang mengumpat kasar ketika ia jatuh terguling di tanah. Namun dengan cepat orang itu melenting berdiri. Sementara mulutnya masih saja mengumpat-umpat

"Aku akan membunuhmu perempuan binal" geram orang itu.

"Tidak terlalu mudah membunuh orang" sahut Nyi Mina hidup dan mati itu sudah pinesti. Kau tidak akan dapat merubah batasan yang telah digariskan oleh Yang Maha Pencipta. Bahkan jika justru garis batas hidupmu sudah berakhir sampai disini, maka kaulah yang akan mati"

Orang itu tidak menjawab. Sambil berteriak marah orang itu meloncat menyerang dengan garangnya.

Jilid 9

TETAPI Nyi Mina sudah bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka ketika orang itu menyerangnya, maka dengan cepat pula Nyi Mina bergerak menghindarinya. Namun dengan cepat pula Nyi Mina melenting, justru membalas menyerang.

Keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ternyata penunggang kuda itu harus menghadapi kenyataan. Perempuan tua itu adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Namun penunggang kuda itupun berkata "Seberapapun tinggi ilmumu, perempuan tua. Tubuhmu tentu sudah tidak mendukung lagi. Daripada kau harus memaksa diri untuk bertempur melawanku, sebaiknya kau menyerah saja. Kemudian serahkan kedua orang kemanakanmu itu kepadaku"

"Enaknya" sahut Nyi Mina "Kenapa tidak kau saja yang. menyerah? Nah, kelakuanmu telah menimbulkan gagasan yang baik bagiku. Kita bertaruh"

Orang berkuda itu meloncat surut. Dengan kening yang berkerut iapun bertanya "Bertaruh apa?"

"Aku tahu, bahwa kau membawa uang banyak sekali didalam kampil kulitmu itu"

"Apa hubungannya dengan keinginanku membawa kedua orang perempuan itu? Apakah aku harus membelinya? Bukankah sejak semula sudah aku katakan, berapa kami harus membayar"

"Bukan begitu. Aku mempunyai cara bertaruh yang lain"

"Katakan"

"Jika kau menang dan dapat membunuhku, maka bawa kedua orang kemanakanku itu. Tetapi jika aku yang menang, maka akulah yang akan membunuhmu. Maka uang itu akan menjadi milikku"

"Setan betina. Aku koyakkan mulutmu"

Orang itupun segera meloncat menyerang. Tetapi Nyi Mina sudah siap menghadapinya. Karena itu, maka serangannya sama sekali tidak menyentuhnya.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya berloncatan dengan cepatnya, sambar-menyambar seperti dua ekor ayam yang sedang berlaga. Mereka saling menyerang dan menghindar.

Ternyata orang berkuda itu harus menghadapi kenyataan. Perempuan tua itu tidak terlalu mudah untuk ditundukkan. Ternyata serangan-serangannyalah yang lebih sering mengenai tubuh orang berkuda itu daripada sebaliknya.

Dalam pada itu, penunggang kuda yang seorang lagi, yang bertempur melawan Ki Minapun sudah menjadi semakin tidak berdaya. Beberapa kali ia terpelanting dan terbanting jatuh.

Beberapa kali ia terlempar membentur batu padas di pinggir jalan.

Semula orang itu berharap, bahwa dengan mengancam ketiga orang perempuan yang menyertai laki-laki tua itu, perlawanan laki-laki tua itu akan berhenti. Tetapi ternyata bahwa kawannya yang berkelahi melawan perempuan tua itupun tidak segera dapat menyelesaikan. Bahkan orang berkuda yang bertempur melawan Nyi Mina itupun telah mengalami kesulitan pula. Beberapa kali ia terlempar jatuh. Seperti kawannya, maka tubuhnyapun telah membentur batang-batang pepohonan atau batu padas di pinggir jalan.

Sehingga ketika sekali lagi tubuhnya terlempar dan membentur sebatang pohon yang tumbuh di pinggir jalan itu, maka orang itupun berusaha dengan susah payah untuk bangkit berdiri.

"Perempuan iblis" geram orang itu "Kau kira kau akan dapat memenangkan pertempuran itu?" bertanya orang itu.

"Entahlah. Tetapi keadaanmu sudah menjadi sangat parah sahut Nyi Mina "Apakah kau masih akan melawan? Jika kau masih mencoba melawan, maka aku peringatkan, aku akan dapat dengan mudah membunuhmu"

"Persetan" geram orang itu "Akulah yang akan membunuhmu"

Ternyata orang berkuda itu tidak mau melihat kenyataan yang dihadapinya. Dalam keadaan yang sudah tidak berdaya lagi, orang itu masih juga berusaha menyerang Nyi Mina.

Tetapi yang terdengar kemudian adalah suara Ki Mina "Ki Sanak. Lihat. Kawanmu sudah tidak berdaya. Bahkan ia telah menjadi pingsan. Apakah kau tidak mau melihat kenyataan

ini? Jika kami ingin membunuh sebagaimana kalian berdua, maka kesempatan itu sudah ada padaku"

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ia melihat kawannya terbaring diam di pinggir jalan.

"Rawatlah kawanmu itu. Kami tidak mempunyai banyak waktu untuk melayani permainanmu yang buruk itu"

Orang yang bertempur melawan Nyi Mina itu termangu-mangu sejenak. Tetapi kenyataan yang menjadi semakin jelas itu tidak dapat diingkarinya lagi. Melawan perempuan tua itu saja ia mengalami kesulitan. Bahkan tenaganya telah terkuras sampai habis. Apalagi jika kedua orang suami isteri itu bergabung. Maka ia tentu akan dapat menjadi ndeg pangamun-amun.

Untuk beberapa saat, orang itupun berdiri termangu-mangu. Tetapi ia tidak dapat memungkirinya, bahwa kakinya sudah menjadi goyah. Seluruh tubuhnya terasa sakit dan bahkan rasa-rasanya tulang-tulangnya menjadi retak.

"Nah, apa katamu?" bertanya Nyi Mina.

Sebenarnya bahwa ia ingin mengakui kekalahannya agar kedua orang suami isteri tua itu tidak membunuhnya. Tetapi harga dirinya masih mengekangnya.

Namun Ki Mina itupun melangkah mendekatinya sambil berkata "Sekarang terserah kepadamu. Apakah kau masih akan melawan atau tidak. Menurut penglihatanku, kau, sudah tidak akan berdaya sama sekali. Dengan mudahnya aku atau isteriku membuatmu pingsan seperti kawanmu itu. Kemudian menusukkan pisau belati di antara tulang tulang igamu menggapai jantung. Nah, kau dan kawanmu itu tentu akan mati"

Orang itu terdiam. Tetapi jantungnya berdegup semakin keras.

"Kalau kalian berdua mati, maka aku akan dapat mengambil apa saja yang kau bawa. Mungkin uang, mungkin barang-barang berharga yang lain. Jimat, batu-batu akik atau bahkan emas dan permata."

Wajah orang berkuda itu menjadi semakin tegang. Ia memang membawa uang banyak. Ia juga membawa perhiasan emas intan dan berlian. Ia juga membawa batu-batu mulia yang mahal harganya. Bahkan di dua jari-jarinya ia mengenakan cincin dengan mata batu akik mata kucing yang sangat mahal

Orang itu masih juga berdiri seperti patung.

Tiba-tiba saja Ki Mina itupun membentak "Jawab pertanyaanku. Apakah kau menyerah atau tidak?"

Orang itu terkejut. Tiba-tiba saja iapun berkata dengan gagap "Ya, ya. Aku menyerah"

"Jika demikian, maka kau tidak akan dapat mencegah apapun yang akan aku lakukan" berkata Nyi Mina.

Orang itu termangu-mangu. "Bukankah kita sudah bertaruh?" Orang yang sudah menjadi pucat itu menjadi semakin pucat. Bahkan kakinya menjadi gemetar.

Namun Nyi Minapun berkata "Tetapi jangan menjadi ketakutan. Aku tidak akan membunuhmu dan membawa kampil uangmu. Yang akan kami lakukan hanyalah meneruskan perjalanan. Jangan mencoba mengganggu kami lagi. Jangan mencoba memanggil kawan-kawanmu menyusul kami untuk membalas dendam. Jika hal itu kau lakukan, maka

kami akan benar-benar membunuh. Kaulah orang yang paling pantas untuk dibunuh"

Orang itu tidak menjawab. Sementara Ki Mina dan Nyi Mina itupun membenahi pakaiannya.

"Kami akan pergi" berkata Ki Mina "ingat-ingat kata isteriku itu tadi. Jangan melakukan perbuatan yang dapat memancing kemarahan kami. Marah dalam arti yang sebenarnya. Sekarang kami sudah menjadi marah karena tingkah laku kalian. Tetapi kami masih dapat meredam kemarahan kami ini sehingga kami tetap dapat mengekang diri untuk tidak membunuhmu. Tetapi jika kau ulangi kesalahanmu ini, maka kami akan benar-benar menjadi marah sekali sehingga kami tidak akan dapat mengekang diri kami lagi. Kami akan benar-benar membunuh Dan kau adalah sasaran utama dari pembunuhan itu"

Orang itu masih berdiam diri.

Namun Ki Mina itupun berkata pula "Kami benar-benar akan pergi, Ki Sanak. Tetapi sebelumnya kami ingin mendengar kalian berjanji seperti anak-anak muda itu harus berjanji. Bukankah kau memaksa mereka untuk mengatakan bahwa mereka sudah menjadi jera? Nah, sekarang katakan itu kepadaku atau kami tidak akan meninggalkanmu dalam keadaan seperti itu"

Orang itu masih saja berdiam diri.

"Cepat, katakan" tiba-tiba saja Ki Mina itupun membentak.

Orang itu terkejut. Hampir diluar sadarnya iapun berkata "Ya, ya Ki Sanak. Aku tidak akan melakukannya lagi"

"Kau berjanji tidak hanya atas namamu sendiri. Tetapi juga atas nama kawanmu yang pingsan itu"

"Ya, Ki Sanak"

"Nah, sekarang kami benar-benar akan pergi. Kau dan kawanmu harus benar-benar mentaati janji yang sudah kau ucapkan, atau kalian akan mati"

Ki Mina dan NyiMina itupun kemudian meninggalkan kedua orang berkuda itu. Seorang masih saja pingsan. Yang lain mencoba untuk menyadarkannya. Namun penunggang kuda yang tidak pingsan itu sempat menjadi heran, bahwa laki-laki dan perempuan tua itu meninggalkannya begitu saja.

Mereka tidak membunuh dan apalagi mengambil kampilnya yang berisi uang dan perhiasan emas dan permata sebagaimana ia pertaruhkan kedua orang kemanakannya.

"Siapakah sebenarnya mereka berdua?" pertanyaan itu terdengar semakin keras di lubuk hatinya. Bahkan pertanyaan yang lain telah muncul pula "Apakah benar kedua orang perempuan yang telah menjual diri di Mataram itu kemanakannya yang telah bertaubat?"

Orang itu menarik nafas panjang. Sementara seluruh tubuhnya terasa sakit dan nyeri.

Dalam pada itu, maka ki Mina dan Nyi Mina telah meneruskan perjalanan mereka bersama Wiyati dan Wandan. Meskipun kedua orang perempuan ini sudah terbebas dari tangan laki-laki yang telah kehilangan tatanan hidup

beberayan mereka, namun jantung mereka masih saja terasa berdegup lebih cepat.

"Sudahlah" berkat Nyi Mina ketika dilihatnya keduanya masih gemetar "Mereka tidak akan mengganggu lagi. Mereka tidak akan menyusul kita, karena mereka tidak tahu, kemana kita akan pergi. Di sepanjang jalan yang kita lalui akan terdapat banyak sekali kelokan dan jalan simpang. Bahkan jalan-jalan pintas yang sempit. Mereka tidak akan dapat mencari jejak kaki kita, karena di jalan yang kita lalui terdapat ribuan jejak kaki yang searah. Jika kita berkuda, mungkin jejak kaki kuda kita yang masih baru akan dapat dilacak. Tetapi tidak telapak kaki kita"

Wiyati dan Wandan mengangguk. Namun debar di jantung mereka tidak dapat begitu saja mereda.

Demikianlah, maka mereka berempat melanjutkan perjalanan mereka.

Tetapi Wiyati dan Wandan masih saja menjadi cemas, bahwa masih ada gangguan yang akan mereka hadapi di sepanjang jalan. Merekapun kemudian menyadari, bahwa kehadiran mereka berdua di satu tempat, akan dapat menarik perhatian banyak orang. Meskipun mereka sudah mencoba untuk berpakaian serta merias wajah mereka sesederhana mungkin, tetapi karena kebiasaan mereka merias diri, terutama Wandan, masih saja nampak bahwa rias di wajahnya berbeda dengan gadis-gadis padesan kebanyakan.

Karena itu, ketika mereka melewati sebuah sungai kecil. Wandan itupun berbisik kepada Wiyati "Kita singgah di sungai itu sebentar, Wiyati"

"Ada apa?"

"Aku akan mencuci muka. Mungkin tanpa aku sengaja, aku masih merias wajahnya. Bukan maksudku. Tetapi hanya karena kebiasaanku saja"

"Mungkin aku juga harus mencuci wajahku"

"Kau sajalah yang mengatakan kepada paman dan bibi"

Sebenarnyalah Wiyatipun kemudian berkata kepada Nyi Mina "Bibi. Apakah kami boleh singgah barang sebentar di sungai kecil itu?"

"Untuk apa?" bertanya Nyi Mina.

"Kami ingin mencuci wajah kami. Mungkin diluar kemauan kami sendiri, kami telah merias wajah kami"-

"Mungkin karena kebiasaanku saja bibi, sehingga aku merasa perlu untuk menghapuskan"

Nyi Mina tersenyum. Katanya "Jadi kalian merasa bahwa kalian masih saja menarik perhatian orang lain?" Wiyati dan Wandan tidak menjawab.

"Baiklah" berkata Nyi Mina "Kita singgah sebentar di sungai itu. Kalian dapat mencuci muka kalian, sehingga jika ada sentuhan rias yang melebihi kebiasaan gadis-gadis padesan akan dapat kalian hilangkan"

Merekapun kemudian berhenti di sebelah jembatan kayu. Wandan dan Wiyatipun segera menuruni jalan satapak di tebing sungai itu. Tebing yang tidak terlalu tinggi.

"Jangan berlama-lama nduk" pesan Nyi Mina.

"Tidak bibi, hanya sebentar"

Ki Mina dan Nyi Minapun kemudian duduk di rerumputan kering diatas tanggul. Sementara Wandan dan Wiyati turun ke tepian.

Namun mereka berdua terkejut ketika mereka melihat di sungai itu ada beberapa orang gadis yang sedang mandi. Nampaknya di bawah jembatan itu terdapat lekuk yang airnya agak dalam. Tempat yang menyenangkan untuk mandi.

"Apakah sudah waktunya untuk mandi" desis Wandan sambil memandang ke langit. Nampaknya matahari masih tinggi. Tetapi waktunya untuk menici sudah agak jauh lewat, sehingga apabila gadis-gadis itu mandi setelah mencuci pakaian, hari sudah terlalu siang.

Wiyatipun berhenti. Ia menggamit Wandan sambil berdesis "Marilah. Kita mencari tempat lain untuk mencuci muka. Disini banyak orang"

"Bukankah mereka juga perempuan seperti kita?" sahut Wandan.

"Tetapi kita belum mengenal mereka"

Wandan mengangguk kecil. Keduanyapun kemudian telah bersiap untuk memanjat tebing itu lagi.

Tetapi tiba-tiba saja terdengar seseorang memanggil "Marilah mbokayu. Apakah kalian juga ingin mandi?"

Wiyati dan Wandanpun berpaling. Seorang perempuan diantara mereka yang sedang mandi itu berdiri di tepian dengan kain panjangnya yang basah Kuyup. .

Yang menjawab adalah Wiyati "Terima kasih, nini. Nanti saja kami akan turun kembali"

"Kenapa mbokayu? Marilah, kita bersama-sama mandi. Nanti menjelang senja kita sudah harus siap di rumah pengantin perempuan"

Agaknya gadis-gadis yang sedang mandi itu akan ikut mengiring pengantin, sehingga mereka mandi sebelum waktunya.

Namun Wiyatipun menjawab "Terima kasih. Nanti saja aku kembali"

"Kenapa mbokayu tidak mau mandi bersama kami?"

"Kami masih belum akan mandi. Karena itu, kami belum membawa ganti pakaian"

Nampaknya anak-anak gadis itu mengira, bahwa Wandan dan Wiyati juga termasuk keluarga pengantin perempuan yang akan menikah malam nanti.

Tetapi agaknya mereka tidak memperhatikan keduanya lagi ketika Wandan dan Wiyati itu naik kembali.

Namun langkah Wiyati dan Wandan itu terhenti. Tiba-tiba saja mereka mendengar suara riuh.

Ketika mereka berpaling, mereka melihat beberapa orang anak muda yang muncul dari balik gerumbul di belakang jembatan itu. Mereka berlari-larian mendekati gadis-gadis yang sedang mandi itu, sehingga gadis-gadis ftupun menjerit-jerit ketakutan.

Wiyati dan Wandan sempat melihat, betapa anak-anak muda itu sengaja mengganggu gadis-gadis yang sedang mandi, yang hanya mengenakan selembar kain panjang yang sudah menjadi basah kuyup.

"Apa yang akan mereka lakukan?" desis Wandan.

"Mereka tentu anak-anak nakal seperti anak-anak yang mengganggu kita di jalan itu"

"Jumlah mereka cukup banyak "

Namun sebelum Wiyati menjawab, mereka melihat beberapa orang anak muda yang berlari-lari dari arah yang berbeda.

Mereka tidak sempat berbicara apa-apa. Tiba-tiba saja kedua kelompok anak muda itu telah terlibat dalam perkelahian.

Wiyati dan Wandan justru bagaikan membeku. Mereka terkejut ketika mereka merasa digamit seseorang.

Ketika mereka berpaling, mereka melihat nyi Mina berdiri dibelakang mereka, sedangkan Ki Mina berdiri dibibir tanggul

"Aku mendengar suara ribut di bawah jembatan" berkata Nyi Mina.

"Itulah yang terjadi bibi" jawab Wiyati.

Nyi Minapun kemudian memperhatikan apa yang terjadi di bawah jembatan. Demikian pula Ki Mina yang berdiri di atas tanggul, bergeser beberapa langkah agar dapat melihat apa yang terjadi di bawah jembatan.

Dua kelompok anak-anak muda berkelahi dengan sengitnya. Mereka saling memukul dan menendang. Bahkan ada yang memungut batu dan dipergunakannya sebagai senjata. Sehingga seseorang yang terkena pukulan batu di keningnya, telah mengucurkan darah.

Perkelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak menjadi seakan-akan mabuk karena kemarahan yang membakar jantung mereka. Yang kemudian memungut batupun menjadi semakin banyak, sehingga semakin banyak pula yang terluka dan berdarah.

Tetapi mereka yang berdarah di kepalanya, di keningnya atau di dahinya itu tidak mau menyingkir dari arena perkelahian. Mereka masih saja berkelahi dengan garangnya.

Gadis-gadis yang sedang mandi itupun berlari-larian sambil membawa pakaian mereka yang semula kering. Tetapi karena pakaian yang mereka kenakan itu basah, maka pakaian yang semula kering itupun menjadi basah pula.

"Nampaknya sekelompok anak-anak muda telah mengganggu gadis-gadis yang sedang mandi, bibi" berkata Wiyati "agaknya ada yang sempat melihat dan memberitahukan kepada kawan-kawannya, sehingga sekelompok anak muda yang lain. yang agaknya kawan-kawan atau anak-anak muda sepadukuhan, telah berdatangan untuk melindungi gadis-gadis yang sedang mandi itu"

"Siapa pula gadis-gadis yang pada saat seperti ini mandi beramai-ramai di sungai"

"Mereka akan mengiringi pengantin perempuan yang akan menikah nanti"

"Darimana kau tahu?"

"Merekalah yang mengatakannya. Mereka mengajak kami berdua mandi bersama mereka. Agaknya mereka mengira bahwa kami juga termasuk keluarga pengantin itu yang mungkin datang dari jauh"

Nyi Mina tidak bertanya lagi. Tetapi iapun berkata "Marilah. Kita tidak usah melibatkan diri"

"Agaknya anak-anak muda yang datang mengganggu itu mulai terdesak bibi. Mereka sudah menjadi semakin jauh"

"Sukurlah. Yang nakal tentu akan terusir. Apalagi masih ada satu dua anak muda yang datang berlari-larian untuk membantu kawan-kawan mereka"

"Ya, bibi"

"Nanti sajalah kalian mencuci muka. Jika kita tidak melintasi sungai lagi, kalian dapat mencuci muka kalian dengan air parit yang cukup jernih, yang mengalir di pinggir jalan bulak itu"

"Ya, bibi"

Tetapi ketika mereka sedang mulai bergerak naik, maka merekapun terhenti lagi. Mereka terkejut ketika mereka mendengar seseorang tertawa berkepanjangan.

Wiyati dan Wandan tiba-tiba saja merasakan dada mereka menjadi sakit. Getaran yang kuat terasa menusuk-nusuk sampai ke jantung, sehingga keduanya terduduk di tebing yang tidak terlalu tinggi itu.

"Gila orang ini. Apa maunya sebenarnya dengan melontarkan Aji Gelap Ngampar. Aji yang berbahaya ini bukannya untuk sekedar main-main" desis Nyi Mina.

Sementara itu, terdengar Ki Mina berkata "Bawa anak-anak itu naik"

Ketika suara tertawa itu mereda, bahkan terhenti, maka Nyi Minapun telah membimbing Wiyati dan Wandan naik ke atas tanggul sungai itu.

"Biarlah aku melihat, siapakah yang bermain-main dengan Aji Gelap Ngampar ini"

Ki Minapun kemudian menuruni tebing dan berdiri di tepian. Ia sempat melihat sekelompok anak muda yang berdiri tertatih-tatih di tepian. Sementara itu, sekelompok anak muda yang lain berdiri agak jauh dari mereka. Dihadapan anak-anak

muda yang berdiri agak jauh itu, seorang yang sudah separo baya berdiri sambil menyilangkan tangan didadanya.

"Orang itu tentu berilmu tinggi" berkata Ki Mina di-dalam hatinya "ia sudah mampu mengarahkan getar Aji Gelap Ngamparnya Sehingga anak-anak muda yang berada di belakangnya hanya terpengaruh sedikit saja dari lontaran Aji Gelap Ngampar itu"

Dalam pada itu, Ki Minapun kemudian mendengar orang yang tangannya bersilang di dadanya itu berkata "Nah, kalian sudah merasakan sedikit sentuhan Aji Gelap Ngampar. Karena itu, kalian harus segera minta maaf kepada anak-anak muda yang telah kalian ganggu itu"

Anak-anak muda yang telah melindungi gadis-gadis padukuhannya itu berdiri termangu-mangu. Namun seorang diantara merekapun berkata "Kiai. Bukan kami yang bersalah. Tetapi mereka telah mengganggu gadis-gadis padukuhan kami yang sedang mandi, karena senja nanti mereka harus sudah siap untuk mengiring pengantin yang akan menikah"

"Bukan mereka. Tetapi kalianlah yang bersalah. Seharusnya kalian tidak mencegah anak-anak muda itu mengganggu gadis-gadis itu. Jika mereka mengganggu gadis-gadis itu bukan karena mereka anak-anak muda yang nakal. Tetapi mereka hanya berniat menghambat agar gadis-gadis itu tidak sempat mengiringkan penganten senja nanti"

"Kenapa?"

"Nah, karena gadis-gadis itu sudah sempat pulang dan tentu akan sempat berpakaian dan merias diri, maka kalianlah yang harus menyelesaikan tugas anak-anak muda itu"

"Apa maksud Kiai?"

"Pulanglah. Tetapi kalian harus berjanji untuk membatalkan pernikahan itu"

"Membatalkan pernikahan itu?"

"Ya"

"Kenapa?"

"Pengantin perempuan itu seharusnya akan menikah dengan laki-laki lain. Bukan laki-laki yang akan menikahinya nanti malam"

"Tetapi orang tua kedua belah pihak sudah sepakat. Tidak ada masalah didalam keluarga mereka berdua"

"Kau tidak usah membantah. Lakukan saja perintahku. Batalkan pernikahan itu. Kalian mempunyai banyak cara untuk melakukannya. Kalian dapat mendatangi ayah pengantin perempuan dan mengancamnya agar mengurungkan pernikahan anaknya. Atau kau datangi keluarga pengantin laki-laki. Atau bahkan kau culik pengantin laki-laki itu dan kalian bawa laki-laki itu pergi kemanapun"

Tetapi seorang yang lain menjawab "Calon pengantin laki-laki itu adalah adik sepupuku. Pernikahan itu harus berlangsung. Kedua belah pihak telah sepakat. Tamupun akan berdatangan malam.nanti"

"O. Jadi kau adalah kakak sepupunya" sahut orang yang berdiri sambil menyilangkan tangannya di dadanya "kebetulan sekali. Kaulah yang harus bertanggung jawab bahwa pernikahan itu akan batal"

"Tidak. Pernikahan itu tidak boleh batal"

"Baiklah. Aku akan melihat apakah pernikahan itu akan berlaangsung atau tidak. Jika pernikahan itu akan tetap berlangsung, maka kalian akan tahu akibatnya. Banyak korban

akan berjatuhan. Banyak orang yang akan mati hanya karena seorang laki-laki yang ingin memperisteri seorang perempuan. Padahal, akhirnya pernikahan itupun akan tetap batal pula. Jika aku sendiri yang datang untuk membatalkan pernikahan itu, maka korbannya akan terlalu banyak"

"Apapun yang akan terjadi, pernikahan itu akan tetap berlangsung"

"Baik. Baik. Jika kalian tidak mau bekerja sama, maka kalian tentu akan menyesal"

Sebelum seseorang menjawab, maka orang itupun tertawa berkepanjangan. Semakin lama semakin keras.

Anak-anak muda yang telah melindungi gadis-gadis yang sedang mandi itupun menjadi gelisah. Kemudian, dada mereka mulai merasa sakit dan nyeri. Nafas mereka menjadi sesak. Mereka mencoba untuk menutup telinga mereka dengan telapak tangan. Namun Aji Gelap Ngampar yang dilontarkan lewat suara tertawa itu tetap saja menusuk sampai ke jantung. Getarannya tidak saja masuk lewat telinga. Tetapi rasa-rasanya getaran Aji Gelap Ngampar itu menembus ke dalam dada lewat segala lubang yang ada didalam tubuh seseorang.

Anak-anak muda itupun kemudian telah terkapar di tepian. Bahkan ada yang terperosok ke dalam air. Mereka berguling-guling sambil menutup telinga mereka. Tetapi Aji Gelap Ngampar itu tetap saja menusuk sampai ke tulang.

Ki Minapun kemudian terbaring diam di tebing. Tetapi untunglah bahwa ia sama sekali tidak menarik perhatian orang yang sedang melepaskan Aji Gelap Ngampar itu.

Di tepi jalan, di sekat jembatan. Nyi Mina duduk bersama Wiyati dan Wandan. Suara tertawa itu tidak begitu terdengar

dari tempat mereka. Namun sentuhan Aji Gelap Ngampar itu masih saja terasa di dada Wiyati dan Wandan, meskipun sudah terlalu lemah.

"Bertahanlah anak-anak" desis Nyi Mina "pengaruh kekuatan Aji itu tidak berbahaya bagi kalian disini"

Keduanya mengangguk. Keduanyapun mencoba untuk menahan rasa nyeri di dada mereka.

Dalam pada itu, anak-anak muda yang berada di tepian rasa-rasanya tidak dapat lagi menahan rasa nyeri yang menusuk-nusuk di dada mereka. Bahkan ada diantara mereka yang berteriak-teriak kesakitan. Ada yang menghentak-hentakkan kepalanya di pasir. Dan bahkan ada yang mencoba membenamkan kepala mereka ke dalam air.

Dalam pada itu, beberapa saat kemudian, suara tertawa itupun telah mereda. Semakin lama semakin perlahan, sehingga akhirnya diam sama sekali.

Anak-anak di tepian itupun tidak lagi merasa dihimpit oleh rasa sakit di dada mereka. Perlahan-lahan mereka mencoba untuk bangkit. Satu dua diantara merekapun mencoba berdiri meskipun tidak tegak lagi.

Orang yang mampu melontarkan Aji Gelap Ngampar itu tertawa. Tetapi suara tertawanya terdengar wajar-wajar saja, karena ia tidak sedang melontarkan Aji Gelap Ngampar.

“Nah, apakah kalian tetap tidak mau bekerja sama dengan aku malam nanti?”

Tidak ada yang menjawab.

“Baik. Dengar kata-kataku. Malam nanti aku akan datang kepadukuhan. Aku akan melihat, apakah pernikahan itu akan berlangsung atau tidak. Jika pernikahan itu tetap berlangsung, maka aku akan membuat orang sepadukuhan itu kehilangan nalar budinya. Aku akan menyerang padukuhan itu, setidak-tidaknya rumah calon pengantin perempuan yang akan dipergunakan untuk pernikahan itu, dan menghancurkan segala-galanya. Orang-orang yang ada di lingkungan itu akan mengalami kesakitan yang amat sangat. Bahkan ada diantara mereka yang akan mati. Tetapi jika pernikahan itu dibatalkan, aku tidak akan berbuat apa-apa”

Kakak sepupu calon pengantin laki-laki itupun bertanya “Kenapa kau berniat untuk menggagalkan pernikahan itu? Bukankah kau tidak mempunyai sangkut paut dengan kedua calon pengantin serta orang tua mereka”

Orang itu menggeram. Katanya ”Bertanyalah kepada nyi Padni. Ibu penganten laki-laki itu. Seharusnya aku adalah ayah dari pengantin laki-laki itu”

Orang-orang yang mendengar kata-kata itu menjadi berdebar-debar. Saudara sepupu pengantin laki-laki itupun berkata “Apa maksudmu?”

“Akulah yang seharusnya menjadi suami Padni itu. Bukan iblis laknat itu. Bukan Tantiya”

“Kenapa?”

"Itulah yang menyakitkan hati. Padni berubah sikap pada saat terakhir. Ia mengibaskan aku sehingga aku terpelanting jatuh dan hampir saja tidak dapat bangkit kembali"

"Kau mendendamnya?"

"Ya. Aku mendendamnya"

"Jika demikian, kenapa baru sekarang kau datang untuk mengurungkan pernikahan ini?"

"Padni juga melakukannya beberapa saat menjelang pernikahan itu berlangsung. Ia melarikan diri dengan seorang laki-laki, Tantiya"

"Tantiya itu adalah pamanku "

"Bagus. Katakan kepadanya, bahwa aku sekarang datang untuk membalas dendam. Aku tidak dapat membalas sakit hatiku kepada Padni, karena aku tidak sampai hati melakukannya. Meskipun aku dapat membunuh Tantiya kapan saja aku mau, tetapi aku tidak melakukannya. Tetapi sekarang, pada saat anak Tantiya itu akan menikah, maka aku tidak dapat menahan diri lagi. Dendamku rasa-rasanya akan meledakkan jantungku Karena itu, daripada jantungku meledak, lebih baik aku tumpahkan saja dengan mengurungkan pernikahan anak Tantiya yang juga anak Padni"

"Tetapi Sindu tidak tahu menahu kesalahan ayah dan ibunya itu"

"Sindu akan menjadi korban. Untuk melepaskan dendamku, aku memang membutuhkan pihak yang harus menjadi korban. Karena itu, maka Sindu dan bakal isterinya itu akan menjadi korban pembalasan dendamku"

"Kenapa orang yang tidak bersalah harus menjadi korban?"

"Aku menjadi korban hubungan Padni dan Tantiya meskipun aku tidak bersalah. Aku penuhi segala syarat serta kesepakatan. Bukan hanya aku. Tetapi orang tuaku. Ketika tamu berdatangan ibuku menjadi pingsan karena calon pengantin perempuan lari bersama laki-laki. Ayahku masih mampu menenangkan hati ibu. Tetapi sehari setelah peristiwa itu terjadi, ayahku jatuh sakit dan tidak pernah dapat disembuhkan lagi. Ayahku meninggal dalam duka dan malu"

Orang yang mendengarkan pengakuan itu tercenung sejenak. Sementara orang itu melanjutkannya "Aku menjadi hampir berputus asa. Ibuku memang tidak meninggal. Tetapi ibuku benar-benar telah kehilangan gairah hidupnya. Aku adalah satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga kami " orang itu berhenti sejenak, lalu katanya selanjutnya "sampaikan kepada Padni dan Tantiya, bahwa aku telah datang kembali. Bertahun-tahun aku pergi. Untunglah bahwa aku tidak membunuh diri. Tetapi aku terlempar ke dalam sebuah perguruan yang mewariskan berbagai macam ilmu kepadaku. Salah satunya adalah Aji Gelap Ngampar"

"Ki Sanak" berkata saudara sepupu pengantin laki-laki "silahkan membuat perhitungan dengan paman dan bibi. Tetapi jangan batalkan pernikahan adik sepupu itu. Kau pernah merasakan kehilangan pada waktu itu. Kau pernah merasakan sakit dan pedihnya. Karena itu, jangan kau biarkan adik sepupuku itu mengalaminya"

"Sekali lagi aku katakan, bahwa calon pengantin laki-laki dan perempuan itu adalah korban yang tidak bersalah sebagaimana ayah dan ibuku waktu itu. Yang aku inginkan adalah perasaan sakit dan malu yang akan dialami oleh Padni dan Tantiya sebagaimana pernah disandang oleh ayah dan ibuku"

“Kau dapat mencari jalan lain, Ki Sanak”

“Jalan inilah yang agaknya aku senangi. Jika calon pengantin itu merasakan sebagaimana pernah aku rasakan, itu bukan tujuanku yang utama”

”Kenapa kau tidak dapat dan berbicara dengan paman dan bibi akan niat Ki Sanak itu”

“Kau kira aku sudah kehilangan nalar? Tidak. Aku tidak akan berbicara langsung. Pokoknya pernikahan itu harus dibatalkan. Jika pada saat yang lain akan diulang lagi, aku akan mengganggunya lagi. Bahkan jika keduanya diungsikan kemanapun juga, aku akan tetap memburunya. Aku harap ayah dan ibunya akan merasa sangat terganggu”

Wajah saudara sepupu calon pengantin laki-laki itu menjadi sangat tegang. Tetapi ia merasa bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Orang yang datang menuntut pembatalan pernikahan itu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Karena saudara sepupu calon pengantin itu tidak segera menjawab, maka orang itupun berkata “Aku sekarang memiliki sebuah perguruan sendiri. Bahkan tidak terlalu jauh dari tempat ini sehingga aku akan selalu dapat mengikuti perkembangan anak Padni dan Tantiya itu. Katakan kepada Padni dan Tantiya. Jika aku gagal mengurungkan pernikahan nanti malam, aku akan mempergunakan cara yang lebih kasar. Aku mempunyai kekuatan untuk melakukannya, meskipun seandainya seluruh padukuhanmu mencoba melindungi pelaksanaan pernikahan itu. Aku tentu tidak akan datang sendiri. Aku akan membawa murid-muridku. Tidak hanya sekelompok kecil cantrik-cantrik pemula ini. Tetapi jika perlu aku akan membawa beberapa orang yang sudah memiliki pengetahuan yang lebih jauh”

Sepupu pengantin itu benar-benar merasa tersinggung. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Sementara itu orang yang berilmu tinggi itupun berkata "Kalian jangan salahkan cantrik-cantrikku pemula ini. Mereka bukan anak-anak nakal yang suka mengganggu gadis-gadis. Jika ia melakukannya hari ini, akulah yang bertanggung jawab"

Masih belum ada jawaban, sehingga akhirnya orang itupun berkata "Nah, sudah waktunya aku pergi. Ingat pesanku, Pernikahan malam nanti harus batal. Atau aku harus membatalkannya dengan kekerasan sehingga mungkin akan jatuh korban"

Orang itupun kemudian segera memberi isyarat kepada para cantriknya agar mereka meninggalkan tepian itu.

Demikian mereka pergi, maka orang berilmu tinggi itupun berkata "Sekarang pulanglah. Ingat pesanku. Pernikahan itu harus batal. Aku minta maaf kepada calon pengantin berdua, bahwa aku harus mengorbankan mereka untuk memaksakan kepedihan dan malu kepada Tantiya dan Padni"

Orang itu tidak menunggu lebih lama lagi. Sejenak kemudian, maka orang itupun segera pergi meninggalkan tepian.

Ki Mina termangu-mangu sejenak. Ia melihat anak-anak muda yang masih berada di tepian itu berbincang yang satu dengan yang lain. Agaknya mereka sibuk membicarakan ancaman orang yang baru saja meninggalkan tepian itu.

"Bagaimana mungkin pernikahan itu dibatalkan" berkata saudara sepupu pengantin laki-laki.

"Tetapi orang itu berilmu tinggi. Ia benar-benar dapat membunuh jika pernikahan itu diteruskan. Mungkin sasaran salah seorang dari kedua calon pengantin itu"

"Atau salah seorang dari kedua orang tua pengantin laki-laki"

"Tidak. Yang ingin disakiti hatinya adalah kedua orang tua pengantin. Orang itu sudah mengatakan, bahwa kedua calon pengantin itu memang tidak bersalah. Tetapi mereka hanya sekedar dikorbankan. Dijadikan tumbal saja"

"Sebaiknya kita sampaikan saja kepada pamar. Tantiya dan bibi. Mungkin paman dan bibi mempunyai cara untuk memecahkannya"

Anak-anak muda itupun kemudian beranjak meningggalkan tempat itu. menyusuri tepian. Agaknya mereka tinggal di padukuhan yang berada di pinggir sungai itu, tidak seberapa jauh dari bendungan itu.

Demikian mereka pergi, Ki Minapun segera memanjat tebing yang rendah untuk menemui Nyi Mina serta Wiyati dan Wandan.

"Ada apa kakang?"

"Kalian tunggu aku disini. Aku akan pergi sebentar"

"Menunggu disini?"

"Ya. Aku akan mengikuti anak-anak muda itu. Kemana mereka pergi. Aku hanya ingin melihat padukuhan tempat mereka tinggal. Aku tidak akan lama"

Nyi Mina tidak sempat menjawab. Sejenak kemudian Ki Minapun telah turun kembali ke tepian. Sementara itu anak-anak muda yang berjalan menyusuri tepian itu sudah menjadi agak jauh. Namun masih dapat diikuti oleh Ki Mina.

Ketika mereka sampai di sebuah padukuhan di pinggir sungai itu, maka anak-anak muda itupun segera naik ke tebing yang menjadi semakin landai. Namun sungai itu rasa-rasanya memang menjadi semakin lebar. Demikian pula tepiannya yang berpasir dan berbatu-batu.

Beberapa saat kemudian, Ki Minapun telah sampai ke padukuhan itu pula. Ternyata di padukuhan itu ada jalan yang melintas menyeberangi sungai menuju ke padukuhan di seperang bulak yang tidak begitu luas.

Ki Minapun kemudian mengikuti jalan yang menyeberangi sungai itu masuk ke dalam padukuhan.

Ternyata padukuhan itu adalah padukuhan yang cukup ramai. Rumah-rumahnyapun nampak terawat. Halaman-halaman yang luas nampak bersih. Demikian pula jalan utama di padukuhan itu.

Ki Mina menyusuri jalan utama padukuhan itu. Ia tidak tahu, kemana anak-anak muda itu pergi. Ia hanya mencoba untuk melihat jejak dijalan itu. Tetapi agaknya jalan itu telah dilalui oleh banyak orang hilir mudik. Bahkan terdapat pula jejak roda pedati yang melintas.

Namun akhirnya Ki Minapun sampai di sebuah rumah yang nampak ramai. Beberapa orang masih membenahi tarub yang sudah terpasang. Sedang tuwuhannyapun nampak masih segar. Jika malam nanti dilangsungkan pernikahan, maka setelah kedua pengantin dipertemukan, maka sepasang tuwuhan disebelah menyebelah regol halaman yang terdiri dari masing-masing sejanjang kelapa gading, satu tandan pisang raja, sebatang tebu, seikat padi, dan berbagai macam jenis tanaman yang lain, akan diperebutkan oleh anak-anak menjelang remaja. Ketika Ki Mina berjalan di depan rumah itu, maka iapun memperlambat langkahnya. Dari pintu halaman

yang terbuka Ki Mina melihat kesibukan di halaman itu. Tarubpun telah terpasang, tikar pandan yang putihpun telah terbentang.

"Rumah ini tentu rumah calon pengantin perempuan. Di rumah ini nanti malam pernikahan itu dilaksanakan" berkata Ki Mina didalam hatinya.

Ki Mina melihat kesibukan di rumah itu. Masih ada yang harus dibenahi sampai saat terakhir menjelang pernikahan itu berlangsung meskipun rencananya sudah disusun sejak beberapa bulan sebelumnya.

"Akan ada upacara besar-besaran" berkata Ki Mina didalam hatinya "Jika pernikahan ini gagal, maka semuanya ini akan sia-sia. Tetapi jika pernikahan ini dipaksakan, maka akan terjadi pertumpahan darah"

Namun Ki Mina tidak melihat beberapa orang anak muda yang dilihatnya di tepian.

"Agaknya mereka berada di rumah pengantin laki-laki" berkata Ki Mina didalam hatinya.

Tetapi ia masih harus mencari, di mana rumah calon pengantin laki-laki. Tetapi Ki Mina mendapat kesempatan ketika ia melihat beberapa orang remaja yang berhenti di depan tuwuhan yang sudah terpasang. Agaknya mereka sedang memperhaikan, apa saja yang akan dapat diperebutkannya nanti malam setelah sepasang pengantin itu dipertemukan.

"Tole" bertanya Ki Mina "Siapakah yang akan menjadi pengantin malam nanti?"

Anak-anak itu memandang Ki Mina sejenak. Seorang diantara merekapun kemudian menjawab "Yu Nuri, kek. Kakek mengenal Yu Nuri?"

Ki Mina menggeleng. Tetapi ia bertanya pula "Siapakah calon suaminya?"

"Kang Sindu"

"Apakah Sindu itu anaknya Ki Tantiya?"

"Ya. Kakek kenal paman Tantiya?"

"Belum tole. Tetapi aku pernah mendengar namanya"

"Bukankah kakek bukan orang padukuhan ini?"

"Bukan. Aku hanya lewat. Tetapi dimana rumah Sindu itu?"

"Tidak jauh, kek. Sebelum mereka akan menikah, kang Sindu selalu lewat jalan ini. Pergi ke sawah kang Sindu lewat jalan ini. Pula dari sawah juga lewat jalan ini. Padahal ada jalan lain yang lebih dekat. Memandikan lembunya, kang Sindu juga melewati jalan ini. Padahal ada jalan yang letih landai untuk turun ke sungai"

Ki Mina tersenyum. Katanya "Kalian kelak juga akan berbuat seperti kang Sindu itu jika kalian mulai berhubungan dengan gadis-gadis"

Anak-anak itu tertawa.

"Tetapi dimana rumah kang Sindu itu?"

"Jalan ini, kek. Jalan terus. Nanti ada simpang tiga, kakek berbelok ke kiri. Kemudian ada simpang empat, kakek memilih jalan ke kanan. Beberapa puluh langkah lagi, kakek akan sampai di rumah kang Sindu. Apakah kakek keluarga kang Sindu?"

"Bukan le" Ki Mina mengelus kepala anak yang berdiri didepannya. Katanya "Terima kasih le. Aku akan meneruskan perjalanan"

"Kemana kek?"

Ki Mina tersenyum lagi. Katanya "Aku sedang dalam perjalanan yang jauh sekali"

Anak-anak itu mengangguk-angguk. Tetapi demikian Ki Mina pergi, maka perhatian anak-anak itu kembali tertuju pada tuwuhan yang berada di sebelah-menyebelah uger-uger pintu regol halaman.

Seperti yang dikatakan oleh anak-anak itu, maka Ki Mina telah menelusuri Jalan yang melewati rumah calon pengantin laki-laki itu.

Rumah Supar memang tidak terlalu jauh. Ketika mereka sampai di rumah Supar, maka dilihatnya beberapa orang anak muda berada di halaman. Meskipun tidak seramai rumah calon pengantin perempuan, namun rumah Suparpun tampak sibuk pula.

"Inilah rumah calon pengantin laki-laki itu" berkata Ki Mina di dalam hatinya "jika benar akan terjadi sesuatu, tentu terjadi di rumah ini. Tidak dirumah calon pengantin perempuan"

Ki Mina termangu-mangu sejenak di depan regol. Namun iapun kemudian melangkah pergi.

Menurut penglihatan Ki Mina, bahwa di rumah calon pengantin laki-laki itu masih nampak sibuk, agaknya calon pengantin laki-laki tidak tinggal di rumah pengantin puteri sejak sepekan sebelumnya. Tetapi calon pengantin laki-laki baru akan pergi ke rumah calon pengantin perempuan menjelang saat-saat berlangsungnya pernikahan.

Dari rumah calon pengantin laki-laki Ki Mina langsung kembali ke jembatan, dimana Nyi Mina, Wiyati dan Wandan menunggu.

Ketika Ki Mina naik tebing yang tidak begitu dalam di sebelah jembatan. Nyi Minapun telah bersungut-sungut. Katanya "Lama sekali kakang. Apakah kakang singgah di rumah calon pengantin dan langsung pergi ke dapur?"

Ki Mina tertawa. Namun kemudian iapun duduk di sebelah Nyi Mina sambil berkata "Nyi. Ada sesuatu yang sangat menarik perhatian"

"Calon pengantin perempuan?"

Ki Mina tertawa pula. Tetapi kemudian suaranyapun merendah "Ada dendam yang tersimpan dalam diri seorang laki-laki yang berilmu tinggi terhadap ayah dan ibu pengantin laki-laki"

"Dendam apa?"

Ki Minapun kemudian berceritera dengan singkat, apa yang telah didengarnya dan apa pula yang telah dilihatnya di padukuhan sebelah

Demikian Ki Mina selesai berceritera, maka Nyi Minapun bertanya "Lalu, apa yang akan kakang lakukan?"

"Di padukuhan itu akan dapat terjadi pertumpahan darah"

Nyi Mina menarik nafas panjang.

"Tetapi orang-orang padukuhan akan banyak yang menjadi korban. Apalagi orang yang berilmu tinggi, yang memiliki Aji Gelap Ngampar itu adalah seorang guru dari sebuah perguruan. Karena itu, maka ia akan dapat mengerahkan murid-muridnya, meskipun agaknya perguruan itu belum lama berdiri, sehingga murid-muridnyapun masih baru mulai"

"Ya. Tetapi orang yang memiliki Aji Gelap Ngampar itu sendiri adalah orang yang berilmu tinggi"

"Ya"

"Nah. sekarang apa yang akan kakang lakukan?"

"Rasa-rasanya aku tidak akan dapat meninggalkan padukuhan itu nanti malam. Aku ingin mengetahui apa yang akan terjadi di padukuhan itu"

"Tetapi kita berjalan bersama Wiyati dan Wandan. Jika kita berjalan berdua saja, mungkin kita akan dapai melihat peristiwa yang akan terjadi malam nanti dari jarak yang lebih dekat"

Ki Mina mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Kita berjalan bersama Wiyati dan Wandan"

"Karena itu, maka kita harus segera sampai di tujuan kakang"

Dengan nada ragu Ki Minapun berkata "Biarlah aku pergi ke rumah calon pengantin laki-laki itu sendiri nanti malam. Kau bersama Wiyati dan Wandan mencari penginapan"

"Aku takut, paman" desis Wiyati.

"Kau bersama bibimu. Tidak akan terjadi apa-apa"

"Kakang" berkata Nyi Mina kemudian "Aku setuju. Aku, Wiyati dan Wandan akan mencari penginapan di padukuhan

itu. Kita akan melewati jalan itu menjelang senja. Kemudian kita minta kerelaan penunggu banjar untuk bermalam di banjar itu"

Ki Mina tersenyum. Katanya "Satu gagasan yang menarik. Aku sependapat. Bukan hanya kau. Wiyati dan Wandan yarg akan minta untuk menginap di banjar padukuhan itu. Aku juga akan ikut"

Nyi Minapun tertawa. Namun iapun kemudian berkata "Tetapi jika penunggu banjar itu berkeberatan?"

"Mudah-mudahan tidak. Mereka tentu akan merasa kasihan melihat dua orang tua yang berjalan menjelang malam turun"

"Mereka siapa?"

"Penunggu banjar dan keluarganya"

Tetapi Wiyati kemudian berkata "Kalau terjadi sesuatu dengan paman?"

"Tidak, Wiyati. Aku akan sangat berhati-hati"

Meskipun dengan jantung yang berdebaran Wiyati dan Wandan terpaksa mengikut paman dan bibinya pergi ke padukuhan di pinggir sungai itu. .Tetapi mereka harus menunggu sampai matahari turun dan menyelinap di balik bukit.

Keempat orang itupun kemudian turun ke sungai. Wiyati dan Wandan mencuci wajahnya dan membiarkan rambutnya sedikit kusut.

Keempat orang itupun kemudian menyusuri tepian beberapa saat sehingga acahaya yang tersisa menjadi buram.

Ketika malam mulai turun, maka keempat orang itupun memasuki padukuhan di tepi sungai itu. Mereka berjalan

dijalan sempit menuju ke banjar. Mereka sengaja menghindari jalan yang melewati rumah calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan.

"Kakang mengetahui jalan-jalan dipadukuhan ini?" bertanya Nyi Mina.

"Bukankah aku tadi sudah berada di padukuhan ini. Meskipun aku belum menelusuri semua jalan, tetapi aku dapat memperkirakan arahnya"

Nyi Mina tidak menyahut.

Tetapi untuk sampai ke banjar padukuhan, Ki Mina masih harus bertanya satu kali kepada dua orang anak remaja yang berlari-larian. Agaknya mereka akan melihat upacara pernikahan seorang anak muda yang bernama Sindu itu.

"Kau lihat, anak-anak itu akan melihat upacara pernikahan. Mereka tentu akan ikut memperebutkan tuwuhan setelah kedua orang pengantin itu dipertemukan"

"Ya"

"Nah, jika orang yang mendendam itu melepaskan Aji Gelap Ngamparnya dengan membabi buta, apakah anak-anak sebesar itu akan mampu bertahan"

Nyi Mina mengangguk-angguk kecil.

Ketika mereka sampai di banjar padukuhan, maka penunggu banjar itupun sudah bersiap-siap untuk pergi ke rumah calon pengantin laki-laki.

Tetapi ia masih bersedia menerima Ki Mina, Nyi Mina dan Wiyati serta Wandan.

"Kami kemalaman di perjalanan, Ki Sanak. Jika Ki Sanak mengijinkan, kami mohon untuk dapat bermalam di banjar ini. Kami dapat tidur dimana saja"

Penunggu banjar itu memang merasa kasihan kepada dua orang suami isteri yang sudah tua yang mengajak kedua perempuan yang diaku sebagai anaknya itu kemalaman di jalan.

"Baiklah. Silahkan tidur diserambi samping"

"Terima kasih, Ki Sanak. Terima kasih"

Penunggu banjar itupun kemudian menunjukkan kepada Ki Mina sebuah amben yang agak besar yang terdapat di serambi samping. Serambi itu memang terbuka sebelah. Tetapi tempat itu sudah cukup memadai bagi mereka berempat.

"Tetapi aku tidak dapat menemui Ki Sanak sekarang" berkata penunggu banjar itu "Kami berdua diminta untuk ikut mengiringi pengantin laki-laki menuju ke rumah pengantin perempuan"

"Silahkan, Ki Sanak. Silahkan. Tetapi apakah Ki Sanak tidak terlambat? Malam sudah turun"

"Menurut perhitungan, saatnya baru tiba setelah wayah sepi bocah. Karena itu, maka upacara pernikahan ini memang akan berlangsung agak malam"

Ki Mina mengangguk-angguk.

"Nah, silahkan beristirahat. Di belakang banjar ini ada pakiwan. Ki Sanak dapat mandi di pakiwan itu. Agaknya lewat tengah malam aku baru pulang. Segala sesuatunya dalam upacara ini telah diperhitungkan menurut saatnya"

Sejenak kemudian, maka penunggu banjar itu suami isteri telah meninggalkan rumah kecilnya di belakang banjar itu.

Seperti yang dikatakan oleh penunggu banjar itu, dibelakang banjar, disisi sebelah kiri rumah kecil itu terdapat sumur yang tidak terlalu dalam dan disebelahnya terdapat pakiwan.

Sepeninggal penunggu banjar itu, Ki Mina, Nyi Mina, Wiyati dan Wandan duduk di amben yang agak besar itu. Amben yang cukup luas untuk tidur mereka berempat.

"Apakah saat pernikahan yang agak malam itu ada hubungannya dengan ancaman orang yang mendendam itu.?" desis Nyi Mina

"Jika karena itu, kenapa justru pernikahan itu dilakukan lebih malam. Bukan malahan dipercepat?"

Nyi Mina mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Mungkin memang berdasar pada perhitungan hari dan saat terbaik"

Dalam pada itu, Ki Minapun kemudian berkata "Sekarang, pergilah ke pakiwan bergantian. Aku akan segera pergi ke rumah calon pengantin laki-laki itu. Mungkin gangguan itu akan terjadi di rumah calon pengantin laki-laki itu"

Nyi Minapun kemudian mengantar Wiyati dan Wandan ke pakiwan. Baru kemudian, setelah semuanya mandi bergantian, maka Ki Minapun meninggalkan banjar itu.

"Jangan takut" berkata Nyi Mina "Tidak akan ada apa-apa terjadi disini, Persoalannya adalah persoalan seseorang dengan kedua orang tua calon pengantin laki-laki"

"Tetapi bagaimana dengan paman itu bibi. Jika paman melibatkan diri, ia akan menghadapi orang yang berilmu sangat tinggi itu. Orang yang dapat menyerang orang lain hanya dengan suara tertawanya saja"

“Pamanmu akan dapat menjaga dirinya, ngger. Ia akan sangat berhati-hati. Persoalan ini bukan persoalan pamanmu sendiri. Jika ia melibatkan diri,maka ia harus yakin terhadap apa yang dilakukannya itu”

Wiyati menarik nafas panjang. Namun di wajahnya membayang kecemasannya. Demikian pula Wandan yang tidak terlalu banyak berbicara.

Dalam pada itu, Ki Minapun telah meninggalkan banjar padukuhan itu. Tetapi ia tidak keluar lewat regol halaman. Tetapi Ki Mina telah meloncat dinding halaman banjar di bagian belakang.

Beberapa saat Ki Mina termangu-mangu. Namun dengan memperhitungkan arah, iapun kemudian melangkah pergi.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Minapun telah berada di jalan yang sudah dikenalnya siang tadi. Iapun mengikuti jalan itu, menuju ke rumah calon pengantin laki-laki.

Pendapa rumah Ki Tantiya itu nampak terang. Beberapa orang tamu duduk di pendapa. Mereka akan mengiringkan calon penganten laki-laki itu pergi ke rumah pengantin perempuan.

Di halaman, anak-anak riuh bermain. Mereka adalah sanak kadang calon pengantin laki-laki. Mereka akan ikut bersama iring-iringan calon pengantin itu sampai ke rumah calon pengantin perempuan.

Namun di halaman itu, Ki Minapun melihat beberapa orang anak muda berjaga-jaga. Agaknya mereka telah dipersiapkan untuk menghadapi kemungkinan buruk yang dapat terjadi karena ancaman orang yang mereka temui di tepian.

Dengan hati-hati Ki Mina mengamati halaman rumah itu. Ki Mina telah memanjat sebatang pohon nangka di halaman di samping rumah Ki Tantiya.

Di tangga pendapa Ki Mina melihat dua orang yang sudah separo baya berdiri termangu-mangu. Dilambungnya terggantung pedang yang panjang. Agaknya kedua orang itu telah diminta oleh Ki Tantiya untuk melindungi keluarganya.

Sebenarnyalah yang tidak dapat dilihat oleh Ki Mina adalah Tantiya dan isterinya, Padni yang berada di ruang dalam. Mereka menjadi sangat gelisah. Anak-anak yang berkelahi di tepian sudah memberitahukan kepadanya, bahwa mereka telah bertemu dengan seseorang yang mengaku pernah menjadi calon suami Nyi Padni.

"Jadi iblis itu masih saja berkeliaran disini" geram Tantiya ketika ia mendengar laporan anak-anak muda itu.

Tetapi Tantiya menjadi sangat cemas ketika anak-anak muda itu memberitahukan kepadanya, bahwa orang itu mampu menyakiti dada mereka dan bahkan pernafasan mereka menjadi bagaikan tersumbat hanya dengan suara tertawanya saja.

Karena itulah, maka Ki Tantiya telah menghubungi dua orang yang dianggapnya akan mampu melawan orang yang ditemui anak-anak muda di tepian itu.

Kedua orang itu masih mempunyai hubungan keluarga dekat dengan Tantiya. Seorang adalah saudara sepupunya sedangkan yang seorang lagi adalah pamannya. Mereka adalah orang-orang yang sangat disegani dalam lingkunganya, karena keduanya mempunyai ilmu yang tinggi.

Tetapi Padni masih saja merasa ketakutan. Di ruang dalam ia masih saja menangis.

“Jika aku yang dianggap bersalah, kenapa Sindu yang harus menerima akibat kesalahanku ini, kakang”

“Tidak Padni. Kau tidak bersalah. Kita tidak bersalah. Kita saling mencintai, sehingga kita berhak untuk menjadi sepasang suami isteri”

“Tetapi kita sudah menyakiti hati kakang Wandawa. Sakit hatinya ternyata masih membekas sampai sekarang. Bahkan dendamnya kini mulai menyala lagi”

“Orang itu memang tidak tahu diri. Seharusnya ia merasa bahwa ia sudah ditolak oleh seorang perempuan. Jika ia masih saja memburunya dan bahkan kemudian mendendamnya itu adalah karena ia tidak tahu malu”

“Tetapi kenapa sekarang anak kita yang harus mengalami kesulitan di saat pernikahannya”

“Jangan cemas Padni. Kakang dan paman sudah menyatakan kesediaannya untuk melindungi kita. Kita akan menghancurkan Wandawa sehingga ia tidak akan mungkin mengganggu kita lagi. Jika ia datang membawa anak-anak muda yang diakuinya sebagai muridnya, maka anak-anak muda kawan-kawan Sindu sudah siap untuk melawan mereka”

“Apakah mereka mampu melawan murid-murid sebuah perguruan?”

“Apakah kau percaya bahwa anak-anak muda itu murid sebuah perguruan yang dipimpin oleh Wandawa? Di tepian. kawan-kawan Sindu itu mampu mengusir mereka”

“Tetapi jumlah anak-anak kita lebih banyak. Jika Wandawa itu datang bersama anak-anak muda yang lebih banyak lagi??”

“Ki Jagabaya membenarkan kita membunyikan kentongan dengan irama titir. Ketika aku melaporkan apa yang terjadi di

tepian. Ki Jagabaya sudah menyatakan kesanggupannya untuk membantu mengamankan keadaan"

"Apakah Ki Jagabaya tahu. bahwa orang itu berilmu sangat tinggi?"

"Aku sudah memberitahukannya. Akupun sudah memberitahukan pula. bahwa kakak sepupuku dan pamanku akan membantu kita menghadapi iblis yang tidak tahu malu itu"

"Kakang yakin?"

"Ya. Aku yakin. Karena itu. maka segala sesuatunya akan berjalan sebagaimana direncanakan. Kita akan berangkat dari rumah ini sesuai dengan perhitungan hari dan saat, nanti di wayah sepi bocah. Pengantin akan dipertemukan pada saat yang diperhitungkan, wayah sepi uwong"

"Apakah tidak terlalu malam kakang"

"Menurut perhitungan orang-orang tua, Padni. Kita harus menurut saja. Mereka mempunyai pengalaman yang luas untuk membuat perhitungan bagi upacara apa saja. Merekapun sudah mampu menilai, apakah perhitungan mereka itu tepat atau tidak"

Padni mengangguk kecil. Namun kecemasan masih tetap membayang diwajahnya.

Dalam pada itu, beberapa orang tamu yang diminta untuk mengiringkan calon pengantin ke rumah calon pengantin perempuan sudah berada di pringgitan. Karena itu. maka sejenak kemudian ki Tantiyapun telah duduk di pringgitan pula menemui tamu-tamunya.

Pembicaraan di pringgitan itu menjadi ramai. Mereka berbincang tentang apa saja. Tentang pengantin, tentang upacara-upacara yang lain, tentang sawah dan pategalan, tentang air yang menjadi agak sulit setelah bendungan Pocung itu bedah, sementara perbaikan akan memakan waktu beberapa hari.

Ki Mina memperhatikan pertemuan itu dengan seksama. Namun kemudian Ki Minapun mencoba memperhatikan keadaan di sekitar rumah itu. Nampaknya tidak ada sesuatu yang akan dapat mengganggu keberangkatan calon pengantin laki-laki itu.

Namun dengan demikian, Ki Mina menjadi semakin cemas. Agaknya orang itu akan mengganggu upacara pernikahan itu di rumah pengantin perempuan, pada saat upacara itu akan dilangsungkan.

Jika hal itu terjadi, maka keadaan akan menjadi semakin kacau. Tamu-tamu di rumah calon pengantin perempuan itu tentu jauh lebih banyak. Sedangkan Aji Gelap Ngampar itu tidak akan dapat memilih sasaran seorang demi seorang. Mungkin orang yang memiliki Aji Gelap Ngampar itu akan mengalami keadaan yang sama. Karena itu, mereka yang daya tahannya terlalu rendah, tidak akan dapat menyelamakan dirinya dari serangan Aji Gelap Ngampar itu.

Tetapi Ki Mina masih berpengharapan, bahwa dua orang yang berdiri di tangga pendapa itu benar-benar orang berilmu

tinggi yang akan dapat meredam Aji Gelap Nampar itu seperti dugaannya.

Sebenarnyalah sampai wayah sepi bocah tidak ada gangguan sama sekali di rumah calon pengantin laki-laki itu. Pada saatnya, maka calon pengantin laki-laki itu segera disiapkan. Sebuah iring-iringan kecilpun telah siap pula untuk mengiring calon pengantin itu. Sementara ayah dan ibu calon pengantin laki-laki itu ikut serta pula didalam iring-iringan itu. Namun mereka kemaudian akan berada di luar regol halaman sampai upacara mempertemukan kedua pengantin itu selesai. Bara kemudian, orang tua pengantin perempuan keluar dari regol halaman menjemput kedua orang tua pengantin laki-laki itu dan mempersilahkannya duduk di pringgitan.

Ketika iring-iringan itu kemudian mulai bergerak, maka anak-anak muda yang ada di halaman rumah itupun segera menebar. Sebagian mendahului iring-iringan, sebagian berada di belakangnya dan sebagian yang lain justru memencar.

Sedangkan anak-anakpun banyak pula yang ikut dalam iring-iringan itu. Meskipun waktunya sudah sampai pada wayah sepi bocah, namun anak-anak itu masih belum mau masuk ke dalam bilik mereka. Mereka ingin melihat upacara mempertemukan kedua orang pengantin itu. Kemudian memperebutkan pisang dua tandan, kelapa gading dua janjang, batang tebu, padi dan lain-lain. Mungkin ada diantara mereka yang mendapatkan sekedar daun beringin atau jenis daun yang lain. Tetapi bahwa mereka telah mendapatkan sesuatu yang berasal dari tuwuhan pada upacara pernikahan itu membuat mereka merasa senang. Seakan-akan mereka telah mendapatkan sesuatu yang berharga yang dapat membuat hidup mereka berbahagia. Kelak mereka akan dapat memilih jodoh yang terbaik dan mengalami kehidupan keluarga yang bahagia.

Ki Minapun kemudian telah turun pula dan mengikuti iring-iringan itu dengan hati-hati. Jika terjadi salah paham, maka anak-anak muda itu akan cepat mengambil tindakan tanpa kendali lagi. Sehingga karena itu, maka kadang-kadang tindakan mereka itu tidak tepat pada sasarannya.

Meskipun sudah wayah sepi bocah, tetapi ketiga calon pengantin itu bersama iring-iringannya berjalan menyusuri jalan padukuhan pergi ke rumah calon pengantin perempuan, banyak pula orang-orang yang berdiri di sebelah-sebelah jalan untuk menonton.

Ki Mina yang mengikuti iring-iringan itu harus menyesuaikan dirinya.

Beberapa saat kemudian, maka calon pengantin laki-laki itu pun sudah sampai ke rumah calon pengantin perempuan. Beberapa orang yang berada di pendapa rumah calon pengantin perempuan itulah segera turun menyongsongnya.

Namun ketika kemudian calon pengantin laki-laki itu dibawa memasuki halaman rumah calon pengantin perempuan, kedua orang tua calon pengantin laki-laki itu justru dipersilahkan untuk masuk ke regol halaman rumah di depan rumah calon pengantin perempuan itu. Beberapa orang bertugas untuk menemani kedua, orang tua calon pengantin laki-laki itu.

Calon pengantin laki-laki itupun kemudian telah dibawa naik ke pendapa untuk dipersiapkan menjalani upacara pernikahan.

Ki Mina semakin menjadi berdebar-debar. Agaknya orang yang berada di tepian itu menunggu sampai saat upacara pernikahan itu akan dimulai.

Beberapa saat kemudian, maka orang-orang yang berada di halaman rumah calon pengantin perempuan itu telah

dipersiapkan naik ke pendapa. Anak-anakpun diminta untuk tidak berlari-larian dihalaman.

"Duduk, semuanya duduk yang baik. Upacara pernikahan akan segera dilakukan" berkata seorang anak muda sambil menggiring anak-anak itu ke serambi pendapa.

Dalam pada itu, maka anak-anak muda yang telah bertemu dengan orang yang mengancam akan membatalkan pernikahan itu di tepian, telah menyebar disekitar halaman rumah. Ki Mina terpaksa bersembunyi di balik segerumbul pohon perdu di halaman di depan rumah calon pengantin perempuan itu. Sementara itu, di pendapa duduk beberapa orang bersama kedua orang tua calon pengantin laki-laki.

Bagaimanapun juga Tantiya menenangkan hatinya sendiri serta hati isterinya, namun ia tetap saja merasa gelisah. Bahkan ia mulai membayangkan apa yang terjadi sekitar dua puluh tahun yang lalu, pada saat isterinya akan menikah dengan seorang anak muda yang bernama Wandawa.

Pada waktu itu Wandawa memang bukan seorang yang mempunyai kebanggaan apa-apa pada dirinya. Orang tuanya bukan orang yang kaya. Namun ketika orang tuanya melamar seorang gadis yang bernama Padni, maka lamarannya itupun diterima. Padni sendiri tidak menolak untuk menjadi isteri Wandawa. Seorang anak muda yang tidak mempunyai kemampuan apa-apa selain bertani. Tetapi Wandawa adalah anak muda yang rajin. Anak muda yang dapat bekerja dengan suntuk. Pada saat-saat kerja di sawah tidak terlalu banyak, maka Wandawa bersedia bekerja apa saja. Bahkan Wandawa tidak menolak untuk menjadi blandong. Menebang pepohonan yang sudah terlalu tua di rumah orang-orang padukuhannya balik m di halaman rumah orang-orang di padukuhan tetangga. Wandawapun tidak menolak untuk mengerjakan

sawah orang lain disaat kerja disawahnya sendiri sudah selesai.

Namun ketika hari-haripun menjadi semakin dekat dengan saat-saat pernikahannya, Padni telah berhubungan semakin erat dengan seorang anak muda yang memiliki beberapa kelebihan dari Wandawa. Anak muda yang bernama Tantiya itu adalah anak dari seorang yang terhitung kaya. Anak muda yang ditakuti di, padukuhan itu, karena tidak ada seorangpun yang berani melawannya. Apalagi Wandawa.

Adalah diluar dugaan banyak orang bahwa pada saat pernikahan itu tiba, Padni lelah dibawa lari oleh Tantiya. Meskipun banyak orang yang mengetahui dimana keduanya bersembunyi, tetapi tidak ada yang berani mengambil langkah-langkah untuk membantu Wandawa menemukan keduanya. Bahkan orang tua Wandawapun menjadi sakit dan bahkan ayahnya telah meninggal. Selain karena sakit nafas, orang tua Wandawa itu juga merasa sangat- direndahkan dan malu sekali atas kegagalan pernikahan anaknya justru pada saat pernikahan itu akan dilaksanakan.

Tantiya terkejut ketika seseorang mempersilahkannya untuk minum minuman hangat yang sudah dihidangkan.

"Silahkan, Ki Tantiya. Upacara pernikahan Sindu itu akan segera berlangsung. Nanti Ki Tantiya akan dijemput oleh ayah dan ibu pengantin perempuan itu dan mempersilahkan Ki Tantiya untuk mendampingi keluarga pengantin perempuan. Tetapi nanti, setelah kedua pengantin itu dipertemukan"

Orang-orang yang ikut menemui Tantiya itu tertawa. Tantiya sendiri juga mencoba untuk tertawa. Demikian pula isterinya, Padni.

Dalam pada itu, segala persiapan pernikahan yang akan dilakukan di pendapa rumah pengantin perempuan itupun sudah siap. Saatnyapun telah sampai pula sebagaimana diperhitungkan oleh orang tua-tua.

Namun ketika upacara pernikahan itu akan dilangsungkan, dua orang anak muda memasuki regol halaman rumah calon pengantin perempuan yang terang benderang itu.

Di tengah-tengah halaman keduanya berhenti. Ketika orang-orang yang berada di pendapa memperhatikan keduanya, maka seorang diantara mereka berduapun berkata "Jadi pernikahan ini akan tetap dilangsungkan?"

"Kau siapa?" bertanya seorang anak muda, kawan Sindu yang ikut dalam iring-iringan calon pengantin laki-laki itu.

"Siapakah kami, itu tidak penting. Yang penting kami berdua membawa pesan Ki Wandawa bagi calon pengantin laki-laki itu"

"Pesan dari siapa?"

"Orang itu pernah bertemu dengan anak-anak muda di padukuhan ini di tepian. Orang itu sudah berpesan agar pernikahan ini dibatalkan. Tetapi agaknya anak-anak muda itu sama sekali tidak menghiraukan pesan itu. Atau mungkin pesan itu sudah disampaikan tetapi keluarga pengantin ini mengabaikannya"

"Sudah aku katakan di tepian" sahut seorang anak muda, sepupu Sindu " pernikahan ini tidak dapat dibatalkan"

"Tetapi Ki Wandawa itu juga pernah berpesan, jika kalian tidak mau mendengarkan pesannya dan tidak mau melaksanakannya, maka persoalannya akan menjadi gawat"

Dua orang yang diminta Ki Tantiya untuk melindungi calon pengantin laki-laki itupun melangkah mau mendekati kedua orang anak muda itu. Seorang yang lebih tua, yang rambutnya sudah mulai ubanan, berkata "Ki Sanak. Sudahlah. Jangan membuat persoalan di saat upacara pernikahan ini akan dilangsungkan"

"Tidak. Pernikahan ini harus batal, atau kami dan kawan-kawan kamilah yang harus membatalkannya"

"Tentu tidak terlalu mudah, anak-anak muda. Jika kami bertekad bahwa pernikahan ini harus berlangsung, maka kamipun sudah siap untuk mengatasi segala hambatannya"

"Jika kalian akan menyurukkan beberapa orang korban untuk membela orang yang telah berbuat sewenang-wenang hampir dua puluh tahun yang lalu?"

"Kami menyesal bahwa peristiwa dua puluh tahun yang lalu itu terjadi" jawab orang yang rambutnya sudah mulai ubanan itu "Tetapi ternyata itu sudah terjadi duapuluh tahun yang lalu. Apakah tidak sebaiknya, kalau kita sama-sama melupakan peristiwa itu. Maksudku, Ki Wandawa itu"

"Ki Wandawa sudah berusaha untuk melupakannya. Tetapi ia tidak berhasil. Sampai sekarang Ki Wandawa itu tidak beristeri. Ia merindukan seorang anak. Sementara itu, yang bertindak sewenang-wenang terhadpanya itu mempunyai seorang anak laki-laki yang akan menikah hari ini "Anak muda itu berhenti sejenak menurut Ki Wandawa, itu tidak boleh terjadi. Ia akan menggagalkan pernikahan hari ini apapun yang harus dilakukannya. Kami, murid-muridnya sudah siap menjalankan perintahnya"

“Anak-anak muda. Sebaiknya persilahkan Ki Wandawa itu untuk datang kemari. Kita akan berbicara untuk mencari jalan keluar yang sebaik-baiknya”

“Tidak ada cara untuk meredam dendamnya Bagi Ki Wandawa, tidak ada pilihan lain kecuali membatalkan pernikahan ini. Bukan hanya sekedar untuk menunda. Tetapi benar-benar membatalkan. Jika kelak pernikahan ini akan dicoba lagi, maka salah seorang dari calon pengantin itu akan dibunuhnya”

“Sudahlah anak muda. Katakan kepadanya, bahwa Ki Wandawa itu dipersilahkan untuk datang”

“Tidak ada gunanya aku mempersilahkannya karena Ki Wandawa tentu tidak akan bersedia merubah keputusannya. Pernikahan ini harus batal”

“Tidak. Pernikahan ini harus berlangsung”

Kedua orang anak muda yang berdiri di halaman itupun bergeser selangkah surut. Seorang diantara merekapun berkata lantang “Kami akan menyampaikan keputusan kalian itu kepada Ki Wandawa. Bersiaplah untuk bertempur. Siapkan korban-korban yang akan menjadi tumbal pernikahan Sindu yang batal ini. Kematian mereka adalah kematian yang sia-sia, karena mereka berkorban untuk seseorang yang telah melakukan kesalahan besar di dua puluh tahun yang lalu”

Sejenak kemudian, kedua orang anak muda itupun segera meninggalkan halaman rumah itu.

Pembicaraan yang keras itu telah didengar dengan baik oleh Ki Mina yang tertarik akan pembicaraan itu sejak awal. Seorang anak muda telah memberitahukan pula kepada Ki Tantiya. apa yang telah terjadi di halaman rumah pengantin perempuan itu.

Ki Tantiya dan isterinya tidak lagi mengingat tatanan pernikahan. Ia tidak lagi menghiraukan ketentuan bahwa mereka boleh memasuki tempat upacara setelah pernikahan selesai. Tetapi bahwa anaknya sudah terancam itu telah membuat mereka tidak mau menunggu lagi.

Karena itu, maka Ki Tantiya dan isterinya segera turun dari pendapa, menyebrangi halaman dan kemudian menyeberangi jalan, masuk ke regol halaman rumah pengantin perempuan.

"Apa yang telah terjadi?" bertanya Ki Tantiya ketika beberapa orang menyongsongnya.

"Orang itu paman" berkata sepupu Sindu.

"Maksudmu orang yang kau katakan kau temui di tepian itu?"

"Yang datang adalah dua orang atas namanya"

Wajah Ki Tantiya menjadi tegang, sedangkan isterinya menjadi pucat.

"Kakang"

"Jangan takut. Kakang dan paman sudah berjanji untuk melindungi kita. Demikian pula kawan-kawan Sindu"

Nyi Padni berusaha untuk menenangkan hatinya. Kakak sepupu dan paman suaminya sudah ada di halaman itu pula. Meskipun demikian ia masih saja merasa cemas. Apakah keduanya itu mampu melawan orang yang dikatakan berilmu tinggi itu.

Namun sejenak kemudian, seisi halaman itu sudah dikejutkan oleh suara tertawa Suara tertawa itu tidak segera diketahui dimanakah sumbernya. Suara itu seakan-akan melingkar-lingkar di udara diatas padukuhan itu. Sekali-sekali suara itu terdengar di sebelah Utara. Tetapi kemudian getar

suara itu seakan-akan bersumber dari arah Barat. Bahkan kemudian seakan-akan berada di Selatan.

Seisi halaman itu menjadi bingung. Getar suara itu mulai terasa menusuk dada setiap orang yang mendengarkannya.

Anak-anak muda yang sudah siap untuk berkelahi itupun menekan dada mereka masing-masing untuk mengurangi hentakkan-hentakkan yang akan meruntuhkan jantungnya.

Dua orang yang bersedia melindungi keluarga Tantiya itu terkejut. Aji Gelap Ngampar yang dilontarkan oleh Wandawa itu adalah Aji Gelap Ngampar yang sudah jauh tingkatnya, sehingga keduanya harus meningkatkan daya tahan tubuh mereka sampai ke puncak.

"Gila orang ini" geram paman Tantiya itu.

"Kita akan mencari sumber suara itu, paman. Jika kita berhasil menemukannya, maka kita akan dapat berusaha untuk menghentikannya"

"Kita harus memusatkan kemampuan kita menangkap getar suara untuk menentukan dimana sumber suara itu" sahut pamannya.

Sepupu Sindu itii mengangguk.

Namun sebelum mereka sempat memusatkan nalar budi mereka untuk mencari sumber suara itu, maka suara tertawa itupun sudah menjadi semakin perlahan sehingga akhirnya hilang sama sekali. Tetapi yang kemudian terdengar adalah suara orang itu pula. Meskipun bukan lagi suara tertawa, tetapi kata-katanyapun telah dilontarkannya dengan Aji Gelap Ngampar itu pula.

"Tantiya" terdengar suara itu bagaikan menggoyang tiang-tiang pendapa "aku sengaja datang pada saat anakmu akan

menikah. Tetapi aku sekarang bukan aku yang dahulu. Waktu itu, dua puluh tahun yang lalu, kau telah menghinakan aku. Kau telah menginjak-injak harga diriku. Pada saat menjelang pernikahanku, kau ambil perempuan yang akan menjadi isteriku itu. Sengaja kau lakukan menjelang pernikahan untuk membuat hatiku menjadi semakin sakit. Kau yakin bahwa aku tidak akan berani berbuat apa-apa. Kaupun yakin bahwa orang sepadukuhan ini tidak akan berani berbuat apa-apa pula" suara itu berhenti sejenak. Orang-orang yang dadanya menjadi nyeri, sakit dan bahkan nafasnya menjadi sesak, menjadi agak lega. Mereka dapat bernafas kembali. Tetapi itu tidak lama. Sejenak kemudian Aji Gelap Ngampar itupun dilontarkannya pula.

"Tantiya" berkata Wandawa bersamaan dengan lontaran Aji Gelap Ngampar "sekarang aku datang lagi kepadamu. Aku akan membuat perhitungan dari peristiwa duapuluh tahun yang lalu. Waktu itu aku sudah hampir membunuh diriku dalam keputus-asaan. Tetapi untunglah, bahwa aku terlempar kesebuah padepokan yang .dipimpin oleh seorang yang berilmu tinggi. Aku diberinya bekal bagi masa depanku, sehingga aku tidak lagi menjadi orang yang tidak berpengharapan. Meskipun sampai saat ini aku tidak menikah, tetapi aku merasa bahwa aku akan ikut memiliki masa depan itu. Pernikahan anakmu itu harus batal. Kau harus mengalami seperti apa yang dialami oleh ayah dan ibuku. Jika kau berkeras untuk menikahkan anakmu itu di kesempatan lain, maka aku akan membunuh calon pengantin perempuan itu meskipun ia tidak tahu apa-apa. Tetapi perempuan itu pantas dikorbankan untuk membuat kau dan isterimu kecewa"

Tantiya menjadi kebingungan. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya selain merengek kepada sepupu dan pamannya.

"Lindungi kami paman. Kakang"

Pamannya itupun kemudian berkata "Wandawa. Agaknya dua puluh tahun itu waktu yang lama. Segala-galanya sudah berubah. Kau juga sudah berubah. Tantiya dan isterinyapun juga sudah berubah. Aku minta kau datang kemari. Kita akan berbicara dengan baik, agar persoalannya dapat diselesaikan dengan baik pula"

"Kau benar" sahut Wandawa "segala-galanya sudah berubah. Mungkin Tantiya dan Padni juga sudah berubah. Tantiya tidak lagi menjadi seorang laki-laki yang paling ditakuti di padukuhan ini. Jika ia masih merasa bahwa ia tidak terkalahkan, maka aku sangat ingin untuk menjajagi ilmunya sekarang"

"Tidak, Wandawa. Tantiya bukan seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Iabanya dapat berkelahi berdasarkan kekuatan dan tenaga kewadagannya. Tetapi ia tidak memiliki kemampuan olah kanuragan. Karena itu, ia tidak akan dapat melawanmu"

"Apakah Tantiya peduli bahwa aku tidak dapat melawannya duapuluh tahun yang lalu, apakah ia peduli pada waktu itu bahwa aku adalah laki-laki yang lemah sehingga Tantiya itu dengan beraninya mengambil calon isteriku yang sudah siap untuk menikah? Tidak, Ki Sanak. Tantiya sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan rasa-rasanya ia sengaja menunjukkan kepadaku, bahwa ia dapat berbuat sekehendak hatinya karena aku tidak mampu melawannya"

Adalah diluar dugaan bahwa Nyi Padnipun kemudian berlari ke halaman sambil berteriak "Akulah yang bersalah waktu itu, kakang Wandawa. Akulah yang memulainya. Karena itu, jika kakang masih tetap mendendam, hukumlah aku. Bunuhlah aku. Tetapi jangan sakiti anakku dan suamiku. Mereka tidak bersalah"

Tetapi terdengar. Wandana itu tertawa. Suaranya lebih keras dari yang sudah diperdengarkannya, sehingga orang-orang yang mendengarnya harus berusaha menahan nyeri di-dada mereka. Jantung mereka rasa-rasanya seperti ditusuk-tusuk dengan ujung duri kemarung.

Beberapa orang anak telah terkapar jatuh di tanah. Pingsan. Sedangkan Nyi Padni sendiri telah jatuh pada lututnya.

"Kakang. Jangan kau tebarkan maut atas orang-orang yang tidak bersalah. Akulah yang bersalah. Bukan kakang Tantiya dan bukan pula Sindu"

"Tantiya. Apakah kau tidak malu berperisai seorang perempuan. Apakah kau biarkan isterimu mengakui sendirian atas kesalahan yang seharusnya kalian tanggung berdua"

Tantiya yang sudah menjadi putus-asa itupun mendekati isterinya. Iapun berlutut seperti Nyi Padni sambil berkata "Baiklah Wandawa. Aku mengaku bersalah. Kami berdua telah bersalah. Jika kau memang berniat membunuh kami berdua, lakukan. Tetapi aku mohon, biarlah pernikahan Sindu dilaksanakan"

"Tidak, Tantiya. Aku tidak akan membunuh kalian berdua. Jika aku melakukannya, maka aku adalah orang yang paling bodoh di dunia ini. Aku ingin kau berdua menjadi sakit hati, menjadi kecewa, menyesal dan tersiksa. Karena itu aku akan membatalkan pernikahan ini. Hanya itu yang akan aku lakukan. Meskipun dua puluh tahun yang lalu, ayahku yang terkejut, menyesal, malu dan segala macam perasaan yang bertimbun di hatinya, sehingga ia meninggal dunia, namun sekarang aku tidak akan membunuhmu. Tetapi jika kau mati sendiri karena menyesal, kecewa dan tersiksa, itu adalah salahmu sendiri"

"Wandawa" berkata paman Tantiya itu "sekali lagi aku mempersilahkan kau datang kemari. Kita dapat duduk di pendapa sambil berbincang-bincang"

"Tidak. Ki Sanak. Tidak ada yang diperbincangkan. Batalkan pernikahan ini atau aku akan mulai membunuh. Anak-anak muridku akan memasuki halaman rumah ini dan menghancurkan segala peralatan pernikahan malam ini. Bahkan akan membakar rumah ini pula. Aku tidak hanya sekedar mengancam. Tetapi aku akan melakukannya. Meskipun demikian, aku masih memberi waktu. Bubarkan pertemuan ini. Biarlah tamu-tamu itu pulang. Terutama anak-anak agar mereka tidak mati lebih dahulu. Tetapi jika terjadi kematian dihalaman rumah ini. maka yang harus bertanggung jawab adalah Tantiya dan isterinya. Merekalah yang telah membunuh orang-orang di halaman rumah ini"

"Itu tidak akan terjadi" teriak sepupu Tantiya yang berilmu tinggi itu "Kau sendiri tidak berani menampakkan diri. Sedangkan jika cantrik-cantrikmu memasuki halaman rumah ini, maka kami akan menyapu mereka seperti sampah"

"Tidak. Ki Sanak. Aku akan mengantar mereka dengan Aji Gelap Ngampar"

"Kau kira murid-murid sendiri mampu menghindar dari pengaruh Aji Gelap Ngampar itu?"

"Mereka tidak akan terpengaruh. Aku sudah membekali mereka dengan reramuan beberapa jenis akar, daun dan sejenis bebatuan. Aku memang tidak mempunyai kantong-kantong kecil berisi reramuan itu cukup banyak. Tetapi aku menganggap bahwa sepuluh orang cantrikku sudah cukup banyak untuk membunuh orang-orang yang sudah tidak berdaya karena aji Gelap Ngampar"

"Omong kosong. Sekarang tampakkan dirimu. Lakukan sebagaimana yang kau katakan"

"Bagus. Aku akan melakukannya. Singkirkan anak-anak dan perempuan yang jantungnya lemah. Biarlah mereka tidak mati karena Aji Gelap Ngampar itu" suara Wandawa menjadi semakin mengumandang. Getarannya terasa semakin menusuk jantung. Lalu terdengar suara itu lagi "Aku beri waktu sejenak untuk menyingkirkan anak-anak dan perempuan. Kemudian aku tidak akan peduli lagi apa yang terjadi. Kecuali jika Tantiya dan isterinya itu berjanji untuk membatalkan pernikahan anaknya untuk selamanya. Anak yang bernama Sindu itu tidak akan pernah menikah selama hidupnya. Jika ia tidak tahan lagi, maka biarlah ia membunuh diri atau berguru hingga ia mendapatkan bekal ilmu untuk mengalahkan aku"

"Kenapa kau tidak berani menampakkan dirimu iblis buruk. Jika kita sempat berhadapan, maka kau tidak akan dapat sesumbar lagi. Akulah yang akan membunuhmu"

"Jangan terlalu sombong Kau masih terlalu muda itu mampu menilai, seberapa tinggi ilmu seseorang"

Sepupu Tantiya itu menyahut "Kau dapat saja mencari alasan untuk melindungi kelicikanmu. Kau tidak lebih dari seorang pengecut yang tidak tahu diri"

"Jangan banyak bicara lagi" sahut Wandana "singkirkan perempuan dan anak-anak, orang-orang tua atau siapa saja yang menjadi ketakutan karena aku akan segera menyerang kalian dengan Aji Gelap Ngampar. Yang tidak mampu bertahan akan mati dengan sendirinya, sedangkan beberapa orang cantrikku akan memasuki halaman dan menghancurkan segala-galanya sehingga pernikahan ini tidak akan mungkin dilakukan"

Beberapa orang memang menjadi ketakutan. Mereka telah membawa isteri-isteri mereka yang seharusnya ikut menghadiri upacara pernikahan itu keluar dari. halaman. Mereka berdesakan di regol halaman dengan anak-anak yang didukung oleh orang tua mereka, karena mereka sudah menjadi terlalu lemah dan tidak dapat berlari sendiri.

Anak-anak muda yang sudah bersiap untuk melindungi Sindupun sudah menjadi terlalu lemah. Jantung mereka terasa menjadi nyeri. Bahkan isi dadanya terasa telah tenguncang-guncang sehingga akan-akan runtuh berjatuhan dari tangkainya.

Sejenak kemudian, terdengar lagi suara Wandawa "Tantiya,. apakah kau tidak akan membawa isterimu pergi? Bawa isterimu keluar dari halaman ini. Sedangkan pengantin perempuan itu terserah kepada ayah dan ibunya. Apakah mereka akan menyelamatkannya atau tidak. Tetapi ingat, bahwa untuk seterusnya ia tidak akan pernah menikah dengan Sindu"

Rumah calon pengantin perempuan itu benar-benar menjadi kacau. Orang-orang berlarian hilir mudik. Paman dan sepupu Sindu tidak mampu lagi menenangkan mereka yang - berlari-larian.

"Tantiya" terdengar suara Wandawa "Aku masih memberimu waktu. Bahwa Padni keluar dari halaman ini"

Tantiya masih saja menjadi ragu. Namun kemudian dua orang laki-laki dan perempuan yang sudah ubanan telah menarik mereka untuk berdiri dan berjalan keluar pintu gerbang.

"Anakku, anakku" tangis Nyi Padni.

Seorang laki-laki masih sempat menarik Sindu yang kebingungan. Sedang ayah dan ibu calon pengantin perempuan itupun telah membawa anak perempuannya keluar dari halaman.

Baru beberapa saat kemudian, Wandawa itupun berkata "Nah, bukankah pernikahan ini batal. Itulah yang aku inginkan. Karena pernikahan itu sudah batal, maka aku kira aku tidak perlu lagi berbuat lebih jauh"

Tetapi sepupu Tantiya itupun berteriak "Tetapi kau tetap saja seorang pengecut, Wandawa. Kau hanya berani menyerang kami dari kegelapan dan bahkan dari persembunyianmu"

"Jadi kau masih menantang?" bertanya Wandawa.

"Ya"

"Sebenarnya urusanku sudah selesai. Pernikahan ini batal. Tetapi jika kau ingin mencoba kemampuan kami, aku tidak akan berkeberatan. Tidak usah aku sendiri. Tetapi murid-muridku akan datang menemuimu"

"Kenapa bukan kau sendiri? Kau ketakutan?"

"Jika murid-muridku dapat melakukannya, kenapa harus aku sendiri? Tidak ada orang yang dapat mengimbangi kemampuanku disini. Kalian berdua bukan lawanku. Biarlah murid-muridku datang menemui kalian berdua"

Kedua orang itupun menjadi termangu-mangu. Namun sebelum mereka menyahut lagi, beberapa orang anak muda telah muncul dihalaman rumah calon pengantin perempuan yang batal menikah itu.

Di halaman itu masih ada beberapa orang anak muda. Tetapi mereka sudah menjadi terlalu lemah karena Aji Gelap Ngampar yang telah mengguncang-guncang dada mereka.

Sekitar sepuluh anak muda telah berada di halaman. Di leher mereka bergantungan kantong-kantong kecil yang dibuat dari kain putih.

"Bagus" berkata sepupu Tantiya "kemarilah. Aku akan memusnakan kalian"

Sepuluh Orang itupun segera bergeser menebar. Mereka sudah siap bertempur melawan dua orang yang berusaha untuk melindungi Sindu.

Sejenak kemudian orang-orang yang berada di halaman itu sudah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Sepuluh orang murid Wandawa itu bertempur melawan dua orang yang sedianya harus melindungi Sindu dan keluarganya.

Namun kedua orang itu memang berilmu tinggi. Mereka adalah orang-orang yang sudah terlatih serta menguasai ilmu mereka dengan baik.

Tetapi mereka harus melawan sepuluh orang yang juga sudah ditempa di sebuah padepokan yang dipimpin oleh Ki Wandawa. Meskipun mereka belum tuntas, tetapi sepuluh orang itu ternyata merupakan lawan yang sangat berat.

Beberapa saat kemudian, maka dua orang yang berilmu tinggi itu sudah mulai terdesak. Mereka mengalami kesulitan menghadapi sepuluh orang anak-anak muda yang kokoh dan kuat di samping kemampuan mereka dalam olah kanuragan.

Tetapi ternyata mereka tidak hanya berdua. Anak-anak muda yang semula bertebaran di sekitar rumah calon

pengantin perempuan itu, yang sempat menjauh pada saat Aji Gelap Ngampar dilontarkan masih nampak tetap segar.

Merekalah yang kemudian berlari-larian memasuki halaman, melibatkan diri bertempur bersama kedua orang yang berilmu tinggi itu.

Meskipun mereka bukan anak-anak muda yang pernah berlatih di sebuah perguruan, tetapi mereka adalah anak-anak muda yang kuat. Setiap hari mereka bekerja di sawah. Berjalan di lumpur yang dalam. Kulitnya yang tidak tertutup oleh selembar baju, dipanggang di panasnya matahari. Sekali-sekali mereka harus memanggul bajak ke sawah.

Dalam jumlah .yang jauh lebih banyak dari para murid Wandawa, merekapun menyerang sejadi-jadinya. Sementara itu kedua orang yang berilmu tinggi itu masih ada diantara mereka.

Murid-murid Wandawa itulah yang kemudian mulai terdesak. Meskipun mereka mampu mengenai lawannya sehingga terpelanting jatuh, namun yang lainpun segera menyerang pula. Bahkan ada diantara mereka yang berusaha mendekap murid Wandawa itu sedangkan yang lain memukuli perutnya.

Namun dengan licin, murid-murid Wandawa itu selalu berhasil melepaskan dirinya.

Meskipun demikian, namun para murid Wandawa itu benar-benar berada di dalam kesulitan.

Tetapi itu tidak lama terjadi. Sejenak kemudian, mereka mulai mendengar lagi suara tertawa. Semakin lama semakin keras. Suara tertawa yang melontarkan kekuatan Aji Gelap Ngampar yang mengerikan itu.

Diantara derai tertawa yang menggetarkan halaman itu, terdengar suara paman calon pengantin laki-laki itu "Jangan hiraukan suara itu. Para pengikutnya tentu juga akan terpengaruh. Sementara itu daya tahan kami berdua akan dapat mengatasi Aji Gelap Ngampar itu"

Anak-anak muda itu memang tidak menghiraukan lagi. Mereka masih saja berkelahi dengan sengitnya.

Tetapi ketika suara tertawa itu menjadi semakin keras, maka dada anak-anak muda itu mulai bergetar. Perasaan nyeripun mulai menusuk-nusuk jantung mereka, sehingga ada diantara mereka yang mulai menutup telinga mereka dengan kedua telapak tangan.

Tetapi getar Aji Gelap Ngampar itu tidak hanya menyusup melalui telinga. Tetapi Aji Gelap Ngampar itu dapat menyusup melalui jalan yang manapun didalam tubuh seseorang. Bahkan melalui lubang-lubang keringat di kulit.

Anak-anak muda yang membantu kedua orang yang berilmu tinggi itu tidak mampu lagi mengatasinya. Meskipun mereka masih berusaha, namun usaha mereka agaknya akan sia-sia.

Sementara itu, para murid Ki Wandawa itu ternyata tidak terpengaruh oleh Aji Gelap Ngampar. Mereka telah mengenakan syarat yang dapat merendam pengaruh Aji Gelap Ngampar itu, sehingga dengan demikian, maka merekapun segera menguasai arena pertempuran. Dua orang berilmu tinggi yang dengan daya tahannya mampu mengatasi Aji Gelap Ngampar, ternyata mulai terdesak lagi. Bahkan meskipun tidak terlalu tajam. Aji Gelap Ngampar itu mempengaruhi mereka juga.

Akhirnya kedua orang berilmu tinggi itu serta anak-anak muda kawan-kawan Sindu tidak berhasil mengimbangi kemampuan lawan-lawan mereka yang dibantu oleh kekuatan Aji Gelap Ngampar. Bahkan Wandawa agaknya tidak segera menghentikan serangan Aji Gelap Ngamparnya. Suara tertawanya masih saja menggetarkan udara diatas rumah calon pengantin perempuan yang batal itu.

Namun agaknya Wandawa yang tersinggung karena perlawanan yang diberikan oleh anak-anak muda itu tidak berhenti menyerang. Meskipun anak-anak muda itu, bahkan kedua orang yang berilmu tinggi yang semakin terdesak oleh para murid Ki Wandawa itu sudah tidak mampu berbuat banyak, namun Wandawa masih saja menyerang mereka dengan ilmunya yang sulit diatasi itu. Bahkan orang-orang yang berada di ruang dalam, yang berada di dapur dan diseluruh lingkungan halaman rumah itu dan sekitarnya, merasakan betapa tajamnya pengaruh Aji Gelap Ngampar itu.

Ki Mina yang menyaksikan peristiwa di halaman rumah calon pengantin perempuan itu menjadi bimbang. Ia tidak dapat menyalahkan Wandawa yang mendendam. Ia dapat mengerti, kenapa Wandawa yang terluka hatinya itu seakan-akan tidak dapat disembuhkan. Apalagi Wandawa sampai saat terakhir, tidak pernah menikah dengan siapapun.

Wandawa merasa bahwa ia telah diperlakukan sangat tidak adil oleh Tantiya. Bakal isterinya itu diambilnya begitu saja. Bahkan dengan dada tengadah karena ia merasa bahwa Wandawa tidak akan dapat berbuat apa-apa. Ia tidak akan berani merebut calon isterinya itu dari tangannya. Apalagi karena perempuan itu sendiri bersedia pergi bersamanya.

Tetapi ia tidak dapat bertindak semena-mena terhadap setiap orang. Aji Gelap Ngamparnya ternyata tidak hanya

menyakiti orang-orang yang dianggapnya terlibat dalam tindak ketidak adilan itu. Tetapi orang-orang yang tidak bersalahpun telah terkena akibatnya pula. Meskipun Wandawa sendiri merasa bahwa orang yang tidak bersalahpun dapat saja dikorbankan untuk memenuhi sasaran yang akan dicapainya.

Sementara itu, suara tertawa Wandawa masih saja menggetarkan udara. Setiap orang yang mendengarnya berusaha menutup telinganya, meskipun tidak akan membebaskan mereka dari pengaruh suara tertawa itu.

Satu demi satu anak-anak muda yang berada di halamanpun berjatuhan. Apalagi mereka yang sudah menjadi lemah sejak pertempuran di halaman itu berlangsung. Dua orang yang berilmu tinggi yang berusaha melindungi keluarga Tantiya itupun sudah tidak berdaya lagi. Ketika serangan seorang anak muda mengenai dada sepupu Tantiya, maka orang itupun telah terdorong beberapa langkah surut. Namun-serangan yang lain-pun segera menyusul pula. Seorang anak muda meloncat dengan garangnya sambil menjulurkan kakinya.

Sepupu Tantiya itu tidak mampu mengelak. Apalagi getar Aji Gelap Ngampar itu sudah mempengaruhinya pula. Karena itu, maka orang itupun sudah terlempar jatuh ke tanah. Hampir saja kepalanya membentur tangga pendapa rumah calon pengantin perempuan yang batal itu.

Dalam pada itu, paman Ki Tantiya itu juga sudah tidak berdaya. Iapun sudah terpelanting pula dari arena. Bahkan tubuhnya telah membentur sebatang pohon yang tumbuh di halaman rumah itu.

Keduanyapun mengalami kesulitan untuk bangkit berdiri. Pada saat mereka mencoba untuk bangkit, maka suara tertawa Ki Wandawa menjadi semakin keras, sehingga

pengaruhnya menjadi semakin tajam pula. Bahkan mungkin sekali pengaruh suara tertawa itu mulai merambah ke sentuhan maut.

Ki Mina yang menyaksikan hal itu tidak dapat menahan diri lagi. Ia masih berusaha untuk mengekang diri ketika ia melihat pertempuran yang masih dalam tataran kewajaran itu terjadi. Tetapi serangan Aji Gelap Ngampar Ki Wandawa itu sudah terlalu jauh dilakukannya.

Itulah sebabnya kemudian Ki Mina itu mencoba untuk menghentikan getaran Aji Gelap Ngampar itu.

Gelap Ngampar yang dilepaskan oleh Wandawa itu adalah kekuatan Aji yang keras dan tajam. Yang menusuk jantung seseorang seperti tajamnya ujung duri. Itulah sebabnya, maka ki Mina ingin melawannya dengan kekuatan ilmunya yang lunak.

Dalam gejolak yang terasa semakin mencengkam itu, tiba-tiba saja terdengar suara tembang yang mengalun di gelapnya malam. Suara tembang yang semula lamat-lamat, namun yang kemudian terdengar semakin keras. Namun suara tembang itu terdengar lembut dan jernih. Kata demi kata yang terlontarkan bagaikan kekuatan yang mampu menghisap getar kekuatan Aji Gelap Ngampar. Suara tertawa Ki Wandawa yang keras itu seakan-akan justru telah tenggelam kedalam lembutnya suara tembang Ki Mina yang mengalun disela semilirnya angin.

Tidak terasa terjadi benturan antara kekuatan Aji Gelap Ngampar itu dengan suara tembang Ki Mina. Tetapi suara tertawa Ki Wandawa itu justru telah terhisap, sehingga pengaruhnya tidak lagi bertebaran dimana-mana.

Ki Wandawa terkejut mendengar suara tembang yang lunak itu. Suara tembang yang mampu menghisap lontaran Aji Gelap Ngamparnya.

Ketika suara tertawa Ki Wandawa menjadi semakin keras, suara tembang itu sama sekali tidak melengking tinggi! Tetapi nadanya justru menurun rendah. Namun suara tertawa Ki Wandawa itu seakan-akan telah hilang tertelan kedalamnya.

Ki Wandawa yang terkejut itupun telah berubah menjadi sangat marah. Suara tertawanya itupun telah patah dengan tiba-tiba.

Namun suara tembang itu masih terdengar beberapa saat. Baru kemudian suara tembang itupun menjadi semakin perlahan dan kemudian menghilang.

"Siapa kau Ki Sanak? Apa hubunganmu dengan Tantiya dan isterinya, sehingga kau telah melibatkan diri dalam persoalan ini"

Dari dalam kegelapan yang tidak tentu arahnya sebagaimana suara Wandawa itu terdengar jawaban "Aku tidak mempunyai sangkut paut dengan Ki Tantiya dan isterinya. Juga dengan anak laki-lakinya itu. Tetapi aku mempunyai sangkut paut dengan keselamatan sekian banyak orang yang tidak.bersalah. Jika kau anggap Sindu dan calon isterinya menjadi korban dendammu kepada orang tua mereka, aku masih dapat mengerti. Jika kau ingin membatalkan pernikahan ini untuk menyakiti hati Ki Tantiya dan isterinya, sebagaimana mereka telah menyakiti hatimu dan hati orang tuamu, aku masih dapat mengerti. Tetapi kau tidak saja menyakiti hati Ki Tantiya dan isterinya. Kau tidak saja menyakiti hati orang banyak yang sekarang berada di halaman rumah ini, tetapi kau telah menyakiti hati dan jantung mereka dengan Aji Gelap Ngamparmu. Banyak orang yang

tidak bersangkut paut dengan Ki Tantiya dan isterinya, mengalami penderitaan yang sangat oleh Aji Gelap Ngamparmu. Bahkan perempuan yang ada di dalam rumah, perempuan yang ada di dapur dan orang-orang lain lagi yang berada di dalam halaman ini"

"Salah mereka sendiri. Aku sudah memberi waktu bagi mereka untuk pergi"

"Tetapi mereka yang sedang menyalakan api tentu tidak dapat meninggalkan apinya begitu saja. Mereka yang sedang memasak didapur tidak dapat pergi begitu saja, karena masakan mereka akan menjadi hangus"

"Untuk apa mereka masak? Untuk apa mereka menyalakan api? Pernikahan ini tidak boleh terjadi. Semua yang mendukung pernikahan ini aku anggap tersangkut pada persoalan yang sedang terjadi disini"

"Baiklah, Ki Wandawa. Aku tidak mempunyai banyak waktu. Aku mohon hentikan serangan Aji Gelap Ngamparmu itu. Bukankah tujuanmu datang kemari sudah berhasil. Bukankah kau sudah menggagalkan pernikahan antara anak Ki Tantiya dan Nyi Padni dengan calon isterinya itu. Karena itu, sudahilah seranganmu yang dapat mencelakai banyak orang itu"

Wandawa termangu-mangu sejenak. Beberapa saat tidak terdengar jawaban. Namun kemudian Wandawa itupun berkata "Aku akan menghentikan serangan Aji Gelap Ngampar. Tetapi jangan tantang aku lagi. Dua orang yang merasa berilmu tinggi itu telah menantangku"

"Tidak. Tidak ada lagi orang yang menantangmu"

"Baiklah. Aku tidak akan menyerang lagi. Tetapi jika niat Tantiya dan Padni akan menikahkan anak laki-laki itu lagi, maka aku akan datang untuk mengurungkannya. Tanpa

mereka sadari, aku dapat selalu memantau kehidupan Sindu sehari-hari. Bahkan aku tidak akan segan untuk membunuh calon isteri Sindu itu. Ia harus tidak menikah sebelum aku menikah. Jika aku tidak menikah, maka Sindupun tidak akan menikah pula sepanjang hidupnya”

“Lalu siapakah yang akan menyambung namanya di kemudian hari?”

“Kenapa kau tidak bertanya kepada Tantiya dan Padni, siapakah yang akan menyambung sejarah hidupku jika calon isteriku diambil begitu saja oleh Tantiya?”

“Kau dapat menikah kapan saja kau mau, Wandawa”

“Omong kosong. Aku dapat merampas seribu gadis untuk aku jadikan isteriku dengan paksa. Tetapi apa yang aku dapatkan dari mereka? Aku hanya mendapatkan wadagnya saja. Bukan jiwanya”

“Jika kau menikah dengan Nyi Padni, maka. yang akan kau dapatkan juga hanya wadagnya saja, karena Nyi Padni telah mencintai Tantiya”

Wandawa itu tidak menjawab. Sejenak suasana menjadi sunyi. Namun tiba-tiba saja terdengar Wandawa itu berteriak keras sekali. Sekeras guruh yang menggelegar di langit. Namun ternyata Ki Wandawa tidak melepaskan Aji Gelap Ngamparnya, sehinga teriakannya itu hanya melepaskan Aji Gelap Ngamparnya, sehingga teriakannya itu hanya memekakkan telinga tanpa menyakiti isi dada mereka yang mendengarnya.

Baru kemudian Wandawa itu berkata dengan suara yang menggelegar pula “Kau benar Ki Sanak. Aku tidak tahu kau siapa, tetapi yang kau katakan itu benar. Jika aku menikah dengan Padni duapuluh tahun yang lalu, maka yang aku nikahi

adalah ujud kewadagannya saja. Bukan hatinya. Bukan jiwanya. Padni memang tidak mencintai aku lagi setelah kehadiran Tantiya. Tetapi sakit hatiku menjadi berlipat, ganda, karena sikap Tantiya yang semena-mena. Ia yang merasa njempunyai banyak kelebihan itu serasa menantangku, aku mau apa. Tetapi waktu itu aku tidak dapat berbuat apa-apa"

"Sekarang, dihadapan orang banyak, kaulah yang menantangnya. Tetapi Tantiya sekarang tidak dapat berbuat apa-apa"

Wandawa tidak segera menjawab. Sementara itu Ki Minapun bertanya pula "Ki Wandawa. Apakah sekarang, kau tidak berpikir mengambil Padni sebagaimana yang dilakukan oleh Tantiya duapuluh tahun yang lalu?"

Wandawa tidak menjawab. Namun terdengar desah, seperti desah angin yang melintas di dedaunan.

Dalam pada itu, maka beberapa orang anak muda yang berada di halaman rumah calon pengantin perempuan yang batal itupun serentak beranjak dari tempatnya. Namun tiba-tiba sepupu Tantiya itupun berteriak "He, kalian akan pergi ke mana. Gurumu tidak lagi dapat membantumu dengan Aji Gelap Ngampamya. Ada seseorang yang ternyata mampu menandinginya. Karena itu, maka kalian akan kami tangkap untuk kami adili di padukuhan ini, karena kalian telah membuat kekacauan yang.besar di padukuhan ini"

Anak-anak muda murid Ki Wandawa itu termangu-manggu sejenak. Namun merekapun kemudian bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Namun terdengar suara Ki Mina yang menggelegar, hampir tidak ada bedanya dengan suara Ki Wandawa "Biarkan mereka pergi. Jika kau berusaha menangkap mereka, maka aku ukan

mempersilahkan Ki Wandawa untuk membantu mereka. Aku tidak akan turut campur lagi apapun yang akan terjadi disini"

"Tetapi mereka sudah menghancurkan sendi-sendi pranatan di padukuhan ini"

"Ki Tantiya juga pernah melakukannya. Tetapi tidak seorangpun yang mempersoalkannya pada waktu itu. Ki Tantiya beralaskan kelebihannya telah berbuat sesuatu yang menyakiti hati orang lain"

Sepupu Tantiya itu termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia masih akan berbicara lagi, paman Tantiya itupun berkata "Silahkan Ki Sanak. Jika kalian akan meninggalkan halaman ini, silahkan. Kami tidak akan mengganggu kalian"

Anak-anak muda itupun kemudian tergeser ke pintu regol halaman. Kemudian turun ke jalan.

Sejenak kemudian, halaman ruman calon pengantin perempuan yang urung itupun menjadi sepi. Namun ketegangan masih saja tetap mencengkam.

Ternyata Wandawa telah menghentikan serangannya. Pembicaraannya dengan orang yang tidak dikenal itu telah menyentuh hatinya. Karena itu, maka Wandawa itupun berniat untuk meninggalkan tempat itu. Ia telah memberikan isyarat kepada murid-muridnya untuk pergi dari halaman rumah calon pengantin yang telah menjadi berantakan itu.

Ternyata Wandawa itu telah memanjat sebatang pohon sawo di sebelah rumah calon pengantin perempuan itu. Ia mengamati apa yang terjadi di rumah calon pengantin perempuan itu dari atas sebatang dahan yang menyilang. Dari tempat itu pula ia telah melepaskan Aji Gelap Ngamparnya. Namun karena ilmunya yang tinggi, maka ia mampu mengacaukan sumber suaranya sehingga orang-orang yang

berada di halaman rumah itu tidak mengetahui, ia berada dimana.

Tetapi ketika ia turun dari pohon sawo itu, Wandawa terkejut. Seseorang telah menunggunya bersandar pada sebatang pohon sawo yang berdiri dekat dengan pohon sawo itu.

"Selamat malam, Ki Wandawa" sapa orang itu perlahan.

Ki Wandawapun langsung mengetahui, bahwa orang itulah yang telah mampu menyerap Aji Gelap Ngamparnya. Ki Wandawapun sadar, bahwa orang itu tentu memiliki ilmu yang lebih tinggi dari ilmunya. Orang itu dapat mengetahui, dimana ia berada. Tetapi Ki Wandawa sendiri tidak dapat mengetahui dengan pasti, sumber suara yang telah menyerap Aji Gelap Ngamparnya itu.

"Siapakah kau, Ki Sanak?"

"Itu tidak penting Ki Wandawa. maaf jika aku melibatkan diri dalam persoalan ini. Aku hanya ingin menyelamatkan jiwa Ki Wandawa"

"Menyelamatkan jiwaku?"

"Aku yakin bahwa Ki Wandawa bukan seorang yang jahat. Sejak semula aku mengikuti persoalan yang terjadi di rumah itu. Ki Wandawa telah memberi kesempatan perempuan dan anak-anak pergi dari bingkai serangan Aji Gelap Ngampar. Ki Wandawa tidak langsung bertindak terhadap orang-orang yang tidak terlibat dalam persoalan ini. Namun pada saat-saat terakhir, agaknya perasaan Ki Wandawa telah tersentuh api, sehingga hampir saja Ki Wandawa membunuh orang-orang yang tidak bersalah dengan Aji Gelap Ngampar itu. Pembunuhan yang tidak pilih sasaran. Siapapun akan dapat menjadi korban. Bahkan orang yang tidak tahu menahu

persoalannya. Ki Wandawa tidak akan dapat mengatakan bahwa orang-orang itu dengan sengaja dikorbankan untuk kepentingan pencapaian yang lebih besar, karena mereka tidak ada hubungannya sama sekali. Jika yang kau maksudkan seseorang yang sengaja dikorbankan itu adalah Sindu dan bakal isterinya itu, aku masih dapat mengerti. Tetapi tidak orang lain lagi"

Ki Wandawa menarik nafas panjang. Katanya kemudian "Baiklah Ki Sanak. Aku tidak akan mempedulikannya lagi. Aku tidak akan mengganggu keluarga Tantiya dan Padni. Juga anaknya. Biar saja apa yang akan mereka lakukan. Biar saja anak itu menikah dan beranak-pinak. Aku tidak akan mempedulikannya lagi"

"Ki Wandawa. Apakah ini berarti bahwa Ki Wandawa sudah memaafkan Ki Tantiya dan isterinya? Apakah ini berarti bahwa Ki Wandawa akan melupakannya?"

Wandawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Ya. Aku tidak mau disiksa oleh perasaan dendam seumur hidupku. Aku akan melupakannya. Aku akan membebaskan diri dari beban perasaan dendamku"

"Sukurlah. Jika aku berkata bahwa aku berniat menyelamatkan jiwa Ki Wandawa maksudku adalah untuk membebaskan perasaan Ki Wandawa dari kejaran perasaan bersalah karena Ki Wandawa telah membunuh banyak orang yang tidak bersalah. Pembunuhan, yang sia-sia, karena sekedar menuruti gejolak perasaan yang dipermainkan oleh dendam yang berkepanjangan"

"Terima kasih, Ki Sanak. Sekarang aku mengerti. Aku benar-benar mengucapkan terima kasih dengan tulus, karena apa yang Ki Sanak lakukan itu juga dengan hati yang tulus

pula. Kita belum pernah berkenalan. Tetapi Ki Sanak telah membebaskan aku dari cengkaman perasaan bersalah itu"

"Ki Sanak. Jika seorang yang jahat membunuh seseorang? maka ia akan dapat melupakannya sebelum darah orang itu kering. Tetapi aku yakin, bahwa Ki Sanak bukan orang semacam itu. Apalagi orang yang Ki Sanak bunuh itu orang yang tidak bersalah"

"Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih, Ki Sanak. Terima kasih. Aku minta diri"

"Silahkan Ki Sanak"

"Namun aku ingin mempersilahkan Ki Sanak singgah di padepokanku. Padepokan kecil dari seberang bukit kecil di arah Utara itu. Aku telah memanfaatkan padang perdu di tepi hutan untuk membangun sebuah padepokan kecil serta tanah pendukungnya. Sawah dan ladang serta pategalan yang subur"

"Baiklah Ki Wandawa. Pada kesempatan lain, aku akan singgah"

Ki Wandawa itupun kemudian telah meninggalkan Ki Mina yang berdiri termangu-mangu. Namun ketika disadarinya bahwa para pengiring calon pengantin laki-laki yang batal itu telah berkumpul lagi, maka Ki Minapun segera beranjak pergi.

Sejenak kemudian, Ki Wandawapun telah berkumpul dengan murid-muridnya di luar padukuhan. Sambil berjalan menjauhi lingkungan padukuhan itu, Wandawapun berkata "Orang yang mampu meredam Aji Gelap Ngampar itu telah menyelamatkan jiwaku"

"Apa yang telah dilakukannya? Apakah jiwa guru terancam?"

"Maksudku, sebagaimana dikatakannya, yang diselamatkan adalah jiwaku. Bukan nyawaku.. Ia telah membebaskan jiwaku dari perasaan bersalah yang berkepanjangan"

"Perasaan bersalah yang mana guru?"

"Aku telah memberi contoh buruk kepada kalian. Selama ini aku telah mengabdikan diri kepada perasaan dendamku, sehingga aku telah terbelenggu karenanya. Dendam itu merupakan beban yang sangat berat yang harus aku usung diatas kepalaku. Tetapi orang tua itu telah memberikan petunjuk kepadaku, langsung atau tidak langsung, sehingga aku dapat meletakannya"

Muridnya itupun terdiam.

Untuk beberapa saat mereka berjalan sambil berdiam diri. Semakin lama mereka menjadi semakin jauh dari padukuhan yang pernah memberikan kenangan yang pahit itu.

Dalam pada itu, Tantiya dan Padni tidak mempunyai pilihan. Ia terpaksa membawa anak laki-lakinya pulang. Ancaman Wandawa masih saja terngiang di telinganya.

Tetapi sepupunya itupun berkata kepadanya "Jangan takut. Pernikahan itu dapat berlangsung sekarang"

Tetapi pamannyapun berkata "Jangan sekarang. Kita harus melihat kenyataan. Jangan biarkan orang-orang yang tidak bersalah menjadi korban"

"Kita akan melawan orang itu, paman. Kita akan mencarinya sehingga kita dapat menemukannya"

"Murid-muridnya akan menghalangi kita. Sudahlah. Bawa Sindu pulang. Kita akan melihat suasana. Bukankah pengantin perempuan itu tidak akan lari, sehingga meskipun pernikahan ini tertunda, tetapi masih dapat dibicarakannya lagi"

Paman dan sepupu Tantiya itulah yang kemudian menemui orang tua calon pengantin perempuan untuk minta diri. Pernikahan malam itu memang batal.

"Kita dapat membicarakannya pada kesempatan lain" berkata paman Tantiya itu

"Tetapi ancaman itu?" bertanya ayah calon pengantin perempuan itu.

"Memang menyakitkan. Tetapi kita akan melihat suasana"

Ketika Tantiya dan isterinya mengajak Sindu pulang bersama sepupu dan paman Tantiya serta beberapa orang pengiring, terdengar ibu calon pengantin perempuan itu menangis di ruang dalam.

"Sudahlah, Nyi" suaminya mencoba menenangkannya "segala sesuatunya sudah lewat. Orang yang mengacaukan acara kita itu sudah pergi"

"Tetapi apa yang sudah kita persiapkan itu semuanya sia-sia kakang"

"Sudahlah. Yang penting kita semuanya selamat. Anak perempuan kita juga selamat. Ia berada di sentong sekarang bersama kakak perempuannya. Ia memerlukan kau. Karena itu, sebaiknya kau pergi ke biliknya. Tenangkan kegelisahannya, ketakutannya dan kekecewaannya"

Isterinya itupun kemudian bangkit dan pergi ke bilik anak perempuannya yang batal menikah malam itu.

Kakak perempuannya, seorang bibinya dan seorang kawan akrabnya berada didalam bilik itu.

Ketika ibunya masuk ke dalam bilik itu, maka anak perempuannya itupun langsung mendekapnya. Tangisnya yang sudah mereda itu bagaikan telah dikipasi lagi.

"Ibu" terdengar suaranya di sela-sela tangisnya.

Ibunya mencoba menenangkannya sebagaimana ia menenangkan hatinya sendiri yang bergejolak. Jika ia pergi ke dapur, maka ia akan melihat hidangan yang sudah siap dihidangkan masih bertimbun. Nasi yang berbakul-bakul. Berbagai macam lauk pauk. Bermacam-macam jenis makanan.

Sedangkan dibilik itu, ia melihat anak perempuannya yang sudah siap menjadi istri seorang laki-laki dan sudah direstui oleh kedua belah pihak, telah batal pula.

Tetapi jika ia teringat akan kata-kata suaminya, maka hatinya menjadi sedikit tenang.

"Semua sudah lewat Nyi. Yang penting kita semuanya selamat. Anak perempuan kita juga selamat"

Dalam pada itu, Tantiya dan Padni menggandeng anak laki-laki pulang diiringi oleh beberapa orang yang semula mengiring calon pengantin laki-laki itu pergi ke rumah calon pengantin perempuan. Tetapi langkah mereka jauh lebih cepat dari pada saat mereka berangkat.

"Siapakah orang yang telah mengacaukan pernikahan itu, ayah? Apa pula yang telah dikatakannya? Meskipun aku tidak dapat menangkapnya secara utuh, tetapi serba sedikit aku dapat membayangkan apa yang telah terjadi. Apakah yang dikatakan orang itu benar, ayah?"

"Kita berbicara di rumah nanti Sindu"

"Aku tidak ingin membicarakannya ayah. Aku hanya bertanya, apakah yang dikatakan itu benar?"

Tantiya tidak segera menjawab. Sehingga anaknya itu. mendesaknya sekali lagi "Ayah, apakah yang terjadi benar seperti yang dikatakannya itu?"

Tantiya masih belum menjawab Namun dalam pada itu, maka Padnipun tiba-tiba saja berlari mendahului iring-iringan itu. Tangisnya tidak dapat ditahan lagi, sehingga sambil berlari, air matanya berderai di pipinya.

Tantiya dan Sindu berlari menyusulnya.

"Nyi, Nyi"

Padni tidak segera berhenti.

"Ibu, ibu"

Ketika keduanya berhasil menyusul, maka Tantiya telah memegangi lengan Nyi Padni yang sebelah kiri, sedangkan anaknya-memegangi lengan kanannya.

"Maafkan aku ibu. Aku tidak akan mendesak lagi"

Tangis Nyi Padnipun itupun telah tumpah tanpa dapat dikendalikan lagi, sehingga Nyi Padni itu telah berjongkok di tengah jalan. Semakin ia mencoba menahan tangisnya, maka terasa dadanya menjadi semakin sesak.

"Sudahlah Nyi. Kita dapat berbicara di rumah nanti. Jangan menangis di tengah jalan seperti ini. Kita nanti akan dapat menjadi tontonan"

Tantiya dan anak laki-lakinya berusaha untuk menarik Padni agar berdiri.

Orang-orang yang mengiringkannya, hanya termangu-mangu saja. Mereka berdiri dengan gelisah. Tetapi mereka dapat mengerti, bahwa kegagalan pernikahan Sindu telah sangat memukul perasaan kedua orang tuanya.

Paman dan saudara sepupu Tantiya itu ikut pula mencoba menenangkan perasaan Nyi Padni itu.

Beberapa saat kemudian tangis Nyi Padnipun mereda. Perlahan-lahan ia bangkit berdiri. Kemudian melangkah, melanjutkan menempuh jalan pulang.

Demikian mereka sampai di rumah, maka orang-orang yang ikut mengiringkan Sindu itu ke rumah calon isterinya yang batal itupun telah minta diri.

Demikian pula penunggu banjar yang juga diminta untuk mengiring calon pengantin laki-laki itu. Seperti juga tetangga-tetangganya yang lain, maka iapun telah minta diri pula.

"Terima kasih, terima kasih" berkata Tantiya kepada tetangga-tetangganya itu.

Ketika penunggu banjar dan isterinya itu sampai di banjar, mereka melihat Ki Mina dan Nyi Mina duduk di serambi samping banjar padukuhan itu.

Ki Mina dan Nyi Mina bangkit berdiri dan turun ke halaman samping. Sambil tersenyum Ki Mina itupun berkata "Sebenarnya aku ingin melihat upacara pernikahan itu, Ki Sanak. Tetapi kedua anakku itu begitu menjatuhkan diri langsung tidur. Aku tidak sampai hati meninggalkan mereka"

"Untunglah kau tidak pergi ke rumah calon pengantin perempuan itu Ki Sanak"

"Kenapa?"

"Suasananya menjadi kacau. Ada persoalan yang menghambat dan bahkan membatalkan pernikahan itu?"

"Membatalkan? Bagaimana terjadinya?"

"Aku akan berganti pakaian dahulu. Nanti aku ceriterakan kenapa upacara pernikahan itu batal"

Kedua orang suami isteri penunggu banjar itupun meninggalkan Ki Mina dan Nyi Mina. Keduanyapun segera berganti pakaian. Penunggu banjar itu kemudian benar-benar pergi menemui Ki Mina ke banjar, sedangkan isterinya pergi ke dapur untuk merebus air.

Agaknya penunggu banjar itu masih belum mengantuk, sehingga ia minta isterinya menyediakan minuman panas.

Penunggu banjar itupun kemudian mengajak Ki Mina dan Nyi Mina duduk di pendapa agar mereka tidak mengganggu kedua orang perempuan yang diakui anak oleh Ki Mina dan Nyi Mina itu. Nampaknya keduanya memang letih sehingga tidurnya nampaknya nyenyak sekali.

Di pendapa penunggu banjar itu berceritera tentang kedatangan Wandawa. Tentang dendamnya sejak dua puluh tahun yang lalu, sehingga Wandawa itu membatalkan pernikahan anak Tantiya dan Padni yang pernah menyakiti hatinya.

"Apakah orang-orang yang ada di tempat upacara itu tidak berbuat apa-apa?"

"Kami tidak dapat berbuat apa-apa. Orang yang mengganggu upacara itu mempunyai Aji Gelap Ngampar, sehingga kamai semua hampir mati dibuatnya"

"Gelap Ngampar?"

"Ya. Samacam Aji yang jarang ada bandingnya" Penunggu banjar itupun kemudian berceritera tentang seseorang yang tidak dikenal yang datang untuk melerainya. "Agaknya orang itupun memiliki ilmu yang lebih tinggi atau setidak-tidaknya setingkat dengan orang yang bernama Wandawa itu"

"Tetapi kenapa Wandawa itu berusaha untuk membatalkan pernikahan itu?"

Penunggu banjar itupun kemdian herceritera tentang hubungan antara Wandawa, Padni dan Tantiya duapuluh tahun yang lalu.

Ki Mina dan Nyi Mina mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Seakan-akan ceritera yang diucapkan penunggu banjar itu belum pernah mereka dengar.

Demikian penunggu banjar itu selesai berceritera, maka Ki Minapun bertanya "Apakah ceritera itu benar atau sekedar celoteh Wandawa itu saja, Ki Sanak"

"Benar. Ceritera itu benar terjadi. Kami dan masih banyak lagi orang-orang padukuhan itu yang mengetahui. Tantiya waktu itu memang berbuat semena-mena. Tetapi Padnipun bersalah pula. Ia sudah dipertunangkan dengan Wandawa. Bahkan sudah sampai saatnya mereka menikah. Tiba-tiba saja datang Tantiya. Tanpa merasa takutdan tanpa merasa bersalah. Padni itu dibawanya"

"Bagaimana dengan orang-orang Padni sendiri?"

"Mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka tidak berani menentang keluarga Tantiya. Apalagi Padni sendiri mengancam akan membunuh diri jika ia diambil dari sisi Tantiya"

Ki Mina mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata "Tetapi dendam Wandawa itu sudah dapat ditumpahkan malam ini, Ki Sanak. Sehingga agaknya ia sudah tidak lagi mendendam"

"Tentu masih" sahut penunggu banjar itu "Wandawa mengancam bahwa Sindu tidak akan pernah dapat menikah.

Bahkan dengan siapapun. Ia akan membunuh calon isterinya itu jika rencana pernikahan itu akan dipaksakan pada kesempatan lain”

“Mungkin karena ia masih marah waktu itu. Tetapi kemarahan dan dendamnya itu akan runtuh”

“Sudah dua puluh tahun, Ki Sanak. Dua puluh tahun. Bayangkan. Dua puluh tahun adalah waktu yang panjang. Itu adalah pertanda bahwa dendam itu akan selalu memanasi jantungnya disepanjang umurnya”

“Tentu tidak, Ki Sanak. Jika saja ada seseorang, lebih baik orangtua, yang pada masa-masa lampau itu disegani oleh Wandawa”

“Jika ada seseorang yang lebih orang tua, apa yang harus dilakukannya?”

“Orang itu dapat mendatangi Wandawa dan menjembatani hubungan antara Tantiya dan Wandawa itu”

“Siapa yang berani mendatangi Wandawa? Apalagi tidak seorangpun yang tahu, dimana ia tingggal”

“Ki Sanak. Kami sudah sering menempuh perjalanan. Bahkan sebelumnya kami berdua memang pengembara. Aku pernah mendengar bahwa di seberang gumuk kecil di arah Utara itu terdapat sebuah padepokan. Pemimpin padepokan itu bernama Wandawa. Mungkin, tetapi hanya satu kemungkinan, bahwa Wandawa itu adalah Wandawa yang Ki Sanak maksudkan”

“Di seberang gumuk kecil itu?”

“Ya”

Penunggu banjar itu mengangguk-angguk. Katanya “Aku mengenal orang itu dengan baik. Sejak ia masih muda. Sejak

duapuluh tahun yang lalu.. Waktu itu ia adalah seorang anak muda yang baik. Rajin sekali bekerja. Ia memang tidak kaya sebagaimana Tantiya. Tetapi dengan kerja keras sebagaimana dilakukan waktu itu, maka kehidupan keluarganya semakin hari menjadia semakin baik. Jika ia kemudian berkeluarga, agaknya ia akan bertanggung jawab terhadap keluarganya"

Ki Mina dan Nyi Mina mengangguk-angguk. Sementara penunggu banjar itupun berkata "Tetapi musibah itu terjadi. Tantiya telah memasuki jalan hidupnya dan bahkan menghancurkannya, sehingga keluarganya benar-benar telah hancur. Anak itu menghilang selama dua puluh tahun. Baru kemudian ia muncul kembali setelah ia mengalami banyak sekali perubahan. Kasihan anak itu. Selama dua puluh lima tahun ia harus mengusung dendam itu. Bahkan mungkin masih akan berkepanjangan"

"Ki Sanak mengenal orang itu dengan baik?"

"Ya. Aku mengenalnya dengan baik"

"Apakah Ki Sanak dapat mengunjungi padepokan di seberang gumuk kecil itu?"

Penunggu banjar itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya "Aku tidak yakin bahwa kedatanganku akan diterima dengan baik oleh Wandawa"

"Apakah nampaknya sekarang Wandawa itu begitu jahat?"

"Tidak Ki Sanak" penunggu banjar itu berhenti sejenak menurut penilaianku, ia masih tetap baik. Ketika ia melontarkan Aji Gelap Ngampar, ia masih sempat memberi peringatan kepada Tantiya untuk membawa Padni pergi. Bagaimanapun juga, ia tentu tidak akan dapat melihat Padni terkapar di halaman rumah calon menantunya yang batal itu"

"Nah, bukankah ia bukan seorang yang jahat? Jika Ki Sanak bersedia pergi ke seberang bukit, besok kita pergi bersama-sama. Aku bersedia menemani Ki Sanak singgah di padepokan itu"

"Apakah itu tidak akan mengganggu perjalanan Ki Sanak yang kebetulan bersama dengan kedua orang anak perempuan Ki Sanak"

"Aku hanya akan menemani Ki Sanak sampai ke padepokan itu. Aku akan segera meneruskan perjalanan. Besok Ki Sanak pulang sendiri"

Penunggu banjar itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya "Baiklah. Besok aku akan mengajak anakku. Ia kawan baik Wandawa. Rumahnya hanya di sebelah dinding halaman ini. Biarlah esok menjelang fajar aku menemuinya dan mengajaknya. Mudah-mudahan ia tidak mempunyai keperluan lain"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 10

TERNYATA penunggu banjar itu telah tertarik untuk benar-benar menemui Wandawa. Jika benar yang tinggal di padepokan di sebelah gumuk kecil itu adalah Wandawa, maka ia akan dapat berbicara tentang sikapnya.

"Jika aku bermaksud baik, maka ia tentu akan menanggapi dengan baik pula. Aku tidak pernah menyakiti hatinya. Anakku juga tidak pernah. Seingatku, anakku itu adalah kawan akrab Wandawa dua puluh tahun yang lewat.

Ketika niatnya itu disampaikan kepada isterinya, maka isterinya itupun menjadi cemas.

"Wandawa sekarang adalah seorang yang garang, kakang" berkata isterinya.

"Tetapi ia bukan orang jahat, Nyi"

"Untuk apa kakang datang menemuinya? Bukankah kita tidak mempunyai kepentingan langsung dengan orang itu?"

"Aku ingin hubungannya dengan rakyat padukuhan ini menjadi lebih baik"

"Kakang tentu akan dianggapnya membela Tantiya dan Padni. Jika Wandawa menjadi mata gelap, maka kakang akan menjadi sasaran kemarahannya"

"Tidak, Nyi. Aku masih melihat sepercik kelembutan diantara sikapnya yang garang itu. Bukankah sejak semula Wandawa adalah seorang yang baik. Seorang yang lugu. Ia tidak pernah berpikir macam-macam. Ia bekerja dari pagi sampai petang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya"

"Karena itulah maka sikap Tantiya sangat menyakiti hatinya. Dendamnya telah mengendap di hatinya selama dua puluh tahun dan baru semalam dendam itu tertumpah"

"Aku berharap bahwa dengan demikian dendamnya sudah mereda. Sehingga dengan demikian ia dapat berpikir lebih jernih"

"Dengan siapa kakang akan pergi menemui Wandawa?"

"Dengan suami isteri yang membawa kedua anak perempuannya itu. Tetapi aku juga akan mengajak Mungguh untuk menemani aku pulang, karena kedua orang suami isteri itu akan langsung melanjutkan perjalanan"

"Tetapi hati-hatilah kakang. Wandawa sudah berubah"

"Bukankah aku dan Mungguh tidak pernah menyakiti hatinya?"

"Apakah ia masih sempat mengingat hubungan baik seperti itu, kakang"

"Tetapi niatku baik, Nyi. Aku ingin Wandawa meletakkan dendamnya, sehingga ia dapat berhubungan kembali dengan sanak kadang di padukuhan ini"

"Tetapi apakah Wandawa yang tinggal di padepokan itu benar-benar Wandawa yang kita kenal itu?"

"Mudah-mudahan Nyi. Tetapi seandainya bukan, tentu tidak akan menimbulkan masalah"

Isterinya tidak dapat mencegahnya. Agaknya suaminya menaruh perhatian yang sangat besar terhadap keadaan Wandawa yang dicengkam oleh perasaan sakit hati yang sudah bertahun-tahun itu.

"Jika saja kakang dapat membebaskannya" desis perempuan itu.

Sebenarnyalah, ketika fajar menyingsing, pada saat Ki Mina, Nyi Mina, Wandan dan Wiyati berbenah diri, maka penunggu banjar itupun telah pergi ke rumah Mungguh, anaknya.

Mungguh yang masih tidur mendekur telah dibangunkan oleh isterinya.

"Bapak datang kemari mencarimu"

"Ada apa?" bertanya Mungguh sambil menguap.

"Entahlah"

"Apa yang dicarinya pagi-pagi buta ini" Mungguh itupun bergeremang.

Tetapi Mungguh terpaksa bangkit dari pembaringannya dan keluar dari biliknya.

"Ada apa ayah?" bertanya Mungguh yang masih berselimut kain panjangnya itu.

"Aku akan mengajakmu pergi sebentar"

"Kemana?"

"Ke balik bukit"

"Ke balik bukit? Ada apa?"

"Kita temui Wandawa"

"Wandawa yang kemarin hampir membunuhi orang-orang padukuhan ini atau Wandawa yang lain?"

"Wandawa yang itu. Yang semalam datang menggagalkan pernikahan anak Tantiya"

"Buat apa? Apakah kita ingin mengantarkan kepala kita kepadanya?"

"Tidak, Mungguh. Aku yakin bahwa kedatangan kita akan diterimanya dengan baik karena kita memang bermaksud baik"

"Apakah urusan kita dengan Wandawa?"

"Aku kasihan kepda Wandawa yang tentu merasa hidupnya selalu dicengkam oleh perasaan dendamnya, sehingga ia tidak akan pernah merasakan betapa kehidupan ini terasa ceria. Akupun kasihan kepada Sindu yang tidak tahu menahu persoalannya, harus memikul akibatnya"

"Bukankah itu bukan urusan kita, ayah"

"Jika kita pergi menemui Wandawa itu adalah karena kepedulian kita terhadap sesama kita. Mungkin sesama kita justru merasa bahwa persoalannya telah dicampuri. Bahkan mungkin mereka merasa tersinggung. Tetapi niat kita baik. Itulah bekal kita"

Mungguh menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata "Tetapi nanti malam kita sudah berada di rumah, ayah"

"Ya. Kita hanya pergi ke sebelah bukit"

"Memang hanya disebelah bukit. Tetapi jika kita pergi kesana, maka kita memerlukan waktu yang cukup panjang. Lewat matahari sepenggalah kita baru akan sampai"

"Bahkan mungkin lebih, Mungguh"

"Apakah kita akan merayap seperti siput"

"Kita akan berjalan bersama seorang laki-laki yang barangkali lebih tua dari aku. Seorang perempuan tua, isteri laki-laki itu, dan kedua orang anaknya perempuan.

"Kenapa kita harus berjalan bersama mereka?"

"Mereka bermalam di banjar semalam. Mereka kemalaman di perjalanan"

Mungguh menarik nafas. Katanya "Pokoknya kita harus kembali sebelum senja. Aku sudah berjanji untuk pergi ke rumah Darsa"

"Darsa yang isterinya baru saja melahirkan?"

"Ya. Malam nanti aku sudah sanggup untuk mengaji dirumahnya bersama-sama beberapa orang"

"Kita sudah berada di rumah sebelum senja. Mungkin kita berjalan lambat saat kita berangkat. Tetapi kita akan berjalan lebih cepat saat kita pulang"

"Baiklah. Aku akan memberitahukan kepada isteriku. Kemudian mandi dan berbenah diri. Baru kita akan berangkat"

Pagi itu, sebelum matahari terbit, maka orang-orang yang akan menempuh perjalanan keseberang bukit kecil itu sudah meninggalkan padukuhan. Seperti yang dikatakan oleh ayahnya, Mungguh hampir tidak telaten berjalan bersama dengan perempuan.

Tetapi ia tidak dapat berjalan mendahului mereka. Meskipun rasa-rasanya mereka merangkak perlahan sekali.

Ketika matahari sudah sepenggalah, mereka masih saja berjalan melingkar bukit kecil itu. Panas mulai terasa

menggigit kulit. Keringatpun membasahi pakaian mereka yang berjalan di bawah panasnya matahari.

Baru menjelang tengah hari mereka sampai di seberang bukit.

Dihadapan mereka terhampar dataran yang cukup luas. Dataran yang diwarnai dengan hijaunya tanaman padi di sawah. Nampaknya tanah yang membentang sampai ke cakrawala itu adalah tanah yang subur.

"Dimanakah padepokan itu?" bertanya penunggu banjar itu.

"Kita akan pergi ke padukuhan yang nampak di tengah-tengah ngarai itu.. Mungkin orang-orang padukuhan itu dapat menunjukkan letak padepokan yang dipimpin oleh Ki Wandawa"

Penunggu banjar itu mengangguk-angguk, dikejauhan mereka melihat ada dua atau tiga padukuhan yang seakan-akan berdiri ditengah-tengah lautan yang hijau. Sedangkan sederet yang lain nampak memagari batas langit.

Mungguh itu mengeluh. Bukan karena letih. Tetapi karena mereka berjalan terlalu lambat.

Namun akhirnya merekapun mendekati padukuhan yang terdekat.

Namun ketika mereka menjadi semakin dekat, maka agaknya yang mereka dekati bukannya sebuah padukuhan kecil. Tetapi sebuah padepokan yang dikelilingi oleh pategalan yang luas, padang rumput yang digelar diantara pepohonan yang mulai tumbuh menjadi besar.

"Kita mendekati sebuah padepokan" berkata Ki Mina.

"Ternyata kita meniti jalan yang benar" desis penunggu banjar itu.

Beberapa saat kemudian, mereka telah berada di pintu gerbang sebuah padepokan. Dua orang cantrik yang berjaga-jaga dibelakang pintu dengan ramah menyapa nereka.

"Siapakah Ki Sanak yang datang dalam iring-iringan kecil? apa pula keperluan Ki Sanak?"

"Kami ingin bertemu dengan Ki Wandawa" jawab Ki Mina.

"Marilah. Silahkan. Aku akan menyampaikannya.

Iring-iringan itupun kemudian dipersilahkan naik dan duduk di pendapa. Sementara itu, cantrik itupun kemudian pergi ke ruang dalam untuk memberi tahukan kehadiran beberapa orang tamu.

Sejenak kemudian cantrik itupun keluar pula ke pendapa sambil berkata "Guru mempersilahkan Ki Sanak menunggu. Guru juga sedang menerima tamu di dalam"

"O" Ki Minilah yang menyahut "Kami akan menunggu. Mudah-mudahan kami tidak mengganggu"

Namun mereka tidak perlu menunggu terlalu lama. Beberapa saat kemudian, orang yang disebut Ki Wandawa itupun telah keluar dari ruang dalam bersama seorang anak muda.

Ternyata mereka yang keluar dari ruang dalam itu terkejut. Sedangkan yang berada di pendapapun terkejut pula.

Yang keluar dari ruang dalam bersama Ki Wandawa itu adalah Sindu. Calon pengantin yang telah digagalkan oleh Ki Wandawa itu. Sementara Ki Wandawa dan Sindu itupun terkejut, bahwa yang datang itu diantaranya adalah penunggu banjar bersama anaknya, Mungguh.

"Aku tidak menyangka bahwa kita akan bertemu dalam keadaan seperti ini" berkata Ki Wandawa "kedatanganmu

mengejutkan aku Mungguh. Apalagi bersama paman dan empat orang tidak aku sangka-sangka akan singgah di padepokanku ini"

"Kau kenal dengan mereka Wandawa?" bertanya penunggu banjar itu.

"Hanya seorang yang aku kenal, paman"

"Yang mana?"

"Laki-laki diantara ketiga orang perempuan itu"

"Kau kenal orang itu?"

"Aku mengenalnya, tetapi aku tidak mengenal namanya"

"Dimana kau mengenalnya?"

"Semalam. Orang itulah yang telah meredam ilmuku yang akan menghancurkan padukuhan itu"

"He? Apakah yang kau katakan itu bukan sekedar mimpimu?"

"Bukan paman. Orang itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Jika semula aku merasa tidak terkalahkan, tetapi demikian orang itu hadir, maka aku merasa betapa kecilnya aku ini"

"Tetapi ketika aku pulang dari rumah calon pengantin perempuan yang urung itu, orang ini ada di banjar, karena malam itu ia kemalaman dan bermalam di banjar padukuhan"

"Ia tidak sungguh-sungguh kemalaman. Tetapi aku sangat berterima kasih kepadanya, paman. Karena kehadirannya, maka jiwaku telah diselamatkannya"

"Apakah jiwamu terancam?"

"Ya. Jiwaku. Bukan nyawaku"

"Aku tidak mengerti"

"Tetapi aku belum mengucapkan selamat datang kepada paman dan Mungguh. Bukankah paman, Mungguh dan Ki Sanak semuanya baik-baik saja."

Kami baik-baik saja Wandawa" penunggu banjar itulah yang menjawab "bagaimana dengan kau dan seisi padepokanmu?"

"Semuanya baik-baik saja paman"

"Sukurlah. Tetapi aku masih belum mengerti kenapa kau sebut orang ini berilmu sangat tinggi serta yang telah meredam ilmumu yang nggegirisi itu?"

Wandawa menarik nafas panjang. Katanya "Aku sendiri tidak mengerti, kenapa orang itu mampu melakukannya" Ki Wandawapun kemudian bertanya kepada Ki Mina "Ki Sanak. Semalam kau belum menyebutkan namamu"

Ki Mina tersenyum. Katanya "Namaku Mina, Ki Sanak, Orang orang memanggilku Ki Mina. Perempuan ini adalah isteriku, sedang kedua orang yang lain adalah anak-anakku"

"Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih, Ki Mina. Akupun berterima kasih pula atas kesediaan Ki Mina singgah di padepokanku yang sunyi ini"

“Aku berusaha sungguh-sungguh untuk dapat singgah. Bahkan aku telah mengajak seorang yang dianggap tua di padukuhanmu bersama anaknya”

“Kedatangan kalian semuanya memang tidak aku duga“ lalu katahya kepada Mungguh “Mungguh. Sudah lama kita tidak bertemu. Kita sudah menjadi tua sekarang”

“Sudah sekitar duapuluh tahun Wandawa. Memang sudah lama “penghuni padukuhan, bahwa aku datang dengan cara yang sangat buruk. Aku benar-benar telah dibakar oleh gejolak perasaanku. Selama dua puluh tahun aku mengusung dendam diatas kepalaku, sehingga ketika aku melihat kesempatan itu, aku tidak dapat mengendalikan diri lagi. Aku telah berusaha untuk membalas dendam tanpa mempergunakan nalar budi”

“Semuanya sudah lewat, Wandawa. Ternyata tidak terjadi apa-apa”

“Ya. Tidak terjadi apa-apa. Tetapi pernikahan angger Sindu itu tetap batal”

“Sebenarnyalah aku tidak mengerti” berkata penunggu banjar itu “apa yang sebenarnya telah terjadi semalam. Kau katakan bahwa Ki Minalah yang telah meredam ilmumu yang mengerikan itu. Tetapi sekarang aku temukan angger Sindu ada disini”

“Pagi-pagi buta angger Sindu telah datang ke padepokan ini” berkata Ki Wandawa.

“Kenapa ia datang kemari? Apakah angger Sindu tidak merasa takut kepadamu atau angger Sindu memiliki ilmu melampaui tingkat ilmumu?”

“Tidak, kek. Tidak” jawab Sindu.

"Jadi apa yang telah kau lakukan?"

Sindu menarik nafas panjang. Sementara itu Wandawalah yang berceritera "Untunglah bahwa aku telah bertemu dengan Ki Mina sebelumnya, sehingga ketika angger Sindu datang kemari, tidak ada apa-apa yang terjadi"

"Untuk apa kau kemari, ngger?"

Ki Wandalah yang kemudian berceritera kepada orang-orang yang duduk bersamanya. Ki Wandawa ternyata hampir semalam suntuk tidak dapat tidur. Hanya kadang-kadang saja ia terlena di pembaringannya. Matanya terpejam. Ingatan terbang sesaat. Namun sejenak kemudian ia telah terbangun lagi.

Rasa-rasanya seluruh tubuhnya terasa sakit oleh perasaannya yang sakit. Orang yang kemudian diketahuinya bernama Ki Mina itu telah menyalahkan sepeletik sinar di dalam hatinya, sehingga ia mulai dapat melihat kembali baik dan buruk.

Wandawa ternyata menyesali sikapnya. Ia telah membuat seluruh padukuhan menjadi gelisah. Bahkan ia telah menimbulkan keresahan dan ketakutan.

Tetapi penyesalan itu tidak akan timbul seandainya ia tidak bertemu dengan seseorang yang kemudian diketahuinya bernama Ki Mina.

Di sisa malam itu benar-benar sulit bagi Ki Wandawa untuk dapat tidur. Bara di dini hari, Ki Wandawa itu terlena pula sesaat.

Namun baru sesaat Ki Wandawa itu tertidur, maka iapun sudah dibangunkan oleh seorang cantriknya.

"Ada apa?" bertanya Ki Wandawa.

"Sindu datang kemari, guru"

"Sindu. Sindu siapa?"

"He?" tiba-tiba saja darahnya yang serasa sudah mengendap itu telah mendidih lagi. Wandawa tiba-tiba saja berprasangka buruk terhadap Sindu.

"Anak itu tentu akan menantangku berperang tanding" berkata Wandawa didalam hatinya.

Dengan tergesa-gesa Ki Wandawapun keluar dari bangunan induk padepokannya untuk menemui Sindu yang sudah duduk di pringgitan.

Demikian Ki Wandawa keluar dari pintu pringgitan, maka Sindupun tergesa-gesa berdiri. Kemudian anak muda itupun mengangguk dalam-dalam.

"Hormatku bagi Ki Wandawa. Aku mohon maaf bahwa aku datangi terlalu pagi sehingga mengganggu saat Ki Wandawa beristirahat "

Semula Ki Wandawa memang merasa heran, bahwa demikian cepatnya Sindu telah berada di padepokannya.

"Apakah anak ini memiliki Aji Sepi Angin?" bertanya Ki Wandawa didalam hatinya.

Namun ketika terdengar suara seekor kuda di halaman, maka Ki Wandawa tahu bahwa Sindu tentu datang dengan naik kuda Dan bahkan ia telah memacu kudanya berlari sangat kencang.

Dengan nada tajam Ki Wandawa itupun menyahut "Kau tidak usah membungkuk hormat seperti kepada gurumu. Katakan, apa maumu datang kemari? Apakah kau menantang aku untuk berperang tanding?"

“Tidak, Ki Wandawa. Sama sekali tidak”

“Lalu apa maumu?“

“Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan Ki Wandawa”

“Tentang apa? Tentang kedatanganku menggagalkan pernikahanmu?“

“Antara lain, Ki Wandawa. Tetapi aku sama sekali tidak akan menuntut apa-apa. Aku hanya ingin bertanya”

Ki Wandawa memandang Sindu dengan penuh kecurigaan. Tetapi Sindu sendiri tidak mengesankan permusuhan. Sindu masih saja berdiri sambil ngapu-rancang. Wajahnya menunduk. Pandangan matanya jatuh didepan ujung kaki Ki Wandawa.

Darah Ki Wandawapun mulai mendingin. Meskipun demikian ia masih saja bersikap hati-hati.

“Duduklah” berkata Ki Wandawa.

Sindupun kemudian duduk. Kepalanya masih tetap menunduk. Sedangkan Ki Wandawa duduk di hadapannya meskipun masih tetap menjaga jarak.

“Katakan. Apa maksudmu datang kemari?“

Sindu menarik nafas dalam-dalam. Sesaat ia mengangkat wajahnya. Namun kemudian wajah itu kembali menunduk.

“Ki Wandawa” berkata Sindu kemudian dengan suara yang berat “Aku ingin bertanya, apakah kejadiannya benar seperti yang aku dengar semalam?“

“Kejadian apa?“

"Yang dilakukan oleh ayah dan ibuku" Pertanyaan itu ternyata telah menyentuh perasaan Ki Wandawa. Sekilas terngiang kembali kata-kata orang yang kemudian diketahuinya bernama Ki Mina, yang telah memancar terang di hatinya.

Dengan suara yang bergetar Ki Wandawapun bertanya "Untuk apa kau ingin mengetahui, apakah peristiwa itu benar terjadi atau tidak"

"Aku harus mengambil sikap, Ki Wandawa. Aku sudah dewasa sekarang. Aku bukan lagi bayi yang baru dilahirkan, yang tidak tahu apa-apa tentang keberadaannya"

"Kenapa kau tidak bertanya kepada ayah dan ibumu?"

"Apakah mereka dapat berkata jujur? Meskipun aku belum mencobanya bertanya kepada ayah, namun aku tidak yakin, bahwa ayah akan berkata jujur. Sedangkan ibu agaknya masih belum dapat mendengar pertanyaan tentang kebenaran peristiwa lebih dari duapuluh tahun yang lalu itu. Ketika aku bertanya di perjalanan pulang semalam, maka ibu hanya dapat menangis hingga nafasnya menjadi sesak"

Ki Wandawa termangu-mangu sejenak. Katanya "Apakah kau yakin bahwa aku akan menjawab dengan jujur?"

"Aku berharap, Ki Wandawa. Setidak-tidaknya aku akan dapat memperbandingkan dengan jawaban ayahku nanti"

"Sindu. Pulanglah. Jangan kau ingat lagi peristiwa yang sudah terjadi semalam. Katakan kepada ayah dan ibumu, bahwa akupun sudah melupakannya. Aku tidak akan mengganggumu lagi seandainya orang tuamu menyambung lagi pembicaraan tentang pernikahanmu. Katakan kepada calon mertuamu, bahwa aku minta maaf atas ketelanjuranku"

"Ki Wandawa, aku mengucapkan terima kasih atas kesediaan Ki Wandawa untuk melupakan semuanya yang telah terjadi semalam. Tetapi Ki Wandawa belum menjawab pertanyaanku, apakah peristiwa lebih dari dua puluh tahun yang lalu itu benar-benar telah terjadi?"

Ki Wandawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian "Sudahlah Sindu. Bukankah tidak ada gunanya lagi bagimu untuk mengetahui, apakah peristiwa lebih dari dua puluh tahun itu benar terjadi"

"Ada, Ki Wandawa. Aku akan dapat menilai kejujuran kedua orang tuaku"

"Itu tidak ada gunanya lagi, Sindu. Sudahlah. Pulanglah. Katakan kepada orang tuamu dan calon mertuamu, bahwa aku minta maaf kepada mereka dan seisi padukuhan"

Tetapi Sindu masih saja mendesaknya.

Tetapi sebelum Ki Wandawa menjawab, maka seorang cantrik telah menemui mereka sambil berkata "Minumnya sudah kami sediakan di ruang dalam, guru"

"Baik. Terima kasih" sahut Ki Wandawa

Ketika cantrik itu meninggalkan pringgitan, Ki Wandawapun berkata "Marilah ngger. Masuklah. Kita akan minum minuman hangat di ruang dalam"

Sindu tidak menolak. Ketika Ki Wandawa bangkit dan pergi ke ruang dalam, Sindupun telah mengikutinya.

Demikian mereka duduk, maka Ki Wandawapun mempersilahkan "Minumlah, mumpung masih hangat"

Sindupun tidak menolak. Iapun kemudian menghirup minuman hangat itu.

Sambil menyodorkan ketela yang direbus dengan legen kelapa yang masih mengepul, Ki Wandawapun berkata "Marilah. Makanlah. Kau tidak usah mencari kebenaran tentang peristiwa lebih dari duapuluh tahun yang lalu"

Sindupun memungut ketela rebus yang masih hangat itu sambil berkata "Aku akan menunggu disini sampai Ki Wandawa memberitahukan kebenaran itu"

Ki Wandawa menarik termangu-mangu sejenak. Namun katanya "Marilah ngger. Makan dan minumlah. Ini adalah hasil yang dipanen sendiri oleh para cantrik. Pategalan kami cukup luas disamping berbahu-bahu sawah yang terhitung subur sesubur tanah di sekitar padukuhanmu"

Sindu masih juga makan ketela rebus dan sekali-sekali meneguk minuman hangat. Wedang sere dengan gula kelapa

"Kami menanam sere di kebun. Kamipun membuat gula kelapa sendiri. Di pategalan ada berpuluh batang pohon kelapa Ada beberapa batang yang diambil legennya untuk membuat gula kelapa"

"Menarik sekali, Ki Wandawa"

"Semuanya itu merupakan dukungan bagi padepokan kecilku ini"

"Ki Wandawa" bertanya Sindu kemudian "apa pertimbangan Ki Wandawa sehingga Ki Wandawa membuat sebuah padepokan di sini, yang hanya berseberangan sebuah bukit kecil saja dari padukuhan kami?"

"Tidak apa-apa ngger. Tidak ada pertimbangan apapun selain karena kami telah mendapatkan tanah yang cukup luas dan baik disini. Ki Demang Pulosari telah memberi ijin kepada kami untuk menjadikan padang perdu yang luas di pinggir

hutan ini untuk digarap menjadi tanah pertanian. Bahkan Ki Demang sudah memberikan ijin kepada kami untuk membendung kali yang tidak begitu besar itu, agar kami dapat menaikkan airnya untuk mengairi sawah kami. Bahkan akhirnya kami menemukan mata air yang cukup besar di kaki bukit itu, yang airnya cukup deras untuk mengairi sawah dan ladang kami. Kamipun telah membuat beberapa belumbang untuk memelihara berbagai jenis ikan"

Sindu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya "Apakah sejak semula Ki Wandawa sudah merencanakan untuk membalas dendam atas sakit hati Ki Wandawa oleh peristiwa dua puluh tahun yang lalu itu?"

Ki Wandawa mehiandang wajah Sindu sekilas. Namun Sindu itupun segera menundukkan kepalanya

Dengan suara yang parau Ki Wandawa berkata "Ya. Aku tidak dapat ingkar, bahwa aku memang mempunyai niat yang demikian"

"Jadi peristiwa lebih dari dua puluh tahun itu benar terjadi Ki Wandawa?"

Agaknya Ki Wandawa memang sulit untuk menghindari pertanyaan yang dilontarkan oleh Sindu itu. Bahkan Sindu seakan-akan selalu mengejarnya tanpa memberi kesempatan untuk mengelakkan diri.

Karena itu, maka akhirnya Ki Wandawa itu berkata "Baiklah aku berkata jujur kepadamu, ngger. Peristiwa itu memang terjadi lebih dari dua puluh tahun yang lampau. Hatiku telah disakiti oleh sikap ayah dan ibumu, sehingga lebih dari dua puluh tahun, aku disiksa oleh perasaan dendam yang mendalam. Sehingga seakan-akan aku hidup dalam dua pribadi yang bertentangan. Dari guruku aku mendapat

tuntunan yang baik. Yang harus aku jabarkan dalam hidupku sehari-hari. Apalagi kemudian dihadapan murid-muridku. Namun disamping itu, hatiku telah dikotori oleh perasaan dendam yang tidak dapat aku singkirkan"

"Jadi ayah telah merampas ibu dari sisi Ki Wandawa pada saat pernikahan itu seharusnya dilakukan?"

"Sudahlah ngger. Sudahlah. Yang terjadi itu sudah terjadi. Apakah kita dapat kembali pada masa dua puluh tahun yang lalu untuk memperbaiki kesalahan itu? Tidak. Yang harus kita lakukan sekarang, adalah yang mungkin saja kita lakukan. Aku ingin memperbaiki kesalahanku yang telah aku lakukan semalam. Aku minta maaf kepada semuanya. Nah. Kembalilah. Mungkin esok atau lusa, pernikahanmu itu dapat kau lakukan. Aku berjanji, bahwa aku tidak akan mengganggunya lagi"

Namun Sindu itupun menggeleng. Katanya "Tidak, Ki Wandawa. Aku tidak akan segera pulang. Aku akan berada disini. Jika Ki Wandawa mengijinkan, aku akan berguru di padepokan ini"

"Jangan begitu, ngger. Aku tidak menolak kau berguru. disini. Tetapi tidak dengan cara ini. Pulanglah. Sebaiknya kau minta ijin kepada kedua orang tuamu. Tetapi jika kau kemudian menikah, apakah isterimu akan kau tinggalkan?"

"Aku tidak akan segera menikah, Ki Wandawa"

"Jangan, ngger. Hati anak-anak muda jangan cepat menjadi patah. Banyak sekali jalan kehidupan yang harus kau tempuh setelah melewati banyak sekali hambatan. Jika kau cepat menjadi patah karena hambatan-hambatan itu, maka kau akan ketinggalan. Sementara peristiwa demi peristiwa akan berlangsung terus. Mengalir tanpa henti-hentinya"

“Ki Wandawa. Peristiwa yang telah terjadi dua puluh tahun yang lalu, membuat hatiku menjadi hambar. Meskipun aku tidak akan dapat menyesali kelahiranku, tetapi pernikahan ayah dan ibu telah dilekati oleh noda yang tidak akan terhapus lagi. Aku tidak akan dapat ingkar, bahwa noda itu telah menitik pula kepadaku, meskipun aku tidak tahu apa-apa tentang peristiwa itu sendiri”

“Tidak, Sindu. Kau tidak terpercik oleh noda yang telah melekat pada ayah dan ibumu. Kau tidak bersalah. Kaupun tidak perlu menyalahkan dirimu sendiri”

“Ki Wandawa. Bagaimana aku merasa diriku bersih, jika ayah dan ibuku itu telah dicemari oleh perbuatan yang nista?“

“Ayah dan ibumu tidak melakukan hal yang nista, Sindu. Mereka saling mencintai. Akulah yang salah menempatkan diriku pada waktu itu. Seandainya ibumu terpaksa harus menikah dengan aku, maka ibumu justru akan menikah tanpa cinta”

“Tetapi ayah dan ibu telah berbuat semena-mena terhadap Ki Wandawa pada waktu itu”

“Itu soal lain, ngger. Sebenarnya perbuatan semena-mena itu dapat saja dilakukan oleh ayahmu tanpa ada kaitannya dengan ibumu. Ayahmu dapat saja berbuat dengan semena-mena karena alasan yang lain, yang tidak ada hubungannya dengan kelahiranmu. Karena itu, sudahlah. Lupakan yang telah terjadi itu. Aku menyesal sekali bahwa aku berniat menjadikan kau korban tanpa bersalah sama sekali. Dan itu aku akui, bahwa aku melakukannya didalam keadaan yang tidak terkendali”

Sindu menarik nafas panjang. Tetapi iapun kemudian berkata “Ki Wandawa. Biarlah aku berada disini setidaknya

untuk hari ini. Aku ingin mendapatkan ketenangan. Aku merasa bahwa padepokan ini adalah tempat yang sangat memungkinkan untuk mendapatkan ketenangan itu. Rasa-rasanya tempat ini dapat memisahkan aku dari kegelisahan dan bahkan keresahanku setelah aku mengetahui apa yang telah terjadi"

"Sudah aku katakan, lupakan apa yang telah terjadi itu"

"Aku tidak akan mungkin melakukannya jika aku pulang. Jika aku berada disisi ayah dan ibuku. Tetapi mungkin sekali aku dapat melakukannya disini"

Ki Wandawa menarik nafas panjang. Katanya "Baiklah ngger. Jika kau ingin menenangkan hatimu hari ini disini. Tetapi selambat-lambatnya sore nanti kau harus sudah pulang. Ayah dan ibumu tentu menjadi sangat gelisah jika kau tidak pulang sebelum malam. Mungkin sekali mereka mengira bahwa kau telah hilang bukan karena kehendakmu sendiri. Kau tentu tahu, siapakah yang akan mendapat tuduhan itu"

Sindu termangu-mangu sejenak. Namun ia dapat mengerti, jika kedua orang tuanya menganggapnya hilang, mereka tentu akan menuduh Ki Wandawalah yang telah mengambilnya.

Karena itu, maka Sindu itupun kemudian menjawab "Baiklah, Ki Wandawa. Nanti setelah matahari turun di sisi. Barat, aku akan pulang"

Ki Wandawa itupun kemudian mengakhiri ceriteranya. Dengan nada berat iapun kemudian berkata "Itulah yang telah terjadi, sehingga kalian dapat menjumpai Sindu ada disini sekarang ini. Ia baru akan pulang, di sore hari nanti. Disini Sindu merasa mendapatkan ketenangan"

Mungguh itupun tiba-tiba saja berkata "Kita nanti dapat pulang bersama-sama, Sindu"

Ayah Mungguhpun segera menyahut "Sindu datang berkuda. Kita hanya berjalan kaki"

"Aku akan menuntun kudaku, kek" sahut Windu. Penunggu banjar itupun menarik nafas panjang. Katanya

"Wandawa. Sebenarnyalah aku datang kemari juga untuk berbicara tentang sikapmu terhadap keluarga Tantiya. Tetapi ternyata apa yang ingin aku sampaikan telah tercermin di-dalam sikapmu. Karena itu, maka sebenarnyalah bahwa seharusnya aku tidak perlu datang kemari"

"Bukan begitu paman. Setidak-tidaknya paman dapat melihat padepokanku ini. Dengan demikian maka hubungan kita tidak akan terputus"

"Aku memang berniat demikian, Wandawa. Kau tidak boleh terpisah dari padukuhanmu. Apalagi setelah kau berhasil menguasai perasaanmu, sehingga kau mampu meletakkan perasaan dendammu itu, karena sebenarnyalah bahwa dengan itu tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali permusuhan yang berkepanjangan"

"Paman benar. Akupun kemudian meyakini bahwa dendam itu tidak akan menghasilkan apa-apa. Karena itu, maka akupun akhirnya memutuskan untuk meletakkan perasaan dendamku itu. Sentuhan-sentuhan Ki Mina malam itu ternyata merupakan peletik-peletik api yang memberikan terang di hatiku"

"Sukurlah. Aku ikut berbangga terhadapmu Wandawa. Bukan saja sikapmu, kesadaranmu dan pengakuanmu atas kesalahan yang telah kau lakukan. Jarang sekali seseorang berjiwa besar dan bersedia mengakui kesalahan-kesalahannya. Apalagi ia berada dalam keadaan yang lebih baik. Yang mampu menguasai serta mampu memaksakan kehendaknya"

"Ki Mina adalah orang yang pantas mendapat pujian itu, paman"

Penunggu banjar itu tersenyum. Katanya "Aku memang orang bodoh. Orang yang tidak tahu apa-apa. Tuaku hanya karena kepenuhan umur. Bukan pengalaman dan keluasan wawasan. Aku mengira bahwa Ki Mina yang bermalam di banjar itu seorang yang memerlukan belas kasihan. Ternyata justru ia seorang yang berada diluar jangkauan nalarku"

"Itu berlebihan, Ki Sanak" sahut Ki Mina "Tidak ada lebihnya apa-apa selain kesempatan. Aku mencoba memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya"

Demikianlah, mereka masih berbincang beberapa lama. Hidangan pun datang beruntun meskipun sederhana saja. Selain minuman hangat, juga dihidangkan wajik ketan ireng serta uwi jero yang direbus. Kemudian terakhir, dipcrsilahkannya tamunya itu untuk makan di ruang dalam.

"Seadanya" berkata Ki Wandawa "Adalah kebiasaan kami makan dengan dedaunan. Nasi tumpang adalah kegemaran kami. Mudah-mudahan semuanya juga menyukainya"

Sambil makan mereka masih berbicara tentang berbagai macam hal. Mungguh yang tidak mengira bahwa ia akan bertemu dengan Wandawa yang sudah sangat berubah itu banyak bertanya tentang jalan hidup sahabatnya yang sudah terlalu lama tidak pernah bertemu itu.

Demikianlah, setelah makan serta beristirahat sejenak, maka Ki Minapun telah minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

"Perjalanan kami masih agak jauh. Karena itu, kami? minta diri"

"Aku berharap bahwa Ki Mina, Nyi Mina dan kedua anak perempuan Ki Mina itu bersedia bermalam disini, meskipun hanya semalam. Jika Ki Mina meneruskan perjalanan, Ki Mina sekeluarga akan kemalaman pula diperjalanan"

Ki Mina itupun tersenyum. Katanya "Jika kami menunda-nunda keberangkatan kami, maka kami cemas bahwa baru sepekan lagi kami akan sampai tujuan"

Ki Wandawapun tertawa. Katanya "Apa salahnya? Bukankah satu perjalanan yang panjang, bahkan satu pengembaraan akan dapat memberikan pengalaman yang berkesan?"

"Kami berdua sudah kenyang dengan perjalanan dan pengembaraan itu"

"Aku percaya, Ki Mina. Karena itu, bagi Ki Mina dan Nyi Mina sekarang, perjalanan panjang dan lama akan mengingatkan kepada masa-masa yang pernah Ki Mina dan Nyi Mina jalani. Mungkin akan menghadirkan satu kenangan manis. Bukankah tidak ada lagi yang perlu dicemaskan di perjalanan? Tidak ada seorangpun yang akan dapat mengganggu perjalanan Ki Mina dan Nyi Mina. Bahkan segerombolan penjahat yang ganaspun tidak akan berani mengusik"

Ki Mina dan Nyi Mina tertawa. Katanya "Mungkin pada kesempatan lain. Tetapi kedua orang anakku ini tidak akan dapat aku ajak menempuh perjalanan seperti yang pernah aku lakukan"

"Merekapun harus ikut menghayati pengalaman yang pernah diserap oleh ayah dan ibunya"

Ki Mina tertawa. Tetapi iapun berkata "Aku menginginkan anak-anakku hidup wajar"

"Apakah Ki Mina dan Nyi Mina tidak hidup wajar?"

Mereka yang mendengar pertanyaan itu tertawa. Namun terasa betapa segores luka yang pedih di hati Nyi Mina bagaikan terusik kembali. Meskipun Ki Mina dan Nyi Mina hidup rukun, tetapi mereka tidak melahirkan keturunan yang akan dapat menyambung nama mereka di kemudian hari. Perkawinan mereka tidak dikaruniai seorang anak.

Namun agaknya Ki Mina dan Nyi Mina sudah pasrah. Di umur mereka yang menjadi semakin tua, maka merekapun kemudian meyakini bahwa mereka memang tidak akan mempunyai anak.

Meskipun demikian, Ki Mina dan Nyi Mina itu masih juga bersukur, bahwa mereka pernah merasakan satu kehidupan keluarga yang baik. Mereka merasakan hidup sebagaimana keluarga-keluarga yang lain, meskipun tanpa anak. Tetapi mereka mempunyai kemanakan yang mereka anggap seperti anak mereka sendiri.

"Hidup kami masih lebih cerah di bandingkan dengan Ki Wandawa. Hidup Ki Wandawa tentu terasa sepi. Betapapun ramainya padepokannya dengan riuhnya latihan para cantrik atau gurau mereka di saat-saat mereka beristirahat"

Ternyata Ki Mina tidak lagi dapat di cegah. Betapapun Ki Wandawa minta agar mereka bermalam di padepokannya, namun Ki Mina tetap saja niatnya untuk meneruskan perjalanan.

"Pada kesempatan yang lain, kami akan singgah lagi di padepokan ini, Ki Wandawa"

"Kami, seisi padepokan ini sangat mengharapkan, Ki Mina"

Ki Mina tersenyum. Sementara itu penunggu banjar itupun berkata "Selamat jalan Ki Mina. Aku minta maaf atas kebodohanku. Kenapa aku tidak dapat melihat, siapakah yang bermalam di banjar semalam"

"Ayah selalu begitu" sahut Mungguh "ayah selalu keliru menilai orang"

"Bukan begitu. Ki Minalah yang menginginkan aku salah menilainya"

Ki Mina tertawa. Katanya "Tidak ada yang salah menilai. Segala sesuatunya sudah benar"

Penunggu banjar itupun tersenyum pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Mina, Nyi Mina bersama Wandan dan Wiyati telah minta diri untuk melanjutkan perjalanan. Mereka meninggalkan padepokan itu dengan kesan yang aneh. Ki Mina adalah seorang yang berilmu sangat tinggi, tetapi ia adalah seorang yang rendah hati. Nyi Minapun menurut penglihatan Ki Wandawa yang memiliki ketajaman penglihatan, adalah seorang perempuan yang pilih tanding. Namun dua orang perempuan yang berjalan bersamanya adalah perempuan-perempuan yang berbeda sekali dengan Nyi Mina. Jika kedua perempuan itu diaku sebagai anaknya, maka keduanya sangat berbeda dengan ibunya.

Namun sepeninggal Ki Mina, maka penunggu banjar itu serta anaknya juga segera minta diri.

"Kenapa tergesa-gesa?"

"Malam nanti aku harus membaca kitab suci di rumah Darsa. Isterinya baru saja melahirkan"

"Darsa? Darsa yang rumahnya disebelah simpang empat itu?" bertanya Ki Wandawa.

"Ya"

Ki Wandawa menarik nafas panjang. Katanya "Anak itu masih ingusan ketika aku masih tinggal di padukuhan. Ia sudah tumbuh dan menjadi dewasa, bahkan sudah mempunyai anak sekarang"

Mungguh tidak menjawab. Ia merasakan betapa sunyinya hidup Wandawa itu. Namun ia sudah berhasil mengisinya dengan kesibukan serta mendatangkan banyak anak baginya. Murid-murid sebuah perguruan tidak ubahnya dengan anak sendiri bagi seorang guru yang baik.

Ki Wandawa mengangguk-angguk kecil. Namun iapun kemudian berkata kepada Sindu "Ngger. Pulanglah bersama paman dan Mungguh. Jangan biarkan ayah dan ibumu menjadi sangat gelisah karena kepergianmu"

"Seharusnya ayah tidak perlu gelisah. Jika ayah mengetahui bahwa kudaku tidak ada, maka ayah tentu tahu, bahwa aku pergi berkuda. Aku pergi atas kemauanku sendiri"

"Tetapi ayah dan ibumu tidak tahu, kemana kau pergi. Bahkan mereka dapat membayangkan hal-hal yang kurang baik. Mereka dapat mengira bahwa kau menjadi berputus-asa karena pernikahanmu yang batal. Mereka dapat membayangkan hal-hal yang buruk terjadi atasmu. Mungkin karena kecewa, mungkin karena marah atau karena malu"

"Ya, ngger" berkata penunggu banjar itu "sebaiknya kau pulang. Aku akan mengantarmu sampai ke rumahmu"

“Sindu berkuda, ayah” berkata Mungguh.

Namun Sindu itupun berkata “Aku akan menuntun kudaku. Aku akan berjalan bersama paman Mungguh dan kakek.

“Nah, pada hari-hari yang lain, kau dapat datang lagi kemari setelah kau minta diri kepada ayah dan ibumu baik-baik, sehingga mereka tidak akan menjadi gelisah. Mereka yakin bahwa kau tidak akan aku bantai disini”

Sindu menarik nafas. Ia mencoba tersenyum. Tetapi senyumnya terasa hambar sekali.

“Baiklah Ki Wandawa. Aku akan pulangi Aku akan mengatakan kepada ayah dan ibu, apa yang sudah aku lihat dan aku dengar disini. Apa pula yang telah aku alami. Dengan siapa pula kami bertemu disini”

“Baiklah. Tetapi aku minta kau tidak usah mengungkit-ungkit lagi yang telah terjadi dihadapan ayah dan ibumu. Jika apa yang dilakukan oleh ayah dan ibumu itu satu kekhilafan, maka setiap orang dapat melakukan kekhilafan sebagaimana aku lakukan semalam. Karena itu, sudahlah. Lupakanlah apa yang pernah terjadi itu, sehingga persoalannya tidak justru menjadi berkepanjangan”

Sindu menarik nafas panjang. Iapun kemudian mengangguk sambil bergumam “Baik, Ki Wandawa. Aku akan mencobanya”

Demikianlah, maka Sindu itupun kemudian meninggalkan padepokan di sebelah bukit itu bersama Mungguh dan ayahnya, penunggu banjar. Sindu tidak naik diatas punggung kudanya, tetapi ia justru menuntun kudanya dan berjalan bersama Mungguh dan ayahnya. Mereka berjalan dengan cepat. Jauh lebih cepat dari saat mereka berangkat menuju ke padepokan itu.,

Di sepanjang jalan, penunggu banjar itu memberikan banyak petunjuk kepada Sindu yang sebelumnya jarang sekali berhubungan. Sebelumnya, penunggu banjar itu tidak begitu banyak terlibat dalam lingkaran pergaulan dengan keluar Tantiya yang kaya. Jika kemudian penunggu banjar itu diminta ikut mengantar Sindu kerumah calon pengantin perempuan, karena penunggu banjar itu termasuk dalam deretan orang-orang yang dituakan di padukuhan itu.

Sindu sendiri hampir tidak pernah berhubungan dengan penunggu banjar itu maupun dengan Mungguh. Tefapi peristiwa semalam telah menjadikan Sindu berubah. Rasa-rasanya Sindu telah terbentur dengan kenyataan yang pahit dari putaran kehidupan. Jika sebelumnya Sindu yang merasa dirinya anak seorang yang kaya dipadukuhannya itu dapat berbuat apa saja dengan uangnya maka sejak peristiwa yang terjadi semalam, rasa-rasanya segala sesuatunya telah berubah.

Sementara Sindu berjalan pulang bersama pehunggu banjar dan Mungguh, Ki Mina, Nyi Mina melanjutkan perjalanan mereka bersama Wandan dan Wiyati. Di sepanjang jalan, Wandan dan Wiyati yang tidak mengerti apa yang telah terjadi di padukuhan, bergantian bertanya kepada Ki Mina dan Nyi Mina, apa yang telah terjadi semalam di padukuhan.

"Kadang-kadang uang yang selalu diandalkan untuk mendapatkan apa saja yang diinginkan, sekali-sekali akan gagal pula berkata Ki Mina dengan suara datar.

Wandan dan Wiyati saling berpandangan sejenak. Di Mataram mereka mengorbankan harga diri mereka demi uang. Jika pada suatu saat uang itu tidak berarti lagi, maka habislah semuanya. Tidak akan ada yang tersisa lagi.

Dengan demikian, merekapun menjadi semakin yakin, bahwa jalan yang mereka tempuh saat itu adalah jalan yang terbaik bagi mereka.

Sindu yang memiliki uang yang tidak terhitung jumlahnya, pada suatu ketika berniat untuk tinggal di sebuah padepokan yang sepi. Di sebuah tempat yang tidak terlalu terikat kepada uang. Di padepokan itu, uang dikendalikan oleh kuasa manusia, bukan sebaliknya, manusia dikendalikan oleh kuasa uang, sehingga apapun akan dilakukannya untuk uang.

Demikianlah, maka Ki Mina dan Nyi Mina yang berjalan bersama Wandan dan Wiyati itu bergerak dengan lamban. Wandan dan Wiyati tidak dapat berjalan lebih cepat lagi. Bahkan diteriknya sinar matahari, mereka lebih banyak berlindung di bawah rimbunnya daun pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan, di semilirnya angin yang lembut.

Tetapi ketika senja mulai membayang, mereka masih belum sampai ke tempat tujuan. Karena itu, maka mereka masih harus bermalam semalam lagi di perjalanan.

Perjalanan yang lamban itu terasa menjadi semakin lamban lagi karenanya. Bahkan ketika mereka berniat minta ijih untuk bermalam di sebuah banjar, Wiyaati sempat bertanya "Apakah paman akan terlibat lagi dalam satu persoalan di padukuhan itu?"

Ki Mina tertawa pendek, sementara Nyi Mina tersenyum sambil berkata "Mudah-mudahan tidak, ngger. Biarlah nanti malam pamanmu itu tidur semalaman. Kecuali jika ada orang-orang yang berniat mengganggunya di banjar padukuhan"

Wandan dan Wiyati mengangguk-angguk. Dengan nada datar Wiyatipun berkata "Untunglah bahwa kami tidak tahu

apa yang melihat paman di padukuhan itu. Jika kami mengetahuinya, kami tentu menjadi ketakutan"

Ki Mina itulah yang kemudian menyahut "Kadang-kadang kita harus melihat diri tanpa dapat kita hindaari, Wiyati. Jika kita melihat ketidak-adilan terjadi, mungkin orang yang kuat menindas yang lemah, mungkin kesewenang-wenangan, mungkin merampas hak orang lain dengan kekerasan, maka seharusnya kita tidak tinggal diam sepanjang kita mempunyai bekal untuk ikut melibatkan diri. Kalau ada kesempatan apa salahnya kita ikut serta mencegahnya, jika kita mampu melakukannya. Memang mungkin bahwa apa yang kita lakukan itu malahan dapat menimbulkan persoalan baru. Tetapi niat kita adalah niat yang baik"

Wiyati mengangguk-angguk. Bahkan Wandanpun juga mendengarkan dengan saksama.

Dalam pada itu, langitpun menjadi semakin buram. Bagi Ki Mina dan Nyi Mina, malam bukannya masalah. Tetapi tentu berbeda dengan Wandan dan Wiyati.

Karena itu, maka Ki Minapun berkata "Kita akan memasuki padukuhan yang terhitung besar di hadapan kita. Jika diperkenankan kita akan bermalam di banjar padukuhan itu"

"Apakah mungkin kita ditolak paman?" bertanya Wiyati.

"Mungkin saja"

"Apakah ada orang yang sampai hati berbuat demikian?"

"Tentu ada alasannya. Mungkin baru terjadi kerusuhan di padukuhan itu, sehingga mereka curiga terhadap orang-orang yang sebelumnya tidak mereka kenal. Atau ada alasan-alasan lain yang memaksa mereka untuk menjadi sangat berhati-hati"

Wiyati mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti keterangan Ki Mina itu, dan bahkan Wiyatipun kemudian telah mempersiapkan diri untuk menerima kenyataan seandainya mereka harus ditolak untuk bermalam di padukuhan itu.

Beberapa saat kemudian, maka mereka berempat telah memasuki padukuhan yang terhitung besar di hadapan mereka. Ketika mereka memasuki gerbang padukuhan, mereka melihat lampu minyak sudah menyala di rumah-rumah sebelah menyebelah jalan.

"Dimana letak banjar itu paman?" bertanya Wiyati.

"Biasanya banjar padukuhan terletak di tepi jalan utama ini. Jika saja kita berjalan terus, kita akan sampai ke banjar. Kecuali jika banjar di padukuhan ini tidak berada di tepi jalan utama ini"

Namun sebelum mereka menemukan banjar padukuhan, mereka melihat dua orang berjalan berlawanan arah dengan mereka. Ki Minalah yang kemudian mendekati mereka sambil mengangguk dalam-dalam.

Kedua orang itupun berhenti. Sementara Ki Minapun kemudian bertanya "Ki Sanak. Dimanakah letak banjar padukuhan ini?"

Kedua orang itu termangu-mangu. Sejenak mereka saling berpandangan. Baru kemudian seorang diantara mereka menjawab "Disebelah simpang empat itu Ki Sanak. Tetapi Ki Sanak ini siapa? Untuk apa Ki Sanak mencari banjar padukuhan?"

"Kami sedang dalam perjalanan, Ki Sanak. Kami ternyata kemalaman di perjalanan. Jika diperkenankan, kami akan bermalam di banjar padukuhan malam ini"

"O, tentu. Kenapa tidak? Pergilah ke banjar dan katakanlah kepada kakek penunggu banjar itu. Aku kira kakek Supa tidak akan berkeberatan"

"Terima kasih, Ki Sanak"

Kedua orang itupun kemudian meneruskan langkah mereka, sementara Ki Minapun mengajak Nyi Mina, Wandan dan Wiyati untuk menelusuri jalan utama itu.

"Banjar itu ada di sebelah simpang empat" desis Nyi Mina.

Beberapa saat kemudian, mereka berempatpun telah sampai di depan regol banjar padukuhan. Dengan sedikit ragu, merekapun melangkah memasuki halaman banjar yang luas.

Seimbang dengan besarnya padukuhan, maka banjarnyapun merupakan banjar yang besar dengan halaman yang luas.

Bangunannya meskipun tidak berlebihan, namun nampak kokoh.

Ternyata penunggu banjar itupun seorang yang baik pula.

Ki Mina, Nyi Mina, Wiyati dan Wandan diterima dengan baik. Penunggu banjar yang sudah tua itupun tidak menolak mereka. Meskipun mereka hanya dapat menginap di serambi yang disekat dengan dinding bambu, namun mereka merasa bahwa mereka sudah diperlakukan dengan baik.

Apalagi kakek Supa itu telah memberi mereka minuman hangat pula dan bahkan kepada mereka telah dihidangkan ketela pohon rebus yang masih mengepul.

"Kebetulan Ki Sanak" berkata kakek Supa "kebetulan kami merebus ketela pohon hasil tanaman kami sendiri. Silankan makan dan minum"

"Terima kasih, Ki Supa" jawab Ki Mina.

Ki Supa itu sendiri agaknya sudah lebih tua dari Ki Mina. Tetapi ia nampak masih cukup kuat menjalankan tugas-tugasnya di banjar itu.

Ketika malam menjadi semakin dalam, setelah wayah sepi bocah, Ki Supa justru telah menemui Ki Mina untuk berbincang-bincang. Karena mereka hampir sebaya, maka pembicaraan merekapun nampaknya dapat saling menyesuaikan diri.

"Dua hari lagi, pemilihan itu akan dilaksanakan" berkata Ki Supa.

"Bukankah biasanya, untuk menggantikan seorang Demang, akan diangkat anaknya laki-laki?"

"Ki Demang yang meninggal dengan tiba-tiba sebulan yang lalu itu, tidak mempunyai anak, Ki Sanak. Padahal menurut uujudnya seharusnya Nyi Demang itu adalah perempuan yang subur. Di masa mudanya, Nyi Demang itu agak lebih gemuk dari sekarang setelah ia menjadi semakin tua"

"Bagaimana dengan Ki Demang?"

"Ki Demang adalah seorang laki-laki yang tegar. Tubuhnya tinggi besar. Ia adalah seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi serta tenaga yang sangat besar. Sampai hari tuanya, ia adalah seorang yang perkasa. Namun tiba-tiba saja

Ki Demang itu sakit. Tidak lebih dari sepekan, Ki Demang itu tidak tertolong lagi jiwanya"

"Sakit apa yang diderita oleh Ki Demang itu?"

"Nafasnya menjadi sesak. Dadanya terasa sakit. Tubuhnya menggigil seperti orang kedinginan. Namun kadang-kadang menjadi panas seperti dipanggang di atas api. Ketika di hari-hari terakhir keadaannya itu nampak membaik, namun Ki Demang itu justru meninggal"

"Umur berapa saat Ki Demang itu meninggal?"

"Delapan puluh delapan"

"Delapan puluh delapan?"

"Ya"

Ki Mina mengangguk-angguk. Katanya "Umur Ki Demang termasuk umur yang panjang"

"Ya. Tetapi ayahnya, Ki Demang tua, saat meninggal umurnya sudah seratus tahun lebih"

Ki Minapun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya "Berapa umur Nyi Demang itu sekarang?"

"Sudah lebih dari delapan puluh. Tetapi Nyi Demang itu masih nampak kokoh. Nyi Demang di usianya yang sudah lebih dari delapan puluh itu pendengaran serta penglihatannya masih utuh. Ia masih dapat ikut membantu bekerja di dapur. Membersihkan biliknya sendiri serta ingatannyapun masih jernih"

Ki Mina itupun mengangguk-angguk.

"Nah, karena di kademangan ini segera diperlukan seorang yang dapat memimpin dengan baik, maka setelah sebulan Ki

Demang meninggal, maka di kademangan ini akan diselenggarakan pemilihan Demang"

"Di banjar ini?"

"Ya, dibanjar ini. Padukuhan ini adalah padukuhan induk"

Ki Mina mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Wiyati yang mendengar pembicaraan itu di seberang dinding bambu berbisik kepada Nyi Mina "Apakah paman akan terlibat lagi, bibi. Pemilih itu masih akan berlangsung dua hari lagi"

Nyi Mina tersenyum. Katanya "Tidak. Pamanmu tidak akan terlibat lagi. Pamanmu hanya ingin tahu saja"

Wiyati mengerutkan dahi. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk kecil.

Dalam pada itu, Ki Minapun kemudian bertanya "Siapa saja yang menjadi calon Demang itu Ki Supa?"

"Seorang masih terhitung muda. Ia adalah kemanakan Ki Demang yang sudah meninggal itu. Ayahnya adalah adik Ki Demang"

Ki Mina mengangguk-angguk.

"Seorang lagi adalah sepupu Ki Demang. Juga sudah agak tua. Tetapi umurnya belum lebih dari enam puluh tahun"

"Enam puluh tahun? Seandainya ia terpilih, ia tidak akan terlalu lama menjabat"

"Jika umurnya mencapai sebagaimana Ki Demang, ia mempunyai waktu dua puluh delapan tahun. Selebihnya, ia dapat merintis jalan baik bagi anak cucunya kelak"

"Hanya dua orang calon?"

“Masih ada seorang lagi. Seorang yang mempergunakan uangnya untuk membeli dukungan baginya”

Ki Mina menangguk-angguk. Katanya “Dimana-mana ada saja orang yang mempergunakan uangnya untuk dapat mencapai maksudnya. Baik atau buruk”

“Ya. Orang itu adalah seorang yang kaya. Ia berpengaruh karena uangnya yang berlimpah. Ia memilik tanah hampir separo dari tanah yang dimiliki oleh kademangan ini. Bahkan ia mulai merambah ke kademangan-kademangan tetangga. Jika ia berhasil menjadi Demang di kademangan ini, maka habislah para penghuni kademangan ini yang lain. Semua tanah di kademangan ini akan menjadi miliknya. Penghuni kademangan yang lain akan menjadi pekerja-pekerja di tanahnya. Ia tidak akan menghiraukan kebutuhan orang-orang padukuhan ini. Tanah di kademangan ini akan ditanami tanaman yang menguntungkan saja baginya tanpa menghiraukan kebutuhan beras dan jagung bagi rakyatnya”

“Bukankah rakyat wenang memilih” sahut Ki Mina “asal mereka tidak memilih orang itu, maka yang dicemaskan itu tidak akan terjadi”

“Ya. Tetapi orang itu banyak mempunyai kaki tangan. Orang-orang yang tidak segan-segan mempergunakan kekerasan selain uang, janji-janji disamping ancaman-ancaman”

Ki Mina termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun bertanya “Bagaimana dengan pemerintahan di Mataram? Apakah tidak ada petugas yang akan mengawasi pemilihan itu?”

“Ada. Kami memang berpengharapan. Yang akan ditugaskan disini adalah Ki Panji Citrabawa. Mungkin Ki Panji

akan ditemani dua orang Lurah. Mereka akan mengawasi pemilihan yang akan berlangsung dua hari lagi"

"Nah, bukankah dengan demikian pemilihan itu akan berlangsung dengan baik"

"Seharusnya. Tetapi seberapa besar pengaruh kuasa para petugas dari Mataram itu"

"Mereka mewakili Mataram. Karena itu mereka membawa kuasa tertinggi dari Mataram"

"Seharusnya. Tetapi segala sesuatunya justru tergantung kepada manusianya"

"Bagaimana dengan Ki Panji Citrabawa?"

"Kami belum tahu. Nama itu baru kami dengar. Tetapi orangnya baru akan datang esok malam"

"Mudah-mudahan ia orang baik"

"Tetapi orang kaya raya yang mencalonkan diri itu sangat licik. Ia mempunyai seribu macam cara untuk mencapai maksudnya. Siapa tahu, bahwa orang itu sekarang telah berada di Mataram menemui Ki Panji Citrabawa"

Ki Mina mengangguk-angguk. Tetapi iapun masih bertanya "Bagaimana dengan kedua orang calon yang lain?"

"Tidak ada masalah. Bagi rakyat kami, keduanya sama saja. Mereka adalah orang-orang baik. Bahkan kemanakan Ki Demang itu sebenarnya tidak bernafsu untuk mencalonkan diri. Semula ia sudah siap mendukung pencalonan pamannya, sepupu Ki Demang. Bahkan ayahnya, adik Ki Demang yang baru saja meninggal itupun tidak berminat untuk menjadi Demang. Ia adalah seorang pedagang yang berhasil, meskipun tidak menjadi sekaya calon seorang lagi. Anaknya itupun telah diajarinya berdagang"

"Tetapi akhirnya ia mencalonkan diri juga?"

"Ia hanya bermaksud untuk mencoba mengurangi jumlah orang yang dapat dipengaruhi oleh orang yang kaya raya itu. Kemanakan Ki Demang itu telah bekerja keras untuk merebut masa yang semula telah dipengaruhi oleh orang kaya raya itu dengan uang, janji-janji dan ancaman-ancaman"

Ki Mina masih mengangguk-angguk. Katanya "Jika demikian, pemilihan besok lusa itu akan berlangsung seru"

"Ya. Kemanakan Ki Demang itu adalah salah satu di-antara mereka yang jumlahnya hanya sedikit, yang berani dengan terang-terangan menentang kuasa orang yang kaya raya itu"

"Apakah mungkin justru kemanakan Ki Demang itu yang akan menang?"

"Entahlah. Tetapi bagi para penghuni kademangan ini, apakah yang terpilih sepupu Ki Demang yang sudah tua itu atau kemanakan Ki Demang, tidak akan ada bedanya. Tetapi memang diperlukan orang seperti kemanakan Ki Demang itu agar orang yang kaya raya itu tidak semakin semena-mena terhadap orang-orang kecil yang miskin dan tidak mempunyai kekuatan apapun untuk melawannya"

"Menarik sekali"

"Apakah Ki Sanak ingin menyaksikannya? Aku ingin menasehatkan, sebaiknya Ki Sanak tidak menonton pemilihan yang akan diselenggarakan di banjar ini dua hari mendatang. Tidak mustahil akan terjadi tindak kekerasaa Kita tidak tahu, apakah Ki Panji Citrabawa mampu mengatasinya atau tidak"

"Kalau terjadi kekerasan, siapakah yang akan melakukan kekerasan itu ?"

"Tentu orang yang kaya raya itu. Ia akan menggerakkan orang-orangnya. Jika pemilihan besok lusa tidak menguntungkan bagi dirinya, maka ia tentu akan berusaha untuk membatalkan hasilnya dengan cara apapun juga. Bahkan dengan kekerasan itulah."

Dalam pada itu, Wiyati yang masih belum tidur telah menggamit bibinya sambil berdesis "Nah, bibi. Paman sudah mulai tertarik. Paman akan menganggap bahwa persoalannya pantas dicampuri. Jika kami harus menunggu dua hari lagi, maka perjalanan kami akan menjadi semakin lama."

"Tidak, ngger. Tidak. Pamanmu tidak akan menunggu sampai dua hari. Apalagi perjalanan kita sudah tidak terlalu panjang lagi. Besok sebelum matahari sampai ke puncak, kita tentu sudah sampai ke tempat yang kita tuju. Ke rumah paman dan bibimu Leksana. "

Wiyati menarik nafas panjang. Iapun terdiam. Tetapi ia masih saja khawatir, bahwa pamannya akan melibatkan diri lagi kedalam persoalan yang terjadi di padukuhan itu.

Sementara itu, bibinyapun berkata perlahan "Bukankah kau dengar bahwa penunggu banjar itu menasehatkan agar pamanmu tidak menonton pemilihan Demang yang akan diselenggarakan di banjar ini. Jangankan melihatkan diri."

Wiyati yang sudah terdiam itu justru menjawab "Justru karena penunggu banjar itu keberatan karena mungkin sekali terjadi kekerasan, paman justru akan menjadi lebih tertarik lagi karenanya."

Nyi Mina harus menahan tertawanya. Ketika ia berpaling kepada Wandan, iapun melihat kecemasan di wajah Wandan.

“Aku meyakinkan kalian, bahwa pamanmu tidak akan menelantarkan kita disini sampai esok lusa. Esok pagi-pagi aku akan mengajak pamanmu meneruskan perjalanan.”

Dalam pada itu, mereka yang berada di serambi yang disekat dengan dinding bambu itu masih mendengar Ki Mina berkata “Jika demikian, maka tinggal ketegasan sikap Ki Panji Citrabawa.”

“Ya“ sahut penunggu banjar itu.

Untuk sejenak keduanyapun terdiam. Tiba-tiba saja penunggu banjar itupun berkata “Nah, Ki Sanak. Jika kau merasa letih dan mengantuk, silahkan beristirahat. Malam sudah menjadi semakin larut. “

Penunggu banjar itupun kemudian bangkit berdiri. Sambil berjalan turun ke halaman iapun berkata “Sebentar lagi, para peronda yang lewat tentu akan singgah. Biasanya sebelum tengah malam Ki Jagabaya juga datang ke banjar ini. Akhir-akhir ini, menjelang hari pemilihan sering terjadi perkelahian tanpa sebab. Orang-orang yang diupah oleh orang yang kaya raya itu sengaja menimbulkan persoalan sehingga kademangan ini menjadi tidak tenang lagi. Karena itu, maka Ki Jagabaya terpaksa harus lebih sering berkeliling di malam hari.”

Sebelum Ki Mina menyahut, penunggu banjar yang tua itupun sudah beranjak pergi ke halaman depan banjar.

Sejenak kemudian, maka Ki Mina telah masuk ke dalam; bilik di serambi itu. Ketika ia melihat Wiyati dan Wandan masih belum tidur, iapun bertanya “Kenapa kalian belum tidur? Besok kita akan bangun pagi-pagi sekali untuk melanjutkan perjalanan. Udara tentu masih segar meskipun beberapa lama kemudian, mataharipun akan naik. Tetapi kita berharap

sebelum tengah hari kita sudah sampai ke rumah paman dan bibimu Leksana. "

Nyi Minalah yang menyahut sambil tertawa tertahan "Mereka menjadi khawatir. "

"Khawatir apa?"

"Ah, bibi" desis Wiyati.

Tetapi Nyi Mina tetap juga berkata "Mereka khawatir bahwa pamannya akan terkait lagi di padukuhan ini. Jangan-jangan persoalan pemilihan itu telah menarik perhatian kakang, sehingga kakang akan tinggal di sini sampai dua hari lagi. "

Ki Minapun tertawa. Katanya "Tidak. Esok pagi-pagi kita meneruskan perjalanan. Aku tidak akan menahan kalian lebih lama lagi di perjalanan. Kalian tentu sudah merasa jemu. Kalian ingin segera sampai serta beristirahat sepuasnya."

Wiyati hanya menundukkan kepalanya saja.

"Nah, sekarang tidurlah. Bukankah amben ini cukup luas untuk tidur kita berempat ?"

Wandan dan Wiyatipun kemudian menjadi lebih tenang. Pamannya sudah berjanji untuk meneruskan perjalanan mereka esok pagi-pagi sekali.

Beberapa saat kemudian, maka Wandan dan Wiyatipun telah tertidur. Sementara itu, Ki Minapun berkata "Tidurlah Nyi."

"Apakah kakang tidak tidur ? "

"Aku juga akan segera tidur. Tetapi rasa-rasanya lebih baik kita bergantian. "

"Ada apa ?"

"Menjelang pemilihan Demang dua hari lagi, agaknya kademangan ini menjadi panas. Setiap malam Ki Jagabaya harus berkeliling seperti para peronda. Bahkan para peronda itupun dapat saja timbul salah paham yang satu dengan yang lain, karena mereka berpijak pada sisi pandang yang berbeda."

"Bukankah tidak banyak orang yang mendukung orang yang kaya raya itu? "

"Kau dengar pembicaraan kami? "

"Bukankah hanya disekat oleh dinding bambu yang tipis?"

"Ya. Memang tidak begitu banyak. Tetapi mereka adalah orang-orang upahan. Mereka dapat berbuat kasar sesuai dengan perintah orang yang mengupahnya. Tanpa pertimbangan apapun juga. "

Nyi Mina mengangguk.

"Nah, tidurlah. Nanti, jika aku sudah sangat mengantuk aku akan tidur. Jika tidak terjadi sesuatu, aku tidak akan membangunkan kau, Nyi."

Nyi Minapun itupun kemudian membaringkan dirinya di amben yang besar itu di sebelah Wiyati. Sementara Ki Mina masih saja duduk bersandar dinding.

Sebenarnyalah, di tengah malam, Ki Jagabaya telah datang ke banjar bersama dua orang bebahu. Mereka duduk di pendapa banjar. Agaknya penunggu banjar itu tidak mengatakan kepada Ki Jagabaya bahwa ada orang yang sedang menginap di banjar itu, sehingga Ki Jagabayapun tidak menyinggung-nyinggungnya sama sekali.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara kotekan yang bergerak di jalan utama padukuhan induk itu. Agaknya

sekelompok anak muda sedang meronda berkeliling padukuhan.

Di depan banjar itu para peronda itu berhenti. Terdengar suara orang yang ada di pendapa. Agaknya suara Ki Demang "Apakah kalian tidak singgah? "

"Terima kasih" jawab seseorang dari regol halaman. "Kami akan meneruskan tugas kami. "

"Silahkan. Bukankah keadaannya tenang-tenang saja?"

"Ya. Tidak terjadi apa-apa."

"Sokurlah."

Sejenak kemudian telah terdengar lagi suara kotekan. Para peronda itu meneruskan tugas mereka berkeliling padukuhan.

Beberapa saat masih terdengar suara orang bercakap-cakap di pendapa. Agaknya Ki Jagabaya dan beberapa orang masih duduk-duduk di pendapa banjar itu. Namun beberapa saat kemudian terdengar mereka minta diri.

"Silahkan Ki Jagabaya" terdengar suara penunggu banjar yang tua itu.

Suasanapun menjadi sepi. Yang terdengar kemudian adalah langkah penunggu banjar itu lewat di depan serambi menuju ke rumahnya di belakang banjar. Tetapi penunggu banjar itu tidak singgah di serambi. Agaknya ia sudah mengira bahwa orang-orang yang bermalam di banjar itu sudah tidur seluruhnya.

Malam itu memang tidak terjadi apa-apa. Pagi-pagi sekali Ki Mina, Nyi Mina, Wiyati dan Wandan sudah bangun serta berbenah diri. Sebelum matahari terbit, maka Ki Minapun sudah menemui penunggu banjar itu di rumahnya.

“Kami akan minta diri, Ki Sanak. Kami akan meneruskan perjalanan kami. “

“Tunggu. Isteriku sudah terlanjur menuang minuman. Minum sajalah dahulu. “

Ki Mina tidak dapat menolak Karena itu, maka sebelum berangkat meninggalkan banjar itu, Ki Mina serta ketiga orang perempuan yang bersamanya itupun telah meneguk minuman hangat yang telah disiapkan.

Sejenak kemudian, maka keempat orang itupun telah minta diri dan meninggalkan banjar padukuhann itu.

Ketika mereka sampai ke gerbang padukuhan, mereka telah berpapasan dengan dua orang berkuda. Mereka berempat itupun berhenti ketika kedua orang berkuda itupun menghentikan kudanya.

“He. Kalian mau kemana ?” bertanya salah seorang dari kedua orang berkuda itu “apakah kalian akan bepergian jauh, sehingga besok kalian tidak akan ikut dalam pemilihan Demang di kademangan ini ?”

“Kami bukan penghuni kademangan ini, Ki Sanak.”

“O. Jadi ?”

“Kami hanya lewat saja.”

“Tetapi sepagi ini kalian sudah ada disini ?”

“Kami kemalaman semalam, Ki Sanak. Kami bermalam di banjar kademangan.”

“O. Jadi kalian bukan rakyat kademangan ini yang besok ikut mempunyai hak untuk memilih ?”

“Tidak.”

"Bagus. Kalian demikian pergilah. Kami tidak jadi memberikan uang kepada kalian."

"Uang ?"

"Ya Kami menjanjikan uang bagi mereka yang bersedia memilih Ki Warnatama."

"Ki Warnatama ?"

"Ya. Orang terkaya bukan saja di kademangan ini, tetapi juga kademangan-kademangan tetangga."

"Sayang. Ki Sanak. Jika saja kami rakyat kademangan ini, maka kami akan senang sekali memilih Ki Warnatama."

Kedua orang berkuda itu tidak bertanya lagi. Tetapi merekapun kemudian memasuki padukuhan yang baru mulai terbangun dari tidurnya yang nyenyak.

"Suasana pemilihan besok itu semakin terasa " desis Ki Mina.

"Kenapa baru sekarang orang itu membagi-bagikan uang?"

"Tentu bukan baru sekarang. Tentu sudah sejak kemarin, kemarin lusa, bahkan sepekan atau dua pekan yang lalu. Jika pagi ini mereka masih juga melakukannya, tentu bagi mereka yang terlampaui. Mereka juga mengira bahwa kita telah terlampaui. Sehingga mereka masih juga menawarkan agar kita mendukung pencalonan Ki Warnatama."

"Agaknya Ki Wamatama itulah yang disebut penunggu banjar itu sebagai seorang yang kaya raya yang memiliki tanah hampir separo dari tanah yang ada di kademangan ini."

"Ya. Ternyata ia memang membagi-bagikan uang."

Namun pembicaraan mereka terputus ketika Wiyati berkata "Marilah, bibi. Mumpung masih pagi."

Ki Mina dan Nyi Mina tertawa. Dengan nada rendah Nyi Minapun berkata "Wiyati sudah menjadi cemas, bahwa perhatian kakang akan tertarik kepada orang-orang yang membagi-bagikan uang itu. Mereka tentu membawa uang banyak"

Ki Mina itupun menyahut sambil tertawa "Jika saja kita sedikit berbohong dan mengaku bahwa esok kita akan ikut dalam pemilihan, maka kita akan mendapatkan uang."

"Tetapi mereka akan tahu, bahwa kita berbohong."

"Tetapi kita sudah tidak berada di padukuhan ini lagi"

Namun Nyi Mina itu masih saja bergumam "Tetapi kenapa mereka tidak tahu, bahwa kita bukan orang kademangan ini?"

"Mereka adalah orang-orang upahan. Mereka bukan penghuni kademangan ini."

Nyi Mina mengangguk-angguk.

Namun sekali lagi Wiyati beresis "Kita akan melanjutkan perjalanan, paman."

"Ya. Ya. Marilah."

Merekapun kemudian telah melanjutkan perjalanan selagi matahari masih baru akan terbit.

Cerahnya pagi disambut oleh kicau burung-burung liar di pepohonan. Di ujung daun masih bergayutan titik-titik embun. pagi yang bening.

Keempat orang itu mulai berpapasan dengan orang-orang yang akan pergi ke pasar. Ada diantara mereka yang menggendong bakul berisi hasil ladang mereka. Ada yang memikul kayu bakar. Ada yang mengusung sekarung kecil beras di kepalanya. Ada yang membawa seikat besar taun pisang, dan bahkan ada yang membawa beberapa ekor ayam.

Pagipun mulai menjadi ramai. Sementara matahari telah bangkit dari balik pegunungan.

Keempat orang itupun berjalan semakin jauh dari kademangan yang akan menyelenggarakan pemilihan Demang di keesokan harinya. Pemilihan yang jarang sekali di selenggarakan, karena biasanya kedudukan Demang itu mengalir dari orang tua ke anaknya laki-laki atau ke menantunya laki-laki jika Ki Demang tidak mempunyai anak laki-laki.

Ketika mereka memasuki sebuah padukuhan diseberang bulak, yang agaknya masih termasuk kademangan yang akan menyelenggarakah pemilihan itu, suasananyapun sudah terasa. Beberapa orang anak muda berkumpul di depan gerbang padukuhan. Nampaknya mereka sudah siap untuk melakukan sesuatu, yang agaknya tentu ada hubungannya dengan mencari pengaruh untuk mendukung orang yang mereka calonkan menjadi Demang.

Ketika Ki Mina, Nyi Mina, Wiyati dan Wandan lewat, mereka tidak bertanya apa-apa. Tetapi sikap mereka adalah sikap kebanyakan anak-anak muda jika mereka melihat gadis-gadis yang lewat. Sikap mereka tidak ada hubungannya dengan pesan yang harus mereka emban dalam hubungannya dengan pemilihan esok pagi.

Ki Mina, Nyi Mina, Wiyati dan Wandan tidak menghiraukan mereka. Mereka berjalan saja menyusuri jalan utama padukuhan itu.

Demikian mereka sampai di dalam padukuhan, maka suasana hangatnya hari-hari mendekati hari pemilihan Demang itu semakin terasa. Terutama nampak sekali kegiatan anak-anak mudanya. Agaknya orang-orang padukuhan itu mempnyai sikap yang sejalan tentang calon yang akan mereka pilih. Semaunya nampak bekerja sama dengan baik.

Ketika keempat orang itu lewat di jalan utama, diantara anak-anak muda yang berada di jalan utama itupun bergeser menepi. Tetapi ada saja diantara mereka yang tertawa-tawa sambil berbisik-bisik sambil memandangi Wiyati dan Wandan yang menundukkan wajah mereka dalam-dalam.

Tetapi anak-anak muda itu tidak mengganggu mereka.

Sebuah padukuhan lagi masih mereka lewati setelah mereka menyeberangi bulak Suasananya tidak berbeda dengan padukuhan yang baru saja mereka lewati.

Tetapi keempat orang itu tidak terpengarh sama sekali. Mereka berjalan saja tanpa memperhatikan mereka. Apalagi Wiyati dan Wandan.

Baru kemudian, ketika matahari menjadi semakin tinggi, merekapun telah meninggalkan lingkungan kademangan yang sedang mempersiapkan pemilihan Demang itu. Suasana padukuhan berikutnya menjadi sangat berbeda. Tidak ada kelompok-kelompok anak muda yang berkumpul di jalan. Di simpang ampat atau di mulut jalan utama padukuhan.

Demikian mereka lepas dari suasana yang tegang itu. Wiyati berdesis "Bibi. Rasa-rasanya nafasku menjadi longgar sekarang."

Nyi Mina tertawa sambil menjawab "Ya. Kemungkinan paman terlibat menjadi semakin kecil."

Wiyati pun tertawa. Wandan dan Ki Mina yang mendengarnya ikut tertawa pula.

"Aku sudah berjanji bahwa hari ini kita akan meneruskan perjalanan sampai ke tujuan" berkata Ki Mina.

Demikianlah keempat orang itpun berjalan terus meninggalkan kademangan yang sedang sibuk untuk memilih pemimpinnya itu semakin jauh. Padukuhan demi padukuhan-pun telah mereka lewati. Jalan yang lurus, berkelok dan bahkan turun naikpun telah mereka tempuh. Sekali-sekali mereka menuruni tebing yang landai di pinggir sungai yang tidak mempunyai jembatan.

Mataharipun bergerak semakin tinggi di langit Panas-nyapun semakin terasa menggigit kulit Keringatpun semakin lama semakin banyak mengalir membasahi pakaian mereka.

Di depan sebah pasar Nyi Mina mengajak Wiyati dan Wandan singgah di sebuah kedai. Tetapi Wiyati itupun menjawab "Bukankah kita sudah hampir sampai ? Menurut paman dan bibi, sebelum matahari sampai di puncak, kita sudah akan sampai di rumah paman dan bibi Leksana."

"Ya. Rumahnya memang sudah tidak terlalu jah lagi"

"Karena itu, sebaiknya kita tidak usah singgah lagi." Ki Mina tersenyum sambil berkata"Aku berjanji untuk tidak melibatkan diri dalam persoalan apapun."

"Jika kita berjalan terus, bukankah kita sudah hampir sampai ?"

Nyi Mina menarik nafas panjang.

"Kau tidak haus ?"bertanya Ki Mina.

“Kita beli dawet cendol saja di sebelah gerbang pasar itu “ jawab Wiyati.

“Baiklah “ sahut Ki Mina “kita berhenti di sebelah gerbang pasar.

Mereka berempatpun kemudian duduk di sebelah amben panjang yang melekat pagar pasar yang sedang ramai itu. Merekapun membeli dawet cendol dengan pemanis legen kelapa.

“ Alangkah segarnya “desis Ki Mina.

“Ternyata dawet cendol ini tentu lebih segar daripada minuman yang dapat kita pesan di kedai-kedai itu“ berkata Nyi Mina kemudian,

“Disini juga tidak ada persoalan“ berkata Wiyati kemudian.

Yang lainpun tertawa pula.

Ternyata Ki Mina tidak hanya membeli dawet cendol. Didekatnya ada seorang perempuan tua yang menjual jadah serundeng.

Sambil minum dawet cendol Ki Minapun makan jadah serundeng. Bahkan kemudian juga Nyi Mina, Wiyati dan Wandan. ,

Namun ketika mereka sudah membayar harga makanan dan minuman yang mereka beli, mereka dikejutkan oleh keributan yang terjadi didekat pintu gerbang. Seorang anak muda tiba-tiba saja telah ditangkap oleh beberapa orang. Sementara seorang anak muda yang lain berteriak sambil menuding anak muda itu “Ya, ia yang telah mencopet kampil bibi yang bajunya lurik biru itu.”

Anak yang ditangkap itu menjadi bingung. Dengan wajah yang menjadi pucat itupun bertanya ”Ada apa ? Ada apa ?”

"Kau telah mencopet kampil perempuan itu, he ?" bentak seorang laki-laki yang bertubuh tinggi.

"Mencopet ? Aku tidak tahu maksud paman."

"Jangan pura-pura. Dimana kampil yang kau copet itu."

"Kampil itu dilemparkan kepada kawannya" teriak anak muda yang menudingnya itu.

"Jangan ingkar" seorang laki-laki berkumis tebal mulai bertindak kasar.

"Aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak tahu apa-apa.

"Diam. Dimana kampil itu. Siapakah kawanmu yang telah menerima kampil itu darimu ? Siapa ?"

"Yang mana ? Tunjukkan kepada kami. Orang itu juga harus ditangkap."

Anak muda itu menjadi semakin bingung. Tiba-tiba saja seseorang telah menyambar ikat kepalanya dan membantingya di tanah. Sedang yang lain mencengkam rambutnya yang hitam lekam.

Seorang laki-laki yang bertubuh gemuk mulai memkul-nya sambil berteriak "Cepat. Tunjukkan dimana kawanmu itu."

Beberapa orang yang lainpun telah ikut-ikutan memukulnya pula.

Dalam pada itu, Wiyatipun berdesis "Paman berjanji untuk tidak mencampuri persoalan apapun."

Ki Mina tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja ia menangkap baju seorang anak muda yang berjalan cepat lewat didepannya.

"Tunggu."

"Ada apa ?"

"Bukankah kau yang menuding anak yang dipukuli itu mencopet kampil orang."

"Anak itu memang mencopet."

Ki Mina tidak mendengarkannya. Iapun menarik anak muda itu ke kerumunan orang yang sedang memukuli anak muda yang dituduh mencopet itu.

"Bukan anak itu yang bersalah" teriak Ki Mina. Suaranya bagaikan guruh yang menggelegar di langit, sehingga orang-orang yang sedang memukuli anak muda yang dituduh mencopet itu terkejut.

Orang yang bertubuh gemuk dan berwajah kasar kemudian bertanya "Ada apa ? Kau siapa ?"

"Bukan anak itu yang bersalah. Tetapi anak ini."

"He ? Darimana kau tahu."

Anak yang ditarik Ki Mina itu meronta sambil berteriak "Lepaskan aku. Akulah yang telah menangkap copet itu."

"Ya. Anak itulah yang melihat bahwa anak ini telah mencopet kampil perempuan berbaju lurik biru itu."

"Tidak. Aku tidak mencopet " sahut anak yang telah dipukuli itu.

"Diam" seorang laki-laki yang bertubuh tinggi itu mengayunkan tangannya. Tetapi tangannya membentur tangan Ki Mina sehingga orang itu menyeringai kesakitan, seolah-olah tangannya telah membentur sebatang tongkat besi.

"Dengar" berkata Ki Mina "anak inilah yang telah mencopet kampil perempuan itu. Aku melihatnya sendiri. Ia sengaja

menunjuk orang lain, agar ia sendiri tidak dituduh. Ketika kalian yang berpikiran pendek itu telah termakan oleh ceritera bohongnya, maka anak ini segera melarikan diri. Untunglah aku sempat menangkapnya. Barang bukti itu masih ada padanya. Ia tidak sempat melemparkannya, karena ia mengira bahwa ia akan dapat meloloskan diri."

Orang-orang yang telah terlanjur memukuli anak muda yang tidak bersalah itupun berdiri termangu-mangu.

Sambil mendorong anak yang ditangkapnya itu Ki Mina berkata "Geledah anak itu. Apakah ia masih membawa barang bukti itu atau tidak."

Dua orang laki-laki segera menggeledah anak itu meskipun anak muda itu meronta-ronta dan menolak. Namun akhirnya dibalik bajunya telah diketemukan kampil uang yang telah dicopetnya dan tidak sempat membuangnya.

"Inikah kampilmu Nyi ?" bertanya laki-laki yang menemukan kampil itu.

"Ya. Itu kampilku."

"Nah, begitu mudahnya kalian dikelabui oleh anak jahat ini. Ia yang bersalah, tetapi orang lain yang harus dihukum atas kesalahanya. Kenapa kalian begitu bodohnya tanpa meneliti lebih jauh, langsung menjatuhkan hukuman kepada anak muda yang tidak bersalah itu ?"

"Bunuh saja anak itu " teriak seorang yang telah terlanjur memukuli anak muda yang tidak bersalah.

"Buat apa ? Yang dungu itu kau sendiri. Sekarang kau akan menimpakan penyesalan atau kedunguanmu kepada anak ini?"

Orang itu terdiam.

"Seandainya aku tidak melihat anak ini bersalah, apa jadinya dengan anak muda yang tidak tahu apa-apa itu ? Kalian memukulinya sampai setengah mati. Kemudian anak itu akan diseret ke rumah Ki Demang untuk diadili dan kemudian dihukum tanpa melakukan kesalahan apa-apa. Sedangkan pelaku yang sebenarnya bebas untuk menikmati hasil kejahatannya."

Orang-orang yang telah memukuli anak muda yang tidak bersalah itu menundukkan kepalanya.

"Kalian tidak usah memukuli anak ini. Anak ini akan aku serahkan kepada petugas yang menjadi ketenangan pasar ini."

Tetapi Ki Mina tidak perlu pergi ke mana-mana. Sejenak kemudian dua orang petugas yang mendapat laporan tentang keributan itupun segera mendatangi.

"Apa yang telah terjadi ?"

Ki Minapun menceriterakan dengan singkat apa yang telah terjadi. Kemudian menyerahkan anak muda yang telah bersalah itu.

"Perempuan inilah pemilik kampil yang dicopetnya itu" berkata Ki Mina kemudian.

Petugas itupun kemudian membawa anak muda yang telah mencopet itu ke gardu mereka. Merekapun telah mengajak perempuan yang telah kehilangan kampilnya itu pula. Tetapi Ki Mina sendiri telah menyingkir dan kembali kepada Nyi Mina, Wiyati dan Wandan.

"Mari kita pergi" berkata Ki Mina"jika petugas itu sadar, bahwa aku tidak ada, mereka tentu akan mencari aku untuk bersaksi. Bukan apa-apa, tetapi waktuku akan terampas."

"Paman telah melibatkan diri lagi" desis Wiyati.

"Aku tidak sampai hati untuk berdiam diri. Anak yang tidak bersalah itu akan dapat menderita bahkan seumur hidupnya jika ia sampai menjadi cacat Untunglah bahwa anak itu tidak cidera. Keadaannya masih belum parah.":

Mereka berempatpun kemudian telah meninggalkan pasar itu. Namun Wiyati masih sempat berkata "Kenapa orang yang tidak bersalah justru harus memikul beban kesalahan orang lain, paman. Bukankah itu tidak adil ?"

"Itulah sebabnya aku tidak dapat tinggal diam."

Wiyati nampaknya dapat mengerti, kenapa pamannya telah terpaksa mencampuri persoalan itu.

"Seandainya paman tidak melihat, apa jadinya dengan anak muda yang tidak bersalah itu" desis Wandan.

"Anak muda itu telah terbentur tawang."

"Maksud paman ?"

"Kepala anak itu telah membentur udara. Maksudnya, ia mengalami kesulitan tanpa perkara. Seolah-olah tiba-tiba saja kepalanya membentur kehampaan."

Nyi Minapun kemudian berkata "Pepatah itu lengkapnya begini ngger, kesandung ing rata, kebentus ing tawang. Kau tentu dapat menangkap artinya."

Wiyati dan Wandan itu mengangguk-angguk.

Keempat orang itu melangkah terus di bawah sinar matahari yang semakin panas. Namun langkah mereka tiba-tiba saja harus berhenti ketika dua orang dengan tergesa-gesa menyusul dan menghentikan mereka.

"Ada apa Ki Sanak ?" bertanya Ki Mina sambil mengamati kedua orang yang berwajah seram itu.

“Kenapa kau ikut campur urusan orang lain, kek ?“ bertanya seorang diantara mereka.

“Tentang apa?”

“Tentang anak muda yang mencopet itu. Bukankah seharusnya anak asuhku itu sudah terlepas dari tangkapan orang banyak, karena mereka sudah mendapatkan orang yang dianggap telah melakukan kejahatan ?”

“Jadi kau anggap aku mencampuri urusan orang lain

“Ya.”

Ki Mina menarik nafas panjang. Wiyati dan Wandan mulai gelisah. Namun bibinya mengggandeng mereka menepi sambil berkata “Jangan cemaskan pamanmu. Ia tahu apa yang harus dilakukannya.”

Ki Minapun kemudian berkata “Ki Sanak. Siapapun tentu tidak akan dapat tinggal diam jika ia melihat ketidakadilan itu terjadi. Yang tidak bersalah harus mengalami nasib buruk, sedangkan yang bersalah, justru bebas dari hukuman akibat dari perbuatannya.”

“Apa pedulimu ? Apakah anak yang menjadi korban itu anakmu atau kemanakanmu atau adikmu ?”

“Orang itu memang orang lain bagiku. Tetapi keadilan itu milik semua orang.”

“Persetan kau kakek tua. Karena kau telah merugikan keluarga kami, maka aku menuntut ganti rugi.”

“Ganti rugi apa ?”

“Biasanya kami menuntut uang, atau perhiasan atau apapun yang bernilai tinggi. Tetapi sekarang kami menginginkan yang lain.”

"Kau menginginkan apa ?"

"Kedua orang perempuan itu. Kami akan membawa mereka. Besok kami akan menyerahkan kembali kepadamu. Jika kau berkeberatan, maka kami akan menuntut semakin banyak. Kedua orang perempuan itu serta membunuhmu disini."

"Apakah kalian berdua sudah gila ?"

"Terserah, kau akan menyebut apa. Tetapi ganti rugi itulah yang kami inginkan. Sementara itu salah seorang anak asuhan kami tentu akan mendapat hukuman setelah ia tertang-gkap."

"Jangan berceloteh lagi Ki Sanak. Pergilah. Kau membuat aku marah."

Kedua orang itu terkejut. Orang tua itu menatap mata mereka berganti-ganti tanpa merasa gentar.

Kedua orang yang berwajah seram itu saling berpandangan sejenak. Seorang diantara merekapun kemudian berkata lantang "Kau jangan menggertak kami, kek. Kami bukan orang-orang kerdil yang dapat kau takut-takuti dengan sikapmu. Bagaimanapun juga kau sudah tua. Kau sudah berdiri di bibir lubang kuburmu. Karena itu, sebaiknya kau tidak perlu berbuat apa-apa lagi. Lakukan saja apa yang kami katakan. Maka kau dan nenek yang barangkali isterimu itu tidak akan aku sakiti."

"Akulah yang akan menyakiti kalian jika kalian tidak mau pergi "jawab Ki Mina.

Jawaban Ki Mina itu membuat telinga kedua orang itu menjadi panas. Karena itu, seorang diantara mereka berkata "Kata-katamu tajam seperti duri kemarung, kek. Sekali lagi

aku berkata kepadamu, serahkan kedua orang perempuan itu. Atau aku harus membunuhmu lebih dahulu."

"Cukup" Ki Mina justru membentak "kalian masih mempunyai kesempatan untuk pergi. Jika kalian tidak mempergunakan kesempatan ini, kalian akan menyesal."

Kedua orang itu sudah kehabisan kesabaran. Seorang diantara mereka mendekati Ki Mina sambil berkata kepada kawannya "Ambil kedua perempuan itu. Biarlah aku bungkam orang tua ini."

Namun demikian mulutnya mengatup, maka tangan Ki Mina telah menyentuh dadanya.

Orang itupun terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnyapun kemudian terbanting menimpa tanggul parit di pinggir jalan.

Terdengar orang itu mengaduh kesakitan. Kemudian merintih berkepanjangan.

Kawannya yang masih belum sempat melangkah mendekati Wiyati dan Wandan terkejut. Iapun segera berlari dan kemudian berjongkok di sisi kawannya "Ada apa ?"

"Iblis itu."

"Kenapa ?"

"Ia memukul dadaku."

"He ? Kenapa dengan pukulannya."

Ketika titik-titik darah nampak disudut bibir orang itu, maka kawannyapun segera menyadari, bahwa orang tua itu bukan orang kebanyakan. Ia tidak melihat apa yang terjadi. Namun kawannya sudah tidak berdaya, terbaring di tanggul parit sambil mengaduh kesakitan.

Sementara itu Ki Minapun bertanya "Nah, apakah kau akan menuntut balas ?"

Orang yang berjongkok itu dengan serta-merta menjawab "Tidak, Ki Sanak. Tidak. Aku minta ampun."

"Bagus. Rawat kawanmu itu. Tetapi ingat, bahwa beberapa pekan lagi mungkin kita akan bertemu lagi. Aku sudah, ditetapkan menjadi salah seorang petugas di pasar sejak bulan depan."

"Ki Sanak?"

"Ya. Karena itu, jika anak-anak asuhanmu masih berkeliaran di pasar itu, maka kalianlah yang akan aku tangkap. Jika aku tidak dapat mengumpulkan bukti serta tidak ada orang yang berani bersaksi, maka aku akan memukuli saja kau sampai tulang-tulangmu patah tanpa pernah menyerahkan kalian kepada Ki Demang."

Wajah orang itu menjadi tegang. Nampaknya orang tua itu bersungguh-sungguh mengancamnya. Meskipun ia tidak percaya bahwa orang tua itu akan menjadi petugas di pasar, namun orang tua itu dapat mempergunakan seribu cara untuk membuat perhitungan.

"Bawa kawanmu pergi " bentak Ki Mina kemudian.

"Baik, baik, Ki Sanak."

Ki Minapun kemudian tidak menghiraukannya lagi. Iapun kemudian mendekati Nyi Mina, Wiyati dan Wandan.

"Nah, bukankah aku tidak memerlukan waktu yang terlalu lama untuk bermain-main dengan orang-orang itu ?" Ki Mina itu justru bertanya.

"Tidak, paman" Wiyatilah yang menjawab "apalagi yang paman lakukan justru untuk melindungi orang yang terperangkap bencana tanpa melakukan kesalahan."

"Ya. Mudah-mudahan peristiwa seperti itu tidak terjadi lagi."

Mereka berempatpun kemudian melanjutkan perjalanan tanpa menghiraukan kedua orang yang berada di pinggir jalan itu. Namun agaknya yang seorang berusaha untuk memapah kawannya meninggalkan tempat itu.

Demikianlah, maka keempat orang itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan tujuan perjalanan mereka. Tetapi mereka tidak dapat sampai ke rumah Ki Leksana sebelum matahari sampai ke puncak. Mereka baru mendekati regol halaman rumahnya sedikit lewat tengah hari.

Kedatangan Ki Mina dan Nyi Mina membawa Wiyati dan Wandan disambut dengan sangat baik oleh keluarga Ki Leksana. Demikian mereka duduk di ruang tengah, maka Nyi Leksanapun berkata "Kami sudah menunggu kedatangan kalian."

"Seharusnya kami sudah sampai disini kemarin, kakang" berkata Nyi Mina "tetapi ada-ada saja hambatan di perjalanan."

"Tetapi sekarang kalian sudah ada disini " sahut Ki Leksana bukankah kalian baik-baik saja di perjalanan ?"

"Kami baik-baik saja, kakang. Meskipun ada juga kerikil-kerikil kecil yang mengganggu."

"Apa artinya kerikil-kerikil kecil bagi kalian berdua ? Bahkan batu segunung anakanpun akan dapat kalian lompati."

"Mungkin kami dapat melompatinya. Tetapi genduk berdua itu masih harus didukung."

Nyi Leksanalah yang menyahut "Sekarang kalian berdua masih perlu didukung nduk. Tetapi nanti, setahun lagi, kalian sudah dapat berjalan sendiri. Dua tahun lagi, kalian akan dapat berlari. Sedangkan setelah tiga tahun, kalian akan dapat meloncati parit di pinggir jalan."

Ki Mina dan Nyi Mina tertawa. Katanya "Mudah-mudahan mereka cukup cerdas untuk dapat melakukannya."

"Kenapa tidak ? Bukankah tidak diperlukan kelebihan penalaran atau kelebihan apapun termasuk ketahanan kewadagan ? Semuanya dapat di pelajari. Namun syaratnya harus tekun dan bersungguh-sungguh. Bukankah kalian berjanji untuk mematuhi petunjuk-petunjuk kami ?"

Wiyati dan Wandan mengangguk. Namun mereka mulai merasakan satu suasana yang penuh dengan kesungguhan, kerja keras, ketekunan dan kemauan yang tidak kunjung padam.

Namun Wiyati dan Wandan sudah bertekad untuk menebus kekeliruan langkah yang pernah diambilnya di Mataram. Karena itu, maka apapun yang harus mereka lakukan untuk kebaikan masa depan mereka, akan mereka lakukan.

Ki Mina dan Nyi Minapun kemudian telah menyerahkan Wiyati dan Wandan kepada Ki Leksana dan Nyi Leksana. Merekapun dengan terbuka telah membicarakan segala sesuatunya termasuk syarat yang harus dilaksanakan oleh Wiyati dan Wandan.

"Tidak terlalu banyak, ngger" berkata Ki Leksana "kami hanya menuntut kesungguhan dan ketekunan. Bukankah angger berdua menyanggupi ?"

Wiyati dan Wandan mengangguk.

"Yang lain-lain dapat kita bicarakan kemudian" berkata Nyi Leksana. ,

Namun Ki Leksana dan Nyi Leksanapun telah mengatakan berterus-terang kepada Wiyati dan Wandan, bahwa mereka sudah mengetahui jalan kehidupan keduanya yang berliku.

"Tetapi hari-hari kalian masih panjang. Kami yakin bahwa kalian akan menemukan masa depan kalian. Karena itu, maka menjadi kewajiban kalian untuk memperjuangkan masa depan kalian berkata Ki Leksana.

Wiyati dan Wandan menundukkan wajah mereka. Tetapi mereka berjanji didalam hati, bahwa mereka akan melaksanakan kewajiban mereka dengan sebaik-baiknya. Mereka-pun sadar, bahwa sebagian besar dari masa depan mereka ada ditangan mereka sendiri.

Demikianlah, maka sejak saat itu Wiyati dan Wandan telah menjadi bagian dari keluarga Ki Leksana. Mereka berduapun segera diperkenalkan dengan kedua anak Ki Leksana. Kedua remaja itu nampak menjadi gembira, bahwa keluarga mereka akan menjadi semakin besar. Jika ayah dan ibu mereka pergi, maka mereka tidak menjadi kesepian di rumah.

Ketika kemudian minuman dan makanan dihidangkan, maka sambil meneguk minuman hangat, Ki Mina sempat menceriterakan tentang pemilihan Demang yang akan diselenggarakan esok pagi.

"Dimana ?" bertanya Ki Leksana.

"Kademangan Kalisasak "

"Kali Sasak ? Bukankah kademangan itu tidak begitu jauh dari sini ? "

"Setengah hari perjalanan kakang. "

"Kenapa harus diselenggarakan pemilihan Demang ?

Ki Minapun kemudian berceritera tentang Demang yang telah meninggal dunia tanpa meninggalkan seorang anak.

"Jadi Ki Demang Mertaraga telah meninggal ? "

"Kakang mengenalnya ?"

"Ya. Aku mengenal Ki Demang Mertaraga dengan baik. Aku tahu bahwa ia adalah seorang Demang yang benar-benar telah bekerja keras bagi kademangannya. "

"Ya. Tetapi sayang sekali bahwa Ki Demang tidak mempunyai seorang anakpun."

"Sayang sekali bahwa aku tidak mendengar saat Ki Demang meninggal dunia" Ki Leksana mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya "Lalu siapa yang akan menggantikannya ?"

"Itulah yang esok akan dipilih. Ada dua calon yang dianggap terbaik. Seorang kemanakan Ki Demang. Masih muda dan memiliki keberanian. Seorang lagi sepupu Ki Demang. Juga dianggap orang yang baik. Rakyat kademangan.itu akan menjadi bingung, yang manakah yang harus dipilih. Mungkin yang lebih muda akan lebih senang memilih kemanakan Ki Demang. Tetapi orang-orang yang lebih tua condong untuk memilih sepupu Ki Demang yang umurnya sudah hampir enam puluh.

"Sudah cukup matang. "

"Ya. Ki Demang yang lama meninggal pada umur delapan puluh delapan. "

"Benar. Umur Ki Demang Mertaraga memang agak jauh dari umurku."

“Jika demikian, tidak akan timbul masalah di Kademangan Kalisasak itu.”

“Tetapi masih ada calon ketiga, kakang. “

“Calon ketiga?”

“Ya“ Ki Mina mengangguk. Iapun kemudian menceriterakan tentang calon ketiga yang mempergunakan uangnya untuk mempengaruhi para pemilih.

Ki Leksana menarik nafas panjang. Katanya ”Pengaruh uang itu akan merusakkan jalannya pemilihan. Orang-orang yang terpengaruh oleh uang dan janji-janji itu akan beranjak dari kata hatinya. Mereka akan membelakangi nuraninya sendiri. Meskipun terjadi pertentangan di dalam dirinya, namun pengaruh uang, janji-janji dan harapan-harapan yang mungkin kosong saja, sebagian dari mereka akan mematikan kejujuran mereka sendiri. “

“Itulah yang akan terjadi di kademangan itu, kakang. Apakah tidak ada penengah yang akan menunggui pemilihan itu ?”,

“Ada kakang. Ki Panji Citrabawa dengan dua orang Lurah prajurit. “

“Mudah-mudahan mereka benar-benar prajurit yang baik dan menjadi penengah yang baik pula.”

“Apa kakang meragukannya?”

Ki Leksana tersenyum. Katanya “Pertanyaanmu itupun pertanda keraguanmu, adi. “

Ki Mina menarik nafas panjang. Katanya ”Ya. Aku memang meragukan, apakah penengah itu benar-benar dapat berdiri di tengah. Entahlah, tetapi kepercayaanku terasa semakin menyusut “

"Bukan salahmu adi. Jika para petugas itu bersikap jujur dan berdiri diatas janji dan sumpahnya sebagai petugas, maka tidak akan ada orang yang sempat meragukannya. Tidak ada orang yang kehilangan kepercayaan. Tetapi satukali dua kali kejujuran itu di sisihkan, maka kepercayaan itupun akan mulai runtuh. "

Ki Mina menarik nafas panjang.

Namun tiba-tiba saja Ki Leksana itupun berkata "Adi ingin melihat pemilihan itu ? "

Ki Mina termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bergumam "Sebenarnyalah kakang. Aku ingin menyaksikan pemilihan itu. Tetapi hanya menyaksikan saja apa yang terjadi, karena aku tidak bersangkut paut dengan kademangan itu."

"Baiklah, adi. Malam nanti kita pergi ke kademangan Kalisasak. Ki akan melihat, apa yang terjadi. Ada beberapa orang yang aku kenal di Kalisasak kecuali Ki Demang. Aku juga kenal Ki Jagabaya dan barangkali kedua calon yang dianggap terbaik itupun sudah mengenal aku yang sering mengunjungi- Ki Demang Mertaraga."

Ki Mina itupun dengan serta-merta menyahut "aku setuju kakang. Malam nanti kita pergi ke Kalisasak "

Ketika hal itu disampaikan kepada Nyi Mina dan Nyi Leksana, maka Wiyati yang mendengarnyapun berdesis di belakang bibinya.

"Nah, bukankah paman tertarik pada pemilihan itu ?"

Nyi Mina tertawa.

Sementara Wiyatipun berdesis pula "Untunglah bahwa rumah uwa Leksana sudah dekat, sehingga paman telah

mengantarkan aku dan Wandan lebih dahulu ke rumah uwa Leksana."

Ki Minapun tertawa pula sambil berkata "Akupun tidak dapat menunggu terlalu lama di kademangan itu. Mungkin kita akan dicurigai. Karena itu, maka aku bawa kalian lebih dahulu kemari sehingga aku justru akan dapat dengan leluasa menonton pemilihan itu. "

Ki Leksana yang mengerti serba sedikit persoalannya ikut tertawa pula.

"Nah, biarlah nanti malam aku dan uwakmu Leksana saja yang pergi. Kau dan Wandan tinggal di rumah bersama bibi dan kedua orang kakakmu itu. Ya, meskipun mereka masih remaja tetapi menurut urutan abu keturunan, kau memanggil mereka kakang. "

Wiyati tersenyum. Tetapi iapun kemudian mengangguk sambil menjawab "Ya, paman. "

"Apakah kami tidak ikut nonton pertunjukan yang jarang sekali terjadi itu ? " bertanya Nyi Leksana.

. "Ya. Kenapa kami tidak ikut ? Biarlah Wiyati dan Wandan di rumah. Tidak akan ada yang mengganggu. Bukankah padukuhan ini terhitung ramai sehingga tidak akan ada orang-orang jahat berkeliaran di padukuhan ini. Bukankah begitu mbokayu ? " sahut Nyi Mina.

Ki Mina menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata "Terserah saja kepada kakang Leksana. "

"Baiklah. Tetapi kita hanya menonton saja. Sampai di-mana paugeran dan tatanan itu benar-benar ditegakkan. Kita akan melihat Ki Panji Citrabawa. Apakah ia benar-benar seorang

prajurit atau tidak lebih dari seorang tenaga upahan yang lebih menghargai upah dari kewajibannya. "

Demikian, setelah malam tiba, maka Ki Mina, Nyi Mina, Ki Leksana dan Nyi Leksana telah mempersiapkan diri. Kedua anak laki-laki Ki Leksana itupun telah diberi berbagai macam pesan oleh ayah dan ibunya.

"Jaga adikmu baik-baik " pesan Nyi Leksana.

"Ya, Ibu. Kami akan menjaga mereka berdua"

Sebenarnyalah di wajah Wiyati dan Wandan membayangkan kecemasannya. Namun ketika mereka melihat kedua remaja anak Ki Leksana itu menyandarkan tombak pendek di dekat pembaringan mereka, Wiyati dan Wandanpun menjadi sedikit tenang.

"Mudah-mudahan tidak ada apa-apa, yu " desis anak

Ki Leksana yang tua.

"Kenapa kau panggil mbokayu. Kaulah yang lebih tua.

Anak itu tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

"Baiklah. Tidak ada salahnya kau panggil mbokayu kepada mereka berdua" desis Ki Leksana.

Malam itu, Wiyati dan Wandan yang baru saja berada di rumah itu, telah ditinggal oleh Ki Mina, Nyi Mina, Ki Leksana dan Nyi Leksana. Demikian mereka berempat pergi, maka anak-anak Ki Leksana itupun segera mempersilahkan mereka berdua untuk masuk ke dalam bilik yang sudah disiapkan bagi mereka.

"Padukuhan ini termasuk padukuhan yang aman, mbokayu" berkata anak Ki Leksana yang tertua "setiap malam anak-anak muda yang sudah menginjak usia dewasa serta semua laki-laki

yang masih terhitung muda, mendapat kewajiban untuk meronda. "

"Bagaimana dengan uwa Leksana? " bertanya Wiyati.

"Ayah sudah dianggap terlalu tua untuk meronda. Karena itu, ayah sudah dibebaskan dari kewajiban meronda Sedangkan kami berdua masih dianggap terlalu kecil. "

Wiyati mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun mengajak Wandan masuk ke dalam bilik yang disediakan bagi mereka.

Dalam pada itu, keempat orang yang akan pergi ke Kalisasak harus menempuh perjalanan yang cukup panjang. Tetapi mereka berempat dapat berjalan jauh lebih cepat meskipun di malam hari dibanding dengan perjalanan Ki Mina bersama Wiyati dan Wandan.

Mereka berharap bahwa sedikit lewat tengah malam, mereka sudah berada di Kalisasak. Justru menjelang hari pemilihan itu akan dapat terjadi berbagai macam persoalan di kademangan Kalisasak.

Sebenarnyalah, sedikit lewat tengah malam, mereka sudah berada di Kalisasak. Merekapun langsung pergi ke banjar kademangan untuk melihat, apa yang sudah dilakukan oleh para bebahu padukuhan.

Dengan sembunyi-sembunyi mereka berempat dapat mendekati banjar kademangan itu. Mereka melihat Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahu berada di banjar. Selain mereka masih ada beberapa orang yang berada di banjar, yang agaknya sedang mempersiapkan segala-sesuatunya untuk melaksanakan pemilihan Demang yang jarang terjadi itu.

Disamping Ki Jagabaya dan para bebahu mereka melihat tiga orang yang yang agaknya para prajurit yang akan bertugas menjadi penengah dalam pemilihan Demang esok pagi.

"Yang berkumis melintang itu tentu yang disebut Ki Panji Citrabawa" desis Ki Mina "kecuali jika Mataram tiba-tiba menugaskan orang lain. "

"Ya. Agaknya orang itu yang akan bertugas menunggui pemilihan Demang esok."

Keempat orang jtu'berusaha semakin mendekat. Namun mereka terkejut ketika lamat-lamat mereka mendengar Ki Jagabaya menyebut nama petugas itu.

"Bukan Ki Panji Citrabawa" desis Nyi Mina.

"Ya. Namanya lain. Mungkin mereka datang menyertai Ki Panji Citrabawa itu."

Nyi Mina mengangguk-angguk.

Beberapa saat keempat orang itu bersembunyi di balik gerumbul-gerumbul perdu. Tiba-tiba saja mereka melihat seorang yang bertubuh tinggi, besar, berpakaian rapi dan terbuat dari bahan yang mahal memasuki regol banjar diiringi oleh beberapa orang bersenjata.

"Apakah orang itu Ki Panji Citrabawa " bisik Ki Leksana.

Ki Mina termangu-mangu sejenak. Namun Nyi Leksana pun berbisik "Orang itu tidak mengenakan pakaian keprajuritan seperti orang berkumis melintang itu."

Tiba-tiba saja Ki Leksana berdesis "orang itu orang Kalisasak. Aku pernah melihatnya. "

Sebenarnyalah, Ki Jagabaya yang berdiri di tangga memandangi orang itu sambil bertanya "Apa keperluanmu datang kemari. Kita sedang mempersiapkan tempat ini sebaik-baiknya agar besok segala sesuatunya dapat berjalan rancak."

"Aku akan bertemu dan berbicara dengan Ki Panji Citrabawa " jawab orang itu.

Dengan demikian, maka keempat orang yang bersembunyi di belakang pohon perdu itu tahu, bahwa orang itu bukan Ki Panji Citrabawa.

"Lalu siapa " desis Nyi Mina.

Tetapi teka-teki itu segera terjawab. Ki Jagabaya itupun berkata "Ki Sudagar. Ki Panji Citrabawa tidak jadi datang."

"He? Kenapa? " nampaknya orang yang disebut Ki Sudagar itu terkejut.

Orang yang berpakaian keprajuritan itulah yang menjawab "Ki Citrabawa tiba-tiba saja sakit. Ia muntah-muntah dan tidak dapat bangun dari pembaringan. Karena itu, maka akulah yang mendapat perintah untuk menggantikannya. Aku Rangga Wiratenaya. "

Wajah orang yang disebut Ki Sudagar itu menjadi merah. Dengan suara yang bergetar iapun berkata "Itu tidak mungkin. Tentu ada permainan buruk diantara para prajurit Mataram yang akan bertugas di kademangan ini. "

"Ada apa Ki Sudagar?" bertanya Ki Jagabaya "bukankah sama saja, siapapun yang mendapat tugas di kademangan ini untuk menjadi saksi dan penengah jika terjadi sesuatu di dalam pemilihan itu."

"Tidak. Tentu tidak sama. Kebijaksanaan seseorang dengan yang lain tentu berbeda."

"Kami hanya menjalankan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh para pemimpin di Mataram" sahut prajurit yang berkumis melintang itu.

"Tetapi melaksanakan kebijaksanaan itupun akan berbeda yang seorang dengan seorang yang lain. "

"Tidak banyak yang harus kami lakukan disini, Ki Sudagar" berkata Ki Rangga Wiratenaya "kami hanya hadir sebagai saksi. Baru jika ada hal-hal yang tidak berjalan menurut ketentuan dan tatanan yang berlaku, aku harus meluruskannya. "

"Tidak. Pemilihan Demang besok tidak akan dapat berlangsung tanpa ditunggui oleh Ki Panji Citrabawa "

"Tidak ada tatanan yang berkata seperti itu. "

"Ki Citrabawa adalah lambang-kejujuran yang dapat diandalkan. Karena itu, selain Ki Panji Citrabawa, aku tidak dapat mempercayai."

"Ki Sudagar. Itu terserah kepadamu apakah kau mempercayaiku atau tidak. Tetapi aku adalah kepercayaan para pemimpin di Mataram untuk menyaksikan pemilihan Demang disini, serta mengambil tindakan yang diperlukan jika terjadi penyimpangan-penyimpangan di lapangan esok. "

"Tidak. Tanpa Ki Panji Citrabawa pemilihan Demang batal"

"Apa hakmu membatalkan pemilihan Demang esok pagi?"

"Aku adalah salah seorang calon. Aku menolak jika pemihhan itu tidak berlangsung sesuai dengan rencana."

"Jangan tergantung kepada orang per orang. Yang penting pemilihan dapat berlangsung dengan selamat serta berhasil menentukan siapakah yang akan menjadi Demang. Ada tiga orang calon di kademangan ini. Besok ketiganya akan turun di

lapangan untuk dihadapkan langsung kepada para pemilih. Tentu saja tidak sekedar berlandaskan ujud lahiriah seseorang. Tetapi jika latar belakang, penilaian atas kesetiaannya kepada kampung halamannya serta kecakapan memimpin. Selain itu, kesetiaannya dalam hubungan dengan Yang Maha Agung" berkata Ki Jagabaya.

"Aku sudah mengerti tanpa kau kau gurui" sahut Ki Sudagar "yang penting, pemilihan Demang esok harus dibatalkan. Aku memerlukan waktu untuk membuat persiapan-persiapan yang lebih baik."

"Bukankah waktunya sudah cukup lama?"

"Tidak. Apapun alasannya, tetapi pemilihan esok harus di batalkan. "

"Tidak mungkin. Tidak mungkin "

"Kenapa tidak mungkin. Segala sesuatunya tentu mungkin. Apalagi hanya membatalkan dan menunda pemilihan Demang di sebuah kademangan yang tidak berarti seperti kademangan Kalisasak ini."

"Tidak. Atas nama kekuasaan di Mataram, aku perintahkan pemilihan dilaksanakan besok sesuai dengan rencana"

Wajah Ki Sudagar menjadi seakan-akan membara. Dipandanginya wajah Ki Rangga Wiratenaya. Namun nampaknya Ki Rangga itu juga sudah mengambil sikap yang tidak dapat dirubah. Apalagi Ki Jagabaya dan para bebahu yang lain juga berpendapat, bahwa pemilihan harus berjalan esok pagi.

Tetapi Ki Sudagarpun kokoh pada sikapnya. Katanya "Ki Rangga Wiratenaya. Ki Rangga memang membawa kuasa dari Mataram. Tetapi cara menggunakan kekuasaan itu tentu

tergantung kepada Ki Rangga sendiri. Bahkan Ki Rangga akan dapat mempergunakan kekuasaan itu untuk menunda pcmilinan Demang yang bakal berlangsung esok."

"Tidak. Aku diperintahkan untuk menyaksikan pemilihan Demang esok. Menunggui dan menjadi penengah. Jadi aku tidak mempunyai wewenang untuk membatalkannya."

"Tentu saja Ki Rangga dapat membuat alasan bahwa pemilihan tidak akan dapat berlangsung dengan baik jika diteruskan. Bukankan tidak terlalu sulit bagi Ki Rangga ?"

"Tetapi peristiwanya tidak seperti itu. Jadi haruskah aku berbohong kepada para pemimpin di Matarama."

"Itu tergantung anggapan Ki Rangga Wiratenaya sendiri."

"Tidak. Pemilihan Demang itu harus berlangsung esok pagi. Aku tidak akan menundanya."

"Penundaan itupun hanya akan menambah beban kami, para bebahu. Tentu juga menambah beaya, sementara uang simpanan dari kademangan ini sudah semakin menipis."

"Bodoh kau Ki Jagabaya. Aku sanggup membeayai semuanya. Juga kerja keras Ki Jagabaya dan para bebahu akan dapat saja dihargai dengan uang. Bahkan uang perjalanan bagi Ki Ranggapun dapat dibebankan kepadaku pula"

"Cukup" Ki Rangga itu benar-benar menjadi marah "kau telah menghina seorang petugas yang mendapat kuasa dari Mataram, Ki Sudagar. Kau akan dapat dihukum karena sikapmu itu."

"Siapa yang akan menghukum aku ? Kau ? Kau hanya bertiga Ki Rangga. Betapapun tinggi ilmumu, tetapi kau tidak akan dapat melawan orang-orangku. Bahkan seandainya Ki

Jagabaya berani mengerahkan kekuatan yang ada di kademangan ini, tidak akan dapat melawan kekuatan yang sudah aku bangun di kademangan ini."

"Mungkin, Ki Sudagar. Mungkin kau dan orang-orang upahanmu dapat membunuhku malam ini disini. Tetapi jangan kau kira bahwa persoalanmu sudah selesai. Kau tahu, bahwa Mataram akan dapat mengirimkan pasukan segelar sepapan untuk menangkapmu dan menyeretmu ke tiang gantungan."

"Omong kosong. Jika kau mati disini, tidak akan ada orang yang berani bersaksi. Ki Jagabaya justru akan pergi ke Mataram dan menanyakan kenapa tidak seorangpun prajurit yang ditugaskan pergi kepadukuhan ini untuk bersaksi tentang pemilihan Demang yang akan berlangsung disini."

Ki Rangga Wiratenaya menggertakkan giginya. Sementara Ki Jagabayapun menyahut "Kau menghina aku, Ki Sudagar. Meskipun di tataran terendah, tetapi aku juga seorang yang mendapat limpahan kekuasaan dari Mataram. Meskipun aku miskin, tetapi aku tidak akan makan uangmu yang panas itu."

"Setan kau Jagabaya. Kau kira kaulah yang akan pergi ke Mataram untuk menyampaikan keluhan bahwa tidak ada seorang prajuritpun yang datang kemari ? Tidak. Aku akan mengangkat seorang Jagabaya yang lain."

"Mimpimu adalah mimpi yang jahat. Kau kira kedua orang calon yang lain akan dapat menerima gagasan gilamu itu."

Ki Sudagar itupun tertawa. Katanya "Aku akan mengatur segala-galanya. Tidak akan ada orang yang berani melanggar aturanku jika ia masih ingin menghirup udara di kademangan yang kita cintai ini. Karena itu, jika kau juga masih ingin hidup, Ki Jagabaya, jangan halangi aku. Aku akan membawa Ki

Rangga Wiratenaya dan kedua orang prajurit yang menyertainya itu."

"Tidak" geram Ki Jagabaya "aku Jagabaya disini."

"Kau tidak mempunyai kekuatan apa-apa."

"Kentongan itu akan ditabuh. Sejenak lagi, maka kau tentu sudah terkepung. Kau tidak akan dapat lari, Ki Sudagar."

Ki Sudagar itu tertawa semakin keras. Katanya "Kau memang dungu, Ki Jagabaya. Bayangkan, bahwa orang-orangku malam ini sudah tersebar di mana-mana. Aku sudah menduga, bahwa Mataram akan mengkhianati aku. Ternyata dugaanku benar. Mataram tidak mengirimkan Ki Panji Citrabawa kemari. Jika kau membunyikan kentongan itu, maka suara kentongan itu juga akan menjadi perintah bagi orang-orangku untuk bertindak di setiap padukuhan. Kareria itu, jika kau bunyikan kentongan, berarti kematian akan tersebar dini ana-mana."

Ki Rangga Wiratenaya itupun menggeram "Setan kau Ki Sudagar. Tetapi jangan mengira bahwa kau akan dapat selamat. Lambat atau cepat, tetapi akhirnya Matarampun akan mendengar nasibku yang sebenarnya. Nah, pada saat itulah akan datang pembalasan."

Ki Sudagar menggeleng. Katanya "Tidak Demikian kau mati, maka aku akan segera pergi ke-Mataram. Aku akan menyumbat segala aras berita yang akan berbicara tentang ke-matianmu. Kau dengar ?"

Ki Rangga Wiratennaya menggeletakkan giginya. Bahkan kedua orang prajurit yang menyertainya telah beringsut mendekat pula. Dengan suara yang bergetar Ki Rangga Wiratenaya itupun berkata "Aku bukan cecunguk yang dapat kau takut-takuti Ki Sudagar. Apapun yang terjadi, aku akan

mempertahankan hak dan kewajiban yang telah diberikan kepadaku. Kematian bukan hantu yang harus ditakuti sehingga aku dapat melepaskan hak dan kewajiban yang aku sandang."

"Sudahlah Ki Rangga. Jangan mengorbankan nyawamu untuk hal yang sia-sia. Batalkan pemilihan Demang esok pagi-"

"Tidak ada gunanya. Sampai kapanpun pemilihan ini ditunda, kau tentu akan berusaha mencuranginya. Karena itu, pendirianku tidak akan berubah"

"Ki Sudagar" geram Ki Jagabaya "aku peringatkan, jangan melawan kuasa Mataram."

"Sudah aku katakan, akulah yang berkuasa disini. Bahkan esok kuasaku itu akan menyusup memasuki istana Mataram, sehingga kematian Ki Rangga di kademangan ini tidak akan pernah dipersoalkan orang."

Sebelum Ki Jagabaya menjawab, maka Ki sudagar itupun segera mengacungkan tangannya. Orang-orang yang datang menyertainya itupun segera berpencar. Bahkan dengan isyarat dari kawan-kawannya, maka beberapa orangpun memasuki halaman banjar itu pula.

Ki Rangga dan kedua orang prajurit yang menyertainya itupun bergeser pula. Demikian pula Ki Jagabaya dan para be-bahu yang lain. Namun Ki Kebayan mudalah yang bersikap lain. Katanya "Sudahlah Ki Jagabaya. Jangan terlalu berpegang kepada tatanan. Sebaiknya Ki Jagabaya minta para be-bahu yang lain untuk mematuhi perintah Ki Sudagar."

"Ki Kebayan muda" Ki Kebayan tuapun melangkah maju "apa yang kau lakukan itu, he ? Apakah kau juga akan berkhianat ?"

"Aku tidak berkhianat Ki Kebayan tua. Aku hanya ingin kademangan kita itu selalu tenang dan damai. Tidak ada permusuhan. Tidak ada kekerasan. Jika terjadi kekerasan, apalagi sampai jatuh korban, maka tentu akan timbul dendam. Nah, dendam ini sangat berbahaya bagi satu kademangan Karena dendam ini tidak mempunyai batasan waktu yang pasti."

"Apa yang sudah berkecamuk di otakmu, Ki Kebayan muda" sahut Ki Kebayan tua "apakah kau juga sudah terbeli oleh Ki Sudagar ?"

"Jangan memakai istilah yang buruk itu kakang" sahut Ki Kebayan muda "kakang sudah tua. Jangan memancing kekerasan."

"Tetapi aku tidak dapat melihat pengkhianatan itu kau lakukan."

"Sekali lagi aku peringatkan, jangan memakai kata-kata yang dapat membuat telinga ini menjadi merah: Aku masih muda, kakang. Jika aku tidak dapat menahan gejolak kemudaanku."

Namun tiba-tiba saja terdengar seseorang berteriak sehingga orang-orangpun berpaling kepadanya. Seorang anak muda menyibak orang-orang yang berada di halaman ini. katanya "Jangan takut ayah. Jika paman kebayan muda akan mempergunakan kekerasan, biarlah aku lawannya."

Ketika orang itu melangkah mendekat, maka Ki Kebayan mudapun bergeser surut "Tidak. Tidak begitu maksudku, Ji. Aku tidak menantang kau."

"Tetapi paman menantang ayah yang sudah tua. Biarlah yang muda melawan yang muda."

"Cukup Maji " teriak Ki Sudagar "kau tidak usah mencoba-coba menjadi pahlawan "

"Apakah kau harus membiarkan ayahku yang tua itu diperlakukan buruk oleh paman Kebayan muda."

"Salah ayahmu sendiri" bentak Ki Sudagar "lihat orang-orang disekitarmu. Sekali tebas, kepalamu akan terpenggal"

"Aku tidak bermusuhan dengan mereka. Tetapi aku akan menghadapi paman Kebayan muda."

"Cukup. Sekarang tangkap Ki Rangga Wiratenaya dan kedua orang prajurit itu. Jika ada seorang atau lebih bebahu yang mencoba membantunya, tangkap pula. Ikat mereka di halaman banjar ini. Perintahkan para penghubung menghubungi kawan-kawan kita yang berada di padukuhan-padukuhan agar mereka siap menghadapi segala kemungkinan. Katakan, bahwa pemilihan Demang esok akan dibatalkan. Siapa yang menentang perintahku itu akan mengalami nasib buruk."

Sekelompok orang bersenjatapun segera menebar di halaman. Beberapa orang di antara mereka justru meninggalkan banjar pergi ke padukuhan-padukuhan.

Sementara itu Ki Sudagarpun berteriak "Jika ada yang membunyikan kentongan akan berarti bencana yang akan melumpuhkan kademangan ini."

Meskipun Ki Sudagar sudah memberikan ancaman, namun masih ada dua orang yang telah menjaga kentongan yang besar yang tergantung di sudut serambi banjar.

"Ki Rangga Wiratenaya" berkata Ki Sudagar "jangan mencoba melawan. Aku tahu Ki Rangga tentu seorang prajurit

yang tangguh. Tetapi orang-orangku adalah orang-orang yang tidak terkalahkan. Dimanapun dan oleh siapapun."

-oo0dw0oo-

Jilid 11

"Aku adalah seorang prajurit, Ki Sudagar. Aku akan memberatkan namaku sebagai seorang prajurit daripada nyawaku"

Perkelahianpun tidak dapat dihindarkan lagi. Ki Sudagarpun telah memerintahkan orang-orangnya untuk bergerak. Beberapa orang yang memiliki ilmu yang tinggi telah bertempur melawan Ki Rangga Wiratenaya, sedangkan yang lain berusaha untuk menangkap Ki Jagabaya dan para bebahu yang telah berpihak kepada Ki Jagabaya. Sedangkan anak Ki Kebayan tua yang sudah siap untuk berkelahi, telah bertempur melawan orang-orang upahan Ki Sudagar.

Ternyata orang-orang upahan Ki Sudagar itu terlalu banyak. Meskipun Ki Rangga Wiratenaya seorang prajurit yang berilmu tinggi, tetapi menghadapi empat orang upahan Ki Sudagar yang juga berilmu tinggi, segera mengalami kesulitan. Demikian pula kedua orang Lurah prajurit yang menyertainya.

Meskipun demikian, namun Ki Rangga Wiratenaya itu telah mengerahkan segenap kemampuanya dan bertempur tidak mengenal menyerah.

Pertempurna yang tidak seimbangpun segera terjadi. Ki Jagabaya yang menjadi pingsan karena dipukul dengan tongkat besi di punggungnya, telah diseret ke sudut pringgitan banjar kademangan itu. Seorang bebahu yang lainpun segera jatuh pula terpelanting ke sudut pendapa. Tulang-

tulangnyapun terasa berpatahan sehingga ia tidak dapat bangkit lagi dengan segera.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba timbul perubahan di arena pertempuran itu. Beberapa orang upahan terpelanting jatuh dan sulit untuk segera bangkit lagi. Yang lain terlempar membentur dinding halaman sehingga pingsan. Yang lain lagi mengerang kesakitan karena pedangnya sendiri telah menggores lambungnya.

Bahkan Ki Rangga Wiratenaya yang memiliki pandangan yang tajam mulai melihat perubahan yang telah terjadi itu.

Ki Sudagarpun merasakan perubahan yang tiba-tiba saja terjadi. Iapun segera melihat empat orang yang telah melibatkan diri dalam pertempuran itu. empat orang yang tidak dikenal sama sekali. Bahkan Ki Kebayan muda yang bertempur di pihak Ki Sudagarpun tidak tahu pula, siapakah mereka itu.

Beberapa saat kemudian, Ki Sudagarpun menjadi sangat cemas. empat orang yang tiba-tiba berada di arena itu, telah menghancurkan perhitungannya. Bahkan dengan kehadirannya, Ki Rangga Wiratenaya telah berhasil mendesak lawan-lawannya. Demikian pula kedua orang Lurah prajurit yang menyertainya. Bahkan dua orang lawan Ki Rangga itu harus melepaskannya dan bertempur melawan salah seorang dari keempat orang yang tidak dikenal itu.

Namun Ki Sudagarpun tidak segera menyerah. Ketika ia melihat kesulitan yang agaknya tidak teratasi, maka iapun segera berteriak "Bunyikan kentongan"

Perintah itu telah menggetarkan halaman banjar. Orang-orang yang berada di halaman itu menyadari, bahwa suara kentongan itu akan berarti bencana bagi orang-orang yang

tinggal di padukuhan-padukuhan di kademangari Kalisasak, karena orang-orang upahan Ki Sudagar akan melakukan tindak kekerasan di padukuhan-padukuhan. Seandainya orang-orang padukuhan bangkit karena suara kentongan, namun mereka tidak akan mampu mengatasi kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang upahan Ki Sudagar.

Dalam pada itu, seorang diantara kedua orang yang menunggui kentongan itu telah menggapai pemukulnya dan siap menabuh kentongan yang besar itu. Demikian suaranya mengumandang, maka orang-orang upahan Ki Sudagar itu akan segera bertindak.

Tetapi demikian orang itu mengangkat tangannya, maka orang itupun berteriak. Iapun melangkah surut selangkah. Dengan susah payah ia mencoba mempertahankan keseimbangannya. Tetapi akhirnya orang itupun terjatuh, pemukul kentongan yang ada di tangannya itupun terlepas.

Kawannya terkejut sekali. Sejenak ia berdiri termangu-mangu. Namun kemudian terdengar suara Ki Sudagar "He, kenapa kau menjadi bingung. Ambil pemukul itu. Pukul kentongan itu dengan irama titir sekeras-kerasnya"

Orang itupun seperti terbangun dari tidurnya. Dengan serta merta ia meloncat memungut pemukul kentongan itu. Tetapi demikian ia membungkuk untuk mengambil pemukul kentongan itu, maka sebuah tendangan yang sangat keras mengenai pantatnya, sehingga orang itu terjerumus dengan derasnya pula. Wajahnya yang tersuruk mencium tanah yang keras di halaman banjar itupun terasa betapa pedihnya. Beberapa goresan telah membuat wajahnya itu bagaikan terkelupas.

Ki Sudagar itu mengumpat Seorang diantara orang yang tidak dikenal itulah yang kemudian berdiri menunggui kentongan itu.

"Bukankah suara kentongan ini akan menjadi pertanda bencana bagi rakyat Kalisasak?" berkata orang yang berdiri di dekat kentongan itu.

"Kau siapa?" bertanya Ki Sudagar.

"Kau tidak perlu tahu, siapa aku"

"Bukankah kau bukan orang Kalisasak?"

"Ya. Aku memang bukan orang Kalisasak"

"Kenapa kau ikut mencampuri urusan orang-orang Kalisasak"

"Persoalannya bukan sekedar persoalan orang-orang Kalisasak. Tetapi kau sudah memberontak terhadap Mataram. Karena itu maka semua orang yang merasa dirinya Kawula Mataram akan merasa berurusan"

"Fitnah. Aku tidak merasa memberontak terhadap Mataram"

"Kau sudah berani melawan Ki Rangga Wiratenaya yang datang mengemban perintah dari Mataram bersama dua orang prajurit. Bukankah itu merupakan satu pertanda, bahwa kau telah berani melawan Mataram?"

"Aku tidak berniat melawan. Aku hanya ingin bahwa yang datang kemari adalah Ki Panji Citrabawa. Bukan orang lain"

"Keinginan itu tentu dibayangi oleh sikapmu yang tidak jujur. Kau tentu mempunyai pamrih. Kau tentu sudah menemui Ki Panji Citrabawa. Kau tentu sudah berhasil membujuknya untuk melakukan kecurangan. Bahkan kau tentu sudah menyuapnya. Tetapi kau salah hitung. Ki Panji

Citrabawa icntu melaporkan kepada atasannya akan tingkah lakumu itu. Meskipun Ki Citrabawa menerima suapmu, tentu sekedar untuk dijadikan bukti niat curangmu. Karena itu Mataram telah mengirimkan orang lain. Mataram telah mengirim Ki Rangga Wiratenaya"

"Persetan kau anak iblis. Kau tidak berhak berbicara seperti. Persoalan ini adalah orang-orang Kalisasak sehingga kau tidak perlu mencampurinya"

"Tetapi apakah orang-orangmu itu juga orang Kalisasak?"

Apakah kedua orang yang menunggui kentongan ini juga orang Kalisasak. Apakah orang-orang yang kau kirimkan ke padukuhan-padukuhan itu juga orang Kalisasak?"

Ki Sudagar itu menggeram. Sementara orang yang berdiri di dekat kentongan itupun berkata "Ingat Ki Sudagar. Bahwa aku mengenalmu. Aku tahu dimana rumahmu. Aku mengenal keluargamu dengan baik. Malam ini aku dan kawan-kawanku akan pergi. Tetapi besok aku akan berada diantara mereka yang akan memilih Demang di kademangan ini.

Mungkin kau dapat memanfaatkan orang-orangmu karena kau mampu mengupahnya. Mungkin kau dapat menaburkan uang untuk dapat menuai kemenangan esok. Tetapi kami tidak akan membiarkan kau berkuasa di Kalisasak. Jika kau besok terpilih menjadi Demang, maka umurmu tidak akan lebih dari tiga hari. Kami, dan seluruh murid perguruan kami akan datang untuk menghancurkanmu. Kami akan membunuh semua orang upahanmu. Kami akan membunuh keluargamu dan kami akan membunuhmu. Mungkin yang kami lakukan ini tidak sejalan dengan tatanan dan paugeran di Mataram. Mungkin Ki Rangga Wiratenaya akan mengambil sikap lain berpegangan kepada tatanan dan paugeran. Tetapi kami tidak. Kamipun telah siap untuk diburu oleh para prajurit

Mataram karena kami telah menghukummu tanpa hak. Tetapi kami tidak mempunyai cara lain untuk menumpahkan sakit hati kami melihat caramu mendapatkan kemenangan"

Telinga Ki Sudagar itu bagaikan disentuh bara. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. empat orang yang tidak dikenal itu nampaknya bersungguh-sungguh.

Ki Rangga Wiratenayapun berdiri termangu-mangu. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa untuk menanggapi ancaman orang yang berdiri di dekat kentongan itu.

Dalam pada itu, orang-orang upahan Ki Sudagar yang ada di banjar itu sudah tidak berdaya. Sementara itu, seorang lain yang tidak dikenal itupun kemudian berkata kepada Ki Sudagar" Ki Sanak. Panggil orang-orangmu yang berada di padukuhan-padukuhan. Mereka harus berkumpul disini. Kami ingin berbicara dengan mereka langsung"

Ki Sudagar itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja terbesit niatnya yang buruk. Jika orang-orang upahannya sudah berkumpul di halaman banjar, maka mereka akan merupakan kekuatan yang besar. Bersama mereka, maka Ki Sudagar akan dapat menghancurkan keempat orang yang tidak dikenal itu, sekaligus Ki Rangga Wiratenaya serta kedua orang prajurit yang menyertainya.

"Ternyata orang ini dungu juga" berkata Ki Sudagar didalam hatinya. Namun iapun segera menyahut "Baik, Ki Sanak. Aku akan memerintahkan orang-orangku untuk memanggil mereka yang tersebar di padukuhan-padukuhan"

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Sudagar itupun telah memerintahkan orang-orangnya untuk pergi ke padukuhan. Diantara mereka masih ada yang berjalan dengan timpang. Ada yang masih menyeringai menahan sakit di

punggungnya. Tetapi ada juga yang seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa atas dirinya.

Tetapi sementara itu Ki Rangga Wiratenaya itupun melangkah mendekati orang yang tidak dikenalnya, yang minta agar Ki Sudagar itu memanggil orang-orangnya di padukuhan-padukuhan.

"Jika mereka berkumpul, mereka akan menjadi sangat berbahaya, Ki Sanak?"

"Tidak Ki Rangga. Meskipun mungkin ada diantara mereka yang berilmu tinggi, tetapi mereka tidak akan mampu melawan kita. Nanti, jika mereka sudah berkumpul dan ternyata mereka berniat melawan, maka kita akan memukul kentongan. Selain kita, maka rakyat kademangan ini tentu akan bangkit. Tidak akan ada lagi yang mengganggu mereka di padukuhan-padukuhan karena orang-orang upahan itu sudah berkumpul disini"

Ki Rangga Wiratenaya itupun mengangguk-angguk Sementara itu, kedua orang prajurit yang menyertai Ki Rangga Wiratenaya itupun telah membantu Ki Jagabaya dan para bebahu yang mengalami cidera di pertempuran. Namun perlahan-lahan keadaan merekapun berangsur menjadi baik Bahkan Ki Jagabaya merasa bahwa keadaannya telah pulih kembali, sementara Ki Kebayan tua terbatuk-batuk di sudut pringgitan di tunggui oleh anaknya.

"Ayah duduk saja disini" berkata anaknya yang dahinya berdarah "biarlah ayah tidak usah ikut berkelahi. Ayah sudah terlalu tua"

"Aku juga tidak berniat berkelahi" jawab ayahnya "Tetapi seseorang telah memukul punggungku sehingga aku jatuh

terjerembab. Ketika aku berusaha bangkit, tengkuklah yang dipukulnya.

Dalam pada itu, Ki Sudagar masih saja berdiri di halaman banjar. Sambil menunggu orang-orangnya dari berbagai padukuhan, Ki Sudagarpun berbicara dengan seorang diantara orang-orang yang diupahnya "Orang itu berilmu tinggi. Tetapi ternyata ia orang yang lebih dungu dari seekor kerbau. Jika nanti kawan-kawanmu dari padukuhan-padukuhan itu datang, maka kalian semua akan bergerak serentak"

"Ya. Ya Aku mengerti " sahut orang upahan itu.

"Rawat kawan-kawanmu dan beritahukan kepada mereka agar mereka bersiap. Mereka yang keadaannya memungkinkan akan ikut bertempur lagi. Aku merasa sangat direndahkan. Hatiku telah sangat disakiti oleh keempat orang yang tidak aku kenal itu. Aku mendendam mereka lebih dari ketiga orang prajurit itu"

"Baik Ki Sudagar. Akupun merasa harga diriku diinjak-injak. Meskipun aku orang upahan, tetapi aku tidak pernah mengingkari janji. Jika aku berkata ya, maka aku tentu akan dapat menyelesaikannya dengan baik. Tetapi kali ini aku hampir saja gagal. Tetapi kebodohan orang itu masih memberi kami kesempatan untuk melumatkannya"

"Baik. Bersiaplah"

Orang itu mengangguk. Iapun segera menemui kawan-kawannya seorang demi seorang. Membantu mereka yang mengalami kesulitan. Namun juga memberitahukan pesan Ki Sudagar bahwa mereka masih harus bangkit jika kawan-kawan mereka dari padukuhan-padukuhan itu berdatangan.

Dalam pada itu, atas persetujuan Ki Jagabaya, maka anak Ki Kebayan tua itu dengan diam-diam telah meninggalkan

halaman banjar untuk menemui kedua orang calon Demang yang lain. Kemanakan Ki Demang yang telah meninggal itu serta sepupunya.

Ki Kebayan tua itupun telah berpesan agar keduanya mempersiapkan diri. Mungkin keadaan akan menjadi semakin buruk malam ini.

"Aku tidak tahu, apakah mereka berdua sudah mengerti bahwa di banjar ini telah terjadi benturan kekuatan. Katakan kepada mereka. Sedangkan maksud orang-orang yang belum kita kenal, tetapi berpihak kepada kita itu untuk memanggil orang-orang upahan ki Sudagar, akan dapat berakibat buruk"

Dalam pada itu, Ki Jagabaya yang telah merasa dirinya pulih kembali itupun telah mempersilahkan keempat orang yang belum dikenal itu untuk naik ke pendapa dan duduk di pringgitan.

"Ternyata dua diantara mereka adalah perempuan" desis Ki Jagabaya di dalam hatinya. Demikian pula orang-orang yang kemudian dapat melihat dengan jelas, keempat orang yang naik ke pendapa itu.

Namun seorang diantara merekapun berkata "Jika Ki Jagabaya berkenan, aku minta Ki Sudagar itu juga dipersi-lahkan untuk duduk bersama kami"

"Ki Sudagar?" bertanya Ki Jagabaga.

"Ya. Ia akan menjadi lebih berbahaya jika ia dibiarkan berada di halaman bersama orang-orangnya yang satu dua diantara mereka sudah menjadi berangsur baik"

Ki Jagabaya itupun mengangguk-angguk. Kemudian setelah keempat orang itu duduk di pringgitan, Ki Jagabayapun telah mempersilahkan Ki Sudagar untuk naik ke pendapa pula"

"Terima kasih, Ki Jagabaya. Aku akan menunggu orang-orangku disini. Jika aku tidak segera menemui mereka, mungkin mereka akan menjadi liar. Karena itu, aku harus segera menenangkan mereka.

Ki Jagabaya menjadi ragu-ragu. Tetapi ia tidak memaksa. Bahkan Ki Jagabaya itu menyangka, bahwa Ki Sudagar sudah mulai melihat kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya.

"Mudah-mudahan ia menyesali kesalahannya, sehingga besok tidak akan terjadi lagi gejolak pada saat pemilihan dilaksanakan di banjar" berkata Ki Jagabaya didalam hatinya.

Ketika Ki Jagabaya akan naik ke pendapa, iapun tertegun. Ia melihat kemanakan Ki Demang yang telah meninggal itu memasuki regol halaman. Seorang diri.

"Ada apa?" bertanya kemanakan almarhum Ki Demang itu.

"Naiklah. Silahkan duduk di pringgitan"

"Apakah ada kerusuhan di banjar? Kenapa aku tidak mendengar suara kentongan? Jika anak Ki Kebayan tua itu tidak datang ke rumah dan memberitahukan kepadaku apa yang terjadi, aku benar-benar tidak tahu. Aku sudah tidur nyenyak sekali"

"Marilah, silahkan naik"

Belum lagi kemanakan almarhum Ki Demang itu naik, maka seorang yang sudah ubanan memasuki regol halaman itu pula bersama seorang anak muda. Orang itu adalah sepupu Ki Demang yang sudah meninggal.

Kedua orang yang baru datang itu masing-masing juga telah mencalonkan diri untuk menjadi Demang di kademangan Kalisasak.

Orang yang sudah memasuki hari tuanya itupun berjalan dengan cepat melintasi halaman. Meskipun rambutnya sudah memutih, tetapi orang itu masih tetap tegar.

Seperti kemanakan Ki Demang yang sudah meninggal, maka orang itupun segera bertanya "Apa yang telah terjadi?"

"Silahkan naik ke pendapa" berkata Ki Jagabaya "kita akan berbicara. Ada beberapa orang yang sudah berada di pringgitan. Diantara mereka adalah Ki Rangga Wiratenaya yang menggantikan Ki Panji Citrabawa"

Orang yang sudah ubanan itu mengangguk-angguk. Kepada kemanakan Ki Demang yang sudah meninggal itu iapun bertanya "Kau sudah lama?"

"Belum paman., Aku baru saja datang. Aku juga tidak mendengar bahwa telah terjadi keributan di banjar ini"

Mereka berdua serta seorang yang menyertai orang yang sudah ubanan itupun segera naik ke pendapa. Merekapun langsung pergi ke pringgitan serta duduk bersama orang-orang yang telah mendahuluinya. Diantara mereka yang duduk di pringgitan itu adalah Ki Kebayan muda yang dipaksa untuk ikut duduk di pringgitan itu pula.

Kedua orang yang mencalonkan diri untuk ikut dalam pemilihan Demang itu mendengarkan dengan saksama ketika Ki Jagabaya menjelaskan apa yang telah terjadi sejak awal

"Ki Sudagar mengharapkan bahwa yang datang adalah Ki Panji Citrabawa. Tetapi ternyata Mataram telah mengirimkan Ki Rangga Wiratenaya"

"Bukankah tidak ada bedanya?" sahut kemanakan almarhum Ki Demang.

"Ya. Bagi kami tidak ada bedanya, siapapun yang mendapat perintah untuk datang menunggui serta bersaksi tentang pemilihan itu" sahut sepupu almarhum Ki Demang yang juga telah mencalonkan diri itu.

"Ya. Seharusnya demikian" sahut Ki Jagabaya "tetapi ternyata tidak bagi Ki Sudagar. Mereka mengharap yang hadir adalah Ki Panji Citrabawa"

"Apa alasan Ki Sudagar?"

"Tidak ada alasan yang mapan kecuali bahwa pemilihan itu harus berlangsung sesuai dengan rencana. Karena rencananya yang akan datang adalah Ki Panji Citrabawa, maka Ki Sudagar menuntut agar yang datang dalam pemilihan itu juga Ki Panji Citrabawa.

"Tentu ada alasan yang lebih jauh" berkata sepupu almarhum Ki Demang yang rambutnya sudah ubanan itu "sikap itu justru harus kita curigai"

"Sudah aku ceriterakan, bahwa kami tidak hanya sekedar mencurigai, tetapi kami dengan tegas menolak alasan Ki Sudagar untuk menunda pemilihan. Karena itu, maka pemilihan itu harus dilaksanakan esok pagi"

Sepupu almarhum Ki Demang itu mengangguk-angguk sambil berdesis "Sukurlah bahwa Ki Jagabaya sudah bertindak tegas. Tetapi perkenankanlah aku bertanya kepada Ki Sanak berempat. Bukan karen aku tidak berterima kasih atas bantuan Ki Sanak berempat. Tetapi apakah aku boleh bertanya, siapakah Ki Sanak berempat dan kenapa Ki Sanak tiba-tiba saja berada disini?"

Yang menjawab adalah Ki Leksana "Tiba-tiba saja kami sudah berada disini Ki Sanak. Kami mendengar bahwa esok akan ada pemilihan Demang disini. Rasa-rasanya kami

didorong oleh satu keinginan untuk menyaksikan pemilihan itu. , Bukan sekedar pemilhannya, tetapi juga persiapannya"

"Apakah ada sangkut paut Ki Sanak berempat dengan kademangan kami?"

"Tidak. Kami tidak mempunyai sangkut paut. Tetapi aku telah mengenal baik almarhum Ki Demang Mertaraga"

"Ki Sanak mengenal baik kakang Demang Mertaraga?"

"Ya"

"Ki Sanak pernah mengunjungi kakang Demang?"

"Ya. Sebagai seorang sahabat baik, maka aku sering saling berkunjung dengan Ki Demang Mertaraga"

"Siapa Ki Sanak sebenarnya?"

"Aku kira kita memang pernah bertemu. Dengan Ki Jagabayapun aku pernah bertemu sekali dua kali. Tetapi jika kalian lupa kepadaku, adalah wajar sekali. Ketika tadi aku melihat Ki Jagabaya, para bebahu yang satu dua aku kenal serta Ki Sanak yang datang kemudian, akupun merasa agak lupa pula. Sudah lama aku tidak berkunjung ke Kalisasak. Itulah sebabnya aku tidak mendengar kabar bahwa Ki Demang Mertaraga sudah meninggal"

Sepupu Ki Demang itupun mengingat-ingat. Demikian pula Ki Jagabaya. Akhirnya mcrekapun dapat mengingatnya bahwa mereka memang pernah bertemu dengan orang itu. Tetapi siapa?"

"Aku dapat mengingatnya" berkata Ki Kebayan tua "Tetapi aku lupa nama Ki Sanak"

Ki Leksana tertawa. Sementara Ki Jagabayapun berkata "Ya. Aku dapat mengingat Ki Sanak. Aku memang pernah

bertemu dengan Ki Sanak dirumah almarhum Ki Demang . Mertaraga"

Akhirnya Ki Lekasanapun berkata " Namaku Lekasana. Orang-orang Kalisasak itu mengangguk-angguk. Tetapi agaknya mereka memang sudah melupakan nama itu.

Tetapi Ki Lekasana justru merasa kebetulan bahwa orang-orang Kalisasak itu sudah melupakannya.

"Baiklah Ki Jagabaya" berkata Ki Lekasana kemudian "namaku memang tidak penting. Tetapi percayalah bahwa aku datang karena aku merasa mempunyai ikatan persahabatan dengan almarhum Ki Demang Mertaraga. Karena itu rasa-rasanya aku juga ingin tahu, siapakah yang akan menggantikannya"

"Tetapi pemilihan itu baru akan dilaksanakan esok. Sedangkan malam ini Ki Sanak berempat sudah berada disini. Bagi kami, adalah kebetulan sekali, karena dengan demikian Ki Sanak berempat telah membantu kami dari kecurangan yang akan dilakukan oleh Ki Saudagar. Bahkan Ki Kebaya muda itupun telah melibatkan diri pula.

Ki Kebayan muda itu hanya dapat menunduk dalam-dalam. Ia merasa telah melakukan kesalahan yang besar. Semula ia yakin, bahwa Ki Saudagar akan dapat mengusai keadaan. Tetapi ternyata yang terjadi adalah berbeda.

Diluar dugaan sadarnya Ki Kebayan muda itu memandangi keempat orang yang tidak dikenal itu sesaat. Sambil menundukkan kepalannya pula, Ki Kebayan muda itu bergeremang didalam hatinya "Jika saja keempat orang edan itu tidak ikut campur"

Dalam pada itu, di halaman beberapa orang upahan Ki Sudagar yang berada di beberapa padepokan terpenting

sudah berdatangan. Ternyata mereka cukup banyak, sehingga Ki Jagabaya yang melihat kerumunan orang yang semakin banyak dihalaman itu berkata "Mereka telah datang"

"Biarlah mereka berkumpul lebih dulu. Aku yakin bahwa Ki Saudagar akan mencoba memanfaatkan orang-orangnya untuk menanggulangi niatnya, memaksakan kehendaknya untuk membatalkan pemilihan itu. Tetapi bukankah kita sudah siap untuk menghadapi mereka sekarang? Kita akan membunyikan kentongan, agar orang-orang kademangan ini terbangun. Biarlah mereka mengerti, bahwa ternyata ada orang berniat buruk. Kelakuan Ki Sudagar itu akan menyusut suara yang sebenarnya akan memilihnya karena janji-janji, uang atau ancaman-ancaman"

"Tetapi bagaimana dengan orang-orang upahan itu? Mereka tidak terlalu berbahaya justru setelah mereka berkumpul. Disini ada kita. Ada kami berempat, Ki Tangga Wiratenaya dan kedua ora Lurah prajurit yang menyertainya. Disini ada kedua calon Demang yang lain dan beberapa ora anak muda yang sudah diberitahu oleh anak Ki Kebayan tua itu"

"Tetapi jumlah mereka terlalu banyak"

"Tidak apa-apa Asal kita berpegang pada tekad untuk menegakkan tatanan dan paugeran, maka segala sesuatunya akan dapat diatasi"

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Sementara itu terdengar Ki Sudagar berkta lantang kepada orang-orangnya "Nah, sekarang kalian sudah berkumpul. Kita akan sekali lagi bebicara dengan Ki Jagabaya agar pemilihan esok di batalkan"

Ki Leksanalah yang berdesis "Nah, sekarang mereka telah berkumpul. Kita akan menangapi mereka dengan cara sebagaimana cara yang mereka pergunakan"

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Orang-orang yang berkumpul di halaman itu agaknya terlalu banyak untuk dihadapi.

Sementara itu Ki Leksanapun berkata kepada Ki Mina "Kaulah yang membunyikan kentongan, adi. Biarlah ister-imu melindungimu. Sementara kami berdua akan bersama-sama Ki Rangga dan kedua orang prajurit itu mengejutkan mereka. Sementara itu, Ki Jagabaya dan yang lain akan bertahan untuk beberapa lama. Kentongan itu tentu akan segera memanggil orang-orang padukuhan induk ini"

Ki Mina mengangguk. Sementara itu Ki Rangga, kedua orang prajuritnya serta para bebahu itupun mengangguk.

"Ki Jagabaya" teriak Ki Sudagar "kemarilah. Dengarkan apa yang ingin aku katakan"

"Apalagi yang ingin kau katakan?"

"Aku tetap minta pemilihan Demang esok pagi dibatalkan"

Ki Jagabaya dan orang-orang yang berada di pringgitan itupun segera bangkit berdiri. Merekapun bergerak bersama-sama melintasi pendapa untuk menghadapi orang-orang yang sudah berkerumun di halaman.

Dalam pada itu, Ki Jagabayapun berkata "Ki Sudagar. Bukankah sudah aku tetapkan, bahwa pemilihan Demang akan dilakukan esok pagi sebagaimana direncanakan. Bukankah kau tadi juga sudah tidak lagi menuntut pembatalan itu?"

"Kapan aku mencabut tuntutanku? Nah, sekarang mau tidak mau kau harus membatalkan pemilihan esok. Orang-orangku sekarang sudah berkumpul disini. Mereka akan melakukan apa yang akan aku perintahkan kepadanya"

"Tidak" Ki Leksanalah yang menyahut "Mereka tidak akan melakukan perintahmu. Bukankah mereka melakukan perintahmu karena kau mengupah mereka? Jika kau tidak dapat mengupah mereka, maka mereka tidak akan menjalankan perintahmu"

"Aku akan mengupah mereka sesuai dengan perjanjian kami"

"Omong kosong. Besok atau lusa, kalau bukan kami, prajurit Mataram akan datang menghancurkan rumah dan keluargamu karena kau sudah memberontak. Seandainya kau sempat melarikan diri, maka orang-orang upahanmu itulah yang akan memburumu karena kau tidak dapatmengupah mereka selain para prajuri yang akan menangkapmu. Rumahmu dan segala kekayaanmupun akan dihancurkan sampai lumat"

"Sudah aku katakan, tidak seorangpun yang akan berani bersaksi. Jagabaya yang akan pergi ke Mataram bukan Jagabaya yang dungu itu"

"Memang tidak perlu ada yang pergi ke Mataram, karena malam ini dua orang sudah berangkat ke Mataram. Mereka telah diberi ancar-ancar oleh Ki Ranggga Wiratenaya, kepada siapa mereka harus menghadap. Mereka juga sudah diajari mengucapkan kata-kata sandi untuk meyakinkan bahwa mereka adalah utusan Ki Rangga Wiratenaya"

Wajah Ki Sudagar menjadi tegang. Namun tiba-tiba iapun berteriak "Persetan dengan dua orang yang pergi melapor itu. Sebelum mereka pulang, bahkan seandainya mereka datang bersama para prajurit Mataram, namun kalian telah terbantai disini. Aku telah selesai memenuhi janjiku kepada orang-orang upahanku"

“Tetapi lalu apa yang kau dapatkan dengan tindakan gilamu itu? Kau tidak akan mendapatkan kedudukan yang kau buru itu. Lalu apa gunanya kau menghamburkan uang jika kau tidak dapat berkuasa di Kalisasak dan bahkan kau akan meringkuk dalam penjara di Mataram untuk kemudian digantung dialun-alun sebagai pemberontak”

Tetapi Ki Sudagar itu sudah menjadi seperti orang gila yang tidak mampu lagi mempergunakan nalarnya. Katanya “Tetapi aku akan mendapat kepuasan dengan membunuh kalian semuanya malam ini. Aku tidak perduli apa yang akan terjadi esok”

“Jika kau sudah tidak dapat lagi memberikan apa-apa kepada orang-orang upahanmu, maka akan datang saatnya, kau sendiri akan dibantai oleh mereka”

“Omong kosong. Mereka tidak akan melakukannya. Mereka adalah orang-orang yang setia”

“Baik. Baik. Jika demikian, terserah kepadamu. Apakah kita akan bertempur atau kau akan menyadari kesalahanmu dan tidak mengganggu pemilihan yang esok akan diselenggarakan”

“Persetan. Tetapi pemilihan Demang esok harus gagal”

Ki Leksana termangu-mangu sejenak. Ternyata Ki Sudagar adalah benar-benar orang yang keras kepala. Karena itu, maka tidak ada jalan lain yang harus ditempuh, selain dengan kekerasan.

Karena itu, maka Ki Leksanapun itupun segera memberi isyarat kepada Ki Mina untuk membunyikan kentongan. Orang-orang upahan Ki Sudagar agaknya semuanya sudah ditarik ke halaman banjar itu.

Ki Sudagar tidak mengira bahwa yang pertama-tama akan dilakukan oleh keempat orang itu justru membunyikan kentongan. Karena itu Ki Sudagar itu terkejut ketika tiba-tiba saja Ki Mina meloncat ke sudut serambi langsung memungut pemukul kentongan yang terjatuh dan memukulnya sekuat tenaga.

Dengan lantang Ki Sudagar itupun berteriak "hentikan, hentikan suara kentongan itu"

Tetapi suara kentongan itu telah mengumandang. Bahkan beberapa orang telah sempat mendengarnya. Meskipun ada diantara mereka yang tidak mengetahui apa yang telah terjadi, tetapi suara kentongan dengan irama titir itu telah memberikan isyarat, bahwa sesuatu yang gawat telah terjadi. Apalagi suara kentongan yang pertama itu sudah dikenal oleh orang-orang kademangan Kalisasak. Suara kentongan di banjar kademangan.

Dalam pada itu, beberapa orang upahan Ki Sudagar itupun segera berloncatan untuk berusaha menghentikan suara kentongan yang sudah terlanjur bergema diseluruh padukuhan induk. Bahkan di kejauhan, telah terdengar suara kentongan yang telah menyahut irama titir itu dengan irama titir pula. Tidak hanya satu. Tetapi dua, tiga dan bahkan menjalar kemana-mana.

Tetapi orang-orang upahan Ki Sudagar itu tidak sempat mencegah orang yang memukul kentongan. Seorang yang lain telah menyerang mereka dengan garangnya. Orang itu mampu bergerak dengan cepat sekali. Tangan dan kakinya terayun-ayun mengerikan.

Orang-orang yang berusaha mencegah pemukul kentongan itu, justru telah terlempar satu-satu.

Ki Sudagar yang marah itupun kemudian berteriak "Hancurkan semuanya. Pemilihan esok harus gagal. Kita harus menguasai keadaan sepenuhnya. Siapa yang menentang, singkirkan. Jangan sampai ketiga orang prajurit serta empat orang gila itu lolos. Kita juga akan menahan kedua orang calon Demang yang tidak dimaui oleh rakyat Kalisasak itu"

Pertempuranpun telah terulang kembali di halaman banjar. Sementara itu seorang diantara empat orang yang tidak dikenal itu berkata kepada Ki Rangga Wiratenaya "Ki Rangga. Bukankah dengan demikian, kita telah menghisap semua orang yang diupah oleh Ki Sudagar dari padukuhan-padukuhan. Mereka telah berkumpul disini. Kita akan menangkap mereka semuanya dan memberikan peringatan yang keras kepada mereka"

Ki Rangga Wiratenaya mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Aku mengerti maksud Ki Sanak"

Dalam pada itu, suara kentongan dalam irama titirpun telah terdengar dimana-mana. Hampir semua laki-laki telah keluar dari rumahnya. Mereka tahu benar bahwa suara kentongan yang pertama kali mereka dengar adalah suara kentongan di banjar.

Karena itu, maka orang-orang itupun segera pergi ke banjar.

Sejenak kemudian, maka banjar itupun telah terkepung. Rakyat Kalisasak telah berkumpul di sekitar banjar. Tetapi karena mereka masih belum jelas apa yang terjadi, maka mereka masih belum bergerak. Orang-orang yang dituakan diantara mereka sedang berusaha untuk mencari keterangan.

Sementara itu, pertempuran di halaman banjar masih berlangsung. Namun suasananya sudah sangat berubah.

Orang-orang upahan yang berada di halaman itu menjadi gelisah. Menghadapi orang-orang yang tidak dikenal serta para prajurit serta para bebahu kademangan mereka sudah mulai mengalami kesulitan. Sementara itu halaman banjar itu telah dikepung oleh rakyat kademangan itu.

Dalam suasana yang sudah berubah itu, seorang diantara keempat orang yang tidak dikenal di kademangan itu, yang mengaku seorang yang telah akrab dengan Ki Demang yang telah meninggal, berbicara kepada Ki Jagabaya "Sudah saatnya kau hentikan pertempuran ini. Gunakan pengaruh Ki Jagabaya untuk memaksa mereka yang berada di halaman itu menyerah. Di luar halaman kademangan ini, rakyat Kalisasak telah berkumpul untuk menunggu perintah"

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdiri di tangga banjar itu sambil berteriak "Berhenti. Hentikan pertempuran"

Suara Ki Jagabaya itu bergetar di seluruh halaman banjar, seakan-akan menggoyang dahan dan daun-daun pepohonan.

Ternyata suara Ki Jagabaya yang diulang beberapa kali itu berhasil menghentikan pertempuran. Orang-orang upahan Ki Sudagarpun bergeser surut.

Sementara itu, beberapa orang yang berpengaruh diantara rakyat Kalisasak itupun telah memasuki regol halaman itu pula.

"Ki Sudagar" berkata Ki Jagabaya "orang-orangmu telah berkumpul disini. Kau sudah memanggil mereka kemari. Kami bermaksud berbicara baik-baik dengan mereka. Tetapi kau telah menyalah gunakannya. Kau perintahkan mereka untuk bertempur. Tetapi cara itupun tidak akan berarti apa-apa Ki Sudagar. Menghadapi kami yang berada di halaman inipun

orang-orangmu sudah mengalami kesulitan. Apalagi jika orang-orang yang berada di luar halaman itu aku perintahkan untuk masuk"

Ki Sudagar itu menggeram. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Jika pertempuran itu diteruskan, sedangkan Ki Jagabaya memerintahkan orang-orang yang berada di luar itu masuk, maka orang-orangnya akan mengalami kesulitan. Bahkan kemarahan rakyat Kalisasak "itu akan sangat sulit diredakan. Korban tentu akan berjatuhan. Dan bahkan Ki Sudagar sendiri mungkin akan menjadi korban pula jika para bebahu itu tidak melindunginya.

Dalam pada itu, maka Ki Jagabayapun kemudian berkata "Masih ada kesempatan bagi kalian. Kalian hanyalah orang-orang upahan. Kesalahan kalian tidak sebesar kesalahan Ki Sudagar. Meskipun kalian benar-benar telah berniat untuk melaksanakan perintah Ki Sudagar, namun pertanggungan-jawabnya masih ada pada Ki Sudagar. Meskipun segala sesuatunya terserah kepada Ki Rangga Wiratenaya"

Orang-orang yang berada di halaman itupun bagaikan membeku. Ki Rangga Wiratenaya terkejut juga mendengar pernyataan Ki Jagabaya itu. Namun sebagai seorang prajurit, maka Ki Rangga harus cepat mengambil keputusan menghadapi persoalan yang datangnya begitu tiba-tiba.

Ki Ranggapun kemudian naik ke tangga pula sambil berkata "Aku, Rangga Wiratenaya yang mendapat kepercayaan dari Mataram untuk datang menjadi saksi dari pemilihan Demang yang seharusnya di selenggarakan esok. Tetapi ternyata malam ini telah terjadi benturan kekerasan dengan orang-orang yang telah diupah oleh Ki Sudagar. Karena itu, maka aku berkesimpulan bahwa Ki Sudagar dengan sengaja telah

menabur kerusuhan. Orang itu harus ditangkap. Aku akan membawanya ke Mataram esok pagi.

"Tidak"teriak Ki Sudagar "Aku tidak bersalah. Aku berhak menyatakan sikap di kademanganku sendiri"

"Tetapi di kademangan ini ada tatanan dan paugeran. Kalau kau menganggap bahwa kekerasan dan kekuatan itu adalah tatanan dan paugeran, maka aku dapat melakukan apa saja atas kau sekarang ini, karena kau sudah tidak mempunyai kekuatan lagi. Orang-orangmu sudah dikalahkan. Jika masih ada yang berniat melawan, maka ia akan langsung dihukum di halaman ini. Orang itu akan aku lemparkan kepada rakyat cengkal yang berada di luar halaman agar merekalah yang menjatuhkan hukuman"

Wajah-wajah orang-orang upahan di halaman itu nampak dibayangi kecemasan. Daripada mereka harus dilemparkan kepada rakyat Kalisasak yang marah, maka lebih baik mereka itu langsung ditusuk dengan tombak di arah jantung.

Ternyata Ki Rangga Wiratenaya telah mengambil satu keputusan yang menentukan. Ki Rangga Wiratenaya akan membawa Ki sudagar ke Mataram. Keputusan tentang hukumannya akan ditentukan oleh yang bertugas di Mataram. Sementara itu, Ki Rangga yang datang hanya bertiga itu, telah memberi kesempatan kepada orang-orang upahan itu untuk pergi.

"Pulanglah. Tetapi hentikan kerja kalian yang buruk itu. Kalian telah menjual harga diri kalian untuk melakukan kekejaman atas sesama. Bahkan kalian tentu tidak akan segan-segan membunuh jika upahnya memadai. Dari Ki Sudagar prajurit Mataram akan dapat menelusuri rumah kalian. Karena itu, jika kalian menyalahi petunjukku itu, maka kami akan bertindak tegas terhadap kalian atau keluarga

kalian. Kalian tidak akan dapat lari dari tangan para prajurit Mataram. Kem-anapun kalian akan lari, kami para prajurit Mataram tentu akan dapat menjangkaunya"

Namun Ki Sudagar itupun berteriak "Aku tidak mau dibawa ke Mataram"

"Aku tidak bertanya kepadamu apakah kau mau atau tidak mau. Tetapi aku akan memerintahkan kedua orang prajuritku untuk menangkapmu. Jika kau melawan, maka untuk memutuskan hukumanmu, kami tidak perlu lagi membawamu ke Mataram. Tetapi kami berhak untuk mengambil keputusan dan menjatuhkan hukuman itu disini. Jika orang-orang upa-hanmu akan mencoba melindungimu, maka mereka akan mengalami nasib yang lebih buruk dari nasibmu itu"

Ki Sudagar itu menggeretakkan giginya. Namun agaknya orang-orang upahannya merasa tidak akan mampu mengatasi lawan-lawan mereka. Karena itu, maka merekapun hanya berdiri saja mematung.

Dalam pada itu, maka Ki Rangga Wiratenayapun segera menjatuhkan perintah kepada kedua orang prajurit yang menyertainya " Atas nama pemerintah Mataram, tangkap orang itu"

Kedua orang prajurit itupun kemudian melangkah dengan pasti, mendekati Ki Sudagar. Ketika Ki Sudagar surut selangkah, maka seorang yang diantara mereka yang tidak dikenal namun yang mengaku telah mengenal baik Ki Demang yang sudah meninggal itupun berkata "Kau tidak dapat berbuat lain daripada mengikuti perintah Ki Rangga. Atau kau akan digantung disini"

Ki Sudagar memang tidak dapat berbuat lain. Ketika kedua orang itu menangkap lengannya sebelah menyebelah dan

menariknya mendekati Ki Rangga Wiratenaya, orang itu tidak melawan.

Sementara itu Ki Ranggapun berkata "Dengan demikian, maka haknya sebagai salah seorang calon Demang Kalisasakpun telah dicabut pula. Ia telah memasuki dunia kejahatan yang akan membawanya ke Mataram, sehingga esok pagi, orang ini tidak akan tampil dalam pemilihan Demang di Kademangan ini"

Orang-orang Kalisasak yang berada di regolpun mendengar pula pernyataan Ki Rangga itu. Merekapun segera menyampaikan hal itu yang satu kepada yang lain kepada mereka yang berada di luar halaman.

Sementara itu, sepupu Ki Demang yang juga mencalonkan diri untuk menjadi Demang di Kalisasak, tiba-tiba telah menghampiri Ki Rangga itu sambil berkata "Ki Rangga. Akupun ingin menyatakan bahwa aku telah mengundurkan diri. Aku ingin memberi kesempatan kepada yang muda-muda untuk tampil memegang pimpinan di Kalisasak. Ke-manakanku itu akan mempunyai wawasan yang lebih luas serta gerak yang lebih cepat dari aku yang sudah tua ini"

Ki Rangga Wiratenayapun termangu-mangu sejenak.Ia tidak dapat segera mengambil keputusan. Iapun segera berpaling kepada Ki Jagabaya sambil bertanya "Bagaimana pendapat Ki Jagabaya?"

"Itu adalah haknya, Ki Rangga"

"Jika demikian, bukankah itu berarti bahwa esok hanya akan ada calon tunggal?"

"Ya"

Sebenarnyalah malam itu, Kalisasak seakan-akan telah mendapatkan seorang Demang yang baru. Jika hanya ada seorang calon, sedangkan sebagian besar dari rakyat Kalisasak tidak mempunyai keberatan apa-apa, maka hampir dapat dipastikan bahwa calon itulah yang akan terpilih menjadi Demang.

"Baiklah. Kita akan membicarakannya nanti" berkata Ki Rangga Wiratenaya "sekarang, biarlah orang-orang upahan Ki Sudagar itu pergi. Tetapi ingat, bahwa aku adalah seorang prajurit Mataram. Hari ini aku memang hanya bertiga.

Tetapi pada saat yang lain, aku dapat saja datang dengan pasukan segelar-sepapan. Jika itu terjadi, maka sikapku mungkin akan sangat berbeda dengan sikapku sekarang"

Sesaat orang-orang upahan yang berada di halaman itu termangu-mangu. Namun kemudian Ki Rangga itupun mengulangi "Pergilah. Jika ada kawanmu yang terluka dan tidak dapat pergi sendiri, bawa mereka"

Demikianlah, maka orang-orang upahan itupun meninggalkan halaman banjar dengan kepala tunduk. Ketika mereka berjalan melewati orang-orang yang berdiri di luar banjar, mereka semakin menundukkan kepala mereka.

Ki Sudagar yang masih saja di pegangi oleh dua orang prajurit, berdiri dengan jantung yang berdegupan semakin keras. Dengan wajah pucat Ki Sudagar memperhatikan orang-orang upahannya yang pergi meninggalkan halaman banjar itu sampai orang yang terakhir.

Sementara itu, orang-orang yang semula berada di luar halaman banjar telah memasuki halaman pula. Mereka ingin tahu selengkapnya apakah yang terjadi di halaman banjar itu.

Sementara itu, Ki Rangga Wiratenayapun telah membawa Ki Sudagar naik ke pendapa. Merekapun kemudian I duduk di pringgitan bersama dengan kedua orang calon yang lain.

Dalam pada itu, Ki Jagabayapun tiba-tiba saja berdesis "Dimana orang-orang yang telah membantu kita itu?"

Para bebahupun segera memandang berkeliling. Sementara Ki Kebayan tua bertanya "Orang yang mengaku telah mengenal Ki Demang almarhum dengan baik?"

"Ya. Orang yang agaknya memang pernah aku kenal itu"

"Tadi mereka berada di halaman itu" desis bebahu yang lain.

Dalam pada itu, Ki Jagabayapun berkata "Ki Sudagar. Bukankah sudah aku tetapkan, bahwa pemilihan Demang akan dilakukan esok pagi sebagaimana di rencanakan. Bukankah kau tadi juga sudah tidak lagi menuntut pembatalan itu?"

Ketika hal itu disampaikan kepada Ki Rangga, maka Ki. Ranggapun segera bangkit"Kenapa kita melupakan mereka, sehingga kita tidak tahu kemana mereka pergi"

"Ya. Kita telah melupakan mereka. Ketika Ki Rangga memerintahkan menangkap Ki Sudagar, mereka masih ada di halaman. Bahkan seorang diantara mereka masih sempat memperingatkan Ki Sudagar" berkata Ki Jagabaya.

Namun kemanapun mereka mencari di sekitar halaman banjar, mereka tidak menemukannya. Kepada orang-orang yang kemudian berkumpul di halaman Ki Jagabayapun bertanya, apakah mereka melihat empat orang yang bukan penghuni kademangan Kalisasak yang telah membantu para bebahu di Kalisasak serta para prajurit yang ditugaskan oleh

Mataram untuk bersaksi dalam pemilihan Demang esok, menghadapi orang-orang upahan Ki Sudagar.

Tetapi tidak seorangpun yang melihat

Seorang yang juga dipanggil Ki Sudagar, tetapi sebutan itu masih ditambah dengan ternak untuk membedakan dengan Ki Sudagar batu permata yang sudah ditangkap itu, bertanya "Siapakah yang mengupah mereka"

"Tidak ada yang mengupah. Mereka datang sendiri. Bahkan mempertaruhkan nyawanya untuk membantu kita" jawab Ki Kebayan tua.

Ki Sudagar ternak itu mengangguk-angguk.

"Mereka melakukannya dengan suka-rela?"

"Ya"

"Masih ada juga orang yang peduli akan keadaan pihak lain yang kurang dikenalnya. Bahkan dengan suka-rela membantu dengan mempertaruhkan nyawanya"

Sebenarnyalah bahwa Ki Leksana, Nyi Leksana, Ki Mina dan Nyi Mina sudah meninggalkan halaman banjar. Demikian persoalan yang terjadi di banjar itu dianggap selesai, maka merekapun segera meninggalkan halaman banjar itu.

"Besok kita tidak perlu melihat pemilihan itu. Orang yang akan terpilih sudah jelas" berkata Ki Leksana.

"Tetapi rasa-rasanya ingin juga melihat suasananya" sahut Ki Mina "justru malam ini terjadi keributan"

"Tetapi bukankah segala-galanya sudah jelas? Ki Sudagar itu tentu ditahan di belakang banjar. Sedangkan calon yang seorang sudah mengundurkan diri"

"Bukan tentang pencalonannya. Tetapi apakah benar bahwa tidak akan timbul, lagi masalah dengan Ki Sudagar?"

Ki Leksana mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Besok kita akan melihat pemilihan itu. Tetapi jika demikian berarti malam ini kita tidak pulang agar kita tidak terlambat.

Yang lainpun mengangguk-angguk.

Sebenarnyalah keempat orang itupun kemudian bermalam di sebuah padang perdu. Pagi-pagi sekali, mereka telah bangun untuk pergi ke sungai kecil yang melintasi padang perdu itu.

Namun mereka tertegun di tepian, ketika mereka melihat dalam keremangan pagi-pagi buta, sebuah iring-iringan orang-orang yang menyusuri tanggul sungai kecil itu.

"Siapakah mereka?" desis ki Leksana.

"Nampaknya mereka sedang mulai dengan sebuah perjalanan untuk meninggalkan kademangan Kalisasak" sahut Ki Mina.

"Ya" Ki Leksana mengangguk-angguk.

"Agaknya mereka adalah orang-orang upahan Ki Sudagar itu" berkata Nyi Leksana.

"Ya. Mereka adalah orang-orang upahan Ki Sudagar. Lihat, ada diantara mereka yang berjalan pincang. Ada pula yang menyeret sebelah kakinya. Bahkan ada yang harus ditolong kawannya"

"Ya" Ki Leksanapun mengangguk.

"Jika demikian, maka pekerjaan kita benar-benar telah tuntas. Jika mereka telah pergi, maka tentu tidak akan ada apa-apa lagi di Kalisasak. Ki Sudagar sendiri ada di tangan Ki

Rangga Wiratenaya. Ia tentu akan dibawa ke Mataram. Perjalanan Ki Ranggapun tentu tidak akan menghadapi hambatan lagi karena orang-orang upahan Ki Sudagar telah pergi"

"Kalau demkian, maka tidak akan terjadi apa-apa lagi di Kalisasak. Pemilhan itu sebenarnya tidak perlu lagi"

"Tetapi agaknya orang-orang Kalisasak ingin memuaskan diri sendiri dengan kenyataan bahwa mereka semuanya telah memilih orang yang sama"

"Baiklah. Kita akan melihat pemilihan itu. Tetapi jangan ada orang yang menghubungkan keberadaan kita di Kalisasak hari ini dengan keberadaan kita semalam"

"Kita akan berpisah. Kakang bersama mbokayu, aku bersama isteriku" desis Ki Mina.

"Demikian pemilihan selesai, kita akan meninggalkan kademangan itu. Kita bertemu disini. Lalu kita pulang. Anak-anak akan menjadi gelisah jika kita pergi terlalu lama"

"Baik kakang"

Sebenarnyalah maka keempat orang yang kemudian berpisah itu sempatmenyaksikan pemilihan Demang di banjar kademangan Kalisasak. Pemilihan yang didatangi bukan saja oleh orang-orang yang berhak memilih, tetapi anak-anak dan remajapun telah pergi ke banjar. Mereka ingin melihat pemilihan yang sempat diwarnai oleh gejolak yang hampir saja berhasil menggagalkan pemilihan Demang itu.

Dengan demikian, maka dalam waktu yang dekat, seorang Demang telah terpilih disaksikan oleh utusan dari Mataram, Ki Rangga Wiratenaya.

Seorang Demang muda telah ditetapkan. Sambil menunggu Surat Kekancingan, yang menetapkan bahwa ia telah diangkat menjadi Demang di Kalisasak, maka Demang yang masih muda itu sudah dapat menjalankan tugas seorang Demang.

Dengan demikian, maka Ki Leksana dan Nyi Leksana seria Ki Mina dan Nyi Mina merasa tidak perlu lagi tetap berada di Kalisasak. Apalagi setelah orang-orang upahan Ki Sudagar itu pergi meninggalkan Kalisasak. Agaknya mereka benar-benar merasa terancam oleh Ki Rangga Wiratenaya.

Dengan demikian, maka keempat orang yang semalam telah melibatkan diri dalam gejolak yang terjadi di Kalisasak itupun telah meninggalkan kademangan. Sebenarnyalah Ki Jagabaya di Kalisasak telah memerintahkan beberapa orang anak muda untuk mencari mereka. Tetapi mereka tidak menemukannya. Bahkan ketika keempat orang itu hadir di halaman banjar untuk melihat pelaksanaan pemilihan Demang itupun, tidak seorangpun mengetahui, bahwa orang-orang yang mereka cari itu berada di halaman banjar itu pula.

Dalam pada itu, ketika orang-orang Kalisasak meninggalkan halaman banjar karena pemilihan yang mereka lakukan telah selesai, maka keempat orang yang telah ikut bertempur di banjar kademangan Kalisasak itupun telah menempuh perjalanan meninggalkan kademangan Kalisasak. Merekapun semakin lama menjadi semakin jauh.

Sebenarnyalah bahwa kedua orang anak Ki Leksana itupun mulai menjadi gelisah. Lebih-lebih lagi karena kedua orang perempuan yang tinggal di rumahnya itu bukan saja menjadi gelisah, tetapi mereka menjadi ketakutan. Setiap kali mereka bertanya, kenapa Ki Leksana dan Ki Mina suami isteri masih belum pulang.

"Tidak akan terjadi apa-apa dengan ayah, ibu, paman dan bibi. Mereka mampu menjaga diri mereka sendiri. Merekapun mengerti, jika yang dihadapinya sangat berbahaya dan bahkan tidak akan mampu diatasi, maka mereka akan mengurungkan niat mereka"

Untuk beberapa saat kedua orang perempuan itu menjadi tenang. Tetapi sejenak kemudian, merekapun telah menjadi gelisah kembali.

Namun ketika Wiyati dan Wandan melihat kedua orang remaja .itu membuat perapian dan menakar beras, maka merekapun segera membantu.

"Kalian akan menanak nasi?" bertanya Wiyati. Anak Ki Leksana yang besar itupun mengangguk sambil menjawab "Ya, mbokayu"

Wiyati tersenyum. Katanya "Biarlah aku yang menanak nasi"

"Kami sudah terbiasa melakukannya" sahut anak Ki Leksana yang tua.

"Tetapi sekarang ada aku dan Yu Wandan. Bukankah lebih pantas jika aku dan Yu Wandan yang melakukannya?"

Kedua orang anak Ki Leksana itupun kemudian membiarkan Wandan dan Wiyati bekerja di dapur. Ternyata mereka tidak sekedar menanak nasi, tetapi mereka telah memasak pula. Dari kedua orang anak Ki Leksana itu, Wandan dan Wiyati mendapat beberapa petunjuk apa yang harus mereka lakukan. Memetik daun kacang panjang yang tumbuh dan merambat di pagar penyekat halaman di kebun belakang. Kemudian anak Ki Leksana yang besar itu telah memanjat dan memetik dua buah keluwih.

Hampir semua bahan dapat mereka peroleh di halaman dan kebun belakang untuk mereka masak. Bahkan merekapun telah mengumpulkan sebakul kecil telur ayam yang mereka ambil dari pekarangan.

Dengan kesibukannya itu, Wandan dan Wiyati menjadi sedikit dapat melupakan paman dan bibinya yang pergi sejak semalam.

Tetapi ketika nasi sudah disenduk ke ceting bambu, serta sayur sudah dituang di mangkuk yang besar, maka keduanya kembali menjadi gelisah.

Ketika matahari telah sedikit melewati puncak, maka anak Ki Leksana yang besar telah mempersilahkan Wandan dan Wiyati untuk makan siang.

"Masakan mbokayu sendiri" berkata anak itu.

Tetapi Wiyatipun menjawab "Kami makan nanti saja. Kami menunggu paman dan bibi"

"Mbokayu tidak usah menunggu. Kamipun tidak menunggu. Kami juga akan makan"

"Sebaiknya kalian makan dahulu"

"Tidak. Kami akan makan bersama mbokayu berdua"

Akhirnya Wandan dan Wiyati terpaksa makan dahulu tanpa menunggu Ki Leksana dan Ki Mina suami isteri, karena kedua anak Ki Leksana itu mendesak mereka.

Sebenarnyalah bahwa keempat orang yang mereka tunggu itu tidak segera datang. Bahkan sampai matahari turun, mereka masih belum datang.

Wandan dan Wiyati menjadi semakin gelisah. Setiap kali mereka mempertanyakan, kenapa keempat orang itu masih belum pulang.

Kedua anak Ki Leksana itu mencoba untuk tidak menunjukkan kegelisahan mereka.

"Ayah dan ibu sudah terbiasa pergi untuk waktu yang lama" berkata anak Ki Leksana itu.

Namun kegelisahan merekapun kemudian berakhir ketika keempat orang itu memasuki regol halaman rumah. Wandan, Wiyati dan kedua anak Ki Leksana yang sedang duduk diserambi gandok, segera melangkah turun dan menyongsong mereka.

"Bukankah paman dan bibi baik-baik saja?" bertanya Wiyati dengan serta merta.

"Tentu. Bukankah aku tidak apa-apa?" jawab Ki Mina.

"Mbokayu berdua menjadi sangat gelisah" berkata anak Ki Leksana yang besar "karena itu, akupun telah dijalari kegelisahan mereka pula. Rasa-rasanya ayah, ibu, paman dan bibi pergi sangat lama"

Ki Leksana tertawa. Katanya "Seharusnya kalian berusaha untuk memenangkan kedua orang mbokayu kalian, karena kalian laki-laki meskipun kalian masih remaja"

"Kami sudah berusaha"

"Justru kalian juga ikut gelisah"

"Nampaknya mereka tabah-tabah saja, paman" sahut Wiyati "mungkin mereka sudah terbiasa. Tetapi aku belum"

Keempat orang yang baru datang itu tertawa. Nyi Leksanapun kemudian berkata "Marilah kita masuk ke ruang dalam"

"Paman dan bibi tentu letih"

"Sedikit" sahut Nyi Mina "Tetapi yang pasti kami kehausan"

"Kelaparan?" bertanya anak Ki Leksana yarig kecil.

"Tidak. Kami sudah makan di kedai. Kamipun sudah minum. Tetapi kami menjadi kehausan lagi"

Merekapun kemudian beriringan naik ke pendapa dan langsung masuk ke ruang dalam. Mereka tertegun ketika mereka melihat nasi serta sayur dan lauknya sudah tersedia di ruang dalam.

"Siapa yang masak?" bertanya Nyi Leksana.

"Yu Wiyati dan Yu Wandan" jawab anak Ki Leksana yang tua.

"Terima kasih" desis Nyi Leksana "ternyata kalian pandai juga masak"

"Tetapi entahlah, bagaimana rasanya"

"Meskipun aku tidak lapar, tetapi aku ingin makan lagi" berkata Nyi Mina "Tetapi aku akan mandi lebih dahulu"

Setelah bergantian keempat orang yang baru pulang dari bepergian itu mandi, maka merekapun berkumpul di ruang dalam bersama mereka yang tidak di rumah. Delapan orang duduk di tikar pandan yang putih bergaris biru.

Sambil makan, anak Ki Leksana yang besarpun bertanya

"Apa yang menarik yang ayah, ibu, paman dan bibi lihat?"

"Kami melihat salah satu sisi sifat manusia yang menarik. Keserakahan. Bukan hanya keinginan untuk mempunyai harta benda yang banyak sekali, tetapi juga keinginan untuk berkuasa di satu lingkungan tertentu. Seorang saudagar yang kaya raya, ingin menjadi Demang. Karena Demang memiliki kewenangan atas satu lingkungan tertentu. Orang itu telah mempergunakan cara apapun tanpa mengenal unggah-ungguh, tatanan dan paugeran, asal keinginannya dapat tercapai. Tentu saja bukan untuk tujuan yang baik. Tetapi sebaliknya. Kekuasaan yang diraihnya, sama sekali tidak diarahkannya untuk melindungi orang banyak. Tetapi justru untuk menekan orang banyak agar mengikuti kemauannya. Sedangkan dengan uangnya ia dapat menyusun kekuatan untuk mendukung kekuasaannya" sahut ki Leksana.

"Tentu orang seperti itu banyak mempunyai lawan, ayah bertanya anaknya yang tua.

"Ya. Tentu. Banyak orang yang merasa dirugikan. Tetapi orang seperti itu, biasanya selalu membangun dinding yang kuat disekitarnya. Ia membayar orang-orang upahan untuk melindunginya serta untuk menakut-nakuti orang lain. Dengan demikian, maka ia akan dapat mengatasi musuh-musuhnya"

"Apakah orang itu berhasil untuk meraih kekuasaan?"

"Tidak. Seperti yang kau katakan, orang yang demikian itu tentu mempunyai banyak lawan. Diantaranya adalah para prajurit Mataram yang mendapat tugas di Kalisasak"

"Lalu apa yang ayah, ibu, paman dan bibi lakukan disana?"

"Kami hanya menonton sebuah lakon yang menarik tentang sifat-sifat manusia. Namun bagaimanapun juga orang-orang yang serakah itu akhirnya dapat dikendalikan"

"Lalu bagaimana orang itu diperlakukan?"

“Kami tidak tahu. Yang kami tahu, orang itu akan dibawa ke Mataram oleh prajurit Mataram yang bertugas di Kalisasak itu”

“Orang itu tentu akan diadili. Bukan begitu ayah?”

“Ya” jawab ayahnya. Namun kemudian katanya “Sekarang suapi mulutmu. Yang lain sudah menghabiskan nasinya, kau masih belum mulai”

Anak itu tersenyum. Iapun segera menyuapi mulutnya.

Malam itu seisi rumah itupun dapat tidur dengan tenang. Wiyati dan Wandan tidak lagi merasa sangat gelisah karena kepergian Ki Leksana, Nyi Leksana, Ki Mina dan Nyi Mina.

Ketika matahari terbit, maka seisi rumah itupun mulai terbangun. Wiyati dan Wandan mencoba menyesuaikan dirinya. Mereka segera membersihkan dapur, mencuci alat-alat dapur yang kotor. Sementara Nyi Leksana dan Nyi Mina menyiapkan minuman dan sekedar makanan. Sedangkan kedua anak laki-laki Ki Leksana sibuk dengan tugas mereka masing-masing. Yang besar mengisi jambangan, sedangkan yang kecil menyapu halaman.

Ki Leksana dan Ki Mina yang duduk diserambi sempat memperhatikan kedua orang perempuan yang akan dititipkan di rumah itu. Agaknya merekapun mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya.

“Mereka cukup rajin” berkata Ki Leksana “Mudah-mudahan mereka benar-benar berniat untuk membangun masa depannya”

“Aku yakin bahwa mbokayu akan dapat mengarahkan hidup mereka yang meskipun sudah cacat, tetapi masih memiliki kemungkinan bagi masa depan mereka”

"Ya, adi. Mudah-mudahan mbokayumu mampu melakukannya.

Hari itu pula. Ki Mina dan Nyi Mina telah menyatakan bahwa esok mereka akan meninggalkan rumah Ki Leksana. Mereka akan kembali ke padepokan mereka, karena ada tugas yang lain sedang menunggu.

Ki Leksana dan Nyi Leksana tidak dapat mencegah mereka. Ketika Nyi Leksana mempersilahkan mereka beristirahat barang satu dua Hari lagi, maka Nyi Minapun berkata "Kami telah terlalu lama pergi, Yu. Guru memberi kami waktu dua tiga hari. Tetapi kami sudah jauh lebih lama pergi dari padepokan kami. Karena itu, maka semakin cepat kami pulang, akan menjadi semakin baik"

"Baiklah adi. Mudah-mudahan adi dapat mengemban tugas yang baru itu dengan baik"

"Kakang. Dalam keadaan yang rumit, aku akan selalu ingat kepada Seruling Galih. Selain keluarga perguruanku, maka aku berharap kakang Seruling Galih akan bersedia membantu"

"Tentu adi. Tetapi sebaiknya, jika aku menghadapi kesulitan, aku akan lari ke padepokanmu"

"Silahkan, kakang. Silahkan kakang sekeluarga datang ke padepokanku. Anak-anak tentu senang melihat-lihat keadaan padepokan.

"Pada kesempatan lain, aku tentu akan membawa mereka melihat-lihat keadaan padepokan itu"

Demikianlah, hari itu adalah hari terakhir bagi Ki Mina dan Nyi Mina berada di rumah Ki Leksana. Kehadiran mereka ternyata telah menggugah Ki Leksana dan Nyi Leksana yang seakan-akan telah mengasingkan dirinya. Meskipun demikian,

Ki Leksana dan Nyi Leksana tetap akan san it membatasi geraknya. Di padukuhan, mereka akan tetap menjadi petani kebanyakan yang tidak pernah diperhitungkan dalam banyak hal. Namun Ki Leksana memang termasuk orang yang dituakan karena umurnya yang memang sudah terhitung tua.

Tetapi Ki Leksana dan Nyi Leksana masih akan tetap menyembunyikan kemampuan mereka dari penglihatan tetangga-tetangganya.

Seperti direncanakan, maka dikeesokan harinya, Ki Mina dan Nyi Minapun minta diri. Mereka meninggalkan Wiyati dan Wandan di rumah Ki Leksana dan Nyi Leksana untuk mulai dengan satu kehidupan baru sebagaimana kebanyakan perempuan padesan. Kehidupan yang sederhana dan diwarnai dengan kerja keras.

Ketika Ki Mina dan Nyi Mina meninggalkan rumah Ki Leksana, nampak mata kedua orang perempuan itu menjadi basah. Tetapi mereka masih mencoba untuk tetap tersenyum.

"Dengar semua petunjuk paman dan bibi, ngger" pesan Nyi Mina kepada Wiyati dan Wandan.

"Ya, bibi" jawab keduanya hampir berbareng.

Pagi itu sebelum matahari terbit, keduanyapun telah meninggalkan rumah Ki Leksana. Mereka akan langsung menuju ke padepokan. Mereka telah pergi terlalu lama. Lebih lama dari waktu yang diperkirakan.

Ketika mereka keluar dari padukuhan dan berjalan di bulak panjang, maka embun masih nampak bergayutan di ujung dedaunan. Kabut yang tipis samar-samar membayangi pandangan. Di pepohonan terdengar burung-burung liar yang berkicau bersahutan, mengundang matahari yang masih tersembunyi.

“Segarnya udara ini” desis Ki Mina.

“Tetapi nanti di tengah hari, panasnya bagaikan membakar ubun-ubun” sahut Nyi Mina.

Ki Mina mengangguk.

Ketika mereka memasuki sebuah padukuhan diseberang bulak, maka padukuhan itupun telah terbangun pula. Telah ada orang yang keluar dari regol halaman rumahnya sambil membawa bakul di gendongannya.

“Orang itu tentu akan pergi ke pasar” desis Nyi Mina”Yang ada di bakul itu tentu hasil kebun yang akan dijualnya di pasar” sahut Ki Mina.

Ternyata pasar itu terletak di padukuhan berikutnya, setelah melintasi sebuah bulak panjang lagi. Ketika Ki Mina dan Nyi Mina sampai di tengah-tengah bulak itu, maka merekapun melihat beberapa orang yang lain telah memasuki jalur jalan itu pula.

“Agaknya pasar yang akan mereka tuju cukup ramai” desis Ki Mina.

“Tetapi pasar itu tidak terletak di pinggir jalan yang akan kita lalui. Lihat, mereka berbelok ke kiri, sementara kita akan berjalan terus.

Ki Mina mengangguk-angguk. Katanya “Bukankah kita juga tidak akan pergi berbelanja?”

“Memang tidak. Tetapi seandainya pasar itu terletak di pinggir jalan ini, kita akan dapat singgah sekedar untuk melihat-lihat”

“Bukankah di perjalanan kita, kita juga akan melewati beberapa pasar?”

"Ya"

Keduanya terdiam. Dikejauhan suara burung kutilang di atas sebatang pohon gayam terdengar melengking tinggi.

Ki Mina dan Nyi Mina itupun berjalan semakin cepat. Ketika cahaya matahari mulai memancar di langit, maka mereka telah menjadi semakin jauh. Mereka menyadari, bahwa mereka akan berjalan sepanjang hari, bahkan hingga malam turun.

Jalan yang mereka laluipun semakin lama menjadi semakin ramai. Kecuali mereka yang akan pergi dan pulang.dari pasar, maka para petanipun telah mulai turun ke sawah.

Jantung kedua orang itu ternyata masih juga tergetar ketika mereka melihat padi yang menguning di seluas bulak panjang. Di beberapa bagian, perempuan-perempuan telah turun ke sawah untuk ikut menuai.

Dalam ayunan semilirnya angin pagi, padi yang merunduk itu bergoyang bagaikan gelombang lembut di belumbang yang luas.

"Daerah ini sudah mulai panen" berkata Nyi Mina.

"Ya. Di lingkungan kita, masih kira-kira dua pekan lagi"

"Tanah ini nampaknya subur sekali. Padi yang penuh berisi merunduk dalam-dalam"

"Bukankah tanah padepokan kita juga subur?"

"Ya. Tanah kita juga subur"

"Musim tanam ini, padepokan kita agaknya menanam ketan terlalu banyak"

"Sebagian hasilnya dapat kita jual, kakang. Beras ketan sedikit lebih mahal dari beras biasa. Nampaknya hasil tanaman kita ilupun cukup baik"

Ki Mina mengangguk-angguk.

Demikianlah kedua orang itu melewati bulak demi bulak. Padukuhan demi padukuhan. Sementara langitpun menjadi semakin cerah karena matahari yang menjadi semakin tinggi memanjat langit.

Ketika matahari sedikit melewati puncaknya, maka kedua orang itupun sepakat untuk berhenti di sebuah kedai. Sinar matahari yang menjadi semakin terik telah membuat mereka menjadi haus.

"Ada dawet cendol?" bertanya Ki Mina kepada pelayan yang mendatanginya.

"Ada Ki Sanak"

"Bagus. Berikan dua mangkuk dawet cendol dan dua mangkuk nasi"

"Nasi apa? Nasi tumpang, nasi langgi? Atau nasi sayur asam?"

Ki Mina termangu-mangu sejenak. Nyi Minalah yang menyahut Nasi sayur asem"

"Ya, nasi sayur asem" Ki Mina mengulang.

Sambil menunggu, kedua orang tua itu sempat memperhatikan orang-orang yang sudah berada di kedai itu. Tidak terlalu banyak, sehingga beberapa tempat duduk masih belum terisi.

Tetapi di tengah-tengah kedai itu, duduk empat orang yang nampaknya agak berbeda dengan orang-orang lain. Nampaknya keempat orang itu adalah orang-orang yang terhormat.

"Jangan pandang mereka" desis Nyi Mina.

"Kenapa?"

"Kakang hanya akan mencari perkara. Orang-orang yang nampaknya berbeda itu, sering melakukan hal yang aneh-aneh, sementara kakang tidak dapat tinggal diam"

Ki Mina lersenyum.

"Aku tidak akan memeapuri persoalan siapapun, Nyi" jawab Ki Mina.

"Ada benarnya juga Wiyati yang selalu cemas jika kakang berbicara tentang sesuatu. Misalnya tentang pemilihan Demang itu. Bukankah Wiyati benar, bahwa akhirnya kakang melibatkan diri pula"

"Bukankah kau juga ikut"

"Tetapi kakanglah yang memulainya"

"Untunglah bahwa kita justru menaruh perhatian. Jika tidak, maka kira-kira apa yang terjadi di padukuhan Kalisasak itu"

Nyi Mina mengangguk.

Ketika pesanan mereka dihidangkan, maka perhatian Ki Mina dan Nyi Minapun segera beralih ke minuman panas serta nasi sayur asam yang terhidang itu.

Meskipun demikian sekali-sekali Ki Mina masih saja berpaling kepada empat orang yang seakan-akan orang-orang terhormat itu.

Namun mereka masih saja duduk dengan tertib sambil makan makanan yang mereka pesan serta menghirup minuman segar mereka.

Tetapi perhatian Ki Mina menjadi semakin tertarik ketika ia mendengar seorang diantara keempat orang itu berkata "Agaknya mereka tidak datang hari ini, kangmas.

“Mereka sudah sanggup. Mereka tentu akan datang. Mereka sendirilah yang menentukan hari dan tempat pertemuan ini”

“Tetapi matahari sudah melampaui puncaknya. Sebentar lagi matahari akan turun.

“Kita akan menunggu sebentar lagi. Jika mereka tidak segera datang, maka kita akan pergi. Kita hanya akan kehilangan waktu saja”

Ternyata beberapa saat kemudian, beberapa ekor kuda berderap menuju ke kedai itu. Demikian kuda-kuda itu berhenti di halaman maka beberapa orangpun berloncatan turun.

“Apakah mereka sudah datang?” bertanya seorang diantara orang-orang berkuda itu dengan berat.

“Sudah lurahe”

“Tetapi aku tidak melihat kuda-kuda mereka”

“Tetapi mereka sudah ada di dalam”

Nyi Mina yang melihat orang-orang berkuda itu datang dengan sikap yang mencurigakan, maka iapun berkata “Nah, kakang mulai tertarik kepada orang-orang berkuda itu. Mereka tentu orang-orang yang sudah ditunggu oleh keempat orang yang berpakaian rapi itu. Berpakaian seperti orang-orang terhormat. Jika ada persoalan diantara mereka, sebaiknya kakang tidak usah turut campur agar kita tidak tertahan lagi di perjalanan”

Ki Mina mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tersenyum” bukankah aku sudah berjanji bahwa aku tidak akan mencampuri persoalan orang lain di sepanjang perjalanan kami ini?‟

Nyi Mina menarik nafas panjang.

Dalam pada itu, enam orang berkuda itupun segera memasuki kedai itu setelah mereka menambatkan kuda-kuda mereka.

Di pintu mereka berhenti sejenak. Namun kemudian merekapun melihat keempat orang yang telah lebih dahulu berada di kedai itu.

"Nah, itu mereka" berkata seorang yang berkumis melintang.

Keenam orang itupun segera mendekati keempat orang yang sudah duduk di dalam kedai itu. Dua diantara mereka, duduk bersama keempat orang yang berpakaian rapi itu. Sedangkan yang lain duduk di sebelahnya.

"Bagaimana Den Mas. Persoalannya sudah berkembang menjadi semakin luas"

"Persoalan apa?" bertanya salah seorang diantara keempat orang yang berpakaian rapi itu.

"Den Mas masih pura-pura tidak tahu"

"Aku tidak pura-pura. Aku bertanya sebenarnya. Apa yang kau katakan itu?"

Sementara itu, ketika Ki Mina mendengarkan pembicaraan mereka, Nyi Minapun berkata "Jangan mendengarkan. Nanti kau tertarik lagi pada persoalannya"

"Siapa yang mendengarkan?"

"Kakang"

"Tidak. Aku tidak sengaja mendengarkannya"

"Kakang mau mengatakan, bahwa kakang mendengar dengan sendirinya. Jika demikian, marlah kita pergi"

“Nanti dulu. Kau lihat nasiku belum habis”

Nyi Minapun menangguk sambil berdesis “Baiklah. Nasiku juga belum habis”

Dalam pada itu, orang yang berumis melintang itupun berkata “Jika Den Mas tidak tahu persoalannya, kenapa Den Mas datang kemaln?”

“Bukankah kalian minta kami datang kemari? Kaulah yang menentukan waktu yang tempatnya”

“Baiklah jika Den Mas berpura-pura. Pembicaraan tentang pernikahan Den Mas Jangkung dengan Den Ajeng Laras sudah dibicarakan oleh Raden Rangga Somadigda. Karena itu, kami minta Den Mas segera menentukan, kapan Raden Rangga Somadigda dapat datang menemui Raden Rangga Wiraprana”

“Edan. Aku ingin bertemu dengan Dimas Jangkung untuk menyelesaikan persoalan ini dengan baik. Perbuatan Dimas Jangkung sama sekali bukan perbuatan seorang laki-laki terhormat. Hampir saja Diajeng Laras menjadi korbannya. Jadi bukan membicarakan untuk menikahkan mereka berdua. Dimana Jangkung sekarang? Kenapa ia tidak ikut kemari?“

“Den Mas Jangkung tidak punya waktu. Kami diperkenankan datang mewakilinya.Den Mas Jangkung tetap akan memperisteri Den Ajeng Laras. Kapan ayah Den Mas Jangkung itu dapat datang menemui Raden Rangga Wiraprana, ayah Den Ajeng Laras untuk melamarnya? Semakin cepat semakin baik”

“Kau gila. Aku ingin bertemu dengan Dimas Jangkung sekarang untuk memberikan peringatan kepadanya”

"Jika Den Mas ingin menemui Den Mas Jangkung, silahkan datang menghadap di rumahnya. Den Mas Jangkung tidak mempunyai banyak waktu"

"Tidak. Kami tidak akan menghadap Dimas Jangkung. Aku lebih tua dari anak itu. Dalam urutan darah keluargapun aku lebih tua. Karena, itu, Jangkunglah yang harus datang menemui aku"

"Den Mas memang lebih tua dipandang dari berbagai segi. Tetapi Den Mas tahun bahwa keluarga Deh Mas Jangkung jauh lebih terhormat dari keluarga Den Mas. Meskipun pangkat ayah Den Mas Jangkung sama dengan pangkat ayah Den Mas, meskipun mungkin kedudukan ayah Den Mas agak lebih tmggitetaplKi Rangga Somadigda adalah sebrang Rangga yang jauh lebih kaya dari ayah Den Mas. Dari

"Setan kau. Aku tidak peduli. Tetapi aku tetap akan memberi peringatan kepada Dimas Jangkung, bahwa ia tidak akari dapat mengganggu adikku lagi. Jika sekali lagi ia mengganggu Laras, maka aku akan berbuat lebih kasar lagi terhadap Dimas Jangkung"

Orang berkumis lebat itu tertawa.Katanya "Apa yang dapat Den mas lakukan? Kami adalah sahabat-sahabat baik Den Mas Jangkung. Jika terjadi sesuatu atas anak muda itu, maka kami tidak akan dapat tinggal diam"

"Siapa sahabat-sahabat baik Dimas Jangkung?"

"Kami"

"Aku tahu bahwa kalian adalah orang-orang upahan. Kembalilah kepada Jangkung. Sekarang. Katakan bahwa aku menunggunya disini. Jika ia menolak, maka ia akan menyesali kesombongannya"

Orang berkumis tebal itu tertawa berkepanjangan, sehingga orang-orang yang ada di kedai itu seakan-akan telah terguncang-guncang.

Seberapa orang yang merasa sudah selesai makan dan minumpun segera meninggalkan kedai itu. Mereka sadar, bahwa jika suasana itu tidak tertolong, maka akan dapat timbul benturan kekerasan.

"Den Mas" berkata orang berkumis tebal itu "jangan memutar balik keadaan. Den Mas Jangkung dan Den Ajeng Laras adalah dua orang yang saling mencintai. Tidak ada kekuatan apapun yang akan dapat memisahkan mereka. Sebenarnya Raden Rangga Somadigda tidak setuju untuk mengambil Den Ajeng Laras menjadi menantunya. Masih banyak perempuan cantik yang dapat dipilih. Bahkan anak seorang Tumenggung sekalipun. Bahkan masih mengalir darah biru didalam tubuhnya Tetapi karena Den Ajeng Laras sangat mencintai Den Mas Jangkung, Raden Rangga Somadigda tidak sampai hal untuk memisahkan kedua anak muda itu"

"Cukup. Cukup. Ini pikiran gila. Laras hampir membunuh dirinya karena malu oleh perbuatan Jangkung. Kjarena itu, bawa Jangkung kepadaku"

"Den Mas Mengancam?"

"Ya. Aku mengancam"

"Jangan begitu Den Mas. Jangan paksa kami untuk melakukan perbuatan yang bodoh karena kami memang orang-orang bodoh"

"Apapun yang kau katakan, aku tetap inginkan Dimas Jangkung. Ia harus mengetahui sikapku. Ia harus tahu, bahwa ia tidak akan dapatberbuat semena-mena kepada gadis-gadis yang lemah"

"Den Mas. Jika Den Mas mengancam, maka kami tidak akan dapat tinggal diam. Sebelaum Den Mas bertemu dengan Den Mas Jangkung, maka aku harus meyakinkan kepada Den Mas Jangkung Bahwa Den Mas sudah menjadi jinak dan tidak akan melakukan perbuatan liar dan bahkan buas lagi"

"Tidak. Aku harus bertemu dengan Dimas Jangkung"

"Den Mas. Kalian tidak akan dapat berbuat apa-apa. Den Mas hanya berempat. Itupun kalau kawan-kawan Den Mas itu bersedia membantu Den Mas, karena jika mereka bersedia membantu Den Mas, maka nasib mereka akan menjadi sangat buruk. Mereka akan menyesal di sepanjang umurnya"

"Jangan sesorah. Sekarang kalian pergi. Bawa Jangkung kemari.Itu saja. Bukankah persoalannya sangat sederhana?"

"Jika Den Mas ingin segera bertemu dengan Den Mas Jangkung, ikut saja kami"

"Sudah aku katakan, aku tidak akan menemuinya di rumahnya. Aku memanggilnya untuk datang kemari. Tidak ada jalan lain"

"Sudahlah Den Mas. Sebaiknya Den Mas menyesuaikan diri saja. Raden Rangga Somadigda sudah bersia-siap untuk pergi melamar. Den Mas Jangkung dan Den Ajeng Laras tidak akan dapat dipisahkan lagi. Mereka saling mencintai sehingga hanya maut sajalah yang mampu memisahkan mereka"

"Cukup. Cukup. Pergi dan bawa Jangkung kemari. Ia harus menjadi jera"

"Den Mas. Pulanglah. Katakan kepada ayah Den Mas, bahwa Raden Rangga Somadigda akan datang. Sebaiknya Raden Rangga Wiraprana memberi tahukan, kapan ia dapat menerima"

"Cukup. Pergi. Pergi"

"Aku akan pergi. Tetapi Den Mas harus menyatakan kesediaan Den Mas memberitahukan kepada ayah Den Mas bahwa Raden Rangga Somadigda akan datang melamar"

"Tidak"

"Harus. Den Mas harus memberitahukan kepada ayah Den Mas. Ayah Den Maspun harus menerima Raden Rangga Somadigda atau Den Ajeng Laras akan kami ambil dengan paksa"

"Apakah kau sudah gila?"

"Ya. Kami memang kumpulan orang-orang gila. Karena itu, jangan mencoba melawan kehendak Den Mas Jangkung"

Orang yang berpakaian rapi itu menjadi sangat marah. Wajahnya menjadi merah.

Ki Mina yang sudah menghabiskan makan dan minumannyapun menggamit Nyi Mina sambil berkata "Marilah kita pergi. Agar aku tidak melibatkan diri dalam persoalan ini"

Tetapi Nyi Minalah yang menjawab "Nanti dulu"

"Aku tidak mendengar pembicaraan mereka. Aku tidak tahu persoalan apa yang mereka hadapi. Karena itu, marilah kita pergi segera"

"Nanti dulu kakang. Persoalannya menyentuh hati. Agaknya telah terjadi pemaksaan kehendak atas seorang gadis"

"Kehendak apa? aku sudah memenuhi keinginanmu agar aku tidak mendengarkannya"

"Apakah kita akan membiarkan seorang gadis yang dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak dikehendaki? Bahkan agaknya seorang anak orang terhormat dan berkuasa serta

mempunyai banyak uang dan sudah sering melakukan tindakan-tindakan kasar terhadap gadis-gadis"

"Jangan hiraukan"

"Kita tidak dapat membiarkannya"

Ki Mina tersenyum. Katanya "Ternyata kali ini bukan aku yang menyebabkan kita mencampuri persoalan orang lain"

"Ah, kakang"

"Baiklah, Kita lihat, apa yang akan terjadi"

Dalam pada itu, orang yang disebut Den Mas itupun menjadi sangat marah. Dengan garangnya ia membentak "Pergi. Pergi. Panggil Jangkung kemari. Aku tidak mau berbicara dengan kalian. Kalian hanya orang-orang upahan yang tidak akan dapat menentukan apa-apa kecuali menjalankan perintah"

"Ya. Dan perintah itu mengatakan bahwa aku harus menjinakkan Den Mas sehingga Den Mas untuk selanjutnya tidak akan menghalangi lagi niat Den Mas Jangkung menikah dengan adik Den Mas. Den Ajeng Laras"

"Tidak ada orang yang dapat menjinakkan aku" Orang berkumis lebat itupun kemudian beraling kepada seorang yang berkulit kuning. Bermata tajam seperti mata burung elang.

"Alap-alap Alas Roban. Lakukan tugas yang harus kau Lakukan. Jinakkan Den Mas Wiraga ini. Jika yang lain-lain akan melibatkan diri, biarlah kami yang menanganinya"

Orang yang disebut Den Mas Wiraga itupun segera bangkit berdiri. Dengan lantang iapun berkata "Aku tidak ingin merusakkan isi kedai ini. Kita akan bertempur di halaman"

Orang berkulit kuning yang disebut Alap-alap Alas Roban itu tersenyum. Katanya "Baiklah Den Mas. Aku akan menunggu di halaman.

Den Mas Wiraga itupun kemudian telah melangkah keluar kedai itu dan turun di halaman. Iapun langsung dihadapi oleh orang yang disebut Alap-alap Alas Roban"

Sementara itu, ketiga orang kawannyapun telah keluar pula dari kedai itu. Namun orang berkumis lebat serta kawan-kawannya segera bersiap menghadapi mereka.

"Kakang" desis Nyi Mina "Jika benar orang itu Alap-alap Alas Roban, maka ia adalah orang yang sangat berbahaya"

"Mungkin anaknya. Atau muridnya atau siapapun yang diberi hak untuk mempergunakan nama itu. Alap-alap Alas Roban yang sebenarnya tentu sudah lebih tua. Mungkin setua kita"

"Kita akan melihat. Mungkin orang yang disebut Den Mas Wiraga itu juga seorang yang berilmu tinggi"

Karena itu, maka kedua suami isteri itupun telah turun ke halaman pula. Mereka tidak memperhatikan bahwa kedai itu telah kosong. Semua orang telah pergi meninggalkan kedai itu.

Yang ada di halaman tinggallah empat orang yang berpakaian rapi itu berhadapan dengan orang-orang yang datang berkuda.

"Kau tetap pada pendirianmu Den Mas. Kau tetap tidak merelakan adikmu menikah dengan Den Mas Jangkauan?" bertanya Alap-alap Alas Roban

"Den Mas. Jangan menyesal jika untuk seterusnya Den Mas tidak dapat berjalan terus. Mungkin Den Mas akan menjadi

lumpuh atau mata Den Mas akan buta sebelah" berkata Alap-alap Alas Roban yang ternyata sikapnya justru tidak terlalu kasar.

Tetapi Nyi Mina berdesis perlahan "Orang itu sangat berbahaya. Justru Alap-alap Alas Roban itu banyak tersenyum. Agak lembut dan sikapnya seakan-akan berlandaskan unggah-ungguh yang utuh"

"Ya. Orang itu sangat berbahaya. Orang itu memang Alap-alap Alas Roban. Ia memiliki semua sifat Alap-alap Alas Roban. Entahlah tingkat ilmunya"

Sementara itu Raden Mas Wiraga yang marah itu tidak menghiraukan ancaman Alap-alap Alas Roban. Nampaknya Raden Mas Wiraga juga seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga meskipun ia dihadapkan kepada Alap-alap Alas Roban, namun ia sama sekali tidak menjadi gentar.

Bahkan Raden Mas Wiraga itupun berkata "Alap-alap Alas Roban. Aku menyayangkan kebesaran namamu jika pada akhirnya kau hanya menjadi orang upahan"

Tetapi Alap-alap Alas Roban itu tertawa tertahan. Katanya "Apa yang harus aku lakukan Den Mas? Meskipun aku menjadi orang upahan, tetapi tidak sembarang orang dapat mengupah aku. Hanya orang-orang tertentu sajalah yang aku layani. Misalnya Raden Rangga Somadigda yang uangnya tidak dapat dihitung. Raden Rangga menyanggupi untuk membayarku seberapa saja aku minta. Bahkan seandainya aku minta uang sebakul penuh"

"Apakah bagimu hidup itu sama dengan uang?"

"Ya. Aku telah bertekad untuk berbuat apapun juga dalam hidupku untuk mendapatkan uang"

"Dengan tidak menghiraukan harga diri?"

"Bahkan seandainya kepalaku dijadikan alas kakipun akan aku lakukan jika upahnya memadai"

Raden Mas Wiraga menggeram. Ternyata ia berhadapan dengan seorang yang menghambakan dirinya kepada uang. Orang yang mempertaruhkan hidup matinya untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya.

Ki Mina dan Nyi Mina memperhatikan orang yang disebut Alap-alap Alas Roban itu dengan saksama. Tetapi mereka memang belum mengenal secara pribadi dengan orang yang disebut Alap-alap Alas Roban. Yang dikenalnya adalah cabang ilmu perguruan Alas Roban yang dipimpin oleh Alap-alap Alas Roban. Tetapi menurut dugaan mereka, Alap-alap Alas Roban yang dimaksud bukan orang yang akan bertempur dengan Raden Mas Wiraga itu. Tetapi agaknya orang itu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Alap-alap Alas Roban yang sebenarnya, yang agaknya umurnya lebih tua dari orang itu.

Beberapa saat kemudian, Raden Mas Wiraga itu sudah bersiap sepenuhnya untuk bertempur melawan Alap-alap Alas Roban yang sudah mulai bergeser. Namun Alap-alap Alas Roban yang berkulit kuning dan bermata tajam seperti mata burung hantu itu masih saja tersenyum-senyum. Ia seakan-akan tidak sedang berhadapan dengan seorang lawan. Tetapi sedang bertemu dengan seorang kenalan yang sudah lama sekali tidak bertemu.

"Aku peringatkan sekali lagi Den Mas" berkata Alap-alap itu "biarkan saja Den Mas Jangkung menikah dengan Den Ajeng Laras. Aku tahu dan semua orang tahu, jika ada utusan Den Rangga Somadigda untuk melamar, maka Den Rangga Wiraprana tentu akan memberikannya. Kecuali Den Wiraprana tahu bahwa aku berdiri di pihak Den Rangga Somadigda,

tetapi menurut pendengaranku ayahanda Den Mas Wiraga itu juga dapat dipengaruhi dengan uang"

"Omong kosong. Ayah bukan orang yang dapat dibeli. Tetapi kalian tidak perlu berbicara dengan ayah. Aku akan menyelesaikan semua perkara"

"Den Mas tentu takut kalau Den Rangga yang sakit-sakitan itu akan mati karena lamaran Den Mas Jangkung itu"

"Cukup. Aku akan menyumbat mulutmu"

"Ingat Den Mas. Kau berhadapan dengan Alap-alap Alas ROban yang sangat ditakuti orang"

Sejenak kemudian, maka Alap-alap Alas Roban itupun telah meloncat menyerang. Demikian cepatnya sehingga Raden Mas Wiraga itu terkejut. Ia tidak mengira bahwa ia akan mendapat serangan dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Karena itu, maka Raden Mas Wiraga itu tidak sempat menghindari. Meskipun ia berusaha menangkis serangan itu, namun tubuhnya tergetar juga sehingga ia bergeser surut dua langkah.

Raden Mas Wiraga itu menggeram. Iapun segera meningkatkan ilmunya, sehingga mampu mengimbangi ketangkasan lawannya.

Keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ternyata Raden Mas Wiraga memiliki bekal yang cukup untuk melawan orang yang disebut Alap-alap Alas Roban itu.

Di luar arena pertempuran, Ki Mina dan Nyi Mina memperhatikan pertempuran itu dengan sungguh-sungguh. Bahkan Ki Mina itupun kemudian berdesis "Ya. Bukankah kita mengenali unsur-unsur gerak orang yang mengaku Alap-alap Alas Roban itu?"

"Ya. Tetapi apakah kakang percaya bahwa orang itulah Alap-alap Alas Roban atau orang yang sudah mendapat kuasanya?"

"Mungkin ia belum sampai pada tataran puncak dari ilmu perguruan Alas Roban"

Nyi Mina mengangguk-angguk.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Namun dengan demikian, Ki Mina dan Nyi Mina melihat semakin jelas, ciri-ciri justru dari kedua belah pihak. Mereka memang melihat ciri-ciri perguruan Alas Roban pada orang berkulit kuning, bermata tajam seperti mata burung hantu, serta setiap kali tersenyum itu. Namun ternyata mereka juga melihat ciri-ciri ilmu Raden Mas Wiraga.

"Tentu ada jalur dengan perguruan Tapak Mega di tepi Kali Bagawanta"berkata Ki Mina.

"Maksud kakang, perguruan Tapak Mega yang dipimpin oleh Uwa Rina-rina?"

"Ya"

Nyi Mina termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk sambil berdesis "Ya. Aku melihat unsur-unsur gerak Uwa Rina-rina. Jika Raden Mas Wiraga itu bertubuh kecil dan lebih pendek, maka ia adalah bayangan Uwa Rina-rina itu sendiri"

"Tetapi darimana orang itu menyadap ilmu Tapak Mega dari tepi Kali Bagawanta itu"

"Tentu ada banyak cara. Mungkin orang itu pernah berguru ke perguruan Tapak Mega. Mungkin salah seorang murid perguruan Tapak Mega yang sudah tuntas sempat mendirikan

sendiri perguruan yang tetap merupakan aliran arus ilmu dari perguruan Tapak Mega. Atau cara-cara lain"

"Tepat"

"Apa yang tepat?"

"Atau cara-cara lain"?

"Ah, kakang"

"Sst"desis Ki Mina.

Nyi Minapun segera menumpahkan perhatiannya kepada pertempuran di halaman kedai itu.

Dilihatnya, ketiga orang yang bersama-sama duduk di dalam kedai itu bersama Raden Mas Wiraga itu mulai bersiap-siap. Namun orang berkumis lebat dan kawan-kawannyapun telah bersiap-siap pula.

"Ada harapan, Nyi"

"Harapan apa?"

"Ada harapan Raden Mas Wiraga memenangkan pertempuran itu"

"Ya. Tetapi agaknya mereka memang seimbang. Bedanya Raden Mas Wiraga lebih banyak mempergunakan otaknya dari lawannya"

"Ya. Itulah yang aku katakan bahwa ada harapan bagi Raden Mas Wiraga untuk memenangkan pertempuran itu"

Nyi Mina itupun mengangguk-angguk.

Namun tanpa disengaja keduanyapun telah melihat di kejauhan beberapa orang tengah memperhatikan pertempuran itu. Agaknya tidak seorangpun yang mendekat. Mereka tidak

ingin terpercik oleh permusuhan diantara kedua belah pihak yang bertempur itu.

"Ternyata kita hanya berdua saja berada di dekat arena ini, Nyi" berkata Ki Mina.

"Bukankah kita hanya menonton saja?"

"Tetapi kau sudah bersiap-siap untuk mencampuri persoalan orang lairj. Bukankah itu akan memperlambat perjalanan kita"

"Ah, kakang"

Ki Mina sempat tertawa tertahan.

Sementara itu, pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Ternyata Raden Mas Wiraga semakin mendesak lawannya yang disebut Alap-alap Alas Roban itu. Serangan-serangan Raden Mas Wiraga semakin sering menembus pertahanan Alap-alap Alas Roban, sehingga beberapa kali Alap-alap Alas Roban itu terdesak surut.

Dalam keadaan yang semakin gawat, maka orang berkumis tebal itu nampak semakin gelisah. Apalagi ketika Alap-alap Alas Roban itu terlempar dan terbanting jatuh ketika serangan kaki Raden Mas Wiraga meluncur seperti anak panah menerobos pertahanannya tepat mengenai dadanya.

Orang berkumis lebat itupun cepat berlari kearah Alap-alap Alas Roban. Namun Alap-alap Alas Roban itu sudah melenting berdiri dengan sigapnya.

"Aku tidak apa-apa" geram Alap-alap Alas Roban itu. Namun iapun kemudian berkata "Uruslah kawan-kawan Den Mas edan itu. Lumatkan mereka seperti aku akan melumatkan Den Mas yang malang ini. Dengan demikian ia tidak hanya

sekedar akan nienjadi cacat. Tetapi untuk selama-lamanya ia tidak akan dapat mengganggu niat Den Mas Jangkung lagi"

Orang berkumis lebat itupun menggeram. Iapun kemudian memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk bersiap.

Tetapi ketiga kawan Raden Mas Wiraga itupun segera mempersiapkan diri pula. Mereka sadar, bahwa mereka akan menjadi alat untuk memperlemah pertahanan jiwani Raden Mas Wiraga.

Namun dengan demikian, maka merekapun bertekad untuk tidak mempengaruhi pertempuran diantara Raden Mas Wiraga melawan Alap-alap Alas Roban itu.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, orang berkumis lebat itupun telah bergeser mendekati ketiga orang kawan Raden Mas Wiraga. Dengan lantang orang berkumis itu berkata "Berjongkoklah. Tundukkan kepalamu. Kau akan mati dengan cara terbaik daripada kau harus mengerahkan tenaga dan kemampuanmu untuk melawan"

"Aku pernah mendengar kata-kata seperti itu lebih dari sepuluh kali. Tetapi mereka yang mengatakan itu selalu dapat aku kalahkan"

"Persetan kau"

"Kau kira aku belum berpengalaman menghadapi orang-orang gila seperti kalian?"

"Kau berani menyebut aku gila?"

"Bukankah kau sendiri yang mengatakan bahwa kalian adalah kumpulan orang-orang gila"

"Iblis kau" geram orang itu. Iapun segera memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk menyerang.

Namun demikian mereka bergerak, ketiga orang kawan Den Mas Wiraga itupun bergerak pula bersama-sama.

Dengan demikian, maka telah terjadi pula pertempuran yang sengit. Tiga orang kawan-kawan Raden Mas Wiraga itu ternyata bertempur dalam satu lingkaran. Mereka berloncatan silang menyilang, sehingga dengan demikian, mereka tidak berhadapan dengan lawan tertentu.

Agaknya cara itu telah sedikit mengacaukan perlawanan kawan-kawan orang berkumis lebat itu, sehingga merekapun kadang-kadang harus berloncatan mengambil jarak.

Ki Mina yang berdiri di pinggir arena itupun berdesis "Mereka ternyata saudara seperguruan Raden Mas Wiraga"

"Ya. Namun agaknya tataran ilmu mereka masih sedikit di bawah ilmu Raden Mas Wiraga"

"Tetapi mereka akan dapat mengatasi lawan-lawan mereka"

Ternyata keempat orang itu merupakan sasaran yang sangat berat bagi orang-orang upahan itu. Yang paling mereka andalkan, Alap-alap Alas Roban, ternyata tidak dapat mengimbangi kemampuan, Raden Mas Wiraga. Sedangkan kawan-kawan orang berkumis lebat itu, meskipun jumlahnya lebih banyak, juga tidak mampu mengalahkan lawannya yang hanya bertiga.

Beberapa saat kemudian, maka Alap-alap Alas Roban itupun menjadi semakin terdesak. Tenaganya bagaikan terkuras habis. Tubuhnya kesakitan di mana-mana, sedangkan tulang-tulangnya bagaikan menjadi retak.

Meskipun demikian, Alap-alap Alas Roban itu tidak mau melihat kenyataan itu. Ia merasa dirinya tidak terkalahkan. Meskipun tubuhnya menjadi lemah dan tenaganya menjadi

hampir tidak berdaya, namun Alap-alap Alas Roban itu masih mencoba melawan.

Ketika dengan sekuat sisa tenaga Alap-alap Alas Roban itu menjulurkan tangannya menyerang Raden Mas Wiraga, maka Raden Mas Wiraga itupun bergeser selangkah kesamp-: ing, sehingga serangan Alap-alap Alas Roban itu tidak mengenai sasaran. Bahkan Alap-alap Alas Roban itu telah terseret oleh ayunan tangannya sendiri. Ketika kemudian Raden Mas Wiraga memukul punggungnya, maka Alap-alap Alas Roban itupun segera jatuh terjerembab. Wajahnya tersuruk ke tanah berbatu-batu yang memang ditata di halaman kedai itu.

Terdengar Alap-alap Alas Roban itu mengaduh tertahan. Vamun ia masih mencoba untuk bangkit berdiri.

Tetapi begitu ia berhasil tegak, maka seorang kawan-nyalah yang terpelanting membentur bebatur kedai itu.

Orang itu masih mencoba untuk bangkit. Tetapi punggungnya terasa bagaikan menjadi patah. Karena itu, maka iapun telah terjatuh lagi di bebatur kedai itu.

Ternyata kawan-kawannya sudah tidak berdaya. Yang kemudian terlempar lagi dari arena adalah orang berkumis itu sendiri.

Raden Mas Wiragapun kemudian berdiri bertolak pinggang. Wajahnya masih merah oleh kemarahan yang menyala didadanya. Nafasnya terengah-engah serta jantungnyapun seakan-akan berdegup semakin cepat.

"Nah, apa katamu Alap-alap edan?"

Alap-alap Alas Roban yang merasa dirinya tidak akan Qapatidikalahkanjitu|menggeram marah pula. Dengan geram iapun berkata "Aku akan membunuhmu"

"Kau? Apakah kau masih mampu berdiri tegak"

"Setan kau" Alap-alap Alas Roban itu melangkah maju mendekati Raden Mas Wiraga. Namun tubuhnyapun terhuyung-huyung. Hampir saja orang itu jatuh tersungkur lagi.

Sementara itu, kawan-kawannya yang bertempur melawan ketiga orang saudara seperguruan Raden Wiraga itupun sudah tidak berdaya pula. Bahkan seorang diantara mereka menjadi pingsan.

"Alap-alap kerdil" berkata Raden Mas Wiraga "Tidak ada gunanya bagiku untuk membunuhmu. Kau hanya orang-orang upahan. Jika aku membunuhmu, maka paman Rangga Somadigda tentu akan mengupah orang lain untuk melakukan hal yang sama. Karena itu, pergilah. Kembalilah kepada Dimas Jangkung. Katakan, jika ia tidak mau datang hari ini kemari, pada kesempatan lain, aku akan mencarinya. Aku akan membuat perhitungan dengan Jangkung itu langsung atau bahkan dengan ayahnya jika ayahnya mendukung kegilaan anaknya. Tidak perlu ayah yang menanganinya. Biar aku saja yang menyelesaikan. Meskipun paman Rangga Somadigda memiliki uang sebangsal agung, tetapi ia tidak akan dapat membeli adikku. Membeli keluargaku"

Namun demikian kata-kata Raden Mas Wiraga itu berakhir, maka terdengar dua orang yang bertepuk tangan. Dua orang yang tiba-tiba saja muncul dari balik sudut kedai itu.

"Bagus. Bagus sekali permainanmu Den Mas. Ternyata kau benar-benar seorang yang mumpuni. Kau telah dapat mengalahkan murid dari perguruan Alas Roban"

Orang yang disebut Alap-alap Alas Roban itupun terkejut pula melihat kehadiran kedua orang itu. Dengan tergesa-gesa

iapun berjongkok sambil berdesis "Guru. Aku belum mampu mengemban nama itu. Aku masih belum dapat mengalahkan orang ini"?

Kedua orang itu tertawa. Seorang diantaranya berkata "Tidak apa-apa. Kau memang harus memperluas pengalamanmu. Kali ini kau bertemu dengan murid-murid langsung atau tidak langsung dari perguruan Tapak Mega yang padepokannya berada di pinggir Kali Bagawanta yang didirikan oleh orang cebol itu.

"Ternyata aku dikalahkannya guru"

"Tidak apa-apa. Adalah wajar sekali jika pada suatu saat kau dikalahkan oleh orang-orang yang memiliki ilmu lebih masak dari aku sendiri"

"Ampun guru".

"Tetapi orang yang telah berani menyakiti muridku ini memang harus dihukum"

Raden Mas Wiraga surut selangkah. Bahkan ketiga orang saudara seperguruannyapun bergeser pula mendekat

"Perguruan Tapak Mega memang perguruannya orang-orang yang didalam darahnya masih mengalir tetesan darah keturunan bangsawan meskipun akhir-akhir ini pintunya sudah dibuka pula bagi orang kebanyakan "Lalu katanya kepada murid-murid Tapak Mega "Kalian tidak usah menyombongkan dirimu untuk melawanku. Jika kau masih ingin mencobanya, maka aku akan patahkan leher kalian berempat"

Tetapi keempat orang murid perguruan Tapak Mega itu tidak menjadi ketakutan. Merekapun segera mempersiapkan diri menghadapi lawan yang tentu jauh lebih berat

"Kalian akan melawan?" bertanya orang itu. Tetapi yang seorang lagi berkata "Sebaiknya jangan.

Biarlah kami menjatuhkan hukuman sesuai dengan cara kami. Tetapi jangan mencoba menghalangi agar hukuman yang akan kami berikan tidak justru menjadi semakin berat"

Tidak ada yang menjawab. Tetapi keempat orang itu benar-benar telah bersiap.

Ketika kedua orang itu melangkah mendekat, maka keempat orang itulah yang justru menyerang lebih dahulu.

Tetapi kedua orang itu memang sangat tangkas. Mereka berloncatan dengan cepatnya, sehingga serangan keempat orang yang datang hampir bersamaan itu sama sekali tidak menyentuh mereka berdua.

Bahkan kedua orang itu masih sempat tertawa panjang. Seorang diantara mereka berkata "Kalian sudah termasuk dalam bingkai orang-orang berilmu tinggi. Tetapi kalian berdua tidak akan dapat berbuat apa-apadi hadapan kami"

Sebelum salah seorang diantara keempat orang itu menjawab, maka seorang diantara kedua orang itupun telah menjejak tanah.

Hentakkan kaki orang itu seakan-akan telah mengguncang halaman kedai itu. Namun sebelum keempat orang itu menyadari iapa yang telah terjadi, maka kedua orang itu telah bergerak dengan kecepatan yang sulit diikuti dengan pandangan mata.

Tiba-tiba saja keempat orang murid Tapak Mega itu mengaduh. Dua orang itu ternyata telah menyerang dan langsung menguak pertahanan keempat orang murid Tapak Mega itu.

Sebelum mereka menyadari keadaan mereka, maka tiba-tiba seorang diantara kedua orang itu telah meloncat, menerkam Raden Mas Wiraga di bajunya. Iapun menarik baju di bagian dada itu dengankasarnya. Demikianlah Raden Mas Wiraga berdiri di depannya, maka sebuah pukulan yang keras sekali telah menyambar dagunya.

Sedangkan seorang yang lain telah menyerang ketiga orang kawan Raden Mas Wiraga.

Ketiganya sama sekali tidak berdaya untuk melawannya. Selain mereka sudah letih melayani kawan-kawan orang tebal itu, ilmu mereka memang terpaut jauh.

Dalam pada itu, maka keempat orang itu menjadi tidak berdaya. Sebuah pukulan yang keras telah melemparkan Raden Mas Wiraga sehingga rubuhnya membentur sebatang pohon duwet di halaman kedai itu. Tubuh itupun kemudian terkulai lemah dibawah pohon duwet itu, sementara yang lainpun telah menjadi tidak berdaya.

Namun sekali lagi terdengar tepuk tangan.

Kedua orang itupun segera berpaling. Mereka melihat dua orang laki-laki dan perempuan berdiri didekat pintu kedai itu.

"Luar biasa" berkata Ki Mina yang bertepuk tangan itu "Aku mengikuti peristiwa ini sejak awal. Sejak murid-muridmu menantang empat orang murid langsung atau tidak langsung dari perguruan Tapak Mega itu"

"Kau siapa?"

"Yang jelas, aku bukan Alap-alap Alas Roban. Agaknya kaulah yang bergelar Alap-alap Alas Roban itu. Atau semua orang yang telah selesai menuntut ilmu di perguruan Alas Roban, akan mendapat gelar Alap-alap Alas Roban"

"Apa kepentinganmu dengan peristiwa ini?"

"Bukan apa-apa. Aku hanya menonton tontonan yang tidak berbobot sama sekali. Jelek"

"Persetan. Kau siapa, he? Begitu beraninya kau mencampuri urusanku"

"Kau pukuli orang-orang yang tidak berdaya itu. Nampaknya kau bangga dapat mengalahkan Den Mas Wiraga dan kawan-kawannya. Kau bangga telah dapat mengalahkan anak-anak ingusan itu didalam tataran olah kanuragan. Sementara itu, muridmu tidak berdaya menghadapi Raden Mas Wiraga. Untunglah bahwa Raden Mas Wiraga ternyata seorang yang sangat baik, yang tidak berniat membunuh muridmu. Seharusnya kau datang kepadanya untuk mengucapkan terima-kasih. Tetapi kau justru menyakitinya. Bukankah itu tidak pantas?"

"Apa urusanmu dengan Den Mas Wiraga. Bahkan seandainya aku membunuhnya. Bukankah kau bukan sanak dan bukan kadangnya?"

"Aku memang bukan sanak dan bukan kadangnya. Tetapi aku hanya malu melihat sepak terjangmu. Apalagi jika kau memang menyebut dirimu Alap-alap Alas Roban, karena Alap-alap Alas Roban yang pernah aku dengar namanya beberapa tahun yang lalu, sifatnya sangat berbeda dengan sifat kalian berdua, sehingga aku yakin bahwa kalian bukan orang yang pertama mempergunakan gelar Alap-alap Alas Roban"

"Apa pedulimu. Nah, karena kau sudah terlanjur mencampuri urusanku, maka aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi"

"Maksudmu?"

"Nasib Den Mas Wiraga lebih beruntung dari nasibmu kakek dan nenek tua. Aku memang akan membiarkan Den Mas Wiraga itu hidup. Tetapi tidak kalian. Kalin telah langsung menyinggung perasaanku. Karena itu, maka kalian akan mati"

"Ah, begitu bengiskah orang Alap-alap Alas Roban?"

"Ya. Semua orang yang berani menodai nama baik perguruan Alas Roban harus mati"

"Kenapa kau tidak membunuh dirimu sendiri? Kalian berdua bukan saja telah menodai nama baik perguruan Alas Roban. Tetapi kaian berdua benar-benar telah mengotorinya dan bahkan merusak nama baik perguruan Alas Roban dengan tingkah lakumu. Kau ajari muridmu menjadi orang upahan. Kau ajari muridmu diperbudak uang, sehingga menurut katanya, ia akan bersedia memberikan kepalanya menjadi alas kaki asal mendapat imbalan yang sesuai. Benarkah begitu?"

"Siapakah yang berkata begitu kepadamu?"

"Muridmu yang telah dikalahkan oleh Raden Mas Wiraga itu"

"Itu fitnah guru"

"Disini ada saksi. Setidaknya Raden Mas Wiraga dan ketiga orang sudara seperguruannya"

"Mereka tentu sudah sepakat untuk memfitnahku. Mereka tentu akan mengatakan sebgaimana dikehendaki oleh orang tua itu"

"Aku tidak kenal dengan mereka"

"Omong kosong"

Tetapi orang yang dipanggilnya guru itupun tertawa sambil berkata "Kau tidak usah membantahnya atau bahkan membela

diri. Aku tidak berkeberatan seandainya kau melakukannya. Akupun akan melakukannya untuk mendapatkan uang yang sesuatu"

Orang yang berkelahi dengan Raden Mas Wiraga itu termangu-mangu sejenak.

"Sudahlah. Kali ini ujianmu memang belum lulus. Kau masih perlu meningkatkan kemampuan serta memperluas pengalaman. Tetapi kami tidak akan berkeberatan jika kau memakai gelar Alap-alap Alas Roban untuk selanjutnya"

"Terima kasih, guru"

"Nah, sekarang aku akan mengurus kedua orang kakek dan nenek ini. Apa maunya sebenarnya"

Ki Mina dan Nyi Mina berdiri termangu di tempatnya seperti patung.

"Nah, sekarang sebaiknya kalian berdua ikut bersamaku. Aku akan mencekik kalian di pinggir kali. Kemudian melemparkan tubuh kalian yang renta itu ke dalam jurang"

"Aku tahu bahwa kau tidak sebodoh itu. Katakan saja bahwa kalian berdua menantangku. Tentu kami akan merasa lebih terhormat. Kecuali jika kalian sengaja menghinakan kami"

"Kau kira kalian berdua pantas untuk ditantang"

"Kenapa harus berbelit-belit. Jika kami berdua berani menegurmu, mencampuri urusanmu dan bahkan merendahkan kalian, maka kau tentu tahu artinya. Tetapi kenapa kalian masih saja berputar-putar"

"Bagus. Kami terima tantangan kalian. Apakah kau akan bermain sendiri atau bersama perempuan ini? Jika kau akan

turun seoiang diri, maka kau dapat memilih lawan salah seorasigiirahtara kami”

“Kami akan turun berdua. Kalian berdua. Kami tidak akan memilih siapa yang harus aku hadapi dan siapa yang harus dihadapi oleh isteriku”

“Sombongnya kau kakek tua. Meskipun ilmumu menggapai langit, namun tulang-tulangmu sudah rapuh semua. Sentuhan-sentuhan kecil akan dapat membuat tulang-tulangmu itu runtuh”

Ki Mina tertawa. Katanya”Kita akan mencobanya”

“Sekali lagi aku peringtkan Ki Sanak. Bahwa orang yang telah menodai nama perguruan Alas Roban sebagaimana yang kalian lakukan ini, apalagi berani melawan kami, maka kalian tidak akan pernah dapat meninggalkan arena dalam keadaan hidup”

“Kau berkata sungguh-sungguh?”

“Kau sangka aku hanya sekedar menakutimu?”

“Bukan begitu. Jika kau berkata bersungguh-sungguh, maka takaran yang kau pakai, akan aku pakai juga untuk memperlakukan kalian berdua”

Kemarahan yang bagaikan membakar ubun-ubun tidak dapat diredam lagi oleh kedua orang dari perguruan Alas Roban yang agaknya masing-masing juga bergelar Alap-alap Alas Roban.

Karena itu, maka seorang diantara mereka berkata kepada yang lain “ Kali ini kita jumpai dua orang kakek dan nenek yang sangat sombong yang agaknya sudah menjadi jemu untuk hidup. Agaknya mereka sudah merasa terlalu lama

tinggal di bumi ini, sehingga mereka ingin segera diantara ke alam lain"

"Baik, kakang. Aku akan memilin leher kakek tua itu. Perlakukan nenek itu dengan sedikit lembut"

Sebelum orang itu menjawab, Nyi Mina telah bergeser maju sambil berkata "Sudahlah. Kita sudah terlalu banyak berbicara. Marilah kita mulai apa yang akan kita lakukan"

Alap-alap Alas Roban itu menggeram. Namun Nyi Mina dan Ki Minapun telah bergeser mengambil jarak yang satu dari yang lain.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka merekapun telah terlibat dalam pertempuran. Alap-alap Alas Roban itu ingin menyelesaikan lawannya dengan cepat untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang pinunjul.

"Sebelum mati, kau harus tahu, bahwa kami adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi, sehingga sulit untuk dicari tandingnya" geram Alap-alap Alas Roban yang bertempur melawan Nyi Mina.

Tetapi justru serangan-serangan Nyi Minalah yang kemudian datang mebadai.

Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Kedua belah pihak adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Alap-alap Alas Roban itupun tidak mengira bahwa mereka akan bertemu dengan kakek-kakek dan nenek-nenek yang mampu mengimbangi ilmu mereka.

"He, siapakah kau sebenarnya kakek tua?" bertanya lawan Ki Mina sambil berloncatan. Sekali menyerang, kemudian meloncat surut untuk menghindar.

"Seharusnya kau dapat mengenali kami sebagaimana kami dapat mengenalimu Alap-alap dungu"

Alap-alap Alas Roban itu tidak bertanya lagi. Kedua tan-ganyapun kemudian mengembang seperti sayap-sayap burung alap-alap yang sedang memburu mangsanya di awang-awang.

Ki Minapun semakin meningkatkan ilmunya pula. Iapun tidak ingin terikat dalam pertempuran itu terlalu lama. Perjalanannya tinggal sedikit lagi. Rasa-rasanya orang tua itu ingin segara sampai di padepokan.

Pertempuran diantara Ki Mina dan Nyi Mina melawan kedua orang Alap-alap Roban itu semakin lama menjadi semakin seru. Orang-orang dari perguruan yang merasa diri mereka berilmu sangat tinggi itupun menjadi semakin marah karena mereka tidak segera dapat menguasai lawannya. Apalagi Alap-alap yang harus bertempur melawan nenek-nenek tua itu. Ternyata nenek-nenek tua itu mempunyai ilmu yang sangat tinggi pula. Tenaga dalamnya telah menjadi sangat mapan, sehingga dapat melontarkan tenaga yang sangat besar.

Alap-alap Alas Roban itupun semakin meningkatkan ilmunya pula, sehinga ia mampu bergerak lebih cepat. Kakinya seakan-akan tidak lagi menyentuh tanah. Tubuhnya melayang melingkar-lingkar mengitari nenek tua yang justru menjadi semakin sedikit bergerak.

Nyi Mina yang berada di pusat putaran gerak Alap-alap Alas Roban itupun sedikit merendah pada lututnya. Kedua tangannya berada di depan dadanya. Kakinya bergeser sedikit-sedikit menyesuaikan diri dengan keberadaan lawannya.

Alap-alap Alas Roban yang berputaran di seputar nenek tua itupun tiba-tiba meloncat menyerang dari samping. Ia

mencoba berusaha untuk menembus partahanan Nyi Mina yang kelihatannya terbuka di bagian lambung.

Tetapi di lambung perempuan tua itu seakan-akan terdapat perisai baja yang tebal. Demikian kaki. Alap-alap itu terjulur, maka dengan sedikit menarik sikunya, maka Nyi Mina telah merapatkan pertahanannya.

Ketika benturan itu terjadi, maka Nyi Minapun tergetar selangkah mundur. Tubuhnya kemudian terhuyung. Namun dengan tangkasnya Nyi Mina berhasil mempertahankan keseimbangannya.

Sementara itu, lawannya yang serangannya membentur pertahanan yang kokoh telah tergetar pula selangkah surut. Alap-alap itupun hampir saja terjatuh. Hanya karena ketrampilannya menempatkan diri saja maka ia tidak jatuh terlentang.

Tetapi Alap-alap itu merasakan getar di kakinya yang sekan-akan merambat naik menyusuri urat darahnya.

Tetapi dengan cepat Alap-alap itu menghentakkan kakinya ke bumi. Getar yang merambat itu seakan-akan telah runtuh ke tanah

Namun Alap-alap itu tidak mempunyai waktu untuk mengurangi peristiwa itu. Nyi Minalah yang kemudian meloncat menyerangnya. Demikian ceptnya dan datangnya tidak terduga-duga. Perempuan tua itu meloncat. Tubuhnya berputar sambil mengayunkan satu kakinya menyambar wajah Alap-alap Alas Roban itu.

Alap-alap Alas Roban itu terkejut. Serangan itu datang begitu cepat. Lebih cepat dari kemungkinan yang dapat dilakukannya untuk menghindar atau menangkisnya.

Karena itu, maka kaki nenek tua itupun telah menampar wajah Alap-alap itu dengan kerasnya. Demikian kerasnya sehingga Alap-alap itu terdorong beberapa langkah surut

Tetapi Nyi Mina tidak melepaskan kesempatan itu. Sekali lagi ia meloncat sambil memutar tubuhnya dengan kaki terayun mendatar.

Alap-alap itu ternyata tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Ketika serangan Nyi Mina itu mengenai keningnya, maka Alap-alap itupun benar-benar tidak mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga Alap-alap itu terpelanting jatuh di halaman kedai yang dikeraskan dengan tatanan bebatuan.

Alap-alap itu dalam sekejap telah meloncat bangkit. Wajahnya menjadi merah oleh kemarahan yang membakar kepalanya. Nenek tua itu telah berhasil membantingnya jatuh di tanah.

"Iblis betina yang tidak tahu diri" geram Alap-alap itu kematianmu sudah berada di ambang. Berdoalah agar kau dapat memasuki dunia barumu dengan tenang"

Nyi Mina tidak menyahut. Tetapi tiba-tiba saja perempuan tua itu telah meloncat sambil mengayunkan kakinya mengarah ke lambung.

Tetapi alap-aap itu masih sempat mengelak. Bahkan Alap-alap itulah yang kemudian meloncat sambil mengayunkan tangannya, menebas dengan sisi telapak tangannya yang terbuka serta jari-jarinya yang merapat mengarah ke leher nenek tua itu.

Nyi Mina masih sempat merendah. Bahkan tangannya masih sempat terjulur, menggapai lambung Alap-alap Alas Roban itu.

Demikianlah pertempuran antara Nyi Mina dan Alap-alap Alas Roban itu menjadi semakin sengit.

Diluar lingkaran pertempuran, Raden Mas Wiraga yang merasa dibantu oleh sepasang orang tua itu memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Demikian pula ketiga orang saudara seperguruannya. Mereka seakan-akan telah melupakan kesakitan ditubuh mereka sendiri.

Raden Mas Wirga serta ketiga orang saudara seperguruannya itu tidak mengira bahwa kedua orang kakek dan nenek itu ternyata mampu menandingi Alap-alap Alas Roban. Bahkan Alap-alap Alas Roban yang tua. Guru dari Alap-alap Alas Roban yang dapat dikalahkannya.

Ketika Raden Mas Wiraga itu melihat kedua orang kakek dan nenek itu memasuki kedai itu, ia tidak menaruh perhatian sama sekali. Namun ternyata keduanya adalah orang yang berilmu sangat tinggi"

Tetapi kemudian, ia menyaksikan orang itu telah menakar ilmu dengan Alap-alap Alas Roban.

Dalam pada itu, Ki Minapun telah bertempur dengan sengitnya pula. Ternyata lawan Ki Mina itu bertempur dengan cara yang lebih garang. Ia menganggap bahwa melawan laki-laki tua yang tidak tahu diri itu, ia tidak periu mengekang diri lagi. Ia harus dengan cepat menghancurkan lawannya itu sebelum justru orang itulah yang akan menghancurkanya.

Karena itu, maka Alap-alap Alas Roban yang seorang lagi itupun bertempur dengan keras dan kasar. Bukan saja tangan dan kakinya. Tetapi ternyata mulutnyapun telah melontarkan kata-kata yang keras dan kasar pula.

Orang itu tidak saja berteriak untuk memberikan tekanan pada tata geraknya, tetapi sekali-sekali juga mengumpat-umpat dengan kata-kata kotor.

Alap-alap Alas Roban yang muda, yang telah diubah oleh Raden Rangga Somadigda bersama orang berkumis lebat serta kawan-kawannya itu semakin menjadi berdebar-debar. Mereka tidak yakin bahwa Alap-alap Alas Roban yang tua itupun akan dapat menyelesaikan kedua orang lawan mereka yang sudah tua-tua itu. Tetapi orang-orang yang rambutnya sudah ubanan itu ternyata masih mampu bergerak dengan kecepatannya yang sangat tinggi.

Ketika Ki Mina berhasil menguak pertahanan lawannya, dengan menyusupkan kakinya tepat mengenai ulu hatinya, Alap-alap Alas Roban itu mengaduh tertahan. Namun ketika ia membongkokkan tubuhnya sambil dengan gerak naluriah memegangi perutnya, tiba-tiba saja Ki Mina itupun telah menyerangnya pula. Dengan derasnya kakinyapun terayun menyambar wajah orang yang sedang kesakitan itu.

Ketika wajah Alap-alap itu terangkat, maka Ki Mina itupun meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun dengan derasnya menyambar dagu Alap-alap itu. Demikian kerasnya sehingga alap-alap itu terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling di tanah.

Tetapi Ki Minaa tidak memburunya. Ki Mina itupun kemudian berdiri beberapa langkah dari tubuh yang sedang berusaha bangkit itu.

"Cepat. Bangkit sebelum kakiku menginjak lehermu" Alap-alap itupun segera bangkit meskipun mulutnya masih juga menyeringai kesakitan.

"Iblis tua yang tidak tahu diri" geram orang itu "Aku akan segera membunuhmu"

Ki Mina tidak menjawab. Tetapi iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah terulang kembali. Alap-alap Alas Roban itu menyerang sambil menggeram marah. Namun di kedua belah tangannya telah tergenggam semacam lingkaran bergerigi tajam.

"Aku akan memotong lebermu dengan senjataku ini" Ki Mina bergeser selangkah surut Senjata itu memang sangat berbahaya. Sentuhannya saja akan dapat menyayat kulit daging. Bahkan memutuskan urat-urat nadi serta otot-otot ditubuhnya.

Karena itu, maka Ki Mina itupun harus menjadi sangat berhati-hati.

"Kau menjadi ketakutan iblis tua" geram Alap-alap Alas Roban yan bertempur melawan Ki Mina.

"Jika aku menjadi ketakutan, aku akan lari dari tempat ini. Tetapi jika itu aku lakukan, maka yang akan menjadi tumpahan kemarahanmu adalah murid-murid langsung atau tidak langsung dari perguruan Tapak Mega itu.

"Persetan setan tua. Hari ini adalah harimu yang terakhir"

Ki Mina tidak menjawab lagi. Ketika Alap-alap itu bagaikan terbang menyambarnya, maka dengan tangkas pula Ki Mina itupun mengelak.

Tetapi serangan-serangan alap-alap yang bersenjata lingkaran bergerigi di kedua tangannya itu menyerangnya seperti angin prahara.

Ternyata Alap-alap yang seorang lagi, yang bertempur dengan Nyi Mina telah mempergunakan senjata yang sama pula. Di kedua tangannya yang mengembang, namun kemudian terayun-ayun mengerikan telah tergenggam .semacam gelang-gelang yang bergerigi tajam.

Seperti Ki Mina, maka Nyi Minapun harus bertempur dengan sangat berhati-hati.

Namun betapapun Nyi Mina itu berloncatan menghindari sentuhan senjta lawannya, namun ketika gerigi gelang-gelang di tangan Alap-alap Alas Roban itu menyentuh lengannya, maka bukan saja baju Nyi Mina terkoyak. Tetapi lengan Nyi Minapun telah tergores pula.
Nyi Mina itupun terkejut. Dengan sigapnya ia meloncat beberapa langkah surut. Ketika tangan kanannya meraba lengan kirinya, maka terasa cairan yang hangat membasahi jari-jarinya. Darah.

Darah itu telah membuat Nyi Mina menjadi sangat marah. Ketika perasaan pedih menyengat di lukanya, maka Nyi Mina itupun menggeram "Kau telah melukai tubuhku dan melukai hatiku Alap-alap keparat"

Alap-alap Alas Roban itu tertawa. Meskipun tubuhnya itu kesakitan dimana-mana oleh serangan Nyi Mina yang berhasil menguak pertahanannya, namun dengan dada tengah iapun berkata Nenek tua. Kali ini aku sudah berhasil menggores lenganmu. Nanti aku akan menggores lehermu. Kau tahu akibat dari goresan itu. Kau akan terbaring dengan darah yang tertumpah lewat luka-luka di lehermu itu sampai saatnya maut akan menjemputmu"

Nyi Mina tidak menjawab. Tetapi ia mengurai selendangnya yang melingkar di lambungnya.

Ternyata Nyi Mina tidak membalut lukanya dengan selendangnya, tetapi Nyi Mina justru membalut pergelangan tangan kirinya hampir sampai ke siku.

"Aku masih akan menjinakkanmu dengan cara ini Alap-alap jahanam. Aku masih belum berniat melumatkan tubuhmu. Tetapi jika dengan caraku ini kau masih tetap keras kepala, maka aku benar-benar akan membuatmu menjadi debu"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 12

"JANGAN banyak bicara iblis betina. Seandainya kau lindungi lehermu dengan lapisan baja sekalipun, aku akan mengoyaknya"

Nyi Mina tidak menjawab lagi. Iapun kemudian bergeser selangkah maju.

Alap-alap itulah yang meloncat menyerangnya dengan garangnya. Kedua tangannya yang menggenggam gelang-gelang bergerigi itu terayun-ayun mengerikan.

Namun ketika gerigi gelang-gelangnya menyambar selendang Nyi Mina yang membalut tangan kiriinya dari pergelangan hampir sampai ke siku itu, maka Alap-alap itu terkejut. Gerigi gelang-gelangnya itu bagaikan menggores keping baja yang sangat kuat.

Alap-alap itu terkejut. Ia baru menyadari bahwa selendang itu tentu bukan selendang kebanyakan.

Tetapi hanya tangannya dari pergelangan sampai ke-sikunya sajalah yang terlindung. Masih ada bagian-bagian lain di tubuh perempuan tua itu yang lemah, yang akan dapat digoresnya dengan gerigi gelang-gelangnya. Bahkan lehernyapun masih akan dapat dikoyaknya.

Dengan demikian, maka pertempuran diantara Nyi Mina melawan Alap-alap Alas Roban itupun menjadi semakin sengit. Sementara itu, mereka yang menyaksikan pertempuran itu

diluar arena, menjadi semakin tegang pula. Mereka tidak segera dapat menduga, siapakah yang akan dapat keluar dari areria pertempuran itu. Namun agaknya mereka telah benar-benar bertempur antara hidup dan mati.

Senjata yang berbahaya itu sudah mulai ikut berbicara, sehingga mendekatkan mereka yang bertempur itu kepada kematian. Tetapi siapakah yang akan mati itulah yang masih belum dapat diduga-duga. Agaknya mereka semuanya itu mempunyai kesempatan yang sama. Mereka masing-masing dapat memenangkan pertempuran itu, tetapi merekapun dapat terlempar dan mati terbaring di halaman kedar itu.

Namun kemudian ternyata bahwa Nyi Mina itu telah membuat lawannya menjadi semakin gelisah. Selendangnya yang dibalutnya pada tangannya itu mampu menahan tajamnya gerigi gelang-gelang di kedua tangan Alap-alap Alas Roban.

Sementara itu, Ki Mina yang juga sudah tergores pula, bahkan di dadanya, meskipun hanya goresan yang tipis, namun bajunyalah yang terkoyak panjang menyilang.

Namun meskipun lukanya hanya tipis di kulitnya, tetapi darahnya telah mulai menodai bajunya yang terkoyak itu.

Kemarahan Ki Minapun bagaikan membakar ubun-ubunnya. Tetapi seperti Nyi Mina, Ki Mina masih belum berniat melumatkan lawannya dengan ilmu pamungkasnya.

Karena itu, untuk melawan gerigi tajam pada gelang-gelang di kedua tangan Alap-alap itu, maka Ki Mina telah mengurai ikat kepalanya, sehingga rambutnya yang sudah ubanan itu tergerai menyentuh bahunya.

Seperti selendang Nyi Mina, maka ikat kepala Ki Mina itu bukan ikat kepala kebanyakan. Ketika gerigi tajam pada

gelang-gelang Alap-alap Alas Kobar itu menyentuhnya, ikat kepala yang dibalutkan pada tangan Ki Mina sebagaimana selendang Nyi Mina tu, sama sekali tidak menjadi cacat Apalagi terkoyak, selembar benangnyapun tidak ada yang putus.

Dengan demikian maka Alap-alap Alas Roban itu menjadi semakin gelisah. Geriginya tidak mampu lagi menyentuh kulit Ki Mina yang bergerak semakin cepat. Menangkis dengan tangannya yang dibalut ikat kepalanya, bahkan serangan-serangannya justru semakin sering mengenainya.

Alap-alap Alas Kobar itu adalah orang-orang terpenting di perguruannya. Ia adalah orang-orang yang berada pada tataranteratas. Namun ia sama sekali tidak mampu mengatasi laki-laki tua yang tidak dikenalnya itu.

Karena itu, maka Alap-alap Alas Roban itu tidak ingin mati di tangan orang yang sama sekali tidak dikenal diantara orang-orang yang bernama besar. Dalam keadaan yang paling sulit itu, maka Alap-alap Alas Roban itupun memutuskan untuk menghancurkan lawannya selagi ia masih sempat.

"Aku tidak mempunyai cara lain untuk menghancurkannya. Aku harus melumatkannya menjadi abu"

Namun Ki Mina tidak memberinya banyak kesempatan. Karena itu maka yang dilakukan oleh Alap-alap Alas Roban itu serba tergesa-gesa. Ia tidak sempat memusatkan nalar budinya secara utuh untuk melontarkan ilmu pamungkasnya.

Dengan demikian, maka ketika segumpal api meluncur dari kedua telapak tangannya yang menghentak, maka kekuatan Aji Raga Geni itupun tidak berada pada puncaknya.

Ki Mina tidak berusaha melawan dengan ilmu puncaknya. Tetapi ia justru meloncat menghindari serangan itu. Namun

sejenak kemudian tubuhnya meluncur seperti anak panah. Kakinya terjulur menyamping.

Ki Mina telah mengerahkan tenaga dalamnya dalam kekuatan Aji Sigar Bumi.

Serangan itu ternyata telah meruntuhkan perlawanan Alap-alap Alas Roban. Kaki Ki Mina yang mengenai dadanya itu telah mematahkan beberapa tulang iganya, sehingga Alap-alap Alas Roban yang terlempar dan terbanting jatuh itu tidak mampu berdiri lagi.

Terdengar erang kesakitan. Wajah Alap-alap Alas Roban itu menjadi pucat seperti kapas.

Berbeda dengan Ki Mina, ternyata kemarahan Nyi Mina tidak dapat diredam lagi. Luka di lengannya yang telah menitikkan darah itu membuatnya sangat marah. Karena itu, ketika Nyi Mina melihat lawannya melemparkan gelang-gelang yang bergerigi, kemudian memusatkan nalar budinya, maka Nyi Minapun dengan cepat melakukannya pula.

Alap-alap Alas Roban yang bertempur melawan Nyi Mina mempunyai waktu yang lebih panjang dari saudara seperguruannya yang bertempur melawan Ki Mina. Tetapi Nyi Minapun sempat mempersiapkan dirinya menghadapi ilmu puncak lawannya.

Demikianlah sejenak kemudian, kedua ilmu puncak itupun telah meluncur. Benturan yang dahsyat telah terjadi. Namun ternyata bahwa Nyi Mina memiliki kekuatan ilmu pamungkas yang lebih tinggi dari lawannya. Itulah sebabnya, maka Alap-alap Alas Roban itupun terpelanting jatuh. Tubuhnya membentur bebatur kedai yang disusun dari batu-batu hitam.

Kedai itupun bagai digoncang gempa. Tetapi kedai itu tidak roboh karenanya.

Namun Alap-alap Alas Roban itupun tidak mampu untuk bangkit lagi. Bukan hanya tulang-tulang iganya yang patah. Tetapi tulang kepalanya yang membentur batu bebatur kedai itupun telah retak pula. Lebih dari itu, maka benturan kedua ilmu yang tinggi itu ternyata tidak teratasi oleh ketahanan tubuh Alap-alap-Alas Roban, sehingga bagian dalam tubuhnya seakan-akan telah terbakar hangus.

Ternyata bahwa Alap-alap Alas Roban yang bertempur melawan Nyi Mina itu telah kehilangan segala kesempatannya.

Nyi Mina berdiri termangu-mangu. Wajahnya menjadi sangat tegang. Dipandanginya tubuh yang terbaring diam itu.

Ki Minapun kemudian melangkah mendekatinya. Dengan lembut Ki Mina itupun berkata "Bukan salahmu Nyi"

"Aku telah membunuhnya, kakang"

"Dalam keadaan yang tersudut, maka kemungkinan itu akan dilakukan oleh setiap orang. Akupun akan berbuat serupa pula"

"Kakang tidak membunuh lawan kakang"

"Aku masih mempunyai pilihan, Nyi. Sedangkan kau tidak lagi"

Nyi Mina termangu-mangu sejenak. Iapun kemudian melangkah mendekati murid-murid dari perguruan Tapak Mega.

"Kami dapat membuat kalian mendapatkan kesulitan. Dengan terpaksa aku telah membunuh orang dari perguruan Alas Roban, justru pada saat perguruan itu mempunyai persoalan dengan kalian, murid-murid perguruan Tapak Mega"

"Bukan salah Nyai. Justru kami harus berterima kasih kepada Nyi dan Kiai yang telah menolong kami"

"Ngger" berkata Ki Mina "persoalan ini harus segera diketahui oleh para pemimpin dari perguruan Tapak Mega. Maksudku, Ki Rina-rina. Bukankah Perguruan Tapak Mega masih dipimpin oleh Ki Rina-rina?"

"Ya, Kiai. Kiai kenal dengan guru?"

"Ya"

"Siapakah Kiai dan Nyai sebenarnya?"

Ki Mina menarik nafas panjang. Ketika ia berpaling kepada orang-orang dari Alas Roban, maka dilihatnya nyala api di mata mereka. Bahkan orang yang tulang-tulang iganya dipatahkannya itu seakan-akan ingin meloncat menerkamnya dan menelannya bulat-bulat.

Karena itu, maka katanya "Pada saatnya kau akan mengerti. Kapan-kapan aku akan menemui gurumu, Ki Rina-rina. Tetapi sebelumnya Ki Rina-rina harus tahu, bahwa kau mempunyai persoalan dengan orang-orang dari perguruan Alas Roban, sehingga dengan demikian, maka kail akan mendapatkan perlindungan. Aku yakin, bahwa orang-orang yang memakai gelar Alap-alap Alas Roban harus berpikir sepuluh -kati untuk memusuhi Ki Rina-rina dari pinggir Kali Bagawanta itu"

Raden Mas Wiraga menarik nafas panjang. Namun iapun masih harus menyeringai menahan nyeri di bagian dalam dadanya.

"Sekarang pergilah Raden Mas. Biarlah orang-orang Alas Roban mengurus keluarga mereka yang terbunuh dan ter-luka. Tetapi adalah akibat yang sangat wajar, jika terjadi kematian diantara orang-orang Alas Roban yang haus darah itu. Bahkan orang-orang Alas Roban yang telah menjual harga dirinya dengan harga yang sangat murah, sehingga diinjak

kepalanyapun mereka akan menyerahkannya jika mereka mendapat upah yang menurut mereka cukup memadai"

Raden Mas Wiraga itu termangu-mangu sejenak. Namun Ki Minapun berkata "Cepatlah Raden Mas. Hubungi Ki Ri-na-rina. Masalahnya bukan hanya kau dan saudara-saudara seperguruanmu. Tetapi keluargamu. Adikmu perempuan dan barangkali juga ayah dan ibumu serta seisi rumahmu semuanya"

"Baik, Kiai. Tetapi dibawah bayangan bukit gundul itu tinggal seorang kakak seperguruanku. Di sanalah aku lebih banyak tinggal daripada di padepokan Ki Rina-rina"

"Segera hubungan kakak seperguruanmu itu"

"Baik, Kiai"

Raden Mas Wiraga yang masih menahan sakit itupun segera meninggalkan tempat itu bersama ketiga orang saudara seperguruannya yang juga masih belum mampu mengatasi keadaan mereka masing-masing sepenuhnya. Tetapi seperti kata Ki Mina, maka mereka harus segera pergi untuk menghubungi saudara tua seperguruannya untuk mendapat bantuan jika terjadi sesuatu.

Sepeninggal murid-murid dari perguruan Tapak Mega, maka Ki Minapun berkata kepada orang-orang Alas Roban "Terserah apa yang akan kau lakukan. Jika kau mendendam, jangan mendendam anak-anak dari Tapak Mega. Kami adalah orang-orang dari perguruan yang agaknya akan dapat kau kenali kemudian. Aku tidak berkeberatan untuk membuat perhitungan pada kesempatan lain"

Orang yang tulang-tulang iganya patah itu mengumpat kasar. Tetapi suaranya yang berbaur dengan rintihan kesakitan itu tidak terdengar jelas. Namun pada akhirnya

orang itu berkata "Kau akan menyesal bahwa kau tidak membunuhku sekarang"

"Aku memang tidak berniat membunuhmu. Isteriku juga tidak berniat membunuh. Tetapi saudara seperguruanmu itu tidak memberikan pilihan lain sehingga akhirnya justru saudara seperguruanmu itulah yang telah terbunuh"

"Persetan kau iblis. Tetapi pada akhirnya kau akan mati di tanganku"

Ki Mina tidak menanggapinya lagi. Iapun kemudian berkata kepada Nyi Mina "Marilah. Kita akan pergi"

"Apakah kita sudah membayar makan dan minuman kita?"

Ki Minapun kemudian mencari pemilik kedai itu. Tetapi ternyata ia tidak menemukannya. Bahkan pelayan kedai itupun sudah tidak nampak lagi di kedainya. Agaknya mereka merasa lebih baik menjauh daripada terlibat dalam kesulitan.

Ki Mina itupun kemudian meletakkan uangnya di antara dagangan yang masih di gelar di kedai itu.

Namun agaknya orang-orang yang berada di luar kedai itu tidak menghiraukan pemilik dan pelayan kedai itu. Mereka pun kemudian sibuk mengurus kelompok mereka sendiri. Seorang diantara mereka telah terbunuh oleh seorang perempuan tua. Yang lain terluka parah di bagian dalam dadanya. Tulang-tulang iganya menjadi retak. Yang lain lagi merasakan kesakitan di seluruh tubuh mereka.

Kematian seorang diantara dua orang yang menyebut dirinya Alap-alap Alas Roban yang datang kemudian itu telah membakar dendam di jantung mereka. Bahkan perguruan Alap-alap Alas Roban pun akan mendendam sampai ke ujung rambut. Dua orang laki-laki peremi uan tua yang berilmu

sangat tinggi itupun harus mereka ketemukan kelak. Kematian Alap-alap Alas Roban adalah salah satu penistaan yang tidak dapat dibiarkan berlalu begitu saja.

Namun dalam pada itu, Alap-alap Alas Roban yang muda, yang dikalahkan oleh Raden Mas Wiraga itupun berdesis "Jadi Raden Mas Wiraga itu murid dari perguruan Tapak Mega?"

Orang yang tulang-tulang ganya patah itupun berdesis sambil menyeringai kesakitan "Hati-hati dengan Ki Rina-rina. Tetapi perguruan Tapak Megapun tidak dapat mencuci tangannya atas peristiwa ini"

"Ya. Kita berhadapan pula dengan murid-murid perguruan Tapak Mega di pinggir Kali Bagawanta"

"Untuk sementara, lupakan orang-orang Tapak Mega. Kita akan mencari dan menemukan kedua suami istri itu. Kita akan menyeret mereka keperguruan Alas Roban. Kita akan membuat keduanya benar-benar mengenal siapakah Alap-alap Alas Roban itu. Kematian paman gurumu itu sangat menyakitkan hati"

Dalam pada itu, Ki Mina dan Nyi Mina sudah berjalan semakin jauh meninggalkan kedai itu. Mereka masih "akan menempuh perjalanan yang cukup panjang. Jika menurut perhitungan mereka, mereka akan sampai di padepokan malam hari, ternyata mereka telah tertahan cukup lama di kedai itu, sehingga pada saat mereka masih berada di tempat yang jauh, matahari menjadi semakin rendah di sisi Barat.

"Perjalanan kita terhambat cukup lama" desis Nyi Mina.

"Karena itu jangan sering mencampuri persoalan orang lain" sahut Ki Mina.

"Ah. Bukankah aku baru sekali ini melakukannya. Coba hitung, berapa kali kakang melibatkanjdiri dalam persoalan-persoalan orang lain"

Ki Mina tertawa. Katanya"Sudahlah. Kita nanti akan mencari tempat untuk bermalam demikian malam turun"

"Jika kita berniat bermalam di banjar padukuhan, maka orang-orang padukuhan tentu akan mencurigai kita. Pakaian kita terkoyak dan bernoda darah"

"Bukankah kita tidak harus bermalam di banjar? Kita dapat bermalam dimana saja. Besok pagi-pagi sekali kita akan melanjutkan perjalanan, agar sebelum tengah hari kita sudah sampai di padepokan"

Nyi Mina tidak menyahut Ketika ia menengadahkan wajahnya, matahari sudah menjadi semakin rendah.

"Apa salahnya jika malam turun kita tetap saja berjalan?" bertanya Nyi Mina.

"Tidak apa-apa. Kita berjalan saja sampai kita benar-benar ingin beristirahat"

Demikianlah, keduanya sepakat untuk berjalan terus ketika malam mulai turun. Gelap malam tidak menghentikan langkah mereka. Ketajaman penglihatan mereka seakan-akan dapat menembus gelap malam yang bagaimanapun pekatnya.

Apalagi ketika ternyata langit bersih: Bintang-bintang yang tidak terhitung jumlah nampak berkeredipan di langit. Cahayanya membuat malam menjadi seakan-akan lebih terang.

Ki Mina dan Nyi Mina yang rambutnya sudah ubanan itu berjalan terus, seakan-akan mereka tidak mengenal letih. Kaki-kaki mereka menapak dengan mantap diatas jalan

berbatu-batu padas. Tetapi telapak kaki mereka sama sekali tidak merasakan nyerinya ujung batu-batu padas serta kerikil-kerikil yang tajam yang menusuk.

Sekali-sekali terdengar mereka berbicara tentang perjalanan mereka, namun kemudian mereka berduapun berdiam untuk beberapa lama.

Keduanyapun kemudian mulai merasakan udara malam yang dingin. Angin basah yang berhembus perlahan-lahan mengusap kulit wajah mereka menembus sampai ke tulang.

"Kau merasakan dinginnya malam, kakang?"

"Ya. Tetapi di punggungku keringat masih saja mengembun membasahi bajuku"

"Ya. Dengan gerak di perjalanan ini, dingin malam tidak terlalu mencengkam"

Dalam pada itu, malampun menjadi semakin malam. Bintang-bintang sudah bergerak, bergeser k« arah Barat.

Ketika mereka melewati beberapa puluh patok disebelah sebuah padukuhan, maka terdengar suara kentongan dalam irama dara muluk"

"Tengah malam, kakang" desis Nyi Mina.

"Ya. Sebaiknya kita berhenti. Kita beristirahat sampai dini hari. Kita akan melanjutkan perjalanan. Maka sebelum tengah hari kita tentu sudah sampai di padepokan"

"Baiklah, kakang. Kita akan mencari tempat terbaik untuk bermalam"

"Jika saja kita menemukan gubug ditengah sawah" desis KiMina.

Keduanyapun berjalan semakin lambat sambil memandang ke luasnya bulak di depan mata mereka. Jika saja mereka menemukan sebuah gubug untuk meletakkan tubuh mereka sampai dini.

Namun mereka tidak menemukan gubug di tengah-tengah bulak itu, sehingga akhirnya mereka berjalan mendekati sebuah padukuhan yang terhitung besar. "Kita akan berjalan menyusuri pematang. Kita tidak akan melewati jalan utama padukuhan itu, Nyi. Kita tidak ingin diganggu oleh berbagai macam pertanyaan jarang-orang yang sedang meronda"

"Baik, kakang. Kita berjalan di luar padukuhan"

Keduanyapun kemudian menuruni tanggul parit di pinggir jalan. Mereka menghindari jalan yang menembus padukuhan itu, karena mereka tidak ingin mengalami kesulitan menjawab pertanyaan para peronda yang kadang-kadang merambat kemana-mana.

Tetapi baru beberapa langkah, mereka mendengar teriakan di padukuhan itu "Tolong, tolong"

Keduanyapun berhenti dengan serta-merta. Teriakan itu semakin lama menjadi semakin dekat.

"Tolong, tolong"

"Nyi" desis Ki Mina "bagaimana menuiui pendapatmu? Apakah kita sebaiknya peduli kepada teriakan-teriakan itu atau kita kokoh pada sikap kita untuk tidak mencampuri persoalan orang lain, siapapun mereka?‟

"Tunggu sebentar kakang. Suara itu adalah suara seseorang yang sangat ketakutan"

Ki Mina menarik nafas panjang.

Sejenak kemudian, merekapun melihat seseorang berlari keluar dari regol padukuhan diburu oleh beberapa orang. Nampaknya orang yang diburu itu sudah tidak mungkin lolos. Masih terdengar orang itu berteriak "Tolong, tolong. Aku bukan pencuri"

Namun tangan-tangan yang terjulur dari mereka yang mengejar orang itu telah menggapai bajunya. Karena itu, maka orang itupun tidak dapat lari lagi. Tangan-tangan itu begitu kokoh mencengkamnya.

"Ampun, Ki Sanak. Ampun "orang itu berlutut sambil menyembah "Aku bukan pencuri"

"Kau mau apa sebenarnya?" teriak seseorang.

"Aku akan menemui pamanku"

"Siapa nama pamanmu?"

"Yang aku tahu, aku memanggilnya paman Wekas"

"Tidak ada yang namanya paman Wekas di padukuhan ini. Kecuali itu sikapmu juga mencurigakan. Kau mengendap-endap di regol halaman rumah Ki Pameca. Orang yang dihormati di padukuhan itu. Orang tua yang banyak memberikan bimbingan kepada kami"

"Aku mencoba untuk meyakinkan, apakah regol itu regol rumah paman Wekas"

"Bohong. Katakan bahwa kau memang akan mencuri"

"Tidak. Aku mencari paman Wekas"

"Untuk apa kau cari rumah paman Wekas"

"Aku adalah cucu dari kakak paman Wekas itu. Aku akan mengabari kalau kakek sakit keras. Kakek selalu menyebut nama paman Wekas yang tinggal di padukuhan ini"

"Kau pernah mengunjungi pamanmu itu?"

"Belum. Baru malam ini. Justru karena kakek sakit keras"

"Kau berbohong anak muda" berkata orang yang bertubuh tinggi kekar "Kau tentu salah seorang diantara pencuri yang setiap kali datang ke padukuhan ini. Kau tentu salah satu dari hama yang membuat seluruh isi padukuhan ini kehilangan kesabaran. Karena itu, maka kau akan menerima akibat dari perbuatanmu itu malam ini"

"Aku bukan pencuri. Aku mencari rumah paman Wekas. Aku mengamati regol halaman rumah itu karena ancar-ancar yang aku dapat dari nenek"

"Cukup" tiba-tiba saja seorang yang gemuk menampar wajah anak muda yang berlutut dan gemetar ketakutan itu "di padukuhan ini tidak ada orang yang bernama Wekas"

"Ada paman. Ada. Pamanku bernama Wekas. Ia tinggal di padukuhan ini. Bukankah ini padukuhan Karangmalang?"

"Ini memang padukuhan Karangmalang. Tetapi di Karangmalang tidak ada orang bernama Wekas, kau dengar"

"Pamanku tinggal disini"

Namun sekali lagi seorang yang bertubuh tinggi menamparnya.

"Aduh. Sakit paman"

"Sakit? Sakit"

"Ya, paman"

Tetapi orang itu justru sekali lagi memukul wajah anak muda itu "Kami memang ingin menyakitimu. Sudah sejak sebulan lebih kami ingin menangkapmu. Ternyata baru malam ini kau dapat kami tangkap"

“Ampun, paman. Ampun“ anak muda itu membungkukkan kepalanya sampai menyentuh tanah “Aku tidak akan berbuat jahat. Aku justru ditunggu nenek karena kakek selalu bertanya tentang paman Wekas”

“Bohong. Bohong“ beberapa orangpun berteriak “kita hajar saja anak iblis itu”

“Gantung saja di halaman banjar”

“Ampun, jangan paman, jangan. Kakekku sakit keras. Nenekku menangis sehari penuh. Ayah dan ibu tentu kebingungan jika aku tidak kembali malam ini bersama paman Wekas”

“Persetan dengan paman Wekas” teriak yang lain “penggal saja kepalanya dan tancapkan di regol banjar”

“Ampun, ampun. Aku tidak bersalah. Aku tidak mencuri apa-apa”

“Tentu sekarang kau tidak membawa barang bukti karena kau belum berhasil masuk ke rumah Ki Pameca”

“Tetapi aku memang tidak akan mencuri”

Ketika seorang lagi menendang punggung anak itu, maka beberapa orangpun mulai bergerak.

Namun dalam pada itu, terdengar suara tertawa. Tidak terlalu keras, tetapi getar suaranya bagaikan mengguncang setiap dada.

Orang-orang padukuhan Karangmalang itupun bergeser surut beberapa langkah. Mereka mencoba menutup telinga mereka dengan telapak tangan mereka.

Namun suara tertawa itupun segera berhenti. Dua orang laki-laki dan perempuan melangkah mendekat anak muda yang masih berlutut itu.

"Siapa namamu ngger?" bertanya Nyi Mina.

Anak muda itu mengangkat wajahnya. Dalam keremangan malam ia melihat wajah seorang perempuan. Namun tidak begitu jelas.

"Namaku Raina, Nyai"

"Nama yang bagus. Kau lahir di siang hari?"

"Ya, Nyai"

"Raina Apakah kau akan mencuri?"

"Tidak Nyai. Tidak. Aku sama sekali tidak akan mecuri . Ayah dan ibu selalu menasehati agar aku tidak berbuat jahat"

Ki Minalah yang kemudian berdiri menghadapi orang-orang padukuhan itu. Katanya "Nah kalian dengar. Anak itu tidak akan mecuri"

"Tentu ia tidak akan mengaku. Tidak ada pencuri begitu saja mengakui perbuatannya. Bani setelah tulangnya patah-patah, ia akan mengaku"

"Itukah yang selalu kalian lakukan? Memaksa seseorang mengakui perbuatannya dengan cara seperti itu? Bahkan orang yang tidak bersalah sama sekali kalian paksa untuk mengaku melakukan kesalahan dan bahkan kejahatan?"

Orang-orang itu terdiam.

"Cara yang sangat buruk. Mungkin kalian dapat memaksa seseorang mengaku melakukan kejahatan yang tidak pernah dilakukannya. Dengan demikian seolah-olah kalian telah berhasil menangkap seorang penjahat Tetapi dengan

demikian, maka kalian telah berdiri bertolak pinggang sambil menepuk dada atas kemenangannya yang sebenarnya tidak pernah kalian dapatkan. Karena apa yang kalian lakukan itu iidakakan dapat merubah kebenaran, bahwa orang yang tidak bersalah dan kalian paksa untuk mengaku bersalah itu, tetap seorang yang tidak bersalah"

Orang-orang itu masih saja berdiri termangu-mangu. Namun seorang diantara merekapun kemudian berteriak "Omong kosong. Siapakah kalian berdua sebenarnya? Apa hubungan kalian dengan anak ini sehingga kalian membelanya. Atau barangkali anak ini adalah alat kalian untuk mengetahui siapakah yang pantas kalian datangi malam ini"

"Ya. Tentu kalianlah pencuri yang sebenarnya, anak itu tentu sekedar kau pakai sebagai alat untuk mengetahui sasaran yang akan kau datangi"

"Aku hanyalah orang lewat. Aku hanya ingin memperingatkan agar kalian tidak terbiasa untuk memaksa orang mengakui perbuatan yang tidak pernah dilakukannya dengan kekerasan. Seseorang yang tidak tahan menderita kesakitan, tentu akan mengaku sebagaimana kalian inginkan meskipun ia tidak pernah melakukannya"

"Cukup. Serahkan anak itu kepada kami, atau kalian berdua akan terlibat dalam persoalan ini karena anak ini memang anakmu atau cucumu atau siapa saja yang menjadi kaki iangSnmu. Dengan demikian, maka kalianlah pencuri yang sebenarnya .yang setiap kali mengganggu ketenangan padukuhan kami"

"Jangan menjadi mata gelap. Sebaiknya kalian bertanya lebih jelas, anak ini tinggal dimana dan lebih baik kalian antarkan anak ini mencari adik kakeknya yang sedang sakit itu"

"Cukup" bentak orang yang bertubuh tinggi "Kalian bertiga akan kami tangkap dan kami seret ke banjar padukuhan. Biarlah rakyat padukuhan ini yang menenetukan, hukuman apakah yang-pantas kami berikan kepada kalian bertiga"

"Jangan menjadi terlalu buas. Aku mengerti, bahwa pencurian-pencurian yang sering terjadi di padukuhan ini membuat kalian menjadi sangat marah dan benci kepada pencuri itu. Tetapi itu bukan alasan untuk menuduh siapa saja yang kalian temui di malam hari sebagai pencuri itu"

"Cukup" teriak yang gemuk "tangkap mereka dan paksa mereka pergi ke halaman banjar. Kita akan sama-sama menentukan hukuman bagi mereka"

"Kenapa harus ke banjar? Bukankah kita dapat menghukum mereka disini? Jika Ki Bekel mengetahui bahwa kita menangkap pencuri, maka Ki Bekel tentu akan mencegah kita untuk menghukum mereka"

"Kau benar. Kita tidak usah membawa ke banjar. Kita tidak usaha melapor kepada Ki bekel. Kita hakimi saja orang-orang itu sekarang"

"Ki Sanak semuanya" berkata Ki Mina "Jangan berkata seperti itu. Jangan terbiasa menghakimi sendiri, meskipun seandainya terhadap orang yang bersalah sekalipun. Apalagi terhadap orang yang tidak bersalah"

"Jangan dengarkan. Tangkap ketiga orang itu. Kita akan menghukum mereka. Kita tidak mau setiap kali padukuhan ini diganggu oleh pencuri"

Ketika orang-orang itu bergerak, maka Ki Mina dan Nyi Minapun telah bergeser pula sebelah menyebelah anak yang malang itu. Dengan lantang Ki Minapun berkata "Aku percaya

kepada anak ini, bahwa ia tidak bersalah. Karena itu, maka apapun yang akan terjadi, kami akan melindunginya”«

“Persetan” geram orang yang bertubuh kekar seperti seekor badak “Aku akan mematahkan tulang-tulang tuamu yang sudah rapuh itu”

Ketika orang-orang itu mulai bergerak, maka Ki Minapun tertawa. Suara tertawanya yang tidak begitu keras itu telah mengguncang udara di pinggir padukuhan itu. Getarannya yang tajam terasa menusuk sampai ke jantung.

Orang-orang padukuhan Karangmalang itupun meragakan, betapa jantungnya bagaikan tertusuk-tusuk duri. Karena itu, maka merekapun telah menutup telinga mereka dengan kedua belah telapak tangan mereka. Tetapi suara tertawa itu masih saja menusuk semakin pedih.

“Kalian tidak mempunyai daya tahan sama sekali” berkata Ki Mina di sela-sela suara tertawanya “karena itu suara tertawaku akan dapat membunuh kalian semuanya jika aku mau”

Orang-orang Karangmalang itu masih saja merasa kesakitan. Meskipun mereka telah menutup telinga mereka, tetapi sama sekali tidak mengurangi tusukan-tusukan yang pedih di dada mereka.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba seorang tua telah menyibak orang-orang Karangmalang yang kesakitan didada mereka itu. Dengan nada berat orang tua itupun berkata “Ki Sanak. Ternyata Ki Sanak adalah seorang yang berilmu tinggi. Tetapi apakah Ki Sanak telah mempergunakan ilmu Ki Sanak itu pada tempatnya?”

“Ki Partadrana” desis orang-orang padukuhan itu. Orang-orang yang kesakitan di dadanya itupun telah menengadahkan

kepala mereka ketika mereka melihat seorang yang bertubuh sedang, berkumis tebal meskipun sudah nampak memutih. Orang itu adalah tetunggul orang-orang Karangmalang. Orang yang memiliki banyak kelebihan di bandingkan dengan orang kebanyakan.

"Ki Sanak. Ilmumu mampu menyakiti sekian banyak orang sekaligus. Mereka memang bukan orang-orang yang memiliki kemampuan apa-apa dalam olah kanuragan. Tetapi bukankah dengan demikian, Ki Sanak sudah melakukan satu kesalahan atau justru perguruanmu bukan satu perguruan yang baik, yang membekali murid-muridnya, apalagi yang nampaknya sampai tuntas seperti Ki Sanak itu dengan pesan-pesan kelakukan yang baik?"

Ki Mina memandang orang yang disebut Ki Partadrana itu dengan tajamnya. Kemudian Ki Mina itupun berkata "Ternyata juga ada orang yang berpikiran jernih di padukuhan Karangmalang ini"

"Apa maksudmu. Ki Sanak?" bertanya Ki Partadrana.

"Kenapa baru sekarang Ki Partadrana datang kemari. Hampir saja anak ini menjadi korban keganasan orang-orang Karangmalang yang nampaknya menjadi haus darah"

"Kata-katamu tajam sekali. Ki Sanak"

"Tidak ada kata-kata yang lebih lunak yang dapat aku ucapkan. Sedangkan kau yang agaknya di tuakan di Karangmalang juga dengan mudah menuduh aku mempergunakan ilmuku tidak ada tempatnya, apakah itu adil?"

"Aku memang terlambat, karena aku baru saja pulang dari rumah Ki Bekel yang sedang sakit. Ki Bekel minta aku mengobatinya. Baru kemudian aku sempat datang kemari

tepat pada waktunya, pada saat kau pamerkan ilmumu yang tinggi itu"

"Kau masih saja menuduhku dan menyinggung perasaanku. Sekarang bertanyalah kepada tetangga-tetanggamu, apa yang akan mereka lakukan terhadap anak ini. Kami berdua hanyalah orang lewat malam ini dalam perjalanan jauh. Tetapi kami tidak dapat membiarkan anak ini mengalami nasib yang sangat malang. Nah, apakah kau yang nampaknya mempunyai pengaruh yang besar di Karangmalang yang mengajari tetangga-tetanggamu menjadi bengis sehingga kehilangan rasa kemanusiaannya?"

"Apa yang telah terjadi?"

"Bertanyalah kepada tetangga-tetanggamu. Apakah kau juga termasuk seorang yang dengan cepat mengambil keputusan sebelum kau pelajari persoalannya dengan seksama?"

Orang yang disebut Ki Partadrana itupun kemudian bertanya kepada orang-orang Karangmalang yang berdiri disekitarnya "Apa yang kalian lakukan terhadap anak muda itu?"

"Anak itu akan mencuri di rumah Ki Pameca. Ia mengendap-endap di regol halaman di malam yang telah larut. Selama ini kita sedang mengintai orang yang sering mencuri di padukuhan kami, Ki Partadrana. Agaknya anak itulah yang melakukannya. Karena itu, maka kami berniat menghukumnya"

"Nah, kau dengar Ki Sanak. Anak itu akan mencuri di rumah Ki Pameca. Bukankah wajar jika anak itu ditangkap"

"Seandainya benar anak itu akan mencuri, Ki Partadrana. Apakah kau juga membenarkan, bahwa mereka akan

memukuli anak itu beramai-ramai. Bahkan ada yang mengancam untuk menggantungnya di halaman banjar atau ancaman yang lebih buruk lagi, dengan memenggal kepalanya dan menancapkannya di regol banjar. Mungkin ancaman itu tidak akan benar-benar dilakukan. Tetapi jika anak ini dipukuli oleh orang-orang sepadukuhan, maka anak ini akan mati. Sementara itu belum terbukti bahwa ia melakukan kejahatan apa-apa di padukuhan ini"

"Tetapi ia sudah mencoba melakukannya" teriak orang yang bertubuh gemuk.

Namun Ki Minapun segera menyahut "Tetapi kau belum bertanya kepada anak ini, Ki Partadrana. Kenapa ia datang ke Karangmalang. Kenapa ia berada di regol halaman rumah Ki Pameca"

Ki Partadrana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapunbertanya "Siapa namamu?"

"Namaku Raina"

"Raina" Ki Partadrana mengerutkan dahinya "Kenapa kau datang kemari malam-malam?"

"Aku disuruh oleh nenek mencari adik kakekku yang menurut nenek tinggal di Karangmalang"

"Omong-kosong. Siapapun dapat berkata seperti itu" teriak orang yang bertubuh tinggi.

"Siapakah nama adik kakekmu itu?"

"Menurut nenek, namanya paman Wekas"

"Wekas. Jadi adik kakekmu itu bernama Wekas?"

"Ya"

“Kenapa kau memanggilnya paman, sedang ia adalah adik kakekmu”

“Neneklah yang menyebutnya dengan paman Wekas”

“Kau pernah bertemu dengan pamanmu itu?”

“Sudah selagi aku masih kanak-kanak”

“Kau masih dapat mengenalinya sekarang?” Raina itu termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak segera menjawab.

Namun tiba-tiba saja Ki Partadrana itu melangkah mendekati Raina. Dipeganginya kedua lengannya dan ditariknya anak itu agar bangkit berdiri.

“Berdirilah “

“Ampun, aku mohon ampun. Aku tidak akan berbual jahat”

“Tidak ada orang yang bernama Wekas di padukuhan ini, Ki Partadrana. Itu hanya sebuah ceritera bohong untuk menyelamatkan dirinya. Tentu ia sudah mendapat berbagai macam petunjuk dari ayah dan ibunya itu”

Namun Ki Partadrana itupun kemudian melangkah mendekati Ki Mina dengan sikap yang jauh berbeda. Dengan kata-kata lembut orang itu berkata “Ki Sanak, Aku mohon maaf. Aku telah melakukan kesalahan yang sangat besar. Seharusnya aku berterima kasih kepadamu, bahwa Ki Sanak sudah menyelamatkan cucuku”

“Cucu Ki Pertadrana?”.

“Ya. Nama kecilku adalah Wekas. Tetapi sejak aku tinggal di Karangmalang, aku sudah bernama Ki Partadrana. Setelah aku menikah, dan berumah tangga sendiri disini, namaku adalah Ki Partadrana”

“Jadi Raina ini cucu kakak kandung Ki Partadrana”

"Ya. Ia adalah cucu kakak kandungku. Aku masih ingat nama itu, Raina. He, siapa nama kakekmu, ngger?"

"Ki Reja Salam"

"Ya. Kakakku memang bernama Ki Reja Salam. Nama kecilnya Salam. Setelah ia menikah, namanya adalah Re-jawinangun. Tetapi tetangga-tetangga memanggilnya Ki Reja Salam"

Lalu katanya kepada Raina "Raina, kemarilah ngger. Jangan panggil aku paman. Panggil aku Kakek. Kakek Wekas atau kakek Partadrana"

Raina termangu-mangu sejenak. Seakan-akan ia tidak percaya kepada kenyataan yang dihadapinya itu.

Ki Partadrana itupun kemudian berdiri tegak menghadap tetangga-tetangganya sambil berkata "Saudara-saudaraku. Anak ini adalah cucuku"

Tetangga-tetangga Ki Partadrana itupun saling berpandangan. Jantung merekapun terasa berdebaran. Mereka tahu, siapakah ki Partadrana itu. Seorang yang tidak ada duanya di padukuhan Karangmalang. Jika ia menjadi marah, maka akibatnya akan menjadi sangat buruk bagi mereka. Apalagi Ki Partadrana adalah orang yang mempunyai pengaruh yang besar atas Ki Bekel di Karangmalang. Bahkan atas Ki Demang dan para bebahu yang lain.

Namun Ki Partadrana itupun kemudian berkata "Sudahlah. Kita lupakan kejadian ini. Tetapi sebagai satu pengalaman, kita harus memetik manfaatnya. Kita memang tidak pantas untuk melakukan sebagaimana kita lakukan sekarang ini. Kita tidak pantas menuduh seseorang melakukan kesalahan. Apalagi memaksa seseorang mengaku melakukan kesalahan yang sebenarnya tidak dilakukannya"

Orang-orang Karangmalang itupun menundukkan wajahnya.

"Bayangkan, seandainya kalian tidak dicegah oleh kedua orang suami isteri ini, apa yang kira-kira telah terjadi atas anak muda ini. Anak muda. yang tidak melakukan sebagaimana kalian tuduhkan kepadanya. Tetapi ia harus menanggung akibat buruk itu. Bagaimana pula jika anak ini mati, justru pada saat ia mencari kakeknya"

Orang-orang Karangmalang itu terdiam sambil menundukkan kepala mereka.

"Ibu anak ini akan menangis siang dan malam. Ayahnya mungkin menjadi gila karenanya. Sedangkan neneknya yang, menyuruhnya pergi mencari adik iparnya itu akan dibenahi perasaan bersalah sepanjang umurnya yang tersisa. Perempuan tua itu akan tersiksa sampai saatnya ia masuk ke liang.kuburnya. Lalu bagaimana dengan kalian yang telah menghukum anak yang tidak bersalah itu? Apakah kalian tidak merasa bersalah sama sekali? Apakah kalian cukup minta maaf atas satu kenilafan sementara nyawa anak muda yang seharusnya mempunyai hari depan yang masih panjang ini terampas?"

Orang-orang Karangmalang itu bagaikan membeku di tempat mereka berdiri.

Ki Partadrana itupun kemudian bertanya kepada Raina "Kenapa nenek itu menyuruhmu mencari aku?"

"Kakek Reja Salam sakit keras. Kakek selalu menyebut nama paman. Nampaknya sakit kakek sudah menjadi semakin parah malam ini, sehingga nenek menyuruhku mencari paman di Karangmalang ini. Sayang aku tidak tahu bahwa nama paman sudah berubah"

“Panggil aku kakek, ngger”

“Ya, kek. Ternyata nama kakek sudah berubah”

“Baiklah. Aku akan pergi menemui kakekmu, kakang Reja Salam. Marilah singgah sebentar di rumahku. Rumahku tidak terlalu jauh dengan rumah Ki Bekel”

“Menurut ancar-ancar nenek, aku kira kakek tinggal di rumah yang aku datangi itu”

“Mungkin nenekmu sudah lupa dimana letak rumahku. Mbokayu sudah lama sekali tidak mengunjungi aku”

“Ya, kek”

Ki Partadrana itupun kemudian berkata pula kepada Ki Mina dan Nyi Mina “Ki Sanak berdua. Biarlah aku mempersilahkan Ki Sanak berdua untuk singgah barang sebentar”

“Terima kasih, Ki Partadrana. Kami akan melanjutkan perjalanan kami yang masih panjang”

"Hanya sebentar saja Ki Sanak. Akupun akan segera pergi bersama anak ini menengok kakakku yang sedang sakit itu. Yang Maha Agung menganugerahi aku sedikit kemampuan tentang pengobatan. Jika saja Yang Maha Agung berkenan mempergunakan aku untuk mengobati kakakku yang sakit itu”

Ki Mina dan Nyi Minapun kemudian tidak menolak. Bersama Raina, maka merekapun memasuki regol padukuhan, menyusuri jalan utama untuk singgah di rumah Ki Partadrana.

Sementara itu kepada orang-orang Karangmalang, Ki Partadrana itupun berkata “Renungi apa yang telah terjadi”

Sepeninggal Ki Partadrana orang-orang Karangmalang itupun meninggalkan tempat itu. Ada diantara mereka yang

sedang bertugas ronda, pergi ke gardu. Sedangkan yang lain pulang ke rumah masing-masing.

Sambil berjalan pulang, beberapa orang masih saja membicarakan peristiwa yang baru saja terjadi.

"Untunglah, bahwa segala sesuatunya belum terlanjur" desis seorang yang berjanggu jarang.

"Kang Rejeb memang seorang yang brangasan. Ia segera mengambil kesimpulan bahwa anak itu bersalah"

"Bukan hanya kang Rejeb. Kita semuanya bersalah" sahut seorang yang di rambutnya telah tumbuh uban.

"Ya, kita semuanya bersalah" sahut yang lain.

"Jika terjadi sesuatu dengan anak itu, maka Ki Partadrana tentu akan menjadi sangat marah. Dendamnya akan dapat membakar seluruh padukuhan. Ia akan dapat membalas anak-anak muda kita sepadukuhan ini dengan memperlakukan anak-anak itu sebagaimana kita memperlakukan anak yang bernama Raina tadi"

"Untunglah ada sepasang suami isteri yang berilmu tinggi itu lewat, dan sempat mencegah sehingga kita tidak melakukan kesalahan yang lebih parah lagi"

"Orang itu memiliki ilmu yang sangat aneh. Suara tertawanya rasa-rasanya dapat membunuh kita sepadukuhan. Hanya Ki Partadrana yang agaknya mampu bertahan"

Orang-orang itu mengangguk-angguk. Setiap orang diantara mereka telah membayangkan peristiwa yang mengerikan akan terjadi, jika sepasang suami isteri itu tidak sempat mencegah mereka untuk menyakiti anak muda yang tidak bersalah itu.

Dalam pada itu, Ki Mina dan Nyi Mina yang berada di rumah Ki Partadrana sempat minum minuman hangat, sementara Ki Partadrana bersiap-siap untuk pergi ke rumah kakaknya yang sedang sakit. Di siapkannya beberapa rera-muan yang mungkin akan dapat membantu kakaknya dan bahkan jika Yang Maha Agung memperkenankannya, dapat memperingan penyakitnya dan apalagi menyembuhkannya.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Partadranapun telah bersiap. Iapun segera minta diri kepada isterinya, sedangkan Ki Mina dan Nyi Minapun telah minta diri pula kepada Nyi Partadrana untuk meneruskan perjalanan mereka.

Ternyata mereka tidak berjalan searah. Ki Partadrana dan Raina berjalan ke arah yang berbeda dengan Ki Mina dan Nyi Mina.

"Ucapkan terima kasih kepada mereka berdua" berkata Ki Partadrana kepada Raina.

Rainapun kemudian mengangguk hormat sambil berkata "Aku mengucapkan terima kasih. Aku tidak tahu, apa yang akan terjadi pada diriku jika Kiai dan Nyai tidak menolongku"

"Sudahlah. Bukankah kewajiban seseorang untuk saling membantu. Pesanlah kepada kakekmu agar memperkenalkan nama kecilnya kepada tetangga-tetangganya, sehingga tidak akan menyulitkanmu lagi"

Ki Partadrana tertawa. Tetapi dibalik tertawanya, terasa jantungnya masih saja bergetar. Apa jadinya anak muda itu tanpa pertolongan kedua orang suami isteri itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Mina dan Nyi Mina telah meninggalkan regol halaman rumah Ki Partadrana, sementara sesaat kemudian Ki Partadranapun telah pergi meninggalkan rumahnya pula. Didepan gardu, Ki Partadrana

sempat berkata kepada para peronda "Aku akan pergi sekitar dua tiga hari. Tolong, lindungi rumahku serta isinya. Dan perkenalkan namaku kepada orang-orang padukuhan ini. Nama kecilku, Wekas. Agar tidak terjadi salah paham lagi"

"Baik, Ki Partadrana" jawab beberapa orang di gardu itu hampir berbareng.

Namun sepeninggal Ki Partadrana, orang-orang di gardu itu masih saja membicarakan kesalah-pahaman yang terjadi. Tetapi bukan sekedar salah paham. Tetapi orang-orang padukuhan itu telah bertindak di luar tatanan dan paugeran.

Dalam pada itu, Ki Mina dan Nyi Minapun telah keluar dari padukuhan itu pula lewat gerbang padukuhan di ujung jalan yang lain. Keduanyapun kemudian melangkah di dinginnya malam, di sumilirnya angin malam yang basah.

"Untunglah, segala sesuatunya belum terlanjur" desis Nyi Mina.

"Ya" sahut Ki Mina "jadi ada juga gunanya kita mencampuri persoalan orang lain"

Nyi Mina tidak menyahut. Sementara Ki Mina tersenyum sambil berkata "Dinginnya malam ini"

Keduanyapun kemudian berjalan lebih cepat untuk menghangatkan tubuh mereka. Namun tiba-tiba saja keduanya melihat sebuah gubug di tengah-tengah bulak.

"Gubug itu" desis Nyi Mina.

"Ya. Kita dapat beristirahat sampai fajar"

Keduanyapun kemudian meniti pematang menuju ke gubug yang berada di tengah-tengah bulak itu. Gubug yang kebetulan kosong.

"Agaknya lebih hangat bermalam di rumah Ki Partadrana" desis Ki Mina.

"Jika saja ia tidak pergi bersama Raina"

Namun gubug itupun cukup memadai. Keduanyapun kemudian dapat membaringkan tubuh mereka yang mulai terasa letih. Namun keduanya tidak berbareng tidur sehingga di sisa malam yang pendek itu mereka terpaksa tidur bergantian.

Pagi-pagi, ketika cahaya fajar nampak di langit, keduanyapun telah bangkit. Rasa-rasanya malas juga untuk segera turun dan berjalan menyusuri pematang. Tetapi mereka tidak mau kesi angan.

Karena itu, maka merekapun berbenah diri sejenak. Mereka berusaha menyamarkan baju mereka yang terkoyak dan bernoda darah meskipun sudah kering.

Karena itu, ketika mereka melewati sebuah sungai kecil, maka merekapun segera turun ke sungai untuk mencuci wajah mereka.

Perjalanan ke padepokan sudah tidak terlalu jauh lagi. Mereka berharap bahwa sebelum tengah hari mereka sudah akan sampai di padepokan mereka. Padepokan yang sebenarnyalah telah menunggu kehadiran mereka. Keduanya sudah terlalu lama pergi, melampaui waktu yang diperkirakan.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka merekapun telah berada di jalur jalan langsung menuju ke padepokan mereka. Sebuah padepokan yang akan diserahkan Ki Mina untuk menggantikan jabatan gurunya, memimpin padepokan itu.

Seperti yang mereka perhitungkan, maka sebelum matahari mencapai puncaknya, maka mereka berdua telah berada di padepokan mereka.

Namun keduanya terkejut ketika demikian mereka memasuki regol halaman, ternyata Wikan sudah berada di padepokan itu.

"Wikan" panggil Ki Mina.

Wikan yang sedang membersihkan halaman serta memotong ranting pohon perdu yang kurang rapi, terkejut dan berpaling.

"Paman" Wikanpun kemudian menyongsong paman dan bibinya yang sudah berada di halaman "bibi"

"Kau justru sudah berada disini"

"Ya. Paman. Aku justru datang lebih dahulu dari paman dan bibi"

Ki Mina dan Nyi Mina tersenyum. Namun sebelum mereka menjawab, Wikan telah lebih dahulu berkata "Tentu banyak persoalan yang paman dan bibi temui di perjalanan. Sehingga paman dan bibi harus berhenti. Bahkan mungkin harus menunggu sehari dua hari"

"Kita mempunyai kebiasaan yang sama, Wikan. Tetapi bukan sekedar kebiasaan. Tetapi kita membawa pesan-pesan yang sama dalam menjalani kehidupan"

"Ya, paman, apalagi paman berjalan bersama bibi. Suatu kali paman yang tertarik pada satu persoalan, di waktu yang lain, bibilah yang tidak dapat meninggalkan satu peristiwa begitu saja tanpa mencampurinya" berkata Wikan sambil tertawa.

Ki Mina dan Nyi Minapun tertawa pula.

“Nah, paman. Guru telah menunggu kedatangan paman. Marilah naik ke pendapa”

“Bukankah kami bukan tamu"? Dimanakah guru sekarang?“

“Guru sedang berada di sanggar. Akhir-akhir ini guru terlalu sering berada di sanggar seorang diri”

“Apakah guru marah karena kami terlalu lama pergi?“

“Tidak. Bukan itu. Guru sudah menduga, apa saja yang paman dan bibi lakukan, sehingga perjalanan paman dan bibi menjadi panjang”

“Lalu apa lagi?“

“Aku tidak begitu mengerti, paman. Karena itu, silahkan duduk saja lebih dahulu. Biarlah aku menyampaikannya kepada guru bahwa paman dan bibi sudah datang”

“Marilah kita pergi saja ke sanggar”

Tetapi sebelum mereka beranjak, maka beberapa orang yang melihat Ki Mina dan Nyi Mina pulang, segera mengerumuninya, sehingga keduanya tidak sempat pergi meninggalkan mereka.

Ki Mina dan Nyi Mina terpaksa duduk di pendapa untuk jnenerima saudara-saudara seperguruannya yang mengerumuninya.

Berganti-ganti saudara-saudara seperguruannya mengucapkan selamat datang kepadanya. Ki Parama, Ki Rantam dan Ki Windupun telah hadir pula di pendapa.

“Wikan” berkata Ki Parama “katakan kepada guru, bahwa kakang dan mbokayu Mina telah pulang. Di hari-hari terakhir, guru telah menunggu-nunggu”

"Baik, kakang" Wikanpun kemudian beranjak dari tempat duduknya dan pergi ke sanggar.

Ketika ia masuk ke dalam sanggar, Ki Margawasana duduk bersila beberapa langkah dari dinding justru menghadap ke dinding. Pada dinding itu terdapat sebuah lingkaran yang berwarna hitam. Didalam lingkaran itu terdapat lima lingkaran-lingkaran kecil yang berwarna putih.

Wikan tertegun di pintu sanggar yang telah dibukannya dari luar. Ia sudah beberapa kali melihat gurunya melakukan sikap seperti itu.

Ketika seleret cahaya masuk lewat pintu yang terbuka itu, gurunyapun bergeser dari tempatnya dan kemudian berpaling.

"Wikan"

"Ya, guru. Aku mohon maaf, bahwa aku telah mengganggu"

"Ada apa?"

"Paman dan bibi Mina telah datang"

"O. Dimana ia sekarang?"

"Di pendapa guru"

"Baik. Aku akan pergi ke pendapa"

"Apakah paman dan bibi harus menghadap guru di sanggar?"

"Tidak. Biarlah aku yang pergi ke pendapa. Bukankah saudara-saudaramu sudah menyambutnya?"

"Ya, guru"

"Baiklah. Tunggu. Aku akan keluar bersamamu" Keduanyapun kemudian keluar dari sanggar yang remang-

remang itu. Ki Margawasana berjalan diiringi oleh Wikan di belakangnya.

Demikian Ki Margawasana keluar dari pintu pringgitan, maka Ki Mina dan Nyi Mina dan bahwa mereka yang berada di pendapa telah bangkit berdiri. Ki Mina dan Nyi Minapun segera membungkuk hormat kepada gurunya yang tersenyum.

"Selamat datang, Ki Mina dan Nyi Mina"

"Selamat guru. Kami mohon maaf atas keterlambatan kami. Perjalanan kami menjadi terlalu lama"

Ki Margawasana tertawa pendek. Katanya "Tetapi sekarang kalian sudah pulang dengan selamat"

"Ya, guru. Hormat kami berdua kepada guru"

"Terima kasih. Marilah, silahkan duduk"

Ki Mina, Nyi Mina dan saudara-saudara seperguruanpun telah duduk pula. Demikian pula Ki Margawasana sendiri.

"Jika kalian pulang lambat, tentu ada sebabnya" berkata Ki Margawasana kemudian.

"Ya, guru. Di perjalanan kami, bahkan di rumah saudara kami, telah terjadi peristiwa yang rasa-rasanya telah memaksa kami untuk mencampurinya"

Ki Margawasana itupun mengangguk angguk. Katanya "Aku sudah menduga. Tetapi itu bukannya satu kesalahan.

Kalian tentu tertarik untuk mencampuri peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan nurani kalian"

"Ya, guru"

"Aku mengerti. Bahkan kalian tentu akan menyesal seandainya kalian lewat saja tanpa berbuat apa-apa jika terjadi peristiwa yang bertentangan dengan nurani kalian"

"Ya, guru"

"Nah, ceriterakan, bahwa kalian sudah menyelesaikan tugas kalian untuk menyelamatkan sanak keluarga kalian itu.

"Sudah, guru. Kami sudah selesai. Sejak saat ini kami sudah dapat memusatkan perhatian kami kepada padepokan ini. Bahkan Wikanpun justru telah berada disini pula"

"Ya. Ia justru datang lebih dahulu dari kalian"

"Kami belum bertanya kepadanya, bagaimana dengan ibunya yang sendiri"

Ki Margawasana itupun berpaling kepada Wikan sambil berkata "Kau belum berceritera kepada pamanmu?"

"Belum guru. Aku sempat. Begitu paman datang, maka paman langsung dikerumuni oleh saudara-saudara kami"

Ki Margawasana tersenyum. Katanya "Nah, katakan kepada pamanmu, bagaimana dengan ibumu"

"Paman, ternyata ibu memilih untuk sementara tinggal bersama Yu Wuni. Suami Yu Wuni akan mampu melindunginya, karena suami Yu Wuni adalah seorang yang berilmu tinggi. Iapun seorang yang sangat-sangat baik terhadap Yu Wuni dan keluarganya. Bahkan yang beberapa saat yang lalu, ia bukan saja sangat baik, tetapi menurut pendapatku, ia justru seorang yang lemah"

"Tetapi bukankah sekarang telah berubah"

"Ya. Kakang telah berubah. Yu Wunipun telah berubah pula"

Ki Mina menarik nafas panjang.

Dalam pada itu, Ki Margawasanapun kemudian berkata "Nah, kalian berdua bukan tamu disini. Sekarang, beristirahatlah. Bilik kalian masih bilik kalian yang dahulu"

"Terima kasih guru"

Ki Mina dan Nyi Minapun kemudian minta diri kepada saudara-saudara seperguruannya yang mengerumuninya. Mereka berdua ingin berbenah diri. Pergi ke pakiwan, berganti pakaian dan kemudian beristirahat.

Namun demikian mereka turun dari pendapa, Nyi Mina langsung mencari Tanjung. Katanya "Aku sudah sangat rindu kepada Tatag. Apakah ia masih sering menangis?"

"Masih, bibi" jawab Wikan.

Ketika Nyi Mina menemukan Tatag, ia baru disuapi oleh ibunya. Namun langsung saja Nyi Mina seakan-akan merebut anak itu. Dipeluknya anak itu dalam gendongannya. Tidak puas-puasnya Nyi Mina menciumi anak yang kemudian meronta di tangannya.

"Seharusnya kau mandi dahulu" berkata Ki Mina "berganti pakaian dan baru kau sentuh anak itu"

Tetapi Nyi Mina tidak mendengarkannya.

Namun Tatag yang meronta karena nafasnya menjadi sesak dalam dekapan Nyi Mina itupun tiba-tiba menangis.

Tetapi Nyi Mina justru berkata "Aku rindu sekali mendengar tangismu, Tatag. Seolah-olah aku mendengar tangis Raden Tutuka yang dilebur di kawah Candradimuka. Yang di rebus di panasnya kawah gunung serta dilempari dengan segala jenis senjata. Tetapi segala jenis senjata itu justru akan lebur menyatu dengan tubuhnya" Nyi Mina berhenti sejenak, yang

terdengar adalah tangis Tatag yang meninggi "Kaupun akan menjadi seperti Raden Tutuka"

Ki Mina tertawa. Katanya "Sudah, sudah. Berikan anak itu kepada ibunya"

Dalam pada itu Wikanpun berkata "Tangis anak itulah yang rasa-rasanya menjadi padepokan ini semakin membara.

Ki Mina mengangguk-angguk. Wajahnya bahkan nampak bersungguh-sungguh.

Nyi Minapun kemudian menyerahkan Tatag yang masih menangis kepada ibunya. Tetapi ia masih saja mencium sekali lagi sambil berkata "Menangislah, menangislah. Tangismulah yang menjadikan padepokan ini semakin membara sepanas kawah candradimuka"

Tanjung menerima anaknya sambil tersenyum. Ia masih sempat berkata "Selamat datang paman dan bibi"

"Kami baik-baik saja Tanjung" jawab Ki Mina "Bukankah anak itu tidak apa-apa selama ini?"

"Tidak paman, Anak ini baik-baik saja"

"Nah, kami akan mandi dan berbenah diri" berkata Nyi Mina "nanti aku datang lagi untuk mengambilnya"

"Paman dan bibi terlalu lama pergi" berkata Tanjung. Nyi Mina tertawa. Katanya "Kami singgah di setiap rumah sepanjang perjalanan kami"

"Bukan aku saja yang mengajaknya berhenti" sahut Ki Mina.

Keduanyapun tertawa. Tanjungpun ikut tertawa pula.

Demikianlah, maka sejak hari itu, Ki Mina dan Nyi Mina telah berada di padepokannya kembali. Justru seisi padepokan itu telah bersiap-siap untuk melakukan upacara penyerahan

kepemimpinan padepokan itu dari Ki Margawasana kepada Ki Mina.

Tidak ada seorangpun dari seisi padepokan yang mempersoalkan penyerahan itu atau bahkan tidak sependapat dengan keputusan Ki Margawasana.

Semua orang justru berpengharapan karena semua orang sudah mengenal dengan baik, Ki Mina dan Nyi Mina. Bahkan kemanakannya yang menjadi murid bungsu Ki Margawasana, Wikan.

Namun jika kepemimpinan padepokan itu diserahkan kepada Ki Mina, maka padepokan itu akan dapat menerima murid-murid baru lagi meskipun sebagaimana kebiasaan Ki Margawasana, yang agaknya akan di ikuti oleh Ki Mina, padepokan itu tidak terbiasa menerima murid terlalu banyak. Kebiasaan padepokan itu untuk setiap angkatan, hanya beberapa orang murid saja yang diterima lewat berbagai macam pendadaran. Bahkan kebiasaan Ki Margawasana adalah mendahulukan anak-anak muda yang tinggal tidak terlalu jauh dari padepokannya asal saja mereka juga mampu melampaui pendadaran sebagaimana disyaratkan.

Pada hari yang ditentukan, maka di pagi-pagi sekali, semua penghuni padepokan itu sudah bersiap. Ki Minapun telah bersiap pula untuk memasuki sebuah upacara sederhana yang akan dilakukan oleh seisi padepokan itu.

Para murid padepokan itu telah berdiri di halaman padepokan sebelum matahari terbit. Ki Margawasana di bantu oleh Ki Parama, Ki Rantam dan Ki Windu telah memasang lima buah lingkaran-lingkaran kecil yang disusun berurutan. Diluar kelima lingkaran itu terdapat sebuah lingkaran yang lebih besar.

Pada saat bayangan sinar matahari sudah membayang di langit, maka Ki Margawasanapun berdiri menghadap kepada kelima lingkaran yang ditata berurutan itu. Dibelakang Ki Margawasana berdiri Ki Mina yang akan menerima arus kepemimpinan itu.

Demikian matahari terbit, Ki Margawasana yang berada di sebelah Barat kelima lingkaran yang ditata berurutan membujur ke Barat itupun segera menempatkan dirinya. Dalam pada itu, didadanya terdapat bayangan kelima lingkaran yang berjajar membujur ke Barat itu. Namun demikian matahari terbit dan merambat naik, maka kelima lingkaran itupun menjadi saling mendekat, sehingga akhirnya bayangan kelima lingkaran itu telah menumpuk menjadi satu.

Pada saat itulah Ki Margawasana bergeser, sehingga bayangan yang sudah menyatu itupun jatuh di dada Ki Mina.

Ki Mina memang agak terkejut. Ia tidak diberi tahu oleh Ki Margawasana, akibat dari kelima bayangan lingkaran yang sudah menyatu itu.

Demikian Ki Margawasana bergeser serta kelima bayangan lingkaran yang sudah menyatu itu jatuh ke dada Ki Mina, maka terasa dada Ki Mina bagaikan disengat api, sehingga Ki Mina itu berdesah tertahan. Panas didadanya itupun kemudian terasa menjalar mengalir lewat darahnya keseluruh tubuhnya, sehingga seluruh tubuhnya menjadi panas.

Namun sejenak kemudian, panas di tubuhnya itupun mulai menurun. Bayangan kelima lingkaran itu masih berada di dadanya. Namun sejalan dengan putaran matahari.maka bayangan kelima lingkaran yang semula menyatu itupun telah menjadi renggang kembali.

Ki Margawasanapun kemudian berputar, membelakangi kelima lingkaran itu. Iapun bergeser pula dan berdiri tepat di-hadapan Ki Mina.

Dalam pada itu, Ki Paramapun menyerahkan sebilah keris yang masih berada didalam warangkanya kepada Ki Margawasana yang kemudian menyerahkannya kepada Ki Mina. Sebilah keris yang besar dan panjang, melampaui ukuran keris kebanyakan.

Ki Minapun segera berlutut. Diterimanya keris itu kemudian mengangkatnya diatas dahinya.

"Aku serahkan keris lambang kepemimpinan padepokan ini kepadamu"

"Guru" jawab Ki Mina "Aku menerima penyerahan ini dengan ikhlas dan bertanggung jawab"

"Terima kasih. Segala sesuatunya mengenai padepokan ini kemudian aku serahkan kepadamu. Namun aku berharap bahwa isterimu akan membuat jenang gula kelapa dan kalian berdua merubah nama kalian sesuai dengan kedudukan kalian di padepokan ini"

"Aku mohon guru menentukan nama itu bagi kami berdua"

"Jika kau tidak berkeberatan, aku ingin memanggilmu Ki dan Nyi Udyana"

"Guru" Ki Mina itupun menunduk dalam-dalam "Aku tidak pantas menerima anugerah nama itu. Udyana mempunyai arti yang jauh lebih indah dari apa yang nampak pada diriku dan isteriku"

"Aku mengerti, Mina. Tetapi aku berharap bahwa untuk selanjutnya padepokan inipun dapat disebut padepokan Udyana yang dipimpin oleh Ki Udyana"

“Betapa beratnya aku dan isteriku harus memikul nama itu, Guru”

“Aku yakin, bahwa kau akan dapat mengusung beban itu. Nama itu akan menjadi cambuk bagimu dan bagi seisi padepokan ini, agar mereka tidak beranjak dari pesan-pesan yang pernah diberikan dan akan diberkan kepada mereka. Mudah-mudahan padepokan ini benar-benar menjadi petamanan yang asri dari segala macam bunga yang menyebarkan harumnya kehidupan yang ditandai dengan kasih sayang yang dirahmati oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Menolong orang yang berada dalam kesulitan, melindungi mereka yang lemah serta berada dalam penindasan”

Demikianlah, maka sejak hari penyerahan itu, maka Ki Mina resmi menjadi pemimpin padepokan itu. Seisi padepokan itu tidak lagi menyebutnya Ki Mina, tetapi mereka memanggil pemimpinnya yang baru dengan Ki Udyana. Karena seisi padepokan itu pada dasarnya adalah suadara seperguruan, maka merekapun menyebut pemimpinnya yang baru itu dengan kakang Udyana.

Sedangkan padepokan itupun telah disebut padepokan Udyana pula.

Hari-haripun berjalan seperti biasa. Kehidupan di padepokan Udyana itupun tidak mengalami perubahan dengan serta-merta. Ki Udyana masih saja melakukan tugas-tugasnya sebagaimana Ki Margawasana.

Seperti yang pernah .dikatakannya, maka Ki Margawasana itupun kemudian telah minta diri kepada Ki Udyana serta para penghuni padepokan itu untuk menyepi.

"Aku ingin lebih mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Pencipta, Udyana. Aku ingin berada di satu tempat yang memungkinkan aku menjalani laku sesuai dengan niatku itu"

"Guru akan pergi ke mana?"

"Aku akan pulang"

"Pulang kemana?"

"Aku akan pulang ke Gebang. Tetapi aku akan tinggal di sebuah bukit kecil tidak jauh dari Gebang, bukit Jatilamba. Di bukit itu terdapat sebuah goa yang terjadi karena gugusan air yang mengalir lewat batu-batu padas. Tetapi aku tidak akan tinggal di goa yang basah itu. Aku akan membuat sebuah gubug kecil dibawah sebatang kayu jati yang tumbuh diatas bukit itu"

"Bukankah Gebang berada di sebelah Barat Kali Bagawanta?"

"Ya"

"Guru akan mendekati padepokan Ki Rina-rina?"

"Tidak. Aku tidak ingin mendekati Ki Rina-rina. Tetapi aku memang memiliki tanah di Gebang, bukit Jatilamba itupun tanah petinggalan kakekku. Di bukit itu tumbuh sebatang kayu jati raksasa yang umurnya jauh lebih tua dari umur kakekku. Sedang jika kakekku masih hidup sekarang ini, umurnya sudah lebih dari seratus tiga puluh tahun. Orang memperkirakan umur pohon jati itu sudahlebih dari dua ratus tahun"

"Kenapa guru tidak tinggal di padepokan ini saja?"

"Pada saat-saat tertentu aku akan datang ke padepokan ini. Sedangkan jika ada keperluan yang sangat penting, kau dapat memerintahkan satu atau dua orang cantrik menghubungi aku di seberang Kali Bagawanta itu"

Ki Udyana dan seisi padepokan itu tidak dapat mencegahnya lagi. Ki Wargawasana sudah memutuskan untuk benar-benar meninggalkan padepokannya .dan pergi menyepi, mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Dalam hening, Ki Margawasana akan dapat melihat lebih tajam lagi ke dalam dirinya sendiri serta lingkungannya.

"Bukan berarti bahwa aku akan memisahkan dari kehidupan sesama, Udyana. Aku tentu akan sering berada di Gebang pula. Tetapi sebagian besar waktuku, aku akan berada di bukit Jatilamba itu"

"Kapan guru akan berangkat?"

"Besok lusa.Sebelummatahari terbit"

"Biarlah aku mengantarkan guru sampai ke tujuan"

Ki Margawasana tertawa. Katanya "Jangan menganggap aku seperti anak-anak. Kenapa harus diantar? Bukankah aku dapat berjalan sendiri"

"Bukan maksudku untuk melindungi guru. Tetapi dengan demikian, bukankah aku dapat melihat dimana guru tinggal. Aku akan tahu rumah Guru di Gebang. Akupun aku tahu,? dimana letak bukit Jatilamba"

"Jika demikian, nalar juga pikiranmu itu, Udyana. Tetapi tentu tidak perlu kau sendiri yang harus pergi ke Bukit Jatilamba. Mungkin salah seorang atau dua orang cantrik"

"Kenapa aku tidak boleh menyertai perjalanan guru?"

"Kau sekarang seorang pemimpin padepokan Udyana. Sudah bukan waktunya lagi kau berkeliaran kemana-mana"

"Tetapi sebaiknya bukan anak-anak yang mengantar guru. Biarlah adi Parama dan adi Rantam pergi menyertai guru. Dengan demikian, jika kami dipadepokan ini mempunyai

keperluan untuk menghadap guru, keduanya akan dapat melakukannya"

Ki Margawasana tersenyum. Katanya "Ternyata kau sangat berhati-hati Udyana. Tetapi itu baik bagimu dan bagi padepokan ini. Baiklah. Besoklusa aku akan pergi bersama Parama dan Rantam ke Gebang"

"Biarlah aku panggil adi Parama dan adi Rantam"

"Baiklah. Tetapi kau sendiri harus selalu berada di padepokan ini, Udyana. Mungkin pada satu saat kau benar-benar harus pergi. Tetapi tentu tidak akan terlalu lama. Mungkin ada persoalan-persoalan penting yang harus segera dipecahkan. Mungkin ada bahaya yang besar yang mengancam padepokan ini yang harus ditanggapi dengan cepat. Nah, jika kau tidak berada dipadepokan, maka persoalannya akan berbeda dengan jika kau sendiri yang menanganinya"

"Ya, Guru. Aku mengerti"

"Nah, biarlah aku berbicara dengan Parama dan Rantam"

Ki Udayanapun kemudian telah memanggil Parama dan Rantam serta Windu untuk datang menghadap gurunya" Beberapa saat kemudian, mereka berempat telah menghadap Ki Margawasana. Bahkan kemudian murid bungsunyapun telah dipanggilnya pula.

"Besok lusa aku akan meninggalkan padepokan ini" berkata Ki Margawasana "Aku akan berangkat pagi-pagi sekali"

Murid-muridnya yang menghadap itupun mendengarkannya dengan saksama.

"Udyana menginginkan agar ada diantara kalian yang pergi bersamaku. Menurut Udyana mereka yang akan pergi

bersamaku itu tidak untuk melindungi aku di perjalanan, tetapi mereka yang pergi bersamaku akan dapat mengetahui tempat tinggalku di Gebang, diseberang Kali Bagawanta. Merekapun akan melihat bukit kecil yang disebut bukit Jatilamba. Di bukit itu aku akan menyepi, mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung. Bukan berarti bahwa aku akan memisahkan diri dari kehidupan sesama, karena aku masih akan sering pulang ke Gebang dan bahkan aku juga akan sering mengunjungi padepokan ini. Tetapi pada saat-saat tertentu, di Jatilamba aku dapat dalam hening menjalani laku untuk semakin mendekatkan diriku pada Tuhan Yang Maha pencipta"

Murid-muridnya masih tetap mendengarkannya dengan sungguh-sungguh.

Baru kemudian Ki Margawasanapun berkata "Menurut pertimbangan Udyana, Parama dan Rantamlah yang akan pergi bersamaku, sementara Windu dan Wikan akan tetap berada di padepokan bersama Udyana"

Parama dan Rantam mengangkat wajahnya sejenak. Namun sejenak kemudian merekapun menunduk lagi. Dengan nada suara yang berat Paramapun berkata "Kami akan mengemban tugas apapun yang dibebankan kepada kami"

"Baiklah Parama. Bersiap-siaplah bersama Rantam. Kalian akan pergi bersamaku besok lusa ke Gebang dan kemudian ke bukit Jatilamba"

"Baik, guru" jawab keduanya hampir bersamaan.

"Sementara itu, Windu dan Wikan akan tetap berada di padepokan. Bersama para cantrik yang lain, kalian harus menjaga agar segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik, meskipun Parama dan Rantam tidak ada di padepokan.

Lakukan apa yang diperintahkan oleh Ki Udyana yang sekarang memegangpimpinan di padepokan ini, sehingga segala sesuatunya akan berlangsung sebagaimana seharusnya"

"Baik, guru" jawab Windu dan Wikan berbareng. Demikianlah, pada hari-hari terakhir, Ki Margawasana

masih sempat berbicara dengan murid-muridnya. Minta diri secara pribadi serta memberikan pesan-pesan terakhirnya.

Ketika hari yang ditentukan itu tiba, maka seluruh murid perguruan Udyana yang kemudian dipimpin oleh Ki Udyana itu berkumpul di halaman. Ki Margawasana masih berbicara beberapa patah kata kepada mereka.

"Bukan satu perpisahan. Aku akan tetap sering datang kemari. Aku tidak dapat berpsiah dengari padepokan ini"

Ki Margawasanapun sempat minta diri kepada Nyi Udyana dan kepada Tanjung. Namun ketika Ki Margawasana itu menyentuh pipi Tatag, maka anak itupun segera menangis sejadi-jadinya.

"Tidak biasanya begitu" desis Nyi Udyana "Tatag sudah kenal dengan baik dengan Ki Margawasana. Tatag tidak pernah menjadi ketakutan jika Ki Margawasana datang kepadanya. Bahkan sekali-sekali Ki Margawasana itupun telah mendukungnya"

Tetapi ketika Ki Margawasana menyentuhnya untuk minta diri, maka untuk itupun menangis.

"Seolah-olah anak itu tahu, bahwa guru akan meninggalkannya" berkata Nyi Udyana.

"Jaga anak ini baik-baik. Tuntun ia melalui jalan yang benar. Tangisnya adalah pertanda keperkasaannya. Karena

itu, maka kelak ia harus berpijak pada jalan kebenaran yang berkiblat kepada kebenaran"

"Ya, guru. Mohon doa restu, agar kami dapat mengasuhnya sebagaimana seharusnya"

Ki Margawasana mengangguk-angguk. Sementara itu Tanjung berusaha untuk menenangkan anaknya yang berada di gendongannya itu.

Namun Tanjung tahu benar bahwa anak itu bukan anaknya. Tanjung tidak tahu, jenis benih seperti apa yang kemudian tumbuh menjadi bayi itu. Apakah benih itu pernah dinodai oleh sifat-sifat buruk seseorang.

"Tetapi bayi adalah kain putih. Segala sesuatu tergantung kepada mereka yang akan menggoreskan garis dan warna dan bahkan bentuk pada kain yang putih itu" berkata Tanjung didalam hati.

Meskipun demikian ada juga kecemasan Tanjung akan sifat dan jenis kain yang berwarna putih itu sendiri. Apakah serat-seratnya lembut dan lunak, atau kaku dan tajam, sebagaimana tangis Tatag itu yang sudah dibawanya pada saat ia lahir. Tangis seperti itu tidak terdapat pada anak-anak yang lain.

"Semoga ramalan banyak orang itu benar, bahwa tangis Tatag adalah pertanda baik, asal ia diasuh dengan baik dan benar"

Beban itulah yang harus diusung oleh Tanjung. Tetapi di padepokan itu Tanjung tidak mengasuhnya sendiri. Nyi Udyana, Wikan dan bahkan Ki Udyana akan ikut mengasuhnya pula. Bahkan para cantrik yang ada di padepokan itu, rasa-rasanya menaruh perhatian yang khusus kepada Tatag.

Ketika langit menjadi semakin cerah, maka Ki Margawasanapun melangkah keluar dari gerbang padepokan diiringi oleh Parama dan Rantam. Sementara itu Ki Udyana, Nyi Udyana, Windu, Wikan serta Tandjung yang menggendong Tatag berdiri di pintu gerbang, sementaca para cantrik yang lain menebar di luar gerbang, sementara para cantrik yang lain menebar di luar gerbang. Mereka melepas guru mereka yang sudah bertahun-tahun menjadi pemimpin di padepokan itu.

Ki Margawasana menolak untuk membawa seekor kuda. Ia lebih senang berjalan kaki saja.

Sejak hari itu Ki Udyanapun sepenuhnya memimpin padepokan yang juga disebut padepokan Udyana. Padepokan yang diharapkan menjadi sebuah taman kebaikan dengan bunganya yang beraneka. Bunga yang diharapkan akan dapat menebarkan bau harum ke segala penjuru. "Bunga yang kehilangan harumnya, maka ia adalah wadag yang kehilangan rohnya" berkata Ki Udyana kepada para cantrik di padepokannya.

Demikianlah dari hari ke hari, Ki Udyana berusaha untuk meningkatkan apa yang sudah ada di padepokannya. Tempat-tempat kerja dan tempat-tempat untuk berlatih. Yang terbuka maupun yang tertutup.

Dalam pada itu, lewat sepekan, maka Ki Parama dan Ki Rantampun sudah kembali. Mereka menceriterakan tentang rumah peninggalan leluhur Ki Margawasana. Bahkan tanahnya yang luas, yang meliputi bukit Jatilamba, bukit kecil yang dialasnya tumbuh sebatang saja pohon jati raksasa yang sudah berumur sangat tua. Namun pohon jati itu masih nampak subur. Dahan-dahannya, ranting-rantingnya dan bahkan tangkai daun-daunnya nampak masih tetap kokoh

bertumpu pada akarnya yang jauh menghunjam ke dalam bumi di atas bukit kecil itu.

Tetapi diatas bukit itu tidak hanya terdapat sebatang pohon raksasa saja. Masih ada jenis pepohonan yang lain. Sebatang pohon preh, pohon cankring tua serta pohon nyam-plung sepasang. Bahkan ada beberapa pohon gayam yang berdiri berjajar di sebelah jalan setapak untuk naik ke puncak bukit kecil itu.

Di kaki bukit itu terdapat sendang yang airnya sangat jernih. Mata airnya terhitung deras. Luapannya mengalir mengairi sawah berbahu-bahu di sekitar bukit kecil itu.

"Sebuah tempat yang sangat menarik, kakang" berkata Ki Rantam "rasa-rasanya aku tidak ingin beranjak dari tempat itu. Tetapi guru memerintahkan aku segera kembali ke padepokan"

"Menarik sekali. Pada kesempatan yang lain, aku akan pergi ke bukit Jatilamba itu" sahut Wikan.

"Kelak aku akan mengantarkanmu" sahut Ki Rantam.

"Benar kakang. Aku akan menagih janji itu"

"Tentu saja jika kakang Udyana mengijinkan"

Ki Udyana tersenyum. Katanya "Tentu aku akan mengijinkannya. Bahkan aku sendiri juga ingin melihat tempat yang tentu sangat asri itu"

"Ya, kakang. Beberapa jenis tetumbuhan ada di atas bukit kecil itu. Namun guru tentu akan membersihkannya dan akan membuat sebuah gubug kecil di bawah pohon jati raksasa itu"

"Kalian tidak membantunya?"

“Guru memerintahkan kami kembali ke padepokan” sahut Ki Parama “selebihnya, orang-orang Gebang ternyata bersikap sangat baik kepada guru. Mereka dengan suka rela akan membantu guru membangun rumah kecil itu. Mereka seakan-akan telah berhutang budi kepada guru. Air dari sendang dibawah kaki bukit itu, ternyata telah mengaliri sawah para petani yang tinggal di Gebang dan sekitarnya”

Ki Udyanapun mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Di bukit kecil itu guru membangun rumah kecilnya, sementara itu disini kita akan membangun padepokan peninggalannya”

Sebenarnyalah bahwa sebagaimana diharapkan para cantrik, keberadaan Ki Udyana di padepokan itu rasa-rasanya telah membawa kesegaran baru. Meskipun tidak dengan serta-merta dan tidak pula tergesa-gesa, Ki Udyana berusaha untuk melengkapi apa yang terasa kurang di padepokannya.

Ki Udyana telah membangun sebuah sanggar yang sangat berbeda dengan sanggar yang telah ada. Sanggar itu memang tidak terlalu besar, tetapi bangunannya nampak kokoh. Tiang-tiangnya yang tinggi menompang atapnya yang terbuat dari ijuk.

Wikan yang menganggap sanggar itu terlalu tinggi, bertanya kepada Ki Udyana “Paman, apakah sanggar ini tidak terlalu tinggi dibanding dengan luasnya?”

“Sanggar ini memang harus tinggi, Wikan. Didalam sanggar ini tidak akan ada isinya apa-apa selain sebuah amben kecil di tengah-tengahnya. Jika seseorang duduk di amben kecil itu, maka akan merasa betapa rendahnya ia, betapa kecilnya dan betapa tidak berharganya”

Wikan menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk iapun berdesis “Aku mengerti paman”

“Mudah-mudahan sanggar itu akan dapat memperingatkan orang yang ada didalamnya untuk meredam kesombongannya. Jika dalam suasana yang hening seseorang merasa menghadap kepada Yang Maha Agung secara pribadi, maka ia akan menyadari, betapa ia tidak lebih dari sebutir debu dihadapan-Nya”

Wikan mengangguk-angguk. Sanggar yang satu itu adalah sanggar yang sangat khusus. Sedangkan sanggar-sanggar yang lain adalah bangunan yang penuh dengan segala macam peralatan untuk menempa diri dalam olah kanuragan. Tiang-tiang bambu yang berdiri tegak berjajar dengan ketinggian yang tidak sama. Tali-temali yang bergayutan di palang-palang bambu yang melintang dekat dengan atap bangunan. Segala jenis senjata yang bergantungan serta alat-alat yang lain. Sedangkan di sanggar terbuka, terdapat ayunan. Beban tubuh dari kayu dan bahkan besi. Pasir dalam tempayan raksasa yang sering dipanasi. Batu-batu kerikil tajam balok-balok kayu.

Tetapi suasananya menjadi sangat bertentangan dan bahkan bertolak belakang dengan suasana dalam sanggar yang satu itu.

“Harus ada keseimbangan, Wikan”

“Ya, paman“ Wikan itupun mengangguk-angguk.

Demikian sanggar itu siap, maka Ki Udyanapun telah memperkenalkan sanggar yang satu itu kepada para cantrik. Mengenal ujud dan kegunaannya. Menembus ke kesadaran akan arti keseimbangan dalam kehidupan antara yang lahiriah dan yang batiniah.

“Aku berharap agar kalian mengenal dan siap untuk mempergunakan sanggar yang satu ini sebagaimana kalian

mempergunakan sanggar-sanggar yang lain. Yang tertutup maupun yang terbuka"

Ternyata bahwa pernyataan Ki Udyana itu mendapat tanggapan dari para cantrik di padepokan itu. Hampir setiap saat, sanggar itupun berisi. Hanya satu orang. Bergantian.

Dalam pada itu, kehidupan di padepokan itupun kian menjadi cerah. Para cantrik semakin menekuni kerja mereka. Berlatih, bekerja di berbagai bidang tugas. Yang menggarap sawah, yang berternak, yang memelihara ikan di kolam-kolam, mereka yang bekerja sebagai pande besi, sebagai undagi yang memelihara bangunan-bangunan di padepokan serta berbagai kerja yang lain, semakin mendalami tugas mereka masing-masing.

Dalam pada itu, maka Ki Udyanapun mulai melaksanakan pesan gurunya, untuk memperluas padepokannya. Jika Wikan adalah murid yang bungsu, itu adalah murid Ki Margawasana. Tetapi bukan murid bungsu dari padepokan Udyana.

Karena itu, maka Ki Udyanapun mulai menerima lagi beberapa orang untuk berguru di padepokannya. Seperti Ki Margawasana, maka Ki Udyanapun lebih mendahulukan anak-anak remaja dari padukuhan di sekitarnya sepanjang mereka dapat memenuhi pendadaran-pendadaran yang diselenggarakan oleh padepokan.

"Ada sepuluh orang remaja yang memenuhi syarat, kakang" berkata Ki Windu kepada Ki Udyana.

"Bagus, itu sudah cukup. Darimana sajakah mereka?"

"Sembilan orang berasal dari empat padukuhan disekitar padepokan kita. Sedangkan seorang berasal dari kademangan Panjatan"

"Panjatan juga tidak terlalu jauh dari padepokan ini. Baiklah. Apakah mereka semua sudah berada di padepokan?"

"Sudah kakang. Mereka masih akan berada di padepokan dua hari lagi. Selanjutnya, seperti biasanya mereka dapat pulang untuk waktu sepekan. Mereka perlu memberitahukan kepada orang untuk waktu sepekan. Mereka perlu memberitahukan kepada orang tua mereka, bahwa mereka diterima dan selanjutnya akan tinggal di padepokan ini"

"Baik. Nanti sore aku akan bertemu dengan mereka"

Demikianlah, maka kehidupan di padepokan Udyana itu menjadi semakin ramai. Sementara di padepokan itupun secara khusus telah diterima pula beberapa orang mentrik. Gadis-gadis remaja yang terpilih lewat pendadaran-pendadaran khususpun telah mulai mengisi padepokan Udyana itu.

Nyi Udyanalah yang bertanggung jawab atas para gadis remaja yang telah menyatakan diri menjadi mentrik di padepokan Udyana itu.

Sementara itu, hubungan antara Wikan dan Tatagpun menjadi semakin akrab. Anak itu sudah tidak segan-segan lagi mengulurkan tangannya kepada Wikan. Sedangkan Wikanpun sudah tidak canggung lagi untuk menggendongnya.

Namun bukan saja Wikan dan Tatag yang menjadi semakin akrab. Tetapi rasa-rasanya ada keterpautan perasaan antara Wikan dan Tanjung.

Nyi Udyana bahkan sangat berharap bahwa keduanya akan dapat menjadi pasangan yang serasi, meskipun Tanjung adalah seorang janda. Tetapi perpisahannya dengan suaminya yang pertama, yang belum terlalu lama menikah, bukan

karena perceraian. Tetapi karena suami Tanjung itu meninggal dunia.

Namun yang agak mengherankan bagi Wikan adalah keinginan Tanjung untuk ikut berlatih olah kanuragan.

"Kenapa kau tertarik Tanjung?"

"Aku ingin anakku kelak juga memiliki sedikit ilmu olah kanuragan"-

"Bukankah tidak harus kau sendiri yang membimbingnya?"

"Benar, kakang. Tetapi jika aku serba sedikit mengetahuinya, maka aku tidak akan asing dengan sikap Tatag kemudian"

"Baiklah Tanjung. Aku akan berkata kepada bibi. Jika bibi setuju, maka akupun tidak berkeberatan"

"Tetapi bukankah di sini sekarang juga ada beberapa orang mentrik?"

"Ya. Bahkan paman Udyana setuju jika kakang Parama, kakang Rantam dan mereka yang sudah berkeluarga, membawa isteri mereka masing-masing ke padepokan ini, sehingga mereka tidak perlu pada waktu-waktu tertentu pulang ke kampung halaman mereka"

"Bagaimana dengan Ki Windu?"

"Kakang Windu masih belum berkeluarga. Tetapi ia sudah dipertunangkan dengan sepupunya sendiri"

Tanjung mengangguk-angguk.

"Tolong kakang" katanya kemudian "Aku mohon kepada bibi"

“Baik. Aku akan berkata kepada bibi, bahwa kau ingin serba sedikit memiliki kemampuan olah kanuragan”

“Ya, kakang. Ternyata menurut pengalamanku, aku memerlukan perlindungan. Jika serba sedikit aku memiliki kemampuan olah kanuragan, maka aku tidak setiap kali memerlukan pertolongan orang lain”

Wikan itupun mengangguk-angguk.

Ketika permintaan Tanjung itu disampaikan kepada Nyi Udyana, ternyata tanggapannya baik sekali. Bahkan Nyi Udyana itupun langsung berkata kepada Wikan “Panggil Tanjung kemari. Aku akan berbicara”

Tanjung menjadi berdebar-debar. Tetapi Wikan berkata kepadanya “Agaknya bibi tidak berkeberatan”

Sebenarnyalah Nyi Udyana menyatakan, bahwa ia sama sekali tidak berkeberatan. Tetapi Nyi Udyana itupun masih juga bertanya “Tanjung, apa yang telah mendorongmu untuk berlatih olah kanuragan?“

“Bibi. Bukankah Tatag kelak diharapkan untuk menjadi seorang anak muda yang memiliki kemampuan yang memadai? Untuk membentuknya menjadi seorang anak yang siap untuk ditempa dalam olah kanuragan, maka akupun harus ikut mempersiapkannya. Aku tidak ingin menjadi orang asing bagi anakku”

“Apakah kau tidak dibayangi oleh dendam kepada sia-papun sehingga untuk membalas dendam kau merasa penting untuk menguasai ilmu kanuragan”

“Tidak bibi. Aku tidak mendendam siapapun?“

“Orang yang mengusirmu dari rumahmu?“

“Tidak, bibi. Aku tidak pernah mendendamnya”

"Kepada orang tua kandung Tatag?"

"Juga tidak. Tetapi memang ada sedikit kecemasan bahwa pada suatu saat Tatag akan diambilnya"

"Bukankah tidak ada yang mengetahui, dimana Tatag tinggal?"

"Tetapi ciri didadanya itu akan dapat mempertemukannya dengan orang tuanya yang sebenarnya"

"Biasakan Tatag memakai baju dengan dada tertutup"

"Ya, bibi. Tetapi selain daripada itu, menurut pengalaman yang sudah aku jalani, maka aku dan Tatag memang memerlukan perlindungan. Agar aku tidak selalu merepotkan orang lain, aku ingin dengan serba sedikit menguasai ilmu kanuragan, maka aku akan dapat melindungi diriku sendiri serta anakku"

Nyi Udyana tersenyum. Katanya "Baiklah Tanjung. Kau akan menjadi muridku yang khusus. Wikan akan menjadi pembantuku untuk mengajarimu oleh kanuragan"

"Terima kasih, bibi"

"Kau akan mempunyai waktu latihan terpisah dari anak-anak perempuan yang telah memasuki lingkungan padepokan ini. Bukan hanya karena aku memerlukan cara yang khusus, tetapi umurmu terpaut dengan gadis-gadis remaja itu"

Demikianlah sejak hari itu, Nyi Udyana telah menyisihkan waktunya bagi Tanjung. Tanjung telah melakukan latihan-latihan tersendiri. Disela-sela kewajiban Nyi Udyana menangani gadis-gadis remaja yang telah berada di padepokan itu, maka waktunya diberikannya kepada Tanjung.

Namun justru Wikanlah yang lebih banyak menempa Tanjung meskipun ditunggui oleh Nyi Udyana. Nyi Udyana

justru lebih banak mendukung Tatag pada saat-saat Tanjung sedang berlatih.

Ternyata Tanjung memiliki beberapa kelebihan. Selain kemauannya yang bersungguh-sungguh, maka ternyata tubuh Tanjung adalah tubuh yang sangat kokoh. Otaknyapun cerah sehingga setiap kali ia mendapatkan tuntunan unsur-unsur baru didalam ilmu kanuragannya, maka iapun segera mampu menguasainya.

Tatag sendiri nampak begitu gembira jika ia melihat ibunya berlatih. Di dalam dukungan Nyi Udyana anak itu sering meronta sambil tertawa-tawa, seakan-akan ia mengetahuinya bahwa ibunya sedang membentuk dirinya menjadi seorang perempuan yang memiliki kelebihan.

Sejalan dengan kemajuan yang dicapai oleh Tanjung, maka kesempatan berlatih baginyapun menjadi semakin panjang. Nyi Udyana telah memerintahkan Wikan untuk membawa Tanjung ke sanggar terbuka, sementara Nyi Udyana sendiri mengayun Tatag dalam gendongannya, agar anak itu tertidur.

Jika Tatag tidur, maka iapun dibaringkan di amben bambu didalam sanggar itu pula, sementara Nyi Wikan sendiri turun ke arena, untuk menempa Tanjung dalam olah kanuragan.

Kerja keras serta kemauan yang bersungguh-sungguh dilambati oleh niat yang mapan, ternyata Tanjung dengan cepat mencapai kemajuan-kemajuan, bahkan di luar duagaan Wikan dan Nyi Udyana.

Dalam pada itu, padepokan Udyana itupun tumbuh dan mekar sebagaimana diharapkan. Murid-muridnya tidak hanya memiliki kemampuan yang semakin tinggi dalam olah kanuragan. Namun murid-murid dari perguruan Udyana itu juga memiliki ketrampilan. Beberapa orang diantara mereka

telah ada yang meninggalkan padepokan dan kembali ke orang tuanya, karena mereka dianggap sudah menyelesaikan masa berguru di padepokan Udyana. Namun yang telah dianggap selesai itu adalah murid-murid yang lama, yang hadir di padepokan itu pada masa Ki Margawasana masih memimpin.

Namun yang melepas mereka dari padepokan adalah Ki Udyana, karena pemimpin padepokan itu sudah beralih tangan.

"Kalian harus menjadi orang-orang berguna didalam lingkungan kalian" pesan Ki Udyana "Jangan justru menjadi hama bagi sesama. Kalian harus selalu ingat pada saat-saat kalian melakukan pendadaran untuk memasuki padepokan ini sebagaimana juga dengan aku sendiri. Kaliaripun harus selalu ingat akan segala pesan-pesan Ki Margawasana. Yang penting, lakukan sesuai dengan janji kalian. Karena jika tidak ada satunya kata dan perbuatan, maka sebenarnyalah kalian tidak mempunyai nilai yang pantas menurut pandangan sesama kalian"

Beberapa orang murid yang sudah menyelesaikan masa berguru mereka itupun mengangguk-angguk. Janji yang pernah mereka ucapkan pada saat mereka memasuki padepokan ini, rasa-rasanya telah terngiang kembali di telinga batin mereka.

Di antara mereka yang akan meninggalkan padepokan itu dan kembali ke rumah mereka masing-masing adalah Murdaka.

Demikianlah maka murid-murid yang sudah di lepas itu, akan meninggalkan padepokan itu di keesokan harinya.

Secara khusus Murdakapun telah menemui Wikan. Ia masih ingat apa yang telah dilakukannya terhadap Wikan, justru karena ia menjadi dengki atas keberhasilan Wikan. Namun ternyata bahwa ia tidak mampu dan tidak akan pernah mampu mengalahkan Wikan. Sementra itu, Wikan justru tidak membalas sikap dengkinya itu. Ia masih mampu mengekang diri, sehingga ia tidak menciderainya meskipun ia dapat melakukannya jika ia mau.

"Aku masih harus meyakinkan diriku, bahwa kau sudah memaafkan aku Wikan?"

Wikan tersenyum. Katanya "Aku sudah lama melupakannya"

"Masalahnya bukan apakah kau masih ingat atau sudah lupa. Tetapi aku ingin meyakinkan diriku, bahwa kau sudah memaafkan aku"

Wikan tertawa. Sambil menepuk bahu Murdaka iapun berkata "Bukankah aku sudah memaafkanmu sejak peristiwa itu terjadi?"

"Terima kasih, Wikan. Aku mengundangmu untuk datang ke rumahku"

"Pada satu kesempatan aku akan datang ke rumahmu"

"Aku sangat berharap. Tetapi untuk beberapa lama aku berniat untuk mencari pengalaman dengan satu pengembaraan. Mudah-mudahan selama aku mengembara, aku menemukan nilai-nilai yang akan dapat berarti dalam hidupku kelak"

"Pengalaman adalah guru yang baik, Murdaka. Tetapi jangan pernah lupakan pesan guru dan pesan paman Udyana,

sehingga keberadaanmu disatu tempat akan dapat memberikan kesejukan bagi sesama. Bukan sebaliknya"

"Aku akan selalu mengingatkan, Wikan"

Hari itu, para cantrik yang telah dilepas itupun telah berbenah diri untuk meninggalkan padepokan Udyana. Hari itu adalah kesempatan terakhir bagi mereka untuk berkelakar, bersendau gurau dan saling menggoda diantara mereka dengan para cantrik yang masih akan tetapi tinggal.

Namun yang tidak pernah mereka duga-duga itu datang. Rasa-rasanya tidak ada mendung tidak ada angin, tiba-tiba saja hujanpun turun dengan derasnya.

Ki Udyana dan Nyi Udyana terkejut ketika seorang tua, yang sedikit lebih tua dari Ki Udyana datang dengan wajah yang buram serta sikap yang agak kasar.

Demikian ia memasuki gerbang halaman padepokan, orang itu berkata kepada cantrik yang menyongsongnya "Aku akan bertemu dengan Mina"

"Paman guru Wigati"

"Ternyata kau masih mengenal aku. Dimana Mina?"

"Paman, silahkan duduk. Aku akan memanggil kakang Udyana"

"Siapa?"

"Kakang Udyana"

"Aku mencari Mina. Apakah kau tuli?"

"Paman guru. Guru telah memberikan nama baru kepada kakang Mina sejak ia menerima penyerahan kekuasaan atas padepokan itu"

"Nama baru?"

"Ya. Nama baru kakang Mina adalah Ki Udyana"

"Persetan dengan nama baru. Apakah kau kira pantas bagi Mina mengenakan nama itu? Mina adalah orang yang tumbuh dari antara batang ilalang. Ia tentu lebih pantas bernama Mina. Bukankah ayahnya pencari ikan di sepanjang sungai"

"Tetapi guru menghendaki lain"

"Cukup. Panggil Mina. Aku perlu bertemu dengan orang itu"

Cantrik itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menganggguk hormat "Baik, paman. Silahkan duduk di pringgitan"

Orang yang disebut Wigati itupun segera naik ke pendapa. Tetapi ia tidak segera duduk di pringgintan. Ia masih saja berjalan hilir mudik di pendapa.

Bahkan orang itu terkejut ketika pintu pringgitan bangunan utama padepokan Udyana itu terbuka.

"Silahkan duduk, paman" Ki Udyana mempersilahkan.

"Aku perlu berbicara denganmu, Mina" berkata Ki Wigati dengan nada tinggi.

"Baik paman. Tetapi silahkan duduk"

Ki Wigati itupun kemudian duduk di pringgitan bersama Ki Udyana. Dengan ramah Ki Udyana itupun bertanya "Bagaimana kabar paman sekeluarga selama ini? Bukankah baik-baik saja?"

"Mina" berkata Ki Wigati seakan-akan tidak mendengar pertanyaan Ki Udyana "Aku datang untuk meluruskan kesalahan yang telah dilakukan oleh kakang Margawasana"

"Kesalahan yang mana, paman?" bertanya Ki Udyana.

"Jangan berpura-pura"

"Aku benar-benar tidak mengerti"

"Mina. Apakah matamu buta dan telingamu tuli sehingga kau tidak tahu kesalahan yang telah dibuat oleh kakang Margawasana disaat-saat terakhirnya memegang pimpinan di padepokan ini?"

"Maaf paman. Aku memang tidak mengetahuinya. Tetapi seandainya guru melakukan kesalahan, paman masih dapat menemuinya dan membicarakannya dengan guru. Ada dua orang saudaraku yang sudah mengetahui dimana guru berada demikian guru meninggalkan padepokan ini"

"Kenapa aku harus pergi kemana-mana? Bagiku, aku dapat langsung menemuimu dan membicarakannya tanpa kakang Margawasana. Aku akan berbicara sebagai orang kedua di padepokan ini setelah kakang Margawasana"

"Apa sebenarnya yang akan paman katakan?"

"Aku minta kau dan isterirnu pergi dari padepokan ini. Aku adalah adik seperguruan kakang Margawasana. Aku adalah orang kedua setelah kakang Margawasana. Tetapi kakang Margawasana telah melupakan aku. Bahkan kakang menganggap seakan-akan aku tidak ada. Jika kakang Margawasana merasa letih memimpin padepokan ini, kemudian kakang Margawasana ingin beristirahat, seharusnya kakang Margawasana menyerahkannya kepadaku. Tidak kepadamu. Kaupun harus tahu diri, bahwa kau tidak berhak untuk memimpin padepokan ini apalagi dengan mengganti nama dengan nama yang tidak akan dapat kau usung diatas kepalamu, karena nama itu sangat tidak pantas bagimu. Bagi

anak pinggir kali anak seorangpencari ikan disela-sela batu padas disepanjang sungai"

"Paman. Paman boleh menghina aku. Apalagi apa yang paman katakan itu benar, bahwa aku adalah anak pinggir kali, anak seorang pencari ikan, sehingga nama yang diberikan kepadaku sangat sederhana dan mencerminkan pergulatan ayahku setiap hari. Mina. Tetapi hendaknya paman jangan menyalahkan guru. Bukan berarti bahwa aku akan mempertahahkan kedudukan yang diwariskan oleh guru kepadaku. Tetapi segala sesuatunya dapat dibicarakan dengan baik. Aku minta paman menemui guru. Biarlah aku dan adi Rantam atau adi Parama mengantar paman ke rumah guru di Gebang atau di Bukit Jatilamba. Paman dapat membicarakan dengan guru sampai tuntas. Jika aku dan isteriku harus pergi, maka kami akan pergi dari padepokan ini"

"Sudah aku katakan. Aku tidak perlu pergi kemana-mana. Sekarang aku perintahkan kau dan isterimu pergi. Ke beradaanmu disini kecuali tanpa hak sama sekali, kau juga sudah merusak tatanan padepokan ini. Menurut pendengaranku, isterimu telah menerima beberapa mentrik. Gadis-gadis remaja itu kau biarkan tinggal di padepokan ini bersama-sama dengan anak-anak muda"

"Paman. Jika itu kami lakukan, maka kamipun harus mempertanggung-jawabkannya. Isteriku bertanggung jawab terhadap gadis-gadis remaja yang berada di padepokan ini. Isteriku telah membangun dinding bambu yang kokoh dan tinggi, sebagai batas lingkungan para cantrik dengan para mentrik. Isteriku akan mempertanggungjawabkan mereka terhadap orang tua mereka, yang telah mempercayakan anak-anaknya berada di padepokan ini"

“Kau tidak usah omong-kosong seperti itu. Kenapa kau tidak melihat ke tengkukmu sendiri. Kau dan isterimu itu. Hubunganmu dan isterimu itu lelah menodai perguruan kita pada waktu itu”

“Tidak. Guru merestui hubungan kami. Guru pula yang menjadi salah seorang saksi pernikahan kami. Aku tahu, paman memang tidak setuju. Tetapi bukan karena tatanan padepokan ini menjadi kabur. Tetapi paman mempunyai maksud-maksud yang lain”

“Cukup. Kau lebih baik diam Mina, daripada aku mengoyak mulutmu”

“Sudahlah, paman. Aku tidak ingin terjadi perselisihan diantara keluarga sendiri. Jika paman menganggap guru bersalah, silahkan menemuinya. Aku akan bersedia mengantarkan paman”

“Aku tidak mau, kau dengar. Aku mau kau dan isterimu pergi. Hari ini juga. Akulah yang berhak" atas padepokan ini, karena aku adalah orang kedua setelah kakang Margawasana”

“Tetapi paman harus bertemu dan berbicara dahulu dengan guru”

“Tidak perlu. Sekarang kemasi barang-barangmu dan tinggalkan tempat ini. Aku akan datang bersama murid-muridku untuk menempati padepokan ini. Padepokan ini cukup luas, sehingga akan dapat menampung murid-murid seisi padepokanku. Pada kesempatan yang lain, kami akan membawa barang-barang kami dan seisi padepokan kami kemari”

“Paman. Persoalannya tidak begitu sederhana. Jika paman membawa murid-murid seisi padepokan paman itu kemari,

maka padepokan ini tentu tidak akan dapat menampung. Sekarang saja terasa padepokan ini sudah terlalu padat"

"Aku akan mengusir perempuan-perempuan itu dari padepokan ini"

"Jumlah mereka hanya sedikit, paman. Seandainya mereka harus pergi, pengaruhnya tidak akan terlalu banyak"

Seperti yang pernah dikatakannya, maka Ki Margawasana itupun kemudian telah minta diri kepada Ki Udyana serta para penghuni padepokan itu untuk menyepi.

"Aku akan mengaturnya. Setiap bangunan di padepokan ini harus dimanfaatkan dengan baik. Bangunan utama ini dapat dipergunakan bagi para cantrik"

"Aku mohon paman tidak bertindak dengan tergesa- gesa. Bukankah hari-hari masih panjang, sehingga kita dapay berbicara dengan baik? Seandainya murid-murid paman harus ditampung di tempat ini, maka masih ada tanah-tanah yang kosong, sehingga masih dapat dibuat bangunan-bangunan baru. Tetapi tentu tidak dengan serta-merta, bahwa hari ini segala sesuatunya harus terlaksana"

"Jangan banyak bicara lagi, Mina. Waktuku tidak banyak. Aku beri kesempatan kau sehari ini. Malam nanti, kau dan keluargamu serta perempuan-perempuan yang ada di barak ini harus sudah pergi. Esok pagi-pagi, kami akan memasuki padepokan ini. kami akan mengatur penempatan para cantrik yang aku bawa kemari, serta cantrik-cantrik yang sudah berada di padepokan ini"

"Paman. Kita harus membicarakannya dengan baik, paman. Kita cari kemungkinan-kemungkinannya. Lebih daripada itu, paman harus berbicara dengan guru. Hal itu mutlak harus paman lakukan"

“Tidak perlu kau dengar. Hari ini kau harus pergi”

“Aku harus memikirkannya paman. Jika paman tidak mau menemui guru, biarlah aku yang akan melaporkannya”

“Tidak ada waktu. Waktumu hanya sehari ini”

“Jangan memaksa paman”

“Apa? Kau menolak? Kau tahu, siapa aku”

“Paman guruku”

“Kau harus tunduk kepadaku, seperti kau harus tunduk kepada gurumu”

“Aku akan melakukannya paman. Mina akan tunduk kepada paman. Tetapi keberadaanku disini sekarang adalah mengemban tugas yang dibebankan guru kepadaku. Jika perintah guru dan perinlah paman bertentangan, maka aku akan lebih mematuhi perintah guru”

“Maksudmu?”

“Guru memerintahkan agar aku memimpin padepokan ini sepeninggal guru. Aku hanya akan meninggalkan tugasku, jika guru sendiri yang memerintahkannya”

“Jadi kau tidak mau mendengarkan perintahku?“

“Maaf paman. Hanya guru yang dapat memerintahkan aku pergi dari padepokan ini”

“Keparat kau, Mina. Apakah aku harus mengusirmu dengan kekerasan?“

“Dengan cara apapun aku tidak akan pergi”

“Kau menantang aku, Mina?“

“Tidak, paman”

"Jadi, kenapa kau tidak mau menjalankan perintahku"

"Ya hanya tidak mau begitu saja, karena bertentangan dengan perintah guru. Tetapi aku tidak menantang paman. Aku tahu, bahwa aku harus menghormati paman"

"Iblis laknat kau Mina. Terserah kepadamu. Jika esok pagi aku datang bersama murid-muridku dan kau masih berada di padepokan ini, maka aku akan mengusirmu dengan kekerasan. Jika kau tetap keras kepala, maka kau akan aku singkirkan meskipun bukan tujuanku untuk membunuhmu. Tetapi kau, isterimu dan perempuan-perempuan yang ada di padepokan ini harus bersih"

"Terserah saja kepada paman. Tetapi sekali lagi aku katakan, bahwa hanya guru sajalah yang dapat mengusirku dari padepokan ini":

Ki Wigati itupun kemudian bangkit berdiri. Tanpa berkata apa-apa lagi, Ki Wigati itupun langsung melangkah meninggalkan Ki Udyana yang kemudian juga bangkit berdiri.

Ki Udyana turun dari pendapa. Tetapi ia tidak melepas pamannya sampai ke regol.

Demikian Ki Wigati pergi, maka Nyi Udyana segera menemui suaminya yang masih berdiri di halaman.

"Aku mendengarkan pembicaraan kakang dari balik pintu"

"Paman Wigati mencari perkara"

"Aku sependapat dengan sikapmu kakang"

"Kita tidak dapat bersikap lain"

"Jika esok pagi-pagi sekali paman datang bersama murid-muridnya?"

"Kita pertahankan padepokan ini. Kita harus menjunjung tinggi kepercayaan guru kepada kita"

"Bagus. Aku setuju"

"Aku akan memanggil adi Parama, Rantam dan Windu"

"Ajak Wikan ikut berbicara"

"Ya. Dan tentu kau sendiri"

Sejenak kemudian, para pemimpin di padepokan itupun telah mengadakan pertemuan. Ki Udyana, Nyi Udyana, Ki Parama, Ki Rantam, Ki Wisnu dan Wikan.

Dengan singkat, Ki Udyana menceriterakan pertemuannya dan pembicaraannya dengan Ki Wigati.

"Ki Wigati sampai hati berbuat demikian?" bertanya Ki Parama.

"Ya, di. Memang diluar dugaan. Tetapi paman telah benar-benar mengusir aku sekeluarga serta para mentrik dari padepokan ini. Paman esok pagi-pagi akan datang bersama cantrik-cantriknya dan menempatkan diri di padepokan ini. Paman nampaknya tidak peduli, apakah padepokan ini akan dapat menampung atau tidak"

"Bagaimana sikap kakang Udyana?"

"Aku mencoba minta paman menemui guru di Gebang. Jika perlu, biarlah aku mengantarkannya"

"Paman tidak bersedia?"

"Ya, paman tidak bersedia. Kepada paman aku telah mengatakan, bahwa yang dapat mengusirku dari padepokan ini hanyalah guru. Paman sama sekali tidak berhak melakukannya."

“Kakang benar. Kita tidak akan melangkah surut. Jika esok pagi paman datang bersama murid-muridnya, maka kita akan menutup pintu gerbang padepokan ini. Tidak seorangpun diantara mereka boleh masuk” sahut Ki Rantam.

“Jika mereka memaksa dengan kekerasan?“ sahut Ki Windu.

“Kita akan mengusir mereka dengan kekerasan”

“Bagus” geram Ki Windu “Kita juga mempunyai harga diri. Kecuali hak yang telah diberikan oleh guru kepada kita, maka kitapun harus menunjukkan sikap, bahwa orang lain tidak akan dapat memperlakukan kita dengan semena-mena”

Demikianlah, para pemimpin padepokan itupun sepakat untuk mempertahankan padepokan mereka. Mereka tidak tahu, seberapa jumlah murid Ki Wigati dan seberapa pula tingkat ilmu mereka. Tetapi para penghuni padepokan Udyana itu tidak akan menyerah begitu saja.

Dengan demikian, maka Ki Udyanapun telah memanggil beberapa orang cantrik yang sudah terlanjur dilepas. Kepada mereka, Ki Udyanapun kemudian berkata “Terserah kepada kalian. Apakah kalian benar-benar akan meninggalkan padepokan kalian esok, justru pada saat kita berada dalam keadaan yang gawat, atau kalian bersedia menunda keberangkatan kalian”

Yang menyahut adalah Murdaka “Kita akan menunda keberangkatan kita, kakang. Kita akan melihat, apa yang akan dilakukan oleh paman Wigati dan murid-muridnya”

“Terima kasih Murdaka. Jika kalian berniat menunda keberangkatan kalian. Mungkin sekali, paman Wigati akan mempergunakan kekerasan yang harus kita lawan dengan kekerasan pula karena kita tidak mempunyai pilihan”

Dengan demikian, maka para penghuni padepokan Udyana itupun telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Nyi Udyanapun telah menempatkan para mentrik di tempat yang terlindung. Mereka belum lama berada di padepokan, sehingga mereka masih belum dapat dilepaskan di arena jika benar-benar terjadi kekerasan. Agak lebih baik dari mereka adalah justru Tanjung yang mendapat bimbingan secara khusus oleh Nyi Udyana dan Wikan. Meskipun demikian, Tanjung masih belum waktunya untuk turun ke gelanggang. Apalagi ia mempunyai tugas khusus untuk menjaga Tatag.

Sementara itu, para cantrik yang lainpun telah memperbaiki pintu gerbang yang agak goyah. Merekapun memperkuat selarak. Mereka sepakat untuk menutup pintu gerbang jika Ki Wigati datang dengan murid-muridnya. Untuk melindungi pintu gerbang, maka para cantrikpun telah membuat panggungan bambu di sebelah menyebelah pintu gerbang.

"Kita terpaksa mempersiapkan busur dan anak panah" berkata Ki Windu.

"Apaboleh buat. Bukan kitalah yang mendahuluinya. Kita berada di rumah kita sendiri. Jika mereka datang kemari dan berniat untuk menguasainya, maka merekalah yang bersalah"

Ki Udyana sendiri merasa sangat prihatin atas sikap pamannya itu. Mereka lahir dari akar ilmu yang sama. Kenapa tiba-tiba telah terjadi permusuhan yang langsung memungkinkan timbulnya benturan kekerasan.

"Apa yang sebenarnya di kehendaki oleh paman Wigati" desis ki Udyana ketika ia duduk bersama Nyi Udyana dan Wikan di serambi bangunan utama padepokannya.

"Menurut pendapatku paman, paman Wigati tentu mempunyai maksud tertentu. Bukan sekedar menguasai padepokan ini"

"Mungkin. Tetapi maksud yang tersembunyi itu agaknya memang sulit untuk diungkapkan. Mungkin ada seseorang yang berkepentingan untuk menimbulkan perselisihan diantara saudara seperguruan. Mungkin ada pihak yang tidak ingin melihat padepokan yang ditinggalkan oleh Ki Margawasana ini menjadi kokoh"

"Memang sulit untuk meraba kepentingan yang sesungguhnya dari sikap paman Wigati itu, kakang" sahut Nyi Udyana "Mudah-mudahan besok kita mendapat penjelasan tentang hal itu"

Ki Udyana mengangguk-angguk. Katanya "Kita memang harus menunggu"

Malam itu, para cantrikpun telah mendapat tugas baru. Bergantian mereka mengawasi setiap sudut padepokan. Dua orang cantrik berjaga-jaga diatas panggungan yang mereka buat di sebelah menyebelah pintu gerbang. Namun merekapun telah membuat panggungan yang memanjang di sudut-sudut dinding padepokan.

Ki Udyana memang harus menjadi sangat berhati-hati. Mereka tidak tahu, kekuatan paman gurunya yang sebenarnya. Jika saja mereka datang dengan pasukan yang sangat besar, maka padepokan itu akan mengalami kesulitan. Namun Ki Udyana sudah bertekat untuk tidak beranjak dari padepokan itu. Demikian pula setiap orang penghuni padepokan itu. Apapun yang akan terjadi, mereka harus mempertahankan padepokan mereka.

Malam itu, Ki Udyana dan Nyi Udyana justru sulit untuk dapat tidur. Meskipun mereka berbaring di pembaringan, namun rasa-rasanya mereka tetap saja gelisah.

Namun di dini hari, meskipun hanya sebentar, keduanya sempat juga memejamkan mata.

Menjelang fajar, mereka telah terbangun. Para cantrik justru telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Wikanpun telah berbenah. Demikian pula Ki Parama, Ki Rantam dan Ki Windu. Sementara itu, di dapurpun api telah menyala pula.

Ketika bayangan fajar sudah nampak di langit, maka para cantrikpun telah selesai dengan makan pagi. Para pemimpin menganjurkan agar mereka makan sampai benar-benar kenyang tetapi tidak berlebihan.

"Kita tidak tahu, sampai kapan kita akan bertempur. Mungkin sehari penuh sehingga hari ini kita tidak sempat makan lagi"

Menjelang fajar, maka Ki Parama, Ki Rantam dan Ki Windupun sudah membagi diri di sisi kanan, sisi kiri dan mengawasi bagian belakang padepokan. Sedangkan Ki Udyana, Nyi Udyana dan Wikan akan berada di bagian depan.

Para cantrik yang sudah tuntas dan sebenarnya sudah dilepas untuk meninggalkan padepokan itu, telah mempersiapkan diri pula sebaik-baiknya. Jika pintu gerbang itu akhirnya harus terbuka, maka merekapun harus siap menyongsong lawan mereka yang belum mereka ketahui, tingkat kemampuan mereka.

Namun Murdaka dan beberapa orang itu adalah murid-murid Ki Margawasana yang sudah menyelesaikan masa

berguru mereka, sehingga merekapun telah menguasai ilmu tertinggi dari padepokan Udyana.

Tetapi seisi padepokan itu harus tetap berhati-hati. Tidak seorangpun diantara mereka yang pernah mengetahui apalagi menjagi ilmu dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Wigati.

Namun mereka tahu pasti, bahwa sumber ilmu Ki Wigati tidak berbeda dari sumber ilmu Ki Margawasana yang kemudian mengalir kepada murid-muridnya.

Ketika langit menjadi semakin terang, maka Ki Udyana dan Nyi Udyanapun telah bersiap di halaman. Segala sesuatunya telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Suasana di padepokan itu memang menjadi sangat tegang. Selain para cantrik yang sudah siap menghadapi lawan, maka para cantrik dan mentrik yang masih belum waktunya turun kegelanggang masih harus tetap berada didalam barak mereka. Demikian pula Tanjung bersama Tatag, harus berada di biliknya pula. Beberapa orang cantrik yang sudah lebih tua diperintahkan untuk berjaga-jaga melindungi mereka.

Meskipun demikian, para cantrik dan mentrik itu sudah mempersiapkan senjata di lambung masing-masing. Dalam keadaan yang memaksa, maka mereka harus berusaha untuk melindungi diri sendiri. Karena selama mereka berada di padepokan itu,maka mereka telah mempelajari langkah-langkah pertama olah kanuragan.

Dalam pada itu, para cantrik yang berada di panggungan disebelah menyebelah pintu gerbang itupun hampir berbareng memberikan isyarat kepada Ki Udyana dan Nyi Udyana.

"Lihatlah, ada apa di luar Wikan"

Wikanpun kemudian memanjat tangga panggung disebelah pintu gerbari| itu. Ketika ia berada diatas panggungan, maka dilihatnya Ki Wigati berjalan di padang rumput di luar padepokan itu, diiringi oleh murid-muridnya yang jumlahnya ternyata cukup banyak.

"Ada apa Wikan?" bertanya Ki Udyana dari halaman.

"Paman dan murid-muridnya telah datang"

Ki Udyana dan Nyi Udyana itupun segera memanjat naik pula. Keduanya saling berpandangan sejenak. Murid Ki Wigati yang dibawanya ternyata cukup banyak.

"Hampir dua kali lipat dengan murid-murid perguruan kita, Nyi" desis Ki Udyana.

Namun jumlah Nyi Udyana tegas "Berapapun jumlah mereka, kita tidak akan beranjak dari tempat ini, kakang"

"Ya, bibi, Jumlah mereka memang banyak. Tetapi tidak ada dua kali lipat dari jumlah saudara-saudara kita. Jumlah itu mash belum diatas batas kemampuan kita, paman"

"Mudah-mudahan"

"Aku yakin paman"

"Kita belum tahu kemampuan mereka seorang-seorang"

"Nampaknya mereka tidak sekokoh murid-murid perguruan ini. Lihat paman, sebagian dari mereka nampak kurus-kurus. Wajahnya pucat dan tidak bergairah sama sekali"

Ki Udyana dan Nyi Udyana tersenyum. Dengan nada datar Ki Udyana berkata "Kau masih sempat berkelakar Wikan"

"Aku berkata sebenarnya menurut penilaianku, paman"

“Kurus dan pucat bukan ukuran bagi kemampuan seseorang. Jangan meremehkan orang lain, Wikan”

“Ya, paman“ suara Wikanpun merendah..

Dalam pada itu, Ki Wigati dan murid-muridnyapun menjadi semakin dekat dengan padepokan yang dinamai padepokan Udyana sesuai dengan nama pemimpinnya.

Beberapa patok dari pintu gerbang padepokan, iringiringan itupun berhenti. Ki Wigati bersama dua orang muridnya yang terpercaya melangkah mendekati pintu gerbang yang tertutup.

“Selamat pagi, paman “ sapa Ki Udyana dari atas panggung disebelah pintu gerbang.

Ki Wigati mengangkat wajahnya. Iapun melihat Ki Udyana, Nyi Udyana, dan murid bungsu Ki Margawasana, Wikan, ada di atas panggungan itu pula.

“Mina” teriak Ki Wigati “Kenapa kau masih belum pergi? Aku memberimu kesempatan terakhir. Kau dan isterimu harus pergi sekarang juga. Jika nanti wayah pasar temawon kau belum keluar dari gerbang padepokan ini, maka kami akan memasuki pintu gerbang ini dengan paksa. Kau harus menyadari, bahwa kami datang dengan kekuatan berlipat. Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa. Aku mengetahui berapa banyak orang yang berada di dalam padepokanmu. Akupun tahu, tingkat kemampuan kalian. Karena itu, aku datang dengan penuh keyakinan. Jika kau menolak pergi, maka padepokanmu dan saudara-saudara seperguruanmu akan menjadi korban. Kau tahu itu. Dan kau harus bertanggung-jawab”

“Paman“ berkta Ki Udyana “Aku telah menerima penyerahan kepemimpinan di padepokan ini. Tentu saja aku

tidak dapat pergi hegitu saja. Karena itu, apapun yang akan terjadi, kami berdua tidak akan meninggalkan padepokan ini"

"Jadi kau akan tetap bertahan?"

"Ya"

"Kau adalah orang yang sangat mementingkan dirimu sendiri. Kau sampai hati mengorbankan saudara-saudara seperguruanmu hanya karena kau ingin mempertahankan kedudukanmu"

"Paman telah memutar balikkan keadaan. Aku tidak akan pergi meninggalkan padepokan ini, justru karena aku merasa bertanggung jawab atas padepokan yang kepemimpinannya telah diserahkan kepadaku ini"

"Mina" teriak Ki Wigati "Apapun yang kau katakan, namun aku hanya memberimu waktu sampai wayah pasar temawon. Jika pada wayah pasar temawon kau dan isterimu tidak pergi, maka kau akan menyesali akibatnya"

"Paman tidak usah menunggu wayah pasar temawon. Sekarangpun aku sudah menjawab dengan tegas, bahwa kami tidak akan pergi. Karena itu, jika paman ingin melakukan sesuatu, lakukanlah. Kami sudah siap untuk mengatasinya"

"Edan kau Mina. Kau berani menantang aku, he? Bukankah kau masih waras?"

"Tentu paman"

"Iblis manakah yang merasuk ke dalajn tubuhmu, sehingga kau berani menantang pamanmu?"

"Aku menjalankan kewajiban paman"

"Baik. Baik. Aku tidak akan menunggu sampai wayah pasar temawon. Aku akan memerintahkan murid-muridku untuk"

memasuki padepokan ini dengan kekerasan. Semakin cepat semakin baik"

Ki Udyana tidak melihat kemungkinan lain. Pamannya benar-benar sudah kehilangan segala macam pertimbangan yang jernih.

Namun yang menarik perhatian Ki Udyana, Nyi Udyana dan Wikan adalah keberadaan seorang tua yang berambut, berkumis dan berjanggut putih di pasukan Ki Wigati. Ki Udyana dan Nyi Udyana apalagi Wikan, belum pernah mengenal laki-laki tua itu. Namun menilik sikapnya terhadap Ki Wigati, orang tua itu mempunyai pengaruh yang sangat besar.

"Siapakah orang tua itu paman?" bertanya Wikan.

"Aku belum tahu, Wikan. Tetapi agaknya orang tua itu berilmu sangat tinggi"

"Ya, paman. Orang tua itu agaknya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan paman Wigati"

"Apakah paman Wigati telah menjual padepokan kita kepada laki-laki tua itu?" desis Nyi Udyana.

"Tidak mustahil hal itu dilakukan oleh paman Wigati" sahut Wikan.

Ki Udyana menarik nafas panjang. Katanya "Jika benar demikian, maka paman telah melakukan kesalahan yang sangat besar. Bahkan paman telah berbuat nista dihadapan saudara tua seperguruannya"

Dalam pada itu, Ki Wigati telah melangkah kemblai ke pasukannya. Orang tua berambut putih, berkumis dan berjanggut putih itulah yang menyambutnya.

Ki Udyana, Nyi Udyana dan Wikan tidak mendengar apa yang dibicarakan oleh Ki Wigati serta orang tua berambut

putih itu. Namun kemudian Ki Wigatipun telah berbicara kepada murid-muridnya dengan sikap yang mendebarkan.

"Agaknya Ki Wigati telah memerintahkan kepada murid-muridnya untuk bergerak, paman" berkata Wikan.

"Ya. Mereka memang mulai bergerak"

"Silahkan paman dan bibi turun. Biarlah para cantrik yang sudah mempersiapkan busur dan anak panah naik ke panggungan.

Ki Udyana dan Nyi Udyana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian bertanya "Hati-hatilah Wikan. Kau menghadapi orang yang berpengalaman serta berwawasan luas"

"Mereka akan memecahkan pintu gerbang paman. Agaknya mereka akan berhasil. Ada diantara murid-murid paman Wigati yang membawa sebuah balok yang besar, yang agaknya memang sudah dipersiapkan. Agaknya paman Wigati sudah memperhitungkan, bahwa paman dan bibi tidak akan meninggalkan padepokan ini, sehingga akan terjadi pertempuran"

"Ya. Mereka memang sudah membawa balok besar yang akan mereka pergunakan untuk memecahkan pintu gerbang kita. Mereka tentu akan berhasil"

"Karena itu, biarlah paman dan bibi berada di bawah. Jika mereka memasuki halaman padepokan, paman dan bibi dapat menahan orang tua itu serta paman Wigati"

"Kami memerlukan kau juga Wikan"

"Aku akan berada disini. sejauh dapat bertahan, paman"

"Kau lihat orang yang berdiri di belakang orang tua itu?"

Jilid 13

"Agaknya ia juga seorang yang berilmu tinggi"

"Akupun akan segera turun, paman. Tetapi sementara itu Murdaka dan saudara-saudara seperguruan yang kemarin sudah dilepas akan dapat sangat membantu"

"Ya. Aku akan menempatkan mereka di halaman depan. Demikian pintu gerbang terbuka, maka mereka akan menghadapi arus murid-murid paman Wigati"

"Paman dapat memerintahkan kakang Parama, kakang Rantam dan kakang Windu untuk berkumpul di depan menghadapi murid-murid utama paman Wigati. Agaknya paman Wigati tidak akan mengambil jalan samping atau belakang. Mereka semuanya akan memasuki padepokan lewat pintu gerbang yang akan mereka pecahkan"

"Meskipun demikian, dinding di sisi kanan dan kiri serta dinding belakang harus tetap mendapat pengawasan" berkata Nyi Udyana.

"Tentu bibi. Tetapi tidak j?erlu kakang Parama, kakang Rantam dan kakang Windu. Para cantrik yang ada di sisi dan

di belakangpun sebagian dapat ditarik ke halaman untuk menghadapi murid-murid paman Wigati yang jumlahnya hampir dua kali lipat"

"Ya. Aku sependapat, Wikan"

"Sekarang, silahkan paman dan bibi turun untuk menghadapi mereka setelah mereka berhasil memecahkan pintu. Aku dan beberapa orang cantrik yang bersenjata busur dan anak panah, akan menghambat mereka"

Ki Udyana dan Nyi Udyanapun segera turun dari panggungan. Sementara itu, beberapa orang cantrik yang sudah dipersiapkan segera memanjat naik.

Dalam pada itu, Ki Wigati, orang tua berambut putih, serta murid-murid Ki Wigatipun telah bergerak maju. Mereka menyerang padepokan Udyana itu dari arah depan. Mereka tidak membagi murid-murid Ki Wigati itu untuk menyerang lewat.sisi dan belakang padepokan.

Beberapa orang murid yang bertubuh tinggi dan kekar telah dipersiapkan mengusung balok kayu yang besar, yang akan dipergunakan untuk memecahkan pintu gerbang.

Ki Wigatipun kemudian berhenti beberapa langkah di depan pintu gerbang. Pasukannyapun telah berhenti pula.

"He, dimana Mina?" teriak Ki Wigati.

"Paman ada dibawah" jawab Wikan.

"Katakan kepadanya, jika ia tetap pada pendiriannya, maka aku akan memecahkan pintu"

"Bukankah paman Wigati sudah siap untuk membenturkan balok itu ke pintu gerbang. Aku yakin bahwa paman tentu akan berhasil, karena pintu gerbang itu memang tidak terlalu kokoh. Tetapi apa sebenarnya yang paman kehendaki,

sehingga paman siap mengorbankan murid-murid paman? Mereka datang untuk berguru kepada paman. Untuk mendapatkan ilmu. Tetapi yang mereka dapatkan adalah bencana. Bahkan mungkin kematian. Bukan untuk apa-apa. Tetapi semata-mata untuk mendukung keinginan, paman untuk berkuasa"

"Cukup. Katakan kepada pamanmu, apakah paman dan bibimu itu mau pergi atau tidak"

"Tidak paman. Paman dan bibi Udyana sudah mengatakan dengan tegas dan tidak berubah-rubah, bahwa mereka tidak akan pergi"

"Setan alas" teriak Ki Wigati. Iapun segera memberi isyarat kepada murid-muridnya untuk segera menyerang.

Demikianlah, maka orang-orang yang mengusung balok itulah yang pertama-tama bergerak. Merekapun segera mengambil ancang-ancang.

Sejenak kemudian, maka beberapa orang yang bertubuh tinggi besar itupun berlari-larian sambil mengusung balok di pundaknya.

Pada saat itulah, para cantrik di padepokan Udyana itu memungut busur dan anak panah mereka yang mereka letakkan di lantai panggungan.

Wikan telah menempatkan diri untuk memimpin para cantrik yang berada di atas panggungan disebelah menyebelah pintu gerbang. Karena itu, Wikan harus mempertanggungjawabkan atas apa yang dilakukan oleh para cantrik itu.

Ketika orang-orang yang bertubuh tinggi besar dan kokoh berlari-lari sambil mengusung sebuah balok yang besar, maka

Wikanpun segera mempersiapkan para cantrik yang bersenjata busur dan anak panah.

"Kita harus menghentikan mereka. Setidak-tidaknya menghambat mereka, sementara saudara-saudara kita di halaman mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya"

Para cantrik ilupun segera bersiap. Ditrapkannya anak panah pada busurnya. Kemudian tali busurnyapun telah ditariknya.

Demikian orang-orang yang mengusung balok kayu itu menghampiri pintu gerbang, maka Wikanpun telah memberikan isyarat dengan mengangkat tangannya.

Serentak beberapa anak panahpun terlepas dari busurnya. Beberapa.diantara anak panah itupun telah hinggap di tubuh orang-orang yang sedang mengusung balok itu.

Terdengar satu dua diantara mereka berteriak. Yang lain mengaduh sambil mengumpat.

Lima orang diantara merekapun menjadi terhuyung-huyung dan balikan ada diantara mereka yang terkena dadanya langsung jatuh terkulai di tanah.

Dengan demikian, maka keseimbangan mereka yang mengusung balok itu menjadi govah. Beberapa orang yang lain berlari-lari dan menempatkan diri menggantikan saudara-saudara seperguruan mereka yang tidak lagi mampu berdiri tegak sambil mengusung balok yang besar itu.

Tetapi beberapa anak panah lagi telah meluncur dan mengenai beberapa orang diantara mereka. Anak panah yang meluncur dari panggungan di sisi kiri dan kanan pintu gerbang.

“Edan para cantrik di panggung itu” geram seorang murid Ki Wigati yang sudah sampai pada tataran yang agak tinggi.

Murid itupun segera memerintahkan beberapa orang saudara seperguruannya untuk melindungi mereka yang sedang mengusung balok-balok kayu itu.

Meskipun demikian, masih ada juga orang-orang yang terpelanting jatuh karena anak panah yang mengenainya.

Tetapi usaha untuk melindungi para cantrik Ki Wigati yang mengusung balok itupun ternyata cukup berhasil. Dengan pedang, tombak-tombak pendek, jenis-jenis senjata yang lain, mereka menepis anak panah yang meluncur dengan derasnya. Bahkan ada diantara mereka yang membawa perisai yang terbuat dari kayu atau besi atau jenis bahan-bahan yang lain.

Namun dengan, demikian, maka justru mereka yang melindungi itulah yang kemudian justru terkena oleh anak panah yang dilontarkan dari panggungan itu.

Meskipun demikian, tetapi orang-orang yang mengusung balok itu akhirnya berhasil membentur balok yang besar itu pada pintu gerbang padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana.

Sekali dua kali, pintu gerbang itu masih belum berhasil di pecahkan. Sementara itu satu dua orang yang mengusung balok iiu, masih saja harus melepaskan balok yang diusungnya itu karena ujung anak panah telah mematuk tubuh mereka. Sementara itu, saudaranya yang laih harus dengan cepat mengisi tempatnya agar balok kayu itu tetap dapat terangkat.

Sebenarnyalah ketika balok kayu itu telah berulang-ulang menghantam pintu gerbang padepokan Udyana itu, maka akhirnya selarak pintupun mulai menjadi retak.

Ketika pintu berguncang, maka Ki Wigatipun berteriak "Cepat, hentak terus. Dalam dua tiga hentakan lagi, pintu gerbang yang rapuh itu akan segera terbuka"

Sementara itu, orang-orang yang berada di halaman telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Merekapun melihat selarak pintu itu telah menjadi retak.

Ki Udyana dan Nyi Udyanapun segera memberikan isyarat bahwa beberapa saat lagi selarak pintu gerbang itupun akan patah, sehingga pintu gerbang iiu akan segera terbuka.

Di panggungan Wikanpun sudah memperhitungkan bahwa pintu gerbang itu tidak akan mampu bertahan terlalu lama. Meskipun demikian Wikan masih tetap berada di panggungan. Ia masih tetap memberikan aba-aba, agar saudara-saudara seperguruannya tetap mempergunakan busur dan anak panahnya untuk menghambat serta mengurangi jumlah lawan yang akan memasuki halaman padepokan.

Sebenarnyalah, beberapa orang cantrik murid Ki Wigati terpaksa mengusung saudara-saudara mereka yang terluka menepi. Jika pintu gerbang itu terbuka, maka arus para murid Ki Wigati ilu akan mengalir seperti banjur bandang melimpah ke halaman padepokan itu. sehingga mereka tidak akan sempat menghindari agar tidak menginjak-injak saudara-saudara mereka sendiri yang terluka oleh anak panah. Dan bahkan sudah ada diantara mereka yang terbunuh karena ujung anak panah yang menancap di dada mereka langsung menyentuh jantung.

Dengan demikian, sebelum pertempuran yang sebenarnya di mulai, maka jumlah mereka yang datang menyerang itu sudah berkurang.

Ketika selarak pintu gerbang itu terdengar berderak, maka Wikanpun cepat mengambil sikap. Diperintahkannya saudara-saudaranya dengan cepat turun dari panggungan. Mereka harus bersiap dengan busur dan anak panahnya, menyongsong lawan yang akan berdesakkan memasuki pintu gerbang yang segera akan terbuka.

Dengan cepat, maka saudara-saudara Wikan itupun turun dari panggungan. Dengan isyarat Wikanpun memberikan aba-aba kepada para cantrik yang ada di panggung diseberang pintu gerbang untuk berbuat sama.

Demikianlah, sebelum pintu gerbang itu terbuka, para cantrik yang bersenjata busur dan anak panah itupun sudah siap untuk menerima arus kedatangan para murid Ki Wigati setelah mereka berhasil memecahkan daun pintu gerbang yang memang tidak terlalu kuat untuk menahan hentakkan sebuah balok besar yang diusung oleh beberapa orang.

Seperti yang diteriakkan oleh Ki Wigati, maka dalam tiga hentakkan lagi, selarak pintu gerbang itupun telah patah. Dengan demikian, maka pintu gerbang itupun segera terdorong oleh para murid Ki Wigati sehingga terbuka.

Ki Wigati yang berada di belakang para cantrik bersama dengan orang yang berambut putih itu berteriak pula "Kita akan mengambil alih padepokan itu. Siapa yang menentangnya, harus disingkirkannya"

Seperti arus air dari bendungan yang pecah, maka para cantrik dari perguruan Ki Wigati itupun menerjang memasuki halaman padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana.

Namun pada saat itu pula, Wikan telah menjatuhkan perintah kepada saudara-saudara seperguruannya yang bersenjata busur dan anak panah untuk mulai menyerang.

Para murid Ki Wigati yang menyerbu masuk itupun mengumpat. Anak panah yang meluncur dari busurnya itu sempat menghambat mereka. Beberapa orangpun terjatuh dan justru terinjak-injak oleh saudara-saudaranya sendiri. Tidak ada yang sempat mengusung mereka menepi karena arus mereka yang memasuki halaman itu memang sulit untuk dibendung.

Namun sekelopmpok murid Ki Wigati yang terampil, memperhitungkan keadaan, justru dengan cepat menyerbu ke arah mereka yang bersenjata busur dan anak panah. Dengan demikian, maka mereka tidak akan mendapat kesempatan lagi untuk menyerang.

Sebenarnyalah, maka sekelompok murid Ki Wigati yang berlari-larian menyerang mereka yang bersenjata busur dan anak panah itu tidak dapat dihentikan. Beberapa orang memang terjatuh. Tetapi yang lain mengalir dengan cepat menyergap mereka.

Wikanpun telah meloncat menghadang mereka bersama dengan saudara-saudaranya yang telah meletakkan busur dan endong tempat anak panah. Merekapun segera mencabut pedang-pedang mereka untuk menghadapi kelompok yang datang menerjang dengan garangnya.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah terjadi dengan sengitnya. Kedua belah pihak beralaskanilmu dari aliran yang sama. Di satu pihak ilmu itu mengalir lewat Ki Margawasana, sedangkan di pihak yang lain mengalir lewat Ki Wigati. Keduanya adalah orang-orang terbaik dari aliran ilmu yang sama.

Dalam benturan kekuatan itu. murid-murid Ki Wigati nampaknya memang lebih banyak. Tetapi murid-murid Ki Margawasana yang kepemimpinannya di teruskan oleh Ki

Udyana, memiliki kematangan ilmu yang lebih tinggi. Terutama beberapa orang Putut yang membantu Ki Margawasana dan kemudian membantu Ki Udyana memimpin padepokan itu. Sedangkan sekelompok murid yang sudah dianggap masak untuk meninggalkan padepokan, ternyata mengurungkan niatnya. Mereka memilih untuk berjuang bersama-sama saudara-saudara seperguruannya mempertahankan padepokan tempat mereka ditempa selama menyadap ilmu.

Dalam pada itu, pertempuranpun telah berkobar di mana-mana. Tidak hanya mereka yang semula bersenjata busur dan anak panah. Tetapi banjir bandang itu mengalir juga ke tengah-tengah halaman bangunan induk padepokan. Bahkan mengalir ke mana-mana.

Namun para murid padepokan Udyana itupun segera menjadi mapan serta membendung arus serangan yang sengaja berniat menyusup ke segala sudut padepokan.

Tetapi para cantrik dari perguruan Udyana itu mengenali arena pertempuran itu lebih baik dari lawan mereka. Karena itu, maka longkangan-longkangan yang terdapat didalam padepokan itu, sudut-sudut barak serta lorong-lorong di sela-sela bangunan yang ada, justru telah menjebak para murid Ki Wigati yang dengan berani tetapi tanpa perhitungan berusaha menyusup sampai sejauh-jauhnya ke dalam padepokan itu.

Ketika mereka berlari-lari di lorong-lorong diantara barak-barak yang ada, mereka terkejut ketika tiba-tiba saja pintu-pintu barak terbuka. Beberapa orang cantrik dari perguruan Udyana itu menghambur keluar dengan ujung tombak yang merunduk. Demikian tiba-tiba sehingga mereka tidak mempunyai banyak kesempatan selain bergerak mundur. Dan

bahkan murid-murid Ki Wigati itu harus berlari-larian di medan yang tidak begitu mereka kenal.

Sementara itu, di barak para murid perempuan di perguruan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu, suasananya terasa sangat mencengkam. Mereka tidak dibenarkan keluar dari barak-barak mereka. Namun mereka berada dibawah perlindungan sekelompok cantrik yang sudah lebih banyak menguasai ilmu daripada mereka. Meskipun demikian, para mentrik itu juga telah menggenggam tombak pendek di tangan mereka. Jika ada satu dua orang yang berhasil menyusup memasuki lingkungan barak mereka, maka merekapun tidak harus tinggal diam dan membiarkan ujung-ujung senjata lawan menusuk dada mereka.

Sedangkan disebuah bilik yang khusus, Tanjung menggendong anaknya erat sekali, sehingga kadang-kadang Tatag meronta karena nafasnya menjadi sesak. Tetapi Tatag itu tidak menangis. Seakan-akan ia mengetahui, bahwa suasana di padepokan itu sedang kalut, sehingga sebaliknya ia diam saja di gendongan ibunya. Namun di dinding bilik itupun tersandar tombak pendek pula. Dalam waktu yang terhitung singkat, dengan latihan-latihan yang khusus, Tanjung telah memiliki ketrampilan dalam mempermainkan tombak pendeknya.

Jika seseorang yang lidak dikenalnya memasuki bilik itu, maka Tanjungpun akan dengan cepat menyambar tombak pendeknya.

Namun bilik Tanjung itu berada di dalam jangkauan pengawasan sekelompok cantrik yang melindungi barak para mentrik yang belum terlalu lama berada di padepokan itu.

Dalam pada iiu, pertempuran di dalam padepokan itupun berlangsung semakin sengit. Para murid Ki Wigati yang

jumlahnya lebih banyak dalam hentakan pertama berhasil mendesak para cantrik dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Namun para murid dari perguruan Udyana itu secara pribadi memiliki kelebihan dari lawan-lawan mereka, sehingga beberapa saat kemudian, maka pertempuran itupun seakan-akan telah mencapai kesembangannya.

Murid-murid Ki Wigati rasa-rasanya tidak lagi dapat bergerak maju. Sementara mereka yang berusaha menyusup mendahului kawan-kawannya justru mulai mengalami kesulitan. Kawan-kawan mereka tidak segera menyusul mereka, sementara itu, mereka harus menghadapi serangan-serangan para murid dari perguruan yang dipimpin Ki Udyana itu, yang datangnya bagaikan siluman. Mereka muncul dari sudut-sudut barak. Dari pintu-pintu yang tiba-tiba terbuka. Jika mereka terdesak, merekapun tiba-tiba telah hilang diantara bangunan yang ada di padepokan uu. Tetapi tiba-tiba saja mereka muncul dan menyerang dari lambung.

Dalam pada itu, murid-murid terbaik dari kedua perguruan yang bersumber pada aliran yang sama itupun telah bertemu. Namun Ki Parama, Ki Rantam dan Ki Windu agaknya memang sulit untuk diredam. Mereka bertempur dengan garangnya seperti seekor harimau yang telah terluka.

Disisi lain, Murdaka dan saudara-saudara-seperguruannya yang seharusnya telah meninggalkan padepokan itupun sulit sekali ditandingi oleh para murid Ki Wigati yang agaknya baru sedikit yang telah menuntaskan ilmunya di perguruan Ki Wigati. Bahkan, meskipun sama-sama menuntaskan ilmunya di perguruan yang mempunyai aliran yang sama, tetapi tataran kemampuan serta iwngetahuannya ternyata tidak sama tinggi.

Murdaka yang lelah berguru sampai tuntas itupun telah bertempur dengan garangnya. Seorang putut dari perguruan Ki Wigati yang melihat Murdaka mendesak lawannya, telah mendekatinya sambil bertanya "Kau siapa Ki Sanak? Kau mengamuk seperti seekor banteng ketaton"

Murdaka bergeser surut. Ia melihat seorang bertubuh raksasa berdiri di hadapannya.

"Namaku Murdaka. Kau siapa?"

"Aku Putut Permana. Aku adalah kepercayaan guru. Justru karena aku memiliki segala-galanya, hampir sebagaimana yang guru miliki"

"O. Jika demikian, maka kau adalah seorang yang berilmu sangat tinggi"

"Ya. Karena itu, minggirlah. Aku ingin bertemu dengan orang yang bernama Mina yang dengan sombongnya telah berganti nama dengan Udyana"

"Apakah kau belum pernah bertemu dengan berkenalan dengan kakang Mina?"

"Murid-murid Uwa Margawasana adalah murid-murid yang sombong. Nampaknya mereka sangat merendahkan murid-murid Ki Wigati, sehingga dengan demikian, maka kami yang berguru dari sumber yang sama, ternyata tidak akrab sama sekali"

"Jika demikian, maka sebaiknya kau tidak usah mencari kakang Mina yang sekarang disebut Udyana"

"Jadi, apakah aku akan dibiarkan membunuh para murid dari padepokan ini tanpa ada yang menghalangi sama sekali? Jika aku bertemu dengan kakang Mina, mungkin ilmu kami

akan seimbang, sehingga aku merasa bahwa aku mempunyai kawan bermain yang sederajat disini"

"Jadi, pembicaraan ini kau sebut juga bahwa murid-murid Ki Margawasana yang menyombongkan diri?"

"Persetan. Minggirlah. Atau bersiaplah untuk mati"

"Sayang, apapun yang terjadi, aku tidak akan minggir"

"Bagus. Ternyata murid-murid uwa Margawasana juga dapat dibanggakan keberanian. Entah ilmunya. Mungkin keberanian, kesombongan dan ilmunya sama sekali tidak seimbang"

"Mungkin. Mungkin pula sumber dari perguruan kita memang mengalir sifat sombong yang agak berlebihan. Jika kau sebut aku dan murid-murid Ki Margawasana sombong, maka bagaimana aku menyebutmu?"

"Cukup" bentak Putut Permana "sekarang datang waktunya untuk membantaimu di padepokanmu sendiri"

Murdaka justru tertawa. Katanya "Seorang kakak seperguruanku ada yang mempunyai nama mirip namamu. Kakang Perama. Tetapi ia tidak pernah membual seperti kau"

Putut Permana tidak menghiraukannya lagi Iapun segera meloncat menyerang Murdaka. Tetapi Murdaka sudah bersiap sepenuhnya sehingga serangan itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Dalam pada itu, Ki Parama, salah seorang yang telah membantu Ki Margawasana membimbing murid-muridnya dan yang kemudian telah membantu Ki Udyana pula, sedang berhadapan dengan seorang Putut pula. Dengan garangnya

Putut dari padepokan Ki Wigati itu berloncatan menyerang. Namun Ki Paramapun memiliki bekal yang lengkap untuk turun

ke medan menghadapi seorang Putut yang memiliki ilmu dari aliran yang sama.

Di tengah-tengah halaman di depan bangunan utama padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu, Ki Wigati dan orang yang berambut putih itu berdiri tegak mengamati pertempuran yang sudah menjalar kemana-mana.

"Kita akan segera menguasai padepokan ini" berkata Ki Wigati"

"Jangan berceloteh dahulu" sahut orang yang berambut putih "murid-muridmu sudah tidak dapat bergerak maju lagi"

"Untuk sementara. Tetapi beberaparsaat lagi mereka akan memecahkan pertahanan anak-anak padepokan ini. Jumlah kita lebih banyak dari mereka. Tataran kemampuan murid-muridku tidak kalah dari murid-murid kakang Margawasana. Apalagi yang dicemaskan?"

"Berapa lama waktu.yang kau butuhkan?"

"Tidak lama. Murid-muridku yang lain telah berhasil menyusup masuk lebih dalam lagi. Merekalah yang akan segera menguasai seluruh padepokan ini"

Orang berambut putih itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Bagus. Mudah-mudahan perhitunganmu itu benar, sehingga kita tidak memerlukan waktu terlalu lama untuk menguasai padepokan ini. Kita tidak perlu bertempur sampai senja turun"

"Tentu tidak. Nah, marilah kita ikut mempercepat penyelesaian dari pertempuran ini"

"Maksudmu kita akan ikut bertempur?"

"Ya. Kita akan ikut bertempur. Bukankah dengan demikian, pertempuran ini akan semakin cepat selesai? Aku ingin

menemukan Mina yang sombong itu bersama isterinya. Aku tidak ingin kedua orang itu sempat melarikan diri darr luput dari tangan kita"

"Baiklah. Aku tidak berkeberatan. Tetapi jika kemudian aku membunuh seperti menebas batang ilalang, sehingga mayat akan bergelimpangan di halaman ini, kaulah yang bertanggung jawab"

"Akupun akan melakukan hal yang sama. Biarlah Mina dan isterinya yang bertanggung-jawab"

Sebenarnyalah, maka kedua orang itupun segera terjun ke medan. Keduanya adalah orang yang berilmu tinggi. Ki Wigati adalah adik seperguruan Ki Margawasana. Sementara itu kawannya yang berambut putih itupun ternyata memiliki ilmu yang simbang dengan ilmu Ki Wigati.

Namun, langkah merekapun segera terhenti. Ki Wigati mengerutkan dahinya ketika ia melihat sepasang suami isteri datang menemuinya di tengah-tengah kancah pertempuran itu.

"Kami sudah menunggu paman. Kami berdua akan mendapat kehormatan untuk menerima paman di padepokan kami"

"Bagus Mina. Aku kira kau dan isterimu sudah melarikan diri"

"Kami memang menunggu-paman. Kami berdua telah sepakat untuk menyambut kedatangan paman. Karena itu, maka kami tidak akan melarikan diri"

"Bagus. Aku ingin melihat, apa yang dapat kau lakukan, sehingga kau berani menolak perintahku meninggalkan padepokan ini"

"Kami adalah murid-murid Ki Margawasana, paman. Sekarang kami sengaja ingin mendapat petunjuk dari paman, mungkin paman dapat melengkapi iimu yang telah diajarkan oleh guru kepada kami. Sehingga dengan demikian, maka ilmu kamipun akan menjadi semakin mapan"

"Baik. Baik. Aku akan mengajarkan beberapa unsur dari ilmu yang tentu belum diajarkan oleh guru kalian. Tetapi demikian kalian mampu menambah ilmu kalian, mayat kalianpun akan terkapar di halaman padepokan yang pernah kau pimpin ini"

"Mudah-mudahan tidak, paman. Mudah-mudahan kami dapat memperkaya ilmu kami serta mempunyai kesempatan untuk mengajarkan kepada murid-murid kami"

Ki Wigati itupun tertawa. Katanya "Jangan bermimpi untuk dapat lepas dari tanganku, Mina. Tetapi itu adalah salahmu. Jika kau bersedia meninggalkan padepokan ini semalam, maka kau akan tetap hidup"

"Kami akan berusaha untuk mempertahankan hidup kami, paman. Tetapi kami tidak perlu meninggalkan padepokan ini"

"Kalian memang iblis buruk. Sebutlah nama orang tuamu, gurumu atau siapa saja orang-orang yang kau hormati sebelum kau mati, Mina. Demikian pula isterimu yang setia itu. Nampaknya ia ingin juga mati bersamamu"

"Paman. Kami hanya ingin menghormati paman, sehingga kami akan menyambut paman berdua"

"Bagus. Jangan banyak bicara lagi, kita akan mulai"

Ki Udyana dan Nyi Udyana segera mempersiapkan diri. Mereka sadar sepenuhnya, bahwa Ki Wigati adalah saudara seperguruan gurunya, Ki Margawasana. Karena itu maka

mereka berdua tidak berani memandang ringan, sehingga keduanya telah sepakat untuk menghadapi bersama. Apalagi keduanya yakin bahwa murid-murid Ki Margawasana memiliki tataran yang lebih baik dari murid-murid Ki Wigati, sehingga meskipun terlibat keduanya dalam pertempuran melawan Ki Wigati, namun keduanya saudara-saudara seperguruan mereka akan dapat menempatkan diri mereka dengan sebaik-baiknya. Ki Udyana dan Nyi Udyana itupun berpaca, bahwa Wikan akan dapat menemepatkan dirinya dengan baik.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Wigati itupun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit melawan Ki Udyana dan Nyi Udyana yang mendapat kepercayaan dari guru mereka untuk melanjutkan kepemipinannya di perguruannya.

Sementara itu, orang yang berambut putih itupun telah berloncatan di arena. Tetapi ia merasa terkejut pula, bahwa ia tidak dapat melakukan sebagaimana di katakannya. Ia tidak dapat membunuh murid-murid Ki Margawasana itu seperti menebas batang ilalang. Murid-murid Ki Margawasana itu ternyata memiliki kemampuan yang memadai untuk menyelamatkan nyawa mereka. Bahkan sekelompok diantara mereka telah dengan beraninya memberikan perlawanan yang tidak dapat diabaikan.

Namun tiba-tiba diantara murid-murid Ki Margawasana itu telah muncul seorang anak muda yang dengan tangkasnya melibatnya dalam pertempuran.

Orang berambut putih itupun meloncat surut untuk mengambil jarak. Ia ingin memperhatikan lawannya yang seorang itu. Orang yang dianggap memiliki kelebihan dari yang lain.

“Kau telah mengejutkan aku, anak muda” desis orang berambut putih itu “Kau siapa?“

“Aku juga murid perguruan ini, Ki Sanak. Namuku Wikan”

“Wikan. Sungguh nama yang baik. Ternyata kau seorang anak muda yang berilmu tinggi. Agaknya kau sudah berhasil menyerap ilmu Ki Margawasana dengan baik”

“Kau sendiri siapa Ki Sanak? Kau tentu bukan berasal dari perguruaqn paman Wigati”

“Kau benar. Aku bukan berasal dari perguruan Ki Wigati. Namaku Winenang”

“Tetapi apakah kepentingan Ki Winenang, sehingga hari ini Ki Winenang hadir bersama paman Wigaridi padepokan ini?“

Orang itu tertawa. Katanya “Kau tentu tidak mengetahui apa yang pernah terjadi disini. Ketahuilah, bahwa gurumu itu sama sekali bukan seorang yang bersih sebagaimana kau bayangkan. Gurumu adalah justru orang yang paling kotor di dunia ini”?

Wajah Wikan menjadi merah. Dengan geram iapun bertanya “Kenapa kau dapat berkata begitu, Ki Winenang”

“Kau masih sangat muda. Karena itu, kau tentu tidak tahu apa yang pernah terjadi pada waktu itu. Pada waktu lebih dari lima belas tahun yang lalu”

“Ada apa?“

Orang berambut putih itu tertawa. Katanya “Waktu itu, gurumu dan sekelompok orang berilmu tinggi, telah mendatangi sarangku. Terus-terang, waktu itu aku adalah salah seorang dari sekelompok orang pemburu harta karun. Tetapi menurut pendapat kami, kami tidak merugikan siapa-siapa, karena harta karun yang kami buru adalah harta karun

yang sudah tidak jelas lagi siapa pemiliknya. Hasil buruan kami itu, kami kumpulkan dan akan menjadi bekal hidup kami. Kami ingin di hari-hari tua kami, kami dapat hidup senang dengan menikmati hasil kerja keras kami itu. Tetapi ada diantara kami yang berkhianat. Pengkhianat itu telah membawa sekelompok orang untuk merampok kami. Pengkhianat itu pula yang telah menunjukkan dimana harta karun yang telah kami kumpulkan itu disimpan. Seorang diantara mereka yang datang merampok kami adalah Ki Margawasana. Bahkan kemudian, seorang demi seorang, Ki Margawasana telah membunuh kawan-kawannya, sehingga akhirnya, semua harta karun itupun telah dimilikinya sendiri.

Ki Wigati tahu pasti apa yang dilakukan oleh kakak seperguruannya itu.Tetapi sekarang, aku datang untuk mengambil kembali harta karun itu. Harta karun itu telah disembunyikannya di padepokan ini. Itulah sebabnya aku bersedia bekerja sama dengan Ki Wigati untuk menguasai padepokan ini"

"Sebuah mimpi yang sangat mengerikan" sahut Wikan "Kau kira aku mempercayai dongengmu itu, Ki Winenang"

"Kau tentu tidak akan mempercayainya. Bahkan murid-murid tertua dari padepokan inipun tidak akan mempercayainya. Tetapi itulah kenyataan yang telah terjadi di sini"

"Omong kosong. Jika itu yang terjadi, kenapa kau atau paman Wigati tidak berkata berterus-terang kepada paman Udyana yang sekarang memimpin padepokan ini. Jika dapat dibuktikan, bahwa ada setumpuk harta karun di padepokan ini, maka barulah kami akan menelusuri kebenaran dongengmu itu. Tetapi jika tidak, maka semuanya itu hanyalah omong kosong saja. Omong kosong yang akan kalian

pergunakan sebagai alasan untuk menguasai padepokan yang tumbuh semakin besar ini"

Orang itu tertawa. Katanya "Terserah saja atas tanggapanmu. Tetapi itulah kenyataannya. Karena itu, kau tidak perlu bersusah payah ikut mempertahankan padepokan ini. Jika kau minggir, maka kau justru akan berpengharapan. Ki Wigati tentu tidak akan melupakanmu. Kau akan mendapat kedudukan yang baik kelak, serta ikut menikmati harta karun yang tentu akan kami ketemukan di padepokan ini.

"Tidak, Ki Winenang. Aku tidak mudah percaya dengan dongeng-dongeng yang menyebarkan fitnah seperti itu. Karena itu, maka jika kau berniat untuk meneruskan rencanamu bersama paman Wigati menguasai padepokan ini, maka aku akan mempertahankan sejauh dapat kau lakukan"

Ki Winenang menarik nafas panjang. Ketika ia memperhatikan keadaan disekelilingnya, maka pertempuranpun berlangsung dengan sengitnya. Namun ketajaman penglihatannya, dapat menangkap isyarat, bahwa murid-murid Ki Margawasana memang memiliki kelebihan dari murid-murid Ki Wigati. Ki Winenang sempat melihat salah seorang kepercayaan Ki Wigati yang bertubuh raksasa bertempur melawan seorang cantrik di padepokan Ki Udyana itu" Anak muda itu namanya Murdaka" desis Wikan.

Ki Winenang terkejut. Dengan gagap iapun menyahut "Ya. Ya. Namanya Murdaka. Ia seorang anak muda yang berilmu tinggi"

"Lawannya yang bertubuh raksasa itu tidak akan dapat mengalahkannya"

Ki Winenang mengerutkan dahinya. Namun ia masih berharap bahwa putut yang bertubuh raksasa itu akan dapat mengalahkan lawannya.

“Anak muda” berkata Ki Winenang “Aku masih memberimu kesempatan untuk menyingkir dari medan“

“Tidak, Ki Winenang. Aku tidak akan menyingkir”

“Lalu apa yang akan kau lakukan?”

“ Tentu saja menghentikanmu”

“Kau? Kau akan menghentikan aku?”

“Ya”

“Anak muda. Aku sudah pernah bertemu lebih dari seribu orang yang sangat sombong. Tetapi tidak ada yang kesombongannya menyamai kesombonganmu. Bahwa kau akan melawanku itu, bukankah itu satu lelucon yang tidak ada duanya di jaman ini”

“Kita akan melihat sejauh mana lelucon ini akan menjadi kenyataan”

“Bagus. Dengan satu ayunan tangan, maka kau akan mati”

Wikanpun segera mempersiapkan diri. Ia sadar, bahwa lawannya adalah seorang yang berilmu tinggi. Tetapi sebagai murid bungsu Ki Margawasana yang sudah tuntas, maka Wikan akan menjajagi kemampuan lawannya yang berambut putih itu.

“Marilah anak muda. Lawan aku yang digelari orang Alap-alap Perak”

“Alap-alap perak” desis Wikan “jadi kaukah Alap-alap Perak itu?”

"Ya, Apakah tiba-tiba saja aku menjadi ketakutan?"

"Tidak. Bagaimana aku dapat menjadi ketakutan. Nama itu belum pernah aku dengar"

"Bocah edan. Baiklah. Bersiaplah" Keduanyapun kemudian telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Alap-alap Perak itu memang tidak menduga, bahwa anak muda ilu ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Namun Alap-alap Perak adalah orang yang selain memiliki ilmu yang tinggi, ia juga memiliki pengalaman yang sangat luas. Karena itu, maka Alap-alap Perak itupun dengan cepat meningkatkan ilmunya.

Keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sangat seru. Keduanya telah semakin meningkatkan ilmunya ketataran yang lebih tinggi.

Demikianlah, maka pertempuran itupun telah menyala di mana-mana. Namun dimana-mana segera terlihat, bahwa para murid Ki Wigati sulit untuk dapat mengimbangi kemampuan murid-murid Ki Margawasana. Bahkan dalam pertempuran antara kelompok-kelompok di sela-sela bangunan-bangunan yang berada di padepokan itu, meskipun jumlah murid-murid Ki Wigati dalam kelompok itu lebih banyak, tetapi mereka tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Mereka mulai melangkah surut ke arah induk pasukan mereka yang bertempur di halaman.

Ketika ada beberapa orang yang berhasil mencapai pagar bambu yang kokoh, yang membatasi barak para murid perempuan dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu, maka mereka yang bertugas melindungi barak para mentrik itupun segera mengusir mereka, sehingga-merekapun segera bergeser kembali ke induk pasukan mereka.

Sebenarnyalah bahwa keseimbangan pertempuran itu sudah menjadi semakin nyata. Para murid Ki Margawasana semakin menguasai medan.

Ki Wigati yang bertempur melawan Ki Udyana dan nyi Udyanapun menjadi semakin terdesak pula. Sebenarnyalah salah seorang saja diantara keduanya, tidak akan segera dapat ditundukkan oleh Ki Wigati. Tetapi Ki Udyana dan Nyi Udyana masih menghormati paman gurunya, sehinggga mereka menghadapinya berdua. Dengan demikian, jika Ki Wigati tidak dapat memenangkan pertempuran itu, ia tidak akan merasa sangat terhina, bahwa ia dapat dikalahkan oleh murid. saudara seperguruannya dalam pertempuran seorang melawan seorang. Tetapi jika mereka bertempur berdua, maka Ki Wigati baru dapat dikalahkan oleh dua orang yang bertempur berpasangan.

Berbeda dengan Ki Wigati, maka Ki Udyana membiarkan Wikan bertempur seorang diri. Mereka tidak mengenal orang berambut putih itu. Karena itu, maka mereka tidak perlu harus menghormatinya dan menjaga perasaannya jika ia merasa terhina oleh kekalahan itu.

Sebenarnyalah murid bungsu Ki Margawasana itu adalah seorang murid yang seakan-akan telah memiliki apa saja yang dmiliki oleh gurunya. Meskipun pengalaman Wikan tidak seluas Ki Margawasana, namun Ki Margawasana telah memberikan wawasan yang sangat luas kepada Wikan. Justru karena Wikan adalah murid bungsunya, maka seakan-akan segalagalanya telah dituangkan kepadanya.

Bahkan Ki Margawasana yang menguasai beberapa aliran ilmu dari beberapa perguruan itu, telah menjadikannya bahan pembanding dan bahkan mampu mengisi kekurangan pada aliran ilmunya sendiri.

Dengan demikian, maka ilmu Wikanpun benar-benar telah matang dalam usianya yang masih muda itu. Apalagi Wikan sendiri telah dengan tekun menempa dirinya di dalam sanggar. Sanggar tertutup dan sanggar terbuka. Bahkan alam dan lingkungannyapun telah dijadikannya sebuah sanggar raksasa untuk mematangkan ilmunya itu.

Karena itu, maka Ki Winenang yang bergelar Alap-alap Perak itu menjadi heran, bahwa lawannya yang sangat muda itu mampu mengimbangi ilmunya.

Sementara itu, Ki Rantam dan Ki Sindupun sangat sulit untuk dihentikan. Mereka bergerak dengan kecepatanyang sangat tinggi. Bahkan mereka sempat bergerak di dekat lingkaran pertempuran antara Wikan dengan Alap-alap Perak.

Namun Ki Ramtam dan Ki Windu sama sekali tidak mencemaskan Wikan, meskipun mereka sadari, bahwa lawan Wikan adalah seorang yang berilmu sangat tinggi, serta memiliki pengalaman yang luas.

Tetapi pertempuran disekitar Ki Winenang itu agaknya mempengaruhinya pula. Bahwa para murid Ki Wigati mendapat tekanan yang sulit diatasi, telah membuat Ki Winenang menjadi berdebar-debar. Apalagi lawannya yang masih muda itu semakin lama menjadi semakin garang. Geraknya menjadi semakin cepat. Unsur gerakannya menjadi semakin lengkap pula. Rasa-rasanya sulit untuk mencari lubang-lubang kelemahan anak muda itu, sehingga dengan demikian, maka Ki Winenang itu merasa sangat sulit untuk menembus pertahanan Wikan.

Tetapi itu bukan berarti bahwa serangan Ki Winenang sama sekali tidak dapat mengenainya. Ketika kaki Ki Winenang itu menyusup pertahanannya dan mengenai dadanya, Wikan telah terlempar beberapa langkah surut. Namun dengan sekali

melingkar berguling di tanah, maka iapun segera melenting bangkit.

Tetapi Ki Winenang tidak melepaskannya. Demikian Wikan berdiri tegak, Ki Winenang itupun telah meluncur seperti anak panah. Kedua kakinya, terjulur lurus mengarah ke dada.

Wikan sempat melihat serangan itu. Karena itu, maka iapun segera merendahkan dirinya, sehingga tubuh Ki Winenang itu seakan-akan melayang di atasnya.

Namun Wikanlah yang kemudian memanfaatkan kesempatan itu. Demikian kedua kaki Ki Winenang menyentuh tanah, maka Wikanlah yang telah meloncat menyerangnya. Sambil meloncat, tubuh Wikan itupun berputar. Kakinya terayun mendatar, menghantam kening Ki Winenang.

Ki Winenanglah yang terpelanting. Kemudian jatuh berguling. Tetapi Ki Winenang itupun dengan cepat pula bangkit.

Demikianlah keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang semakin sengit. Wikan yang masih muda itu, memiliki tubuh yang kokoh, kuat dan mampu bergerak sangat cepat. Tetapi lawannya yang sudah berambut putih itu memiliki kematangan ilmu serta pengalaman yang sangat luas.

Sementara itu di tengah-tengah halaman di depan bangunan utama padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu, Ki Wigati bertempur dengan sengitnya melawan Ki Udyana yang bertempur bersama Nyi Udyana. Kedua pihak telah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi. Namun semakin terasa bahwa Ki Wigati mengalami tekanan yang semakin berat. Ternyata bahwa Ki Udyana dan Nyi Udyana benar-benar telah memiliki kemampuan ilmu sebagaimana Ki Margawasana sendiri.

Tetapi sepasang suami istri itu masih tetap menghormati paman gurunya, sehingga mereka menghadapinya bersama-sama agar tidak menumbuhkan kesan merendahkannya.

Sementara itu, pertempuran yang tersebar di mana-mana mulai menunjukkan bahwa murid-murid Ki Margawasana memang memiliki kelebihan dari murid-murid adik seperguruannya. Kesungguhan Ki Margawasana memimpin padepokannya yang kemudian dilanjutkan oleh Ki Udyana dan Nyi Udyana, ternyata tidak sia-sia. Ketika datang bahaya yang tiba-tiba saja menerkam padepokannya, mereka bukan saja dengan sepenuh hati berusaha mempertahankan padepokannya, namun mereka juga mempunyai bekal yang cukup memadai.

Memang tidak semua cantrik memiliki tingkat penguasaan ilmu yang setingkat. Tetapi Ki Udyana telah membagi kelompok-kelompok perlawanan yang merata, sehingga seolah-olah para cantrik di perguruan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu memiliki ilmu yang-setingkat pada tataran yang tinggi.

Dengan demikian, maka kelompok-kelompok murid Ki Wigati kadang-kadang terkejut menghadapi murid-murid dari Ki Margawasana yang mereka ketahui, kakak seperguruanmu dari guru mereka.

Semakin lama lingkungan arena pertempuranpun menjadi semakin menyempit. Para murid Ki Wigati yang telah menyusup diantara barak-barak yang ada di padepokan itu, telah menjadi semakin terdesak. Mereka semakin bergeser surut mendekati induk pasukan mereka yang bertempur di halaman bangunan utama.

Mereka yang diharap oleh Ki Wigati menjadi ujung tombak dari serangan mereka untuk menguasai lingkungan yang luas

di padepokan itu, ternyata telah gagal. Apalagi dukungan saudara-saudara seperguruan mereka tidak segera datang. Sehingga mereka merasa seakan-akan mereka telah dilepas di lebatnya hutan yang penuh dengan binatang buas.

Sebenarnyalah bahwa rencana Ki Wigati telah gagal. Murimuridnya tidak segera berhasil menembus pertahanan para cantrik di padepokan yang diserangnya. Menurut rencananya, mereka akan segera datang membantu saudara-saudara seperguruan mereka yang telah lebih dahulu menerobos disela-sela bangunan-bangunan yang ada di padepokan itu.

Justru karena itu, maka murid-muridnya yang telah mendahului menerobos masuk itu telah mengalami kesulitan. Mereka semakin terdesak dan bahkan akhirnya merekapun telah mengalir kembali ke induk pasukan mereka.

Ki Wigati yang bertempur melawan Ki Udyana dan isterinya, masih sempat melihat kegagalan rencananya itu. Karena itu, maka Ki Wigatipun segera meloncat surut untuk mengambil jarak sambil berteriak "Menyebarlah. Kuasai setiap jengkal tanah di padepokan ini. Di lingkungan padepokan ini terdapat kandungan yang tidak ternilai harganya"

Ki Udyana yang tidak memburu Ki Wigati, bahkan justru memberi kesempatan kepada paman gurunya itupun bertanya "Kandungan apakah yang paman maksud?"

"Persetan kau Mina. Aku akan segera menghancurkan kau berdua. Kemudian aku akan membunuh semua cantrik di padepokan ini yang tidak mau tunduk kepada perintahku"

Ki Udyana itupun masih juga bertanya "Kandungan yang paman maksudkan itukah yang telah mendorong paman untuk menguasai padepokan ini?"

Ki Wigati tidak menjawab. Tetapi iapun segera meloncat menyerang Ki Udyana dengan garangnya.

Ki Udyana yang selalu waspada itu tidak mengalami banyak kesulitan untuk menghindar. Bahkan Nyi Udyanalah yang kemudian telah meloncat menyerang. Justru Ki Wigatilah yang kurang cepat menghindari serangan Nyi Udyana, sehingga tangan Nyi Udyana yang terjulur itu sempat mengenai bahu Ki Wigati.

Ki Wigati terdorong surut beberapa langkah. Namun iapun dengan cepat melenting. Kakinya terjulur mengarah ke lambung.

Nyi Udyana sempat meloncat kesamping. Kedua sikunya dipergunakannya untuk menangkis serangan paman gurunya.

Ketika benturan itu terjadi, Nyi Udyana tergetar selangkah surut. Namun kaki Ki Wigatipun terdorong sehingga Ki Wigati itupun bergeser pula setapak.

Dalam pada itu, Murdakapun telah berhasil mendesak lawannya. Murdaka yang telah tuntas dan bahkan sudah siap untuk meninggalkan padepokan itupun bertempur dengan garangnya.

Lawannya, yang mengaku bernama Putut Permana, ternyata tidak mampu menundukkan Murdaka. Bahkan semakin lama Putut Permana itupun menjadi semakin terdesak.

Meskipun demikian Putut Permana itu masih saja menggeram " Minggirlah. Aku ingin bertemu langsung dengan Mina. Aku ingin menunjukkan kepadanya, bahwa murid-murid Ki Wigati memiliki ilmu yang lebih tinggi dari murid-murid Ki Margawasana"

Murdaka tidak menjawab. Tetapi ia justru meningkatkan serangan-serangannya, sehingga Putut Permana itupun menja-di semakin terdesak pula.

"Bocah edan. Baiklah. Bersiaplah"

Keduanyapun kemudian telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Alap-alap Perak itu memang tidak menduga, bahwa anak muda itu ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Dalam pada itu, para murid Ki Wigatipun semakin mengalami kesulitan. Ki Wigati tidak dapat menghindari kenyataan itu. Beberapa orang muridnya sudah jatuh menjadi korban. Semakin lama semakin banyak. Sementara itu, Ki. Wigatipun tidak pula dapat mengingkari kenyataan tentang dirinya sendiri. Bahkan Ki Wigati itupun akhirnya menyadari, bahwa sebenarnya Ki Udyana dan isterinya itu tidak perlu bertempur bersama-sama untuk menghadapinya.

Kenyataan-kenyataan itulah yang telah membuat Ki Wigati sangat gelisah.

Ketika Ki Wigati berusaha untuk melihat keadaan Ki Winenang, maka Ki Udyana dan Nyi Udyanapun telah memberinya kesempatan pula. Dibiarkannya Ki Wigati mengambil jarak.

Sementara itu, Ki Winenang bertempur seperti orang mabuk. Bahwa ia tidak segera dapat mengalahkan anak yang masih sangat muda itu telah membuat perasaannya menjadi kacau. Marah, bingung, heran dan berbagai macam perasaan berbaur di dadanya.

"Anak iblis" geram Ki Winenang yang hampir kehilangan akal "Aku akan meluluhkan tubuhmu jika kau masih tetap melawanku"

“Kita berada di medan, Ki Winenang. Lakukan apa yang dapat kau lakukan”

Ki Winenang menggeram.

Namun dalam pada itu, Ki Winenang itupun sempat melihat Putut Permana semakin terdesak. Lawannya, Murdaka, memang memiliki beberapa kelebihan dari lawannya. Bahkan Putut Permana itu seakan-akan tidak lagi mempunyai kesempatan untuk menyerang. Beberapa kali serangan-serangannya tidak mampu menembus pertahanan Murdaka. Bahkan setiap kali serangannya telah dibalas dengan serangan pula.

Meskipun kedua orang itu memiliki ilmu dari sumber yang sama, namun agaknya ilmu Murdaka lebih matang dari ilmu Putut Permana. Bahkan unsur-unsur gerakan yang dimiliki Murdaka, meskipun sembernya sama, namun lebih beragam dan mempunyai watak yang lebih jelas.

Dengan demikian, maka Putut Permana yang merasa ilmunya mampu mengimbangi ilmu Ki Udyana itu, menjadi semakin kesulitan.

Karena itu, maka akhirnya Putut Permana itu sampai pada satu keputusan untuk mempergunakan ilmu puncaknya. Sebagai salah seorang putut dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Wigati, maka Putut Permana memang telah memiliki ilmu pamungkas yang tumurun lewat Ki Wigati.

Karena itu, dalam keadaan yang teredsak, maka Putut Permana itupun tidak mempunyai pilihan lain. Iapun segera meloncat surut untuk mengambil jarak. Namun kemudian Putut Permana itupun berdiri tegak. Ketika ia menarik satu kakinya sedikit kebelakang sambil merendah pada lututnya, maka Murdakapun terkejut.

"Tunggu" teriak Murdaka.

Tetapi Putut Permana tidak mau mendengamya. Apapun yang terjadi, ia sudah bertekad untuk melepaskan ilmu puncaknya.

Jantug Murdakapun mehjadi bergetar ketika ia melihat Putut Permana itu dengan tangan yang bersilang didadanya, menyentuh bahu kanan dan bahu kirinya dengan jari jemari tangannya.

Murdaka tidak mempunyai banyak kesempatan. Karena itu, maka dengan cepat iapun melakukan hal yang sama.

Agaknya Putut Permana tidak begitu menghiraukan sumber ilmu lawannya yang sama dengan sumber ilmunya. Tetapi ketika ia melihat Murdaka melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukannya, maka Putut Permana itu agak terkejut juga.

Meskipun demikian, Putut Permana itu tidak mempunyai waktu lagi. Sejenak kemudian, maka Putut Permana itu telah menghentakkan ilmu untuk menyerang Murdaka.

Tetapi Murdaka bergerak cepat pula. Sebelum serangan Putut Permana sampai ke sasarannya, maka Murdakapun telah melepaskan ilmu yang sama pula.

Satu benturan ilmu yang dahsyat telah terjadi. Getar dari benturan ilmu, serta pantulannya, telah meniti kembali, mengenai kedua orang yang telah melontarkannya.

Tetapi ilmu Murdaka memang selapis lebih tinggi dari Putut Permana. Karena itu, maka kekuatan ilmu yang mereka lontarkan dan saling berbenturan itupun pengaruhnya tidak seimbang.

Murdaka terdorong beberapa langkah surut. Namun Murdaka tidak mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga Murdaka itupun jatuh terlentang. Tetapi Murdaka masih mampu berusaha untuk bangkit berdiri. Meskipun kedua kakinya masih nampak goyah.

Sementara itu, Putut Permana telah terlempar pula. Tubuhnya terbanting jatuh dengan derasnya.

Putut Permana itu menggeliat. Tetapi Putut Permana tidak mampu untuk bangkit berdiri. Seisi dadanya rasa.-rasanya telah terbakar. Sementara itu tulang-tulangnya bagaikan berpatahan.

Putut Permana masih sempat melihat Murdaka yang bangkit berdiri dengan kaki yang goyah. Namun ketika Putut Permana itu berusha untuk bangkit, maka ia sudah tidak berdaya lagi:

Dua orang saudara seperguruannyapun segera terlari-larian mendekatinya. Keduanyapun kemudian telah memapah Putut Permana untuk dibawa menyingkir dari medan pertempuran.

Sementara itu, beberapa orang saudara seperguruan Murdakapun telah mengerumuninya. Seorang diantara merekapun segera membantu Murdaka untuk meninggalkan arena pertempuran. Sedangkan yang lainpun segera telah kembali memasuki medan.

Sementara itu, ketika seorang saudara seperguruan Murdaka yang juga sudah tuntas ilmunya, telah melepaskan ilmun-ya ula untuk membentur serangan lawannya, seorang murid Ki Wigati yang sudah mewarisi ilmu puncaknya namun masih belum mapan, maka murid Ki Wigati itupun telah terpelanting pula. Bahkan demikian ia terbanting jatuh, maka iapun langsung menjadi pingsan.

Dalam pada itu, maka keseimbangan pertempuran itupun sudah berubah sama sekali. Perlahan-lahan para murid Ki Margawasana telah mendesak para murid Ki Wigati kearah pintu gerbang.

Sementara itu, Ki Winenangpun masih belum mampu menundukkan Wikan yang bertempur dengan garangnya. Kemudaannya telah membuat nampak semakin perkasa.

Dalam pada itu, Ki Rantam dan Ki Windupun telah melepaskan lawan-lawan mereka pula, karena saudara-saudara seperguruannya telah mampu menangani mereka. Sementara itu Ki Rantam dan Ki Windu telah berdiri dibelakang Wikan yang masih bertempur melawan Alap-alap Perak.

Meskipun mereka tidak langsung melibatkan diri, tetapi keberadaan mereka telah membuat Ki Winenang menjadi berdebar-debar.

Dalam pada itu, Ki Wigati sempat memperhatikan keseimbangan pertempuran. Ia sudah mengorbankan beberapa orang muridnya: Ada yang terbunuh dan ada pula yang terluka cukup parah.

Sementara itu, Ki Wigati itu tidak lagi mempunyai harapan untuk dapat memenangkan pertempuran itu. Bahkan semakin lama pertempuran itu berlangsung, maka korban akan semakin banyak berjatuhan. Korban yang sudah diketahui akan sia-sia.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Ki Wigati itupun meloncat surut untuk mengambil jarak. Iapun kemudian berteriak keras-keras "Berhenti bertempur. He, para muridku, berhentilah bertempur. Ambil jarak dari lawan-lawanmu. Aku minta Mina juga menghentikan saudara-saudara seperguruannya"

Ki Udyana termangu-mangu sejenak. Namun sambil mengangkat tangannya iapun berteriak pula "Berhenti. Berhenti bertempur. Tetapi jangan beranjak dari tempat kalian berdiri. Jangan sarungkan senjata kalian"

Para cantrik dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Udyana itupun berhenti pula. Tetapi mereka tetap mengacukan senjata mereka.

Wikan juga berloncatan surut. Iapun kemudian berdiri diantara Ki Rantam dan Ki Windu. Sementara itu, Ki Parama berdiri tegak dengan jantung berdebaran. Ketika ia mendengar teriakan itu, ia baru saja membenturkan ilmu pamungkasnya untuk menghentikan serangan-serangan ilmu puncak putut yang bertempur melawannya.

Tetapi Ki Parama tidak tahu, apakah lawannya itu terbunuh atau tidak. Beberapa orang saudara seperguruan lawannya telah membawanya pergi.

Ki Udyana dan Nyi Udyana kemudian berdiri tegak di hadapan pamannya. Dengan nada ragu Ki Udyana itupun bertanya "Apa maksud paman menghentikan pertempuran?

"Kau memang keras kepala Mina. Aku sudah menghukummu. Kau harus selalu mengingatnya, bahwa aku dapat menghukummu lebih berat lagi! Sekarang aku masih memaafkanmu. Aku merasa bahwa hukumanku kali ini sudah cukup. Aku akan pergi. Tetapi jika sekali lagi kau berani melawan perintah pamanmu, maka aku benar-benar akan menghancurkan padepokanmu ini"

"Jadi sekarang paman akan pergi?"

"Ya"

“Begitu mudahnya paman keluar dari regol padepokan yang sudah paman rusakkan itu”

“Sudah aku katakan, hukumanmu sudah cukup untuk kali ini. Tetapi jika lain kali kau berani sekali lagi menentang perintahku, maka kau tidak akan aku maafkan lagi”

Ki Udyana termang-mangu sejenak. Sementara itu Nyi Udyanapun menyahut “Paman tidak perlu memaafkan kami. Jika paman masih akan menghukum kami, kami persilahkan. Kami masih tetap siap menjalani hukuman paman itu”

“Aku masih mengingat bahwa kalian adalah murid-murid kakak seperguruanku. Jika saja aku tidak menghormati kakang Margasawana, maka aku akan menuntaskan hukuman atas kalian”

“Kenapa paman tidak melakukannya?“ bertanya Nyi Udyana.
Tetapi Ki Udyanapun berkata “Terima kasih atas kemurahan hati paman. Lalu sekarang paman mau apa?“

“Aku akan pulang. Ingat-ingatlah bahwa aku masih tetap mampu menghukum kalian”

Nyi Udyana masih akan menjawab. Tetapi Ki Udyana menggamitnya sambil berkata “Silahkan paman. Jika paman akan pergi, silahkan pergi. Perintahkan para murid paman untuk membawa kawan-kawannya yang tidak dapat atau tidak mau pergi dari padepokan ini, karena kami tidak akan dapat merawat mereka”

“Setan kau Mina. Aku sudah tahu, bahwa aku harus membawa mereka pulang”

Ki Wigatipun kemudian telah memerintahkan para muridnya untuk berbenah diri. Mereka akan membawa saudara-saudara seperguruan mereka meninggalkan padepokan itu.

Sementara itu, mataharipun telah melampaui puncaknya. Sinarnya yang terik, seakan-akan telah membakar udara diatas padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Padepokan yang baru dilanda oleh pertempuran diantara mereka yang menyadap ilmu dari sumber yang sama.

Beberapa saat kemudian, iring-iringan pasukan .para murid Ki Wigati itupun telah meninggalkan padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana. Iring-iringan yang parah, yang harus mengusung beberapa orang yang terbunuh dan terluka parah.

Ki Winenang yang bergelar Alap-alap Perak itupun berjalan disebelah Ki Wigati. Dengan nada tinggi iapun berkata "Inikah kemenangan yang kau janjikan itu? Aku sudah mempercayaimu. Aku telah mengatakan satu rahasia yang besar yang tersimpan di padepokan yang dipimpin oleh Ki Margawasana itu. Namun ternyata hasilnya hanyalah bualan yang tidak berarti apa-apa"

"Sebaiknya kau diam, Ki Winenang. Aku sudah berusaha dengan sekuat tenaga. Tetapi aku masih salah menilai. Seharusnya aku tidak meninggalkan sebagian cantrik-cantrikku di padepokan. Seharusnya aku membawa mereka Semuanya"

"Itu hanya akan memperbanyak korban. Kemampuan murid Margawasana memang lebih tinggi dari murid-muridmu. Para putut yang selama ini kau banggakan, tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi murid-murid Margawasana. Apalagi murid-muridnya yang terpercaya. Sedangkan aku sendiri, sulit untuk mengalahkan seorang cantrik yang masih terlalu muda. Tetapi agaknya murid itu memang memiliki kelebihan dari saudara-saudara seperguruannya"

"Tetapi aku tidak berputus asa"

"Lalu apa yang akan kau lakukan?"

"Pada suatu saat. Soalnya hanyalah waktu. Aku akan menguasai padepokan itu. Aku akan menguasai kandungan yang sangat berharga di padepokan itu"

"Yang sangat berharga itu tentu sudah dipindahkannya"

"Mereka tidak tahu, bahwa ada yang berharga di bawah padepokan mereka"

Ki Winenang terdiam. Ia sudah terlanjur menceriterakan-nya kepada anak muda yang tidak diduganya berilmu sangat tinggi itu. Tetapi Ki Winenang tidak mengatakannya.

Meskipun demikian, Ki Winenang sudah kehilangan harapan untuk dapat menemukan harta karun itu dibawah padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu.

"Anak muda itu tentu akan mengatakannya kepada pemimpin padepokan itu" berkata Ki Winenang didalam hatinya "atau bahkan para murid tertua yang diserahi memimpin padepokan itu akan segera menemui Ki Margawasana untuk menanyakan kebenaran ceritera tentang harta karun itu"

Ki Winenang itu menarik nafas panjang. Meskipun tidak sepenuhnya benar, namun bahwa ada harta di padepokan itu, menurut Ki Winenang adalah benar. Tetapi asal usul harta benda itu tidak sebagaimana dikatakannya kepada anak muda yang berilmu tinggi itu.

Ki Winenang dan Ki Wigati itupun kemudian saling berdiam diri untuk beberapa lama. Mereka berjalan sambil menundukkan kepalanya. Dibelakang mereka adalah iring-

iringan para cantrik yang letih, terluka dan bahkan ada yang terbunuh.

Pada saat iring-iringan Ki Wigati, Ki Winenang serta murid-muridnya meninggalkan padepokan, maka Ki Udyanapun segera memimpin para cantrik untuk membenahi padepokan mereka. Bagaimanapun juga, pertempuran itu telah meninggalkan beberapa orang korban yang gugur di pertempuran. Selain mereka, beberapa orang telah terluka parah dan yang lain, bahkan hampir semua orang, terdapat goresan-goresan senjata di tubuh mereka.

Meskipun Ki Wigati itu akhirnya menarik diri bersama para muridnya dari padepokan, namun ada juga para cantrik yang menyesali sikap Ki Udyana yang sangat lunak. Seharusnya Ki Udyana bersikap agak keras, sehingga Ki Wigati benar-benar menjadi jera. Tidak seharusnya Ki Udyana membiarkannya saja Ki Wigati pergi melenggang lewat pintu gerbang yang telah dihancurkannya.

"Seharusnya kakang Udyana menahan paman Wigati" desis seorang cantrik.

"Untuk apa?"

"Kalau perlu malah bersama orang berambut putih itu. Mereka dipaksa pergi menghadap guru di tempat pengasingan dirinya. Ki Wigati harus minta ampun kepada guru dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi"

"Kakang Udyana tentu tidak akan sampai hati melakukannya. Bahkan mungkin gurupun akan marah kepada kakang Udyana jika ia memperlakukan paman guru seperti itu"

"Guru adalah orang baik. Kakang Udyanapun mewarisi sifat baiknya itu. Tetapi tentu tidak harus bersikap terlalu baik,

karena sikap yang terlalu baik akan dapat merugikan diri sendiri pula pada akhirnya"

Saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Ketika seorang cantrik menyampaikan perasaan kecewanya kepada Wikan atas sikap Ki Udyana, maka Wikanpun ternyata sependapat "Paman seharusnya tidak bersikap terlalu lemah. Pada hal paman Wigati masih saja bersikap sombong justru pada saat ia akan melarikan diri. Nanti aku akan bertanya kepada paman, kenapa paman memperlakukan paman Wigati begitu lunak"

"Seandainya orang berambut putih itu harus ditangkap, maka kami sudah siap melakukannya. Wikan, aku dan adi Windu" desis Ki Rantam yang menyaksikan langsung pertempuran antara Wikan melawan orang berambut putih itu "Ia memang seorang berilmu tinggi. Tetapi kami beriga yakin akan dapat menangkapnya hidup-hidup"

Tetapi segala sesuatunya sudah terlanjur terjadi. Ki Wigati dan Ki Winenang yang bergelar Alap-alap Perak itu sudah berlalu.

Namun para cantrik di perguruan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu mash sibuk. Mereka mengumpulkan saudara-saudara seperguruan mereka yang terluka parah. Bahkan ada juga diantara para cantrik yang gugur dalam pertempuran itu.

Ketika malam turun, seisi padepokan itu masih sibuk, sehingga Wikan masih belum sempat menemui pamannya dan bertanya tentang sikapnya yang sangat lunak itu.

Menjelang tengah malam, maka para cantrik yang letih itupun telah beristirahat, selain mereka yang bertugas. Untuk sementara pintu gerbang yang rusak itu hanya sekedar di beri

palang dengan potongan-potongan bambu yang diikat dengan ijuk.

Bagaimanapun juga para cantrik yang bertugas menjadi sangat berhati-hat. Mereka menganggap bahwa paman guru mereka serta orang berambut putih itu orang-orang yang licik, yang dapat berbuat apa saja di luar dugaan.

Karena itu, maka para cantrik yang bertugas mengawasi dengan ketat bukan saja gerbang yang tidak berdaun pintu, tetapi juga sekeliling padepokan.

"Mungkin saja mereka akan merayap kembali seperti laku seorang pencuri di malam hari" berkata seorang diantara para cantrik itu.

Para cantrik yang lainpun mengangguk-angguk pula.

Selain bertugas mengawasi keadaan, para cantrik itupun bertugas pula merawat saudara-saudara mereka yang terluka parah. Para mentrikpun telah mendapat petunjuk khusus, bagaimana mereka harus memperlakukan saudara-saudara mereka yang terluka oleh Nyi Udyana.

Demikianlah, di pagi harinya, maka para cantrik di padepokan itupun telah menyelenggarakan pemakaman bagi para cantrik yang gugur dalam pertempuran mempertahankan padepokan mereka. Keluarga para cantrik yang terjangkau dan sempat dihubungi, telah berdatangan. Meskipun mereka menyatakan melepas keluarga mereka dengan ikhlas, namun air mata merekapun meleleh juga di pipi. Lebih-lebih ibu kakak serta adik perempuan mereka.

Ki Udyana ketika melepas para cantrik yang gugur untuk dibawa ke makam, telah minta maaf pula kepada keluarga mereka. Anak, adik atau kakak yang berada di padepokan itu, berniat untuk menuntut ilmu. Namun ternyata mereka harus

mengorbankan nyawa mereka bagi padepokan tempat mereka menuntut ilmu.

Hari itu adalah hari yang kelabu bagi padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Isak, kecewa, penyesalan berbaur dengan pernyataan keikhlasan bukan saja dari keluarga mereka yang gugur, tetapi juga saudara-saudara Seperguruan mereka.

Tetapi perasaan kecewa dan penyesalan yang mendalam dari para cantrik di padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu sedikit terhibur, karena mereka tahu, bahwa korban yang harus diberikan oleh perguruan yang dipimpin Ki Wigati itu jauh lebih banyak lagi.

"Bukan karena kami berhasil membunuh lebih banyak orang. Tetapi bahwa hukuman itu harus mereka tanggungkan karena kesalahan yang telah mereka lakukan"

Dimalam berikutnya, setelah segala sesuatunya diselesaikan sebagaimana seharusnya, Wikan berniat untuk menghadap pamannya dan menanyakan sikap pamannya itu.

Tetapi ketika ia masuk ke ruang dalam bangunan utama padepokannya serta melihat pamannya duduk tepekur, serta bibinya yang masih mengusap matanya yang basah, niatnya, itupun di urungkan. Meskipun Wikan itupun kemudian duduk pula di ruang dalam, tetapi ia sama sekali tidak bertanya tentang sikap pamannya terhadap Ki Wigati.

Namun rasa-rasanya Ki Udyana itu dapat membaca suara hati Wikan. Karena itu, setelah Wikan duduk di sebelah bibinya, Ki Udyana itupun berkata "Banyak diantara para cantrik yang tidak mengerti kenapa aku membiarkan paman Wigati pergi"

Wikan memandang pamannya sekilas. Namun Wikanpun kemudian menunduk sambil berterus-terang "Ya, paman. Aku juga tidak mengerti, begitu mudahnya paman Wigati pergi dari padepokan ini setelah ia membunuh beberapa orang saudara seperguruan kami"

"Wikan. Semula bibimu juga bertanya-tanya" berkata Ki Udyana selanjutnya "Tetapi akhirnya bibimu sependapat bahwa kita memang harus melepaskan paman Wigati. Paman Wigati adalah adik seperguruan guru kita. Karena itu kita harus menghormatinya. Sementara itu, jika kita memaksakan kehendak kita, maka pertempuran tentu akan berlangsung lebih lama lagi. Korban yang jatuh tentu akan lebih banyak. Demikian pula saudara-saudara kita di padepokan ini. Bukankah kita tidak menginginkannya, Wikan. Dari pada kita menambah korban untuk menuruti perasaan marah kita, maka aku memutuskan untuk membiarkan paman pergi, Wikan. Bahkan aku sendiri semula juga tidak ingin membiarkan paman pergi begitu saja. Tetapi ketika aku melihat korban yang diusung menepi dan bahkan masih ada yang terbaring dibawah kaki mereka yang sedang bertempur, telah merubah pikiranku. Aku merasa lebih baik membiarkan paman pergi. Dengan demikian, maka kita tidak akan ada lagi korban yang akan jatuh. Sedangkan apa yang dikatakan oleh paman pada saat ia akan meninggalkan padepokan, sama sekali tidak aku dengarkan, agar hatiku tidak menyala lagi"

Wikan menarik nafas panjang.

"Wikan. Jika pertempuran itu berlanjut, maka dua tiga orang saudara seperguruan kita tidak akan kita jumpai lagi malam ini, menyusul mereka yang telah menjadi korban lebih dahulu"

“Apakah menurut paman, paman Wigati benar-benar merasa jera sehingga tidak akan datang lagi kemari?”

“Aku akan menemui guru. Aku akan minta pertimbangan guru apa yang sebaiknya aku lakukan menghadapi sikap paman Wigati”

“Menurut pendapatku, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi paman. Paman Wigati menjadi jera, atau paman Wigati justru mendendam”

“Wikan. Dalam benturan kekerasan kali ini, para murid paman Wigati banyak yang menjadi korban. Jauh lebih banyak dari saudara-saudara kita di padepokan ini. Mudah-mudahan hal itu membuat paman Wigati menjadi jera”

“Tetapi agaknya orang yang berambut putih, yang bernama Ki Winenang dan bergelar Alap-alap Perak itu akan dapat menggelitik paman Wigati untuk datang lagi. Bahkan mungkin paman Wigati akan datang bersama dengan perguruan lain”

“Kenapa kau berpendapat seperti itu”

“Menurut Ki Winenang, di bawah padepokan ini terdapat harta karun yang sangat banyak”

“He?”

Sementara itu Nyi Udyanapun dengan serta-merta bertanya pula “Apa yang dikatakannya, Wikan?”

Wikan menarik nafas panjang. Meskipun dengan agak ragu, maka iapun kemudian mengatakan sebagaimana dikatakan oleh Ki Winenang yang bergelar Alap-alap Perak.

Ki Udyana dan Nyi Udyana mendengarkannya dengan saksama. Kata demi kata.

Demikian Wikan selesai, maka Nyi Udyanapun berdesis "Kami yang tua-tua ini tidak pernah mengetahuinya. Bahkan mendengarpun tidak. Jika peristiwa yang dikatakan itu terjadi sekitar lima belas tahun yang lalu, maka aku tentu sudah berada di padepokan ini. Demikian pula pamanmu, Wikan"

"Ya. Ki Winenang itu tentu hanya memfitnah. Tetapi bahwa ia menyebut harta karun yang terpendam di padepokan ini, tentu ada maksudnya. Mungkin bukan harta yang sebenarnya. Bukan emas, perak atau intan dan berlian. Tetapi ada sesuatu yang berharga di padepokan ini" sahut Ki Udyana.

Wikan mengangguk-angguk. Katanya "Mungkin paman benar. Di padepokan ini tentu dianggapnya ada sesuatu yang sangat berharga, meskipun bukan harta benda yang sebenarnya"

"Jika demikian, kita harus segera menemui guru" sahut Nyi Udyana.

"Ya. Besok kita akan berbicara dengan adi Parama, adi Rantam dan adi Windu. Kita akan mengajak salah seorang dari mereka untuk mengantar kita ke tempat tinggal guru"

"Paman. Apakah aku boleh ikut?"

"Sebaiknya kau tinggal di padepokan Wikan. Kau bantu kakakmu yang akan aku serahi memimpin padepokan ini pada saat aku pergi menghadap guru"

Sebenarnyalah bahwa Wikan menjadi agak kecewa. Sudah lama ia ingin pergi menghadap gurunya. Tetapi nampaknya, ia masih harus menunggu.

Tetapi Wikan tidak membantah. Ia tahu, bahwa padepokan itu tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Jika paman dan bibinya serta seorang dari kakak seperguruannya yang

membantu pamannya memimpin padepokan tidak berada di tempat, maka sebaiknya ia memang tidak pergi.

"Mungkin esok lusa kami akan pergi, Wikan. Menurut pendapatku semakin cepat, semakin baik"

"Ya, paman. Segala sesuatunya akan segera menjadi jelas"

Untuk beberapa saat Wikan masih berbincang dengan paman dan bibinya. Namun kemudian Wikanpun minta diri untuk beristirahat.

Sepeninggal Wikan, Ki Udyana dan Nyi Udyana masih berbicara tentang harta karun itu. Bahkan Ki Udyanapun telah teringat pula kata-kata Ki Wigati kepada murid-muridnya, agar mereka segera menguasai seluruh padepokan. Karena dibawah padepokan ini terdapat kandungan yang tidak ternilai harganya.

"Kau ingat kata-kata paman Wigati itu?" bertanya Ki Udyana kepada Nyi Udyana.

"Ya, kakang. Agaknya memang ada sesuatu yang dicari. Bukan sekedar ingin memiliki, menguasai dan memimpin padepokan ini. Mungkin yang dimaksud benar-benar harta benda sebagaimana dikatakan oleh Ki Winenang sesuai dengan keterangan Wikan. Tetapi mungkin pula dalam ujud yang lain. Pusaka atau benda-benda yang dianggap bertuah lainnya"

"Guru akan dapat memberikan keterangan"

"Besok lusa kita akan pergi menghadap guru. Biarlah adi Parama mengantar kita karena ia tahu, dimana guru itu tinggal. Kita akan menyerahkan pimpinan padepokan ini kepada adi Rantam, adi Windu dan Wikan. Meskipun Wikan terhitung muda, bahkan murid bungsu guru, tetapi ia memiliki

beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh saudara-saudara seperguruannya"

Demikianlah, dihari berikutnya Ki Udyana dan Nyi Udyana telah berbicara dengan adik-adik seperguruannya yang membantunya memimpin padepokan itu. Kepada Ki Parama, Ki Udyana itupun berkata "Kita pergi untuk dua tiga hari. Kita akan menghadap guru untuk menyampaikan laporan tentang kedatangan paman Wigati serta murid-muridnya. Bahkan seorang berambut putih yang menyebut dirinya Ki Winenang bergelar Alap-alap Perak"

"Baiklah, kakang. Aku akan mengantar kakang esok pagi"

Hari itu Ki Udyana juga menemui adik-adik seperguruannya yang telah menuntut ilmu hingga tuntas. Mereka yang seharusnya sudah meninggalkan padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Tetapi ketika awan yang kelabu menyelubungi padepokan mereka, maka merekapun sepakat untuk menunda kepergian mereka. Mereka sepakat untuk tetap berada di padepokan itu untuk beberapa pekan lagi. Bahkan ada diantara mereka yang berpendapat, bahwa mungkin sekali Ki Wigati akan datang lagi, justru akan mengajak perguruan yang lain.

"Paman Wigati tidak menjadi jera. Tetapi ia justru akan datang membawa dendam bersama perguruan yang lain. Mungkin perguruan orang yang menyebut dirinya Ki Winenang itu" berkata seorang diantara mereka yang sebenarnya sudah dapat meninggalkan padepokan karena sudah menuntaskan masa bergunanya.

"Memang mungkin sekali" sahut Wikan "Kita memang harus tetap berhati-hati"

Sebenarnyalah sesuai dengan rencana, maka dikeesokan harinya Ki Udyana dan Nyi Udyana telah meninggalkan padepokan. Ia berpesan mawanti-wanti kepada mereka yang ditinggalkannya untuk tetap berhati-hati. Banyak kemungkinan dapat terjadi.

"Ya, kakang" jawab Ki Rantam "Kami akan menjaga padepokan ini dengan baik"

Kepada Wikan Nyi Udyanapun berpesan "Awasi para mentrik. Jaga pula Tatag dengan baik"

"Ya, bibi" sahut Wikan.

Ki Udyana dan Nyi Udyanapun telah minta diri kepada semua penghuni padepokan. Nyi Udyanapun telah berpesan dengan sungguh-sungguh kepada murid-murid perempuannya, agar mereka berbuat sebaik-baiknya sebagai murid perguruan yang dipimpin oleh Ki Udyana.

"Jangan nodai nama perguruan ini dengan cara apapun juga" pesan Nyi Udyana.

"Ya, guru" jawab para mentrik itu.

"Tanjung adalah kakak tertua diantara kalian. Ikuti petunjuk-petunjuknya. Bantu ia merawat anaknya yang nakalnya bukan main itu. Jangan tirukan kalau ia menangis"

Para murid perempuan itu tertawa. Mereka tahu, bahwa Tatag menjadi sangat marah kalau ada seseorang yang menirukan tangisnya.

Nyi Udyanapun tersenyum pula. Diciumnya anak yang diakunya sebagai cucunya itu sambil berkata "Jangan membuat ibumu pusing ngger"

Tatag itu tertawa. Seakan-akan ia tahu pesan yang diucapkan oleh neneknya itu.

Demikianlah, maka Ki Udyana dan Nyi Udyana diantar oleh Ki Parama telah meninggalkan padepokannya menuju ke padukuhan Gebang. Jika Ki Margawasana tidak berada di Gebang, maka mereka harus ke Bukit Jatilamba. Namun jarak antara Jatilamba dan Gebang tidak begitu jauh.

Tetapi tidak sebagaimana kepergian Ki Margawasana ke Gebang beberapa waktu yang lalu. Ki Udyana, Nyi Udyana dan Ki Parama tidak menempuh perjalanan ke Gebang dengan berjalan kaki. Tetapi untuk menghemat waktu, maka merekapun menempuh perjalanan mereka dengan berkuda. Dengan demikian mereka akan dapat menghemat waktu perjalanan lebih dari separonya.

Pagi-pagi selagi sinar matahari masih belum menyusup dedaunan dan jatuh di tanah, tiga ekor kuda berlari dengan kencang meninggalkan padepokan menuju ke Gebang.

Ketiga orang itu tidak menemui hambatan yang berarti di perjalanan. Ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, maka mereka mulai mempertimbangkan apakah kuda-kuda mereka itu harus beristirahat.

“Baiklah kita beristirahat sebentar, kakang” berkata Ki Parama.

“Dimana kita dapat beristirahat?”

“Di tanggul kali itu. Kuda-kuda kita dapat minum dah makan rumput segar”

Ketiganyapun kemudian telah berhenti di pinggir sebuah sungai kecil. Mereka menambatkan kuda-kuda mereka di bawah sebatang pohon turi.

Ki Parama yang duduk bersandar sebatang pohon yang rindang, di semilirnya angin yang lembut, diluar sadarnya, matanyapun telah terpejam.

Ki Udyana dan Nyi Udyana yang melihat Ki Parama tertidur itupun tersenyum. Matahari yang semakin tinggi panasnya semakin terasa menyengat. Karena itu, maka duduk dibawah sebatang pohon yang melindunginya dari sengatan sinar matahari, rasa-rasanya memang sulit untuk melawan kantuk. Apalagi angin berhembus perlahan mengusap wajah mereka.

"Biarkan saja" desis Ki Udyana. Nyi Udyanapun mengangguk-angguk.

Namun perhatian merekapun kemudian tertarik pada sebuah iring-iringan di jalan itu. Seorang laki-laki muda yang menunggang kuda, diiringi oleh orang-orang yang pada umumnya berpakaian bagus dan rapi. Tetapi mereka hanya berjalan kaki.

Ki Udyana dan Nyi Udyana itupun bangkit berdiri. Ketika iring-iringan itu lewat didepan mereka, maka Nyi Udyanapun berdesis " Pengantin laki-laki. Pengamen itu tentu sedang menuju ke rumah Pengantin perempuan"

"Kenapa mereka memilih waktu yang kurang menguntungkan ini. Kenapa tidak tadi pagi sebelum matahari tinggi atau nanti setelah matahari turun. Mereka justru memilih disaat matahari hampir mencapai puncak"

"Bukankah keluarganya memperhitungkan saat terbaik. Keluarganya tentu memperhitungkan, saat matahari sampai di-mana mereka harus berangkat dari rumah.

"Kau lihat keringat di wajah anak muda yang naik kuda itu. Kau lihat pula, beberapa orang yang mengiringi itu berjingkat-jingkat saat mereka menginjak jalan yang panas, sehingga

mereka harus memilih menginjak rerumputan yang tidak memanasi telapak kakinya.

Nyi Udyana tertawa. Katanya "Ketika kau menikah, kau tidak datang ke rumah dengan naik kuda"

"Waktu itu aku tidak mempunyai kuda. Bahkan kambingpun aku tidak punya"

"Kalau kau punya kambing, apakah kau akan naik kambing?"

Ki Udyana tertawa.

Namun suara tertawanyapun segera terputus. Mereka melihat seorang anak muda yang melarikan kudanya diikuti oleh empat orang berkuda yang lain. Agaknya mereka sedang menyusul iring-iringan pengantin yang berjalan lambat, karena para pengiringnya tidak berkuda.

Ki Udyana dan Nyi Udyana tertegun. Mereka melihat sesuatu yang kurang wajar akan terjadi.

Sebenarnyalah, kelima orang berkuda itu menghentikan kuda mereka, demikian mereka berhasil menyusul iring-iringan itu. Seorang diantara mereka yang berkuda itupun berkata lantang "Berhenti. Berhentilah"

Iring-iringan itupun segera berhenti. Orang berkuda yang menghentikan iring-iringan itupun kemudian berkata lantang "Dengarlah baik-baik. Yang akan pergi ke rumah pengantin perempuan bukan anak muda yang dungu itu. Anak muda yang tidak berani naik kuda sendiri, sehingga kendalinya harus dipegangi oleh orang lain. Tetapi yang akan nienggantikannya adalah kemanakanku. Ia adalah anak muda yang pantas untuk menjadi pengantin laki-laki sore"

Seorang laki-laki bertubuh kekar, yang berjalan di sisi kuda yang ditumpangi pengantin laki-laki sambil memegangi kendalinya itupun menyerahkan kendali kudanya kepada seorang yang lain. Orang yang bertubuh kekar itupun melangkah mendekati orang berkuda yang menghentikan iring-iringan itu.

"Apa maksudmu?" bertanya orang bertubuh kekar itu.

"Aku sudah mengatakan dengan jelas. Yang akan pergi ke rumah Piyah adalah kemanakanku ini"

"Apa yang kau bicarakan itu? Bukankah sampai pada saat upacara yang akan dilaksanakan sore nanti, sudah dilalui beberapa tabap pembicaraan dan upacara-upacara pendahuluan? Anak muda ini sudah melakukan berbagai macam upacara. Sejak datang untuk memperkenalkan diri, nontoni asok tukon sampai upacara yang kcniarin dilakukan adalah padusan. Hari ini pengantin itu akan melakukan upacara nikah dan temu. Bagaimana mungkin begitu saja diganti oleh orang lain"

"Kami akan menukar berapa beaya yang telah kau keluarkan untuk melakukan upacara-upacara itu"

"Soalnya bukan berapa banyak beaya yang telah kami keluarkan. Tetapi kami sudah melewati tahap-tahap upacara itu sampai pada upacara terakhir yang akan dilakukan hari ini. Bukankah tidak mungkin untuk begitu saja digantikan oleh orang lain? Keluarga pengantin perempuan tidak akan mau menerima orang lain untuk menjadi suami Piyah yang sudah terlanjur menerima anak muda ini. Piyahpun agaknya sudah mantap pula dengan bakal suaminya itu"

"Tidak akan terjadi gejolak di rumah orang tua Piyah. Sekarang anak muda itu kembali. Biarlah kemanakanku ini

yang akan berada didalam iring-iringan bersama kami berempat"

"Kenapa kalian tiba-tiba berniat mengganti pengantin laki-laki itu?" bertanya orang bertubuh kekar.

"Kau tidak perlu tahu. Yang penting, Piyah akan menjadi suami kemanakanku"

"Tidak. Aku tidak sependapat. Aku akan tetap membawa calon pengantin laki-laki ini ke rumah Piyah"

"Aku akan memaksa".

Suasanapun menjadi tegang. Sementara itu, anak muda yang duduk di atas punggung seekor kuda itu hanya duduk diam sambil menundukkan wajahnya.

"Gila orang itu" tiba-tiba saja terdengar gumam di belakang Ki Udyana. Ketika Ki Udyana dan Nyi Udyana berpaling, mereka melihat Ki Parama yang matanya masih agak kemerah-merahan.

"Ternyata kau terbangun juga adi" berkata Ki Udyana sambil tersenyum.

Ki Parama tersenyum pula. Katanya "Udaranya terasa nyaman sekali dibawah pohon yang rindang itu. Agaknya aku tertidur untuk beberapa saat"

"Ya. Kau memang tertidur"

"Untung aku sempat melihat orang-orang gila yang akan menukar pengantin laki-laki itu dengan orang lain"

"Kita tunggu saja perkembangannya. Jangan kau campuri dahulu, adi"

Tetapi jangan-jangan aku terlambat"

"Tidak. Kau tidak akan terlambat seandainya calon pengantin itu sungguh-sungguh perlu pertolongan"

Ki Parama menarik nafas panjang.

Dalam pada itu, orang-orang berkuda itupun telah berloncatan turun. Demikian pula anak muda yang akan menggantikan calon pengantin laki-laki itu.

Sambil bertolak pinggang, salah seorang dari keempat orang berkuda itupun berkata "Waktu kita tidak terlalu lama. Keluarga Piyah tentu sudah menunggunya. Karena itu, cepat, bawa laki-laki dungu itu pergi"

"Tidak" bentak orang yang bertubuh kekar "Aku adalah pemimpin rombongan pengantar calon pengantin laki-laki ini. Karena itu aku bertanggung jawab bahwa calon pengantin laki-laki ini akan sampai ke rumah calon pengantin perempuan.

"Jika demikian, kami akan melakukannya dengan paksa. Kami akan membuat kau dan calon pengantin laki-laki itu pingsan. Aku perintahku semua pengiring lelap berada ditem-patnya. Kalian harus mengiringi calon pengantin yang sebenarnya ini sampai ke rumah Piyah dan menunggui sampai upacara serah terima pengantin selesai. Selanjutnya kalian dapal pulang. Segala sesuatunya akan kami selesaikan dengan orang tua Piyah, sehingga upacara pernikahan sore nanti"

Beberapa orang laki-laki yang berada dalam iring-iringan itupun serentak bergerak dan berdiri di sebelah mcnycbelah orang bertubuh kekar iiu. Seorang diantara mereka berkata "Kami tidak akan mau menjalankan perintahku. Kami akan mempertahankan calon pengantin kami"

Keempat orang yang mengiringi anak muda itupun menjadi marah. Apalagi anak muda yang akan menggantikan

pengantin laki-laki itu. Mereka bcrlimapun kemudian telah menambatkan kuda mereka. Seorang diantara mereka berkata lantang "Jika kalian mencoba melawan, maka kalian tentu akan menyesal. Kalau ada yang terbunuh diantara kalian, sama sekali bukan tanggung jawab kami. Kami sudah mencoba memperingatkan agar kalian tidak melibatkan diri.

"Kami tidak peduli. Tetapi kami tidak akan membiarkan calon pengantin laki-laki itu digantikan oleh orang lain" berkala orang yang bertubuh kekar.

Namun salah seorang dari orang-orang berkudaitupun berkata "Bersiaplah. Kami akan memaksa kalian dengan kekerasan.

Sejenak kemudian, perkelahianpun telah terjadi. Ternyata orang yang bertubuh kekar, itu mampu memberikan perlawanan yang sengit. Namun orang-orang lain yang ikut dalam iring-iringan itu memang tidak banyak berarti bagi kelima orang berkuda itu. sehingga beberapa orang diantara mereka telah terpelanting jatuh. Yang lain bergeser surut menjauhi orang-orang berkuda yang garang itu.

"Nah, kakang" berkata Ki Parama "Bukankah sudah waktunya untuk melibatkan diri"

Belum lagi Ki Udyana menjawab, mereka terkejut ketika mereka melihat, tiba-tiba saja calon pengantin laki-laki yang sejak semula duduk saja dengan kepala tunduk itu meloncat langsung dari punggung kuda. Tubuhnya berputar seperti gasing. Kemudian iapun tegak berdiri di atas kedua kakinya dengan lunak.

Dengan geram iapun berkata "Siapa yang akan menggantikan aku menjadi calon pengantin laki-laki?"

Kelima orang berkuda itu tertegun sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka bertanya "Siapa kau sebenarnya?"

"Aku sudah tahu, bahwa kalian akan melakukan hal ini. Karena itu, maka akulah yang kemudian menggantikan calon pengantin laki-laki itu. Sedangkan calon pengantin laki-laki yang sebenarnya sudah berada di rumah calon pengantin perempuan itu sejak tadi pagi"

"Iblis kau. Siapa kau sebenarnya?" bertanya anak muda yang akan menggantikan calon pengantin laki-laki itu.

"Aku adalah saudara misan calon pengantin laki-laki itu. Sekarang, pergilah, jangan ganggu saudara misanku itu, atau kau akan berhadapan dengan aku"

"Setan alas. Kau kira kau ini siapa, he. Jadi atau tidak jadi aku menggantikan calon pengantin laki-laki, tetapi aku ingin mencincang kau disini"

"Jangan sombong. Kita buktikan, siapakah yang akan mampu mencincang lawannya"

Anak muda yang menjadi sangat kecewa dan marah itu tidak menunggu lagi. Iapun segera menyerang anak muda yang berpura-pura menjadi pengantin laki-laki. Pertempuranpun segera berlangsung. Anak muda yang berpura-pura menjadi pengantin laki-laki itu bersama orang yang bertubuh kekar itu, melawan lima orang berkuda yang ingin mengganti calon pengantin laki-laki itu.

Ternyata kedua orang itupun mampu mengimbangi lima orang lawannya. Kedua orang itu berloncatan mengambil jarak, namun kemudian merekapun telah bergabung kembali dengan saling membelakangi?

“Nah, apakah kau akan turut campur?“ bertanya Ki Udyana kepada Ki Parama.

“Tidak kakang. Agaknya anak muda yang pura-pura menjadi calon pengantin laki-laki itu adalah murid dari Tapak Mega”

“Ya. Yang bertubuh kekar itupun murid perguruan Tapak Mega pula”

“Kelima orang lawannya itu?“ desis Nyi Udyana.

Ki Udyana menggeleng. Katanya “Aku tidak segera dapat mengenalinya. Mungkin perguruan mereka tidak lagi mengajarkan aliran murni dari sebuah perguruan. Atau setidak-tidaknya ciri-ciri dari sebuah perguruan. Sedangkan murid-murid Ki Rina-rina itu masih menunjukkan ciri-ciri perguruan Tapak Mega.

Demikianlah pertempuran itu berlangsung beberapa lama. Ternyata bahwa kedua orang dari perguruan Tapak Mega itu mampu mengatasi lawan-lawan mereka, sehingga kelima orang itupun akhirnya berlari meninggalkan arena dan berloncatan ke punggung kuda mereka.

Kedua orang dari perguruan Tapak Mega itu memang tidak mengejar mereka. Mereka membiarkan kelima orang itu kemudian melarikan kuda mereka seperti di kejar hantu.

Anak muda yang berpura-pura menjadi calon pengantin laki-laki serta orang yang bertubuh kekar itupun kemudian telah menenangkan para pengiring yang gelisah.

“Nah, bukankah yang terjadi seperti yang telah kami beritahukan sebelumnya”

“Lalu, sekarang apa yang harus kita lakukan?“ bertanya seorang laki-laki yang sudah separo baya.

"Kita meneruskan perjalanan. Calon pengantin laki-laki yang sebenarnya itu tentu telah menunggu kedatangan kalian"

"Baiklah" berkata laki-laki separo baya itu "Mudah-mudahan mereka tidak menjadi terlalu gelisah karena kelambatan kita"

"Mudah-mudahan" berkata anak muda yang berpura-pura menjadi calon pengantin laki-laki itu.

Namun dalam pada itu, sebelum mereka bergerak, Ki Udyana, Nyi Udyana dan Ki Paramapun telah mendekat. Dengan lunak Ki Udyanapun berkata "Aku mengucapkan selamat atas keberhasilan angger mengelabuhi orang-orang itu. ngger"

Anak muda serta orang-orang dalam iring-iringan itu memandang ketiganya dengan curiga. Namun Ki Udyanapun berkata "Salam buat Ki Rina-rina"

"Darimana Ki Sanak tahu, bahwa kami adalah murid-murid dari perguruan Tapak Mega yang dipimpin oleh Ki Rina-rina"

"Aku mengenal ciri-ciri dari aliran perguruan Tapak Mega ngger"

"Lalu sekarang, apa maksud Ki Sanak"

"Kami tidak mempunyai maksud apa-apa. Kami kebetulan berhenti di pinggir jalan untuk memberi kesempatan kuda-kuda kami minum dan makan. Ternyata di jalan ini lewat iring-iringan calon pengantin. Bahkan disusul dengan perselisihan sehingga timbul benturan kekerasan. Kami hanya menonton ngger. Kami tidak berniat apa-apa"

"Benar yang Ki Sanak katakan?"

"Aku mengerti bahwa angger mencurigai orang-orang yang tidak angger kenal seperti kami, karena angger baru saja mengalami perlakuan buruk dari sekelompok orang. Tetapi

baiklah. Silahkan meneruskan perjalanan. Kami tidak mempunyai kepentingan apa-apa"

"Kalian bukan kawan-kawan dari kelima orang berkuda itu?"

Bukan ngger. Bahkan jika angger tahu, kami ingin bertanya, siapakah mereka itu"

"Sudahlah. Kami tidak mempunyai banyak waktu. Kami akan meneruskan perjalanan. Yang terjadi hanyalah persaingan antara dua orang anak muda di padukuhan yang sama-sama mencintai seorang gadis. Kebetulan seorang diantara mereka saudara misanku. Itu saja" Ki Udyanapun mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah. Silahkan. Salam buat Ki Rina-rina"

"Siapakah kalian sebenarnya?"

"Kami adalah keluarga dari sebuah perguruan yang dipimpin oleh Ki Margawasana"

"Ki Margawasana?"

"Ya"

"Guru pernah menyebut nama itu. Bahkan beberapa pekan yang lalu, seorang keluarga dari perguruan Ki Margawasana itu datang menemui guru"

"Siapa?"

"Namanya Ki Wigati"

"Ki Wigati? Ya. Itu adalah paman guruku"

"Siapa nama Ki Sanak. Jika aku bertemu dengan guru, aku akan menyebutnya. Mudah-mudahan guru mengenal nama itu"

“Namaku Mina. Ini adalah Nyi Mina dan yang seorang lagi adalah adik seperguruanku, Ki Parama”

“Baik. Aku akan sampaikan salam kalian kepada guru. Sekarang kami minta diri”

“Siapa namamu, anak muda?“

“Namaku Lumintu”

“Baiklah angger Lumintu. Silahkan melanjutkan perjalanan“

“Aku akan menyelamatkan pernikahan yang terganggu ini. Bukan karena calon pengantin laki-laki itu adalah saudara misanku, tetapi aku merasa wajib membantunya, siapapun orangnya. Calon pengantin laki-laki ini agaknya benar-benar memerlukan bantuan berhadapan dengan seorang yang mendapat dukungan dari sekelompok orang yang memang sering mengganggu orang lain”

“Silahkan ngger. Mudah-mudahan untuk selanjutnya tidak ada hambatan apa-apa lagi”

“Aku minta diri”

Anak muda itupun kemudian bersama iring-iringannya telah melanjutkan perjalanan. Tetapi anak muda itu tidak lagi naik kuda. Kuda itu hanya dituntun saja tanpa ada seorangpun yang berada di punggungnya.

Sepeninggal anak muda perhatian Ki Udyana, Nyi Udyana dan Ki Paramapun segera berubah. Dengan sedikit bimbang Nyi Udyanapun berkata “Jadi paman Wigati sudah mencoba menghubungi Ki Rina-rina dari perguruan Tapak Mega”

“Ini menarik, Nyi” sahut Ki Udyana “Kita harus memberitahukan kepada guru. Agaknya usaha paman Wigati untuk menguasai padepokan kita itu bersungguh-sungguh”

"Paman datang beberapa pekan yang lalu, kakang" berkata Ki Parama "mungkin sebelum paman datang ke padepokan kita"

"Ya. Mungkin sekali"

"Agaknya paman Wigati benar-benar telah termakan oleh fitnah yang dilontarkan oleh orang berambut putih yang menyebut dirinya Ki Winenang bergelar Alap-alap Perak itu.

"Ya. Kita memang harus segera bertemu dengan guru.

Demikianlah, maka ketiga orang itupun segera melanjutkan perjalanan. Iring-iringan calon pengantin yang hanya pura-pura itu sudah menjadi semakin jauh. Di teriknya sinar matahari nampak debu yang putih menghambur di belakang iring-iringan itu.

Ki Udyana, Nyi Udyana dan ki Paramapun segera meneruskan perjalanan. Kuda-kuda merekapun berlari semakin cepat. Rasa-rasanya mereka ingin segera sampai di Gebang.

Gebang memang sudah tidak terlalu jauh lagi. Lewat tengah hari mereka memasuki jalan yang langsung menuju ke padukuhan Gebang.

Ketiganyapun kemudian berhenti didepan sebuah regol halaman yang luas. Dengan nada dalam Ki Paramapun berkata "Inilah rumah peninggalan dari orang tua guru"

"Rumah yang besar serta halaman yang luas" desis Nyi Udyana "bertahun-tahun, bahkan berpuluh tahun aku menjadi muridnya, namun baru sekarang aku melihat rumah guru yang sebenarnya. Selama ini yang aku kenal hanyalah padepokan kita. Rasa-rasanya padepokan itu pulalah tempat tinggal guru sejak di lahirkan"

“Ternyata rumah peninggalan itu cukup besar. Halamannyapun cukup luas”

“Lebih dari yang dapat kita lihat, kakang” sahut Ki Parama “tanah milik guru memang luas sekali. Bahkan bukit kecil itu adalah milik leluhur guru. Tetapi agaknya guru kurang berminat terhadap peninggalan yang sangat berharga jika dinilai dengan uang. Hidup guru terasa lebih berarti untuk tinggal di padepokan kita”

Ki Udyana dan Nyi Udyana mengangguk-angguk.

Demikianlah mereka bertigapun menuntun kuda mereka memasuki halaman rumah yang luas itu.

Seorang yang melihat kedatangan merekapun segera menyongsong dan bertanya “Maaf Ki Sanak. Ki Sanak ingin bertemu dengan siapa?“

“Kami ingin menghadap Ki Margawasana, Ki Sanak” jawab Ki Udyana.

“Ki Margawasana tidak sedang berada disini, Ki Sanak. Sudah lebih dari sepekan, Ki Margawasana tidak turun”

“Jadi maksud Ki Sanak, Ki Margawasana berada di bukit Jatilamba?“

“Ya. Ki Margawasana berada di Bukit Jatilamba”

“Kalau begitu, biarlah kami langsung saja pergi ke bukit Jatilamba”

“Apakah Ki Sanak sudah tahu tempatnya? Jika belum, biarlah seseorang mengantarkan Ki Sanak”

“Sudah” jawab Ki Parama “Aku pernah pergi ke bukit Jatilamba”

"Jika demikian, silahkan" Ketiga orang itupun kemudian meninggalkan regol halaman yang luas itu dan langsung menuju ke bukit Jatilamba.

Ki Udyana dan Nyi Udyana sangat tertarik kepada lingkungan yang ada di sekitar bukit Jatilamba. Bukit kecil yang ditumbuhi oleh berbagai macam pohon raksasa yang umurnya tentu sudah berpuluh bahkan tentu ada yang sudah lebih dari seratus tahun. Namun di bukit itu hanya ada sebatang saja pohon jati, yang umurnya juga sudah terlalu tua.

Air yang bening yang gemericik di bawah bukit yang ternyata dapat mengairi beberapa bahu sawah di sekitar bukit Jatilamba itu, sehingga para petani merasa sangat berterima kasih kepada keluarga Ki Margawasana.

Demikianlah ketiga orang berkuda itupun mulai mendaki bukit kecil itu. Di sebelah menyebelah lorong kecil itu berjajar pohon gayam yang sedang berbuah.

"Aku kerasan tinggal di sini, kakang" desis Ki Parama.

"Ya. Udaranya segar segar sekali. Kita seakan-akan berada di tengah-tengah hutan yang terpelihara rapi. Pohon-pohon raksasa itulah yang mengikat air hujan dan muncul kembali sebagai mata air di kaki bukit kecil ini" desis Ki Udyana.

Beberapa saat kemudian, merekapun mendekati sebuah lingkungan yang dibatasi dengan pagar bambu. Ditengah-tengah lingkungan itu terdapat sebuah rumah kecil yang juga terbuat dari bambu.

Nyi Udyana itupun menarik nafas panjang. Hampir diluar sadarnya Nyi Udyanapun berkata "Kakang. Bukankah kita juga pernah mencoba tinggal di sebuah rumah bambu di satu lingkungan yang kita beri berpagar bambu. Disekeliling rumah

kita terdapat berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Tetapi bukan pohon-pohon raksasa seperti ini. Yang hidup di sekitar rumah kita itu adalah pohon buah-buahan. Pohon kelapa dan tanaman lain seperti kebanyakan tanaman di pategalan"

"Ya. Akhirnya kita tinggalkan rumah itu dan kitapun tinggal di padepokan. Bahkan kemudian kita telah dibebani tugas oleh guru untuk mengasuh padepokan itu"

Keduanyapun mengangguk-angguk kecil. Sementara itu, mereka bertiga yang sudah sampai di regol haUutfan berpagar bambu itu segera meloncat turun. Merekapunfncnuntun kuda mereka memasuki halaman yang nampakrersih dan terpelihara rapi.

Ketiganya terkejut ketika mereka tiba-tiba saja mendengar suara "Agaknya karena kedatangan kalian inilah, maka burung prenjak berkicau sepanjang hari. Sejak fajar hingga sekarang"

Ketika mereka mengedarkan pandangan mereka, maka mereka melihat Ki Margawasana berjalan dari antara segerumbul tanaman di sebelah rumah bambu itu.

"Guru" desis ketiga orang itu hampir berbareng.

"Selamat datang di pondokku. Bagaimana keadaan kalian dan seisi padepokan?"

"Semuanya baik-baik saja guru" jawab Ki Udyana "bagaimana dengan guru?"

"Aku baik-baik saja sebagaimana kalian lihat" jawab Ki Margawasana. Dipersilahkannya ketiga orang muridnya itu pun kemudian masuk ke dalam pondok bambunya.

Sejenak kemudian, ketiganya sudah duduk di ruang tengah di temuj oleh Ki Margawasana.

"Guru sendiri saja disini?"

“Ya. Aku sendiri saja”

“Tidak ada orang yang melayani guru. Maksudku yang merebus air, menanak nasi, mencuci pakaian dan sebagainya?

Ki Margawasana itupun tersenyum. Katanya “Aku harus dapat melakukannya sendiri. Dan aku memang melakukannya. Jika ada orang lain yang melakukannya begitu, lalu apa yang harus aku kerjakan disini? Tidur, makan dan minum minuman hangat?“

Ketiga orang muridnya itupun mengangguk-angguk, sementara Ki Margawasana sambil tersenyum berkata “Kerja itu sangat menarik bagiku. Selain aku mempunyai kesibukan, kerja itupun memberi kesempatan tubuhku bergerak. Menimba air, membelah kayu bakar, menyapu halaman dan mencuci pakaian”

“Ya, guru“ Ki Udyanapun mengangguk-angguk.

“Nah, sekarang silahkan duduk. Aku akan merebus air bagi kalian”

“Tidak guru. Jangan. Biarlah aku saja yang pergi ke dapur”

“Kau belum pernah melihat dapur rumahku ini. Kaupun tidak tahu dimana aku meletakkan bahan-bahan mentahku. Kau tidak tahu dimana aku menyimpan gula kelapa dan lain-lain”

“Aku akan mencari, guru. Bukankah semuanya ada di dapur?“

“Baiklah. Kau tentu akan dapat menemukannya” Nyi Udyanapun kemudian segera pergi ke dapur. Sementara itu Ki Udyana dan Ki Parama masih duduk di ruang dalam bersama Ki Margawasana.

Ki Margawasana sempat menceriterakan lingkungan bukit kecilnya. Tentang sendang yang mata airnya terhitung deras. Kemudian dibuatnya belumbang untuk memelihara berbagai jenis ikan. Kemudian dibuatnya parit untuk mengalirkan air sendangnya yang melimpah ke tanah persawahan.

"Para petani tentu sangat berterima kasih kepada guru"

"Ya. Mereka memang berterima kasih kepadaku. Tetapi bukankah mata air yang timbul dari dalam tanah itu bukan karena kuasaku. Aku minta kepada mereka agar mereka pertama-tama berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Pemurah"

Ki Udyana dan Ki Paramapun mengangguk-angguk.

Ki Margawasana juga bercerita tentang padang rumput di kaki bukit kecil itu.

"Aku membuat kandang ternak di padang rumput itu. Aku tidak perlu membawa ternakku digembalakan kemana-mana. Aku biarkan saja ternak itu berkeliaran di padang rumput. Di malam hari serta jika hari hujan, maka ternak-ternak itu akan berteduh di kandang"

"Apakah ternak-ternak itu tidak pergi jauh, guru?" bertanya Ki Parama.

"Aku membuat pagar bambu disekeliling padang rumput itu"

"Jadi guru memagari padang rumput?"

"Ya. Aku menghabiskan beberapa rumpun bambu" jawab Ki Margawasana sambil tertawa.

Pembicaraan itupun terhenti. Nyi Udyana telah masuk ke ruang dalam sambil membawa beberapa mangkuk minuman hangat. Wedang sere dengan gula kelapa.

"Kau jangan pergi lagi. Nyi" berkata Ki Margawasana.

"Tidak guru. Aku akan ikut minum minuman hangat. Tentu segar sekali"

Ki Margawasana tertawa. Katanya "Kau sendirilah yang membuat hidangan bagi dirimu sendiri" Yang lainpun tertawa pula.

"Justru akulah yang sekarang menjadi tamu" berkata Ki Margawasana pula.

"Ya guru. Tetapi maaf, bahwa aku telah lancang pada saat aku berada di dapur"

"Kenapa?"

"Aku telah menanak nasi, guru"

"He?"

"Kami memang mulai merasa lapar. Karena itu, ketika aku menemukan sebakul beras, maka akupun segera menanak nasi seberuk peres"

"Ah, kau Nyi" desis Ki Udyana.

"Tidak apa-apa. Aku memang belum menanak nasi. Tadi pagi aku makan ketela bakar" sahut Ki Margawasana.

Tetapi Ki Margawasana itupun kemudian berkata "Tetapi biarkan saja Nyi. Nanti akan masak sendiri. Sekarang, kau duduk saja disini. Aku ingin tahu, apakah kalian mempunyai keperluan yang penting, atau kalian sekedar ingin mengunjungi rumahku ini"

"Guru" Ki Udyanalah yang menjawab "Kami menghadap guru untuk mengetahui tempat tinggal guru sekarang. Namun disamping itu, kamipun ingin menyampaikan laporan kepada gguru tentang peristiwa terakhir yang terjadi di padepokan"

“Peristiwa apa?”

Ki Udyanapun kemudian telah melaporkan apa yang telah terjadi di padepokan. Kedatangan Ki Wigati yang kemudian telah menimbulkan benturan kekerasan diantara keluarga yang memiliki ilmu dari aliran yang sama. Dahi Ki Margawasanapun berkerut dalam. Ia mendengarkan laporan Ki Udyana dengan sungguh-sungguh. Kalimat, demi kalimat. Kata demi kata”

“Dalam benturan kekerasan itu telah jatuh korban pula, guru. Korban di kedua belah pihak”

“Sungguh satu peristiwa di luar dugaan. Kenapa tiba-tiba Wigati menjadi seperti orang kesurupan”

“Ia memang kesurupan, guru. Seorang yang berambut putih. Ia mengaku bernama Ki Winenang yang bergelar Alap-alap Perak”

“Alap-alap Perak?”

“Ya, guru”

“Jadi Alap-alap Perak ada di belakang peristiwa ini” Ki Margawasana menarik nafas panjang.

Sementara itu, Ki Udyanapun berkata “Kami mohon maaf guru, bahwa kami akan menyampaikan pertanyaan yang dikatakan oleh Alap-alap Perak itu kepada Wikan tentang guru serta tentang padepokan kita”

“Apa katanya?”

“Guru. Menurut Alap-alap Perak, di bawah padepokan kita itu terdapat kandungan yang sangat mahal harganya. Paman juga mengatakan hal itu. Tetapi paman tidak mau berterus-terang, apakah yang dimaksud dengan kandungan yang tidak ternilai harganya itu. Sedangkan menurut Alap-alap Perak

yang dikatakan kepada Wikan, dibawah padepokan itu telah guru.scmbuyikan harta karun yang tidak ternilai harganya"

Ki Margawasana menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Udyana berkata selanjutnya "Alap-alap Perak mengaku, bahwa sekitar lima belas tahun yang lalu, guru telah datang ke sarangnya untuk mengambil harta karun yang telah dikumpulkannya. Bahkan menurut Alap-alap Perak, guru telah berusaha menguasai harta karun yang guru ambil bersama beberapa orang itu dengan melenyapkan kawan-kawan guru dalam perampokan itu"

"Itukah yang dikatakannya?"

"Ya guru. Tetapi tentu kami tidak dapat mempercayainya. Itulah sebabnya kami menghadap guru untuk mengetahui, apa yang sebenarnya terjadi lima-belas tahun yang lalu, serta apa yang sebenarnya tersembunyi di padepokan kita. Tentu bukan harga karun yang sebenarnya sebagaimana dikatakan oleh Alap-alap Perak itu"

Ki Margawasanapun kemudian mengangguk-angguk. Iapun kemudian mengusap keringatnya yang membasahi keningnya.

"Udyana suami isteri dan kau Parama. Ternyata Alap-alap Perak itu masih tetap mendendamku. Memang sekitar lima belas tahun yang lalu, aku bersama beberapa orang saudara seperguruanku mendapat tugas dari guruku untuk mengambil kembali, lambang pewarisan kedudukan pemimpin padepokan kami yang telah dicuri oleh Alap-alap Perak. Lambang pewarisan kedudukan itu berbentuk lingkaran yang berjumlah lima buah. Disamping yang lima buah itu terdapat sebuah lingkaran yang lebih besar. Dengan alat itu pula, aku telah melakukan upacara menyerahkan kedudukanku kepadamu, Udyana. Namun menurut kepercayaan Alap-alap Perak, serta desas-desus yang tersebar waktu itu, lingkaran yang besar itu

merupakan lingkaran yang seharusnya merupakan bingkai dari sebuah surya-kanta yang besar. Jika Surya-kanta itu diketemukan, maka lewat kelima buah lingkaran yang ada, sinar matahari yang menembus surya-kanta dan membuat bayangan kelima lingkaran itu menyatu, maka segala benda yang disentuh pusat nyala surya-kanta itu akan dapat menjadi emas. Karena itulah, maka benda itu telah diincar oleh Alap-alap Perak dan dicurinya dari padepokan kami waktu itu. Namun guru tahu, bahwa benda itu telah dicuri dan berada di sarang Alap-alap Perak tua. Maksudku, guru Alap-alap Perak yang datang kepadamu itu. Gurupun memerintahkan kami sepuluh orang untuk mengambil benda itu. Diantara kami bersepuluh tidak terdapat Wigati yang waktu itu sedang mendapat tugas yang berbeda"

Ki Udyana, Nyi Udyana dan Ki Parama mendengarkan keterangan itu dengan saksama. Mereka bertiga diluar sadar, telah mengangguk-anggukkan kepala mereka.

Dengan nada berat Ki Udyanapun kemudian berkata "Jadi, yang disebut harta karun yang tidak ternilai harganya itu adalah alat upacara penyerahan kekuasaan itu, guru"

"Ya. Mungkin sekarang Alap-alap Perak itu menemukan surya-kanta yang seharusnya berada dalam bingkainya, linggkaran yang besar itu. Agaknya ia yakin, bahwa ia akan dapat membuat emas dengan alat itu, sehingga ia telah membujuk dan mungkin membuat ceritera palsu kepada Wigati"

"Mungkin guru. Paman Wigati yang sikapnya rapuh itu dapat dengan mudah dipengaruhi oleh Alap-alap Perak "Ki Udyana berhenti sejenak, lalu dengan ragu-ragu iapun bertanya "Tetapi apakah benar bahwa jika Surya-kanta itu

diketemukan, maka lingkaran-lingkaran itu akan dapat dipergunakan untuk membuat emas?"

"Tentu tidak, Udyana. Nilai dari benda itu tidak pada kegunaannya. Tetapi kita pergunakan dalam satu upacara sebagai lambang mewarisan kekuasaan disamping sebilah keris sebagaimana aku serahkan kepadamu"

Ki Udyana itupun mengangguk-angguk. Katanya "Jika guru mengijinkan, biarlah aku menemui paman Wigati. Aku akan menjelaskan persoalan yang sebenarnya, agar paman Wigati tidak saja terus-menerus dibayangi oleh fitnah Alap-alap Perak itu"

Bukan hanya kau yang akan menemuinya, Udyana. Tetapi aku sendiri akan datang kepadanya. Malam ini kau bermalam saja disini. Esok pagi-pagi kita pergi ke padepokan Wigati. Mudah-mudahan dengan berkuda, menjelang malam kita sudah sampai ke padepokannya. Aku sendiri yang akan berbicara dengan Wigati. Mudah-mudahan Alap-alap Perak itu ada pula di padepokan itu, sehingga akupun akan dapat memberikan penjelasan kepadanya. Jika benar ia menemukan Surya-kanta itu, maka biarlah ia mencoba, mempergunakan alat yang pernah dicurinya itu untuk membuat emas. Ia akan meyakini bahwa desas-desus itu adalah bohong sama sekali. Agaknya pada waktu itu memang ada pihak-pihak yang ingin menyingkirkan benda upacara itu dari padepokan kami. Dengan desas-desus itu, maka tentu banyak orang yang ingin mencurinya. Ternyata benda upacara itu benar-benar telah dicuri"

Ki Udyana menarik nafas panjang. Katanya "Adalah kebetulan sekali jika guru sendiri berniat untuk menemui Ki Wigati"

"Ya. Besok pagi-pagi sekali kita berangkat. Nanti sore kita pergi ke Gebang. Aku akan mengambil seekor kuda yang besok akant aku pakai menemui Wigati"

Dengan demikian, maka mereka berempat telah menetapkan, esok pagi-pagi sekali mereka akan berangkat ke padepokan yang dipimpin oleh K i Wigati.

Dalam pada itu, maka Nyi Udyanapun segera teringat kepada nasi yang sedang ditanaknya. Karena itu, setelah pembicaraan mereka selesai, maka Nyi Udyanapun segera pergi ke dapur. Ternyata api di perapiaan sudah hampir padam, sehingga Nyi Udyana harus mempergunakan seikat belarak kering untuk menyalakannya kembali.

Namun dalam pada itu, maka Ki Margawasanapun berkata kepada Ki Udyana dan Ki Parama "Bantulah Nyi Udyana. Tangkaplah beberapa ekor ikan di belumbang untuk lauk, agar kita tidak makan nasi hangat hanya dengan garam saja"

Ki Udyana dan Ki Paramapun segera dibawa ke belumbang oleh Ki Margawasana. Tidak terlalu sulit untuk menangkap beberapa ekor ikan yang besar-besar yang hampir memenuhi beberapa belumbang.

"Aku jarang sekali menangkap ikan" berkata Ki Margawasana.

"Belumbang di padepokan kita berisi ikan cukup banyak, guru. Tetapi tidak sebanyak ini. Apalagi sekali-sekali belumbang di padepokan kita di panen ikannya"

Ki Margawasana tertawa. Sejak ia berada di padepokan, di padepokan itu telah dibuat beberapa belumbang untuk diisi dengan berbagai jenis ikan.

Menjelang sore, maka nasi serta lauknya, ikan gurameh serta dadar telur telah siap. Nyi Udyanapun telah membuat sambal pula untuk melengkapinya.

Demikianlah, maka Ki Udyana, Nyi Udyana dan Ki Parama malam itu bermalam di rumah kecil Ki Margawasana. Rumah yang dipergunakannya untuk mengasingkan diri, meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan hidup beberayan. Namun di rumah kecil itu, Ki Margawasana berusaha untuk menemukan keheningan didalam dirinya. Dari rumah kecilnya itu Ki Margawasana berusaha mengambil jarak dari unsur-unsur keduniawian Meskipun ia tidak akan dapat meninggalkannya sepenuhnya, tetapi dengan jarak yang memadai, Ki Margawasana akan dapat melihat lebih jelas daripada jika ia masih berada di dalamnya,

Tetapi menjelang senja, merekapun telah turun dan pergi ke rumah warisan yang berada di Gebang. Ki Margawasana akan mengambil seekor kuda yang esok pagi-pagi akan dipergunakannya pergi ke padepokan Ki Wigati.

Ketika Ki Udyana, Nyi Udyana dan Ki Parama sempat memasuki rumah Ki Margawasana yang berada di Gebang, maka merekapun menjadi berdebar-debar. Rumah yang besar dan bagus buatannya itu telah ditinggalkannya dan hidup dengan cara yang sangat sederhana di atas bukit. Bahkan Ki Margawasana yang sudah menjadi semakin tua itu harus melayani dirinya sendiri.

"Seseorang sering memburu kebutuhan duniawi dengan berlebihan, guru. Ada orang yang ingin mempunyai rumah yang besar dan bagus, sehingga berbuat apa saja asal berhasil mengumpulkan uang untuk memenuhi keinginannya. Tetapi guru meninggalkan rumah seisinya, pelayanan serta segala

macam kebutuhan dan tinggal di atas bukit kecil itu. Sementara kelengkapan duniawi ada dihadapan hidung guru"

Ki Margawasana tersenyum. Katanya "Aku telah berusaha untuk tidak menikmati kesenangan duniawi ini. Kesengajaan untuk tidak menikmati kesenangan duniawi itulah yang merupakan laku bagiku untuk dapat membuka hatiku mengamati perjalanan waktuku. Aku tidak pernah menolak atau membelakangi semuanya ini. Tetapi aku sadari, bahwa ada diantara sesamaku yang tidak sempat memiliki seperti yang aku miliki"

Ketiga orang murid Ki Margawasana itu mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, ketika Ki Margawasana sedang sibuk mempersiapkan kudanya, maka seorang dari keluarganya yang tinggal di rumah itu mengatakan, bahwa pintu rumah itu seakan-akan tidak pernah ditutup bagi orang-orang di sekitarnya. Tidak hanya pintu pringgitan dan pintu seketeng, tetapi juga pintu lumbungnya.

"Orang-orang disekitar rumah ini yang kekurangan dapat mengambil padi di lumbung di belakang rumah ini seperti mengambil di lumbunnya sendiri"

Ketiga orang murid Ki Margawasana itu hanya dapat mengangguk-anguk saja. Sementara orang itu berkata selanjutnya "Bukan hanya padi tetapi apa saja yang mereka perlukan yang ada di rumah ini dapat saja mereka pergunakan"

Orang seperti Ki Margawasana itulah yang dituduh oleh Alap-alap Perak pernah merampoknya dan bahkan kemudian menyingkirkan kawan-kawannya untuk menguasai seluruh hasil rampokannya itu sendiri.

Beberapa saat mereka berada di Gebang. Namun kemudian ketika hari mulai gelap, merekapun telah kembali ke atas bukit.

Untunglah bahwa mereka yang berjalan beriringan itu adalah orang-orang yang memiliki penglihatan yang tajam, sehingga meskipun lorong yang mereka lewati itu gelapnya bukan main, namun mereka tidak terlalu banyak mengalami kesulitan.

Malam itu, ketiga orang murid Ki Margawasana itupun bermalam di rumah bambunya. Mereka tidur di sebuah amben yang besar di ruang tengah. Sebuah lampu minyak menyala disudut ruangan. Cahayanya menggeliat di sentuh oleh angin yang menyusup lubang-lubang dinding bambu.

Terasa dingin malam seakan-akan sampai menusuk tulang. Terdengar gemerisik dedaunan yang bergoyang oleh hembusan angin malam.

Pagi-pagi sekali mereka bertigapun sudah bangun. Ki Paramapun segera pergi ke sumur untuk menimba air. Sementara Nyi Udyana segera sibuk pula di dapur, sementara Ki Udyana membantu Ki Margawasana menyapu halaman depan yang ditaburi oleh dedaunan yang kuning yang runtuh semalam oleh goncangan angin yang agak keras.

Namun sebelum matahari terbit, mereka sudah selesai berbenah diri. Merekapun telah minum minuman hangat dengan gula kelapa. Nyi Udyana telah merebus ketela pohon yang pagi-pagi tadi dicabutnya di halaman belakang.

Sebelum matahari terbit, maka mereka berempatpun telah meninggalkan bukit Jatilamba. Mereka menuruni lorong yang disebelah menyebelahnya ditumbuh pohon gayam.

“Siapa yang sering memetik buah gayam disebelah menyebelah lorong ini guru?“ bertanya Ki Parama.

“Anak-anak dari Gebang sering bermain sampai kemari. Merekalah yang sering memetik buah gayam. Tetapi mereka adalah anak-anak yang baik. Mereka selalu datang lebih dahulu kepadaku untuk minta ijin apapun yang akan diambilnya di bukit ini dan sekitaranya. Bahkan jika mereka ingin mengail ikan. Tidak di belumbang tentu saja. Tetapi di parit yang menampung air sendang yang melimpah. Ternyata di parit-parit itu juga banyak terdapat ikan. Orang-orang yang mengairi sawahnya dari parit itu, juga sering panen ikan di samping panen padi atau jenis tanaman yang lain”

Ki Parama mengangguk-angguk. Ketika ia mengangkat wajahnya, dilihatnya buah gayam itu bergayutan di cabang-cabangnya.

Beberapa saat kemudian, ketika mereka sudah berada di ngarai, maka merekapun telah melarikan kuda mereka. Mereka akan menempuh perjalanan jauh. Jika saja tidak ada hambatan apapun, maka menjelang malam mereka sudah akan berada di padepokan Ki Wigati. Ruasruas jalan yang akan ditempuhnya masih ada yang agak sulit dilewati, sehingga perjalanan mereka akan menjadi sangat lambat. Tetapi ada ruas-ruas jalan yang sudah menjadi lebih baik, sehingga kuda-kuda mereka dapat berlari lebih cepat.

Di perjalanan itu, Ki Udyana sempat memberitahukan bahwa Ki Wigati ternyata telah menemui Ki Rina-rina dari perguruan Tapak Mega sebelum Ki Wigati datang ke padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana.

“Jadi Wigati sudah menemui Ki Rina-rina?”

“Ya, guru”

"Siapa yang mengatakan kepadamu?"

"Salah seorang murid Ki Rina-rina yang kebetulan kami jumpai di jalan. Murid Ki Rina-rina itu sedang berusaha menyelamatkan seorang anak muda yang akan menikah, tetapi diganggu oleh anak muda yang lain, yang didukung oleh sekelompok orang-orang upahan"

"Kalau perlu kita juga akan singgah di padepokan Ki Rina-rina di pinggir Kali Bagawanta. Kita minta penjelasan kepadanya, untuk apa Wigati menemuinya"

"Tetapi bukankah kita akan menemui paman Wigati lebih dahulu, guru?"

"Ya. Kita akan menemui Wigati lebih dahulu" Dalam pada itu, ketika matahari naik semakin tinggi, mereka berempatpun melarikan kuda mereka semakin cepat. Tetapi jika mereka sampai di ruas jalan yang sulit, maka kuda-kuda merekapun merayap seperti siput.

Di tengah hari, ketika matahari sampai ke puncak, maka mereka berempatpun telah beristirahat di sebuah kedai di dekat pasar yang ramai. Mereka memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat. Seseorang yang bertugas di kedai itu telah memberikan makan dan minum kepada kuda-kuda yang mulai lelah itu.

Namun bukan hanya kuda-kuda mereka saja yang menjadi haus. Tetapi para penunggangnyapun menjadi haus pula. Bahkan meskipun belum terasa lapar, namun mumpung mereka sedang berhenti, merekapun telah memesan makan pula.

Ternyata Ki Margawasana yang seakan-akan telah mengasingkan dirinya itu tidak menolak ketika Ki Udyana menawarkan minuman dan makan kepadanya.

Sambil menghirup minumannya, Ki Parama sempat mengedarkan pandangannya melihat-lihat beberapa orang yang berada di dalam kedai itu. Ternyata kedai itu termasuk kedai yang banyak dikunjungi orang. Mereka yang baru selesai berbelanja di pasar dan ingin beristirahat sebentar. Tetapi juga para pedagang yang menggelar dagangannya di pasar itu.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 14

SETELAH mereka menganggap cukup, serta kuda-kuda mereka sudah tidak letih lagi, maka keempat orang itupun segera meninggalkan kedai itu. Kepada anak muda yang memberi makan dan minum kepada keempat ekor kuda itu, Ki Udyanapun telah memberinya beberapa keping uang pula.

Sejenak kemudian, maka keempat orang berkuda itupun telah melanjutkan perjalanan mereka. Di jalan-jalan yang memungkinkannya, kuda-kuda mereka berlari cepat. Sedangkan di jalan-jalan yang sulit, kuda-kuda itu merayap dengan sangat berhati-hati. Bahkan para penunggangnya terpaksa turun untuk menuntun kuda-kuda itu.

Sebelum mereka sampai ke padepokan Ki Wigati, mereka masih harus beristirahat lagi. Tetapi mereka tidak beristirahat di sebuah kedai. Tetapi mereka beristirahat di pinggir sebuah sungai kecil. Kuda-kuda itu dapat juga makan rerumputan segar di tanggul sungai kecil itu.

Sementara itu matahari telah turun mendekati punggung pebukitan. Namun sinarnya masih saja tersa menyengat kulit.

Dibawah sebatang pohon rindang, Ki Parama duduk bersandar batangnya. Angin terasa semilir sejuk, sedangkan

gemericik air di sungai kecil itu memperdengarkan irama yang lembut.

Ki Udyana dan Nyi Udyana tersenyum. Ternyata Ki Parama telah memejamkan matanya.

"Agaknya sudah menjadi kebiasaannya" desis Ki Udyana ketika Ki Margawasana memperhatikan mata Ki Parama yang terpejam "kemarin, adi Parama juga tertidur di perjalanan meskipun hanya sekejap"

Ki Margawasanapun tersenyum pula.

Namun tidak ada sesilir bawang, Ki Parama telah membuka matanya. Iapun segera bangkit sambil mengusap matanya yang merah.

"Maaf, guru. Aku tiba-tiba saja tertidur"

"Tidak apa-apa. Kuda-kuda kita juga baru makan rerumputan segar" sahut Ki Margawasana sambil tertawa.

"Kemarin aku juga tertidur di pinggir jalan. Aku terbangun karena ada orang yang mengganggu calon pengantin yang mendapat perlindungan dari murid perguruan Tapak Mega"

"Udara dibawah bayangan dedaunan yang rimbun itu memang terasa sejuk sekali"

Ki Udyana dan Nyi Udyana hanya tersenyum saja melihat Ki Parama yang nampak gelisah itu.

Beberapa saat, merekapun segera bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan. Di sungai kecil itu mereka melihat beberapa orang anak sedang membuka sebuah rumpon yang besar. Mereka sedang sibuk-menyingkirkan bebatuan serta slangkrah yang agaknya sudah cukup lama setelah anak-anak ilu melingkari rumpon itu dengan semacam pematang agar ikan yang bersembunyi didalamnya tidak dapat melarikan diri.

Di pematang bagian bawah telah dipasang dua buah icir bambu untuk menjebak ikan yang gelisah setelah persembunyian mereka dibongkar.

"Senangnya masa, kanak-kanak" desis Ki Parama.

"Kau juga sering menutup rumpon seperti itu?" bertanya Nyi Udyana.

"Ya. Bahkan di malam hari kami, aku dan kakakku, membuka pliridan di sungai sebelah rumahku. Rumahku juga berada di dekat sebuah sungai yang bahkan lebih besar dari sungai kecil ini"

Namun beberapa saat kemudian, keempat orang berkuda itupun meninggalkan sungai kecil itu. Mereka melarikan kuda mereka semakin cepat. Mereka masih berharap bahwa sebelum senja mereka sudah sampai di padepokan yang dipimpin oleh Ki Wigati itu.

Mataharipun semakin lama menjadi semakin condong di Barat. Sinarnyapun tidak lagi teras membakar kulit. Beberapa bulak masih harus mereka lewati sebelum mereka memasuki sebuah lorong yang menuju ke sebuah padepokan yang letaknya memang agak terpisah dari daerah yang berpenghuni. Padepokan ilu seakan-akan merupakan lingkungan tersendiri yang diantarai oleh padang perdu. Namun padepokan itu mempunyai lingkungan pendukung yang memadai. Sawah dan pategalan. Peternakan. Belumbang untuk beternak ikan. Sementara itu, para cantrik di padepokan yang dipimpin oleh Ki Wigati itu mempunyai kebiasaan yang agak lain dengan para cantrik di padepokan yang semula dipimpin Ki Margawasana. Sekelompok cantrik di padepokan Ki Wigati itu mempunyai kebiasaan yang agak lain dengan para cantrik di padepokan yang semula dipimpin Ki Margawasana.

Sekelompok cantrik di padepokan Ki Wigati itu mempunyai kesenangan berburu binatang buas di hutan yang.lebat yang berada tidak terlalu jauh dari padepokan mereka.

Demikianlah, perjalanan keempat orang itupun akhirnya sampai ke ujung. Bahkan mereka ternyata sampai di tujuan sedikit lebih cepat dari dugaan mereka.

Ketika mereka sampai di pintu gerbang padepokan, maka Ki Paramapun segera mengetuk pintu gerbang itu.

“Siapa?“ terdengar seseorang bertanya dari balik pintu.

Namun sebelum Ki Parama menjawab, sebuah lobang kecil pada pintu gerbang itupun telah terbuka. Sebuah wajah nampak menjenguk dari balik lubang kecil yang terbuka itu.

“Siapakah kalian?“ bertanya orang itu.

“Apakah kau belum mengenal aku?“ bertanya Ki Margawasana “Aku sudah beberapa kali datang ke padepokanmu ini”

Tetapi agaknya orang itu belum mengenalnya sehingga Ki Margawasanapun berkata “Aku, Ki Margawasana. Katakan kepada gurumu jika ia ada di padepokan”

Lubang di daun pintu gerbang itupun tertutup kembali. Orang yang dibelakang pintu itu berkata kepada kawannya “Pergilah menghadap guru. Katakan bahwa ada orang yang mencarinya. Namanya Margawasana”

“Baik, kakang” jawab suara yang lain.

Kedatangan Ki Margawasana di padepokan itu memang agak mengejutkan meskipun Ki Wigati juga sudah menduganya pula.

Dengan tergesa-gesa Ki Wigati menyongsong kakak seperguruannya itu. Setelah selarak pintu gerbang itu diangkat, maka Ki Wigati sendirilah yang telah membuka pintu gerbangnya.

"Kakang" sapanya "mari silahkan masuk kakang. sudah agak lama kakang tidak berkunjung kemari"

"Terima kasih, Wigati. Aku datang bersama Udyana suami isteri serta Parama. bukankah kau telah mengenal mereka"

"Ya, ya. Aku kenal mereka kakang. Marilah, masuklah"

Keempat orang itupun kemudian menuntun kuda mereka memasuki halaman padepokan Ki Wigati yang terhitung luas.

Ki Wigatipun kemudian mempersilahkan keempat orang tamunya naik ke pendapa bangunan utama padepokannya. Merckapun kemudian dipersilahkan duduk di pringgitan.

"Selamat datang di padepokanku, kakang. Serta semuanya yang menyertai kakang. Bukankah keadaan kakang sekeluarga serta seisi padepokan kakang baik-baik saja?"

"Ya Wigati. Kami selamat sampai ke padepokanmu. Keadaan keluarga yang kami tinggalkanpun baik-baik saja. Bagaimana dengan keadaanmu disini?"

"Baik, kakang. Kami baik-baik saja"

"Sukurlah. Mudah-mudahan padepokanmu ini dapat semakin berkembang. Bukan hanya ujud lahiriahnya saja, tetapi juga berkembang sifat dan watak dari padepokanmu ini. Semakin dewasa, sifat dan watak padepokanmu ini tentu semakin mendekati tuntunan dan petunjuk guru kepada kita.

Kepada murid-muridnya yang sekarang mendapat giliran untuk mewariskan tuntunan itu kepada angkatan yang lebih muda"

Ki Wigati menarik nafas panjang. Katanya "Aku mohon doa dan restu kakang"

"Tentu aku akan berdoa bagimu dan bagi padepokanmu, adi Wigati. Tuhan Yang Maha Kuasa akan selalu membimbingmu"

"Terima kasih, kakang" Ki Wigati termenung sejenak. Namun kemudian iapun bertanya "Maaf, kakang. Aku berterima kasih sekali bahwa kakang bersedia datang ke padepokanku. Bukan karena aku tidak tanggap, tetapi jika kakang berkenan, aku ingin bertanya, apakah kedatangan kakang Margawasana sekedar menengok keadaanku serta padepokanku yang baru tumbuh ini, atau kakang mempunyai keperluan yang lain"

Ki Margawasanapun menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ingin mengendapkan perasaannya yang bergejolak didadanya. Namun kemudian dengan suara yang sareh iapun berkata "Adi Wigati. Aku datang dengan Udyana suami isteri serta Parama, karena aku memang mempunyai sedikit kepentingan"

"Maksud kakang, Mina dan isterinya"

"Ya. Mina dan isterinya. Aku telah memberinya nama Udyana setelah aku menyerahkan kepemimpinan padepokanku kepadanya"

"Tetapi aku sudah terbiasa memanggilnya Mina, kakang. Aku masih belum terbiasa dengan nama baru yang kakang berikan kepadanya itu"

"Tidak apa-apa, adi. Tetapi untuk membiasakan sebutan itu serta membiasakan pendengaran adi, sebaiknya aku menyebutnya Udyana. Nanti adi Wigatipun akan terbiasa pula"

Wigati mengerutkan dahinya. Namun kemudian katanya "Baiklah. Silahkan saja kakang. Itu memang hak kakang Margawasana"

"Ya. Kamipun telah membuat jenang abang untuk meresmikan nama itu disamping upacara menyerahkan kepemimpinan padepokan kami yang juga kami sebut padepokan Udyana"

Ki Wigati mengangguk-angguk sambil berdesis "Ya, kakang"

"Adi" berkata Ki Margawasana kemudian "menurut Udyana dan Parama, baru-baru ini adi telah mengunjungi padepokan kami"

"Ya, kakang. Aku tidak akan ingkar. Aku telah datang ke padepokan yang sekarang dipimpin oleh Mina dan isterinya. Aku mempertanyakan hak mereka memimpin padepokan yang kakang tinggalkan"

"Apakah jawaban Udyana dan isterinya cukup memuaskan bagimu, adi"

"Maaf kakang. Aku ingin berkata sebenarnya. Disini Mina dan isterinya sekarang juga ada. Karena itu, apa yang aku katakan nanti bukan sekedar isapan jempol saja" Ki Wigati itu berhenti sejenak, lalu "Kakang. Ternyata Mina dan isterinya masih belum saatnya menerima beban tugas yang demikian berat. Mereka sama sekali belum dewasa menanggapi tugas mereka. Ketika aku datang dan menanyakan hak mereka, maka tanggapan mereka sangat buruk. Mereka mengira aku datang karena aku merasa iri. Mereka mengira bahwa aku akan merebut kedudukan mereka, sehingga sambutan mereka atas kedatanganku sangat menyinggung perasaanku. Sebenarnya aku tidak ingin berbuat apa-apa. Aku hanya curiga, bahwa kedudukan tertinggi di padepokannya itu

didapatkannya dengan cara yang tidak sewajarnya. Misalnya dengan mengusir kakang Margawasana atau yang lebih buruk lagi dengan menyingkirkan kakang untuk selamanya. Bukankah itu wajar sekali? Sebagai adik seperguruan kakang, aku wajib menilai, apa yang sebenarnya telah terjadi di padepokan yang kemudian dipimpin oleh Mina dan isterinya. Aku tidak ingkar bahwa telah terjadi perselisihan diantara kami. Bahkan tindak kekerasan. Tetapi jika Mina dan isterinya bersikap wajar saja, tidak usah bersikap baik, maka tidak akan terjadi sesuatu. Jika saja Mina dan isterinya menerima kedatanganku sebagaimana seorang paman, maka tidak akan terjadi apa-apa"

Ki Margawasana mengangguk-angguk. Katanya "Adi. Biarlah aku yang minta maaf kepadamu atas sikap Udyana dan isterinya. Kedatanganku kemari mudah-mudahan dapat memperjelas kedudukan Udyana. Aku memang menyerahkan kepemimpinan padepokan Udyana kepada mereka. Aku juga minta maaf, bahwa aku tidak memberitahukan kepadamu, sehingga harus terjadi salah paham. Nah, sekarang adi Wigati sudah menjadi jelas, bahwa mereka berdua menjadi pemimpin di padepokan Udyana itu karena aku menghendakinya"

"Jika saja kakang memberitahuku sebelumnya"

"Ya. Itu salahku. Karena itu, aku minta niaaf kepadamu" Ki Margawasana berhenti sejenak. Sementara itu, Ki Udyana dan Nyi Udyana nampak gelisah. Demikian pula Ki Parama yang tahu pasti, apa yang telah terjadi di padepokan mereka.

Sementara itu, Ki Margawasanapun bertanya "Adi, apakah benar adi telah datang mengunjungi Udyana bersama dengan orang yang menyebut dirinya Alap-alap Perak?"

Ki Wigati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk sambil menjawab "Ya, kakang. Aku memang

datang ke padepokanmu bersama Alap-alap Perak. Aku bertemu dengan orang itu di perjalanan. Iapun minta ijin untuk ikut sekedar melihat letak padepokan kakang. Bukankah kakang sudah mengenal orang yang bergelar Alap-alap Perak itu?"

"Ya. Aku mengenalnya dengan baik" jawab Ki Margawasana "bahkan mungkin aku tidak akan pernah melupakannya. Bukankah kau tahu pula, siapa Alap-alap Perak itu?"

"Aku memang mengenalnya kakang"

"Bukankah kau tahu bahwa Alap-alap Perak itu mendendamku karena aku telah mengambil kembali benda yang sangat berharga bagi padepokan kita yang telah dicurinya itu? Adi Wigati waktu itu memang tidak ikut pergi ke sarang Alap-alap Perak itu. Tetapi adi tentu mengetahuinya"

Wigati menarik nafas panjang.

"Nah, benda yang pernah dicuri oleh Alap-alap Perak dan yang telah kami ambil kembali itu sekarang berada di padepokan Udyana. Benda itu bagi kami, nilainya memang tidak terkira. Agaknya Alap-alap Perakpun menilai benda itu sangat tinggi pula, sehingga ia sampai saat ini masih menginginkannya"

Wigati itu mengerutkan dahinya.

"Nah, adi Wigati. Alap-alap Perak itu sudah terlanjur mengatakan, bahwa ia datang ke padepokan Udyana untuk mengambil harta karun. Nah, sekarang kita tentu bertanya, apakah yang dimaksud dengan harta karun itu"

"Tidak" jawab Wigati "kami datang tanpa mempunyai niat apa-apa selain meyakinkan, apakah kakang benar-benar telah mewariskan padepokan itu kepada Mina dan isterinya"

"Jadi Alap-alap Perak itu tidak mengatakan kepadamu tentang harta karun itu?"

Wigati menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian iapun menggeleng sambil berkata "Tidak"

Namun Nyi Udyanapun tiba-tiba saja menyela "Jadi apa maksud paman mengatakan, bahwa dilingkungan padepokan itu terdapat kandungan yang tidak ternilai harganya?"

Wajah Ki Wigati menjadi semakin tegang. Dipandanginya Nyi Udyana dengan tajamnya. Suaranyapun menjadi bergetar "Siapakah yang berkata seperti itu?"

"Paman" jawab Nyi Udyana.

"Bohong. Atau kau sengaja memfitnahku?"

"Kami sama sekali tidak ingin memfitnah paman" sahut Ki Udyana "kami hanya ingin tahu. Sementara itu Alap-alap Perak telah mengatakan lebih jelas lagi. Ia menyebutnya sebagai harta karun yang tidak ternilai harganya yang terkandung didalam padepokan kami"

"Tidak" sahut Ki Wigati "aku tidak berbicara tentang harta karun atau dengan istilah yang lain"

"Baiklah adi Wigati. Jika kau tidak menyebutnya, maka sebaiknya kau tahu, bahwa orang yang njenyebut dirinya Alap-alap Perak itu memang ingin mendapatkan harta karun yang terkandung dibawah padepokan Udyana itu"

"Harta karun apa yang kakang maksud? Apakah kakang pernah menyembunyikan harta karun dari manapun asalnya"

"Aku tidak menyembunyikan harta karun yang aku dapat dari mana-mana. Yang aku simpan adalah benda yang tidak ternilai harganya bagi padepokan Udyana"

“Kalau kakang tidak berkeberatan, apakah kakang dapat menyebutnya?“

“Tentu, adi Wigati. Benda yang aku maksud adalah lambang pewarisan kedudukan pemimpin tertinggi di padepokan Udyana. Sebagaimana guru mewariskan kepadaku dan saat aku mewariskannya kepada Udyana”

“Lima buah lingkaran kecil dan sebuah lingkaran yang lebih besar itu yang kakang maksud?“

“Ya. Bukankah benda itu sangat berharga bagi kita? Khususnya bagi perguruan Udyana”:

“Tetapi benda itu tidak berharga bagi orang lain”

“Tidak adi. Apakah kau belum pernah mendengar ceritera tentang sebuah surya-kanta yang seharusnya terpasang pada lingkaran yang besar itu? Dengan surya-kanta itu, maka jika sinar matahari membuat bayangan kelima lingkaran itu menyatu, maka segala benda yang disentuh oleh pusat nyala surya-kanta itu, akan menjadi emas”

Ki Wigati mengerutkan dahinya. Hampir diluar sadarnya iapun bertanya “Apakah ceritera itu benar, kakang”

“Tentu tidak. Bahkan surya-kanta itupun tidak pernah ada. Mungkin Alap-alap Perak menemukan sebuah surya-kanta yang besar, sebesar lingkaran itu, ia ingin membuktikan, apakah benar benda yang tersimpan di padepokan Udyana itu benar-benar dapat dipergunakan untuk membuat emas. Jika benar demikian, maka Alap-alap Perak itu akan dapat membuat emas beberapa bangsal sesuka hatinya, karena ia dapat membuat apa saja menjadi emas”

Ki Wigati itu termangu-mangu sejenak. Nampaknya ia sedang merenungi kata-kata Ki Margawasana itu.

"Adi Wigati" berkata Ki Margawasana kemudian "Jika demikian, maka aku ingin memperingatkan, jangan berhubungan lagi dengan Alap-alap Perak. Gurunya yang juga berambut putih dan bergelar Alap-alap Perak adalah orang yang licik. Alap-alap kecil inipun tentu licik sekali pula. Jika kita lengah, maka kita akan dapat diadu domba. Alap-alap itulah yang kemudian akan memetik keuntungannya"

Keringat mengalir di punggung Ki Wigati. Wajahnyapun menjadi pucat, sementara jantungnya berdegup semakin cepat.

Dengan nada berat Ki Margawasanapun bertanya "Apakah Alap-alap Perak itu masih ada disini?"

"Tidak, kakang. Alap-alap Perak itu sudah pergi. Tetapi ia berjanji akan datang lagi kemari. Ia masih belum melepaskan niatnya untuk menguasai harta-karun yang tersimpan di bawah padepokan yang kakang wariskan kepada Mina dan isterinya itu"

"Yang disebut harta-karun itu adalah benda yang memang sangat berharga itu, terutama bagi perguruan kita. Tetapi aku yakinkan kepadamu, bahwa dengan benda itu, tidak akan dapat dibuat emas seperti yang dilihat dalam mimpi Alap-alap yang licik itu"

Ki Wigati itu bagaikan membeku sejenak. Namun kemudian iapun membungkuk dalam-dalam, sehingga dahinya hampir menyentuh tikar tempat mereka duduk.

"Kakang. Aku mohon ampun. Aku telah terbujuk oleh Alap-alap Perak, sehingga aku kehilangan kendali diri. Aku telah menyurukkan murid-muridku ke dalam maut. Bahkan murid-murid kakangpun tentu ada yang telah menjadi korban.

Kakang, kakang pantas menghukum aku. Jika kakang menghendaki, hukumlah aku kakang. Aku tidak akan ingkar"

"Bangkitlah. Duduklah yang baik, adi. Kau memang bersalah. Tetapi kau kemudian menyadari, bahwa kau telah melakukan kesalahan itu. Dengan demikian, maka sebagian dari kesalahanmu sudah kau betulkan. Yang kemudian perlu kau lakukan, adi. Kau harus lebih berhati-hati. Kau memiliki kemampuan yang tinggi. Kau memiliki pengikut yang cukup banyak. Jika kau berjalan di jalan yang sesat, maka semua murid-muridmu akan ikut terjerumus ke jurang kesesatan pula"

Ki Wigati itupun kemudian duduk sambil mengusap keringatnya yang membasahi kening dan dahinya. Dengan sungguh-sungguh iapun berkata "Kakang. Jika aku bertemu dengan Alap-alap Perak, aku akan membuat perhitungan dengan orang yang licik itu"

"Sudahlah. Kau tidak usah mendendamnya. Pada kesempatan lain, jika ia datang kepadamu dan membujukmu lagi, maka kau tahu, bagaimana kau harus menjawabnya"

"Ya, kakang"

"Hanya jika orang itu memaksamu dengan kekerasan, maka kau wajib membela dirimu. Bahkan kau dapat menjelaskan, bahwa lingkaran-lingkaran itu tidak dapat dipergunakan untuk membuat emas. Karena itu, sebaiknya Alap-alap Perak itu melupakannya"

"Baik, kakang. Aku mendengarkan pesanmu"

"Paman" berkata Ki Udyana kemudian "Aku dan isteriku juga minta maaf kepada paman, bahwa kami sudah berani menentang perintah paman pada waktu itu"

“Ah, jangan begitu, Mina. Akulah yang harus minta maaf kepadamu. Bukankah kau tidak bersalah. Aku datang, menggertakmu dan bahkan melakukan kekerasan. Aku benar-benar sedang mabuk waktu itu karena bujukan orang yang menyebut dirinya Alap-alap Perak itu”

“Sebaiknya kita melupakannya paman”

“Ya. Kita melupakan dalam arti tidak saling mendedam. Tetapi pengalaman ini sangat berarti bagiku. Pengalaman yang tidak seharusnya aku lupakan. Agar aku tidak pernah mengulangi kesalahan itu lagi”

Demikianlah, maka segala sesuatunya telah dapat dijernihkan sampai tuntas. Tidak lagi ada perasaan dendam meskipun telah jatuh korban dalam benturan kekerasan yang terjadi di padepokan Udyana.

Bahkan malam itu, Ki Margawasana, Ki Udyana dan isterinya serta Ki Parama bermalam di padepokan yang dipimpin oleh Ki Wigati.

Ketika gelap malam turun, maka Ki Margawasana, Ki Udyana dan isterinya serta Ki Parama telah tertarik perhatiannya kepada beberapa orang murid Ki Wigati yang baru pulang dari hutan yang lebat tidak terlalu jauh dari padepokan mereka. Mereka adalah murid-murid Ki Wigati yang mempunyai kesenangan berburu.

”Menarik“ desis Ki Parama “apa yang mereka dapatkan?”

Ki Wigatilah yang menjawab “Nampaknya mereka mendapat dua, atau bahkan tiga ekor kijang”

“Satu kesenangan yang memiliki banyak sisi yang sangat berarti. Selain melatih ketangkasan, juga keberanian dan ketrampilan”

"Kadang-kadang ada diantara mereka yang mendapatkan binatang buas. Banyak harimau terdapat di hutan itu. Bahkan tidak hanya satu jenis harimau"

"Menarik sekali"

"Di bilik mereka terdapat berbagai macam kulit binatang. Kulit harimau, kerbau liar, tanduk rusa jantan dan bermacam-macam lagi"

"Aku ingin belajar berburu kakang" tiba-tiba Ki Parama itu berdesis.

"Jika kau mau, kau dapat tinggal disini"

"Di dekat padepokan kami juga terdapat hutan yang masih lebat, paman. Jika saja ada saudara kami yang bersedia tinggal bersama kami beberapa bulan untuk membimbing kami pergi berburu. Ada binatang hutan yang sering mengganggu pategalan para petani. Bahkan ada binatang buas yang sering mencuri ternak di padukuhan-padukuhan"

"Binatang buas yang mencari makan di padukuhan itu tentu sedang dalam keadaan yang khusus., Mungkin seekor harimau tua yang sudah tidak mampu lagi memburu mangsanya di hutan. Mungkin pula sedang kelaparan, sedang kan binatang buruan yang lain sudah berlarian menjauh sebelumnya. Tetapi pada dasarnya, segala sesuatunya terjadi di dalam hutan itu. Satu putaran kehidupan tersendiri. Yang mana yang harus menjadi korban bagi yang lain agar tetap bertahan hidup. Meskipun demikian, binatang-binatang yang diburu itupun tidak punah"

"Ya, paman" Ki Parama mengangguk-angguk. Lalu katanya kemudian "Jika kakang Udyana sependapat, serta paman Wigati setuju kami mohon agar paman mengirimkan dua

orang diantara para murid paman untuk tinggal bersama kami"

Ki Wigati tersenyum. Katanya "Nah, jika kakakmu tidak berkeberatan, aku akan memerintahkan dua orang pergi bersama kalian besok jika kalian pulang. Biarlah mereka berada di padepokanmu, sampai ada diantara kalian yang sudah terampil berburu"

"Tentu aku tidak tidak berkeberatan" sahut Ki Udyana

"Bahkan aku akan sangat berterima kasih, jika paman mengijinkannya"

Demikianlah merekapun sepakat. Besok jika Ki Udyana dan isterinya serta Ki Parama pulang ke padepokan mereka, maka dua orang murid Ki Wigati yang mempunyai ketrampilan berburu akan ikut bersama mereka. Keduanya akan tinggal di padepokan Udyana beberapa lama sampai ada beberapa orang cantrik dari padepokan Udyana yang sudah menjadi terampil.

Malam itu, Ki Parama sempat menunggui bagaimana para pemburu itu mengulit hasil buruan mereka. Bahkan Ki Paramapun sempat melihat-lihat kulit binatang buruan yang berada di bilik para pemburu itu"

"Penghasilan tambahan" berkata salah seorang diantara para pemburu itu "kulit-kulit binatang buruan ini laku dijual. Pada saat-saat tertentu datang para saudagar untuk membeli kulit binatang hasil buruan ini"

Ki Parama benar-benar menjadi tertarik untuk menjadi seorang pemburu.

"Orang seperti Ki Parama ini tentu akan cepat menguasai kemampuan berburu. Ki Parama sudah mempunyai modal

yang sangat berharga. Kemampuan yang tinggi, ketahanan tubuh dan indera yang tajam. Mungkin yang masih harus dilatih adalah indera penciuman serta ketajaman pang-graita bagi seorang pemburu"

"Aku akan tunduk kepada saudara kita yang akan membimbing kami nantinya" berkata Ki Parama.

Murid Ki Wigati yang menjadi pemburu itu tertawa.

Malam itu, Ki Wigati sempat meyakinkan murid-muridnya untuk melupakan peristiwa yang pernah terjadi di padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana. Ki Wigatipun telah menjelaskan pula permasalahan yang telah timbul.Kepada murid-muridnya Ki Wigati dengan jujur mengakui kesalahannya, sehingga telah timbul korban diantara para muridnya.

"Kesalahan itu sepenuhnya terbebankan di pundakku. Akulah yang harus bertanggung-jawab. Karena itu, maka aku wajib datang menemui keluarga mereka yang telah gugur untuk mohon maaf"

Agaknya para muridpun dapat mengerti. Mereka memahami sikap gurunya. Merekapun mengerti, bahwa Alap-alap Perak itulah yang telah datang menghasut gurunya untuk melakukan satu tindakan yang patut disesali. Sementara itu, gurunyapun telah menyesalinya pula.
Di keesokan harinya, maka Ki Margawasana, Ki Udyana, Nyi Udyana dan Ki Parama telah minta diri. Sementara itu memenuhi keinginan Ki Parama yang disetujui oleh Ki Udyana, maka dua orang murid Ki Wigati yang juga pemburu telah ikut bersama Ki Parama untuk tanggal di padepokan Ki Udyana untuk beberapa lama.

Namun beberapa orang berkuda itu mula-mula akan mengantar Ki Margawasana lebih dahulu pulang ke bukit kecil yang disebutnya Jatilamba di dekat padukuhan Gebang.

"Apakah aku perlu diantar pulang?" bertanya Ki Margawasana.

"Maksud kami bukan mengantar guru" berkata Ki Udyana "Tetapi karena kami berangkat dari tempat tinggal guru diatas bukit itu, maka kamipun akan kembali ke bukit Jatilamba itu lebih dahulu, sebelum kami pulang ke padepokan kami"

Ki Margawasana tersenyum. Katanya "Kau masih tetap berpegang pada unggah-ungguh"

"Sebenarnyalah kami kerasan tinggal di bukit kecil itu, guru. Rasa-rasanya kami memang ingin pergi ke bukit itu"

Ki Margawasanapun tertawa pula.

Iring-iringan itu sampai ke bukit Jatilamba pada saat matahari menjadi semakin rendah di sisi Barat. Karena itu maka Ki Margawasanapun minta mereka bermalam lagi di Bukit Jalilamba.

"Tentu saja kami tidak berkeberatan "Ki Paramalah yang menjawab. Ia memang merasakan kesejukan dan ketenangan suasana di atas bukit kecil itu.

"Harus lebih banyak ditanam pohon-pohon besar di padepokan agar udaranya menjadi lebih sejuk dan segar" desis Ki Parama kepada diri sendiri. Tetapi iapun benar-benar berniat untuk menanam pepohonan lebih banyak lagi.

"Lebih baik pohon buah-buahan yang dapat dipetik hasilnya" desis Ki Parama.

Setelah bermalam satu malam lagi di bukit kecil Jatilamba, maka kelima orang yang menyertai Ki Margawasana ke bukit kecil itupun segera minta diri.

Pagi-pagi sekali mereka sudah bersiap. Sehingga sebelum matahari terbit, maka merekapun sudah memegangi kendali kuda masing-masing.

"Sering-seringlah datang kemari Udyana suami isteri atau Parama atau siapa saja yang sempat. Jika ada waktu biarlah Wikan datang pula kemari"

"Baik, guru. Nanti akan aku sampaikan kepada Wikan demikian aku sampai di padepokan"

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka sebuah iring-iringan yang terdiri dari lima orang telah meninggalkan bukit kecil yang terasa sejuk, segar diselimuti oleh suasana yang tenteram itu.

Demikian mereka turun dari bukit, maka Ki Paramapun bertanya "Kakang. Apakah kita tidak jadi menemui Ki Rina-rina?"

"Tidak, adi. Sebenarnya aku juga ingat, bahwa paman Wigati pernah mengunjungi Ki Rina-rina, tetapi agaknya persoalannya sudah selesai. Jika kita mengunjungi Ki Rina-rina, justru mungkin akan timbul persoalan baru lagi"

Ki Parama itupun mengangguk-angguk. Ketika kemudian mereka sampai di ngarai, maka kuda-kuda merekapun berlari semakin cepat. Namun tidak semua ruas jalan dapat dilalui dengan lancar. Ada beberapa ruas yang agak sulit dilalui, sehingga kuda-kuda merekapun berlari lamban sekali.

Ketika kuda-kuda mereka menjadi letih, haus dan lapar, maka merekapun telah berhenti di pinggir sebuah sungai kecil.

Mereka sengaja tidak berhenti di sebuah kedai, agar mereka tidak melihat peristiwa-peristiwa atau mendengar persoalan-persoalan yang menarik perhatian mereka, sehingga mereka tidak dapat ingkar; merasa wajib untuk melibatkan diri.

Di pinggir sungai kecil mereka dapat duduk di bawah pohon yang rindang sambil menunggui kuda-kuda mereka minum dan makan rerumputan segar.

Ketika seorang penjual dawet cendol lewat, maka Ki Paramapun telah menghentikannya. .

"Kakang penjual dawet. Kami kehausan kakang"

Penjual dawet itupun kemudian berhenti di bawah sebatang pohon ketapang yang daunnya rimbun.

Ternyata bukan hanya Ki Parama sajalah yang kehausan. Tetapi semuanya telah minum dawet cendol masing-masing dua mangkuk.

"Legenmu enak sekali kang. Kau taruh potongan-potongan nangka di dalamnya"

Penjual dawet itu tersenyum. Katanya "Ya, Ki Sanak. Ternyata banyak yang menyenanginya. Legen diberi potongan-potongan nangka sehingga terasa manisnya legen menjadi beda"

Berbeda dengan saat mereka berangkat, maka di perjalanan pulang tidak ada apapun yang menghambat. Karena itu, maka perjalanan pulang itupun terasa lebih cepat.

Ketika iring-iringan itu sampai di padepokan, maka Ki Udyanapun segera mengumpulkan murid-muridnya untuk menyampaikan hasil perjalanan mereka menemui Ki Wigati.

"Aku minta keikhlasan kalian untuk melupakan peristiwa yang telah melukai hati kita. Persoalan antara kita dengan paman Wigati telah dianggap selesai tuntas"

Para cantrik di padepokan Udyana itu mengangguk-angguk. Wikan, Ki Windu dan Ki Rantampun mengangguk-angguk pula. Ki Udyana telah memberikan penjelasan terperinci, sehingga para murid Ki Margawasana itu dapat mengerti. Apalagi guru merekapun bersikap demikian pula.

Dengan demikian, maka kedua orang murid Ki Wigati itupun dapat diterima di padepokan Udyana itu sebagai saudara mereka sendiri. Apalagi mereka memang bersumber dari aliran pereguruan yang sama.

Demikianlah, maka kehidupan di padepokan Udyana itupunn kemudian terasa semakin tenang. Hubungan dengan padepokan yang dipimpin Ki Wigatipun menjadi semakin akrab. Sementara itu Alap-alap Pcrakpun masih belum menampakkan dirinya lagi. Agaknya Alap-alap Perak itu telah mendengar bahwa hubungan antara perguruan yang dipimpin oleh Ki Wigati dengan padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu telah menjadi baik kembali setelah sempat terjadi benturan kekerasan di antara mereka.

Dua orang murid dari perguruan Ki Wigati itupun telah mulai dengan tugas mereka. Beberapa orang murid dari perguruan Udyana yang tertarik untuk berburu, telah mendapat tuntunan dari kedua orang cantrik dari padepokan Ki Wigati.

Ternyata banyak di antara para cantrik yang tertarik untuk belajar berburu. Wikan, Ki Windu, Ki Rantam juga tertarik sebagaimana Ki Parama. Sementara itu, para cantrik yang sebenaranya sudah dapat meninggalkan padepokan karena

mereka telah menuntut ilmu sampai selesai, ada pula yang tertarik untuk ikut berburu ke hutan.

"Ada hutan yang lebat tidak jauh dari padukuhanku" berkata Murdaka "biarlah aku menunda kepergianku dari padepokan ini"

Kedua orang murid dari perguruan Ki Wigati itupun dengan telaten mengajari para murid Ki Margawasana itu untuk mengenali dasar-dasar pengetahuan untuk berburu. Bagaimana mereka harus mengenali watak sasarannya, mengenal hutan, mengasah indera dan memperhatikan arah angin.

"Binatang buruan kita tidak boleh mengenal keberadaan kita dengan mencium bau tubuh kita yang dibawa angin. Jika binatang buruan kita itu mencium bau badan kita, maka mereka akan segera menghindar" berkata murid Ki Wigati itu.

Ternyata para murid dari perguruan yang dipimpin Ki udyana yang pada dasarnya sudah memiliki ketrampilan, penguasaan tubuh dan tenaga dalam itupun dengan cepat mampu menguasai pengetahuan tentang perbuan, sehingga dalam waktu yang terhitung pendek, mereka sudah dapat disebut pemburu-pemburu yang baik.

Namun Ki Udyanapun selalu memperingatkan kepada mereka, bahkan mereka jangan menjadi mahluk yang memusnahkan mahluk hidupyang lain "Sesama kita, binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah bagian dari alam ini. Jenis mereka berhak untuk tetap ada, sehingga karena ilu, kita jangan memamerkan kelebihan kita karena kita mampu memusnahkan mahluk hidup yang lain. Jika kita berbuat demikian, maka kita akan banyak sekali dirugikan. Alam akan kehilangan keseimbangannya, sehingga akan mengganggu

pusaran kehidupan pada saatnya juga akan mengganggu keseimbangan hidup manusia itu sendiri”

Dengan demikian, meskipun para murid dari perguruan Udyana itu memiliki kemampuan berburu yang tinggi namun mereka harus selalu menahan diri untuk tidak memusnahkan binatang liar di hutan.

Dengan demikian, setelah para murid dari perguruan Udyana itu cukup memiliki bekal untuk menjadi pemburu yang baik, maka kedua orang murid Ki Wigati itupun telah minta diri.

“Sebenarnya kami kerasan tinggal disini. Disini kamipun dapat meningkatkan ilmu kanuragan kami, karena saudara-saudaraku disini juga bersumber dari aliran perguruan yang sama” berkata salah seorang diantara mereka.

“Kenapa tidak tinggal disini saja?“ bertanya Murdaka.

Kedua orang itu tersenyum. Seorang diantara mereka berkata “guru tentu mengharap kami pulang. Karena itu, kamipun akan pulang. Pada kesempatan lain, kami akan sering berkunjung kemari”

Namun tiba-tiba saja Wikanpun berkata ”Nah, aku akan pergi bersama kalian”

“Kau akan kemana?“

“Aku akan mengunjungi padepokanmu. Tetapi yang penting aku akan pergi mengunjungi guru. Ketika paman Udyana pergi mengunjungi guru, guru minta aku datang ke bukit kecil tempat tinggal guru”

“Kau akan pergi sendiri?“

"Tidak. Aku belum pernah mengunjungi guru. Aku akan mengajak kakang Rantam. Kakang Rantam mengantar guru ketika guru pergi ke bukit kecil itu"

"Apakah kami boleh ikut lagi pergi ke bukti untuk menengok uwa guru Margawasana?"

"Tentu. Aku tentu tidak berkeberatan. Guru juga tidak. Meskipun demikian sebaiknya kalian berdua minta diri lebih dahulu dari paman Wigati"

"Baik. Jika kau singgah di padepoakn kami, maka kami akan minta ijin kepada guru untuk bersamamu mengunjungi uwa Margawasana. Tempat itu terasa sejuk dan damai"

"Baik. Nanti aku akan menyampaikan kepada paman Udyana, bahwa aku akan pergi ke Bukit Jatilamba"

Demikianlah, maka pada sore hari, ketika Ki Udyana sedang duduk di serambi gandok bangunan utama padepokan-nyan, Wikan telah datang menemuinya.

"Ada pada, Wikan?" bertanya Ki Udyana ketika ia melihat gelagat Wikan.

"Paman" Wikanpun beringsut setapak "Aku ingin minta ijin kepada paman"

"Minta ijin apa? Kau mau berburu?"

"Tidak paman. Ketika paman pulang dari rumah Guru, paman mengatakan bahwa guru perpesan agar aku datang mengunjunginya"

"Ya. Guru memang perpesan, agar kau datang mengunjunginya"

"Karena itu paman. Jika paman mengijinkan, serta kebetulan tidak ada tugas-tugas penting di padepokan ini, maka aku akan mengunjungi guru di Bukit Jatilamba"

Ki Udyana mengangguk-angguk. Katanya "Tentu akan tidak bekeberatan, Tetapi bukankah kau tidak akan pergi sendiri. Kau belum pernah pergi ke Bukit Jatlamba. Meskipun aku yakin, dengan memberikan ancar-ancar kepadamu, maka kau tentu akan menemukannya"

"Jika paman tidak berkeberatan, aku datang pergi mengunjungi guru bersama kakang Parama atau kakang Rantam.

"Pergilah dengan adi Rantam. Adi Parama baru saja mengunjungi guru bersamaku dan bibimu beberapa waktu yang lalu"

"Baik, paman. Aku akan minta kakang Rantam untuk pergi bersamaku. Selain kakang Rantam, kedua orang murid paman Wigati itupun akan pergi bersamaku. Sebenarnya mereka akan kembali ke padepokan mereka, setelah kerja mereka disini dianggap selesai. Tetapi ketika mereka tahu, bahwa aku akan mengunjungi guru, agaknya merekapun ingin pergi lagi ke Bukit Jatilamba. Tetapi mereka akan minta ijin lebih dahulu kepada paman Wigati"

"Jadi kau juga akan singgah dipadepokan paman Wigati?"

"Ya. Aku akan singgah. Baru dari padepokan paman Wigati, kami akan pergi ke Bukit Jatilamba"

"Baik. Pergilah. Aku sependapat bahwa kedua orang murid pamanmu Wigati itu harus minta ijin dahulu kepada guru mereka"

Malam itu, maka Wikanpun telah bertemu dan berbicara dengan Ki Rantam. Ternyata Ki Rantampun menjadi gembira mendapat kesempatan untuk pergi mengunjungi Ki Margawasana.

"Besok lusa kita berangkai bersama kedua orang murid paman Wigati" berkata Wikan.

"Baiklah Wikan. Nanti aku akan bertemu dan minta ijin langsung kepada kakang Udyana. Demikian pula kedua orang murid Ki Wigati itu juga akan minta diri pula kepada Ki Udyana.

Di hari berikutnya, maka kedua orang murid Ki Wigati itupun telah minta diri kepada seisi padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana. Kedua belah pihak merasa berat untuk berpisah setelah mereka berkumpul untuk beberapa bulan, sehingga sekelompok murid dari perguruan Ki Udyana itu benar-benar telah menjadi sekelompok pemburu yang tangguh.

Selain kedua orang ilu, maka Wikan dan Ki Rantampun telah memberitahukan pula bahwa mereka akan pergi untuk beberapa hari. Mereka akan pergi mengunjungi Bukit Jatilamba, namun merekapun akan singgah pula di padepokan Ki Wigati, karena kedua orang murid Ki Wigati itu berniat untuk ikut pergi ke Bukit Jatilamba.

Demikianlah, maka dihari berikutnya, sebelum matahari terbit, empat orang berkuda telah meninggalkan padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Ki Udyana, Nyi Udyana serta para pemimpin padepokan itu dan bahkan para cantrik telah melepas mereka di pintu gerbang padepokan.

Empat penunggang kuda itupun kemudian telah melarikan kuda-kuda mereka. Tetapi karena jalan tidak begitu tidak

begitu baik, maka mereka tidak dapat melarikan kuda mereka terlalu cepat.

Demikianlah keempat orang berkuda itupun semakin lama menjadi semakin jauh. Ketika matahari kemudian terbit, maka mereka sudah melewati bulak-bulak panjang dan menyusup diantara padukuhan-padukuhan.

Ternyata perjalanan mereka tidak mendapat hambatan yang berarti. Mereka hanya berher>ti pada saat kuda-kuda mereka merasa letih.

Ketika di sore hari, mereka sampai di padepokan Ki Wigati, maka merekapun disambut dengan baik oleh Ki Wigati sendiri serta para cantrik. Terutama Wikan dan Ki Rantam.

“Kami akan pergi mengunjungi guru, paman. Sekaligus kami ingin mengunjungi paman. Selebihnya kedua orang saudara kami dari padepokan ini yang baru pulang dari padepokan kami itu, ingin sekali lagi mengunjungi guru. Menurut mereka, bukit Jatilamba adalah tempat yang sejuk dan terasa tenang dan damai, sehingga ketika mereka berada di bukit kecil itu, maka rasa-rasanya mereka mendapat banyak kesempatan untuk merenungi diri.

Ki Wigati tersenyum. Katanya “Baiklah, jika mereka ingin pergi ke bukit itu lagi. Tetapi bukankah mereka tidak akan mengikuti kalian ke padepokan kalian?”

Wikan tertawa. Katanya “Paman dapat bertanya langsung kepada mereka”

Kedua orang cantrik itupun tertawa pula. Seorang diantara mereka berkata “Sebenarnya aku kerasan berada di padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Tetapi dari bukit Jatilamba aku akan kembali ke mari. Tidak ke padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana. Para murid Ki Udyana sudah cukup

trampil berburu. Bahkan mereka telah menjadi pemburu yang lebih baik dari kami disini"

"Tentu tidak" sahut Wikan "Tetapi saudara-saudara kami memang sangat tertarik untuk dapat menjadi pemburu yang baik"

Malam itu Wikan dan Ki Rantam bermalam di padepokan yang dipimpin oleh Ki Wigati. Esok pagi mereka akan meneruskan perjalanan ke Bukit Jatilamba.

Pada kesempatan yang pendek ilu, Wikan dan Ki Rantamsari sempat melihat-lihat padepokan yang dipimpin oleh Ki Wigati. Ada beberapa persamaan dengan padepokannya sendiri. Agaknya ketika Ki Wigati membangun padepokannya, ia juga terpengaruh oleh padepokannya yang lama yang kemudian diserahkan kepada Ki Margawasana.

Meskipun Wikan hanya bcnnalam selama, namun terasa bahwa kehadirannya telah mempererat hubungan antara kedua padepokan ilu.

Dihari berikutnya, pagi-pagi sekali, Wikan, Ki Rantam serta dua orang murid Ki Wigati telah meninggalkan padepokan yang dipimpin oleh Ki Wigati ilu.

Mereka berempat melarikan kuda-kuda mereka di bulak-bulak panjang menuju ke Gebang untuk selanjutnya naik ke Bukit Jatilamba.

Tetapi perjalanan mereka tidak selancar perjalanan mereka dari padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana menuju ke padepokan Ki Wigati. Ketika mereka melewati lereng pebukitan yang sepi, tiba-tiba saja mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat di langit meluncur anak panah sendaren.

“Apa itu?” desis Ki Rantam.

“Agaknya anak panah sendaren” sahut Wikan.

“Ya. Anak panah sendaren. Anak panah itu tentu merupakan isyarat” sahut salah seorang murid Ki Wigati yang berkuda bersama Wikan dan Ki Rantam itu.

“Ya. Tentu isyarat. Karena itu berhati-hatilah Kita tidak mungkin menghindar lagi. Kita berada diantara tebing-tebing pegunungan”

Sebenarnyalah, sejenak kemudian dua orang telah meloncat dari belakang gerumbul perdu.

“Hanya dua orang” desis Ki Rantam.

Wikan menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berdesis ”Kakang. Lihat seorang diantara mereka”

Ki Rantampun menyahut “Orang yang menyebut dirinya Alap-alap Perak”

“Setan itu lagi”geram Wikan.

“Tetapi mereka hanya berdua”

“Yang melontarkan anak panah sendaren itu sebentar lagi akan datang pula kemari”

Ki Rantampun mengangguk-angguk pula. Iapun kemudian berpaling kepada kedua orang murid Ki Wigati “Berhati-hatilah”

“Baik, kakang” jawab keduanya hampir berbareng.

“Mereka tentu mempunyai niat buruk”

“Kami siap melayani, apakah mau mereka”

Orang yang rambutnya sudah pulih seperti perak itupun kemudian mengangkat tangan mereka untuk memberi isyarat agar keempat orang itupun berhenti.

Wikan yang berada di depanpun kemudian menarik kendali kudanya, sehingga kudanyapun berlari semakin perlahan, sdiinga akhirnya berhenti sama sekali.

"Alap-alap Perak" desis Wikan.

"Setan alas. Kenapa kau berada disini?" bertanya Alap-alap Perak itu.

"Kenapa jika aku berada disini?" Wikan justru ganti bertanya.

"Baik. Bagiku kebetulan sekali kau berada disini sekarang. Agaknya memang sudah sampai waktunya kau mati"

"Apa yang akan kau lakukan?"-

"Sebenarnya kami ingin mencegat orang-orang perguruan yang dipimpin oleh Wigati itu. Wigati telah berkhianat, sehingga Wigati telah berdamai dengan Margawasana. Aku tidak mau melihat kenyataan itu. Aku masih tetap menginginkan hana karun yang tertanam di bawah padepokan yang sekarang dipimpin oleh Mina dan suami isteri. Karena pengkhianatan Wigati, maka aku harus melakukan sesuatu. Aku akan membunuh semua murid muridnya satu demi satu. Dua demi dua atau bahkan lima demi lima. Tetapi ternyata bersama murid Wigati, disini hadir pula murid-murid Margawasana. karena itu, biarlah aku membunuh kalian semuanya"

"Bagus, Alap-alap Perak. Kita tuntaskan pertarungan kita disini. Jika kau menginginkan, maka kita akan bertarung

seorang melawan seorang. Biarlah yang lain menjadi saksi dari pertarungan kita itu"

Alap-alap Perak itu tertawa. Katanya "Aku adalah orang yang memiliki ilmu yang tidak terbatas. Kau masih terlalu muda uniuk mati. Tetapi karena kesombonganmu, maka apa boleh buat. Aku telap saja membunuhmu"

"Siapakah yang telah menyombongkan diri? Aku atau kau? Jika kita bertemu disini, Alap-alap Perak, kita bukannya orang yang belum saling mengenal. Aku telah menjajagi ilmumu, kaupun telah menjajagi ilmuku, sehingga kita tidak perlu berbicara ngayawara lagi"

"Persetan kau anak iblis. Jangan berbangga dengan kemampuanmu yang masih belum mapan itu. Jika kau berkeras untuk bertarung, maka umurmu benar-benar hanya sampai disini. Sebenarnya, yang akan menjadi sasaran kami adalah para murid Wigati yang berkhianat itu, sebelum akhirnya aku akan membunuh Wigati sendiri. Tetapi agaknya nasibmu memang lagi malang"

Tetapi Wikan seakan-akan tidak menghiraukannya. Iapun segera meloncat turun dari kudanya. Demikian pula Ki Rantam dan kedua orang murid Ki Wigati. Mereka bcrempatpun kemudian telah menambatkan kuda-kuda mereka pada sebatang pohon yang tumbuh di pinggir jalan.

"Anak muda" berkata Alap-alap Perak "meskipun kau pernah menyakiti hatiku dan pantas dihukum, tetapi kau akan aku ampuni jika kau tidak ikut mencampuri persoalanku dengan murid-murid Wigati. Aku akan membunuh kedua orang murid Wigati itu. Jangan halangi aku. Maka aku akan membiarkanmu pergi"

“Alap-alap Perak. Aku tantang kau berperang tanding. Kau jangan hanya mengandalkan namamu yang tersebar dimana-mana, tetapi nama itu seperti segumpal udara yang hanyut oleh angin. Sekarang buktikan bahwa Alap-alap Perak adalah seorang yang berilmu sangat tinggi”

“Persetan kau, anak setan. Jangan sesali nasibmu yang malang. Aku benar-benar akan membunuhmu”

“Jika demikian” berkata Ki Rantam “maka kami bertiga akan menjadi saksi bagi Wikan, sedangkan kau hanya mempunyai seorang saksi Alap-alap Perak”

“Anak muda ini tidak akan mempunyai saksi scorangpun”

“Kami ada bertiga disini”

“Kalianpun akan segera mati”

Sebelum Ki Rantam menjawab, maka mereka melihat beberapa orang berkuda melarikan kuda mereka seperti di kejar hantu. Ada diantara mereka yang membawa busur dan endong berisi anak panah.

“Tentu merekalah yang sudah melepaskan anak panah sendaren itu” berkata Ki Rantam.

“Ya. Mereka adalah orang-orangku. Mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi dan sama sekali tidak berjantung. Mereka adalah pembunuh-pembunuh yang keji. Mereka dapat mencengkeram dada seseorang dan dengan jari-jarinya mengambil jantungnya sambil tertawa-tawa” sahut Alap-alap Perak.

Namun jawaban Ki Rantam justru membuat Alap-alap Perak semakin marah “Jika demikian maka mereka tidak sepantasnya tetap hidup. Mereka akan dapat melakukan

pembunuhan-pembunuhan lagi. Dan bahkan jauh lebih garang dari yang pernah dilakukannya itu"

"Siapa yang akan membunuh mereka?"

"Kami. Siapa lagi? Yang ada disini hanyalah kami berempat . Tetapi kami berempat merasa yakin, bahwa kami dapat melakukannya. Membunuh kau dan orang-orangmu itu"

Kemarahan bagaikan meledakkan dada Alap-alap Perak itu. Sementara itu beberapa orang berkuda itupun telah menjadi semakin dekat.

Demikian orang-orang berkuda itu tinggal berjarak beberapa langkah saja, maka merekapun berhenti pula. Mereka berloncatan lumn dari kuda-kuda mereka.

"Ternyata hanya dua orang diantara mereka berempat murid dari padepokan yang dipimpin oleh pengkhianat itu"

"Siapakah yang lain guru?" bertanya seorang diantara orang-orang berkuda itu.

"Mereka adalah murid-murid dari perguruan yang dipimpin oleh Mina dan isterinya. Keduanya adalah murid Margawasana"

"Tidak ada bedanya. Kita akan membunuh mereka semuanya"

"Ya. Kita akan membunuh mereka semuanya" sahut Alap-alap Perak "mudah-mudahan justru dapat menimbulkan salah paham, Wigati menyangka murid-muridnya dibunuh oleh murid Margawasana, sementara Margawasana menyangka murid-muridnya dibunuh oleh murid-murid Wigati"

Tetapi Ki Rantam justru tertawa. Katanya "Kau bermimpi Alap-alap Perak. Tidak ada lagi permusuhan diantara kami. Gu-nipun melihat kami berangkat bersama-sama. Sedangkan

kakang Udyanapun melihat kami bersama-sama pula berangkat dari padepokannya. Jika kami berempat tidak sampai tujuan, maka siapakah yang membunuh dan siapakah yang dibunuh"

"Cukup" bentak Alap-alap Perak "Bersiaplah. Kalian akan segera mati"

Alap-alap Perak itupun segera memberikan aba-aba "Jangan membuang banyak waktu. Bunuh mereka semua. Tidak akan ada orang yang tahu, bahwa kamilah yang telah membunuh mereka berempat"

Alap-alap Perak serta orang-orang berkuda yang ternyata adalah murid-muridnya itupun segera menebar, setelah mereka. Ternyata jumlah mereka uekup banyak. Alap-alap Perak, seorang yang sejak semula bersamanya, dan lima orang berkuda.

Tetapi Wikan, Ki Rantam serta dua orang murid Ki Wigati ilu lidak menjadi gentar. Kedua orang murid Ki Wigati itu adalah murid-murid yang sudah berada pada tataran yang tinggi. Kebiasaannya berburupun telah membuatnya menjadi semakin malang menghadapi kesulitan. Mereka terbiasa menyesuaikan diri dengan keadaan yang mereka hadapi. Keadaan yang paling sulit sekalipun.

Meskipun demikian, mereka tidak boleh mengabaikan kenyataan, bahwa Alap-alap Perak sendiri sebagaimana peranh dijajagi kemampuannya oleh Wikan, adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Dengan garangnya Alap-alap Perakpun kemudian menggeram "Bunuh mereka. Jangan ragu-ragu. Kita akan melemparkan mayat mereka ke dalam jurang, sehingga tidak seorangpun yang akan dapat menemukannya"

Namun sebelum Alap-alap Perak dan orang-orangnya itu beranjak, terdengar suara tertawa yang bagaikan membelah tebing-tebing pebukitan.

"Ternyata kau memang licik, Alap-alap Edan" Orang-orang yang sudah bersiap untuk bertempur itupun tertegun. Mereka mencoba mencari siapakah yang telah berbicara dengan suara yang mampu menggetarkan udara itu.

Baru kemudian, orang itu muncul dari balik gerumbul yang rimbun di lereng pebukitan.

"Iblis kau Wigati" geram Alap-alap.

Alap-alap Perak. Aku sudah curiga bahwa kau akan melakukannya. Ketika mund-murdiku yang akan berburu melihat beberapa orang berkuda, menyusul kedua muridku serta dua orang murid Mina itu, aku sudah menduga, bahwa akan terjadi peristiwa yang semakin meyakinkan bahwa kau adalah orang yang sangat licik"

"Apa maumu Wigati?" geram Alap-alap Perak.

"Ketika aku mendengar laporan tentang orang-orangmu itu, aku terpaksa menyusul kedua orang muridku dan dua orang murid Mina itu lewat jalan pintas di pebukitan itu. Untunglah, bahwa aku belum terlambat. Meskipun seandainya aku tidak datang kemari, belum tentu kau dapat mengalahkan Wikan. Bukankah kau sudah pernah menjajagi kemampuannya"

"Aku akan melumatkannya menjadi debu disini" geram Alap-alap Perak

"Nah, sekarang ada aku. Sebenarnya aku akan memenuhi pesan kakang Margawasana, agar aku tidak mendekat kepadamu, Alap-alap Perak. Meskipun kau telah menjerumuskan aku ke dalam pertentangan dan bahkan telah

terjadi benturan kekerasan yang membawa korban dengan para murid kakang Margawasana, namun aku telah berniat untuk melupakannya. Tetapi ternyata bahwa kau telah membuat persoalan baru. Murid-muridku yang akan berburu menjadi curiga melihat murid-muridmu yang mengikuti kedua orang muridku dan kedua orang murid kakang Margawasana itu. Kemudian ternyata, bahwa kau memang berniat jahat"

"Aku tidak akan ingkar, Wigati. Tetapi jika hal ini aku lakukan, bukannya tidak beralasan. Kau telah mengkhianatiku. Kau telah membuat pernyataan damai dengan Margawasana. Padahal kau sudah berjanji kepadaku, untuk mengambil harta karun yang ada di bawah padepokan yang sekarang dipimpin oleh Mina itu"

"Jika kau tidak menipuku, mungkin aku juga tidak mengirikan kesepakatan kita. Yang kau sebut harta karun itu adalah benda pusaka peninggalan guruku. Benda berharga yang menjadi lambang laku temurunnya kekuasaan dari seorang pemimpin padepokan kepada pemimpin berikutnya. Kau mengira bahwa benda itu akan dapat kau pergunakan untuk membuat emas. Jika surya-kanta yang berbingkai lingkaran yang besar itu dapat diketemukan, maka kau akan dapat membuat emas berbangsal-bangsal. Tetapi ternyata dongeng tentang emas itu adalah dongeng ngayawara. Nah, Alap-alap Perak. Masih ada kesempatan untuk menghindari permusuhan yang lebih parah lagi diantara kita yang tentu akan melibatkan Mina pulang kedalamnya, karena dua orang yang akan kau bunuh itu adalah adik seperguruannya"

"Persetan semuanya itu. Aku sudah kepalang basah. Aku harus mendapatkan benda yang aku maui itu. Jika kau sempat terseret karena bujukanku itu adalah pertanda betapa rapuhnya hatimu. Betapa nafsu keserakahan masih menguasai dadamu. Jangan menyalahkan siapa-siapa. Mereka yang

terbujuk oleh hasutan-hasutan sehingga melakukan pekerjaan yang akhirnya diangap salah itu adalah karena kelemahan ketahanan jiwaninya sendiri"

"Aku tidak akan ingkar, Alap-alap Perak. Aku akui. Tetapi justru karena pengakuanku itulah, maka aku berniat untuk berubah. Dengan menyadari semua kelemahan dan kesalahan, maka aku berniat menempuh hidup baru. Tentu tidak terlambat selagi aku masih sempat melakukannya. Nah, aku minta kaupun melakukannya pula. Batalkan saja niat burukmu. Biarlah keempat orang itu melanjutkan perjalanannya. Persoalan diantara kitapun akan kita anggap sudah selesai. Aku tidak akan mendendammu lagi"

Tetapi Alap-alap Perak itu tertawa berkepanjangan. Rambutnya yang putih, yang terurai menjulur dibawah ikat kepalanya, nampak berayun dihembus angin pembukitan yang kencang.

"Aku tidak peduli apakah kau mendendam atau tidak, Wigati. Justru kau telah datang pula kemari, maka aku akan membunuhmu pula. Jangan membebaskan keempat orang itu, kaupun tidak akan aku bebaskan"

"Alap-alap Perak. Apakah kau sekarang sudah pikun sehingga kau tidak lagi tahu bahwa aku pernah belajar ilmu kanuragan? Bahwa kau tidak mampu mengalahkan Wikan dan bahwa orang-orangmu yang ada sekarang tentu tidak akan lebih baik dari kau sendiri?"

"Mereka adalah murid-muridku terbaik, Wigati. Kau dan keempat orang ini memang bernasib buruk hari ini. Hari kematiannya yang tidak diduga-duganya"

Wigati itupun kemudian melangkah mendekati Wikan sambil berkata "Maaf Wikan. Mungkin kau sudah tidak sabar lagi

menunggu kesempatan untuk membunuh Alap-alap edan ini. Tetapi biarlah kali ini aku yang menyelesaikannya. Kau, Rantam dan kedua orang muridku itu akan bertempur melawan murid-murid Alap-alap edan ini. Terserah kepadmau, apakah mereka akan kau biarkan melarikan diri dari arena pertarungan ini, atau terpaksa kau bunuh di tempat ini"

"Wigati" geram Alap-alap Perak "Kau terlalu meremehkan aku"

"Aku hanya berbuat sebagaimana kau lakukan. Kau juga sangat meremehkan aku. Maka akupun tentu akan meremehkanmu. Jika kau sedikit saja hormat kepadaku, maka akupun akan menghormatimu. Bukankah itu sudah merupakan tatanan pergaulan yang berlangsung di dalam bebrayan agung?"

"Persolan dengan laianan hubungan hidup beberayan. Aku lidak peduli. Sekarang, pilihlah jalan kematianmu yang terbaik"

Ki Wigali tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri menghadapi Alap-alap Perak.

Wikan memang menjadi sedikit kecewa, bahwa ia harus melepaskan Alap-alap Perak. Tetapi ia sadari, bahwa paman gurunya memang lebih pantas untuk menghadapinya. Karena ilu, maka Wikanpun kemudian segera bersiap pula bersama Ki Rantam dan dua orang murid Ki Wigati itu untuk menghadapi murid-murid Alap-alap Perak itu.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, maka Alap-alap Perak itu sudah mulai menyerang Ki Wigati, sementara yang lainpun telah siap menghadapi dua orang murid Ki Margawasana dan dua orang murid Ki Wigati.

Dengan demikian, maka pertempuranpun tidak dapat dihindari lagi. Serangan-serangan Alap-alap Perak terhadap Ki

Wigati datang bagaikan amuk angin prahara. Tetapi Ki Wigati sudah siap untuk menghadapinya. Karena itu, maka dengan tangkas pula Ki Wigati itu berloncatan menghindar tetepi juga menyerang.

Sementara itu, Wikan, Ki Rantam dan kedua orang murid Ki Wigati itupun telah siap pula menghadapi keenam orang yang disebut murid Alap-alap Perak itu.

Orang yang bersama Alap-alap Perak menghentikan Wikan dan ketiga orang yang bersamanya pergi ke Gebang itupun berusaha untuk mendekati Wikan sambil berkata "

"Anak muda. Ternyata kau adalah anak muda yang sangat sombong. Aku lidak mendapat kesempatan untuk menanggapi bicaramu ketika kau menantang guru. Kau kira guru itu siapa, sehingga kau berani menantangnya berperang tanding"

Wikan mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian menjawab "Jika aku menantang Alap-alap Perak itu sama sekali bukan karena aku sekedar menyombongkan diri. Tetapi aku memang pernah bertempur melawan Alap-alap Perak. Pada saat itu aku dan Alap-alap Perak belum sempat menuntaskan pertarungan kami, karena paman Wigati menghentikan pertempuran secara keseluruhan"

Murid Alap-alap Perak itu tertawa. Katanya "Kau masih mencoba untuk membuat dirimu seakan-akan seorang yang memiliki kemampuan yang pantas untuk melawan guru. Baiklah. Sekarang kita akan berhadapan. Siapakah diantara kita yang akan tetap hidup. Menjelang kematianmu kau akan menyadari, bahwa kau dihadapan guru bukan apa-apa"

Wikan tidak menjawab lagi. Tetapi iapun tetap bersiap menghadapinya.

Sementara itu Ki Rantam sudah terlibat dalam pertempuran melawan dua orang murid Alap-alap Perak. Keduanya berusaha untuk dengan cepat mengakhiri perlawanan Ki Rantam agar mereka segera dapat membantu saudara seperguruannya yang bertempur melawan Wikan.

Tetapi ternyata keduanya telah membentur perlawanan yang sangat kokoh. Ki Rantam tidak segera dapat mereka tundukkan. Bahkan kemudian teryata bahwa mereka berdua harus memeras tenaga dan kemampuan mereka untuk melawan serangan-serangan Ki Rantam.

"Setan alas" geram seorang diantara kedua lawan Rantam "Siapa sebenarnya kau, he?"

"Aku murid Ki Margawasana. Kau tentu pernah mendengar nama itu. Gurumu telah mengenalnya dengan baik.

"Persetan kau" kedua orang ilupun berusaha dengan mengerahkan kemampuan mereka.

Hentakkan kemampuan kedua orang itu memang sempat mendesak Ki Rantam beberapa langkah surut. Namun Ki Rantam yang telah mendapat kepercayaan Ki Margawasana membantunya membimbing murid-muridnya-itu adalah seorang yang telah tuntas pula mewarisi ilmu gurunya.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Ki Rantampun telah benar-benar mapan, sehingga kedua orang lawannya tidak mampu lagi menggoyahkan pertahanannya.

Sementara itu, orang murid Ki Wigatipun harus mengerahkan kemampuan murid menghadapi tiga orang murid Alap-alap Perak. Dua orang murid K i Wigati itupun bertempur berpasangan melawan tiga orang lawan.

Ternyata keduanya mampu bertempur dalam satu keutuhan. Mereka seakan-akan tidak dua. Tetapi satu.

Dengan demikian maka ketiga orang murid Alap-alap Perang itu kadang-kadang menjadi bingung menghadapi kedua orang itu. Demikian cepat mereka bergerak, sehingga kadang-kadang keduanya nampak seolah-olah hanya seorang. Namun tiba-tiba saja keduanya terurai dalam jarak beberapa langkah sambil berputaran, sehingga mereka kedua itu seolah-olah telah berkembang menjadi tiga, bahkan empat orang.

Demikianlah maka di jalan sepi yang melintasi sela-sela lereng pebukitan itu telah terjadi pertarungan yang semakin lama semakin sengit. Alap-alap Perak yang merasa telah dikhianati oleh Ki Wigati itupun berusaha untuk segera dapat melepaskan kemarahannya. Tetapi Alap-alap Perakpun sadar,

bahwa Ki Wigati bukan baru kemarin sore mendalami ilmu kanuragan.

Wikan yang bertempur melawan murid yang agaknya dekat sekali dengan Alap-alap Perak sebagai muridnya yang lerpercaya itupun mulai menekan lawannya. Lawannya sama sekali tidak menduga, bahwa anak muda itu memiliki kemampuan yang tinggi, sehingga sulit untuk diimbangi.

Tetapi orang itu masih berpijak pada harga dirinya. Ia masih mencoba mengerahkan tenaga dan kemampuannya untuk melawan Wikan. Namun ternyata bahwa ia sama sekali masih belum mampu menembus pertahanan anak muda itu. Bahkan sebaliknya, justru Wikanlah yang telah beberapa kali berhasil menguak pertahanannya. Serangan-serangan Wikanlah yang semakin lama semakin henyak mengenainya.

"Anak iblis" orang itupun menggeram.

"Ada apa?" bertanya Wikan.

"Diam. Atau aku koyakkan mulutmu"

Wikan justru tersenyum. Katanya "Kenapa kau menjadi uring-uringan? Nah, kerahkan segenap ilmumu. Akupun akan melakukan hal yang sama. Dengan demikian, maka pertarungan diantara kitapun akan segera berakhir, siapapun yang kalah dan siapapun yang menang tidak menjaadi soal"

Orang itu menggeram. Tetapi ia memang mengerahkan segenap ilmunya. Serangan-serangannya menjadi semakin deras menerpa Wikan. Tetapi Wikan masih saja berhasil menghindar atau menangkis. Satu-satu serangan-serangannya memang ada pula yang berhasil mengenai tubuh Wikan. Tetapi serangan-serangan itu selalu saja dapat diatasi oleh ketahanan tubuh Wikan.

Tetapi serangan-serangan Wikanlah yang justru sangat sulit dihindari dengan cara apapun juga.

Tekanan yang semakin lama terasa menjadi semakin berat itulah yang kemudian telah memaksa lawan Wikan itu mulai kehilangan harga dirinya. Karena itu, maka iapun telah memberikan isyarat kepada saudara seperguruannya untuk datang membantunya.

Ketika isyarat itu terdengar, maka Alap-alap Perakpun meloncat surut untuk mengambil jarak. Isyarat itu membuatnya menjadi cemas. Ia menyadari, bahwa seorang diri muridnya telah mengalami tekanan yang sangat berat.

Tetapi ternyata kedua orang yang bertempur melawan Rantam tidak dapat membantunya. Bahkan keduanya telah mengalami kesulitan meskipun mereka berdua hanya melawan satu orang saja.

Sementara itu, ketiga orang bertempur melawan sepasang murid Ki Wigati itupun telah mengalami tekanan yang berat

pula. Agaknya jika seorang dari mereka bergeser dari arena pertarungan itu untuk membantu seorang saudara seperguruannya yang bertempur melawan anak muda yang bernama Wikan. maka dua orang yang ditinggalkannya akan segera terdesak pula.

Tetapi salah seorang murid Ki Wigati itupun berkata "Lepaskan seorang saudaramu untuk membantu saudaramu yang lain, yang mengalami kesulitan bertempur melawan murid bungsu K i Margawasana itu. Kami berdua berjanji akan menahan diri untuk beberapa lama. Tetapi jika ternyata saudaramu itu tidak sempat kembali bergabung dengan kalian berdua, maka kalian berduapun akan mengalami nasib buruk pula"

"Aku akan memenggal kepalamu" geram murid Alap-alap Perak itu.

Namun demikian, sebenarnyalah seorang diantara mereka lokih meninggalkan arena penarungan nu lawan kedua israiij: murid Ki Wigali. Dengan cepal orang itupun berloncatan bersabung dengan saudara seperguruannya yang bertempur melawan Wikan.

Wikan meloncat mengambil jarak. Diperhatikannya lawannya yang baru itu dengan tajamnya.

"Kau sudah berdiri diambung kematian anak muda" geram lawannya yang telah memberikan isyarat kepada saudara seperguruannya "Kami berdua akan dengan cepat menyelesaikanmu. Kemudian kami akan segera menyelesaikannya yang lain"

Wikan tidak menjawab. Tetapi iapun segera bergeser, la sadar bahwa melawan dua orang itu ia harus lebih berhati-

hati. Seorang diantara keduanya adalah murid terbaik Alap-alap Perak.

Tetapi Wikan yang muda itupun benar-benar sudah matang dengan ilmunya, sehingga kedua orang itu sama sekali tidak membuatnya gentar.

Beberapa saat kemudian, maka kedua orang lawan Wikan itupun sudah mulai berloncatan menyerang. Tetapi Wikan terlalu tangkas. Pertahanannyapun justru menjadi semakin rapat, sehingga serangan-serangan kedua orang lawannya itu masih saja tetap sulit untuk menembusnya.

Namun semakin lama, ketika kedua orang itu sudah dapat saling menempatkan diri mereka dengan baik, maka serangan-serangan merekapun mulai dapat menembus pertahanan Wikan. Tetapi serangan-serangan Wikanpun sulit untuk dihindari oleh kedua lawannya. Wikan mampu bergerak demikian cepatnya, sehingga kedua orang lawannya itupun berganti-ganti terguncang karena serangan-serangan Wikan.

Sementara itu, kedua orang murid Ki Wigati yang telah kehilangan seorang lawannya, bertempur seorang melawan seorang. Ternyata bahwa kematangan murid-murid Ki Wigati yang juga pemburu itu, telah menyulitkan lawannya. Apalagi mereka harus menghadapi lawan-lawan mereka seorang diri.

Kedua orang murid Ki Wigati itu tidak lagi bertempur berpasangan. Telapi mereka mereka telah mengambil jarak yang satu dengan yang lain.

Namun dengan demiian, maka lawan-lawan merekapun lelah mengalami kesulitan. Sementara itu seorang saudaranya yang telah melibatkan diri bertempur melawan Wikan itu belum ada tanda-tandanya, bahwa mereka berdua akan segera menghentikan perlawanan Wikan.

Dalam pada itu, Alap-alap Perak itupun masih bertempur dengan garangnya melawan Ki Wigati. Namun sebenarnyalah bahwa kematangan ilmu Ki Wigati lelah sangat menyulitkan Alap-alap Perak. Tetapi petualangan Alap-alap Perak telah memberikan banyak sekali pengalaman kepadanya, sehingga pengalaman itu dapat menjadi bekal pula baginya.

Namun Ki Wigatilah yang kemudian mulai mendesak Alap-alap Perak.

Sementara itu, Ki Rantampun telah semakin mendesak kedua orang lawannya pula. Meskipun mereka berdua, tetapi mereka merasa sangat sulit untuk mendapatkan lubang-lubang yang dapat disusupi pada pertahanan Ki Rantam.

Semakin lama maka keseimbangan pertempuran itupun menjadi semakin jelas. Agaknya Alap-alap Perak telah memperhitungkan keadaan. Yang sebenarnya ditunggunya adalah murid-murid Ki Wigati yang akan dibunuhnya untuk melepaskan dendamnya karena Ki Wigati dianggapnya berkhianat. Tetapi tanpa di duganya, bahwa diantara murid Ki Wigati itu terdapat pula murid Ki Margawasana. Justru murid-murid Ki Margawasana yang telah mewarisi ilmu gurunya sampai tuntas. Sehingga dengan demikian, maka murid-muridnyapun segera mengalami kesulitan menghadapi lawan-lawan mereka.

Yang juga tidak diduganya adalah kehadiran Ki Wigati itu sendiri. Ki Wigati yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga Alap-alap Perak sendiri merasa kesulitan untuk mengatasinya.

Semakin lama Alap-alap Perak itupun menjadi semakin terdesak! Bahkan kemudian Alap-alap Perak itu seakan-akan sudah tidak mempunyai ruang gerak lagi.

Karena itu, maka Alap-alap Perak itupun tidak mempunyai pilihan lain, kecuali mempergunakan ilmu puncaknya. Jika ilmunya lebih tinggi dari ilmu Ki Wigati, maka ia akan dapat segera menghentikan perlawanan Ki Wigati, sehingga ia akan segera dapat membantu murid-muridnya yang semakin terdesak.

Tetapi Alap-alap Perak itupun menyadari, bahwa Ki Wigatipun memiliki ilmu yang mapan pula, yang akan dapat dipergunakan untuk melawan ilmu yang akan dilontarkannya.

Meskipun demikian, Alap-alap Perak yang terlalu percaya akan kemampuan dirinya itu, berniat untuk mencobanya.

Karena itulah, maka beberapa saat kemudian, Alap-alap Perak itupun justru telah meloncat mengambil jarak. Dengan cepat, Alap-alap Perak itupun telah mempersiapkan dirinya, memusatkan nalar budinya yang sudah terasah sehingga ia hanya memerlukan waktu sekejap saja.

Dalam pada itu, Ki Wigatipun terkejut melihat sikap Alap-alap perak. Ia sadar, bahwa Alap-alap Perak telah sampai pada ilmunya yang tertinggi. Karena itu, maka Ki Wigatipun harus segera mempersiapkan diri untuk melawan ilmu puncak Alap-alap Perak itu.

Sesaat kemudian, maka Ki Winenang yang bergelar Alap-alap Perak itupun telah melontarkan ilmu puncak mengarah ke dada Ki Wigati. Tetapi Ki Wigati tidak membiarkan tubuhnya menjadi Tumat karenanya. Iapun segera melakukan hal yang sama. Melepaskan ilmu puncaknya pula.

Dua kekuatan ilmu yang tinggipun telah berbenturan di udara. Demikian dahsyatnya, sehingga telah terjadi goncangan yang menggetarkan udara. Kekuatan ilmu itupun telah saling mendesak dan memantul kembali ke sumbernya.

Tetapi ternyata bahwa keseimbangan ilmu itupun berat sebelah. Ilmu yang dilontarkan Ki Wigati memiliki tenaga dan kekuatan yang lebih besar dari ilmu pamungkas yarig dilontarkan oleh Ki Winenang dan bergelar Alap-alap Perak. Karena itu, maka pantulan ilmunya setelah terjadi benturan, telah lerdorong pula oleh getar kekuatan ilmu Ki Wigati.

Terdengar keluhan tertahan. Alap-alap Perak itupun terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnyapun terbanting menimpa tebing padas pebukitan di sebelah jalan yang sepi itu.

Alap-alap perak itupun terkapar di tanah. Sambil menyeringai kesakitan, maka Alap-alap perak itupun menggeliat. Ia memang berusaha untuk bangkit. Tetapi tubuhnya menjadi sangat lemah, sehingga iapun terjatuh kembali dan terbaring diam .

Pertempuran di jalan diantara lereng pebukitan itu tiba-tiba saja telah terhenti. Dua orang murid Ki Winenang dan bergelar Alap-alap Perak itupun berlari-lari mendapatkan lubuh gurunya yang sangat lemah.

Namun daya tahan Alap-alap Perak itu cukup tinggi, sehingga bagian dalam tubuhnya tidak menjadi lumat karenanya.

Meskipun demikian, mereka tidak boleh mengabaikan kenyataan, bahwa Alap-alap Perak sendiri sebagaimana pernah dijajagi kemampuannya oleh Wikan, adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Ki Wigati berdiri termangu-mangu. Iapun harus mengeluh karena bagian dalam dadanya terasa nyeri sekali. Ketika benturan itu terjadi, Ki Wigatipun tergetar beberapa langkah surut.

Wikan, Ki Rantam dan kedua orang murid Ki Wigati itupun termangu-mangu sejenak. Tetapi kedua orang murid Ki Wigati itupun segera telah berlari pula mendapatkan gurunya yang masih berdiri dengan kaki bergetar.

“Guru” desis seorang diantara keduanya “bagaimana keadaan guru?“

Ki Wigati berusaha tersenyum. Katanya “Aku baik-baik saja. Aku tidak apa-apa”

“Silahkan menepi dahulu guru”

Kedua murid Ki Wigati itu telah menuntun gurunya menepi dan mempersilahkannya duduk diatas sebuah batu padas.

Wikan dan Ki Rantam berdiri tegak tanpa mengendorkan kesiagaannya. Dapat saja para murid Alap-alap Perak itu tiba-tiba saja berbuat curang dan licik.

Dalam pada itu, kedua murid Alap-alap Perak itu telah membantu Alap-alap Perak itu bangkit dan duduk di tanah.

Ki Wigati yang melihat Alap-alap Perak itu duduk, segera mencoba untuk bangkit berdiri. Ketika kedua orang muridnya akan membantunya, iapun berdesis “Aku dapat berdiri sendiri”

Ki Wigati memang dapat bangkit berdiri tanpa bantuan murid-muridnya. Bahkan Ki Wigati itupun melangkah perlahan-lahan mendekati Alap-alap Perak yang masih sangat lemah.

“Kita sudah terluka di dalam Alap-alap Perak. Terserah kepadamu, apakah dalam keadaan seperti ini kita akan melanjut kan pertempuran. Atau kau masih berniat membunuh dua orang muridku dan dua orang murid kakang Margawasana. Jika kau masih tetap berniat melakukannya, maka yang akan mati adalah kau sendiri serta murid-murid kakang Margawasana dan kedua orang muridku itu”

"Bohong" teriak seorang murid Alap-alap Perak "Kamilah yang akan membunuh kalian"

Meskipun dada Ki Wigati terasa nyeri, namun ia masih juga dapat teertawa sambil menjawab "Apakah kau sempat memikirkan kata-kata yang kau ucapkan itu?"

Murid Alap-alap Perak itu mengerutkan dahinya. Sementara Ki Wigati berkata "Bagaimana mungkin kau dapat membunuh kami. Apakah kau tidak melihat kenyataan yang kau dihadapi?, Atau kau memang ingin agar kami membuktikannya, bahwa kamilah yang akan membunuh kalian?"

Murid Alap-alap Perak itu termangu-mangu. Namun sebenarnyalah ia tidak dapat lari dari kenyataan yang dihadapinya, bahwa para murid Alap-alap Perak itu tidak akan mampu menghadapi murid-murid Ki Wigati dan murid-murid Ki Margawasana.

"Alap-alap Perak. Biarlah aku selalu mengingat pesan kakang Margawasana agar aku tidak mendendammu. Sekarang pergilah. Jangan ganggu murid-muridku dan murid-murid kakang Margawasana. Biarlah mereka melanjutkan perjalanan mereka"

Alap-alap Perak yang terluka dadanya itu tidak.menjawab. Namun wajahnya menjadi sangat tegang sekali. Dipandanginya wajah Ki Wigati dengan tajamnya.

Tetapi Alap-alap Perak itu sudah tidak dapat berbuat apaapa. Tubuhnya masih sangat lemah, sehingga yang dapat dilakukannya hanyalah memandangi Ki Wigati yang masih mampu berdiri tegak dan bahkan berjalan hilir mudik. Dengan demikian maka Alap-alap Perak itu tidak dapat ingkar, bahwa tingkat ilmu Ki Wigati memang lebih tinggi dari tingkat ilmunya sendiri.

"Alap-alap Perak" berkata Ki Wigati "sekali lagi aku peringatkan kau, jangan ganggu murid-murid kakang Margawasana yang akan meneruskan perjalanan.

"Mereka akan pergi kemana?" suara Alap-alap Perak itupun terdengar perlahan.

"Mereka akan bepergian jauh"

"Kenapa kau tidak membunuhku?" bertanya Alap-alap Perak pula.

"Sudah aku katakan, pengakuanku atas sifat dan watakku yang buruk itu telah menimbulkan perubahan di dalam diriku. Pada dasarnya akupun bukan pembunuh. Guruku tidak mengajarkan agar aku menjadi pembunuh-pembunuh keji"

"Kau akan menyesal bahwa kau tidak membunuhku sekarang Wigati. Karena sikapmu itu merupakan satu penghinaan bagiku. Justru karena kau tidak membunuhku, kau telah menumpuk dendam baru diatas dendamku yang lama, dendam karena pengkhianatanmu"

"Terserah saja kepadamu. Jika pada suatu saat kau datang untuk membalas dendam, maka pada saat itu aku benar-benar akan membunuhmu. Kapan saja dan dimana saja"

"Persetan kau pengkhianat" geram Alap-alap Perak.

Tetapi Wigati tidak mendengarkannya lagi. Iapun kemudian berkata kepada Wikan, Ki Rantam dan kepada kedua orang muridnya "Pergilah. Lanjutkan perjalanan kalian"

"Bagaimana dengan guru?"

"Aku akan pulang. Bukankah tempat ini masih terhitung dekat dengan padepokan kita? Seperti pada saat aku datang, maka akupun akan menempuh jalan pintas diatas pe-bukitan itu"?

"Apakah sebaiknya kami berdua menyertai guru pulang. Baru kemudian kami menyusul kakang Rantam dan Wikan"

"Atau kami semuanya kembali lebih dahulu ke padepokan. Nanti kita akan berangkat bersama-sama" sahut Wikan.

Tetapi Ki Wigati itupun berkata "Tidak. Tidak perlu. Pergilan melanjutkan perjalanan"

Kedua orang murid Ki Wigati dan kedua orang murid Ki Margawasana itupun saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Wikanpun berkata "Terma kash, paman. Jika paman menghendaki kami melanjutkan perjalanan, maka kami akan melanjutkan perjalanan"

Sambil tersenyum Ki Wigati itu berkata "Pergilah" Wikan. Ki Rantarn dan kedua orang murid ki Wigati itupun segera mempersiapkan diri untuk melanjutkan perjalanan. Mereka telah melepas kuda-kuda mereka. Namun mereka masih saja berdiri termangu-mangu.

"Baiklah. Kalian tentu menunggu aku meninggalkan lompat ini"

"Ya, guru" jawab kedua orang murid Ki Wigati itu hampir bersamaan.

Sejenak kemudian, Ki Wigatipun beranjak dari tempatnya sambil berkata "Salamku buat kakang Margawasana"

"Baik, paman" sahut Wikan.

Ki Wigati itupun kemudian meninggalkan tempat itu. Perlahan-lahan ia naik ke lereng bukit kecil. Kemudian melintas dan hilang di baalik bukit kecil itu.

"Cepat, pergilah" geram Alap-alap Perak kepada keempat orang yang akan menempuh perjalanan.

"Kami tidak tergesa-gesa Alap-alap Perak" jawab Ki Rantam.

"Jika kau tidak segera pergi, maka kalian akan menyesal. Kami akan membunuh kalian"

"Kau sudah tidak berdaya Alap-alap Perak. Demikian pula murid-muridku. Mereka tidak mencegah kami, maka murid-muridmu itu sudah terbunuh"

"Omong kosong" teriak murid Alap-alap Perak yang terpercaya, yang menyertainya menghentikan Wikan dan saudara-saudaranya

Wikanlah yang menjawab "Jadi apa maumu sebenarnya? Apakah sepeninggal paman Wigati, kita harus bertempur lagi? Jika itu yang kau kehendaki, maka kamipun tidak berkeberatan"

"Jika itu terjadi, aku akan membunuh kalian berempat" geram Alap-alap Perak.

"Jangan berceloteh begitu, Alap-alap Perak. Kau adalah seorang yang namanya sudah digelar dimana-mana. Karena itu, sebaiknya jika kau akan berbicara itu, kau pikir dua tiga kali"

"Iblis kau"

"Bagaimana mungkin kau dapat membunuh kami berempat. Untuk bangkit berdiri saja kau sudah mengalami kesulitan. Jika sekali lagi kau mencoba melepaskan ilmu pamungkasmu itu, maka nafasmu akan putus. Kau akan mati karena pokalmu sendiri. Apalagi jika salah seorang diantara kami membenturkan ilmu pamungkas pula. Maka umurmu akan segera berakhir"

"Cukup" teriak Alap-alap Perak. Namun orang itupun harus menyeringai menahan sakit didadanya.

Wikan, Ki Rantam dan kedua orang murid Ki Wigati itupun segera meloncat ke punggung kuda. Sementara Ki Rantam masih berkata "Untuk berteriak saja, dadamu sudah terasa betapa sakitnya Sudahlah Alap-alap Perak. Beristirahatlah. Kami akan segera melanjutkan perjalanan"

Demikianlah, maka keempat orang itupun kemudian melarikan kuda mereka meninggalkan Alap-alap Perak serta murid-muridnya itu.

"Mereka adalah iblis-iblis gila" geram Alap-alap Perak. Lalu katanya kepada murid-muridnya "Wigati terluka di bagian dalam tubuhnya. Ia bukan lagi seekor harimau yang berbahaya. Tetapi ia tidak akan berani melepaskan ilmu puncaknya lagi karena jika itu dilakukannya, maka isi dadanyapun akan rontok"

"Maksud guru?"

"Kejar orang itu. Ia tidak dapat berlari cepat. Bawa orang itu kemari. Ia akan menyesali kesombongannya. Ia akan mati dengan cara yang paling tidak disukainya"

"Baik, guru"

Murid-muridnya itupun kemudian telah bersiap untuk mengejar Ki Wigati yang meninggalkan tempat itu lewat diatas bukit kecil dan hilang di balik bukit. Karena keadaannya, maka orang itu tentu belum terlalu jauh.

Karena itu lima orang murid-muridnya telah berlari-lari kecil menyusuri lereng yang tadi dilalui oleh Ki Wigati. Sedangkan seorang muridnya tinggal menunggui Alap-alap Perak yang terluka di bagian dalam tubuhnya itu.

Beberapa saat kemudian, kelima orang muridnya telah berada di puncak bukit kecil itu. Yang terhampar dihadapan mereka adalah tanah pebukitan yang luas. Diatasnya terdapat gerumbul-gerumbul perdu liar bertebaran disana-sini.

Tetapi kelima orang murid Alap-alap Perak itu tidak melihat Ki Wigati.

"Seharusnya ia masih berada di atas padang itu" berkata salah seorang murid Alap-alap Perak itu.

"Ya. Orang itu tentu belum terlalu jauh. Apalagi karena keadaan tubuhnya yang telah terluka didalam. Tetapi orang itu sudah tidak kelihatan lagi"

"Apakah orang itu sejenis ibilis yang mempunyai Aji Penglimunan yang dapat hilang dari pandangan mata wadag?"

"Tidak. Orang itu tentu berada di salah satu gerumbul perdu itu"

"Apakah kita harus meneliti gerumbul-gerumbul perdu itu satu demi satu?"

"Ya"

"Sampai matahari terbenam kita tentu belum selesai "

"Kita bagi diri. Kita akan melihat gerumbul-gerumbul yang ada di hadapan kita saja. Jika kita tidak menemukannya, kita akan kembali menghadapi guru"

"Guru akan menjadi sangat marah"

"Tetapi segala sesuatunya berada di luar kemampuan kita. Orang itu sudah hilang. Apa yang dapat kita lakukan?"

"Marilah kita menebar"

Kelima orang itupun kemudian telah berpencar. Masing-masing menyibak gerumbul-gerumbul perlu dengan senjata-senjata mereka yang telanjang.

Tetapi mereka tidak menemukan Ki Wigati yang sedang terluka di bagian dalam dadanya.

Para murid Alap-alap Perak itu memerlukan waktu yang cukup lama. Namun mereka tetap saja tidak menemukannya. Bahkan jejaknyapun tidak dapat mereka lihat diatas pulang yang luas di pebukitan itu.

Baru kemudian, setelah mereka yakin tidak menemukannya, maka para murid Alap-alap Perak itupun kembali menemui guru mereka.

"Bagaimana?" bertanya Alap-alap Perak.

Murid yang tertua diantara merekapun menjawab dengan suara sendat "Ampun guru. Kami tidak dapat menemukan K i Wigati?"

"He. Sekian lama kalian mencarinya di balik bukit kecil itu, kalian tidak menemukannya?"

"Ampun guru. Kami sudah menangis setiap gerumbul perdu yang ada di padang itu dengan senjata kami. Tetapi kami tidak menemukan orang itu.

"Wigati bukan hantu. Bukan demit yang dapat menghilang dari pandangan"

"Ya, guru. Tetapi kami tidak dapat menemukannya"

"Kalian memang pengecut.Aku tahu tahu bahwa kalian tidak bersungguh-sungguh. Bahkan kalian lebih senang jika kalian tidak geram Alap-alap Perak itu "Sudah aku katakan, bahwa orang itu sedang terluka di dalam dadanya. Ia tidak akan berdaya sama sekali. Jika kalian menemukannya, maka

dengan mendorongnya dengan sebelah tangan, maka orang itu sudah akan terpelanting jatuh"

"Ampun guru. Kami sudah berusaha. Bahkan jejaknyapun tidak dapat kami ketemukan"

Alap-alap Perak itu menggeram. Katanya "Kalian memang orang-orang yang tidak berarti sama sekali. Baiklah. Kali ini kalian aku ampuni. Tetapi jika hal seperti ini terjadi lagi,maka kalian harus dihukum"

"Terima kasih, guru" sahut mereka berlima hamper berbareng.

"Sekarang, kita akan kembali "Lalu katanya kepada muridnya yang terpercaya "Ambil kuda-kuda kita di belakang gumuk kecil itu"

"Baik, guru"

Sejenak kemudian, maka murid Alap-alap Perak yang lerpercaya itu sudah datang dengan dua ekor kuda.

Sejenak kemudian.maka murid Alap-alap Perak yang terpereaya ilu sudah datang dengan dua ekor kuda.

Dibantunya Alap-alap Perak yang terluka di bagian dalam tubuhnya itu naik ke punggung kudanya.

Sejenak kemudian.maka kuda itupun sudah bergerak Tetapi kuda itu tidak berlari kencang. Tubuh Alap-alap Perak masih terasa sakit jika terguncang.

Ternyata bahwa jantung Alap-alap Perak itu telah ditumbuhi bulu sekadar ijuk. Bahwa Ki Wigati tidak membunuhnya itu sama sekali tidak meluluhkan hatinya. Alap-alap Perak itu sama sekali tidak berterima kasih kepadanya, bahkan dendamnya menjadi semakin bertimbun. Sikap Wigati itu

dianggapnya telah merendahkan harga dirinya. Ki Wigati dengan sengaja telah menghinanya.

Karena itu, maka Alap-alap Perak itu telah berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa pada satu hari, ia akan membunuh Wigati. Tetapi sebelumnya, sebelum ia berhasil membunuh

Wigati, maka ia akan membunuh murid-murid Ki Wigati itu dan bahkan juga murid-murid Ki Margawasana.

Sementara itu, Ki Wigati sendiri masih berada di padang. Ia memang sudah menduga, bahwa Alap-alap Perak hatinya tidak akan tersentuh oleh sikapnya. Bahkan Alap-alap Perak justru akan merasa terhina. Karena itu, panggraitanya yang tajam telah memperingatkannya, agar ia menjadi lebih berhati-hati. Ki Wigati sudah mengira, bahwa Alap-alap Perak akan memerintahkan murid-muridnya memanfaatkan kelemahannya itu.

Karena itu, maka Ki Wigati telah menyelinap tidak di gerumbul-gerumbul perdu yang rimbun atau di rumpun-rumpun ilalang yang lebat. Tetapi Ki Wigati yang telah mengenali lingkungan itu dengan baik, telah menyusup diantara batu-batu padas. Sebuah goa yang dangkal dengan mulut yang hampir tersumbat oleh bebatuan dan pohon perdu merupakan tempat yang baik baginya untuk bersembunyi.

Sebenarnya Ki Wigati masih merasa mampu menghadapi para murid Alap-alap perak. Tetapi dalam keadaan yang kurang menguntungkan itu, ia harus berbuat cepat. Ia harus segera menghentikan lawan-lawannya dengan membunuh mereka secepatnya.

Menurut pertimbangan Ki Wigati, maka lebih baik baginya untuk menghindar saja. Kecuali jika murid-murid itu

menemukan persembunyiannya, sehingga ia terpaksa harus membela diri.

Baru ketika Ki Wigati itu yakin, bahwa murid-murid Alap-alap Perak yang dapat diamatinya dari persembunyiannya itu tidak menemukannya di rimbunnya gerumbul-gerumbul perdu, dan yang kemudian pergi, Ki Wigati itu muncul dari balik batu-batu padas yang berada didepan mulut goa kecilnya.

Ketika Ki Wigati sampai di pintu gerbang padepokannya, maka dua orang Putut telah mendapatkannya.

"Guru nampak pucat. Apa yang telah terjadi?"

"Tidak apa-apa" jawab Ki Wigati sambil berusaha untuk tersenyum "Aku tidak apa-apa"

Kedua orang Putut iapun terdiam. Tetapi mereka mengikuti langkah gurunya. Tetapi ketika Ki Wigati naik ke pendapa, kedua orang Putut itu berhenti di tangga. Seorang diantara mereka berkata "Jika guru memerlukan sesuatu, panggil kami"

Ki Wigati mengangguk. Katanya "Ya. Jika aku memerlukan, maka kalian akan aku panggil"

Ki Wigati yang memang terluka didalam tubuhnya itupun langsung masuk ke dalam biliknya dan menyelaraknya dari dalam. Ki Wigati itu segera duduk di pembaringannya, mengatur pernafasannya serta memusatkan nalar budinya untuk mengatasi luka-luka dalamnya.

Pada saat Ki Wigati berada di dalam biliknya, maka Wikan, Ki Rantam serta kedua orang murid Ki Wigati telah memacu kudanya menuju ke Gebang. Agaknya perjalanan mereka menjadi panjang karena terhenti beberapa lama.

Diperjalanan mereka tidak menemui hambatan yang berarti lagi. Pada saat kuda-kuda mereka letih, maka merekapun

telah berhenti beberapa saat untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat, minum serta makan rerumputan segar.

Ketika mereka sampai di Gebang, maka merekapun singgah pula di rumah Ki Margawasana. Tetapi ternyata Ki Margawasana berada di Bukit Jatilamba.

Dengan demikian, maka mereka berempatpun langsung menuju ke bukit Jatilamba.

Ki Margawasana menyambut kedatangan mereka berempat dengan gembira. Terutama kedatangan murid bungsunya itu. Mereka berempatpun segera dipcrsilahkan masuk ke dalam gubug kecilnya.

"Bagaimana keadaan kalian? Bukankah kalian baik-baik saja seita mereka yang kalian tinggalkan?"

"Kami baik-baik saja guru" jawab Wikan "Yang kami tinggalkan juga baik-baik saja"

Kepada murid-murid Ki Wigati, Ki Margawasanapun bertanya pula "Bagaimana keadaan gurumu?"

"Guru baik-baik saja, Ki Margawasana. Salam guru bagi Ki Margawasana" jawab seorang dari mereka.

"Terima kasih. Kelak jika kau kembali ke padepokanmu, sampaikan pula salamku kepada gurumu"

"Baik, Ki Margawasana. Aku akan menyampaikannya"

"Nah, sekarang duduklah. Aku akan merebus air"

"Tidak usahlah guru" cegah Wikan "biarlah nanti kami saja yang merebus sendiri. Sekarang guru duduk saja disini"

"Kau kira, kalau aku tidak menerima tamu, aku tidak merebus air sendiri?"

“Tetapi justru kami ada, biarlah kami saja yang melakukan nanti”

“Bukankah kalian haus?”

“Tidak guru. Di sepanjang jalan aku lihat hampir disetiap regol halaman terdapat gentong berisi air bersih yang memang disediakan bagi orang-orang lewat yang kehausan”

Ki Margawasana tersenyum.

“Di depan regol rumah guru di Gerbang juga ada gendi berisi air bersih yang disediakan di pinggir jalan”

“Ya“Ki Margawasana masih saja tersenyum “di kedai-kedai juga disediakan minuman dan bahkan makanan”

Yang mendengar canda itupun tertawa pula.

Ki Margawasana yang urung beranjak dari tempatnya untuk pergi ke dapur itupun segera mempertanyakan perjalanan mereka “Kalian sebenarnya dari mana?“

“Kami dari padepokan, guru. Tetapi kami singgah semalam di padepokan paman Wigati. Kedua saudara kami ini perlu minta ijin kepada paman Wigati. Sementara itu, akupun ingin berkunjung di padepokan Ki Wigati”

“Jadi sejak kalian pergi bersama Udyana dan isterinya itu, kalian baru pulang kemarin?“

“Ya, Uwa. Kami kerasan di padepokan Wikan. Ketika Wikan mengatakan akan pergi kemari, maka akupun ingin ikut pula. Senangnya berada di tempat ini”

Ki Margawasana mengangguk-angguk. Katanya “Kalian boleh berada disini beberapa hari. Sebenarnya aku tidak berkeberatan seandainya kalian ingin tinggal disini. Tetapi guru kalian tentu tidak akan mengijinkan”

Kedua murid Ki Wigati itu mengangguk-angguk. Sementara itu, Wikan sempat pula menceriterakan, bahwa perjalanan mereka telah diganggu oleh Alap-alap Perak.

"Untunglah paman Wigati tanggap atas laporan murid-muridnya yang akan pergi berburu, yang melihat beberapa orang berkuda demikian kami berangkat meninggalkan padepokan"

"Pamanmu sempat datang menemui Alap-alap Perak itu?"

"Ya, guru" jawab Wikan yang dengan singkat melaporkan apa yang telah terjadi.

"Alap-alap Perak memang seorang yang tidak berperasaan sama sekali. Nampaknya hatinya tidak tersentuh, ketika adi Wigati menyatakan untuk tidak membunuhnya"

"Alap-alap Perak itu justru mengancam, guru"sahut Ki Rantam.

"Baiklah, Kalian memang harus berhati-hati menghadapi orang itu. Orang itu licik dan tanpa malu-malu melakukan apa saja untuk mencapai niatnya. Karena itu jangan abaikan ancamannya" kepada kedua murid Ki Wigati, Ki Margawasana berpesan "Sampaikan kepada gurumu, bahwa gurumu jangan mengabaikan ancaman Alap-alap Perak itu, karena ia benar-benar akan melakukannya"

"Baik, Uwa. Aku akan menyampaikannya kepada guru. Ki Margawasana itupun mengangguk-angguk sambil berkata "Baiklah. Sekarang kalian dapat beristirahat. Yang akan pergi ke dapur, pergilah ke dapur. Yang akan melihat-lihat, silahkan. Aku akan mengantarkan kalian"

Seorang murid Ki Wigati itupun menyahut "Biarlah aku pergi ke dapur, uwa. Wikan yang belum pernah datang kemari, akan dapat melihat-lihat bersama Ki Rantam jika ia tidak merasa letih"

"Bukankah kita akan tinggal disini untuk dua tiga hari" sahut Wikan "biarlah besok saja aku melihat-lihat. Sekarang aku juga akan pergi ke dapur"

Ki Margawasana itupun tersenyum. Dibiarkannya saja keempat orang itu berbuat sekehendak mereka sebagaimana mereka berada di rumah sendiri.

Ternyata seorang murid Ki Wigati itupun terampil pula kerja di dapur. Sementara yang seorang lagi membantunya dengan cekatan pula. Sedangkan Wikan telah menimba air untuk mengisi jambangan di pakiwan. Ketika Wikan mandi, maka Ki Rantampun telah mengusung air untuk mengisi gentong di dapur.

Ki Margawasana sendiri duduk saja diruang dalam. Namun setiap kali murid Ki Wigati itu bertanya, dimana Ki Margawasana menyimpan bahan bahan mentahnya.

Ketika malam turun, maka Ki Margawasana serta tamu-tamunya duduk diruang dalam. Dihadapan mereka lelah dihidangkan makan malam seadanya.

"Ternyata kalian terampil pula di dapur" berkata Ki Margawasana sambil memperhatikan nasi yang masih mengepul, ikan mas yang ditangkap dibelumbang yang digoreng hingga kering. Sambal terasi dan sayur yang masih panas.

"Sayur apa ini?" bertanya Wikan.

Salah seorang murid Ki Wigati itu tersenyum sambil menjawab "Aku telah memetik sebuah ketela gantung yang masih muda di belakang dapur itu"

Ki Margawasanapun kemudian mencicipi hidangan itu. Sambil mengangguk-angguk iapun berkata "Enak sekali. Aku yang setiap hari masak buat diriku sendiri, tidak dapat masak seenak ini"

"Ah, uwa memuji"

"Aku berkata sebenarnya. Hanya sedikit kurang garam"

Mereka yang sedang makan malam itupun tertawa. Murid Ki Wigati itupun segera bangkit dan pergi ke dapur.

"Kau mau kemana?"

Orang itu tidak menjawab. Tetapi sejenak kemudian, maka iapun kembali sambil membawa garam yang sudah di lembutkan.

Yang lainpun tertawa pula.

Bagi mereka yang berada di bukit Jatilamba itu merasa bahwa mereka telah mendapat waktu beristirahat yang sebaik-baiknya.

Mereka dapat melupakan urutan waktu yang sangat padat Sejak mereka bangun tidur sampai saatnya mereka masuk ke biliknya

Di Bukit Jatilamba perasaan mereka tidak menjadi tegang menghadapi para pemula yang agak sulit mengikuti ajaran-ajaran yang diberikan. Baik mengenai olah kanuragan, maupun mengenai pengetahuan yang lain.

Di bukit kecil itu mereka dapat meletakkan semuanya.

Di hari berikutnya, maka Wikan, Ki Rantam dan kedua orang murid Ki Wigati itu telah melihat-lihat hampir semua sudut di bukit Jatilamba. Pohon jati raksasa satu-satunya, namun di sisi lain banyak pula terdapat pohon-pohon raksasa yang lain. Sedangkan di sepanjang jalan-jalan setapak terdapat pohon gayam yang berbuah disegala musim.

Merekapun sempat melihat-lihat kolam yang berisi berbagai jenis ikan. Merekapun sempat memperhatikan mata air yang deras, yang dipergunakan untuk mengairi belumbang-belumbang di bukit itu. Namun ternyata airnya melimpah dan mengalir ke bulak persawahan, sehingga orang-orang Gebang yang sawahnya mendapat air dari bukit kecil itu disegala musim, merasa sangat berterima kasih.

Di hari pertama mereka berada di bukit kecil itu, telah mereka pergunakan sebaik-baiknya untuk melihat-lihat Sementara itu, kedua orang murid Ki Wigati yang melihat hutan yang tidak terlalu jauh dari bukit Jatilamba itu, telah terusik hatinya untuk pergi berburu.

Tetapi agaknya Wikan dan Ki. Rantampun ternyata tertarik pula. Keduanya telah mempelajari pula cara berburu dari kedua orang murid Ki Wigati itu.

"Kita minta ijin dahulu kepada guru" berkata Wikan.

"Kau sajalah yang minta ijin" desis salah seorang murid Ki Wigati.

Wikan tidak dapat mengelak. Iapun segera menyampaikan maksudnya kepada Ki Margawasana.

"Hutan itu sangat lebat dan jarang sekali di datangi orang. Didalamnya terdapat berbagai macam binatang buas. Jika kalian akan melihat-lihat ke dalamnya, kalian harus sangat

berhati-hati. Aku yang tinggal di Gebang sejak kanak-kanak belum pernah melihat orang berburu ke hutan itu"

"Kami akan berhati-hati guru. Kami tidak akan memasuki hutan itu terlalu dalam. Sementara itu kedua orang murid paman Wigati itu adalah pemburu-pemburu yang berpengalaman"

"Baiklah. Tetapi hati-hatilah"

Demikianlah, keempat orang itupun segera mempersiapkan peralatan yang akan mereka bawa berburu. Sebagian dari peralatan itu mereka pinjam dari Ki Margawasana.

"Tidak ada apa-apa disini" berkata Ki Margawasana "tetapi aku mempunyai beberapa jenis senjata yang aku simpan di Gebang"

"Jika guru berkenan....." Wikan tidak melanjutkan kata-katanya.

"Kau akan mengajak aku pergi ke Gebang, begitu?"

Wikan tersenyum sambil menjawab "Ya, guru"

Ki Margawasanapun tersenyum pula. Katanya "Baiklah. Kita akan pergi ke Gebang. Aku tahu, bahwa kalian tidak dapat berburu dengan mengandalkan pedang kalian. Kalian harus membawa senjata yang dapat dilontarkan menyusul kecepatan lari binatang buruan kalian"

Demikianlah, maka mereka berlimapun pergi ke Gebang. Agaknya Ki Margawasana meninggalkan berbagai jenis senjatanya di Gebang.

Ketika mereka sampai di Gebang, maka Ki Margawasanapun mengajak mereka berempat ke sanggarnya. Sanggar yang sudah jarang sekali di pergunakan. Agaknya Ki Margawasana menyimpan senjata-senjatanya di sanggarnya.

Seorang yang sudah setua Ki Margawasana telah diserahi oleh Ki Margawasana untuk menjaga dan setiap kali membersihkan sanggarnya.

Ki Margawasanapun memperkenalkan orang tua itu sebagai saudara sepupunya yang sudah berpuluh tahun tinggal di. rumah itu pula.

"Biarlah mereka memilih kakang" berkata Ki Margawasana.

Wikan, Ki Rantam dan kedua orang murid Ki Wigati itu terkejut ketika mereka memasuki sanggar Ki Margawasana yang sudah jarang dipergunakannya itu. Didalamnya terdapat segala jenis senjata. Bahkan jenis-jenis senjata yang sering dipergunakan oleh orang asing. Ada berbagai jenis pedang, tombak dan senjata-senjata yang hampir tidak pernah dipergunakan. Bahkan ada jenis senjata yang belum pernah mereka lihat.

"Inilah masa lampauku" berkata Ki Margawasana kepada keempat orang yang akan pergi berburu itu "sekarang yang ada dibukit tidak lebih dari sebilah parang pembelah kayu, sumbat untuk mengupas sabut kelapa, serta pisau dapur untuk memotong sayur-sayuran"

Keempat orang itupun kemudian dipersilahkan memilih, senjata apa saja yang mereka perlukan untuk berburu di hutan yang lebat itu.

Yang menarik perhatian kedua orang murid Ki Wigati adalah busur serta anak panahnya. Di sanggar itu terdapat beberapa buah busur yang beraneka bentuk dan warnanya.

"Pilihlah. Tetapi sebelumnya, cobalah. Didepan dinding di sisi Utara itu terdapat sasaran yang dapat kalian bidik. Kalian akan mendapatkan busur yang paling cocok bagi kalian masing-masing. Karena mungkin yang satu lebih senang

mempergunakan busur yang lebih berat, sedangkan yang lain memilih yang ringan. Baru kalian dapat meminjam yang paling sesuai bagi kalian masing-masing"

Keempat orang itupun kemudian memilih busur yang bergayutan di dinding sanggar. Merekapun kemudian mencoba untuk mempergunakannya. Merekapun kemudian.membidik sasaran yang tergantung di depan dinding disisi Utara dari sanggar itu.

"Dinding itu telah dirangkapi dengan kayu, anyaman rami dan damen"

Ternyata mereka berempat adalah pembidik-pembidik yang baik. Dengan pengetahuan berburu yang cukup, maka mereka adalah pemburu-pemburu yang ulung.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah memilih busur yang sesuai bagi mereka masing-masing. Ternyata bahwa persediaan busur Ki Margawasana mencukupi untuk mereka berempat, sehingga mereka tidak perlu bergantian mempergunakannya.

Sedangkan untuk melengkapi senjata berburu, merekapun telah membawa lembing pula.

Beberapa saat kemudian, maka keempat orang itupun segera berangkat ke hutan yang tidak terlalu jauh dari pebuki-tan. Satu diantara bukit-bukit kecil itu adalah bukit Jatilamba.

Namun sekali lagi Ki Margawasana berpesan "Hati-hatilah. Meskipun kalian berpengalaman berburu, tetapi kalian belum mengenal hutan itu. Kalian belum mengenali jenis tanahnya yang gembur, berawa-rawa, sehingga terdapa banyak jenis ular berbisa. Saat ini angin bertiup dari Selatan k Utara. Perhatikan itu"

“Ya, guru”jawab Wikan.

Demikianlah, maka mereka berempatpun kemudian meninggalkan Gebang menuju ke hutan. Sementara itu, Ki Margawasanapun agaknya tidak segera kembali ke bukit kecilnya. Ki Margawasana akan menunggu para pemburu itu kembali ke Gebang.

Demikianlah, maka keempat orang yang akan berburu itupun berjalan di pematang, kemudian turun ke jalan setapak menuju ke padang perdu. Sambil menjinjing lembing-lembing mereka, keempat orang itu berjalan menuju ke hutan.

Semakin dekat mereka dengan hutan yang lebat itu, maka merekapun menjadi semakin jelas melihat keadaannya. Tanahnya memang gembur. Pepohonan raksasa tumbuh hampir berhimpitan, sedangkan dicelah-celahnya tumbuh pepohonan yang lebih kecil, gerumbul-gerumbul perdu serta semak-semak yang berduri.

“Hutan ini masih benar-benar liar” berkata salah seorang murid Ki Wigati yang sudah mempunyai pengalaman berburu cukup lama.

“Ya “Yang lain mengangguk-angguk “seperti pesan uwa Margawasana, kita memang harus sangat berhati-hati”

Mereka berempatpun kemudian mencari celah-celah yang dapat mereka pergunakan untuk memasuki hutan yang lebat itu.

Ternyata kedua orang murid Ki Wigati itu benar-benar pemburu yang sangat berpengalaman. Meskipun hutan itu sangat lebat dan belum pernah disentuhnya, namun dengan pengalaman yang luas, keduanya dapat menyusup semakin dalam.

Sejenak keduanyapun berhenti. Mereka mengangkat wajahnya sambil memperhatikan angin yang lembut.

Sebenarnyalah bahwa Wikan dan Ki Rantam yang juga sudah mengenal cara-cara berburu, juga dapat mencium bau binatang buruan. Namun mereka masih belum yakin sebagaimana kedua orang murid Ki Wigati.

"Kita berada di arah angin?" desis murid Ki Wigati "Kita tunggu saja disini"

Keempat orang itupun kemudian menyelinap dibelakang pepohonan untuk menunggu. Mereka berharap bahwa ada seekor binatang buruan yang melintas.

Sebenarnyalah sejenak kemudian mereka melihat beberapa ekor kijang yang melintasi gerumbul-gerumbul perdu menuju ke Utara.

Pada saat yang tepat, maka keempat orang itupun telah menarik busurnya dan hampir berbareng mereka melepaskan anak panah mereka.

Serentak beberapa ekor kijang itupun meloncat berlari. Namun baru beberapa langkah, dua ekor diantara merekapun telah jatuh dan tidak dapat bangkit kembali.

Keempat orang itupun dengan cepat berloncatan diantara pohon-pohon perdu menuju ke tempat dua ekor kijang yang terbaring diam itu. Agaknya pilihan keempat orang pemburu itu jatuh pada kedua ekor kijang muda yang gemuk itu, sehingga ditubuh masing-masing tertancap dua batang anak panah.

Namun Wikan yang ingin cepat-cepat sampai ke tempat kedua ekor kijang itu terbaring, telah memilih jalan pintas.

Wikanpun berlari menyeberangi genangan air yang kental seperti lumpur, yang berwarna kehitam-hitaman.

"Wikan" teriak kedua murid Ki Wigati hampir berbareng "jangan"

Tetapi terlambat. Wikan telah menceburkan kakinya keatas lumpur yang hitam itu.

Namun tiba-tiba saja tubuh Wikan ini bagaikan terhisap masuk ke dalam lumpur yang berwarna kehitam-hitaman itu.

Wikan berusaha dengan sekuat tenaga berenang menepi. Tetapi ternyata tenaganya yang terlatih, bahkan dengan mengerahkan tenaga dalamnyapun. Wikan tidak mampu bergeser menepi.

"Jangan bergerak Wikan. Jangan bergerak. Semakin banyak kau bergerak, maka kau akan menjadi semakin cepat tenggelam" teriak kedua orang murid Ki Wigati itu hampir berbareng.

Wikan mendengar teriakan itu. Iapun tidak lagi berusaha berenang menepi. Tetapi ia berusaha untuk tetap diam.

Seorang murid Ki Wigati itu mencoba menjulurkan lembingnya dari tepi genangan lumpur yang hitam itu. Tetapi lembingnya terlalu pendek, sehingga tidak tergapai oleh Wikan. Sementara itu, yang seorang lagi telah berusaha memotong beberapa jalur sulur pepohonan liar di hutan itu.

Kemudian sulur-sulur itu diikatnya menjadi satu, disambung dan kemudian ujungnya dilemparkan kepada Wikan yang sudah hampir tenggelam sampai ke wajahnya.

Dengan cepat Wikan menggapai tali itu. Bertiga, tali itu ditarik dengan sekuat tenaga, sehingga akhirnya Wikan itupun dapat diangkatnya menepi.

Tubuh Wikan yang menjadi lemah itupun telah dibaringkannya di atas tanah yang lembab. Diusapnya lumpur yang hitam dari wajahnya. Namun pakaian Wikanpun sudah menjadi hitam lekam.

Baru sejenak kemudian Wikanpun bangkit dan duduk di tanah. Nafasnya masih terengah-engah. Sambil menyilangkan kaki dan tangannya, Wikanpun berusaha mengatur pernafasannya.

Hal itu merupakan satu pengalaman baru bagi Wikan. Di hutan didekat padepokannya, tanahnya tidak gembur dan apalagi ada kubangan yang dapat menghisap tubuh menusia dan tentu juga binatang yang tersesat. Namun agaknya binatang hutan itu justru sudah mengenali kubangan yang dapat menghisap tubuh mereka itu.

Baru beberapa saat kemudian, degup jantung Wikan telah pulih kembali. Nafasnyapun tidak lagi terengah-engah, sementara darahnyapun telah mengalir wajar.

"Aku merasakan, betapa ketakutan mencengkam jantungku" desis Wikan.

"Kau merasa takut?" bertanya Ki Rantam.

"Ya. Dengan jujur aku harus mengaku. Lebih baik aku harus berhadapan dengan Alap-alap Perak daripada harus terjun lagi ke kubangan itu.

"Jadi kau juga mengenal ketakutan, Wikan" bertanya salah seorang murid Ki Wigati.

"Tentu. Seseorang tentu mengenal rasa takut. Bahkan ketakutanku hampir saja tidak teratasi ketika wajahku mulai terendam air |kubangan yang [hitam dan kental itu. Untunglah bahwa aku masih mendengar teriakan untuk menangkap sulur

yang kalian lemparkan itu, sehingga aku masih sempat menangkapnya dan menggenggamnya erat-erat"

"Satu pengalaman yang berharga" desis ki Rantam.

"Ya. Juga mengalami dicengkam oleh ketakutan yang hampir tidak tertasi"

"Jika keadanmu sudah baik, marilah kita pungut hasil buruan kita itu"

Wikan mengangguk. Iapun kemudian bangkit berdiri sambil berkata "Marilah"

Keempat orang itupun kemudian mengambil dua ekor kijang yang telah berhasil mereka kenai dengan anak panah. Tetapi keempat orang itupun memutuskan untuk kembali saja ke Gebang.

"Kita akan sampai ke Gebang menjelang senja"

"Ya. Kita tidak jadi bermalam di hutan. Pakaianku menjadi hitam dan agaknya tidak akan segera kering. Lumpur itu ternyata mengandung minyak" sahut Wikan.

Keempat orang itu tidak jadi bermalam di hutan dan memanggang hasil buruan mereka. Tetapi peristiwa yang terjadi atas Wikari itu seakan-akan telah mendesak mereka agar mereka kembali saja ke Gebang.

Ketika mereka sampai di Gebang pada saat matahari sudah menjadi sangat rendah, maka ternyata bahwa Ki Margawasanapun masih berada di Gebang.

Apa yang terjadi atasmu, Wikan?" bertanya Ki Margawasana yang nampak menjadi cemas.

"Aku hampir saja terhisap kubangan yang berwarna hitam, guru "

Ki Margawasana menarik nafas panjang. Katanya "Sukurlah bahwa kau dapat diselamatkan"

"Kedua murid paman Wigati itulah yang telah menyelamatkan aku"

"Tanpa bantuan orang lain, tidak ada yang dapat menyelamatkan diri dari kubangan itu. Betapapun tinggi ilmu seseorang, namun orang itu tidak akan dapat keluar sendiri. Kubangan yang berwarna hitam itu tidak saja tidak dapat direnangi, tetapi kubangan itu memang menghisap. Di bawah kubangan itu berputar dan segala sesuatunya yang masuk ke dalamnya akan dihisap masuk ke dalam bumi"

"Mengerikan sekali, guru. Aku belum pernah merasakan ketakutan sejak kecil sebagaimana saat aku terperosok ke dalam kubangan itu"

"Itu wajar sekali* Wikan, karena kubangan itu tidak akan dapat dilawan Sama sekali"

Wikan mengangguk-angguk.

"Nah, sekarang mandilah. Bersihkan dirimu hingga semua lumpur hitam yang berbau minyak itu hilang"

"Nanti saja di bukit Jatilamba, guru"

"Tidak usah menunggu sampai di Jatilamba. Mandilah disini. Airnya Sama jernihnya dengan air bukit Jatilamba"

"Tetapi... "Wikan menjadi ragu-ragu.

"Pakailah pakaianku. Aku juga masih menyimpan pakaian disini"

Wikan tidak dapat menolak. Iapun segera pergi ke pakiwan. Baru kemudian disadarinya, bahwa semakin lama kotoran yang melekat tubuhnya itu akan semakin sulit untuk

dibersihkan. Jika ia menunggu sampai ke Jatilamba, maka akan sulitlah baginya untuk membersihkannya.

Ketika matahari terbenam, maka semuanya telah siap untuk kembali ke bukit Jatilamba. Tetapi Ki Margawasana berkata kepada mereka "Kali ini, kita tidak akan makan di bukit kecil itu. Tetapi kita akan makan disini. Kalianpun akan menguliti hasil buruan kalian disini. Kita akan tidur disini. Besok pagi-pagi sekali kita akan kembali ke bukit kecil itu"

Tidak ada yang dapat menolak. Apalagi makan malampun sudah dihidangkan. Jauh lebih baik dari makan yang dapat mereka siapkan sendiri di bukit kecil Jatilamba.

"Aku bukan orang yang mengasingkan diri dari kehidupan beberayan. Itulah sebabnya, sekali-sekali aku masih juga makan yang aku gemari sejak aku di padepokan"

"Terima kasih, guru" desis Ki Rantam.

"Nanti, setelah makan dan beristirahat, kalian dapat menguliti binatang buruan kalian disini"

"Ya, uwa" sahut salah seorang murid Ki Wigati. Demikianlah, maka merekapun kemudian telah menghadapi makan malam di ruang dalam rumah Ki Margawasana yang besar di Gebang. Jauh lebih besar dari gubugnya di bukit Jatilamba.

Beberapa saat kemudian, pembicaraanpun telah terhenti. Mereka sedang sibuk menyuapi mulut mereka masing-masing.

Tetapi demikian mereka selesai maka terdengar derap beberapa ekor kuda di halaman. Nampaknya ada beberapa orang berkuda yang memasuki halaman rumah itu tanpa turun dari kuda mereka. Bahkan kuda-kuda itupun berputar-putar di halaman sambil meringkik.

“Siapa mereka?“ desis Wikan.

”Entahlah. Biarlah aku menengoknya”

“Silahkan guru duduk saja. Biarlah aku yang keluar”

“Akulah yang punya rumah. Karena itu, mereka tentu sedang mencari aku”

Wikan tidak dapat mencegahnya. Ki Margawasanapun kemudian bangkit berdiri dan melangkah ke pintu.

Sebelum Ki Margawasana sampai ke pintu, maka terdengar suara seseorang dengan kasar “Ki Margawasana. Keluarlah”

“Baik, baik Ki Sanak. Aku sedang menuju ke pintu” jawab Ki Margawasana.

Namun dalam pada itu, Wikan, Ki Rantam dan kedua orang murid Ki Wigatipun telah bangkit berdiri pula dan menyusul Ki Margawasana ke pintu.

Demikian pintu pringgitan terbuka, maka mereka melihat dua orang berdiri di pendapa, sementara masih ada yang lain yang duduk dipunggung kudanya. Ada diantara kuda-kuda itu yang berputar-putar di halaman dengan penunggangnya masih berada di punggungnya.,

“Siapakah kalian?“ bertanya Ki Margawasana kepada kedua orang yang berdiri di pendapa itu.

“Apakah aku berhadapan dengan Ki Margawasana?”

“Ya” jawab Ki Margawasana.

“Dengar, Ki Margawasana” berkata salah seorang diantara dua orang yang berdiri di pendapa “Aku mendapat perintah dari Ki Rina-rina untuk memanggil Ki Margawasana”

“Ki Rina-rina dari perguruan Tapak Mega?”

"Ya, Ki Rina-rina dari perguruan Tapak Mega"

"Kenapa Ki Rina-rina dari Tapak Mega itu memanggil aku?"

"Bertanyalah kepada Ki Rina-rina. Aku tidak tahu. Aku hanya diperintahkan untuk memanggil Ki Margawasana. Selebihnya Ki Rina-rina sendirilah yang akan mengatakannya"

"Aneh, Ki Sanak. Adalah aneh jika Ki Rina-rina itu memanggil aku"

"Kenapa aneh? Ki Rina-rina berhak memanggil siapa saja yang dikehendakinya"

"Ki Sanak. Siapakah kalian berdua dan mereka yang berada di halaman itu?"

"Kami adalah murid-murid terpercaya Ki Rina-rina"

"Kalian murid-murid dari perguruan Tapak Mega?"

"Ya. Kami adalah murid-murid dari perguruan Tapak Mega"

Ki Margawasana itupun menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata "Angger para murid dari perguruan Tapak Mega. Adalah aneh sekali bahwa Ki Rina-rina memerintahkan kalin untuk memanggil aku. Aku tidak yakin bahwa Ki Rina-rina akan berbuat demikian. Ia tahu pasti, siapakah dirinya dan siapakah aku. Kami memang sudah saling berkenalan. Bahkan terhitung akrab. Karena itu, maka tidak mungkin Ki Rina-rina itu dengan sertamerta memanggil aku. Jika ia memerlukan aku, maka ia tentu akan datang kepadaku"

"Persetan kau kakek tua. Kau harus tahu diri. Guruku adalah seorang yang jauh memiliki kelebihan dari kau. Apalagi kau sekarang sudah tidak mempunyai kedudukan apa-apa.

Karena itu, maka sebaiknya kau tidak menolak panggilannya. Sekarang kau harus menghadap bersama kami"

"Angger berdua. Katakan kepada Ki Rina-rina; bahwa jika ia ingin menemui aku, aku berada di bukit Jatilamba. Biarlah ia pergi kemari. Aku akan menerimanya dengan senang hati"

"Kau mulai merendahkan guru, kakek tua. Guruku adalah orang besar yang pantas dihormati. Kaupun harus menghormatinya. Karena itu, kau harus pergi menghadap guru bersamaku sekarang"

"Aku hanya merasa aneh, bahwa Ki Rina-rina memanggilku. Hubungan yang tidak lajim dari dua orang sahabat yang setara. Umur kamipun hampir sebaya, bahkan agaknya aku sedikit lebih tua"

"Jangan terlalu banyak alasan. Sekarang bersiaplah. Jika kau tidak mempunyai kuda, aku sediakan kuda bagimu. Kecuali jika kau memang tidak dapat naik kuda"

"Kau membuat aku kebingungan. Tetapi jika benar Ki Rina-rina memanggil aku, maka katakan, bahwa aku sedang sibuk. Sekali lagi aku minta, sampaikan kepadanya, agar Ki Rina-rina sajalah yang datang kemari"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 15

"Ki RINA-RINA tidak dapat meninggalkan perguruan. Di perguruan kami sedang ada seorang tamu yang juga ingin bertemu dengan Ki Margawasana"

"Siapa?"

"Tamu itu sedang terluka agak parah di bagian dalam tubuhnya. Karena itu, ia tidak dapat pergi kemana-mana. Ia sedang dalam pengobatan yang memerlukan waktu satu dua hari. Karena tamu itu juga berkepentingan dengan Ki Margawasana, maka aku diperintahkan untuk membawa Ki Margawasana menghadap guru"

Tiba-tiba saja ki Margawasana itu teringat ceritera Ki Udyana pada saat ia bertemu dengan para murid dari perguruan Tapak Mega. Karena itu, maka Ki Margawasana itupun bertanya "Angger. Kalian sama sekali tidak menunjukkan watak murid-murid Tapak Mega. Aku kenal dengan salah seorang murid Tapak Mega yang sifatnya sama sekali berlawanan dengan kalian. Apakah kalian mengenal Raden Mas Wiraga?

"Aku tidak mengenal orang-orang baru yang masih belum dapat berbuat apa-apa. aku adalah kepercayaan guru yang rianya berhubungan dengan orang-orang terpenting di dalam maupun di luar perguruan"

“Ki Sanak. Sekarang aku yakin, bahwa kalian bukan murid dari perguruan Rina-rina. Kalian tentu orang lain yang berniat mengadu domba antar perguruan Tapak Mega dengan perguruan yang sekarang dipimpin oleh Ki Udyana. Bahkan dengan perguruan yang dipimpin oleh adi Wigati”

“Persetan dengan celotehmu itu. Ki Margawasana. Sekarang bersiaplah untuk pergi bersama kami. Jika kau menolak, maka kami akan memaksamu dengan kekerasan”

“Jangan begitu, ngger. Tidak baik uniuk memaksakan kehendaknya. Apalagi dengan kekerasan. Bukankah kita dapat berbicara, manakah yang terbaik yang dapat kita lakukan daripada harus melakukan kekerasan terhadap sesama”

“Sudahlah. Pulanglah. Bukankah kalian sekedar utusan. Sampaikan jawabanku kepada orang yang mengutusmu”

“Sudah aku katakan, aku tidak dapat pergi sekarang. Aku justru minta Ki Rina-rina sajalah yang datang kemari”

“Tidak. Ki Margawasana sajalah yang pergi sekarang bersama kami. Ini perintah yang tidak dapat dibantah lagi”

“Tidak“ Wikan menjadi tidak sabar lagi. Iapun kemudian melangkah maju sambil berkata “Ki Sanak, pergilah. Jangan paksa guru dengan cara yang kasar dan tidak tahu adat itu. Bahkan Ki Rina-rina sendiri tidak akan berbuat sebagaimana kalian lakukan itu, karena Ki Rina-rina bukan orang sekasar kalian”

“Siapa kau?”

“Aku adalah murid Ki Margawasana. Karena itu, jika kalian ingin memaksa guru untuk pergi, maka kalian akan berhadapan dengan kami. Jika kalian dapat mengalahkan kami, barulah kalian dapat membawa guru menemui Ki Rina-

Rina. Tetapi bahwa Ki Rina-rina memanggil guru itupun sudah merupakan satu perintah yang tidak masuk akal"

"Cukup. Sebaiknya kau tidak turut campur"

"Aku adalah murid Ki Margawasana. Karena itu, aku berhak untuk mencampuri persoalan yang melibatkan guruku?"

"Aku hanya memberi kalian peringatan. Jika kami terpaksa mempergunakan kekerasan untuk memaksa Ki Margawasana, maka jika kalian ikut campur, maka justru kalianlah yang akan mati lebih dahulu. Mungkin Ki Margawasana dapat bertahan beberapa saat karena kemampuannya yang tinggi. Tetapi kalian akan segera terbaring di tanah. Mati. Karena itu, pikirkan baik-baik, apakah seumurmu itu sudah pantas untuk mati"

"Kalian semakin meragukan" sahut Ki Margawasana "dan bahkan aku semakin yakin, bahwa kalian bukan murid Ki Rina-rina"

"Jangan banyak bicara lagi"

"Guru" berkata Wikan kemudian "Tentu ada hubungannya dengan tingkah Alap-alap Perak yang mencegat perjalananku serta saudara-saudaraku. Alap-alap Perak yang tidak berdaya itu masih saja berusaha untuk membalas sakit hatinya. Kini ia tentu bekerjasama dengan iblis-iblis yang kasar itu untuk mencoba menggertak guru"

"Tutup mulutmu" teriak orang yang berdiri di pendapa itu "Kau racuni otak gurumu dengan ceritera ngayawara itu"

"Kau menjadi semakin kasar dan tidak tahu unggah-ungguh. Ki Sanak. Pergilah. Atau kami harus mengusir kalian"

Kedua orang yang berada di pendapa itu tertawa. Seorang yang lain berkata "Kau kira kau ini siapa, he? Kami adalah

murid-murid dari perguruan terbesar di daerah ini. Perguruan Tapak Mega. Tidak ada orang yang dapat mengalahkan murid-murid dari perguruan Tapak Mega"

"Nah, sudah jelas guru" berkata Wikan "murid-murid Tapak Mega tidak akan berkata begilu. Kakang Udyana mengenal beberapa diantara mereka"

Ki Margawasana itupun mengangguk-angguk sambil berkala "Sudahlah Ki Sanak. Kembalilah. Tidak ada gunanya kau memaksa kami. Hanya membuang waktu serta kerja yang sia-sia. Aku tidak akan pergi. Apalagi aku sudah yakin bahwa kalian bukan murid Tapak Mega. Meskipun aku tidak menyebut kalian darimana, tetapi kami icntu dapat menduganya"

"Persetan. Bersiaplah Ki Margawasana. Aku akan membawamu dengan paksa"

Ki Margawasana menarik nafas panjang. Namun Wikanlah yang kemudian berkata "Turunlah ke halaman. Kita akan tahu, siapakah yang mulutnya saja yang besar"

"Bagus. Jangan melarikan diri lewal pintu butulan. Aku akan turun ke halaman"

Kedua orang itupun kemudian turun ke halaman. Beberapa orang yang masih duduk di punggung kudanyapun berloncatan turun pula. Seorang yang bertubuh raksasa menggeram "Jadi kakek tua itu tidak mau pergi ke perguruan Tapak Mega?"

Adalah diluar dugaan mereka kelika tiba-tiba Ki Rantam yang sudah berada di tangga pendapa itu bertanya "Ki Sanak. Tolong sebut, dimana letak perguruan Tapak Mega itu"

Orang bertubuh raksasa itu memang menjadi bingung sesaat. Ia tidak mengira bahwa ia akan mendapat pertanyaan seperti itu.

"Nah, adalah aneh sekali bahwa murid perguruan Tapak Mega tidak tahu, dimana letak padepokannya"

"Tutup mulutmu. Kau adalah orang pertama yang akan mati"

Yang kemudian tertawa adalah Ki Rantam. Katanya "Kau tidak berhak mencabut nyawa seseorang ki Sanak. Siapa lahu. bahwa hari ini kaulah yang sudah pasti akan mati "

"Turunlah" geram orang itu.

Ki Rantampun kemudian turun dari tangga pendapa Adalah tiba-tiba saja orang bertubuh raksasa itu meloncat menyerangnya.

Tetapi Ki Rantam tidak lengah. Karena itu, maka iapun segera meloncat menghindar, sekaligus mengambil jarak dari orang-orang yang berada di halaman itu.

Orang bertubuh raksasa itu begilu bernafsu untuk segera mengakhiri perlawanan Ki Rantam. Namun justru karena itu, maka kelika ia meloncat menerkam Ki Rantam dengan menjulurkan kedua tangannya meraih leher, Ki Rantam itu menjatuhkan dirinya. Kedua kakinyapun dengan cepat, mengangkat tubuh raksasa yang seakan-akan terjerembab menimpanya.

Kekuatan kaki Ki Rantam ternyata besar sekali. Orang bertubuh raksasa itu terlempar dengan derasnya, justru menimpa sudut tangga pendapa.

Terdengar raksasa itu mengumpat kasar. Namun kemudian ketika ia mencoba untuk bangkit, ia harus menyeringai

menahan sakit. Tulang punggungnya yang menimpa sudut tangga pendapa itu rasa-rasanya menjadi retak.

Ki Rantam yang juga sudah menahan kemarahannya itu tidak membiarkannya tetap tegak. Sambil berputar, kaki Ki Rantam itu terayun deras sekali menampar wajah raksasa itu, sehingga raksasa itu terguncang lagi. Bahkan sekali lagi Ki Rantam meloncat menyamping seperti lembing yang dilontarkan, kedua kakinya telah menghantam dada raksasa itu.

Raksasa itu berteriak. Namun tubuhnya terlempar dengan derasnya menghantam sebatang pohon belimbing tua yang besar.

Pohon belimbing itu terguncang. Buahnya yang rimbun melekat pada batangnyapun berguguran runtuh di tanah. Namun raksasa itupun kemudian telah runtuh pula.

Ketika sambil mengerang ia mencoba berdiri, ternyata tubuhnyapun terkulai lagi bersandar pohon belimbing itu. Kulitnya terkelupas di beberapa tempat dibagian tubuhnya. Namun luka-lukanya yang paling parah, adalah justru luka-luka dalam tubuhnya.

Orang-orang yang datang bersamanya tidak sempat berbuat apa-apa. Semuanya itu terjadi dalam waktu yang terhitung singkat. Apalagi kawan-kawan raksasa itu tidak menduga, bahwa akan terjadi pertarungan yang sesingkat itu.

Ki Rantampun kemudian berdiri di tengah-tengah halaman sambil berkata lantang "Inikah murid perguruan Tapak Mega yang namanya tersebar dari pesisir Lor sampai ke pesisir Kidul? Nah, jika benar kalian murid-murid dari perguruan Tapak Mega, tunjukkanlah kelebihan kalian"

"Bagus" berkata orang yang nampaknya memimpin saudara-saudara seperguruannya itu "Jangan membuang-buang waktu. Paksa mereka. Jika mereka tetap keras kepala, apaboleh buat. Bunuh saja mereka"

Orang-orang yang datang berkuda itupun segera menyerang. Namun Ki Margawasana tidak segera melibatkan diri. Ia ingin melihat, apakah orang orang itu benar-benar dalang dari pcrguaian Tapak Mega.

Namun baru sejenak mereka bertempur, Ki Margawasanapun segera mengetahui, bahwa orang-orang itu sama sekali bukan murid-murid dari perguruan Tapak Mega.

Demikianlah pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Orang-orang yang datang berkuda itu segera menyadari, bahwa mereka telah berhadapan dengan orang-orang berilmu tinggi.

Orang yang memimpin saudara-saudara seperguaiannya itupun lelah berhadapan dengan Wikan. Ternyata orang itu adalah juga seorang yang berilmu tinggi. Namun orang itu tidak dapat segera menghentikan perlawanan murid bungsu Ki Margawasana itu. Bahkan semakin lama orang ilupun menjadi semakin terdesak.

Ketika orang itu dengan sekuat tenaganya, menyerang kearah dada Wikan dengan kakinya, maka dengan tangkasnya Wikan itupun mengelak. Bahkan tubuh Wikan itupun kemudian berputar dengan kaki terayun mendatar, sehingga kaki Wikan itu menyambar kening lawannya.

Lawannya itupun terpelanting jatuh berguling-guling. Namun ia masih mampu bangkit dengan cepat meskipun harus menyeringai menahan sakit.

"Jangan merasa menang lebih dahulu" geram orang itu "Siapa yang mampu mengakhiri pertempuran ini dengan membunuh lawannya, maka barulah ia disebut menang.

"Jadi ukuran menang bagimu adalah membunuh lawan, Ki Sanak"

"Ya"

"Bagus. Aku akan mempergunakan ukuran yang akan kau terapkan itu. Kau atau aku"

Demikianlah, maka keduanyapun bertempur semakin sengit. Namun"orang yang mengaku dari perguruan Tapak Mega itu, akhirnya tidak dapat menyembunyikan kelemahannya. Beberapa kali ia terdesak sehingga ia harus berloncatan mengambil jarak.

Tetapi ketika Wikan akan meloncat memburunya, maka iapun tertegun. Tiba-tiba saja di tangan orang itu telah tergenggam sebilah pedang panjang.

"Kau akan mempergunakan pedang?" bertanya Wikan.

"Kau mulai menjadi ketakutan? Tetapi kau sudah terlambat. Aku sudah mencabut pedangku dari sarungnya. Karena itu, maka pedangku harus dibasahi dengan darah"

"Aku mengerti. Bukankah ukuran menang atau kalah itu kematian?"

Wikanpun kemudian telah mencabut pedangnya pula. Digenggamnya hulu pedangnya dengan kedua belah telapak tangannya.

"Aku juga belajar ilmu pedang" berkata Wikan.

Lawannya termangu-mangu sejenak, Ia melihat Wikan begitu yakin akan dirinya. Anak muda itu menggenggam pedangnya dengan mantap.

Demikianlah maka keduanyapun terlibat dalam pertempuran yang semakin seru. Lawan Wikan tidak menduga, bahwa anak muda itu memiliki ilmu pedang yang tinggi.

Dalam pada itu, Wikan, Ki Rantam serta kedua murid Ki Wigati telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Sementara Ki Margawasana masih belum merasa perlu untuk melibatkan diri.

Namun ternyata bahwa orang-orang yang mengaku dari perguruan Tapak Mega itu tidak mampu untuk memaksakan kehendaknya kepada Ki Margawasana agar Ki Margawasana bersedia pergi bersama mereka. Bahkan sebelum Ki Margawasana sendiri turun ke arena.

Wikan. Ki Rantam dan kedua orang murid Ki Wigati itu, ternyata sangat sulit untuk diatasi. Bahkan setiap kali lawan-lawan merekalah yang harus terlempar dan terpelanting jatuh.

Ki Margawasana mengamati kedua orang muridnya dengan saksama. Agaknya mereka sudah mendapat kemajuan yang patut di banggakan. Apalagi Wikan. Murid bungsu Ki Margawasana. Ia masih muda sehingga kemungkinannya untuk berkembang lebih jauh, masih sangat luas. Wikan kelak tentu akan dapat meramu unsur-unsur gerak terbaik dari perguruannya, serta perguruan-perguruan yang lain.

Sementara itu, kedua orang murid Ki Wigatipun telah menguasai ilmu yang memadai pula, meskipun belum se-tataran dengan Wikan dan Ki Rantam. Namun ternyata lawan-lawan merekapun tidak dapat menguasainya.

Beberapa saat kemudian maka lawan-lawan murid Ki Margawasana dan murid-murid Ki Wigati itu justru semakin terdesak. Mereka tidak mampu lagi mengimbangi ilmu mereka yang meningkat semakin tinggi. Orang-orang yang datang berkuda itu telah mencoba mempergunakan senjata mereka, tetapi senjata mereka itu justru telah mengundang mala petaka. Lawan Wikan itupun ternyata tidak segera mampu menembus pertahanan anak muda itu. Namun sebaliknya, ujung pedangnya justru telah menggores lengan lawannya.

Lawannya itupun meloncat selangkah surut. Ketika ia mengusap lengannya yang terasa pedih, maka terasa cairan yang hangat telah membasahi lengannya itu.

"Anak iblis" geram orang itu "Kau lukai kulitku. Kau sakiti tubuhku. Maka tidak akan aku ampuni kau"

Wikan tertawa pendek sambil menjawab "Kita sudah bertempur sejak tadi. Bahkan menurut pendapatmu, kemenangan itu hanya dapat diakui jika lawannya sudah terbunuh"

"Persetan dengan kau"

Serangan lawan Wikan itupun kemudian datang seperti badai. Namun serangan-serangan itu sama sekali tidak menyentuh sasaran. Bahkan ketika Wikan menghentakkan pedangnya sambil meloncat maju selangkah, sekali lagi pedangnya menyeruak, menyusup diantara pertahanannya.

Kali ini ujung pedang Wikan menyentuh agak dalam justru di bahu orang itu. Lukanya menyilang itu segera meneteskan darah yang segar.

Orang itu menjadi marah sekali. Tetapi justru karena itu, maka penalarannyapun menjadi terbalut dalam bingkai kemarahannya, sehingga pandangan matanya menjadi kabur.

Tetapi sebelum keadaannya menjadi semakin parah, maka tiba-tiba saja terdengar seseorang tertawa perlahan sambil berkata “Ternyata murid-muridmu telah kau bekali ilmu dengan baik, Ki Margawasana”

Ki Margawasana yang masih belum melibatkan diri itupun menjawab “Aku sudah menduga, tentu ada yang tua yang datang kemari. Anak-anak tidak akan berani berbuat sebagaimana dilakukannya itu. Seberapa tinggi ilmu mereka, telapi aku yakin, bahwa mereka telah bersandar kepada yang tua-tua itu”

“Penggraitamu memang tajam sekali, Margawasana. Seperti kau sendiri, ketika kau masih berguru serta belum menuntaskan ilmumu, kau sudah mendapat banyak kepercayaan dari gurumu untuk melakukan tugas-tugas yang berat. Sekarang murid-muridmupun telah memiliki ilmu yang tinggi, selagi mereka masih berada didalam perguruanmu”

“Kau memuji Alap-alap Perak. Tetapi agaknya mereka telah sampai ke puncaknya, sehingga mereka tidak akan meningkat lagi”

“Jangan kau bodohi aku, Margawasana. Aku telah melihat sendiri, betapa kau mendapatkan murid-murid pilihan”

“Terima kasih atas pujianmu, Alap-alap Perak. Tetapi aku tidak terlalu berbangga karenanya”

Ketika orang yang disebut Alap-alap Perak itu meloncat turun di halaman, maka Wikanpun terkejut. Bukan orang itu yang disebut Alap-alap Perak, meskipun rambutnya sama-sama putih seperti perak.

“Guru” berkata Wikan “Bukan itu orangnya yang disebut Alap-alap Perak”

"Yang datang ke padepokan Udyana serta yang bertempur melawan pamanmu Wigati, memang bukan orang itu. Orang yang ke padepokan itu adalah murid orang yang berdiri di halaman itu.

Wikan mengangguk-angguk. Namun iapun sadar, bahwa orang itu tentu orang yang berilmu sangat tinggi. Alap-alap Perak adalah orang yang berilmu tinggi. Sementara itu, ia adalah guru Alap-alap Perak.

"Muridmu tentu belum mengenal aku. Tetapi agaknya ia sudah mengenal Alap-alap muda"

"Ya. Ia sudah mengenal Alap-alap muda. Karena muridmu itu pernah datang ke padepokan kami. Tetapi waktu itu aku sudah tidak ada di padepokan"

"Ya, kau sudah berada di sini atau di bukit kecil itu"

"Nah. sekarang apa maumu, Alap-alap Perak tua"

"Margawasana. Aku telah menemukan surya-kanta yang tentu akan cocok dipasang di lingkaran yang besar itu. Karena ini. aku memerlukan lingkaran-lingkaran yang lebih kecil. Jika benda itu aku peroleh, maka aku akan dapat membual emas sesukaku. Aku dapat memenuhi rumahku dengan perabot-perabot dari emas?"

"Jika benar benda im dapat kau pergunakan untuk membual emas, maka benda itu akan merupakan sumber malapetaka di dunia ini. Setiap orang akan berusaha memperebutkan benda itu"

"Aku tidak peduli. Sekarang kita akan pergi ke padepokanmu. Aku akan mengambil benda itu"

"Dengarlah, Alap-alap Perak. Benda itu sama sekali tidak dapat kau pergunakan untuk membuat emas. Jangankan emas, besipun tidak dapat"

"Kau jangan membohongi aku. Karena itu, marilah. Pulanglah ke padepokanmu. Perintahkan Mina menyerahkan benda itu"

"Jangan memaksa, Alap-alap Perak"

"Jika perlu aku memang akan memaksamu"

"Apakah kau lidak memperhitungkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi atasmu di padepokanku itu. Murid-muridku yang sudah dapat aku andalkan cukup banyak"

"Kau bukan jenis seorang pengkhianat, Margawasana. Jika kau sudah berjanji, maka kau tidak akan mengingkarinya. Kalau kau sudah sepakat untuk menyerahkan benda itu, maka kau tentu akan melakukannya"

Sayangnya aku tidak pernah menyatakan kesediaanku untuk menyerahkan benda itu, Alap-alap Perak. Jika pada waktu itu guru memerintahkan untuk mengambil kembali benda yang kau curi dari padepokanku ilu, maka benda itu tentu merupakan benda yang sangat berharga bagi padepokan kami. Tetapi harga dari benda itu bukanya harga dalam hitungan uang. Tetapi benda itu sangat berharga karena merupakan lambang pergantian kepemimpinan di padepokanku"

"Hentikan omong kosongmu itu. Kau pertahankan benda itu karena benda itu dapat menjadikan benda apa saja menjadi emas. Jika benda itu menjadi lambang pergantian kepemimpinan di padepokanmu, itu adalah salah satu caramu untuk memberikan alasan, kenapa benda itu harus kau pertahankan"

“Alap-alap Perak. Kenapa kau tidak mempergunakan nalarmu. Jika benda itu memang dapat menjadikan apa saja menjadi emas, bukankah aku justru akan mempertahankan mati-matian?“

“Tetapi kau tidak mempunyai surya-kanta pada lingkaran yang lebih besar itu. Jika surya-kanta itu kau miliki, maka benda itu tidak akan kau sia-siakan hanya sebagai lambang perpindahan kepemimpinan. Tetapi setiap saat selama matahari masih nampak, kau akan membual emas dari semua benda yang kau kciemukan. Bahkan genting bangunan di padepokanmupun akan terbuat dari emas”

“Aku tidak percaya bahwa benda itu dapat dipergunakan untuk membual emas. Jika kau ingin meyakinkan, bawa surya-kanta itu ke padepokan Udyana. Kau dapat mencobanya, apakah benda itu dapat dipergunakan untuk membuai emas”

“Aku bukan orang sebodoh kau, Margawasana. Jika aku membawa surya-kanta itu masuk ke padepokanmu maka yang akan terjadi, akulah yang akan mati terkapar di padepokanmu”

Keduanyapun kemudian telah bersiap di halaman rumah Ki Marggawasana yang luas itu. Keduanya telah bersiap untuk bertempur habis-habisan. Nampaknya Alap-alap Perak itu berniat untuk bertempur antara hidup dan mati.

“Baru saja kau mengatakan, bahwa aku bukan jenis pengkhianat. Apakah kau sudah lupa?”

“Margawasana. Nafsu keserakahan dapat merubah sifat seseorang. Jika kau tahu, bahwa benda itu dapat menjadikan benda apa saja menjadi emas, maka keserakahanmu tentu akan segera timbul. Kau tentu tidak lagi menghargai sifat-sifat luhurmu. Tetapi yang akan muncul adalah keserakahan dan ketamakanmu”

"Baiklah, Alap-alap Perak. Jika demikian, maka sebaiknya aku menolak saja untuk menyerahkan benda yang sangat berharga bagi padepokan kami itu kepada siapapun, karena benda itu memang tidak akan berarti apa-apa bagi siapapun"

"Kau telah menyakiti hatiku, Margawasana"

"Seharusnya kau tidak usah menjadi sakit hati. Tetapi jika kau memang harus menjadi sakit hati, maka biarlah bukan akulah yang mengalami"

Orang yang menyebut dirinya Alap-alap Perak itupun menjadi tidak sabar lagi. Kemarahan telah membakar ubun-ubunnya. Meskipun ia masih mencoba menahan diri, namun akhirnya Alap-alap Perak itu pun berkata "Margawasana. Aku akan memaksamu. Jangan menyesali nasibmu yang buruk jika terjadi bencana atas dirimu. Aku sudah mencoba melakukannya dengan cara yang baik. Tetapi kau memang keras kepala. Karena itu, maka aku akan memaksamu"

"Kau tidak akan dapat memaksaku, Alap-alap Perak"

"Aku yakin bahwa kau masih seorang laki-laki sejati, Margawasana. Aku kira kau tidak akan berbual licik"

"Maksudmu?"

"Sekarang giliran kita bermain-main. Biarlah anak-anak tidak mengganggu kita"

Ki Margawasana tersenyum. Katanya "Jika itu yang kau inginkan Alap-alap Perak, maka aku lidak mengelak. Meskipun sebenarnya keberadaanku disini berniat menjauhi kekerasan. Teiapi karena kau sudah datang kemari, maka aku akan melayaninya"

"Adik seperguruanmu telah melukai murid tertuaku pada bagian dalam dadanya cukup parah. Meskipun sebenarnya aku

tidak ingin menumpahkan dendamku kepadamu, tetapi karena kau menjadi keras kepala, maka kaulah yang akan mendapatkan kesulitan. Aku ingin memaksamu menyerahkan benda itu, sekaligus aku ingin membalaskan dendam muridku tertua itu"

"Baiklah, Alap-alap Perak. Aku sudah siap. Keduanyapun kemudian telah bersiap di halaman rumah Ki Margawasana yang luas itu. Keduanya telah bersiap untuk bertempur habis-habisan. Nampaknya Alap-alap Perak itu berniat untuk bertempur antara hidup dan mati.

Murid-murid Ki Margawasana serta murid Ki Wigatipun berdiri termangu-mangu. Tetapi tanpa berjanji mereka berniat untuk menghalau murid-murid Alap-alap Perak itu dari halaman nimah Ki Margawasana.

"Bukankah dengan demikian, kamrtidak mengganggu pertarungan antara Ki Maragawasana dengan Alap-alap Perak itu"

Dalam pada itu, maka Alap-alap Perakpun sudah mulai meloncat menyerang Ki Margawasana. Namun nampaknya serangan itu masih belum bersungguh-sungguh, sehingga Ki Margawasana hanya perlu bergerak, sedikit saja untuk menghindarinya.

Namun kemudian, serangan Alap-alap Perak itu menjadi semakin lama semakin garang.

Ki Margawasana menyadari, bahwa Alap-alap Perak adalah seorang yang berilmu sangal linggi. Apalagi Alap-alap Perak yang satu ini termasuk angkatan diatas Ki Margawasana. Namun Ki Margawasana sendiri adalah orang yang tuntas berbagai ilmu kanurangan sehingga karena itulah, maka Ki

Margawasana itupun mampu mengimbangi kemampuan Alap-alap Perak.

Demikianlah pertarungan antara Alap-alap Perak dengan Ki Margawasana itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Agaknya mereka telah meningkatkan ilmu mereka semakin lama semakin tinggi, sehingga bergantian mereka saling mendesak.

Wikan, yang sudah berniat untuk melanjutkan pertarungannya dengan murid Alap-alap Perakpun tiba-tiba telah bergeser pula mendekali lawannya. Senjata yang digenggamnya telah mulai bergetar. Namun ketika Wikan itu akan mulai, maka terdengar Ki Margawasana itupun berkata "Wikan. Kau dan saudara-saudaramu akan menjadi saksi dari pertarungan ini. Biarkanlah orang-orang itu juga bersaksi.

Wikan mengurungkan niatnya. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali, Ia sadar, bahwa gurunya tidak ingin Wikan dan saudara-saudaranya itu mempengaruhi perang tanding yang sedang dilakukannya.

"Bukankah dugaanku benar, Margawasana" desis Alap-alap Perak.

"Dugaan apa?" bertanya Ki Margawasana.

"Kau masih tetap seorang laki-laki sejati. Kau cegah murid-muridmu mempengaruhi pertarungan kita"

"Aku memerlukan saksi. Jika mereka bertempur, maka mungkin saja terjadi bahwa mereka akan memburu murid-muridmu sampai keluar regol halaman, karena murid-muridmu melarikan diri"

“Kau tidak perlu merendahkan murid-muridku, Ki Margawasana. Bukankah biasanya kau tidak pernah menyombongkan diri?”

“Semakin tua aku menjadi semakin sombong. Tetapi itu terdorong-oleh kebanggaanku atas murid-muridku”

“Persetan” geram Alap-alap Perak. Iapun kemudian meloncat menyambar. Tangannya berusaha mencengkam leher Ki Margawasana. Tetapi Ki Margawasanapun sempat mengelak, sehingga kuku-kuku Alap-alap Perak itu tidak menghunjam di lehernya.

Demikianlah pertempuranpun menjadi semakin sengit. Ki Margawasanapun berloncatan dengan cepatnya, seakan-akan tubuhnya tidak mempunyai bobot sama sekali. Namun serangan-serangannya tetap saja mantap, seperti ayunan bola-bola besi yang berat.

Wikan dan saudara-saudaranya, serta murid-murid Alap-alap perak itupun menyaksikan pertarungan itu dengan hati yang berdebaran.

Namun tidak segera dapat diduga, siapakah yang akan keluar sebagai pemenang.

Dengan garang, Alap-Alap Perak itu menyerang dengan jari-jari tangannya yang mengembang. Jari-jari tangan itupun berusaha mencekam leher, dada dan bahkan bahu Ki Margawasana. Tetapi Ki Margawasana ternyata cukup tangkas. Ia masih mampu menghindari goresan kuku-kuku Alap-alap Perak yang tajam itu.

Bahkan Ki Margawasana masih juga mampu membalas serangan-serangan itu dengan serangan-serangannya yang tidak kalah berbahayanya. Ternyata kaki Ki Margawasana lebih berbahaya daripada tangannya. Ketika pertahanan Alap-alap

Perak itu terbuka di bagian lambung, maka Ki Margawasana mampu memanfaatkannya dengan baik. Kakinya terjulur dengan cepat, menghantam lambung.

Alap-alap Perakpun lerdorong beberapa langkah surut. Tciapi ia masih mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga Alap-alap Perak itu tidak jatuh terguling.

Namun Ki Margawasana itu tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ketika Alap-alap Perak terhuyung-huyung serta sedang berjuang untuk berlahan agar ia lelap tegak berdiri, Ki Margawasanapun meluncur dengan derasnya. Kakinya terjulur menyamping langsung mengenai dada Alap-alap Perak.

Alap-alap Perak itu tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya. Tubuhnya terlempar dan jatuh berguling di tanah.

Alap-alap Perak itupun segera meloncat bangkit sambil mengumpat "Setan kau Margawasana. Kau telah membuat kesalahan yang besar sekali"

"Kenapa?"

"Kau lelah menyerang dadaku sehingga aku jatuh terguling. Itu adalah pantangan yang besar sekali. Setiap orang yang pernah menjatuhkan tubuhku, akan menyesalinya, karena aku tidak akan mengampuninya lagi"

Ki Margawasanapun tertawa. Katanya "Kau masih saja suka bergurau, Alap-alap Perak. Apakah kira-kira aku memerlukan pengampunanmu?"

"Ternyata kaulah yang berubah. Aku kira kau masih saja rendah hati. Ternyata kau sekarang benar-benar menjadi sombong"

“Bukankah sudah aku katakan, bahwa semakin tua aku menjadi semakin sombong”

Alap-alap Perak tidak menjawab. Namun tiba-tiba Alap-alap Perak itu meloncat menyerang. Tangannya terayun mendatar. Alap-alap Perak justru menyerang dengan punggung telapak tangannya yang jari-jarinya terbuka.

Ki Margawasana agak terlambat mengelak. Karena itu, maka tangan Alap-alap Perak itu telah menampar wajahnya.

Ki Margawasanalah yang kemudian terdorong surut. Tetapi ketika Alap-alap Perak memburunya, Ki Margawasana berhasil melenting tinggi. Sekali melingkar diudara, kemudian kedua kakinyapun menapak di tanah. Justru dibelakang Alap-alap Perak.

Jantung Alap-alap Perak bagaikan tersentuh ujung duri. Sambil mengumpat kasar, Alap-alap Perak itu meloncat menyambar Ki Margawasana dengan jari-jari.

Ki Margawasana masih belum siap menerima serangan itu Karena itu, maka Ki Margawasanapun tidak sempal mengelak.

Jari-jari Alap-alap Perak itupun sempat menyambar bahu Ki Margawasana.

Kuku-kuku Alap-alap Perak itupun telah mengoyakkan baju serta menggores kulit di bahu Ki Margawasana. Ternyata buku-buku Alap-alap Perak telah dilapisi perak di ujung-ujungnya, sehingga ketika buku-buku jari-jari tangan Alap-alap Perak itu menggores bahu Ki Margawasana, maka di bahu itupun terdapat goresan-goresan luka. Meskipun luka-luka itu tidak begitu dalam, namun dari luka-luka itu telah mengalir darah.

Ki Margawasana meloncat surut.

“Kau tidak yakin akan kekuatan bagian-bagian dari tubuhmu sendiri Alap-alap perak. Kau lapisi ujung kuku-kukumu dengan perak.

“Persetan kau Margawasana, kalau kau berniat mempergunakan senjata, pergunakanlah. Murid-muridmu itu membawa pedang. Kau dapat meminjamnya”

“Aku belum memerlukannya. Aku masih mempercayai bagian-bagian dari tubuhku sendiri sebagai senjata yang terbaik”

“Kesombonganmu sudah keterlaluan. Bukan saja semakin tua kau menjadi semakin sombong. Tetapi ternyata Margawasana sekarang memang sudah berubah”

“Itu juga karena aku menjadi semakin tua”

Alap-alap Perak itupun terdiam. Namun serangan-serangannya kemudian dalang seperti banjir bandang. Dengan melukai bahu Ki Margawasana, maka Alap-alap Perak merasa bahwa ia masih mempunyai kesempatan. Ia tentu akan dapat melukainya lagi.

Dengan demikian, maka pertarungan itupun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak semakin meningkatkan ilmu mereka masing-masing.

Wikan, Ki Rantam dan kedua orang murid Ki Wigati dan bahkan juga murid-murid Alap-alap Perak itu memperhatikan pertarungan itu dengan tegang. Mereka seakan-akan melihat, bagaimana guru mereka masing-masing memperagakan ilmu mereka sampai ke puncak.

Semakin lama, maka kedua belah pihakpun semakin sering berhasil menyusup penahanan lawan. Mereka menyemak dengan serangan-serangan mereka yang tiba-tiba.

Di tubuh Ki Margawasanapun semakin lama terdapat semakin banyak goresan-goresan kuku Alap-alap Perak. Darahpun semakin banyak mengalir membasahi pakaian Ki Margawasana. Di lengan, di lambung, di dada, di bahu dan bahkan di punggung. Pakaian Ki Margawasanapun telah terkoyak-koyak pula.

Wikan, Ki Rantam dan kedua orang murid Ki Wigati itupun menjadi berdebar-debar. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Meskipun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Meskipun mereka mempunyai kesempatan, tetapi mereka tidak akan berani mengganggu Ki Margawasana yang sudah berpesan, agar mereka sekedar menjadi saksi dari pertarungan itu. Mereka tidak dapat ikut bertempur, karena pertarungan itu merupakan perang tanding antara keduanya.

"Kau akan segera kehabisan darah, Margawasana" geram Ala-alap Perak.

Ki Margawasana tidak menjawab. Tetapi nampaknya ia masih tetap mampu bertempur dengan kekuatan dan kemampuan penuh. Karena itulah, maka Alap-alap Perakpun menjadi semakin berpengharapan bahwa ia akan dapat memenangkan pertempuran itu.

Tetapi ternyata tidak semudah itu untuk mengalahkan Ki Margawasana. Meskipun Ki Margawasana sudah terluka dimana-mana, tetapi ia masih saja berbahaya. Bahkan tenaga dan kemampuannya, seakan-akan menjadi semakin bertambah.

Ki Margawasana memang merasakan luka-lukanya yang dibasahi oleh keringatnya menjadi pedih. Tetapi luka-lukanya itu belum mempengaruhi kemampuannya. Darah memang sudah menetes, tetapi belum membuatnya menjadi lemah.

Namun dalam pada ilu, Alap-alap Perak masih nampak utuh. Kulitnya masih belum terluka. Darah masih belum mengalir dari kulitnya yang terkoyak.

Wikan dan saudara-saudara menjadi sangat tegang. Ia melihat dalam keremangan malam, dibawah cahaya lampu minyak yang redup dan hampir tidak terjangkau, darah yang merah di pakaian Ki Margawasana. Tetapi Wikan masih saja tetap berpengharapan, karena Ki Margawasana masih tetap bertempur dengan kekuatan dan kemampuan yang utuh.

Sementara itu, Alap-alap Perak yang masih belum terluka sama sekali itu, justru nampak kemampuannya mulai menyusut. Meskipun demikian, masih belum dapat ditebak, siapakah yang akan menang dan siapakah yang akan kalah.

Tetapi justru Alap-alap Peraklah yang nampak mulai mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, Alap-alap Perak yang telah berhasil menggoreskan luka-luka di tubuh Ki Margawasanapun mulai menjadi gelisah. Meskipun luka-luka hampir memenuhi tubuhnya, tetapi Ki Margawasana itu justru mulai mendesaknya.

"Gila orang ini" geram Alap-alap Perak "seharusnya ia sudah mulai kehilangan tenaganya. Tetapi Margawasana iril justru semakin liar"

Dalam pada itu, lampu minyak di pendapa terayun di guncang angin, sehingga hampir saja padam. Pada saat itu, Alap-alap Perak itu bagaikan terbang menyambar dada Ki Margawasana. Namun Ki Margawasana sempat mengelak dengan merendahkan diri, sehingga tangan Alap-alap Perak itu tidak menyentuhnya. Namun demikian kaki Alap-alap Perak itu menyentuh tanah, maka Alap-alap Perak itu telah melenting

dengan cepat. Dengan jari-jari yang mengembang tangan Alap-alap Perak itu sempat menggores punggung Ki Margawasana.

Beberapa goresan lagi telah menyilang panjang di punggung Ki Margawasana.

Namun ketika Alap-alap Perak itu membuat ancang-ancang menerkam Ki Margawasana, maka Ki Margawasana itu sudah melenting dengan cepatnya. Tubuhnya berputar sekali sementara kakinya terayun mendatar. Dengan derasnya kaki Ki Margawasana itu mengenai dada Alap-alap Perak, sehingga Alap-alap Perak itu terpental beberapa langkah. Sebelum Alap-alap Perak itu sempat meloncat dengan mengerahkan segenap kekuatan serta tenaga dalamnya. Kakinya yang terjulur menyamping tiba-tiba saja telah hinggap di dada Alap-alap Perak.

Alap-alap Perak itupun terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya telah membentur sebatang pohon tanjung yang tumbuh disudut halaman.

Alap-alap Perak itupun mencoba untuk mempertahankan keseimbangannya. Namun setelah terhuyung-huyung sejenak, maka Alap-alap Perak itupun terkulai jatuh.

Bahkan kemudian darah segar telah mengalir dari sela-sela bibirnya.

Meskipun kulit tubuh Alap-alap Perak belum terluka, namun bagian dalam tubuhnya seakan-akan telah diremukkan oleh kekuatan serta kemampuan Ki Margawasana. Sebaliknya, luka-luka yang dialami oleh Ki Margawasana adalah luka-luka pada permukaan kulitnya. Tetapi bagian dalam tubuhnya masih tetap utuh. Jika terjadi luka didalam, maka luka itu tidak

seberapa serta tidak berpengaruh sama sekali terhadap tenaga serta kemampuan Ki Margawasana.

Beberapa saat kemudian. Alap-alap Perak itupun berhasil berdiri tegak lagi. Pakainnya telah dibasahi oleh darah segar yang tertumpah dari mulutnya.

"Setan kau Margawasana" geram Alap-alap Perak "ternyata kau memiliki daya tahan tubuh yang luar biasa. Tetapi itu tidak berarti bahwa kau kebal terhadap segala macam ilmu. Karena itu, maka aku akan membunuhmu dengan Aji Mahabala"

"Jangan Alap-alap Perak. Kalau kau mau mendengarkan aku, kau jangan mempergunakan Aji Mahabala"

Alap-alap Perak itu tertawa berkepanjangan. Namun tertawanya itupun terhenti, ketika dadanya rasa-rasanya bagaikan terbakar. Darah kembali mengalir lewat sela-sela bibirnya.

Tetapi dengan manahan nyeri di dadanya, Alap-alap Perak itupun bertanya "Kau menjadi ketakutan, Margawasana? Aji Mahabala memang Aji yang tidak terlawan"

"Alap-alap Perak. Bukan karena aku menjadi ketakutan. Tetapi akupun pernah menjalani laku untuk menguasai Aji Mahabala"

"Kau curi ilmu itu dari perguruan Alap-alap Perak?"

"Tidak. Aji Mahabala bukan bersumber dari perguruan Alap-alap Perak, tetapi bersumber dari perguruan Sawo Kembar. Perguruan yang menjunjung tinggi kebenaran. Jika kau dalam keadaanmu yang terluka dalam, serta lebih daripada itu, untuk tujuan yang tidak seharusnya, maka Aji Mahabala akan berbahaya bagi orang yang akan mengetrapkannya"

"Kau mencoba menyelamatkan dirimu. Margawasana. Aku sudah menguasai Aji Mahabala, meskipun tidak terlalu sering aku pergunakan. Tetapi untuk melawan kemampuanmu, maka Aji Mahabala akan menyelesaikan pertempuran ini dengan segera"

"Kau yang terluka di dalam, tidak akan memiliki tenaga yang cukup untuk melontarkan Aji Mahabala itu. Seandainya kau tetap akan mempergunakan, maka kau tentu sudah mengetahui akibatnya"

"Persetan dengan igauanmu. Margawasana. Tubuhmu tentu akan lebur diterpa oleh Aji Mahabala"

"Dengarkan aku, Alap-alap Perak. Jangan kau pergunakan Aji itu"

"Persetan kau. Margawasana"

Alap-alap Perak tidak mau mendengarkan peringatan Ki Margawasana yang ternyata juga sudah menguasai Aji Mahabala. Dalam keadaan berputus-asa maka Alap-alap Perak itupun segera mempersiapkan diri untuk mempergunakan Aji Mahabala.

Ki Margawasana tidak mempunyai waktu untuk mencoba mengetrapkan Aji yang sangat ditakuti itu. Sebenarnyalah bahwa ia menjadi ragu-ragu. Ia sadar, bahwa ia telah mempelajari ilmu Aji Mahabala untuk mengimbangi Alap-alap Perak yang ternyata telah mampu mencuri mengutip isi kitab tentang Aji Mahabala. Tetapi karena waktu itu, Alap-alap Perak merasa sangat tergesa-gesa, maka ada beberapa bab yang belum sempat dikutibnya. Karena itu, maka Alap-alap Perak itu masih belum menjalani beberapa bagian dari laku untuk menuntaskan Aji Mahabala.

Tetapi Ki Margawasana tidak sempat membuat berbagai macam pertimbangan. Karena itu, ketika Alap-alap Perak setelah membangun ancang-ancang, kemudian melepaskan Aji Mahabala, maka Ki Margawasana yang juga sudah menguasai Aji itu, justru lebih dalam, mengetahui dengan pasti pula, bagaimana ia harus menghindari serangan Aji Mahabala itu. Ki Margawasana sengaja tidak melawan kekuatan Aji Mahabala dengan Aji yang sama, karena dengan demikian, maka Alap-alap Perak itu akan menjadi debu karenanya. Selain Alap-alap Perak masih belum menguasai ilmu itu dengan tuntas, maka keadaan luka dalam Alap-alap Perakpun sudah sedemikian parahnya.

Sejenak kemudian, maka Alap-alap Perak itupun telah meluncurkan kekuatan Aji Mahabala. Segumpal kabut yang sangat tipis meluncur dari telapak tangan Alap-alap Perak.

Namun dengan tangkasnya, Ki Margawasana itupun telah menghindarinya.

Ternyata Aji Mahabala itu tidak dapat mengenai sasarannya. Dalam keadaan yang terluka parah di bagian dalam butuhnya, maka Aji Mahabala itu meluncur dengan lamban, sehingga Ki Margawasana dengan mudah dapat menyingkir dari garis serangan.

Namun ketika gumpalan awan tipis itu mengenai dinding halaman rumah Ki Margawasana, maka dinding itu bagaikan meledak. Sebuah lubang yang besar telah terbuka pada dinding halaman rumah itu.

Namun seperti yang dikatakan oleh Ki Margawasana, untuk melontarkan Aji Mahabala, maka Alap-alap Perak telah menghentakkan segenap tenaganya yang tersisa, sehingga dengan demikian, maka setelah meluncurkan Aji Mahabala,

maka Alap-alap Perak itupun terhuyung-huyung jatuh terjerembab di tanah.

Murid-muridnyapun berlari kearahnya. Merekapun segera berjongkok di sekelilingnya. Seorang diantara merekapun telah menelentangkan Alap-alap Perak dan meletakkan kepalanya di pangkuannya.

"Guru" desis orang itu.

Alap-alap Perak membuka matanya. Ia mencoba untuk berbicara. Lambat sekali.

"Margawasana benar. Tenagaku sudah tidak cukup lagi untuk melepaskan Aji Mahabala"

"Bertahanlah guru. Kami akan membawa guru pulang"

Alap-alap Perak itupun menggeleng. Katanya "Tidak ada waktu lagi. Agaknya sudah sampai saatnya aku kembali kepada asalku"

"Jangan berkata begitu, guru. Aku akan mencari tabib terbaik yang akan dapat mengobati guru"

"Lukaku sangat parah. Bahkan aku telah membuat lukaku itu bertambah parah dengan melontarkan Aji Mahabala. Aku tidak mau mendengar peringatan Margawasana. Agaknya Margawasana juga menguasai Aji Mahabala itu"

"Marilah guru. Kita akan pergi berkuda"

Tetapi Alap-alap Perak itupun menggeleng sambil berkata dengan suara yang semakin perlahan "Tidak ada waktu lagi"

"Guru, guru" orang yang meletakkan kepala Alap-alap Perak itu di pangkuannya itupun berteriak semakin keras "Guru"

Tetapi Alap-alap Perak sudah tidak mendengarnya lagi. Iapun telah memejamkan matanya untuk selama-lamanya.

Orang yang kehilangan gurunya itupun meletakkan kepala Alap-alap Perak. Iapun segera bangkit berdiri. Sambil menuding kearah Ki Margawasana orang itupun berkata "Kau telah membunuh guru"

Ki Margawasana yang pakaiannya telah diwarnai oleh darahnya itu menggeleng sambil berkata "Tidak, Ki Sanak. Bukan aku yang telah membunuhnya. Tetapi ia telah membunuh dirinya sendiri. Aku sudah memperingatkannya, tetapi ia tidak mau mendengarkannya"

"Apapun yang terjadi, tetapi kaulah yang telah menyebabkannya. Kaulah yang telah memancing pertempuran. Jika kau mau menuruti perintahnya, maka tidak akan terjadi seperti ini"

Yang Menjawab adalah Wikan "Guru tidak wajib memenuhi perintah Alap-alap Perak. Bahkan guru sudah berbaik hati memperintahkannya agar gurumu tidak mempergunakan Aji Mahabala. Tetapi Alap-alap Perak tidak mendengarkannya"

"Diam. Aku koyakkan mulutmu"

Wikan itupun segera meloncat mendekati orang itu sambil berkata "Bagus. Kau sudah melanggar banyak sekali pantangan di halaman rumah guru. Aku sudah siap untuk membunuhmu"

Murid Alap-alap Perak itu tiba-tiba menyadari, bahwa gurunya sudah tidak ada. Tidak akan ada lagi orang yang dapat melindungi mereka. Sedangkan mereka ternyata tidak akan dapat mengalahkan murid-murid Ki Margawasana itu. .

Untunglah bahwa Ki Margawasana itupun berkata "Pergilah. Jangan membuat kami kehilangan kendali"

"Baik. Aku sekarang akan pergi.Tetapi pada suatu saat, aku akan kembali lagi"

Ki Margawasana tidak menjawab. Dibiarkannya murid-murid Alap-alap Perak itu mengusung tubuh gurunya dan di letakkannya diatas punggung seekor kuda. Demikian pula mereka membantu saudara-saudara seperguruannya yang tertatih-tatih untuk naik ke punggung kudanya pula.

Sejenak kemudian, maka murid-murid Alap-alap Perak itupun segera meninggalkan halaman rumah Ki Margawasana.

Demikian mereka pergi, maka Wikan, Ki Rantam dan kedua orang murid Ki Wigati itupun segera mendekati Ki Margawasana.

"Guru terluka cukup parah" berkata Wikan.

"Hanya luka dipermukaan" jawab Ki Margawasana.

"Tetapi luka-luka guru memerlukan pengobatan" sahut Ki Rantam.

Ki Margawasana tidak membantah. Ki Margawasanapun berjalan perlahan-lahan masuk ke dalam rumahnya.

Sementara itu, orang tua yang menunggu rumah di Gebang itupun telah membawa air hangat serta sepotong kain putih.

Ki Rantamlah yang kemudian membersihkan luka-luka Ki Margawasana. Ternyata goresan-goresan kuku perak dari Alap-alap Perak itu cukup dalam. Namun daya tahan Ki Margawasana itupun cukup tinggi untuk dapat mengatasinya.

Setelah luka-luka itu dibersihkan, maka Ki Margawasana telah memberikan sebuah bumbung kecil yang berisi serbuk reramuan obat untuk memampatkan darah serta merapatkan luka-luka baru.

Ketika Ki Rantam menaburkan obat itu, maka Ki Margawasana berdesis menahan pedih. Namun lambat laun perasaan pedih itupun menjadi hilang.

Beberapa saat kemudian, setelah Ki Margawasana serta kedua muridnya dan kedua orang murid Ki Wigati itu menjadi tenang, maka Wikanpun mulai bertanya "Kenapa Alap-alap Perak itu menganggap bahwa lamoaug penyerahan kepemimpinan perguruan Udyana itu dapat dipergunakan untuk membuat emas, guru?"

"Entahlah, Wikan. Darimana Alap-alap Perak mendapatkan mimpi itu"

"Tetapi menurut pendapatku, kematian Alap-alap Perak belum berarti usaha untuk merebut benda itu, berakhir"

"Ya. Alap-alap Perak muda, yang datang ke perguruan Udyana bersama pamanmu Wigati, tentu masih akan tetap memburu benda itu. Karena itu, berhati-hatilah menjaganya. Mungkin sekali Alap-alap Perak-akan mengambilnya dengan cara yang sangat licik. Benda itu memang pernah dicuri, seperti orang mencuri perhiasan yang disimpan di dalam peti"

"Mungkin Alap-alap Perak itu benar-benar pernah bermimpi bahwa benda itu dapat dipergunakan untuk membuat emas"

"Mungkin. Tetapi mungkin Alap-alap Perak juga pernah mendengar dongeng tentang benda-benda yang dapat dipergunakan untuk membuat emas"

Wikan serta mereka yang lainpun mengangguk-angguk. Tetapi menurut penalaran mereka, tentu ada sumber ceritera tentang pembuatan emas itu.

"Guru" berkata Wikan kemudian "Apakah mungkin dongeng itu sengaja dibuat untuk mengacaukan dunia olah kanuragan,

agar perguruan yang satu saling berebut dengan perguruan yang lain, sehingga perguruan-perguruan itu menjadi saling bermusuhan”

“Mungkin sekali, Wikan. Ada orang-orang yang sengaja, membuat agar perguruan-perguruan yang ada itu saling bermusuhan. Mereka tidak ingin melihat perguruan-perguruan itu dapat hidup rukun dalam kedamaian. Mungkin juga karena mereka merasa iri terhadap perkembangan perguruan yang ada. Mungkin pula kecemasan bahwa kebesaran nama pergutuan mereka sendiri akan menjadi pudar karena kebesaran nama perguruan yang lain”

“Jika terjadi seperti tadi, guru” berkata Ki Rantam “Bukankah kita tidak akan dapat mengelak lagi. Kita harus bertarung sehingga Alap-alap Perak terbunuh”

“Ya. Kita dihadapkan pada suatu keadaan tanpa pilihan. Kecuali jika kita ikuti perintah mereka. Dan bukankah hal itu tidak akan mungkin terjadi?‟

“Ya, guru”

“Guru‟ bertanya Wikan pula “Apakah guru juga menguasai Aji yang disebutnya Aji Mahabala?‟

“Ya” jawab Ki Margawasana “Aku memang mempelajari Aji Mahabala. Sementara itu, Alap-alap Perak lewat seorang petugas sandinya dapat mengetahui dimana guru menyimpan kitab yang memuat Aji Mahabala itu. Pada suatu sat, Alap-alap Perak sempat mencurinya. Bersamaan waktunya dengan saat ia mencuri lambang penyerahan kekuasaan yai-g kita miliki itu. Sementara itu, ketika aku mengambil kembali benda itu sekaligus kitab yang memuat Aji Mahabala itu, Alap-alap Perak sedang berusaha untuk mengutip isinya. Tetapi ternyata kutipan itu masih belum lengkap. Ada sebagian laku yang

tertinggal. Meskipun demikian, Aji Mahabala itu telah dikuasai oleh Alap-alap Perak, meskipun belum sempurna karena ada laku yang seharusnya dijalani"

"Tetapi guru sendiri tidak mengembangkan Aji Mahabala itu" bertanya Ki Rantam.

"Tidak. Kakek gurumu juga tidak. Tetapi kakek gurumu telah menyusunnya kembali menjadi ilmu yang lebih baik dari Aji Mahabala itu. Ilmu itulah yang kalian kenal sebagai ilmu andalan perguruan Udyana sekarang ini"

"Apakah kelebihannya ilmu itu dengan Aji Mahabala, guru?"

"Aji Mahabala memerlukan waktu yang lebih banyak untuk melepaskannya. Aji Mahabalapun memerlukan dorongan tenaga dalam yang besar, sehingga dapat justru membahayakan diri sendiri, sebagaimana yang terjadi pada Alap-alap Perak?"

Yang mendengarkan keterangan Ki Margawasana itupun mengangguk-angguk. Sedangkan Ki Margawasana itupun berkata lebih lanjut "Sedangkan kakek guru telah menyusun kembali Aji Mahabala itu menjadi kekuatan yang dalam sekejap dapat dilontarkan. Tidak memerlukan dorongan kekuatan tenaga dalam yang terlalu besar.

Dengan menyalakan tenaga oleh sentuhan-sentuhan pada simpul-simpul syaraf sebagaimana telah kalian pelajari dengan seksama, maka kalian tidak perlu menghabiskan tenaga kalian sehingga kalian menjadi tidak berdaya. Bahkan dalam keadaan yang parah, Aji Mahabala itu akan dapat mencabut nyawanya sendiri"

Wikan, Ki Rantam dan kedua orang murid Ki Wigati itupun mengangguk-angguk. Kedua orang murid Ki Wigati itupun sedang dalam tataran mula untuk menguasai ilmu

sebagaimana diturunkan oleh kakak gurunya. Karena Ki Wigati dan Ki Margawasana adalah saudara seperguruan.

Sementara itu, Ki Margawasanapun berkata selanjutnya "Baiklah. Pada kesempatan lain, mungkin Ki Udyana dapat berceritera pula tentang Aji Mahabala itu"

Wikan tidak bertanya lebih jauh lagi. Demikian pula Ki Rantam yang sudah mempunyai sedikit gambaran tentang perkembangan Aji Mahabala.

"Guru" berkata Ki Rantam kemudian "silahkan guru beristirahat. Darah telah banyak mengalir dari luka-luka di tubuh guru. Karena itu maka guru tentu perlu beristirahat.

"Baiklah. Aku akan beristirahat dahulu. Tetapi kalianpun perlu beristirahat pula"

"Ya, guru. Kami juga akan segera beristirahat"

Demikianlah, maka Ki Margawasana itupun segera pergi ke biliknya. Tubuhnya memang kelihatan lemah. Jauh berbeda dengan saat Ki Margawasana itu menghadapi Alap-alap Perak. Agaknya Ki Margawasana memang harus mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk menghadapi Alap-alap Perak tua, yang memiliki ilmu yang tinggi itu.

Namun, demikian pertarungan itu selesai, maka segenap tenaganya seakan-akan telah terkuras habis.

Wikan, Ki Rantam dan kedua murid Ki Wigati itu untuk beberapa saat masih saja duduk di ruang dalam. Mereka masih berbincang tentang Alap-alap Perak dengan Aji Mahabala yang menggetarkan itu.

Kedua murid Ki Wigati yang meskipun masih pada tataran mula untuk menguasai ilmu Mahabala yang sudah

disempurnakan itu, merasakan watak yang sangat berbeda dari Aji Mahabala itu sendiri.

"Tentu telah terjadi perubahan besar pada saat kakek guru memimpin padepokan Udyana" desis Wikan.

"Ya . Tentu telah terjadi perubahan sifat dan watak dari perguruan ini. Tetapi bersukurlah kita, bahwa kita mengenali perguruan kita sebagai satu perguruan yang bersih sekarang ini sahut Ki Rantam.

"Perubahan itu tentu tidak lepas dari dukungan para murid pada masa guru masih menjadi murid dari perguruan ini"

Wikan itupun mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja seorang diantara murid Ki Wigati itupun berkata seakan-akan kepada diri sendiri "Mungkin guru kurang tanggap terhadap perubahan yang terjadi, sehingga guru masih mudah dipengaruhi oleh Alap-alap Perak yang muda, sehingga guru telah datang ke padepokan Udyana"

"Mungkin sekali" sahut Ki Rantam "tetapi bukankah sekarang paman Wigati telah benar-benar menghayati perubahan itu?"

"Ya. Agaknya gurupun telah benar-benar berubah sekarang"

Mereka yang masih duduk di ruang dalam itupun terkejut ketika seorang tua memasuki ruangan itu sambil membawa minuman panas. Sambil meletakkan mangkuk minuman itu dihadapan mereka yang masih berbincang di ruang tengah, orang tua itu berkata "Mari. Silahkan ngger. Kalian tentu memerlukan minuman segar malam ini, setelah kalian bertarung dengan orang-orang berkuda itu"

"Terima kasih, kek" jawab keempat orang itu hampir berbareng.

Untuk beberapa saat mereka masih berbincang sambil menghirup minuman hangat. Baru kemudian setelah malam menjadi larut, maka merekapun pergi ke bilik mereka masing-masing.

Di keesokan harinya, maka keempat orang itu telah bangun pagi-pagi. Semalam mereka telah melupakan binatang buruan mereka, namun ketika mereka bangun, maka binatang buruan mereka itu sudah dikuliti, bahkan sudah dipanggang diatas api.

"Siapa yang telah mengulitinya?" bertanya Ki Rantam. Orangtua yang menunggu rumah di gebang itu tersenyum sambil menjawab "Aku ngger"

"Terima kasih, kek. Kakek telah bersusah payah mengulitinya"

"Aku dahulu juga sering berburu. Aku tahu caranya menguliti binatang buruan. Aku tahu caranya memanggangnya. Nah, sekarang jika binatang buruan itu akan kalian bawa ke bukit, bawalah"

Ketika keempat orang itu ragu-ragu, Ki Margawasanalah yang berkata, demikian ia keluar dari pintu butulan "marilah kita bawa hasil buruan kalian. Bukankah kalian masih akan pergi ke bukit Jatilamba"

"Ya, guru" jawab Wikan dan Ki Rantam bersama-sama.

Ketika matahari terbit, maka mereka telah selesai berbenah diri. Ki Margawasana telah nampak menjadi segar kembali. Tidak ada bekas kelelahan semalam.

Meskipun demikian, namun luka-luka goresan yang dalam dari kuku-kuku perak Alap-alap Perak masih belum kering. Diatas luka"luka itu masih ditaburkan serbuk ramuan obat-obatan.

Hari itu, Wikan, Ki Rantam dan kedua orang murid Ki Wigati masih berada di Bukit Jatilamba. Baru keesokan harinya mereka akan pulang ke padepokan mereka masing-masing. Wikan dan Ki Rantam serta kedua orang murid Ki Wigati itu merasa perlu untuk segera melapor tentang kematian Alap-alap Perak yang tua. Mungkin sekali kematian Alap-alap Perak tua itu akan dapat menimbulkan masalah bagi padepokan mereka.

Sementara itu, Wikanpun bertanya kepada Ki Margawasana. Lalu bangaimana dengan guru?"

"Kenapa?"

"Jika Alap-alap Perak itu datang dengan semua murid-muridnya mengepung bukit Jatilamba ini?"

Ki Margawasana tersenyum. Katanya "Mereka tidak akan melakukannya. Tetapi seadainya mereka juga melakukannya, maka aku mempunyai cara tersendiri untuk menghadapi mereka"

"Maksud guru?"

"Tentu tidak ada diantara mereka yang mampu berlari secepat aku. Karena itu, maka senjataku untuk menyelamatkan diri, aku rasa sudah yang terbaik diantara segala macam senjata"

Mereka yang mendengarnya termangu-mangu sejenak. Namun merekapun kemudian tersenyum.

Ketika malam turun, keempat orang itu masih sempat menikmati malam yang segar dibukit Jatilamba. Angin mengalir lembut, sehingga dedaunan bergoyang perlahan. Daun nyiurpun seakan-akan melambai menahan .agar keempat orang itu tidak tergesa-gesa meninggalkan bukit kecil itu. Gemercik air yang mengalir dari belumbang turun ke dalam parit induk terdengar dalam iramanya sendiri.

“Kami akan berangkat esok pagi-pagi sekali guru. Seperti pada saat kami berangkat, maka di jalan pulangpun kami akan singgah di padepokan paman Wigati”

“Baiklah. Pesanku kepada pamanmu Wigati, berhati-hatilah menghadapi Alap-alap Perak yang licik. Kematian Alap-alap Perak yang tua, tentu akan menanamkan dendam di hati Alap-alap Perak yang muda itu. Dengan demikian, maka dendamnya kepada pamanmu Wigati tentu akan semakin berlipat”

“Baik guru” jawab Wikan.

Sementara itu kepada kedua orang murid Ki Wigati itu, Ki Margwasana berpesan pula “Kau wajib mengingatkan jika gurumu tergelincir ke jalan yang tidak semestinya. Memang mungkin kalian akan dianggap berani menentang gurumu, tetapi setelah gurumu sempat merenungi, maka ia akan mengerti. Ia tentu tidak akan mengulangi kesalahannya sampai dua kali”

“Ya, uwa. Aku akan memberanikan diri jika guru tergelincir lagi”

Malam itu, rasa-rasanya keempat orang itu tidak ingin tidur. Rasa-rasanya mereka ingin merasakan segarnya udara dibukit Jatilamba itu.

Namun karena di keesokan harinya mereka akan menempuh perjalanan panjang, maka merekapun lelah pergi ke bilik mereka lewat tengah malam.

Pagi-pagi sekali mereka telah terbangun. Merekapun segera berbenah diri. Merekapun telah menyiapkan kuda-kuda mereka pula.

Sebelum matahari terbit, maka merekapun telah bersiap. Ki Margawasanapun telah bangun pula.

"Guru, kami mohon diri. Kami akan kembali ke padepokan. Paman Wigati dan kakang Udayana harus segera mengetahui apa yang telah terjadi disini" berkata Ki Rantam.

"Baiklah. Hati-hati di jalan. Adi Wigati dan Udayanapun harus berhati-hati pula menghadapi Alap-alap Perak yang licik dan licin. Alap-alap Perak muda itu sama-sama licik dan licinnya dengan Alap-alap yang tua itu"

"Baik uwa. Pesan akan kami sampaikan kepada guru" jawab seorang diantara kedua murid Ki Wigati itu.

Sementara itu, Wikan dan Ki Rantam pun telah dipesan pula mawanti-wanti oleh Ki Margawasana.

Demikianlah ketika sinar matahari mulai mencuat di langit, maka keempat orang itu meninggalkan bukit kecil yang disebut Bukit Jatilamba itu.

Seperti yang dikatakannya, maka Wikan dan Ki Ran-tampun ikut pula bersama kedua orang murid Ki Wigati itu. Mereka akan singgah di padepokan itu dan bermalam semalam. Baru di keesokan harinya mereka akan meneruskan perjalanan.

Wikan dan Ki Rantam memang berniat untuk lebih mempererat hubungan antara kedua perguruan yyang memiliki sumber ilmu yang sama itu.

Tidak ada hambatan yang berarti di perjalanan mereka. Sekali-sekali merekapun berhenti untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat.

Ketika mereka sampai di padepokan yang dipimpin oleh Ki Wigati, maka Ki Rantam itupun dipersilahkan naik ke pendapa bangunan utama padepokan Ki Wigati.

"Apa kalian mendapatkan pengalaman baru di bukit Jalilamba itu?" bertanya Ki Wigati.

"Ya, guru. Pengalaman yang sangat berharga"

Ki Wigati mengerutkan dahinya. Nampaknya ia tertarik kepada keterangan salah seorang muridnya itu. Ki Wigatipun kemudian bertanya "Pengalaman apa?"

"Ketika kami berada di Gebang selagi kami berburu kijang dihutan tidak terlalu jauh dari Gebang, Wikan telah tercebur kedalam pusaran lumpur yang berwarna kehitam-hitaman"

"Pusaran lumpur?"

"Ya, guru" jawab murid Ki Wigati itu. Iapun kemudian berceritera tentang kubangan lumpur yang agaknya mengandung minyak itu.

Ki Wigati yang mendengarkan ceritera muridnya itu mengangguk-angguk. Iapun kemudian bergumam "Sukurlah, bahwa jiwamu masih mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Penyayang, sehingga kau masih dapat bertemu lagi dengan gurumu, Wikan"

"Ya, paman. Satu pengalaman yang sangat mengerikan"

"Selain pengalaman itu, kami masih mendapat pengalaman lain yang tidak kalah menariknya, guru" berkata murid Ki Wigati yang lain.

"Pengalaman apa lagi"

"Pada saat kami berada di Gebang, telah mendatangi uwa Margawasana, setan Berambut Putih itu"

"Siapakah yang kau maksud?"

"Alap-alap Perak"

"Alap-alap Perak? Jadi Alap-alap Perak itu menyusul kalian ke Gebang?"

"Tetapi bukan Alap-alap Perak yang bertempur dengan guru waktu itu"

"Jadi Alap-alap Perak tua yang kau maksud?"

"Ya, guru. Tetapi diluar kehendaknya, uwa Margawasana telah menghentikan perlawanan Alap-alap Perak itu. Alap-alap Perak telah terbunuh oleh kekuatan ilmunya sendiri"

"Ilmu apa yang kau maksud?"

"Aji Mahabala"

Ki Wigati menarik nafas panjang. Katanya "Aku sudah mengira. Alap-alap Perak masih belum menguasai Aji Mahabala itu sepenuhnya"

"Nampaknya justru uwa Margawasana yang telah menguasainya"

"Ya. Uwakmu memang sudah menguasai ilmu itu. Tetapi bagi kami, Aji Mahabala itu tidak berarti dibandingkan dengan ilmu yang telah disusun kembali oleh kakek gurumu. Aji Mahabala yang bersumber dari peguruan Sawo Kembar itu memang ilmu yang dimaksudkan untuk melindungi orang-orang yang lemah yang memerlukan keadilan dan kebenaran. Tetapi Aji itu mempunyai banyak kelemahan, sehingga kakek gurumu telah menyusunnya kembali"

"Uwa Margawasana juga berkata begitu"

"Sebenarnya Alap-alap Perakpun sudah mencoba untuk menyusun kembali Aji Mahabala itu. Mengisi beberapa kekosongan karena Alap-alap Perak tua memang tidak berhasil mengutip seluruh isi kitab itu. Tetapi agaknya Alap-alap Perak tua itu belum berhasil. Ketika aku bertempur melawan Alap-alap Perak yang muda itu, aku masih melihat Aji Pemungkas yang dilontarkannya, unsur dari Aji Mahabala masih mewarnainya. Tetapi memang ada usaha untuk menyempurnakannya"

"Sekarang Alap-alap Perak tua itu sudah tidak ada guru"

Ki Wigati menarik nafas panjang. Katanya "Ya. Alap-alap Perak tua itu sudah tidak ada. Tetapi dendam Alap-alap Perak muda itu tentu menjadi semakin bertimbun"

"Ya, guru. Uwa Margawasana juga berpesan, agar guru menjadi lebih berhati-hati. Uwa Margawasana juga berpesan kepada Wikan dan Ki Rantam untuk disampaikan kepada kakang Udyana, bahwa Alap-alap Perak itu akan menjadi orang yang sangat berbahaya. Bahkan agaknya perguruan Ki Rina-rina juga harus diberi-tahu kapan-kapan, karena ketika murid-murid Alap-alap Perak itu mendatangi uwa Margawasana, mereka menyebut diri mereka murid perguruan Ki Rina-rina"

"Alap-alap Perak tentu berniat mengadu domba antara beberapa perguruan. Betapa bodohnya aku, sehingga akupun telah dapat dibujuknya pula. Untunglah bahwa kakangmu Udyana mewarisi sifat-sifat kakang Margawasana. Jika tidak, maka perguruan kita tentu tinggal namanya saja"

Pembicaraan merekapun terhenti. Seorang cantrik tengah menghidangkan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

Pembicaraan merekapun kemudian beralih. Mereka mulai berbicara tentang binatang buruan di hutan. Tentang binatang peliharaan dan kemudian mereka berbicara tentang kuda.

Ki Wigatipun kemudian mempersilahkan kedua muridnya untuk membawa Wikan dan Rantam ke bilik yang disediakan bagi mereka.

"Jika kalian ingin pergi ke pakiwan, silahkan" berkata Ki Wigati "kemudian kalian dapat beristirahat"

Seperti yang direncanakan, maka Wikan dan Ki Rantam bermalam semalam di padepokan Ki Wigati. Di keesokan harinya, keduanya di pagi-pagi benar telah bersiap untuk meneruskan perjalanan.

"Kenapa kalian begitu tergesa-gesa?" bertanya Ki Wigati.

"Guru berpesan, agar kami segera menyampaikan kepada kakang Udyana berita tentang kematian Alap-alap Perak yang tua, paman"

Ki Wigati mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Kau memang harus segera menyampaikan berita kematian itu. Meskipun aku kira Alap-alap Perak masih belum sembuh benar, tetapi orang itu mempunyai banyak akal yang licik"

Demikianlah, ketika langit menjadi semakin terang, Ki Rantam dan Wikanpun telah siap untuk meneruskan perjalanan mereka kembali ke padepokan.

"Hati-hatilah di jalan " pesan Ki Wigati.

"Ya, paman:-Aku mohon doa dan restu paman"

"Aku akan berdoa bagi kalian"

Sejenak kemudian, Ki Rantam dan Wikanpun telah meninggalkan padepokan yang dipimpin oleh Ki Wigati, kembali ke padepokan yang kemudian disebut padepokan Udyana.

Perjalanan mereka memang cukup jauh. Bahkan masih banyak ruas-ruas jalan yang sulit dilalui. Jalan-jalan setapak, lorong-lorong kecil, tebing-tebing yang curam dan kadang-kadang berbatu kerikil tajam. Namun ada juga ruas-ruas jalan yang rata, lebar dan bahkan beberapa ruas sudah dikeraskan dengan batu-batu kali serta setiap hari di lewati pedati.

Sedikit lewat tengah hari, Ki Rantam dan Wikan itupun berhenti di pinggir sebuah sungai yang airnya nampak jernih. Ketika mereka menyeberang, maka kuda-kuda merekapun telah minum air yang jernih itu. Nampaknya betapa segarnya.

"Aku jadi haus pula" berkata Wikan.

Ki Rantampun tersenyum. Katanya "Tetapi kita tentu tidak akan minum air sungai itu"

"Kalau ada belik di pinggir sungai itu, kita dapat minum"

"Di dekat pasar itu tentu ada mata air"

"Ya. Mata air sumur. Bahkan sudah direbus"

Keduanya tertawa. Ki Rantampun berkata "Baiklah. Kita akan singgah untuk mencari minuman pula"

Keduanyapun kemudian melanjutkan perjalanan setelah kuda-kuda mereka minum sepuasnya di sungai yang airnya jernih itu.

Beberapa saat kemudian, mereka memang melewati sebuah pasar. Tetapi lewat tengah hari, pasar itu sudah agak sepi.

Meskipun demikian masih juga ada beberapa buah kedai yang pintunya masih terbuka. Agaknya mereka masih ingin menghabiskan dagangan mereka. Nasi serta beperapa jenis makanan.

Namun masih juga ada beberapa orang yang berada di dalam kedai-kedai itu. Nampaknya para pedagang yang berjualan di pasar yang sudah menjadi agak sepi itu. Mereka beristirahat sambil minum minuman hangat serta makan siang.

Ki Rantam dan Wikanpun kemudian berhenti di depan sebuah kedai kecil. Diikatnya kudanya di patok-patok yang nampaknya memang disediakan bagi para pembeli di kedai itu.

Sejenak kemudian, maka Ki Rantam dan Wikanpun memasuki kedai kecil itu pula.

Namun mereka justru terkejut. Justru di kedai kecil itu terdapat lebih banyak pembeli daripada kedai-kedai yang lain.

"Tentu ada masakan yang khusus di sini" berkata Ki Rantam.

"Apa yang khusus itu?" bertanya Wikan.

"Aku belum tahu. Tetapi tentu ada yang menarik banyak orang itu"

Ketika pelayan kedai itu mendekati Ki Rantam dan Wikan untuk menanyakan apa yang mereka pesan, maka Ki Rantampun bertanya "Apa yang menarik di kedai ini? Tentu ada masakan khusus yang lain dari yang ada di kedai-kedai lainnya"

Pelayan itu tersenyum. Katanya "Ada Ki Sanak. Kami menyediakan mangut belut"

"Mangut belut?"

"Ya"

Ki Rantam menarik nafas panjang. Namun Wikan berbisik di telinganya "Aku tidak mau kakang pesan mangut belut. Aku takut pada belut"

"He?"Ki Rantam tertawa "Kalau takut kepada belut, apalagi kepada ular"

"Ya, aku memang takut kepada ular dan binatang sejenisnya"

Ki Rantam masih saja tertawa sambil mengangguk-angguk. Katanya "Baik, baik. Kita tidak akan memesan mangut belut"

Ki Rantampun kemudian telah memesan nasi liwet, dendeng ragi dan sambal terasi.

"Minumnya, Ki Sanak?"

"Dawet. Apakah disini ada dawet cendol?"

"Ada Ki Sanak. Jika Ki Sanak pesan dawet, akan kami sediakan"

"Pemanisnya legen atau sudah menjadi gula kelapa lalu dicairkan lagi?"

"Gula kelapa. Ki Sanak"

"Baiklah. Tidak apa-apa" sahut Wikan yang sudah kehausan.

Sejenak kemudian, maka pelayan itupun menyiapkan pesanan Ki Rantam dan Wikan.

Namun tiba-tiba saja diluar dugaan mereka berdua yang sedang menunggu pesanan mereka, dua orang telah datang mendekatinya. Seorang diantara mereka berkata lantang "Nah, inilah orang-orang dari perguruan yang baru-baru ini

disebut perguruan Udyana. Perguruan yang semula di pimpin oleh Ki Margawasana dan yang kemudian dipimpin oleh Ki Mina yang berubah namanya menjadi Ki Udyana"

Ki Rantam dan Wikan terkejut. Dengan serta-merta Ki Rantam pun bertanya "Ki Sanak telah mengenal kami?"

"Tentu saja. Bukankah perguruan Udyana yang mfeskipun belum lama mempergunakan nama itu, sudah terkenal sampai kemana-mana sehingga hampir setiap orang mengenalnya"

"Jika itu yang kau maksud sebagai pujian, kami mengucapkan terima kasih"

"Aku tidak mengira, bahwa kalian hari ini lewat jalan ini dan singgah di kedai kecil ini"

"Siapakah kalian Ki Sanak?"

"Kalian tentu tidak mengenal kami. Kami adalah orang-orang yang sama sekali tidak berarti. Kami adalah murid-murid dari perguruan kecil. Aku adalah murid Alap-alap Perak. Dan sahabatku ini adalah murid dari perguruan Ki Rina-rina. Perguruan yang kemarin malam telah kau singgung harga dirinya"

"Kenapa?"

"Ki Margawasana telah sangat meremehkan Ki Rina-rina sebagai seorang pemimpin sebuah padepokan.

"Siapa yang meremehkan. Aku bersama guru kemarin malam ketika beberapa orang murid dari Alap-alap Perak datang menemui guru, Ki Margawasana"

"Aku melihat kalian berdua, bahwa kalian berdua bersama dengan guru kalian. Selain kalian berdua ada juga dua orang lainnya"

“Jika kau ada, kau dapat mengatakan bahwa kami telah meremehkan Ki Rina-rina. Apa yang telah kami lakukan pada waktu itu?“

“Kalian telah nyenyamah nama baik Ki Rina-rina. Kalian tentu tidak mengaku sekarang, karena disini ada murid Ki Rina-rina yang sebenarnya. Kalian memang sangat licik, sehingga kalian tentu akan mengingkarinya”

“Begitukah?“ bertanya murid dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Rina-rina itu.

“Jadi inilah salah satu caramu untuk menampar dengan meminjam tangan?“ bertanya Wikan. Kemudian katanya “Sebaiknya kau tidak usah memfitnah kami. Jika kau menantang aku atau kakang Rantam aku atau kakang Rantam akan melayani. Tidak usah dengan cara seperti itu. Bukankah kau ingin perguruan Udyana dan perguruan Tapak Mega akan berbenturan?“

“Kalian benar-benar pengecut. Kalian sama sekali tidak berani bertanggung jawab atas sikap yang sudah ditunjukkan oleh gurumu terhadap guru Alap-alap Perak”

“Aku tidak akan ingkar, bahwa kemarin malam telah terjadi perselisihan antara gurumu dan guruku. Tetapi kenapa tiba-tiba kau sangkutkan persoalan itu dengan perguruan Tapak Mega?“

“Jangan banyak bicara, pengecut. Kalau kau tidak berani mengakui penghinaan yang telah kalian tujukan kepada Ki Rina-rina, sudahlah. Kau tidak usah membusungkan dadamu sebagai murid Margawasana”

“Bukankah kami berdua tidak membusungkan dada kami sambil menengadahkan wajah kami”

Murid Ki Rina-rina itu termangu-mangu sejenak. Namun agaknya orang itu bukan orang yang jantungnya mudah terbakar. Sebagai murid perguruan Tapak Mega, maka segala tingkah lakunya terkendali oleh ajaran-ajaran dari Ki Rina-rina.

"Akan kau biarkan saja orang-orang ini lepas dari tangan perguruan Tapak Mega?" bertanya orang yang mengaku murid Alap-alap Perak itu.

"Aku masih belum jelas persoalannya" berkata murid perguruan Tapak Mega itu "Tetapi sepengetahuan kami, kami memang tidak mempunyai persoalan dengan perguruan yang kau sebut sebagai perguruan yang berada di padepokan Udyana. Guru memang pernah berceritera, tentang perkembangan perguruan yang dipimpin oleh seorang yang dikenal baik oleh guru Ki Margawasana. Ki Margawasana nampaknya sudah menyerahkan kepemimpin dari padepokannya kepada Ki Udyana"

"Namanya Ki Mina. Adalah atas kemauannya sendiri mengganti namanya Udyana untuk membantu mengangkat wibawanya"

"Bukan atas kemauan kakang Udyana sendiri. Tetapi atas kehendak guru, Ki Margawasana"

"Omong kosong"

"Jadi Ki Udyana itu adalah orang yang bernama Ki Mina?"

"Ya"

Murid dari perguruan Tapak Mega itu termangu-mangu sejenak.

"Kenapa?"

"Seorang adik seperguruanku pernah mendapat pertolongan dari dua orang suami isteri yang rambutnya sudah

ubanan. Ketika hal itu aku tanyakan kepada guru, guru menduga, bahwa kedua orang suami isteri itu adalah Ki Mina Jika benar, maka Ki Udyana adalah orang yang pernah menolong adik seperguruanku itu"

"Siapakah nama adik seperguruan Ki Sanak itu?" bertanya Wikan.

"Seorang yang masih mempunyai darah keturunan bangsawan. Namanya Raden Wiraga atau Raden Mas Wiraga"

"Raden Mas Wiraga? Paman Udyana pernah menyebut nama itu dari perguruan Tapak Mega. Siapakah nama Ki Sanak?"

"Namaku Prasaja"

"Meskipun sederhana, tetapi bukankah nama itu dapat kau sebutkan?"

"Ya itu. Namaku Prasaja. Maksudku Prasaja itu adalah namaku. Aku tidak bermaksud mengatakan bahwa namaku itu sederhana.

"O" Wikan dan Ki Rantam mengangguk-angguk, sementara Prasaja sendiri tersenyum. Namun murid Alap-alap Perak itupun membentak "Kau tidak perlu mengalihkan perhatian Prasaja. Kau harus minta maaf kepadanya atas pelakuan gurumu yang telah merendahkan nama baik Ki Rina-rina"

"Kami dan guru tidak melakukan kesalahan apa-apa, Ki Sanak. Kenapa kami harus minta maaf"

Namun Prrasaja itupun kemudian berkata "Aku percaya kepadamu Ki Sanak "Lalu katanya kepada murid Alap-alap Perak itu "sudahlah. Jangan dipersoalkan lagi"

"Kau sama sekali tidak mengambil tindakan apa-apa?"

"Aku yakin bahwa saudara-saudara seperguruan Ki Mina tidak akan melakukannya. Bahkan Ki Mina itu telah membantu adik seperguruanku dalam perselisihan yang tidak adil dengan orang-orang dari Alas Roban. Orang yang menyebut dirinya Alap-alap Alas Roban" tiba-tiba saja murid Ki Rina-rina itupun bertanya "He, apakah alap-alap Perak itu mempunyai hubungan dengan Alap-alap Alas Roban?"

"Tidak. Tidak ada hubungan apa-apa antara Alap-alap Alas Roban dengan Alap-alap Perak. Nampaknya Alap-alap alas Roban itu telah mendapatkan ilham dari nama guru, alap-alap Perak. Karena perguruan mereka berada di Alas Roban, maka mereka menyebut diri mereka Alap-alap Alas Roban"

Murid Ki Rina-rina itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian "Sudahlah. Biarkan saja. Jangan ganggu mereka"

"Apakah kau juga sudah menjadi pengecut sekarang?" bertanya murid Alap-alap Perak itu.

"Jangan berkata begitu. Nanti dapat terjadi salah paham diantara kita"

Prasaja, murid Ki Rina-rina itupun kemudian melangkah meninggalkan Wikan dan Ki Rantam sambil berkata "Silahkan menikmati mangut welut. Kedai ini mempuyai masakan khusus yang sangat digemari banyak orang. Mangut Welut"

"Terima kasih, Prasaja" sahut Wikan.

Murid perguruan Alap-alap Perak itu menjadi sangat kecewa. Ia tidak berhasil mengadu kedua perguruan itu. Karena itu, maka iapun melangkah mengikuti Prasaja itu pula.

Namun dalam pada itu, demikian kedua orang murid dari perguruan Tapak Mega dan perguruan Alap-alap Perak itu

pergi, maka Wikan dan Ki Rantampun merasa heran, bahwa rasa-rasanya keduanya tinggal berdua saja di kedai itu.

Ketika pelayan kedai itu menghidangkan dawet cendol, Wikanpun bertanya "Kemana orang-orang yang tadi ada di dalam kedai ini?"

"Mereka takut terjadi apa-apa. Mereka sudah pergi"

"Tetapi bukankah kau tidak dirugikan?"

"Tidak. Mereka membayar sebagaimana seharusnya. Namun agaknya dagangan kami tidak akan habis hari ini"

"Maaf. Bukan maksud kami menakut-nakuti para pembeli"

"Aku tahu. Bukan kalianlah yang bersalah"

Sambil menghirup dawet yang segar itu, Ki Rantampun berkata "Untunglah murid dari perguruan Rina-rina itu sempat berpikir. Jika tidak, maka kedai ini akan menjadi porak-poranda"

"Ya. Agaknya telah ditanamkan kebencian yang sangat mendalam pada murid-murid Alap-alap Perak itu kepada kita. Agaknya Alap-alap Perak benar-benar menginginkan lambang pengalihan kepimpinan itu" jawab Wikan.

"Mereka mengira, akan dapat membuat emas dengan alat itu"

"Tentu ada yang meniup-niupkan kabar itu, agar setiap perguruan menjadi saling berebutan"

Keduanyapun kemudian terdiam. Keduanyapun kemudian sibuk dengan nasi liwet mereka serta dawet cendol yang segar itu.

Demikian mereka selesai serta membayar harga makan dan minum mereka, maka keduanyapun segera minta diri.

Namun keberadaan murid dari Alap-alap perak serta murid dari perguruan Tapak Mega itu telah membuat keduanya berdebar-debar. Karena itu, maka merekapun serasa ingin terbang untuk segera sampai di padepokan untuk segera memberitahukan persoalan yang mungkin akan mereka hadapi.

Disore hari keduanyapun telah memasuki gerbang padepokan mereka, keduanyapun menarik nafas panjang, bahwa tidak terjadi apa-apa di padepokan mereka.

Ki Udyana dan Nyi Udyana menemui mereka di pendapa bangunan utama padepokan Udyana. Keduanyapun menanyakan keadaan kedua orang murid Ki Margawasana itu.

"Kami dalam keadaan baik-baik saja kakang" jawab Ki Rantam "bagaimana dengan padepokan ini?"

"Semuanya baik-baik saja. Tidak ada persoalan apa-apa yang gawat terjadi disini"

"Sukurlah kakang"

"Nah, sekarang mandi-mandilah dahulu. Nanti setelah kau berbenah diri, kita akan dapat berbicara panjang. Kau dapat berceritera tentang perjalananmu mengunjungi rumah guru di Gebang atau di Jatilamba"

"Baik, kakang. Biarlah kami membersihkan diri dahulu. Agaknya di perjalanan tubuh kami telah dilekati debu"

Wikan dan Ki Rantam itupun kemudian turun kehalaman. Merekapun segera pergi ke bilik mereka masing-masing.

Namun langkah Wikan tertahan oleh suara tangis. Agaknya Tatag sedang merajuk. Ia menangis keras-keras seperti biasanya.

Wikanpun mendekatinya sambil bertanya "Kenapa anak itu mengamuk?"

"Anak ini memang nakal sekali" sahut Tanjung "semakin besar, anak ini menjadi semakin nakal"

Wikanpun kemudian menyentuh pipi Tatag dengan jari-jarinya.

Tatag berpaling kepada Wikan sejenak. Namun tangisnyapun tiba-tiba saja mereda, dan bahkan akhirnya iapun terdiam.

"Anak nakal. Apa yang kau tangisi?" bertanya Wikan.

Tiba-tiba saja Tatag itu tertawa.

"Ia mulai menjadi manja" berkata Tanjung.

"Tentu anak itu belum tahu, bagaimana ia harus bermanja-manja" sahut Wikan.

Namun Tanjungpun kemudian bertanya "Kapan kakang pulang?"

"Baru saja. Aku baru akan mandi. Keringat dan debu membuat tubuhku seperti berminyak"

"Bagaimana keadaan Ki Margawasana?"

"Guru dalam keadaan baik-baik saja, Tanjung"

"Kakang lama sekali berada di Gebang"

"Lama sekali? Bukankah aku hanya beberapa hari saja berada di Gebang?"

Tanjung tidak bertanya lagi. Katanya kemudian "Silahkan kakang mandi dahulu. Kakang akan menjadi segar kembali"

Tanjungpun kemudian masuk ke dalam biliknya. Namun kemdian iapun telah pergi ke pakiwan.

Alangkah segarnya mandi setelah menempuh perjalanan panjang. Demikian pula Ki Rantam. Agaknya Ki Rantam juga tidak betah lagi tubuhnya dilekati debu yang tebal. Namun Ki Rantam masih sempat membakar tangkai padi untuk membuat landa merang. Dengan landa merang Ki Rantam mandi sambil keramas.

Di senja hari, Wikan dan Ki Rantam duduk pula di pendapa. Yang ikut duduk pula di pendapa adalah Ki Udyana dan Nyi Udyana, Ki Parama dan Ki Windu, serta beberapa orang cantrik.

Ki Rantam dan Wikanpun berganti-ganti menceriterakan apa yang sudah terjadi di Gebang dan di Jatilamba. Mereka menceriterakan bagaimana Wikan hampir saja terhisap oleh pasuran lumpur berminyak. Kemudian kadatan-gan murid-murid Alap-alap Perak. Kematian Alap-alap Perak tua serta perjumpaan mereka dengan murid Alap-alap Perak tua serta perjumpaan mereka dengan murid Alap-alap Perak bersama-sama dengan murid dari perguruan Tapak Mega yang dipimpin oleh Ki Rina-rina di pinggir Kali Bagawanta.

"Sebelumnya Alap-alap Perak itu sudah menghadang kami, paman. Tetapi Alap-alap Perak yang muda. Untunglah bahwa paman Wigati tanggap, sehingga paman Wigati sempat menyusul kami. Alap-alap perak itu telah dilukai oleh paman Wigati meskipun paman Wigati juga terluka. Tetapi tidak banyak pengaruhnya. Sedangkan Alap-alap Perak yang datang ke Gebang itu adalah Alap-alap Perak yang tua. Ia terbunuh oleh tingkahnya sendiri"

Ki Udyana, Nyi Udyana serta para cantrik yang mendengarkan ceritera perjalanan Wikan dan Ki Rantam itu menangguk-angguk. Ternyata ada beberapa peristiwa penting yang telah terjadi.

"Dengan demikian, berarti dendam Alap-alap Perak itu menjadi semakin dalam" berkata Ki Udyana.

"Ya, paman. Gurupun berpesan, agar paman menjadi lebih berhati-hati. Alap-alap Perak itu agaknya memang belum sembuh, tetapi guru menganggap bahwa Alap-alap Perak itu licik dan banyak mempunyai akal. Karena itu, meskipun ia mungkin masih belum sembuh benar, tetapi ada saja yang dapat terjadi. Hampir saja kami berbenturan dengan murid dari perguruan Tapak Mega, yang dipimpin oleh Ki Rina-rina"

"Pesan guru itu akan sangat kami perhatikan. Tetapi bukankah pesannya kepada pamanmu Wigati juga kalian sampaikan?"

"Sudah paman. Kedua orang muridnyapun sudah menyampaikannya pula"

"Sukurlah. Dendam Alap-alap Perak memang tidak dapat diabaikannya"

Sementara itu, Ki Rantampun berceritera pula tentang Aji Mahabala. Alap-alap Perak justru telah terbunuh karena pokalnya sendiri. Dalam keadaan yang sangat lemah, seria luka di dalam tubuhnya, Alap-alap Perak telah mengetrap-kan Aji Mahabala, sehingga karena itu, maka aji Mahabala itu telah membunuh dirinya sendiri"

Ki Udyana mengangguk-angguk. Katanya "Aji Mahabala adalah satu ilmu yang masih belum mapan. Apalagi waktu itu Alap-alap Perak yang tergesa-gesa itu belum sempat mengutip kitabnya sampai kata-kata terakhirnya. Karena banyak kekurangannya itulah maka kakek guru telah menyusunnya kembali menjadi ilmu yang lebih baik. Tidak terlalu berbahaya bagi dirinya sendiri"

“Namun nampaknya guru sudah menguasai Aji Mahabala itu”

“Ya. Guru sempat mempelajarinya justru sampai tuntas. Tetapi jika ada yang lebih baik, lebih cepat dan lebih lembut, bukankah sebaiknya kita mempergunakan yang lebih baik itu”

“Ya, kakang“desis Ki Rantam.

”Karena itu, maka sebaiknya kita harus menguasai ilmu itu sampai tuntas”

Yang duduk di pringgitan itupun mengangguk-angguk. Mereka sadari, bahwa jika mereka mempelajari ilmu tidak sampai tuntas, maka ilmu itu kadang-kadang justru akan dapat merugikan diri sendiri, atau tidak akan banyak berguna, justru bagi orang banyak.

Ceritera yang disampaikan oleh Wikan dan Ki Rantam itu ternyata telah membuat Ki Udyana, Nyi Udyana dan seisi padepokan Udyana itu menjadi lebih berhati-hati. Alap-alap Perak yang tua, pada waktu itu, setelah gagal mengambil lambang penyerahan kepemimpinan itu dengan cara apapun, ternyata telah mencuri benda itu sebagaimana laku seorang pencuri tanpa malu-malu.

Untunglah bahwa akhirnya benda itu dapat diambil kembali.

Dalam pada itu, untuk beberapa lama, padepokan Udyana itu tidak mendapat gangguan apa-apa. Alap-alap Perak tentu harus berpikir dua tiga kali jika mereka harus mendatangi padepokan Udyana dengan maksud apapun juga.

Namun beberapa pekan kemudian, Ki Rina-rinalah yang telah mendatangi padepokan Udyana. Cantrik yang sedang bertugas di gerbang padepokanpun segera melihat iring-iringan orang berkuda menuju ke pintu gerbang.

Cantrik itupun segera melaporkan kedatangan beberapa orang berkuda itu kepada Ki Udyana yang segera pergi ke pintu gerbang.

Dari lubang di pintu gerbang yang dapat dibuka dan ditutup, Ki Udyanapun segera melihat, bahwa yang datang itu adalah Ki Rina-rina.

"Apalagi yang akan terjadi" desis Ki Udyana. Namun sementara itu, ia minta para cantrikpun bersiap-siap.

"Tetapi jangan berbuat sesuatu tanpa perintahku" berkata Ki Udyana.

Demikian beberapa orang berkuda itu berhenti di depan pintu, maka Ki Udyanapun telah memerintahkan untuk membuka pintu gerbang padepokan.

Ki Rina-rina dan beberapa orang pengiringnyapun segera berloncatan turun. Mereka menuntun kuda-kuda mereka memasuki pintu gerbang padepokan Udyana.

Namun Ki Udyana dan para penghuni padepokan itu tidak meninggalkan kewaspadaan, meskipun Ki Rina-rina itu sama sekali tidak menunjukkan sikap permusuhan.

"Marilah, silahkan naik, Ki Rina-rina" Ki Udyanapun mempersilahkan mereka naik ke pendapa dan kemudian duduk di pringgitan.

Sesaat kemudian, Ki Rina-rina dan para pengiringnya telah duduk di pringgitan ditemui oleh Ki Udyana, Nyi Udyana dan para pembantu terdekatnya, termasuk Wikan.

Setelah mempertanyakan keselamatan masing-masing, maka Ki Udyana itupun telah bertanya pula "Ki Rina-rina. Kedatangan Ki Rina-rina kepadepokan ini agak mengejutkan kami serta para cantrik dan mentrik. Mungkin Ki Rina-rina

mempunyai keperluan yang penting atau sekedar ingin melihat keadaan padepokan kami yang kalang kabut ini"

Ki Rna-rina tersenyum. Katanya "Aku tidak mempunyai keperluan yang penting Ki Udyana. Jika aku datang ke padepokan ini, aku hanya ingin menjernihkan keadaan. Aku baru saja tahu, bahwa Alap-alap Perak pernah mempergunakan setidaknya menyebut namaku dalam hubungan yang kurang baik dengan Ki Udyana dan Ki Margawasana. Karena itu. aku memerlukan datang untuk menjelaskan persoalannya"

"Maksud Ki Rina-rina?"

"Sebenarnya aku sama sekali tidak tahu-menahu tentang keberadaan Alap-alap Perak tua di rumah Ki Margawasana. Jika pada saat itu, murid-murid Alap-alap Perak mengaku murid-murid dari Tapak Mega, maka aku datang untuk menyaatakan kebenaran. Murid-muridku sama sekali tidak ada yang aku perintahkan pergi ke Gebang, apalagi memanggil Ki Margawasana. Beberapa hari yang lalu, seorang muridku telah memberitahukan hal itu kepadaku. Muridku itu mempunyai seorang sahabat, murid Alap-alap Perak. Semula murid Alap-alap Perak itu berusaha untuk membenturkan murid perguruan Tapak Mega dengan murid dari padepokan Udyana. Untunglah bahwa benturan itu, tidak terjadi. Bahkan muridku itu akhirnya dapat menekan murid Alap-alap Perak untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi"

Ki Udyanapun menganggguk hormat sambil berkata "Sebenarnya kami juga sudah berniat untuk datang ke perguruan Tapak Mega. Tetapi waktunya yang masih belum memungkinkan. Ternyata sekarang Ki Rina-rina sendiri telah datang kemari. Karena itu, kami mengucapkan terima kasih"

"Aku merasa berkewajiban, Ki Udyana. Jika persoalan ini tidak dijernihkan, aku mencemaskan bahwa pada suatu saat akan dapat menjadi sumber dari kesalah-pahaman"

"Ya, aku mengerti Ki Rina-rina. Karena itu, maka dengan ikhlas aku mengucapkan terima kasih"

"Nah. Untuk selanjurnya, aku akan sering memerintahkan murid-muridku datang kemari. Akupun berharap para murid dari perguruan Udyana bersedia datang ke padepokan Tapak Mega"

"Tentu Ki Rina-rina. Ada diantara kami yang tentu pada saat-saat tertentu datang mengunjungi perguruan Tapak Mega di pinggir Kali Bagawanta"

Pembicaraan merekapun terhenti ketika dua orang mentrik menghidangkan minuman dan beberapa potong makanan.

"Silahkan, Ki Rina-rina. Silahkan Ki Sanak semuanya "Nyi Udyanapun telah mempersilahkan tamu-tamunya untuk minum dan makan makanan sekedarnya.

Sambil menghirup minuman hangat. Ki Rina-rinapun berkata "Semula aku masih saja ragu-ragu akan pengakuan murid Alap-alap Perak itu. Tetapi setelah Ki Wigati datang menemui aku, barulah aku yakin, bahwa laporan muridku itu benar. Justru karena itu, aku memerlukan datang kemari agar persoalannya menjadi jelas sehingga tidak akan timbul salah paham"

"Seharusnya akulah yang harus datang kepada Ki Rina-rina" berkata Ki Udyana.

"Apa bedanya? Yang penting kita dapat bertemu, sehingga kita dapat membicarakannya hingga tuntas"

Dengan demikian, maka agaknya tidak ada persoalan lagi yang akan dapat menimbulkan salah paham dibelakang hari. Meskipun dendam Alap-alap Perak tentu masih diusungnya untuk waktu yang tidak terbatas. Namun Alap-alap Perak tidak akan dapat mengadu domba antara perguruan Udyana dengan perguruan Tapak Mega.

Ki Udyanapun menjelaskan kepada Ki Rina-rina sumber persoalannya. Lambang penyerahan kepemimpinan perguruan Udyana itu dianggap oleh Alap-alap Perak dapat dipergunakan untuk membuat emas.

"Membuat emas?"

"Ya, Ki Rina-rina. Itulah sumber persoalan yang sebenarnya. Sedangkan guru menganggapnya mustahil. Ceritera tentang lambang penyerahan kepemimpinan perguruan Udyana yang dapat dipergunakan untuk membuat emas, itu, tentu sengaja ada yang meniup-niupkan agar terjadi kegelisahan diantara perguruan-perguruan yang ada. Sehingga akan dapat memancing permusuhan untuk waktu yang lama"

Ki Rina-rina itu tersenyum. Katanya "Bagaimana mungkin Alap-alap Perak itu dapat diperbodoh begitu jauh"

Demikianlah, malam itu, Ki Rina-rina bermalam di padepokan Udyana semalam. Dikeesokan harinya, mereka minta diri kembali ke padepokan Tapak Mega.

Udarapun terasa menjadi semakin jernih di atas perguruan Udyana. Rasa-rasanya sudah tidak ada masalah lagi yang harus dicemaskan. Meskipun itu bukan berarti Ki Udyana dan Nyi Udyana kehilangan kewaspadaannya. Tetapi seisi padepokan itu dapat menghirup udara segar dengan merasa tenteram dan damai.

Dengan demikian maka kehidupan di padepokan itu semakin lama menjadi semakin cerah. Para cantrik dan mentrik bekerja dengan rajin diseti ap hari. Pada tahun-tahun pertama, para cantrik dan mentrik itu masih belum dipilah-pilahkan tugasnya. Mereka masih melakukan hampir segala macam pekerjaan di padepokan itu disamping langkah-langkah awal dalam olah kanuragan.

Baru di tahun kedua, para cantrik dan mentrik itu mulai mendapat tugas-tugas yang lebih khusus.

Dalam pada itu, hubungan Wikan dengan Tanjungpun menjadi semakin akrab. Ki Udyana dan Nyi Udyana sebenarnya tidak mempunyai keberatan apa-apa atas hubungan itu. Sejak Ki Udyana mengenal Tanjung, ia tidak melihat cacat yang menonjol pada perempuan itu, kecuali bahwa ia adalah seorang janda. Tetapi anak yang berada dalam dukungannya itu sebenarnya bukan anaknya sendiri. Anak itu adalah anak yang diketemukan didepan pintu rumahnya dan langsung dipungutnya menjadi anaknya yang dikasihinya seperti anaknya sendiri.

Tetapi Wikan masih mempunyai ibu. Karena itu, agar Ki Udyana dan Nyi Udyana tidak dianggap bersalah oleh Nyi Purba, maka Ki Udyana dan Nyi Udyanapun telah menghubungi Nyi Purba untuk memberitahukan hubungan antara Wikan dan Tanjung.

"Terus terang, Tanjung adalah seorang janda. Tetapi perkawinannya dengan suaminya yang pertama belum dikaruniai anak. Suaminya meninggal dalam usianya yang masih sangat muda. Sedangkan anak yang ada didukungannya itu adalah anak angkatnya yang diketemukan di muka pintu rumahnya" berkata Ki Udyana.

Nyi Purba menarik nafas panjang, katanya "Segala sesuatunya terserah saja kepada kakang. Jika kakang menganggap baik, maka akupun akan menganggapnya baik pula"

"Mudah-mudahan hubungan antara Tanjung dan Wikan itu akan berlangsung dengan baik, Nyi. Selama ini menurut pengamatanku, keduanya sudah saling menyesuaikan diri. Bahkan selama ini Tanjungpun sudah mendapat banyak sekali kemajuan di bidang olah kanuragan. Ia mendapat bimbingan khusus dari bibinya. Sehingga dengan demikian, ia tidak akan merasa janggal lagi mendampingi Wikan yang disetiap harinya berada di padepokan"

"Aku tentu hanya dapat mengiakan saja, kakang"

"Baiklah. Pada saatnya aku akan menghubungi adi lagi. Namun setidak-tidaknya adi tidak akan terkejut atas hubungan antara Wikan dengan Tanjung"

Dengan demikian, maka beban perasaan Ki Udyana dan Nyi Udyana menjadi lebih ringan. Ia tidak akan dianggap melewati Nyi Purba jika pada suatu saat hubungan antara Wikan dan Tanjung menjadi semakin dekat dengan pernikahan.

Tetapi Wikan sendiri justru bertanya kepada Ki Udyana dan Nyi Udyana "Kenapa paman dan bibi begitu tergesa-gesa memberi tahukan hubunganku dengan Tanjung kepada ibu?"

"Nyi Purba itu adalah ibumu, Wikan. Apa salahnya jika ibumu mengetahui persoalan-persoalan serta lika-liku dalam hidupmu. Menurut penglihatanku, hubunganmu dengan Tanjung sudah menjadi semakin rapat. Nampaknya kau dan Tanjung sudah saling menyesuaikan diri. Tatagpun nampaknya jinak pula kepadamu. Jika sudah-demikian, lalu apa lagi"

Wikan menarik nafas panjang. Ia memang tidak dapat mengingkari, bahwa menurut pendapatnya Tanjung adalah seorang perempuan yang baik. Ternyata Tanjungpun memiliki kecerdasan yang tinggi, sehingga ia mampu meningkatkan ilmu kanuragan yang dipelajarinya dengan cepat. Lebih cepat dari dugaan Nyi Udyana serta Wikan Sendiri.

Namun akhirnya Wikanpun telah menyampaikannya pula kepada Tanjung, bahwa Ki Udyana dan Nyi Udyana telah bertemu dengan ibunya.

Tanjung hanya dapat menundukkan wajahnya. Ia tidak banyak memberikan jawaban selain beberapa kali hanya mengangguk saja.

"Terserah saja kepada kakang" berkata Tanjung kemudian "Tetapi aku ingin mengingatkan kakang, bahwa aku bukan lagi seorang gadis"

"Aku tidak melupakannya, Tanjung. Tetapi jika kau berpisah dengan suamimu itu bukan kehendakmu dan bukan kehendak suamimu. Memang sudah waktunya kau berpisah karena Tuhanlah yang telah memisahkannya"

Tanjung tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja air yang jernih telah menitik dari matanya.

Meskipun ia seorang janda, tetapi Tuhan telah menjodohkannya dengan seorang laki-laki yang baik. Bahkan seorang jejaka.

Dalam pada itu, Tatagpun semakin lama menjadi semakin besar. Pada tahun pertama, anak itu sudah mulai berlatih berjalan. Namun Tatag mempunyai kelainan dengan kebanyakan anak-anak. Tatag tidak melewati masa merangkak lebih dahulu. Tatag langsung saja ngongkok, duduk lalu bangkit berdiri dan berlari. Bagi Tatag nampaknya

keseimbangannya lebih mapan berlari daripada berjalan perlahan-lahan. Itulah sebabnya, maka Tatag jarang sekali berjalan selangkah-selangkah. Biasanya demikian ia bangkit, maka ia langsung berlari menuju ke sasaran.

Dengan demikian, Tatag menjadi sering sekali jatuh terjerembab. Bahkan kadang-kadang dari hidungnya mengalir darah. Tetapi anak nakal itu tidak juga menjadi jera. Demikian ia bangkit lalu berlari. Sekali pernah Tatag yang berlari ke tangga pendapa itu tidak sempat menghentikan kakinya, sehingga anak itu terjerumus jatuh ke halaman.

Tatagpun menangis. Suara tangisnya masih juga menggetarkan jantung orang yang mendengarnya. Tangis itu terdengar agak lain dengan tangis anak-anak kebanyakan.

Dalam pada itu, setelah hubungan Tanjung dan Wikan menjadi semakin akrab, maka Ki Udyana dan Nyi Udyana tidak mempunyai alasan untuk menunda-nunda pernikahan mereka. Meskipun ketika Wikan dipanggil oleh Ki Udyana dan Nyi Udyana, Wikan masih juga merasa terkejut.

"Agaknya waktunya memang sudah sampai, Wikan" berkata Ki Udyana.

"Waktu apa, paman?"

"Hubunganmu dengan Tanjung. Umurmupun sudah bertambah-tambah, sehingga sudah pantas bagimu untuk menikah"

Wikan menundukkan kepalanya.

"Nah, bagaimana menurut pendapatmu sendiri Wikan?"

"Aku menurut saja, paman"

"Baiklah. Jika demikian, aku akan menghubungi ibumu. Bagaimanapun juga, padepokan kita akan merayakan hari

pernikahanmu, meskipun dengan cara yang sederhana saja. Tidak akan ada keramaian. Tidak akan ada pula tontonan di padepokan ini, kecuali upacara akad nikah yang memang harus dijalani dalam pernikahan itu"

"Ya. Paman. Aku sependapat dengan paman. Tidak ada keramaian dan apalagi tontonan. Bagaimanapun juga, kita belum dapat melupakan dendam Alap-alap Perak yang muda. Aku yakin, bahwa niatnya untuk memiliki lambang penyerahan kepemimpinan itu masih juga belum pudar" sahut Wikan.

Ki Udyana dan Nyi Udyana itupun kemudian telah menemui Nyi Purba untuk mengutarakan niatnya agar Wikan dan Tanjung itu segera menikah.

"Terserah kepada kakang saja"

"Baiklah adi. Tetapi aku akan berbicara dengan seluruh keluarga"

"Semuanya akan menggantungkan persoalan kepada kakang. Wikan sendiri berada di padepokan kakang. Demikian pula Tanjung. Namun aku akan memberikan restuku kepada mereka"

"Baiklah adi. Tetapi seperti aku katakan kepada Wikan, bahwa segala sesuatunya akan berlangsung dengan sederhana saja"

"Aku sependapat, kakang. Kita bukan orang-orang yang berada. Bukan orang berkelebihan. Karena itu, memang sebaiknya segala sesuatunya berlangsung dengan sederhana saja asal segala syaratnya terpenuhi"

Dihari-hari berikutnya, maka Ki Udyanapun telah mengadakan persiapan-persiapan. Tetapi seperti yang

dikatakannya segala sesuatunya akan berlangsung dengan sederhana.

Ki Udyana dan Nyi Udyana memutuskan untuk tidak mengundang siapapun juga diluar penghuni padepokan Udyana, kecuali sanak kadang terdekat. Ki Udyana dan Nyi Udyana hanya mengundang saudara-saudara Wikan dan Wandan serta Ki Seruling Galih suami isteri yang telah membimbing Wiyati dan Wandan untuk menemukan satu kehidupan baru.

Disamping mereka Ki Udyana dan Nyi Udyana mohon agar Ki Margawasana bersedia pula untuk hadir. Namun Ki Udyanapun juga mengundang Ki Wigati meskipun pesan mawanti-wanti agar Ki Wigati tidak memberitahukannya kepada siapa-siapa.

"Aku sengaja tidak mengundang siapa-siapa" berkata Ki Udyana kepada Ki Wigati.

Ki Wigati tertawa. Katanya "Seharusnya gurumu menyelenggarakan pernikahan murid bungsunya dengan sangat meriah"

"Suasananya masih belum memungkinkan paman"

"Apakah kau masih dibayang-bayangi oleh Alap-alap Perak muda?"

"Terus-terang masih, paman"

"Ia tidak akan berani melawanmu"

"Tetapi ia dapat membawa orang lain kemari"

"Baiklah. Jika itu pertimbanganmu. Aku berjanji untuk tidak mengatakannya kepada siapa-siapa"

"Terima kasih. Paman"

Hari-haripun merambat semakin mendekati hari pernikahan Wikan dan Tanjung. Tetapi semuanya berjalan sesuai dengan rencana. Tidak ada keramaian dan apalagi tontonan di padepokan itu.

Beberapa hari menjelang hari pernikahan, maka Nyi Purba, anaknya Wuni serta menantunya telah dijemput oleh Wikan sendiri. Kemudian Wiyati dan Wandan disertai oleh Seruling Galih suami isteri. Sedangkan Ki Margawasana datang dua hari menjelang pernikahan. Yang terakhir adalah Ki Wigati.

Namun diluar dugaan mereka, ternyata rencana pernikahan itu akhirnya terdengar pula oleh orang lain. Bagaimanapun juga, ada saatnya yang berbeda dari kebiasaan itu nampak. Para mentrik harus berbelanja lebih banyak dari biasanya. Sementara itu, kedatangan Nyi Purba dan beberapa keluarga yang lain telah menimbulkan berbagai pertanyaan.

Baru kemudian hal itu disadari oleh Ki Udyana dan Nyi Udyana. Meskipun para cantrik dan mentrik sudah dipesan, namun orang-orang diluar padepokan itulah yang telah menduga-duga.

Akhirnya saat-saat pernikahan itupun telah sampai pula di telinga Alap-alap Perak muda yang menyimpan dendam diliatinya.

"Suatu kesempatan yang baik" berkata Alap-alap Perak "pada saat orang-orang padepokan Udyana merayakan pernikahan itu, kita akan datang ke padepokan mereka. Pernikahan Wikan, murid bungsu Ki Margawasana. Ibunya, sanak saudaranya telah berada di padepokan itu"

Dengan cerdik Alap-alap Perakpun telah menghubungi beberapa orang sahabatnya dari lingkungan yang gelap serta membujuknya untuk menyerang padepokan itu.

“Apa keuntungan kami?“ bertanya seorang sahabatnya yang bertubuh raksasa.

“Padepokan Udyana adalah padepokan yang kaya. Kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan”

“Kau sendiri, apa yang ingin kau dapatkan?“

“Kau tentu sudah tahu, bahwa guru, Alap-alap Perak tua telah dibunuh oleh Ki Margawasana. Aku berniat datang ke padepokannya untuk membalas dendam sekaligus menjarah kekayaan yang ada di padepokan itu. Pada saat-saat pernikahan itu, mereka akan menjadi lengah”

Sahabatnya itupun mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Aku memang sudah mendengar kalau padepokan Udyana adalah padepokan yang kaya. Didalamnya banyak terdapat emas. Tetapi jika kau juga ingin menjarah emas itu pula, maka ada kemungkinan aku tidak akan mendapat apa-apa”

“Jangan bodoh. Bagiku yang penting bukan emasnya. Tetapi dendamku yang telah membakar jantungnya sejak setahun yang lalu. Bahkan lebih lama lagi”

“Baiklah. Biarlah aku menghubungi bebeapa orang kawan kita yang lain”

“Bagus. Carilah kawan sebanyak-banyaknya”

“Tidak. Aku tidak akan mencari kawan sebanyak-banyaknya. Dengan demikian maka bagianku akan menjadi semakin sedikit. Aku akan memanggil kawan seperlunya saja”

“Seperlunya? Apakah kau tahu takaran seperlunya saja itu?“

“Kita tentu dapat menduga-duga kekuatan sebuah padepokan. Seberapapun besarnya padepokan Udyana, namun kau dan aku tentu akan dapat menghancurkannya”

"Belum cukup. Di padepokan itu terdapat beberapa orang berilmu tinggi"

"Baik. Baik. Aku akan mengajak tiga orang kawanku yang ilmunya tidak kalah dari ilmumu. Merekapun mempunyai perguruan mereka masing-masing"

"Apakah tiga orang berilmu tinggi itu sudah cukup?" desis Alap-alap Perak.

"Tentu sudah cukup. Tiga orang kawan-kawanku itu akan menjadi berlima bersama kau dan aku"

Alap-alap Perak itu termangu-mangu.

"Merekapun tentu membawa pembantu-pembantu mereka yang terbaik.

Putut-putut mereka yang sudah dipercaya untuk mewarisi ilmu tertinggi"

Alap-alap Perak itupun mengangguk-angguk. Katanya "Tetapi jangan remehkan kekuatan padepokan Udyana"

"Aku tidak meremehkannya. Jika aku akan mengajak tiga orang sahabatku, itu karena aku sangat menghargai kemampuan orang-orang padepokan Udyana"

"Baiklah. Aku juga akan menghubungi kakang Sangga Geni. Mungkin kakang Sangga Geni mempunyai waktu untuk ikut pergi kepadepokan Udyana"

"Kau akan mengajak Sangga Geni?"

"Ya"

"Baiklah. Mungkin Sangga Geni akan bersedia pergi bersamamu. Ia sekarang sedang berada di kaki Gunung Sumbing"

"Aku tahu. Tetapi kakang Sangga Geni bukan seorang pemimpin padepokan, sehingga ia tidak mempunyai pengikut. Kalau ada pengikutnya hanya beberapa orang saja"

"Tetapi yang beberapa orang itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi"

"Baik. Aku akan pergi ke kaki Gunung Sumbing"

Dalam pada itu, akhirnya hari yang ditetapkan itupun tiba. Tetapi pada saat-saat terakhir, perasaan Ki Udyana menjadi semakin tidak enak. Tiba-tiba saja jantungnya menjadi berdebaran tanpa sebab. Bahkan kadang-kadang Ki Udyana itu mengalami kegelisahan yang sangat dalam tidurnya.

Akhirnya di hari terakhir, Ki Udyana telah menyampaikan kegelisahannya itu kepada Ki Margawasana dan Ki Wigati.

"Kau terlalu memikirkan Alap-alap Perak, Udyana. Tetapi aku tidak akan menyalahkanmu. Kadang-kadang seseorang dapat saja menerima isyarat tertentu. Karena itulah, maka siapkan para cantrik dan mentrik sebaik-baiknya"

Namun dalam pada itu, Ki Wigatipun yang datang terakhir itupun berkata "Kakang. Aku memang datang terakhir. Perjalananku memang terlalu lamban, karena sebenarnya aku tidak sendiri"

"Tidak sendiri? Maksud adi?" bertanya Ki Margawasana.

"Aku datang bersama para cantriku"

" He. Adi datang bersama murid-muridmu?"

"Ya"

"Dimana mereka sekarang?"

"Mereka berkemah di pinggir hutan"

“Kenapa tidak diajak kemari?”

“Hatiku juga merasa tidak enak, kakang. Aku merasakan dendam Alap-alap Perak itu mengalir bersama denyut nadinya keseluruh tubuhnya. Karena itu, akupun merasa perlu untuk berjaga-jaga. Tetapi aku tidak ingin kegembiraan Wikan dan seisi padepokan ini terganggu. Karena itu, aku telah meninggalkan para cantrik itu agar mereka berkemah di hutan sebelah Barat. Memang tidak terlalu dekat. Tetapi jarak itu dapat ditempuh dalam waktu singkat. Aku sudah berpesan kepada mereka, bahwa dalam keadaan yang gawat, aku akan memberikan isyarat dengan panah sendaren. Sementra mereka menyerangi padang perdu serta bulak persawahan padepokan dapat bertahan untuk beberapa lama”

“Terima kasih, adi. Tetapi biarlah sebaiknya mereka datang saja kemari”

“Tidak sekarang, kakang. Biarlah mereka tetap disana. Besok saja setelah selesai dan tidak terjadi apa-apa, mereka akan aku panggil kemari. Tetapi untuk menjamu mereka, kakang memerlukan dua ekor lembu serta lima ekor kambing.

Ki Udyana yang gelisah itu sempat tertawa. Katanya “Aku mempunyai berpuluh-puluh kambing paman”

“Tetapi untuk sementara biarlah mereka berada disana”

Ki Udyana menarik nafas panjang. Sementara itu Ki Wigatipun berkata “Jika beberapa waktu yang lalu aku datang untuk merusak hubungan kita, maka sekarang aku datang untuk memperbaiki hubungan itu”

“Bukankah sudah tidak ada masalah lagi diantara kita?”

“Ya. Tetapi rasa-rasanya aku masih mempunyai hutang”

Ternyata bahwa Ki Wigati telah membawa murid-muridnya itu membuat Ki Udyana menjadi lebih tenang. Setidak-tidaknya ia mempunyai cadangan kekuatan meskipun di luar padepokannya.

Pada hari yang telah ditetapkan, maka segala sesuatunya telah dilangsungkan dengan hidmat. Upacara pernikahan itu berlangsung sesuai dengan keharusan yang berlaku dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Namun dalam pada itu, Ki Udyana sebagaimana pesan Ki Margawasana, tidak menjadi lengah. Beberapa orang cantrik telah ditugaskan untuk mengamati lingkungan padepokan itu.

Beberapa orang cantrik memang menjadi kecewa, bahwa mereka tidak dapat menyaksikan upacara pernikahan itu. Tetapi mereka menyadari, bahwa pada saat itu, kemungkinan buruk dapat terjadi.

Itulah sebabnya, sejak menjelang fajar, beberapa orang telah menyebar disekitar padepokan. Namun mereka sudah diberitahu, bahwa yang ada di pinggir hutan disisi Barat adalah para murid Ki Wigati. Mereka justru ikut mengamati keadaan di sekitar padepokan Udyana itu.

Sampai siang hari, para cantrik itu tidak melihat bahwa sesuatu yang tidak diharapkan akan terjadi di padepokan Udyana. Karena itu, ketika para cantrik yang datang menggantikan mereka, para cantrik yang bertugas sebelumnya itu ada yang langsung menyatakan kekecewaan mereka bahwa mereka tidak dapat menyaksikan upacara pernikahan itu.

"Tidak ada apa-apa yang terjadi" berkata seorang cantrik.

"Tetapi kita memang harus selalu bersiaga"

“Seandainya aku tadi tidak berada disini, tetapi berada di padepokan ikut menyaksikan upacara pernikahan itu, bukankah tidak akan ada apa-apa yang terjadi”

“Tetapi kita dapat menjadi lengah” Pembicaraan merekapun tiba-tiba terhenti. Di kejauhan mereka melihat sebuah iring-iringan panjang. Tidak hanya dari satu arah. Ketika mereka memandang ke arah yang lain, maka di arah lain juga terdapat iring-iringan pula.

“Nah. untunglah bahwa kita tidak lengah” berkata cantrik yang datang menggantikannya.

Cantrik yang bertugas sebelumnya itupun diam. Namun wajahnyapun menjadi tegang.

Iring-iringan itupun kemudian menuju ke pategalan yang menjadi garapan para cantrik padepokan Udyana. Agaknya orang-orang yang datang itu memperhitungkan, bahwa pada hari itu tidak akan iada seorang cantrikpun yang akan pergi ke sawah.

Sebenarnyalah bahwa iring-iringan itupun kemudian telah beristirahat di pategalan itu. Memang seperti yang mereka perhitungkan, bahwa pada hari itu tidak ada orang yang pergi ke pategalan.

”Sekarang” berkata cantrik yang datang untuk menggantikan mereka yang bertugas sejak pagi-pagi sekali “pulanglah. Laporkan apa yang kita lihat itu kepada Ki Udyana. Biarlah Ki Udyana mengambil sikap dengan cepat”

“Baik”

“Hati-hatilah. Kau jangan sampai terlihat oleh orang-orang itu. Jika mereka melihatmu, mereka akan memburumu dan akan mengulitimu hidup-hidup”

"Baik. Aku akan sangat berhati-hati"

Cantrik itupun kemudian bergeser surut. Iapun kemudian berguling di pematang. Sejenak kemudian maka cantrik itupun telah merangkak di balik pematang.

Demikian cantrik itu sampai di padepokan, maka iapun segera mencari Ki Udyana. Agaknya Ki Udyana dan Nyi Udyana masih sibuk berbincang dengan beberapa orang tamu dari luar padepokan itu.

"Ada apa?" bertanya Ki Udyana.

"Aku minta waktu sebentar saja. Ada. laporan yang cukup penting yang harus segera aku sampaikan"

Ki Udyana itupun bangkit berdiri dan mengikuti cantrik yang akan memberikan laporan itu.

Di longkangan, cantrik itupun berkata "Kakang. Orang-orang itu benar-benar datang"

"Orang-orang siapa?

"Aku tidak dapat menyebutnya . Tetapi ada iring-iringan yang datang, kemudian memasuki pategalan. Tidak hanya dari satu arah. Tetapi yang sudah, kami lihat, mereka datang dari dua arah"

Ki Udyana itupun menarik nafas panjang . Iapun kemudian memanggil Ki Rantam, Ki Parama dan Ki Windu. Ketiga orang itupun segera datang menghampirinya.

"Adi bertiga, ada iring-iringan yang mendekati padepokan ini. Mereka sekarang berada di pategalan. Agaknya mereka akan beristirahat di pategalan. Mereka akan bergerak malam nanti"

"Jadi Alap-alap Perak benar-benar ingin memanfaatkan saat ini untuk membalas dendam?" desis Ki Rantam.

"Mereka mengira bahwa kita akan lengah saat ini" sahut Ki Windu.

"Ya. Mereka memperhitungkan bahwa kita telah melupakan Alap-alap Perak itu" berkata Ki Parama kemudian.

"Nah, sekarang adalah tugas kalian untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya, hati-hati. jangan menimbulkan kegelisahan. Kalian mempunyai banyak waktu. Secepatnya baru malam nanti mereka bergerak. Bahkan mungkin mereka akan mendekati padepokan esok menjelang fajar"

"Baik , kakang"

"Nah, aku akan kembali menemui keluarga Wikan itu"

"Silahkan, kakang"

Sejenak kemudian, maka Ki Udyanapun telah kembali menemui tamu-tamunya lagi. Tidak ada kesan apapun yang membayang diwajahnya.

Ki Rantam, ki Parama dan Ki Windu memang mempunyai banyak waktu. Iapun kemudian memanggil beberapa orang cantrik yang menjadi pemimpin-pemimpin kelompok saudara-saudara seperguruannya.

Dengan hati-hati Ki Rantam menjelaskan kemungkinan yang bakal terjadi malam nanti atau esok saat fajar menyingsing.

-oo0w0oo-

Jilid 16

"Apakah kami harus mempertahankan pintu gerbang itu, kakang" bertanya seorang pemimpin kelompok pura cantrik.

"Ya. Kita harus mempertahankan selama mungkin. Sementara itu, kita akan mengirimkan isyarat kepada para murid Ki Wigati yang berada di pinggir hutan di sisi Barat"

"Baik, kakang. Panggungan di sebelah menyebelah pintu gerbang itu akan dijaga oleh para cantrik yang bersenjata busur dan anak panah"

"Ya"

"Jika pintu gerbang itu terpaksa tidak dapat dipertahankan, kalian harus memanfaatkan pengenalan kalian yang lebih baik dari lingkungan ini"

"Ya, kakang"

"Para mentrik biar berada di dalam barak mereka di bawah perlindungan para cantrik. Agaknya dalam beberapa hal para mentrik itu sudah memiliki bekal serba sedikit"

"Ya, kakang"

"Para tamu perempuan, keluarga Wikan akan berada di bawah perlindungan khusus. Termasuk ibu Wikan"

Ki Parama dan Ki Windupun telah memberikan perintah-perintah pula. Ki Windu sudah membagi daerah perlawanan sesuai dengan kekhususan para cantrik.

Untunglah bahwa Murdaka dan para cantrik seang-katannya masih belum jadi meninggalkan padepokan. Semula mereka memang masih diminta untuk tinggal, karena kemungkinan buruk dapat terjadi karena dendam, Alap-alap Perak. Namun kemudian, mereka memang sengaja menunggu pernikahan Wikan dengan Tanjung, karena me-rekapun sudah menebak, bahwa hal itu akan terjadi tidak lama lagi.

Dengan demikian, maka dapat diharapkan, bahwa mereka akan dapat melindungi sebagian besar dari padepokan Udyana.

Persiapan yang dilakukan oleh para cantrik sama sekali tidak mengganggu kegembiraan keluarga Wikan. Mereka tidak mengerti, bahwa Alap-alap Perak sedang mengintai padepokan Udyana itu untuk membalas dendam kematian Alap-alap Perak tua.

Baru kemudian, ketika keluarga Wikan itu sudah di-persilahkan beristirahat, maka Ki Udyana itupun berkata kepada Ki Margawasana serta Ki Wigati "Guru dan paman Wigati. Alap-alap Perak benar-benar telah datang"

"He "Ki Wigati mengerutkan dahinya "dimana mereka sekarang?"

"Mereka beristirahat di pategalan, di sebelah-bulak"

"Apakah jumlah mereka banyak sekali?"

"Temasuk banyak. Mereka datang dari dua arah. Bahkan mungkin masih ada yang lain, yang akan datang dari arah lain lagi"

"Agaknya mereka akan mendatangi padepokan ini malam nanti, atau bahkan esok menjelang fajar"

"Kita akan melihat nanti. Tetapi beberapa orang cantrik selalu mengamati mereka"

"Jika demikian, agaknya masih ada waktu untuk menghubungi murid-muridku"

"Masih ada paman"

"Baiklah. Biarlah aku pergi menemui mereka"

"Apakah tidak lebih baik, aku perintahkan dua orang cantrik saja"

"Biarlah aku sendiri menghubungi mereka. Tetapi besok kakang terpaksa menyembelih dua ekor lembu"

Ki Margawasana dan Ki Udyana masih dapat tertawa juga.

Dalam pada itu, maka Ki Wigatipun segera pergi ke pintu gerbang. Setelah membicarakan jenis-jenis isyarat serta maksudnya, maka pintu gerbang padepokan itupun telah terbuka.

Untunglah bahwa Alap-alap Perak ternyata masih belum menempatkan orangnya untuk mengawasi pintu gerbang padepokan itu, sehingga mereka tidak melihat Ki Wigati keluar dari pintu gerbang padepokan.

Dalam pada itu, Ki Wigati itupun dengan hati-hati telah berjalan dengan cepat, menuju kepinggir hutan disisi Barat.

Sebenarnyalah bahwa murid-murid Ki Wigati telah berkemah di pinggir hutan itu.

Seorang muridnyapun sempat bergurau "Guru tidak membawa apa-apa?"

“Apa yang kau maksud?”

“Mungkin sagon atau tape ketan atau wajik kletik”

“Kawan-kawannyapun tertawa. Sedangkan Ki Wigati itupun menjawab “Kakang Margawasana telah minta Udyana menyisihkan dua ekor lembu yang esok akan di sembelih”

“Ah, yang benar saja guru”

“Benar, kakangmu Udyanapun sudah berjanji”

Seperti anak-anak para murid Ki Wigati itu bersorak gembira. Namun kemudian merekapun mendengarkan keterangan Ki Wigati tentang kedatangan Alap-alap Perak itu.

“Kita akan terlibat dalam pertempuran melawan alap-alap Perak itu”

“Baik guru. Kami masih juga merasa betapa pahitnya kami diadu dengan saudara sendiri”

“Akulah yang bodoh waktu itu”

“Bukankah kita menunggu kesempatan seperti ini?”

“Ya. Kita memang menunggu kesempatan seperti ini. Karena itu bersiaplah. Berbuatlah sebaik-baiknya. Mungkin malam nanti, mungkin esok menjelang fajar”

“Guru akan kembali ke padepokan?”

“Tidak. Aku berada diantara kalian. Kita menunggu isyarat, kapan kita harus bergerak”

Sementara itu, mataharipun sudah turun disisi Barat langit. Sinarnya sudah mulai menjadi lemah, sehingga panasnya tidak lagi terasa menggigit.

Di padepokan, Ki Udyana dan Nyi Udyana telah mempersilahkan keluarga Wikan untuk beristirahat di tempat

yang sudah disediakan. Mereka dipersilahkan untuk beristirahat di tempat yang terlindung.

Dalam pada itu, secara khusus Ki Udyana telah berbicara dengan Ki Leksana yang disebut Seruling Galih seria dengan Nyi Leksana dan suami Wuni, bahwa mungkin sekali mereka harus bertempur.

"Kenapa?" bertanya seruling Galih.

"Dendam yang membara di dada Alap-alap Perak atas kematian Alap-alap Perak tua"

Seruling Galih itu mengangguk-angguk.

"Aku titipkan Nyi Purba kepada kakang dan mbok ayu Leksana" berkata Nyi Udyana kemudian.

"Baik. Aku akan berusaha sebaik-baiknya"

Kepada suami Wuni, Ki Udyana itupun berkata "Hati-hatilah dengan isierimu"

"Ya, paman"

"Para mentrik itu masih berada pada tataran mula. Tetapi mereka sudah mulai terampil mempergunakan senjata. Senjata yang paling mereka senangi adalah tombak pendek"

"Wiyati dan Wandan juga sudah dapat menjaga dirinya sendiri. Merekapun menjadi seperti kedua anakku yang lebih senang mempergunakan tombak pendek dari jenis senjata yang lain"

"Bagus. Kalau begitu, kalian dapat memakai tombak pendek di sin i"

"Tetapi jangan beri tahu Nyi Purba lebih dahulu"

"Kenapa? Aku kira lebih baik kita beritahu lebih dahulu daripada nanti ia menjadi sangat terkejut"

"Apakah Nyi Purba tidak akan menjadi sangat cemas?"

"Disini banyak orang" jawab suami Wuni "ibu tidak akan terlalu ketakutan"

Ki Udyana masih saja ragu-ragu. Namun akhirnya iapun berkata "Baiklah. Daripada Nyi Purba nanti terkejut sekali"

Suami Wunilah yang kemudian menyampaikan kabar buruk itu kepada Nyi Purba dengan sangat berhati-hati.

"Tetapi disini ada banyak orang, ibu" berkata suami Wuni tidak ada alasan untuk menjadi takut.aku juga ada disini"

"Tetapi kau jangan pergi ke mana-mana"

"Tidak ibu, aku tidak akan pergi kemana-mana. Wuni juga tidak. Sementara itu, paman dan bibi Leksana yang disebut Seruling Galih itu juga ada disini"

"Wikan sendiri ada di mana?"

"Ia bersama isterinya. Bukankah Wikan sudah, beristri sekarang"

Ibunya mengangguk-angguk. Katanya "Kasihan Wikan. Di hari pernikahannya, ada juga orang yang sampai hati mengganggunya"

"Doakan saja ibu, agar tidak terjadi sesuatu dengan Wikan dan isterinya. Tetapi kedua orang itu memiliki ilmu yang tinggi. Lebih-lebih Wikan sendiri, sehingga ia akan dapat melindungi dirinya sendiri, melindungi isterinya dan melindungi anak laki-lakinya itu"

Nyi Purbapun mengangguk-angguk.

Sementara itu, para cantrik yang mengawasi keadaan, menjadi semakin berhati-hati. Mereka melihat orang-orang yang berada di pategalan itu mulai bergerak mendekati padepokan. .

"Kalau mereka orang-orang bodoh, mereka akan menyerang di malam hari" desis seorang cantrik.

"Ya. Setidaknya mereka akan gagap menghadapi medan, karena kita akan lebih menguasainya. Pagar-pagar bambu yang dibuat di dalam padepokan itu akan semakin membingungkan mereka. Dinding-dinding bambu yang kokoh di halaman samping dan halaman belakan itu akan membuat mereka kebingungan"

"Tetapi nampaknya mereka tidak akan menyerang malam ini"

"Belum tentu. Nampaknya mereka sudah semakin mendekati kearah pintu gerbang"

Sementara itu, di padepokan nampak cahaya oncor yang terang terpancang di sudut-sudut halaman. Di pendapa, lampupun menyala terang pula. Suasananya memang nampak berbeda. Malam itu, padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu sedang merayakan hari pernikahan Wikan dan Tanjung yang sudah berlangsung siang tadi.

Namun malam itu, Ki udyana telah membatalkan undangannya kepada Ki Demang dan Ki Bekel serta dua tiga orang tua dipadukuhan terdekat untuk ikut menghadiri upacara yang sederhana itu, justru karena kehadiran pasukan yang belum jelas darimana datangnya itu. Namun dugaan terbesar, bahwa yang datang itu adalah Alap-alap Perak.

"Besok aku akan menjelaskan kepada Ki Demang dan Ki Bekel, kenapa aku tidak minta mereka hadir malam ini" berkata Ki Udyana kepada Wikan.

Sebenarnyalah bahwa malam itu tidak diselenggarakan apa-apa di padepokan itu, kecuali makan bersama. Lampu dan oncor yang terang dihalaman depan, halaman samping dan halaman belakang itu memang sengaja di nyalakan untuk memancing Alap-alap Perak agar Alap-alap Perak benar-benar mengira, bahwa seisi padepokan itu sedang lengah. Mereka tenggelam dalam kegembiraan karena perkawinan anak murid bungsu Ki Margawasana, sehingga mereka tidak siap menghadapi serangan yang datang dengan tiba-tiba.

Sebenarnyalah beberapa orang telah merayap mendekati padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Mereka tidak melihat kesiapan para cantrik yang menjaga padepokan itu. Yang mereka lihat adalah cahaya yang benderang di halaman padepokan, mencuat seakan-akan menerangi langit di aias padepokan itu.

"Nampaknya mereka benar-benar sedang merayakan pernikahan murid bungsu Margawasana" desis Alap-alap Perak yang langsung menangani sendiri pengamatan terhadap padepokan yang dipimpin Ki Udyana, bersama beberapa orang sahabatnya. Seorang diantara mereka adalah Ki Sangga Gcni. Seorang pertapa dari lereng Gunung Sumbing.

"Tetapi aku tidak mendengar apa-apa. Apakah mereka tidak menyelenggarakan keramaian dengan memanggil serombongan penari topeng atau menyelenggarakan lari janggrung?"

"Ada bedanya amara Udyana dengan kita, kakang"

"Apa bedanya?"

"Udyana merasa dirinya orang suci. Karena itu. ia tidak mau menyentuh laku maksiat. Apalagi tari janggrung. Mungkin kakang akan betah menari janggrung semalam suntuk"

"Bodoh kau. Untuk apa menari semalam suntuk. Lewat lengah malam, maka sudah bukan waktunya untuk menari lagi"

"Jadi setelah tengah malam, tari janggrung itu dibubarkan"

"Terserah saja yang masih akan menari. Tetapi aku lebih senang untuk tidak menari lagi"

Ki Sangga Geni itupun tertawa.

"Ah, kakang" desis Alap-alap Perak muda itu.

Ki Sangga Geni tertawa tertahan, la sadar, bahwa ia sedang berada di belakang gerumbul perdu di depan pintu gerbang padepokan Ki Udyana.

"Kakang" bertanya Alap-alap Perak kemudian "mana yang lebih baik bagi kita. Apakah kita akan menyerang malam ini atau esok pagi menjelang fajar?"

"Jangan sekarang. Mereka akan terbangun sampai dini.. Mereka masih akan bersenang-senang sampai pagi. Kalau Udyana merasa dirinya orang suci, maka Udyana dan murid-muridnya tidak akan bermabuk-mabukan malam ini. Karena itu, kita tunggu saja esok menjelang fajar. Saat mereka merasa letih dan sangat mengantuk"

"Aku tidak sabar lagi" geram Macan Ringul. sahabat Alap-alap Perak yang bertubuh raksasa.

"Kau harus mempergunakan penalaran yang jernih" sahut Sangga Geni "Tidak ada untungnya menyerang malam hari. Kita tidak menguasai medan sebagai para murid padepokan itu sendiri. Setelah kita berhasil memecahkan dan membuka

pintu gerbang padepokan itu, serta masuk kcdalamnya, kita akan dihadang oleh medan yang tidak begitu kita kenal. Apalagi jika kemudian semua obor dan lampu dipadamkan. Maka kita akan dapat terjebak di sekat-sekat serta longkangan-longkangan yang sempit"

"Ya" sahut Alap-alap Perak "Aku mengerti"

"Jika mata kalian rabun" sahut seorang yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan " memang lebih baik kita menyerang esok sebelum matahari terbit"

"Matamu tajam setajam mata burung hantu. Sampar Angin. Tetapi bagaimanapun juga bukankah kau setuju bahwa kita menyerang padepokan itu esok menjelang fajar. "Selagi pagi masih remang-remang. Tetapi mata kita sudah dapat melihat dengan jelas"

Seorang yang lain, yang perutnya buncit, bahkan bajunya selalu terbuka menyahut" Aku ingin tidur malam ini"

Alap-alap Perakpun berkata "Baiklah. Marilah kita kembali ke pasukan kita"

Merekapun kemudian beringsut meninggalkan gerumbul perdu yang membayangi mereka.

Sebenarnyalah mereka menjadi kurang berhati-hati, sehingga dua orang cantrik yang mengawasi mereka dapat melihat dengan jelas kepergian mereka meninggalkan gerumbul perdu itu. Alap-alap Perak dan kawan-kawannya mengira, bahwa seisi padepokan itu sedang bersenang-senang merayakan pernikahan murid bungsu Ki Margawasana.

Meskipun orang-orang itu sudah pergi, namun para cantrik yang mengawasi mereka itu tidak segera mengambil kesimpulan, bahwa mereka tidak akan menyerang malam itu.

Para cantrik itu tidak mendengar pembicaraan Alap-alap Perak dengan kawan-kawannya. Karerta itu, maka para cantrik itu masih saja dengan cermat mengamati keadaan.

Sebenarnyalah Alap-alap Perak dan kawan-kawannya memperhitungkan bahwa esok dini hari, seisi padepokan itu akan menjadi letih. Mereka akan pergi ke barak mereka masing-masing, menjatuhkan dirinya di pembaringan, kemudian merekapun akan tertidur lelap. Pada saat itulah, Alap-alap Perak serta kawan-kawannya akan menyerang padepokan itu. Mereka akan mencoba meloncati dinding jika memungkinkan. Tetapi kalau cara itu sulit dilakukan, maka mereka terpaksa memecahkan dinding. Sekelompok murid Alap-alap Perak telah menyediakan sebatang balok yang besar, yang akan dapat mereka pergunakan untuk menghentak pintu gerbang padepokan itu.

"Semuanya harus dikerjakan dengan cepai untuk memanfaatkan waktu sebelum para cantrik di padepokan itu menyadari apa yang terjadi" berkata Alap-alap Perak.

"Pintu regol itu akan pecah dengan sekali hentak. Dalam sekejap orang-orang kita sudah akan berada didalam halaman padepokan itu. Sebelum mereka sadar apa yang terjadi, maka kita sudah berada di dalam barak-barak mereka. Ujung-ujung senjata akan segera terhunjam di jantung mereka yang baru saja terbangun karena terkejut mendengar derap kaki kita berlari-lari di antara sekat-sekat dan longkangan di padepokan itu" sahut Sangga Geni.

Dalam pada itu, para cantrik yang bertugas masih saja mengawasi keadaan. Namun setelah lewat tengah malam, maka mereka mulai yakin, bahwa orang-orang yang berdatangan itu akan mulai menyerang esok pagi.

Karena itu, maka orang-orang yang sedang mengawasi keadaan itupun telah kembali ke padepokan. Teiapi mereka tidak melewati pintu gerbang. Mereka masuk lewat pintu-pintu butiilan di dinding halaman. Dengan isyarat sandi mereka mengetuk pintu butulan yang kemudian dibuka oleh mereka yang bertugas di dalam.

"Bagaimana dengan mereka?" bertanya seorang cantrik.

"Nampaknya mereka belum bergerak. Aku menduga bahwa mereka akan bergerak esok menjelang fajar"

Para pengawas itupun kemudian telah melaporkan kepada Ki Udyana yang berada di bangunan utama padepokan itu.

"Baiklah" sahut Ki Udyana sambil mengangguk-angguk "biarlah para cantrik tetap saja beristirahat lebih dahulu. Sekarang kau tidurlah sampai menjelang fajar"

"Baik, kakang"

Sebenarnyalah Ki Udyana memang memerintahkan para cantriknya untuk beristirahat sebaik-baiknya. Meskipun obor-obor tetap menyala terang di halaman dan di mulut sckai-sekat yang ada di padepokan, apalagi di pendapa. Mereka tidak bergembira ria, makan dan minum untuk merayakan pernikahan Wikan dengan Tanjung. Tetapi sebagian dari mereka beristirahat, sedangkan yang lain bertugas mengawasi keadaan disekeliling padepokan di panggungan-panggungan yang ada di sebelah menyebelah pintu gerbang, serta di sudut-sudut padepokan.

Tetapi panggungan-panggungan itu nampak gelap. Orang-orang yang bertugas di panggungan itupun berlindung dari cahaya lampu-lampu minyak serta obor di h-ilaman, sehingga kesannya panggungan itu kosong.

Dalam pada itu, mendekati dini hari, maka pasukan Alap-alap Perak itu mulai menggeliat. Mereka memerintahkan beberapa orang mendekati pintu gerbang untuk mengamati keadaan.

Tiga orang terpercaya telah merayap dari balik gerumbul yang satu ke balik gerumbul yang lain. Mereka masih melihat lampu-lampu obor menyala di halaman dan di barak-barak para cantrik. Bahkan di longkangan-longkangan di belakang, dekat dapur.

Seorang diantara ketiga orang itupun kemudian berkata kepada kawan-kawannya "Aku akan memanjat dinding halaman untuk melihat apa yang ada di dalam"

"Bagaimana kau akan memanjat dinding itu?"

"Kita akan berdiri bersusun. Mudah-mudahan aku dapat menggapai bibir dinding padepokan itu"

Ketiga orang itupun kemudian bergerak semakin mendekati dinding padepokan. Seorang diantara merekapun kemudian berdiri melekat dinding. Yang seorang lagi berdiri di bahunya sehingga mereka berdiri bersusun. Sedangkan orang ketigapun memanjat dan beridiri di bahu orang kedua.

Orang ketiga yang berdiri bersusun di paling atas itupun berusaha menggapai bibir dinding padepokan. Agaknya jari-jarnya hampir menggapai dinding, sehingga orang itu terpaksa naik setapak lagi dan berdiri diatas kepala kawannya yang berdiri dibawahnya.

Kawannya menyeringai. Tetapi dibiarkannya saja orang itu menginjak ubun-ubunnya.

Tetapi dengan demikian, tangannya memang dapat menggapai bibir dinding halaman. Kemudian dengan

menghentakkan kakinya, orang itu berhasil naik keatas dinding.

Namun dengan sigapnya iapun segera menelungkup melekat dinding agar tidak terlihat olah orang yang ada di halaman. Apalagi jika ada diantara para cantrik yang meronda.

Tetapi demikian orang itu menelungkup diatas dinding halaman, maka ia tidak melihat itu menelungkup diatas dinding halaman, maka ia tidak melihat seorangpun. Yang dilihatnya adalah lima atau enam orang yang tertidur nyenyak di pendapa.

“Ternyata ada juga orang-orang mabuk di padepokan yang dinyatakan bersih ini” berkata orang yang memanjat dinding itu di dalam hatinya.

Namun selain mereka, orang yang memanjat dinding itu tidak melihat apa-apa.

“Mereka akan mati sebentar lagi” desis orang itu. Beberapa saat kemudian, maka orang itupun segera meluncur turun menapak bahu kawannya.

“Apa yang kau lihat?“ bertanya seorang kawannya.

“Mayat yang bergelimpangan di pendapa”

“Mayat.?“

“Ya. Sebentar lagi mereka adalah mayat-mayat yang berserakan di pendapa”

“Aku tidak bertanya tentang mereka sebentar lagi. Tetapi sekarang ada apa?”

“Beberapa orang tidur malang-melintang di pendapa. Agaknya mereka telah mabuk”

“Mabuk? Apakah di padepokan ini orang boleh mabuk?

"Bukankah hari ini hari yang khusus bagi mereka. Mungkin untuk hari ini mereka boleh mabuk"

"Orang yang lain, peronda misalnya?"

"Tidak ada peronda. Tidak ada penjaga. Semuanya tentu tertidur nyenyak, sementara obor dan lampu minyak masih menyala dimana-mana"

"Bagus . Kita akan segera melapor. Aku kira semakin cepat kita menyerang, semakin baik. Tidak usah menunggu fajar"

"Tetapi sekarang sudah hampir fajar"

"Kita manfaatkan waktu sebaik-baiknya"

Orang-orang itupun segera meninggalkan padepokan itu. Mereka akan segera melapor kepada Alap-alap Perak. Merekapun akan mengusulkan agar mereka segera menyerang padepokan itu selagi seisi padepokan itu sedang mabuk.

Namun ternyata ketiga orang itu tidak melihat para cantrik yang bertugas di panggungan yang gelap. Para cantrik itu sengaja berjongkok dan menahan diri. Demikian cantrik di panggungan sebelah pintu gerbang itu melihat ketiga orang yang merayap mendekati dinding padepokan, maka iapun segera memberikan isyarat dengan melemparkan tiga kerikil ke pendapa.

Para cantrik yang berada di pendapa, tanggap akan isyarat itu. Merekapun segera berbaring malang melintang di pendapa, seolah-olah mereka sedang tidur nyenyak.

Sebenarnyalah ketiga orang yang merayap mendekati dinding padepokan itu telah berusaha menjenguk ke dalam. Sehingga apa yang mereka lihat adalah beberapa orang yang bagaikan mabuk berbaring di pendapa. Apalagi disekitamya

berserakan mangkuk-mangkuk kecil, yang biasanya dipergunakan untuk minum tuak.

Demikian ketiga orang itu pergi, maka cantrik yang bertugas di panggungan disebelah pintu gerbang itu berbisik kepada kawannya "Nampaknya pancingan kita akan bcrhasil"

"Mudah-mudahan"

"Namun agaknya mereka tidak akan menunggu fajar"

"Tetapi mereka tentu memerlukan waktu untuk berbenah diri, sehingga secepatnya menjelang fajar mereka baru akan sampai di depan pintu gerbang"

Kawannya mengangguk.

"Tetaplah disini. Aku akan turun untuk memberikan laporan.

Hati-hati. Jangan sampai mereka merundukmu"

"Pergilah. Tetapi segera saja kembali. Beberapa saat lagi, akan ada pergantian petugas disini"

Cantrik yang seorang itupun segera turun untuk memberikan laporan tentang ketiga orang yang telah berusaha untuk mengetahui keadaan didalam lingkungan dinding padepokan.

Ketika cantrik itu naik kependapa, maka orang-orang yang berbaring itupun telah bangkit dan duduk kembali diatas tikar pandan.

Cantrik itupun kemudian melaporkan apa yang dilihatnya dari panggungan di sebelah pintu gerbang itu.

"Agaknya mereka akan segera kembali. Mungkin mereka berniat untuk menyerang selagi masih gelap, mumpung padepokan ini lengang. Agaknya mereka mengira bahwa kita

benar-benar telah lengah, sehingga mereka akan dengan mudah menguasai padepokan ini"

"Baiklah" berkata Ki Udyana yang ikut berbaring di pendapa itu "Kita akan menyiapkan para cantrik. Agaknya mereka sudah cukup beristirahat malam ini"

"Kita akan siapkan mereka" berkata Ki Rantam.

"Jangan menimbulkan keributan. Mungkin masih akan ada lagi orang-orang yang akan mengamati keadaan padepokan ini"

Sejenak kemudian, Ki Rantam, Ki Parama dan Ki Windu telah menghubungi para pemimpin kelompok dari para cantrik di padepokan itu. Selain mereka, Ki Parama pun telah menemui Murdaka dan saudara-saudaranya yang sebenarnya sudah dapat meninggalkan padepokan itu.

Para cantrikpun segera mempersiapkan diri. Mereka menempatkan diri di tempat-tempat yang tersembunyi, namun yang di setiap saat akan dapat segera tampil.

Di pendapa, beberapa orang masih nampak duduk sambil berbincang. Pada saat yang diperlukan, merekapun akan. segera berbaring seperti orang yang tidur nyenyak.

Beberapa saat kemudian, para petugas di panggunganpun telah berganti. Tetapi petugas sebelumnya, terutama para cantrik yang berada dipanggungan, di sebelah pintu gerbang itu, telah memberikan beberapa pesan kepada yang menggantikannya.

Dalam pada itu, maka ketiga orang yang ditugaskan oleh Alap-alap Perak untuk melihat keadaan di sekitar padepokan itupun telah menghadap Alap-alap Perak.

"Padepokan itu telah menjadi sepi seperti kuburan, selain halaman serta longkangan-longkangan yang terang benderang.

"Apa yang kau lakukan?"

Kami berhasil menjenguk keadaan didalam dinding halaman. Sekitar enam orang yang agaknya mabuk tertidur di pendapa.

Yang lain tidak ada yang nampak. Agaknya semuanya telah tertidur nyenyak di bilik mereka masing-masing"

"Kau tidak melihat petugas atau peronda yang keliling?"

"Aku berada diatas dinding itu beberapa lama. Aku tidak melihat peronda keliling atau petugas lain di padepokan itu. Semuanya nampak diam, membeku atau mati"

"Baiklah. Jika demikian, marilah kita dekati padepokan itu. Kita akan niemasuki pintu gerbang. Dengan satu hentakkan balok yang cukup besar itu, maka pintu gerbang itu tentu akan pecah berkata Alap-alap Perak.

"Kau jangan mengingaui Selarak pintu itu tentu cukup kuat" sahut Sangga Geni.

"Ketika aku berhasil membujuk Wigati untuk, menyerang padepokan itu, kami juga berhasil mematahkan selarak pintunya, sehingga pintu itu terbuka"

"Hanya dengan satu hentakkan saja kau sudah berhasil mematahkan selarak pintu itu?"

"Memang bukan maksudku untuk mengatakan bahwa selarak pintu itu benar-benar patah dengan satu hentakkan. Tetapi maksudku, kami dapat mematahkan selaraknya dan segera memasuki halaman padepokan yang sekarang dipimpin oleh Udyana itu.

"Berdasarkan pengalaman itu, maka sekarang selarak pintu itu tentu sudah menjadi leboh kokoh. Setidaknya selarak pintu itu menjadi rangkap"

"Lalu maksudmu?"

"Aku menganggap bahwa lebih baik kita masuk dengan diam-diam. Biarlah beberapa orang memasuki halaman itu dan kemudian dengan diam-diam pula membuka selarak pintu. Bukankah mereka tertidur nyenyak karena kelelahan. Apalagi jika mereka benar-benar mabuk tuak semalam"

Alap-alap Perak mengangguk-angguk "Ya. Gagasan yang baik"

"Tiga orang yang mengamati keadaan itu berhasil memanjat sampai keatas dinding. Karena itu, maka yang lainpun tentu dapat melakukannya pula, sehingga beberapa orang itu akan segera membuka selarak pintu gerbang"

"Baiklah. Tetapi yang kita persiapkan adalah sebuah balok besar. Kita belum mempersiapkan orang-orang yang akan melompati dinding halaman itu"

"Kita akan menunjuk beberapa orang. Yang tadi sudah berhasil memanjat dinding itu akan memimpin kawan-kawannya itu memasuki halaman. Jika mereka berhasil membuka pintu, maka kita akan masuk dengan diam-diam, sehingga para cantrik yang tertidur itu tidak akan pernah bangun lagi tanpa mereka sadari. Tiba-tiba saja ujung-ujung pedang telah menghunjam menembus jantung mereka selagi mereka masih berbaring di pembaringan"

"Aku mengerti" berkata Alap-alap Perak. Demikianlah, maka pasukan yang terdiri dari para cantrik yang berasal dari beberapa perguruan itupun segera mulai bergerak mendekati padepokan. Ternyata jumlah mereka terlalu banyak. Tidak

hanya terdiri dari cantrik yang pernah dilihat oleh para murid padepokan Udyana yang datahg dari dua arah dan kemudian beristirahat di pategalan. Tetapi ternyata ada yang lain yang menyusul kemudian.

Mereka merayap dengan hati-hati dalam kegelapan dini hari mendekati padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana.

Tetapi mereka tidak berniat memecahkan pintu gerbang. Jika demikian, maka mereka akan membangunkan para cantrik dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kehadiran Alap-alap Perak dan pasukannya.

Tetapi sebenarnyalah kemungkinan itu sudah diperhitungkan oleh Ki Udyana. Ketika Ki Udyana mendapat laporan bahwa ada orang yang dengan diam-diam memanjat dinding untuk mengamati keadaan di dalam padepokan itu, maka Ki Margawasana telah memperingatkan kepada Ki Udyana, bahwa ada kemungkinan mereka akan memasuki padepokan itu dengan diam-diam. Mereka menganggap bahwa seisi padepokan itu tertidur nyenyak, sehingga mereka akan merunduk dan menyerang mereka dengan serta-merta selagi mereka masih berada di pembaringan.

Ki Udyanapun telah membicarakannya dengan para pembantunya, apakah yang harus mereka lakukan untuk menghadapi cara itu.

Para cantrik itupun telah melakukan baris pendem. Pertahanan yang tidak dengan serta-merta dapat dilihat oleh lawan. Namun kemudian dengan tiba-tiba mereka akan menyergap.

Beberapa orangpun telah, bersiap di panggungan-panggungan di sebelah-menyebelah pintu gerbang. Mereka

telah mempersiapkan busur dan anak panah yang dapat mereka pergunakan di setiap kesempatan yang memungkinkan. Demikian pula di panggungan-panggungan di sudut-sudut padepokan

Namun Ki Margawasana berpesan untuk membiarkan beberapa orang masuk dengan diam-diam.

"Mereka tentu akan segera membuka pintu gerbang" berkata Ki Margawasana "justru pada saat mereka berdesakan memasuki pintu gerbang, maka para cantrik yang berada di panggung akan dapat menyerang mereka dengan anak panah. Jika serangan itu mampu mengejutkan mereka, maka rencana-rencana merekapun akan menjadi kabur, sehingga mereka tidak akan dapat melakukannya dengan cermat"

Yang kemudin terjadi adalah saling merunduk. Beberapa orang dengan sangat berhati-hati mendekati dinding padepokan. Mereka mendapat tugas untuk meloncat masuk dengan cara sebagaimana telah dilakukan oleh orang-orang yang lebh dahulu melakukannya pada saat mereka mengamati keadaan di dalam padepokan itu.

Orang yang sudah pernah memanjat dinding itulah yang kemudian memeberitahukan kepada beberapa orang saudara seperguruannya, apa yang harus mereka lakukan.

Sekelompok terdiri dari tiga orang. Yang kemudian akan memasuki halaman padepokan, akan memanjai terakhir.

Namun dalam pada itu, para cantrik dari padepokan Udyana yang berada di panggunganpun harus sangat berhati-hati. Bahkan seakan-akan mereka sama sekali tidak bergerak. Bernafaspun mereka harus menjaga agar tidak terdengar oleh orang-orang yang akan memanjai dinding itu.

Demikianlah, di dini hari, maka beberapa orang telah memanjat dinding padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Beberapa orangpun berhasil menggapai yang kemudian menelungkup di atas dinding halaman.

Di pendapa masih ada enam orang yang berbaring terbujur lintang dengan mangkuk-mangkuk tuak disamping mereka.

"Omong kosong kalau para cantrik di padepokan ini tidak mau minum tuak dan mabuk-mabuk. Semua penghuni padepokan ini tentu sedang mabuk sekarang" berkata orang-orang yang memanjat dinding itu didalam hatinya.

Sejenak kemudian, beberapa orang cantrik telah meloncat ae-ngan hati-hati ke halaman padepokan itu. Merekapun segera bergeser sambil melekat dinding padepokan, mendekati pintu gerbang.

Tetapi padepokan itu benar-benar sepi. Tidak ada cantrik yang meronda. Yang tertidur di pendapa bangunan induk itupun masih saja tidur lelap.

Orang yang lebih dahulu datang untuk mengamati keadaan tidak tahu dan sama sekali tidak berpikir bahwa yang terbaring di pendapa itu orangnya ada yang sudah berganti.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yarig lelah lebih dahulu memasuki halaman padepokan itu telali membuka selarak pintu padepokan tanpa harus menghentak dengan balok yang besar, yang dipanggul oleh beberapa orang.

Demikian pintu terbuka, maka dua orang diantara mereka telah mengambil dua buah obor yang banyak kepada kawan-kawan mereka.

Kedua orang itupun kemudian berdiri dipiniu gerbang yang telah terbuka sambil melambai-lambaikan obor di tangan mereka.

Di tempat yang agak jauh. Alap-alap Perak dengan beberapa oran yang akan memimpin pasukan mereka itu melihat obor yang dilambai-lambaikan itu. Sambil tersenyum Alap-alap Perak itu berkata "Alangkah mudahnya"

"Terlalu mudah untuk membuka pintu gerbang sebuah padepokan yang besar oleh orang asing" sahut Ki Sangga Geni.

"Tetapi apakah semudah itu pula menguasai padepokan itu"

"Kita akan memasuki padepokan itu tanpa membangunkan mereka. Senjata-senjata kita akan menembus jantung mereka sebelum mereka terbangun dari tidur mereka yang nyenyak. Bahkan mereka yang sedang mabukpun tidak akan pernah menjadi sadar kembali"

Alap-alap Perakpun kemudian memberikan perintan dengan isyarat, agar pasukannya segera bergerak memasuki pintu gerbang padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu.

Ketika mereka sampai didepan pintu gerbang, maka Alap-alap Perak itu masih sempat memperingatkan kawan-kawannya "Hati-hatilah. Kita memasuki sarang harimau"

"Betapapun buasnya seekor harimau, tetapi harimau yang sedang tidur tidak akan berbahaya bagi kita. Kecuali jika kita dengan sengaja mengejutkannya"

"Ya. Kita sekarang tidak akan mengejutkan mereka. Tetapi kita datang untuk membunuh mereka" geram Sampar Angin.

Demikianlah, maka pasukan yang dipimpin oleh Alap-alap Perak itu mulai memasuki pintu gerbang. Para pemimpin

pasukan itu merasa bahwa mereka sama sekali tidak menemui hambatan, apalagi perlawanan.

"Kita akan membagi diri. Kita akan memasuki barak-barak dan membunuh para cantrik. Jangan ada yang tersisa"

Namun sebelum seluruh pasukan memasuki halaman, maka orang-orang yang berada di panggunganpun segera mempersiapkan diri. Sebagian dari mereka akan menyerang orang-orang yang akan memasuki pintu gerbang, sementara sebagian yang lain akan menyerang mereka yang sudah berada di halaman dengan anak-panah. Sementara itu orang yang telah ditugaskan telah siap melontarkan anak panah sendaren untuk memberi isyarat kepada Ki Wigati dan murid-muridnya.

Para cantrik itu hanya menunggu aba-aba saja. Dalam pada itu, Alap-alap Perak telah memerintahkan kepada pasukannya untuk memecah diri.

Tetapi sebelum mereka mulai bergerak, maka tiba-tiba saja telah terdengar suara kentongan di salah satu longkangan yang ada di padepokan itu. Salah satu longkangan diantara barak-barak para cantrik.

Kentongan itu segera bersambut. Beberapa suara kentongan telah terdengar pula di beberapa sudut padepokan itu.

Suara kentongan itu benar-benar mengejutkan. Apalagi sebelum mereka menyadari sepenuhnya apa yang lelah terjadi, tiba-tiba pula dari beberapa panggung yang ada di dinding padepokan itu, telah meluncur anak panah bagaikan hujan yang tercurah dari langit.

Beberapa orang langsung berteriak marah, tetapi beberapa orang yang lain berteriak, kesakitan. Anak panah itu ada yang

mengenai punggung beberapa yang sudah ada di halaman. Tetapi ada pula yang mengenai dada. bahu dan lambung mereka yang masih berada diluar padepokan.

Serangan yang tiba-tiba itu benar-benar telah sangat mengejutkan. Beberapa orangpun jatuh berguling. Bahkan ada diantara mereka yang tidak akan pernah dapat bangkit kembali.

"Gila" teriak Alap-alap Perak "ini adalah seorang yang sangat licik"

Tetapi suaranya itu bagaikan hilang ditelan teriakan-teriakan kemarahan para murid Alap-alap Perak serta para murid dari perguruan yang lain, yang bersama-sama dengan perguruan Alap-alap Perak mendatangi perguruan yang dipimpinan Oleh Ki Udyana itu.

Sementara itu, keenam orang yang di pendapa itupun telah berloncatan bangkit mula.

Alap-alap Perak serta para muridnya serta orang-orang yang telah memasuki padepokan iiu menyadari, bahwa mereka telah terjebak karena mereka menjadi lengah.

Meskipun demikian, Alap-alap Perak itupun berteriak "Jangan terpengaruh. Bukankah kita sudah siap untuk membunuh mereka? Permainan yang licik ini tidak akan mempengaruhi rencana kita, membunuh setiap orang sampai orang yang terakhir"

Dalam pada itu, tiga buah anak panah sendaren telah meluncur ke udara. Suaranya bergaung menggetarkan udara dini hari yang hening.

Panah sendaren itu telah memberikan perintah kepada Ki Wigati untuk mulai bergerak, membawa murid-muridnya

menyerang pa-sukan yang sedang memasuki pintu gerbang padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu.

Demikianlah, maka para murid dari beberapa perguruan yang menyerang padepokan itupun telah terpencar. Mereka berusaha untuk langsung menyerbu memasuki longkangan-longkangan yang ada di padepokan. Mereka menerobos sekat-sekat yang memisahkan bidang-bidang di halaman samping padepokan Ki Udyana.

Namun hampir serentak obor-obor dilongkangan dan dihalaman belakang itupun telah padam.

Meskipun sudah dini, namun obor-obor itu padam, dihalaman samping padepokan Ki Udyana itu terasa masih gelap. Apalagi obor yang terang menderang itu padam serentak dan tiba-tiba.

Pada saat itulah, maka para cantrik dari padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu mulai menyergap orang-orang yang masih harus menyesuaikan diri dengan keadaan medan.

Pertempuranpun segera meledak dimana-mana. Para cantrik di padepokan Ki Udyanapun telah berloncatan dari tempat persembunyian mereka.

Sementara itu, langit mulai menjadi merah. Fajarpun telah menyingsing. Perlahan-lahan cahaya kekuning-kuningan matahari pagi mulai merekah.

Namun para cantrik di padepokan Ki Udyana tidak sempat menikmati cerianya langit pagi hari. Mereka tidak sempat mendengarkan kicau burung-burung liar di pagi hari. Namun telinga merekapun telah dipekakkan oleh dentang senjata beradu serta teriakan-teriakan penuh kemarahan dan kebencian.

Para.pemimpin dari beberapa perguruan yang datang menyerang padepokan Ki Udyana itupun segera meneriakkan aba-aba bagi murid-murid mereka. Namun pada langkah pertama itu mereka telah membentur perlawanan yang sangat rumit untuk diatasi. Para murid perguruan Ki Udyana telah memanfaatkan medan yang tiba-tiba saja terasa menjadi sangat sulit dan berbahaya.

Para cantrik yang berada di panggungan masih saja menyerang dengan busur dan anak panah mereka. Serangan-serangan mereka justru menjadi sangat berbahaya. Para cantrik yang menyerang padepokan itupun berusaha untuk memanjat tangga panggungan untuk menghentikan serangan-serangan anak panah itu. Tetapi sebelum mereka mencapai lantai panggungan, dada mereka telah tertembus oleh anak panah. Sementara itu, mereka yang berhasil meloncat mencapai lantai -panggungan, maka ujung pedang para cantrik yang berada di panggungan itulah yang menusuk jantung mereka.

Tetapi para murid dari perguruan-perguruan yang datang menyerang itu menjadi semakin sulit untuk memanjat naik, kerena kelompok-kelompok murid dari perguruan Ki Udyana itu telah mengalir ke halaman depan pula, sehingga sebagian dari mereka berusaha untuk mencegah lawan mereka naik ke atas panggungan.

Namun jumlah lawan yang datang, memang terlalu banyak. Murid dari beberapa perguruan itu melanda padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu bagaikan banjir bandang.

Tetapi murid-murid Ki Margawasana yang sudah tuntas ilmunya, yang seharusnya sudah meninggalkan perguruan itu, ternyata masih tetap berada di padepokan.

Dengan sigapnya mereka terjun ke medan pertempuran yang semakin menebar kemana-mana.

Tetapi justru karena itu, maka para cantrik dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu mempunyai kesempatan lebih besar. Mereka menguasai medan sebaik-baiknya, sehingga dengan demikian mereka dapat membuat lawan mereka kebingungan.

Meskipun demikian, namun jumlah lawan yang besar itu sempat menekan pertahanan para cantrik dari perguruan Ki Udyana itu. Sehingga beberapa orang diantara para cantrik yang datang menyerang itu sempat menembus sekat-sekat yang membatasi barak para mentrik.

Untunglah murid-murid perempuan dari perguruan Ki Udyana itu sudah mampu melindungi diri mereka sendiri. Sehingga kelompok kecil yang berhasil menyusup itu segera menemui perlawanan yang sengit. Bahkan Wiyati dan Wandan yang berada diantara para mentrik itupun telah ikut pula langsung turun ke arena. Keduanya terbiasa bersenjata tombak pendek sebagaimana anak-anak Seruling Galih.

Dalam pada itu, Seruling Galih sendiri bersama isterinya yang menjaga keselamatan Nyi Purba telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bahkan Seruling Galih itupun kemudian berkata “Biarlah aku turun ke halaman belakang, Nyi. Jaga Nyi Purba baik-baik”

“Kau sajalah yang menjaga Nyi Purba kakang. Bukankah di halaman yang bertempur adalah para Mentrik. Biarlah aku berada diantara murid-murid perempuan itu”

Ki Seruling Galih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Berhati-hatilah, Nyi”

Nyi Leksanalah yang kemudian turun ke halaman. Ternyata Nyi Udyanapun telah berada diantara para mentrik itu.

"Kau tinggalkan Nyi Purba mbokayu?" bertanya Nyi Udyana.

"Kakang Leksana menungguinya" sahut Nyi Leksana.

Nyi Udyana tidak bertanya lagi. Ketika kemudian Nyi Leksana itu mendekatinya, maka mereka berdua, sepasang murid perempuan Ki Margawasana, yang bahkan telah berhasil mengembangkan ilmu mereka, bertempur dengan garangnya. Ternyata kedua orang perempuan itu benar-benar telah membuat kelompok-kelompok lawan mereka kebingungan. Sementara itu disekitar mereka murid-murid perempuan Ki Udyana dan Nyi Udyana itu bertempur tanpa mengenal gentar. Sedangkan diantara mereka terdapat pula Wiyati dan Wandan.

Dari bilik yang lain, Wikan telah membawa Tanjung dan Tatag menemui Nyi Purba. Kepada Nyi Purba Wikanpun berkata "Ibu, biarlah Tanjung dan Tatag berada disini bersama ibu dan mendapat perlindungan dari paman Seruling Galih. Aku tidak dapat tinggal diam di bilikku. Aku harus turun ke halaman.

Nyi Purba tidak dapat menahannya. Karena itu, maka iapun berkata dengan suara bergetar "Hati-hatilah. Wikan"

"Baik ibu. Paman, aku mohon doa paman"

"Ya, Wikan. Kau memang harus berhati-hati" Wikanpun sempat mencium Tatag sambil berpesan "Jangan menangis Tatag"

Sepasang mata Tatag yang bening menatap wajah Wikan, seakan-akan ia mengerti apa yang dikatakan oleh Wikan

Sejenak kemudian, maka Wikanpun segera meloncat berlari keluar Ditinggalkannya Tatag dalam dukungan Tanjung.

Namun Tanjung itupun telah menyelipkan pedang di lambungnya.

Sepeninggal Wikan, maka Nyi Purbapun berkala "Biarlah aku menggedongnya Tanjung. Mudah-mudahan Tatag tidak memberontak"

Ternyata Tatag itupun justru tertawa-tawa ketika ia berada di gendongan Nyi Purba. Sementara Tanjung berdiri dekat di depan pintu. Ia sempat melihat bayangan-bayangan mereka yang bertempur di halaman belakang. Tanjungpun melihat Nyi Udyana dan Nyi Leksana bertempur seperti sepasang sikatan berburu belalang.

Wikan sendiri tidak terjun kepertempuran di halaman belakang. Meskipun ia sempat berhenti sebentar melihat apa yang terjadi. Namun melihat keadaan, ia yakin bahwa Nyi Udyana dan Nyi Leksana akan dapat mengatasi lawan yang datang itu bersama-sama dengan Wiyati, Wandan serta para mentrik.

Wikan sendiri kemudian telah berlari ke halaman depan padepokannya.

Dalam pada itu, para penghuni padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu harus mengerahkan kemampuan mereka untuk melawan banjir bandang yang melanda padepokan mereka itu.

Ki Rantam, Ki Parama dan Ki windu yang berada di tempat yang berbeda-beda bertempur dengan garangnya. Murdaka dan saudara-saudara seperguruannya seangkatan, yang telah menuntaskan ilmunya, bertempur seperti banteng yang terluka. Sulit bagi lawan-lawan mereka untuk membatasi ruang gerak mereka.

Sementara para penghuni padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu bertempur dengan mempertaruhkan hidup mereka, maka Ki Wigati dan murid-muridnya yang berlari-lari menuju ke padepokan itu, telah sampai di depan pintu gerbang yang terbuka. Ketika ujung dari pasukannya menyusup masuk, maka terdengar para murid Ki Wigati itu bersorak gemuruh.

Orang-orang yang bertempur di halaman terkejut. Alap-alap Perak yang bertempur diantara murid-muridnya di halaman depan, berpaling. Dilihatnya Ki Wigati berdiri di paling depan.

"Wigati. Kenapa tiba-tiba saja ia berada disini?"

Alap-alap Perak sempat menjadi ragu-ragu sejenak. Alap-alap Perak menduga-duga, apakah Ki Wigati itu memanfaatkan kesempatan itu untuk kepentingannya sendiri atau bahkan Ki Wigati itu akan berpihak kepada Ki Udyana.

Namun Alap-alap Perak itupun segera menyadari, bahwa Ki Wigati itu datang untuk membantu perguruan yang dipimpin oleh Ki Udyana.

Dengan demikian, maka Alap-alap Perak itu mulai mengerti, bahwa pasukannya telah masuk ke dalam jebakan Ki Udyana.

Meskipun demikian, Alap-alap Perak tidak segera berkecil hati. Pasukannya adalah pasukan yang besar, yang terdiri dari beberapa perguruan bersama pemimpin-pemimpin perguruan itu pula.

Demikianlah, maka pertempuran di padepokan Ki Udyana itupun menjadi semakin sengit. Para murid Ki Wigatipun segera menebar pula. Mereka menyerang para murid dari beberapa perguruan yang bersama-sama menyerang padepokan Ki Udyana itu dengan garangnya.

Dengan demikian, maka para murid Alap-alap Perak serta beberapa orang kawannya itupun harus menghadapi para murid Ki Wigati yang baru datang itu. Mereka yang berniat untuk menyusup sampai ke halaman belakang menyusul kawan-kawan mereka, harus berbalik unluk menghadapi para murid Ki Wigati.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit.

Dalam pada itu, Alap-alap Perak sendiri berusaha menghindari Ki Wigati. Dibiarkannya saja ketika ia melihat Macan Ringut, seorang yang bertubuh raksasa itu, menyongsong Ki Wigati dengan kemarahan yang membakar jantungnya, karena para murid Ki Wigati itu sebagian telah langsung menyerang murid-murid Macan Ringut itu.

"He, kau siapa he? Tiba-tiba saja kau melibatkan diri dalam pertempuran ini?"bertanya Macan Ringut.

Ki Wigati mengerutkan keningnya. Namun tiba-tiba saja ia bertanya "Mana Alap-alap Perak, he?"

"Aku bertanya kepadamu, kau ini siapa?"

"Namaku Wigati"

"Apa hubunganmu dengan perguruan ini, sehingga kau telah datang untuk membantunya?"

"Aku adalah adik seperguruan kakang Margawasana"

Macan Ringut itu mengangguk-angguk. Katanya "Wigati, aku masih ingin memberimu kesempatan. Pergilah. Bawa orang-orangmu keluar dari padepokan ini, karena kami berniat membunuh semua orang yang berada didalam padepokan ini. Jadi siapapun yang berada didalam padepokan ini, termasuk orang-orangmu, maka merekapun akan kami musnakan pula.

Tetapi jika orang-orangmu kau bawa keluar, maka mereka akan selamat"

Ki Wigati tertawa pendek. Katanya "Kau aneh Ki Sanak. Aku datang untuk membantu kakang Margawasana dan Udyana untuk mengusir orang-orang yang telah menyerang padepokan yang dipimpin oleh Udyana ini. Jika kami harus keluar, lalu apa artinya kedatangan kami ini?"

"Aku hanya memperingatkanmu"

"Terima kasih atas peringatanmu itu, Ki Sanak. Tetapi aku akan tetap berada didalam padepokan ini"

"Jadi kau memilih mati?"

"Tidak"

"Jika kau tidak memilih mati, kenapa kau tidak mau pergi?"

"Aku tidak akan memilih mati terbunuh di padepokan ini. Tetapi aku memilih membunuh saja"

"Setan kau Wigati. Kau keras kepala. Apa sebenarnya yang kau sombongkan, sehingga kau tidak mau pergi?"

"Tidak ada yang aku sombongkan, tetapi aku siap untuk bertempur"

"Bagus. Pandanglah langit untuk yang terakhir kalinya. Kau tidak akan pernah lagi memandangnya"

"Kau terlalu yakin akan dirimu Ki Sanak. Siapa namamu?"

"Macan Ringut"

"Tentu bukan namamu yang sebenarnya. Kati buat nama itu untuk menakut-nakuti orang. Macan Amuk.

"Macan Ringut"

"O, ya. Macan Ringut. Tetapi artinya sama saja. Tetapi bukankah kau punya nama yang diberikan oleh ayahmu pada saat kau lahir"

"Persetan. Bersiaplah. Hidupmu tinggal sesilir bawang"

Wigati tidak menjawab lagi. Ia melihat orang yang bertubuh raksasa yang mengaku bernama Macan Ringut itu sudah siap menerkamnya.

Sebenarnyalah Macan Ringutpun segera menyerang dengan kecepatan yang tinggi. Tangannya terayun menggapai wajah Ki Wigati. Namun Ki Wigati yang sudah siap menghadapi segala kemungkinan itu dengan cepat bergeser sambil menarik wajahnya, sehingga serangan Macan Ringut itu sama sekali tidak menyentuhnya. Ketika serangan berikutnya datang dengan tangan yang lain yang jari-jarinya mengembang menerkam ke arah leher, Ki Wigatipun meloncat surut. Namun kemudian dengan cepat ia meloncat maju sambil menjulurkan kakinya dengan kecepatan yang tinggi.

Macan Ringut terkejut. Namun ia masih sempal menghindari serangan itu. Dengan cepat pula Macan Ringut meloncat surut.

Tetapi Ki Wigati tidak melepaskannya. Iapun segera memburunya. Sambil meloncat serta memutar tubuhnya, kakinya terayun mendatar.

Ki Wigati bergerak sangat cepat. Tetapi Macan Ringut telah bergerak cepat pula, sehingga ia masih sempat merendahkan diri, sehingga kaki Ki Wigati tidak mengenainya.

Demikianlah, maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Macan Ringut yang bertubuh raksasa itu benar-benar mempunyai tenaga yang sangat besar. Daya tahannyapun sangat tinggi pula. Tetapi Ki Wigati mampu

bergerak cepat. Sementara itu, tenaga dalamnyapun sangat tinggi.

Pada saat Ki Wigati dan Macan Ringut bertempur semakin seru, maka pertempuran di padepokan itupun menjadi semakin seru pula.

Alap-alap Perak sendiri yang menghindari Ki Wigati dari kejauhan sempat melihat beberapa saat pertempuran antara Ki Wigati dan Macan Ringut. Alap-alap Perak sama sekali tidak merasa bahwa kemampuan Macan Riwut lebih tinggi dari kemampuannya. Tetapi ia berharap, bahwa jika Macan Ringut itu terdesak, maka murid-muridnya terpilih akan segera membantunya.

"Aku sendiri belum saatnya bertemu Wigati dalam pertempuran. Aku masih memerlukan waktu untuk dapat dengan meyakinkan membunuhnya"

Yang ingin ditemui Alap-alap Perak di padepokan itu adalah Ki Udyana sendiri. Ia berharap bahwa kemampuan Udyana masih belum setinggi kemampuan pamannya, Ki Wigati, meskipun Udyana sudah dipercaya untuk memimpin padepokan yang diserahkan kepadanya dari gurunya, Ki Margawasana.

"Jika Udyana bertempur berpasangan dengan isterinya, maka aku akan memanggil beberapa orang muridku untuk memisahkannya lebih dahulu" berkata Alap-alap Perak di dalam hatinya.

Dalam pada itu, yang tiba-tiba saja telah bertemu, bahkan diluar kemauan mereka adalah Ki Sangga Geni dari Gunung Sumbing dengan Ki Margawasana yang berdiri di depan pendapa bangunan utama padepokan itu.

"Margawasana" desis Sangga Geni "bukankah kau Margawasana yang sudah meninggalkan padepokan ini beberapa waktu yang lalu dan bertapa di tempat yang jauh"

"Ya, Sangga Geni. Aku sudah meninggalkan padepokan ini dan menyerahkan kepada muridku yang terpercaya. Udyana"

"Tiba-tiba saja kau sekarang sudah ada disini. Apakah kau sudah tahu, bahwa Alap-alap Perak akan menyerang padepokanmu?"

"Tidak, Sangga Geni. Aku tidak tahu bahwa Alap-alap Perak akan menyerang. Aku datang ke padepokan ini karena murid bungsuku sedang menikah. Nampaknya Alap-alap Perak telah mendengar kabar pernikahan muridku yang bungsu itu. sehingga ia ingin memanfaatkan saat-saal kami menjadi lengah karena kesibukan kami di hari pernikahan muridku yang bungsu itu"

"Tetapi ternyata kalian tidak lengah. Bahkan ada kesan bahwa kalian sempat menjebak kami?"

"Kami memang tidak lengah. Sangga Geni. Tetapi kalianlah yang lamban. Cantrik padepokan ini scmp.u melihat iring-iringan yang datang dan bersembunyi di pategalan. Nah. karena kalian tidak segera menyerang kami, maka kami som pat membuat perhitungan serta membual persiapan Ternyata waktu kami cukup longgar. Tetapi jika saat kalian datang, kalian langsung menyerang, mungkin kami benar-benar akan kebingungan"

"Baiklah Margawasana. Sekarang kita sudah berhadapan. Kita akan menakar ilmu kita. Selama ini aku baru mengenal namamu yang besar, tetapi aku belum pernah mrnjajagi ilmumu"

"Aku tidak berkeberatan, Sangga Geni. Kiia memang baru saling mengenal, barangkali dua tiga kali bertemu, tetapi kita belum pernah memperbandingkan ilmu kita"

"Sekarang kita mempunyai kesempatan itu"

"Ya, kita mempunyai kesempatan sekarang. Tetapi apakah kepentinganmu sehingga kau keluar dari pertapaanmu di Gunung Sumbing dan datang kemari bersama Alap-alap Perak?"

"Aku adalah sahabat Alap-alap Perak tua. Kau tahu itu Alap-alap Perak muda telah minta aku membantu membalaskan dendam dan sakit hatinya"

"Kalau dendam berbalas dendam, bukankah kekerasan akan membakar dunia ini dari waktu ke waktu"

"Kau peduli tentang hal itu? Aku tidak, Margawasana. Aku tidak peduli bahwa dunia ini akan terbakar oleh dendam dari waktu ke waktu. Ada kepuasan yang mendalam jika kita dapat membalas dendam"

"Yang mendapat kepuasan yang lehih tinggi adalah iblis yang telah menyulut dendam itu di hati kita"

Sangga Geni itu tertawa. Katanya "Kita tidak perlu mencari kambing hitam, seolah-olah iblislah yang bersalah. Bagiku, akulah yang mendendam. Tidak ada siapa-siapa yang menyulut dendam itu di hatiku. Jika dendam-itu terbalas, maka aku pulalah yang mendapat kepuasan tertinggi" nada suara tertawanya semakin tinggi "Iblis, setan, genderuwo, tetakan. Sebut aku dengan subutan apa saja, aku tidak berkeberatan"

"Bagus. Sangga Geni. Kau telah memantapkan keyakinariku, sehingga aku tidak merasa ragu lagi"

"Keyakinanmu yang mana?"

"Keyakinanku tentang dirimu"

"Aku tidak tahu maksudmu, Margawasana"

"Aku semakin meyakini, bahwa kau sendirilah iblis itu"

Sangga Geni tertawa semakin keras. Lalu katanya "Baik. Menurut jalan pikiranmu, karena aku itulah iblis itu sendiri, maka aku harus dimusnahkan. Bukankah begitu?"

"Ya. Dan aku sudah siap melakukannya" Sangga Geni tidak berkata-kata lagi. Iapun segera mempersiapkan diri. Demikian pula Ki Margawasana. Dalam sekejap keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Pertempuran itupun telah menjalar sampai ke mana-mana. Disini lain, Alap-alap Perak yang sengaja mencari Ki Udyana, akhirnya berhasil menemukannya. Dengan nada tinggi Alap-alap Perak itupun berkata "Dengan susah payah aku mencarimu, Udyana"

"Alap-alap Perak"

"Sudah lama aku ingin datang kepadamu. Sejak aku gagal beberapa saat yang lalu, ketika aku datang kemari bersama Wigati, aku sering bermimpi, berdiri diatas kepalamu. Nah, agaknya baru sekarang aku dapat melakukannya"

"Kau memang kasar, Alap-alap Perak. Kata-kata itu tidak pantas keluar dari mulut seorang pemimpin padepokan yang memiliki banyak murid dan pengikut. Jika kau sebagai pemimpin padepokan dan guru yang di junjung tinggi oleh murid-murid, mengucapkan kata-kata seperti itu, lalu bagaimana sikap para cantrikmu"

Alap-alap Perak tertawa. Katanya "Aku ajari murid-muridku mengumpat dengan kata-kata kasar dan jorok. Aku ajari

murid-muridku meninggalkan unggah-ungguh yang hanya mengikat seseorang untuk tidak dapat berbuat dengan kebebasan tinggi. Aku ajari murid-muridku untuk tidak usah menghormati tata-krama dengan batasan-batasan yang menelikung kita"

"Sayang aku beium mempunyai kesempatan Alap-alap Perak. Jika saja aku mempunyai kesempatan aku ingin melihat tatanan kehidupan di padepokanmu"

"Sayang, bahwa kau tidak akan pernah mendapat kesempatan itu, karena hari ini kau akan mati"

"Mati? Begitu cepatnya?"

"Ya. Begitu cepatnya"

Ki Udyana menggeleng. Katanya "Tidak Alap-alap Perak. Kau sajalah yang mati jika salah seorang diantara kita harus ada yang mati"

Alap-alap Perak itu menggeram. Katanya "Semakin cepat aku membunuhmu akan semakin baik"

Ki Udyana itupun telah bersiap sepenuhnya. Sementara itu, Alap-alap Perakpun mulai bergeser. Bahkan tiba-tiba saja Alap-alap Perak itu telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Pertempuran segera terjadi dengan sengitnya. Keduanya adalah orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka dalam beberapa saat saja, maka keduanyapun telah berloncatan, berputaran dan sambar-menyambar bagaikan dua bayangan.

Namun benturan-benturanpun telah terjadi pula.

Sementara itu, para murid dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Udyana itupun bertempur dengan tangkasnya. Para murid Ki Margawasana yang membantu K i Udyana memimpin

padepokan itu, telah mengacaukan kelompok-kelompok murid Alap-alap Perak serta murid-murid dari perguruan-perguruan lainnya yang ikut menyerang padepokan Ki Udyana. Ki Rantam, yang bertempur di sisi sebelah kiri, mengamuk seperti harimau lapar. Sekelompok murid Macan Ringut harus memeras segenap kemampuannya untuk menghadapinya.

Di sisi lain Ki Parama telah menyapu sekelompok lawan dengan garangnya. Dua orang putut dari perguruan Alap-alap Perak telah menghadapinya ketika beberapa murid yang lain tidak lagi mampu melawannya.

Dua orang putut yang sudah mendapat kepercayaan untuk ikut memimpin perguruan Alap-alap Perak itu ternyata segera mengalami kesulitan.

Karena itu, maka salah seorang putut itupun telah memberikan isyarat sehingga seorang putut yang lain telah datang membantunya.

Dengan demikian, maka Ki Parama harus bertempur melawan tiga orang putut dari perguruan Alap-alap Perak.

Namun Ki Parama sama sekali tidak menjadi gentar, meskipun Ki Parama harus mengerahkan segenap ilmunya.

Pertempuran semakin sengit ketika keringat telah membasahi tubuh-tubuh mereka yang bertempur. Ketika cahaya matahari mulai memanasi padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu.

Dalam pada itu, di sela-sela dentang senjata beradu, tiba-tiba saja terdengar suara tertawa berkepanjangan. Seorang yang perutnya buncit, yang berhasil menyusup sampai ke halaman belakang, melihat beberapa orang mentrik yang sedang bertempur.

"Untunglah aku sampai disini" katanya disela-sela suara tertawanya "disini banyak perempuan cantik. Tinggal memilih yang mana yang paling sesuai. Yang kurus, yang agak gemuk, yang tinggi, yang pendek?"

Seorang muridnyapun tertawa pula. Katanya "Aku akan mengambil dua guru"

"Janganlah hanya dua. empat atau lima. Bawa pulang ke padepokan. Pamanmu tentu akan berterima kasih kepadamu"

"Baik, baik guru. Aku akan membawa lima"

"Tetapi jangan meremehkan mereka. Lihat, perempuan tua itu sangat berbahaya"

"Ya. Guru. Tetapi kami akan menguasainya dan menundukkannya. Ia tidak akan banyak bertingkah"

"Lalu kau akan membawa perempuan tua itu?"

"Buat apa? Aku akan membunuhnya"

Orang berperut buncit itu tertawa. Namun tiba-tiba terdengar suara perempuan lantang "Ajag Wereng. Matamu menjadi bagaikan meloncat keluar jika kau melihat perempuan"

Orang berperut buncit yang dipanggil Ajag Wereng itu berpaling. Dilihatnya seorang perempuan berpakaian serba merah, berdiri di belakangnya.

Ajag Wereng itu tertawa. Katanya "Wora-wari Bang. Jangan cemburu. Aku tidak akan pernah membiarkan kau kesepian. Yang akan membawa pulang lima orang perempuan adalah muridku yang bengal ini"

"Guru yang menyuruhku, bibi"

"Aku tampar mulutmu"

Muridnya itu justru tertawa. Sementara Ajag Wereng itupun membentak "Cepat. Masuk ke gelanggang"

"Baik, guru"

Muridnya itupun kemudian bergabung dengan beberapa orang yang lain, memasuki arena pertempuran melawan para mentrik yang masih belum terlalu lama berguru. Meskipun demikian, para mentrik itu sudah mampu melindungi dirinya sendiri. Sementara diantara mereka terdapat Wiyati dan Wandan yang bertempur berpasangan dengan senjata tombak pendek di tangan masing-masing.

Sedangkan dua orang yang lain, yang bertempur diantara mereka adalah Nyi Udyana dan Nyi Leksana.

Beberapa saat Ajag Wereng dan Wora-wari Bang berdiri termangu-mangu. Namun akhirnya Ajag Merah itupun bertanya "Kau lihat perempuan yang bertempur di bawah pohon jambu air itu?"

"Ya"

"Dan yang seorang lagi yang bertempur di dekat sumur?"

"Ya"

"Kau pilih yang mana?"

"Terserah kepadamu. Aku yakin akan kemampuanku, sehingga aku akan sanggup menghadapi yang manapun"

"Jangan terlalu sombong. Lihat, mereka dapat bergerak secepat burung srigunting"

"Asal mereka masih belum mampu menangkap angin, maka mereka tidak akan mampu mengalahkan aku"

Ajag Wereng itupun mengangguk-angguk sambil tersenyum.

"Kau tidak percaya?"

"Tentu percaya. Bukankah kita selalu bersama di medan petualangan"

"Baik. Jika demikian, biarlah aku bertempur melawan perempuan yang bertempur di bawah pohon jambu air itu"

"Jika demikian, aku akan memilih perempuan yang bertempur dengan sumur itu. Aku akan membunuhnya, dan melemparkan mayatnya ke dalam sumur"

"Kenapa kau harus mempersulit dirimu. Biarkan saja mayatnya terkapar di dekat rumpun bambu itu"

Perempuan yang disebut Wora-wari Bang itu tertawa. Tetapi ia tidak menjawab lagi. Selangkah demi selangkah ia maju perlahan justru ke dekat sumur. Mendekaii Nyi Leksana yang bertempur dengan garangnya, ketika Wora-wari Bang menjadi semakin dekat, maka seorang laki-laki yang bertubuh tinggi, telah terlempar dari arena. Sebuah luka yang lebar telah menganga di dadanya.

"Laki-laki rapuh" geram Wora-wari Bang. Ia justru menendang laki-laki yang terhuyung-huyung :lu kenapa kau yang bertempur berpasangan justru kalah melawan seorang perempuan"

Laki-laki itu tidak sempat menjawab. Tubuhnyapun kemudian terguling jatuh di tanah. Terdengar orang itu merintih menahan pedih luka-lukanya.

Wora-wari Bang itu kemudian telah mendekaii perempuan yang garang yang bertempur bertempur dekat sumur itu.

"Garangnya" desis Wora-wari Bang "Kau siapa Nyi. Ternyata di padepokan ini ada seorang perempuan yang berilmu tinggi"

Perempuan itu meloncat surut mengambil jarak dari-lawan-lawannya. Sementara itu, Wora-wari Bangpun berkata "Minggir. Aku akan menyingkirkan perempuan garang ini"

Perempuan yang berloncatan mundur itupun telah bertanya pula "Kau siapa?"

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Baiklah. Namaku Wora-wari Bang. Aku adalah saudara seperu nian Ajag Wereng"

"Kenapa kau ikut datang kemari bersama Ki Winenang yang disebut alap-alap Perak itu?"

"Aku mempunyai hubungan pribadi dengan Winenang yang disebut Alap-alap Perak itu. Nah. sebut, siapa namamu"

"Namaku Nyi Leksana"

"Nyi Leksana? Apakah kau juga murid padepokan ini?"

"Ya. aku adalah murid dari padepokan ini"

"Ternyata padepokan ini mempunyai murid-murid yang berilmu tinggi" Wora-wari Bang itu berhenti sejenak. Lalu katanya "tetapi aku datang untuk menghentikanmu, Nyi"

"Sebaiknya kau tidak usah ikut dalam rencana buruk Alap-alap Perak, Nyi Wora-wari Bang. Rencana Alap-alap Perak yang diwarnai dendam dan nafsu ketamakan itu, seharusnya tidak mendapat dukungan dari siapapun juga"

"Dendam Winenang adalah dendamku, Nyi. Nafsu ketamakan Winenang adalah nafsu ketamakanku. Terus terang, kami ingin menguasai padepokan ini karena di padepokan ini terdapat banyak sekali harta benda yang sangat berharga. Harta benda yang kalian temukan berupa harta karun, serta benda berharga sekali yang dapat dipergunakan

untuk membuat emas. Nah, jangan menyesal jika seisi padepokan ini akan kami musnakan"

Nyi Leksana tertawa. Katanya "Mimpimu indah sekali, Wora-wari Bang. Tetapi kau akan segera terbangun dari mimpimu itu"

Wora-wari Bang tidak menyahut lagi. Iapun segera meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi Nyi Leksana adalah seorang yang sudah tuntas. Seperti murid-murid Ki Margawasana yang lain, maka Nyi Leksana adalah seorang yang berilmu tinggi.

Karena itu, maka sejenak kemudian keduanya sudah terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Dalam pada itu, orang yang perutnya buncit itu telah mendekati Nyi Udyana. Terdengar suara tertawanya. Katanya "Jangan memaksa diri Nyi. Kau sudah terlalu tua untuk bertempur menghadap beberapa orang lawan meskipun seandainya kau memiliki dasar ilmu yang sangat tinggi"

Nyi Udyana meloncat surut. Dipandanginya orang yang perutnya buncit itu. Dengan nada datar Nyi Udyanapun bertanya "Kau siapa dan apa hubunganmu denganAlap-alap Perak?"

"Namaku Ajag Wereng. Tetapi itu bukan namaku yang sebenarnya. Aku mempergunakan nama itu untuk memberikan warna yang jelas tentang diriku di dunia kanuragan. Namaku sendiri adalah Pramudita"

"Wah" diluar sadarnya Nyi Udyana berdesah.

"Kenapa.?"

"Nama yang tidak akan terpikul olehmu"

"Ternyata aku tidak apa-apa sampai aku terjun ke duniaku sekarang. Jika aku berganti nama, bukan karena aku merasa terlalu dibebani oleh nama itu, tetapi justru karena aku ingin namaku sesuai dengan sikapku menghadapi dunia yang penuh dengan gejolak ini"

"Kau adalah salah seorang diantara mereka yang menciptakan gejolak itu"

"Aku tidak akan membantah"

"Jika demikian, maka kau telah sampai ke batas di hari ini. Aku akan menghentikanmu"

Ajag Wereng itu tertawa. Katanya "Segarang-garang seorang perempuan, kau akan dibatasi oleh kodratmu sebagai mahluk yang lemah. Lebih dari itu, di umurmu sekarang, maka wadagmu sudah tidak akan mendukungmu lagi."

Nyi Udyana tidak menjawab lagi. Tetapi iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu, Nyi Udyana sempat melihat sekilas, bagaimana Wiyati dan Wandan yang bertempur berpasangan menguasai beberapa lawannya. Sedangkan para mentrik yang lain, masih harus mengerahkan tenaga mereka. Para mentrik yang kebanyakan bersenjata tombak pendek itu, harus memeras segala kemampuan mereka menghadapi orang-orang yang sempat menyusup ke halaman belakang itu.

Dalam pada itu, Ki Leksana yang disebut Seruling Galih itu tidak telaten menyaksikan pertempuran dari pintu butulan. Akhirnya ia berkata kepada Tanjung "Jaga mertua serta anakmu baik-baik Tanjung. Aku akan turun ke medan. Aku tidak telaten berdiri membeku disini, sementara pertempuran itu berlangsung dihadapan hidungku"

“Hati-hati paman” desis Tanjung.

“Ya. Kaupun harus berhati-hati. Jika perlu, berikan isyarat. Aku akan segera datang”

“Baik, paman”

Demikianlah, maka Ki Leksana itupun segera meloncat memasuki arena pertempuran. Sementara itu Nyi Laksana yang melihatnya telah bertanya sambil berloncatan mengambil jarak “Kakang turun ke medan?”

“Ya. Tidak apa-apa. Tanjung ada disana”

Nyi Leksana tidak bertanya lagi. Ia tahu, bahwa dengan bimbingan khusus Nyi Leksana serta suaminya, Tanjungpun telah memiliki ilmu yang memadai. Sementara itu, nampaknya tidak ada orang yang tertarik untuk memasuki bagian belakang barak para mentrik.

Keberadaan Ki Leksana di medan, itu, telah menggoncangkan keseimbangan. Orang-orang yang datang menyerang padepokan Ki Udyana itu harus menghadapi Ki Leksana dalam kelompok-kelompok kecil. Tetapi Ki Leksana ternyata memang tidak terlawan.

Dengan demikian, bersama-sama dengan Nyi Udyana dan Nyi Leksana, serta Wiyati dan Wandan, para mentrikpun mulai mendesak orang-orang yang berhasil menyusup sekat memasuki lingkungan para mentrik.

Dalam pada itu, Tanjungpun terkejut ketika tiba-tiba saja seorang yang masih muda serta berwajah tampan telah berdiri di depan pintu.

Orang itupun agaknya terkejut pula. Namun orang itupun kemudian tersenyum sambil berkata “Ternyata ada perempuan cantik di padepokan ini. Disana beberapa orang perempuan

sedang bertempur. Tetapi perempuan yang satu ini tidak ikut bertempur bersama mereka"

Tanjung termangu-mangu sejenak. Dengan nada berat iapun bertanya "Kau siapa?"

"Namaku Wiraga. Kau siapa anak manis?"

"Itu tidak penting. Sekarang apa maumu?"

"Aku datang terlambat untuk menghadiri pernikahan murid bungsu Ki Margawasana. Aku sengaja memisahkan diri menyusup mencari sepasang pengantin itu"

"Sepasang pengantin itu berada di bangunan utama padepokan ini. Jika kau akan bertemu dengan Wikan, carilah ke sana"

"Ternyata aku akan membatalkan niatku. Disini aku bertemu dengan seorang perempuan cantik. Karena itu, maka lebih baik bagiku untuk menemuimu saja. Mungkin aku kau ijinkan masuk ke dalam bilikmu. Berbincang-bincang tanpa menghiraukan pertempuran yang berkecamuk di mana-mana. Nanti pada saatnya, seisi padepokan ini akan mati. Namun dibawah perlindunganku, kau tidak akan mati"

"Pergilah. Temui murid bungsu Ki Margawasana itu. Maka demikian kau bertemu, maka akhir dari hidupmu sudah membayang"

Orang yang menyebut namanya Wiraga itu tertawa. Katanya "Apakah menurut pendapatmu, murid bungsu Ki Margawasana itu ilmunya sangat tinggi"

"Ya. Ilmunya tidak akan terjangkau olehmu"

Tetapi Wiraga tertawa sambil menggelengkan kepalanya Tidak. Tidak ada yang dapat melampaui ilmuku. Jika aku

kctemukan murid bungsu Ki Margawasana itu, maka aku akan melumatkannya"

"Jika demikian, cari orang itu"

"Sudah aku katakan. Aku tidak akan beranjak pergi. Aku akan masuk dan tinggal di dalam bilik itu bersamamu. Aku tidak peduli pertempuran yang membakar padepokan ini"

"Kau tidak akan dapat memasuki bilik ini" Wiraga tertawa. Katanya "Aku akan masuk. Jangan halangi aku. Kaupun tidak boleh pergi. Kita akan berada didalam berdua saja"

Wiragapun melangkah mendekati pintu. Bahkan dengan tanpa menghiraukan Tanjung yang berdiri di pintu, Wiraga itu berniat melangkah masuk.

Namun Wiraga itu terkejut. Tiba-tiba saja tangan Tanjung terjulur lurus menghentak dada Wiraga dengan telapak tangan terbuka.

Ternyata hentakkan tangan Tanjung itu sama sekali tidak diduga oleh Wiraga. Karena itu, maka Wiraga sama sekali tidak menghindar atau menangkisnya. Sehingga hentakkan tangan itu telah mendorongnya beberapa langkah surut. Bahkan Wiraga harus berusaha mempertahankan keseimbangannya agar ia tidak jatuh terlentang. Sementara itu. hentakkan tangan Tanjung itu rasa-rasanya bagaikan segumpal batu padas menindih dadanya.

Wiraga terbatuk. Dengan nada tinggi iapun berkata "Perempuan tidak tahu diri. Apakah kau salah seorang dari para mentrik di padepokan ini? Kenapa kau tidak turun ke medan dan tetap berada didalam bilikmu?"

"Ya. Aku memang salah seorang dari antara para mentrik di padepokan ini. Memang tidak turun ke medan, karena aku

harus menjaga pintu ini. tidak seorangpun yang boleh memasuki bilik ini serta bilik-bilik yang lain"

Sambil mengelus dadanya Wiragapun berkala "Aku akan masuk. Meskipun kau tidak memperkenankan, aku akan masuk. Justru bersamamu. Bukankah kau tidak berkeberatan"

Tanjung menjadi sangat marah. Iapun segera meloncat turun ke halaman.

"Ternyata benar. Kau adalah salah seorang mentrik padepokan ini karena kau bersenjata"

"Pergilah" geram Tanjung sambil mencabut pedangnya Tanjung telah mendapat tuntunan khusus dalam ilmu pedang serta ulah senjata lainnya. Karena itu, maka Tanjung dapat mempergunakan segala jenis senjata. Teiapi senjata yang paling sesuai baginya adalah pedang serta tombak pendek.

Tetapi Wiraga masih belum yakin akan kemampuan perempuan itu mempergunakan pedangnya. Karena itu, maka Wiragapun kemudian melangkah maju sambil tersenyum "Baiklah. Pergunakan senjatamu. Pada saatnya, kau tentu akan tunduk kepadaku"

Tanjung tidak menjawab. Dengan loncatan panjang Tanjung menjulurkan pedangnya mengarah ke dada Wiraga. Namun Wiraga sempat mengelak dengan bergeser kesamping.

Tetapi pedang Tanjungpun menggeliat, sehingga arah geraknyapun berubah. Pedang itu tidak saja terjulur, tetapi kemudian menebas mendatar.

Wiraga benar-benar terkejut. Dengan cepat Wiraga mi berusaha menghindar dengan meloncat surut sambil memiringkan tubuhnya. Tetapi ujung pedang Tanjung masih menggores lengan Wiraga.

Wiraga meloncat surut. Wajahnya menjadi tegang. Telapak tangannyapun kemudian meraba luka di lengannya yang terasa pedih itu. Darah.

"Kau lukai aku perempuan yang tidak tahu diri"

"Sebentar lagi aku akan menebas lehermu sampai putus"

Wiraga tidak dapat sangat meremehkan Tanjung lagi. Sementara itu Tanjung berdiri tegak dengan pedang terjulur.

"Aku sekali lagi memperingatkanmu, perempuan cantrik. Kalau kau tidak mendengarkan aku, maka akhirnya kau akan mati juga"

Tanjung tidak menjawab. Tetapi ujung pedangnyapun bergetar.

Wiragapun akhirnya mencabut pedangnya pula. Sambil mengangguk-angguk ia berkata "Dibawah kolong langit, tidak ada orang yang mampu mengimbangi ilmu pedangku"

Tanjung tidak menjawab. Tetapi pandangannya yang tajam tidak bergeser dari sasaran.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Tenyata seperti yang dikatakannya, ilmu pedang orang itu sangat tinggi. Beberapa kali Tanjung harus bergeser dan berloncatan surut mengambil jarak.

Namun Wiraga tidak memberinya banyak kesempatan. Bahkan ujung pedang Wiraga itupun telah menyentuh bahu Tanjung, sehingga Tanjung meloncat surut beberapa langkah.

Wiraga tidak memburunya. Sambil berdiri tegak dengan pedang terjulur ke depan, Wiraga itupun berkata "Aku masih memberi kesempatan. Aku tidak akan membunuhmu jika aku kau biarkan masuk kedalam bilikmu bersamamu"

Tanjung menggeram. Katanya "Pedangku akan segera menusuk jantungmu"

Tanjung tidak menunggu lagi. Dengan garangnya Tanjung menyerangnya seperti angin prahara.

Pertempuranpun segera berkobar kembali. Tanjungpun telah menghentakkan kemampuannya. Sementara itu Wiraga pun telah meningkatkan ilmunya pula, sehingga pedangnya bergerak lebih cepat. Berputar seperti baling-baling. Menebas mendatar. Terayun ke dahi atau terjulur lurus mematuk dada.

Tanjungpun benar-benar terdesak. Bahkan kemudian Tanjungpun terdorong surut. Ketika kakinya terantuk balu. maka Tanjung itu hampir saja terjatuh. Tubuhnya menimpa dinding.

Tatag yang ada di dukungan Nyi Purba terkejut. Bahkan Nyi Purbapun terkejut pula, sehingga Nyi Purba telah mendekap tubuh Tatag. Bahkan terlalu keras.

Tiba-tiba saja Tatag menangis.

Tangis Tatag yang semakin keras itu, ternyata lelah membakar jantung Tanjung. Karena itu, seakan-akan mendapatkan tenaga baru Tanjungpun meloncat bangkit dengan pedang terayun-ayun mengerikan.

Bagi Tanjung tangis Tatag bagaikan membangkitkan kemampuan baru, sementara tenaganyapun serasa menjadi berlipat. Tetapi bagi Wiraga, suara tangis itu terasa bagaikan menusuk telinganya.

"Anak setan. Suruh anak itu diam" teriak Wiraga "atau aku yang harus menyumbat mulutnya dengan hulu pedangku"

Tanjung tidak menyahut. Tetapi ilmunya rasanya menjadi semakin meningkat.

Dalam pada itu, Tatag menangis semakin keras. Nyi Purba berusaha untuk membujuknya agar anak itu terdiam. Diayunnya Tatag didalam gendongannya. Tetapi Tatag justru menangis semakin keras.

Getar suara tangis Tatag ternyata mempunyai pengaruh yang tidak terduga. Wiraga merasa tusukan tangis bayi itu membuat telinga menjadi sakit. Pemusatan nalar budinya benar-benar telah terganggu. Pandangan matanyapun rasa-rasanya menjadi kabur karena perasaannya yang tidak menentu.

Tiba-tiba saja terasa pedang Tanjung sekali lagi menyentuh tubuhnya. Segores luka telah menyilang di bahunya.

"Perempuan gila" Wiraga itupun berteriak "bungkam mulut anak itu, atau aku akan membunuhnya"

Tanjung tidak menghiraukannya. Serangannya justru datang seperti amuk badai.

Wiraga seakan-akan telah kehilangan kemampuannya. Semakin lama ia menjadi semakin terdesak. Tangis bayi itu bukan saja menusuk-nusuk telinganya, tetapi semakin keras anak itu menangis, maka isi dadanyapun terasa berguncang semakin keras.

Akhirnya, Wiraga tidak tahan lagi. Ketika sekali lagi ujung pedang Tanjung melukainya, maka Wiragapun segera meloncat meninggalkan Tanjung.

Tanjung termangu-mangu sejenak. Ada niatnya untuk memburu orang itu. Tetapi tangis Tatag telah menahannya.

Akhirnya Tanjungpun berlari masuk ke dalam bilik.

"Tatag" desisnya.

“Aku tidak dapat menguasainya, ngger. Aku tidak dapat menenangkannya. Anak ini menangis meronta-ronta”

“Berikan padaku, ibu“ minta Tanjung.

“Bagaimana dengan lawanmu itu?”

“Sudah pergi ibu”

“Sukurlah. Tuhan Yang Maha Penyayang masih melindungi kita”

Ternyata suara tangis Tatag itu tidak saja terdengar di halaman belakang, tetapi tangisnya seakan-akan telah menggetarkan seluruh padepokan. Ternyata Wikan yang bertempur di halaman samping telah mendengar tangis itu pula.

Karena itu, maka Wikanpun segera meninggalkan lawan-lawannya dan menyerahkannya kepada saudara-saudara seperguruannya. Wikanpun berniat untuk melihat, apa yang terjadi dengan Tatag.

“Anak itu menangis keras-keras” desis Wikan.

“Siapa yang menangis?“ bertanya seorang saudara seperguruannya.

“Tatag” jawab Wikan.

“Tatag? Aku tidak mendengar suara tangisnya”

“He?”

Namun saudara seperguruannya itu mengangguk-angguk. Katanya “Ya. Aku juga mendengarnya lamat-lamat”

Tetapi sejenak kemudian suara tangis itupun telah hilang pula.

Meskipun demikian, Wikan tetap saja berniat untuk melihat, kenapa Tatag itu menangis menjerit-jerit.

Dalam pada itu, demikian tangis Tatag itu berhenti, Wiraga yanjg belum bergeser terlalu jauh dari pintu bilik Tanjung, berniat untuk kembali lagi. Tanpa suara tangis itu, maka ia akan segera menghabisi perlawanan perempuan yang sombong itu.

Karena itu, maka Wiragapun segera berlari-lari kecil menuju ke pintu bilik Tatag.

Tetapi demikian ia mencapai pintu bilik itu, maka tiba-tiba Wikanpun telah muncul pula dari arah yang berbeda.

Tanjung yang kemudian berdiri di depan pintu sambil mendukung Tatagpun melihat kehadiran Wikan dan sekaligus Wiraga.

"Kenapa anak itu menangis?" bertanya Wikan.

"Ia mencoba membantu ibunya. Tangisnya sangat berarti bagiku tadi"

Wikan tidak segera mengetahui maksudnya. Namun Tanjungpun kemudian berkata "Kakang. Orang ini ingin bertemu dengan kakang"

"Siapa orang ini?"

"Namanya Wiraga. Ia telah mencoba membunuhku? Tetapi Tatag telah menyelamatkan aku"

Wikan masih juga belum tahu maksudnya. Namun bahwa orang itu berniat membunuh Tanjung, telah membuat dadanya bergejolak.

"Kau siapa, Ki Sanak?" bertanya Wikan.

"Namanya Wiraga" Tanjunglah yang menjawab "ia sedang mencari murid bungsu Ki Margawasana yang kemarin menikah. Wiraga merasa bahwa dirinya tidak akan terkalahkan oleh siapapun. Apalagi dengan pedang ditangannya, karena di bawah kolong langit ini tidak ada orang yang memiliki ilmu pedang sebagaimana dirinya"

"Benar kau cari aku?"

"Jadi kaulah murid Ki Margawangsana itu?"

"Ya"

"Kau yang kemarin menikah?"

"Yang manakah isterimu itu, he?"

"Aku" jawab Tanjung .

Tiba-tiba Wiraga tertawa berkepanjangan. Katanya "Jadi kaulah pengantin perempuan itu . Ternyata kau adalah perempuan yang sudah mempunyai seorang anak. Apakah anak itu juga anak dari murid bungsu Ki Margawasana yang lahir diluar perkawinan"

"Jangan asal membuka mulut saja kau Ki sanak" sahut Wikan "yang penting sekarang kau sudah berhadapan dengan murid bungsu Ki Margawasana. Apa yang kau kehendaki?"

"Aku akan membunuhmu dan membawa isterimu pulang. Tetapi ingat, jangan biarkan anak itu menangis agar aku lidak membunuhnya"

"Bersiaplah. Kau sudah berhadapan dengan murid bungsu Ki Margawasana" geram Wikan.

Demikianlah keduanyapun segera bersiap. Wiraga masih memegang pedangnya yang telanjang.

Karena itulah, maka Wikanpun telah mencabut pedangnya pula.

Wiraga yang merasa dirinya seorang yang ilmu pedangnya sangat tinggi dan bahkan merasa bahwa di kolong langit tidak ada orang yang memiliki ilmu pedang sebagaimana tingkat ilmunya, maka iapun berkata "Perlawanan tidak akan berarti apa-apa. Asal anak itu tidak menangis lagi, maka dalam waktu yang pendek, aku akan memenggal lehermu"

Wikan sama sekali tidak menjawab. Tetapi Wikanpun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Apalagi.yang dihadapinya telah menyatakan dirinya sebagai seorang yang memiliki ilmu pedang terbaik dibawah kolong langit.

Sejenak kemudian, keduanyapun telah mulai menjulurkan pedang mereka.

Pertempuranpun segera telah membakar lagi halaman di depan barak para cantrik itu antara Wikan dan Wiraga.. Suara benturan pedangpun berdentangan. Bunga-bunga api berloncatan tertabur kemana-mana.

Wiraga memang seorang yang memiliki ilmu pedang yang tertinggi. Karena itulah, maka pedangnya berputaran, menebas terayun dan mematuk dengan cepatnya. Bahkan pedangnya itu rasa-rasanya telah berubah menjadi dua atau tiga helai daun pedang.

Namun lawannya adalah murid bungsu Ki Margawasana yang telah tuntas pula ilmunya. Karena itu, maka Wikanpun tidak menjadi bingung menghadapi ilmu pedang Wiraga. Dengan tangkasnya Wikanpun mampu mengimbanginya. Bahkan setiap terjadi benturan senjata, maka Wiraga harus mengakui, bahwa tenaga dalam Wikan telah membuatnya berdebar-debar.

Tanjung sambil mendukung Tatag memperhatikan pertempuran itu. Sekali-selaki jantungnya bagaikan berhenti berdetak jijak ia melihat Wikan terdesak. Namun kemudian iapun menarik nafas panjang, jika Wikanlah yang mendesak lawannya.

Namun ternyata orang yang merasa dirinya memiliki ilmu pedang yang tidak ada duanya di kolong langit itu, mulai merasakan kesulitan. Bayi itu tidak manangis. Karena itu, tidak ada yang mengganggu pemusatan nalar budinya. Meskipun demikian, murid bungsu Ki Margawasana itu telah mendesaknya.

Tiba-tiba saja terdengar Wiraga itu berteriak serta mengumpat kasar. Dengan serta merta Wiragapun telan meloncat beberapa langkah surut. Ternyata ujung pedang Wikan telah menggores lambungnya meskipun tidak terlalu dalam.

"Iblis kau" geram Wiraga.

"Menyerahlah. Selagi kau masih hidup dan mampu menyatakan penyerahanmu, maka kau akan tetap hidup"

"Setan alas. Aku adalah Wiraga. Seorang yang memiliki ilmu pedang yang tidak ada duannya di kolong langit. Karena itu, kaulah yang harus menyerah. Kau harus menyerahkan lehermu. Kemudian aku akan membawa isterimu pulang"

Kemarahan Wikan telah membakar ubun-ubunnya. Tetapi Wikan tidak kehilangan penalaran yang jernih. Karena itu, maka pandangannya tidak menjadi kabur, serta ilmunya tidak mempunyai banyak kesempatan.

Meskipun demikian, ujung pendangnyapun sempat menyentuh pundak Wikan, sehingga darahpun mulai menitik.

Tetapi ujung pedang Wikanpun segera pula mengoyak pinggangnya.

Namun Wiraga masih juga bertempur dengan garangnya. Serangan-serangannya masih tetap berbahaya.

Tetapi ketika Wiraga itu meloncat sambil menebas kearah leher Wikan, maka Wikanpun sempat merendahkan dirinya. Begitu pedang Wiraga terayun diatas kepalanya, maka pedang Wikanpun telah terjulur lurus mematuk dada.

Wiraga berteriak nyaring. Kemarahan seakan-akan telah meledakkan dadanya. Namun ternyata ujung pedang Wikan telah menyentuh jantungnya, sehingga Wiraga itu telah kehilangan segala kesempatan.

Wiraga itupun kemudian telah jatuh menelungkup. Wajahnya terpuruk ke tanah berdebu.

Wikan berdiri termangu-mangu. Dipandanginya tubuh yang terbaring diam itu.

"Aku telah membunuhnya, Tanjung"

"Bukan salahmu, kakang. Yang terjadi adalah perang. Bukan permainan jetungan di saat bulan purnama"

"Apa yang sudah terjadi, Wikan?" bertanya Nyi Purba dari belakang pintu.

Namun Wikanpun segera meloncat masuk dan medesak ibunya kembali ke dalam biliknya "Duduk sajalah ibu. Diluar sedang terjadi perang. Silahkan ibu duduk saja di dalam bilik"

Ki Purbapun bergeser surut. Kemudian Nyi Purbapun duduk diatas amben bambu. Nyi Purbapun menyadari, bahwa Wikan tidak ingin ia melihat kematian di luar pintu bilik itu.

Di halaman belakang, masih nampak pertempuran yang sengit. Tetapi arena pertempuran itu sudah bergeser agak jauh. Para murid dari beberapa perguruan yang menyerang padepokan itu dan berhasil menyusup sampai ke halaman belakang, telah diusir oleh para murid dari padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana. Para mentrik bersama Nyi Udyana, Nyi Leksana dan Ki Leksana yang disebut Seruling Galih itu telah mendesak lawannya semakin jauh dari barak.

Ajak Wereng yang bertempur melawan Nyi Leksana telah mengerahkan kemampuannya. Namun ternyata perempuan itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Ajak Werenglah yang semakin lama semakin terdesak mundur.

Disisi lain, Nyi Udyana masih bertempur dengan sengitnya melawan perempuan yang berpakaian serba merah yang disebut Worawari Bang. Tetapi ternyata bahwa sulit bagi Wora-wari Bang untuk mengimbangi kemampuan Nyi Udyana. Karena itu, maka Wora-wari Bangpun telah terdesak semakin lama semakin jauh.

Diantara mereka berdua, Ki Leksana yang disebut Seruling Galih bertempur diantara para mentrik. Digiringnya orang-orang yang telah menyerbu padepokan dan menyusup ke halaman belakang itu untuk semakin menjauh. Mereka telah terdesak sampai ke halaman samping padepokan itu.

Ternyata dimana-mana para murid dari beberapa perguruan yang menyerang padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu mulai mengalami kesulitan. Para murid Ki Wigatipun dengan garangnya telah menyusup diantara lawan.

Di sebelah pendapa dari bangunan utama padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu, Alap-alap Perak masih bertempur melawan Ki Udyana sebagaimana diinginkannya. Namun ternyata kemampuan Ki Udyana melampaui perhitungan Alap-

alap Perak. Ki Udyana ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi. Bahkan bagi Alap-alap Perak, bobot perlawanan Ki Udyana ternyata lebih berat dari Ki Wigati.

"Edan murid Margawasana ini" geram Alap-alap Perak.

"Ada apa?" bertanya Ki Udyana.

"Iblis manakah yang merasuk ke dalam dirimu"

"Iblis? Apakah ujudku atau ilmuku atau niatku mirip dengan sikap seorang iblis? Bukankah aku hanya membela diri karena kau menyerang padepokanku sehingga kami keluarga padepokan ini harus mempertahankan diri. Sementara paman Wigati yang kebetulan adik seperguruan Ki Margawasana, menyadari akan persaudaraan kami, datang untuk membantu setelah paman Wigati menyadari, betapa kau berhasil mempermainkannya"

"Kau memang iblis. Ujudmu, ilmumu yang keras dan kasar, sikap dan tingkah lakumu. Semuanya itu menyatakan bahwa kau benar-benar seorang iblis"

"Jika aku iblis, bagaimana aku harus menyebutmu? Kau datang menyerang dengan nafsu keserakahan yang memenuhi otakmu. Dengan dendam yang menggelapkan matamu"

"Persetan. Jangan ucapkan lagi umpatan-umpatan kotor seperti itu. Aku akan koyakkan mulutmu"

"Kapan kau akan melakukannya? Nanti atau esok pagi"

Alap-alap Perak itu menjadi semakin marah. Hatinyapun terasa semakin membara karena sikap Udyana yang dianggapnya sangat meremehkannya itu.

Dengan demikian Alap-alap Perakpun telah menghentakkan ilmunya semakin tinggi. Namun tetap tidak mampu mengatasinya.

Bahkan Alap-alap Perak itupun menjadi ragu-ragu melepaskan ilmu pamungkasnya. Karena Ki Udyana itu ternyata memiliki ilmu yang menurut perhitungan Alap-alap Perak justru lebih tinggi dari ilmu pamannya yang bersumber dari mata air yang sama, maka ilmu puncaknyapun tidak akan mampu menghentikan perlawanan Ki Udyana. Bahkan seperti Ki Wigati, Ki Udyana itu tentu akan dapat mengalahkannya, bahkan membunuhnya.

Sambil bertempur Alap-alap Perak mencoba memperhatikan arena pertempuran itu. Di depan pendapa bangunan utama padepokan itu, Sangga Geni masih bertempur berhadapan dengan Ki Margawasana. Keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang membingungkan. Pertapa dari Gunung Sumbing itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Tetapi berhadapan dengan Ki Margawasana, maka Sangga Geni harus menjadi sangat berhati-hati. Ternyata Ki Margawasana yang tua itu, benar-benar seorang yang memiliki kemampuan seakan-akan tidak terbatas. Bahkan setelah orang tua itu menyepi, ilmunya menjadi semakin tajam.

Alap-alap Perak tidak dapat melihat kawan-kawannya yang lain yang berpencar di seluruh sudut padepokan.

Di halaman belakang, Nyi Udyana, Nyi Leksana dan Ki Leksana serta Wiyati dan Wandan yang kemudian berbaur dengan para mentrik, telah berhasil mendesak orang-orang yang menyerang padepokan itu dan berhasil menyusup sampai ke halaman belakang. Bahkan kegarangan Nyi Udyana, Nyi Leksana dan Ki Leksana bukan saja mendesak kawan-kawan mereka mundur, tetapi lawan-lawan mereka itupun kemudian telah terusir dari halaman belakang padepokan Ki Udyana itu.

Dengan demikian, maka Ki Udyanapun kemudian telah memerintahkan para mentrik itu kembali ke barak mereka yang menghadap ke halaman belakang itu.

"Kalian sudah mampu mengusir lawan-lawan mereka yang memasuki spadepokan ini. Tetapi jangan kehilangan kewaspadaan karena setiap saat lawan-lawan mereka yang bergeser mundur itu dapat kembali lagi"

Demikianlah, maka para mentrik itupun segera kembali ke barak mereka. Beberapa orang diantara mereka terluka. Bahkan ada pula yang lukanya cukup parah.

Nyi Udyana dan Nyi Leksana tidak sampai hati untuk meninggalkan mereka. Karena itu, bersama Wiyati dan Wandan keduanya menjadi sibuk merawat para mentrik yang terluka, yang oleh kawan-kawannya dibawa ke barak mereka.

Namun Nyi Udyanapun sempat menengok keadaan Tatag. Ternyata Tatag tidak apa-apa. Tatag tersenyum-senyum dalam gendongan ibunya meskipun bajunya telah diwarnai titik-titik darah ibunya yang ternyata juga terluka.

"Sukurlah. Tetapi kenapa tadi ia menangis berteriak-teriak sehingga seakan-akan seluruh padepokan ini terguncang"

"Tangisnya telah menyelamatkan aku bibi"

"He?"

Dengan singkat Tanjung sempat bercerita tentang tangis Tatag, sehingga lawannya meninggalkannya. Tetapi ia kembali ketika ia tidak mendengar suara_tangis itu lagi. Namun pada saat itu, Wikanpun telah datang pula untuk melihat Tatag yang menangis keras-keras.

Nyi Udyana mengangguk-angguk. Katanya kepada Tanjung dan Wikan "Jagalah anakmu serta ibumu baik-baik"

Nyi Udyanapun kemudian telah kembali diantara para mentrik. Pertempuran masih menyala dengan sengitnya. Masih ada kemungkinan kelompok yang lain lagi datang menembus sekat dan mendatangi barak para mentrik.

Beberapa saat Ajag Wereng dan Wora-wari Bang berdiri termangu-mangu. Namun akhirnya Ajag Wereng itupun bertanya "Kau lihat perempuan yang bertempur di bawah pohon jambu air itu?"

Sementara itu. Ki Leksana justru masih saja mengikuti gerak surut para murid dari beberapa perguruan yang datang menyerang padepokan itu. Namun Ki Leksana itu terkejut ketika seseorang meloncat dan berdiri di sampingnya.

Ki Leksana justru bergeser surut. Dipandanginya orang yang kemudian berdiri di hadapannya dari ujung kepala sampai ke ujung kakinya. Orang itu tubuhnya tinggi agak kekurus-kurusan.

"Kau siapa?" bertanya Ki Leksana.

"Bukankah aku berhadapan dengan Seruling Galih?"

"Darimana kau tahu bahwa aku adalah Seruling Galih?"

"Serulingmu itu. Bukankah tidak ada orang yang memiliki seruling yang terbuat dari galih kayu seperti serulingmu itu?"

"Ya. Serulingku adalah satu-satunya yang ada di tanah ini"

"Kenapa kau tiba-tiba berada disini, Seruling Galih"

"Kau siapa?"

"Orang menyebutku Sampar Angin"

"Kau juga tiba-tiba saja sudah berada di sini"

“Aku memerlukan banyak uang. Dan uang itu dapat aku cari di padepokan ini”

“Sebaiknya kau urungkan niatku sebelum kau terlanjur mengalami kesulitan”

“Persetan. Apa kerjamu disini Seruling Galih? Apakah kau diupah oleh Udyana untuk ikut menjaga padepokannya?

“Ki Udyana adalah adikku. Murid bungsu Ki Margawasana yang menikah itu adalah kemanakanku. Nah, kau tentu tahu, bahwa aku datang untuk memberikan restu kepada kemanakanku yang menikah itu”

“Alasanmu masuk akal. Tetapi bukankah kau datang untuk menghadiri upacara pernikahan? Sebaiknya kau tidak usah ikut campur dengan persoalan antara kami dan Udyana”

“Udyana adalah adikku”

“Baik. Baik. Jika demikian, maka kau akan menyesali kehadiranmu dalam upacara pernikahan kemanakanmu ini, karena kau tidak akan pernah pulang”

Seruling Galih itu tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi orang yang menyebut dirinya Sampar Angin itu.

Sementara itu, setelah memberikan beberapa petunjuk kepada para mentrik serta kepada Wiyati dan Wandan, maka Nyi Udyana dan Nyi Leksanapun telah meninggalkan mereka. Mereka masih harus menghadapi lawan-lawan mereka yang berbaur dalam pertempuran di halaman samping. Ajag Wereng serta Wora Wari Bang.

Namun Ajag Wereng dan Wora-wari Bang itu telah mengacaukan arena pertempuran di halaman samping. Keduanya, mengamuk seperti seekor harimau yang terluka,

sehingga para murid dari perguruan Ki Udyana itu harus menghadapinya dengan sangat berhati-hati.

Tidak sulit bagi Nyi Udyana untuk segera menemukan Wora-wari Bang karena pakaiannya yang serba merah.Nyi Leksanapun tidak pula terlalu lama untuk menemukan Ajag. Wereng yang perutnya buncit, karena Ajag Wereng seolah-olah telah menimbulkan angin pusaran di arena pertempuran di halaman samping itu. Beberapa orang murid dari perguruan Ki Udyana itu telah merubunginya untuk menghadapinya dalam kelompok kecil.

Ki Windu yang mengetahui keberadaan orang berilmu tinggi diantara para murid dari beberapa perguruan yang datang menyerang padepokan itu, segera meloncat dan menyibak saudara-saudara seperguruannya yang lebih muda. Namun pada saat Ki Windu siap menghadapinya, Nyi Leksana telah berdiri di arena itu pula.

"Ki Windu. Orang inilah yang aku cari"

"O" Tetapi Ki Windu sempat juga bergurau "Nyi Leksana sedang memburu orang berperut buncit?"

"Tutup mulutmu. Atau aku akan menyumbat mulutmu itu dengan tumitku?"geram Ajag Wereng.

"Ki Windu tertawa. Katanya "Kau sudah menghadapi lawanmu. Biarlah aku mencari lawan yang lain"

Dalam pada itu, maka pertempuran dimana-manapun berlangsung dengan sengitnya. Namun sulit bagi Alap-alap Perak untuk dapat mencapai tujuannya. Menghancurkan padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Apalagi karena keberadaan Ki Wigati serta murid-muridnya

Segala angan-angannya untuk melepaskan dendamnya bagaikan telah dihanyutkan oleh hembusan angin padang yang kemudian bertiup diatas padepokan itu.

Apalagi ketika Alap-alap Perak itu melihat, bahwa Ki Sangga Geni, pertapa dari Gunung Sumbing itu semakin terdesak. Bahkan diantara para murid dari beberapa perguruan yang menyerang padepokan itu.

Ternyata tidak ada yang dapat diharapkan lagi dari pertempuran yang telah menjatuhkan banyak korban itu.

Bahkan Sangga Geni yang memiliki wawasan yang luas itu melihat, bahwa pasukan yang dibawa oleh Alap-alap Perak itu tidak akan dapat berbuat banyak. Sementara Ki Sangga Geni sendiri merasakan bahwa ilmu Ki Margawasana menjadi semakin rumit.

Ki Sangga Genipun kemudian sudah kehilangan gairah untuk bertempur lebih lama lagi. Ki Sangga Genipun tidak bernafsu untuk melontarkan ilmu puncaknya, karena ia tahu, bahwa Margawasanapun akan melakukan hal yang sama. Karena itu, maka tiba-tiba saja Ki Sangga Geni itu meloncat surut sambil berkata "Margawasana. Apakah kau masih dapat bersikap jantan?"

"Apa maksudmu?" bertanya Ki Margawasana.

"Sekarang aku mengaku kalah. Setidak-tidaknya aku tidak akan menang. Sedangkan disekelilingku pertempuran menjadi semakin keras dan kasar, meskipun kita yang tua-tua ini sudah melihat bayangan akhir dari pertempuran ini

"Jadi?"

"Persoalannya akan menyusut diantara kita berdua. Jika kau masih mempunyai keberanian untuk memberi kesempatan

kepadaku beberapa tahun lagi, maka aku akan datang untuk membunuhmu. Aku akan datang ke Gebang karena aku tahu, bahwa kau sudah tidak berada di padepokan ini lagi"

"Kita sudah tua Sangga Geni. Jika kau ingin menunda pertarungan ini, aku minta, jangan terlalu lama. Jangan menunggu kita menjadi pikun dan rabun. Dengan demikian, maka pertarungan diantara kita tentu tidak akan menarik lagi"

"Baiklah, Margawasana. Aku akan datang segera. Aku minta waktu sekitar setahun saja lagi"

"Tetapi begitu kau menguasai dunia ini, maka kau sudah sampai pada batas umurmu. Adakah ilmu yang dapat menyelamatkan seseorang dari batas umurnya?"

"Jangan berkata begitu. Jangan membaurkan rencana kita dengan batasan-batasan di luar kemampuan kita. Jika sebelum batas waktu setahun aku sudah mati, tentu saja aku tidak akan dapat datang kepadamu. Atau jika sebaliknya umurmu sudah tidak lebih dari beberapa bulan saja. maka sia-sialah aku menjalani laku yang berat itu"

"Baik, Sangga Geni. Kita berbicara dalam keterbatasan kita saja"

"Jika demikian, aku akan meninggalkan arena pertempuran ini. Tetapi aku mempunyai satu permintaan. Kau jangan campuri lagi pertempuran ini, karena tanpa kau campuri, maka Alap-alap Perak dan kawan-kawannya tidak akan dapat berbuat banyak"

Ki Margawasanapun menebarkan pandangannya ke sekelilingnya. Ia memang sependapat dengan Ki Sangga Geni, bahwa di segala sudut padepokan yang dapat diamatinya, ternyata orang-orang yang datang menyerang padepokan Ki Udyana itu mengalami kesulitan. Murdaka dan beberapa orang

saudara seperguruannya telah mendesak sekelompok murid-murid Ki Sampar Angin. Meskipun jumlah murid Ki Sampar Angin jauh lebih banyak, tetapi mereka mengalami kesulitan. Sementara itu gurunya tidak berada diantara mereka. Sedangkan murid-murid Ki Wigati telah mengacaukan perlawanan murid-murid Macan Ringut.

Sementara itu Macan Ringut sendiri semakin mengalami kesulitan menghadapi Ki Wigati.

Bahkan serangan-serangan Ki Wigati semakin sering menyentuh tubuhnya.

Bahkan dengan senjata ditangannya, Macan Ringut tidak banyak mendapat kesempatan. Apalagi setelah Ki Wigatipun bersenjata pula.

Dalam keadaan yang semakin terdesak, maka Macan Ringut tidak lagi dapat berpikir panjang. Tiba-tiba saja Macan Ringut itupun menggeram. Suaranya terasa menggetarkan jantung Ki Wigati.

Ki Wigatipun segera tanggap, bahwa Macan Ringut telah sampai pada kesimpulan untuk melontarkan ilmu puncaknya.

Ki Wigatipun segera bersiaga pula. Karena itu, ketika segumpal lidah api meluncur dari mulut Macan ringut, maka Wigatipun telah melontarkan ilmu pamungkasnya pula.

Dalam pada itu, maka seleret sinar telah meluncur menghantam gumpalan lidah api yang disemburkan dari mulut Macan Ringut

Demikianlah benturan dua kekuatan ilmu yang tinggi itu bagaikan telah mengguncang padepokan yang dipimpin Ki Udyana itu.

Namun ternyata bahwa dua kekuatan ilmu itu kurang seimbang. Ki Wigati memang tergetar surut beberapa langkah. Namun Ki Wigati masih mampu mempertahankan keseimbangannya. Sementara itu, Macan Ringutpun telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting di tanah.

Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Macan Ringut, selain menggeram penuh kemarahan. Tetapi ia sudah tidak berdaya apa-apa lagi. Bahkan ketika dua orang muridnya datang dan berjongkok di sampingnya, Macan Ringut itu berdesis "Jika aku tidak lagi mempunyai kesempatan, kalianlah yang harus membalaskan dendamku. Karena itu, kalian harus tetap hidup. Tinggalkan pertempuran ini"

Macan Ringut tidak dapat berbicara lebih banyak lagi. Suaranyapun seakan-akan telah tertelan kembali.

Kedua orang muridnya itupun kemudian telah mengangkat tubuh Macan Ringut tanpa menghiraukan pertempuran itu lagi. Keduanyapun kemudian mengusung tubuh itu melangkah ke regol halaman padepokan Ki Udyana.

"Kau lihat itu Margawasana" berkata Ki Sangga Geni "Bukankah sia-sia saja jika aku bertempur melawanmu sekarang ini"

"Pergilah" desis,Ki Margawasana "aku menunggu saat kau datang ke Gebang"

Sangga Genipun kemudian melangkah menyusup diantara pertempuran itu menyusul dua orang murid Macan Ringut yang membawa tubuh gurunya.

Ki Margawasana memandang langkah Sangga Geni menuju ke pintu gerbang padepokan. Ki Margawasana sendiri kemudian berjalan pula mengikut Sangga Geni sambil mencegah para muridnya yang akan memburunya.

"Biarkan mereka pergi. Aku mempunyai perjanjian pribadi dengan Sangga Geni"

"Mereka yang mengusung mayat Macan Ringut itu?"

"Kau lihat, bahwa pamanmu Wigati juga tidak memburunya"

Sebenarnyalah Wigati memperhatikan kedua orang murid Macan Ringut yang mengusung tubuh guru. Tetapi Ki Wigati memang tidak berniat mengejarnya. Apalagi ketika kemudian Ki Margawasana justru berjalan mendekatinya.

"Aku biarkan mereka pergi, kakang"

"Ya"

"Tetapi dengan akibat yang buruk. Mungkin kita akan tetap menjadi tumpahan dendam yang akan diusung oleh murid-murid orang yang terbunuh itu"

"Bukan kita yang dengan sengaja menabur dendam itu, adi"

Ki Wigati mengangguk-angguk.

Dengan demikian, maka telah terjadi perubahan keseimbangan pertempuran pertempuran. Ternyata kepergian dua orang murid Macan Ringut itu mempengaruhi para muridnya yang lain.

Seorang murid yang sudah dituakan diantara para murid Macan Ringut itupun segera memberikan isyarat dengan teriakan-teriakan nyaring yang hanya dapat dimengerti oleh saudara-saudara seperguruannya. Kadang-kadang terdengar seperti aum seekor harimau yang sedang lapar. Namun kadang-kadang terdengar seperti seekor harimau yang sedang menerkam mangsanya. Dalam pada itu, maka murid-murid MacUnfRingutj itupun telah menimbulkan gejolak di arena pertempuran itu. Mereka melakukan gerakan-gerakan yang

aneh. Namun ternyata gerakan-gerakan itu adalah bagian dari usaha mereka untuk membuat jarak. Sejenak kemudian, maka para murid Macan Ringut itupun telah melarikan diri meninggalkan arena pertempuran.

Para murid Ki Wigati yang sebagian bertempur melawan murid-murid Macan Ringut itu telah diperingatkan pula oleh K i Wigati untuk tidak memburu mereka.

"Kita tidak perlu membantainya Biarlah mereka telah hidup. Mudah-mudahan ada gejolak pula di hati mereka pada suatu saat akan membalas dendam, maka kita akan mempertahankan diri"

Murid-murid Ki wigati itupun kemudian menyampaikan pesan itu kepada saudara-saudara seperguruannya, sehingga mereka mengurungkan niat mereka untuk mengejar murid-murid Macan Ringut yang melarikan diri.

Sikap para murid Macan Ringut sepeninggal gurunya itu ternyata mempengaruhi seluruh medan. Murid-murid dari perguruan yang lainpun sikapnya menjadi goyah.

Yang terjadi di halaman samping telah menimbulkan kegoncangan pula di medan pertempuran itu. Wora-wari Bang yang terlalu memaksakan diri untuk segera mengakhiri perlawanan Nyi Udyana, ternyata justru sering kehilangan perhitungan dan pertimbangan yang matang. Serangan-serangannya kadang-kadang kurang terarah dan bahkan memberikan peluang kepada Nyi Udyana untuk menyerang balik yang justru akibatnya lebih parah.

Karena itulah, maka yang terjadi justru Wora-Wari Bang yang terdesak, semakin lama semakin jauh, sehingga keduanyapun kemudian telah bertempur di halaman depan.

Sedangkan Ajag Werengpun semakin mengalami kesulitan pula. Meskipun ia bertempur melawan seorang perempuan, bahkan perempuan yang sudah ubanan, namun ternyata Ajag Wereng tidan banyak mempunyai kesempatan. Ajag Wereng memang tidak terdesak sampai ke halaman depan, tetapi justru karena itu, Ajag Wereng seakan-akan telah kehilangan dukungan. Pertempuran di halaman samping itu sudah terjadi semakin berat sebelah.

Ternyata bahwa Ajag Wereng benar-benar tidak mempunyai kesempatan lagi. Apalagi Ajag Wereng menjadi cemas pula atas kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas Wora-Wari Bang.

Dalam keadaan yang semakin sulit itulah, maka akhirnya Ajag Wereng telah mengambil keputusan sendiri. Isyarat-isyarat yang dilontarkan oleh para murid Macan Ringut ditangkap oleh Ajag Wereng sebagai ajakan untuk meninggalkan arena.

Karena itu, maka sejenak kemudian telah terdengar lolongan bagaikan lolongan anjing hutan di tengah malam saat bulan terang bergayut di mega kelabu.

Sekali lagi arena pertempuran di berguncang. Terutama di halaman samping. Para murid Ajag Wereng berusaha untuk mengacaukan arena dengan gerakan-gerakan yang tidak dapat dimengerti, agar mereka, terutama para pemimpinnya, mendapat kesempatan untuk meninggalkan arena.

Tetapi agaknya Nyi Leksana tidak memberi peluang kepada Ajag Wereng., Serangan-serangannya justru semakin lama semakin membadai.

Dengan demikian, maka Ajag Wereng memang mengalami kesulitan untuk meninggalkan arena pertempuran tanpa

menghentikan perlawanan perempuan itu, maka Ajag Werengpun tidak mempunayai pilihan lagi kecuali meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Karena itu, ketika ia mendapat kesempatan, maka Ajag Werengpun segera meloncat mengambil jarak.

Dengan cepat Ajar Werengpun segera mempersiapkan dirinya. Dengan cepat pula Ajar Wereng itu telah memasukan segenggam butir-butir baja kecil ke dalam mulutnya.

Nyi Leksana yang melihat sikap Ajar Wereng itu terkejut. Karena pengalamannya yang luas, maka Nyi Leksanapun segera dapat menduga apa yang akan dilakukan oleh Ajar Wereng.

Karena itu, maka Nyi Leksanapun segera mempersiapkan dirinya pula. Agaknya Nyi Leksana harus berpacu dengan waktu.

Tetapi Ajag Wereng yang mampu mendahului Nyi Leksana. Dengan dilambari Aji Pacar Wutah, maka Ajag Wereng itupun telah menyemburkan butir-butir baja itu dari mulutnya.

Nyi Leksana masih berusaha untuk mengelak. Dengan cepat Nyi Leksana itu bergeser kesamping.

Meskipun Nyi Leksana sudah memiringkan tubuhnya pada saata ia bergeser, namun masih ada beberapa butir baja kecil-kecil itu yang mengenai pundaknya.

Nyi Leksana itu mengaduh tertahan. Sementara itu, Ajag Wereng yang melihat bahwa sebagian besar butir-butir baja kecil-kecilnya itu luput, maka ia berusaha untuk melakukannya lagi.

Tetapi pada saat Ajag Wereng itu memungut butir-butir baja itu dari sebuah kentong kecil yang tergantung diikat

pinkggangnya dan kemudian memasukkannya kedalam mulutnya. Nyi Leksana telah mendahuluinya. Meskipun sambil menahan sakit Nyi Leksana telah melepaskan ilmu pamungkasnya.

Scleret sinar telah meluncur mengarah ke dada Ajag Wereng yang justru baru menengadahkan wajahnya pada saat ia memasukkan butir-butir baja kecil ke dalam mulutnya.

Terdengar Ajag Wereng itu mengaduh, sementara butir-butir bajanya justru telah tertumpah dan bahkan ada yang justru tertelan.

Ajag Wereng terdorong beberapa langkah surut. Iapun segera kehilangan keseimbangannya dan jatuh terpelanting.

Beberkapa orang muridnya terkejut melihat kenyataan itu. Mereka yang menganggap bahwa Ajag Wereng adalah seorang yang pilih tanding, harus melihat kenyataan, bahwa Ajar Wereng kini telah terbaring di tanah.

Beberapa orang muridnya segera berlari dan berjongkok di sampingnya. Bahkan ada yang segera menyusup medan untuk menemui Wora-wari Bang.

"Nyai, Nyai Wora-wari Bang" murid Ajag Wereng itu hampir berteriak.

Wora-wari Bang itu meloncat surut untuk mengambil jarak.

Sementara itu, Nyi Udyana yang sebenarnya sudah mulai menguasai jalannya pertaringan itu, telah memberinya kesempatan. Karena itu Nyi Udyana sengaja tidak memburunya.

"Ada apa?"

"Ki Ajag Wereng terluka parah"

"Setan alas. Siapa yang telah melukainya?"

"Perempuan itu"

Wora-wari Bang menjadi sangat marah. Terdengaran Wora-Wari Bang itu menggeram "Aku akan membunuhnya"

Wora-wari Bang tidak menghiraukan lagi Nyi Udyana. Iapun segera berlari mengikuti murid Ajag Wereng itu.

Nyi Udyana tidak mencegahkan. Tetapi iapun segera meloncat pula mengikuti perempuan berpakaian merah itu.

Ketika dua orang murid Ajag Wereng itu akan mencegahnya, maka keduanya segera terlempar kesamping. Seorang diantaranya telah membentur bebatur gandok sehingga menjadi pingsan. Sedangkan seorang lagi menyeringai menahan sakit di punggungnya yang rasa-rasanya menjadi retak.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 17

WORA-WORI BANG itupun langsung berjongkok disamping Ajag Wereng yang mengerang kesakitan.

"Kakang, kakang. Siapa yang telah melukaimu?"

"Perempuan itu" desis Ajag Wereng. Suaranya terdengar sangat dalam.

"Perempuan tua itu?"

"Ya. Aku juga sudah melukainya"

"Bagus, aku akan membunuhnya"

Tetapi Wora-wari Bang itu tertegun. Ketika ia bangkit berdiri, maka dilihatnya Nyi Udyana, lawannya yang tidak dapat ditundukkannya itu telah berlutut disamping perempuan yang telah melukai bagian dalam tubuh Ajag Wereng.

Dalam pada itu, Nyi Udyanapun telah mencoba untuk meringankan luka-luka Nyi Leksana di pundaknya dengan menempelkan selembar kain di lubang-lubang luka itu untuk menekan agar darahnya tidak banyak keluar.

Tetapi Nyi Leksana itu mencoba tersenyum, meskipun harus menahan nyeri "Aku tidak apa-apa. Dia memang terluka, tetapi luka ini sama sekali tidak berbahaya.

"Mbokayu. Sebaiknya mbokayu pergi ke barak di belakang. Marilah, aku akan mengantar mbokayu"

“Bagaimana dengan perempuan merah itu?”

Nyi Udyana termangu-mangu sejenak.

“Biarlah aku disini dahulu. Aku tidak apa-apa. Luka-luka ini hanya dapat menyakitiku. Tetapi tidak akan membunuhku”

Nyi Udyana menarik nafas panjang.

Sementara itu, Ajag Wereng yang terluka parah itu masih melihat Wora-wari Bang berdiri termangu-mangu. Sementara itu, matanya mulai menjadi kabur.

“Cepat. Bunuh perempuan itu. Ia sudah terluka parah. Kenapa kau masih ragu-ragu” bentak Ajag Wereng.

Namun dengan membentak-bentak itu, nafasnya menjadi semakin sesak. Bahkan segala-galanya menjadi semakin kabur di pandangan matanya. Sehingga akhirnya segala sesuatunya menjadi gelap.

“Wora-wari“ Ajag Wereng itu masih berdesis.

Wora-wari Bang itu kembali berjongkok. Namun ketika ia meletakkan tangannya di dada Ajag Wereng, maka ia tidak lagi merasakan desah nafasnya.

“Kakang, kakang“ nada suara Wora-wari Bang itupun meninggi “kakang. Jangan pergi, kakang”

Tetapi Ajag Wereng itu sudah tidak bernafas lagi.

Wora-wari Bang itupun kemudian bangkit berdiri. Tanpa merasa takut, iapun melangkah mendekati Nyi Leksana. Katanya “Kau bunuh saudara seperguruanku”

Yang menjawab adalah Nyi Udyana “Orang itu telah melukai mbokayuku. Luka yang cukup parah”

“Tetapi ia tidak mati”

"Kalau ia tidak membunuh saudara seperguruanmu itu, maka mbokayuku yang akan mati"

"Persetan dengan mbokayumu"

Nyi Udyanapun menjadi sangat marah pula. Iapun melangkah maju sambil berkata "Kau mau apa? Marilah, kita selesaikan pertarungan diantara kita. Siapakah diantara kita yang akan mati. Atau kau mau kita mengadu ilmu pamungkas kita. Ilmu siapakah yang lebih tinggi serta yang lebih kuat Yang mati biar segera mati, yang menang akan segera nampak kemanangannya"

"Iblis betina. Nyi, saudara seperguruanku sudah mati. Aku akan membawanya pergi. Aku akan menguburkannya. Tetapi dendam dihatiku tidak akan ikut terkubur. Ingat, bahwa aku Wora-wari Bang, pada suatu hari akan datang kepadamu untuk membunuhmu. Sekarang aku akan pergi. Tetapi jika kau tidak mempuyai keberanian untuk menunggu kedatanganku itu, perintahkan murid-murid perguruan ini untuk mengeroyokku"

"Kenapa harus mengeroyokmu, jika aku sendiri mampu membunuhmu?"

"Baik, baik. Kita akan bertempur lagi sampai tuntas"

Tetapi Nyi Leksanapun berkata "Biarlah perempuan itu pergi dengan membawa tubuh saudara seperguruannya"

Nyi Udyana termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya iapun berkata "Bawa mayat itu pergi, kaupun boleh pergi"

"Kau takut bahwa pada suatu saat aku datang membalas dendam kepada kalian?"

"Aku tidak pernah takut kepada kecoa. Memang menjijikkan. Tetapi aku dapat menginjaknya sampai lumat"

"Tutup mulutmu" Wora-wari Bang itu berteriak.

"Sekali lagi aku peringatkan, kalau kau pergi, pergilah sekarang. Bawa mayat itu pergi"

Wora-wari Bang memandang Nyi Udyana dengan tajamnya. Tetapi mata Nyi Udyanapun bagaikan menyala.

Wora-wari Bang itupun kemudian lelah memerintahkan kepada dua orang murid Ki Ajak Wereng untuk mengusung mayat itu keluar.

Seperti saat murid-murid Macan Ringut pergi, maka para murid padepokan Ki Udyana serta para murid Ki Wigati itupun membiarkan saja mereka melintas di halaman. Bahkan kemudian bukan saja murid-murid Ajag Wereng, tetapi yang lainpun telah bergeser ke pintu gerbang dan sebagian dari mereka telah berlarian keluar.

Namun Sampar Angin tidak mempunyai kesempatan untuk pergi. Ki Leksana yang mengetahui bahwa isterinya terluka telah menjadi marah sekali. Karena ia pada waktu itu sedang bertempur melawan Sampar Angin, maka Sampar Anginlah yang menjadi sasaran kemarahannya, sehingga dalam waktu yang terhitung pendek, Sampar Angin itu telah kehilangan kesempatan sehingga akhirnya jatuh terjerembab di tanah. Mati.

Demikianlah, maka orang-orang yang menyerang padepokan Ki Udyana itu sudah kehilangan kesempatan. Sebagian besar dari mereka telah melarikan diri. Bahkan murid Alap-alap Perakpun sebagian telah meninggalkan halaman itu pula.

Sedangkan yang lain, yang merasa tidak akan mampu melawan lagi, telah menyerah dan menghentikan perlawanan.

Dalam pada itu, Alap-alap perak masih bertempur melawan Ki Udyana. Tetapi Alap-alap Perakpun tidak berpengharapan lagi. Apalagi setelah pertempuran di padepokan itu seakan-akan telah berhenti.

"Nah, Winenang. Apakah kau tidak dapat melihat kenyataan ini sehingga kau masih akan bertempur terus?"

"Aku melihat kenyataan ini, Udyana. Nah sekarang apa maumu. Kau akan membunuhku? Bunuh aku. Atau kau masih mempunyai keberanian untuk membiarkan aku hidup dan datang kepada untuk membalas dendam?"

"Apa maumu sebenarnya? Apakah kau ingin minta ampun dan mohon untuk tetap dibiarkan hidup?"

"Tidak. Aku tidak akan menyerah. Apalagi mohon ampun. Jika kau mau mengeroyokku dan membunuhku lakukanlah"

Namun Ki Udyana itupun menjawab "Winenang. Aku tidak akan membunuhmu sekarang. Apalagi beramai-ramai membantaimu dihalaman padepokanku ini. Mayatmu akan membuat padepokanku menjadi sangar. Karena itu, pergilah. Aku ingin membiarkan kau hidup. Jika kau mati sekarang, maka kau akan mati dalam genggaman dosa. Tetapi kalau kau masih hidup, maka kau masih mempunyai kesempatan untuk berseru kepada Yang Maha Agung, menyebut namanya dan mohon pengampunan atas segala dosa-dosamu"

"Persetan. Kau sengaja ingin menghinaku, he?"

"Kalau aku ingin menghinamu, aku akan mempergunakan cara yang lain. Aku dapat mengikat tanganmu di belakang punggungmu. Kemudian mengikat lehermu dan menyeretmu sepanjang jalan menuju ke Mataram. Kau tidak akan mampu mencegahku jika aku berniat melakukannya. Muridmuridmu tidak akan mampu menolongmu. Bahkan schabat-sa-habatmu

yang berilmu hitam itu, meskipun ada pula diantara mereka yang memang dibiarkan untuk tetap hidup, tidak akan dapat membebaskanmu. Siapa yang akan mencobanya, maka ia justru akan mengalami nasib seperti nasibmu"

"Iblis kau Udyana. Kau lakukan semuanya ini kecuali sebagai penghinaan terhadap aku dan perguruanku, kau juga ingin digelari seorang yang baik hati. Seorang pemurah dan yang dengan ikhlas memaafkan kesalahan orang lain. Tetapi semuanya itu tidak lebih dari sebuah kedok belaka. Meskipun kau mempergunakan kedok wajah Panji Asmarabangun yang sedang tersenyum, tetapi wajahmu sendiri tetap saja wajah iblis yang taringnya bersimbah darah"

"Pergilah Alap-alap Perak. Jangan berceloteh lagi"

"Baik. Baik. Aku terima penghinaan ini. Tetapi pada suatu saat kau akan menyesali kesombonganmu ini. Akulah yang akan datang untuk membunuhmu serta menghancurkan padepokan ini. Aku akan mendapatkan apa yang aku cari. Satu perangkat lingkaran-lingkaran bertangkai dengan kelengkapannya, sehingga aku akan dapat membuat sebuah bukii menjadi bukit emas"

"Mimpilah dalam kegilaanmu itu, Winenang. Sebaiknya kau ingat akan namamu yang sebenarnya. Bukan Alap-alap Perak, tetapi namamu adalah Winenang. Nama yang tidak pantas disandang oleh sosok hitam seperti kau sekarang ini. Mungkin esok sudah tidak lagi"

"Cukup. Cukup. Sesorahmu geladrah seperti igauan orang sakit panas. Aku memang akan pergi. Tetapi aku akan kembali lagi pada suatu saat"

"Baiklah. Jika demikian kau hanya sekedar menunda waktu kematianmu. Pada hari pepesten itu kau akan kembali

kepadaku, karena agaknya memang akulah lantaran yang harus mengantarmu ke alam yang langgeng,meskipun jika aku boleh memilih, aku akan menghindarinya”

“Kau memang seorang yang sangat sombong, Udyana. Kata-katamu bagaikan guntur yang mampu membelah lan-git.Tetapi meskipun kau dapat menangkap angin sekalipun, maka kau tidak akan pernah berhasil membunuhku. Akulah yang pada suatu saat datang untuk membunuhmu”

“Winenang, pergilah. Aku akan berdoa bagimu, semoga kau mendapat terang dihatimu. Akupun berdoa bagi diriku sendiri, agar bukan aku yang harus menyelesaikan hidupmu di jagad pasrawungan ini”

“Cukup. Diamlah kau iblis”

Udyana memang terdiam. Sementara itu Alap-alap Perak itupun berkata “Aku akan pergi. Tunggu pada suatu saal aku akan kembali ke padepokan laknat ini”

Udyana tidak menyahut. Ketika kemudian Alap-alap Perak berserta beberapa orang muridnya yang setia menunggunya, meninggalkan padepokannya, ia menarik nafas panjang”

“Kau biarkan orang itu pergi, Udyana?“ bertanya Ki Wigati.

“Ya, paman”

Wigati menarik nafas panjang. Tetapi bukan hanya Ki Udyana yang melepaskan lawan-lawannya pergi. Mudah-mudahan yang terjadi di padepokan Udyana itu dapat menyentuh perasaan mereka. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, maka mereka akan menjadi orang-orang yang sangat berbahaya bagi padepokan Ki Udyana serta padepokan Ki Wigati.

Karena itu, maka kedua orang itupun bertekad untuk benar-benar menjadikan murid-murid di perguruan mereka, orang-orang yang benar-benar tangguh, sehingga apabila ancaman dari orang-orang yang telah mereka usir dari padepokan Ki Udyana itu benar-benar akan kembali, mereka mampu mempertahankan diri.

Sebenarnyalah, bahwa pertempuranpun telah benar-benar selesai. Namun bukan berarti tugas mereka telah selesai. Mereka harus merawat orang-orang yang terluka, serta pada saatnya menguburkan para cantrik yang telah gugur. Bahkan lawan-lawan mereka yang terbunuh yang tidak sempal dibawa oleh saudara-saudara seperguruan mereka.

Selain mereka yang terbunuh dan tertinggal, ternyata ada juga beberapa orang yang terluka parah dan tertinggal pula. Merekapun harus mendapatkan perawatan pula.

Ternyata para murid perguruan Ki Udyana dan para murid Ki Wigati itu memerlukan waktu yang panjang. Hari itu mereka telah mengumpulkan para korban yang terluka serta merekayyang terbunuh di pertempuran. Sampai malam turun ternyata mereka masih sibuk sekali. Esok mereka akan melakukan upacara pemakaman para murid dari perguruan Ki Udyana serta para murid Ki Wigati, sekaligus menguburkan lawan-lawan mereka yang tertinggal.

Bagaimanapun juga padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana serta perguruan Ki Wigati itupun telah berkabung. Untunglah bahwa korban yang gugur terhitung tidak banyak. Tetapi mereka yang terluka dan bahkan terluka parah, cukup banyak.

Keluarga para cantrik yang menjadi korban, yang sempat dihubungi telah dihubungi oleh para murid Ki Udyana. Tetapi sebagian dari mereka datang dari daerah yang jauh, sehingga

dengan terpaksa sekali keluarga merekapun ditinggalkannya. Namun dengan tertib, Ki Udyana serta para muridnya telah memberikan pertanda disetiap batu nisan. Terutama nama-nama mereka yang telah gugur. Sementara itu, mayai-mayai mereka yang datang menyerang padepokan itu telah dikubur di tempat yang terpisah. Ada yang dapat diberi nama karena kawan-kawannya yang terluka parah sempat mengenalinya, tetapi sebagian yang lain, tidak.

Baru setelah berselang dua hari, rasa-rasanya segala macam tugas telah selesai. Para murid dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu tinggal merawat saudara-saudara seperguruan mereka serta para murid Ki Wigati yang terluka.

Namun suasananya di padepokan itu telah berubah.

Dalam pada itu, maka untuk mengucap sukur bahwa padepokan itu tidak berhasil di hancurkan oleh Alap-alap Perak serta kawan-kawannya, serta bahwa lambang pengalihan kepemimpinan di padepokan Ki Udyana itu dapat diselamatkan, sekaligus memenuhi tuntutan para murid Ki Wigati yang menagih janji, maka sekali lagi padepokan Ki Udyana itu menyelenggarakan upacara yang kali ini disebut sukuran.

"Nah, bukankah janji Ki Udyana sudah dipenuhi" berkata Ki Wigati kepada murid-muridnya, ketika Ki Udyana memerintahkan untuk menyembelih dua ekor lembu serta beberapa ekor kambing.

Upacara sukuran itu seakan-akan telah memulihkan keletihan dan bahkan sempat melupakan pedihnya luka-luka yang masih belum sembuh benar. Setelah mereka mengikhlaskan saudara-saudara mereka yang gugur maka merekapun telah menatap kembali ke masa depan mereka.

Dalam upacara mengucapkan sukur itu, merekapun telah memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, agar mereka selalu mendapat perlindungan-Nya di kemudian hari.

Meskipun demikian, padepokan itu tidak kehilangan kewaspadaan. Murid-murid perguruan Ki Udyana ada saja yang harus dikorbankan untuk tidak ikut dalam upacara yang gembira itu, karena mereka harus bertugas menjaga keselamatan padepokan itu. Tetapi Ki Parama telah mengatur dengan baik, agar mereka dapat melakukannya bergantian.

Upacara sukuran itu seakan-akan merupakan julangan dari upacara pernikahan Wikan dengan Tanjung. Bahkan upacara itu justru terasa lebih meriah karena kehadiran para murid dari K i Wigati. Selain keberadaan mereka di padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu, maka kemungkinan kehadiran orang-orang yang berniat jahat, menjadi semakin kecil, sehingga seisi padepokan itu tidak terlalu berhati-hati.

Tatag agaknya telah ikut bergembira pula bersama mereka. Sambil berlari-lari kecil, meskipun kadang-kadang masih nampak goyah, Tatag ikut tertawa-tawa bersama mereka yang justru mentertawakannya.

"Apa yang beda pada anak ini" desis seorang murid Ki Wigati yang sebelumnya belum pernah melihat Tatag.

Sambil memegangi lengan Tatag yang kecil itu, saudara seperguruannya itupun berdesis "Apakah tulang-tulang anak itu terbuat dari baja?"

Yang lainpun mengangguk-angguk sambil tersenyum. Seorang yang melambaikan tangannya memanggilnya berkata "Kemarilah. Nanti paman gendong mengelilingi padepokanmu"

Tatag tertawa. Tetapi ia justru berlari ke arah yang lain.

Tatag yang sudah dapat berjalan pada waktunya, sebagaimana kebanyakan anak-anak itu, ternyata agak terlambat untuk dapat berbicara. Tatag masih belum dapat mengucapkan kata-kata selain berucap "Apak" Yang maksudnya memanggil bapaknya.

Wikan memang seorang ayah yang baik. Ia tidak menganggap Tatag sebagai anak angkatnya. Sebagaimana Tanjung. Wikanpun menganggap anak itu sebagai anaknya sendiri.

Namun setiap kali ia melihat noda hitam di dada anak itu, maka Wikan maupun Tanjung menjadi berdebar-debar. Mereka dibayangi oleh perasaan cemas, bahwa noda hitam di dada anak itu kelak akan menimbulkan persoalan. Mungkin saja ada orang yang tiba-tiba mengaku, bahwa Tatag itu adalah anaknya.

"Jangan kau pikirkan" berkata Nyi Udyana "banyak orang yang mempunyai toh pada tubuhnya. Ada yang didada, ada yang dilengan, ada yang dipunggung. Karena itu mungkin saja ada dua orang yang mempunyai toh yang kehitaman itu di tempat yang sama. Selain itu, toh di dada Tatag itu akan selalu tertutup oleh bajunya"

Wikan dan Tanjung mengangguk-angguk kecil. Dengan nada datar Wikan berkata "Bibi, aku sudah minta Tanjung menyingkirkan alas atau selimut Tatag selagi anak itu diketemukan. Tetapi nampaknya Tanjung agak keberatan. Ada hubungan yang sangat erat antara bayi yang diketemukan itu dengan selimut atau kain popok atau kain apapun yang melekat pada bayi itu ketika ia diketemukan di depan pintu rumahnya"

"Aku dapat mengerti perasaan Tanjung, Wikan. Karena itu, biarlah alas atau selimut atau apapun yang ada pada bayi itu

atau d i sekitarnya, tetap disimpan. Orang yang meletakkan bayi itu tidak akan melihat barang-barang itu"

Wikan menarik nafas panjang. Katanya "Aku juga dapat mengerti bibi. aku hanya cemas, bahwa jika tidak dengan sengaja ada yang mengenalinya"

"Kalau barang-barang itu disimpan dengan baik, siapakah yang akan dapat melihatnya?"

Wikan menarik nafas panjang. Namun Wikan akhirnya tidak lagi mempersoalkannya.

Dalam pada itu, hari-haripun menjadi pulih seperti hari-liari sebelum terjadi berbagai peristiwa di padepokan itu. Ki Wigatipun telah membawa murid-muridnya kembali ke padepokannya. Namun Ki Wigati dan Ki Udyana serta Ki Margawasana menyadari, bahwa mereka harus bekerja lebih keras. Meskipun jumlah murid-murid mereka tidak terlalu banyak, tetapi mereka harus menjadi murid-murid yang dapat dipercaya. Murid yang baik dalam olah kanuragan, tetapi juga murid yang baik dalam perbagai pengetahuan yang lain. Lebih daripada itu, mereka harus menjadi murid yang baik dalam lingkah laku dan perbuatan yang bersumber dari pikiran yang bersih pula.

"Dendam itu pada suatu saat agaknya akan benar-benar ditumpahkan" berkata Ki Margawasana "karena itu, kalian harus benar-benar bersiap. Setiap murid yang sudah waktunya, sebaiknya diberi kepercayaan untuk memiliki ilmu yang tun-las, sehingga mereka akan dapat ikut melindungi padepokan ini. Tetapi tuntas dalam olah kanuragan, belum berarti tuntas didalam berbagai pengetahuan yang lain, apalagi dalam pembentukan watak. Seorang yang tuntas dalam oleh kanuragan, namun wataknya tidak terkendali, maka ia akan menjadi orang yang sangat berbahaya"

Ki Wigati dan Ki Udyana mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Mereka sadari benar kebenaran kata-kata Ki Margawasana itu. Semakin tinggi ilmu seseorang, jika ia tidak dikendalikan oleh watak yang baik, maka ia akan menjadi orang yang semakin berbahaya bagi banyak orang"

Sepeninggal Ki Wigati dan murid-muridnya, maka Ki Margawasanapun telah merencanakan untuk dalam dua tiga hari lagi meninggalkan padepokan itu.

"Apakah guru tidak tinggal di padepokan ini lebih lama lagi sehingga selapan hari?" bertanya Ki Udyana.

Ki Margawasana tersenyum. Katanya "Mungkin Nyi Purba serta kerabat yang lain akan tinggal selapan hari disini. Tetapi aku cukup beberapa hari lagi saja"

"Kenapa tergesa-gesa guru?"

"Bukankah aku tidak tergesa-gesa? Tetapi memang sudah waktunya aku pulang. Jika aku terlalu lama disini, maka aku menjadi semakin malas pergi. Aku akan kerasan lagi tinggal disini dan tidak mau pergi lagi"

"Bukankah itu lebih baik?"

"Lalu bagaimana dengan rumahku diatas bukit kecil ini?"

Ki Udyana menarik nafas panjang. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata "Sebaiknya guru tinggal saja disini lagi"

Ki Margawasana justru tertawa. Katanya "Pada suatu hari, Tatag itupun akan disapih" Ki Udyanapun tertawa pula.

Namun dalam pada itu, ternyata Nyi Purba serta anak dan menantunya juga tidak dapat berlama-lama di padepokan itu. Mereka tidak dapat terlalu lama meninggalkan rumah mereka.

"Bukankah kami masih harus mengurusi rumah, sawah dan pategalan yang kami tinggalkan" berkata Nyi Purba "meskipun tidak begitu luas, tetapi tanah itu juga memerlukan penanganan"

"Ya Paman" berkata Wuni "pada kesempatan lain, kami akan datang kembali. Tetapi tentu Wikan dan isterinya tidak akan keberatan datang mengunjungi kami"

"Tentu" jawab Wikan dengan serta-merta "pada saat yang baik, aku tentu akan pulang"

"Tetapi padepokan ini akan menjadi sepi, jika guru, kemudian Nyi Purba beserta anak serta menantunya pulang"

Tetapi dalam pada itu, bahkan Ki Leksana dan Nyi Leksanapun lelah menyatakan diri pula untuk dengan terpaksa dalam waktu dekat akan meninggalkan padepokan itu pula.

"Bagaimana dengan mbokayu Wiyati dan Wandan?" bertanya Tanjung.

"Mereka akan pulang bersama kami" Nyi Leksanalah yang menyahut.

"Biarlah mereka berdua tinggal beberapa lama di padepokan ini. Bukankah disini mereka akan mendapat banyak teman. Di padepokan ini ada beberapa orang mentrik"

Tetapi Wiyatilah yang menyahut "Lain kali saja aku akan datang mengunjungi Tatag. Bahkan sebelumnya kami juga mengharap Wikan serta anak isterinya mengunjungi kami. Bukankah begitu paman dan bibi?"

"Ya" sahut Nyi Leksana dengan serta-merta "Kalian. harus mengunjungi uwakmu ini. Nah, kalian dapat menyediakan waktu yang khusus untuk mengunjungi sanak kadang. Kau dapat meninggalkan padepokan ini untuk beberapa pekan

sekaligus. Kau dapat mengunjungi ibumu, mbokayumu dan kami serta sanak kadang yang lain"

"Ya. Kami tentu akan menyisihkan waktu untuk itu" Wikanlah yang menyahut.

Sebenarnyalah, sanak kadang Wikan yang berada di padepokan itu, sebagaimana Ki Margawasana tidak dapat tinggal lebih lama lagi di padepokan, karena mereka mempunyai kepentingan serta kesibukan masing-masing. Karena itu, maka beberapa hari kemudian terasa padepokan Ki Udyana itu menjadi sepi. Ki Wigati bersama murid-muridnya telah lebih dahulu minta diri setelah mereka ikut bersukaria selain menyambut pernikahan Wikan dan Tanjung, juga rasa sukur atas keberhasilan mereka bersama seisi padepokan itu mengusir Alap-alap Perak serta kawan-kawannya, meskipun mereka juga harus menyesali kepergian beberapa orang diantara para cantrik dari padepokan Ki Wigati itu, yang telah gugur di pertempuran yang berlangsung di padepokan itu.

Namun bagi Ki Wigati serta para muridnya, apa yang mereka lakukan itu seakan-akan merupakan pelunasan hutang mereka kepada keluarga perguruan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu.

Untuk menemani suami Wuni, maka Wikan telah minta dua orang saudara seperguruannya yang telah memiliki bekal kemampuan yang memadai, ikut mengantar Nyi Purba pulang. Sementara itu Ki Leksana, Nyi Leksana serta Wiyati dan Wan-dan, tidak memerlukan orang lain untuk menemani mereka pulang.

Sedangkan Ki Margawasana meskipun tidak memerlukan seseorang untuk mengantarnya, namun Ki Parama dan Ki Windu ternyata telah menemaninya disepanjang perjalanan.

"Hanya agar guru tidak kesepian di perjalanan" berkata Ki Parama.

Dengan demikian, maka hari-haripun untuk beberapa lama terasa sepi. Rasa-rasanya suasananya masih belum pulih sebagaimana suasana padepokan itu sehari-hari. Apalagi ada beberapa orang diantara penghuni padepokan itu yang sedang meninggalkan padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu.

Namun dengan demikian, Ki Udyana justru memerintahkan para cantrik di padepokan itu untuk tetap berhati-hati.

Mungkin yang tidak pernah mereka duga, dapat saja terjadi.

Namun ternyata tidak terjadi sesuatu di padepokan itu. Dari hari ke hari, maka suasanapun mulai menjadi pulih kembali. Apalagi setelah semua penghuni padepokan itu telah berada kembali di padepokan

Dengan demikian, maka kehidupan di padepokan itu akhirnya menjadi pulih kembali. Latihan-latihan serta kerja berlangsung sebagaimana seharusnya. Demikian pula para cantrik yang mempelajari berbagai bidang pengetahuan yang lain disamping oleh kanuragan.

Sebenarnyalah memenuhi pesan Ki Margawasana, seisi padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu benar-benai telah bekerja keras. Apalagi setelah beberapa orang yang telah dengan tuntas menyadap ilmu di perguruan itu meninggalkan padepokan. Maka yang tinggal harus segera mampu mengisi kekosongan itu.

"Mereka telah beberapa kali tertunda" berkata Ki Udyana "Kita memang harus melepas mereka meninggalkan padepokan ini. Mereka akan pulang ke rumah mereka masing-masing atau mengembara mencari pengalaman baru untuk

bekal hidup mereka dihari-hari mendatang. Mudah-mudahan mereka mampu mengamalkan ilmu yang telah mereka kuasai dengan baik, sehingga mereka akan dapat memberikan arti bagi kehidupan disekitarnya. Disamping melindungi orang-orang yang lemah serta memerlukan perlindungan, maka seharusnya mereka juga dapat memberikan masukan kepada orang-orang disekitarnya, cara-cara terbaik untuk bertani, berternak serta pekerjaan-pekerjaan yang lain. Ilmu kanuragan bukan segala-galanya Memperbanyak hasil bumi akan memberikan arti yang lebih luas bagi para petani"

Para cantrik yang mendengarkannya mengangguk-angguk. Merekapun mulai menyadari tugas-tugas mendatang dalam tatanan kehidupan. Jika semula mereka hanya memandang satu sisi jika mereka memasuki sebuah perguruan, ilmu kanuragan, maka merekapun kemudian mengerti, tentang sisi-sisi kehidupan yang lebih luas lagi.

Demikianlah, para pemula yang memasuki padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itupun kemudian bukan lagi menyebut dirinya murid Ki Margawasana. Mereka adalah murid-murid Ki Udyana, karena murid bungsu Ki Margawasana adalah Wikan.

Namun Wikanpun kemudian telah berdiri di antara mereka yang membantu Ki Udyana membimbing para cantrik. Sementara itu beberapa murid Ki Margawasana yang masih tertinggal karena keterlambatan mereka berhubung dengan sesuatu hal, harus diselesaikan oleh Ki Udyana. Meskipun demikian, mereka tetap saja saudara tua seperguruan dari Wikan yang memiliki kemampuan diatas mereka.

Dengan kerja keras, maka padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu semakin lama menjadi semakin besar. Meskipun bertambahnya murid tidak begitu melonjak, tetapi semakin

hari, perguruan itu semakin menarik perhatian anak-anak muda.

Tetapi Ki Udyana tidak dapat menerima setiap orang yang ingin memasuki padepokan itu menjadi muridnya. Ada beberapa macam syarat yang berat yang dikenakan kepada mereka yang berniat ikut berguru di perguruan yang dipimpin oleh Ki Udyana. Antara lain, dasar-dasar kekuatan, daya tahan dan kelenturan tubuh. Kemauan dan alasan mereka berguru. Disamping itu, mereka adalah anak-anak muda dari keluarga yang jelas. Asal-usul latar belakang kehidupan keluarga mereka, serta tempat tinggal yang pasti.

Ki Udyana tidak ingin perguruannya disisipi oleh orang-orang yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan.

Sementara perguruan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu berkembang semakin baik, maka Tatagpun tumbuh semakin besar pula. Kakinya menjadi semakin kokoh, sehingga Tatag tidak sering lagi terjatuh. Bahkan ia mulai dapat mengucapkan kata-kata selain memanggil ayahnya.

Namun tangis Tatag masih saja menarik perhatian. Tidak lagi karena suaranya yang keras dan berbeda dengan tangis anak-anak sebayanya yang lain, tetapi getar tangisnya rasa-rasanya mampu menembus menusuk sampai ke jantung mereka yang mendengarnya.

Meskipun seisi padepokan Ki Udyana itu sudah terbiasa mendengar tangisnya, namun suara tangis itu masih saja menggetarkan jantung mereka.

Namun dalam umurnya belum genap dua tahun, tingkah Tatag menjadi semakin menarik perhatian.

Ketika pada suatu saat, Wikan dan Tanjung menjadi bingung mencari Tatag serta menanyakan kepada setiap

orang di padepokan itu, ternyata tidak seorangpun yang melihatnya.

Namun akhirnya, seorang cantrik yang sedang memberi makan rumput kepada sekelompok kambing di kandangnya, telah melihat Tatag tidur di kandang itu bersama dua ekor anak kambing.

"Kau nakal sekali Tatag" berkata ibunya "kau baru saja dimandikan, maka kau telah berbaring di rerumputan kering dikandang kambing bersama anak-anak kambing itu., Bukankah kau menjadi kotor kembali? Sekarang kau harus mandi lagi"

Sebenarnya Tatag agak kurang senang mandi. Tetapi ia tidak dapat melawan kehendak ibunya. .

"Kalau kau masuk lagi ke dalam kandang, maka kau akan aku rendam di dalam jambangan di pakiwan"

Namun tiba-tiba saja Tatag itu tertawa

"Kenapa kau tertawa?"

Tatag masih saja tersenyum-senyum..

Setelah mandi dan berganti pakaian, maka Tatagpun di letakkan di pembaringannya. Tetapi Tatag tidak segera dapat tidur. Apalagi tidur nyenyak sebagaimana ia tidur di kandang kambing.

Dari hari ke hari, Tatag menjadi semakin menarik perhatian seisi padepokan itu. Ia mengenal setiap orang yang tinggal dipadepokan itu. Semua cantrik dan mentrik.

Sementara itu, bukan saja seisi padepokan yang dipimpin oleh KI Udyana yang telah bekerja keras untuk mengembangkan padepokannya, sehingga bukan saja ujud kewadagannya yang nampak menjadi semakin besar, tetapi

juga isi dan bobot penghuni padepokan itupun telah meningkat pula. Tataran kemampuan para cantriknya dalam berbagai macam pengetahuan disamping olah kanuraganpun telah meningkat pula. Sementara itu padepokan Ki Wigatipun telah berkembang dengan pesat pula.

Namun dalam pada itu, di Gebang, Ki Margawasana tidak pernah melupakan janji Ki Sangga Geni dari Gunung Sumbing yang akan datang menemuinya setahun lagi setelah pertemuan mereka di padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu, pada saat hari pernikahan Wikan dengan Tanjung.

Karena Ki Margawasana yakin bahwa Ki Sangga Geni benar-benar akan menjalani laku untuk menyempurnakan ilmunya sebelum ia datang untuk menantang Ki Margawasana. Karena itu, maka Ki Margawasana yang sudah menjadi semakin tua itupun telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya. Ki Margawasana tidak mau menjadi korban . keganasan Ki Sangga Geni yang telah menyempurnakan ilmunya itu.

Karena itu, maka Ki Margawasanapun telah berusaha un-luk semakin memantapkan ilmunya yang sudah matang itu. Sebenarnyalah bahwa Ki Margawasana sudah sampai ke puncak kemampuan menurut jalur ilmu yang diyakininya. Namun Ki Margawasana masih mempunyai beberapa peluang untuk membuat ilmunya menjadi semakin kaya dengan unsur-unsur sorak yang rumit.

Karena itu, maka Ki Margawasana telah membuka kembali sebuah peti yang sebenarnya telah disimpannya di antara dinding biliknya di Gebang. Betapapun hatinya merasa berat, namun Ki Margawasana terpaksa melakukannya pula agar ia tidak tertinggal dari Ki Sangga Geni.

Namun Ki Margawasana percaya, bahwa diatas awan masih ada awan. Bahkan ilmu yang terbaikpun tentu masih ada

kelemahan-kelemahannya yang memungkinkan ilmu itu dapat diatasi.

Yang dilakukan oleh Ki Margawasana adalah berusaha agar jika benar Sangga Geni itu datang, Ki Margawasana tidak, mengecewakannya. Bahkan Sangga Geni itu tidak dengan semena-mena mengalahkannya.

Dengan jantung yang berdebaran, Ki Margawasana mengamati peti kayu yang diambilnya dari antara dinding biliknya itu. Kemudian dengan jantung yang berdebaran Ki Margawasana telah membuka peti itu perlahan-lahan.

Darah Ki Margawasana berdesir ketika ia melihat sebuah kitab yang tersimpan didalam peti itu. Kitab yang berisi tuntunan yang akan dapat melengkapi ilmunya yang sudah matang itu.

Sebelumnya, Ki Margawasana sengaja tidak mendalami bagian terakhir dari isi kitabnya. Masih ada laku yang tersisa.

Hal itu dilakukan oleh Ki Margawasana, karena bagian terakhir dari kitabnya itu memuat petunjuk laku untuk menguasai ilmu yang sangat tinggi, seakan-akan tidak terbatas. Seorang yang menguasai menguasai ilmu itu, jika tidak mempunyai keteguhan jiwa melampaui baja akan dapat tergelincir. Ia akan merasa menjadi manusia yang berdiri diatas sesamanya. Seseorang yang menguasai ilmu itu akan dapat merasa dirinya lidak terkalahkan.

Ki Margawasana memang merasa ragu. Ia merasa bahwa dirinya adalah manusia dalam keterbatasannya. Jika ia kehilangan kepribadiannya karena sesuatu sebab, maka ia akan dapat terlempar ke dalam kekuasaan iblis yang jahat. Jagadnya akan berputar membelakangi cahaya kebaikan.

Dalam keraguan dipandanginya kitabnya yang sudah beberapa tahun tersimpan. Namun jika Sangga Geni berhasil menguasai ilmu puncak melampaui segala ilmu, tanpa ada yang dapat mengimbanginya, itupun akan sangat berbahaya pula. Laku terakhir yang akan dijalani oleh Sangga Geni tentu laku untuk menguasai ilmu yang sangat tinggi.

Ki Margawasanapun menarik nafas panjang. Jika ia kemudian berniat menguasai ilmu pada bagian terakhir kitabnya, maka ia harus memasang kendali terkuat bagi dirinya sendiri. Ia tidak boleh beringsut dari pijakannya, bahwa ia harus mempertanggung-jawabkan segala tingkah lakunya dihadapan Tuhan.

Namun akhirnya, Ki Margawasana itupun memutuskan untuk mendalami bab terakhir dari kitabnya itu serta menjalani laku yang berat. Namun niat Ki Margawasana adalah semata-mata untuk meredam kemampuan Ki Sangga Geni yang tinggi, sehingga melampaui kemampuan sesamanya. Sementara itu, Ki Margawasana merasa wajib untuk ikut menjaga agar kelebihan Sangga Geni itu kemudian tidak mengguncangkan laianan kehidupan, karena pertapa itu akan dapat mempergunakan ilmunya untuk kepentingan yang tidak seharusnya.

Sangga Geni akan dapat menghancurkan padepokan yang dipimpin oleh Udyana itu untuk mencari benda yang menurut dongeng yang tersebar diantara para pemimpin perguruan, dapat dipergunakan untuk membuat emas dari segala macam bahan. Batu, kayu, tanah, pasir dan karena itu, maka sebuah bukitpun akan dapat dibuatnya menjadi emas.

Meskipun demikian, Ki Margawasanapun tidak boleh terlepas sedikitpun dari keterkaitannya dengan Tuhan Yang

Kuasa, agar ia sendiri tidak tersesat karena apabila ia mampu meredam tataran kemampuan Sangga Geni.

Ki Margawasana itupun menarik nafas panjang.

Sejak hari itu, maka Ki Margawasana lebih banyak berada di atas bukit kecilnya. Ki Margawasana telah menjalani laku yang berat di antara pepohonan, bebatuan, belumbang serta mata airnya, lekuk-lekuk tanah serta tebing yang berbatu padas.

Setiap kali terdengar gemuruhnya batu-batu padas yang berguguran. Batu-batu hitam yang besar pecah berserakan. Satu dua batang pohon raksasa yang tumbang.

Meskipun demikian, Ki Margawasana masih tetap menyadari untuk memelihara keseimbangan alam disekitamya.

Teriring doa yang dipanjatkannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, maka Ki Margawasana telah menempa diri dalam usianya yang sudah semakin tua itu untuk mencapai tataran yang lebih tinggi, dalam usahanya untuk mengatasi tataran kemampuan ilmu Ki Sangga Geni.

Dalam pada itu, sebenarnyalah, bahwa Ki Sangga Geni lelah menempuh laku dengan caranya. Cahaya yang hitam dari daerah kegelapan telah memberikan kekuatan yang tinggi kepada Ki Sangga Geni.

Didalam sebuah goa, Ki Sangga Geni bersamadi di hadapan sebuah patung yang besar, yang melukiskan wajah iblis yang sangat bengis. Di sebuah batu besar yang datar, yang berada di bawah wajah iblis itu, terdapat sebuah kitab yang sudah kumuh, namun yang masih dapat jelas di baca. Kitab yang memuat berbagai macam laku untuk mencapai tataran ilmu tertinggi.

Ki Sangga Geni benar-benar memanfaatkan waktunya yang setahun itu untuk menempa diri. Ilmu hitam yang terpancar dari kitab kumuh itu, benar-benar telah memberikan kekuatan dan kemampuan yang sangat tinggi kepadanya.

Ki Sangga Geni telah mempergunakan lekuk-lekuk didalam goa itu, serta tebing yang tinggi dan curam, jurang yang dalam dan hutan lereng gunung itu untuk menempa diri. Kemudian setiap kali Ki Sangga Geni duduk bersamadi di hadapan patung wajah iblis yang menyeramkan itu.

Hingga akhirnya, menjelang bulan ke sepuluh, Ki Sangga Geni merasa bahwa laku yang dijalaninya sudah tuntas.

Ketika ia bersamadi di hadapan wajah yang menyeramkan di dalam goa itu, maka mata wajah iblis itu seakan-akan telah membara. Cahaya yang kemerah-merahan yang dari mata wajah iblis itu seakan-akan telah menyorot langsung ke dadanya.

Getar yang dahsyat telah mengguncang dada Ki Sangga Geni. Sesaat seluruh tubuhnya merasa gemetar sehingga akhirnya Ki Sangga Geni itu jatuh terjerembab tidak sadarkan diri.

Tetapi itu tidak lama. Beberapa saat kemudian, Ki Sangga Geni itupun segera menjadi sadar kembali.

Perlahan-lahan Ki Sangga Geni itu membuka matanya. Ketika ia bangkit, maka terasa tubuhnya menjadi ringan. Perlahan-lahan Ki Sangga Geni itupun bangkit berdiri sambil menggerakkan tangannya melingkar.

Terasa bahwa sesuatu telah terjadi didalam dirinya. Ketika ia berpaling memandang patung wajah iblis yang terpampang di dinding goa, maka ia masih melihat seakan-akan bayangan kemerahan yang mulai redup di mala patung wajah iblis itu.

Ki Sangga Genipun segera menyadari apa yang telah terjadi dari pada dirinya. Dengan demikian, maka iapun yakin, bahwa ia telah berhasil menjalani laku sampai tuntas, sehingga ia benar-benar telah menguasai ilmu puncak sebagaimana tercantum didalam kitab yang telah lusuh itu.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Ki Sangga Geni itu berdiri tegak sambil mengangkat tangannya dengan jari-jari yang menggenggam. Dengan kerasnya Ki Sangga Geni itupun berteriak sehingga goa itupun seakan-akan telah terguncang oleh gempa bumi yang dahsyat. Bahkan patung wajah iblis yang terpampang di dinding goa itupun rasa-rasanya telah ikut tertawa pula sekeras-kerasnya.

Akhirnya suara tertawa itupun perlahan-lahan menjadi surut. Demikian suara tertawa itu lenyap, maka Ki Sangga Genipun merasa bahwa ia tidak memerlukan kitabnya itu lagi. Semua ilmu yang tertulis didalamnya telah diserapnya, bahkan sampai pada bagian terakhir, ilmu yang tersisa karena ilmu itu terasa sangat rumit. Hanya karena dendamnya yang membakar jantung kepada Ki Margawasana sajalah, maka dengan tekad yang membara, Sangga Geni itu telah menyelesaikan bagian terumit dari keutuhan ilmunya.

Perlahan-lahan Ki Sangga Genipun kemudian melangkah mendekati wajah patung iblis yang mengerikan itu. Diambilnya kitabnya yang lusuh itu. Kemudian dengan nada geram iapun berkata "Tidak seorangpun yang boleh memiliki ilmu setingkat dengan ilmuku. Sekarang atau pada waktu yang akan datang. Karena itu, Iblis yang Sakti yang disembah oleh segala makhluk yang memahami nilai hidupnya di bumi yang penuh dengan laknat ini, aku serahkan kembali kitabku kepadamu, agar tidak dapat jatuh ketangan siapapun juga"

Patung wajah iblis itu seakan-akan terdengar menggeram. Sementara itu, Ki Sangga Geni telah menempatkan kitab itu ke mulul palung wajah iblis itu.

Tiba-liba saja asap yang tipis mengepul dari mulut patung itu. Kemudian apipun telah berhembus menjilat kitab di tangan Ki Sangga Geni itu.

Dalam sekejap kitab itupun terbakar. Tetapi Ki Sangga Geni sama sekali tidak merasakan panas api yang membakar kitab lusuhnya itu.

Beberapa saat kemudian, maka kitab itupun telah menjadi abu. Sementara itu Ki Sangga Genipun segera berlutut dihadapan patung wajah iblis itu sambil berkata "Terima kasih, Iblis yang Mulia. Aku akan. mengemban tugas-tugasmu untuk menjunjung kebesaran namamu di bumi ini. Aku akan menjadi raja segala, jahanam Tidak ada seriangpun yang mampu mengimbangi kemampuanku. Aku akan datang kepada Ki Margawasana untuk membalas dendam kekalahanku di padepokannya. Aku akan memenggal kepalanya dan membawanya kepadamu, Ya Iblis yang Mulia"

Terdengar gaung yang seakan-akan bergulung-gulung di dalam goa itu. Seakan-akan patung wajah itulah yang bergumam serta memberikan restu kepada Ki Sangga Geni.

Sejenak kemudian, Ki Sangga Geni itupun telah keluar dari dalam goa. Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka rasa-rasanya langit dan bumi serta segala isinya sudah berada di bawah telapak kakinya.

"Aku harus meyakinkan diriku, bahwa aku adalah orang yang terkuat di muka bumi ini.

Nama Ki Sangga Geni itu merasa bahwa ia masih mempunyai waktu hampir dua bulan dari janjuinya untuk pergi

menemui Ki Margawasana. Karena itu, maka dalam waktu itu, maka dalam waktu yang pendek itu, Ki Sangga Geni ingin meyakinkan dirinya, bahwa ilmunya adalah imlu yang terbaik yang ada di muka bumi.

"Ada banyak sasaran" geram Ki Sangga Geni "tetapi bukan sekedar tikus-tikus kecil seperti Udyana, Wigati, Alap-alap Perak atau sebangsanya. AKu harus menemukan lawan yang diyakini mempunyai kelebihan diantara segala orang yang berilmu tinggi"

Sebelum pergi menemui Ki Margawasana, maka Ki Sangga Geni berniat untuk menemui seorang pertapa yang sudah lama tidak terdengar namanya. Seorang pertepa yang sebenarnya berada pada garis yang sama dengan Ki Sangga Geni. Bahkan pertapa itu adalah kakak seperguruannya, yang sejak mereka masih berada di perguruan tidak pernah dapat dikalahkannya.

"Ia menjadi hantu di pesisir Utara" berkata Ki Sangga Geni didalam hatinya.

Ternyata Ki Sangga Geni berniat memburu pertapa yang juga berlindung di bawah kuasa ilmu itu. Ia ingin membuktikan, bahwa ia sudah berhasil memutuskan ilmunya sekaligus untuk meyakinkan dirinya, bahwa ia akan dapat mengalahkan Ki Margawasana"

Demikianlah, maka sekali lagi masih ada waktu. Ki Sangga Geni itupun telah meninggalkan pertapaannya, menuju ke Utara.

Dalam perjalanannya menuju ke Utara, maka di sepanjang jalan, Ki Sangga Geni telah menaburkan banyak kematian. Keinginannya untuk meyakinkan bahwa ilmunya tidak

terkalahkan, telah membuatnya menantang setiap nama yang mencuat di daerah yang dilewatinya.

Di Ngadireja, Ki Sangga Geni telah memporak porandakan sebuah gerombolan yang sangat ditakuti oleh lingkungannya. Ketika Ki Sangga Geni itu singgah di sebuah kedai, maka didengarnya nama sebuah gerombolan yang seakan-akan lelah menguasai seluruh daerah Ngadireja dan sekitarnya.

Kiai Pentog, yang dipercaya lahir dari rahim seorang perempuan yang bersuamikan gendruwo dari Gunung Prau, adalah orang yang sangat ditakuti. Ujud orang itu memang sangat menakutkan, apalagi tingkah lakunya. Bersama gerombolannya, maka Kiai Pentog seakan-akan memiliki kekuasaan yang tidak tertandingi oleh Ngadireja dan sekitarnya.

Betapa kecutnya hati orang-orang Ngadireja jika mereka mendengar bahwa Kiai Pentog telah datang ke kademangan mereka. Kiai Pentog tidak saja minta upeti berupa uang dan perhiasan serta apa saja yang berharga. Tetapi setiap kali orang mendengar bahwa Kiai Pentog berada di Ngadireja, maka tidak ada perempuan muda yang berani keluar dari romannya. Apalagi gadis-gadis yang sedang meningkat dewasa. Kiai Pentog adalah hantu yang sangat menakutkan bagi perempuan. Lebih buruk lagi, bahwa beberapa orang pengikutnya telah berbuat menirukan pemimpinnya yang mereka bangga-banggakan itu.

Sudah lama penghuni kademangan Ngadireja, ingin hadirnya seorang yang dapat melepaskan mereka dari cengkeraman Kiai Pentog yang menakutkan itu. Tetapi tidak ada orang yang dapat melakukannya. Ketika ada juga yang mencobanya, maka yang terjadi benar-benar mengerikan. Dua orang kakak beradik yang merasa dirinya mumpuni,.yang

mencoba untuk melawan Kiai Pentog, telah dibantai dihadapan banyak orang tanpa ampun. Kedua orang kakak beradik itu tidak lagi berben-tuk ketika keduanya ditinggalkan begitu saja dipinggir jalan utama kademangan Ngadireja.

"Orang itu benar-benar anak gendruwo" desis seorang laki-laki ubanan.

"Sst. Jangan berkata begitu. Orang itu punya telinga di mana-mana. Mungkin di lincak inipun ada telinganya" sahut laki-laki kurus yang duduk di sebelahnya sambil mengunyah makanannya.

"Jika dalam setahun ini tidak ada orang yang dapat membebaskan kita dari cengkeramannya, maka Ngadireja akan menjadi hutan kembali"

"Kenapa?"

"Semua penghuninya akan pergi mengungsi. Menyebar sampai kemana-mana"

Ki Sangga Geni yang baru makan di kedai itu mendengar pembicaraan kedua orang itu, meskipun mereka agak berbisik. Dengan ilmunya Aji Sapta Pangrungu, Ki Sangga Geni mampu mendengar dengan jelas, apa yang mereka bicarakan.

Karena itu, maka Ki Sangga Genipun segera beringsut, duduk di dekat kedua orang yang sedang membicarakan orang yang dianggapnya anak genderuwo yang tinggal di lambung Gunung Prau itu.

Tetapi tidak mudah bagi Ki Sangga Geni untuk memancing keterangan dari kedua orang itu. Bahkan mula-mula kedua orang itu menganggap bahwa Ki Sangga Geni adalah salah seorang pengikut Kiai Pantog.

"Apa kataku" desis yang seorang "dimana-mana terdapat telinga orang itu"

"Aku tidak menyebut namanya"

Namun Ki Sangga Genipun berkata "Jangan takut, Ki Sanak. Aku bukan salah seorang kaki tangan orang yang kalian bicarakan itu. Jika Ki Sanak berdua menginginkan ada orang yang bersedia membantu orang-orang Ngadireja membebaskan diri dari tangan orang yang kau sebut sangat menakutkan itu, maka aku akan bersedia membantu"

Kedua orang itu memandang Ki Sangga Geni dengan wajah yang tegang. Bahkan merekapun kemudian memandang kesekeliling mereka dengan kesan ketakutan.

"Ki Sanak" berkata Ki Sangga Geni kemudian "katakan siapakah orang itu dan dimana tempat tinggalnya"

Kedua orang itu masih saja tetap ragu-ragu. Mereka tidak berani menyebut nama Ki Pantog yang sangat menakutkan itu.

"Sudahlah Ki Sanak" berkata salah seorang dari kedua orang itu "Jangan mencari perkara. Orang itu tidak terlawan"

"Aku akan mencobanya" jawab Ki Sangga Geni "Aku sudah siap menghadapi segala kemungkinan, akupun sudah tua, sehingga jika aku harus binasa oleh tangannya, aku tidak akan menyesal. Tetapi jika akulah yang membinasakan orang itu, maka akibatnya akan berarti bagi orang-orang Ngadireja"

Kedua orang itu masih saja ragu-ragu. Dengan nada dalam iapun berkata "Ki Sanak. Aku bukan seorang pemberani. Aku tidak berani mengatakan apa-apa tentang orang itu"

Ki Sangga Geni mertarik nafas panjang. Katanya "Baiklah. Jika Ki Sanak tidak berani mengatakan apa-apa tentang orang

itu, biarlah aku memancingnya. Aku akan meneriakkan tantangan di sepanjang jalan di kademangan Ngadireja. Orang itu tentu akan mendengarnya dan akan datang kepadaku"

"Jangan Ki Sanak. Jangan korbnkan dirimu. Kau hanya seorang diri. Kecuali jika kau seorang prajurit Mataram bersama dengan sepasukan anak buahmu"

"Aku bukan prajurit. Tetapi aku tidak takut menghadapi siapapun. Sudah aku katakan, bahwa aku sudah tua. Segala sesuatunya yang akan terjadi, biarlah terjadi"

Kedua orang itupun terdiam. Mereka sudah mencoba memperingatkan. Tetapi jika orang itu tidak menghiraukannya, maka itu terserah saja kepadanya.

"Ki Sanak. Namaku Sangga Geni dari Gunung Sumbing. Katakan pada setiap orang, bahwa aku menantang orang yang sangat ditakuti di Ngadiraja ini siapapun orang itu"

Kedua orang itu menarik nafas panjang. Sementara orang-orang yang lain yang berada di kedai itupun terkejut mendengar tiba-tiba saja seseorang yang mengaku bernama Sangga Geni itu telah sesumbar serta menantang orang yang paling ditakuti di Ngadireja ini. Tetapi Sangga Genipun kemudian berdiri dan berjalan mendekati pemilik kedai itu. Iapun kemudian membayar harga makan dan minumannya. Ketika ia melangkah keluar pintu, maka di pintu kedai itu iapun berkata lantang "Sampaikan kepada orang yang paling ditakuti itu, bahwa aku tidak takut kepadanya. Aku berniat membantu orang-orang Ngadireja membebaskan diri dari pengaruhnya yang buruk itu"

Suasana di kedai itu justru telah mencengkam. Apalagi ketika Ki Sangga Geni itu berteriak di depan kedai itu kepada orang-orang lewat "Siapakah yang mengenal orang yang

paling ditakuti di Ngadireja? Katakan kepadanya, bahwa aku menantangnya"

Orang-orang yang mendengar suara Ki Sangga Geni itu menjadi sangat berdebar-debar. Bahkan Ki Sangga Geni itupun kemudian turun ke jalan sambil berteriak "Aku adalah Sangga Geni dari Gunung Sumbing. Aku datang ke Ngadireja untuk membebaskan orang-orang Ngadireja dari kekuasaan orang yang tidak berperi kemanusiaan"

Namun Ki Sangga Geni sendiri terkejut mendengar suaranya. Bahkan timbul pertanyaan didalam dirinya "Apakah artinya berperi kemanusiaan?"

Tetapi iapun segera menjawabnya sendiri "Persetan dengan perikemanusiaan. Pokoknya aku bertempur dengan orang itu untuk menguji kemampuan ilmuku"

Ternyata sikap Ki Sangga Geni itu. telah menarik perhatian dua orang yang berwajah garang dengan golok yang besar terselip di lambungnya.

Ketika sekali lagi orang itu mendengar tantangan orang yang mengaku bernama Ki Sangga Geni itu, maka keduanyapun segera mendekatinya. Dengan garangnya seorang diantara mereka berkata "Apa kepentinganmu sebenarnya dengan tantanganmu itu"

Ki Sangga Genipun memandang kedua orang itu berganti-ganti. Dengan nada berat iapun bertanya "Siapakah kalian berdua, he?"

"Kami berdua adalah murid Kiai Pentog. Orang yang mungkin kau cari, karena Kiai Pentog adalah orang yang paling ditakuti di Ngadireja dan sekitarnya. Tidak seorangpun yang berani menyebut namanya, karena setiap lidah akan segera terbakar jika berani mengucapkan namanya"

"Siapa namanya?""bertanya Sangga Geni.

"Kiai Pentog"

"Kiai Pentog, Kiai pentog. Aku akan menyebut namanya sepuluh kali. Tetapi lidahku tidak terbakar"

"Anak iblis kau. Kau berani menghina Kiai Pentog"

"Aku memang anak Iblis Yang mulya. Dengar, panggil Kiai Pentog yang sudah membuat rakyat Ngadireja sengsara. Aku ingin mengakhiri perbuatannya itu"

"Kau gila. Bukankah kau belum tahu siapa Ki Pentog itu"

"Aku tantang orang itu berperang tanding jika ia memang jantan serta memiliki keberanian sebesar namanya"

"Kau tidak usah mencari guruku. Sudah berada puluh orang yang dibunuhnya"

"Apakah gurumu menjadi ketakutan mendengar namaku, Ki Sangga Geni dari Gunung Sumbing"

"Kau memang sombong sekali. Biarlah kami berdua sajalah yang mengurusmu. Tidak perlu Kiai Pentog mendengar namamu. Kalian akan mati.dengan cara yang lebih baik di tangan kami dari pada kalian mati di tangan Kiai Pentog. Di tangan Kiai Pentog kau akan dibantai menjadi sayatan sayatan tubuh sebelum kau benar-benar mati"

"Pergilah" geram Ki Sangga Geni "panggil gurumu. Kalian jangan ikut campur. Aku akan menghentikan tingkah gurumu yang selalu menakut-nakuti orang Ngadireja"

Kedua orang murid Kiai pentog itu memang heran. Ada juga orang yang berani menantang guru mereka.

Bahkan orang-orang yang mengamati Ki Sangga Geni dari jarak yang agak jauh itupun merasa heran pula. Meskipun

demikian, mereka berpengharapan. Orang yang sudah berani menantang Kiai Pentog itu tentu bukan sembarang orang.

"Mudah-mudahan orang itu benar-benar mampu membebaskan Ngadireja dari cengkeraman manusia berhati binatang itu" berharap orang-orang Ngadireja meskipun dengan ragu-ragu. Bahkan banyak diantara mereka yang mencemaskan keselamatan orang yang mengaku bernama Sangga Geni itu.

Dalam pada itu, kedua orang yang mengaku murid Kiai Penlog itupun segera bergeser mendekat. Seorang diantara mereka berkala "Panggil kawan-kawanmu sekarang, sebelum kau mati"

"Aku datang sendiri ke Ngadireja. Aku akan menantang Kiai Pentog untuk berperang tanding. Karena itu, aku tidak memerlukan seorang kawanpun. Kecuali jika Kiai Pentog yang namanya mampu menakut-nakuti orang Ngadireja itu tidak berani turun melawan aku di arena perang tanding"

"Persetan kau Sangga Geni. Kau harus mohon ampun atas kelancangan mulutmu menyebut nama guru. Apalagi kau sudah menantangnya. Karena itu, berlututlah dihadapan kami agar atas nama guru, kami mengampunimu"

Ki Sangga Geni itu tertawa berkepanjangan. Katanya disela-sela derai tertawanya "Sudahlah. Pergilah. Sampaikan tantanganku kepada gurumu. Aku akan menunggu disini. Jika gurumu tidak berani datang, maka aku akan mencari ke persembunyiannya. Mungkin ia telah bersembunyi di dapur dengan mengenakan pakaian seorang perempuan untuk menyelamatkan dirinya dari tanganku"

Kedua orang murid Kiai Pentog itu telah kehabisan kesabaran. Keduanyapun segera melangkah semakin dekat.

Seorang diantara mereka berkata "Bersiaplah. Aku akan mengoyak mulutmu"

"Jadi kalian akan melawan aku? Dengar. Aku adalah Sangga Geni dari Gunung Sumbing. Tidak ada orang yang dapat mengalahkan aku yang telah berguru tuntas kepada Iblis Yang Mulia. Apalagi kecoa-kecoa kecil seperti kalian"

Telinga kedua orang itu bagaikan disentuh api. Seorang diantara mereka tidak lagi dapat menahan dirinya. Iapun segera meloncat sambil menjulurkan tangannya ke arah mulut K i Sangga Geni.

Namun dengan gerakan yang sederhana Ki Sangga Geni telah mengelak, sehingga tangan orang yang menyerangnya itu tidak menyentuh bibirnya.

Namun seorang yang lain segera meloncat dengan kaki terjulur mengarah ke dada. Tetapi Ki Sangga Genipun sempat . mengelak pula. Bahkan sambil merendah, Ki Sangga Geni menyapu kaki lawannya yang lain tempat ia bertumpu.

Orang itupun terhempas jatuh. Sambil mengumpat orang itupun segera meloncat bangkit. Tetapi demikian ia berdiri, kaki Sangga Genilah yang telah menghantam tepat diarah jantung didalam dadanya.

Sekali lagi orang itu terpelanting dan jatuh terkapar di tanah. Sementara kawannya meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendatar mengarah ke kening Ki Sangga Geni.

Tetapi Ki Sangga Geni merendahkan kepalanya, sehingga kaki itu terayun diatas kepalanya tanpa menyentuhnya sama sekali. Sementara itu, justru kaki Ki Sangga Geni yang terjulur lurus menghantam lambung.

Murid Kiai Pentog itulah yang justru terlempar pula dan terbanting menimpa tanggul parit. Dan bahkan kemudian berguling kedalam parit yang mengalir. Airnya yang jernihpun memercik menghambur keatas tanggul.

Orang itu segera meloncat bangkit. Tetapi pakaiannya telah menjadi basah kuyup.

Kedua orang murid Kiai Pentog itupun mengumpat-umpat kasar. Tetapi sebenarnyalah bahwa mereka memang tidak berdaya. Ketika keduanya berloncatan menyerang, maka keduanyapun telah terlempar lagi, terpelanting dan saling berbenturan.

Namun keduanya tidak mau segera mengakui kekalahan mereka. Mereka adalah murid-murid Kiai Pentog sehingga mereka tidak akan begitu mudahnya menyerah hanya setelah berkelahi sekejap.

Karena itu, maka keduanyapun segera menarik golok mereka.

"Jangan lakukan itu" berkata Ki Sangga Geni.

"Kau menjadi ketakutan melihat golokku?"

"Aku memang takut bahwa aku akan membunuh kalian berdua. Jika perasaanku tidak terkendali, aku dapat berbuat apa saja, termasuk memenggal kepalamu. Karena itu, jangan mencoba bertempur dengan golokmu itu"

Namun keduanya tidak menghiraukannya. Keduanyapun segera berloncatan sambil memutar golok mereka.

Tetapi yang terjadi benar-benar membingungkan. Bukan saja orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu. Tetapi kedua orang murid Ki Pentog itu sendiri tidak tahu, bagaimana dapai terjadi, maka keduanya telah terluka oleh golok-golok

mereka sendiri. Agaknya demikian mereka berdua menyerang, maka justru golok mereka masing-masing telah saling menyentuh saudara seperguruan mereka.

Keduanyapun telah terluka. Darah mengalir dari luka mereka yang dalam. Seorang terluka di bahunya sedangkan yang seorang dilambungnya.

Kedua orang itupun segera menyadari, bahwa orang yang menyebut dirinya bernama Sangga Geni itu adalah orang yang berilmu sangat tinggi, sehingga mereka berdua tidak akan mampu mengimbanginya.

Dalam pada itu, Ki Sangga Genipun tidak memburu mereka. Bahkan Ki Sangga Geni itupun kemudian berdiri sambil bertolak pinggang. Katanya "Nah. Pergilah. Jika kalian tidak mau pergi, maka aku akan membunuh kalian disini""

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Sangga Geni berkata selanjutnya "Pergilah menemui gurumu. Katakan kepada Kiai Pentog, bahwa aku menantang untuk tanding. Aku akan berada disini esok pagi, pada wayah bedug. Aku akari bertarung melawan Kiai Pentog pada saat matahari mencapai puncak. Sekarang sekali lagi aku peringatkan, pergilah sebelum aku berubah pendirian. Sebelum aku berniat membunuh salah seorang diantara kalian"

Kedua orang yang sudah terluka itu tidak menjawab lagi. Keduanyapun kemudian meninggalkan tempat itu untuk menemui gurunya Kiai Pentog di sarangnya. Esok, wayah bedug, Kiai Pentog ditantang berperang tanding oleh Ki Sangga Geni di tempat itu.

Orang-orang Ngadirejapun menjadi gempar. Berita tentang perang tanding itu segera tersebar. Berbagai tanggapan diberikan oleh orang-orang Nadireja, sehingga dihari itu,

setiap orang yang berbicara dengan orang lain, tentu menyangkut perang tanding yang akan berlangsung esok wayah bedug.

Orang-orang tua, orang-orang yang masih terhitung muda, anak-anak muda dan remaja, bahwa perempuanpun berbicara tentang perang tanding yang akan berlangsung itu.

"Orang yang menantang perang tanding itu masih belum mengenal, siapakah lawannya berkata seorang laki-laki yang kumisnya sudah ubanan.

Seorang tetangganyapun menyahut sambil menarik nafas panjang "Aku kasihan kepada orang itu. Agaknya orang itu adalah orang yang sombong, yang merasa dirinya memiliki ilmu yang tidak terkalahkan. Tetapi disini, ia akan bertemu dengan Kiai Pentog"

Seorang tetangganya yang lainpun berkata "Seingatku, sudah lebih dari lima orang yang sengaja mencari Kiai Pentog. Tetapi mereka semuanya telah dibinasakan denga cara yang sangat mengerikan"

Orang yang pertamapun menyahut "Jangan sebut namanya. Lidahmu dapat terbakar. Orang itu memiliki kekuatan diluar kekuatan manusia sewajarnya, karena ia anak gendruwo dari Gunung Prau"

"Aku menyebut namanya tanpa berniat merendahkannya. Aku justru menganggapnya orang terkuat yang sulit untuk dikalahkan oleh siapapun juga"

"Orang yang menyebut dirinya Sangga Geni itu adalah orang keenam. Ia akan mati dengan caia yang sangat menyakitkan sebagaimana kelima orang yang terdahulu"

Tetapi seorang yang duduk tidak terlalu jauh dari merekapun menyahut "Apakah kita tidak berharap, bahwa pada suatu ketika ada orang yang mampu membebaskan kita?"

"Tentu. Tetapi kita tidak dapat meranjak dari kenyataan, bahwa orang itu tidak terkalahkan. Orang-orang yang mempunyai keberanian untuk mencoba melawannya, akhirnya terpuruk kedalam nasib yang sangat buruk.

Orang-orang itu menarik nafas panjang. Kenyataan itulah yang memang telah terjadi. Jika kemudian tampil seorang lagi, maka akhirnya hanyalah membuat Kiai Pentog menjadi semakin garang.

Bahkan ada juga orang yang berniat memperingatkan Ki Sangga Geni, agar ia membatalkan niatnya untuk berperang tanding.

Ketika kemudian malam turun, tidak seorangpun tahu, dimana Ki Sangga Geni itu berada. Ia seakan-akan hilang begitu saja dari Ngadireja, sementara ia telah menantang Kiai Pentog untuk berperang tanding.

Tetapi ada juga orang yang justru berharap, Ki Sangga Geni itu tidak bersungguh-sungguh. Tetapi pada saatnya ia tidak berada di tempat.

Tetapi tidak kurang pula orang yang berharap beda. Seorang diantara mereka bergumam "Dengan mudahnya orang itu mengalahkan dua orang yang menyebut dirinya murid Kiai Pentog. Jika demikian, apakah tidak berarti bahwa orang itu memiliki ilmu yang sangat tinggi?"

"Yang dikalahkan dengan mudah adalah murid Kiai Pentog. Mungkin keduanya murid pemula yang belum mampu berbuat apa-apa"

"Tetapi nampaknya mereka bukan kanak-kanak lagi"

"Ya. Tetapi ia baru saja berada di perguruan Kiai Pentog"

Demikianlah, jika saja dapat didengar bersama-sama, maka diatas Ngadireja itu tentu berdengung gaung yang menggelarkan langit, pembicaraan tentang perang tanding yang akan terjadi esok wayah bedug.

Dalam pada itu, ketika matahari terbit di Ngadireja di keesokan harinya, maka orang-orang Ngadireja telah sibuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Mereka berniat untuk melihat, meskipun dari kejauhan, perang tanding yang akan terjadi antara Kiai Pentog dengan penantangnya, seorang yang menyebut dirinya Ki Sangga Geni dari Gunung Sumbing.

"Jika Kiai Pentog itu anak genderuwo dari Gunung Prau, apakah Ki Sangga Geni itu juga anak genderuwo dari Gunung Sumbing?" bertanya seseorang.

"Entahlah" jawab tetangganya.

Sebenarnyalah mendekati wayah bedug, orang-orang Ngadireja, terutama laki-laki, telah bertebaran di sekitar tempat akan dilangsungkannya perang tanding. Menjelang wayah bedug, ternyata Ki Sangga Geni telah memenuhi janjinya. Ia telah hadir di tempat yang ditentukannya sendiri.

Mumpung belum wayah bedug, seseorang telah memberanikan diri mendekati Sangga Geni itu.

"Ki Sanak" berkata orang itu "Kami seluruh rakyat Ngadireja menaruh harapan kepada Ki Sanak. Tetapi aku ingin memperingatkan kepada Ki Sanak, bahwa orang yang akan Ki Sanak hadapi adalah bukan orang sewajarnya. Ia adalah anak gcndcruwo dari Gunung Prau. Ia dapat berbuat apa saja yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain"

"Terima kasih atas kepedulian Ki Sanak. Tetapi harap K i Sanak mengetahui. Aku adalah anak iblis dari Gunung Sumbing. Tentu saja bukan anak menurut ujud kewadagan. Tetapi aku mendapatkan ilmu dari Iblis Yang Mulia. Sedangkan ceritcra anak genderuwo itu sudah sering aku dengar sejak aku kecil. Ceritera tentang anak genderuwo itu sama sekali tidak benar. Mungkin anak itu lahir tanpa diketahui siapa ayahnya, sehingga orang-orang disekitarnya menganggapnya anak genderuwo"

"Ki Sanak. Seandainya seperti yang Ki Sanak katakan. Tetapi orang itu benar-benar orang yang bengis. Aku tahu, bahwa jika orang itu mendengar apa yang aku katakan kepada Ki Sanak, maka akupun akan menjadi korbannya. Tetapi aku harap bahwa orang itu tidak mendengar. Masih ada waktu sebelum wayah bedug hari ini"

"Sudahlah Ki Sanak. Menyingkirlah. Jika harus menjadi korban, biarlah aku yang menjadi korban. Bukan kau dan bukan rakyat Ngadireja"

Orang itu menarik nafas panjang. Sementara itu Ki Sangga Genipun berkata "Menyingkirlah, agar kau tidak dianggap berkhianat oleh Kiai Pentog yang bengis itu"

Orang itupun segera meninggalkan Ki Sangga Geni. Jika waktunya tiba, sedangkan ia masih berbincang dengan orang yang mengaku bernama Sangga Geni, maka ia memang dapat dituduh berkhianat.

Sementara itu, mataharipun beringsut semakin tinggi, sehingga akhirnya matahari itupun sampai ke puncaknya.

"Tengah hari" desis Ki Sangga Geni "Apakah orang yang bernama Kiai Pentog itu tidak mau datang?"

Namun ketika Ki Sangga Geni itu memandang berkeliling, maka Ki Sangga Geni itu melihat seorang yang bertubuh tinggi, besar, berdada lebar, berdiri di simpang empat beberapa puluh langkah dari tempat Ki Sangga Geni berdiri. Di belakangnya berdiri dua orang muridnya. Seorang diantara mereka memegang sebuah kapak yang besar. Kapak baja putih yang berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari.

Ki Sangga Genipun kemudian bergeser. Diluar sadarnya Ki Sangga Genipun meraba hulu pedangnya. Pedang yang daunnya berwarna ke hitam-hitaman dengan pamor yang bcrkelipan dari pangkal sampai ke ujungnya.

Orang yang berdiri di simpang empat itupun kemudian melangkah perlahan-lahan mendekati Ki Sangga Geni. Semakin lama wajahnya menjadi semakin jelas. Seperti yang dikatakan orang, maka wajah orang itu nampak menakutkan.

Tetapi karena ketajaman penglihatan Ki Sangga Geni, maka iapun berdesis "Wajah itu penuh dengan cacat sehingga nampak menakutkan. Agaknya karena itulah maka orang itu disebut anak genderuwo. Sementara itu, Kiai Pentog itu sendiri mempunyai kepentingan dengan sebutan anak genderuwo itu, karena dengan demikian maka ia akan menjadi semakin ditakuti orang"

Ki Sangga Geni itupun kemudian berdiri tegak, menunggu Kiai Pentog menjadi semakin dekat

Beberapa langkah di hadapan Ki Sangga Geni, Kiai Pentog itupun berhenti. Dipandanginya Ki Sangga Geni dengan tajamnya, sehingga seakan-akan matanya yang cekung itu telah menyala.

"Kaukah yang menantang aku?" bertanya Kiai Pentog kepada Ki Sangga Geni dengan suara yang parau. Namun

suara yang parau itu ternyata telah menggetarkan udara disekitarnya. bahkan getaran itu bagaikan mengetuk-ketuk jantung didalam dada.

Orang-orang yang berada disekitar tempat itu pada jarak yang agak jauh, merasakan getar itu, sehingga dada mereka telah berguncang-guncang.

Ki Sangga Geni justru tertawa. Katanya "Selamat siang Kiai Pentog. Aku memang ingin berkenalan dengan orang yang dengan kukunya mampu mencengkam kademangan Ngadireja dan sekitarnya, sehingga sangat ditakuti oleh sesama. Semua kemauannya harus terjadi dan bahkan ke-mauannya yang tidak wajar sekalipun"

"Ya. Semua yang aku kehendaki harus terjadi" suaranya menjadi semakin parau "sekarang kau datang untuk melintangkan diri di hadapan langkahku di Ngadireja dan sekitarnya ini"

"Benar" sahut Ki Sangga Geni "Aku sudah muak mendengar ceritera tentang seorang yang dengan mutlak menguasai satu lingkungan tertentu, bukan dalam arti memberikan perlindungan tetapi justru sebaliknya"

"Sangga Geni. Apakah kau sadari apa yang kau lakukan sekarang ini?"

"Ya. Aku menyadari sepenuhnya. Aku berhadapan dengan seorang yang bernama Kiai Pentog, yang mengaku anak genderuwo dari Gunung Prau agar namanya semakin ditakuti. Orang yang telah memanfaatkan cacat diwajahnya untuk menambah wibawanya"

"Cukup" bentak Kiai Pentog "agaknya kau memang belum mengenal aku dengan baik. Kau seharusnya tahu, bahwa beberapa orang yang datang sebelum kau datang, telah

mengalami nasib buruk. Lebih dari lima orang telah aku bantai di Ngadireja dan sekitarnya. Tetapi aku tidak pernah merasa puas, karena mereka adalah orang-orang yang sekedar ingin menyombongkan diri. Aku benci kepada orang-orang seperti itu, sehingga aku hancurkan mereka menjadi debu. Sekarang aku berhadapan dengan orang yang juga menantang aku. Mudah-mudahan kau dapat sedikit memberikan imbangan jika kita benar-benar akan bermain. Tetapi jika tidak, maka kau akan mengalami nasib yang sama seperti orang-orang yang pernah datang kepadaku. Aku akan mengulitimu dan melemparkan tubuhmu kepada anjing-anjing liar"

"Aku sudah mendengar ceritera tentang kebengisanmu. Tentang keganasan sikapmu yang tidak berperikemanusiaan. Aku telah mendengar, bahwa sifatmu tidak kurang dari sifat binatang buas dan liar itu. Sekarang aku datang untuk menghentikannya. Aku datang untuk membunuhmu"

Kiai Pentog itupun tertawa meledak.Di sela-sela derai tertawanya iapun berkata "Kau boleh bermimpi sekarang meskipun wayah bedug ndrandang seperti ini, sebelum kau sendiri terkapar di bawah teriknya matahari"

"Bagus. Kita akan melihat, siapakah yang bermimpi sekarang ini*"

Kiai Pentog itupun melangkah maju lagi. Demikian pula Ki Sangga Geni.

"Jangan sesali kematianmu, Sangga Geni. Kau hanya sekedar akan ngundhuh wohing pakarti"

Sangga Geni itu tidak menjawab lagi. Tetapi Sangga Geni itu sempat terkejut ketika ia mendengar Kiai Pentog itu

Sekali lagi orang itu terpelanting dan jatuh terkapar di tanah. Sementara kawannya meloncat sambil memutar

tubuhnya. Kakinya terayun mendatar mengarah ke kening Ki Sangga Geni.

liba-tiba tanpa ancang-ancang telah berteriak keras sekali.

Suaranya bergema melingkar-lingkar, mengumandang bagaikan mengguncang alam di sekitarnya.

Orang-orang Ngadireja yang berniat melihat perang tanding itu dari kejauhan telah memegangi dadanya dengan telapak tangan. Isi dadanya terasa telah terguncang oleh teriakan

Kiai Pentog yang seakan-akan telah mengguncang alam di sekitarnya itu.

Tetapi teriakan itu hanya sekedar mengejutkan saja bagi Ki Sangga Geni yang tidak mengira bahwa Kiai Pentog itu akan berteriak. Tetapi getar teriakan serta kemandangannya sama sekali tidak menggoyahkan jantungnya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah berhadapan. Bahwa teriakannya tidak menggetarkan jantung Ki Sangga Geni, merupakan peringatan bagi Kiai Pentog, bahwa lawannya kali ini memiliki kelebihan dari orang kebanyakan.

Tetapi Kiai Pentog tidak pernah membayangkan bahwa ada orang yang mampu mengimbangi kemampuannya. Bagi Kiai Pentog, rriaka ilmunya adalah ilmu yang tertinggi yang pernah di gapai oleh seseorang. Karena itu, maka semua orang yang mencoba melawannya akan dapat dikalahkannya, siapapun orang itu. Bahkan pada suatu saat Kiai Pentog berniat untuk berhadapan dengan para pemimpin di Mataram.

Karena itu, siapapun yang berada di hadapannya, beberapa saat lagi tentu akan terkapar mati di hadapannya.

Ki Sangga Geni yang terkejut itu segera dapat menguasai dirinya. Bahkan iapun kemudian justru melangkah semakin dekat. Tiba-tiba saja kaki Ki Sangga Geni itupun telah terjulur kearah lambung.

Kiai Pentog bergeser setapak. Tetapi menjadi tabiatnya, bahwa Kiai Pentog itu tidak senang jika ia didahului.

Karena itu, tanpa ancang-ancang maka Kiai Pentog itupun segera meloncat menyerang seperti banjir bandang.

Sekali lagi Ki Sangga Geni terkejut. Sikap Kiai Pentog itu memang tidak banyak dilakukan orang. Namun Ki Sangga Geni yang menyimpan pengalaman sebangsal itu, dengan cepat mengelak dan bahkan kemudian menyesuaikan diri dengan serangan-serangan lawannya yang datang beruntun itu.

Bahkan Kiai Pentoglah yang kemudian terkejut, bahwa Ki Sangga Geni yang berloncatan surut itu, tiba-tiba saja telah melenting dengan cepat sambil mengayunkan tangannya mendatar.

Hampir saja tangan Ki Sangga Geni itu mengenai keningnya. Tetapi Kiai Pentog masih berhasil menarik dan memiringkan kepalanya, sehingga serangan Ki Sangga Geni tidak mengenainya. Meskipun demikian, Kiai Pentog yang kemudian meloncat mengambiljarak itu harus mengerutkan dahinya. Ia merasakan sambaran angin serangan Ki Sangga Geni yang tidak mengenainya itu bagaikan menyengat kulitnya.

"Gila orang ini" berkata Kiai Pentog didalam hatinya "ternyata orang ini memiliki bekal yang cukup untuk datang menemuiku"

Karena itu, maka Kiai Pentogpun berkata "Mudah-mudahan kau dapat memberikan sedikit kepuasan kepadaku. Selama ini

aku tidak pernah mendapatkan lawan yang jangankan seimbang, sekedar memberikan perlawananpun tidak mampu. Nampaknya kau agak berbeda Sangga Geni"

"Ya, Akupun merasa bahwa di Ngadireja aku akan mendapat lawan yang mampu memberikan sedikit perlawanan. Sudah lama aku tidak menemukan orang seperti kau ini"

"Persetan Sangga Geni" geram Kiai Pentog "kau jangan merasa dirimu mampu mengimbangi ilmuku. Kita baru mulai. Kita belum menyentuh tataran ilmu yang sesungguhnya. Terutama aku. Aku sedang melakukan sedikit pemanasan"

"Apakah kau kira aku sudah mulai? Bahkan rasa-rasanya aku mulai mengantuk"

Kiai Pentogpun menggeram. Namun kemudian ia mulai bergeser. Langkah-langkahnya menjadi semakin cepat. Bahkan tiba-tiba saja Kiai Pentogpun telah melenting sambil menjulurkan kakinya.

Dengan demikian, maka pertarungan yang sebenar-nyapun telah berlangsung. Keduanya segera meningkatkan ilmu mereka semakin lama semakin tinggi.

Namun Kiai Pentog harus mengakui, bahwa lawannya kali ini adalah seorang yang memiliki bekal yang memadai. Jika lawan-lawannya sebelumnya pada tataran yang sama telah terkapar dan tidak mampu memberikan perlawanan lagi, sehingga Kiai Pentog itu, dapat memperlakukan mereka sesuka hatinya, namun pada saat itu, lawannya masih saja mampu memberikan perlawanan yang dapat mengimbangi ilmunya.

Kedua orang yang datang bersama Kiai Pentog itupun menjadi semakin tegang. Mereka tidak pernah melihat

seseorang yang mampu memberikan perlawanan yang demikian gigihnya menghadapi Kiai Pentog. Apalagi ketika mereka melihat kaki Sangga Geni itu sempat menghantam

lambung Kiai Pentog, sehingga Kiai Pentog itu tergetar surut selangkah.

"Gila orang ini" geram Kiai Pentog "kau benar-benar tidak tahu diri. Kau telah melakukan kesalahan yang sangat besar, sehingga kau akan menyesalinya di saat-saat terakhir hidupmu. Kau akan menderita menjelang kematianmu. Aku akan mengikatmu dibawah grojogan"

Namun demikian mulut Kiai Pentog itu terkatub, Ki Sangga Geni itu meloncat dengan kecepatan yang sangat tinggi. Tubuhnya berputar dan kakinya terayun mendatar.

Tidak seorangpun pernah menduga, bahwa Kiai Pentog akan mendapat serangan yang demikian cepat dan kerasnya, sehingga Kiai Pentog itu tidak sempat mengelak atau menangkisnya.

Serangan kaki Ki Sangga Geni itu benar-benar mengenai kening Kiai Pentog, sehingga Kiai Pentog itu terpelanting dan jatuh ke samping.

Ki Sangga Geni tidak memburunya. Ia berdiri saja memandang saat Kiai Pentog itu meloncat bangkit sambil mengumpat-umpat kasar.

Sambil mengusap keningnya yang terasa nyeri Kiai Pentog itupun menggeram "Kau telah menyurukkan kepalamu di kandang serigala. Sebut nam aorang tuamu sebelum aku akhiri hidupmu"

Ki Sangga Geni yang berdiri tegak itupun menyahut "Kau terlalu banyak bicara. Tetapi kau tidak mampu berbuat apa-apa"

Jantung Kiai Pentog itupun serasa telah membara oleh kemarahan yang membakar seisi dadanya. Kiai Pentog itupun kemudian berteriak keras sekali, sehingga rasa-rasanya seluruh kademangan Ngadireja itu terguncang.

Orang-orang yang memperhatikan pertarungan itu dari tempat yang jauh merasakan getar suara Kiai Pentog itu bagaikan menusuk dada, sehingga tanpa mereka sadari, mereka telah menahan gejolak dada mereka dengan telapak tangan.

Demikianlah sesaat lagi, maka pertempuranpun telah berkobar lagi. Semakin lama semakin sengit. Kedua belah pihak telah berhasil menembus pertahanan lawan, sehingga serangan-serangan mereka mampu mengenai sasaran.

Ki Sangga Genipun telah tergetar beberapa langkah surut ketika telapak tangan Kiai Pentog itu berhasil mengenai dadanya. Bahkan terasa dada Ki Sangga Geni itu menjadi sesak. Telapak tangn Kiai Pentog itu bagaikan tapak besi yang menghantam iga-iganya sehingga seakan-akan iga-iganya menjadi retak.

Tetapi dengan mengambil jarak, Ki Sangga Geni sempat menarik nafas panjang. Ditingkatnya daya lahan tubuhnya, sehingga rasa-rasanya nyeri didadanya itupun dengan cepat berangsur hilang.

Kiai Pentog yang berusaha memburunya, segera melenting tinggi. Tubuhnya meluncur dengan kaki terjulur seperti sebatang lembing yang dilontarkan dengan kekuatan raksasa.

Tetapi Ki Sangga Geni dengan sengaja tidak menghindarinya. Ki Sangga Geni ingin menunjukkan kepada lawannya, bahwa iapun memiliki kekuatan yang besar.

Karena itu, maka Ki Sangga Geni sengaja membentur serangan Kiai Pentog itu dengan menyilangkan tangannya di dadanya.

Yang terjadi adalah benturan kekuatan yang sangat besar. Dengan mengerahkan tenaga dalamnya, Ki Sangga Geni menahan serangan yang sangat kuai itu. Namun Ki Sangga Genipun telah tergetar selangkah surut. Terasa tangan dan bahkan dadanya menjadi sakit. Sekali lagi tulang-tulang iganya serasa menjadi retak. Namun dengan mengerahkan daya tahannya, maka nyeri itupun perlahan-lahan dapat teratasi.

Sementara itu, Kiai Pentogpun telah terdorong surut beberapa langkah. Namun Kiai Pentog masih mampu mempertahankan kesimbangannya, sehingga Kiai Pentog itu tidak jatuh terlentang di tanah.

Meskipun demikian, maka kemarahan Kiai Pentogpun telah membakar ubun-ubunnya. Ternyata kali ini ia benar-benar menghadapi lawan yang sangat berat. Sebelumnya lawan-lawan Kiai Pentog tidak mampu bertahan sepengi-nang. Tetapi kali ini, Ki Sangga Geni itu bahkan mampu menggoyahkan pertahanannya.

Kiai Pentog yang marah itu mengumpat kasar. Iapun kemudian memberi isyarat kepada orang yang menyertainya serta membawa kapaknya, yang agaknya adalah senjata andalannya.

"Sangga Geni" geram Kiai Pentog "Aku akan merasa puas mendapat lawan yang cukup baik kali ini. Tetapi aku sudah jemu barmain terlalu lama. Sekarang aku akan sampai pada

balas terakhir kesabaran ku. Aku akan membelah kepalamu dengan kapakku ini"

Ki Sangga Geni berdiri tegak dengan wajah yang tegang. Pandangan matanya bagaikan menyala memperhatikan kapak orang yang menyebut dirinya Kiai Pentog itu.

"Sangga Geni. Kau memperhatikan kapakku ini? Sebentar lagi aku akan membelah kepalamu menjadi sigar mrapat"

Ki Sangga Geni termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun berkata "Belum lagi kulitmu terluka, kau sudah menyiapkan senjata mu. Baiklah jika kau banggakan kapakmu itu, maka akupun akan membanggakan pedangku. Tetapi bermain-main dengan senjata biasanya akan memperpendek umur salah sedrng diantara kita. Tetapi agaknya kali ini, kaulah yang akan terkapar mati"

"Kau ternyata adalah orang yang paling sombong yang pernah aku temui. Tetapi karena itulah, maka kau adalah orang yang akan mengalami nasib paling buruk diantara mereka yang pernah dalang kepadaku"

Sangga Geni tidak menjawab. Tetapi ditangannya telah tergenggam pedangnya yang kehitam-hitaman dengan pamornya yang berkeredipan memantulkan cahaya matahari dari pangkal sampai keujungnya.

"Kau adalah orang yang paling malang, Kiai Pentog. Kau yang ditakuti oleh orang-orang Ngadireja dan sekelilingnya, akhirnya harus mati dihadapan mereka.

"Pedangku yang sudah aku tarik dari warangkanya ini, akah menjadi haus. Hanya darahmulah yang akan dapat mengobatinya"

“Gila kau Sangga Geni. Kau kira kau ini siapa? Kau benar-benar tidak mengenalku serta kapakku ini”

“Jadi kau ini siapa? Bukankah kau mengaku anak gendruwo dari Gung Pfau? Tetapi pengakuanmu itu tidak dapat menakuti aku, karena dongeng itu adalah dongeng ngayawara, sekedar intuk membuat orang semakin takut kepadamu. Sementara itu, kau juga tidak mengenalku"

“Tetapi pada akhirnya, kau akan mengakui bahwa kau tidak akan berdaya menghadapi aku. Akulah yang akan membebaskan orang-orang Ngadireja dari cengkeraman tanganmu”.

Kiai Pentog tidak menjawab. Tetapi Kiai Pentogpun segera meloncat menyerang dengan kapaknya.

Tetapi dengan tangkasnya Sangga Geni menangkis ayunan kapak itu dengan pedangnya. Ketika kedua senjata itu beradu, maka bunga apipun telah memercik kesegala arah.

Demikianlah, maka keduanya telah melanjutkan pertarungan mereka. Keduanya telah menggenggam senjata masing-masing ditangan. Kiai Pentog yang bertubuh raksasa itu mengayun-ayunkan kapaknya yang besar dengan garangnya. Sementara itu, Ki Sangga Geni lelah memutar pedangnya, sehingga seakan-akan disekitar tubuhnya telah melingkar kabut tipis yang kehitam-hitaman.

Dengan demikian, maka pertarungan itu menjadi semaki menggetarkan jantung. Keduanya berloncatan dengan tangkasnya. Bahkan pertarungan itu sekali-sekali seakan-akan terjadi di udara. Seakan-akan keduanya mampu terbang dan bertarung dengan dahsyatnya.

Kedua orang yang datang bersama Kiai Pentog itupun menjadi semakin berdebar-debar. Mereka belum pernah

melihat pertempuran yang demikian dahsyatnya. Setiap kali Kiai Pentog hanya memerlukan waktu tidak terlalu lama untuk menghentikan pertarungan serta menundukkan lawan-lawnnya. Kemudian memperlakukannya sekehendak hatimu sehingga lawan-lawannya itu terbunuh.

Tetapi kali ini Kiai Pentog benar-benar Karus mengerahkan tenaganya untuk mengimbangi lawannya.

Namun betapapun Kiai Pentog meningkatkan ilmunya, ternyata ia tidak mampu menghentikan perlawanan Ki Sangga Geni. Meskipun kapaknya berhasil melukai Ki Sangga Geni, tetapi ujung pedang Ki Sangga Genipun telah menggores bahunya, lengannya dan bahkan dadanya.

Kemarahan Kiai Pentog telah sampai puncaknya. Tiba-tiba saja iapun segera meloncat surut untuk mengambil jarak.

Ki Sangga Geni tidak memburunya. Ia menjadi ragu-ragu. Apa lagi ketika ia melihat Kiai Pentog itu menyerahkan kapaknya kepada pengikutnya.

Dengan demikian, Ki Sangga Genipun sadar, bahwa Kiai Pentog akan mempergunakan ilmu pamungkasnya untuk mengakhiri pertempuran itu"

Karena itu, maka Ki Sangga Genipun segera menyarungkan pedangnya. Ketika Kiai Pentog mengambil ancang-ancang, maka Ki Sangga Genipun melakukannya pula.

Sejenak kemudian, tiba-tiba seakan-akan meluncur dari telapak tangan Kiai Pentog yang terbuka dan dihen-takkannya mengahadap kepada Ki Sangga Geni, gumpalan cahaya yang kemerah-merahan.

Namun pada saat yang hampir bersamaan, Ki Sangga Genipun telah meluncurkan segumpal bulatan api yang merah keputihan seperti bara besi baja.

Kedua kekuatan ilmu yang sangat tinggi itupun telah berbenturan. Gelombang getarnnya seakan-akan telah saling mendorong dengan kekuatan yang sangat tinggi.

Benturan dua ilmu puncak yang sangat tinggi itu me-! rupakan penentuan, siapakah yang terbaik dari kedua orang itu.

Ki Sangga Genipun terdorong beberapa langkah surut. Dadanya bagaikan dihentak oleh segumpal batu padas, sehingga tulang-tulang iganya bagaikan berpatahan. Nafasnyapun menjadi sesak.

Sejenak Ki Sangga Geni itupun terhuyung-huyung. Kemudian iapun jatuh berlutut sambil menyangga tubuhnya dengan kedua belah tangannya. Dari sela-sela bibirnya, nampak darah yang meleleh, kemudian menitik di tanah.

Sementara itu, Kiai Pentogpun telah terdorong beberapa langkah surut. Ternyata bahwa ilmu Ki Sangga Geni masih selapis di atas ilmunya. Sehingga karena itu, maka Kiai Pentog tidak mampu mengatasinya meskipun ia sudah mengerahkan daya tahannya.

Kiai Pentog itupun kemudian jatuh terjerembab di tanah.

Kedua orang pengikutnyapun segera berlari-lari mendekatinya. Mereka perlahan-lahan telah menelentangkan tubuh Kiai Pentog yang sudah tidak berdaya.

Bahkan sejenak kemudian, nafas Kiai Pentog itupun menjadi semakin sendat, sehingga akhirnya, nafasnya itupun berhenti mengalir.

Kedua orang pengikutnya menjadi sangat marah. Apalagi ketika mereka melihat Ki Sangga Geni yang berlutut dengan lemahnya.

"Kau telah membunuh guru. Kaupun harus mati pula" geram seorang diantara mereka.

Kedua Orang itupun segera bangkit. Seorang diantaranya telah mengayun-ayunkan kapak Kiai. Pentog yang besar itu.

Namun langkah mereka terhenti. Seorang tua yang rambutnya sudah ubanan berkata lantang "Sudah cukup. Pentog telah memetik buah dari tanamannya sendiri"

"Kiai " kedua orang itupun bergumam "Kiai berada disini?"

"Aku melihat apa yang terjadi. Kemarin ketika berita tentang perang tanding ini tersebar, telah timbul niatku untuk menyaksikannya. Karena yang terjadi adalah perang tanding, maka kalian tidak dapat ikut campur. Jika Pentog harus mati dalam perang tanding ini, maka itulah yang telah terjadi"

"Lalu, apa yang harus kami lakukan, Kiai?"

"Bawa tubuh itu pulang ke sarangnya. Nanti aku akan segera menyusul"

Kedua orang itupun kemudian telah mengusung tubuh Kiai Pentog yang tinggi dan besar itu ke sarangnya.

Sementara itu, orang tua yang rambutnya telah memutih itupun melangkah mendekati Ki Sangga Geni yang tertatih-tatih bangkit berdiri.

Kemenangan Ki Sangga Geni telah membuat orang-orang Ngadireja bersorak di dalam hati. Namun mereka kemudian menjadi tegang kembali ketika orang berambut putih itu melangkah mendekati Ki Sangga Geni yang nampaknya juga terluka dibagian dalam tubuhnya.

Tetapi agaknya orang berambut putih itu tidak bersikap bermusuhan dengan Ki Sangga Geni.

"Ki Sangga Geni" berkata orang itu "Kau telah terluka. Sebaiknya kau beristirahat dahulu"

Ki Sangga Gern termangu-mangu sejenak. Ia memang terluka. Tetapi ia tidak tahu, dimana ia harus beristirahat.

"Kemenanganmu adalah kemenangan orang-orang Ngadireja. Karena itu, maka setiap orang Ngadireja akan dapat menerimamu dengan senang hati"

Ki Sangga Geni.menarik nafas panjang. Ia mencoba untuk mengurangi rasa sakitnya dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya.

"Marilah. Aku akan membawamu ke banjar"

"Kau siapa Ki Sanak?"

"Aku saudara sepupu orang yang menyebut dirinya Kiai Pentog. Pentog menyebutku kakang"

"Kau akan membalas dendam kematian Kiai Pentog?"

"Tidak. Yang kau lakukan adalah perang tanding. Aku harus menghormati kemenanganmu"

Ki Sangga Geni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian orang itu telah membantu melangkah menuju ke banjar kademangan Ngadireja.

Dalam waktu singkat, maka para bebahupun telah berada di banjar. Di halaman banjarpun telah berkumpul banyak orang. Sementara itu, orang berambut ubanan itu masih berada di banjar itu pula.

Tetapi orang itu berkata "Aku tidak ingin bermusuhan dengan kalian"

Para bebahu masih saja nampak curiga. Sementara itu, Ki Sangga Geni duduk di pringgitan banjar kademangan. Seseorang telah memberikan minuman kepadanya.

Demikian Ki Sangga Geni meneguk minuman itu, terasa tubuhnya menjadi agar segar.

"Apa yang akan kau lakukan terhadapku, Ki Sanak?" bertanya Ki Sangga Geni kepada orang berambut ubanan itu.

"Sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan berbuat apa-apa, karena yang kau lakukan adalah perang tanding. Tetapi akupun dapat mengerti, bahwa kau telah mencurigai aku karena aku adalah kakak sepupu Kiai Pentog yang telah kau bunuh. Namun aku tidak akan menodai kejujuran dalam perang tanding yang sudah kau lakukan melawan Pentog:

"Terima kasih, Ki Sanak" berkata Ki Sangga Geni "mudah-mudahan para murid Kiai Pentogpun dapat mengerti apa yang telah terjadi sebagaimana Ki Sanak"

"Aku akan menjelaskan kepada mereka" berkata orang berambut putih itu. Bahkan iapun kemudian berkata "Sementara itu, jika Ki Sangga Geni tidak berkeberatan, aku akan mencoba mengobati luka-luka dalam Ki Sangga Geni. Agaknya luka-luka dalam Ki Sangga Geni memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh"

"Terima kasih, Ki Sanak. Aku sudah membawa beberapa jenis obat sendiri. Aku akan mencoba mengobati luka-lukaku ini"

Orang berambut ubanan itu menarik nafas panjang. Namun iapun menyadari, bahwa Ki Sangga Geni tentu tidak akan dapat dengan serta-merta mempercayainya.

Namun orang itu tidak ingin mempersoalkannya.

Sementara itu, maka orang-orang Ngadirejapun menjadi semakin banyak berdatangan. Seorang perempuan tiba-tiba saja telah berlari naik ke pringgitan. Iapun menjatuhkan dirinya dihadapan Ki Sangga Geni sambil menangis. Katanya di sela-sela tangisnya "Aku mengucapkan terima kasih, Ki Sangga Geni. Ki Sangga Geni telah menghukum orang yang telah menyiksa keluargaku. Anak perempuanku satu-satunya yang telah dibawa Kiai Pentog selama sepekan ke sarangnya telah pulang dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Ia telah kehilangan kesadarannya. Ia menjadi gila. Bahkan tiga hari setelah ia berada di rumah, ia telah membunuh diri"

Ki Sangga Geni menarik nafas panjang. Tangis perempuan itu ternyata telah menyentuh hatinya.

Tidak hanya perempuan itu saja yang telah menyatakan terima kasih mereka kepada Ki Sangga Geni. Kematian Kiai Pentog merupakan permulaan dari satu kehidupan baru di Ngadireja.

Meskipun Kiai Pentog mempunyai beberapa orang pengikut, tetapi orang-orang Ngadireja akan sanggup melakukan perlawanan terhadap mereka, karena mereka tidak lagi dipimpin oleh seseorang yang dipercaya anak genderuwo.

Tetapi orang berambut ubanan yang masih berada di banjar itupun berkata "Omong kosong. Pentog bukan anak genderuwo. Ia memang lahir cacat. Wajahnya nampak menakutkan. Itulah sebabnya laki-laki yang seharusnya menjadi ayahnya, tidak menghiraukannya lagi. Semula laki-laki itu sudah bersedia menikahi ibu Pentog yang dihamilinya. Tetapi anak itu telah lahir sebelum waktunya, justru saat-saat pernikahan dipersiapkan. Namun keadaan anak itu telah membuat laki-laki yang seharusnya menjadi ayahnya itu pergi. Sehingga dengan demikian, maka timbullah dongeng bahwa

Pentog adalah anak genderuwo. Tetapi agaknya Pentog sendiri justru telah memanfaatkan dongeng tentang dirinya itu. Ia justru mengaku anak genderuwo dari Gunung Prau untuk membuat orang-orang Ngadireja semakin ketakutan"

"Ia benaar-benar telah menjadi hantu di kademangan ini berkata seorang bebahu kademangan Ngadireja.

"Itulah yang dikehendakinya" jawab orang berambut ubanan itu "latar belakang hidupnya telah membentuknya menjadi hantu yang sangat menakutkan itu. Hidupnya yang sulit. Bahkan anak itu seakan-akan telah dibuang oleh ibunya pula. Ia jatuh ketangan seorang gegedug yang memimpin gerombolan perampok yang ganas dan kemudian membesarkannya. Sejak kecil Pentog selalu dibayangi oleh kebencian dan dendam yang ditanamkan oleh gegedug yang membimbingnya memasuki rimba kehidupan yang sangat garang. Ia tidak pernah merasakan cinta kasih ayah dan ibunya. Bahkan kakek dan neneknya menjadi ketakutan jika mereka melihat Pentog itu datang kepada mereka. Itulah sebabnya, maka Pentog telah mendendam kepada setiap orang dibumbui oleh cara hidup orang yang mengasuhnya, sehingga akhirnya pentog menjadi seorang iblis yang sangat menakutkan"

"Ki Sanak sendiri bagaimana?" bertanya Ki Sangga Geni.

"Sejak sepekan aku berusaha menemuinya dan berbicara dengan Pentog. Tetapi gagal"

"Apakah Kiai Pentog itu masih mengenali Ki Sanak?

"Ia mengenalku dengan baik. Akulah satu-satunya keluarganya yang dikenalnya, aku datang untuk sekedar menengoknya. Tetapi Pentog justru berjalan semakin jauh. Tidak ada orang yang dapat membwanya kembali ke jalan

yang benar. Jalan satu-satunya bagi Pentog adalah sebagaimana yang dijalaninya sekarang, yang telah ditunjukkan oleh Ki Sangga Geni"

Ki Sangga Geni menarik nafas panjang, sementara orang yang rambutnya ubanan itu berkata selanjutnya "Pentog memang bersalah. Tetapi lingkungannya tentu juga ikut bersalah. Ibunya telah bersalah. Laki-laki yang seharusnya menjadi ayahnya tetapi justru meninggalkannya. Ibunya yang seakan-akan telah membuang anak itu. Kakek dan neneknya yang selalu menjauhinya. Pentog yang tidak mempunyai kawan bermain sejak kanak-kanak, karena anak-anak sebayanya menjadi ketakutan melihat wajahnya yang cacat"

Orang-orang yang mendengarkan ceritera orang berambut ubanan itu mengangguk-angguk. Namun yang penting bagi orang-orang Ngadireja adalah, bahwa mereka telah dibebaskan dari keganasan Kiai Pentog.

Satu dua orang yang sudah separo baya memang menaruh iba kepada orang yang menyebut dirinya Kiai Pentog itu. Namun apa yang dilakukan oleh Kiai Pentog sudah keterlaluan. Orang tua yang telah kehilangan anak perempuannya, suami yang isterinya direnggut dari sisinya serta perbuatan-perbuatan terkutuk lainnya, selain merampas harta benda serta apa saja yang dikehendakinya. Bukan saja di kademangan Ngadireja, tetapi daerah jelajah Kiai Pentog semakin lama menjadi semakin luas. Gegedug yang merasa daerahnya telah dirambah oleh Kiai Pentog telah datang Untuk melawannya. Tetapi mereka seakan-akan menjadi tidak berdaya. Orang-orang yang berniat menantang perang tanding melawan Kiai Pentogpun kemudian telah berakhir dengan sangat menyakitkan.

Namun tiba-tiba telah datang Ki Sangga Geni. Ternyata Ki Sangga Geni telah berhasil membunuhnya orang yang bernama Kiai Pentog, yang selama ini dianggap anak genderuwo dari Gunung Prau. Dongeng yang justru di-hembus-hembuskan oleh Kiai Pentog sendiri.

Dalam pada itu, Ki Sangga Geni telah mendapat penghormatan yang sangat tinggal di kademangan Ngadireja. Bahkan beberapa orangbebahu dari kademangan disekitar Ngadireja yang telah mendengar apa yang terjadi, dikeeso-kan harinya telah berdatangan pula ke banjar kademangan Ngadireja untuk mengucapkan selamat keapda Ki Sangga Geni serta menyampaikan rasa terima kasihnya.

Sementara itu. Kiai Sangga Geni sendiri terpaksa tinggal di Ngadireja untuk dua tiga hari. Ia harus memulihkan tenaga serta kemmpuannya. Ia harus menyembuhkan luka-luka didalam tubuhnya.

Selama Sangga Geni berada di Ngadireja, orang yang rambutya ubanan, yang mengaku sepupu Kiai Pentog itupun telah mengunjungi disetiap hari.

"Aku telah berhasil meredam dendam para pengikut Pentog" berkata orang itu "Mereka bukan lagi sekelompok serigala yang buas dan liar. Kematian Pentog benar-benar telah membuat keberanian mereka menyusut, sehinggaaku berharap bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi, mereka akan meninggalkan sarang mereka. Aku berharap bahwa mereka akan pulang ke rumah mereka masing-masing. Pentog adalah cermin bagi mereka. Orang yang ilmunya demikian tinggi itupun akhirnya masih ada yang melampauinya. Apalagi para pengikut pentog yang menggantungkan dirinya kepada kemampuan Kiai Pentog"

"Sukurlah" berkata Ki Sangga Geni "semoga mereka kembali ke jalan yang benar"

Namun Ki Sangga Geni sendiri menjadi berdebar-debar mendengar kata-katanya itu. Bahkan Ki Sangga Geni menjadi ragu, apakah mulutnya yang telah mengatakannya?

Setelah berada di banjar kademangan Ngadireja selama tiga hari, maka keadaan Ki Sangga Geni telah benar-benar pulih kembali. Luka dalamnyapun telah sembuh sama sekali. Ia tidak lagi merasa nyeri, di dadanya, serta pernafasannyapun telah menjadi lancar kembali.

Para bebahu di kademangan Ngadireja mencoba untuk menahannya barang dua tiga hari lagi. Tetapi Ki Sangga Genipun berkata "Aku masih mempunyai banyak beban di bahuku yang harus aku usung. Karena itu, maka aku terpaksa minta diri untuk melanjutkan perjalanan"

Pada saat Ki Sangga Geni meninggalkan kademangan Ngadireja, maka seakan-akan seluruh penghuni kademangan Ngadireja telah keluar dari rumahnya untuk mengucapkan selamat jalan serta hampir setiap mulut telah mengucapkan terima kasih kepadanya. Bahkan beberapa orang bebahu dari kademangan di sekitarnyapun telah datang pula untuk melepaskan kepergian Ki Sangga Geni. Agaknya Ki Sangga Geni telah mereka anggap sebagai pahlawan terbesar yang pernah hadir di kademangan Ngadireja dan sekitarnya.

Sejenak kemudian, maka Ki Sangga Genipun telah terlepas dari kademangan Ngadireja. ketika ia berpaling, ia masih melihat beberapa orang berkumpul di pintu gerbang kademangan memandanginya. Sementara itu, Ki Sangga Geni telah berjalan semakin cepat. Semakin lama semakin jauh.

"Gila orang-orang Ngadireja" geram Ki Sangga Geni.

Namun ia tidak dapat menghapus kesan yang telah tergores dihatinya. Begitu besar terima kasih orang-orang Ngadireja kepadanya karena ia telah membebaskan mereka dari ketakutan yang mencengkam mereka untuk waktu yang lama.

"Persetan dengan mereka" berkata Ki Sangga Geni "Aku akan berbuat sebagaimana Kiai Pentog itu kapan saja aku ingin"

Tetapi tiba-tiba iapun teringat ceritera orang yang rambutnya ubanan yang telah menceriterkan kehidupan Pentog di masa kecil, seolah-olah orang itu telah minta maaf atas nama Pentog atas segala kelakuan buruknya. Orang itu telah berniat membagi kesalahan sehingga tidak semua kesalahan akan bertimbun pada diri Kiai Pentog. Kehidupan yang pahit di masa kecilnya, kebencian dan dendam yang telah merasuk didalam jiwanya, sejak ia masih kanak-kanak telah membentuknya menjadi orang yang terganggu keseimbangan jiwanya.

"Apakah aku juga mengalaminya di masa kecilku?" bertanya Ki Sangga Geni kepada dirinya. Dicobnya untuk mencari-cari cacat yang ada didalam lingkungan keluarganya, agar ia mempunyai alasan bahwa ia melakukan hal-hal yang buruk itu bukan karena kesalahannya saja. Tetapi juga kesalahan lingkungannya.

Tetapi Ki Sangga Geni tidak dapat menemukannya. Ketika ia mencoba mengenang keluarganya, maka ternyata ayah dan ibunya sangat mengasihinya. Bahkan neneknya menjadi sakit-sakitan ketika nenek itu mendengar bahwa Sangga Geni telah terpengaruh oleh satu lingkungan kehidupan yang buruk. Ibunya hampir, saja pingsan ketika buat pertama kali ia mendengar anaknya itu berbuat jahat. Sementara kakeknya telah menjadi pendiam. Kakeknya seorang yang berpengaruh

dalam lingkungannya, mereka telah kehilangan mukanya karena perbuatan cucunya.

Ketika ayahnya memanggilnya dan ingin berbicara tentang tingkah lakunya, maka Sangga Geni muda itu telah berani memaki-makinya.

Bahkan atas ajakan beberapa orang kawannya, Sangga Geni itu telah memasuki lingkungan perguruan yang sesat. Semakin lama ia menjadi semakin dalam terperosok ke dalam ilmu hitam.

"Persetan. Aku tidak peduli. Sekarang aku akan pergi ke Karawelang mencari kakang Naga Wereng. Aku akan menantangnya dalam perang tanding serta mengalahkannya. Jika kakang Naga Wereng mau menyerah maka kau tidak akan membunuhnya. Aku hanya ingin mengatakan, bahwaa aku telah berhasil mengusai ilmu kami sampai tuntas. Tetapi jika ia menjadi keras kepala dan harus mati, apa boleh buat" geramnya.

Sangga Geni itupun kemudian tidak menghiraukan apapun diperjalanannya. Ia hanya berhenti untuk minum dan makan jika ia haus dan lapar.

Di malam hari Ki Sangga Geni menghentikan perjalanannya di tengah malam. Ki Sangga Geni sempat tidur beberapa saat di sebuaah gubug kecil di tengah sawah.

Ketika menjelang fajar, pemilik sawah itu turun untuk mengairi sawahnya, karena menurut kesepakatan dengan para tetangganya, hari itu ia mendapat bagian air menjelang fajar, maka Ki Sangga Geni yang telah terbangunpun segera meloncat turun dari gubug itu.
"Jika pemilik gubug itu marah, maka aku akan mengetuk kepalanya dan melubangi ubun-ubunnya dengan jari-jariku. Ia

akan mati dan tidak akan dapat mengumpanku lagi" geram Sangga Geni.

Pemilik sawah itu melangkah mendekati Sangga Geni. Namun orang itu ternyata tidak marah. Bahkan dengan"ramah iapun bertanya "Ki Sanak tidur di gubugku semalam?"

"Ya" jawab Sangga Geni singkat

"Ki Sanak tentu sedang menempuh perjalanan jauh. Marilah, aku persilahkan Ki Sanak singgah. Barangkali ada seteguk minuman hangat yang dapat menyegarkan tubuh Ki Sanak"

"Gila orang ini. Kenapa ia tidak marah. Seharusnya ia marah dan mengumpati aku karena aku tidur di gubugnya. kemudian akulah yang membuatnya diam untuk selama-lamanya" geram Ki Sangga Geni didalam hatinya.

Karena Ki Sangga Geni tidak menjawab, maka petani itupun kemudian berkata pula "Aku tidak lama Ki Sanak. Aku hanya akan membuka pematang dan membendung air yang mengalir di parit itu. Aku segera dapat pulang. Nanti matahari sepenggalah aku harus menutup pematang itu kembali dan membuka agar air parit itu dapat mengalir untuk mengairi sawah sebelah"

Di luar sadarnya, maka Ki Sangga Genipun menjawab "Terima kasih Ki Sanak. Aku harus melanjutkan perjalanan. Aku tergesa-gesa. Aku minta maaf bahwa semalam aku tidur di gubug Ki Sanak tanpa minta ijin. Selanjurnya aku mengucapkan terima kasih"

"Tidak apa-apa Ki Sanak. Bukankah kau hanya menumpang tidur tanpa merugikan aku sama sekali"

Ki Sangga Geni itupun kemudian minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

Sambil meloncat tanggul parit dan turun ke jalan Ki Sangga Geni itu masih mengumpat, kenapa petani itu tidak marah ke padanya karena ia telah tidur di gubug itu.

Tetapi tiba-tiba saja telah timbul satu pertanyaan "Apakah aku sekedar mencari sebab untuk berbuat onar? Bahkan membunuh seseorang yang tidak bersalah?"

Ki Sangga Geni itupun menghentakkan kakinya, la menganggap pertanyaan itu sebagai sisi kelemahan diliatinya.

"Persetan. Jika aku ingin membunuh, aku akan membunuh. Ada atau tidak ada sebabnya"

Ki Sangga Geni itupun segera menghentakkan kakinya. Ia berjalan semakin cepat menuju ke Karawelang untuk menemui saudara tua seperguruannya, Naga Wereng, yang belum pernah dikalahkannya meskipun sudah beberapa kali ia berkelahi dengan saudara tuanya itu.
Ki Sangga Geni yang berjalan semakin cepat itu merasa seakan langkah-langkahnya itu terlalu lamban, sehingga karena itu, maka Ki Sangga Geni itupun berjalan semakin lama menjadi semakin cepat.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka Ki Sangga Genipun telah mendekati sebuah padepokan kecl yang berada di Karawelang yang juga disebut perguruan Karawelang. Padepokan yang hanya berisi beberapa orang itu nampak sepi.

Ki Sangga Geni berhenti sejenak di depan regol halaman padepokan kecil dan terpencil itu. Dengan ragu-ragu ia melangkah masuk.

Padepokan itu nampaknya sudah berubah. Halamannya nampak bersih dan terpelihara rapi.

"Apakah penghuninya sudah berganti?" bertanya Ki Sangga Geni di dalam hatinya.

Ki Sangga Genipun berjalan terus memasuki halaman padepokan itu.

Didepan bangunan Utama padepokan Karawelang, seorang cantrik menyongsongnya. Sambil mengangguk hormat cantrik itu bertanya" Selamat datang di padepokan kecil kami, Ki Sanak. Jika Ki Sanak tidak berkeberatan, kami ingin tahu, siapakah Ki Sanak itu dan siapakah yang ingin Ki Sanak Temui"

Ki Sangga Geni mengerutkan dahinya. Ia ingin bertemu dengan seorang cantrik yang membentaknya dan kemudian mencoba mengusirnya. Tetapi cantrik ini nampaknya bersikap lembut.

Namun Ki Sangga Geni memang sengaja membuat perkara. Karena itu, justru Ki Sangga Genilah yang bersikap kasar. Dengan lantang iapun bertanya "Bukankah ini padepokan Karawelang?"

"Ya, Ki Sanak"

"Aku ingin bertemu dengan Ki Rubaya yang kemudian menyebut dirinya Kiai Guntur Ketawang"

"Ki Sanak ingin bertemu dengan guru? Baiklah. Silahkan Ki Sanak naik dan duduk di pringgitan. Aku akan menyampaikannya kepada Guru. Tetapi siapakah nama Ki Sanak?"

"Katakan, namaku Sangga Geni"

"Baiklah, Ki Sangga Geni. Silahkan duduk"

Ki Sangga Geni yang memang berniat untuk membangkitkan persoalan itu segera naik ke pendapa dan duduk di pringgitan.

Sementara itu, cantrik yang menemuinya, lewat pintu seketeng langsung menghadap orang yang dicari oleh Ki Sangga Geni yang sedang duduk di serambi menikmati suara burung perkutut.

"Guru" cantrik itu mengangguk hormat.

"Ada apa, Sumbaga?"

"Ada tamu, guru"

"Tamu? Siapa?"

"Sangga Geni? Jadi Sangga Geni datang kemari?"

"Ya, guru"

Wajah Ki Guntur Ketawang menjadi cerah. Iapun segera bangkit berdiri. Tetapi Ki Guntur Ketawang ternyata tidak dapat lagi berdiri tegak tanpa disangga oleh sebatang tongkat kayu.

"Dimana ia sekarang?"

"Aku persilahkan duduk di pringgitan, guru"

"Sumbaga. Ki Sangga Geni adalah paman gurumu. Marilah, ikut aku menemuinya. Beri tahu adikmu Lumintu agar ia menyiapkan minuman dan makan untuk dihidangkan kepada pamanmu itu"

"Baik, guru"

Sumbagapun berlari-lari kecil ke belakang untuk menemui Lumintu. Kemudian Sumbagapun kembali lagi mendapatkan gurunya dan membimbingnya ke pringgitan.

Demikian mereka muncul di pintu pringgitan, maka Ki Sangga Genipun segera bangkit berdiri. Tetapi wajahnya tidak seceria Ki Guntur Ketawang. Wajah Ki Sangga Geni yang ingin membuat persoalan sebagai alasan untuk menantang kakak seperguruannya untuk berperang tanding itu tetap saja nampak gelap.

"Adi" demikian akrabnya sambutan Ki Guntur Ketawang mimpi apa aku semalam, bahwa adi telah datang mengunjungiku dari tempat yang jauh"

Sikap itu sama sekali tidak menyenangkan bagi Ki Sangga Geni. Sikap kakak seperguruannya itupun tidak lagi sebagaimana sikapnya dahulu. Sikapnya itu sudah berubah sebagaimana wajah dari padepokan kecilnya itu.

"Silahkan. Silahkan duduk adi"

Ki Sangga Geni itupun kemudian duduk kembali bersama Ki Guntur Ketawang serta muridnya yang disebutnya bernama Sumbaga itu.

"Bagaimana kabarmu adi? Bukankah kau baik-baik saja?"

Ki Sangga Geni tidak ingin bersikap baik. Tetapi di luar sadarnya iapun mengangguk sambil menjawab "Aku baik-baik saja kakang. Bagaimana dengan kakang disini?"

"Akupun baik-baik saja adi Sangga Geni. Nah, ini adalah salah seorang dari tiga orang muridku. Namanya Sumbaga. Ia adalah murid yang tertua"

"Jadi murid kakang hanya tiga orang?"

"Ya. Dahulu memang lebih dari tiga orang, adi. Tetapi yang lain telah pergi. Ada yang pergi untuk selamanya, tetapi ada uang pergi meninggalkan aku yang sudha mulai menjadi pikun ini" Ki Guntur Ketawang berhenti sejenak, lalu katanya kepada

Sumbaga "ini pamanmu, Subaga. Ia adalah murid terbaik dari perguruan kami dahulu"

Ki Sangga Geni terkejut mendengar kakak seperguruannya itu menyebutnya sebagai murid terbaik. Sementara itu Ki Guntur Ketawangpun berkata selanjutnya "meskipun aku adalah saudara seperguruannya yang lebih tua, tetapi aku tidak pernah dapat menyamainya. Jika aku berhasil meningkatkan ilmuku selapis, adi Sangga Geni sudah meningkatkan ilmunya dua lapis, sehingga jaraknya semakin lama menjadi semakin jauh" Ki Sangga Geni itu justru termangu-mangu. Seingatnya, ia tidak pernah mampu menyamai tataran kemampuan kakak seperguruannya itu. Sampai mereka dinyatakan telah menguasai ilmu yang utuh di perguruannya, sehingga tidak mengembangkannya saja sesuai dengan langkah yang akan diambil oleh masing-masing murid di perguruannya, ia masih saja merasa iri atas kelebihan kakak seperguruannya. Bahkan setelah beberapa tahun mereka meninggalkan perguruan, ketika timbul benturan kepentingan dengan kakak seperguru-annnya itu, sehingga mereka berdua terjerat dalam perang tanding, Sangga Geni masih belum dapat mengimbangi ilmu kakak seperguruannya itu. Namun waktu itu kakak seperguruannya itu tidak membunuhnya. Sangga Genilah yang mengancam, bahwa pada suatu saat ia akan datang lagi untuk menantang berperang tanding serta akan membunuh kakak seperguruannya itu.

Tetapi ketika kemudian ia datang menemui kakak seperguruannya itu, maka rasa-rasanya segala-galanya telah berubah, bahkan kakak seperguruannya itu mengatakan, bahwa ia adalah murid yang terbaik.

Tetapi Ki Sangga Geni sudah bertekad untuk datang dan membuat perhitungan. Iapun ingin menguji ilmunya, apakah ia sudah pantas untuk tampil lagi melawan Ki Margawasana.

Namun agaknya keadaan kakak seperguruannya itu telah berubah pula. Nampaknya Ki Guntur Ketawang itu mengalami keadaan kesehatan yang buruk atau mungkin cacat setelah ia bertempur dengan seorang yang berilmu tinggi.

"Kakang" tiba-tiba saja Ki Sangga Geni itupun bertanya "Apakah hanya penglihatanku saja, atau keadaan kakang memang telah memburuk sehingga kakang harus berjalan dibantu oleh tongkat kakang, serta harus dibimbing?"

Ki Guntur Ketawang itu menarik nafas panjang. Katanya "Aku telah mengalami masa-masa yang buruk, adi. Bukan maksudku mengeluh tentang keadaanku ini. Aku akan menerima keadaan apapun yang harus aku sandang dengan senang hati. Tentu bukan maksud Yang Maha Agung untuk menyiksaku. Tetapi keadaanku ini merupakan kendali atas sikap hidupku"

"Kendali? Maksud kakang?"

"Kau tentu tahu adi, bahwa aku adalah orang yang sangat liar dan buas. Aku adalah hantutli pesisir Utara ini. Tidak ada orang yang dapat menghalangiku. Aku dapat berbuat apa saja "Ki Guntur Ketawang itupun terdiam sejenak, seakan-akan sedang mengingat apa yang pernah dilakukannya.

Sebenarnyalah Ki Guntur Ketawang adalah hantu di pesisir Utara. Namanya sangat ditakuti. Bahkan melampaui Kiai Pentog di Ngadireja.

Tangannya berlumuran darah orang-orang yang tidak bersalah. Bahkan perempuan dan kanak-kanak.

Tetapi Ki Guntur Ketawang itu tidak akan mampu melawan kuasa Yang Maha Kuasa. Ketika itu Ki Guntur Ketawang merampok seorang yang sangat kaya di Kaliwungu dengan hasil yang sangat besar, tetapi Ki Guntur Ketawang itu harus

melewati pertempuran yang sengit melawan para pengawal orang yang sangat kaya raya itu.

Tiga orang kawannya telah terbunuh, sehingga Ki Guntur Ketawang itu menjadi sangat marah. Semua orang yang tinggal di rumah itu telah dibunuhnya. Bahkan perempuan dan kanak-kanak. Bahkan Ki Guntur Ketawang sempat menghancurkan semua perabot di rumah itu, sehingga tidak ada barang yang tersisa yang dapat dipergunakannya lagi.

Dengan kemarahan yang membakar jantungnya, Ki Guntur Ketawang meninggalkan tiga orang kawannya terbaring diantara mayat para pengawal dan seisi rumah orang yang sangat kaya itu.

Ki Guntur Ketawang yang masih saja mengumpat-umpat marah itu melarikan kudanya kencang sekali bersama dengan enam orang pengikutnya yang tersisa.

Tetapi di perjalanan kembali ke sarangnya itu, kuda Ki Guntur Ketawang telah terperosok ke dalam lubang gorong-gorong yang menyilang jalan. Gorong-gorong yang terbuat dari kayu serta sudah mulai menjadi rapuh.

Kuda Ki Guntur Ketawang itu kehilangan keseimbangan. Dengan derasnya kuda bersama penunggangnya itu telah terlempar ke dalam jurang yang dalam.

Tetapi yang tidak masuk di akal Ki Guntur Ketawang adalah, bahwa tidak seorangpun pengikutnya, yang berkuda dibelakangnya melihatnya ia terperosok dan terlempar kedalam jurang. Meskipun malam gelap serta jaraknya beberapa puluh langkah, tetapi seseorang yang berkuda di paling depan diantara para pengikutnya itu seharusnya melihatnya atau mendengar suara ringkik kudanya serta saat-saat ia terlempar ke dalam jurang.

Namun ternyata tidak seorangpun yang mengetahuinya.

Ki Guntur Ketawang sendiri waktu itu telah pingsan untuk beberapa lama. Ketika ia sadar, maka ia terkejut. Ki Guntur Ketawang itu berada di sebuah rumah kecil berdinding bambu dan beratap ilalang.

Seorang laki-laki tua dan anaknya yang masih remaja merawatnya dengan tekun. Mengobati luka-luka dengan dedaunan yang mereka cari di tebing jurang yang dalam itu.

"Sayang bahwa kuda Ki Sanak telah mati" berkata laki-laki tua itu.

Ki Guntur Ketawang memandang laki-laki tua itu dengan mata yang menyala. Katanya "Kau biarkan kudaku mati? Kenapa kau tidak merawatnya dan mengobatinya?"

"Maaf Ki Sanak. Ketika aku ketemukan di jurang, kuda itu sudah mati. Tetapi Ki Sanak masih hidup, sehingga aku dan anakku ini berusaha merawat Ki Sanak serta mengobati luka-luka Ki Sanak dengan dedaunan"

"Setan tua. Kau biarkan kudaku mati. Buat apa kau merawatku? Kau kira tanpa kau rawat aku tidak dapat bangkit sendiri? Aku adalah seorang yang mempunyai nyawa rangkap. Tanpa campur tangan orang lain, maka matipun aku dapat hidup lagi"

"Maaf Ki Sanak. Kami minta maaf atas kelancangan kami. Kami tidak mengetahui bahwa Ki Sanak mempunyai nyawa rangkap. Yang kami lakukan adalah berusaha menolong Ki Sanak. Kami benar-benar bermaksud baik. Tetapi jika yang kami lakukan tidak berkenan di hati Ki Sanak, kami minta maaf. Barang-barang yang Ki Sanak bawa telah kami kumpulkan pula, karena berserakkan di jurang itu. Kami akan menyerahkannya kembali kepada Ki Sanak " orang tua itupun

kemudian memerintahkan anaknya yang sudah remaja mengambil seikal bungkusan yang besar yang semula dibawa oleh K i Guntur Ketawang”

Ki Guntur Ketawang sendiri lidak tahu, apa saja yang telah dibawanya. Tetapi bungkusan benda-benda berharga yang dikumpulkan oleh orang tua itu, nampaknya masih utuh, meskipun seandainya ada satu dua benda-benda kecil atau perhiasan yang hilang di jurang itu.

-oo0dw0oo-

Jilid 18
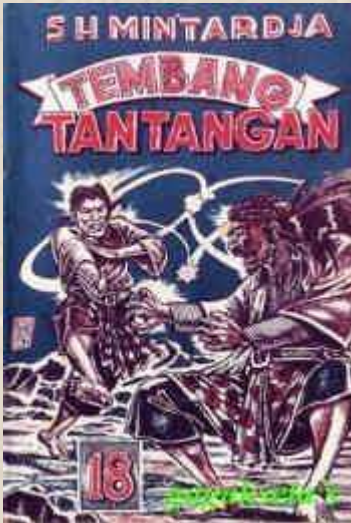
"Kau tahu bahwa barang-barang itu adalah barang-barang berharga?"

"Aku tahu, Ki Sanak" jawab orang tua itu.

"Kau tahu dari mana aku mendapatkan barang-barang itu?"

"Aku tahu Ki Sanak"

"Jadi kau tahu bahwa aku seorang perampok yang baru saja merampok rumah orang kaya?"

"Aku thau Ki Sanak"

Tiba-tiba saja Guntur Ketawang itu mencabut kerisnya. Keris yang diambilnya di rumah orang yang kaya raya itu. Dijulurkannya keris itu sehingga melekat didada orang tua yang menolongnya "Kalau demikian, maka kau akan dapat melaporkannya kepada orang yang berwenang memerintah disini.

"Ayah" terdengar suara anak remaja itu.

"Kaupun akan mati anak cengeng" bentak Ki Guntur Ketawang.

Anak itu justru melangkah setapak-setapak mendekati ayahnya yang berdiri bagaikan membeku. Ujung keris Ki Guntur Ketawang masih tetap melekat didadanya.

"Aku akan membunuhmu. Kemudian aku akan pergi meninggalkan rumahmu yang buruk ini"

Laki-laki tua itu sama sekali tidak berbuat apa-apa. Wajahnyapun nampak dingin tanpa gejolak apapun yan menyiratkan gejolak perasaannya.

"Aku akan membunuhmu, kau dengar" Ki Guntur Ketawang itu membentak semakin keras.

Tetapi laki-laki itu tetap saja berdiri dengan wajah yang beku pula.

Ki Guntur Ketawang tidak ingin menyia-nyiakan waktu. Ia ingin segera pergi. Namun ia tidak mau meninggalkan jejak dirumah itu. Karena itu, maka laki-laki tua itu dan anaknya yang remaja harus mati.

Tanpa belas kasihan, maka Ki Guntur Ketawang itu berusaha menguhujamkan keris itu di dada laki-laki tua yang telah menolongnya.

Tetapi tiba-tiba keris di tangannya itu bagaikan menyala. Nyalanya memancar kebiru-biruan sangat menyilaukan. Bahkan terasa hulu keris itu menjadi sangat panas di tangan Ki Guntur Ketawang, sehingga seakan-akan Ki Guntur Ketawang itu sedang menggenggam bara.

Dengan gerak naluriah, Ki Guntur Ketawang ingin melepaskan keris itu. Tetapi rasa-rasanya telapak tangannya telah melekat pada hulu keris yang sangat panas melampaui panasnya bara batok kelapa.

"Lepaskan, lepasakan" teriak Ki Guntur Ketawang. Tetapi keris itu tidak lepas dari tangannya. Bahkan ketika ia meloncat surut sambil mengibas-kibaskan keris itu, namun keris itu tetap melekat ditalapak tangannya. Bahkan Ki Guntur Ketawang itu tidak mempu membuka genggaman tangannya sendiri.

Dalam kebingungan itu, serasa ada gelaran panas yang mengalir dari keris itu menyusup ke urat-urat darahnya, mengalir sampai ke jantung.

Ki Guntur Ketawang itupun seakan-akan telah terpelanting dan jatuh terbaring di pembaringan.

Ki Guntur Ketawang itu menjadi pingsan lagi. Ketika ia sadar, laki-laki tua itu masih menungguinya bersama anaknya yang sudah remaja. Bahkan laki-laki tua itu ialah menitikkan air di mulut Ki Guntur Ketawang itu.

Tubuh Ki Guntur Ketawang terasa sakit dimana-mana. Sendi-sendinya menjadi sangat lemah. Tulang-tulangnya bagaikan tidak berdaya lagi menyangga tubuhnya.

"Ki Sanak" gumam Ki Guntur Ketawang yang masih berbaring di amben bambu yang beralaskan tikar pandan di atas galar bambu wulung "Kenapa kau biarkan aku hidup? Ketika kau menemukan aku di jurang serta sempat mengumpulkan harta benda yang berharga itu, kenapa kau tidak membiarkan aku mati dan memiliki harta benda berharga itu? Kemudian ketika aku jatuh pingsan di rumah ini, kenapa kau tidak membunuhku, meskipun aku sudah berniat membunuhmu. Jika kau membunuhku, maka harta benda itupun akan menjadi milikmu"

"Aku tidak berhak mengambil nyawa seseorang, Ki Sanak. Bahkan jika ada kemungkinan, aku justru harus berusaha menolong nyawa seseorang yang berada dalam bahaya, meskipun keputusan akhir ada di tanganNya.

Selain itu, harta yang tidak ternilai harganya itu bukan milikku, sehingga aku tidak boleh memilikinya meskipun aku dapat melakukannya"

“Tutup mulutmu, Ki Guntur Ketawang berteriak. Tetapi dadanya menjadi sangat sakit. Bahkan terasa cairan yang hangat mengalir di sela-sela bibirnya”

Ki Guntur Ketawang itu mengeluh tertahan.

”Kenapa Ki Sanak?” bertanya orang tua itu.

”Dadaku sakit sekali. Tulang-tulangku diseluruh tubuhku”

Orang ilupun kemudian iclah menuangkan beberapa tetes cairan ke dalam mulut Ki Guntur Ketawang.

Keadaan Ki Guntur Ketawang ternyata menjadi lebih buruk daripada sebelum ia berniat membunuh orang tua itu. Namun sikap oran tua itu tidak berubah. Bersama anak remajanya ia tetap saja dengan sungguh-sungguh merawat Guntur Ketawang.

Ternyata orang tua itu memerlukan waktu beberapa hari untuk merawat Ki Guntur Keiawang sehingga ia mampu bangkit berdiri. Namun keadaan tubuhnya sudah lidak dapat pulih lagi sebagaimana sebelumnya.

Sejak saat itulah, Guntur Ketawang merasa seakan-akan sorot kuasa yang tidak terlawan menembus jantungnya, sehingga setiap kali perasaan Guntur Ketawang telah disisipi oleh perasaan yang sebelumnya lidak pernah di kenalnya dengan sungguh-sungguh selain baru didengarnya seperti dongeng saja.

Dan sejak saat itulah tubuh Ki Guntur Ketawang menjadi cacat.

Semula Ki Guntur Ketawang tidak mau menerima kenyataan itu. Bahkan Ki Guntur Ketawang merasa lebih baik mati saja daripada hidup dengan cacat ditubuhnya. Namun akhirnya Ki Guntur Ketawang merasakan bahwa cacat itulah yang telah

melemparkannya kembali ke dunianya yang terang. Cacat itu justru diterimanya dengan rasa terima kasih yang tinggi, karena Yang Maha Agung telah berkenan mengendalikannya, sehingga ia tidak mampu lagi untuk melanglang di daerah pesisir Utara, menakut-nakuti para penghuninya. Menyebar kematian dan bahkan kematian yang sia-sia. Ia bukan lagi menjadi bagaikan burung elang yang buas yang memburu anak_ayam yang tidak berdaya..

Akhirnya Ki Guntur Ketawang itupun merasa bahwa ia telah sembuh meskipun ia tidak dapat melepaskan diri dari kendali cacat butuhnyaitu.

"Aku benar-benar telah sembuh adi. Maksudku bukan sembuh dari cacat di tubuhku. Tetapi aku telah sembuh dari cacat di jiwaku"

Wajah Ki Sangga Geni justru menjadi tegang. Jika benar yang dikatakan oleh kakak seperguruannya itu, maka Ki Sangga Geni merasa bahwa kepergiannya ke pesisir utara dengan menempuh perjalanan yang jauh itu akan sia-sia. Ia sudah bertekad untuk menantang kakak seperguruannya itu untuk berperang tanding. Selain untuk memenuhi janjinya, bahwa ia akan datang menantang kakak seperguruannya itu, maka iapun ingin menguji kemampuannya setelah ia menempa diri dan menyelesaikan laku sampai tuntas.

Hampir diluar sadarnya, Ki Sangga Geni itupun berkata "Kakang, apakah kakang berkata sebenarnya, bahwa kakang telah cacat?"

"Ya, adi. Tubuhku telah cacat bersamaan dengan kesembuhan cacat di jiwaku"

"Tidak. Kakang tentu hanya berpura-pura. Kakang hanya ingin menghindari agar aku tidak dapat memenuhi janjiku

untuk menantang kakang berperang tanding. Kakang telah menghinaku dengan tidak mau membunuhku saat kakang telah mengalahkan aku. Waktu itu aku berjanji, bahwa pada suatu saat aku akan datang mencari kakang. Melanjutkan perang tanding itu hingga tuntas"

"Kenapa adi tidak percaya?"

"Aku harus dapat memenuhi pernyataanku pada waktu itu"

Ki Guntur Ketawang itupun tersenyum. Iapun kemudian berpaling kepada muridnya sambil berkata "Surnbaga. Bantulah adikmu Luminta"

Surnbaga mengerti maksud gurunya. Gurunya tentu tidak ingin ia ikut mendengarkan pembicaraan gurunya dengan adik seperguruannya itu.

Karena itu, maka iapun berkata "Baik, guru. Aku akan ke belakang"

Tetapi Surnbaga sudah mendengar serba sedikit pernyataan Ki Sangga Geni. Karena itu, maka jantung Surnbaga itupun telah tergetar.

Karena itu, maka Sumbagapun justru dengan hati-hati telah mendekati pintu pringgitan dari ruang dalam untuk mendengarkan apa yang akan dibicarakan oleh gurunya serta paman gurunya itu. Gurunya sudah menjadi cacat. Karena itu, maka ia tidak akan dapat membiarkan perlakuan yang tidak adil terhadap gurunya itu meskipun Surnbaga tahu, bahwa ilmu paman gurunya yang disebut murid terbaik itu, tentu sangat tinggi, bahkan mungkin melampaui ilmu gurunya.

Dalam pada itu, di pringgitan, Ki Sangga Geni itupun berkata "Kakang jangan menjadi pengecut. Mungkin kakang tahu, bahwa aku telah menyelesaikan laku yang harus aku

jalani. Karena itu, maka tiba-tiba saja kakang telah berpura-pura cacat agar kakang tidak usah melakukan perang tanding karena kakang yakin bahwa dalam perang tanding itu kakang akan kalah"

"Aku tahu, adi Sangga Geni. Aku tahu, seandainya aku tidak cacat, aku memang akan kalah. Apalagi setelah aku cacat seperti ini. Aku sama sekali sudah tidak bertenaga. Aku tidak lagi mampu menggerakkan tangan dan kakiku seperti dahulu. Aku sudah kehilangan segala-galanya. Yang ada sekarang dalam diriku adalah pasrah, apa yang akan terjadi pada diriku"

"Bohong. Omong kosong" bentak Ki Sangga Geni. Lalu katanya "Kakang. Bagaimanapun keadaan kakang, aku akan tetap melakukan sebagaimana yang sudah aku ucapkan. Aku datang untuk menantangmu berperang tanding sampai tuntas. Aku tidak peduli, apakah kau akan melawan atau tidak"

Ki Guntur Ketawang itupun mengangguk-angguk. Katanya "Jika demikian, adi. Terserah saja kepadamu. Tetapi sayang, bahwa aku tidak akan mampu rnelayanimu. Aku tidak lagi menguasai unsur-unsur gerak yang manapun juga. Tulang-tulangku telah rapuh pula. Karena itu, maka pekerjaanmu akan menjadi sangat mudah meskipun akan sangat mengecewakanmu"

Namun sementara itu, pintu pringgitanpun terbuka. Lu-minta keluar dari pintu pringgitan dengan ragu-ragu. Ia membawa nampan berisi minuman dan beberapa potong makanan"

Ki Guntur Ketawang tersenyum. Katanya "Letakkan saja di situ Luminta"

"Baik, guru"

Demikian Luminta meletakkan nampan berisi minuman dan makanan, maka iapun segera masuk kembali ke pintu pringgitan. Demikian ia menutup pintu pringgitan, maka iapun justru bergeser ke samping Sumbaga untuk ikut mendengarkan pembicaraan gurunya dengan adik seperguruannya itu.

"Kakang" berkata Ki Sangga Geni kemudian "Aku tidak mempunyai banyak waktu. Marilah, kita akan menyelesaikan persoalan kita itu dengan cara seorang laki-laki"

"Minumlah dahulu adi. Seorang cantrikku telah membuatkan minuman bagimu"

"Tidak. Aku tidak datang*untuk semangkuk minuman dan sepotong makanan. Tetapi aku datang untuk membuat perhitungan"

"Adi" berkata Ki Guntur Ketawang "bagiku segala sesuatunya telah lewat"

"Tidak. Terbukti kakang masih mempunyai murid yang tentu masih akan melanjutkan tindak kekerasan yang pernah kakang lakukan sebelumnya"

"Tidak, adi. Aku justru minta kepada mereka untuk menebus segala macam kejahatan yang pernah aku lakukan. Aku ajari mereka untuk melakukan kebaikan, membantu mereka yang memerlukan bantuan dalam ujud apapun menurut kemampuan mereka. Aku berharap agar murid-muridku tidak berbuat sebagaimana aku lakukan"

"Jika kakang benar-benar cacat serta tulang-tulang kakang menjadi rapuh, bagaimana kakang dapat membimbing murid kakang?"

"Bukankah aku masih mempunyai mulut untuk memberikan aba-aba kepada mereka? Aku memang tidak berharap agar mereka menjadi orang yang berilmu sangat tinggi bahkan tidak terbatas. Aku justru berharap agar mereka dapat mernbantu memberikan penyuluhan tentang garap sawah. Tentang kerajinan tangan dan mengenai berbagai bidang kerja yang lain"

"Cukup, kakang. Sekarang aku akan melakukan apa yang ingin aku lakukan sejak beberapa tahun yang lalu. Aku telah datang memenuhi janjiku. Aku tidak percaya bahwa kakang sekarang sudah cacat. Kakang tentu hanya ingin agar aku tidak dapat memenuhi janjiku pada waktu itu untuk menantang kakang berperang tanding sampai tuntas"

"Adi. Terserah, apa yang akan kau lakukan. Tetapi aku sekarang benar-benar sudah rapuh. Aku tidak mempunyai kekuatan lagi apalagi ilmu yang tinggi sebagaimana ilmumu. Sedangkan pada saat aku masih menjadi hantu di pesisir Utara aku merasa tidak dapat mengalahkanmu, apalagi sekarang"

"Cukup, cukup. Kakangbersiaplah. Turunlah ke halaman. Melawan atau tidak melawan, aku akan membunuhmu"

"Baiklah adi. Jika itu yang kau kehendaki. Jika kau benar-benar inginkan kematianku, maka aku tidak akan berkeberatan. Mungkin memang sudah menjadi garis hidupku, bahwa aku harus mati di tangan saudara seperguruanku"

Ki Sangga Geni itupun segera bangkit dan melangkah ke halaman. Sementara itu dengan susah payah, Ki Guntur Ketawangpun telah bangkit pula dan berjalan bertumpu pada tongkatnya turun ke halaman.

Demikianlah beberapa saat kemudian keduanya telah berhadapan di halaman bangunan utama padepokan kecil yang sepi itu.

"Kakang. Bersiaplah. Kau tahu bahwa aku bukan orang yang mempunyai belas kasihan. Kau pernah menyebutku sebagai iblis yang biadab. Aku memang berguru pada iblis yang biadab itu. Karena itu, jangan berharap bahwa aku akan mengasihanimu dengan sikapmu yang pura-pura itu"

"Terserah kepadamu. Apa yang akan kau lakukan, adi"

"Berhentilah berpura-pura. Hadapi aku sebagaimana kau hadapi aku beberapa tahun yang lalu. Kau tentu tidak ingin perang tanding yang akan kita lakukan itu menghapus kebanggaanmu bahwa kau telah mengalahkan aku serta menghinaku dengan tidak membunuhku, karena kau tahu, bahwa sekarang aku sudah menuntaskan laku yang harus aku jalani dan yang belum sempat aku jalani beberapa tahun yang lalu"

"Semuanya sudah lampau bagiku, adi. Tidak ada lagi kebanggaan atas satu kemenangan. Tidak ada pula dendam dan kebencian. Apalagi kepura-puraan. Karena itu, jika kau memang berniat membunuhku, sekarang adalah waktunya. Aku sudah pasrah jika kematian itu memang akan menjemput sekarang dengan perantaraan tanganmu"

"Persetan. Jangan mengiba-iba seperti laki-laki cengeng"

"Tidak. Aku tidak mengiba-iba. Tetapi aku memang tidak dapat berbuat apa-apa"

Ki Sangga Geni termangu-mangu sejenak. Ia memang menjadi ragu-ragu. Nampaknya Ki Guntur Ketawang itu benar-benar pasrah serta tidak ingin melakukan perlawanan sama sekali.

Sementara itu, tiba-tiba saja ketiga muridnyapun telah turun pula ke halaman. Surnbaga yang tertua diantara merekapun berkata "Paman. Jika paman ingin membunuh guru, maka selesaikan pula kami bertiga. Kami tahu, bahwa paman adalah seorang berilmu tinggi yang tidak terlawan, apalagi kami adalah para murid yang tidak memusatkan kemampuan kami pada olah kanuragan. Karena itu, kami yang tentu tidak akan berarti apa-apa bagi paman, sudah seharusnya pasrah pula sebagaimana guru menyerahkan segala sesuatunya kepada ke-mauan paman"

"Gila. Kau ajari murid-muridmu menjadi laki-laki cengeng, kakang"

"Aku ajari mereka untuk melihat kenyataan"

"Tetapi bukan seharusnya seorang laki-laki mati dengan tangan bersilang didada. Matilah dengan tangan terentang"

"Bagi kami apapun yang terjadi, tidak ada bedanya, paman. Nah, paman dapat segera menyelesaikan kami berempat dalam sekejap. Kemudian paman dapat meninggalkan padepokan ini dengan jiwa yang sudah terpuaskan karena paman sudah memenuhi janji paman kepada diri sendiri, bahwa paman akan datang kembali untuk membunuh guru dan sebaiknya sekaligus dengan murid-muridnya yang tersisa"

Ki Sangga Geni itupun berdiri termangu-mangu. Wajahnya menjadi sangat tegang sehingga seakan-akan telah membara.

"Licik. Licik. Dengan cara yang sangat licik dan pengecut kalian membuat aku menjadi sangat kecewa seumur hidupku"

"Tidak paman. Lakukan apa<yang ingin paman lakukan"

"Gila. Kalian semua sudah gila. Licik dan pengecut. Buat apa aku membunuh pengecut seperti kalian. Kemenanganku bukan lagi satu kebanggaan"

"Maafkan aku, adi Sangga Geni. Aku memang tidak dapat berbuat apa-apa. Demikian pula murid-muridku. Kami tentu sangat mengecewakanmu"

Gigi Ki Sangga Genipun gemeretak. Dengan suara yang bergetar iapun menggeram "Perjalananku sia-sia. Aku sudah menempuh jarak yang jauh, sehingga aku sampai di pesisir Utara. Tetapi yang aku temui adalah seorang pengecut serta murid-muridnya yang juga pengecut"

Ki Guntur Ketawang tidak sempat menjawab. Tiba-tiba saja Ki Sangga Geni itupun melangkah dengan tergesa-gesa meninggalkan padepokan kecil yang sepi di Karawelang itu.

Sepeninggal Ki Sangga Geni, Ki Guntur Ketawangpun berkata "Aku bangga terhadap kalian, bahwa kalian tidak berniat melawan. Sukurlah bahwa kalian tahu benar ajaran-ajaran yang telah aku berikan kepadamu disamping olah kanuragan. Meskipun kalian sudah tuntas menyerap ilmu dari kitab yang aku berikan kepadamu dengan beberapa perbaikan watak dan sifat dari unsur-unsur geraknya disana-sini, sehingga nafas sesat yang terdapat dalam ilmu itu sudah tersingkir, serta dengan sisipan-sisipan dari hasil perenungan kita bersama, dan ajaran agama yang kita anut, namun kalian tidak menjadi kumalungkung serta deksura untuk melawan pamanmu. Aku melihat pamanmu masih berpijak pada ilmu iblisnya"

"Kami berusaha menyesuaikan dengan keadaan guru"

"Tetapi adi Sangga Geni tidak percaya, bahwa aku benar-benar sudah menjadi catat seperti ini. Cacat yang telah

melemparkan aku kembali ke kehidupan yang benar menurut ajaran agama"

"Seperti yang guru katakan, bahwa catat badani pada guru itu justru telah menyembuhkan cacat jiwani yang guru sandang sebelumnya"

"Ya. Karena itu, aku berpesan mawanti-wanti kepada kalian, ilmu yang telah kalian kuasai itu jangan justru mendorong kalian untuk menjadi cacat secara jiwani. Aku berhadap bahwa kalian dapat membantu aku, menebus semua kesalahan yang pernah aku lakukan sebelumnya. Karena secara badani aku sendiri tidak mampu lagi melakukannya, maka aku hanya dapat berharap, bahwa kalianlah yang akan melakukannya"

"Kami akan menjalankan segala perintah guru" jawab ketiganya hampir berbareng.

"Sudahlah. Kita bersukur, bahwa tidak terjadi apa-apa. Mudah-mudahan yang kita lakukan dapat memberikan sedikit bahan perenungan bagi adi Sangga Geni"

"Ya, guru. Semoga"

"Sumbaga dan Lumintu. Bersiap-siaplah. Pekan mendatang aku minta kalian menelusuri perjalanan pamanmu kembali ke pertapaannya di lambung Gunung Sumbing. Kalian dengan diam-diam harus mencari keterangan serba sedikit tentang pamanmu"

"Baik, guru"

"Usahakan agar tidak terjadi benturan kekerasan dengan pamanmu. Tetapi dalam keadaan yang memaksa, jika tidak dapat dihindari kalian boleh melindungi diri kalian sendiri. Tetapi kalian masing-masing tentu masih belum dapat menandingi kemampuan pamanmu. Tetapi jika kalian berdua

bergabung, maka aku berharap bahwa kalian akan mampu menyelamatkan diri. Jangan segan-segan menghindar dari pertempuran jika itu terjadi diluar kemampuan kalian untuk menghindari"

"Ya, guru"

"Tetapi ingat, kalian tidak boleh menyimpang dari pijakan pegangan hidup kalian"

"Sendika guru"

"Nah, sekarang beristirahatlah. Bawa minuman dan makanan itu ke belakang. Nampaknya pamanmu tidak sempat makan dan minum. Sejak di perjalanan, hatinya tentu sudah dibalut oleh niatnya untuk membalas dendam atas kekalahannya beberapa tahun yang lalu. Waktu itu aku tidak membunuhnya, karena ia adalah adik seperguruanku. Tetapi justru karena itu, maka ia merasa terhina sehingga ia berniat pada kesempatan lain untuk datang dan menantangku berperang tanding sampai tuntas"

Ketiga orang murid Ki Guntur Ketawang itupun kemudian pergi ke belakang sambil membawa hidangan yang berada di pringgitan.

Dalam pada itu, dengan kemarahan dan kecewa yang membakar jantungnya, dengan tergesa-gesa Ki Sangga Geni telah meninggalkan padepokan Karawelang yang kecil dan sepi itu. Tetapi didalam padukuhan yang sepi itu ternyata telah menyala api neraka yang panasnya tujuh kali lipat panasnya baja yang membara.

"Bodoh, dungu" geram Ki Sangga Geni "Kenapa aku juga menjadi cengeng sehingga aku tidak berani membunuh mereka berempat? Kenapa aku justru melarikan diri dari bingkai niat kepergianku ke padepokan di Karawelang itu?"

Ki Sangga Geni menghentakkan kakinya. Tetapi kemudian Ki Sangga Geni berjalan terus.

Ketika senja turun, maka Ki Sangga Genipun telah berdiri di atas pasir basah di pesisir Utara.

Jantung di dada Ki Sangga Geni rasa-rasanya masih saja membara oleh kemarahan, kekecewaan dan kebenciannya terhadap kakak seperguruannya yang tiba-tiba telah menjadi cengeng dan pengecut. Juga murid-muridnya yang begitu mudahnya siap untuk membunuh diri, mati bersama-sama gurunya yang menurut pengakuannya telah menjadi cacat itu.

"Persetan dengan mereka" geram Ki Sangga Geni kemudian "Mereka bukan sasaranku yang sebenarnya. Aku tidak peduli apa yang terjadi dengan mereka. Persoalan yang ada padaku sekarang adalah persoalanku dengan Ki Margawasana. Aku tidak akan peduli lagi dengan orang lain. Yang penting, aku dapat membunuh Ki Margawasana. Waktuku tidak terlalu banyak lagi"

Ki Sangga Genipun kemudian telah mengambil keputu-san untuk kembali ke padepokannya di kaki Gunung Sumbing. Dari padepokannya ia akan langsung pergi ke Gebang untuk menemui Ki Margawasana. Ia akan menantangnya berperang tanding sampai tuntas. Seorang diantara keduanya, apakah dirinya atau Ki Margawasana harus mati"

Dengan demikian, maka Ki Sangga Genipun segera meninggalkan pesisir Utara, sementara senjapun telah bertukar menjadi malam.

Ki Sangga Seni masih saja berjalan meskipun malam menjadi semakin gelap. Ia baru berhenti setelah kakinya yang terantuk-antuk batu padas yang berujung runcing terasa pedih

ketika kakinya itu terperosok ke dalam air yang merembes dari tanggul parit yang bocor sehingga menggenangi jalan.

Ki Sangga Geni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Sangga Geni itu berniat untuk bermalam di banjar padukuhan yang ada dekat dihadapannya.

"Mudah-mudahan aku mendapat kesempatan tidur di banjar. Itu tentu akan lebih baik dari pada aku harus membakar banjar itu"

Sebenarnyalah ketika Ki Sangga Geni sampai di banjar, maka iapun telah pergi menemui penunggu banjar.

"Ki Sanak" berkata Sangga Geni "Aku minta ijin untuk bermalam di banjar ini. Bukankah itu diperkenan?"

Penunggu banjar yang sedang duduk-duduk bersama isterinya di ruang dalam, segera bangkit berdiri sambil bertanya "Siapa diluar?"

"Aku Ki Sanak, aku kemalaman di perjalanan, aku ingin minta ijin untuk bermalam di banjar ini"

Penunggu banjar itupun dengan tergesa-gesa membuka pintu rumahnya. Dilihatnya Ki Sangga Geni berdiri di depan rumahnya.

"Ki Sanak kemalaman di perjalanan?"

"Ya, Karena itu, aku minta ijin untuk bermalam di sini"

Ternyata penunggu banjar itu menerima permintaan itu dengan senang hati. Dengan ramah iapun menjawab "Baiklah Ki Sanak. Marilah, aku siapkan sebuah bilik di serambi banjar yang dapat kau pergunakan"

"Terima kasih" sahut Ki Sangga Geni. Tetapi ia tidak begitu senang terhadap keramahan seseorang.

“Biar orang lain menganggapnya seorang yang ramah, yang baik hati dan yang suka menolong. Apa artinya kebaikan yang sekedar untuk mendapat pujian” berkata Ki Sangga Geni didalam hatinya “Kenapa ia tidak bersikap wajar saja?“

Penunggu banjar itupun kemudian membuka pintu sebuah bilik di serambi banjar. Menyalakan lampu minyak kelapa yang ada di ajug-ajug. Kemudian membersihkan sebuah amben yang sudah dialasi dengan sebuah tikar pandan yang putih dengan tebah sapu lidi.

“Silahkan Ki Sanak. Tetapi aku tidak dapat menyediakan tempat yang lebih baik dari ini”

“Terima kasih. Ini sudah cukup bagiku. Sebenarnya aku dapat tidur dimana saja. Tetapi karena kebetulan aku berjalan melewati sebuah banjar, maka akupun singgah untuk bermalam”

“Silahkan beristirahat. Ki Sanak nampak letih”

“Tidak. Aku tidak pernah merasa letih. Jika aku berhenti dan bermalam di banjar ini, karena pada umumnya di malam hari kita sebaiknya tidur. Itu saja”

Penunggu banjar itu mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian menyahut “Ya. Sebaiknya kita tidur di malam hari”

Ketika penunggu banjar itu kemudian meninggalkan Ki Sangga Geni di biliknya, maka Ki Sangga Genipun membaringkan tubuhnya di amben itu. Ia memang tidak merasa letih. Tetapi ia memang ingin berbaring.

Tetapi sejenak kemudian Ki Sangga Geni itupun bangkit lagi untuk pergi ke pakiwan.

Ketika Ki Sangga Geni itu masuk kembali ke biliknya, maka penunggu banjar itu menyusulnya sambil berkata "Ki Sanak. Aku silahkan Ki Sanak singgah di rumahku sejenak"

"Ada apa?" bertanya Ki Sangga Geni. Ia mulai curiga kepada penunggu banjar itu. Tetapi penunggu banjar itu menjawab "Isteriku telah menyiapkan makan malam bagi Ki Sanak"

"Bagiku?"

"Ya"

"Ki Sanak dan isteri Ki Sanak belum pernah mengenal aku. Kenapa Ki Sanak dan isteri Ki Sanak memerlukan menyibukkan diri untuk menyiapkan makan malamku? Bukankah aku hanya seorang yang menumpang tidur di banjar itu"

"Ya. Tetapi bukankah sudah seharusnya kita saling membantu. Ki Sanak hari ini menempuh perjalanan panjang. Menurut pendapat kami, Ki Sanak tentu letih, lapar dan haus. Maaf jika ternyata dugaan ini keliru. Namun tidak ada salahnya jika kami menyediakan selain tempat untuk beristirahat, juga makan dan minuman hangat. Kami juga melakukannya bagi orang-orang lain yang bermalam di banjar ini"

Ki Sangga Geni mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menolak. Sebenarnyalah bahwa Ki Sangga Geni memang merasa lapar setelah ia mandi dan berbenah diri"

Sejenak kemudian, maka Ki Sangga Geni telah berada di rumah penunggu banjar itu. Rumah yang sederhana dengan perabot yang sederhana pula. Penunggu banjar itu pasti bukan orang yang berkelebihan. Tetapi ia sudah memberikan sebagian dari miliknya yang sedikit itu kepada orang yang

bermalam di banjar. Bahkan semua orang yang bermalam di banjar.

"Kenapa ia tidak menghemat saja agar ia dapat menabung dan membeli kambing atau bahkan lembu. Kenapa ia harus membelanjakan uangnya untuk orang-orang yang tidak dikenalnya"

Tetapi Ki Sangga Genipun kemudian tidak menghiraukannya lagi. Dihadapannya ada nasi hangat serta minuman yang hangat pula.

"Telur itu kami ambil dari petarangan di belakang. Kami mempunyai beberapa ekor ayam yang kebetulan ada di-antaranya yang sedang bertelur" berkata isteri penunggu banjar itu. Lalu katanya "Sedangkan sayuran itu kami petik dari kebun kami sendiri. Lembayung dan kacang panjang. Demikian pula tuntut pisang keluthuk itu"

Ki Sangga Geni mengangguk-angguk. Makan malam yang disediakan oleh isteri penunggu banjar itu, meskipun sederhana, tetapi rasanya enak sekali. Demikian pula wedang jahe yang bukan saja masih hangat, tetapi juga dapat menghangatkan tubuhnya.

Setelah makan dan minum, maka Ki Sangga Genipun dipersilahkan untuk kembali ke bilik yang disediakan baginya di serambi belakang banjar.

Malam itu Ki Sangga Geni yang kenyang itu dapat tidur nyenyak. Demikian ia menyelarak pintu dari dalam, serta merenungi sikap penunggu banjar itu, maka Ki Sangga Genipun telah membaringkan dirinya di pembaringan. Sejenak kemudian, maka iapun telah tertidur lelap.

Pagi-pagi sekali Ki Sangga Geni telah terbangun. Setelah mandi dan berbenah diri, maka sebelum matahari terbit, Ki

Sangga Geni itupun minta diri, maka sebelum matahari terbit, Ki Sangga Geni itupun minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

Tetapi ternyata sebelum Ki Sangga Geni berangkat meninggalkan banjar itu, isteri penunggu banjar itu sudah menyediakan minuman hangat serta ketela pohon yang direbusnya pakai legen kelapa.

Ki Sangga Geni termangu-mangu sejenak. Bahkan diluar sadarnya Ki Sangga Genipun bertanya "Kenapa kalian bersusah payah menyediakan minuman dan makanan bagiku.

Orang yang lewat dan bermalam di banjar ini? Kenapa kalian begitu peduli kepadaku?"

Kedua orang suami isteri penunggu banjar itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian penunggu banjar itupun berkata "Ki Sanak. Seperti sudah aku katakan, bahwa kami melakukannya kepada siapapun yang bermalam di banjar ini. Kami merasa berkewajiban untuk melakukannya sebagai sesama. Kadang-kadang kami membayangkan, betapa letihnya jika kami sendiri yang melakukan perjalanan dan kemalaman sehingga harus menginap di banjar padukuhan. Bukankah kami harus bertenggang-rasa, sehingga kami merasa wajib untuk melakukannya"

Ki Sangga Geni tidak menjawab. Tetapi ada dorongan di-dalam dirinya untuk tidak menolak kebaikan penunggu banjar itu

Ki Sangga Geni pun kemudian duduk sambil menghirup minuman hangat, kemudian makan ketela pohon yang direbus dengan legen kelapa.

Sudah puluhan, bahkan ratusan kali Ki Sangga Geni makan ketela pohon yang direbus dengan legen kelapa. Tetapi pagi

itu rasa-rasanya agak lain. Terasa betapa nikmatnya ketela pohon itu, sehingga tanpa disadarinya Ki Sangga Geni telah menghabiskan dua kerat besar ketela pohon rebus itu.

Baru kemudian Ki Sangga Geni itu menyadarinya. Karena itu, maka iapun berkata "Maaf Ki Sanak. Ketela pohon rebus Ki Sanak terasa nikmat sekali, sehingga aku hampir menghabiskannya"

"Silahkan Ki Sanak. Silahkan. Masih banyak tersisa di dapur. Bahkan jika selera Ki Sanak sesuai, Ki Sanak dapat membawanya untuk bekal dijalan"

"Tidak. Tidak. Terima kasih"

Sejenak kemudian ketika cahaya matahari mulai membayang di langit, maka Ki Sangga Geni itupun minta diri. Ada perubahan sikap pada Ki Sangga Geni. Orang yang jarang sekali tersenyum itu, dapat juga tersenyum sambil minta diri.

"Selamat jalan Ki Sanak. Semoga Ki Sanak selamat sampai ke tujuan"

Ki Sangga Genipun kemudian meninggalkan banjar itu. Ketika ia melewati gerbang padukuhan, maka dihadapannya terbentang sawah yang luas. Padi yang mulai bergerak disentuh angin pagi yang lembut.

Ki Sangga Geni masih terkesan sikap penunggu banjar itu. Ia belum pernah mengenal dirinya. Tetapi tanggapannya begitu baik kepadanya. Bahkan isterinyapun telah menjadi sibuk untuk menyediakan makan malamnya serta minuman dan makanan menjelang keberangkatannya pagi ini.

Namun kemudian iapun menggeram "Hanya orang-orang dungu yang hatinya lemah berbuat demikian. Mereka berbuat baik untuk mendapat pujian serta usaha mereka untuk

menyelamatkan diri. Kalau orang lain menganggapnya orang baik, maka mereka tidak akan diganggu orang"

Ki Sangga Geni itupun kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya, seakan-akan mengibaskan kesannya terhadap suami isteri penunggu banjar itu. Tetapi ternyata kesan itu masih saja selalu melekat di kepalanya. Bahkan bukan saja sikap ramah dan kepedulian penunggu banjar itu. Tetapi juga sikap beberapa orang lain yang pernah di temuinya di perjalanan.

Ternyata masih banyak, bahkan justru pada umumnya orang-orang yang dijumpainya bersikap baik.

Ki Sangga Geni itu menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun mempercepat langkahnya agar ia dapat segera sampai ke sebuah padepokan kecil di kaki Gunung Sumbing. Ki Sangga Geni berniat untuk tidak bermalam lagi di perjalanannya meskipun ia akan berjalan sampai tengah malam.

Ki Sangga Geni yang tubuh dan jiwanya telah ditempa oleh laku yang berat itu memang tidak merasa letih diperjalanannya yang panjang. Karena itu, maka Ki Sangga Geni jarang sekali berhenti untuk beristirahat. Hanya ketika terik matahari terasa membakar tubuhnya, sekali-sekali Ki Sangga Geni berhenti ditempat yang teduh oleh bayangan pepohonan di pinggir jalan. Tetapi hanya sebentar. Ki Sangga Genipun segera berjalan pula.

Tidak seperti saat ia berangkat, maka diperjalanan pulang, Ki Sangga Geni tidak lagi tertarik untuk membunuh. Bahkan Ki Sangga Geni agaknya tidak sempat lagi menguji tingkat ilmunya dengan mencari lawan yang namanya mencuat di daerah yang dilewatinya. Segenap perhatiannya telah dipusatkannya kepada Ki Margawasana. Ia telah berjanji untuk

datang kepadanya setahun setelah kekalahannya dari Ki Margawasana.

Ternyata Ki Sangga Geni memang kemalaman di perjalananya seperti yang telah diduganya. Jalan yang dilaluinya kadang-kadang tidak terlalu bersahabat. Jalan-jalan sempit berbatu-batu padas serta lorong-lorong yang licin dijalan yang menelusuri tebing, justru menghambatnya.

Tetapi Ki Sangga Geni memang tidak berniat untuk berhenti. Meskipun malam turun, namun Ki Sangga Geni masih juga berjalan terus.

Demikian besar kemauannya untuk segera sampai di. padepokannya, maka Ki Sangga Geni itupun berjalan terus sampai menjelang tengah malam.

Kedatangan Ki Sangga Geni memang mengejutkan beberapa orang yang menunggui padepokannya. Seperti Ki Guntur Ketawang maka Ki Sangga Genipun hanya mempunyai beberapa orang murid saja di padepokannya yang berada di kaki

Gunung Sumbing tidak jauh dari sebuah goa tempatnya bertapa serta tempatnya menerima sorot kegelapan dari dunia yang kelam.

Malam itu, setelah beristirahat sebentar, kemudian mandi dan berbenah diri, maka Ki Sangga Genipun langsung pergi ke goanya yang telah ditinggalkannya untuk beberapa hari.

Di depan patung wajah iblisnya, Ki Sangga Geni itupun bersujud sambil berkata "Iblis Yang Mulya. Tolong hambamu ini. Kuatkan kepercayaan dan keyakinanku akan ajaran-ajaranmu. Beberapa orang yang sangat aku benci telah mengguncang keyakinanku. Mereka berusaha mempengaruhi aku dengan perbuatan-perbuatan baiknya yang dengan

sengaja dilakukan di depanku. Perbuatan yang tidak kau sukai ya Iblis yang Mulya"

Ki Sangga Geni itupun memandang patung wajah iblisnya dengan gejolak didalam dadanya.

Tiba-tiba saja mata wajah iblis itupun mulai menjadi merah membara. Terdengar gaung yang menggetarkan ruangan didalam goa itu seakan-akan goa itu telah diguncang oleh gempa.

"Kepadamu akan mengabdi Iblis Yang Mulya. Berilah kekuatan jiwani agar aku tidak goyah dari keyakinanku akan ajaran-ajaranmu semua"

Getar didalam goa itu menjadi semakin keras. Gaung yang terdengar didalam goa itupun seakan-akan menjadi semakin keras pula.

Baru beberapa saat kemudian, semuanya mereda. Akhirnya segala sesuatunya menjadi tenang kembali. Mata patung wajah iblis itupun menjadi semakin pudar pula sehingga akhirnya padam sama sekali.

"Terima kasih Iblis yang Mulya. Aku akan melupakan semua kebaikan itu. Kebaikan orang-orang cengeng itu kepadaku, serta kebaikan yang pernah aku lakukan dengan tidak sengaja"

Ki Sangga Geni itupun membungkuk hormat sampai dahinya menyentuh lantai goa itu sambil berkata "Tuntun hambamu ini menemui Ki Margawasana. Beri hambamu kekuatan untuk dapat membunuhnya"

Ki Sangga Genipun kemudian keluar dari goa itu dan kembali ke padepokan kecilnya.

Murid-muridnya kemudian telah melayaninya. Ada yang mempersiapkan minuman. Ada yang mempersiapkan makanan serta yang lain mempersiapkan makan bagi Ki Sangga Geni yang baru saja datang itu.

Terdengar di kandang seekor ayam berkaok-kaok. Namun suaranyapun segera lenyap di telan sepinya malam.

Beberapa saat kemudian, seorang cantrik telah menghin-dangkan minuman hangat serta beberapa potong makanan yang ada. Jadah ketan ireng serta jenang nangka yang dibuat oleh seorang cantrik karena nangkanya yang masak di halaman belakang padepokan itu jatuh sendiri dari pohonnya karena sudah terlalu matang.

"Nasi serta lauknya sedang dipersiapkan guru" berkata cantrik itu.

"Ya. Aku menunggu"

Di dapur dua orang cantrik yang memang terbiasa masak, sedang sibuk mempersiapkan makan bagi Ki Sangga Geni. Ketika nasi masak, maka lauk serta sayurnyapun telah masak pula. Seekor ayam telah disembelih. Dua ekor gurameh yang besar, yang diambil langsung dari belumbang di kebun belakang padepokan kecil itu.

Demikian nasi serta lauknya masak, maka dua orang cantrikpun segera menghidangkannya.

Selera Ki Sangga Geni memang sesuai dengan masakan kedua orang cantriknya itu. Karena itu, ketika tercium bau lauk pauk yang disiapkan oleh kedua orang cantrik itu, Ki sangga Genipun justru merasa semakin lapar.

Tetapi ketika Ki Sangga Geni itu makan, maka rasa-rasanya nasi serta lauk pauknya itu tidak senikmat yang di suguhkan

semalam oleh penunggu banjar itu. Meskipun masakannya jauh lebih sederhana, tetapi ketika ia makan, rasa-rasanya ia tengah berada dalam satu bujana andrawina di satu perhelatan yang mewah.

Tetapi malam itu ia tidak begitu dapat menikmati masakan kedua orang cantriknya yang biasanya dianggapnya mampu menyediakan makanan terbaik baginya.

Namun kemudian Ki Sangga Geni itupun menggeram "Tidak. Aku tidak mau dipengaruhi oleh kebaikannya sehingga keyakinan serta kepercayaan kepada diriku menjadi goyah"

Dengan menuntaskan ilmunya serta menjalani laku terakhir dari kitab yang dimilikinya, maka Ki Sangga Geni harus benar-benar tenggelam dalam ajaran-ajaran dalam keyakinan dan kepercayaannya. Bahwa akhirnya, kuasa di bumi serta di dunia abadi akan berada di tangan Iblis Yang Mulya. Segala macam kuasa kebaikan akan musna dan kehilangan pengikutnya, karena ternyata kuasa kebaikan itu tidak menjanjikan apa-apa kecuali mimpi-mimpi yang akhirnya akan lenyap dihembus oleh kenyataan yang justru baka.

Demikianlah, maka Ki Sangga Geni itupun berniat untuk beristirahat satu dua hari dipadepokannya. Kemudian iapun akan segera menempuh perjalanan ke Gebang. Perjalanan ke Gebang memang tidak sejauh perjalanan ke pesisir Utara. Tetapi ia sengaja akan datang sedikit lebih awal dari yang dijanjikan. Jika ia berangkat dua hari lagi, maka masih ada waktu tersisa menjelang waktu yang setahun dijanjikannya itu.

"Jika Ki Margawasana juga mengasah ilmunya, aku akan sempat melihat, apa saja yang dilakukannya" berkata Ki Sangga Geni didalam hatinya "Mudah-mudahan Ki Margawasana itu belum selesai. Ia memperhitungkan masih ada waktu sekitar sebulan lagi"

Demikianlah, Ki Sangga Genipun berada di padepokannya untuk beristirahat selama dua hari. Dalam dua hari itu, ia sempat menilik tingkat kemampuan murid-muridnya yang hanya beberapa orang saja itu"

"Lusa aku akan pergi lagi" berkata Ki Sangga Geni "Aku akan memenuhi janjiku untuk membuat perhitungan dengan Ki Margawasana. Meskipun aku masih mempunyai waktu sebulan kurang sedikit, tetapi aku sengaja datang lebih awal. Jika saja persiapan Ki Margawasana masih belum selesai, aku akan dapat melihat, apa saja yang diperisiapkan menjelang kematiannya"

"Apakah ada diantara kami yang akan ikut bersama guru?"

Ki Sangga Geni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Dua orang diantara kalian akan ikut bersamaku. Tetapi kalian tidak akan mencampuri urusanku dengan Ki Margawasana. Kalian hanya akan menjadi saksi, apa yang akan terjadi. Kalian akan menjadi saksi, bahwa aliran perguruan kita akan dapat mengalahkan seorang yang dibangga-banggakan oleh mereka yang menyebut dirinya menganut aliran putih. Selanjutnya, kalian akan menjadi saksi, bahwa mereka yang menyebut aliran putih itu semakin lama akan semakin terkikis habis sehingga akhirnya, aliran hitamlah yang akan menguasai bumi ini"

Murid-muridnya mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Tetapi Ki Sangga Geni masih belum menunjuk, siapakah yang dimaksud dengan kedua orang yang akan ikut bersamanya itu.

"Dengarlah. Pengaruh Iblis yang Mulya tidak akan dapat terhapus dari muka bumi ini. Justru sebaliknya, mereka yang mengaku pengikut aliran putih, akan dimusnahkan. Kebohongan, dendam dan dengki serta segala jenis kejahatan

tidak akan dapat dihapuskan sepanjang masa. Jika kemudian nampak warna-warna putih, itu hanya sekedar kulitnya saja. Tetapi isinya tentu pancaran aliran hitam"

Murid-muridnya masih mengangguk-angguk. Namun Ki Sangga Genipun kemudian berkata "Sekarang beristirahatlah. Besok aku akan menunjuk dua orang diantara kalian"

Murid-muridnyapun segera meninggalkan Ki Sangga Geni yang kemudian duduk sendiri. Ia masih berusaha meyakinkan murid-muridnya bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan terbaik menghadapi tantangan kehidupan.

Jika sekilas-sekilas masih terbayang kelakuan baik dari beberapa orang, maka Ki Sangga Genipun segera mengusirnya dari relung-relung diliatinya.

Bahkan iapun mencoba untuk memaksa dirinya menyesali pesan-pesannya yang diucapkan dihadapan orang-orang yang merasa ditolongnya dari penindasan Ki Pentog di Ngadireja. Bahkan Ki Sangga Genipun mulai mentertawakan dirinya sendiri karena ia telah berharap agar murid-murid Kiai Pentog itu kembali kejalan yang benar.

"Jalan yang benar yang mana?" Ki Sangga Geni itu tiba-tiba saja menggeram.

Demikianlah, maka dihari berikutnya, Ki Sangga Geni telah bersiap-siap untuk berangkat. Ia telah menunjuk dua orang diantara murid-muridnya yang hanya sedikit itu untuk pergi bersamanya ke Gebang, menemui Ki Margawasana yang akan ditantangnya berperang tanding sampai tuntas.

"Jika Ki Margawasana juga berpura-pura cacat seperti kakang Guntur Ketawang, atau alasan-alasan apa saja, maka aku tidak akan membiarkannya hidup. Aku tidak peduli. Ki Margawasana harus mati"

Dengan demikian, maka Ki Sangga Geni telah memantapkan niatnya. Membunuh Ki Margawasana.

Di hari berikutnya, di saat matahari terbit. Ki Sangga Geni bersama dua orang muridnya telah siap untuk berangkat ke Gebang.

Kepada murid-muridnya yang ditinggalkannya, Ki Sangga Geni telah memberikan beberapa pesan untuk menjaga padepokan mereka dengan baik.

Perjalanan ke Gebang memang tidak begitu panjang. Jika tidak" ada hambatan di perjalanan, maka Ki Sangga Geni akan sampai di Gebang pada saat malam turun menjelang wayah sepi bocah. Bahkan lebih cepat lagi.

Pada saat matahari mulai merayap naik, Ki Sangga Geni serta dua orang muridnya itupun meninggalkan regol padepokan kecilnya yang berada dekat sebuah goa yang dipergunakan oleh Ki Sangga Geni untuk bertapa.

Ternyata mereka bertiga tidak mengalami hambatan yang berarti diperjalanan. Ketika terjadi salah paham di sebuah kedai, maka murid-murid Ki Sangga Geni telah dapat mengatasinya, sehingga Ki Sangga Geni sendiri tidak perlu untuk ikut turun tangan.

Dua orang yang merasa dirinya tidak terkalahkan, dengan wajah tengadah memasuki sebuah kedai sementara Ki Sangga Geni dan kedua muridnya sedang berada di kedai itu. Ketika pelayan kedai itu menghidangkan pesanan Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya, kedua orang itu telah membentak-bentak dengan kasar.

"Seharusnya kalian melayani kami lebih dahulu" teriak seorang diantara mereka, sehingga orang-orang lain yang berada di kedai itu menjadi ketakutan.

"Tetapi, tetapi Ki Sanak itu bertiga telah datang lebih dahulu, serta sudah memesan minuman dan makanan sejak tadi"

Yang seorang lagi tiba-tiba saja telah bangkit. Ditendangnya minuman dan makanan yang akan dihidangkan itu sehingga tumpah berhamburan di lantai. Bahkan minuman yang tumpah itu telah membasahi baju salah seorang murid Ki Sangga Geni.

"Kau basahi bajuku" bentak murid Ki Sangga Geni.

"Persetan kau. Kau tidak tahu siapa kami?"

Murid Ki Sangga Geni itu tidak menjawab. Tetapi tangannya langsung menampar mulut orang itu sehingga orang itu terdorong beberapa langkah surut.

"Setan kau" geram yang seorang. Sementara itu orang yang telah ditampar mulutnya itupun telah meloncat menyerang dengan kakinya. Tetapi sikap kedua orang itu telah menjadi bencana bagi diri mereka sendiri.

Dalam sekejap seorang diantara mereka berteriak. Kakinya telah dipatahkan oleh murid Ki Sangga Geni, sementara yang lainpun menjadi kesakitan pula. Tangannya yang dipilin itupun telah menjadi retak pula.

Keduanyapun kemudian terkapar di lantai kedai itu. Murid-murid Ki Sangga Geni itu masih juga merusak susunan syaraf keduanya sehingga keduanyan akan menjadi cacat sepanjang umur mereka. Keduanya tidak akan dapat lagi menyombongkan diri karena kemampuan mereka.

Ki Sangga Geni dan kedua orang niuridnyapun segera meninggalkan kedai itu sebelum sempat makan dan minum.

Pemilik kedai itu tidak berani bertanya apapun kepada Ki Sangga Geni serta kedua orang muridnya. Namun seorang

murid Ki Sangga Geni itupun berkata "Jika kedua orang itu sering membuat onar disini, ia tidak akan lagi dapat berbuat apa-apa untuk selanjutnya. Keduanya akan menjadi cacat di sisa hidupnya.

Pemilik kedai serta orang-orang yang ada didalam kedai itu termangu-mangu. Jika yang dikatakan itu benar, maka mereka akan merasa berterima kasih. Terutama pemilik kedai itu. Kedua orang itu setiap kali telah datang ke kedai itu dengan sikap yang sangat kasar, sementara pemilik kedai serta orang-orang yang menyaksikannya tidak ada yang berani mencegahnya.

Namun kedua orang itu telah terkapar di lantai di dalam kedai itu.

Pemilik kedai itupun kemudian telah menghubungi Ki Bekel untuk memberikan laporan tentang kedua orang itu "Apa yang terjadi?"

Pemilik kedai itu menceriterakan apa yang telah terjadi dengan kedua orang itu dengan kesaksian orang-orang yang melihatnya.

Ki Bekelpun kemudian telah memberitahukan keadaan kedua orang itu kepada keluarga mereka, yang kemudian telah mengambil mereka untuk dibawa pulang.

Seorang tabib yang diminta untuk mengobati mereka mengatakan, bahwa sulit untuk dapat memulihkannya kembali.

Tetapi orang-orang disekitarnya justru berharap, agar keduanya tidak akan dapat menjadi pulih kembali.

Sementara itu Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya telah melanjutkan perjalanan. Merekapun kemudian singgah di

kedai berikutnya. Ternyata di kedai itu mereka tidak menjumpai persoalan yang dapat membuat mereka harus bertindak.

Perjalanan mereka selanjutnya tidak menjumpai hambatan sama sekali. Karena itulah, maka mereka sampai di Gebang lebih cepat dari dugaan mereka.

Keduanya sampai di Gebang pada saat matahari tenggelam di balik bukit. Senja yang kemerah-merahan bagaikan telah membakar langit.

Tetapi Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya tidak dapat menjumpai Ki Margawasana di Gebang, karena Ki Margawasana sedang berada di bukit kecilnya.

Dengan mendapat ancar-ancar dari orang tua yang menunggu rumah Ki Margawasana di Gebang, maka Ki Sangga Genipun langsung naik ke bukit kecil itu. Sehingga sedikit di lewat senja, mereka telah sampai di gubug kecil Ki Margawasana yang berada di atas bukit kecil itu.

"Bukan main" berkata Ki Sangga Geni "satu tempat yang sangat menarik. Sayang, kita sampai disini setelah lewat senja, sehingga kita tidak dapat melihat betapa menyenangkannya tempat ini"

"Besok kita akan dapat melihatnya, guru?"

"Ya. Besok kita akan dapat melihatnya"

Dalam pada itu, Ki Margawasana yang sedang menyalakan beberapa lampu minyak kelapa di gubug kecilnya terkejut melihat kedatangan Ki Sangga Geni bersama dua orang muridnya. Dengan ramah Ki Margawasanapun memper-silahkan Ki Sangga Geni serta kedua orang muridnya itu masuk ke ruang dalam.

Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnyapun kemudian masuk kedalam rumah kecil itu dan duduk di ruang dalam di temui oleh Ki Margawasana.

"Kalian dalam keadaan baik-baik saja Ki Sangga Geni?" bertanya Ki Margawasana.

"Kami baik-baik saja. Mungkin Ki Margawasana belum mengenal kedua orang ini. Keduanya adalah muridku. Tetapi jangan cemas, bahwa aku akan melibatkan mereka dalam persoalan diantara kita. Aku membawa mereka sekedar untuk nenjadi saksi atas kematangan ilmu gurunya. Mereka harus yakin, bahwa ilmu gurunya adalah ilmu terbaik di muka bumi ini"

Ki Margawasana mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun bertanya "Apa yang akan mereka saksikan?"

"Bukankah aku berjanji untuk datang kepadamu setahun lagi sejak kita bertarung di padepokan yang pernah kau pimpin dan yang sekarang dipimpin oleh muridmu itu"

"Apakah kau masih selalu mengingatnya?"

"Tentu Ki Margawasana"

"Kenapa kau tidak dapat melupakannya?"

"Aku bukan pengecut. Aku tentu akan datang memenuhi janjiku. Bahkan aku datang sedikit lebih awal. Waktunya masih sekitar sebulan kurang sedikit"

"Sudah cukup lama Ki Sangga Geni. Sudah waktunya untuk dilupakan"

"Tidak. Bahkan seandainya waktunya dua tahun, lima tahun atau sepuluh tahun sekalipun"

Ki Margawasana menarik nafas panjang. Sementara Ki Sangga Genipun berkata "Tetapi aku tidak akan mempercepat waktu sebagaimana aku janjikan. Jika kau masih belum selesai dengan persiapan-persiapanmu, lanjutkan saja sampai waktunya datang. Kita akan berperang tanding sampai tuntas"

Ki Margawasana menarik nafas panjang.

"Ki Margawasana" berkata Ki Sangga Geni kemudian "Kau jangan mencari-cari alasan untuk membatalkan perang tanding ini. Apapun yang akan terjadi, maka aku akan tetap menantangmu perang tanding sampai tuntas"

Ki Margawasana mengangguk-angguk. Katanya "Kalau itu keputusanmu yarjg tidak dapat ditawar lagi, maka akupun tidak akan dapat ingkar"

"Baik. Tetapi aku tetap berperang pada waktu yang kita sepakati. Kita akan berperang tanding sebulan lagi. Sambil menunggu, aku akan tetap berada di sini. Sementara itu, Ki Margawasana dapat meneruskan persiapan Ki Margawasana menghadapi perang tanding itu"

"Apa yang harus aku persiapkan?"

"Mungkin Ki Margawasana masih harus menyempurnakan beberapa unsur gerak yang kurang mapan. Mungkin Ki Margawasana masih harus menjalani laku untuk mempersiapkan unsur-unsur gerak yang akan dapat Ki Margawasana andalkan"

"Aku sudah lama siap, Ki Sangga Geni. Akupun telah siap pula dengan andalanku, karena aku Kuasa di atas segala Kuasa"

Ki Sangga Geni tertawa. Katanya "Beberapa kali akan menjumpai orang yang berkata seperti yang kau katakan itu.

Tetapi aku selalu dapat membunuhnya. Ternyata kekuasaan Tuhan hanyalah sekedar khayalan, kekuasaan Tuhan akan berakhir kecewa. Bahkan jika keyakinan itu ditrapkan untuk melawanku, maka ia akan menjadi lumat seperti debu. Beberapa orang pernah aku bantai tanpa sempat mengaduh. Kekuasaan Tuhan itu ternyata membiarkannya tersayat-sayat oleh kekuatanku"

"Kaupun tentu mempunyai andalan. Aku tahu, bahwa aku menggantungkan kekuatanmu itu kepada Iblis"

"Ya. Aku adalah hamba terkasih dari Iblis Yang Mulya itu. Iblis yang Mulya itu akan mematahkan Kekuasaan Tuhan, dan menjadikannya budaknya"

"Kau bermimpi buruk, Ki Sangga Geni"

"Aku memang sering bermimpi buruk. Tetapi untunglah aku selalu mampu menghindari bujukan-bujukan untuk menggoyahkan keyakinanku"

"Kau pernah merasa terbujuk karenanya?"

"Ya. Tetapi keyakinanku teguh"

"Jika demikian, kau pernah mendapatkan peringatan langsung ke pusat jantungmu. Sayang, bahwa kau telah mennyia-nyiakannya"

"Peringatan apa yang kau maksud? Ki Margawasana. Aku memang harus mengibaskan godaan-godaan yang berusaha menggoyahkan keyakinaku itu. Agaknya kau juga akan berusaha berbuat demikian itu. Tetapi jangan berharap bahwa keyakinanku itu dapat goyah"

Ki Margawasana menarik nafas panjang. Ia tidak dapat mengerti, kenapa sikap seseorang menghadapi pergulatan antara baik dan buruk dapat terbalik sama sekali. Tetapi

nampaknya Ki Sangga Geni bahkan berusaha untuk tetap berpegang kepada keyakinannya yang sesat itu.

"Keyakinannya itu akan terhapus bersamaan dengan akhir dari hayatnya" berkata Ki Margawasana di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, maka Ki Margawasanapun berkata "Kita akan berbicara lagi nanti. Sekarang aku akan pergi ke dapur. Aku sendiri disini Ki Sangga Geni. Karena itu, maka aku harus merebus air dan membuat minuman sendiri. Aku harus menanak nasi serta membuat lauknya untuk menjamu Ki Sangga Geni serta murid-muridnya"

"Kau akan menyiapkan hidangan buat kami?"

"Ya, Ki Sangga Geni"

"Murid-muridku semuanya pandai masak. Sayang aku tidak mengajak dua orang muridku yang terbaik. Meskipun demikian, murid-muridku ini akan dapat membantumu"

"Aku sudah terbiasa melakukannya sendiri"

"Tetapi hanya untuk kau minum dan kau makan sendiri. Sekarang kami ada disini, sehingga harus disiapkan minuman dan makanan lebih banyak. Karena itu, biarlah kedua orang muridku ini membantumu"

"Baiklah "Lalu katanya kepada kedua murid Ki Sangga Geni marilah. Kita akan pergi ke dapur"

Dibantu oleh kedua orang murid Ki Sangga Geni, maka Ki Margawasanapun telah menyiapkan minuman dan makan bagi tamu-tamunya. Ki Margawasana sempat memetik kacang panjang serta daun ketela pohon yang masih muda. Sambal terasi dan telur dadar.

Setelah makan malam, maka Ki Margawasanapun mempersilahkan ketiga orang tamunya beristirahat.

Ketiganyapun kemudian masuk ke dalam bilik yang disediakan bagi, mereka bertiga. Satu-satunya bilik yang ada di rumah kecil itu.

"Kau akan tidur dimana Ki Margawasana?" bertanya Ki Sangga Geni.

"Bukankah ada amben yang lebih besar dari pembaringan di bilik itu di ruang depan" sahut Ki Margawasana.

Ki Sangga Geni tertawa.

Namun ternyata Ki Sangga Geni dan kedua orang cantriknya tidak segera tidur. Mereka mendengar derit pintu terbuka. Agaknya Ki Margawasana telah keluar lewat pintu burukan.

Kepada murid-muridnya Ki Sangga Geni berkata "Lihat, apa yang akan dikerjakan oleh Margawasana. Mungkin ia sedang berlatih untuk meningkatkan ilmunya. Selain sanggarnya, Ki Margawasana mempunyai banyak tempat untuk berlatih disini. Satu sanggar terbuka yang sangat luas"

Dengan hati-hati kedua orang muridnya itupun telah keluar pula dari biliknya. Mereka berniat untuk mengikuti Ki Margawasana yang keluar dari dalam rumahnya lewat pintu butulan. Tetapi mereka keluar lewat pintu dapur yang menghadap ke pakiwan yang berada disebelah sumur.

Kedua orang itu telah mengenali pintu itu karena mereka mendapat kesempatan untuk membantu Ki Margawasana menyiapkan hidangan makan malam bagi Ki Sangga Geni serta dua orang muridnya.

Demikian mereka berada di luar, maka merekapun dengan sangat berhati-hati bergeser ke arah pintu butulan. Tetapi mereka sudah tidak melihat bayangan Ki Margawasana.

Dalam kegelapan mereka beringsut terus. Mereka menduga, bahwa Ki Margawasana telah pergi ke sebuah padang rumput yang agak luas, yang agaknya juga merupakan sanggar terbuka bagi Ki Margawasana. Di padang rumput itu terdapat berbagai macam alat untuk melakukan latihan-latihan agar tubuh Ki Margawasana tetap tegar di hari-hari tuanya.

Namun kedua orang itu tidak menyadari, justru Ki Margawasanalah yang telah mengawasi mereka berdua.

Meskipun demikian, ketika mereka mendekati padang rumput itu, mereka memang melihat Ki Margawasana berdiri di pinggir sambil berpegangan pada sepotong bambu.

Seorang dari kedua orang murid Ki Sangga Geni itu menggamit kawannya sambil memberi isyarat tentang keberadaan Ki Margawasana di pinggir padang rumput itu.

Kawannya mengangguk. Iapun telah melihat orang tua itu pula.

Tetapi ternyata Ki Martawasana tidak berlatih dengan sepotong bambu itu. Iapun tidak melakukan apa-apa di padang rumput itu. Tetapi Ki Margawasana itupun kemudian beringsut meninggalkan tempatnya.

Kedua orang itu berusaha untuk dapat mengikuti, kemana Ki Margawasana itu pergi.

Ternyata Ki Margawasana itu pergi ke tepi belumbangnya. Terdengar beberapa kali kelepak ikan-ikan yang berada di dalam belumbang itu.

"Apa yang akan dilakukannya" desis seorang diantara kedua orang murid Ki Margawasana itu.

Yang lain menggeleng sambil memberikan isyarat agar kawannya itu diam.

Mereka melihat Ki Margawasana itu duduk di sebuah batu yang besar di pinggir belumbang. Tetapi Ki Margawasana tidak berbuat apa-apa.

Kedua orang itu hanya dapat menunggu.

Angin malam diatas bukit kecil itu semakin lama terasa semakin dingin. Di kejauhan terdengar suara burung malam menyentuh sepinya malam.

Tetapi ternyata bahwa Ki Margawasana tidak berbuat apa-apa. Ia duduk-duduk saja diatas batu besar itu sambil memandangi belumbang yang airnya memantulkan keredip bintang yang berhamburan di langit.

Kedua orang murid Ki Sangga Geni itu menunggui Ki Margawasana beberapa lama. Tetapi karena Ki Margawasana tidak berbuat apa-apa, maka keduanyapun segera kembali ke rumah kecil diatas bukit itu.

Dengan hati-hati pula keduanya masuk lewat pintu dapur.

Namun menurut pendapat mereka, Ki Margawasana masih duduk diatas sebuah batu besar di tepi belumbang.

Namun ketika mereka memasuki ruang dalam, mereka terkejut. Ki Margawasana yang tidur di amben besar yang berada di ruang depan itupun bangkit sambil menggeliat. Ketika ia melihat kedua orang yang berjalan dengan berjingkat itu, Ki Margawasana sambil menggeliat bertanya "Darimana Ki Sanak?"

Keduanya memang menjadi bingung sejenak. Namun yang seorang segera mendapatkan jawabnya "Dari pakiwan Ki Margawasana"

"O" Ki Margawasana itu mengusap matanya. Namun kemudian iapun membaringkan dirinya lagi di pembaringan.

Kedua orang murid Ki Sangga Geni itupun kemudian masuk ke dalam biliknya. Ki Sangga Geni sendiri ternyata masih juga belum tidur. Ia duduk di atas pembaringannya sambil bersandar dinding.

Seorang dari kedua orang muridnya ia akan berbicara ketika Ki Sangga Geni memberi isyarat agar ia tidak berkata apa-apa. Bahkan Ki Sangga Genipun memberikan isyarat agar kedua muridnya itupun berbaring diamben yang agak besar yang dialasi dengan galar serta tikar pandan yang putih. Amben yang cukup besar bagi tidur mereka bertiga.

Kedua orang murid Ki Margawasana itu tidak berkata apa-apa. Dengan isyarat Ki Sangga Genipun minta agar seorang diantara mereka tidur yang seorang berjaga-jaga.

Keduanya memang terbiasa tidur bergantian. Karena itu, maka merekapun mengerti apa yang dimaksud oleh Ki Sangga Geni.

Menjelang fajar, Ki Margawasanapun telah terbangun. Iapun kemudian pergi ke dapur untuk merebus air.

Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya telah terbangun pula. Ketika Ki Margawasana telah pergi ke dapur, maka kedua orang muridnmya itu bergantian melaporkan apa yang telah terjadi malam tadi.

"Margawasana dengan sengaja memamerkan kemampuannya kepada kalian" berkata Ki Sangga Geni.

Namun Ki Sangga Genipun kemudian telah memerintahkan kedua orang muridnya itu untuk pergi ke dapur membantu Ki

Margawasana merebus air untuk membuat minuman bagi tamu-tamunya serta bagi Ki Margawasana sendiri.

Hari itu, Ki Sangga Geni bersama kedua orang muridnya telah minta ijin kepada Ki Margawasana untuk melihat-lihat keadaan bukit kecil yang ternyata sangat menarik perhatian mereka. Udara di bukit kecil itu terasa sejuk dan segar. Pepohonan yang seakan-akan memayungi bukit kecil itu, bergoyang ditiup angin lembut.

"Setelah aku membunuh Margawasana" berkata Ki Sangga Geni "Aku akan menetap di tempat ini"

Kedua orang muridnya termangu-mangu. Seorang di-antara mereka berkata "Tetapi apakah ahli waris Ki Margawasana akan mengijinkan guru tinggal disini? Bukankah di kaki Gunung Sumbing udaranya juga sejuk? Mungkin kita belum sempat menata padepokan kita sebagaimana tempat tinggal di Margawasana ini. Tetapi jika kita mengaturnya, maka tempat itu tentu juga akan menarik seperti tempat ini"

"Lalu bagaimana dengan goa tempat guru bertapa itu?" bertanya yang seorang lagi.

Ki Sangga Geni itupun menarik nafas panjang. Katanya "Ya. Aku tidak dapat meninggalkan goa itu"

"Yang dapat kita lakukan, guru. Kita akan membuat padepokan kita sesejuk dan sesegar tempat ini. Bukankah pada dasarnya udara di padepokan kita juga sudah sejuk dan segar"

Ki Sangga Geni mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, selagi mereka berjalan-jalan menyusup dibawah pepohonan di bukit kecil itu, tiba-tiba saja terdengar suara tertawa. Hanya perlahan-lahan. Namun

kemudian semakin lama menjadi semakin keras. Bahkan suara tertawa itu bagaikan bergulung-gulung memenuhi bukit kecil itu. Bahkan bukit kecil itu rasa-rasanya telah terguncang, sedangkan semua pepohonanpun telah bergoyang. Daun-daun yang menguning telah runtuh berguguran.

Ki Sangga Geni termangu-mangu sejenak. Sementara kedua orang muridnya sedang berusaha untuk meningkatkan daya tahan mereka agar suara tertawa itu tidak merontokkan isi dada mereka.

"Siapakah yang telah mengganggu ketenangan ini" geram Ki Sangga Geni. Namun Ki Sangga Genipun yakin, bahwa suara tertawa itubukan suara tertawa Ki Margawasana. Orang itu tidak akan melakukan perbuatan sekasar itu"

Dalam pada itu, tiba-tiba Ki Sangga Genipun berteriak pula sekeras suara tertawa itu "He, siapa kau? Keluarlah. Kita akan berhadapan dengan dada tengadah"

Suara tertawa itu masih saja terdengar di seputar bukit itu. Suara itu seakan-akan berputaran dari segala arah.

"He, jangan bersembunyi" teriak Ki Sangga Geni. Suaranya tidak kalah lantangnya. Justru karena itu, maka bukit kecil itu menjadi semakin terguncang-guncang.

Sementara itu, selagi bukit itu berguncang serta pepohonan bergoyang, seseorang seakan-akan terbang disela-sela pepohonan itu mendekati Ki Sangga Geni. Dalam sekejap prang itu telah berdiri di dekat Ki Sangga Geni.

"Ki Margawasana" desis Ki Sangga Geni.

"Ya. Siapakah yang telah mengganggu ketenangan bukit kecilku ini?" bertanya Ki Margawasana.

Ternyata orang yang tertawa berkepanjangan sehingga getarnya menggoyahkan bukit itu memang bukan Ki Margawasana.

Suara tertawa itu masih saja terdengar. Disela-sela suara tertawa itu terdengar orang itu berkata "Bagus. Temyata Ki Sangga Geni tidak sendiri. Permainan kita nanti tentu akan semakin menarik"

"Keluarlah dari persembunyianmu" berkata Ki Margawasana dengan lantang.

Tetapi suara itu tetap saja melingkar-lingkar diseputar bukit kecil itu.

Akhirnya Ki Margawasana tidak sabar lagi. Dengan gerak tangannya yang berputar, tiba-tiba saja anginpun telah berputar pula disekitarnya. Semakin lama semakin cepat dan semakin melebar, sehingga akhirnya seluruh hutan kecil diatas bukit kecil itu bagaikan telah disergap oleh angin pusaran yang semakin cepat. Pepohonan yang bergoyang oleh getar suara tertawa itu, terayun dengan kerasnya ditiup oleh prahara yang deras.

Pepohonan yang bagaikan diguncang itu berayun semakin lama semakin keras.

Akhirnya sesosok tubuh telah meluncur dan hingga di tanah dengan lunaknya.

"Bukan main" berkata orang itu. Ia sudah tidak tertawa lagi, meskipun ia masih saja tersenyum-senyum "Ki Margawasana telah menggoyahkan bukit ini dan menghadirkan prahara yang sangat besar, sehingga aku tidak dapat bertahan di dahan pepohonan di bukit kecilnya ini"

"Hanya kebetulan saja Ki Sanak. Tetapi Ki Sanak ini siapa dan apakah ada keperluan Ki Sanak datang ke bukit kecil ini dengan cara yang sangat mengejutkan itu. Hampir saja bukit kecilku ini runtuh, serta pepohonan yang ada diatasnya roboh silang-melintang"

"Itu berlebihan Ki Margawasana" sahut orang itu. Namun dalam pada itu, Ki Sangga Genipun berdesis "Kau. Bukankah kita pernah bertemu?"

"Ya. Kita pernah bertemu. Sekarangpun aku datang untuk menemuimu yang kebetulan kau berada di bukit kecil Ki Margawasana yang sejuk ini"

Ki Margawasana termangu-mangu sejenak. Dengan nada datar iapun bertanya "Darimana Ki Sanak tahu namaku? Darimana pula Ki Sanak mengetahui tempat tinggalku ini?"

"Hampir semua orang di dunia olah kanuragan mengenal Ki Margawasana. Jadi jangan heran jika aku juga mengenal Ki Marwagasana"

"Ki Sanak" berkata Ki Sangga Geni "siapakah yang Ki Sanak cari sekarang ini? Aku atau Ki Margawasana?"

"Sebenarnya aku mencari Ki Sangga Geni. Aku mempunyai sedikit kepentingan"

"Jika demikian, marilah aku persilahkan Ki Sanak singgah dirumahku. Apapaun keperluan Ki Sanak, kita dapat membicarakannya dengan lebih tenang "Ki Margawasana mempersilahkan.

"Tidak perlu, Ki Margawasana. Aku tidak akan terlalu lama. Aku hanya memerlukan waktu sebentar untuk menyelesaikan persoalanku dengan Ki Sangga Geni"

Ada apa sebenarnya Ki Sanak?" bertanya Ki Sangga Geni.

"Ki Sangga Geni sudah tahu, bahwa aku adalah saudara sepupu orang yang bernama Pentog di Ngadireja. Beberapa saat setelah Ki Sangga Geni membunuh Pentog, maka aku mencoba menelusuri perjalanan Ki Sangga Geni. Ternyata Ki Sangga Geni pergi ke padepokan di Karawelang. Ki Sangga Geni berniat menemui Ki Naga Wereng yang sebenarnya bernama Ki Rubaya yang kemudian bergelar Ki Guntur Ketawang"

"Ya"

"Tetapi Ki Naga Geni gagal membalas dendam terhadap saudara tua seperguruannya itu. Karena itu, maka Ki Sangga Geni telah menempuh perjalanan kembali ke Gunung Sumbing. Terakhir Ki Sangga Geni telah pergi ke Gebang untuk menemui Ki Margawasana. Ternyata aku berhasil menemui Ki Sangga Geni disini"

"Kita sekarang telah bertemu Ki Sanak. Lalu apa maksud Ki Sanak sebenarnya?"

"Ki Sangga Geni. Aku adalah saudara sepupu orang yang menyebut dirinya Kiai Pentog. Sebenarnyalah bahwa selain saudara sepupu aku juga guru orang yang menyebut dirinya Kiai Pentog itu"

Jantung Ki Sangga Geni berdesir. Dengan ragu-ragu ia bertanya "Lalu apa maksud Ki Sanak menyusul aku kemari?"

"Sudah aku katakan, bahwa Pentog adalah orang yang telah melakukan banyak kejahatan. Aku yang gurunya merasa tidak mampu lagi untuk mencegahnya. Sehingga pada suatu saat, Ki Sangga Geni telah datang untuk membunuhnya" orang itu berhenti sejenak. Lalu katanya pula "Pentog memang tidak pantas untuk diberi ruang gerak, ia harus

dihentikan. Namun pada saat aku berusaha menghentikannya, maka Ki Sangga Geni telah datang untuk membunuhnya"

Pada saat matahari mulai merayap naik, Ki Sangga Geni serta dua orang muridnya itupun meninggalkan regol padepokan kecilnya yang berada dekat sebuah goa yang dipergunakan oleh Ki Sangga Geni untuk bertapa.

"Bukankah kau melihat sendiri, bagaimana aku membunuh Kiai Pentog. Kau sendiri mengatakan bahwa kau menghormati perang tanding yang aku lakukan melawan Kiai Pentog, sehingga kematian Kiai Pentog tidak dapat dibebankan tanggung-jawabnya kepadaku. Jika dalam perang tanding itu aku tidak membunuh, maka tentu akulah yang akan dibunuhnya"

"Aku mengerti. Aku tidak akan mengungkit apapun juga mengenai perang tanding itu"

"Jadi apakah yang kau kehendaki sekarang?"

"Aku datang untuk menantangmu berperang tanding. Bukan karena kematian Pentog. Tetapi semata-mata karena aku tidak mau disaingi. Aku adalah orang yang memiliki ilmu yang tidak terkalahkan. Kematian Pentog memberikan kesan, terutama kepada orang Ngadireja dan sekitarnya, bahwa kaulah yang terkuat di bumi ini"

Wajah Ki Sangga Geni menjadi tegang. Dengan geram iapun bertanya "Jadi, apa maumu sekarang?"

"Kita akan pergi ke Ngadireja, Ki Sangga Geni. Kita akan berperang tanding dihadapan rakyat Ngadireja. Jika aku dapat membunuhmu, maka orang-orang Ngadireja dan sekitarnya, kemudian berita itu akan menjalar pula kemana-mana,. bahwa orang yang membunuh Kiai Pentog telah dibunuh oleh Kiai Surya Wisesa"

“Jadi namamu Surya Wisesa?“

“Ya. Akulah Kiai Surya Wisesa. Orang terkuat dimuka bumi”

“Tetapi kenapa baru sekarang kau datang kepadaku. Bukankah kau menyaksikan kematian muridmu itu?”

“Aku tidak dapat menantangmu waktu itu. Kau sudah terluka di dalam. Dengan memijit hidungmupun kau tentu sudah akan mati. Karena itu, aku biarkan kau menyembuhkan dirimu sendiri. Baru aku mencarimu dan menantangmu untuk berperang tanding. Jika aku membunuhmu waktu itu, maka aku tidak akan dianggap orang terkuat diatas bumi kita ini. Tetapi orang-orang justru akan menyebutku sebagai seorang pengecut yang licik”

“Bagus Surya Wisesa. Aku juga mempunyai keinginan seperti yang kau inginkan. Aku harus menjadi orang terkuat di bumi kita ini. Aku terima tantanganmu”

“Besok aku tunggu kau di Ngadireja. Malam ini kau dapat menempuh perjalanan ke Ngadireja, sehingga menjelang tengah hari lusa kau sudah berada di arena perang tanding. Aku memilih arena itu tepat diatas arena di saat kau membunuh Pentog”

“Kenapa besok lusa. Kedatanganku disini bukannya sekedar bertamasya. Aku juga mempunyai keperluan yang sangat penting disini”

“Itu bukan urusanku. Jika besok lusa kau tidak berada di arena, maka akulah orang yang tidak terkalahkan itu. Aku akan berteriak kepada setiap orang di Ngadireja yang kemudian tentu akan tersebar, bahwa kau tidak berani menerima tan-tanganku. Ternyata kau hanyalah seorang pengecut yang sombong”

"Gila kau Surya Wisesa. Baik. Aku terima tantanganmu. Besok lusa aku akan berada di arena perang tanding itu.

Ki Mergawasana termangu-mangu sejenak. Sementara itu Ki Sangga Genipun berkata kepada Ki Margawasana "Waktu kita masih panjang. Aku akan menyelesaikan orang ini lebih dahulu. Baru kemudian kita akan membicarakan persoalan kita"

Ki Margawasana tidak menjawab. Sementara itu Kiai Surya Wisesa itupun tertawa sambil berkata "Bagus. Ternyata kau cukup jantan Ki Sangga Geni. Tetapi aku akan membuktikannya apakah besok kau sudah berada di Ngadireja dan esok lusa kau sudah siap untuk berperang tanding"

"Aku akan datang Kiai Surya Wisesa. Kau akan menyesali kesombonganmu. Kau akan mengalami nasib yang sama dengan muridmu. Mungkin kau dapat bertahan lebih lama dari Pentog. Tetapi tidak akan lebih dari sepenginang"

"Aku dapat mengukur diri Ki Sangga Geni. Aku sudah melihat seberapa jauh tataran ilmumu. Karena itu, aku tahu pasti, bahwa kau akan terbunuh di arena perang tanding itu"

"Kita akan melihat, siapakah yang terakhir akan menengadahkan wajahnya. Kau sekarang dapat tertawa. Tetapi lusa kau tidak akan sempat mengaduh lagi"

"Baik. Baik. Sekarang aku akan pergi. Beristirahatlah barang sejenak. Tetapi nanti kau harus berangkat ke Ngadireja agar kau mendapat kesempatan untuk beristirahat sebelum perang tanding itu diselenggarakan"

Ki Sangga Geni tidak menjawab. Namun kemudian iapun berkata kepada Ki Margawasana "Nanti aku terpaksa meninggalkan Ki Margawasana"

“Sebelum Ki Margawasana menjawab, maka Kiai Surya Wisesapun berkata “Aku minta diri. Waktuku tidak banyak. Aku juga ingin segera berada di Ngadireja untuk beristirahat sebelum aku memasuki perang tanding”

Sejenak kemudian, maka orang yang rambutnya sudah ubanan dan menyebut dirinya Kiai Surya Wisesa itupun meninggalkan tempat itu tanpa mengucapkan kata-kata apapun lagi.

Sepeninggal Kiai Surya Wisesa, Ki Sangga Genipun berkata “Ki Margawasana. Aku terpaksa pergi lebih dahulu. Persiapkan dirimu baik-baik. Aku akan datang pada saatnya. Aku akan menyelesaikan persoalan kita. Kita tidak dapat hidup serta menghirup udara dari bumi dan langit yang sama”

Ki Margawasana menarik nafas panjang. Katanya “Ki Sangga Geni. Kenapa bumi kita ini selalu ditaburi oleh dendam dan kebencian. Dimana-mana ditemui benturan kekerasan karena dendam dan nafsu untuk memanjakan diri sendiri”

“Aku-bukan orang cengeng seperti kau, Ki Margawasana. Aku terbiasa menyelesaikan persoalan antara laki-laki dengan cara laki-laki. Darah adalah yang terbaik untuk mencuci persoalan antara laki-laki sampai tuntas”

Ki Margawasana menarik nafas panjang.

“Nah, Ki Margawasana. Ijinkan aku beristirahat di rumahmu beberapa saat. Barangkali kau masih dapat menyuguhi aku minum dan makan sekali sebelum aku berangkat ke Ngadireja”

“Tentu Ki Sangga Geni. Aku akan menyiapkan minum dan makan bagi kalian sebelum kalian berangkat ke Ngadireja”

Di rumah kecil Ki Margawasana di atas bukit itu, Ki Margwasana dibantu oleh kedua orang murid Ki Sangga Geni telah mempersiapkan minuman hangat serta makan. Nasi yang mengepul, liga ekor grameh bakar yang baunya menggelitik sehingga perut Ki Sangga Geni semakin terasa lapar. Sayur keroto beserta daunnya yang masih muda serta sambel terasi.

"Silahkan Ki Sangga Geni "Ki Margawasana mem-persilahkan Ki Sangga Geni serta kedua orang muridnya untuk makan.

"Murid-muridmu ternyata terampil pula menyiapkan minum dan makan" berkata Ki Margawasana.

"Keduanya bukan yang terbaik untuk bekerja di dapur" sahut Ki Sangga Geni.

"Ki Margawasana tidak makan?" bertanya salah seorang murid Ki Sangga Geni.

"Silahkan. Aku nanti saja. Bukankah aku tidak akan pergi ke mana-mana"

Sementara itu sambil makan, Ki Sangga Geni telah menceritakan serba sedikit tentang orang yang bernama Kiai Pentog. Seorang yang disebut sebagai anak genderuwo dari Gunung Prau. Tetapi ternyata bukan.

"Orang yang berambut ubanan itu tadi mengaku sebagai sepupunya dan ternyata juga sebagai gurunya. Di Ngadireja ia nampak manis dan sama sekali tidak menyesali kematian Kiai Pentog. Tetapi ternyata ia telah mencari dan menyusulku sampai kemari"

"Yang bergejolak di jantungnya bukannya dendam. Tetapi nafsu untuk menyatakan dirinya sebagai orang yang tidak terkalahkan" berkata Ki Margawasana.

"Itu yang terucapkan dari mulutnya. Tetapi aku yakin, bahwa tentu ada unsur dendam itu pula di hatinya"

"Ki Sangga Geni harus berhati-hati"

"Kau mau mengguruiku? Kau kira kau pantas menasehatiku?"

"Tidak, Ki Sangga Geni. Aku tidak akan menaseha-timu. Mungkin kaulah yang lebih pantas mengguruiku. Tetapi aku hanya ingin memperingatkanmu. Bukankah mungkin saja kau melupakan sesuatu?"

"Apa yang mungkin aku lupakan?"

"Bahkan orang itu sempat menyaksikan kau bertarung melawan Kiai Pentog. Selama ini ia telah mempelajarinya serta mencari kelemahan-kelemahan pada ilmumu"

"Tidak ada lagi kelemahan yang dapat diketemukan"

"Tentu ada kelemahannya. Ilmu seseorang tidak akan mungkin sempurna. Nah, dengan mengenali kelemahanmu serta usahanya untuk mencari unsur-unsur yang akan dapat menembus kelemahanmu itu, maka ia akan tampil di arena perang tanding. Sementara itu kau belum dapat mempelajari kelemahan-kelemahannya"

"Aku tidak mencemaskannya. Ilmuku sempurna. Aku telah menerima pernyataan dari Iblis Yang Mulia bahwa isi kitabnya telah aku serap sampai tuntas"

Ki Margawasana menarik nafas panjang.

Sementara itu, Ki Sangga Geni dan kedua muridnyapun telah selesai makan. Sambil bangkit dari tempat duduknya, Ki Sangga Geni itupun berkata "Aku akan beristirahat di kebunmu sebentar Ki Margawasana. Nanti, setelah nasi diperutku ini turun, aku akan berangkat"

"Silahkan. Kau tidak tergesa-gesa. Kau masih mempunyai waktu cukup sampai esok lusa"

Ki Sangga Geni itupun kemudian bersama kedua orang muridknya, duduk beristirahat di bawah pepohonan yang sejuk.

"Kalian ikut ke Ngadireja. Kalian akan menjadi saksi, bahwa tidak ada orang yang dapat mengalahkan aku. Demikian pula orang yang mengaku bernama Kiai Surya Wisesa itu. Besok lusa aku akan melumatkannya. Meskipun ia mengaku guru Kiai Pentog yang tentu saja ilmunya lebih tinggi, tetapi aku masih tetap berada di atas batas tertinggi dari ilmu di perguruan manapun juga"

"Ya, guru" jawab kedua orang muridnya hampir berbareng.

Sementara itu, di rumah kecilnya, sambil mencuci mangkuk-mangkuk yang kotor, Ki Margawasana sempat merenungi orang yang berambut ubanan. Penglihatan batinnya, mengatakan kepadanya, bahwa orang itu memang berilmu sangat tinggi. Karena itu, maka sebenarnyalah Ki Margawasana agak meragukan kemampuan Ki Sangga Geni.

"Namun ilmu Ki Sangga Geni itupun sudah tuntas pula" desis Ki Margawasana.

Dalam pada itu, setelah beristirahat beberapa lama, maka Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya itupun telah menemui Ki Margawasana untuk minta diri.

“Selamat jalan Ki Margawasana. Mudah-mudahan Ki Sangga Geni berhasil”

“Aku tentu berhasil. Setelah aku menyelesaikan orang yang menyebut dirinya Kiai Surya Wisesa itu, aku akan segera kembali. Tentu sebelum lewat dari hari yang aku janjikan”

“Aku akan menunggumu, Ki Sangga Geni”

“Aku tentu akan kembali”

Demikianlah, maka Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya itupun telah meninggalkan bukit kecil itu. Mereka yang datang lebih awal itu ternyata masih harus meninggalkan bukit itu lagi karena tantangan berperang tanding dari orang yang menyebut dirinya Kiai Surya Wisesa.

Sepeninggal Ki Sangga Geni, maka setelah membenahi dirinya, maka Ki Margawasana telah pergi ke sanggarnya yang terbuka. Di tengah-tengah tanah berumput yang agak lapang, Ki Sangga Wasana itupun duduk sambil memusatkan nalar budinya. Dengan kesungguhan hatinya Ki Margawasana berharap bahwa dirinya tidak akan pernah melupakan Sumber Keberadaannya, serta arah perjalanan hidupnya. Ki Margawasana berharap, bahwa apa yang dilakukannya tidak menyimpang dari jalan kebenaran sejauh jangkauan nalar budinya, karena Ki Margawasanapun menyadari, betapa jauhnya jarak kebenaran sejati dari gapaian nalar budinya yang terlalu pendek itu.

Sementara itu, Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya telah menempuh perjalanan yang jauh. Mereka harus pergi ke Ngadireja untuk menanggapi tantangan perang tanding dari orang yang menyebut dirinya Kiai Surya Wisesa itu.

Namun Ki Sangga Geni yang telah mempersiapkan dirinya dengan baik, yang sebenarnya dilakukan untuk melawan Ki

Margawasana sebagaimana dijanjikannya hampir setahun yang lalu, dapat diandalkannya.

Karena itu, maka Ki Sangga Geni itu sama sekali tidak. merasa cemas, bahwa ia harus berhadapan dengan orang yang menyebut dirinya Kiai Surya Wisesa itu.

Ki Sangga Geni sama sekali tidak menghiraukan apapun yang ditemui di perjalanannya. Ia ingin segera sampai di Ngadireja. Beristirahat sendiri, kemudian turun ke dalam pertarungan melawan Kiai Surya Wisesa.

Ternyata orang-orang Ngadireja telah mendengar bahwa orang yang telah membunuh Kiai Pentog itu telah ditantang dalam perang tanding oleh saudara sepupu Kiai Pentog. Bukan karena dendam, tetapi mereka akan memperebutkan gelar sebagai seorang terkuat dari dunia olah kanuragan.

Orang-orang Ngadireja dan sekitarnya itupun menjadi tegang. Bagi mereka, Ki Sangga Geni adalah pahlawan yang telah menyelamatkan mereka dari keganasan Kiai Pentog" Karena itu, mereka berharap, bahwa Ki Sangga Geni akan dapat memenangkan [perang tanding itu.

Namun Kiai Surya Wisesa itu telah menyatakan pula kepada orang-orang di Ngadireja, bahwa ia tidak akan melakukan sebagaimana dilakukan oleh Kiai Pentog. Ia datang di Ngadireja dengan niat untuk mencegah perbuatan Kiai Pentog. Namun orang lain telah mendahuluinya dan bahkan telah membunuh Kiai Pentog.

"Aku akan melindungi orang-orang Ngadireja" berkata Kiai Surya wisesa kepada orang-orang Ngadireja "Jika aku menantang Ki Sangga Geni, bukan karena aku mendendam atas kematian Pentog. Tetapi aku hanya ingin menunjukkan kepada orang-orang Ngadireja, orang-orang disekitarnya,

bahkan orang-orang diseluruh Mataram bahwa aku adalah orang yang memiliki kemampuan serta ilmu tertinggi”

Orang-orang Ngadireja tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi mereka sudah terlanjur menganggap Ki Sangga Geni sebagai pahlawan mereka.

Ketika Ki Sangga Geni sampai di Ngadireja, maka iapun langsung menuju ke banjar kademangan. Orang-orang Ngadireja serta para bebahu menyambutnya dengan penuh harapan, bahwa Ki Sangga Geni akan memenangkan perang tanding itu.

Hari yang menegangkan itupun akhirnya datang juga. Saat perang tanding antara Kiai Surya Wisesa melawan Ki Sangga Geni.

Sebelum tengah hari, Ki Sangga Geni telah berada di arena perang tanding yang dipilih sendiri oleh Kiai Surya Wisesa.

Sejenak Ki Sangga Geni menunggu. Sementara itu, arena itu telah dilingkari oleh orang-orang Ngadireja yang ingin menyaksikan perang tanding itu. Tetapi mereka tidak berani mendekat. Mereka mengerumuni arena itu dari jarak yang agak jauh.

Baru sejenak kemudian, ketika matahari semakin dekat dengan puncaknya, Kiai Surya Wisesa telah memasuki arena perang tanding itu pula.

“Ternyata kau juga berani datang Ki Sangga Geni”

“Jika kau tidak datang ke arena, maka aku akan memburumu sampai ke ujung bumi sekalipun” sahut Ki Sangga Geni.

“Bagus” jawab Kiai Surya Wisesa“ kita akan segera mulai. Bukankah kau datang bersama muridmu? Mereka akan dapat

menjadi saksi. Siapakah diantara kita orang terkuat di muka bumi ini"

"Apakah kau juga membawa saksi?" bertanya Ki Sangga Geni.

"Rakyat Ngadirejalah yang akan menjadi saksiku"

"Kau ternyata seorang yang sombong sekali Kiai Surya Wisesa. Ketika kita berjumpa beberapa saat lalu, pada saat kematian Kiai Pentog, kau nampak seperti seorang yang rendah hati"

Kiai Surya Wisesa itupun tertawa. Katanya "Pada dasarnya aku memang seorang yang rendah hati. Tetapi berhadapan dengan orang seperti kau, Ki Sangga Geni, bukan sepatutnya aku bersikap rendah hati"

"Baik, baik. Sekarang aku sudah ada disini. Akupun sudah siap untuk melakukan perang tanding untuk menguji, siapakah diantara kita orang terbaik itu"

Kiai Surya Wisesapun telah mempersiapkan diri pula. Sambil merendahkan dirinya pada lututnya serta satu kakinya ditariknya setengah langkah kebelakang, iapun berkata "Kita akan mulai sekarang, Ki Sangga Geni"

Ki Sangga Genipun segera memiringkan tubuhnya. Iapun sedikit merendah pula. Kedua tangannya diangkatnya di depan dadanya dengan telapak tangannya yang terbuka serta jari-jarinya yang rapat.

Ketika kemudian Kiai Surya Wisesa meloncat menyerangnya, maka Ki Sangga Geni itupun bergeser menghindarinya. Namun dengan demikian, maka pertarungan itupun sudah dimulai. Ki Sangga Genipun kemudian berloncatan menyerang dengan kaki dan tangannya.

Sementara itu Kiai Surya Wisesapun mengimbanginya dengan serangan-serangan pula.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, kedua orang itupun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Mereka bergerak semakin lama semakin cepat. Sambar menyambar seperti dua ekor burung elang yang berlaga di udara.

Namun keduanya adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi sehingga sulit bagi mereka masing-masing untuk menembus pertahanan lawan. Jika sekali-sekali terjadi benturan, maka keduanya saling bergetar surut satu dua langkah.

Pertarungan itu semakin lama menjadi semakin sengit. Mereka bertempur semakin keras, sehingga benturan-benturan diantara mereka rasa-rasanya bagai menggoyang pepohonan disekitar arena pertempuran itu.

Orang-orang yang mengitari arena pertarungan itu di tempat yang agak jauh, menjadi sangat berdebar-debar. Sekali-sekali Ki Sangga Geni terdorong surut beberapa langkah. Namun di kesempatan lain, Kiai Surya Wisesalah yang terdesak surut. Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin berdebar-debar. Mereka tidak dapat menduga, siapakah diantara keduanya yang akan dapat memenangkan pertempuran itu. Agaknya keduanya mempunyai kemungkinan yang sama.

Ki Sangga Geni yang bertempur dengan semakin meningkatkan ilmunya, sekali-sekali memang berhasil menyusupkan serangannya disela-sela pertahanan Kiai Surya Wisesa. Ketika tangan Ki Sangga Geni dengan telapak tangan terbuka berhasil menghentak dada Kiai SuryaWisesa, maka Kiai Surya Wisesa itupun tergetar surut beberapa langkah. Terasa dadanya menjadi panas, serta nafasnya menjadi sesak.

Namun dalam waktu singkat Kiai Surya Wisesa berhasil memperbaiki keadaannya. Ketika kemudian Ki Sangga Geni itu meloncat sambil memutar tubuhnya dengan kaki terayun kearah kening, Kiai Surya Wisesa dengan cepat membungkukkan badannya sehingga kaki Ki Sangga Geni itu tidak menyentuhnya. Sementara itu Kiai Surya Wisesa yang merendah justru menjatuhkan dirinya dan menyapu kaki Ki Sangga Geni.

Ki Sangga Genilah yang justru terbanting jatuh. Namun ketika Kiai Surya Wisesa meloncat bangkit berdiri, Ki Sangga Genipun telah bangkit berdiri pula.

Namun agaknya Kiai Surya Wisesa berhasil bergerak lebih cepat. Dengan loncatan panjang, kakinya terjulur menyamping. Sementara itu dengan tergesa-gesa Ki Sangga Geni menyilangkan tangannya didadanya.

Benturan itu telah membuat keduanya tergetar selangkah i mundur. Namun sekejap kemudian, keduanya telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Ketika keduanya meningkatkan ilmu mereka lebih tinggi lagi, maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Serangan demi serangan saling susul menyusul. Benturan-benturanpun terjadi semakin sering pula. Sekali-sekali Kiai Surya Wisesa tergetar surut. Di kesempatan lain, Ki Sangga Genilah yang harus berloncatan surut.

Karena itulah maka merekapun telah semakin meningkatkan ilmunya. Bahkan keduanyapun telah mengetrapkan berbagai macam ilmu yang semakin tinggi.

Dengan mengetrapkan ilmu meringankan tubuh, maka keduanya itupun sekali-sekali bagaikan terbang dan bertempur

diudara. Bergantian mereka terlempar jatuh. Tetapi dengan cepat merekapun segera bangkit kembali.

Orang-orang yang menyaksikan pertarungan yang dahsyat itu menjadi semakin berdebar-debar. Keduanya sama sekali tidak mempergunakan senjata. Tetapi arena pertempuran itu bagaikan telah diterpa oleh angin prahara.

Pepohonan yang ada di sekitarnya telah bergoyang. Daun-daun pun berguguran karena ranting-rantingnya yang berpatahan. Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin ngeri. Rasa-rasanya mereka melihat pergulatan antara angin prahara dimusim kasanga yang berbenturan dengan badai di hujan angin pada penghujung musim kemarau.

Namun agaknya kedua-duanya masih saja mampu bertahan.

Ki Sangga Geni yang merasa sudah menuntaskan ilmunya dihadapan pepundennya merasa yakin bahwa tidak ada ilmu yang dapat melampaui ilmunya. Seperti yang dikatakannya kepada Ki Margawasana, bahwa ilmuku adalah ilmu yang sempurna.

Sementara itu, Kiai Surya Wisesa, guru orang yang menamakan dirinya Kiai Pentog yang disebut sebagai anak genderu-wo dari Gunung Prau itu ternyata juga memiliki ilmu iblis yang dahsyat. Apalagi Kiai Surya Wisesa telah mempelajari dengan saksama kelemahan-kelemahan ilmu Ki Sangga Geni pada saat Ki Sangga Geni bertempur dan bahkan membunuh muridnya, Kiai Pentog.

Karena itu, maka akhirnya, dalam pergulatan yang dahsyat, sebagaimana benturan angin prahara dengan badai menjelang musim kemarau sehingga seakan-akan telah menumbuhkan

cleret tahun yang kehitaman-itu, Ki Sangga Geni mulai terdesak. Serangan-serangan Kiai Surya Wisesa yang telah mempelajari kelemahan-kelemahan Ki Sangga Geni semakin sering menyusup diantara pertahanan Ki Sangga Geni.

Namun dengan tenaga serta kemampuannya yang sangat besar, serta tatanan geraknya yang semakin keras dan kasar, maka Ki Sangga Geni masih tetap bertahan.

Akhirnya, keduanya sampai pada satu kesimpulan, bahwa mereka tidak akan dapat segera menyelesaikan pertempuran itu, tanpa mempergunakan ilmu pamungkas mereka.

Demikianlah, ketika keduanya bagaikan dua ekor burung yang bertempur di udara itu masing-masing terlempar surut beberapa langkah, mereka seakan-akan menemukan waktu luang untuk melepaskan ilmu pamungkas mereka.

Dalam sekejap keduanya mengambil ancang-ancang. Kemudian hampir bersamaan pula keduanya telah menghentak melontarkan puncak kemampuan mereka yang jarang sekali mereka lepaskan.

Benturan yang dahsyat telah terjadi. Benturan dua ilmu yang sangat tinggi, yang seakan-akan meluncur dari tangan masing-masing.

Rasa-rasanya guntur telah meledak diantara kedua orang itu. Getarannya telah mengguncang udara disekitarnya, sehingga orang-orang yang menyaksikan pertarungan itu dari tempat yang agak jauh merasakan, betapa getaran itu telah menghentak dada mereka.

Kedua orang yang sedang bertempur itu terlempar beberapa langkah surut. Mereka terbanting dan jatuh terlentang. Getar kekuatan ilmu mereka ternyata telah melukai bagian dalam tubuh mereka masing-masing.

Namun agaknya kekuatan ilmu Kiai Surya Wisesa masih lebih kuat selapis dari kekuatan ilmu Ki Sangga Geni yang merasa bahwa ilmunya sempurna, sehingga tidak ada lagi kekuatan yang mampu mengatasinya.

Karena itulah, maka Ki Sangga Geni yang memiliki kemampuan serta daya tahan tubuh yang sangat tinggi, telah terbaring diam. Dari sela-sela bibirnya mengalir darah yang merah segar.

Sementara itu, dengan susah payah, Kiai Surya Wisesapun berusaha untuk bangkit berdiri. Dari mulutnyapun telah meleleh pula darah oleh luka di bagian dalam tubuhnya. Namun Kiai Surya Wisesa masih sempat berdiri. Kemudian berjalan tertatih-tatih mendekati tubuh Ki Sangga Geni.

Dengan tangannya yang gemetar Kiai Surya Wisesa menarik keris yang diselipkannya di punggungnya. Dengan suara yang bergetar, Kiai Surya Wisesa itupun berkata "Akulah pemenangnya. Aku akan menghujamkan keris ini di dadamu sebagai pertanda kemenanganku"

Kiai Surya Wisesa hampir tidak dapat mencapai tubuh Ki Sangga Geni yang terbaring diam. Tetapi masih terdengar Ki Sangga Geni itu berdesah perlahan sekali.

Namun langkah Kiai Surya Wisesa terhenti. Ia melihat Ki Margawasana berjongkok di sebelah tubuh Ki Sangga Geni.

"Apa yang akan kau lakukan, Kiai Surya Wisesa?" bertanya Ki Margawasana.

"Aku akan membunuhnya. Dalam perang tanding, seorang diantara kami harus mati untuk menandai kemenangan bagi lawannya.

"Kau tidak perlu membunuhnya, Nafasnya sudah berada di ujung hidungnya. Biarlah kedua orang muridnya membawa rubuhnya meninggalkan arena ini"

"Aku harus membunuhnya. Akulah yang menang dalam perang tanding ini"

"Aku tahu. Kaulah pemenangnya. Berteriaklah kepada orang-orang Ngadireja bahwa kau telah memenangkan perang tanding ini"

Tetapi kau tidak perlu menusuk tubuh ini dengan kerismu"

"Minggirlah Ki Margawasana agar aku tidak membunuhmu juga"

"Kita tidak mempunyai persoalan apa-apa, Kiai Surya Wisesa.

"Aku hanya akan membawa tubuh yang sudah hampir hangus ini pergi dari arena. Bukankah dengan demikian tidak akan merubah pendapat orang Ngadireja bahwa kau telah memenangkan perang tanding ini? Bahwa Ki Sangga Geni yang mempunyai kekuatan iblis itu telah kau kalahkan dengan m kekuatan iblis pula? Itu adalah ciri dari kuasa iblis yang mengadu domba diantara mereka yang mengabdi kepadanya. Kau dan Ki Sangga Geni"

"Persetan dengan sesorahmu. Pergi atau aku akan membunuhmu disini"

"Kau sudah terlalu lemah Kiai Surya Wisesa. Seperti yang kau katakan tentang Ki Sangga Geni setelah membunuh muridmu. Bahwa dengan menutup hidungmu aku dapat membunuhmu"

"Tidak. Kau tidak akan dapat membunuhku, Tetapi akulah, orang yang tidak ada duanya inilah yang akan membunuhmu.

Aku adalah orang yang memiliki ilmu tertinggi di atas bumi kita. Bahkan semua Senapati di Mataram tidak akan mampu mengalahkan aku"

"Aku tahu Kiai Surya Wisesa. Aku akui itu. Tetapi ijinkan kedua murid Ki Sangga Geni itu membawanya pergi"

"Tidak. Aku akan membunuhnya dan membiarkan tubuhnya terbaring ditempat itu. Biarlah burung-burung pemakan bangkai mencabik-cabik tubuhnya sehingga tinggal tulang-tulangnya"

Ki Margawasana tidak memperhatikan lagi kata-kata Kiai Surya Wisesa. Iapun segera memberi isyarat kepada kedua orang murid Ki Sangga Geni untuk mendekat.

Namun demikian kedua orang murid Ki Sangga Geni itu berjongkok disamping tubuh guru mereka, Kiai Surya Wisesa itupun berteriak "Pergi. Pergi. Atau aku akan membantai kalian bertiga seperti aku akan mengoyak tubuh Sangga Geni"

Orang-orang yang berdiri di seputar arena itu menjadi berdebar-debar. Kemenangan Kiai Surya Wisesa membuat mereka menjadi sangat cemas. Meskipun Kiai Surya Wisesa sudah berjanji untuk tidak berbuat sebagaimana dilakukan oleh Kiai Pentog, namun mereka masih saja tetap curiga bahwa akhirnya mereka akan mengalami nasib yang sama sebagaimana masa Kiai Pentog berkuasa di daerah Ngadireja dan sekitarnya.

Dalam ketegangan itu, orang-orang yang berada di sekitar arena perang tanding itu melihat Kiai Surya Wisesa selangkah demi selangkah maju mendekati ketiga orang yang berada di sekitar Ki Sangga Geni.

Tetapi arena perang tanding dan sekitarnya itu bagaikan terguncang kembali ketika tiba-tiba bertiup angin pusaran.

Angin pusaran itu seakan-akan tumbuh dari tubuh Ki Margawasana yang mulai menggerakkan tangannya.

Kiai Surya Wisesapun terhenti. Angin pusaran itu semakin lama menjadi semakin besar dan semakin kencang.

Debupun kemudian berhamburan. Daun-daun yang gugur ketika ranting-rantingnya berpatahan pada saat Kiai Surya Wisesa bertempur melawan Ki Sangga Genipun berterbangan. Demikian pula dahan yang berpatahan. Bahkan gerumbul-gerumbul perdupun telah tercerabut seakar-akarnya.

Rasa-rasanya tubuh Ki Sangga Geni serta ketiga orang yang berada di sekitarnya itupun telah ditelan oleh angin pusaran yang keras. Sementara itu Kiai Surya Wisesa tidak lagi dapat mendekat. Setiap ia melangkah maju, maka tubuhnya telah terdorong surut oleh pusaran angin yang kencang itu.

Angin pusaran itu semakin lama semakin melebar, sehingga akhirnya meliputi daerah yang terhitung luas. Bahkan Kiai Surya Wisesa sendiripun bagaikan ditelan oleh angin prahara itu.

Kiai Surya Wisesa tidak dapat menghanyutkan angin pusaran itu dengan ilmu pamungkasnya. Tubuhnya sudah menjadi terlalu lemah, sementara bagian dalam tubuhnya telah terluka cukup parah, sehingga darah meleleh di sela-sela bibirnya.

Jika Kiai Surya Wisesa itu memaksa diri untuk meghentakkan ilmu pamungkasnya, maka keadaan tentu akan menjadi semakin buruk. Bahkan mungkin ia akan dapat menjadi pingsan.

Namun akhirnya angin pusaran itu semakin lama menjadi semakin mereda. Debu serta dahan-dahan dan dedaunan yang

terangkatpun telah melayang turun. Pohon-pohon perdu yang tercerabut serta berterbangan mulai berjatuhan.

Ketika sejenak kemudian angin pusaran itu sudah mereda dan bahkan debupun telah mengendap, Kiai Surya Wisesapun berdiri sambil mengusap matanya yang pedih.

Namun dalam pada itu, Ki Margawasana, kedua orang murid Ki Sangga Geni serta tubuh Ki Sangga Geni yang pingsan itu sudah tidak ada di tempatnya.

Ki Surya Wisesalah yang kemudian melihat dikejauhan, dua orang murid Ki Sangga Geni yang meng-gusung tubuh gurunya, serta Ki Margawasana, berjalan cepat-cepat meninggalkan arena itu.

"Licik kau pengecut" teriak Kiai Surya Wisesa "ingat. Pada suatu saat aku akan menyusulmu dan membunuhmu sebagaimana aku membunuh kecoa"

Meskipun Ki Margawasana masih mendengar teriakan itu, tetapi ia tidak berpaling. Kepada kedua orang murid Ki Sangga Geni, Ki Margawasana itupun berkata "Jangan hiraukan. Selamatkan gurumu. Mudah-mudahan lukanya masih sempat diobati"

Merekapun berjalan semakin cepat. Semakin lama menjadi semakin jauh. Sementara itu, karena keadaan tubuhnya, maka Kiai Surya Wisesa tidak mungkin dapat menyusul mereka.

Ki Margawasana dan kedua orang murid Ki Sangga Geni telah membawanya ke tempat yang sepi. Mereka berhenti di dekat sebuah sendang yang agaknya tidak pernah dikunjungi orang. Beberapa batang pohon raksasa tumbuh disekitar sendang yang airnya melimpah itu. Bahkan agaknya air dari sendang itu telah dimanfaatkan untuk mengairi sawah. Meskipun sendang itu sendiri tidak pernah dikunjungi, namun

para petani telah membuat parit yang menampung air yang melimpah dari sendang itu.

Tubuh Ki Sangga Genipun kemudian telah dibaringkan diatas rerumputan kering di tepi sendang itu.

Beberapa titik air sendang yang bening itu telah diteteskan di mulut Ki Sangga Geni.

Kemudian sebutir reramuan obat yang dibawa oleh Ki Margawasana telah dimasukkan kedalam mulut Ki Sangga Geni.

Beberapa saat kemudian, Ki Sangga Genipun mulai menjadi sadar. Perlahan-lahan ia membuka matanya. Yang mula-mula dilihatnya adalah kedua orang muridnya.

"Aku sekarang berada dimana?" bertanya Ki Sangga Geni dengan suara yang lemah.

"Kami berusaha menjauhkan guru dari arena. Kami belum tahu, dimana kami sekarang berada"

Ki Sangga Genipun kemudian mulai mengingat-ingat apa yang telah terjadi.

Tiba-tiba saja Ki Sangga Geni itupun berusaha untuk bangkit. Tetapi tulang-tulangnya terasa sakit dimana-mana. Sendi-sendinya seakan-akan telah terlepas yang satu dengan lainnya.

Karena itu, maka Ki Sangga Geni telah terbaring lagi sambil berdesah menahan sakit.

"Berbaring sajalah Ki Sangga Geni" terdengar suara Ki Margawasana.

Ki Sangga Geni mengerutkan dahinya. Dengan suara yang lemah dan bergetar iapun berdesis "Kau Ki Margawasana?"

"Ya"

"Apakah kau yang telah berusaha menyelamatkan nyawaku?"

"Daya tahanmu terlalu kuat Ki Sangga Geni. Aku tidak menyelamatkan nyawamu. Aku hanya mengantar murid-muridmu yang membawamu meninggalkan arena pertarungan"

"Kenapa kau tidak membiarkan aku mati di arena perang tanding itu?"

"Aku tidak dapat melihat Kiai Surya Wisesa menusuk dada seorang yang sedang pingsan. Ketika kau membenturkan ilmumu melawan ilmu puncak Kiai Surya Wisesa kau menjadi pingsan. Sementara itu meskipun keadaan Kiai Surya Wisesa juga parah, tetapi ia sempat bangkit berdiri dan tertatih-tatih mendekati tubuhmu yang pingsan. Ia mencabut kerisnya dan siap menghunjamkan kerisnya ke dadamu. Nah, pada saat itulah aku dan murid-muridmu membawa pergi. Kiai Surya Wisesa yang lemah itu tidak akan dapat mengejar kita Setelah kita sampai ke tempat ini, maka kita berhenti untuk beristirahat"

"Kau selamatkan aku agar di ujung bulan ini kita dapat berperang tanding?"

"Waktu aku dan murid-muridmu membawamu pergi, aku sama sekali tidak memikirkan kemungkinan itu. Kita juga tidak tahu, apakah dalam waktu sebulan kurang ini, kau akan dapat pulih kembali"

"Kalau aku belum pulih kembali dalam waktu sebulan kurang sedikit, bunuh saja aku"

“Kau kira aku dapat membunuh orang yang tidak berdaya? Aku dan kedua muridmu membawamu pergi dari arena karena aku tidak mau melihat Kiai Surya Wisesa itu membunuhmu pada saat kau tidak berdaya. Persoalannya akan berbeda jika kau mati pada saat kau dan Kiai Surya Wisesa membenturkan kekuatan Aji Pamungkas. Jika saat itu kau mati, maka kau benar-benar mati dalam perang tanding. Tetapi kau tidak mati. Karena itu dalam keadaan tidak berdaya aku agak berkeberatan jika Kiai Surya Wisesa menusuk dadamu di arah jantung”

Ki Sangga Geni terdiam. Terasa dadanya nyeri. Namun obat yang telah diletakkan di mulutnya serta hanyut oleh titik-titik air yang diteteskan disela-sela bibirnya, membuat perasaan sakit pada tubuhnya itu berkurang.

“Kau akan membawa aku kemana, Ki Margawasana?“ bertanya Ki Sangga Geni “kau akan membawaku ke kaki Gunung Sumbing atau ke bukit kecilmu disebelah padukuhan Gebang”

“Aku akan membawamu ke Gebang. Aku akan mencoba merawatmu. Mungkin kau masih dapat sembuh”

Ki Sangga Geni menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menjawab.

Untuk beberapa lama, mereka beristirahat. Kemudian Ki Margawasana itupun telah mengajak kedua orang murid Ki Sangga Geni untuk membawa guru menempuh perjalanan ke Gebang.

“Perjalanan jauh. Bukankah lebih dekat jika kau bawa aku kembali ke kaki Gunung Sumbing. Bahkan perjalanan ke Gebang itu akan melewati lembah disekitar Gunung Sumbing”

"Tidak, Ki Sangga Geni. Aku ingin kau berada di Gebang. Aku sendiri yang akan merawat dan mengobatimu agar kau dapat sembuh pada waktunya"

Ki Sangga Geni itu menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak ingin mengelak. Ki Margawasana telah membawanya keluar dari arena perang tanding untuk memasuki perang tanding yang lain diakhir bulan.

Tetapi Ki Sangga Geni itu sempat juga merenungi pertarungan yang terjadi di Ngadireja. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ternyata masih ada yang dapat melampaui tingkat ilmunya yang dianggapnya sudah sempurna.

"Mungkin yang terjadi hanyalah kebetulan atau bahkan kecelakaan" berkata Ki Sangga Geni didalam hatinya. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Ki Margawasana sebelum ia berangkat ke Ngadireja bahwa Kiai Surya Wisesa sempat mempelajari ilmunya serta mencari kelemahan-kelemahannya.?

"Ternyata Ki Margawasana benar. Agaknya Kiai Surya Wisesa berhasil melihat kelemahan-kelemahanku serta mempelajari bagaimana caranya ia dapat menembus kelemahan-kelemahanku itu"

Demikianlah, maka merekapun telah menempuh perjalanan yang panjang menuju ke Gebang. Meskipun mereka melewati lembah di kaki Gunung Sumbing, tetapi mereka tidak singgah. Dengan bantuan reramuan obat yang diberikan oleh Ki Margawasana, Ki Sangga Geni berusaha untuk berjalan sendiri meskipun bergantian kedua orang muridnya masih harus membantunya.

Perjalanan yang panjang itu ternyata memerlukan waktu yang cukup lama. Dalam keadaan terluka, Ki Sangga Geni harus menempuh perjalanan tiga hari. Di malam hari mereka bermalam di padang perdu atau pategalan. Sementara disiang hari mereka menempuh perjalanan meskipun mereka harus sering beristirahat.

Lewat tiga hari tiga malam, maka merekapun telah sampai di Gebang. Mereka langsung menuju ke rumah Ki Margawasana yang berada di bukit kecil.

Ketika mereka sampai di bukit kecil itu, rasa-rasanya Ki Sangga Geni telah sampai ke sebuah istana yang akan memberikan tempat yang sangat nyaman baginya.

"Beristirahatlah sebaik-baiknya Ki Sangga Geni" berkata Ki Margawasana "untunglah bahwa daya tahanmu sangat kuat, sehingga kau mampu menyelesaikan perjalanan yang panjang ini. Kau dapat bertahan sampai ke bukit kecil yang sepi ini"

"Kau telah membantuku dengan reramuan obat-obatanmu, Ki Margawasana"

"Nah, kau harus beristirahat cukup agar kau dapat segera pulih kembali"

Ki Sangga Geni hanya dapat menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menolak ketika Ki Margawasana minta kepadanya agar ia banyak berbaring di pembaringan.

Dengan demikian, maka Ki Sangga Geni mempunyai banyak waktu untuk merenung. Berbagai macam persoalan hilir murid di kepalanya. Sebenarnyalah bahwa ia merasa heran, kenapa Ki Margawasana bersusah payah pergi ke Ngadireja. Mungkin Ki Margawasana ingin melihat, sejauh manakah tingkat ilmunya sekarang, setelah ia minta waktu setahun untuk

mentuntaskan laku agar ia dapat menguasai ilmunya sampai tuntas.

Tetapi ketika ia mengalami kekalahan dari Kiai Surya Wisesa, kenapa Ki Margawasana masih berusaha untuk menolongnya.

"Agaknya Ki Margawasana memang seorang yang sangat sombong. Iapun ingin menunjukkan kepadaku, bahwa ia lebih baik dari aku. Ia ingin agar perang tanding beberapa pekan lagi itu dapat berlangsung agar ia dapat menunjukkan, bahwa aku tetap saja tidak dapat mengalahkannya"

Tiba-tiba saja Ki Sangga Geni menggeram. Katanya kepada dirinya sendiri "Tetapi Ki Margawasana akan menyesal. Aku akan melumatkannya. Atau Ki Margawasana itu harus berlutut dihadapanku, membungkuk sampai mencium tanah mohon ampun kepadaku"

Dalam pada itu, Ki Margawasana merawat Ki Sangga Geni dengan bersungguh-sungguh. Diberikannya reramuan obat terbaik yang dapat dibuatnya. Sehingga dengan demikian, dari hari ke hari, keadaan Ki Sangga Geni menjadi semakin baik. Bahkan tenaganyapun telah menjadi hampir pulih kembali.

Ketika diam-diam ia mencoba kemampuannya di sanggar terbuka Ki Margawasana, maka ketangkasan serta ketrampilannyapun hampir pulih kembali.

Meskipun demikian, jika ia memaksa diri dengan gerakan-gerakan yang berat, dadanya masih terasa nyeri.

Namun dari hari ke hari, keadaannya menjadi semakin baik.

Tetapi pada saat Ki Sangga Geni merasa bahwa ia telah sembuh kembali, serta segala-galanya telah pulih sebelum hari yang menggenapi satu tahun dari kekalahan Ki Sangga Geni di

padepokan Ki Udyana, Kiai Surya Wisesa telah datang ke bukit kecil disebelah padukuhan Gebang itu.

Kiai Surya Wisesa langsung memasuki halaman rumah kecil Ki Margawasana dengan memanggil namanya.

"Ki Margawasana. Ini aku, Kiai Surya Wisesa"

Suaranya telah mengejutkan sisi rumah kecil itu. Ki Margawasana, Ki Sangga Geni serta kedua muridnyapun segera keluar dari rumah kecil itu. Mereka melihat Kiai Surya Wisesa berdiri di halaman dengan tangan bersilang didadanya.

"Kiai Surya Wisesa" desis Ki Margawasana;

"Ya" sahut Ki Surya Wisesa "Kau tentu sudah menduga, bahwa pada suatu hari aku tentu datang kepadamu"

Ki Margawasana mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Aku memang sudah menduga, bahwa kau tentu akan menyusul aku kemari, karena aku telah membawa Ki Sangga Geni dari arena perang tanding pada waktu itu"

"Kiai Surya Wisesa" berkata Ki Sangga Geni "jika kau datang untuk menyusul aku, maka sekarang aku sudah siap untuk bertarung lagi. Aku juga sudah sembuh sebagaimana kau yang nampaknya juga sudah sembuh"

"Aku memang sudah sembuh, Ki Sangga Geni. Tetapi aku tidak datang untuk mencarimu. Semua orang di Ngadireja dan sekitarnya, sudah tahu, bahwa aku telah memenangkan perang tanding melawanmu. Berita tentang kemenanganku itu tentu sudah menjalar kemana-mana. Semua gegedug dan orang-orang berilmu tinggi sudah mengerti, bahwa aku telah mengalahkan orang yang membunuh Pentog"

“Tidak“ Ki Sangga Geni itu menyahut dengan suara lantang ”kita akan membuktikannya sekali lagi. Siapakah diantara kita yang terbaik di bumi ini”

“Pada saatnya kita akan membuktikannya. Tetapi sekarang aku ingin menunjukkan kepada orang-orang di Ngadireja, bahwa orang yang telah menyelamatkan Ki Sangga Geni dengan angin pusarannya itu bukan orang yang terbaik. Aku akan menantangnya dan membunuhnya dihadapan orang-orang Ngadireja. Selama ini mereka mendapat kesan, seolah-olah orang yang bermain-main dengan angin pusaran itu mempunyai ilmu yang sangat tinggi, sehingga melampaui ilmuku”

“Ki Surya Wisesa. kenapa kau demikian bernafsu untuk disebut yang terbaik? Silahkan. Apapun yang akan kau lakukan aku tidak akan pernah menghalanginya. Kalau kau tantang aku untuk berperang tanding di Ngadireja sekedar untuk menunjukkan bahwa salah seorang diantara kita adalah orang yang terbaik, lebih baik aku menolaknya. Jika karena aku tidak datang ke arena, kemudian orang-orang Ngadireja menganggap bahwa aku takut terhadap orang yang memiliki ilmu tertinggi di negeri ini, dan itu dapat memberi kepuasan kepadamu, silahkan saja. Aku sama sekali tidak berkeberatan”

“Pengecut” geram Kiai Surya Wisesa “Kenapa kau tidak berani tampil di perang tanding itu? Apakah kau takut mati? Seorang yang menyatakan dirinya berilmu tinggi tentu akan berani menghadapi tantangan dari siapapun juga”

“Aku bukan seorang yang menyatakan diriku berilmu tinggi”

Kata-kata itu agaknya telah menggelitik perasaan Ki Sangga Geni sehingga iapun berkata “Kenapa tidak kau tantang aku saja, Kiai Surya Wisesa. kalau kau anggap Ki Margawasana sebagai seorang pengecut, maka tantang aku. Aku akan hadir

di arena perang tanding itu lagi. Aku akan membuktikan, bahwa kemenanganmu beberapa saat yang lalu, adalah satu kebetulan. Hal itu merupakan satu kecelakaan bagiku karena aku menjadi lengah"

"Omong kosong. Kau sudah tidak berharga lagi bagiku. Aku hanya ingin menghancurkan nama Ki Margawasana karena ia telah menimbulkan kesan yang keliru di Ngadireja. Ada diantara mereka yang menganggap bahwa permainan angin pusaranmu itu mampu melampaui ilmuku karena aku tidak dapat membunuhmu waktu itu. Mereka, yang mengagumimu itu tidak mau tahu, bahwa pada saat itu aku sudah terluka, sehingga aku tidak akan dapat berbuat banyak terhadapmu. Agaknya kau berani melakukan apa yang kau lakukan pada waktu itu juga karena kau tahu, bahwa aku tidak akan dapat mengejarmu"

"Katakan kepada mereka, bahwa pada waktu itu aku telah berlindung dibalik angin pusaran itu. Kemudian akupun telah melarikan diri"

"Tidak" Ki Sangga Geni hampir berteriak "kita bukan orang-orang licik seperti itu. Kalau Kiai Surya Wisesa menolak melawan aku lagi, maka Ki Margawasana harus datang ke Ngadireja. Persoalan diantara kita akan kita selesaikan kemudian. Persoalan diantara kita tidak menyangkut pengakuan orang banyak sebagaimana orang-orang Ngadireja itu"

"Tidak ada. gunanya, Ki Sangga Geni. Aku tidak ingin memamerkan ilmuku dihadapan orang banyak"

"Bukan soal memamerkan ilmu. Tetapi soal harga diri Ki Margawasana. Bukankah Ki Margawasana hanya melayani Kiai Surya Wisesa?"

"Aku tidak akan pergi ke Ngadireja"

"Inilah yang aneh pada orang-orang sepertimu. Orang-orang yang tidak lagi menghargai dirinya sendiri. Orang yang tidak tahu menjunjung nama dan martabatnya" gigi Ki Sangga Genilah yang justru menjadi gemeretak menahan gejolak di dadanya. Lalu katanya dengan lantang "Kiai Surya Wisesa. Apakah kau tiba-tiba saja menjadi ketakutan melihat kesiapanku sekarang ini sehingga kau menolak untuk menantangku lagi. Bagaimana pendapatmu jika akulah yang menantangmu untuk berperang tanding di Ngadireja. Aku juga ingin mengatakan kepada orang-orang Ngadireja bahwa guru orang yang menyebut dirinya Pentog itupun tidak sanggup mengalahkan aku"

-oo0dw0oo-

Jilid 19

"Kalau kau berkeras, aku akan membunuhmu disini, Ki Sangga Geni. Baru kemudian aku akan bertempur melawan Ki Margawasana di Ngadireja"

"Kau adalah orang sombong yang gila atau orang gila yang sombong. Kau tidak akan dapat membunuhku di-manapun juga. Kalau kau menghendaki kita bertempur disini sekarang, marilah. Aku akan melayanimu"

"Tidak" potong ki Margawasana "Kalian tidak akan bertempur lagi"

"Kenapa?" bertanya Ki Sangga Geni "Kau menjadi cemas bahwa aku akan mati?"

Ki Margawasana menarik nafas panjang. Sebenarnyalah Ki Margawasana memperhitungkan, bahwa jika keduanya bertarung lagi, maka keadaannya tidak akan berubah. Mereka akan sampai pada puncak ilmu mereka, sehingga keadaan Ki Sangga Geni akan menjadi sangat parah, sedangkan Kiai Surya Wisesapun akan terluka pula di bagian dalam tubuhnya seperti yang pernah terjadi"

Namun Kiai Surya Wisesa itupun berkata "Jika kau tidak mau pergi ke Ngadireja, Ki Margawasana, maka aku akan membunuhmu disini. Aku akan merusak bukit kecilmu ini. Bahkan aku tidak akan lari seandainya kalian bertempur berdua melawanku bersama dengan kedua orang murid Ki Sangga Geni itu pula"

Ternyata kesabaran Ki Margawasanapun ada batasnya. Ternyata perasaannya tertusuk pula oleh sikap dan kata-kata Kiai Surya Wisesa. Karena itu, maka Ki Margawasana itupun kemudian berkata "Baiklah Kiai Surya Wisesa. Memang harus ada orang yang menghentikan kesombonganmu itu. Aku akan pergi ke Ngadireja. akhir pekan aku akan siap di arena perang tanding itu"

"Bagus. Ternyata kau dapat juga bersikap jantan. Tetapi kenapa harus diakhir pekan?"

"Aku tidak akan pergi di hari-hari Respati, Sukra dan Tumpak. Aku akan pergi ke Ngdireja di hari Radite"

Kiai Surya Wisesa tertawa. Katanya "Kau landasi langkah-langkahmu dengan perhitungan hari?"

"Tidak. Tetapi Radite adalah hari kelahiranku. Aku akan memperingati hari kelahiranku di sepanjang jalan ke Ngadireja"

“Terserah kepadamu. Aku akan menunggumu dua hari setelah hari itu. Kita akan berperang tanding pada hari Anggara”

“Baik. Aku akan penuhi undanganmu itu”

Kiai Surya Wisesa itupun tertawa. Katanya “Dengan membunuhmu dihadapan orang-orang Ngadireja, maka sempurnalah kerjaku untuk memantapkan kedudukanku sebagai orang terbaik di negeri ini”

“Kau terlalu picik, Kiai Surya Wisesa. Jika kau menang, maka kau akan menjadi orang terbaik di Ngadireja. Tidak di Mataram, karena di Mataram ada lebih dari seribu orang yang mempunyai ilmu lebih baik dari ilmumu”

“Lambat laun akan terbukti, bahwa akulah yang terbaik. Seorang demi seorang, para Senapati Mataram itu akan aku kalahkan. Aku telah menggenapi korban yang harus aku serahkan, sehingga tidak lagi kekuatan dan kuasa yang dapat mengalahkan aku”

“Korban apakah yang telah kau serahkan itu?”

“Aku tidak akan mengatakannya, karena kau akan dapat menjadi pingsan mendengarnya, karena kau tentu mengaku orang yang berbudi dalam aliran putihmu. Tetapi tentu tidak bagi Ki Sangga Geni. Bahkan aku berjanji, jika Ki Sangga Geni ingin berguru kepadaku, aku akan memberinya kesempatan asal ia dapat menyerahkan korban itu pula”

“Gila” geram Sangga Geni “Jika Ki Margawasana gagal membunuhmu, akulah yang akan membunuhmu keIak”

Kiai Surya Wisesa itupun tertawa berkepanjangan. Namun tiba-tiba Kiai Surya Wisesa itu beranjak pergi sambil berkata

"Aku akan pergi Ki Margawasana dan Ki Sangga Geni. Aku tunggu kau dihari Anggara"

Ki Margawasana tidak menjawab. Ia hanya memandangi saja ketika Kiai Surya Wisesa keluar dari regol halamannya.

Sepeninggal Kiai Surya Wisesa, Ki Sangga Genipun bertanya "Kenapa kau harus dipaksa pergi ke Ngadireja? Bukankah itu akan dapat menyusutkan namamu sendiri. Bukankah nama dan harga diri itu harus kau pertahankan dengan nyawamu?"

"Apakah artinya dengan nafsu buruk untuk mendapat pujian sebagai orang yang tidak terkalahkan? Aku akan mempertaruhkan nyawaku untuk membantu orang yang sangat membutuhkan bantuanku. Tidak untuk mendapatkan gelar sebagai pembunuh terbaik di negeri ini" "Apa salahnya membunuh jika ia berarti bagi kita?"

"Kita harus menterjemahkan kata berarti bagi kita itu dengan sebaik-baiknya, Ki Sangga Geni. Berarti bagi kita tidak harus diterjemahkan bagi kepentingan serta kepuasan diri sendiri semata-mata. Memang suatu ketika kita dapat melakukan pembunuhan itu, tetapi demi kepentingan dan keselamatan jiwa yang memerlukan perlindungan. Bagi keadilan dan kebenaran sejauh jangkauan nalarku.

"Cara berpikirmu terlalu rumit bagiku, Ki Margawasana. Tetapi itu terserah saja kepadamu"

Ki Margawasana menarik nafas dalam-dalam? "Sudahlah. Aku tidak mau memikirkan lagi caramu berpikir. Aku ingin minum sekarang. Minumanku tentu sudah menjadi dingin" berkata Ki Sangga Geni sambil masuk ke ruang dalam.

Namun ketika kemudian Ki Margawasanapun duduk bersamanya, maka Ki Margawasana itupun berkata "Ki Sangga Geni. Aku memang akan berangkat ke Ngadireja di akhir

pekan. Tetapi besok pagi-pagi sekali, aku sudah akan meninggalkan bukit kecil ini?"

"Kau akan pergi ke mana?"

"Kau tidak perlu tahu, Ki Sangga Geni"

"Aku ingin ikut pergi ke Ngadireja, Ki Margawasana. Apakah aku harus menunggumu disini sampai kau datang?"

"Tidak usah. Aku akan terus ke Ngadireja tanpa singgah lagi di bukit ini. Jika kau akan pergi ke Ngadireja dari bukit ini silahkan. Kau dapat tinggal disini sampai saatnya kau pergi"

"Kenapa kita tidak pergi bersama saja?"

"Aku masih harus menyelesaikan satu persoalan. Disamping itu, aku akan membawa seorang saksi dalam perang tanding ini. Aku tidak tahu, siapakah yang akan menang dan siapakah yang akan kalah. Jika aku dibunuh oleh Kiai Surya Wisesa, biarlah ada yang mengubur mayatku. Jika aku terluka, biarlah ada yang merawatku"

Ki Sangga Geni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya "Kau akan membawa salah seorang muridmu?"

"Ya. Aku merasa perlu. Tidak untuk berbuat licik. Tetapi sekedar untuk menjadi saksi. Jika aku memang, saksi akan kemenanganku. Jika aku kalah, saksi akan kekalahanku"

Ki Sangga Geni itupun menarik nafas panjang.

Sebenarnyalah, maka dihari berikutnya, pagi-pagi sekali, Ki Margawasana telah bersiap untuk menempuh perjalanan jauh. Disiapkan kudanya yang baik untuk menempuh perjalanan panjang.

Setelah minum minuman hangat, maka menjelang matahari terbit, Ki Margawasana itupun meninggalkan bukit kecil di dekat padukuhan Gebang itu.

"Sebenarnya aku ingin ikut bersamamu. Tetapi agaknya kau ingin pergi sendiri" berkata Ki Sangga Geni.

"Ya. Aku memang ingin pergi sendiri. Kau tinggal saja disini seperti di rumahmu sendiri. Tidak ada orang disini. Di dapur ada beras dan kebutuhan-kebutuhan dapur lainnya. Jika ada kekurangannya kau dapat turun mengambilnya di rumahku di Gebang. Aku akan berpesan agar penunggu rumahku di Gebang menyediakan segala keperluanmu. Bahkan jika kau memerlukan pakaian"

Sepeninggal Ki Margawasana, Ki Sangga Geni duduk menyendiri. Ia sempat merenungi jalan kehidupan yang ditempuhnya. Beberapa hari ia melihat cara hidup Ki Margawasana yang agaknya terasa tenang dan tenteram sampai ia datang mengusik ketenangan itu. Bahkan kemudian kehadiran Kiai Surya Wisesa.

Ki Sangga Geni sempat memperbandingkan kehidupan Ki Margawasana dengan cara hidupnya sendiri. Umurnya tentu tidak jauh dari umur Ki Margawasana. Namun Ki Margawasana seakan-akan telah melampaui segala macam gejolak kehidupan sehingga memasuki dunianya yang damai.

Namun ia telah datang untuk mengaduk dan membuat wajah kehidupan Ki Margawasana itu bergejolak. Apalagi kemudian telah datang pula Ki Surya Wisesa.

Namun Ki Sangga Geni itupun menggeram "Tidak. Aku tidak mau hidup seperti kepompong di tempat yang sepi dan terasing ini. Aku harus mengisi waktuku dengan gerak dan bahkan gejolak"

Namun Ki Sangga Geni tidak dapat memungkiri rasa irinya terhadap ketenangan hidup di bukit kecil itu. Diantara pepohonan raksasa, burUng-burung liar yang riuh bernyanyi di pagi dan sore hari. Sendang dengan berbagai macam ikan yang berenang di airnya yang jernih.

Sementara itu, Ki Margawasana telah melarikan kudanya menuju ke padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana. Ia ingin membawa satu atau dua orang muridnya untuk menjadi saksi pertarungan yang akan dilakukannya di Ngadireja melawan Kiai Surya Wisesa.

“Sebenarnya aku sudah tidak pantas melakukannya” berkata Ki Margawasana kepada dirinya sendiri di perjalanannya.

Tetapi Ki Margawasana tidak dapat mengelak lagi. Ia tidak mempunyai pilihan kecuali harus bertempur dimanapun juga. Namun kemudian telah timbul pula niatnya untuk berusaha menghentikan kesombongan Kiai Surya Wisesa. Karena sebenarnyalah apa yang dilakukan oleh Kiai Surya Wisesa itu tidak ubahnya sebagaimana yang dilakukan oleh Ki Sangga Geni.

Kedatangan Ki Margawasana di padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu memang agak mengejutkan para murid-muridnya. Iapun segera dipersilahkan duduk di pringgitan.

Para muridnyapun segera mengerumuninya. Ki Udyana dan Nyi Udyana, Wikan serta saudara-saudaranya yang lain.

“Selamat datang di padepokan ini, guru“ Ki Udyanapun menyapanya ketika Ki Margawasana sudah duduk diantara murid-muridnya.

“Aku baik-baik saja Udyana. Bukankah kau, isterimu dan saudara-saudaramu baik-baik saja?“

"Kami dalam keadaan baik semuanya, guru"

"Bukankah padepokan ini berjalan sebagaimana seharusnya tanpa hambatan apa-apa?"

"Ya, guru. Segala sesuatunya berjalan dengan baik"

"Sukurlah. Mudah-mudahan untuk seterusnya keadaan padepokan ini selalu baik"

Pembicaraan mereka terhenti. Tatagpun berlari-lari kecil menuju ke pringgitan disusul oleh ibunya.

"Tatag, Tatag. Kau mau apa?"

Tatag tidak berhenti. Tatapi ia menghambur mendekati Wikan yang duduk di dekat Ki Udyana.

"Tatag" sapa Ki Margawasana "kau sudah menjadi semakin besar Tatag, kau sudah pintar apa sekarang?"

Tatag termangu-mangu sejenak. Namun Wikanpun berbisik di telinganya "Kakek guru"

Tatag mengerutkan dahinya.

"Kakek guru. Ayo, beri salam. Selamat datang kakek"

Tatag tertawa. Iapun mencoba untuk mengucapkan beberapa kata yang tidak jelas. Sementara itu, Tanjung duduk di tangga pendapa.

"Kemarilah Tanjung. Mendekatlah " panggil Nyi Udyana.

Tanjungpun kemudian bergeser mendekat ke pringgitan.

"Kau baik-baik saja, Tanjung? Anakmu sudah besar. Seperti tangisnya, geraknyapun mengisyaratkan bahwa anak ini mempunyai beberapa kelebihan"

"Nakalnya bukan main, guru"

"Anak nakal biasanya banyak akalnya "

Beberapa saat kemudian, dua orang mentrik telah menghidangkan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

Baru beberapa saat kemudian, setelah Ki Margawasana meneguk minuman serta makan sepotong makan, iapun mulai berbicara tentang maksud kedatangannya.

Mula-mula Ki Margawasana berbicara tentang Ki Sangga Geni yang telah mematangkan ilmu iblisnya untuk membalas dendam atas kekalahannya saat ia datang ke padepokan itu bersama Ala-alap Perak. Namun kemudian diluar kehendaknya, Ki Margawasana telah terlibat dalam persoalan dengan Kiai Surya Wisesa.

"Ketika aku mencoba menyelamatkan Ki Sangga Geni, aku sama sekali tidak mengira, bahwa akhirnya aku akan terlibat dalam persoalan yang gawat dengan Kiai Surya Wisesa"

Murid-muridnya mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Ki Udyana mengangguk-angguk sambil mengerutkan dahinya.

"Anak-anakku. Di akhir pekan, pada hari Anggara aku berjanji untuk datang ke Ngadireja. Aku tidak dapat mengelakkan tantangan Kiai Surya Wisesa berperang tanding. Ki Surya Wisesa ingin mengatakan kepada orang-orang Ngadireja dan sekitarnya, bahwa ia adalah orang terkuat di Tanah ini. Tidak seorangpun yang dapat mengalahkannya. Setelah Ki Sangga Geni, maka akulah yang akan dipergunakan untuk landasan tempatnya berdiri sambil menepuk dada"

"Guru. Apakah guru bermaksud menugaskan salah seorang diantara kami untuk turun melayani perang tanding itu?" bertanya Ki Udyana.

Sambil menggeleng Ki Margawasana menjawab "Tidak. Kiai Surya Wisesa adalah orang yang tuntas menyerap ilmu yang sangat tinggi. Karena itu, biarlah aku yang akan menghadapinya. Bukan berarti bahwa ilmuku sangat tinggi. Tetapi aku mempunyai banyak pengalaman yang akan dapat membantuku mengatasi segala macam kesulitan yang barangkali belum pernah kalian alami"

Murid-murid Ki Margawasana mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Udyanapun bertanya "Atau barangkali ada perintah guru yang lain?"

"Ya. Aku ingin dua orang diantara kalian pergi bersamaku ke Ngadireja. Tetapi mereka berdua tidak akan terlibat sama sekali. Mereka berdua hanya akan menjadi saksi. Jika aku mati dalam perang tanding itu, maka mereka berdua akan dapat membawa mayatku pulang. Aku ingin dikuburkan di bukit kecil di sebelah padukuhan Gebang.itu. Jika aku terluka parah, biarlah mereka berdua merawatku. Sedangkan kalau aku menang, biarlah mereka menjadi saksi kemenanganku"

"Jika orang itu atau jika ada pengikutnya yang curang?"

"Terserang kepada kedua orang yang akan pergi bersamaku itu. Mungkin mereka harus mencegahnya"

Ki Udyana mengangguk-angguk. Dengan agak ragu iapun bertanya "Siapakah yang akan guru perintahkan diantara kami untuk pergi ke Ngadireja bersama guru?"

"Aku akan mengajak Udyana dan Wikan. Sementara itu Nyi Udyana akan tetap berada di padepokan dan memimpin sendirian selama Ki Udyana pergi bersamaku"

Para murid Ki Margawasana itupun mengangguk-angguk. Sebenarnyalah banyak diantara mereka yang ingin ikut bersama Ki Margawasana ke Ngadireja. Tetapi mereka tidak

dapat merubah keputusan Ki Margawasana, bahwa yang akan pergi adalah Ki Udyana dan Wikan. Para murid Ki Margawasanapun menyadari, bahwa orang terkuat di padepokan itu memang Ki Udyana dan Wikan, meskipun Wikan adalah murid bungsu.

Karena itu, maka tidak seorangpun yang merasa iri akan keputusan Ki Margawasana itu.

Ternyata Ki Margawasana masih mempunyai kesempatan beberapa hari untuk mempersiapkan dirinya menghadapi Kiai Surya Wisesa. Karena itu, maka di malam hari Ki Margawasana itu selalu berada didalam sanggar seorang diri untuk mencapai tataran tertinggi dari ilmunya.

Tetapi disiang hari, Ki Margawasana juga mempersiapkan Udyana dan Wikan untuk memasuki satu tugas yang mempunyai beberapa kemungkinan. Mungkin mereka benar-benar tidak akan berbuat apa-apa. Namun mungkin mereka akan terjebak dalam satu keadaan yang sangat rumit dan berat untuk diatasi. Jika saja Kiai Surya Wisesa itu curang, maka mereka harus mengambil langkah-langkah yang cepat dan tepat.

"Tetapi menurut perhitunganku, Kiai Surya Wisesa yang terlalu yakin akan kemampuannya itu tidak akan berbuat curang. Kecuali jika aku mampu mengatsi ilmunya, sehingga dalam keadaan putus asa, kemungkinan buruk itu memang ada" berkata Ki Margawasana.

Namun Ki Margawasanapun mengingatkan Ki Udyana dan Wikan, bahwa di Ngadireja itu akan hadir juga Ki Sangga Geni.

"Aku tidak tahu apa yang akan dilakukannya jika aku menang dan bahkan jika aku kalah. Sikap dan tingkah laku Ki Sangga Geni memang sulit untuk diperhitungkan. Karena itu

kalianpun harus berhati-hati dengan kehadiran Ki Sangga Geni. Perlu kalian tahu, bahwa Ki Sangga Genipun telah menuntaskan laku untuk menguasai ilmu iblisnya"

Ki Udyana dan Wikanpun menyadari, bahwa tugas mere"ka adalah tugas yang berat. Mereka akan berhadapan dengan berbagai macam kemungkinan yang tidak dapat diduga-duga lebih dahulu.

Karena itu, maka Ki Udyana dan Wikanpun telah mempersiapkan dirinya dengan sebaik-baiknya. Beberapa petunjuk yang diberikan oleh Ki Margawasana untuk melengkapi puncak ilmu mereka, telah mereka pelajari dengan sebaik-baiknya dalam waktu yang terhitung singkat.

Di saat terakhir, Ki Margawasanapun berkata "Mudah-mudahan dalam keadaan yang memaksa, kalian sudah dapat mengatasi ilmu iblis Ki Sangga Geni jika ia berniat memanfaatkan kesempatan"

Demikianlah maka pada hari yang sudah ditentukan, Ki Margawasana, Ki Udyana dan Wikanpun telah bersiap untuk berangkat. Ketika cahaya matahari mulai membayang, maka Ki Margawasana, Ki Udyana dan Wikanpun telah minta diri kepada seisi padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Sementara Ki Udyana pergi, maka Nyi Udyanalah yang akan memimpin padepokan itu, dibantu oleh beberapa orang murid tertua di padepokan itu.

Tatag yang ada didalam dukungan ibunya telah meronta untuk turun. Demikian ia diletakkan, maka Tatag itupun segera berlari mendapatkan ayahnya.

Satu-satu Tatag sudah dapat mengucapkan kata-kata. Karena itu Tatag sudah dapat bertanya, apakah ayahnya itu akan pergi.

"Ya, Tatag. Ayah akan pergi. Kau tinggal bersama ibu di rumah. Kau tidak boleh nakal Tatag"

Tatag memandangi wajah Wikan yang berjongkok di hadapannya. Anak itu mengangguk-angguk kecil.

"Nah, sekarang pergi ke ibumu. Ayah akan berangkat " Tiba-tiba saja kedua tangan Tatag mendorong Wikan yang sedang berjongkok itu. Ternyata tenaga Tatag mengejutkan Wikan. Kedua tangannya itu terlalu kuat bagi seorang anak sebesar Tatag yang mengucapkan kata-katapun baru satu dua, sehingga Wikan itupun hampir saja terlentang jika kedua tangannya tidak cepat-cepat menahannya.

"Tatag" Tanjungpun berlari mendapatkan Tatag "Kau tidak boleh nakal"

Tatag tertawa melihat Wikan yang hampir saja jatuh terlentang.

"Tangannya kuat sekali" desis Wikan.

"Kakang baru menyadarinya sekarang?" bertanya Tanjung.

"Ya"

"Kemarin Tatag mengangkat dan melemparkan kambing ke belumbang. Untunglah ada yang melihatnya sehingga kambing itu segera dapat tertolong"

"Kenapa Tatag menjadi nakal sekali"

"Tetapi ia tidak bermaksud menyakiti apalagi membunuh kambing itu. Ia hanya ingin bergurau. Setelah kambing itu dibawa naik oleh cantrik yang menolong, maka kambing itupun dibawa Tatag ke pakiwan dan dimandikannya. Sekali-sekali dipeluknya kambing itu dan dielusnya kepalanya.

Wikan mengangguk-angguk. Sementara Ki Margawasanapun berkata "Biarkan anak itu berkembang. Tetapi harus selalu mendapat pengawasan yang baik, agar ia tidak berbuat sesuatu yang berbahaya. Berbahaya bagi dirinya, dan berbahaya bagi orang lain"

"Ya, guru" jawab Tanjung.

"Nah, sekarang kami akan berangkat. Hari ini kami harus sudah berada di Ngadireja. Besok aku akan turun ke gelanggang"

Nyi Udyanapun kemudian menyahut "Guru. Semoga Yang Maha Pencipta selalu melindungi guru"

"Aku minta kalian berdoa untukku"

Sejenak kemudian, maka ketiga orang itu telah memacu kuda mereka meninggalkan padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Sementara langitpun menjadi semakin terang. Sinar matahari mulai memancar. Sinarnya yang menyusup diantara dedaunan, jatuh keatas tanah yang basah oleh embun yang baru mulai terangkat naik. Masih nampak kabut menyaput bulak yang luas membatasi pandangan mata.

Tetapi beberapa saat kemudian, kabut itupun semakin tersingkap.

Ki Margawasana, Ki Udyana dan Wikan tidak berbicara terlalu banyak. Namun Ki Margawasana masih memberikan beberapa petunjuk kepada Ki Udyana dan Wikan tentang berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di Ngadireja.

Perjalanan ke Ngadireja adalah perjalanan yang panjang. Karena itu, maka sekali-sekali mereka harus berhenti untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat. Bahkan juga ketiga orang itu sendiri.

Diperjalanan ketiga orang itu menyempatkan diri untuk berhenti di sebuah kedai. Selain kuda-kuda mereka dapat beristirahat, maka ada petugas khusus di kedai itu yang dapat memberi makan dan minum kepada kuda-kuda itu dengan upah tersendiri.

Diperjalanan ketiga orang itupun berusaha untuk menghindar dari segala persoalan, agar perjalanan mereka tidak terganggu.

Seperti yang mereka perhitungkan, maka mereka memasuki Ngadireja menjelang senja. Mereka telah menempuh perjalanan panjang yang kadang-kadang harus melewati jalan-jalan sempit dan lorong-lorong yang rumit. Ketika mereka melewati kaki Gunung Sumbing dan kemudian Gunung Sindara, kadang-kadang mereka harus memanjat tebing yang terjal. Namun kemudian mereka menuruni lereng yang curam.

Di Ngadireja mereka memang agak kesulitan untuk mendapatkan sebuah kedai yang masih dibuka.

Namun akhirnya mereka menemukannya juga, justru sebuah kedai yang agak besar. Di wayah menjelang senja itupun-masih ada beberapa orang yang beradadidalam kedai itu.

Ketiga orang itupun kemudian berhenti di kedai itu untuk mencari minum dan makan.

Namun Wikanpun bertanya kepada pemilik kedai itu "Apakah ada orang yang dapat membantu memberi makan dan minum bagi kuda-kuda kami?"

"Ada" jawab pemilik kedai itu. Lalu katanya kepada pelayannya "Panggil Kimin"

Sejenak kemudian, maka ketiganya sudah duduk di dalam kedai itu, sementara kuda-kuda merekapun telah mendapat makan dan minum pula.

Ketika ketiga orang itu mulai menghirup minuman mereka sambil menunggu pesanan makan, maka mereka telah mendengar beberapa orang yang saling berbincang di dalam kedai itu. Ternyata mereka sibuk berbicara tentang perang tanding yang esok akan berlangsung.

"Kiai Surya Wisesa akan berperang tanding lagi melawan orang yang mampu membuat angin pusaran pada saat ia menolong Ki Sangga Geni beberapa waktu yang lalu"

"Kenapa mereka bermusuhan? Apakah karena orang itu telah menolong Ki Sangga Geni?"

"Mungkin. Kiai Surya Wisesa merasa tersinggung. Seolah-olah ia tidak dapat mengatasi orang yang mampu membangunkan angin pusaran itu. Waktu itu Kiai urya Wisesa memang sedang terluka"

"Orang itu hanya berani menghadapi Kiai Surya Wisesa yang sedang terluka"

"Karena itu, besok mereka akan turun ke arena. Kiai Surya Wisesa ingin membuktikan, bahwa ia adalah orang terkuat di tanah ini"

"Ya. Kiai Surya Wisesa adalah orang yang tidak terkalahkan. Kasihan orang yang besok akan turun untuk melawannya. Nampaknya orang itu hasus menjadi korban nafsu Kiai Surya Wasesa yang ingin disebut orang yang ilmunya tertinggi di negeri ini"

"Untunglah bahwa Kiai Surya Wisesa tidak sejahat Kiai Pentog. Jika ia sejahat muridnya itu, maka hancurlah negeri

ini. Bukan hanya orang-orang Ngadireja sajalah yang akan mengalami kesulitan, tetapi tentu orang diseluruh negeri"

"Ya. Untung sajalah. Tetapi entahlah jika kelak Kiai Surya Wisesa itu sudah diakui sebagai orang terkuat di negeri ini. Keberhasilan seseorang sering merubah sering dan wataknya"

"Mudah-mudahan sifat dan wataknya tidak berubah. Bukankah ia sendiri mengatakan, bahwa sebenarnya ia datang untuk menghentikan tingkah laku Kiai Pentog, muridnya yang murtad itu"

Kawannya berbicara itu mengangguk-angguk. Ternyata bahwa berita tentang perang tanding esok pagi di Ngadireja itu sudah tersebar sampai ke mana-mana. Bahkan disekitar Ngadireja. Orang-orang yang berada di dalam kedai itu, yang satu menyambung pembicaraan yang lain tentang perang tanding yang akan terjadi esok pagi.

Tiba-tiba saja Ki Udyanapun bertanya kepada seseorang yang duduk tidak terlalu jauh daripadanya "Ki Sanak. Apakah Ki Sanak sempat menyaksikan perang tanding antara Kiai Surya Wisesa dengan Ki Sangga Geni?"

"Ya. Adalah kebetulan bahwa aku sempat menyaksikannya. Sebenarnya keduanya hampir seimbang. Tetapi akhirnya Ki Sangga Geni harus mengakui kemenangan Kiai Surya Wisesa. Beruntunglah Ki Sangga Geni, bahwa seseorang yang berilmu tinggi telah menyelamatkannya. Orang itulah yang esok akan turun ke gelanggang perang tanding melawan Kiai Surya Wisesa"

"Kenapa mereka harus berperang tanding?"

"Kiai Surya Wisesa ingin membuktikan, bahwa ilmu orang itu bukanlah ilmu yang tidak dapat dikalahkannya. Pada waktu itu Kiai Surya Wisesa sedang terluka di bagian dalam

tubuhnya, sehingga ia tidak dapat mencegah orang itu membawa Ki Sangga Geni pergi. Namun kemudian setelah Kiai Surya Wisesa sembuh, ia telah menantang orang itu untuk bertarung dalam perang tanding"

Kiai Udyana mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya pula "Siapakah menurut Ki Sanak yang akan menang epok?"

"Kiai Surya Wisesa adalah orang yang berilmu sangat tinggi, sehingga sulit untuk dapat mengalahkannya. Tetapi agaknya orang yang menyelamatkan Ki Sangga Geni itu juga seorang yang berilmu sangat tinggi, sehingga sulit untuk-menebak, siapakah yang akan menang esok. Namun Kiai Surya Wisesa sudah bertekad untuk menjadi orang yang terkuat di negeri ini"

Ki Udyanapun mengangguk-angguk pula. Tetapi ia sudah tidak bertanya lagi.

Tetapi orang-orang didalam kedai itu masih saja berbicara tentang Kiai Surya Wisesa. Pada umumnya mereka menganggap bahwa sulit untuk dapat mengalahkannya.

Ki Udyana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Menarik sekali. Tiba-tiba saja aku berniat untuk menyaksikan perang tanding itu. Ki Sanak. Apakah ada penginapan di Ngadireja ini? Jika ada aku ingin menginap agar besok aku dapat menyaksikan perang tanding yang tentu akan sangat mendebarkan itu"

"Tidak ada penginapan khusus di Ngadireja ini, Ki Sanak. Tetapi Ki Sanak dapat menginap di kedai ini asal Ki Sanak tidak menuntut tempat dan pelayanan yang berlebihan"

"Di kedai ini?"

"Ya. Tanyakan kepada pemiliknya"

Ki Udyanapun termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling kepada Ki Margawasana, maka Ki Margawasanapun memberikan isyarat, bahwa Ki Margawasana tidak berkeberatan.

Karena Ki Margawasana mengangguk kecil, maka Ki Udyanapun segera bangkit. Iapun segera pergi menemui pemilik kedai itu.

"Apakah benar kata Ki Sanak yang duduk di tengah itu, bahwa kami dapat bermalam disini?"

"Berapa orang Ki Sanak?"

"Tiga orang"

"Tetapi tempatnya terlalu sederhana. Memang ada satu bilik yang dapat kalian pakai untuk menginap. Ada sebuah amben yang agak besar yang dapat kalian pakai bertiga. Tetapi sekali lagi, tempatnya sangat sederhana"

"Tidak apa. Lalu berapa kami harus membayar?"

"Kalian tidak usah membayar"

"Tidak usah membayar? Jadi bagaimana?"

"Kalian memang tidak usah membayar. Tetapi aku minta kalian makan di kedai ini. Setidaknya esok makan pagi dan jika kalian tidak tergesa-gesa melanjutkan perjalanan, juga makan siang "

"Tentu, kami tentu akan makan di kedai ini. Terima kasih. Jika demikian, maka kami minta ijin untuk menginap di kedai ini. Bukankah sekaligus ada yang memberi minum dan makan bagi kuda kami"

"Ya. Orangku akan merawat kuda kalian. Kalian hanya memberinya upah seikhlas kalian serta harga makanan kuda itu"

"Terima kasih"

Sebenarnyalah malam itu Ki Margawasana, Ki Udyana dan Wikan bermalam di kedai itu. Seorang yang merawat kuda-kuda itu, membawanya ke belakang kedai.

Ternyata Ki Udyana cukup berhati-hati. Karena itu, maka Ki Udyana dan Wikan telah membagi tugas. Jika yang seorang tidur, yang seorang harus berjaga-jaga.

"Apakah aku tidak mendapat giliran?" bertanya Ki Margawasana.

"Guru harus beristirahat sebaik-baiknya. Besok guru akan turun ke gelanggang melawan orang yang berilmu sangat tinggi"

Ki Margawasana tersenyum. Katanya "Jangan menjadi sangat tegang. Malam ini kita berdoa, mudah-mudahan besok aku dapat berbuat sebaik-baiknya menghadapi Kiai Surya Wisesa"

Ki Udyana mengangguk kecil sambil menjawab "Ya, guru"

Meskipun demikian, Ki Udyana dan Wikan telah mem-persilahkan Ki Margawasana beristirahat sebaik-baiknya.

Tetapi sejak wayah sepi bocah, Ki Margawasana duduk bersamadi untuk mohon pertolongan dan perlindungan kepada Yang Maha Agung, bahwa esok pagi, Ki Margawasana itu harus turun ke gelanggang.

"Aku tidak mempunyai pilihan" desis Ki Margawasana.

Baru menjelang tengah malam Ki Margawasana itupun membaringkan dirinya.

Ternyata Ki Margawasana yang telah mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Agung itu menjadi sangat tenang, sehingga dalam waktu singkat, Ki Margawasana itupun telah tertidur.

Sementara itu, Ki Udyana telah minta agar Wikan tidur lebih dahulu. Baru di dini hari, Ki Udyana bergantian tidur.

Pagi-pagi sekali mereka bertiga telah terbangun. Bergantian mereka pergi ke pakiwan. Sementara itu, ternyata pemilik kedai itu sudah menyiapkan minuman hangat bagi mereka bertiga.

"Apakah kalian akan makan pagi sekarang atau nanti? Nampaknya kalian sudah bersiap-siap untuk pergi"

"Kami memang akan pergi Ki Sanak. Tetapi kami masih akan kembali. Kami titipkan kuda-kuda kami disini"

"Ki Sanak akan pergi kemana?"

"Kami tertarik untuk menyaksikan perang tanding yang. nanti akan berlangsung di Ngadireja ini. Sebenarnya kami semalam akan melanjutkan perjalanan. Tetapi kami mendengar tentang perang tanding yang akan berlangsung itu, sehingga kami memutuskan untuk menunda keberangkatan kami"

"Ya. Nanti memang akan terjadi perang tanding. Entahlah, apa yang mereka perebutkan sehingga mereka siap untuk mengorbankan nyawa mereka"

"Mereka berebut nama. Menurut orang yang duduk di tengah semalam, Kiai Surya Wisesa ingin disebut orang terbaik di negeri ini. Tentu saja terbaik dalam olah kanuragan"

“Apakah yang akan mereka dapatkan? Nama? Hanya nama itu saja?”

”Kebanggaan, kepuasan dan tentu saja penghormatan dari orang-orang Ngadireja dan sekitarnya. Bahkan orang-orang di seluruh negeri ini”

Pemilik kedai itu mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Agaknya banyak orang yang tertarik pada pertarungan yang mengerikan itu. Kebanggaan, kepuasan dan penghormatan dibelinya dengan mempertaruhkan nyawa. Tetapi aku kira masih ada pamrih lagi yang lebih jauh”

“Apa?”

“Pemegangnya akan ditakuti oleh orang-orang di seluruh negeri. Itu berarti, bahwa ia dapat mengambil apa saja yang diinginkan di Ngadireja ini”

Ki Udyana mengangguk-angguk sambil berdesis “Ya. Meskipun segala sesuatunya tergantung sekali kepada orang yang memenangkan pertarungan itu karena pertarungan itu telah dipaksakan oleh satu pihak”

“Maksud Ki Sanak?”

“Tidak. Aku tidak bermaksud apa-apa. Tetapi baiklah kami akan makan pagi saja lebih dahulu. Bukankah pertarungan itu akan berlangsung setelah matahari naik?”

“Jika demikian, silahkan. Silahkan duduk di kedai saja Ki Sanak”

Ki Margawasana, Ki Udyana dan Wikan kemudian duduk di kedai yang pintu depannya masih belum dibuka. Tetapi agaknya segala sesuatunya sudah hampir siap. Masakan-masakan yang akan disediakan dikedai itupun agaknya sudah masak pula.

Ketiga orang yang berada di kedai yang masih belum dibuka itupun kemudian dilayani oleh seorang pelayan kedai itu sebagaimana seorang pembeli.

Setelah mereka selesai makan, maka mereka masih duduk-duduk minum minuman hangat sambil berbincang. Sementara itu, para pelayan kedai itupun mulai membuka pintu-pintu depan kedai itu.

Nasi serta kelengkapannya masih nampak mengepul, sehingga orang-orang yang lewat di depan kedai itupun berpaling. Mereka yang masih belum makan pagi menjadi tertarik dan sejak pintu mulai di buka, maka satu dua orang sudah mulai memasuki kedai itu.

Seorang yang berkumis lebat dengan golok yang besar tergantung dilambungnya, duduk tidak jauh dari Ki Margawasana. Namun nampaknya orang yang berwajah menyeramkan dan bertubuh raksasa itu cukup ramah. Sambil tertawa iapun berkata "Ternyata kalian bertiga telah datang lebih dahulu di kedai ini. Ketika aku akan masuk, aku merasa ragu. Aku merasa bahwa memasuki kedai sepagi ini masih belum pantas"

Ki Udyanalah yang menyahut "Sejak bangun tidur, kami sudah kelaparan Ki Sanak"

Orang itu tertawa. Iapun kemudian bertanya "Apakah semalaman kalian menempuh perjalanan?"

"Tidak. Aku justru bermalam di dekai ini"

"Kau bermalam di kedai ini?"

"Ya"

"Pantas pagi-pagi kau kelaparan. Sejak kau sebelum bangun, maka hidungmu tentu sudah mencium bau masakan yang sedap sehingga membuat perutmu lapar"

"Ya. Agaknya memang demikian"

"Tetapi kalau aku boleh bertanya, apa yang. kalian lakukan disini?"

"Kami hanya orang lewat. Tetapi berita tentang perang tanding itu sangat menarik perhatian kami, sehingga kami pagi ini tidak meneruskan perjalanan. Kami ingin menyaksikan perang tanding itu. Mungkin akan sangat menarik. Seorang yang menurut kata orang bernama Kiai Surya Wisesa akan membuktikan kepada orang-orang di Ngadireja, bahwa ia adalah orang terbaik di negeri ini dalam olah kanuragan"

"Ya" orang bertubuh raksasa dan berkumis lebat melintang itu mengangguk-angguk "Kiai Surya Wisesa memang orang terbaik. Aku belum pernah bertemu dengan orang yang memiliki kemampuan setinggi Ki Surya Wisesa. Apalagi aku. Aku memelihara kumis dan membawa golok sekedar untuk menakut-nakuti orang. Tetapi aku tidak akan pernah berani memasuki gelanggang sebagaimana di buka oleh Kiai Surya Wisesa"

"Gelanggang apa maksud Ki Sanak"

"Pertarungan ini akan menentukan, siapakah orang terbaik di negeri ini. Bukankah begitu?"

Ki Udyana mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Kau benar"

"Ah, sudahlah. Aku terlalu lama mengganggu Ki Sanak. Silahkan makan dan minum. Aku juga akan makan dan minum sebelum nonton pertarungan yang tentu akan sangat menarik itu"

"Kami sudah selesai, Ki Sanak"

"Aku baru akan mulai"

Orang itupun kemudian sibuk dengan minuman yang hangat serta makan yang masih mengepul.

Sementara itu, Ki Udyanapun berkata "Silahkan menikmati makan dan minum di kedai ini Ki Sanak. Kami akan mendahului"

"Bukankah kalian bermalam di kedai ini?"

"Ya"

"Sementara itu, pertarungan antara kedua orang berilmu tinggi itu masih akan berlangsung agak lama"

"Ya. Masih ada waktu untuk melihat-lihat keadaan di Ngadireja"

"Ngadireja adalah tempat yang tidak terlalu ramai Ki Sanak. Jika hari ini kademangan ini menjadi ramai, karena hari ini akan berlangsung bertarungan antara dua orang yang berilmut sangat tinggi. Yang menang akan menyebut dirinya orang terbaik di negeri ini sampai datang orang lain untuk mengalahkannya"

"Ya. Kami hanya akan memanfaat waktu kami" Demikianlah ketiga orang itupun meninggalkan kedai itu

untuk melihat-lihat. Namun mereka masih menitipkan kuda-kuda mereka di kedai itu.

"Tidak jauh bedanya dengan muridnya yang bernama Kiai Pentog itu guru. Kiai Pentog juga membunuh orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan dari dirinya. Bedanya, Kiai Pentog terjun langsung kedalam dunia kejahatan. Sedangkan nampaknya Kiai Surya Wisesa tidak langsung terjun. Mungkin

Kiai Surya Wisesa mempunyai tangan-tangan yang tersembunyi untuk melakukan kejahatan berkata Wikan sambil menyusuri jalan-jalan di kademangan Ngadireja. Jalan yang biasanya tidak terlalu banyak dilalui orang. Tetapi hari itu, jalan itu terkesan jalan yang ramai.

Beberapa lama mereka berjalan-jalan di kademangan Ngadireja. Sementara itu mataharipun merayap semakin tinggi di langit.

"Marilah, kita lihat arena perang tanding itu "ajak Ki Margawasana.

"Mari. Kita akan melihatnya" sahut Ki Udyana. Demikianlah merekapun segera menuju ke arena tempat mereka akan berperang tanding. Ternyata persiapan Kiai Surya Wisesa kali ini lebih mantap daripada saat Kiai Surya Wisesa berperang tanding melawan Ki Sangga Geni. Saat itu, mereka melihat beberapa patok bambu yang dihubungkan dengan gawar lawe. Agaknya lingkungan didalam gawar lawe itulah Kiai Surya Wisesa akan melaksanakan perang tanding agar ruang pertarungan itu dapat dibatasi.

Ketika Ki Margawasana, Ki Udyana dan Wikan sampai ditempat itu, maka suasananya masih belum terasa menjadi panas. Orang-orang yang mulai berkerumun nampaknya sudah siap bahwa mereka harus menunggu.

Namun ketiga orang itu terkejut ketika tiba-tiba saja Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya muncul dari antara orang banyak. Mereka tergesa-gesa mendapatkan Ki Margawasana dan kedua orang muridnya.

Sebelum Ki Margawasana bertanya apa-apa, Ki Sangga Geni itupun berdesis "Hati-hatilah Ki Margawasana"

"Kenapa?"

"Anak buah Kiai Surya Wisesa tersebar di mana-mana. Memang tidak terlalu banyak, tetapi mereka akan dapat mengacaukan pemusatan nalar budi Ki Margawasana"

"Mereka berada di mana?"

"Mereka berada di sekitar arena. Mereka berada diantara mereka yang akan menyaksikan perang tanding itu"

"Darimana kau tahu?"

"Aku sudah sejak dua hari berada disini. Aku berbicara dengan banyak orang. Ada diantara mereka yang dapat mengenali para murid Kiai Surya Wisesa. Sengaja atau tidak sengaja, sering terlontar dalam pembicaraan mereka di tempat-tempat ramai. Dipasar, di kedai-kedai atau di mana saja"

"Mereka tentu hanya akan menjadi saksi"

"Mudah-mudahan"

"Kiai Surya Wisesa yang ingin menjadi orang terbaik itu tentu tidak akan curang"

"Mungkin. Tetapi mungkin pula para pengikutnya akan melakukan sesuatu diluar pengetahuan Kiai Surya Wisesa sendiri"

Ki Margawasana mengangguk-angguk. Katanya "Terima kasih atas peringatanmu, Ki Sangga Geni. Tetapi bukankah kau sendiri akan menyaksikan perang tanding itu"

"Tentu. Jika kau tidak mampu membunuhnya, maka akulah yang akan membunuh Surya Wisesa"

"Jika ia berhasil membunuhku tetapi Kiai Surya Wisesa itu terluka parah?"

“Kau tentu berkebaratan jika aku memanfaatkan kesempatan itu. Kau tentu memilih untuk tidak berbuat apa-apa terhadap orang yang sedang tidak berdaya. Tetapi aku dapat berbuat banyak terhadap para pengikutnya. Apalagi jika mereka mulai menjadi curang”

“Aku sudah mengatakan kepada kedua orang muridku, jika mereka menjadi curang, apaboleh buat. Tetapi jika tidak, maka mereka hanya boleh bersaksi”

“Kau juga akan berkata begitu kepadaku?”

“Kau bukan muridku. Kaupun datang atas kemauanmu sendiri. Tetapi jika kau mau mendengarkan kata-kataku, maka sebaiknya kaupun melakukan sebagaimana dilakukan oleh murid-muridku. Bukan maksudku aku menyamakan kau dengan murid-murid dalam tataran ilmu. Tetapi hanya sekedar dalam menyikapi para pengikut Kiai Candra Geni”

Ki Sangga Geni menarik nafas panjang. Katanya “Aku akan mempertimbangkannya“

“Kedudukanmu memang berbeda dengan murid-muridku. Murid-muridku tidak akan dapat menolak pesanku. Tetapi kau dan murid-muridmu dapat berbuat sesuai dengan kemauanmu sendiri. Kau dapat menerima pesanku, tetapi kau juga dapat menolaknya”

Ki Sangga Geni termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak menyahut.

Dalam pada itu, mataharipun semakin lama menjadi semakin tinggi. Di sekitar gawar yang membentang menjadi batasan arena itu, tetapi pada jarak yang tidak terlalu dekat, beberapa orang telah menunggu peristiwa yang tentu akan sangat menarik, perang tanding antara dua orang yang berilmu tinggi untuk memperebutkan gelar orang terbaik di

Ngadireja dan sekitarnya dan bahkan kemudian akan di tingkatkan menjadi orang terbaik di negeri ini.

Baru beberapa saat kemudian, orang-orang yang berada disekitar arena itu bagaikan bergetar, orang-orang yang berada disekitar arena itu bagaikan bergetar. Mereka saling berdesak untuk surut beberapa langkah.

Kiai Surya Wisesa bersama dua orang muridnya telah memasuki lingkungan perang tanding. Di dalam lingkaran kerumunan orang yang ingin menyaksikan perang tanding itu. Namun sebagian besar dari mereka yang ingin menyaksikan perang tanding itu sudah membawa bekal pilihan sendiri-sendiri, siapakah yang akan memenangkan pertarungan itu.

Mereka yang masih dibayangi ketakutan karena tingkah laku Kiai Pentog berharap agar Kiai Surya Wisesa tidak dapat memenangkan pertarungan itu. Tetapi mereka yang justru mempercayai, bahwa kedatangan Kiai Surya Wisesa di Ngadireja itu berniat untuk menghentikan polah tingkah Kiai Pentog, justru menganggap bahwa sudah sewajarnya bahwa Kiai Surya Wisesa akan memenangkan perang tanding. Dengan demikian, maka ia akan dapat berbuat sebaliknya dengan Kiai Pentog selagi ia berada di Ngadireja.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, maka Ki Margawasana yang semula masih berada diantara meieka yang berkerumun di tempat yang tidak begitu dekat dengan arena perang tanding itupun telah mendekat ke arena pula, diikuti oleh Ki Udyana dan Wikan yang akan menjadi saksi, sebagaimana dua orang murid Kiai Surya Wisesa itu.

"Bagus" berkata Kiai Surya Wisesa "ternyata kau datang juga Ki Margawasana"

"Aku sudah berjanji untuk datang. Karena itu. aku memang harus datang"

"Ternyata kau laki-laki juga. Aku kira kau akan membohongi aku. Tetapi ternyata kau benar-benar telah datang. Siapakah kedua orang yang datang bersamamu itu?"

"Keduanya adalah muridku"

"Muridmu? Jadi kau curiga bahwa aku akan berbuat curang dalam perang tanding ini?"

"Jadi kenapa kau harus membawa dua orang muridmu?"

"Jika kau juga membawa kedua orang muridmu itu, apakah itu berarti bahwa kau mencurigai aku?"

"Aku memang tidak mempercayai siapapun didunia ini kecuali aku sendiri. Karena aku tidak akan pernah berbuat curang kepada siapapun juga. Karena itu, maka tidak seharusnya kau mencurigai aku, meskipun aku mencurigaimu"

"Kau aneh. Tetapi baiklah. Aku juga akan menirukan sikapmu. Aku juga tidak mempercayai siapapun juga kecuali diriku sendiri. Karena itu, maka aku membawa dua orang untuk menjadi saksi. Tetapi sebenarnya saksi bagiku terutama bukan karena aku tidak mempercayai orang lain, dalam hal ini kau. Tetapi kedua orang muridku condong untuk sekedar dapat memberikan kesaksian dari perang tanding ini. Kemudian jika aku mati dalam perang tanding ini, atau terluka parah, maka biarlah muridku itu membawa tubuhku pulang ke Gebang. Sebaliknya jika aku memang, biarlah kedua muridnya menyaksikan kemenangan gurunya dalam perang tanding melawan orang terbaik di negeri ini"

"Aku memang tidak berkeberatan dengan kedua saksimu itu. Bukankah itu baru disebut adil jika aku membawa dua

orang saksi, kau juga membawa dua orang saksi. Akupun tidak berkeberatan jika kau tidak mempercayai seorangpun termasuk aku”

“Baiklah. Bagaimanapun sikap kita, asal kita tetap memegang nilai-nilai kejujuran, maka tidak akan terjadi apa-apa selain perang tanding itu sendiri”

“Apakah kau sudah bersiap?“

“Aku sudah bersiap”

“Jika demikian, maka tidak ada lagi yang harus kita tunggu”

“Ya. memang tidak ada”

Kedua orang itupun kemudian segera mempersiapkan diri di dalam arena yang agaknya sudah dibuat orang para murid Kiai Surya Wisesa. Tiang-tiang bambu yang dihubungkan dengan gawar lawe.

Beberapa saat kemudian, maka kedua orang yang beril-nu sangat tinggi itupun telah mempersiapkan dirinya untuk melakukan perang tanding sebagaimana mereka kehendaki.

“Ki Margawasana” berkata Kiai Surya Wisesa “lihatlah. Disekitar arena ini, meskipun mereka tidak berani mendekat, telah berkumpul banyak orang yang akan menyaksikan perang tanding ini. Karena itu, maka selain saksiku dua orang dan saksimu dua orang, maka merekapun akan menjadi saksi, bahwa kau akan mati di arena pertarungan ini”

“Biarlah mereka melihat apa yang terjadi. Mungkin aku akan mati. tetapi mungkin kaulah yang mati”

Kiai Surya Wisesa tertawa. Katanya “Kau benar. Biarlah mereka melihat apa yang terjadi. Mereka datang untuk menyaksikan kenyataan di arena, bukan sekedar dugaan-dugaan”

Orang-orang yang akan menyaksikan perang tanding meskipun tidak terlalu dekat itu, menjadi semakin tegang. Mereka melihat dua orang yang akan berperang tanding itu masih berbincang. Namun kemudian keduanyapun telah mengambil jarak.

Dalam pada itu, dua orang murid Kiai Surya Wisesa berdiri di kedua sudut arena, sementara murid Ki Margawasana berdiri di kedua sudut yang lain.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itupun mulai bergeser. Kiai Surya Wisesapun mulai meloncat menyerang Ki Margawasana. Namun serangan-serangannya masih belum bersungguh-sungguh.

Demikian pula Ki Margawasana yang berloncatan menghindar dan bahkan kemudian menyerang. Tetapi nampaknya mereka baru mulai menjajagi kemampuan lawan.

Namun semakin lama, maka merekapun bergerak semakin cepat. Serangan demi serangan telah mereka lancarkah. Namun pertahanan kedua orang itupun nampaknya demikian rapatnya, sehingga sulit untuk menembus pertahanan masing-masing.

Diluar sadarnya, maka orang-orang yang menyaksikan perang tanding itu telah bergeser setapak demi setapak maju, sehingga merekapun kemudian menjadi lebih dekat lagi dari arena. Meskipun demikian, jika mereka sadar akan keberadaan mereka, maka merekapun telah bergerak mundur lagi.

Ki Margawasana dan Kiai Surya Wisesa itupun bergerak semakin cepat. Dengan tangkasnya mereka berloncatan. Kaki-kaki mereka seakan-akan tidak lagi menyentuh tanah.

Kedua orang murid Kiai Surya Wisesa dan kedua orang murid Ki Margawasana memperhatikan pertempuran itu

dengan sungguh-sungguh. Semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin sengit, sementara unsur-unsur gerak merekapun menjadi semakin rumit.

Namun"agaknya kedua orang yang sedang berperang tanding itu masih sedang menjajagi kemampuan lawan. Karena itu,maka sekali-sekali mereka berloncatan menyerang, namun kemudian merekapun melangkah surut untuk mengambil jarak.

Sementara itu, orang-orang yang menyaksikan pertarungan itu menjadi semakin berdebar-debar. Dimata mereka, pertempuran itu sudah menjadi sangat seru.

Namun murid-muricKiai Surya Wisesa dan murid-murid Ki Margawasana masih dapat melihat dengan jelas, betapa keduanya masih belum meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi.

Tetapi ketika keringat sudah mulai membasahi pakaian mereka, maka gerakan merekapun menjadi semakin cepat lagi. Bahkan orang-orang yang menyaksikanpertempuran itu, tidak tahu lagi, apa yang sudah mereka lakukan.

Ki Sangga Geni dan kedua muridnyapun menyaksikan pertempuran itu dengan tegang. Ki Sangga Geni yang juga berilmu sangat tinggi itu dapat mengikuti dengan jelas, apa yang terjadi di arena perang tanding itu.

Tetapi Ki Sangga Geni justru menjadi gelisah, jika ia mengingat, siapakah yang seharusnya menang diantara keduanya.

Dari satu sisi, Ki Sangga Geni menginginkan Ki Margawasana itu terbunuh. Dengan demikian, ia tidak perlu lagi bersusah payah berperang tanding untuk mengalahkan dan membunuhnya. Iapun tidak dapat dikatakan ingkar janji,

karena ia sudah datang pada waktunya. Kalau sebelum saatnya tiba Ki Margawasana itu mati, itu sama sekali bukan salahnya.

Tetapi disisi lain, ia justru ingin Ki Margawasana itu tetap hidup. Jika Ki Margawasana mati karena tangan orang lain, maka ia tidak akan mendapat kepuasan.Ia ingin Ki Margawasana itu mati karena tangannya sebagaimana yang diucapkan pada saat ia dikalahkan oleh Ki Margawasana.

Namun ketika keduanya bertempur dalam tataran yang semakin tinggi, Ki Sangga Genipun menjadi berdebar-debar.

Sebenarnyalah kedua orang itu bertempur dalam tataran ilmu yang semakin lama semakin tinggi. Keduanya saling menyerang dengan garangnya. Tangan Ki Surya Wisesa bergerak tarayun-ayun dengan cepat, sehingga tangan Ki Surya Wisesa itu seakan-akan tidak hanya terdiri dari dua lengan saja. Tetapi tangan Ki Surya Wisesa itu seakan-akan telah bertambah menjadi empat.

Tetapi Ki Margawasana itu mampu bergerak semakin cepat. Kecepatan tangan Ki Surya Wisesa telah diimbangi dengan kecepatan gerak Ki Margawasana, sehingga Ki Margawasana itupun seolah-olah berada di mana-mana. Serangan-serangannya seolah-olah telah datang membadai dari segala arah, sehingga kadang-kadang Ki Surya Wisesa harus berloncat surut untuk mengambil jarak.

Demikianlah pertempuran diantara kedua orang yang berilmu sangat tinggi itu berlangsung terus. Keduanya bahkan bagaikan dua ekor burung terbang serta bertempur di udara, seperti dua ekor garuda yang berebut pengakuan sebagai raja yang menguasai angkasa.

Keduanya saling menyerang, mengelak dan bahkan terjadi pula benturan-benturan kekuatan diantara mereka.

Kiai Surya Wisesa benar-benar telah menguasai ilmunya sampai tuntas. Tetapi Kiai Surya Wisesa tidak tahu, bahkan Ki Margawasana justru telah melengkapi ilmunya sampai lembar tertakhir dari sebuah kitab yang disimpannya rapat-rapat. Yang tidak boleh diketahui oleh siapapun. Bahkan oleh murid-muridnya sendiri.

Namun pada saat terakhir, Ki Margawasana sudah sampai kepada satu keputusan, bahkan Ki Udyana, bahkan muridnya yang bungsu itu sudah matang untuk mempelajarinya.

Itulah sebabnya, maka Ki Margawasana sudah mempersiapkan kedua orang muridnya itu untuk pada suatu saat mewarisi kitabnya. Bahkan jika Ki Margawasana tidak dapat keluar dengan selama? dari perang tanding itu, maka ia sudah meninggalkan sepucuk surat kepada orang tua yang menunggui rumahnya di Gebang. Surat bagi Ki Udyana dan Wikan, yang memberitahukan kepada mereka tentang kitab itu serta dimana kitab itu disimpan.

Demikianlah, maka perang tanding itupun masih saja berlangsung dengan sengitnya. Sementara itu mataharipun bergerak perlahan-lahan melewati puncak langit. Kemudian perlahan-lahan pula bergeser semakin ke Barat.

Orang-orang yang menyaksikan perang tanding itupun menjadi semakin berdebar-debar. Mereka yang berdiri di panas matahari sekedar menyaksikan itupun rasa-rasanya sudah menjadi sangat letih. Keringat mereka telah membasahi pakaian mereka. Leher mereka menjadi kering dan kulit mereka bagaikan telah menjadi hangus terpanggang panas matahari.

Mereka sama sekali tidak dapat membayangkan, bagaimana dengan kedua orang yang sedang bertarung itu.

Ki Sangga Genipun menjadi tegang. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang ada di hadapannya, bahwa Ki Surya Wisesa memang memiliki kelebihan dari Ki Sangga Geni sendiri. Sementara itu, Ki Margawasana masih selalu dapat mengimbanginya.

"Jika aku yang harus bertempur melawan Ki Margawasana. kecil sekali kemungkinannya bahwa aku akan dapat mengalahkannya" berkata Ki Sangga Geni di dalam hatinya. Kenyataan yang dihadapinya itu telah memaksanya untuk mengaku dengan jujur, setidak-tidaknya kepada diri sendiri, bahwa ilmu Ki Surya Wisesa dan Ki Margawasana memang lebih tinggi dari ilmunya.

Dalam pada itu, maka debupun telah berhamburan di arena. Tanahpun menjadi bagikan dibajak. Hentakan-hentakan ilmu yang sangat tinggi, telah membuat keadaan disekitar arena itu menjadi bergetar semakin keras.

Serangan-serangan yang datang silih berganti telah membuat kedua orang itu sekali-sekali terpental, terpelanting dan jatuh berguling. Namun dengan cepat mereka meloncat bangkit serta segera kembali memasuki pertarungn yang semakin seru.

Benturan-benturan yang terjadi telah mengguncang pepohonan yang ada disekitar arena, menggugurkan daun-daunnya. Bahkan dahan-dahan yang keringpun berpatahan dan jatuh di tanah.

Namun bagaimanapun tinggi ilmu mereka berdua, namun merekapun akhirnya harus mengakui pula keterbatasan

mereka. Dukungan wadag mereka memang tidak selalu sejalan dengan kemauan mereka yang menyala.

Akhirnya, ketika matahari menjadi semakin condong ke Barat, mereka mulai merasakan, bahwa dukungan kewadagan mereka mulai menyusut setelah mereka mengerahkan segenap tenaga dan kemampuap mereka.

Kiai Surya Wisesapun harus mengakui, bahwa tenaganya sudah mulai menyusut meskipun ia masih tetap berada dalam keadaan yang mantap.

Demikian pula Ki Margawasana. Ia menyadari sepenuhnya, bahwa ada keterbatasan pada unsur kewadagannya. Karena itulah, maka baik Kiai Surya Wisesa maupun

Ki Margawasana harus segera berusaha menyelesaikan pertempuran itu.

Namun mereka tidak dapat berbuat lebih banyak lagi. Apalagi mereka merasakan tubuh mereka yang kesakitan betapapun mereka meningkatkan daya tahan mereka. Serangan-serangan yang mampu menembus pertahanan lawan, telah membuat tulang-tulang mereka bagaikan menjadi retak.

Namun pada saat mereka harus menyadari keterbatasan mereka itu, Kiai Surya Wisesa justru harus lebih banyak bergeser surut. Serangan-serangan Ki Margawasana yang didukung oleh tenaga dalamnya yang tinggi, lebih banyak menembus pertahanan Kiai Surya Wisesa daripada serangan-serangan Kiai Surya Wisesa.

“Gila ki Margawasana” desis Ki Sangga Geni di luar sadarnya.

“Ada apa guru?“ bertanya seorang muridnya.

"Aku harus mengakui kelebihan Ki Margawasana. Aku harus mengakui, bahwa aku tidak akan dapat mengimbangi ilmunya sebagaimana kau dikalahkan oleh Kiai Surya Wisesa"

Kedua muridnya mengangguk-angguk. Kedua orang muridnya itupun dapat merasakan, bahwa kemampuan Ki Margawasana mampu mendesak Kiai Surya Wisesa.

Sementara itu, Ki Udyana dan Wikanpun menjadi sangat tegang. Keduanya tidak putus-putusnya berdoa didalam hati, agar guru mereka selalu mendapat perlindungan sehingga guru mereka dapat meninggalkan arena perang tanding itu dengan selamat.

Sementara itu, kedua orang murid Kiai Surya Wisesa yang berdiri di dua sudut arena itu menjadi lebih tegang lagi. Merekapun mengerti, bahwa Kiai Surya Wisesa mulai terdesak.

Meskipun demikian mereka masih tetap berpengharapan. Kiai Surya Wisesa masih memiliki ilmu puncaknya yang akan dapat dipergunakannya untuk mengakhiri perlawanan Ki Margawisesa, sebagaimana Kiai Surya mengakhiri perlawanan Ki Sangga Geni.

Meskipun demikian, murid-murid Kiai Surya Wisesa itu sudah mempersiapkan diri mereka. Jika keadaan menjadi sulit dan tidak teratasi bagi Kiai Surya Wisesa, maka murid-muridnya harus berbuat sesuatu untuk menyelamatkannya.

Agaknya harga diri Kiai Surya Wisesa hanya sebatas keselamatannya. Jika nyawanya terancam, maka Kiai Surya Wisesapun telah melupakan harga dirinya.

Tetapi jika itu terjadi, jika Kiai Surya Wisesa harus melepaskan harga dirinya jika keselamatannya terancam, maka Kiai Surya Wisesa telah siap meninggalkan Ngadireja untuk mencari daerah baru yang akan dapat mengakui kel-

ebihnnya. Bahkan mengakui bahwa Kiai Surya Wisesa adalah orang terbaik di seluruh negeri ini.

Dalam pada itu, tidak hanya dua orang murid Kiai Surya Wisesa yang berada di sudut-sudut arena pertandingan. Tetapi murid-murid Kiai Surya Wisesa yang tersebar diantara mereka yang menyaksikan pertarungan itupun telah mempersiapkan diri pula.

Kedua orang yang berada di sudut arena telah memberikan pesan, bahwa dengan gerakan-gerakan tertentu yang telah mereka sepakati, kedua orang murid Kiai Surya Wisesa itu memerintahkan agar saudara-saudara seperguruannya bersiap untuk melakukan sesuatu yang agaknya juga sudah direncanakan oleh para murid Kiai Surya Wisesa.

Ki Sangga Geni yang telah mencium rencana itu, sempat melihat dua orang murid Kiai Surya Wisesa yang mempersiapkan diri.

Tetapi ketika Ki Sangga Geni itu akan merayap mendekati mereka, timbul keragu-raguan di dalam hatinya.

"Kenapa aku harus ikut campur? Kenapa aku harus berusaha untuk menyelamatkan Ki Margawasana serta dua orang muridnya? Adalah lebih baik jika Ki Margawasana itu mati. Dengan demikian, aku tidak perlu lagi berperang tanding melawannya. Sementara ilmunya ternyata masih lebih tinggi selapis dengan ilmuku. Jika ia dapat memenangkan perang tanding ini, akan berarti bahwa ia telah mengalahkan Kiai Surya Wisesa, sementara aku sendiri tidak dapat mengalahkannya. Karena itu, jika Ki Margawasana itu selamat, maka akulah yang terancam akan mati dalam perang tanding yang telah kami sepakati"

Karena itu, maka Ki Sangga Genipun berpura-pura tidak melihat kegelisahan kedua orang itu. Bahkan ketika mereka bergeser mendekat.

Ki Udyana dan Wikan justru lebih terikat kepada arena pertempuran itu daripada memperhatikan kedua orang murid Kiai Surya Wisesa. Itulah sebabnya kedua orang itu tidak melihat ketika seorang murid Kiai Surya Wisesa itu memberi isyarat, melanjutkan isyarat Kiai Surya Wisesa, agar murid-muridnya mulai melakukan sesuatu ketika dirasa bahwa sulit bagi Kiai Surya Wisesa untuk memenangkan perang tanding itu. Namun Kiai Surya Wisesa masih berharap jika perhatian Ki Margawasana terpecah, maka ia akan dapat mempergunakan kesempatan itu untuk menghancurkannya dengan ilmu pamungkasnya.

Tetapi Ki Margawasana sendiri justru mengetahui isyarat yang diberikan oleh Kiai Surya Wisesa. Karena itu, maka Ki Margawasana tidak ingin menjadi korban kecurangan lawannya. Karena itu, Ki Masragawasanalah yang justru dengan cepat memancing agar Kiai Surya Wisesa segera mempergunakan Aji Pamungkasnya.

Sebelum para murid Kiai Surya Wisesa sempat berbuat sesuatu untuk menarik perhatian Ki Margawasana, maka Ki Margawasana telah meloncat mengambil jarak. Ki Margawasana yang berhasil mulai mendesak lawannya itu justru mulai membuat ancang-ancang untuk melepaskan Aji Pamungkasnya meskipun Ki Margawasana sendiri mash belum tersudut sehingga tidak mempunyai kesempatan lagi.

Kiai Surya Wisesa terkejut. Ia tidak mengira bahwa Ki Margawasana secepat itu berniat untuk melepaskan Aji Pamungkasnya.

Tetapi Kiai Surya Wisesa tidak mempunyai kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan. Ia justru merasa terlambat memberikan isyarat kepada para muridnya untuk berbuat sesuatu yang dapat menarik perhatian Ki Margawasana.

Karena itu, untuk menghindari akibat yang lebih buruk lagi, maka Kiai Surya Wisesapun segera mempersiapkan Aji Pamungkasnya. Dalam sekejap Kiai Surya Wisesa itu sudah siap dan dengan agak tergesa-gesa Kiai Surya Wisesa telah melontarkan Ilmu Pamungkasnya. Kiai Surya Wisesa itu berniat untuk mendahului Ki Margawasana meskipun hanya sekejap.

Tetapi Ki Margawasana justru lebih siap dari lawannya. Karena itu demikian Kiai Surya Wisesa melontarkan Aji Pamungkasnya, maka Ki Margawasanapun telah melakukannya pula. Bukan ilmu angin pusarannya yang diluncurkannya, tetapi seleret sinar yang membentur Aji Pamungkas yang dilontarkan oleh Kiai Surya Wisesa.

Benturan yang dahsyat telah terjadi. Rasa-rasanya bumipun telah terguncang. Pepohonan bergoyang sehingga ranting-ranting serta daun-daunnya yang kuning telah berguguran di tanah.

Ki Margawasana telah terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya terpelanting jatah diluar arena perang tanding

Ki Udyana dan Wikanpun segera berlari mendekatinya. Merekapun segera berjongkok disini tubuh Ki Margawasana.

Namun Ki Margawasana yang terpelanting jatuh terlentang itu masih mampu bangkit dan duduk dengan dibantu oleh Ki Udyana dan Wikan. Dar bibirnya meleleh darah yang segera menitik di pangkuannya.

"Guru" desis Ki Udyana.

Ki Margawasana itupun kemudian duduk bersila, memusatkan nalar budinya untuk mengatur pernafasannya.

Disini lain, Kiai Surya Wisesapun telah terlempar pula. Tubuhnyapun terbanting di tanah sebagaimana Ki Margawasana. Namun keadaan Ki Surya Wisesapun nampaknya lebih parah dari Ki Margawasana. Kiai Surya Wisesa melontarkan Aji Pamungkasnya dengan tergesa-gesa, sehingga ia tidak sempat memanfaatkan segala tenaga dan kekuatan didukung oleh tenaga dalamnya sepenuhnya.

Para murid Kiai Surya Wisesa itupun terkejut. Gurunya telah terpancing untuk segera melontarkan ilmunya ketika murid-muridnya yang harus memecah perhatian Ki Margawasana belum sempat berbuat apa-apa.

Ketika dua orang muridnya berjongkok disisinya, maka Kiai Surya Wisesa yang terluka parah itu mencoba untuk mengatakan sesuatu. Tetapi darha telah meleleh pula dari mulutnya.

"Guru. Guru" desis muridnya.

"Margawasana curang" desis Ki Surya Wisesa dengan susah payah "Aku telah terpancing untuk melawan ilmunya dengan tergesa-gesa. Sementara itu kalian terlalu lamban untuk memancing perhatiannya.

"Segala sesuatunya berlangsung begitu cepat guru. Lebih cepat dari perkiraan kita. Isyarat gurupun baru saja guru berikan, sehingga segala sesuatunya menjadi terlambat"

"Bagaimana keadaan Ki Margawasana?"

"Ia juga terpental keluar dar arena, guru"

“Aku tidak mau mati sendiri. Bunuh Margawasana yang terluka parah itu. Ia tidak akan dapat melawan kalian. Lumatkan pula kedua orang muridnya. Ia hanya membawa dua orang bersamanya. Kerahkan saudara-saudara seperguruanmu”

“Baik, guru. Tetapi keadaan guru sendiri?“

“Biarkan aku. Tidak ada obat yang dapat mengobat isi dadaku yang sudah hancur sekarang ini”

“Tetapi.....”

“Kerjakan perintahku. Kerahkan saudara-saudaramu yang ada disini. bunuh Margawasana bersama kedua orang muridnya itu”

Kedua orang murid Kiai Surya Wisesa itupun segera bangkit berdiri. Iapun segera memberkan isyarat kepada saudara-saudara seperguruannya yang berada di sekitar arena, berbaur dengan orang-orang yang menyaksikan perang tanding itu.

Sejenak kemudian telah berkumpul tujuh orang murid Kiai Surya Wisesa yang kemudian telah bergabung bersama dua orang murid terpercayanya.

“Apa yang harus kita lakukan, kakang. Yang terjadi ternyata berbeda dengan yang kita rencanakan. Rencana pertama maupun rencana kedua”

“Lupakan rencana-rencana itu. Sekarang bunuh Margawasana dan kedua orang muridnya itu”

“Baik, kakang”

Kedelapan orang itu telah meninggalkan Kiai Surya Wisesa yang terbaring. Seorang lagi menunggui gurunya yang masih menyeringai menahan sakit.

Ki Udyana dan Wikan terkejut melihat sikap delapan orang yang mendatangi mereka. Panggraita mereka mengatakan, bahwa delapan orang itu berniat buruk atas mereka.

"Guru. Apa yang harus kami lakukan?" bertanya Ki Udyana.

"Jika mereka berniat buruk, apaboleh buat. Adalah hak kalian berdua untuk membela diri. Apapun yang terjadi, biarlah terjadi. Mudah-mudahan Tuhan masih melindungi kita"

Orang-orang yang menyaksikan perang tanding itu menjadi semakin berdebar-debar. Gejolak yang terjadi di jantung mereka satu benturan dua ilmu yang sangat tinggi itu terjadi masih belum mereda, merekapun kemudian melihat, bahwa ternyata setelah perang tanding berakhir, masih ada peristiwa yang sangat menegangkan.

Sementara itu, diantara mereka yang menyaksikan perang tanding itu, Ki Sangga Geni menjadi sangat bimbang, apa yang akan dilakukannya. Ia melihat bahwa delapan orang murid Kiai Surya Wisesa itu tentu akan berniat buruk. Mereka tentu akan membunuh Ki Margawasana yang sudah tidak berdaya serta kedua orang muridnya. Meskipun Ki Sangga Geni mengerti, bahwa Ki Udyana dan Wikan adalah dua orang murid pilihan yang berilmu tinggi, namun melawan delapan orang murid Kiai surya Wisesa adalah kerja yang sangat berat. Murid-murid Kiai Surya wisesa itu tentu juga orang-orang berilmu tinggi. Meskipun mungkin tingkat ilmu mereka tidak setinggi ilmu Kiai Pentog, namun delapan orang adalah satu kekuatan yang sangat berbahaya.

Namun dari dalam relung hatinya terdengar suara "Biarkan saja Margawasana mati. Bukankah dengan demikian aku tidak akan perlu berperang tanding melawannya. Jika ia tetap hidup dan kemudian sembuh serta pulih kembali, maka akan sulit sekali untuk dapat mengalahkannya"

Karena itu, maka Ki Sangga Geni itupun justru berniat untuk meninggalkan tempat itu. Kepada kedua orang muridnya iapun berkata "Mari kita pergi. Kita tidak berkepentingan lagi dengan apa yang terjadi selanjutnya"

"Tetapi orang-orang itu tentu akan membunuh Ki Margawasana serta kedua orang muridnya"

"Persetan dengan mereka" geram Ki Sangga Geni.

Tetapi diwajah kedua muridnya ia melihat keragu-raguan yang sangat. Nampaknya mereka merasa berkeberatan untuk meninggalkan Ki Margawasana dengan kedua orang muridnya dalam keadaan yang sangat sulit. Betapapun tinggi ilmu kedua orang murid Ki Margawasana, namun untuk melawan delapan orang, maka mereka akan mengalami tekanan yang sangat berat. Kedelapan orang itu adalah saudara-saudara seperguruan Kiai Pentog yang pernah menguasai lingkungan Ngadireja dan sekitarnya.

Meskipun kedua orang muridnya itu tidak mengatakannya, tetapi Ki Sangga Geni itu seakan-akan mendengar mereka memperingatkan, bahwa Ki Margawasana itupun pernah menyelamatkannya ketika maut sudah mengintipnya, disaat Ki Sangga Geni itu berperang tanding melawan Kiai Surya Wisesa itu pula.

Sejenak Ki Sangga Geni termangu-mangu. Sementara itu, Ki Udyana dan Wikanpun telah bengkit berdiri, sementara Ki Margawasana masih duduk bersila sambil memusatkan nalar budinya, mengatur pernafasannya untuk mengatasi kesulitan di bagian dalam tubuhnya.

Untuk beberapa saat Ki Sangga Geni masih belum mengambil sikap. Namun kedua muridnya masih belum

beranjak dari tempatnya untuk mengikut gurunya pergi meninggalkan tempat itu.

Tiba-tiba Ki Sangga Geni itupun berpaling ke bekas arena perang tanding itu. Dilihatnya Ki Udyana dan Wikan telah mulai bertempur melawan kedelapan orang yang berniat untuk membunuh Ki Margawasana yang masih sangat lemah serta kedua orang muridnya itu.

Sejenak Ki Sangga Geni itu berdiri mematung. Namun tiba-tiba saja iapun berkata sambil meloncat menuju ke bekas arena perang tanding itu "Ki selamatkan Ki Margawasana"

Aba-aba itu tidak perlu diulangi lagi. Kedua orang murid-nyapun segera berlari mengikuti Ki Sangga Geni.

Ki Udyana dan Wikan harus mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk melindungi gurunya yang lemah. Keduanya berloncatan dengan tangkasnya. Namun adalah sangat sulit untuk menahan kedelapan orang yang sudah menghentak kemampuan mereka pula. Dengan geram mereka bertekad untuk membunuh Ki Margawasana itu lebih dahulu.Baru kedua orang muridnya.

Enam orang diantara mereka berusaha untukmendesak Ki Udyana dan Wikan agar mereka menjauhi Ki Margawasana. Sementara itu, dua orang yang lain sudah siap untuk membunuh Ki Margawasana.

"Aku akan membunuh dengan membenamkan jari-jari tanganku ke dadanya" geram seorang diantara mereka. Karena itu, maka orang itu sama sekali tidak mempergunakan senjata apapun.

Sementara yang seorang lagi "Biarkan aku memilin lehernya sampai tulang-tulang lehernya patah. Baru ia tahu, bahwa ia

berhadapan dengan sebuah perguruan yang tidak ada bandingnya di bentangan pesisir Lor sampai pesisir Kidul.

Namun ternyata sulit sekali untuk mendesak Ki Udyana dan Wikan menjauh dari Ki Margawasana yang lemah.Keduanya berusaha untuk tetap bertahan saling membelakangi di depan dan di belakang Ki Margawasana.

Tetapi Ki Udyana dan Wikanpun akhirnya mengalami kesulitan.

Dalam keadaan yang hampir tidak teratasi, tiba-tiba terdengar seseorang berteriak "Bertalianlah murid-murid Margawasana. Aku berdiri di pihakmu"

Ketika mereka berpaling, mereka melihat Ki Sangga Geni bersama kedua orang muridnya berlari-lari mendekat.

Para murid Kiai Surya Wisesa itu menjadi berdebar-debar. Mereka tahu, siapakah Ki Sangga Geni itu. Mereka tahu, bahwa Ki Sangga Geni pernah berperang tanding melawan guru mereka. Meskipun guru mereka dapat mengatasinya, tetapi Ki Sangga Geni itu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian, Ki Sangga Geni serta kedua orang muridnya telah bergabung bersama Ki Udyana dan Wikan. Dengan demikian, maka pekerjaan Ki Udyana dan Wikanpun menjadi jauh lebih ringan.

Sebenarnyalah, pertempuran antara ke delapan murid Ki Surya Wisesa melawan Ki Sangga Geni bersama kedua orang-muridnya serta kedua orang murid Ki Margawasana itu menjadi semakin seru. Kedua belah pihak telah mengerahkan kemampuan mereka. Meskipun jumlah mereka berbeda, tetapi kemampuan merekapun berbeda pula.

Karena itulah, maka Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya sempat mendesak para murid Kiai Surya Wisesa menjauhi Ki Margawasana.

Dalam pada itu, murid Kiai surya Wisesa yang menunggui gurunya yang terluka sangat berat itupun menjadi semakin berdebar-debar.

Orang itu melekatkan kupingnya ke mulut Kiai Surya Wisesa ketika Kiai Surya Wisesa itu bertanya kepadanya dengan suara yang sangat perlahan "Apakah Margawasana itu sudah mati?"

Murid Kiai Surya Wisesa itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun menjawab "Sudah guru. Baru saja saudara-saudaraku membunuhnya"

"Kedua orang muridnya?"

"Mereka juga sudah mati"

Kiai Surya Wisesa itu tertawa. Tetapi suara tertawanya terputus. Nafasnya menjadi berdesakan dan akhirnya Kiai Surya Wisesa itupun menghembuskan nafasnya yang terakhir.

"Guru, guru" muridnya itu mengguncang-guncang tubuh gurunya.Namun Kiai Surya Wisesa sudah tidak dapat mendengarnya.

Muridnya itu menggeretakkan giginya. Iapun segera bangkit berdiri. Diamatinyl? beberapa orang saudara seperguruannya yang sedang bertempur itu. Namun kemudian sambil berteriak orang itupun berlari "Aku bunuh kau Margawasana"

Orang-orang yang sedang bertempur melawan para murid Kiai Surya Wisesa itupun terkejut. Ketika Ki Udyana berpaling, maka dilihatnya orang yang semula menunggu Kiai. Surya Wisesa itu berlari kearah Ki Margawaasana yang sedang

berusaha memperbaiki pernafasan serta peredaran darahnya dan tatanan urat syarafnya.

Karena itu, maka Ki Udyanapun segera meloncat meninggalkan lawan-lawannya dan menghadang orang yang berlari kencang sekali itu. Sementara lawan-lawannya telah diambil alih oleh Wikan, Ki Sangga Geni serta kedua orang muridnya.

Ki Udyana yang melihat orang itu berlari seperti seekor banteng yang terluka, telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Bahkan Ki Udyana itupun telah siap membenturkan kekuatan yang dilambari tenaga dalamnya yang tinggi melawan serangan orang yang berlari kencang itu.

Demikian orang itu menjadi semakin dekat, maka orang itupun berteriak "Mihggir, atau kaulah yang akan mati"

Tetapi Ki Udyana tidak menepi. Ia bahkan sedikit memiringkan tubuhnya serta merendah pada lututnya.

Karena Ki Udyana tidak menepi, maka orang itupun dengan kekuatan penuh telah menyerang Ki Udyana. Dengan ancang-ancang yang panjang, orang itu meloncat» serta memiringkan tubuhnya. Kedua kakinya terjulur merapat mengarah ke dada Ki Udyana

Namun Ki Udyana yang berdiri dan memiringkan tubuhnya serta sedikit merertUah pada lututnya itu, telah membentur serangan itu. Ki Udyana melindungi tubuhnya dengan kedua tangannya yang dilipatnya di depln dadanya.

Benturan yang sangat keras telah terjadi.Ki Udyana itupun tergetar beberapa langkah surut. Namun Ki Udyana masih tetap mampu mempertahankan keseimbangannya.

Sementara itu, orang yang menyerangnya dengan kedua kakinya itupun berteriak kesakitan. Kedua kakinya bagaikan telah membentur lapisan baja yang sangat kokoh, sehingga tidak tergoyahkan oleh serangannya.

Orang itu tidak saja terpental. Namun kedua kakinya terasa bagaikan menjadi retak.

Demikian orang itu terbanting di tanah, maka iapun menggeliat kesakitan, sehingga akhirnya orang itupun menjadi pingsan.

Sejenak Ki Udyana berdiri tegak. Meskipun ia sudah melindungi dadanya dengan kedua tangannya yang bersilang didadanya, namun terasa dadanya menjadi sesak dan bahkan kedua tangannya itupun terasa sakit.

Ki Udyana telah berusaha untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya untuk mengurangi rasa sakit dan sesak. Sehingga perlahan-lahan keadaannya menjadi lebih baik.Meskipun demikian, dada dan kedua tangannya itu masih saja terasa nyeri.

Tetapi Ki Udyana tidak dapat tinggal diam. Karena lawannya yang seorang itu pingsan, maka iapun segera memasuki arena pertempuran itu kembali, meskipun Ki Udyana masih saja sambil berdesah menahan sakit.

Para murid Kiai Surya Wisesa itu segera menyadari bahwa gurunya tentu sudah meninggal sehingga saudara seperguruannya yang menungguinya bagaikan menjadi gila. Karena itu, maka merekapun segera menghentakkan kemampuan mereka untuk segera mengakhiri pertempuran itu. Mereka harus membunuh Ki Margawasana serta murid-muridnya. Bahkan Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya yang telah mencampuri persoalan itu.

Tetapi mereka tidak dapat berbuat banyak. Ki Udyana yang meskipun dadanya masih merasa nyeri, serta Wikan, bertempur dengan kecepatan yang tinggi. Sementara itu, Ki Sangga Geni benar-benar merupakan seorang yang sangat garang.

Pertempuran itu tidak berlangsung terlalu lama. Tiba-tiba saja semua lawan-lawan kedua orang murid Ki Margawasana serta Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya itu telah terbaring berserakan.

Ketika Ki Margawasana kemudian telah menjadi lebih baik serta mulai berusaha untuk bangkit berdiri, iapun bertanya "Apa yang sudah terjadi?"

"Mereka memang berbuat curang guru. Kami. terpaksa berbuat sesuatu"

"Aku tidak berniat membunuh mereka" berkata Ki Sangga Geni "Tetapi salah mereka sendiri. Daya tahan mereka terlalu rendah, sehingga ada diantara mereka yang mati. Tetapi ada yang pingsan. Entahlah. Aku tidak sempat memperhatikan mereka seorang demi seorang"

Ki Margawasana memang mendengar diantara mereka ada yang merintih. Bahkan dua orangpun kemudian telah menggeliat dan berusaha untuk bangkit.

"Nah, mereka masih hidup"

Ki Margawasana yang dibantu oleh Wikanpun berusaha mendekati orang yang berusaha untuk bangkit dan duduk di tanah " Inilah akhir dari perang tanding itu. Bagaimana dengan gurumu?"

"Aku belum sempat melihatnya kembali Ki Margawasana. Tetapi agaknya guru sudah meninggal"

Ki Margawasana menarik nafas panjang. Katanya "Katakan kepadaku, apa untungnya perang tanding seperti ini. Jika benar gurumu meninggal, maka semuanya sudah tidak berarti lagi. Sebenarnya ia masih sangat diperlukan oleh murid-muridnya, seperti kalian dan saudara-saudara seperguruan kalian. Tetapi gurumu pergi terlalu pagi, sementara ilmu kalian masih belum cukup tinggi"

Orang itu tidak menjawab. Sementara Ki Margawasanapun berkata "Nah, sekarang kau mempunyai tugas yang tidak pernah kau harapkan. Kau harus merawat saudara-saudara seperguruanmu. Bahkan kau harus menyelenggarakan pemakaman gurumu. Bukankah semua itu tidak pernah kau impikan. Demikian pula saudara-saudara seperguruanmu. Kalian berguru untuk mendapatkan ilmu. Tetapi sekaramng, apa yang kalian dapatkan?"

Orang itu sama sekali tidak menjawab. Namun pertanyaan-pertanyaan Ki Margawasana itupun telah didengar pula oleh Ki Sangga Geni. Pertanyaan itupun langsung menusuk ke jantungnya. Apa untungnya dengan perang tanding seperti yang baru saja disaksikannya. Yang kalah mati dan yang menang terluka berat di bagian tubuhnya. Bahkan mungkin sekali terjadi, kedua-keduanya tidak dapat tertolong lagi. Satu mati di tempat, yang lain mati karena luka-luka didalam tubuhnya yang tidak terobati.

Namun Ki Sangga Geni tidak berkata apa-apa.

Kepada murid Kiai Surya Wisesa, Ki Margawasanapun berkata "Aku serahkan segala sesuatunya kepadamu. Kau adalah muridnya. Kau dibebani untuk mengurus segala sesuatunya berhubungan dengan kematian gurumu"

"Lalu apa yang akan Ki Margawasana lakukan?" bertanya murid Kiai Surya Wisesa.

“Pulang. Aku akan pulang ke rumahku”

“Tetapi Ki Margawasana telah memenangkan perang tanding ini. Itu berarti Ki Margawasana berhak disebut orang terbaik di negeri ini”

“Tidak. Tidak ada orang yang terbaik dalam olah kanuragan. Yang berilmu tinggi, tentu ada yang lebih tinggi. Yang terkuat sekalipun tentu mempunyai kelemahan-kelemahan yang pada suatu saat akan tertembus”

“Orang-orang Ngadireja tentu berniat menanggapi kemenangan ini”

“Tidak perlu. Tetapi pesanku, jika kelak ada orang yang bertingkah laku seperti Kiai Pentog, maka aku atau muridku yang terpercaya akan datang lagi ke Ngadireja”

Murid Kiai Surya Wisesa itupun terdiam. Tetapi ia maish saja menahan kesakitan yang seakan-akan telah mencengkam seluruh bagian tubuhnya.

Sementara itu, Ki Wargawasana yang akan meninggalkan tempat itu, sempat melihat keadaan Kiai Surya Wisesa. Ternyata Kiai Surya Wisesa memang sudah meninggal.

“Sungguh. Akhir yang sangat tidak diharapkan” desis Ki Margawasana.

Namun sejenak kemudian, maka Ki Margawasana itupun telah mengajak Ki Udyana dan Wikan meninggalkan arena perang tanding itu. Mereka masih akan singgah di kedai untuk mengambil kuda-kuda mereka.

Tetapi Ki Margawasana itupun telah menemui Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya.

"Terima kasih, Ki Sangga Geni. Tanpa bantuanmu dan murid-muridmu, entahlah, apa yang terjadi padaku" berkata Ki Margawasana.

"Aku telah membayar hutangku, Ki Margawasana" berkata Ki Sangga Geni "Kau pernah menyelamatkan aku. Dan sekarang aku membantu murid-muridmu untuk menyelamatkanmu"

"Ya. Ya. Tetapi sebenarnya sejak semula aku tidak pernah menganggap bahwa kau berhutang kepadaku. Pertolongan yang diberikan kepada sesamanya dengan ikhlas itu berbeda dengan hutang yang kita berikan kepada orang itu. Pertolongan yang diberikan dengan ikhlas tidak akan dihubungkan dengan tuntutan untukk dibayar kembali. Namun jika ternyata Ki Sangga Geni telah melakukannya, maka aku mengucapkan terima kasih"

"Sejak semula aku sulit mengikuti jalan pikiranmu. Tetapi entah apa yang kau pikirkan, namun aku merasa bahwa hutangku kepadamu sudah aku lunasi. Itu artinya menurut jalan pikiranku, kita berpijak pada kesempatan yang sama"

Ki Margawasana menarik nafas panjang. Katanya "Kau masih memikirkan perang tanding itu lagi?"

"Ya. Tentu saja aku tidak dapat menantangmu selagi kau terluka di bagian dalam tubuhmu. Tetapi luka itu tentu akan segera sembuh. Mudah-mudahan sebelum batas waktunya, kau sudah sembuh, sehingga aku benar-benar dapat menepati janjiku. Aku datang untuk membunuh setahun setelah aku kau kalahkan"

Ki Margawasana menarik nafas panjang. Sementara itu, darah Wikan yang masih panas itu rasa-rasanya bagaikan mendidih kembali. Tetapi ia berusaha untuk menahan diri.

Apalagi Ki Udyana, murid Ki Margawasana yang lebih tua itupun tidak berkata apa-apa.

"Baiklah. Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Sekarang, apakah kau akan pulang dahulu atau langsung pergi ke Gebang, terserah saja kepadamu. Tetapi aku memerlukan waktu beberapa hari untuk"menyembuhkan luka-luka dalamku"

"Ki Sangga Geni termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Aku akan langsung pergi ke Gebang. Aku tidak mau kau katakan terlambat datang. Lebih baik aku menunggu. Jika terjadi kelambatan, itu karena keadaanmu. Kaulah yang bertanggung jawab atas kelambatan itu"

Ki Margawasana menarik nafas panjang. Iapun tidak mengerti, apa pula yang sebenarnya dikejar oleh Ki Sangga Geni dengan tantangan perang tandingnya itu. Seharusnya Ki Sangga Geni mampu mengukur kemampuan dirinya. Jika Kiai Surya Wisesa yang dapat mengalahkan Ki Sangga Geni itu dapat dikalahkan oleh Ki Margawasana, maka apakah ia tidak dapat menarik perbandingan dari keadaan itu.

Tetapi Ki Margawasana tidak mau menjadi takabur. Jika kelak ia sembuh dan Ki Sangga Geni menyudutkannya untuk berperang tanding, maka ia tidak akan dapat meremehkan Ki Sangga Geni yang berguru kepada iblis itu.

"Baiklah Ki Sangga Geni. Silahkan mendahului ke Gebang. Kami bertiga datang dengan naik kuda. Sekarang kuda-kuda kami telah kami titipkan di sebuah kedai. Kami akan mengambil kuda-kuda kami lebih dahulu"

"Mungkin kalianlah yang akan sampai lebih dahulu di Gebang" berkata Ki Sangga Geni kemudian "Kami hanya berjalan kaki"

"Tetapi agaknya kami akan bermalam semalam lagi di perjalanan, baru esok sore kami akan sampai di Gedang"

Ki Sangga Genipun mengangguk-angguk. Katanya "Siapapun yang akan sampai di Gebang lebih dahulu bukan masalah. Akhirnya gala sesuatunya masih akan menunggu kau sembuh"

Ki Margawasanapun mengangguk sambil menjawab "Ya. Aku masih menunggu kesembuhanku sehingga segala sesuatunya menjadi pulih kembali"

Demikianlah, maka merekapun berpisah. Ki Sangga Geni dengan murid-muridnya, Ki Margawasanapun bersama murid-muridnya pula.

Ketika Ki Sangga Geni dan kedua muridnya itu telah meninggalkan mereka, maka Wikanpun berkata "Sombongnya Ki Sangga Geni, guru. Bukankah menurut guru, orang itu hampir mati karena perang tanding melawan Kiai Surya Wisesa itu"

"Ya"

"Bukankah dengan demikian seharusnya ia berpikir dua tiga kali untuk menantang guru berperang tanding"

"Tetapi jika itu sudah menjadi tekadnya, apaboleh buat" sahut Ki Udyana.

Wikanpun mengangguk-angguk. Sementara itu, kaki merekapun telah melangkah perlahan-lahan menuju ke kedai tempat mereka menitipkan kuda mereka.

Dada Ki Margawasana masih terasa nyeri. Sementara tubuhnya masih sangat lemah.

Ketika mereka sampai di kedai tempat mereka menitipkan kuda mereka, mereka terkejut. Sambutan pemilik kedai itu

menjadi sangat jauh berbeda. Ketika mereka melihat Ki Margawasana datang dengan langkah yang lemah, maka pemilik kedai itupun dengan tergesa-gesa menyongsongnya.

"Marilah, beristirahat sajalah dahulu Ki Margawasana. Tidak di tempat semalam Ki. Margawasana bermalam. Tetapi marilah, aku persilahkan bermalam di gandok rumah kami"

"Darimana Ki Sanak mengetahui namaku?"

"Nama Ki Sanak sudah kami dengar sejak dua tiga hari yang lalu, Bahwa Kiai Surya Wisesa akan berperang tanding melawan Ki Margawasana. Tetapi kami tidak mengira bahwa Ki Margawasana yang semalam menginap di kedaiku itulah yang akan berperang tanding hari ini. Tetapi ternyata Ki Margawasanalah yang telah turun ke arena pertarungan itu dan bahkan memenangkan perang tanding sehingga Kiai Surya Wisesa telah terbunuh"

"Sebenarnya aku datang tidak berniat untuk membunuh, Ki Sanak. Tetapi aku tersudut sehingga aku tidak dapat berbuat lain. Betapapun aku berusaha mengekang diri, tetapi ternyata aku masih merasa lebih penting mempertahankan nyawaku meskipun aku harus mengorbankan nyawa orang lain. Sengaja atau tidak sengaja. Tetapi bukan itulah yang penting"

"Apapun niat kedatangan Ki Margawasana, namun Ki Margawasana telah menyelesaikan perang tanding untuk menentukan siapakah orang terbaik di negeri ini"

"Negeri mana? Kiai Surya Wisesa mengira kalau ia dapat mengalahkan aku, ia akan menjadi orang terbaik di seluruh negeri. Satu mimpi buruk yang jauh dari kenyataan. Di Mataram ada lebih dari sebangsal orang berilmu jauh lebih tinggi dari ilmuku. Di mana-mana ada orang-orang berilmu tinggi. Yang satu lebih tinggi dari yang lain. Yang lebih tinggi

itu akhirnya dapat dikalahkan pula oleh orang lain yang tidak pernah disebut namanya, karena setiap kekuatan mengandung kelemahan"

"Apakah Ki Margawasana juga mengetahui kelemahan Kiai Surya Wisesa?"

"Seseorang tidak perlu mengetahui kelemahan orang lain. Tetapi kalau sudah dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, maka segala sesuatunya akan terjadi"

Pemilik kedai itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian orang itupun mempersilahkannya lagi "Marilah Ki Margawasana. Silahkan ke gandok kanan. Kami sudah mempersiapkan bilik di gandok kanan. Barangkali akan lebih sesuai dengan Ki Margawasana serta kedua orang pengiring itu"

"Keduanya adalah murid-muridku" sahut Ki Margawasana. Namun kemudian katanya "Tetapi biarlah kami tetap saja berada dibilik yang semalam kami pergunakan. Kami tidak ingin pindah ke bilik lain"

"Tetapi bilik di gandok yang kami sediakan itu lebih luas dari bilik yang semalam. Ada dua pembaringan yang cukup besar di bilik itu"

"Sudahlah Ki Sanak. Aku hanya akan bermalam semalam saja lagi. Esok pagi-pagi aku akan meninggalkan Ngadireja"

"Aku mohon"

"Jangan Ki Sanak. Nanti aku menjadi gelisah dan bahkan menjadi tidak tenang. Biarlah aku menikmati ketenangan di bilik yang semalam"

Pemilik kedai itu tidak dapat memaksanya. Ki Margawasana, Ki Udyana dan Wikanpun kembali ke biliknya yang semalam.

Demikian mereka memasuki bilik itu, maka Ki Margawasana yang lemah itupun segera membaringkan dirinya.

Dengan tergesa-gesa pemilik kedai itupun memerintahkan kepada pelayannya untuk menyediakan minuman hangat serta menyiapkan makan bagi mereka bertiga.

Ki Margawasanapun kemudian telah menghirup minuman hangat, sehingga tubuhnyapun terasa menjadi lebih segar. Ditelannya pula sebutir reramuan obat yang dibuatnya sendiri.

Pelayan itupun kemudian mempersilahkan mereka bertiga untuk makan.

"Kami siapkan makan bagi Ki Sanak bertiga. Kami sudah memisahkan satu tempat di kedai dari para pengunjung yang lain"

Ki Margawasana tidak dapat menolaknya. Iapun kemudian bangkit dari pembaringannya. Reramuan obat yang sudah diminumnya itu membuat keadaannya menjadi semakin baik.

Ketiganyapun kemudian duduk di tempat yang sudah terpisah di kedai itu. Tetapi ternyata kedai itu menjadi penuh. Bahkan banyak pula orang yang berada di luar kedai. Mereka ingin melihat orang yang telah berhasil mengalahkan Kiai Surya Wisesa, orang yang dianggap memiliki kemampuan yang tidak ada batasnya. Orang yang telah berhasil mengalahkan Ki Sangga Geni, sedangkan Ki Sangga Geni itulah yang telah membunuh Kiai Pentog. Sedangkan Kiai Pentog itu adalah murid Kiai Surya Wisesa.

Namun kerumunan orang di kedai dan bahkan diluar kedai itu membuat Ki Margawasana menjadi tidak tenang. Karena itu, maka iapun minta agar makan dan minumnya di sediakan di dalam biliknya saja.

"Baik. Baik Ki Margawasana" jawab para pelayan.

Dengan sigapnya para pelayan itupun telah memindahkan makan dan minuman Ki Margawasana serta para muridnya ke dalam biliknya.

Orang-orang yang ingin melihat ujud dari dekat orang yang sudah mengalahkan Kiai Surya Wisesa yang telah menyatakan diri orang terkuat di seluruh Ngadireja dan sekitarnya, bahkan diseluruh negeri itu, menjadi kecewa. Mereka tidak dapat melihat orang yang ternyata memiliki kelebihan dari Kiai Surya Wisesa.

Ki Margawasana memang bukan orang yang mabuk akan pujian. Karena itu, Ki Margawasana condong untuk menyingkir daripada .menjadi tontonan orang karena kemenangannya.

Tetapi menjelang malam, ketika Ki Margawasana itu mencoba untuk beristirahat sebaik-baiknya agar esok pagi ia dapat berkuda menempuh jarak yang jauh, ia tidak dapat ingkar lagi untuk menemuinya ketika Ki Demang di Ngadireja datang ke kedai itu.

Ki Margawasana yang msih lemah itu terpaksa menemuinya.

Ki Demang di Ngadireja itu datang untuk memperkenalkan dirinya. Ia mengucapkan selamat atas kemenangan Ki Margawasana atas Kiai Surya Wisesa.

"Sampai saat ini. Kiai Surya Wisesa memang tidak pernah merugikan rakyat Ngadireja, Ki Margawasana. Tetapi kami tetap saja ragu. Kiai Surya Wisesa adalah guru Kiai Pentog. Iapun seorang pendendam. Ternyata beberapa waktu yang lalu, Kiai Surya Wisesa telah menantang Ki Sangga Geni untuk berperang tanding. Ia memenangkan perang tanding itu. Namun ia tidak berhasil membunuh Ki Sangga Geni, karena Ki

Margawasana telah menyelamatkannya dan membawanya pergi. Karena itu, dendam Kiai Surya Wisesa ternyata beralih kepada Ki Margawasana. Ia tidak mau orang-orang Ngadireja salah paham dan menyangka bahwa Ki Margawasana memiliki ilmu yang lebih tinggi, karena waktu itu Kiai Surya Wisesa tidak berhasil merebut dan membunuh Ki Sangga Geni. Tetapi waktu itu, Kiai Surya Wisesa sedang terluka parah. Karena itu, ia ingin membuktikan bahwa ia adalah orang terbaik. Ia menantang Ki Margawasana untuk berperang tanding. Namun ternyata bahwa akhir dari perang tanding itu tidak sebagaimana dikehendaki oleh Kiai Surya Wisesa"

"Sebenarnya aku tidak menginginkan perang tanding ini, Ki Demang" sahut Ki Margawasana "Tetapi aku telah didesak dan disudutkan untuk menerima tantangannya. Karena itu, aku terpaksa melayaninya. Namun ternyata bahwa aku lebih mencintai nyawaku sendiri daripada nyawa Kiai Surya Wisesa, sehingga aku harus menghentikan perlawanannya. Jika kemudian Kiai Surya Wisesa itu terbunuh, itu sama sekali tidak aku rencanakan"

"Tetapi bukankah sudah wajar sekali terjadi dalam perang tanding, bahwa salah seorang diantara mereka akan terbunuh?"

Kiai Margawasana menarik nafas dalam-dalam.

"Ki Margawasana" berkata Ki Demang selanjutnya "yang kami cemaskan kemudian adalah, jika murid-murid Kiai Surya Wisesa yang masih ada itu juga mendendam. Tetapi karena mereka tidak berani melawan Ki Margawasana serta murid-muridnya, maka dendamnya akan ditumpahkan kepada rakyat Ngadireja. Mereka akan dapat berbuat lebih buruk daripada apa yang pernah dilakukan oleh Kiai Pentog"

"Mudah-mudahan tidak Ki Demang. Tetapi jika itu terjadi, maka aku atau muridku yang aku pilih, akan berusaha mengatasinya. Untuk itu, setiap kali kami akan memantau keadaan di Ngadireja, langsung atau tidak langsung"

"Terima ksih, Ki Margawasana. Akupun berharap bahwa para murid Kiai Surya Wisesa dapat mengerti keadaan yang sebenarnya, sehingga mereka tidak mendendam orang yang tidak mengerti persoalannya"

"Mudah-mudahan Ki Demang. Tetapi seperti yang aku katakan, kami akan memantau keadaan di Ngadireja beberapa lama"

Ki Demang itupun mengangguk-angguk.

Demikianlah mereka untuk beberapa lama masih berbincang. Namun agaknya Ki Demangpun mengerti, bahwa Ki Margawasana msih sangat lemah, sehingga ia memerlukan beristirahat. Sementara itu, esok mereka akan menempuh perjalanan.yang panjang.

Karena itu, maka Ki Demang itupun segera minta diri meninggalkan kedai itu.

Baru kemudian Ki Margawasana itu benar-benar dapat beristirahat dengan tenang. Sementara malampun menjadi semakin malam.

Ki Udyana dan Wikan telah membagi diri untuk bergantian tidur dan berjaga-jaga. Sementara Ki Margawasana akan beristirahat sebaik-baiknya.

Malampun bergeser semakin dalam. Ngadirejapun telah menjadi tertidur lelap.

Dipagi-pagi sekali, Ki Margawasana sefta kedua orang muridnya telah mempersiapkan diri. Meskipun Ki Margawasana

masih merasa nyeri di dadanya, tetapi ia tidak dapat menunda lagi. Hari itu, Ki Margawasana, Ki Udyana dan Wikan berniat untuk kembali ke Gebang. Tidak ke padepor kan. Ki Udyana dan Wikan akan ikut mengantar Ki Margawasana yang belum sembuh itu kembali ke Gebang.

"Ada sesuatu yang akan aku katakan kepada kalian berdua setelah kita sampai ke Gebang" berkata Ki Margawasana.

Karena Ki Udyana tidak menepi, maka orang itupun dengan kekuatan penuh telah menyerang Ki Udyana. Dengan ancang-ancang yang panjang, orang itu meloncat serta memiringkan tubuhnya. Kedua kakinya terjulur merapat mengarah ke dada Ki Udyana

Sebelum matahari terbit, mereka bertiga telah meninggalkan kedai itu. Pemilik kedai itu ternyata menolak ketika Ki Udyana akan membayar harga makan dan minuman mereka selama mereka berada di kedai itu. Bahkan upah bagi orang yang merawat kuda-kuda mereka.

"Terima kasih Ki Sanak. Bahwa Ki Sanak bersama Ki Margawasana bersedia singgah dan bahkan bermalam di kedaiku ini, rasa-rasanya sudah merupakan keberuntungan yang pantas aku sukuri"

Tetapi Ki Udyanapun kemudian telah meninggalkan sekeping uang perak.

"Jangan Ki Sanak. Apalagi sekeping uang perak. Itu nilainya banyak sekali. f)ua kali lipat dari yang seharusnya Ki Sanak bayar. Itupun aku sudah mengikhlaskannya. Sudah aku katakan, bahwa kesediaan Ki Margawasana singgah di kedaiku itu sudah merupakan kesempatan yang sangat baik bagi perkembangan kedaiku ini. Aku sangat merasa bersukur karenanya"

Tetapi Ki Udyana tidak menghiraukannya. Ia tetap saja meninggalkan sekeping uang perak itu.

Demikianlah ketiga orang itupun telah melarikan kuda mereka semakin jauh. Sementara itu, beberapa saat kemudian, beberapa orang telah berdatangan di kedai yang baru saja ditinggalkan olehKi Margawasana bersama kedua orang muridnya. Mereka tidak hanya ingin membeli makan dan minuman. Tetapi mereka berharap bahwa mereka dapat bertemu dengan Ki Margawasana"

Tetapi Ki Margawasana sudah menjadi jauh.

Demikianlah, Ki Margawasana dan kedua orang muridnya berharap bahwa mereka akan dapat mencapai Gebang pada hari itu juga, meskipun malam hari. Ki Margawasana tidak dapat memacu kudanya terlalu kencang. Tubuhnya masih belum pulih kembali, meskipun Ki Margawasana itu tidak lupa menelan reramuan obat-obatan yang sudah disediakan sejak ia berangkat dari Gebang.

Perjalanan yang ditempuh oleh ketiga orang itu adalah perjalanan yang panjang dan berat. Apalagi keadaan Ki Margawasana yang masih lemah.

Ternyata berita tentang perang tanding yang terjadi di Ngadireja itu telah menjalar sampai kemana-mana. Karena peristiwa itu terjadi sehari sebelumnya, maka berita tentang kematian Kiai Surya Wisesa oleh Ki Margawasana itu meluncur mendahului perjalanan Ki Margawasana.

Karena itu, ketika Ki Margawasana, Ki Udyana dan Wikan berhenti di sebuah kedai yang sudah jauh dari Ngadireja, orang orang di kedai itupun telah membicarakan tentang perang tanding yang terjadi di Ngadireja.

Dengan sungguh-sungguh sambil membanggakan diri seorang diantara mereka yang berada di kedai itupun berkata "Pamanku melihat dengan mata kepalanya sendiri. Perang tanding yang terjadi di Ngadireja itupun merupakan perang tanding yang sangat dahsyat. Meskipun perang tanding itu terjadi di siang hari, saat matahari memancar di langit, namun selama perang tanding itu berlangsung, maka langitpun menjadi muram. Matahari seakan-akan telah kehilangan panasnya. Dahan-dahan kayu yang besar-besar berpatahan dan runtuh ke bumi. Benturan-benturan ilmu yang terjadi di arena itu menggelegar bagaikan suara guruh dan petir yang sedang berlaga di udara. Bumipun berguncang bagaikan terjadi gempa yang kerasnya tujuh kali lipat dari saat Gunung Merapi meletus"

"Apakah Ngadireja tidak menjadi berantakan kemarin? Apakah rakyat Ngadireja tidak menjadi ketakutan?"

"Tentu. Pasarpun tidak terdengar lagi kumandangnya. Semua orang berlari-larian karena takut. Apalagi mendungpun tiba-tiba menggantung dilangit. Angin pusaran, tidak saja angin pusaran yang dilontarkan karena kekuatan ilmu Ki Margawasana, tetapi dimana-mana telah timbul pula angin pusaran karena ketidak seimbangnya kepadatan udara yang terjadi oleh pembahan pertanda alam yang tidak sewajarnya"

Semua orang di kedai itu mendengar ceritera orang itu dengan sungguh-sungguh. Namun Ki Margawasana sendiri, Ki Udyana dan Wikan justru menjadi gelisah.

Apalagi ketika ceritera itu semakin lama menjadi semakin menyeramkan sehingga rasa-rasanya Ki Margawasana dan kedua orang muridnya tidak kerasan duduk di kedai itu.

Demikian mereka selesai makan dan minum, maka ketiga orang itupun segera pergi meninggalkan kedai itu.

“Mereka tentu orang-orang yang sangat sombong” berkata orang yang berceritera itu “mereka tentu tersinggung mendengar ceriteraku, karena mereka merasa bahwa hanya mereka sajalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi aku doakan mereka dapat bertemu langsung dengan Ki Margawasana, sehingga mereka akan mendapatkan pengalaman yang sangat menarik bagi mereka bertiga”

Tiba-tiba seorang yang duduk disudut kedai dan menghadap kehalaman belakang kedai itu serta membelakangi orang-orang yang berada di kedai itu lainnya,bangkit berdiri. Ketika ia berbalik dan menggeram, maka orang-orang yang berada di kedai itupun terdiam.

Orang itu bertubuh raksasa, berwajah menyeramkan dengan kumis lebat melintang dibawah hidungnya. Sebuah golok yang besar dan panjang tergantung dilambungnya.

Jantung orang-orang yang berada di kedai itupun menjadi berdebaran. Apalagi orang yang berceritera tentang perang tanding di Ngadireja. Agaknya orang inipun menjadi cemburu pula mendengar pujiannya atas kemampuan kedua orang yang berilmu sangat tinggi, yang berperang tanding di Ngadireja.

Namun orang berwajah menyeramkan dengan kumis melintang itu justru tertawa.

Meskipun demikian, orang-orang di dalam kedai itu masih juga termangu-mangu . Mereka tidak tahu pasti, kenapa orang itu tertawa.

Orang yang berceritera itu menjadi pucat ketika orang bertubuh raksasa dengan golok dipinggang itu melangkah mendekatinya. Sambil berdiri di belakangnya orang berwajah seram itu menepuk bahunya “Kau berceritera tentang Ki

Margawasana yang kemarin berperang tanding melawan Kiai Wisesa di Ngadireja?"

Orang yang berceritera itu menganggguk sambil menjawab dengan gagap "Ya, ta, Ki Sanak"

"Kau tentu tidak melihat sendiri pertarungan itu. Bukankah kau mendengar ceritera itu dari pamanmu"

"Ya, Ki Sanak"

"Jadi kau belum pernah melihat orang yang bernama Ki Margawasana yang telah mengalahkan Kiai Surya Wisesa itu?"

"Belum Ki Sanak" sahut orang itu. Suaranya bergetar oleh debar di jantungnya yang menjadi semakin cepat. Namun, tiba-tiba saja orang itu berkata "Tentu Ki Sanak. Aku tahu, siapakah Ki Margawasana itu meskipun aku belum melihatnya"

"Jadi seperti apa kira-kira Ki Margawasana itu?"

"Ki Sanak sendiri. Bukankah Ki Sanak itulah Ki Margawasana yang telah mengalahkan Kiai Surya Wisesa?"

Orang itu justru tertawa berkepanjangan. Katanya "Kau memang telah menyinggung perasaan orang lain. Kau sendiri tidak melihat perang tanding itu. Tetapi kau sudah berceritera dengan mantap dan berkepanjangan. Dengar, aku bukan Ki Margawasana"

Wajah orang yang berceritera itu menjadi semakin pucat. Sementara orang yang bertubuh raksasa itu masih saja menepuk-nepuk bahunya. Agaknya orang itu benar-benar telah tersinggung. Apalagi ia telah salah menebak. Orang itu ternyata bukan Ki Margawasana.

"Ki Sanak" berkata orang berkumis lebat itu dengan nada yang berat. Sementara orang-orang yang berada di kedai itu menjadi berdebar-debar pula.

"Kau tadi telah berharap agar ketiga orang yang baru saja meninggalkan kedai ini bertemu dengan Ki Margawasana"

Orang itu menganggguk.

"Kau menganggap orang itu terlalu sombong dan tersinggung karena kau telah memuji kelebihan dua orang yang kemarin berperanganding itu"

"Ya, Ki Sanak"

"Harapanmu itu tentu akan terpenuhi. Orang itu tidak hanya akan bertemu dengan Ki Margawasana di perjalanannya. Tetapi orang itu akan selalu berada bersama Ki Margawasana"

"Maksud Ki Sanak"

"Orang yang tertua diantara ketiga orang itulah yang kau sebut Ki Margawasana yang kemarin berperang tanding dan mengalahkan Kiai Surya Wisesa"

Orang yang berceritera itu terkejut. Bahkan iapun dengan serta-merta bangkit berdiri "Ah. Agaknya Ki Sanak bercanda"

"Tidak. Aku tidak bercanda. Memang orang itulah Ki Margawasana itu. Kemarin aku bertemu dengan orang itu. Aku juga tidak mengira bahwa orang itulah yang bernama Ki Margawasana. Aku bertemu di sebuah kedai, justru sebelum perang tanding itu berlangsung. Baru kemudian ketika aku menyaksikan perang tanding itu, barulah aku tahu, bahwa orang itulah yang bernama Ki Margawasana. Karena itu aku sengaja tidak menemuinya. Akupun menjadi malu kepada diriku sendiri"

Keringat dingin mengalir di punggung orang yang berceritera itu. Namun orang berkumis lebat serta berwajah menyeramkan dengan golok yang besar tergantung di pinggang itu berkata sambil tertawa pendek "Jangan gelisah.

Orang itu orang baik. Ia tidak akan berbuat apa-apa. Demikian orang itu tidak melihat mukamu, ia tentu sudah melupakannya. Untunglah bahwa kau memujinya. Seandainya kau mengutuknya, iapun tidak akan marah"

"Jadi benar orang itu Ki Margawasana?"

"Ya. Kedua orang yang lain itu adalah murid-muridnya"

Orang itupun terduduk di lincak bambu. Orang-orang lain yang mendengar keterangan orang berwajah menyeramkan itupun berdebar-debar pula.

"Nah. Ingat-ingat wajahnya. Jika sekali lagi kau bertemu dengan orang itu, maka bertanyalah kepadanya, apakah benar bahwa ia adalah Ki Margawasana"

"Tetapi apakah ia akan lewat jalan ini lagi dan apalagi singgah di kedai ini?"

"Tergantung keadaah di Ngadireja. Jika keadaan di Ngadireja kemudian tenang dan tidak terjadi gejolak, maka agaknya ia serta murid-muridnya tidak akan lewat jalan ini lagi. Tetapi jika terjadi gejolak di Ngadireja, mungkin sekali ia akan datang lagi untuk menenangkannya"

Orang yang berceritera tentang perang tanding itupun nampak sangat gelisah. Sementara orang bertubuh raksasa, berkumis tebal melintang serta berwajah menyeramkan dengan golok yang besar itupun tertawa pendek sambil berkata "Jangan gelisah. Tidak akan ada apa-apa"

Orang bertubuh raksasa itupun kemudian melangkah meninggalkan orang yang wajahnya menjadi semakin pucat serta keningnya menjadi basah oleh keringat itu, mendapatkan pemilik kedai. Iapun membayar harga makan dan minumannya. Kemudian iapun minta diri"

"Kemana Ki Sanak?" bertanya pemilik kedai itu.

"Kemana saja mengikut langkah kaki"

Pemilik kedai itu tidak bertanya lagi. Dipandanginya saja orang yang bertubuh raksasa itu melangkah pergi.

Di dalam kedai itu, orang yang berceritera tentang perang tanding itupun masih duduk sambil menyeka keringatnya yang membasah di keningnya, di dahinya, di lehernya dan di mana-mana.

Seorang yang rambutnya sudah keputih-putihan yang semula mendengarkan ceritera orang itu dengan sungguh-sungguh, berkata "Sudahlah. Jangan diingat-ingat lagi. Seperti kata orang yang membawa golok tadi, untunglah kau memujinya. Setidak-tidaknya kau berceritera tentang kemampuannya yang sangat tinggi. Orang itu tidak akan marah kepadamu, meskipun seandainya ceriteramu tidak benar seperti apa yang terjadi"

"Tetapi paman memang berceritera kepadaku"

"Ya. Jika orang itu benar Ki Margawasana, iapun mendnegar bahwa yang kau katakan itu adalah apa yang kau dengan dari pamanmu"

Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi iapun berkata di-dalam hatinya "Untunglah aku tidak mencelanya. Aku justru memujinya"

Namun untuk beberapa saat orang itu masih saja nampak sangat gelisah.

Dalam pada itu, mataharipun sudah bergeser semakin ke Barat. Angin sore semilir lewat lereng bergunungan.

Ki Margawasana, Ki Udyana dan Wikan melarikan kuda mereka menyusuri bulak-bulak panjang. Bahkan di beberapa

ruas jalan mereka melintas di pinggir hutan yang lebat. Sekali-sekali mereka harus memanjat naik diantara batu-batu padas, namun di tempat lain mereka dengan sangat berhati-hati menuruni lembah yang dalam. Namun kuda-kuda mereka adalah kuda yang terampil sehingga mereka dapat melewati jalur-jalur jalabn yang rumit dengan selamat.

Tetapi mereka bertiga tidak dapat memacu kuda-kuda mereka dengan kecepatan yang sangat tinggi, karena keadaan Ki Margawasana yang masih lemah serta masih terasa nyeri di dadanya.

Meskipun demikian, mereka sampai ke Gebang agak lebih cepat dari perhitungan mereka. Sebelum senja, mereka telah sampai di rumah Ki Margawasana yang berada di Gebang.

Tetapi Ki Margawasana tidak bermalam di Gebang. Ia hanya singgah sebentar. Berbicara dengan orang tua yang menunggu rumah itu. Namun agaknya yang dibicarakan adalah persoalan yang cukup penting.

"Masih ada di tempatnya, Ki Margawasana" berkata orang itu.

"Apakah Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya telah datang?"

"Ya. Mereka datang sore tadi. Mereka singgah kemari untuk minta makan dan minum. Kemudian mereka naik ke bukit. Masih belum terlalu lama"

Ki Margawasana mengangguk-angguk. Sementara orang tua itu berkata "Mereka tidak akan tahu"

"Ya. Aku kira mereka memang tidak akan tahu"

Ketiga orang itupun kemudian segera naik pula ke bukit kecil itu.

Sebenarnyalah mereka menemukan Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya sudah berada di bukit. Ki Sangga Geni sendiri berbaring di sebuah lincak bambu yang terdapat d bawah sebatang pohon yang rindang. Sementara kedua orang muridnya tidak nampak bersamanya.

"Selamat datang Ki Margawasana. Karena aku yang datang lebih dahulu, maka akulah yang mempersilahkan kalian"

"Dimana kedua orang muridmu?" bertanya Ki Margawasana.

"Mereka sedang memancing ikan. Kami memerlukan lauk untuk makan malam nanti. Daripada menangkap ayam lebih baik kami memancing ikan dan mencuri telur di kandang.

Ki Margawasana tersenyum. Namun setelah mereka mengikat kuda-kuda mereka, maka Ki Margawasana dan kedua orang muridnyapun segera masuh ke dalam rumah kecil di atas bukit itu.

"Jangan takut kelaparan" berkata Ki sangga Geni "Muridku tadi menanaknasi cukup banyak. Kami sudah mengira bahwa kalian akan datang kemari malam ini. Tetapi ternyata kalian sudah berada disini menjelang senja"

"Terima kasih" jawab Ki Margawasana sambil melangkah kepintu.

Namun ketika Ki Udyana dan Wikan duduk di ruang dalam, Ki Margawasana itupun langsung pergi ke biliknya.

Tetapi tidak lama kemudian, Ki Margawasana itupun telah keluar lagi.

"Ada sesuatu yang aku simpan di bilikku" berkata Ki Margawasana.

“Bukankah yang guru simpan itu masih ada?“ bertanya Ki Udyana.

“Ya. Aku simpan di tempat yang tersembunyi”

“Sukurlah. Apakah yang guru simpan di benda yang berharga sekali?“ bertanya Wikan.

“Ya. Sangat berharga bagi kita. Bagi kalian berdua dan bagi perguruan kita”

Ki Udyana dan Wikanpun mengangguk-angguk.

“Nah, apakah kalian akan ke pakiwan. Pergilah lebih dahulu. Biarlah aku beristirahat sebentar”

“Baik guru” berkata Wikan.

Wikanlah yang kemudian pergi ke pakiwan. Sementara Ki Udyana menemani Ki Margawasana duduk di ruang dalam.

Ternyata di ruang dalam itu sudah terdapat minuman yang masih hangat, yang agaknya memang diperuntukkan bagi mereka bertiga.

“Kami tidak usah merebus air, guru. Kedua murid Ki Sangga Geni itu memang terampil di dapur disamping terampil bermain senjata”

Ki Margawasana itu tersenyum. Katanya “Ya. Agaknya merekapun akan mempersiapkan makan malam. Mungkin mereka akan membuat ikan panggang dan telur dadar”

Ki Udyanapun tertawa pula.

Setelah Wikan, maka Ki Udyanapun pergi ke pakiwan pula. Sementara itu, telah terdengar kesibukan di dapur. Dua orang murid Ki Sangga Gani sudah mulai sibuk mempersiapkan makan malam di dapur. Sedangkan Ki Sangga Genipun telah masuk ke ruang dalam pula.

Wikanpun kemudian menyalakan dlupak minyak kelapa di ajuk-ajuk. Namun Wikanpun harus pergi ke dapur untuk mencari minyak kelapa untuk mengisi dlupaknya yang hampir kering.

Setelah beberapa lampu minyak kelapa menyala, maka Wikanpun telah ikut berada di dapur pula.

Di dapur sudah ada beberapa ekor ikan yang sudah di bersihkan. Beberapa butir telur. Beberapa genggam lembayung dan kacang panjang yang dipetik di kebun, disekitar belumbang.

"Kau akan membuat apa?" bertanya Wikan.

"Ada ikan, ada telur dan ada minyak kelapa"

Wikan mengangguk-angguk. Iapun.kemudian melihat murid Ki Sangga Geni itu memecahkan telur-telur itu. Mengocoknya. Kemudian memasukkan ikan-ikan yang sudah dibersihkan itu ke dalam telur yang sudah di cocok itu. Sementara yang seorang lagi menyiapkan berbagai macam bumbu dapur untuk membuat sayur lembayung dan kacang panjang.

Ternyata Wikan masih harus belajar banyak dar murid-murid Ki Sangga Geni itu. Mereka nampak sudah terbiasa sekali mengerjakan pekerjaan dapur itu.

Sementara itu nasipun hampir masak pula.

"Kau dapat menyenduk nasi itu dar kendil ke ceting bambu itu?" bertanya salah seorang murid Ki Sangga Geni itu.

"Tentu"jawab Wikan.

"Nah, sebentar lagi nasi masak"

"Baik" jawab Wikan sambil duduk di lincak panjang yang ada di dapur.

"Kenapa kau justru duduk disitu?" bertanya salah seorang murid Ki Sangga Geni.

"Bukankah masih harus menunggu"

"Sambil menunggu, kau dapat menyiapkan cetingnya, entongnya dan jika kurang bersih, kau masih sempat mencucinya. Sudah beberapa hari tidak dipakai. Mungkin banyak debunya atau barangkali kotoran-kotoran yang lain"

"O" Wikanpun segera bangkit. Diambil ceting bambu serta entong kayu yang ternyata memang banyak dilekati debu, sehingga Wikan harus mencucinya.

Ketika segala sesuatunya telah siap, maka Wikan dan para murid Ki Sangga Geni itupun segera mempersiapkan mangkuk dan kelengkapan yang lain dan membawanya ke ruang dalam.

Beberapa saat kemudian, maka enam orang duduk di amben yang cukup besar di ruang tengah untuk makan malam bersama.

Ternyata kedua orang murid Ki Sangga Geni itu memang terampil bekerja didapur. Masakan merekapun cukup enak pula. Meskipun sederhana, tetapi karena mereka letih dan lapar, maka nasi hangat dengan lauk apa adanya itupun terasa lezat sekali.

Setelah makan malam, maka agaknya Ki Sangga Geni memang menghindar pembicaraan dengan Ki Margawasana. Karena itu, setelah murid-muridnya menyingkirkan mangkuk-mangkuk yang kotor yang baru akan dicuci esok pagi, Ki Sangga Genipun berkata "Silahkan sakit di dadamu. Karena itu kau harus banyak beristirahat. Biarlah Ki Udyana dan Wikan menutup pintu. Kami bertiga akan tidur di luar"

"Di luar? Dimana kalian akan tidur? Bukankah di sini ada amben yang Cukup besar yang dapat kalian pakai tidur bertiga"

"Biarlah Ki Udyana dan Wikan tidur di amben itu. Kami dapat tidur dimana-mana. Bukankah diluar banyak terdapat amben bambu. Di bawah pohon mlinjo itu juga ada. Di serambi depan juga ada lincak panjang. Di dekat belumbang itu juga ada lincak"

"Tetapi diluar dingin"

Ki Sangga Geni itupun tertawa. Katanya "Kami dapat tidur dimana-mana. Jangankan di lincak bambu. Kami dan barangkali juga kalian, dapat tidur diatas rerumputan kering atau diatas batu atau dimana saja, bahkan dibasahnya embun malam"

Ki Margawasana tersenyum. Katanya "Terserah saja kepada kalian bertiga"

Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnyapun kemudian pergi keluar rumah. Seperti yang dikatakan oleh Ki Sangga Geni, ada beberapa lincak bambu yang bertebaran di halaman dan dikebun belakang. Bahkan di sanggar ter-bukapun terdapat lincak panjang pula yang dapat dipakai untuk tidur.

Malam itu, Ki Margawasana memang ingin segera beristirahat. Setelah minum reramuan obat-obatan yang dibuatnya sendiri, maka Ki Margawasanapun segera masuk ke dalam biliknya.

Ki Udyana dan Wikan akan tidur di amben yang besar di ruang dalam. Namun seperti kebiasaan mereka, maka mereka akan tidur bergantian. Meskipun mereka berada di rumah gurunya, tetapi di luar ada tiga orang dari perguruan lain yang msih belum dapat dipercaya sepenuhnya.

Demikianlah, maka dihari-hari berikutnya, Ki Margawasana telah merawat dirinya sendiri di bantu oleh kedua orang muridnya, sehingga dari hari ke hari, keadaannya menjadi semakin baik, sehingga pada satu hari, Ki Margawasanapun telah menyatakan dirinya telah sembuh. Bahkan Ki Margawasanapun menganggap, bahwa tenaga dan kemampuannyapun telah menjadi pulih kembali.

Disetiap hari, menjelang fajar Ki Margawasana bersama kedua orang muridnya selalu berada di dalam sanggar terbukanya. Sekali-sekali Ki Sangga Genipun menyaksikan ketiga orang itu berlatih. Nampaknya Ki Margawasana sama sekali tidak menjadi curiga bahwa Ki Sangga Geni akan mengamati kelemahan ilmunya.

Sebenarnyalah bahwa Ki Margawasana memang tidak melepaskan ilmunya yang terbaik. Ilmu yang disimpannya, sehingga hanya dalam kesempatan yang mendesak sajalah, ia akan mempergunakannya.

Namun setiap kali Ki Sangga Geni menyaksikan latihan-latihan yang dilakukan oleh Ki Margawasana serta kedua orang muridnya, jantungnya terasa berdebaran semakin cepat. Semakin lama ia semakin menyadari, bahwa Ki Margawasana adalah seorang yang mempunyai ilmu sangat tinggi.

Bahkan Ki Sangga Genipun mengetahui pula, bahwa selain yang dilihatnya itu, Ki Margawasana tentu masih mempunyai ilmu yang tersimpan dan yang akan dapat mengakhiri perlawanan musuh-musuhnya.

Tetapi Ki Margawasana sendiri memang tidak merasa begitu penting untuk menyembunyikan ilmunya. Bahkan kepada Ki Sangga Geni iapun berkata "Bukankah kau sudah melihat tataran ilmuku seluruhnya pada saat kau menyaksikan aku berperang tanding melawan Kiai Surya Wisesa?"

Ki Sangga Geni hanya mengangguk-angguk.

“Kau akan dapat menakar dirimu, apakah kau akan dapat mengalahkan aku atau tidak” berkata Ki Margawsana lebih lanjut.

Dalam pada itu, ketika Ki Margawasana merasa bahwa dirinya sudah benar-benar sembuh dan bahkan pulih kembali, maka Ki Sangga Genipun telah menemuinya pula.

“Ki Margawasana“ berkata Ki Sangga Geni “Aku berada di sini bukan sekedar menumpang makan dan tidur. Tetapi aku membawa pesan dari diriku sendiri sebagaimana pernah aku ucapkan setahun yang lalu”

“Jadi kau masih bermimpi untuk berperang tanding?“ bertanya Ki Margawasana.

“Ya. Aku memang datang untuk berperang tanding. Aku tidak mau bertarung melawanmu pada saat kau masih belum sembuh sama sekali. Tetapi setelah kau sembuh sekarang dan bahkan merasa bahwa tenaga dan kemampuanmu sudah pulih kembali, maka aku akan memenuhi janjiku setahun yang lalu. Aku datang untuk berperang tanding, apapun yang akan terjadi pada diriku. Bukankah seharusnya aku sudah mati setahun yang lalu? Selama perpanjangan hidupku karena kau tidak membunuhku setahun yang lalu, aku telah dapat menyempurnakan ilmuku. Aku juga telah dapat membunuh Kiai Pentog dan beberapa orang yang berilmu tinggi yang lain. Aku sudah sempat mengembara untuk menguji kemampuanku sehingga akhirnya aku yakin, bahwa aku akan dapat memasuki perang tanding untuk melawanmu”

-ooo0dw0ooo-

Jilid 20

"Kau sudah menyaksikan perang tanding yang aku lakukan di Ngadireja. Kaupun bahkan sudah mengalami perang tanding di Ngadireja dengan lawan yang sama dengan lawan yang aku hadapi"

"Ya"

"Sebenarnya kau sudah dapat membuat pertandingan serta perhitungan, serta perhitungan, apakah kau akan memaksakan perang tanding itu atau tidak. Jika kau memaksakan perang tanding itu, tanpa bermaksud untuk menyombongkan diri, aku ingin memberimu peringatan, bahwa kau harus membuat pertimbangan beberapa kali lagi"

"Aku sudah memikirkannya masak-masak. Jika aku tidak memasuki pertarungan melawanmu dalam perang tanding, maka sia-sialah semua usahakan selama ini untuk menuntaskan ilmuku"

"Tidak. Kau tidak sia-sia meningkatkan ilmumu. Jika kau tidak meningkatkan ilmumu sampai tuntas, maka kau tentu sudah mati pada saat kau membenturkan Aji Pamungkasmu dengan ilmu Puncak Kiai Surya Wisesa. Tetapi justru karena kau sudah menuntaskan ilmumu, maka kau tetap hidup dan

akupun berhasil membantumu, mengobati luka-luka di bagian dalam tubuhmu"

Ki Sangga Geni itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Ki Margawasana. Aku tidak boleh ragu-ragu. Aku datang untuk menantangmu. Apapun yang akan terjadi, biarlah terjadi. Apakah aku akan mati atau aku akan terluka parah, aku tidak peduli. Tetapi aku harus memegang janjiku. Janji seorang laki-laki yang telah diucapkan setahun yang lalu"

"Apakah ada gunanya lagi, Ki Sangga Geni"

"Tentu. Aku tidak boleh menjilat ludahku kembali"

"Apa yang telah kau janjikan waktu itu?"

"Aku datang untuk membunuhmu setahun lagi"

"Jikakau tidak berhasil membunuhku? Bukankah perang tanding itupun akan sia-sia pula? Jika karena itu kau terluka parah, sementara aku tidak mati, bukankah artinya sama saja, bahwa kau tidak menepati janjimu?"

"Sama dengan apa?"

"Sama dengan jika kau tidak berbuat apa-apa. Maksudku, sama saja dengan apabila tidak ada perang tanding sama sekali"

"Ki Margawasana. Aku bukan kau. Dan kau bukan aku. Itulah sebabnya maka sikapkupun akan berbeda dengan sikapmu, aku tahu, bagaimana kau mencoba untuk menghindari perang tanding melawan Kiai Surya Wisesa. Aku tahu pula bahwa bukan karena kau takut menghadapinya. Tetapi kau memang mencoba untuk tidak terjadi kekerasan. Tetapi aku akan bersikap lain. Jika aku mempunyai keyakinan atas kemampuanku seperti kau Ki Margawasana, aku tidak

akan pernah mencoba membatalkan semua tantangan. Aku akan menjadi seperti Kiai Surya Wisesa untuk menyatakan kepada semua orang, bahwa aku adalah orang terbaik dalam olah kanuragan"

"Jika kau tahu perasaanku, kenapa kau masih juga memaksakan kehendakmu untuk bertarung?"

"Pertanyaan serupa dapat pula aku berikan kepad-mau. Kenapa pula kau menolak tantanganku, karena seharusnya kau tahu bahwa aku memang menghendakinya"

Ki Margawasana menarik nafas panjang. Katanya "Baiklah jika kau memang memaksaku. Tetapi kita masih mempunyai waktu. Kau dapat merenungkannya nanti malam dan esok sehari-semalam lagi. Baru sesudah kau mengambil keputusan bulat, aku akan melayanimu, apapun keputusan mu"

"Kau tidak perlu mencoba mempengaruhi aku lagi. Keputusanku sudah bulat. Bahkan aku akan tetap berperang tanding, apakah kau melawan atau tidak melawan. Jika karena itu kau akan mati, itu karena salahmu sendiri"

"Baiklah Ki Sangga Geni. Aku adalah manusia biasa seperti kau, seperti murid-muridku dan murid-muridmu. Karena itu, maka aku tidak akan dapat berlaku sebagai sosok malaikat yang putih bersih. Jika kau tetap akan membunuhku, maka sudah sewajarnya jika aku harus membela diri. Aku tentu akan memilih membunuhmu daripada kau membunuhku"

Jantung Ki Sangga Geni itupun tergetar. Ki Margawasana tidak pernah berkata sekeras itu. Tetapi Ki Sangga Genipun sadar, bahwa kesabaran Ki Margawasana tentuada batasnya.

Namun untuk menyamarkan getar jantungnya Ki Sangga Geni itupun berkata "Bagus. Pernyataanmu seperti itulah yang aku tunggu"

Ki Sangga Genipun kemudian meninggalkan Ki Margawasana untuk menemui kedua muridnya.

"Besok lusa, aku akan memasuki arena perang tanding melawan Ki Margawasana"

"Apakah Ki Margawasana telah memaksa guru untuk melawannya dalam perang tanding?" bertanya salah seorang muridnya.

"Bukan Ki Margawasana yang memaksakan kehendaknya untuk berperang tanding. Tetapi aku"

"Kenapa guru? Bukankah kita sudah dapat mengukur tataran ilmu Ki Margawasana"

"Kau akan mengatakan bahwa ilmunya lebih tinggi dari ilmuku sehingga aku tidak akan mampu melawannya?"

Kedua orang muridnya itu hanya dapat saling berpandangan.

"Sudahlah. Jangan hiraukan lagi. Aku datang kemari memang untuk menantangnya berperang tanding. Adalah tidak pantas jika aku mengurungkannya setelah aku tahu, bahwa tingkat kemampuannya sudah lebih tinggi dari tingkat kemampuanku. Bukankah dengan demikian berarti bahwa aku menjadi ketakutan untuk menghadapinya, sehingga untuk menyelamatkan diri aku membatalkan perang tanding itu?"

Seorang diantara kedua muridnya itu memberanikan diri bertanya "Tetapi bukankah Ki Margawasana sendiri juga ingin membatalkannya?"

"Ia terlalu sombong. Kelak ia akan mengatakan bahwa aku telah mencabut tantanganku karena aku menjadi ketakutan"

"Guru" berkata muridnya yang lain "menurut pengenalanku atas Ki Margawasana, agaknya Ki Margawasana bukan seorang yang terlalu membanggakan dirinya sendiri"

Ki Sangga Geni menarik nafas panjang. Katanya yang seolah-olah ditujukan kepada dirinya sendiri "Ya. Ki Margawasana memang bukan seorang yang sombong. Tetapi lalu kenapa aku berada disini jika aku tidak menantangnya berperang tanding?"

"Tidak ada apa-apa" berkata salah seorang muridnya "tiba-tiba saja kita sudah berada disini"

Ki Sangga Geni menarik nafas panjang. Namun Ki Sangga Geni itupun kemudian melangkah pergi. Di luar sadarnya iapun kemudian duduk di atas sebuah batu di pinggir belum-bang sambil memandangi berbagai jenis ikan yang berenang di dalam air yang jernih.

Kedua orang muridnya juga mengikutinya dan duduk pula di pinggir belumbang itu. Tetapi mereka tidak mengatakan apa-apa. Mereka sadar, bahwa gurunya memang sedang bingung. Namun menurut kedua orang murid Ki Sangga Geni itu, bukan Ki Margawasanalah yang sombong, tetapi Ki Sangga Genilah yang ternyata seorang yang sangat sombong.

Sementara itu, didalam gubugnya, Ki Margawasanapun telah memanggil kedua orang muridnya pula. Pada saat-saat terakhir, Ki Margawasana menyadari, bahwa kemampuan Ki Udyana dan Wikan masih mampu ditingkatkan lagi. Ki Margawasanapun merasa perlu untuk mengangkat kedua muridnya itu sampai pada tataran tertinggi ilmunya sebagaimana dimiliknya sendiri.

"Udyana" berkata Ki Margawasana perlahan "Ternyata kalian harus menambah bekal kalian dengan tataran tertinggi

ilmu yang selama ini kita pelajari. Ki Sangga Genipun telah menyempurnakan ilmunya pula, meskipun ia memilih jalan sesat untuk sampai ketujuan. Meskipun demikian aku masih berharap bahwa nurani Ki Sangga Geni masih belum tertutup, sehingga masih sempat menguak jaringan ilmu sesatnya untuk menyusupkan kesadaran kemanusiaannya. Ia tentu masih dapat melepaskan diri dari ikatan ilmu sesat itu meskipun dengan demikian, ia harus mengulangi setidaknya satu tahun untuk mencapai tataran sebagaimana dicapainya sekarang, namun terlepas dari ilmu iblisnya"

Ki Udyana dan Wikan hanya mengangguk-angguk saja.

"Karena itu Udyana dan kau Wikan. Aku ingin menyerahkan kitab itu segera kepada kalian berdua. Kalian harus dapat mempelajari tataran terakhir ilmumu dalam waktu setahun. Jika kalian berhasil, maka kalian akan mencapai tingkat sebagaimana aku capai sekarang. Bahkan dengan tenaga kewada-gan kalian yang masih lebih muda daripadaku, sedangkan bekal-bekal kalianpun sudah lengkap, maka kalian tentu akan dapat menjalani laku kurang dari setahun, atau bahkan hanya separo dari waktu yang seharusnya dibutuhkan untuk itu"

"Terima kasih atas kepercayaan guru kepada kami berdua sahut Ki Udyana sambil mengangguk hormat.

"Ternyata kalian sangat memerlukannya. Kalau aku masih belum memberikan kitab itu sebelumnya, maka aku berniat untuk menjajagi kemungkinan menjalani laku yang berat itu. Jika aku yang tua, dengan unsur kewadagan yang sudah mendekati senja masih sanggup melakukannya, maka kalianpun tentu akan sanggup pula melakukannya"

"Kami akan mencoba dengan sekuat tenaga serta kemampuan kami guru"

"Jangan ragu-ragu. Jalani laku yang ditunjukkan dalam kitab itu. Kau tidak perlu pergi kemana-mana. Segala sesuatunya dapat kau lakukan di dalam sanggar tertutup, sanggar terbuka serta dialam terbuka di sekitar padepokanmu itu"

"Ya, guru"

"Tetapi kalian harus menjaga agar mereka yang masih belum berhak untuk mendalami laku puncak itu, jangan mencoba-coba untuk menyadapnya. Mungkin karena ingin tahunya maka seseorang telah memperhatikan latihan-latihan yang kalian lakukan. Kemudian tanpa bimbingan yang pantas mereka mencoba melakukannya pula. Jika itu terjadi, maka laku itu akan membahayakan mereka yang mencobanya"

"Aku mengerti guru"

"Kelak, jika saatnya tiba, kalian berdua dapat memilih satu dua orang untuk mewarisi ilmu itu. Pilihan kalian bukan hanya sekedar melihat kemampuan dasar-dasar ilmu serta dukungan kewadagan semata-mata, tetapi lebih penting dari itu, adalah landasan kejiwaan mereka. Ilmu puncak itu tidak akan dapat dipergunakan untuk sembarang kepentingan, apalagi jika seseorang memasuki jalan sesat. Maka ilmu itu sendiri akan melakukan perlawanan, sehingga sangat membahayakan bagi orang yang merasa dirinya menguasainya.

Ki Udyana dan Wikan mendengarkan pesan-pesan itu dengan sungguh-sngguh. Sekali-sekali merekapun mengangguk-angguk, sebagai isyarat bahwa mereka memahami pesan-pesan Ki Margawasana itu.

Malam itu, Ki Margawasana telah memberikan beberapa pesan terpenting kepada kedua orang muridnya, sementara

seperti malam sebelumnya Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya lebih senang berada di luar.

"Bawa kitab itu jika kau kembali ke padepokan" berkata Ki Margawasana kepada kedua orang muridnya yang terdekat itu dengan demikian, maka aku berharap, bahwa orang yang berada di pucuk pimpinan padepokan kalian adalah orang-orang yang benar-benar dapat dipercaya dan mampu melindungi seluruh padepokan itu dari kemungkinan buruk yang dapat saja datang setiap saat"

"Terima kasih guru. Kami akan berusaha untuk berbuat sebaik-baiknya bagi padepokan kita"

"Sukurlah. Dalam dua hari ini aku masih menunggu keputusan Ki Sangga Geni. Apakah ia benar-benar ingin berperang tanding atau penyelesaian yang lain. Jika saja ia menemukan sepeletik sinar terang di hatinya, maka aku berharap akan terjadi perubahan sikapnya. Mudah-mudahan nuraninya masih mampu melawan pengaruh iblis yang telah mencengkamnya"

"Mudah-mudahan guru"

"Aku harap bahwa kau tidak tergesa-gesa kembali ke padepokan. Tunggu sampai dua hari lagi"

"Tentu guru. Kami sama sekali tidak tergesa-gesa. Bahkan sampai kapanpun kami akan menunggu perintah guru"

Ki Margawasana tersenyum. Namun katanya "Tetapi sebelum kalian beranjak pulang ke padepokan, biarlah kitab itu ada padaku lebih dahulu"

"Ya, guru" jawab Ki Udyana"

Malam itu, Ki Sangga Geni tidak ingin diganggu oleh murid-muridnya. Ki Sangga Geni justru telah menyendiri. Ia masih

saja dililit oleh kebimbangan. Apa yang sebaiknya dilakukannya.

"Pada batas tertentu Ki Margawasana akan kehabisan kesabaran" berkata Ki Sangga geni didalam hatinya "ia tentu tidak ingin mati seperti yang dikatakannya. Ia tentu memilih membunuh lawannya daripada dibunuh. Dan itu tentu akan dapat dilakukannya atasku, meskipun mungkin ia juga terluka sebagaimana saat ia bertempur melawan Kiai Surya Wisesa" Namun ternyata yang terpenting yang membuatnya bimbang, bukannya kematiannya. Bagi Ki Sangga Geni, kemungkinan mati dalam satu benturan kekerasan sama besarnya dengan kemungkinan untuk hidup. Namun ada sesuatu yang tidak dikenalnya telah mulai bergetar dihatinya.

"Untuk apa sebenarnya aku berkelahi?"pertanyaan itu tiba-tiba saja telah menggelitik perasaannya.

Ki Sangga Geni itupun menarik nafas panjang. Malam itu Ki Sangga Geni hanya dapat tidur menjelang dini di sebuah lincak panjang di kebun belakang.

Ia masih mempunyai waktu satu hari satu malam lagi untuk membuat pertimbangan-pertimbangan menjelang perang tanding melawan Ki Margawasana.

"Kenapa Ki Margawasana dapat menguasai dirinya untuk menghindari perkelahian"

Semakin lama hati Ki Sangga Geni itu menjadi semakin lunak. Apalagi ketika di hari itu ia melihat murid-muridnya yang sibuk mengerjakan berbagai pekerjaan bersama Wikan. Mereka seakan-akan sudah lama berkenalan dengan akrab.

Sehari penuh Ki Sangga Geni nampak lebih banyak merenung. Ada semacam benturan yang terjadi didalam dirinya.

Ketika malam kemudian turun lagi, maka Ki Sangga Geni itu telah pergi menyusup diantara pepohonan di bukit kecil itu. Dihadapan sebatang pohon yang besar, Ki Sangga Geni itu berlutut. Seakan-akan ia berlutut dihadapan patung wajah iblis didalam goa di dekat padepokannya.

Dengan memusatkan nalar budinya, Ki Sangga Geni itu seakan-akan melihat wajah iblis itu melekat pada sebatang pohon raksasa dihadapannya itu.

Beberapa saat kemudian, ia melihat mata wajah iblis itu bagaikan menyala. Kemudian dari mulutnya terjulur lidah api.

Dalam pemusatan nalar budi itu, pohon raksasa yang ada di hadapannya itu bagaikan terguncang. Wajah yang melekat di pohon itu seakan-akan telah memancarkan api.

Telinga Ki Sangga Geni itupun kemudian mendengar suara dengan nada geram melingkar-lingkar di sekitarnya "Kau mulai menjadi pengecut, Sangga Geni"

"Tidak Iblis Yang Mulya. Aku memang bimbang. Tetapi bukan karena aku menjadi pengecut. Tetapi aku menjadi terlalu bodoh sehingga aku tidak tahu lagi, untuk apa aku berkelahi esok pagi. Jika aku datang untuk membalas kekalahanku setahun yang lalu, maka niat itupun akan sia-sia, karena sekarang aku tentu akan kalah lagi dan bahkan mungkin aku akan mati, Iblis Yang Mulia. Dengan demikian, maka bukankah perang tanding yang sudah aku tunggu setahun itu tidak akan berarti apa-apa? Bahkan segala-galanya akan sia-sia"

"Tidak. Kau tidak akan pernah kalah melawan sia-, papun"

"Iblis Yang Mulia juga pernah berkata begitu. Tetapi menghadapi Kiai Surya Wisesa aku juga kalah. Bahkan aku hampir mati. Jika saat itu aku tidak diselamatkan oleh Ki

Margawasana, maka aku tentu sudah mati. Lalu apa artinya ilmu yang telah Iblis Yang Mulia berikan kepadaku. Apalagi jika besok aku harus bertempur melawan Ki Margawasana"

"Tidak. Kau harus bertempur melawannya. Kau harus membunuhnya. Kau sudah menunggu setahun untuk melakukannya. Kau. tidak boleh melangkah surut"

"Tetapi aku tidak dapat mengingkari kenyataan Iblis yang Mulia. Aku telah dikalahkan oleh Kiai Surya Wisesa"

"Tidak. Jika kau mendapat kesempatan lagi, maka kau akan dapat mengalahkannya"

"Tidak akan ada kesempatan lagi. Surya Wisesa sudah mati. Yang ada tinggal Ki Margawasana"

"Bunuh Margawasana"

"Untuk apa sebenarnya aku membunuhnya, Iblis yang Mulya. Bahkan mungkin justru akulah yang terbunuh. Bahkan seandainya aku dapat membunuhnya, apakah keuntunganku?

"Bukankah kau berniat membalas kekalahanmu setahun yang lalu?"

"Setahun itu sudah terlalu lama"

"Tidak. Kau tidak boleh lemah. Kau harus dapat membunuhnya. Bukankah aku sudah memberimu kekuatan yang tidak terlawan?"

"Ketika aku bertempur melawan Kiai Surya Wisesa, kekuatan puncak itupun sudah aku kuasai. Tetapi aku tetap saja kalah dan akan mati"

"Cukup. Kau tidak boleh merajuk. Kau harus bangkit. Esok kau akan bertempur melawan Ki Margawasana"

Namun tiba-tiba terdengar suara angin prahara yang gemerasak menerjang dedaunan. Pohon-pohonpun segera terguncang. Ranting-ranting berpatahan.

Semula Ki Sangga Geni menyangka bahwa kekuatan Iblis Yang Mulya itulah yang telah membuat bukit itu seakan-akan diguncang gempa. Namun sejenak kemudian, ia justru melihat wajah iblis itu bagaikan menjadi ketakutan.

"Sangga Geni. Apa yang terjadi?"

Ki Sangga Geni itu termangu-mangu. Tetapi ia sadar, bahwa yang mengguncang bukit itu bukan kekuatan Iblis yang Mulya.

Pepohonan raksasa itupun kemudian bagaikan diputar angin putar beliung yang dahsyat telah melanda bukit kecil itu.

Wajah Iblis yang matanya bagaikan menyala itu ternyata tidak berdaya menghadapi goncangan-goncangan yang dahsyat. Bahkan pohon raksasa tempat wajah itu menempelpun telah berguncang pula.

"Sangga Geni, Sangga Geni. Kau ada di mana?"

"Guru, Iblis Yang Mulia. Aku ada disini"

"Tolong aku Sangga Geni. Tempat aku melekatkan diri ini telah terguncang-guncang. Aku menjadi kesakitan"

"Guru Iblis yang Mulya. Apa yang terjadi"

"Angin putar beliung. Aku tidak mampu mengatasinya. Tolong aku, Sangga Geni. Tolong aku"

"Bagaimana aku dapat menolong guru. Bahkan aku akan minta tolong kepada guru"

"Tolong aku, tolong aku" pohon raksasa itu benar-benar telah terguncang, sehingga daunnyapun telah berguguran.

Wajah Iblis itupun nampak benar-benar menjadi ketakutan. Nyala di matanya yang kemerah-merahan itu sudah padam. Lidah apinyapun tidak lagi menyembur dari mulutnya.

"Guru, Iblis yang Mulya. Apa yang terjadi?"

Suara wajah yang disebut Iblis Yang Mulia itupun menjadi semakin kabur, sehingga akhirnya wajah itu bagaikan tersayat dan hanyut berserakan.

"Iblis Yang Mulia" panggil Ki Sangga Geni. Tetapi wajah Iblis Yang Mulia itupun telah hancur.

Prahara itu masih berlangsung beberapa saat. Angin putar beliung masih saja memutar pepohonan serta dahan dan dedaunan. Suaranya gemerasak seperti lampor yang mendahului banjir bandang menjelang senja hari.

Sejenak kemudian, perlahan-lahan maka angin putar berliung itupun menjadi semakin perlahan. Semakin lama semakin lunak, sehingga akhirnya berhenti sama sekali.

Yang ada dihadapan Ki Sangga Geni adalah sebatang pohon raksasa.Wajah Iblis Yang Mulia itu sudah tidak ada lagi.

Namun tiba-tiba saja terdengar suara seseorang yang bertanya "Ada apa. Ki Sangga Geni?"

Ketika Ki Sangga Geni berpaling, maka diantara pohon-pohon raksasa ia melihat sosok seseorang yang berdiri tegak.

"Ada apa Ki Sangga Geni?" pertanyaan itu terdengar lagi.

Ki Sangga Genipun kemudian dapat mengenali suara itu. Iapun kemudian telah bergumam "Ki Margawasana"

"Ya"

"Kaulah yang telah bermain dengan angin prahara itu? Kau telah menghancurkan pepundenku, wajah Iblis Yang Mulia"

“Dimanakah wajah Iblis Yang Mulia itu?“

“Disini. Melekat pada batang pohon raksasa ini”

“Kau bermimpi. Tidak ada wajah siapa-siapa. Yang ada dihadapanmu itu adalah sebatang pohon raksasa. Pohon nyamplung yang umurnya sudah lebih dari seratus tahun”

“Wajah itu ada disini”

“Tidak”

“Aku melihatnya. Aku berbicara dengan wajah itu”

“Tidak. Kau tidak melihat apa-apa. Tetapi kekuatan angan-anganmulah yang mewujudkan gambaran wajah itu.

“Bukan kekuatan angan-anganku. Mata wajah Iblis Yang Mulya itu menyala”

“Kau yang menyalakannya”

“Dari mulutnya menjulur lidah api”

“Ilmumu adalah ilmu yang kau sadap dari inti kekuatan api”

“Siapakah yang mengajarkan aku menjalani laku untuk menguasai ilmu itu?“

“Apakah kau pernah mempunyai kitab yang memuat ajaran tentang ilmumu itu?“

“Ya. Tetapi kitab itu sudah disentuh lidah Iblis Yang Mulia sehingga terbakar menjadi debu”

“Kau sendirilah yang membakarnya”

“Aku?”

“Ya. Kau. Renungkan kembali apa yang pernah terjadi padamu. Pada laku yang pernah kau jalani. Lihatlah dengan mata hatimu yang terang. Bukan mata hatimu yang buram

karena kau telah kehilangan kepribadianmu. Kau telah menyerahkan dirimu sendiri kepada iblis, sedangkan kau sendirilah yang telah membiarkan iblis itu menguasai hatimu, menguasai perasaanmu dan akhirnya seluruh kepribadianmu"

Ki Sangga Geni itupun termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Margawasana itupun berkata "Aku mencoba membantumu, memisahkan kau dengan berhala yang telah kau ciptakan sendiri. Sekarang, kau mempunyai kesempatan untuk kembali ke kepribadianmu. Terserah kepadamu, apakah kau akan tetap membiarkan dirimu diperbudak oleh berhala yang kau ciptakan sendiri, atau kau ingin bangkit dan menguasai dirimu sendiri"

Ki Sangga Geni itupun telah dicengkam oleh kebimbangan. Seandainya Iblis Yang Mulia itu telah datang kepadanya dan hinggap pada sebatang pohon nyamplung raksasa itu, maka Iblis Yang Mulia itu sudah dikalahkan oleh Ki Margawasana.

Ki Margawasana itupun kemudian membiarkan Ki Sangga Geni merenungi dirinya sendiri. Ditinggalkannya Ki Sangga Geni yang dicengkam oleh kebimbangan itu.

Malam itu, Ki Sangga Geni sama sekali tidak dapat tidur sekejappun. Ia masih saja duduk menghadapi sebatang pohon nyamplung raksasa itu.

Baru di dini hari, salah seorang muridny memberanikan diri untuk memanggilnya perlahan "Guru. Guru"

Ki Sangga Geni menarik nafas dalam-dalam.

"Aku menjadi semakin bingung. Siapakah aku dan apa yang harus akau lakukan?"

"Apakah sebaiknya guru kembali ke padepokan?"

“Besok adalah hari yang sudah ditentukan untuk melakukan perang tanding. Tetapi aku sekarang tidak tahu lagi, apakah gunanya perang tanding itu”

“Jika guru mau mendengarkan pendapat kami, sebaiknya guru membatalkan perang tanding itu sebagaimana diusulkan oleh Ki Margawasana. Perang tanding itu sendiri sama sekali tidak menguntungkan guru. Kita semuanya tahu, tataran ilmu Ki Margawasana. Bukan maksudku untuk mendorong agar guru menjadi ketakutan. Kami tahu, bahwa guru tidak akan gentar menghadapi kematian sekalipun. Tetapi jika kemungkinan buruk itu dapat disingkirkan tanpa mengorbankan harga diri, apakah salahnya?”

Ki Sangga Geni sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar menelusuri perjalanannya sejak ia merasa dirinya tidak terkalahkan oleh siapapun juga, setelah ia menuntaskan ilmunya di hadapan Iblis Yang Mulia.

Ia telah membunuh beberapa orang yang tidak mau tunduk kepadanya. Bahkan ia telah membunuh orang yang menyebut dirinya Kiai Pentog. Namun ketika ia sampai di pesisir Utara dan menemui saudara seperguruannya yang ingin dikalahkannya, maka ia telah menemukan keadaan saudara tua seperguruannya yang sudah berubah. Kakak seperguruannya yang ingin dikalahkannya itu sudah menjadi cacat. Tetapi kakak seperguruannya itu justru merasa bahagia dengan cacatnya. Karena setelah ia menjadi cacat, maka ia tidak lagi menjadi manusia segarang serigala lapar.

Kini, setelah ia harus mengakui bahwa ia bukan orang yang tidak terkalahkan, setelah ia hampir mati dibunuh Kiai Surya Wisesa, guru Kiai Pentog. Jika saja Ki Margawasana tidak ikut campur, maka ia tentu sudah terkapar mati di arena pertempuran di Ngadireja.

Tetapi Ki Margawasana itu telah menyelamatkannya.

Sesuatu telah bergejolak di jantung Ki Sangga Geni. Tiba-tiba saja Ki Sangga Geni itu bangkit berdiri. Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka ia melihat dari sela-sela dedaunan, bahkan langit sudah menjadi merah. Sebentar lagi fajar akan menyingsing.

"Aku harus menemui Ki Margawasana" geram Ki Sangga Geni.

"Untuk apa guru?" bertanya muridnya.

Tetapi Ki Margawasana tidak menjawab. Iapun dengan tergesa-gesa pergi ke rumah yang berada di puncak bukit kecil itu.

Ketika ia berdiri di depan rumah itu, pintu rumah itu sudah terbuka. Ki Margawasana sudah menyapu halaman depan. Sementara Ki Udyana menimba air mengisi pakiwan, sedangkan Wikan berada di dapur.

"Ki Margawasana" berkata Ki Sangga Geni setelah ia berdiri di hadapan Ki Margawasana "hari ini aku berjanji untuk menantangmu berperang tanding"

Ki Margawasana yang masih memegang sapu lidi bergagang bambu cendani menarik nafas panjang.

"Lalu, apa yang kau kehendaki?" bertanya Ki Margawasana.

"Ki Margawasana. Ternyata aku adalah seorang pengecut. Ternyata aku tidak berani lagi memasuki arena perang tanding itu. Aku sama sekali tidak takut mati. Tetapi aku tidak tahu, bahwa ada sesuatu yang telah mencegahku, yang aku tidak berani melanggarnya. Karena itu, aku minta maaf, bahwa aku sangat mengecewakanmu. Aku mencabut tantanganku"

Ki Margawasana menarik nafas panjang. Dengan nada berat iapun berkata "Sukurlah, Ki Sangga Geni. Agaknya telah memancar sinar terang di hatimu. Pada saat-saat terakhir kau telah melihat jalan yang seharusnya kau lalui. Aku menjadi sangat gembira, bahwa aku tidak harus memasuki perang tanding serta mempertaruhkan nyawa. Sedang persoalannya tidak jelas sama sekali dan tidak pantas untuk ditebus dengan kematian salah seorang diantara kita. Kau atau aku"

"Yang pasti Ki Margawasana, jika perang tanding itu berlangsung, maka akulah yang akan mati. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, bukan kematian itulah yang aku cemaskan"

"Aku mengerti. Gejolak yang terjadi di dalam jantungmu itu adalah pertanda, bahwa kau telah terenggut dari kuasa iblis itu. Sekarang kau telah berhasil memiliki kepribadianmu kembali. Kau akan lebih banyak berbicara dengan nuranimu sendiri daripada berbicara dengan iblis"

"Aku mengerti, Ki Margawasana. Karena itu, maka aku akan minta diri. Aku dan kedua orang muridku akan kembali ke padepokanku. Mudah-mudahan aku benar-benar telah berubah, sehingga wibawaku akan dapat merubah pula sifat dan watak dari isi padepokanku. Aku tahu, bahwa untuk melakukannya tentu akan terasa sangat sulit. Mungkin untuk beberapa lama aku harus berhadapan dengan beberapa orang muridku yang sulit untuk menerima perubahan ini. Tetapi aku harus dapat melakukannya. Sementara kedua orang muridku yang ikut aku ke bukit ini, agaknya justru telah mendahului aku. Aku berharap bahwa mereka akan sangat membantuku kelak"

"Aku mengagumimu, Ki Sangga Geni. Kau ternyata tanggap akan perubahan yang memang seharusnya terjadi atas dirimu

dan seluruh isi padepokanmu. Mudah-mudahan segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan niatmu yang baik pula. Tetapi kau tidak perlu tergesa-gesa meninggalkan bukit kecil ini. Kau dapat beristirahat disini hingga kapan saja kau mau"

"Hari ini adalah hari yang Jajakanku terasa sangat goyah. Sekarang aku melihat terang di jalanku. Tetapi jika tiba-tiba saja hatiku kembali di balut awan yang gelap, maka aku masih akan dapat berubah selagi hari ini masih berada dalam batasan hari tantanganku. Jika hari ini telah lewat, maka segala sesuatunya akan dapat lebih terkendali"

"Ki Sangga Geni. Justru saat-saat seperti ini akan dapat menjadi ujian bagimu. Seberapa jauh kau dapat mengusai dirimu sendiri. Seberapa jauh kau mampu berpijak pada sikap bijaksanamu. Jika hari ini kau lulus, itu berarti bahwa pijakanmu telah menjadi kokoh. Pada kesempatan lain, hatimu tidak lagi mudah goyah oleh godan apapun. Bahkan godaan iblis sekalipun"

"Tetapi jika aku gagal?"

"Jika kau gagal, biarlah kau gagal hari ini disini. Mungkin aku masih dapat memberimu peringatan. Tetapi jika kau gagal menguasai dirimu di tempat lain tanpa ada orang yang dapat mengendalikannya, maka kau akan menjadi orang yang sangat merugikan sesamamu. Kau akan menjadi orang yang memusuhi sesamamu sebagaimana dilakukan oleh Kiai Pentog"

Ki Sangga Geni menarik nafas panjang. Iapun kemudian berkata dengan suara yang lemah "Baiklah Ki Margawasana. Aku akan mendengarkan kata-katamu. Meskipun umur kita tidak berselisih terlalu banyak, tetapi di hadapanmu aku tidak lebih dari anak-anak yang baru belajar berjalan dan berbicara.

Tetapi justru karena itu, aku akan berterima kasih kepadamu. Kapan-kapan aku akan pergi lagi ke pesisir Utara untuk menemui saudara tua seperguruanku"

"Untuk apa?"

"Aku akan menunjukkan kemenanganku. Jika kakak seperguruanku itu menghentikan kejahatannya setelah ia menjadi cacat dan tidak mampu lagi melakukannya, maka kemenanganku terletak pada kemampuanku untuk berhenti, setidak-tidaknya pernah terpercik sinar terang di hatiku sehingga kau berniat untuk berhenti berbuat jahat dalam keadaanku yang utuh. Sementara kemampuanku masih berada di puncak meskipun aku tidak dapat menyamaimu"

"Belum tentu, Ki Sangga Geni. Tanpa bantuan berhala yang kau ciptakan sendiri di angan-anganmu yang gelap dan kotor itu, kau justru akan dapat melihat lebih terang, sehingga dengan jernih kau akan dapat semakin meningkatkan ilmu yang sudah kau kuasai, yang sudah kau cuci dengan janjimu di dalam hati, disaksikan oleh Tuhan Yang Maha Suci, bahwa kau akan berubah"

Ki Sangga Geni menarik nafas panjang. Akhirnya iapun berkata "Ki Margawasana. Aku akan tinggal disini untuk beberapa hari lagi sebelum aku kembali ke Gunung Sumbing"

Demikianlah, maka Ki Sangga Geni itupun telah memberitahukan kepada kedua orang muridnya, bahwa ia masih akan berada di bukit kecil itu beberapa hari lagi.

Kepada kedua orang muridnya itu Ki Sangga Geni telah membuka hatinya selebar-lebarnya. Ia telah memberikan pengakuan tentang gejolak yang terjadi di dalam dirinya, Iapun telah mengaku, bahwa Iblis Yang Mulia yang selama ini dianggap sebagai sumber ilmunya, ternyata telah dihancurkan

oleh Ki Margawasana. Sehingga dengan demikian, Ki Sangga Geni justru telah berpijak kepada kepribadiannya sendiri.

"Aku tahu, bahwa kalian justru telah berjalan di depanku. Kalian telah melihat terang itu lebih dahulu dari aku, karena rasa-rasanya aku telah terikat kepada berhala yang aku ciptakan sendiri didalam angan-anganku"

Kedua orang muridnya itu hanya mengangguk-angguk saja. Mereka tidak berani memberikan tanggapan atas sikap gurunya itu, karena mereka belum yakin, apakah sebenarnya yang telah mendorong gurunya itu mengatakan perubahan sikapnya kepada mereka. Apakah gurunya benar-benar berubah, atau sekedar menjajagi perasaan kedua orang muridnya itu.

Meskipun kedua orang muridnya itu menduga, bahwa apa yang dikatakan oleh gurunya itu muncul dari sikapnya yang tulus, tetapi kedua orang yang mengenali sikap dan watak Ki Sangga Geni sebelumnya, mereka masih saja di cengkam oleh keraguan.

Tetapi sebenarnyalah, bahwa apa yang dikatakan oleh Ki Sangga Geni itu bukan sekedar dibuat-buat. Kedua orang murid Ki Sangga Geni itu benar-benar telah melihat perubahan, meskipun masih samar di dalam diri gurunya.

Seperti yang dikatakan sendiri oleh Ki Sangga Geni, bahwa jika ia berhasil melampaui hari yang mendebarkan itu, maka ia tentu benar-benar sudah berubah. Karena itu, pada hari kedua ia berada di bukit kecil setelah hari yang menegangkan itu, keadaan Ki Sangga Geni sudah berbeda.

"Kau lihat guru tersneyum dengan tulus?" bertanya seorang muridnya kepada saudara seperguruannya.

"Ya. Biasanya wajah guru tidak secerah hari ini. Jika sekali-sekali guru tertawa terbahak-bahak, justru nada tertawanya adalah nada yang pahit"

"Mudah-mudahan guru benar-benar melihat kenyataan yang telah terjadi di Ngadireja dan kenyataan-kenyataan berikutnya"

Meskipun dengan penuh harapan bahwa akan terjadi perubahan pada gurunya, namun keduanya sama sekali tidak berani menyebutnya di hadapan gurunya.

Sebenarnyalah bahwa telah terjadi perubahan di dalam diri Ki Sangga Geni. Demikian ia menanggalkan kiblatnya kepada kuasa kegelapan, maka iapun segera memasuki suasana yang baru. Rasa-rasanya hari menjadi semakin cerah. Sinar matahari menjadi semakin terang, sementara kicau burung yang sebelumnya terdengar bagaikan umpatan-umpatan kasar, sejak hari itu, siulan burung di cabang-cabang pepohonan terdengar bagaikan dendang yang lembut.

"Tiba-tiba saja duniapun telah berubah" berkata Ki Sangga Geni didalam hatinya.

Demikianlah, maka Ki Sangga Geni itupun telah menjadi kerasan tinggal di atas bukit. Ia merasakan betapa tenang dan tenteramnya kehidupan di atas bukit kecil itu. Bahkan Ki Sangga Geni hampir melupakan, bahwa bukit itu bukan miliknya.

Tetapi Ki Sangga Geni dan kedua orang muridnya itu masih saja tidak mau tidur di dalam rumah Ki Margawasana yang memang tidak terlalu besar itu. Bertiga mereka tidur bertebaran di mana saja mereka menjatuhkan diri pada saat mereka sudah mengantuk di malam hari. Namun, demikian mereka berbaring, maka merekapun segera tertidur pula.

Rasa-rasanya hidup mereka sudah tidak lagi dibelit oleh persoalan-persoalan duniawi yang membuat mereka menjadi garang.

Meskipun demikian, akhirnya Ki Sangga Geni itupun menyatakan keinginannya untuk pulang ke Gunung Sumbing.

"Aku akan membuat padepokanku seperti lingkungan di bukit kecil ini. Di Gunung Sumbing aku juga mempunyai lingkungan yang tentu dapat aku buat senyaman lingkungan ini. Ada pebukitan yang penuh dengan pepohonan. Airpun tidak terlalu sulit untuk mengisi belumbang-belumbang yang akan aku buat. Pertamanan diantara pohon-pohon raksasa"

"Tentu Ki Sangga Geni" sahut Ki Margawasana "lingkungan seperti ini dapat dibuat dimana saja. Lingkungan Ki Sangga Geni kelak akan dapat mencerminkan nafas kehidupan jiwani Ki Sangga Geni serta para muridnya.

"Doakan saja Ki Margawasana. Semoga aku tidak akan terjerumus kembali ke dalam duniaku"

"Ki Sangga Geni akan dapat menjaga diri. Maksudku, bukan sekedar unsur kewadagan, tetapi juga unsur kajiwan. Seandainya orang-orang yang masih berpegang pada ilmu-Sangga Geni jangan kehilangan lagi kepribadian Ki Sangga Geni yang sudah kau ketemukan itu"

"Aku mengerti maksudmu, Ki Margawasana. Orang-orang yang setahun yang lalu datang bersamaku ke padepokanmu, yang masih mendapat kesempatan hidup, tidak akan pernah melupakannya. Memang mungkin sekali mereka datang kepadaku, termasuk Alap-alap Perak. Tetapi doakan saja, agar aku tetap tegar memegang sikapku seperti yang sekarang ini"

"Aku percaya kepadamu, Ki Sangga Geni"

Demikianlah, maka akhirnya Ki Sangga Genipun telah meninggalkan bukit kecil yang tenang dan tentram itu bersama kedua muridnya. Di sepanjang jalan Ki Sangga Genipun selalu membicarakan tentang sikapnya bersama kedua orang muridnya.

"Apakah kau kecewa terhadap sikapmu itu? Sikap guru sebuah perguruan yang tidak runtut, karena tiba-tiba saja telah menggagalkan sebuah janji yang pernah diucapkan?"

"Tidak, guru. Kami justru mensukuri sikap seorang guru yang tidak meninggalkan kenyataan yang dihadapinya"

"Mungkin kau tahu, apa yang telah terjadi di Ngadireja. Kematian Kiai Pentog, perang tanding yang hampir saja membunuhku melawan Kiai Surya Wisesa. Kemudian perang tanding antara Ki Margawasana melawan Kiai Surya Wasesa. Tetapi bagaimana dengan mereka yang tidak melihat kenyataan yang dapat merubah sikap dan pandangan hidup mereka"

"Guru dan kami berdua akan dapat memberikan kesaksian kita guru"

"Tetapi akan sangat berbeda dengan mereka yang melihat kenyataan itu sendiri sebagaimana kalian berdua.

"Memang guru. Tetapi lambat laun, meraka akan dapat mengerti. Semantara itu, mereka yang tidak mau mengerti, maka mereka akan dapat meninggalkan padepokan kita di kaki Gunung Sumbing itu"

Ki Sangga Geni mengangguk-angguk. Namun untuk beberapa lama mereka sempat merenungi beberapa kemungkinan yang akan terjadi di padepokan mereka.

Dalam pada itu, sepeninggal Ki Sangga Geni Ki Margawasana mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk membuka pintu nalar budi kedua muridnya untuk merambah ke laku terakhir pada tataran tertinggi ilmu yang dikuasinya. Di sanggar tertutup, bahkan di sanggar terbuka, Ki Margawasana telah memberikan beberapa petunjuk agar kedua muridnya itu menjadi lebih cepat menguasai ilmu pada tataran tertinggi itu.

"Jika kalian kembali ke padepokan, bawa kitab itu. Tetapi kalian berdua harus menjadi sangat berhati-hati menyimpannya. Orang yang menguasai ilmu dari kitab itu pada tataran tertinggi, akan memiliki ilmu yang jarang ada duanya, meskipun aku tetap berpendapat bahwa yang betapapun tingginya masih saja ada yang lebih tinggi atau masih tetap saja mempunyai kelemahan-kelemahannya yang akan memungkinkan orang itu dapat dikalahkan. Bahkan oleh mereka yang dianggap lemah sekalipun"

"Kami mengerti guru"

"Jika ilmu yang tercakup didalam kitab itu pada tataran tertinggi dapat dikuasai oleh seorang yang tidak bertanggungjawab, maka ilmu itu justru akan dapat mendatangkan bencana"

"Ya, guru"

"Karena itu, sekali lagi aku pesan, kalian harus berhati-hati sekali. Kelak, jika kalian ingin mewariskan ilmu itu, kalian harus memilih dengan sangat teliti. Kalian tidak perlu tergesa-gesa, karena ilmu kalian pada dasarnya sudah dapat diandalkan. Ilmu puncak pada tataran tertinggi itu hanya diperlukan pada saat yang paling gawat"

Demikianlah, maka beberapa hari kemudian, Ki Udayana dan Wikanpun telah minta diri. Ki Margawasana tidak

menahan mereka lebih lama lagi, karena padepokan mereka tentu sangat memerlukan keberadaan Ki Udayana dan Wikan.

Karena itulah, maka di hari berikutnya, pagi-pagi sekali, Ki Udayana dan Wikanpun telah mempersiapkan diri untuk meninggalkan bukit kecil itu, kembali ke padepokan.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Margawasana, maka kitab yang sangat berharga, yang memuat ilmu pada tataran terakhir dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Udayana itu telah diserahkan kepada Ki Udayana.

"Jaga kitab ini baik-baik. Bukan sekedar ujud kewadagan kitab ini. Tetapi juga isi serta makna yang terkandung didalamnya. Kitab ini bukan sekedar ujud yang aku serahkan kepadamu. Buka pula sekedar ilmu yang sangat tinggi yang dapat kalian capai dengan laku yang berat. Tatapi juga arti dari penguasaan ilmu itu bagi sesama"

"Ya, guru. Kami mengerti"

"Meskipun kau kuasai ilmu itu dengan sangat baik, tetapi ilmu tidak akan banyak berarti jika tidak kau amalkan terhitung muda, yang mungkin darahnya masih lebih panas daripada pamanmu Udayana. Namun kemu-daanmu akan memberikan kesempatan kepadamu lebih luas daripada pamanmu untuk mengamalkan ilmu itu. Selebihnya, penguasaan ilmu itu tidak akan dapat terpisah dari kedekatan kalian Sang Maha Pencipta"

Keduanyapun mendengarkannya dengan sungguh-sungguh serta berjanji di dalam hati untuk sejauh mungkin dapat melakukan pesan-pesan gurunya itu.

Ketika kemudian langit menjadi semakin cerah, maka keduanyapun telah siap untuk berangkat.

Setelah minum minuman hangat serta makan ketela pohon rebus yang masih mengepul, maka keduanyapun telah meninggalkan bukit kecil itu.

Sejenak kemudian, ketika mereka telah berada di bulak yang panjang dan masih sepi, maka merekapun telah melarikan kuda mereka lebih kencang. Tetapi demikian mereka memasuki jalan yang lebih ramai, maka merekapun sedikit memperlambat lari kuda mereka. Bahkan Ki

Demikianlah, maka akhirnya Ki Sangga Genipun telah meninggalkan bukit kecil yang tenang dan tenteram itu bersama kedua muridnya. Di sepanjang jalan Ki Sangga Genipun selalu membicarakan tentang sikapnya bersama kedua orang muridnya.

Udyana dan Wikan sempat memperhatikan hamparan sawah yang luas sekali. Sementara padinya yang mulai menguning bergoyang disentuh angin pagi yang lembut, sehingga nampak seperti gelombang kecil yang mengalir dari tepi sampai ke tepi.

"Di musim panen, padi akan melimpah di daerah ini" guman Ki Udyana.

"Ya" Wikan mengangguk-angguk "Jika saja para petani tidak dipengaruhi oleh orang-orang yang sangat mementingkan diri sendiri, maka para petani itu tidak akan kekurangan di masa paceklik sekalipun"

Tetapi kadang-kadang para petani itu sering terjebak kedalam bujukan-bujukan yang sangat merugikan mereka. Para tengkulak hasil bumi kadang-kadang dengan licik telah menaburkan uang pinjaman sebelum padi itu dipetik. Pinjaman dengan bunga yang tinggi atau para petani harus mengembalikan dengan hasil sawah. Bahkan kadang-kadang

pinjaman itu berujud barang-barang yang tidak banyak berarti bagi mereka kecuali sekedar sebagai satu kebanggaan. Tetapi mereka tidak mengingat bahwa barang-barang yang dapat memberikan kebanggaan itu pada akhirnya akan menjerat mereka jika musim paceklik tiba.

Para petani itu harus menjual kembali barang-barang itu dengan harga yang jauh lebih murah daripada saat mereka membelinya, Justru kepada orang-orang yang telah membujuk mereka membeli barang-barang itu.

Beberapa lama Ki Udyana dan Wikan berkuda menyusuri jalan bulak yang luas itu. Angin yang segar berhembus mengusap kulit mereka. Sementara langitpun menjadi semakin terang.

Ketika cahaya matahari pagi mulai mengusap kulit mereka, maka terasa darah merekapun menjadi hangat. Keringat mulai mengembun di tubuh mereka.

Kuda merekapun berlari terus. Jalan yang mereka laluipun, menjadi semakin ramai, Perempuan-perempuan yang pergi ke pasar berjalan cepat-cepat beriringan. Ada diantara mereka yang membawa hasil bumi mereka untuk dijual dan kemudian uangnya mereka belikan kebutuhan mereka sehari-hari seperti garam atau bahkan untuk membeli sepotong kain lurik atau selendang.

Beberapa saat kemudian, Ki Udyana dan Wikan harus mengekang kudanya agar berjalan lebih berhati-hati ketika mereka melewati jalan yang melintas di depan sebuah pasar yang ramai.

"Nampaknya hari pasaran sekarang di pasar ini, paman" berkata Wikan.

Ki Udyana mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Agaknya hari ini memang hari pasaran. Banyak penjual hasil bumi yang tidak mendapat tempat didalam pasar sehingga mereka berjualan di pinggir jalan didepan pasar"

"Kita melihat-lihat sebentar paman"

"Apa yang akan kau lihat?"

"Aku kadang-kadang tertarik melihat-lihat keadaan didalam pasar. Hanya melihat-lihat. Aku mendengar suara pande besi, Tentu ada pande besi di dalam pasar ini"

Ki Udyana tersenyum. Kemanakannya ini memang banyak ingin tahu. Bahkan sejak kecil.

"Baiklah. Tetapi tidak terlalu lama" Keduanyapun kemudian menitipkan kuda-kuda mereka di penitipan kuda yang terdapat di samping pasar itu, sementara Ki Udyana dan Wikanpun kemudian masuk ke dalamnya. Wikan yang berjalan di depan langsung menuju ke tempat pande besi yang membuka tempat kerjanya di sudut pasar itu.

Di pasar itu terdapat tiga tempat bengkel pande besi yang sedang sibuk melayani beberapa orang pemesannya. Mereka membuat alat-alat pertanian, seperti cangkul, parang, dan bahkan kejen bajak dan lain-lain.

"Semuanya sedang sibuk" berkata Wikan.

"Ya. Mereka sedang sibuk. Apa kau mempunyai keperluan dengan mereka?"

"Tidak, paman. Aku hanya ingin melihat-lihat saja. Aku ingin membuat perbandingan dengan kerja para cantrik di padepokan kita"

Orang-orang itu mempunyai pengalaman yang luas, Wikan. Yang pernah mereka kerjakanpun lebih banyak macamnya.

Para cantrik di padepokan hanya melayani kebutuhan padepokan kita sendiri,s ementara pande besi itu melayani berbagai macam kebutuhan"

"Mereka juga membuat senjata, paman. Lihat seorang pande besi muda itu agaknya sedang membuat pedang. Ternyata orang itu terhitung cermat paman. Ia tidak bekerja sebagaimana pande besi kebanyakan"

"Ya, Agaknya pedang yang dihasilkan termasuk pedang yang baik"

Wikanpun kemudian bergeser agak mendekat. Iapun kemudian berjongkok disamping beberapa orang lain yang juga sedang memperhatikan pande besi muda itu membuat pedang.

"Tidak sekedar dibuat seperti membuat parang pembelah kayu bakar" berkata Ki Udyana.

"Ya. Pedang itu tentu pedang pesanan"

Wikan menganguk-angguk ketika ia melihat besi yang sudah ditempat memanjang itu seakan-akan telah di lipat kembali. Kemudian di tempat kembali, sehingga besi bajanya menjadi semakin padat.

"Wikan" berkata Ki Udyana "pande besi di sebelah juga ada yang membuat pedang seperti pedang yang dibuat oleh pande besi yang muda itu. Bahkan disebelahnya terdapat pedang contoh yang harus ditiru ujudnya, sehingga pedang yang dihasilkan nanti ujudnya akan sama"

Wikanpun kemudian bergeser ke pande besi di sebelah. Diantara mereka ada juga yang sedang membuat pedang. Seperti pedang yang dibuat oleh pande besi muda itu.

“Pedang itu terhitung pedang yang besar dan panjang, paman. Apalagi tempaannya keras sekali, sehingga pedang itu tentu akan menjadi pedang yang berat”

“Ya. Pedang yang berat“ Ki Udyana mengangguk-angguk.

Adalah diluar sadarnya, ketika Wikan kemudian bergeser mendekati pande besi yang sedang membuat pedang itu. Seakan-akan tanpa disengaja mulutnya bertanya “Apakah pedang ini pedang pesanan, Ki Sanak?

Pande besi itu berpaling. Sambil mengangguk iapun menjawab “Ya, pedang ini adalah pesanan.

“Pedang yang disebelah itu contohnya?”

“Ya”

Wikan mengangguk-angguk. Bahkan kemudian iapun berkata “Apa aku boleh melihatnya?”

“Silahklan, Ki Sanak. Asal tidak kau bawa pergi”

Wikan tertawa. Katanya “Mungkin aku akan membeli pedang seperti ini jika sudah ada yang siap”

Wikanpun kemudian menimang contoh pedang yang terhitung besar dan panjang itu.

“Sayang Ki Sanak” jawab pande besi itu “belum ada yang siap. Kami mendapat pesanan tiga belas pedang sejenis ini. Kami baru mulai sejak tiga hari yang lalu. Kami bersama beberapa orang kawan kami, mencoba membuat pedang yang baik, yang kuat dan kokoh seperti contohnya ini”

Namuan tiba-tiba saja seorang yang bertubuh tinggi dan besar telah menarik baju Wikan sambil menggeram “Apa yang kau lakukah atas pedangku itu?”

"O" Wikan terkejut. Iapun segera berpaling "maaf Ki Sanak. Aku hanya melihat-lihat saja. Pedang ini adalah pedang yang sangat baik. Ki Sanak pande besi ini mengatakan, bahwa ia juga akan berusaha membuat pedang yang baik seperti pedang ini"

"Letakkan pedang itu. Kau tidak berhak mengurusi pesanan kami. Berapapun kami memesan dan untuk keperluan apapun"

"Baik, baik. Aku mengerti Ki Sanak. Sebenarnyalah bahwa aku hanya tertarik kepada ujud pedangmu itu. Terus terang, aku ingin memiliki pedang seperti itu"

"Tidak. Hanya kami bersaudaralah yang boleh memiliki pedang seperti itu. Meskipun kami tahu, bahwa buatan pande besi di pasar ini, betapapun baiknya, tidak akan dapat menyamai pedangku itu. Tetapi setidak-tidaknya ujudnya akan mirip. Bahkan jika mereka membuat dengan sungguh-sungguh, akan menghasilkan pedang yang cukup baik pula"

"Baiklah" berkata Wikan sambil meletakkan pedang itu "Aku tidak akan membuat pedang Serupa itu baik pula"

"Tetapi bahwa kau memperhatikan pedangku dan bahkan ingin memilikinya itupun telah sangat menarik perhatianku. Apakah kau ingin menyombongkan dirimu, bahwa kau adalah seorang yang memiliki ilmu pedang yang sangat tinggi?"

"Tidak. Tidak Ki Sanak. Sudah aku katakan, aku tertarik dan ingin memiliki pedang seperti itu. Tetapi aku bukan seorang yang memiliki ilmu pedang. Jangankan ilmu yang tinggi, sedangkan ilmu yang rendahpun aku tidak mempunyainya"

"Jadi untuk apa kau menginginkan pedang seperti itu"

"Aku hanya tertarik saja. Ujudnya, ukurannya dan hulunya yang tidak seperti kebanyakan pedang yang kita lihat"

Tiba-tiba saja orang itu telah menarik lengan Wikan dan membawanya ke pintu gerbang pasar, menyusup diantara orang-orang yang menjadi semakin ramai di pasar itu. Bahkan beberapa orang yang menjadi semakin ramai di pasar itu. Bahkan beberapa orang sempat memperhatikan, seorang yang masih terhitung muda ditarik oleh seorang yang berwajah garang, berbadan tinggi dan besar.

Ki Udyana tidak berbuat apa-apa. Tetapi ia mengikuti saja Wikan yang ditarik ke pintu gerbang dengan menyibakkan orang-orang yang semakin berdesakkan di pasar itu.

"Apa yang kau lakukan ini, Ki Sanak?" bertanya Wikan.

"Keluarlah dari pasar ini dan kemudian pergilah jauh-jauh"

"Nanti dulu. Aku masih ingin membeli nasi megana dan dawet cendol"

"Pergilah sebelum aku melemparkan ke dalam parit di depan pasar ini"

Wikan tidak melawan. Iapun kemudian didorong keluar pintu gerbang pasar.

Namun Wikan termangu-mangu sejenak ketika ia melihat beberapa orang yang juga bertubuh tinggi besar sebagaimana orang yang menyeretnya itu.

Seorang diantara merekapun bertanya "Kenapa dengan anak itu sehingga kau harus menyeretnya keluar dari pasar?"

"Anak ini sangat mencurigakan. Ia telah melihat-lihat contoh pedang yang kita pesan kepada pande besi itu"

Orang yang bertanya itu mengangguk-angguk. Sementara itu seorang yang lain, yang di dadanya di tumbuhi bulu dengan lebatnya melangkah mendekati Wikan sambil bertanya "Apa kepentinganmu dengan pedang pesanan kami itu?"

"Tidak apa-apa Ki Sanak. Tadi sudah aku katakan kepada Ki Sanak itu, bahwa aku hanya sekedar tertarik melihat pedang yang bagus itu. Bahkan yang hulunya agak lain dari kebanyakan pedang yang kita lihat. Selain itu, jarang sekali kita melihat pedang yang lurus dan tajam di kedua sisinya seperti sebilah keris"

"Apakah pedang itu akan kau curi?"

"Tidak. Tidak sama sekali. Aku hanya ingin melihat-lihat"

"Anak ini mau membelinya jika sudah ada yang jadi" berkata orang yang menyeret Wikan itu.

"Ya. Justru karena aku tertarik kepada ujudnya" Beberapa orang yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa itu saling berdiam diri sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata "Pergilan. Jangan kembali lagi"

"Baik, Ki Sanak. Aku akan pergi"

Wikanpun kemudian melangkah surut. Tetapi tiba-tiba saja Wikan tidak dapat menahan ingin tahunya sehingga iapun bertanya "menurut pande besi itu, kalian memesan tiga belas pedang sejenis dengan contohnya itu. Apakah kelompok kalian terdiri dari tiga belas raksasa"

Orang -orang itu berpandangan sejenak. Namun kemudian merekapun tertawa. Seorang diantara mereka bertanya "Kenapa kau sebut tiga belas orang raksasa?"

"Bukankah ujud kalian lebih tinggi dan lebih besar dari ukuran rata-rata. Seperti aku, dan orang-orang yang ada di pasar itu"

Orang itu masih saja tertawa. Sambil tertawa iapun menjawab "Ya. Kami adalah kelompok raksasa yang berjumlah empat belas orang. Kami memesan tiga belas pedang

sementara itu kami sudah mempunyai sebilah yang kami jadikan contoh itu"

Wikan mengangguk-angguki. Tetapi ia masih bertanya "Kalian itu siapa yang apakah nama serta kegiatan kelompok kalian?"

"Kenapa kau bertanya-tanya?"

"Tidak. Tidak. Aku hanya ingin tahu. Kelompok kalian tentu sangat menarik perhatian. empat belas orang raksasa yang berkumpul dalam satu kelompok. Apakah kalian tinggal di satu padukuhan atau satu kademangan?"

"Pergi. Pergilah" geram seorang diantara mereka. Wikan itupun melangkah surut sambil menyahut dengan serta rnerta "Baik, baik. Aku akan pergi"

Wikanpun kemudian meninggalkan sekelompok orang yang bertubuh raksasa itu. Tetapi yang berdiri di depan pasar itu jumlahnya tidak lebih dari enam orang. Tentu masih ada kelompok yang lain, sehingga jumlah mereka menjadi empat belas. Tetapi mungkin yang lain hari itu tidak berada di pasar ini.

Ki Udyanapun kemudian mendapatkan Wikan yang sedang mencarinya. Ketika Ki Udyana menggamit lengannya, Wikan memang terkejut, sehingga dengan serta-merta iapuna berpaling.

"Paman" desis Wikan sambil tersenyum.

"Aku mengikutimu. Aku juga mendengarkan pembicaraanmu dengan raksasa-raksasa itu"

"Ya, paman. Nampaknya mereka bukan raksasa yang garang"

“Ya. Agaknya mereka raksasa yang bersolah tingkah wajar-wajar saja. Tetapi bahwa mereka memesan tiga belas pedang tentu ada maksudnya”

“Agaknya mereka hanya ingin menyamakan diri yang satu dengan yang lain. Paman lihat, pakaian mereka juga hampir sama. Cara mereka mengenakan ikat kepala serta kelengkapan pakaian mereka yang lain. Agaknya mereka ingin mengenakan pakaian seragam diantara mereka sebagai prajurit. Bahkah pedang merekapun harus sama pula”

Ki Udyana mengangguk-angguk.

Sementara itu, tiba-tiba saja seorang anak muda datang mendekati Wikan dan Ki Udyana. Anakmuda itupun kemudian berdesis ”kalian berbicara dengan raksasa-raksasa itu”

“Ya. Aku hanya ingin tahu, siapakah mereka”

“Mereka sekelompok raksasa yang tinggal di sebuah padepokan. Mereka berguru kepada seorang raksasa pula. Di perguruan itu tidak ada murid yang lain selain empat belas raksasa itu”

“Darimana kau tahu?“ bertanya Wikan

”Aku tinggal di padukuhan dekat padepokan mereka”

“Apakah mereka tidak menakut-nakuti rakyat padukuhanmu?

“Tidak. Mereka adalah orang-orang baik. Nampaknya mereka memang kasar. Tetapi mereka tidak apa-apa. Bahkan kadang-kadang mereka justru membantu orang-orang padukuhan”

“Sukurlah kalau mereka orang-orang baik. Ujudnya sangat menakutkan”

“Tetapi mereka tidak apa-apa”

“Apakah nama perguruan mereka.?“

“Nama perguruannya adalah Gajah Tengara” Wikan tersenyum. Katanya “Murid-murid perguruannya adalah orang orang yang besarnya segajah”

“Tetapi akhir-akhir ini, perguruan itu sedang berperang”

“Berperang?“

“Ya. Ada perguruan jahat yang ingin memiliki padepokan perguruan Gajah Tengara itu, kairena padepokan itu adalah padepokan yang mempunyai lahan pendukung yang luas dan subur. Sebuah perguruan jahat telah berusaha mengusir raksasa-raksasa itu dari padepokannya, sehingga raksasa-raksasa itu harus bertahan, j Karena itu pula, maka raksasa-raksasa itu telah memesian pedang yang baik sebanyak jumlah raksasa yang ada di perguruan itu”

Wikanpun mengangguk-angguk.

Ketika perguruan yang jahat itu datang menyerang dengan jumlah yang jauh lebih banyak, raksasa-raksasa itu telah berjuang mempertahankan hak mereka, sehingga akhirnya perguruan jahat yang menyerangnya itu terusir dari padepokan Gajah Tengara. Meskipun tidak ada korban yang meninggal, tetapi beberapa orang diantara raksasa-raksasa itu telah terluka. Sementara itu orang-orang perguruan jahat itu telah meninggalkan beberapa orang korban”

“Jadi ada kemungkinan perguruan jahat itu datang lagi untuk membalas dendam?“

“Nampaknya akan terjadi seperti itu. Bahkan raksasa-raksasa itu sekarang berkumpul di pasar ini untuk menjaga pesanan mereka, karena mereka mendengar berita yang

belum tentu kebenarannya, bahwa lawan mereka itu akan datang mengambil pedang-pedang yang dipesan oleh raksasa-raksasa itu"

Wikan mengangguk-angguk. Katanya "Itulah sebabnya, maka aku telah diusir dari tempat pande besi itu. Mungkin aku dikira salah seorang diantara mereka dari perguruan jahat itu"

"Mungkin sekali"

"Jika demikian, ada kemungkinan akan terjadi kerusuhan di pasar ini. Jika orang-orang dari perguruan jahat itu datang, maka akan timbul pertengkaran dan bahkan mungkin pertempuran. Sementara itu, raksasa-raksasa itu jumlahnya tidak lengkap.

"Jumlah mereka lengkap Ki Sanak. Tetapi mereka berpencar. Mereka tidak berada di satu tempat. Namun mereka telah menghubungi petugas pasar yang menjaga ketertiban dan kebersihan pasar ini"

"Lalu apa yang dapat diperbuat oleh petugas pasar itu?"

"Petugas pasar itu akan menutup pasar sebelum tengah hari"

"Apakah orang-orang perguruan jahat itu akan datang setelah lewat tengah hari"

"Kabarnya memang begitu"

"Darimana kau tahu persoalan raksasa-raksasa itu begitu terperinci?"

Anak muda itu tersenyum sambil berkata "Aku adalah anak Bekel di Mangunan. Sebuah padukuhan di dekat padepokan Gajah Tengara. Hampir setiap hari aku bermain di padepokan itu"

Wikan mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berdesis hampir di luar sadarnya " Jadi perguruan jahat itu akan datang setelah tengah hari"

"Ya" anak muda itu menyahut.

"Apakah mereka mengatakan begitu?"

"Orang-orang padepokan Gajah Tengara itulah yang mengatakannya. Seorang dari mereka mendengar ancaman itu langsung diucapkannya oleh beberapa orang dari perguruan jahat itu ketika mereka bertemu di pasar beberapa hari yang lalu. Orang-orang dari perguruan jahat itu berkata bahwa dihari pasaran ini, lewat tengah hari, mereka akan datang mengambil pedang yang dipesan di sini. Dipasang pada pande-pande besi yang membuka bengkelnya di pasar ini"

"Pedang-pedang itu baru saja dipesan sejak tiga hari yang lalu"

"Ya. Tetapi orang-orang dari perguruan yang jahat itu selain datang untuk membalas dendam, merekapun menginginkan bahan-bahan yang sedang dibuat pedang itu. Besi dan bajanya adalah besi dan baja yang khusus. Sehingga jika pedang-pedang itu jadi kelak, maka pedang-pedang itu adalah pedang-pedang pilihan"

Wikan mengangguk-angguk. Katanya kepada anak muda itu "Terima kasih. Sekarang kau sendiri akan berbuat apa? Apakah kau akan menunggu sampai lewat tengah hari"

"Aku akan berada disini. Aku ingin melihat apa yang terjadi dengan para murid dari perguruan Gajah Tengara itu. Bahkan guru merekapun tentu akan hadir di pasar ini"

Wikanpun mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba anak muda itu menjadi tegang. Dengan nada dalam iapun bertanya "Tetapi bukankah kalian bukan orang-orang dari perguruan yang jahat itu?

"Tidak. Jangan cemas. Aku hanya orang lewat. Aku tidak tahu apa-apa"

Anak muda itu mengangguk-angguk. Dengan melihat ujud Wikan dan Ki Udyana maka anak muda itu menjadi tidak curiga lagi. Keduanya nampaknya bukan orang jahat yang akan datang untuk membalas dendam itu.

"Sudahlah" berkata anak muda itu "sebaiknya kalian pergi saja. Nanti sebelum tegnah hari, orang-orang yang ada di pasar inipun akan diminta untuk meninggalkan pasar ini. Jika benar terjadi sesuatu, hendaknya tidak akan jatuh korban dari mereka yang tidak tahu menahu dan bersangkut paut dengan kedua perguruan yang sedang berselisih itu"

"Bukankah masih agak lama. Masih ada waktu untuk duduk-duduk sambil melihat-lihat keadaan pasat ini, mumpung para petugas masih belum mempersilahkan orang-orang di pasar ini untuk pergi"

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Dengan kerut di dahi iapun berkata "Kalian berdua nampaknya tenang-tenang saja. Apakah kalian tidak menjadi gelisah dan cemas? Kenapa kalian tidak dengan tergesa-gesa menjauhi tempat ini?"

"Kau lihat bahwa perempuan dan anak-anakpun masih berdesakan didalam pasar. Bahkan masih ada yang duduk sambil minum dawet cendol" dan makanan nasi megana. Bukankah aku akan dapat lari lebih cepat dari mereka"

Terserahlah kepada kalian berdua. Aku sudah mencoba memeringatkanmu"

“Terima kasih atas perhatian Ki Sanak”

Tetapi sebelum anak muda itu menjawab, dua orang raksasa mendekati mereka. Kepada anak muda itu raksasa itupun bertanya “Kenapa kau masih berada di sini. Pergilah”

“Aku sedang mengajak kedua orang ini pergi”

“Kenapa kalian juga belum pergi?“ bertanya salah seorang raksasa itu.

“Aku akan pergi bersamaan dengan perempuan dan anak-anak yang ada di pasar itu. Bukankah masih ada waktu?”

“Terserahlah kepada kalian” gumam raksasa itu. Namun kemudian kepada anak muda yang mengaku anak Ki Bekel itu. Namun kemudian kepada anak muda yang mengaku anak Ki Bekel itu, raksasa itupun berkata “Sebaiknya kau pulang. Nanti ayahmu mencarimu. Jika terjadi sesuatu dengan kau disini, maka kamilah yang akan dituduh mengajakmu sehingga ayahmu akan membebankan tanggung-jawab itu kepada kami. Itu jika kami masih ada yang hidup.

Tetapi jika kami semuanya sudah terbunuh, maka ayahmu tentu tidak dapat lagi menyalahkan kami”

“Tidak. Ayah tidak akan menyalahkan kalian. Aku sudah dewasa, sehingga aku harus mempertanggung-jawabkan tingkah lakuku sendiri”

Raksasa itu menarik nafas panjang. Kemudian iapun berkata “Hantu betina itu sangat bengis. Para pengikutnyapun menjadi bengis pula”

“Hantu betina?“ bertanya Wikan.

“Ya. Mungkin kau sudah pernah mendengar nama Wora-wari Bang. Hantu betina yang selalu memakai pakaian yang serba merah. Ia adalah hantu betina yang sangat ditakuti.

Karena itu, pergilah. Kalian yang muda-muda itu akan dapat ditangkapnya dan dijadikan budaknya"

Wikan mengangguk-angguk. Sementara sambil melangkah pergi raksasa itupun berkata "Sebaiknya kalian mendengarkan kata-kataku"

Tetapi anak muda itupun berkata kepada diri sendiri "Aku akan melihat apa yang akan terjadi"

"Kau kan membantu mereka?"

"Aku tidak dapat berbuat apa-apa. Aku hanya dapat menonton dan kemudian menjadi saksi atas peristiwa yang bakal terjadi itu"

"Kalau Hantu Betina itu menangkapmu?"

"Aku tidak akan mendekat"

"Baiklah. Aku juga akan melakukan sebagaimana kau lakukan"

"Kau tidak mempunyai kepentingan apa-apa. Pergilah. Bukankah kau sendiri sudah berjanji akan pergi bersama perempuan dan anak-anak?"

"Ya"

"Nah, sekarang aku akan mencari termpat terbaik untuk menyaksikan apa yang bakal terjadi. Bagaimanapun juga aku mempunyai sangkut paut dengan raksasa-raksasa itu. Aku sudah terlanjur terbiasa bergaul dengan mereka. Karena itu, rasa-rasanya aku tidak dapat pergi tanpa menyaksikan apa yang bakal terjadi dengan mereka"

Demikian anak muda itu pergi, maka Ki Udyanapun berbisik "Ternyata ruang gerak Wora Wari Bang itu sampai ke tempat ini. Rasa-rasanya ia ikut datang ke padepokan setahun yang

lalu. Ia sempat meninggalkan arena. Ternyata jika kita menginginkannya, kita mempunyi kesempatan untuk berjumpa lagi dengan Iblis Betina itu"

"Bagaima jika kita menunggu sampai tengah hari, paman"

"Baik. Tetapi kita tidak akan langsung melibatkan diri. Kita akan menyaksikan pertempuran itu dari tempat yang agak jauh sebagaimana anak Ki Bekel itu"

"Kuda-kuda kita?"

"Kita ambil sekarang dan kita ikat di tempat yang tersembunyi"

Wikan itupun mengangguk.

Keduanyapun kemudian telah meninggalkan pasar itu. Mereka mengambil kuda-kuda mereka. Setelah memberikan uang sepantasnya, maka keduanya telah membawa kudanya pergi.

Tetapi mereka tidak pergi jauh. Mereka hanya sekedar melingkar untuk mengikat kuda-kuda mereka di pepohonan perdu yang agak tersembunyi.

Kemudian, merekapun telah meninggalkan kuda-kuda mereka dan berjalan mendekati pasar itu kembali. Namun mereka berhenti di tempat yang agak jauh.

Dalam pada itu, mataharipun telah bergerak semakin tinggi. Menjelang matahari sampai di puncak langit, maka para petugas di pasar telah mulai memberi-tahukan kepada orang-orang yang berada di pasar untuk membenahi dagangan mereka.

Sementara itu, pasar memang sudah mulai menjadi semakin sepi. Orang-orang. yang berbelanjapun telah pulang, sementara itu beberapa pedagang memang sudah mengemasi

dagangan mereka yang tersisa. Sementara beberapa orang diantaranya justru telah pergi.

Ketika petugas di pasar itu memberitahukan, agar para pedagang yang masih berada di pasar itu meninggalkan pasar, maka masih terjadi sedikit kegelisahan pula. Tetapi sudah tidak terlalu kacau lagi sebagaimana seandainya pasar itu ditutup lebih awal.

Demikian matahari sampai di puncak, maka pasar itu memang sudah sepi. Kedai-kedai di depan pasarpun sudah ditutup. Sementara para pande besi yang membuka bengkel di pasar itupun telah menutup bengkel-bengkel mereka serta menyimpan alat dan bahan-bahan yang akan dikerjakan esok.

Demikian pula bahan-bahan yang akan dikerjakan menjadi tiga belas pedang sebagaimana di pesan oleh para raksasa itu.

Sementara itu, yang tertua diantara para raksasa itu telah mengambil contoh pedang yang ditinggalkannya di bengkel pande besi itu.

"Besok, jika aku msih hidup, akan aku serahkan kembali. Mungkin kami masih tetap membutuhkan tiga-belas pedang. Tetapi mungkin kami justru hanya membutuhkan lebih sedikit atau bahkan tidak sama sekali"

Pande Besi itu tahu apa yang dimaksud oleh raksasa-raksasa itu. Namun pemimpin pande besi itu mengatakan kepada raksasa yang tertua itu "Ki Sanak. Aku sudah menerima penyerahan bahan-bahan pedang itu. Karena itu, maka bahan-bahan itu telah berada dibawah tanggung-jawabku. Karena itu, maka aku dan kawan-kawanku akan berusaha mempertahankan besi dan baja pilihan itu. Tegasnya aku akan berdiri di pihak kalian"

"Jangan mempersulit diri sendiri, Ki Sanak. Sebaiknya kalian pulang. Para pengikut Wora-wari Bang rasa-rasanya sudah bukan manusia lagi. Tetapi mereka adalah iblis-iblis yang kejam yang mempunyai ujud kewadagan sebagai manusia"

"Ki Sanak. Kami, para pande besi tidak saja terbiasa menempa besi dan baja. Tetapi kamipun telah menempa kemampuan kami sendiri. Kami, yang membuka bengkel di sini adalah murid-murid dari sebuah perguruan"

"Perguruan apa?" bertanya salah seorang raksasa itu.

"Guru kami menyebut perguruan kami Perguruan Tapak Waja. Kami akui, bahwa perguruan kami adalah sebuah perguruan kecil dengan kemampuan yang sangat terbatas. Meskipun demikian, guru mengajarkan agar kami selalu merambah jalan yang bersih. Guru mengharapkan bahwa kami akan menjadi orang yang mampu berpijak pada kaki sendiri, menghormati nilai-nilai baik dan buruk sebagai ujud dari ketakwaan kami kepada Sumber Hidup kami serta tanggung jawab atas segala perbuatan dan tingkah laku kami. Karena itu, bahwa kali ini kami berpihak pada kalian, termasuk dalam pilihan kami karena kami harus mempertanggung-jawabkan bahan-bahan pedang yang sudah kalian serahkan kepada kami"

"Ki Sanak. Kami memang sudah mengira, bahwa kalian yang membuka bengkel pande besi di sudut pasar itu berasal dari sebuah perguruan"

"Ya. Kami ingin menggelar kemampuan yang kami pelajari di padepokan kami agar berarti bagi banyak orang. Sementara itu, kami mendapat penghasilan yang dapat membantu perkembangan padepokan kami"

“Kami sangat menghargai sikap Ki Sanak. Tetapi sekali lagi aku ingin memperingatkan, bahwa Wora-wari Bang benar-benar orang yang tidak berjantung. Ia ajarkan sikap bengisnya kepada para pengikutnya”

”Kami sudah pernah mendengar namanya, Ki Sanak. Kamipun pernah mendengar bahwa Wora-wari Bang itu memang pantas di sebut iblis betina”

“Maaf Ki Sanak” bertanya raksasa itu “berapa jumlah saudara-saudara seperguruan Ki Sanak yang ikut bekerja di pasar ini?”

“Semuanya berjumlah sebelas orang, Ki Sanak. Tetapi kebetulan ada seorang kakak seperguruan kami yang berada diantara kami sekarang. Sebenarnya kakak seperguruan kami hanya ingin melihat-lihat kerja kami. Tetapi ia berniat untuk tinggal bersama kami mempertahankan bahan-bahan pedang yang sudah kami terima dan menjadi tanggung jawab kami itu”

“Terima kasih Ki Sanak. Ternyata jumlah kalian hampir sama dengan jumlah kami. Jumlah kami hanya empat belas orang. Bersama guru jumlah kami semua lima-belas orang. Sebuah perguruan kecil, yang lebih kecil dari perguruan Tapak Waja. Jika kalian yang berada di pasar ini saja sudah berjumlah dua belas orang, maka jumlah penghuni padepokan Ki Sanak tentu jauh lebih banyak dari jumlah penghuni padepokanku”

“Mungkin kami menang jika dihitung jumlah. Tetapi nampaknya dan mungkin justru karena itu, secara pribadi, kalian lebih baik dari kami”

"Belum tentu Ki Sanak. Mungkin ujud kami memang memberikan kesan seperti itu. Tetapi lebih dari ujud kewadagan kami, kami tidak mempunyai kelebihan apa-apa"

Sementara itu, rasa-rasanya langitpun menjadi semakin panas. Matahari merayap semakin tinggi, sehingga hampir sampai ke puncak.

Suasana di pasar itupun menjadi semakin tegang. Raksasa-raksasa itu telah minta agar para petugas di pasar itupun pergi.

"Kalian tidak usah melibatkan diri. Wora-wari Bang adalah pendendam. Jika kalian nampak ada diantara kami, maka esok kalian tentu sudah kehilangan kepala kalian"

"Terima kasih atas kesempatan ini, Ki Sanak. Seharusnya kami tidak meninggalkan tugas kami. Apapun yang terjadi. Tetapi kali ini, kami lebih senang mendengarkan nasehat Ki Sanak"

Raksasa yang menemui petugas pasar itu tertawa. Katanya "Bagus. Dengarlah nasehat kami itu"

Para petugas itupun kemudian segera meninggalkan pasar. Mereka tidak ingin menjadi korban dari persengketaan yang tidak mereka ketahui persoalannya. Merekapun merasa bahwa mereka tentu tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka memang garang terhadap copet-copet kecil yang sering berada di pasar itu. Tetapi demikian meraka dengar nama Wora-wari Bang, maka jantung merekapun segera menjadi kuncup.

Dengan demikian, maka pasar itupun telah menjadi kosong. Yang ada tinggal empat belas orang murid perguruan Gajah Tengara bersama seorang gurunya, yang rambutnya sudah mulai memutih. Tetapi justru karena itu, maka ia nampak lebih

berwibawa. Tubuhnya yang besar, tinggi dan kekar itu, seakan-akan telah menyiratkan kelebihan dari orang lain.

Sementara itu, di sekitar bengkel pande besi itu, dua belas orang masih tetap berjaga-jaga. Ada diantara mereka yang duduk, yang berdiri dan bahkan ada yang berjalan hilir mudik.

Pada saat matahari mencapai puncak langit, maka orang-orang yang masih berada dipasar itu menjadi bertambah tegang ketika mereka mendengar derap kaki kuda yang berlari kencang menuju ke pasar itu.

Sejenak kemudian, tiga orang yang bertubuh tinggi besar, yang berdiri di sudut pasar itupun telah menyongsong tiga orang berkuda yang menghentikan kudanya di sudut pasar itu pula.

Demikian ketiga orang raksasa itu mendekat, maka orang yang duduk dipunggung kudanya itu tanpa meloncat turun, bertanya "Apakah kalian para murid dari perguruan Gajah Tengara?"

"Ya" jawab salah seorang dari raksasa-raksasa itu.

"Kalian memang mudah dikenali"

"Apa yang kau kehendaki dari kami?" bertanya raksasa itu.

"Kau tentu sudah tahu. Salah seorang dari kami tentu sudah mengatakan kepada kalian, bahwa hari ini, lewat tengah hari, kami akan datang menemui kalian. Lewat tengah hari, pasar ini tentu sudah menjadi sepi, sehingga tidak akan banyak orang yang akan terlibat kedalam persoalan diantara kita"

"Ya. Sekarang pasar memang sudah sepi. Sangat sepi"

"Agaknya kalian telah mengusir orang-orang yang masih tersisa menjelang tengah hari"

"Ya. Seperti yang kau katakan. Persoalannya adalah persoalan antara kita"

"Bagus"

"Katakan, apa yang kau kehendaki dari kita?"

"Persoalannya tentu sudah kau ketahui. Persoalan pokok diantara kita adalah tanah padepokan yang kalian pergunakan itu. Kami menginginkan tanah itu. Karena itu pergilah "sebelum raksasa dari perguruan Gajah Tengara itu menjawab, orang berkuda itu telah melanjutkan kata-katanya -Tetapi persoalan kita kali ini akan kita batasi. Sebelum kalian sempat pergi dari padepokan, maka kalian masih dapat mempergunakan padepokan itu dengan perjanjian tersendiri. Itu dapat kita bicarakan pada kesempatan lain. Adapun sekarang, kami datang untuk mengambil besi baja yang ada di tangan para pande besi itu. Besi baja itu sangat baik, sehingga kamipun memerlukannya. Karena itu, jangan cegah kami mengambil besi baja yang kamia inginkan itu"

"Aku tidak dapat membedakan persoalan tanah padepokan itu dengan persoalan besi baja yang akan kami buat menjadi pedang itu. Kedua-duanya menyangkut hak dan harga diri"

Orang berkuda itu tertawa. Katanya "Jangan merasa diri kalian terlalu besar. Mungkin tubuh kalian besarnya melampaui tubuh orang kebanyakan. Tetapi itu tidak mencerminkan kebesaran perguruan kalian"

"Kami tidak pernah mengaku, bahwa perguruan kami adalah perguruan yang besar. Jika kami sebut perguruan kami Gajah Tengara itu sekedar menandai bahwa murid-murid perguruan itu adalaha orang-orang yang besar tubuhnya seperti seekor gajah diantara binatang-binatang yang lain"

Orang berkuda itu tertawa. Katanya "Baiklah. Sekarang, aku akan langsung saja ke persoalan diantara kita. Berikan besi baja yang akan kalian buat menjadi tiga belas pedang itu kepada kami. Kami akan membuat pedang pula dari bahan besi baja itu. Persoalan tanah yang kalian pergunakan untuk mendirikan padepokan itu, dapat kita bicarakan pada kesempatan lain"

"Sudah aku katakan Ki Sanak. Persoalan besi baja itu dengan persoalan tanah padepokan kami, sama saja. Baik besi baja itu, maupun padepokan kami itu adalah hak kami. Kami memerlukannya, sehingga karena itu, maka kami tidak akan dapat memberikan kepada kalian"

"Jangan keras kepala. Kau tahu siapa kami. Kami adalah para murid dari padepokan Wora-wari Bang. Tidak ada orang yang dapat menentang kemauan kami"

"Seandainya benar demikian, maka kau akan menjadi semakin sewenang-wenang terhadap orang lain. Karena itu, maka harus ada orang yanga berani menentang kalian"

"Persetan. Kau terlalu sombong. Kau akan mengandalkan tubuhmu yang tinggi dan besar seperti seekor gajah itu? Ingat, bahwa yang kau hadapi adalah Wora-wari Bang"

"Sudahlah. Lakukan apa yang akan kau lakukan. Kami sudah siap melindungi hak kami. Siapapun yang kami hadapi"

"Kau dan perguruan Gajah Tengara akan hancur hari ini"

"Pergilah sebelum kami meremukkan kepalamu. Bukankah kau sekedar ditugaskan untuk menjajagi suasana? Pergilah. Kami menunggu kedatangan Wora-wari Bang itu sendiri"

Orang-oranga berkuda itu menggeram. Wajah mereka menjadi merah. Namun merekapun kemudian memutar

kudanya. Sejenak kemudian, maka para penunggang kuda itupun segera melarikan kuda mereka.

Sepeninggal orang-orang berkuda itu, maka raksasa-raksasa dari perguruan Gajah Tengara itupun segera mempersiapkan diri. Merekapun berkumpul didalam pasar yang sudah kosong. empat belas orang cantrik perguruan Gajah Tengara beserta seorang guru mereka telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Karena pedang mereka masih belum siap, maka merekapun masih mempergunakan senjata yang berbeda-beda.

Di belakang mereka, para pande besi itupun telah bersiap pula. Meskipun tubuh mereka tidak sebesar para cantrik dari perguruan Gajah Tengara, namun para cantrik dari perguruan Tapak Waja yang sehari-hari bekerja sebagai pande besi di pasar itu, tubuhnya nampak kokoh.

Beberapa saat para cantrik dari perguruan Gajah Tengara dan perguruan Tapak Waja itu menunggu. Orang-orang berkuda dari perguruan Wora-wari Bang itu agaknya baru melaporkan pengamatan mereka terhadap raksasa-raksasa dari perguruan Gajah Tengara.

"Sebentar lagi mereka akan segera datang" gumam Ki Gajah Tengara, guru dari perguruan Gajah Tengara itu.

"Ya, guru. Tetapi kami sudah siap menerima kedatangan mereka" jawab salah seorang muridnya.

"Mereka tentu akan datang dengan kekuatan yang lebih besar. Mereka tidak mau gagal sekali lagi"

"Tetapi dengan tidak kita duga, saudara-saudara kita dari perguruan Tapak Waja itu menyatakan kesediaan mereka untuk membantu kita. Meskipun mereka terdorong oleh tang-gung-jawab mereka atas bahan-bahan pedang yang sudah

kita serahkan kepada mereka, serta sudah mereka terima, maka mereka harus menjaga agar bahan-bahan pedang itu tidak terlepas dari tangan mereka"

"Kami sangat berterima kasih kepada mereka. Jumlah mereka. Jumlah mereka bahkan hampir sama dengan jumlah kita seluruhnya. Bahkan menurut penglihatanku, ilmu merekapun tentu memadainya pula. Sementara itu tubuh merekapun sangat terlatih untuk mengayunkan alat penempa besi baja itu setiap hari, sehingga tubuh merekapun menjadi sangat kokoh, serta tangan merekapun menjadi sangat kuat"

"Ya, guru. Jika kita berhasil dengan selamat keluar dari kemelut ini, maka agaknya kita akan dapat memberikan besi baja serupa dengan bahan-bahan pedang kita untuk beberapa macam senjata kepada mereka"

Ki Gajah Tengara itupun mengangguk-angguk mengiakan.

Demikian lah, setelah menunggu beberapa saat, maka para murid dari perguruan Gajah Tengara yang berdiri di luar pasar untuk mengamati keadaan, melihat iring-iringan di kejauhan . Beberapa orang berkuda, sementara yang lain berjalan mengikutinya.

Seorang diantara mereka yang berkuda adalah seorang perempuan yang mengenakan pakaian serba merah. Orang itulah Wora wari Bang yang sangat ditakuti.

Di belakang gerumbul perdu liar, agak jauh dari jalan yang dilewati iring-iringan itu, Wikan dan Ki Udyana memperhatikan iringan-iringan itu dengan saksama. Namun mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat di samping Wora-wari Bang itu seseorang yang rambutnya terurai mencuat dibawah ikat kepalanya, berwarna putih perak.

"Gila. Ternyata Wora-wari Bang itu datang bersama dengan Winenang"

"Ya, paman. Orang itu adalah Alap-alap Perak. Agaknya mereka telah bekerja sama untuk melebarkan sayap mereka sebelum pada suatu saat mereka akan kembali ke padepokan kita sebagaimana dikatakannya. Bukankah orang itu berjanji akan datang kembali?"

"Ya. Orang itu memang pernah berjanji untuk datang kembali. Sedangkan kita sama sekali tidak dapat berharap, bahwa Alap-alap Perak itu akan datang berubah sebagaimana Ki Sangga Geni"

"Pertarungan akan menjadi sangat seru, paman. Aku merasa beruntung bahwa kita menunggu sampai mereka datang"

"Kenapa?"

Wikan menarik nafas panjang. Katanya "Mereka tidak perlu merusak padepokan kita. Kita temui saja mereka disini. Kita berdiri di pihak para cantrik dari padepokan Gajah Tengara itu"

Ki Udyana menarik nafas panjang. Katanya "Apakah itu cukup adil?"

"Tentu paman. Katakanlah bahwa kita membantu para cantrik dari padepokan Gajah Tengara itu"

"Bukankah dengan demikian juga berarti bahwa kita justru memanfaatkan murid-murid perguruan Gajah Tengara untuk kepentingan kita"

"Jika kita datang untuk membantunya, bukankah artinya akan berbeda?"

Ki Udyana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Jumlah mereka yang datang ke pasar cukup banyak. Para murid dari perguruan Gajah Tengara itu akan mengalami kesulitan. Apalagi diantara mereka terdapat Wora-wari Bang serta Alap-alap Perak"

"Apakah kau sudah siap menghadapi salah seorang keduanya Wikan?"

"Sudah paman. Mudah-mudahan peningkatan ilmuku selama ini tidak ketinggalan dengan peningkatan ilmu Alap-alap Perak atau Wora-wari Bang"

"Aku yakin akan kemampuanmu, Wikan. Bahkan sebelum kita pelajari tataran terakhir dari ilmu perguruan kita yang tercantum didalam kitab itu"

"Jika demikian, kita akan melibatkan diri paman" Ki Udyana mengangguk-angguk. Yang ada di hadapan mereka memang satu kesempatan yang baik untuk menghadapi Wora-wari Bang serta Alap-alap Perak. Mereka tidak usah menunggu keduanya serta para pengikutnya mendatangi padepokannya. Jika itu terjadi, mau tidak mau akan jatuh korban diantara para cantrik di padepokan Ki Udyana itu.

Dalam pada itu, maka Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak sudah semakin mendekati pasar yang lengang itu. Ki Gajah Tengara telah berdiri di regol pasar sambil mengamati orang-orang yang mendatanginya.

"Gila" geram Ki Gajah Tengara "bersama Wora-wari Bang telah datang pula Alap-alap Perak"

"Alap-alap Perak" bertanya salah seorang muridnya yang masih berada didalam pasar. Iapun kemudian dengan tergesa-gesa melangkah ke regol untuk melihat siapa saja yang telah datang.

Beberapa orang murid Ki Gajah Tengara yang melihat kedatangan iring-iringan itu menjadi berdebar-debar. Untuk menghadapi Wora-wari Bang, mereka sudah harus mengerahkan segenap kekuatan yang ada. Apalagi jika Wora-wari Bang itu datang bersama Alap-alap Perak.

Karena itu, maka Ki Gajah Tengarapun kemudian memerintahkan seorang muridnya menemui para pande besi untuk memberitahukan, bahwa yang datang Wora-wari Bang bersama Alap-alap Perak.

"Sebaiknya mereka meninggalkan pasar ini selagi sempat. Sulit bagi kita untuk melawan Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak yang datang bersamaan dengan para cantrik mereka"

"Baik, guru" jawab muridnya itu sambil beranjak dari tempatnya.

Cantrik dari perguruan Gajah Tengara itupun segera menghubungi para cantrik dari Tapak Waja yang membuka bengkel pande besi di pasar itu. Cantrik dari Gajah Tengara itu telah memberitahukan, bahwa yang datang bukan hanya Wora-wari Bang. Tetapi juga Alap-alap Perak.

"Guru mempersilahkan kalian meninggalkan pasar. Sulit bagi kita untuk membendung mereka. Guru tidak ingin ada diantara kalian yang menjadi korban"

Tetapi orang tertua diantara merekapun berkata "Kami berkewajiban untuk menjaga milik kami atau barang-barang, alat-alat serta bahan-bahan yang ada didalam bengkel kami"

"Relakan saja semuanya itu. Nyawa kalian jauh lebih berharga dari semuanya yang terdapat didalam bengkel kalian.

"Kami dapat saja merelakan apa saja yang berada didalam bengkel kami. Tetapi kami tidak akan dapat merelakan harga diri kami"

Murid perguruan Gajah Tengara itu tidak dapat lagi membantah. Para murid dari perguruan Tambak Waja itu telah siap bertempur untuk mempertahankan keyakinan serta harga diri mereka.

Ketika hal itu disampaikan kepada Ki Gajah Tengara, maka Ki Gajah Tengara hanya dapat mengusap dadanya.

"Aku bangga terhadap mereka. Sayang, bahwa mereka hari ini membentur kekuatan yang sulit untuk di lawan"

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak telah berada di depan pasar. Mereka menghentikan kuda-kuda mereka beberapa langkah di hadapan Ki Gajah Tengara.

"Selamat siang, Ki Gajah Tengara " sapa Wora-wari Bang sambil tersenyum "Aku memang sangat berharap dapat bertemu dengan Ki Gajah Tengara"

"Kita sudah bertemu sekarang Wora-wari Bang"

"Akulah yang tidak mengira, bahwa aku akan bertemu lagi dengan Ki Gajah Tengara" berkata Alap-alap Perak sambil tertawa.

"Kau pernah bertemu dengan Ki Gajah Tengara?"

"Pernah. Tetapi sudah lama. Waktu itu Gajah Tengara belum memimpin sebuah padepokan seperti sekarang ini. Tetapi Gajah Tengara adalah seorang yang licik. Ia melarikan diri dari arena pertempuran, bersembunyi diantara kesibukan orang-orang yang berada di pasar, maka ia berhasil menyelamatkan dirinya dari kematian. Waktu itu ia tidak

peduli, orang-orang sepasar yang menjadi kacau balau. Bahkan ada yang terinjak-injak dan bahkan mungkin ada yang mati. Mungkin perempuan dan mungkin anak-anak"

"Aku tidak ingkar, bahwa aku pernah lari dari medan pertempuran waktu itu, Alap-alap Perak. Akupun mengakui bahwa aku telah lari masuk ke dalam pasar. Tetapi tentang kematian di pasar itu hanyalah dugaanmu saja"

"Sekarang kita bertemu lagi. Justru ketika aku sudah mencapai puncak kemampuanku. Agaknya kali ini kau tidak akan dapat lepas dari tanganku. Aku sudah berusaha agar pasar ini dikosongkan. Aku tidak mau, bahwa calon-calon korbanku itu lari masuk ke dalam gejolak yang terjadi di pasar"

"Kaukah yang memilih waktu untuk datang ke pasar ini setelah tengah hari?" bertanya Ki Gajah Tengara.

"Ya. Sekarang cobalah lari masuk ke dalam pasar" Alap-alap Perak itupun tertawa.

Ki Gajah Tengara menarik nafas panjang. Ia sudah tidak mempunyai harapan lagi untuk dapat mempertahankan diri. Bahkan mungkin murid-muridnyapun akan dibantai oleh Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak serta anak buahnya yang sangat menakutkan itu.

Meskipun demikian, maka Ki Gajah Tengara tidak akan mengorbankan harga dirinya lagi.

"Apapun yang terjadi sekarang, Wora-wari Bang serta Alap-alap Perak, aku tidak akan melarikan diri. Aku dan murid-muridku akan mempertahankan diri sejauh dapat kami lakukan. Jika kami harus mati, maka kami tidak akan mati sendirian. Kami akan mati bersama kalian"

Alap-alap Perak itu tertawa berkepanjangan. Katanya "Bagaimana mungkin kau bermimpi untuk mati sampyuh dalam pertarungan diantara kita. Bukankah pertarungan kita bagaikan mentimun melawan durian"

Wora-wari Bang pun tertawa pula. Katanya "Jangan kotori tanganmu dengan darah cecurut itu, Alap-alap Perak. Biarlah aku mengajaknya bermain-main sebentar. Melihat bentuk tubuhnya, aku memang tertarik. Tetapi nampaknya orang itu agak dungu"

"Ia memang seorang yang dungu. Aku heran, kenapa orang dungu itu telah mendirikan sebuah perguruan, sementara itu ada orang-orang yang mau menyatakan diri menjadi murid-muridnya"

"Yang menyatakan menjadi muridnya itu tentu juga orang-orang dungu. Bahkan lebih dungu dari Gajah Tengara sendiri"

Ki Gadjah Tengara masih tetap berdiri di tempatnya. Wajahnya sama sekali tidak nampak bergejolak. Bahkan wajah Ki Gajah Tengara itu masih tetap dingin.

Namun Wora-wari Bang itupun berkata "Kau lihat wajahnya, Alap-alap perak. Orang itu sudah jauh terbenam kedalam perasaan putus asa, sehingga ia tidak dapat berbuat apa-apa " Wora-wari Bang itupun tertawa pula "Baiklah. Aku jadi kasihan memandang wajahnya. Sekarang biarlah aku langsung saja menyampaikan niat kedatangan kami. Kau tentu sudah tahu. Aku ingin mendapatkan besi baja yang akan kau pergunakan untuk membuat tiga belas pedang yang sama bentuknya. Bahan pedang itu ternyata besi baja yang sangat baik. Yang jarang dicari duanya di tlatah Mataram ini. Karena itu, maka aku menginginkannya. Serahkan besi baja itu kepada kami. Jika itu kau lakukan, maka kami tidak akan menyakitimu.

Kamipun tidak akan segera berbicara tentang padepokan yang. sekarang kau pergunakan itu"

Ki Gajah Tengara itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Kalian tentu sudah tahu jawabku Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak. Betapapun kau meremehkan diriku, tetapi kami tidak akan merendahkan diri kami sendiri. Besi baja itu adalah milik kami sebagaimana padepokan itu. Ketika pengikutmu tadi datang untuk menjajagi sikap kami, maka sudah jelas. Kami tidak akan merelakan sejengkal tanahpun atau sepotong besi bajapun kepada kalian"

"Bagus. Dengan demikian, maka kerja kamipun menjadi lebih mudah"

Ki Gajah Tengarapun termangu-mangu sejenak. Sementara itu Wora-wari Bangpun berteriak "Singa Pecut. Ambil besi baja itu di bengkel kerja para pande besi di sudut pasar ini "Lalu iapun berteriak pula " Sura Dengkek. Tangkap Gajah Tengara. Kemudian ikat di belakang kudaku"

"Baik Nyi" jawab Singa Pecut dan Sura Dengkek hampir berbareng.

Keduanyapun kemudian bergerak serentak bersama beberapa orang pengikut Wora-wari Bang. Murid-murid Alap-alap Perakpun kemudian telah mulai bergerak pula.

Ki Gajah Tengara merasa betapa Wora-wari Bang itu meremehkankannya, sehingga Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak itu masih tetap saja duduk di punggung kuda mereka.

Tetapi sebaliknya, Ki Gajah Tengara tidak ingin meremehkan lawannya. Siapapun yang dihadapinya, maka ia akan melawannya dengan sungguh-sungguh.

"Mungkin yang disebut Sura Dengkek itu memang seorang yang memiliki ilmu setinggi Wora-wari Bang sendiri" berkata Ki Gajah Tengara didalam hatinya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Gajah Tengara telah berhadapan dengan orang yang disebut Sura Dengkek itu. Menilik ujudnya Sura Dengkek agaknya memang seorang yang pantas diandalkan. Karena itu, maka Ki Gajah Tengarapun segera mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

"Sudahlah. Menyerah sajalah Ki Sanak" berkata Sura Dengkek. Suaranya agak parau dengan nada yang tinggi.

Ki Gajah Tengara menarik nafas panjang. Katanya "Kau jangan terlalu merendahkan kami, Ki Sanak. Mungkin kau seorang yang berilmu tinggi, kepercayaan perempuan iblis itu. Tetapi kau tentu tahu, bahwa aku tidak akan menyerah. Bahkan kepada perempuan iblis itu atau kepada Ala-alap liar itu"

"Bungkam mulutnya, Sura Dengkek. Jangan kau ajak orang itu bicara. Mulutnya akan menaburkan umpatan kasar yang tidak pantas didengar"

Sura Dengkek memang tidak berbicara lagi. Iapun segera bersiap untuk menyerang.

Dengan demikian, maka para pengikut Wora-wari Bang dan para pengikut Alap-alap Perakpun telah bersiaga pula. Ketika Sura Dengkek itu meloncat menyerang, maka para pengikut Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak yang lainpun berloncatan menyerang pula.

Dengan demikian, maka pertempuranpun segera terjadi. Sura Dengkek menyerang dengan garangnya. Demikian pula kawan-kawannya yang lain.

Namun para murid dari perguruan Gajah Tengara itupun telah siap pula. Merekapun segera bergerak pula. Tubuh mereka yang tinggi dan besar itu mempunyai pengaruh atas tenaga dan kekuatan mereka. Karena itu, ketika benturan-benturan terjadi antara para cantrik dari perguruan Gajah Tengara dengan para pengikut Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak, maka raksasa-raksasa itupun menunjukkan kelebihan mereka.

Ternyata raksasa-raksasa itu tidak sekedar mengandalkan tenaga dan kekuatan mereka. Tetapi sebagai murid dari sebuah perguruan, maka merekapun memiliki landasan ilmu kanuragan.

Karena itu, maka kemampuan mereka dalam ilmu kanuragan, serta tenaga dan kekuatan raksasa mereka, telah membuat lawan-lawan mereka menjadi berdebar-debar.

Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Meskipun para cantrik dari perguruan Gajah Tengara itu memiliki kelebihan dari para pengikut mereka, tetapi jumlah pengikut mereka jauh lebih banyak dari para cantrik dari perguruan Gajah Tengara itu.

Karena itu, maka pertempuran itupun segera menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah berusaha dengan segenap kemampuan mereka untuk mendesak lawan-lawan mereka.

Wora-wari Bang dan Ala-alap Perak sekali-sekali terkejut melihat para pengikutnya yang dilemparkan oleh raksasaraksasa itu seperti seekor pelanduk yang dilemparkan oleh seekor gajah dengan belalainya.

Namun para pengikut Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak itupun cukup berpengalaman pula. Merekapun mempunyai

daya tahan tubuh yang cukup, sehingga demikian mereka terpelanting jatuh, maka merekapun segera bangkit kembali.

Dalam pada itu, perhatian Wora-wari Bang serta Alap-alap Perak itu lebih banyak tertuju kepada pertempuran yang terjadi antara parapengikut mereka dengan para murid dari perguruan Gajah Tengara. Dengan demikian, maka merekapun tidak terlalu memperhatikan Singa Pecut dan kawan-kawannya yang pergi ke sudut pasar dibagian agak kebelakang, yang sedang menjalankan perintah untuk mengambil besi dan baja, bahan untuk membuat pedang yang diserahkan oleh para murid dari perguruan Gajah Tengtara kepada para pande besi yang terjadi adalah murid-murid dari perguruan Tamabak Waja.

Singa Pecut yang diserahi memimpin kawan-kawannyapun telah pergi menemui para pande besi yang berkumpul di depan bengkel mereka yang sudah ditutup dan diselarak dengan kokoh.

"Siapakah yang menjadi pemimpin kalian?" bertanya Singa Pecut.

"Aku" jawab murid tertua dari perguruan Tambak Waja itu.

"Aku datang atas perintah Wora-wari Bang untuk mengambil besi baja yang telah diserahkan oleh para cantrik dari perguruan Gajah Tengara kepada kalian untuk dibuat pedang"

"Apakah hak Wora-wari Bang sehingga ia memerintahkan Ki Sanak untuk mengambil besi baja itu?"

"Kalian mempertanyakan hak Wora-wari Bang?"

"Ya"

"Hak Wora-wari Bang berada di ujung senjata. Sebaiknya kalian tidak berbuat macam-macam. Serahkan sajak besi baja itu.Kemudian kami ,akan segera pergi. Kami tidak akan mengusik kalian. Kami akan mengambil besi dan bajak-milikkalian. Yang akan kami ambil adalah besi baja yang diserahkan oleh para cantrik dari perguruan Gajah Tengara untuk dibuat pedang. Besi baja itu sebenarnya adalah milik kami. Mereka mencurinya dan kemudian mereka membawanya kepada kalian. Sekarang kami datang mengambil milik kami"
"
Omong kosong. Aku tahu benar sifat orang-orang dari perguruan Gajah Tengara. Mereka tidak akan mencuri besi baja atau mencuri apapun. Justru kalianlah pembohong besar itu. Seluruh pengikut Wora-wari Bang dan Alap-ala Perak adalah pembohong besar"

"Jadi tegasnya kalian berani menolak keinginan Wora-wari Bang serta Ki Alap-alap Perak"

"Ya. Kami harus melindungi bahan-bahan pedang yang sudah diserahkan kepada kami.Itu adalah tanggung-jawab kami. Kami tidak akan menyerahkan kepada siapapun juga. Kami hanya akan menyerahkan kepada para cantrik dari perguruan Gajah Tengara. Mereka sudah memberkan pula uang panjar kepada kami untuk membuat besi dan baja itu menjadi pedang. Sekarang besi baja itu sudah kami blabari menjadi tiga belas batang pedang".

"Besi baja yang sudah di bentuk menjadi kalian membawa mayat kami saja daripada kalian harus membawa besi baja itu"

"Kami tidak akan memberikannya. Lebih baik kalian membawa mayat kami saja daripada kalian harus membawa besi baja itu"

"Persetan. Jika demikian, bersiaplah untuk mati. Aku percaya bahwa kalian adalah para pende besi yang mempunyai tenaga yang besar karena setiap hari kalian bekerja keras dengan mempergunakan tenaga kalian. Tetapi untuk memasuki arena pertempuran, tenaga saja sama sekali tidak cukup. Bahkan dengan tenaga yang kecil, kami akan memusnahkan kalian"

Murid perguruan Tambak Waja yang tertua itu tidak menjawab. Tetapi ia telah memberikan isyarat kepada saudara-saudara seperguruannya untuk bersiap.

Sing Pecut itupun kemudian berteriak kepada kawan-kawannya " Ambil besi baja yang ada di dalam bengkel itu. Pecahkan gubug-gubug reot itu. Siapa yang mencoba menghalangi, singkirkan saja. Tikam sampai ke jantung atau penggal saja kepalanya"

Kawan-kawan Singa Pecut itupun segera bergerak. Tetapi tanpa diduga, maka para pande besi itupun dengan tangkasnya telah menyerang mereka.

Singa Pecut dan kawan-kawannya terkejut. Para pande besi itu ternyata tidak saja mengandalkan tenaga mereka. Tetapi merekapun ternyata juga berbekal ilmu kanuragan yang memadai.

Demikianlah, maka di sekitar bengkel pande besi itupun telah terjadi pertempuran pula. Para pengikut Wora-wari Bang dan Alap-alap perak ternyata salah duga. Karena itu, maka demikian mereka mulai terlibat dalam pertempuran, orang-

orang yang terlalu meremehkan lawannya segera terpelanting dari arena.

Sambil mengumpat merekapun berloncatan bangkit. Dengan cepat merekapun kembali memasuki arena pertempuran. Namun ada diantara mereka yang tulang belakangnya terasa sakit. Atau tulang-tulang iganya yang terkena serangan kaki lawannya dengan tiba-tiba itu, terasa bagaikan menjadi retak.

Ternyata para pande besi itu benar-benar telah membingungkan kawan-kawan Singa Pecut. Namun kawan-kawan Singa Pecut yang memiliki pengalaman yang luas dalam petualangan mereka di dunia olah kanuragan, maka merekapun segera dapat menempatkan diri.

Meskipun demikian, tetapi para pande besi itu merupakan satu kekuatan yang harus mereka hadapi dengan mengerahkan segenap kamampuan mereka.

Dengan demikian, maka pertempuran yang terjadi di mulut pasar serta di sudut belakang pasar itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak yang amsih dudu di punggung kudanya mulai menjadi gelisah. Meskipun para pengikut mereka jumlahnya lebih banyak, tetapi mereka tidak segera mampu menguasai lawan-lawan mereka. Bahkan para pengikut mereka yang mereka perintahkan untuk mengambil besi baja itu mash juga bertempur di bagian belakang pasar itu.

"Kenapa mereka tidak membunuh saja para pande besi yang berusaha untuk menghalangi" berkata Wora-wari Bang.

Alap-alap Perakpun menggeram. Namun mereka tidak segera pergi ke bagian belakang pasar itu, karena

pertempuran yang sengit masih saja terjadi pintu gerbang pasar dan sekitarnya

Semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Para pengikut Wora-wari Bang serta para pengikut Alap-alap Perak, semakin menyadari pula, bahwa mereka tidak akan dapat meremehkan lawan-lawan mereka lagi. Apalagi ketika sudah ada diantara para pengikut Wora-wari Bang serta Alap-alap Perak itu yang terpelanting jatah dan tidak mampu untuk bangkit dan meneruskan pertempuran karena tulang-tulang mereka benar-benar telah patah.

Dalam para itu, Sura Dengkek tidak lagi dapat bersadar menghadapi raksasa-raksasa yang mengamuk itu. Seorang diantara kawan Sura Dengkek itu terlempar dengan kekuatan yang besar sekali sehingga terjatuh di seberang jalan membentur sebatang pohon pelindung yang sudah tua sehingga batangnya menjadi sangat besar.

Orang itupun kemudian terkapar tanpa dapat bangkit lagi.

Sura Dengkek yang marahpun kemudian telah mengerahkan tenaga dan kemampuannya. Bahkan kemudian Sura Dengkek itu telah menggenggam sebilah golok yang besar.

Namun ia berhadapan dengan Ki Gajah Tengara sendiri. Ki Gajah Tengarapun kemudian telah memegang sebilah pedang. Meskipun pedangnya bukan pedang yang dikerjakan oleh pande besi dari perguruan Tapak Waja, namun pedang Ki Gajah Tengara adalah pedang yang sangat baik. Bahkan lebih baik dari pedang yang dipergunakan sebagai contoh untuk membuat tiga belas batang pedang.

Dengan pedang ditangan, maka Ki Gajah Tengarapun bertempur semakin garang melawan Sura Dengkek yang

bersenjata golok. Tetapi karena keduanya kemudian bersenjata, maka Sura Dengkekpun justru menjadi semakin terdesak.

Tetapi karena jumlah para pengikut Wora-Wari Bang ser"ta Alap-alap Perak itu lebih banyak, maka Sura Dengkek dapat memerintahkan dua orang untuk membantunya.

Meskipun kemudian Ki Gajah Tengara harus bertempur melawan tiga orang, namun Ki Gajah Tengara itu tidak segera dapat dikuasai oleh lawan-lawannya.

Sementara itu, di depan bengkel pande besi yang terdiri dari para murid perguruan Tapak Waja, pertempuranpun menjadi semakin sengit pula. Murid dari perguruan Tapak Waja yang tertua, yang kebetulan sedang berada di pasar itu, telah bertempur melawan Singa Pecut. Betapapun garangnya Singa Pecut, namun menghadapi murid dari perguruan Tapak Waja itu, Singa Pecut harus memeras segenap tenaga dan kemampuannya.

Meskipun demikian, murid dari Tapak Waja itu msih saja mampu mengimbanginya.

Dengan demikian maka pertempuran yang terjadi di depan bengkel para pande besi dari perguruan Tapak Waja itu menjadi semakin sengit. Para pengikut Wora-wari Bang serta Alap-alap Perak bertempur semakin lama semakin garang dan bahkan semakin kasar.

Tetapi murid-murid dari perguruan Tapak Waja yang bertempur dengan mapan itu masih mampu mengimbangi mereka.

Wora-waru Bang serta Alap-alap Perak itu menjadi semakin tidak telaten. Wora-wari Bang itupun kemudian berteriak "Sura Dengkek. Kau mampu atau tidak menangkap Gajah Tengara

dan mengikatnya di belakang kudaku. Aku ingin membawanya dengan mengalungkan dadung dari sabut kelapa di lehernya. Jika ia berkeberatan, maka aku akan menyeretnya sampai semua kulitnya terkelupas seperti pisang yang sudah dikuliti"

Sura Dengkek itupun berteriak pula "Aku akan menangkapnya"

Bersama dua orang kawannya, Sura Dengkekpun mempercepat tatanan geraknya. Bertiga mereka menyerang Ki Gajah Tengara dari tiga arah yang berbeda. Masing-masing bergerak semakin cepat susul menyusul seperti gelombang di lautan.

Tetapi Ki Gajah Tengara tetap saja mampu mempertahankan diri. Bahkan dengan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, Ki Gajah Tengara semakin mempersulit keadaan Sura Dengkek. Apalagi jika ia mengikat perintah Nyi Wora-wari Bang. Jika ia tidak berhasil, maka nasibnya akan menjadi sangat buruk. Bahkan tidak mustahil bahwa jika ia tidak berhasil menangkap dan mengikat Ki Gajah Tengara di belakang kudanya, maka dirinya akan menggantikannya. Diseret di belakang kuda Nyi Wora-wari Bang.

Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak memang tidak yakin, bahwa Sura Dengkek bersama kedua orang kawannya akan dapat menangkap Ki Gajah Tengara.

Karena itu, maka Wora-wari Bang itupun kemudian berkata "Aku tidak sabar lagi. Biarlah aku membunuh Gajah Tengara. Jika Gajah Tengara itu mati, maka yang lainpun akan segera mengalami nasib yang sama. Aku ingin membunuh setiap orang dari kelima belas raksasa itu"

"Bukankah kau akan mengikat Gajah Tengara itu di belakang kudamu?"

"Aku sekarang justru ingin membunuhnya dan membunuh yang lain"

"Lalu apa yang harus aku laakukan? Apakah aku akan tetap saja menjadi penonton?"

"Jika kau ingin juga membunuh, maka lakukan agar kerja kita cepat selesai"

"Bagus. Jika kau tidak berkeberatan, aku justru ingin membunuh Gajah Tengara. Beberapa tahun yang lalu, aku telah gagal melakukannya, karena ia lari masuk ke dalam pasar. Nah, sekarang aku mendapat kesempatan lagi"

Wora-wari Bang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menarik nafas panjang sambil berkata "Terserahlah kepadamu. Jika kau ingin melepaskan dendamu, lakukan. Aku akan membunuh yang lain. Agaknya senang sekali membunuh raksasa-raksasa dungu itu. Aku kemudian akan mendapat gelar Pembunuh Raksasa"

"Terimakasih" Alap-alap Perakpun tertawa sambil berkata "Ternyata aku tidak akan pernah mendapat permainan yang menyenangkan seperti kali ini"

Kedua orang itupun segera berloncatan turun dari kuda mereka dan menambatkan kuda mereka pada sebatang pohon perdu di pinggir jalan.

Setapak-setapak keduanya melangkah mendekati arena pertempuran. Dari jarak yang agak jauh mereka sempat memperhatikan pertempuran yang terjadi di depan bengkel para pande besi itu. Ternyata para pengikut Wora-wari Bang

dan Alap-alap Perak itu juga tidak segera dapat menguasai lawan-lawan mereka.

"Iblis laknat" geram Wora-wari Bang "anak-anak, di bagian belakang pasar itu juga memerlukan perhatian"

"Baik. Kita akan menyelesaikan raksasa-raksasa ini secepatnya. Kemudian kita akan membunuh para pande besi yang sombong itu"

Dengan geram Wora-wari Bang yang bengis itupun kemudian segera memasuki arena pertempuran, sementara Alap-alap Perakpun menyusup dan menyibak mereka yang sedang bertempur itu.

Sejenak kemudian, maka Alap-alap Perakpun sudah berhadapan dengan Ki Gajah Tengara.

"Sudah waktunya sekarang, Gajah Tengara" berkata Alap-alap Perak.

"Waktunya apa?" bertanya Gajah Tengara.

"Waktunya mayatmu dilemparkan ke jalan di depan pasar ini untuk menjadi makanan burung-burung bangkai yang berterbangan itu"

"Aku harus mengakui kelebihanmu waktu itu, Alap-alap Perak. Tetapi sudah tentu bahwa aku tidak akan begitu saja menyerahkan kepalaku. Jika kau memaksakan pertempuran sekarang, maka aku akan berusaha untuk membunuhmu"

Alap-alap Perak itu tertawa berkepanjangan. Namun demikian Alap-alap Perak berhenti tertawa, orang-orang itu masih juga mendengar suara tertawa yang lain.

Mereka yang sempat, segera berpaling. Mareka melihat dua orang berdiri tidak jauh dari arena pertempuran. Pada saat Alap-alap Perak itu berhenti tertawa, maka keduanyapun

tertawa berbareng. Seorang diantara merekapun justru melangkah mendekati arena sambil berkata "Aku tidak mengira, bahwa kita akan bertemu disisi, Alap-alap Perak"

"Mina" geram Alap-alap Perak. Jantungnyapun kemudian menjadi berdebar-debar.

"Bukankah perjumpaan kita terakhir terjadi setahun yang lalu, para saat kau datang ke padepokanku? Kalau tidak keliru waktu itu, kau juga datang berwana iblis betina itu. Nah, sekarang kita bertemu disini"

"Setan kau Mina. Seharusnya kau tidak usah turut campur"

"Aku tidak akan turut campur. Aku datang untuk mem-peringatkanmu, bahwa kita masih akan berjumpa lagi. Nah, tiba-tiba saja kita berjumpa lagi sekarang"

"Belum saatnya aku menjumpaimu Mina. Nanti, jika saatnya tiba, aku akan datang ke padepokanmu. Aku akan membunuhmu dan membunuh semua penghuni padepokanmu. Aku akan memiliki harta karun yang tertanam di bawah padepokanmu itu. Akupun akan menguasai benda keramat yang dapat menjadikan semua benda yang lain menjadi emas itu"

"Jika demikian, sekarang pergilah. Kau dan Wora-wari Bang itu jangan mengganggu ketenangan hidup orang lain. Biarlah para cantrik dari perguruan-perguruan, yang lain menikmati kehidupan damai mereka?"

"Kau tidak berhak mencampuri persoalanku dengan perguruan Gajah Tengara"

"Kau berbicara tentang hak? Apakah yang kau lakukan itu juga berdasarkan atas hak?"

"Persetan. Pergilah. Jika kau tidak mau pergi, maka kaulah yang pertama-tama akan aku bunuh"

"Kenapa tidak kau lakukan jika kau mampu? Alap-alap Perak. Sekali lagi aku katakan, pergilah atau kau akan berhadapan dengan aku sekarang. Aku tidak akan sabar menunggu kedatanganmu di padepokanku setelah setahun lamanya. Adalah kebetulan bahwa kita telah bertemu disini. Nah, apalagi yang kita tunggu?"

"Ki Sanak "Ki Gajah Tengara itupun menyela "persoalan ini memang persoalanku dengan Alap-alap Perak yang ingin merampas bukan saja besi baja, bahan yang akan kami jadikan senjata, tetapi mereka juga akan merampas tanah dan padepokan kami"

"Aku hargai sikapmu, Ki Gajah Tengara. Tetapi persoalan antara aku dan Alap-alap Perak itu sudah berlangsung sejak setahun yang lalu. Bahkan lebih dari itu. Karena itu, maka aku akan menyelesaikannya lebih dahulu. Jika aku gagal, maka terserah kepadamu. Selesaikan persoalanmu dengan Alap-alap Perak menurut caramu"

"Alap-alap Perak" terdengar suara Wora-wari Bang melengking. Lengking suaranya itu merupakan ciri bahwa kemarahannya sudah merambah sampai ke ubun-ubun "bunuh saja Mina itu lebih dahulu. Aku akan membantumu"

"Kau tidak akan dapat membantunya Wora-wari Bang. Aku membawa kawan bermain bagimu sebelum kau mendapat gelar Pembunuh Raksasa. Murid Bungsu Ki Margawasana akan menghadapimu. Jika kalian berdua tidak mau pergi, maka kami berdua akan menghadapimu. Sementara itu, orang-orangmu ternyata tidak mampu mengalahkan para murid Ki Gajah Tengara"

"Jahanam kau Mina. Apakah para pande besi itu orang-orangmu sehingga berani melawan kami?"

"Bukan. Tetapi agaknya kau telah salah hitung. Kau kira bahwa tidak ada orang yang berani melawanmu. Ternyata para pande besi itu telah menempatkan diri di pihak perguruan Gajah Tengara. Dengan demikian, maka kalian telah mengalami kesulitan sehingga kalian berdua tergesa-gesa untuk tampil di arena"

"Cukup. Aku akan membunuhmu"

Tiba-tiba saja Alap-alap Perak itu telah menyerang Ki Udyana. Namun Ki Udyanapun telah siap menghadapinya. Karena itu, maka iapun segera meloncat mengelak sambil berkata lantang "Ki Gajah Tengara. Hancurkan para pengikut Alap-alap Perak serta Wora-wari Bang. Biarlah orang berambut putih ini aku hadapi, sedang iblis betina yang liar itu akan dihadapi oleh murid bungsu Ki Margawasana"

Ki Gajah Tengara tidak menjawab. Iapun segera bersiap untuk kembali menghadapi Sura Dengkek yang sempat beristirahat sejenak.

Bersama dengan dua orang kawannya. Sura Dengkek tidak menunggu lebih lama lagi. Ia segera tanggap akan keadaan. Alap-alap Perak itu tidak jadi turun berhadapan dengan Ki Gajah Tengara. Tetapi Alap-alap Perak itu akan berhadapan dengan orang yang disebutnya Mina itu.

Dalam pada itu, sambil bertempur, Ki Gajah Tengara sempat berkata kepada dirinya sendiri "Jadi orang-orang ini adalah murid-murid Ki Margawasana"

Sementara itu raksasa yang telah menyeret Wikan dari bengkel para pande besi dan melemparkannya keluar regol pasarpun telah menyesali perbuatannya. Ia sama sekali tidak

tahu, bahwa murid Ki Margawasana telah berjongkok di depan bengkel pande besi itu. Justru pada saat para pengikut Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak mengancam akan mengambil besi baja perguruannya.

Pada saat Alap-alap Perak mulai bertempur melawan Ki Mina, maka Wikanpun telah mendekati Wora-wari Bang sambil berkata "Sebaiknya kau batalkan saja niatmu yang jahat itu. Kenapa kau demikian serakah untuk mengambil hak orang lain"

Kemarahan Wora-wari Bang telah membuat wajahnyapun menjadi merah seperti pakaiannya. Dengan geram iapun berkata "Kau anak kemarin sore sudah berani menantangku. Bukankah kau sudah pernah mendengar namaku?"

"Bukan hanya namamu. Setahun yang lalu kaupun pernah datang ke padepokanku. Tetapi kau tidak berdaya menghadapi bibi. Sekarang kau tidak lagi berhadapan dengan bibi, tetapi berhadapan dengan aku"

"Kematianmu sudah diambang pintu. Sebutlah nama ayah dan ibumu. Mereka akan segera kehilangan anak laki-lakinya yang mungkin mereka sayangi"

"Kau sendiri akan menyebut nama siapa? Nama Alap-alap Perak atau siapa? Atau menyebut nama Ajag Wereng yang telah terbunuh setahun yang lalu?"

"Tutup mulutmu cah edan. Aku akan melumatkanmu"

Wikan tidak menjawab lagi. Ia sadar bahwa Wora-wari Bang adalah seorang perempuan yang bengis, licik tetapi juga berilmu tinggi. Karena itu, maka Wikan harus berhati-hati menghadapinya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Wikan dan Wora-wari Bang itupun sudah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Wora-wari Bang ingin dengan cepat menyelesaikan lawannya yang masih terlalu muda itu.

Namun, meskipun Wikan masih terlalu muda, tetapi ia benar-benar sudah cukup matang menguasai ilmunya. Karena itu, maka ketika Wora-wari Bang itu menyerangnya, Wikanpun telah siap menghadapinya.

Sejenak kemudian, maka Wikan dan Wora-wari Bang itupun telah meningkatkan ilmu mereka. Keduanya saling menyerang dengan kemampuan mereka yang semakin tinggi.

Namun Wora-wari Bang itu akhirnya harus mengakui kenyataan yang dihadapinya. Wikan adalah anak muda yang berilmu tinggi.

Sebenarnya Wora-wari Bang sejak semula mengetahui bahwa anak muda itu berilmu tinggi. Tetapi kenyataan yang dihadapinya justru membuat jantungnya semakin berdebar-debar. Wikan memiliki ilmu yang lebih tinggi dari dugaannya.

Sementara itu Alap-alap Perakpun mengumpat sejadi-jadi ketika serangan Ki Udyana mulai menyeruak pertahanannya. Ketika tangan Ki Udyana mulai menyentuh dadanya, maka Alap-alap Perakpun semakin menyadari, bahwa Ki Udyana adalah orang yang berilmu sangat tinggi.

"Jika saja kami datang bersama Ki Sangga Geni" berkata Alap-alap Perak kepada diri sendiri.

Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Di depan bengkel para pande besi itupun pertempuran menjadi semakin memuncak pula. Ternyata para pande besi, yang ternyata murid-murid dari perguruan Tapak Waja itu, semula tidak diperhitungkan oleh Wora-Wari Bang

dan Alap-alap Perak. Namun ternyata bahwa keberadaan mereka di bengkel mereka untuk mempertahankan besi dan baja, bahan yang akan dibuat pedang itu, telah sangat mengganggu. Bahkan para pengikut Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak itu mengalami kesulitan untuk menembus pertahanan murid-murid dari perguruan Tapak Waja itu.

Sedangkan Sura Dengkek dan kedua orang kawannyapun merasa sangat sulit untuk menguasai Ki Gajah Tengara. Raksasa yang rambutnya sudah diwarnai dengan beberapa lembar uban itu, ternyata masih merupakan seorang yang sangat garang.

Sedangkan raksasa-raksasa yang lainpun bertempur dengan garangnya pula. Tenaga dan kemampuan mereka sangat menyulitkan lawan-lawan mereka untuk mengatasinya. Raksasa-raksasa itu meskipun tubuhnya besar dan bahkan ada yang agak gemuk, namun mereka mampu bergerak dengan cepat.

Dengan demikian, maka para pengikut Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak itu tidak segera menemukan lubang-lubang yang dapat ditembus. Bahkan semakin lama, raksasa-raksasa itu justru semakin mendesaknya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 21

SEBENARNYALAH harapan mereka semula bertumpu pada Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak. Jika mereka berada di tengah-tengah para pengikutnya, maka mereka tentu tidak akan membutuhkan waktu terlalu lama. Mereka akan dengan cepat menghancurkan lawan-lawan mereka. Wora-wari Bangpun akan segera dapat mempergunakan sebutan Pembunuh Raksasa.

Tetapi yang terjadi kemudian, Wora-wari Bang telah tersangkut pada perlawanan murid bungsu Ki Margawasana.

Dengan semakin meningkatkan ilmunya, Wora-wari Bang berusaha untuk mendesak Wikan. Serangan-serangan kakinyalah yang kemudian menjadi semakin cepat dan berbahaya.

Namun Wikanpun mampu bergerak secepat lawannya. Setiap kali Wikan masih juga berhasil menghindar.

Namun ketika terjadi benturan yang tidak dapat dihindari karena serangan Wora-wari Bang yang cepat dan tiba-tiba, sehingga Wikan tidak sempat menghindar, sehingga Wikan harus menangkisnya, maka Wora-wari Bangpun terkejut. Benturan itu justru telah menggetarkannya, sehingga ia terdorong surut selangkah. Sementara itu Wikan masih tetap saja berdiri di tempatnya dengan satu kakinya yang ditariknya ke belakang serta merendah pada lututnya.

"Ternyata untuk melawan anak ini aku harus mengerahkan segenap kemampuanku"

Ketika kemudian mereka kembali bertempur, Wora-wari Bang benar-benar telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Sementara itu Alap-alap Perakpun harus mengakui kenyataan yang dihadapinya. Ki Udyana adalah seorang yang pilih tanding.

Meskipun demikian, Alap-alap Perak itu masih berusaha membesarkan hatinya.

"Mungkin setahun yang lalu, aku masih belum mampu mengalahkan Ki Mina. Tetapi sekarang tentu berbeda. Ilmuku tentu sudah menjadi semakin tinggi sehingga dalam waktu singkat aku tentu akan dapat mengalahkannya dan membunuhnya. Sedangkan Wora-wari Bang itupun akan segera melumatkan orang yang disebut murid bungsu Ki Margawasana"

Setelah membunuh murid bungsu Ki Margawasana, Alap-alap Perak berharap Wora-wari Bang itu akan segera bergabung bersamanya.

Tetapi jangankan membunuh murid bungsu Ki Marga-sawana. Untuk menembus pertahanannya dan menyentuh kulitnyapun Wora-wari Bang mengalami kesulitan.

Karena itu, semakin lama Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak itu semakin merasakan tekanan yang bertambah-tambah berat. Betapapun mereka meningkatkan ilmu mereka, namun mereka tidak akan mampu mengatasi kedua orang murid Ki Margawasana itu. Sedangkan para pengikut Wora-wari Bang dan para pengikut Alap-alap Perak itupun mengalami kegagalan pula untuk menguasai orang-orang dari perguruan Gajah Tengara. Raksasa-raksasa itu meskipun jumlahnya lebih sedikit dari lawan-lawan mereka, tetapi mereka memiliki kelebihan. Selain tubuh mereka yang tinggi besar, serta tenaga dan kekuatan mereka yang sangat besar, merekapun menjadi berbesar hati dengan kehadiran dua orang yang semula tidak mereka kenal. Yang semula mereka curigai dan bahkan mereka dorong keluar dari pasar itu.

Namun ternyata keduanya adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Keduanya mampu mengimbangi Wora-wari Bang serta Alap-alap Perak.

Sementara itu, di sudut pasar, para murid dari perguruan Tapak Waja telah mendesak lawan-lawan mereka ketengah-tengah pasar. Para pengikut Wora-wari Bang dan para pengikut Alap-alap Perak itu akhirnya harus mengikuti, bahwa orang-orang yang bekerja di bengkel pande besi itu adalah orang-orang yang berilmu pula, sehingga mereka tidak dapat begitu saja memaksakan kehendak mereka.

Meskipun kemarahan Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak seakan-akan telah membakar ubun-ubun mereka, namun mereka tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa mereka berhadapan dengan lawan yang tidak akan dapat mereka kalahkan. Demikian para pengikut mereka. Para pengikut merekapun akan sangat sulit untuk dapat mengalahkan murid-murid dari perguruan Gajah Tengara serta murid-murid dari perguruan Tapak Waja.

Karena itu, tiba-tiba saja Wora-wari Bang itupun telah memberikan satu isyarat kepada seorang penghubungnya. Tiba-tiba saja penghubungnya itu telah meneriakkan aba-aba yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain kecuali oleh para pengikutnya serta para pengikut Alap-alap Perak yang menyertainya itu.

"Aba-aba sandi" desis Ki Udyana.

Tetapi mereka tidak mempunyai kesempatan untuk memecahkan isyarat sandi itu.

Tiba-tiba arena pertempuran itupun bergejolak. Beberapa orang pengikut Wora-wari Bang serta Alap-alap Perak tiba-tiba saja telah menyerang Ki Udyana dan Wikan. Beberapa ujung senjata terjulur dari segala arah.

Gerakan itu memang agak mengejutkan Ki Udyana dan wikan. Sementara itu, Wora-wari Bang dan Alap-alap Per-akpun telah menghentakkan ilmunya pula.

Ki Udyana dan Wikan yang cerkejut itupun terdesak beberapa langkah surut. Namun merekapun segera menemukan landasan perlawanan mereka yang mapan. Apalagi ketika para murid dari Gajah Tengara yang ditinggalkan lawan-lawannya, telah menyusul mereka.

Namun untuk beberapa saat, arena pertempuran itupun bagaikan diaduk. Para pengikut Wora-wari Bang serta para-pengikut Alap-alap Perak itu telah membuat gerakan-gerakan yang tidak sewajarnya.

Ki Udyana dan Wikanpun menjadi curiga. Tetapi sebelum mereka menemukan jawab dari gejolak yang terjadi, maka Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak itu telah melompat meninggalkan arena pertempuran.

Ki Udyana dan Wikanpun terlambat sekejap. Namun yang sekejab itu telah dipergunakan oleh Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak dengan sebaik-baiknya.

Ternyata waktu yang sekejap itu telah membuat jarak yang panjang. Meskipun Ki Udyana dan Wikan memiliki kemampuan serta tenaga dalam yang tinggi, namun ternyata Ki Udyana telah memberi isyarat kepada Wikan, agar mereka tidak usah mengejar Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak.

Wikanpun telah mengekang diri. Meskipun ia yakin akan dapat mengejar Wora-wari Bang, tetapi karena Ki Udyana telah memberikan isyarat, sehingga pertempuran tidak melakukannya.

Sementara itu, pertempuran yang kacau itupun menjadi semakin kacau ketika para pengikut Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak berlari-larian meninggalkan arena. Mereka berlari bercerai berai ke arah yang berbeda-beda.

Ternyata Ki Gajah Tengarapun telah memberikan isyarat kepada para muridnya untuk tidak memburu lawan-lawan mereka.

"Berbahaya bagi kalian. Jika kalian berusaha mengejar mereka, maka kalian akan dapat bertemu dengan Wora-wari Bang atau Alap-alap Perak yang tiba-tiba saja muncul.

Wikan menarik nafas panjang. Jika saja ia mengejar Wora-wari Bang, maka para murid Gajah Tengara itu tidak akan khawatir untuk mengejar para pengikutnya. Tetapi paman-nyalah yang mencegahnya.

Sementara itu, para pengikut Wora-wari Bang dan para pengikut Alap-alap Perak yang bertempur melawan para murid dari perguruan tambak Wajapun semuanya telah melarikan diri pula.

Karena para murid Ki Gajah Tengara tidak memburu lawan-lawan mereka, maka para murid dari perguruan Tambak Waja itupun tidak mengejar lawan-lawan mereka pula.

Beberapa saat kemudian, maka para murid Ki Gajah Tengara dan para murid dari perguruan Tambak Waja itupun sudah berkumpul didalam pasar. Ternyata ada pula diantara mereka yang terluka. Bahkan parah. Tiga orang raksasa dan dua orang pande besi tidak dapat bangkit sehingga mereka memerlukan pertolongan saudara-saudara seperguruan mereka. Lima orang yang lain terluka pula dibeberapa bagian dari tubuhnya. Meskipun luka mereka terhitung agak parah, tetapi mereka masih dapat menolong diri mereka sendiri. Sedangkan murid-murid yang lain, hampir semuanya telah terluka.

Namun mereka tidak dapat meninggalkan begitu saja para pengikut Wora-wari Bang dan pengikut Alap-alap Perak yang tertinggal. Tujuh orang terluka sangat parah. Bahkan seorang diantara mereka sama sekali sudah tidak dapat bergerak, bahkan tidak lagi dapat mengerti apa yang terjadi disekitarnya. Lebih dari sepuluh orang diantara mereka yang tidak sempat meninggalkan arena. Bahkan seorang yang hanya terluka oleh goresan-goresan kecil tidak berusaha melarikan diri, karena adiknya terluka sangat parah. Adiknya itu pulalah yang seakan-akan tidak lagi mempunyai harapan untuk hidup.

Ki Gajah Tengaralah yang kemudian bertanya kepada orang yang hanya tergores kulitnya itu "Kenapa kau tidak melarikan diri seperti kawan-kawanmu itu?"

"Aku tidak dapat meninggalkan adikku. Ketika aku membawanya, ibuku berpesan kepadaku agar aku menjaganya dengan baik"

"Ibumu tahu. bahwa kau telah bergabung dengan gerombolan Wora-wari Bang dan gerombolan Alap-alap Perak?"

"Tidak. Ibu tidak tahu. Yang ibu tahu, aku telah membawa adikku untuk mencari ilmu yang dapat menjadi bekal hidupnya dimasa datang"

"Kenapa kau bawa adikmu ke dalam gerombolan itu? Bukankah lebih baik jika kau tidak membawanya sama sekali?"

"Aku sangat menyesali apa yang telah aku lakukan Karena itu, sekarang aku tidak akan pergi"

"Kau tahu, bahwa kami dapat membunuhmu Membunuh semua orang yang dapat kami tangkap dalam pertempuran ini"

"Aku tahu. Seandainya aku harus mati, aku mempunyai satu permintaan. Jika mungkin tolonglah adikku. Biarlah ia tetap hidup. Aku masih berpengharapan, bahwa ia akan menjadi orang yang baik. Adikku itu bukan aku. Sifat kita memang jauh berbeda. Bahkan bertolak belakang"

Ki Gajah Tengara itupun menarik nafas panjang. Namun kemudian katanya "Aku akan membawa kawan-kawanmu yang terluka itu ke padepokanku. Aku akan berusaha mengobati mereka. Aku tidak tahu, apa yang akan mereka lakukan jika mereka berkesempatan sembuh. Mungkin mereka akan dapat menilai semua perbuatan mereka dengan pertimbangan baik dan buruk. Tetapi sebaliknya mereka dapat pula mendendam sehingga mereka mencari kesempatan untuk membunuhku atau murid-muridku"

"Betapa rapuhnya hati kami, tetapi kami tentu masih mempunyai sepeletik sinar di dalam hati kami"

"Ternyata sepeletik sinar yang kecil sekalipun tidak ada dihati Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak. Tetapi aku tidak bermaksud mengatakan, bahwa kalian semua adalah orang-orang yang tidak mempunyai perasaan"

Demikianlah, Ki Gajah Tengara serta para muridnya dan para murid dari perguruan Tambak Waja itupun segera merawat saudara-saudara mereka yang terluka. Lebih-lebih yang terluka parah. Bahkan merekapun telah berusaha merawat para pengikut Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak itu pula. Tetapi dua orang yang terluka parah diantara para pengikut Wora-wari

Bang tidak sempat mendapat perawatan. Karena luka mereka yang parah, maka keduanyapun telah meninggal.

Ki Gajah Tengara akhirnya minta bantuan petugas pasar itu yang baru berani mendekat setelah pertempuran selesai.

"Tetapi aku tidak dapat melakukannya sendiri" berkata petugas pasar itu"

"Bukankah kau orang padukuhan ini? Kau tentu dapat minta bantuan kepada tetangga-tetanggamu"

"Tetapi sekarang sudah bukan lagi masanya untuk minta bantuan begitu saja"

"Maksudmu?"

"Sekarang, hampir semua kerja diperhitungkan dengan uang"

Ki Gajah Tengara menarik nafas panjang. Ki Udyanalah yang kemudian mengeluarkan beberapa keping uang dari kantong bajunya sambil berkata "Baik. Inilah. Bagi dengan semua kawan-kawanmu. Tetapi dengan begitu aku tahu,

bahwa di sini, kepedulian terhadap sesamanya sudah hampir tidak berbekas”

“Ah, jangan begitu. Baik. Baik. Aku tidak minta apa-apa. Biarlah nanti tetangga-tetanggaku membantuku”

“Penolakanmu itu sudah tidak akan menghapus sifat dan watakmu yang sebenarnya. Karena itu, terimalah dan pergunakan sebaik-baiknya. Jika kau tidak mau menerimanya, maka aku akan memberikan kepada orang lain”

Petugas di pasar itu termangu-mangu. Namun ketika Ki Udyana mengulurkan tangannya, maka orang itupun menerimanya pula.

“Nah, sekarang pergilah. Cari kawan. Ada dua orang yang harus kau kuburkan. Kemudian aku masih akan minta bantuanmu. Aku ingin meminjam pedati. Tetapi agaknya menurut pendapatmu. sudah tidak ada lagi orang yang bersedia meminjamkan pedatinya untuk kepentingan kemanusiaan sekalipun. Karena itu, aku akan menyewa tiga buah pedati untuk membawa orang-orang yang terluka ini kepa-depokan Gajah Tengara dan satu untuk dibawa ke perguruan Tambak Waja”

Petugas di pasar itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “Aku akan mencoba untuk mencarinya”

Sementara itu sambil menunggu, maka Ki Gajah Tengara telah mengobati murid-muridnya serta murid-murid dari perguruan Tapak Waja yang terluka. Bahkan kemudian Ki Gajah Tengara juga mengobati para pengikut Wora-wari Bang dan pengikut Alap-alap Perak yang parah. Orang yang diaku sebagai adiknya dari orang yang hanya terluka goresan-

goresan senjata di tubuhnya itu termasuk orang yang terluka sangat parah. Tetapi ia masih tetap bertahan hidup.

Baru beberapa saat kemudian, ada empat pedati yang datang ke pasar itu. Ki Udyana yang tidak mau terjadi perselisihan kemudian tentang sewa pedati itu, telah bertanya kepada seorang diantara para saisnya " Berapa kami harus menyewa pedati itu?"

"Menyewa?"

"Bukankahaku tadi minta petugas di pasar ini untuk mencari pedati yang dapat disewa? Kami akan mengusung saudara-saudara kami yang terluka dalam perkelahian yang terjadi tadi"

"Kami tidak berbicara tentang sewa-menyewa Ki Sanak. Kami tahu bahwa Ki Sanak. Kami tahu bahwa Ki Sanak memerlukan pertolongan. Sedang kami mempunyai sesuatu yang dapat menolong serba sedikit. Karena itu, kami akan mengantarkan Ki Sanak tanpa berbicara tentang uang sewa"

Ki Udyana menarik nafas panjang.

"Maaf Ki Sanak. Perasaanku agak kehilangan keseimbangan setelah pertempuran tadi. Juga karena sikap petugas pasar itu. Menurut petugas pasar itu, sekarang hampir semua kerja diperhitungkan dengan uang"

"O" sais yang ternyata juga pemilik pedati itu mengangguk-angguk "karena itulah agaknya Ki Sanak menganggap bahwa semua orang di sekitar pasar itu bersikap sama seperti petugas di pasar itu"

"Aku minta maaf" desis ki Udyana.

"Orang itu memang orang aneh, Ki Sanak. Ada beberapa orang petugas di pasar ini. Tetapi yang seorang itu memang lain dengan kawan-kawannya"

Namun segala sesuatunyapun kemudian diserahkan kepada Ki Gajah Tengara. Ki Udyana dan Wikan tidak dapat melibatkan diri terlalu dalam, sehingga ia akan tertahan lebih lama lagi.

Karena itu, maka Ki Udyana dan Wikan itupun kemudian minta diri.

"Kami serahkan segala sesuatunya kepada Ki Gajah Tengara serta para murid dari perguruan Tambak Waja. Namun sebaiknya kalian juga membicarakannya lebih mendalam tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi"

"Ya, Ki Sanak " jawab Ki Gajah Tengara.

"Wora-wari Bang dan Alap-alap Perak ternyata tidak dapat kita singkirkan untuk selmanya. Karena itu, ada kemungkinan mereka datang kembali menemui kalian. Jika kalian tidak pagi-pagi menyusun kekuatan, maka kalian akan dapat dengan mudah dihancurkan oleh Wora-wari Bang serta Alap-alap Perak itu"

"Kami akan membicarakannya nanti, Ki Sanak. Selebihnya, kami mengucapkan terima kasih atas segala bantuan Ki Sanak. Jika saja Ki Sanak tidak kebetulan berada disini, maka kami tentu sudah menjadi ndeg pangamun-amun, dibantu oleh para pengikut Wora-wari Bang dan pengikut Alap-alap Jalatunda"

"Baiklah Ki Sanak" berkata Witaraga kemudian "aku akan meneruskan perjalanan kami. Mudah-mudahan kalian tidak mengalami bencana yang lebih besar. Mungkiri dua

perguruan, yaitu perguruan Gajah Tengara dan Perguruan Tapak Waja, harus menggabungkan kekuatan mereka"

"Ya, Ki Sanak"

Demikianlah, maka Ki Udyana dan Wikanpun kemudian meninggalkan pasar itu. Merekapun mengambil kuda-kuda mereka. Kemudian kuda-kuda itupun berderap berlari kencang di tengah-tengah bulak panjang.

Demikianlah, maka kedua orang itupun telah menempuh perjalanan mereka yang panjang. Ternyata karena mereka telah terhambat di perjalanan cukup lama, maka mereka telah kemalaman di perjalanan.

"Kita selesaikan perjalanan kita yang tinggal sedikit" berkata Ki Udyana. "Tetapi kita akan beristirahat sebentar disini. Kuda-kuda kita tentu merasa letih"

Merekapun beristirahat sejenak. Namun meskipun kemudian malam turun, merekapun melanjutkan perjalanan mereka sampai di padepokan.

Kedatangan Ki Udyana dan Wikan itupun disambut gembira oleh para penghuni padepokan. Bahkan ada diantara mereka yang telah menjadi cemas, bahwa sesuatu telah terjadi. Namun ternyata kemu-kemudian keduanya telah pulang dengan selamat.

Malam itu, padepokan Ki Udyana menjadi malam yang ceria. Yang sudah tidurpun telah terbangun pula. Mereka menyambut kedatangan Ki Udyana dan Wikan. Beberapa orang cantrikpun segera pergi ke dapur. Namun padepokan itupun kemudian dikejutkan oleh kotek ayam di kandang.

Ketika seorang cantrik berusaha menangkap seekor ayam, tiba-tiba ayam sekandangpun telah terbangun. Mereka berteriak-teriak sambil berterbangan didalam kandang.

"Jangan sembelih ayam" berkata Wikan "Aku tahu, bahwa di dapur beberapa orang mentrik akan menyiapkan makan bagi kami berdua. Tetapi malam-malam begini tidak perlu menyembelih ayam. Beritahukan cantrik yang sedang menangkap ayam itu. Bukankah di petarangan terdapat beberapa butir telur?"

Malam itu, Wikan telah menyelamatkan jiwa seekotf ayam yang seharusnya di sembelih untuk melengkapi lauk makan malamnya.

Ki Udyanapun agaknya sependapat dengan Wikan. Sambil tersenyum Ki Udyanapun berkata "Bukankah terung di kebun belakang itu berbuah?"

Nyi Udyana tertawa. Katanya "Baiklah. Apa saja yang disiapkan oleh para Mentrik"

Dalam pada itu, dari ruang dalam terdengar suara anak-anak yang memanggil-manggil "Ayah, ayah"

Wikanpun segera menyongsongnya. Tatag berlari-lari mendekap ayahnya yang mengembangkan tangannya.

Tetapi Wikan yang tidak mengira bahwa tenaga Tatag yang mendekapnya itu akan mendorongnya, telah bergeser surut.

"Anak ini" berkata Wikan yang kemudian mengangkat anaknya kedalam gendongannya "Kau menjadi berat sekali Tatag. Kau tentu terlalu banyak makan"

Tatag tertawa. Tetapi ia justru bertanya "Ayah pergi lama sekali"

“Lama sekali? Bukkankah hanya beberapa hari” Tanjung memandangi anaknya sambil tersenyum-senyum.

Dengan nada datar Tanjungpun berkata “Kemarin Tatag berkelahi dengan anak lembu”

“Anak lembu?“ ulang Wikan.

“Ya. Maksudnya tentu bergurau. Tetapi anak lembu itu menjadi kesakitan”

“Kau masih saja nakal Tatag?” berkata Wikan.

“Nanti aku berkelahi dengan ayah”

Wikanpun tertawa.

Demikianlah, setelah Ki Udyana dan Wikan bergantian mandi dan berbenah diri, maka merekapun duduk di ruang dalam bersama Nyi Udyana. Tanjung dan para pemimpin padepokan yang lain.

“Jika kakang tidak terlalu letih, kami ingin segera mendengar kisah perjalanan kakang dan Wikan selama ini. Lalu bagaimana pula kabar tentang guru serta keluarga di Gebang” bertanya Nyi Udyana kemudian.

Ki Udyana menarik nafas panjang. Sambil memandang Wikan, Ki Udyana itupun berkata “Bukankah kita masih sempat untuk bercerita serba sedikit.

“Masih terlalu sore untuk tidur, paman“

“Baiklah. Kita akan bercerita tentangt perjalanan kita”

Sementara itu, Tatag yang berbaring serta meletakkan kepalanya di pangkuan ibunya, ternyata sudah tertidur lelap.

“Apakah anak itu tidak kau letakkan di pembaringan dahulu?” bertanya Wikan.

Tetapi Nyi Udyana menyahut "Biar saja ia tidur di pangkuan ibunya. Ia tidak akan terbangun mendengar kau menirukan suara gajah sekalipun.

Wikan tersenyum. Agaknya Nyi Udyana ingin segera mendengar pamannya berceritera.

Sebenarnyalah Ki Udyanapun segera berceritera dengan singkat, apa yang telah dialaminya bersama Wikan selama mereka ikut bersama gurunya, Ki Margawasana.

"Jadi guru tidak mengalami sesuatu?"

"Ya. Guru tidak mengalami sesuatu. Sampai saat ini guru berada dalam keadaan baik"

"Sukurlah. Sebenarnya aku melihat kegelisahan guru pada saat guru datang kemari. Aku tidak pernah melihat hal itu sebelumnya"

"Guru memang mengalami kegelisahan. Bukan karena guru menganggap lawannya berilmu sangat tinggi, sehingga tidak dapat diimbanginya. Tetapi bahwa seseorang sudah mulai berusaha untuk menjadi orang yang tidak terkalahkan itulah yang menggelisahkannya. Bahkan diluar kehendaknya, gu-rupun telah terlibat, sehingga guru harus bertanding dalam satu perang tanding untuk menentukan orang yang terbaik dan tidak terkalahkan"

Nyi Udyana mengangguk-angguk.

"Yang terjadi itu sebenarnya bertentangan dengan Ian-dasan sikap guru. Tetapi guru tidak dapat ingkar, sehingga guru memang harus tampil di Ngadireja"

Orang-orang yang mendengarkan ceritera Ki Udyana itupun mengangguk-angguk. Mereka merasakan, betapa Ki Margawasana harus melakukan sesuatu yang bertentangan

dengan sikap batinnya. Tetapi Ki Margawasana tidak dapat menghindarinya, karena Ki Margawasana telah dihadapkan pada satu langkah tanpa pilihan.

Namun Ki Udyana dan Wikanpun telah berceritera pula tentang Ki Sangga Geni. Nampaknya Ki Sangga Geni telah mengalami gejolak jiwani, sehingga menurut penglihatan Ki Udyana dan Wikan, Ki Sangga Geni telah berubah.

Nyi Udyana itupun mengangguk-angguk. Katanya "Sukurlah. Jika Ki Sangga Geni masih mendendam, maka ia akan merupakan ancaman yang gawat bagi padepokan ini"

"Memang Nyi" sahut Ki Udyana "namun yang penting, nampaknya Ki Sangga Geni akan berhasil menyelamatkan jiwanya, sehingga ia tidak lagi mengabdi kepada iblis.

Namun seisi padepokan itupun masih juga harus berhati-hati menghadapi Alap-alap Perak dan Wora-wari Bang. Jika Alap-alap Perak berhasil membujuk lagi Ki Sar Geni, maka keseimbanganpun akan segera berubah pula"

"Tidak" berkata Wikan kemudian dengan penuh keyakinan "Ki Sangga Geni tidak akan berubah lagi. Siapapun tidak akan dapat membujuknya. Bahkan iblispun tidak lagi. Ki Sangga Geni telah menghancurkan sendiri iblis yang ada di kepalanya itu""

Namun Ki Udyana dan Wikan masih belum berceritera tentang kitab yang diberikan oleh Ki Margawasana kepada mereka. Baru setelah pertemuan itu selesai, sehingga yang tinggal hanyalah Nyi Udyana dan Tanjung serta Tatag yang tidur di pangkuannya. Ki Udyana dan Wikanpun mencerite-rakan, bahwa Ki Margawasana telah membuka kemungkinan bagi keduanya untuk memasuki tataran tertinggi sebagaimana Ki Margawasana sendiri.

"Kami masih harus menjalani laku lagi, Nyi" berkata Ki Udyana "sebenarnya aku merasa sudah terlalu tua. Tetapi karena tanggung jawab yang dibebankan kepadaku oleh guru, maka aku ha rus melakukannya. Tetapi harapan bagi masa depan berada di pundak Wikan"

"Jika itu kewajiban, kakang. Maka kakang tidak oleh merasa terlalu tua. Namun aku sependapat, bahwa Wikan adalah harapan dimasa mendatang"

"Ya. Wikan adalah ha rapan dimasa datang. Tetapi kitapun harus mempersiapkan Tatag bagi masa yang lebih panjang.

Nyi Udyana tersenyum. Katanya "Ya. Tatag juga harus dipersiapkan. Ia memiliki bekal yang lengkap. Namun kita tidak boleh lengah dengan bekal jiwani selengkap bekal badaninya"

Demikianlah, sejak Ki Udyana dan Wikan kembali, maka rasa-rasanya padepokan mereka menjadi semakin hidup.

Wikan yang muda itu banyak mempunyai gagasan-gagasan mencoba berbagai macam cara untuk memperbaiki hasil sawah mereka. Gejolak jiwa mudanya ternyata mempunyai pengaruh yang sangat baik.

Namun Ki Udyana tidak melepasnya begitu saja. Dalam hal-hal tertentu, Ki Udyana masih juga berusaha untuk sedikit mengekangnya, sehingga Wikan tidak melenting terlalu jauh, lepas dari jangkauan para cantrik yang lain. Jika itu terjadi, maka justru akan ada jarak antara Wikan dengan para cantrik yang bahkan sebayanya.

Sementara itu, di sela-sela tugas-tugasnya di padepokan, maka Wikan dan Ki Udyana tidak lupa, melakukan pesan-pesan Ki Margasana. Mereka menekuni laku sebagaimana

harus dilakukan untuk menuntaskan ilmu mereka sampai ke puncak.

Kadang-kadang keduanya berlatih di sanggar tertutup. Namun kadang-kadang mereka menempa kemampuan mereka di padang terbuka, agak jauh dari padepokan dan jarang sekali di datangi orang.

Sebenarnyalah dengan bekal yang sama, bahkan dengan pengalaman yang lebih luas, Ki Udyana tidak dapat meningkatkan ilmunya secepat Wikan yang masih jauh lebih muda.

"Aku tidak bermaksud memujimu, Wikan. Tetapi sebenarnyalah bahwa masa depan padepokan kita terletak di bahumu. Jika guru memberi batasan waktu antaraisetengah sampai satu tahun, agaknya kau dapat menyelesaikannya kurang dari setengah tahun, sementara aku harus mengambil jarak waktu yang paling jauh. Mungkin setahun itu"

"Tidak. Paman tidak memerlukan waktu sepanjang itu. Seandainya paman memerlukan waktu lebih dari setengah tahun, namun kelebihannya tentu tidak akan terlalu banyak"

Ki Udyana tersenyum. Dengan ilmu pada tataran yang sama, namun dengan dukungan kewadagan yang lebih kuat, maka kemampuan yang sebenarnyapun akan berselisih meskipun hanya selapis yang sangat tipis.

Demikianlah, dari hari ke hari, maka banyak kemajuan yang dicapai oleh padepokan itu. Bahkan mereka telah dapat menjual berbagai macam hasil kerajinan serta hasil bumi untuk mendukung pembeayaan padepokan itu. Para cantrik yang memiliki ketrampilan sebagai pande besipun telah dapat menjual berbagai macam alat pertanian yang buatannya tidak kalah dengan para pande besi yang lain. Sementara itu, setiap

hari pasaran, para mentrik juga memasok beberapa ekor ayam kepada langganan-langganan mereka. Beberapa kedai yang berada di depan pasar.

Selain ayam, maka para cantrik juga memasok ikan air tawar. Guremeh, kakap dan bahkan ikan wader pari.

Dengan demikian maka padepokan Ki Udyana itu benar-benar menjadi sebuah padepokan yang mandiri dipandang dari beberapa sisi.

Para penghuni padepokan itupun tidak terlalu memisahkan diri dari lingkungannya. Mereka merasa bahwa mereka adalah warga dari sebuah kademangan yang telah memberikan banyak dukungan kepada padepokan mereka. Ki Demang telah memberikan tanah, selain untuk membangun padepokannya, para cantrik juga dibenarkan untuk menebang hutan bagi tanah pertanian. Membendung sungai untuk menaikkan air ke tanah pertanian. Membuat belumbang untuk memelihara berbagai jenis ikan, serta satu lingkungan peternakan yang cukup luas.

Untunglah, bahwa kademangan itu memiliki lingkungan hutan yang luas memanjang sehingga Ki Demang dapat memberikan tanah yang cukup bagi padepokan Ki Udyana itu sejak saat berdirinya.

Karena itulah, maka penghuni padepokan itu seringkali terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Ki Demang.

Selain itu, memberikan kesempatan pertama bagi anak-anak muda di kademangan, jika ada diantara mereka yang ingin berguru di sebuah padepokan. Meskipun demikian merekapun harus menempuh pendadaran lebih dahulu, karena

mereka yang kurang memenuhi syarat, maka tinggal di padepokan akan terasa menyiksanya.

Kegemaran yang belum lama mulai muncul di padepokan itu adalah berburu. Sejak mereka belajar pada murid-murid paman guru mereka.

Semakin lama sekelompok cantrik telah menjadi pemburu-pemburu yang trampil dan berani.

Tetapi lambat laun, selagi di semua sisi yang tumbuh di padepokan itu menjadi semakin berkembang, kesenangan berburu itu justru menjadi semakin redup. Semakin besar, ternyata Tatag mempunyai sikap yang berbeda dengan para pemburu, sehingga beberapa orang pemburu yang baik, mulai mengurangi kegiatan mereka.

Tatag sendiri selalu ingin ikut, jika sekelompok cantrik akan berhuru. Tetapi jika sudah sampai ke hutan, maka Tatag akan menghambat setiap usaha untuk mendapatkan seekor binatang buruan.

"Kenapa kita harus membunuhnya" bertanya Tatag yang sudah menjadi semakin besar.

"Bukankah seorang pemburu berusaha untuk dapat menangkap binatang buruannya?" sahut seorang cantrik.

"Biarlah mereka hidup dalam dunianya. Kita tidak perlu membunuhnya"

"Tetapi sudah menjadi takdir, bahwa binatang buruan akan dibunuh oleh para pemburu, sebagaimana ternak yang kita pelihara itu kita sembelih"

"Aku tidak pernah makan daging. Kakang tahu itu. Aku juga tidak pernah makan ikan yang ditangkap di kolam. Meskipun aku dapat mengerti, bahwa ternak yang dipelihara itu dapat

saja disembelih untuk dimakan. Tetapi binatang di hutan ini hidup dalam lingkungan mereka”

“Mereka juga saling membunuh”

“Mereka hanya memenuhi kebutuhan untuk hidup mereka. Tetapi kita tidak. Kita dapat hidup tanpa membunuh binatang hutan”

Para cantrik itu saling berpandangan. Namun mereka menjadi heran melihat sikap Tatag. Bahkan cara berpikir Tatag yang tidak lagi mencerminkan cara berpikir anak-anak meskipun Tatag sudah menjadi semakin besar.

Ketika hal itu disampaikannya kepada Wikan, maka perhatian Wikan kepada Tatagpun menjadi semakin besar. Ketika Tatag masih bayi, ia sudah menarik perhatian banyak orang karena tangisnya. Demikian ia tumbuh maka ia menunjukkan sikap yang kadang-kadang sulit dimengerti oleh para cantrik. Kadang-kadang Tatag bersikap dan berpikir seperti orang dewasa. Namun para cantrik itu masih juga melihat Tatag bermain-main seperti kebanyakan kanak-kanak. Berlari-larian dihalaman.

Tetapi sejak Tatag dapat berjalan, ia banyak bermain dengan binatang-binatang peliharaan. Kadang-kadang Tatag itu seakan-akan menghilang. Namun ternyata ia tidur diantara anak-anak kambing. Tatagpun menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap anak-anak ayam dan anak-anak itik yang baru menetas. Kadang-kadang Tatag mengikut seekor induk ayam yang menggiring anak-anaknya di halaman belakang.

Namun ketika Tatag menjadi semakin besar, maka iapun mulai melakukan permainan yang berbahaya.

Ia tidak saja ingin selalu mengikuti para cantrik yang sedang berburu, meskipun ia akan lebih banyak mengganggu. Tetapi Tatag pun mulai pergi ke hutan sendiri.

Wikan dan Tanjung menjadi semakin sibuk mengamatinya. Bahkan Wikan telah menunjuk seseorang untuk selalu menemani Tatag agar Tatag tidak hilang.

Tetapi masih saja ada kesempatan bagi Tatag untuk pergi ke hutan sendirian.

Wikan dan Tanjungpun mengerti, bahwa Tatag sangat menyayangi berbagai macam binatang. Bahkan binatang apa saja. Tatag memang tidak mau makan daging apa saja. Bahkan ikan yang ditangkap dibelumbang. Namun Tatag masih mau makan telur.

Bagi Tatag, binatang-binatang itu adalah sahabatnya.

"Ia tidak mempunyai kawan bermain yang sebaya" berkata Wikan kepada Tanjung ketika mereka melihat Tatag berlari-larian mengejar anak lembu.

"Ya. Yang ada disini adalah cantrik dan mentrik yang sudah dewasa. Agaknya Tatag tidak tertarik untuk bermain-main dengan orang-orang dewasa, sehingga Tatag lebih seneng bermain dengan anak-anak binatang peliharaan itu"

"Apakah sebaiknya kita mencarikan Tatag seorang kawan yang sebaya?"

"Kemana?"

"Di padukuhan. Apakah kita dapat mengajak anak-anak sebaya dengan Tatag bermain di padepokan ini?"

Tanjung termangu-mangu sejenak. Namun baginya, tidak ada salahnya untuk mencobanya.

Ketika hal itu dikatakan oleh Tanjung kepada Nyi Udyana, maka ternyata Nyi Udyanapun setuju. Namun Nyi Udyanapun berpesan "Tetapi cara membesarkan anak itu ada kalanya berbeda antara seorang dengan orang yang lain. Karena itu, jika kita mengajak anak-anak dari padukuhan, maka kita harus menjaga, agar kebiasaan anak-anak itu di rumah mereka dapat juga mereka lakukan disini. Mungkin waktu-waktu mereka makan, tidur, mandi dan sebagainya. Pada sore hari kitapun harus mengembalikan anak-anak itu kepada orang tuanya. Bahkan jika ada yang merajuk, maka kita harus berusaha untuk mengatasinya dengan baik sesuai dengan kebiasaan mereka di rumah"

Tanjung mengangguk-angguk sambil berdesis "Ya, bibi. Tetapi bagaimana menurut bibi kalau kami mencobanya"

"Kita dapat mencoba untuk beberapa hari. Jika sesuai dengan keinginan kita tanpa mengganggu kebiasaan anak-anak itu, kita akan membuat tempat bermain khusus bagi Tatag dan kawan-kawan kecilnya itu"

Demikianlah, dihari-hari berikutnya, Wikan dan Tanjung berusaha mengadakan pengamatan terhadap kemungkinan untuk mengajak anak-anak sebaya dengan Tatag bermain di padepokan. Bahkan pada kesempatan lain, biarlah tatag yang datang bermain di padukuhan.

Agaknya beberapa orang tua tidak berkeberatan jika anaknya diajak bermain di padepokan.

"Di pagi hari, setelah makan, biarlah aku ajak anakku kepadepokan. Nanti pada saatnya makan siang, aku akan menjemputnya. Biarlah kakak perempuannya menemani dan mengawasinya selama ia berada di padepokan" berkata seorang ibu.

Demikianlah, maka beberapa hari kemudian, di padepokan itu telah dibuat secara khusus, sebuah lingkungan untuk bermain anak-anak sebaya dengan Tatag. Wikan telah membuat tiga buah ayunan bambu. Dibuatnya pula sebuah kotak kayu yang besar yang diisinya dengan pasir. Menurut dugaan Wikan, anak-anak senang bermain dengan pasir. Dibuatnya pula, kuda-kudaan dari kayu, glindingan, kitiran dan berbagai mainan kanak-kanak yang lain. Tetapi bahwa ada beberapa orang kakak perempuan yang masih juga remaja akan ikut menunggui adik-adik mereka, maka Tanjungpun telah menyediakan alat-alat untuk masak-masakan, pasaran dan alat-alat permainan gadis-gadis kecil yang lain.

Demikianlah, beberapa hari kemudian, padepokan Ki Udyana itupun menjadi arena permainan kanak-kanak. Semula hanya ada satu dua orang anak sebaya Tatag yang bermain di padepokan itu. Tetapi satu dua orang anak lagi menyusul ikut bermain bersama Tatag.

Tatag memang menjadi senang mempunyai kawan bermain. Ia tidak lagi terlalu banyak berada di kandang kambing dan kandang lembu. Tidak pula berlama-lama menunggu induk ayam yang menggiring anaknya di halaman belakang.

Tetapi Tatag lebih banyak berada diantara kawan-kawannya yang sebaya, bahkan beberapa orang gadis kecilpun telah ikut bermain di padepokan itu.

Tetapi menjelang tengah hari, merekapun telah pergi. Mereka pulang untuk makan siang. Kemudian di bersihkan kaki dan tangannya. Sebentar lagi mereka sudah berada di pembaringan.

Dengan demikian, maka Tatagpun telah sendiri lagi.

Tetapi bermain dengan anak-anak sebayanya itu agaknya semakin lama menjadi semakin menjemukan bagi Tatag. Rasa-rasanya mereka hanya bermain dengan gembira. Tidak ada tantangan yang harus dihadapinya yang dapat membangkitkan gairah dan dapat menghangatkan darahnya.

Demikianlah, ketika langit cerah, sementara anak-anak bermain dengan gembira di udara pagi yang segar, tiba-tiba saja seorang cantrik telah menemui Tanjung.

"Ada apa?"

"Tatag tidak ada di arena permainan"

"He?" Tanjung terkejut. Tetapi ia tidak ingin mengejutkan anak-anak yang sedang bermain. Karena itu, maka Tanjung itupun hanya sekedar meyakinkan dirinya, bahwa Tatag tidak ada di arena permainan itu. Tetapi Tanjung tidak mengatakan apa-apa.

Namun Tanjung itupun kemudian dengan tergesa-gesa menemui Wikan yang sedang berada di sanggar terbuka bersama beberapa orang cantrik.

"Ada apa?" bertanya Wikan.

Tanjungpun mendekatinya sambil berdesis "Tatag tidak ada di arena permainan"

"He?"

Wikanpun kemudian meninggalkan sanggar itu dan menyerahkan para cantrik yang sedang berlatih kepada saudara-saudara seperguruannya.

Ketika Wikan sampai di arena permainan, ia melihat anak-anak sebaya Tatag bermain dengan gembira. Kakak-kakak perempuan merekapun sibuk bermain pasaran dan permainan-permainan yang lain diawasi oleh dua orang mentrik.

“Kau tidak melihat Tatag?“ bertanya Wikan kepada mentrik itu.

“Maaf, kakang. Ketika kami mulai bermain, Tatag ada diantara anak-anak itu. Kami berdua tidak tahu, kapan anak itu meninggalkan arena permainan. Demikian kami mengetahui bahwa Tatag tidak ada, maka aku minta seorang cantrik melaporkannya”

Wikan menarik nafas panjang. Ia tidak ingin menyalahkan para mentrik yang mengawasi anak-anak yang sedang bermain itu. Tatag memang anak yang nakal.

Beberapa saat.Wikan mencari di padepokan. Di kandang-kandang ternak dan di halaman belakang, tetapi Tatag tidak ada.

“Kemana kita mencari kakang?“ bertanya Tanjung dengan cemas..

Namun Ki Udyanapun berkata “Anak itu sering pergi ke hutan. Marilah, kita lihat ke hutan, apakah Tatag ada di sana”

Dengan tergesa-gesa, Wikan dan Ki Udyanapun pergi ke hutan. Tatag yang sering ikut para cantrik yang sedang berburu, meskipun anak itu justru selalu mengganggu, memang pernah pergi ke hutan sendiri. Bahkan tidak hanya sekali.

Ki Udyana dan Wikanpun kemudian berlari-lari kecil melintasi bulak persawahan yang digarap oleh para cantrik. Kemudian menyeberangi padang perdu, yang dapat menjadi tanah cadangan dimasa depan jika diperlukan, meskipun masih harus diusahakan air yang lebih ajeg.

Ketika mereka sampai di pinggir hutan, Ki Udyana dan Wikanpun terkejut. Mereka melihat Tatag bermain dengan dua ekor anak harimau loreng dari jenis yang sangat besar.

"Tatag" panggil Wikan dengan jantung yang berdebaran.

Ketika keduanya melangkah semakin dekat, maka terdengar aum harimau menggetarkan jantung.

"Tidak apa-apa ayah" berkata Tatag.

"Induknya dapat marah"

"Tidak. Aku sudah bermain sejak tadi. Induknya tidak apa-apa. Akupun kenal dengan induknya""

Sebenarnyalah seekor induk harimau yang besar yang bergerak di belakang gerumbul-gerumbul perdu, kemudian berhenti dan berdiri di belakang Tatag. Matanya memancarkan sinar yang menggetarkan jantung.

Dengan gerak naluriah, Wikan dan Ki Udyanapun segera mempersiapkan diri. Jika harimau itu meloncat menerkam, maka mereka harus melawan dengan ilmu pamungkas mereka.

Tetapi Tatagpun kemudian melangkah mendekati induk harimau yang besar itu. Sambil mengusap lehernya, Tatagpun berkata "Itu ayah dan kakekku. Mereka tidak akan mengganggu. Mereka bukan pemburu jahat yang sering membunuh binatang"

Induk harimau itu seakan-akan mengerti, apa yang dikatakan oleh Tatag. Perlahan-lahan induk harimau itu bergeser surut dan kemudian masuk ke dalam gerumbul-gerumbul liar di hutan itu.

Tatagpun kemudian mendorong kedua ekor anak harimau itu sambil berteriak "Pergilah ke indukmu. Aku akan pulang"

Kedua ekor anak harimau itupun kemudian berlari-lari dan menghilang di balik pepohonan hutan yang lebat

"Tatag" berkata Wikan kemudian "ayo, pulang. Kawan-kawanmu bermain di padepokan. Sementara itu kau malah pergi meninggalkan mereka"

"Aku jemu bermain dengan mereka ayah. Mereka hanya dapat bermain ayunan, pasir, kuda-kudaan dan kejar-kejaran. Tidak ada permainan yang baru lagi yang lebih menarik. Disini aku dapat bermain dengan anak-anak harimau"

"Kenapa induk harimau itu tidak marah kepadamu?"

"Aku tidak mengganggu anak-anaknya. Ketika anak harimau itu terjepit sebatang dahan kayu yang roboh, akulah yang menolongnya. Induk harimau itu memang marah waktu itu, tetapi ketika ia melihat bahwa anak-anaknya terlepas setelah aku mengangkat dahan yang menjepitnya, maka induk harimau itu menjadi tenang.

Anak-anaknya berlari-larian mendapatkannya. Seekor diantaranya menjadi pincang. Tetapi sekarang sudah sembuh"

Wikan menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata "Sekarang pulang Tatag. Kawan-kawanmu menunggu"

Tatag tidak membantah. Iapun kemudian berjalan pulang bersama ayah dan kakeknya.

"Yang dilakukan Tatag adalah berbahaya sekali. Jika ia tidak berhasil menolong anak harimau itu, maka induknya yang marah tentu akan menerkamnya" berkata Ki Udyana.

"Ya, paman. Sementara itu, di hutan itu tentu tidak hanya ada seekor harimau yang anaknya telah ditolong oleh Tatag itu. Jika ada harimau yang lain, maka persoalannya tentu akan lain pula. Mungkin Tatag dapat memanjat pohon untuk

menghindar. Tetapi jika yang datang macan kumbang, maka memanjatpun tidak akan berarti apa-apa. Macan kumbang itu akan dapat memburunya"

Tatag yang berjalan beberapa langkah di depan, namun yang mendengar pembicaraan itupun memperlambat langkahnya sambil berkata "Macan kumbang itu memang pernah datang, ayah"

"He?"

Tatag yang kemudian bergayut pada tangan ayahnya berkata "Kemarin lusa, ketika aku sedang bermain dengan anak-anak harimau itu, seekor macan kumbang yang hitam lekam telah datang. Nampaknya macan kumbang itu mencoba untuk dengan diam-diam merunduk. Tetapi pertarungan sebentar. Macan kumbang yang agaknya telah terluka itupun kemudian berlari masuk ke dalam hutan. Induk harimau itu tidak mengejarnya. Tetapi induk harimau itu melihat kedua anak-anaknya yang tidak apa-apa"

Ki Udyana berdesah. Katanya "Bukankah berbahaya sekali jika kau berada di hutan itu, Tatag. Seharusnya kau tidak pergi ke hutan sendiri"

"Aku tidak mau bersama kakak-kakak yang sering berburu itu. Aku tidak mau memusuhi dan dimusuhi oleh binatang-binatang hutan ini, karena mereka memang bukan musuh kita"

"Bukankah mereka sekarang sudah tidak pernah berburu lagi sejak kau selalu mengganggu?"

Tatag tiba-tiba saja tertawa. Katanya "Mereka menganggap aku mengganggu?"

"Ya"

Tatag masih tertawa. Tetapi ia tidak menjawab.

Ketika mereka kemudian sampai di padepokan, maka Tatagpun segera bergabung dengan kawan-kawannya yang sebaya. Tetapi bagi Tatag, permainan dengan kawan-kawan sebayanya itu sudah tidak menarik lagi.

Namun dengan demikian, maka pengawasan terhadap Tatag itupun menjadi semakin diperketat. Beberapa orang cantrik yang mendengar ceritera tentang macan kumbang itupun menjadi cemas, bahwa bahaya yang tidak diduga akan dapat mengancam Tatag. Karena itu, baik mereka yang dipesan maupun tidak, merasa mempunyai kewajiban untuk mencegah Tatag keluar dari padepokan.

Dengan demikian, meskipun agak menjemukan, maka Tatagpun setiap hari mencoba untuk dapat bermain dengan kawan-kawan sebayanya. Tetapi permainan itu benar-benar terasa menjemukan. Namun jika para mentrik yang mendapat tugas untuk menemani anak-anak itu bermain, ikut berloncatan dan bekejaran, maka Tatag menjadi lebih gembira.

"Tenaga anak ini luar biasa" desis seorang mentrik yang hampir saja jatuh karena didorong oleh Tatag.

"Ya. Anak seumur Tatag sudah kuat mendukung seekor kambing domba yang besar"

"Bagaimana mungkin"

"Dimasa bayinya, tangisnya sudah mampu menggelarkan bangunan-bangunan yang ada di padepokan ini"

Bahkan para mentrik itupun terkejut ketika mereka melihat bagaimana Tatag menirukan tatanan gerak olah kanuragan. Tatag yang masih belum pernah mendapat tuntunan olah

kanuragan itu. ternyata sudah mampu menirukan beberapa unsur gerak yang justru agak rumit dilakukan oleh para cantrik dan mentrik

"He" bertanya seorang mentrik yang menemaninya bermain bersama anak-anak padukuhan "Siapa yang mengajarimu?"

"Mengajari? Mengajari apa?"

"Kau dapat melakukan dengan baik. Unsur-unsur gerak yang terhitung rumit dapat kau lakukan dengan greget dan getar yang cukup kuat"

"Kenapa harus ada yang mengajari? Aku sering melihat kakek, nenek, ayah dan ibu berlatih. Para cantrik dan mentrik. Bukankah seharusnya aku dapat melakukannya pula

"Tetapi harus ada yang menuntun dan membimbingmu, Tatag, agar kau tidak melakukan latihan-latihan yang dapat membahayakan dirimu sendiri"

"Apa yang membahayakan? Bukankah aku tidak apa-apa" Namun mentrik itu merasa perlu untuk melaporkan sikap Tatag itu kepada Tanjung, agar Tatag tidak justru mengalami kesulitan kelak.

Tanjung mengangguk-angguk kecil. Katanya "Terima kasih atas perhatianmu kepada Tatag. Anak itu memang harus lebih banyak mendapat perhatian"

Sebenarnyalah bahwa Tanjung tidak dapat tinggal diam. Iapur-kemudian menyampaikannya kepada Wikan tentang Tatag yang sering menirukan unsur-unsur gerak dalam olah kanuragan yang kadang-kadang justru unsur-unsur gerak yang rumit.

"Baiklah. Jika demikian, biarlah kita justru memberikan kesempatan untuk berlatih"

"Apakah Tatag tidak terlalu kecil untuk berlatih secara bersungguh-sungguh kakang"

"Kitalah yang harus menyesuaikan diri. Kita tidak dapat memaksakan beberapa ketentuan sebagaimana yang kita trapkan kepada para cantrik dan mentrik yang sudah dewasa. Dengan anak-anak sebesar Tatag kita akan berlatih sambil bermain. Tetapi kita harus tetap menanamkan landasan bagi ilmunya dengan baik"

Tanjung mengangguk-angguk. Ia percaya kepada suaminya bahwa ia akan dapat membimbing Tatag lahir dan batinnya.

Tetapi ada kebiasaan Tatag yang membuat ibunya menjadi cemas. Tatag rasa-rasanya tidak telaten memakai baju. Setiap kali Tatag selalu membuka bajunya. Apalagi di siang hari ketika udara terasa panas menyengat.

"Kau harus memakai bajumu, Tatag" setiap kali ibunya memperingatkan

"Panas, ibu. Kakak-kakak para cantrik juga sering membuka bajunya jika udara terasa panas sekali"

"Tetapi kau masih terlalu kecil untuk membuka baju"

"Aku merasakan udara terlalu panas sebagaimana kakak-kakak pada cantrik"

"Tetapi kau dapat sakit jika kau terlalu sering membuka baju"

"Bukankah aku tidak terlalu sering membuka baju. Hanya jika udara sangat panas"

Tanjung menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak dapat mengatakan, bahwa ia harus menyembunyikan noda hitam yang melekat di dadanya itu.

"Noda itu akan dapat menimbulkan persoalan jika ada orang lain yang melihatnya"

Namun Tanjung itu menjawabnya sendiri "Tetapi orang yang melihatnya itu tidak tahu menahu tentang toh hitam di dada anak itu"

Kadang-kadang Tanjung memang menjadi cemas. Mungkin seorang akan berkata kepada orang lain tentang toh di dada anak itu, sehingga akhirnya ceritera tentang toh di dada itu akan tersebar kemana-mana"

"Tetapi Tatag hanyalah seorang anak padepokan. Tidak akan ada orang yang menghiraukannya "Tanjung mencoba menenteramkan dirinya sendiri.

Sebenarnyalah bahwa Tatag masih saja sering membuka bajunya. Selain membuka bajunya, ternyata Tatag masih juga sering pergi ke hutan sendiri. Anak itu dapat saja mencari kesempatan untuk keluar dari pintu regol padepokan tanpa dilihat orang, meskipun setiap cantrik dan mentrik merasa wajib untuk mengawasinya.

Padepokan itu bahkan pernah menjadi sibuk ketika menjelang senja Tatag tidak terdapat di padepokan. Setelah dicari kemana-mana Tatag tidak dapat diketemukan, maka ki Udyana dan Wikan mengambil kesimpulan bahwa Tatag tentu pergi ke hutan.

"Gelap mulai turun" berkata Ki Udyana "Kita harus cepat pergi"

"Ajak beberapa orang cantrik yang sudah sering berburu"

"Tidak. Tatag tidak akan sependapat. Binatang-binatang hutan yang sudah terbiasa bermain dengan Tatagpun akan ketakutan melihat para pemburu itu"

"Tetapi mereka tidak akan berburu"

"Binatang hutan tidak dapat membedakan, apakah mereka datang untuk berburu atau tidak"

Ki Udyana dan Wikanpun segera turun dari pendapa dan bergegas pergi ke regol halaman padepokan.

Tetapi mereka tertegun ketika mereka melihat Tatag sudah berdiri di luar pintu regol. Tetapi Tatag tidk sendiri. Tiga ekor kera besar dari jenis yang paling garang berdiri di depan pintu itu pula.

"Terima kasih" berkata Tatag sambil menepuk bahu ketiga ekor kera yang besar itu berganti-ganti.

Ketiga ekor kera itu seakan-akan mengetahui, bahwa Tatag sudah berada di rumahnya. Karena itu, maka sejenak kemudian, ketiga ekor kera yang besar itupun berlari-lari meninggalkan regol halaman padepokan.

"Tatag" nada suara Wikan meninggi "Kau darimana?"

"Aku pergi mengunjungi ketiga orang kwanku itu, ayah"

"Mereka adalah jenis kera yang sangat berbahaya. Kera-kera itu berkelahi berkelompok. Jika seekor diantara mereka terganggu, maka jeritnya akan memanggil kawan-kawannya. Kadang-kadang sampai puluhan. Bahkan harimaupun menghindar jika mereka bertemu dengan jenis kera seperti itu. Hanya jika terpaksa saja harimau akan bertarung melawan mereka"

"Tidak ayah" sahut Tatag "harimau itu tidak berkelahi melawan kera-kera bear itu, meskipun mereka tidak terlalu bersahabat"

"Bagaimana mungkin kau berkawan dengan kera-kera buas yang besar itu"

“Aku datang kepada mereka ayah. Jika aku tidak berbuat apa-apa, kera-kera itupun tidak berbuat apa-apa

“Yang kau lakukan itu berbahaya sekali Tatag“ berkata Ki Udyana.

“Asal kita baik kepada mereka, merekapun baik kepada kita kek”

“Masuk“ ayahnyapun tiba-tiba saja membentak. Tatag tidak menjawab. Iapun kemudian berjalan sambil menundukkan kepalanya menuju ke biliknya.

“Dimana bajumu?” bertanya Wikan.

Ternyata Tatag melingkarkan bajunya di lambungnya.

“Kenapa tidak kau pakai bajumu?“ bertanya ayahnya.

“Udaranya terasa panas sekali, ayah”

“Aku tidak merasakan udara yang panas itu”

Wikan memandang ayahnya dengan kerut di dahinya ia tahu ayahnya marah kepadanya. Karena itu, maka iapun segera mengurai bajunya dan dipakainya.

“Kau tidak boleh terlalu sering membuka bajumu“ berkata ayahnya dengan nada datar.

Tatag memandang ayahnya sekilas. Tetapi ia tidak menjawab.
Namun sebenarnyalah tentang baju itu justru menjadi beban pikirannya. Ayahnya dan ibunya selalu memperingatkan agar ia tidak sering membuka baju. Ibunya selalu mengatakan, bahwa tanpa baju ia dapat menjadi sakit.

Tetapi selama ini ia tidak pernah menjadi sakit karena membuka bajunya.

“Ada apa dengan bajuku?“ bertanya Tatag di dalam hatinya.

Namun kemudian Tatagpun telah melupakannya. Hanya pada saat-saat ayah atau ibunya berbicara tentang bajunya, maka pertanyaan itu telah melintas lagi di kepalanya.

Seperti yang dibicarakan oleh ayah dan ibunya, maka Wikanpun mulai mengajak Tatag bermain di sanggarnya. Wikan mulai mernperkenlkan gerakan-gerakan yang sederhana untuk mengalasi penguasaan unsur-unsur gerak di kemudian hari.

Namun ternyata Tatag sudah dapat melakukan gerakan gerakan yang lebih banyak. Bahkan kadang-kadang diluar dugaan ayahnya.

“Siapakah yang mengajarimu, Tatag?“ bertanya ayahnya.

“Tidak ada ayah”

“Jadi, darimana kau mendapatkannya?”

“Bukankah aku sering melihat kakek, nenek, ayah dan ibu berlatih. Bahkan para cantrik dan mentrik? Bukankah aku hanya menirukan saja, bagaimana mereka menggerakkan tangan dan kaki”

Wikan menarik nafas panjang. Tatag memang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak-anak yang lain. Pertanda dari kelebihannya itu dapat dikendalinya dari tangisnya. Bahkan ada orang yang telah memburunya setelah orang itu mendengar tangis Tatag.

Ternyata kesediaan Wikan bermain dengan Tatag dan bahkan kadang-kadang kakek, nenek dan ibunya, telah membuatnya sangat bergairah. Permainan di dalam sanggar tertutup dan sanggar terbuka itu telah mengurangi keinginan Tatag untuk pergi ke hutan.

Meskipun demikian, sekali-sekali Tatag masih harus dicari dan diketemukan di hutan bermain-main dengan binatang-binatang liar.

"Ada yang aneh dalam kehidupan binatang liar di hutan itu" berkata Ki Udyana kepada Wikan pada suatu ketika.

"Kenapa paman?"

"Tatag dapat bersahabat dengan binatang-binatang buas, tetapi juga dengan kijang, menjangan dan bahkan kancil. Jika binatang-binatang itu bermain dengan Wikan, maka binatang-binatang buas tidak mau memburunya"

"Memang sulit untuk mengerti. Anak itu memang diliputi oleh rahasia yang sulit untuk ditebak sejak diketemukannya"

Ki Udyana menarik nafas panjang. Mereka berdua tidak melihat bagaimana anak itu diketemukan di muka pintu rumah Tanjung. Tetapi Tanjung telah menceriterakan kepada mereka, tentang anak yang menangis di depan pintu rumahnya itu.

Dengan demikian, maka Wikan, Tanjung dan bahkan Ki Udyana dan Nyi Udyana sangat memperhatikan Tatag yang tumbuh semakin besar dengan kebiasaan-kebisaannya yang kadang-kadang sulit dimengerti.

Sementara itu, latihan-latihan olah kanuragan yang dibimbing oleh ayah, ibu, kakek dan neneknya itu dapat berjalan dengan lancar. Tatag tidak pernah mengeluh tentang waktu-waktu yang ditetapkan oleh ayahnya bagi Tatag untuk berlatih. Tatag menjalaninya dengan penuh tanggung jawab.

Namun didalam olah kanuraganpun Wikan setiap kali menemukan unsur-unsur gerak yang aneh. Namun unsur-unsur gerak itu dapat luluh dengan lembutnya ke dalam ilmu

yang diajarkan kepadanya oleh ayah, ibu, kakek dan neneknya.

Ki Udyana, Nyi Udyana, Wikan dan Tanjung, kadang-kadang harus membicarakan perkembangan ilmu Tatag secara khusus.

Sementara itu, Ki Udyana dan Wikan telah menyelesaikan laku yang harus dijalaninya, sehingga dengan demikian, didukung oleh landasan ilmunya, pengalamannya serta kecerdasan otaknya, maka Ki Udyana dan Wikan adalah orang-orang yang mumpuni. Bahkan mereka memiliki kelebihan dari Ki Margawasana karena mereka memiliki dukungan kewadagan yang lebih kokoh.

"Ada yang tiba-tiba muncul seakan-akan diluar sadarnya" berkata Wikan kepada pamannya.

"Ya. Menurut pengamatanku, Tatag yang sering berada di hutan itu, sadar atau tidak sadar, sering memperhatikan hubungan antara binatang hutan yang satu dengan yang lain. Bagaimana binatang yang kuat menguasai binatang yang lebih lemah. Tetapi Tatagpun sempat memperhatikan, bagaimana binatang-binatang yang lemah itu berusaha menyelamatkan diri dari gangguan binatang-binatang yang lebih kuat..

Kadang-kadang binatang yang lemah telah melakukan perlawanan yang tidak terduga-duga. Ketajaman nalurinya bahkan telah menyelamatkannya dari gigi-gigi tajam binatang buas.

Tatag memang sering sekali duduk di atas sebatang dahan sambil memperhatikan kehidupan binatang hutan. Meskipun sekali-sekali Tatag berhasil menyelamatkan nyawa seekor kancil karena seekor harimau urung menerkamnya, namun

Tatag pun tahu, bahwa pada kesempatan yang lain, maka Harimau itu akan menerkamnya juga.

Tatag bahkan mengagumi seekor tikus tanah yang berhasil lepas dari mulut seekor ular yang sudah siap mematuknya. Tikus tanah itu justru membelakangi ular itu. Dengan kakinya tikus tanah itupun menghamburkan tanah ke wajah ular itu, sehingga agaknya ada butir-butir tanah yang lembut masuk ke dalam mata ular itu. Dengan demikian, maka tikus tanah itu sempat melarikan diri dari terkaman gigi-gigi ular itu.

Apa yang dilakukan oleh binatang-binatang yang lemah untuk menyelamatkan diri itu, ternyata sangat menarik perhatian Tatag, sehingga diluar sadarnya, gerakan-gerakan seperti itu nampak sekilas dalam latihan-latihan yang dilakukannya bersama ayah dan ibunya serta kakek dan neneknya.

Namun Ki Udyana dan Wikan tidak menganggap hal itu membahayakan Tatag. Namun justru harus melakukannya dengan penuh kesadaran tentang gerakan-gerakan yang terpengaruh oleh gerak naluriah binatang-binatang yang lemah untuk menyelamatkan dirinya dari maut.

“Bukankah gerakan-gerakan itu lebih banyak merupakan gerakan untuk menyelamatkan diri yang tentu akan sangat mempengaruhi tingkah lakunya? Bukan gerakan-gerakan yang keras untuk menyerang? Dengan demikian, maka Tatag tidak akan menjadi orang yang condong menyerang kepentingan orang lain. Ia akan lebih banyak bertahan untuk menyelamatkan diri”

“Tetapi Tatag tentu juga sering melihat binatang-binatang buas menyerang mangsanya”

"Gerakan semacam itu agaknya tidak menarik perhatiannya. Meskipun demikian, untuk membela diri serta melindungi diri, maka salah satu cara adalah menyerang.

Demikianlah, maka padepokan Ki Udyana itupun tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan Tatag. Semakin meningkat umurnya, Tatag semakin memperlihatkan beberapa kelebihan dari kebanyakan orang. Selain tanaganya yang sangat besar, maka iapun mampu bergerak sangat cepat. Sementara itu, tubuh Tatagpun tumbuh melampaui kebanyakan orang. Tubuhnya menjadi lebih tinggi dari kawan-kawan sebayanya yang tinggal di padukuhan, yang sekali-sekali masih datang mengunjungi Tatag. Dadanyapun nampak bidang. Lengannya kokoh dan kuat seperti lengah seekor harimau loreng dari jenis yang besar. Lehernya kuat seperti leher seekor banteng.

Tetapi Tatag tidak termasuk seorang pendiam. Anak itupun suka sekali bergurau dan berkelakar, sehingga Tatag nampak sebagai seorang yang selalu gembira.

Ketika Tatag tumbuh remaja, maka Wikan sering mengajaknya melihat lihat kehidupan dunia dari beberapa sisi, sehingga Tatag itu jangan mendapat kesan bahwa padepokannya serta hutan yang berada di seberang padang perdu itulah wajah dunia ini seutuhnya.

Sekali-sekali Tatag telah datang berkunjung ke rumah Ki Bekel di padukuhan. Bahkan Tatagpun telah diperkenalkan kepada Ki Demang. Dibiarkannya Tatag Berada di padukuhan sampai dua tiga hari menginap di rumah kawan-kawan sebayanya yang sering datang bermain ke padepokan. Bersama kawan-kawannya itu Tatag datang mengenali berbagai masalah yang sering dihadapi dalam hidup ini.

Wikan dan Tanjung juga sering mengajak Tatag pergi ke pasar.

Kadang-kadang Tatag yang juga sudah memiliki sedikit ketrampilan sebagai pande besi itu juga ikut bekerja dengan beberapa orang cantrik di pasar. Para can trik yang membuka tempat kerfa pande besi di pasar itu, telah membantu mendukung pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi padepokannya. Selain itu, maka sehingga dengan ketrampilan itu, mereka akan dapat mencari nafkah dengan cara yang baik.

Namun setiap kali Tatag Keluar dari padepokan, apakah ia pergi kepadukuhan atau pergi ke pasar, ibunya selalu memperingatkan agar Tatag jangan sering membuka bajunya.

"Para cantrik yang bekerja sebagai pande besi di pasar itupun selalu membuka baju mereka. Panasnya udara dan panasnya baju "kadang-kadang Tatag juga membela diri"

Tetapi ibunya menjawab "Kau mempunyai kelemahan sejak kau lahir, Tatag. Kau tidak tahan terkena hembusan angin. Kau sering menjadi sakit dan bahkan kau dapat menjadi lemah"

"Justru karena itu, apakah tidak seharusnya aku membiasakan diri agar tubuhku tidak menjadi terlalu cengeng, ibu" jawab Tatag.

"Tidak Tatag" sahut ibunya "Aku mengenalmu sejak kau lahir. Kerana itu, dengar nasehat ibu"

"Baik ibu" Tatag itu mengangguk. Ia memang bukan seorang pembantah. Dalam banyak hal Tatag selalu patuh kepada ayah dan ibunya. Juga kepada kakek dan neneknya.

Meskipun demikian, Tatag sering juga lupa. Jika udara terasa panas menyengat, maka Tatag sering membuka bajunya. Bahkan pada waktu ia berada di pasar. Di usia remajanya, Tatagpun telah pernah diajak oleh ayah dan kakeknya pergi mengunjungi kakek gurunya, Ki Margawasana di Gebang. Gurunya sudah menjadi semakin tua.. Rambutnya sudah menjadi putih seperti kapas.

Namun Ki Murgawasana itupun menjadi sangat gembira ketika ia mendapat laporan bahwa Ki Udyana dan Wikan telah selesai menjalani laku sebagaimana di perintahkan oleh gurunya.

Ki Margawasanapun ternyata menjadi sangat bangga melihat tumbuh dan berkembangnya Tatag yang sudah menjelang remaja.

"Luar biasa"gumam Ki Margawasana.

Tiba-tiba saja Ki Margawasana ingin mengetahui, sejauh manakah landasan ilmu yang telah dipelajari anak itu. Anak yang mempunyai bekal alami yang sangat menarik perhatian.

"Aku ajak anakmu ke sanggar Wikan"

"Silaukan guru. Justru guru akan dapat memberikan beberapa petunjuk bagi anak itu"

Tataglah yang semula merasa ragu. Meskipun ia sudah mengenal kakek gurunya itu, tetapi ia tidak terbiasa berlatih bersamanya. Sejak ia mulai tumbuh, maka ia sudah terpisah dari Ki Margawasana yang telah meninggalkan padepokan dan menyepi di bukit kecilnya di Gebang itu.

Namun ketika Tatag sudah berada di sanggar, perlahan-lahan Tatag mulai membiasakan diri berlatih bersama Ki Margawasana, sehingga akhirnya Tatagpun menjadi terbiasa.

Ia tidak lagi merasa terkekang setelah Ki Margawasana berhasil memancingnya untuk menunjukkan kemampuannya.

Ki Margawasanapun benar-benar menjadi heran. Tatag yang menjelang remaja itu, ternyata sudah memiliki bekal yang sangat jauh. Bahkan Ki Margawasanapun melihat sisipan-sisipan ilmu yang yang ternyata dapat luluh dan menyatu dengan ilmu yang dipelajarinya di padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu.

Ketika mereka keluar dari sanggar, maka Ki Margawasanapun kemudian telah berbicara dengan Ki Udyana dan Wikan, sementara Tatag pergi ke pakiwan.

"Jika keringatmu sudah kering" berkata Ki Margawasana.

"Baik, kek" sahut Tatag sambil pergi ke sumur.

Namun Tatag yang masih basah oleh keringat itu tidak segera mandi. Ia masih berjalan-jalan di bawah pepohonan yang sejuk. Angin yang semilir perlahan, terasa membuat tubuhnya menjadi segar.

Ki Margawasana yang duduk di serambi depan bersama Ki Udyana dan Wikan itupun berkata "Anak itu benar-benar anak yang luar biasa. Bagaimana cara kalian mengasuhnya, sehingga di umurnya yang belum menginjak remaja penuh itu, ia sudah memiliki bekal ilmu yang demikian mapan"

"Kami menjadi sangat berhati-hati membimbingnya, guru "Ki Udyanalah yang menyahut " anak itu memang luar biasa"

"Seperti yang pernah aku pesankan, agar kalian dapat membimbing anak itu dalam keseimbangan kebutuhan lahir dan batinnya. Jika keseimbangan itu terganggu, maka anak itu tidak akan tumbuh sebagaimana kita inginkan. Kalian harus memperkenalkan Tatag dengan alam dan lingkungannya.

Tetapi kalian juga harus memperkenalkan Tatag dengan Pencipta Alam itu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, maka ia akan merasakan satu dengan alam dalam kebulatan penciptaan itu”

Ki Udyana dan Wikanpun mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Wikanpun berkata “Kami akan berusaha sejauh-jauhnya guru”

“Mudah-mudahan kalian berhasil sehingga dengan demikian, maka kita sudah mempunyai tabungan bagi masa depan, seorang yang akan dapat memberikan banyak arti dari hidupnya kepada sesamanya. Karena jarang-jarang orang yang bersedia berbuat demikian, maka seorangpun diantara mereka akan mempunyai pengaruh dalam tatanan kehidupan ini”

Ki Udyana dan Wikan itupun mengangguk-angguk. Mereka menyadari sepenuhnya tanggung jawab yang membebani pundak mereka atas perkembangan masa depan Tatag. Jika mereka gagal, maka Tatag yang memiliki banyak kelebihan dari kebanyakan anak-anak itu, akan dapat terperosok ke dalam bayangan kegelapan.

Demikianlah, untuk beberapa hari Tatag bersama ayah dan kakeknya berada di bukit kecil di sebelah gerbang itu. Ternyata bukit kecil yang sejuk, tenang dan terasa damai itu, membuat Tatag kerasan tinggal beberapa lama.

Namun kemudian, telah timbul pula kegelisahan di hati remaja itu. Di bukit kecil itu ia tidak menjumpai binatang-binatang buas yang berkeliaran. Ia tidak-dapat bekejaran dengan anak kijang. Tidak pula dapat berayun di sulur-sulur pepohonan liar dengan kera-kera yang besar dan berkesan bengis itu.

Karena itu, telah mulai timbul kejemuan di hati Tatag.

Meskipun demikian, Tatag tidak berkata apa-apa. Ia dapat mengisi kejemuannya dengan kesempatan yang diberikan oleh Ki Margawasana untuk berjalan-jalan mengelilingi bukit kecil itu. Bahkan kadang-kadang Ki Margawasana telah memberikan kesempatan untuk setiap kali berlatih bersamanya di alam terbuka, diantara pepohonan dan gerumbul-gerumbul perdu.

"Tatag" berkata Ki Margawasana pada suatu saat ketika mereka beristirahat dibawah sebatang pohon preh yang besar diantara pepohonan yang ada di atas bukit kecil itu "Aku tidak akan merahasiakannya penglihatanku atas dirimu"

Tatag menjadi berdebar-debar.

"Kau mempunyai kesempatan yang lebih baik dari kebanyakan anak-anak sebayamu untuk mendapatkan ilmu yang akan sangat berarti bagi masa depanmu. Bukan saja ilmu yang menyangkut berbagai bidang ketrampilan, seperti pande besi, pertanian, perternakan dan sebagainya, tetapi juga dalam olah kanuragan"

Tatag mendengarkan kata-kata kakek gurunya itu dengan sungguh-sungguh. Sementara itu Ki Margawasanapun berkata selanjurnya "Dengan ilmu yang semakin tinggi, orang dapat menempatkan dirinya semakin mapan diantara sesamanya. Tetapi orang-orang yang tergelincir memilih jalan hidupnya menuju ke kehidupan langgeng justru akan menjadi orang yang semakin berbahaya bagi orang banyak"

Tatag menangguk-angguk. Meskipun kadang-kadang ia masih sangat bersifat kekanak-kanakan sebagaimana kawan-kawan sebayanya, namun kadang-kadang Tatag bersikap seperti orang yang sudah dewasa. Sifat-sifat itu juga sudah dikenal dengan baik oleh ayah, ibu, kakek serta neneknya.

Bahkan para cantrikpun kadang-kadang telah membicarakan sifat Tatag itu. Namun para cantrik itu kebanyakan sulit untuk mengerti, kenapa Tatag seakan-akan dapat bersikap ganda seperti itu.

Meskipun sifat itu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari ayah, ibu, kakek serta neneknya, namun mereka menjadi tidak terlalu khawatir, karena Tatag yang bersifat ganda itu tidak memiliki watak ganda. Ia tetap sebagai seorang penurut. Apakah ia sedang bersikap seperti kanak-kanak atau pada saat-saat ia bersikap seperti orang dewasa.

Demikian pula terhadap para cantrik mentrik dan lingkungannya. Ia tetap saja Tatag yang periang dan suka bergurau. Tatag yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap seswamanya dan lingkungannya.

Demikianlah setelah beberapa hari Tatag bersama ayah dan kakeknya berada di bukit kecil sebelah padukuhan Gebang itu ma-; ka merekapun minta diri untuk kembali ke padepokan.

"Ibu dan neneknya tentu sudah menunggu Tatag pulang" berkata Wikan kepada gurunya.

Ki Margawasana tersenyum. Ia mengerti kerinduan seorang ibu dan nenek terhadap anak serta cucunya. Karena itu, maka Ki Margawasanapun tidak menahan mereka lebih lama lagi.

"Jadi kapan kalian akan pulang ke padepokan?"

"Esok pagi, guru" jawab Ki Udyana.

"Baiklah. Salamku buat seisi padepokan. Katakan kepada mereka, bahwa aku sudah menjadi semakin tua. Rasa-rasanya aku sudah tidak akan sempat mengunjungi padepokan itu lagi"

"Baik guru. Tetapi guru tentu masih akan sempat mengunjungi padepokan itu lagi. Jika guru ingin pergi ke

padepokan, biarlah kami menjemputnya. Bukan karena mengkhawatirkan bahwa guru akan sendiri diperjalanan, tetapi agar guru tidak menjadi jemu dan kesepian sepanjang jalan"

Ki Margawasana tertawa. Katanya "Baiklah. Aku akan datang ke padepokan itu memberitahukan, kapan kalian harus menjemput aku kemari"

Ki Udyana dan Wikanpun mengerutkan dahinya. Namun kemudian merekapun tertawa. Bahkan Tatagpun ikut tertawa pula. Ia senang mendengar canda kakek gurunya itu.

Sehari itu, Tatag telah mengelilingi bukit kecil di sebelah padukuhan Gebang itu. Ia sempat melihat-lihat berbagai jenis ikan yang berenang di kolam. Berbagai macam burung yang berterbangan serta berkicau dengan gembiranya. Ketika seekor elang dengan matanya yang tajam terbang tinggi di atas pebukitan itu, terdengar Tatag bersuit nyaring.Agaknya ia telah memberi isyarat kepada elang itu, agar elang itu"tidak mengganggu binatang-binatang yang lebih kecil yang berada di bukit.

Ki Margawasanapun benar-benar menjadi heran. Tatag yang menjelang remaja itu, ternyata sudah memiliki bekal yang sangat jauh. Bahkan Ki Margawasanapun melihat sisipan-sisipan ilmu yang ternyata dapat luluh dan menyatu dengan ilmu yang dipelajarinya di padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu.

Elang itu mendengar isyarat Tatag. Seakan-akan elang itu mengerti maksud Tatag. Karena itu, maka elang itupun kemudian telah, terbang menjauh.

Ki Udyana dan Wikanpun menganggap bahwa Tatag itu dapat berbicara dengan berbagai macam binatang. Setidak-tidaknya Tatag dapat menyampaikan maksudnya dengan

isyarat kepada binatang. Bahkan binatang yang sebelumnya belum dikenalnya.

Di hari berikutnya, ketika fajar membayang di kaki langit, maka Ki Udyana, Wikan dan Tatagpun telah siap untuk menempuh perjalanan pulang ke padepokan. Kuda-kuda merekapun telah dipersiapkan pula. Pada saat matahari terbit, mereka akan meninggalkan bukit kecil di sebelah padukuhan Gebang itu.

Ki Margawasanapun kemudian melepas murid-muridnya serta Tatag meninggalkan bukit kecilnya di regol halaman rumahnya. Diatas punggung kuda, Tatag nampak lebih besar dan lebih tua dari remaja seumurnya.

Ki Margawasanapun kemudian menepuk lengan Tatag sambil berdesis "Hati-hati Tatag. Bukan saja diperjalanan sampai ke padepokan. Tetapi juga diperjalanan hidupmu yang menurut tata lahirnya masih panjang"

"Baik kakek. Aku akan mengingatnya"

Demikianlah, ketika matahari kemudian terbit, mereka bertiga telah melarikan kuda mereka. Tidak terlalu cepat, menurut jalan setapak di bukit kecil itu. Baru kemudian ketika mereka sampai ke jalan datar yang lebih lebar, maka kuda-kuda itupun berlari lebih cepat lagi.

Tatag yang remaja itu telah memiliki ketrampilan yang tinggi duduk di punggung kuda. Justru Tataglah yang berkuda di paling depan. Baru kemudian ayah dan kakeknya.

"Jangan terlalu cepat, Tatag" pesan ayahnya lantang ketika mereka berkuda di bulak panjang.

Tatag berpaling sambil tertawa. Katanya "Aku tidak telaten merayap seperti siput ayah"

"Di depan ada sebuah padukuhan. Kau harus memperlambat lari kudamu. Mungkin banyak orang lewat hilir mudik. Mungkin banyak anak-anak bermain"

"Baik ayah"

Tatag memang memperlambat lari kudanya. Meskipun demikian, sekali-sekali Tatag lupa menyentuh perut kudanya dengan cambuk kecilnya.

Demikianlah ketiga orang itu menempuh perjalanan yang panjang menuju ke padepokannya. Sementara mata-haripun merayap semakin tinggi, sehingga akhirnya mencapai puncak langit.

Tatag semakin memperlambat lari kudanya. Ia. merasakan kudanya sudah menjadi letih. Karena itu, maka Tatagpun kemudian berkata kepada ayah dan kakeknya "kuda-kuda kita sudah letih, ayah. Kasihan jika kita memaksanya berlari terus"

"Baiklah" berkata ayahnya "kita akan beristirahat. Bukan hanya kuda-kuda kita yang mungkin haus dan lapar. Tetapi kita juga merasa haus"

Tatag tersenyum sambil bertanya "Ayah dan kakek tentu mengenal kedai terbaik di sepanjang jalan ini. Bukankah ayah dan kakek sering mengunjungi kakek guru?"

"Ya. Tetapi kedai yang terbaik masih agak jauh. Meskipun demikian, di padukuhan di depan itu terdapat pasar yang cukup ramai. Di seberang pasar itu berderet kedai yang cukup baik"

Sebenarnyalah ketika mereka mendekati padukuhan itu, mulai terasa jalan menjadi lebih banyak dilalui orang. Orang yang pergi dan yang pulang dari pasar. Tetapi karena matahari sudah menjadi semakin tinggi dan bahkan melewati

puncak langit, maka orang-orang yang berada di pasar itu sudah mulai menyusut.

Meskipun demikian, ketika mereka bertiga sampai di depan pasar, masih juga nampak kesibukan di pasar dan bahkan di jalan di depan pasar.

Seperti yang dikatakan oleh Wikan, maka beberapa buah kedai berjajar di seberang jalan didepan pasar itu. Mereka bertigapun kemudian telah berloncatan turun. Mereka menuntun kuda mereka kesebuah kedai yang terhitung besar di bandingkan dengan kedai yang lain. Di kedai itu agaknya terdapat penitipan kuda. Sekaligus memberikan minum dan makan bagi kuda-kuda yang letih.

Tataglah yang kemudian mendahului ayah dan kakeknya memasuki kedai itu. Di pintu ia tertegun sejenak memperhatikan tempat-tempat duduk yang kosong di dalam kedai itu.

Di tengah-tengah kedai itu, ia melihat sepasang suami isteri dengan dua orang anak laki-laki. Yang kecil agaknya sedikit lebih tua dari Tatag. Yang satu lagi sudah menjelang dewasa.

Wikan dan Ki Udyana yang kemudian menyusul Tatag juga melihat sepasang suami isteri itu. Mereka juga melihat dua orang anak laki-laki yang ikut bersama mereka. Bahkan Wikan sempat bergumam didalam hatinya "Anak itu tentu lebih tua dari Tatag. Tatag tumbuh lebih cepat dari anak-anak sebayanya, sehingga menilik ujudnya, Tatag itu seakan-akan sudah meningkat dewasa"

Tetapi Wikanpun mengenal sifat anaknya yang seakan-akan ganda itu. Kadang-kadang Tatag bersikap seperti orang yang sudah dewasa.

Sesaat kemudian, merekapun sudah duduk didalam kedai itu. Seperti Wikan dan Ki Udyana, ternyata Tatag juga memilih tempat di sudut ruangan kedai itu.

Ketika seorang pelayan di kedai itu datang kepada mereka, maka dengan serta merta Tatag berpesan "Dawet cendol"

Wikanpun menyambung "Beri kami tiga mangkuk dawet cendol Ki Sanak. Kemudian tiga mangkuk nasi langgi"

"Aku tidak mau nasi langgi, ayah" berkata Tatag.

"Kau mau apa?"

"Nasi megana dengan pepes udang"

Wikan tersenyum. Katanya "Baik"

Pelayan itupun tersenyum pula. Iapun kemudian meninggalkan Tatag, Wikan dan Ki Udyana yang duduk di sudut kedai itu untuk mempersiapkan pesanan mereka.

Baru beberapa saat kemudian pelayan itu kembali lagi untuk menghidangkan pesanan-pesanan Wikan.

"Sekarang duduk yang baik. Minum dawetmu dan makan nasi megana pesananmu itu"

Tatagpun kemudian duduk dengan baik. Bersama-sama dengan ayah dan kakeknya, Tatagpun kemudian minum dan makan nasi yang dipesannya.

Dalam pada itu, selagi mereka makan dan minum, tiba-tiba telah terjadi keributan di kedai itu. Beberapa orang berwajah garang telah memasuki kedai itu. Tiga orang diantara merekapun kemudian berdiri di sekitar dua orang suami isteri yang datang bersama dengan dua orang anak laki-laki itu.

Seorang diantara orang-orang yang garang itupun berkata "Aku minta kau kembali ke rumah Ki Mertasana"

Laki-laki yang duduk bersama isteri dan dua orang anak laki-laki itupun bertanya "Kenapa aku harus kembali? Bukankah segala persoalan sudah aku selesaikan dengan kakang Mertasana.

"Masih ada beberapa persoalan yang belum selesai"

"Tidak. Semuanya sudah selesai. Kakang Mertasana juga sudah memberikan uangnya kepadaku. Apalagi?"

"Kau telah menipunya. Keris yang kau sebut mempunyai kasiat ganda itu, ternyata hanya bohong-bohongan saja. Keris itu tidak lebih dari besi karatan. Apalagi men punyai kasiat ganda. Ujudnya saja lebih buruk dari pisau dapur.

"Ki Sanak. Kau ini bicara apa. Ketika kami bicarakan harga keris itu, maka kakang Mertasana tel; melihatnya langsung. Keris itu telah dilihatnya dengan saksama. Harganyapun kemudian kami setujui. Bahkan harga keris itu sudah dibayar. Demikian pula harga barang-barang yang lain. Semuanya sudah melalui satu pembicaraan yang matang. Bagaimana mungkin kau katakan, bahwa aku telah menipunya. Seandainya aku akan menipu kakang Mertasana, tentu aku tidak akan mengajak isteri dan anak-anakku. Karena aku akan memperhitungkan segala kemungkinan yang dapat terjadi akibat penipuan itu. Tetapi aku datang dan berbicara dengan baik-baik. Kakang Mertasanapun menanggapinya dengan baik-baik. Kenapa tiba-tiba kalian berusaha mengeruhkan suasana. Bukan saja tuduhan Ki Sajak bahwa aku telah menipunya. Tetapi dengan demikian kau telah membuat hubunganku yang baik dengan kakang Mertasana menjadi cacat"

"Jika hubunganmu dengan Ki Mertasana cacat, maka itu tentu salahmu"

"Jangan mengada-ada Ki Sanak. Aku menjual barang-barangku karena aku terlanjur berbicara tentang tanah dengan pamanku. Aku akan membeli tanah milik paman. Karena aku tidak mempunyai uang tunai, maka aku telah menjual dua bilah keris kepada kakang Mertasana, karena aku tahu, kakang Mertasana adalah seorang penggemar keris. Bagaimana mungkin seorang yang mempunyai simpanan beberapa puluh keris seperti kakang Mertasana itu dapat tertipu. Bahkan seakan-akan sebelum keris itu di cabut dari wrangkanya, kakang Mertasana sudah tahu, ujud dan nilai dari keris itu"

"Sudahlah. Jangan banyak bicara. Sekarang ikut kami kembali ke rumah Ki Martasana. Mumpung masih belum terlalu jauh"

"Tidak Ki Sanak. Aku tidak akan kembali. Jika benar kata-katamu bahwa kakang Mertasana merasa tertipu, biarlah ia datang kemari. Aku akan menunggunya disini"

"Apakah kau sudah gila? Kaulah yang menipunya. Tentu Ki Martasana tidak akan mau datang kemari. Apalagi ini sebuah kedai. Bagaimana Ki Mertasana dapat berbicara tentang jual beli itu disini, dihadapan banyak orang"

"Ki Sanak. Aku tidak percaya bahwa Kakang Mertasana minta kau datang kepadaku untuk mengajak aku kembali. Bahkan akupun menjadi curiga bahwa kau telah bekerja untuk kakang Mertasana. Aku tidak melihat kalian berada di rumah kakang Mertasana ketika aku tadi berada disana. Yang ada di rumah kakang Mertasana adalah adik iparnya yang kebetulan juga sedang berbicara tentang keris. Tetapi agaknya harganya tidak sesuai dan bahkan menurut kakang Mertasana bobot keris yang dibawa oleh adik iparnya itu kurang baik"

"Ki Sanak" berkata orang yang bertubuh agak pendek tetapi tangannya nampak kokoh "Kau telah menyinggung harga diri

kami. Jika kau curigai kami itu berarti Ki Sanak menuduh kami bahwa kami akan melakukan kejahatan. Itu sangat menyakitkan hati kami"

"Sekarang kembali sajalah kepada kakang Mertasana. Katakan bahwa aku menunggunya disini. Jika ia tidak bersedia datang kemari, maka aku akan meneruskan perjalanan. Pulang"

"Jangan memaksa kami menyeretmu menemui Ki Mertasana. Ki Mertasana sudah memerintahkan kepada kami, bahwa kami harus membawa Ki Sanak kembali kerumahnya. Karena itu, maka sebaiknya Ki Sanak kembali saja ke rumah Ki Mertasana tanpa harus dipaksa dengan kekerasan"

"Ki Sanak. Terus terang bahwa aku tidak percaya kepada Ki Sanak. Pergilah, jangan ganggu aku"

"Kau benar-benar telah menyinggung harga diri kami. Karena itu, maka kami akan membuat perhitungan dengan Ki Sanak setelah Ki Sanak menghadap Ki Mertasana"

"Sudah aku katakan, aku tidak akan kembali ke rumah Ki Mertasana-. Jika kakang Mertasana memerlukan aku, aku akan menunggunya disini"

Orang-orang yang berwajah garang itu nampaknya tidak sabar lagi. Karena itu seorang diantara merekapun berkata "Kita tidak perlu banyak bicara. Kita seret saja orang itu ke rumah Ki Mertasana"

Tetapi orang yang duduk di kedai itu kemudian bangkit berdiri sambil berkata "Jangan memaksa Ki Sanak. Aku tidak mau"

Ketika orang-orang itu bergeser, maka perempuan yang datang bersama laki-laki itu dan kedua anaknya telah merapat.

"Kakang. Apa yang akan terjadi? Kenapa kita tidak menuruti kemauan kakang Mertasana saja. Kembali menemuinya. Bukankah kita belum terlalu jauh dari rumahnya"

"Aku tidak mau dibohongi" berkata laki-laki itu.

"Bagus. Agaknya kau berniat untuk melawan kami" berkata orang yang bertubuh agak pendek itu.

"Aku tidak ingin bermusuhan dengan siapapun. Tetapi akupun tidak ingin dibodohi oleh siapapun"

Namun ketika orang-orang itu akan bergerak, laki-laki yang duduk dikedai bersama isteri dan anak-anaknya itupun berkata "Aku tidak ingin merusakkan perabot kedai ini. Tunggu aku diluar"

"Bagus" geram orang berwajah garang yang tubuhnya agak pendek itu.

Orang-orang berwajah garang itu pun kemudian melangkah ke pintu. Satu-satu merekapun turun ke halaman.

Ternyata orang-orang berwajah garang itu jumlahnya ada tujuh orang. Merekapun kemudian berdiri berpencar di halaman.

Ketika laki-laki itu akan menyusul kehalaman, maka isterinyapun berpegang tangannya sambil berkata "Marilah, kita ikuti saja mereka kakang. Kakang tidak akan dapat melawan tujuh orang itu"

"Aku tidak akan mau kembali, Nyi. Mereka bukan orang-orang yang bekerja kepada kakang Mertasana. Mereka adalah orang-orang jahat yang akan menjebak kita, karena mereka

tahu, kita membawa uang cukup banyak dari hasil penjualan keris dan perhiasan-perhiasan itu. Tetapi jangan takut, aku akan menyelesaikan mereka.

Perempuan itupun kemudian melepaskan suaminya. Namun kedua anak-anaknyalah yang kemudian mendekap ayahnya sambil menangis "Jangan ayah. Ayah tidak usah turun ke halaman"

"Bersikaplah seperti laki-laki" berkata ayahnya.

Ayahnya tidak dapat ditahan lagi. Iapun kemudian melangkah ke pintu.

Sejak orang itu berdiri di pintu sambil mengamati orang-orang yang berniat membawanya kembali itu. Ada tujuh orang. Namun laki-laki itu nampaknya tidak menjadi gentar.

Dengan langkah yang mantap laki-laki itupun kemudian turun ke halaman. Sementara itu anak-anaknyapun telah memeluk ibunya sambil menangis terisak.

"Bagaimana dengan ayah, ibu"

"Berdoalah ngger" desis ibunya.

Orang-orang yang berada di kedai itu begaikan telah membeku. Tidak seorangpun yang berani mencampuri persoalah itu, karena orang-orang berwajah garang itu akan dapat mengancam mereka.

Namun Tataglah yang kemudian akan bangkit berdiri Tetapi dengan cepat Wikan menangkap lengannya sambil berdesis "Kau akan kemana?"

"Apakah kita akan membiarkan orang itu berkelahi melawan tujuh orang ayah?"

“Kita akan melihat perkembangannya lebih dahulu. Mungkin orang itu berilmu sangat tinggi, sehingga orang itu tidak memerlukan bantuan sama sekali”

Tatag yang telah duduk kembali menarik nafas panjang. Katanya “Ya. Kita akan melihat keadaan”

“Selesaikan dahulu nasimu itu”

“Aku sudah kenyang, ayah”

“Kita masih akan berjalan jauh”

Tatag menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun bangkit sambil berkata “Aku hanya akan melihat, ayah”

“Bukankah itu bukan tontonan”

“Tetapi rasa-rasanya aku ingin tahu “Lalu Tatag itu berbisik “Kenapa anak-anaknya tidak mau membantu ayahnya? Justru menangis. Bukankah itu tingkah orang-orang cengeng”

“Kedua anak laki-lakinya mungkin tidak dibimbing untuk menguasai olah kanuragan”

“Soalnya bukan kemampuan dalam olah kanuragan. Tetapi keberanian. Meskipun mereka tidak mempunyai kemampuan dalam olah kanuragan, namun mereka memiliki keberanian, maka mereka akan dapat membantu ayahnya dengan cara apapun juga”

“Sst. Sudahlah. Duduklah”

“Aku hanya ingin tahu, ayah. Aku berjanji untuk tidak berbuat apa-apa”

Wikan tidak dapat menahan lagi. Tatag itupun kemudian telah pergi ke pintu. Tetapi di tengah-tengah ruang kedai itu, ia sempat mendekati kedua orang anak laki-laki yang

menangis itu "Kenapa kalian tidak membantu ayahmu? Ayahmu sendiri harus berkelahi melawan beberapa orang"

Kedua orang anak laki-laki yang sudah turun ke halaman itu hanya saling berpandangan sejenak"

Tatagpun kemudian telah berdiri di pintu. Namun diluar sadarnya, Tatag telah turun ke halaman pula. . Wikan dan Ki Udyana tidak membiarkan Tatag sendirian di halaman. Merekapun telah turun pula ke halaman dan berdiri di belakang Tatag.

"Tatag. Kenapa kau turun ke halaman?"

"Aku akan melihat apa yang akan terjadi"

Wikanpun terdiam. Tetapi ia menjaga Tatag agar tidak terlepas karena hanyut dalam arus perasaannya menanggapi peristiwa di kedai itu.

Dalam pada itu, orang-orang yang berwajah garang itu telah mengepung laki-laki yang dituduhnya menipu itu. Orang yang bertubuh pendek itupun kemudian menggeram "Kau telah membuat dirimu sendiri mengalami kesulitan. Bahkan jika kau tetap keras kepala, maka kau akan dapat mati di halaman ini"

"Jika aku mati, maka akan jelas bagi orang-orang yang menyaksikan perbuatan kalian, bahwa kalian menginginkan uang hasil penjualan keris dan perhiasan yang akan aku belikan tanah itu. Kalian tentu akan mengambil uang itu, kemudian meninggalkan aku disini"

"Persetan" geram orang itu "Aku akan mencabut lidahmu"

Orang yang dituduh menipu itupun kemudian telah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Ketika tujuh orang itu bergerak mendekat, maka iapun telah

mengangkat kedua tangannya di depan dadanya. Kakinya sedikit merendah pada lututnya yang terbuka. Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang itu sudah terlibat dalam pertempuran. Orang-orang yang berwajah garang itupun mulai berloncatan. Namun masih belum semua orang melibatkan dirinya. Orang yang bertubuh pendek itu dengan dua orang kawannya yang lain masih berdiri pada jarak beberapa langkah.

Pertempuran itupun segera menjadi semakin sengit. Orang yang dituduh menipu itu bergerak dengan cepatnya. Kakinya berloncatan diantara keempat lawannya yang menyerangnya beruntun.

Serangan-serangan itu sekali-sekali memang dapat mengenainya. Tetapi orang itupun segera dapat pula menembus pertahanan keempat orang lawannya. Seorang yang telah dikenai serangan kakinya, tergetar beberapa langkah surut. Namun iapun segera memperbaiki keadaannya. Sejenak kemudian, orang itupun sudah kembali terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Namun agaknya keempat orang yang bertempur melawan orang yang dituduh menipu itu, harus mengerahkan kemampuan mereka agar mereka dapat mengatasi perlawanannya yang keras.

Orang yang dituduh telah menipu Ki Mertasana itupun telah mengerahkan kemampuannya pula. Tetapi menghadapi empat orang yang garang itu, semakin lama iapun menjadi semakin terdesak.

Serangan-serangan empat orang yang garang itu semakin sering mampu menembus pertahanannya. Bahkan sekali-sekali orang itu telah terdorong beberapa langkah surut.

Dalam keadaan yang sulit itu, lawan-lawannya yang lainpun selalu memanfaatkan kesempatan. Serangan-serangan yang datang kemudianpun semakin sulit untuk dihindarkan.

Tatag yang menyaksikan perkelahian itu menjadi sangat gelisah. Bahkan tiba-tiba saja Tatag itupun sudah berlari ke pintu. Ia melihat kedua anak anak laki-laki orang yang bertempur melawan empat orang itu masih saja menangis ketakutan.

"He. Apakah kau tidak dapat berbuat apa-apa?" bertanya Tatag hampir menjerit "Kenapa tidak kau bantu ayahmu?"

Tetapi kedua anak laki-laki itu sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Mereka masih saja mendekap ibunya sambil menangis tersedu""

Tatag akhirnya tidak tahan lagi. Iapun kemudian berkata kepada Wikan dan Ki Udyana"Ayah, kakek. Aku tidak dapat tinggal diam"

"Jangan tergesa-gesa bertindak Tatag. Kita harus tahu lebih dahulu, siapakah yang salah dan siapakah yang benar"

Tentang yang salah dan yang benar dapat kita usut kemudian ayah. Tetapi bahwa satu orang harus bertempur melawan empat orang itu, sama sekali tidak adil"

"Lalu.kau mau apa?"

"Aku akan membantu orang yang harus bertempur melawan empat orang itu"

Ternyata Tatag tidak menunggu jawaban ayah dan kakeknya. Tiba-tiba saja ia sudah berlari mendekati orang yang harus bertempur melawan empat orang itu. Justru orang itu sedang tergetar beberapa langkah surut.

Dengan cekatan Tatagpun menahan tubuh orang itu sambil berkata "Hati-hatilah. Aku berdiri di pihakmu. Kecuali jika kemudian kami mendapat kepastian bahwa kau benar-benar telah menipu orang yang bernama Ki Martasana itu"

Orang itu berpaling. Ia terkejut melihat seorang anak remaja yang berdiri di arena petempuran. Remaja yang sebaya, lebih sedikit atau kurang sedikit umurnya dari anak-anaknya.

"Kau mau apa ngger?" bertanya orang itu sambil meloncat menjauhi lawanya.

"Aku mau membantumu. Bertempur melawan orang-orang yang garang itu"

"Tetapi kami tidak sedang bermain-main ngger"

"Aku tahu. Akupun tidak ingin ikut bermain-main Tetapi aku benar-benar ingin bertempur. Nanti, setelah pertempuran selesai, aku masih harus meyakinkan, siapa yang bersalah diantara kalian"

"Jika kau ragu, kenapa kau berdiri di pihakku?"

"Bukankah tidak adil, bahwa seorang diri harus bertempur melawan empat orang? Jika aku turun ke arena, maka setidaknya aku akan dapat mengurangi salah seorang lawan paman"

"Bocah edan" geram salah seorang yang berwajah garang "Kalau kau mengalami cidera, itu adalah salahmu sendiri, karena kau bermain di dekat arena pertempuran"

"Ya. Aku akan mempertanggung-jawabkan sendiri apa yang telah aku lakukan ini"

Demikianlah maka tiba-tiba saja Tatag meloncat menyerang seorang diantara keempat orang yang sedang bertempur itu.

Orang itu terkejut. Serangan Tatag datang demikian cepatnya, sehingga orang itu tidak sempat mengelak.

Tetapi ia masih belum terlambat untuk menangkis serangan Tatag.

Karena itu, maka orang itupun telah menyilangkan tanganya didadanya.

Yang terjadi benar-benar telah mengejutkan. Orang itu tidak mengira bahwa tenaga anak itu justru melampaui besarnya tenaganya sendiri. Karena itu, maka dalam benturan yang telah terjadi itu, lawanya Tatag itupun telah tergetar dan bahkan terdorong beberapa langkah surut. Meskipun ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempertahankan keseimbangannya, namun akhirnya orang itu terjatuh pula.

Terasa tangan yang menyilang untuk melindungi dadanya itu ternyata tidak mampu menahan benturan serangan Tatag. Tangan itu justru telah menekan dadanya, sehingga rasa-rasanya seisi dada itupun telah rontok didalam.

Orang itu mengaduh kesakitan. Namun susah payah orang itupun berusaha untuk segera bangkit berdiri.

Tetapi demikian ia berdiri tegak, maka Tatagpun telah meloncat pula sambil mengayunkan, tangannya. Dengan kerasnya tangan Wikan itupun telah memukul lambung lawannya, sehingga sekali lagi lawannya tergetar dan terjatuh pula.

Orang itu mengerang kesakitan.Ia tidak segera dapat bangkit. Apalagi Tatag masih saja menungguinya.

Tetapi Tatag tidak dapat berdiri saja menunggui lawannya yang terbanting jatuh. Seorang dari ketiga orang yang siap bertempur melawan orang yang disangka menipu itu telah

meloncat menyerang Tatag. Kakinya terjulur lurus menyamping.

Namun Tatag bergeser selangkah. Tangannya dengan cepat menepis serangan itu sehingga serangan itu sama sekali tidak mengenai lawannya.

Tataglah yang kemudian memanfaatkan keadaan itu. Orang yang menyerangnya tetapi tidak berhasil mengenai itu, sebelum sempat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, maka Tatagpun telah mendahului menyerangnya. Ia meloncat sambil berputar sekali. Sementara itu kakinya yang telah terayun mendatar menyambar kening orang yang masih belum mapan itu.

Serangannya telah melemparkan orang itu, Dengan derasnya ia terbanting di tanah. Terdengar orang itu mengaduh.

Ketika ia kemudian berusaha untuk bangkit, maka rasa-rasanya sendi-sendi tulangnya telah terlepas yang satu dengan yang lainya.

Meskipun demikian, orang itupun telah bangkit berdiri pula meskipun masih agak goyah.

Orang yang dituduh menipu itupun menjadi sangat heran melihat anak itu. Anak itu. Anak itu nampaknya masih remaja. Tetapi ia mampu mengimbangi tingkat kenuragan orang-orang berwajah garang itu.

Sementara itu, orang-orang yang berwajah garang, yang masih belum melibatkan diri itupun mulai bergeser mendekat. Dengan lantang orang yang bertubuh agak pendek itu berteriak "He, kenapa kau mencampuri persoalan kami? Minggir, atau kau akan kehilangan hari-harimu yang seharusnya masih panjang"

"Aku akan berhenti jika pertempuran inipun berhenti. Aku menganggap tidak adil, bahwa seorang harus bertempur melawan empat orang dan bahkan jika kalian melibatkan diri, lawannya. akan menjadi semakin banyak"

"Persetan. Tetapi itu adalah persoalan kami. Tidak seharusnya kau melibatkan diri"

"Keadilan adalah persoalan semua orang"

Tetapi orang bertubuh pendek itu membentak "Kau tahu apa tentang keadilan, anak ingusan. Siapa yang pernah berbicara kepadamu tentang keadilan itu?"

"Entahlah. Aku sudah lupa" jawab Tatag.

Orang bertubuh pendek itu menjadi sangat marah. Karena itu, maka iapun sekali lagi membentak "Aku beri kau kesempatan terakhir. Jika kau tidak menghiraukannya, maka kau sudah tidak akan mempunyai kesempatan lagi. Dengar. Aku akan membunuhmu"

Tatag tidak menjawab. Tetapi iapun mulai menyerang lawan-lawannya lagi.

Pertempuranpun menjadi semakin sengit. Orang yang dituduh menipu itupun mencoba memperingatkan Tatag "Terima kasih atas kepedulianmu, ngger. Tetapi sebaiknya jangan melibatkan diri. Orang tuamu tentu berkeberatan melihat kau terlibat dalam pertempuran seperti ini"

"Orang tuaku berdiri di depan kedai itu"

Orang yang dituduh menipu itu sempat memandang Wikan dan Ki Udyana yang berdiri termangu-mangu. Tetapi agaknya kedua orang itu tidak langsung berusaha mencegah anak yang melibatkan diri dalam pertempuran itu.

Demikianlah, maka tiba-tiba saja Tatag telah meloncat menyerang seorang diantara keempat orang yang sedang bertempur itu. Orang itu terkejut: Serangan Tatag datang demikian cepatnya, sehingga orang itu tidak sempat mengelak.

Sebenarnyalah bahwa Tatag telah berloncatan dengan tangkasnya. Kaki dan tangannya bergerak dengan cepat menggapai tubuh lawannya. Ketika kakinya menghantam dada seorang diantara lawan-lawannya, orang itupun telah terjatuh pula.

Namun akhirnya tiga orang yang semula hanya menyaksikan pertempuran itu, telah melibatkan dirinya pula. Namun dua orang yang lain, sudah menjadi semakin lemah. Tulang-tulangnya terasa sakit dimana-mana.

Namun keberadaan ketiga orang itu di arena pertempuran telah membuat Wikan dan Ki Udyana menjadi cemas. Karena itu, maka mereka berduapun segera mendekati arena pertempuran itu. Mereka harus menjaga agar tidak terjadi apa-apa dengan Tatag.

Sebenarnyalah bahwa ketiga orang yang kemudian memasuki arena pertempuran itu adalah orang-orang yang sangat garang.

Ternyata bagaimanapun juga kelebihan yang ada pada diri Tatag, namun ia adalah seorang remaja. Karena itu, maka Untuk bertempur melawan orang-orang yang berwajah garang itu akhirnya Tatagpun mengalami kesulitan sebagaimana orang yang dianggap menipu itu.

Perlahan-lahan mereka semakin terdesak, apalagi orang-orang berwajah garang itu telah bertempur dengan keras dan kasar.

Wikan akhirnya tidak dapat membiarkan anaknya mengalami kesulitan yang semakin parah. Karena itu, maka Wikanpun kemudian melangkah memasuki arena sambil berkata "Apakah pertempuran ini tidak dapat dihentikan sampai sekian saja? Persoalan akan dapat dibicarkan dengan baik. Aku berjanji untuk membantu mencari penyelesaian yang sebaik-baiknya"

"Persetan dengan kalian. Sudah tidak ada jalan kembali bagi anak yang besar kepala itu. Ia sudah berada di dalam wuwu, sehingga ia akan kehilangan seluruh masa depannya"

"Bukan itu soalnya" sahut Wikan "Tetapi apakah kalian memang sudah sepantasnya berkelahi?"

"Cukup. Bawa mayat anak itu pergi"

"Tunggu. Aku masih ingin bertanya. Apakah benar kalian bukan orang-orang yang bekerja untuk Ki Mertasana? Tetapi kalian berpura-pura bekerja untuknya dan memanggil Ki Sanak ini kembali, karena kalian akan merampok uangnya?"

"Jahanam kau. Kau sama gilanya dengan anak itu. Karena itu, kaupun akan mati seperti anak itu"

Wikan tidak mau menunggu lebih lama lagi. Tatag dan orang yang dituduh menipu itu sudah menjadi semakin terdesak.

Yang terjadi kemudian, sulit untuk dimengerti. Tiba-tiba saja tiga orang diantara mereka yang berwajah garang itu telah terpelanting jatuh sambil berteriak kesakitan. Bahkan ketiga-tiganya tidak segera dapat lagi bangkit berdiri. Belum lagi gejolak perasaan orang-orang itu mereda, maka dua orang diantara merekapun telah terlempar pula. Dua orang yang memang sudah kesakitan sebelumnya karena serangan-serangan Tatag.

Dua orang yang lain, sama sekali sudah tidak berdaya. Tatag dan orang yang dituduh menipu itupun dengan cepat menguasai mereka.

Orang yang dituduh menipu itupun kemudian menarik baju lawannya itu sambil mengacukan keris di depan hidungnya "Katakan. Apakah benar kau bekerja pada kakang Mertasana?"

Orang itu tidak segera menjawab. Tetapi ketika bajunya diguncang serta kerisnya semakin melekat di hidung, maka orang itupun dengan gagap menjawab "Tidak. Kami tidak bekerja pada Ki Mertasana"

"Jadi, apa yang sebenarnya terjadi?"

Orang itu terdiam. Namun orang yang dituduh menipu itu menekannya"Jika aku membunuhmu sekarang, tidak ada orang yang akan menyalahkan aku. Kita masih berada di arena pertempuran"

"Aku tidak tahu Soma Caplang"

"Siapakah Soma Caplang itu?"

Orang itu tidak berani menunjuk. Tetapi ia berdesis "Orang yang bajunya kurungan berwarna bini tua itu"

Orang yang dimaksud adalah orang yang bertubuh agak pendek, yang terkapar bersandar bebatur pagar halaman kedai itu.

Orang yang dituduh menipu itupun melepaskan baju orang yang telah menyebut nama Soma Caplang itu. Dengan serta-merta orang itupun menarik baju Soma Caplang sambil melekatkan kerisnya di perutnya yang buncit.

"Katakan yang sebenarnya, apakah kau bekerja pada kakang Mertasana?"

"Tidak, Ki Sanak" suara orang itupun bergetar "Aku memang hanya menginginkan uangmu"

Orang yang dituduh menipu itupun mendorong Soma Caplang hingga kepalanya membentur pagar.

"Aku minta ampun" Soma Caplang itu merengek.

Orang yang dituduh menipu itupun tiba-tiba berkata "Aku akan menemui kakang Mertasana. Aku akan menceriterakan apa yang telah terjadi di sini"

"Jangan. Jangan Ki Sanak" minta Soma Caplang.

"Kenapa?"

Soma Caplang tidak menjawab. Tetapi tubuhnya yang lemah kembali tersandar pada pagar halaman.

"Aku ikut" tiba-tiba saja Tatag menyahut.

"Ikut apa?" bertanya Wikan.

"Ikut pergi ke rumahKi Mertasana"

"Untuk apa?"

"Untuk meyakinkan dugaanku. Aku menduga, bahwa orang-orang ini mempunyai hubungan dengan adik ipar Ki Mertasana"

"Tatag. Jangan asal bicara. Kau dapat menyinggung perasaan orang lain"

"Karena itu, aku akan ikut. Apakah dugaanku itu benar atau salah. Aku hanya ingin menguji ketajaman penggraitaku"

"Apa yang kau katakan itu? Kau seperti orang yang meracau
saja"

Tetapi Tatag justru tertawa. Katanya "Bukankah rumah Ki Mertasana tidak jauh ayah? Marilah, kita ikut menemuinya"

Ternyata Wikan dan Ki Udyana tidak dapat mencegahnya. Ketika orang yang dituduh menipu itu kemudian mengajak isteri dan anak-anaknya kembali menemui Ki Mertasana, maka Tatagpun ikut bersama mereka.

"Biarlah aku yang membayar harga makanan dan minuman Ki Sanak bertiga" berkata orang itu "Aku mempunyai uang karena aku baru saja menjual keris dan beberapa potong perhiasan"

"Terima kasih, Ki sanak" sahut Ki Udyana "Tetapi aku sudah terlanjur membayar"

Demikian maka merekapun kemudian berjalan beriringan ke rumah Ki Mertasana. Kepada Soma Caplang, orang yang baru saja menjual kerisnya itupun berkata "Biarlah kakang Mertasana yang memberikan hukuman kepada kalian. Aku tahu, bahwa kakang Mertasana adalah orang yang tidak akan dapat kalian kalahkan. Apalagi ada beberapa orang yang bekerja untuknya di rumahnya. Tetapi mereka adalah orang-orang baik. Wajahnya tidak sekotor wajah kalian"

Kedatangan orang yang baru saja menjual kerisnya itu memang mengejutkan Ki Mertasana. Tetapi setelah semuanya dijelaskan, maka Ki Mertasana itupun berkata "Semuanya ini tentu tingkah adik iparku itu"

Yang dengan serta merta menyambutnya adalah Tatag "Nah, bukankah dugaanku benar?"

Ki Mertasana mengerutkan dahinya. Sambil tersenyum iapun bertanya"Apa yang benar, ngger?"

"Dugaanku, Ki Mertasana. Bahkan adik ipar Ki Mertasana terlibat. Nah, dimana rumah adik ipar Ki Mertasana"

"Tatag" berkata Wikan "kau mau apa?"

Tatag menarik nafas panjang. Tetapi iapun segera menundukkan wajahnya sambil menjawab "Tidak, ayah. Aku tidak akan berbuat apa-apa lagi"

Wikan menarik nafas panjang. Sementara itu, orang yang telah menjual kerisnya itupun berkata "Kakang. Segala sesuatunya terserah kepada kakang. Kakang sudah tahu, apa yang terjadi. Anak ini yang kemudian juga ayahnya, telah menolongku melepaskan diri dari orang-orang yang akan menjebakku itu"

"Baiklah adi" sahut Ki Mertasana "Aku akan menanganinya. Sekarang, biarlah dua orangku mengantar adi pulang. Jika orang-orang itu masih akan mengganggumu, biarlah orang-orangku itulah yang menyelesaikannya"

"Terima kasih kakang"

Sementara itu, Wikan, Ki Udyana dan Tatagpun telah minta diri pula. Namun Tatag masih juga berkata kepada anak-anak yang dianggapnya cengeng itu "Lain kali, berbuatlah sesuatu. Jangan hanya dapat menangis. Anak-anak perempuanpun sekarang akan melibatkan diri untuk membantu orang-orang yang memerlukan bantuan mereka"

Kedua anak laki-laki yang cengeng itu hanya dapat menundukkan kepalanya Apalagi yang tertua diantara mereka. Ia sudah mendekati usia dewasanya. Tetapi dalam keadaan yang sulit, ia hanya dapat menangis.

Ketika Tatag pergi bersama ayah dan kakeknya, orang yang baru saja menjual kerisnya itupun berkata "Terima kasih atas bantuanmu, ngger. Terima kasih kepada semuanya"

"Ajari anak-anak itu untuk menjadi berani, paman" berkata Tatag.

"Baik, baik ngger. Aku akan mengajarinya" jawab ayahnya. Ibu anak-anak itu hanya dapat berdesis "Terima kasih, terima kasih, ngger"

Demikianlah Tatag, Wikan dan Ki Udyanapun telah menuntun kudanya keluar dari regol halaman rumah Ki Mertasana. Sejenak kemudian, mereka telah melarikan kuda mereka untuk meneruskan perjalanan mereka yang masih agak panjang.

Ternyata Tatag telah meninggalkan kesan yang aneh bagi Ki Mertasana serta orang yang menjual kerisnya itu sekeluarga.

"Anak yang aneh" desis Ki Mertasana.

"Ya. Tetapi tentu orang tuanya juga aneh. Orang tuanya berhasil membimbing anak itu menjadi anak yang aneh. Ia bukan saja memiliki kemampuan yang tidak masuk akal dalam olah kanuragan. Tetapi cara berpikimyapun tidak lagi menganut cara berpikir anak-anak sebayanya Anak-anakku yang agaknya lebih tua dari anak itu, tidak akan mampu berpikir dan mengambil keputusan sehingga ia bersikap seperti yang dilakukannya itu"

Orang yang telah menjual kerisnya itupun kemudian berkata kepada anak-anaknya "Kalian lihat anak itu? Kalian tidak usah menjadi anak itu. Tetapi setidaknya kalian bertanya kepada diri kalian masing-masing, apa saja yang dapat kalian lakukan"

Kedua anaknya tidak menjawab. Memang ada rasa malu melintas di dalam hati mereka. Tetapi mereka memang tidak tahu apa yang harus mereka lakukan: Agaknya mereka terlalu manja, sehingga mereka menjadi anak-anak yang canggung menghadapi kenyataan hidup yang kadang-kadang terasa berat.

Sementara itu, Ki Udyana, Wikan dan Tatag telah menjadi semakin jauh. Kuda-kuda mereka berlari kencang di bulak-bulak yang sepi. Tetapi jika mereka sampai di tempat yang agak ramai, maka perjalanan mereka menjadi lebih lambat.

Namun semakin lama merekapun menjadi semakin dekat dengan padepokan mereka. Di perjalanan mereka masih juga berhenti sekali untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat. Mereka berhenti di tepi sebuah sungai kecil yang airnya sangat jernih. Kelompok-kelompok ikan wader pari nampak berenang menentang arus disela-sela bebatuan.

Tiba-tiba saja Tatag melepas pakaiannya. Tanpa mengatakan apa-apa, iapun segera turun ke sungai.

"Segar sekali airnya kek" teriak Tatag yang berendam di air sungai kecil itu.

Ki Udyana dan Wikan hanya tersenyum-senyum saja di atas tanggul sambil menunggui kuda-kuda mereka yang makan rumput segar serta minum air yang jernih itu.

Ketika Wikan dan Ki Udyana melihat Tatag mandi sambil sekali-sekali berusaha menangkap ikan tetapi tidak pernah berhasil itu, mereka melihat Tatag sebagai anak-anak remaja yang lain. Ia menjadi gembira. Berlari-lari tanpa merasa malu, meskipun ia melepas seluruh pakaiannya.

Tetapi Wikan tetap saja menjadi cemas jika ia melihat noda hitam di dada Tatag. Noda hitam yang tidak lebih besar dari bunga kenikir itu.

Beberapa saat kemudian, agaknya Tatag sudah puas berendam sambil sekali-sekali berlari dan berguling di dasar sungai kecil itu. Iapun segera berlari ke tepian. Beberapa saat ia berloncat-loncatan untuk mengibaskan titik-titik air yang bergayutan di tubuhnya. Baru kemudian Tatagpun memakai pakaiannya.

Sementara itu, kuda-kuda merekapun sudah cukup lama beristirahat. Karena itu, demikian Tatag selesai berpakaian, maka merekapun segera melanjutkan perjalanan.

Ternyata mereka sampai di padepokan setelah matahari tenggelam. Sedikit lewat senja mereka memasuki gerbang padepokan mereka.

"Kita terhambat agak lama dengan peristiwa yang menyangkut Ki Mertasana" berkata ki Udyana "sehingga kita sambil di padepokan sesudah malam turun"

Wikan mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikian mereka turun dari kuda serta menyerahkan kuda-kuda mereka kepada para cantrik, maka Tatagpun segera berlari mencari ibunya.

"Ibu, ibu"

Tanjung yang berada di belakang terkejut. Iapun segera berlari pula. Rasa-rasanya Tatag sudah bertahun-tahun meninggalkannya.

Demikian Tatag bertemu dengan ibunya, iapun segera berlari mendekapnya. Hampir saja ibunya jatuh terlentang. Untunglah Tanjungpun sigap, sehingga ia masih dapat

mempertahankan keseimbangannya. Bahkan kemudian Tanjung itupun telah memeluk Tatag.

Tatag itupun tiba-tiba telah memanjat tubuh ibunya, sehingga seperti kanak-kanak, iapun telah berada di gendongan ibunya.

"He, apa yang kau lakukan Tatag" berkata ibunya sambil menurunkan anak itu.

Tatag tertawa, katanya "Lama sekali aku tidak bertemu dengan ibu. Aku menjadi rindu sekali"

"Ibupun merindukanmu. Kau terlalu lama pergi" Tanjungpun kemudian berkata "Nah, duduklah di depan. Bukankah ayah dan kakekmu datang bersamamu dan sekarang . duduk di depan"

"Ya, ibu"

"Setelah keringatmu kering, sebaiknya kau pergi ke pakiwan untuk mandi"

"Aku sudah mandi" jawab Tatag.

"Dimana?"

"Dijalan. Ketika kuda-kuda kami beristirahat di pinggir sungai yang airnyasangat bening, maka akupun mandi"

"Tetapi kau melanjutkan perjalananmu lagi. Keringatmu mengalir lagi. Apalagi kau juga belum berganti pakaian"

Tatag mengangguk. Namun iapun kemudian berlari ke pendapa. Ayah dan kakeknya sudah duduk di pringgitan bersama dengan neneknya, serta beberapa pemimpin padepokan yang lain.

"Apakah perjalanan kakang, Wikan dan Tatag menyenangkan?"

Yang dengan serta-merta menyahut adalah Tatag "Ya, nek. Sangat menyenangkan. Kakek guru mempunyai rumah kecil di atas bukit di sebelah rumahnya di Gebang. Senang sekali berada di atas bukit. Kakek guru membuat lingkungannya seperti hutan. Tetapi agak terlalu bersih"

"Memang berbeda dengan hutan di sebelah padepokan ini, Tatag"

"Di hutan itu juga tidak ada binatang-binatang liarnya Yang banyak terdapat di hutan itu adalah berbagai macam jenis burung"

Ketika kemudian Tanjung keluar dari pintu pringgitan sambil membawa minuman, maka Tanjungpun berkata kepada Tatag "Nah, sekarang kau mandi. Nanti ayah dan kakek tentu juga akan mandi"

Ketika malam menjadi semakin dalam, setelah Wikan dan Ki Udyana mandi dan berbenah diri, maka merekapun duduk-duduk di ruang dalam, sementara makan malampun telah dihidangkan.

Sambil makan bersama Nyi Udyana dan Tanjung, maka Wikan dan Ki Udyanapun telah menceriterakan perjalanan mereka mengunjungi guru mereka yang sudah menjadi semakin tua.

"Guru memang sudah tua" berkata Ki Udyana "sebenarnya aku ingin minta guru tinggal bersama kami di padepokan ini. Tetapi guru tentu berkeberatan. Guru lebih senang tinggal di bukit kecil itu menunggu halaman peninggalan leluhurnya"

Nyi Udyana mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti, bahwa orang-orang tua merasa lebih senang tinggal di tanah peninggalan orang-orang tua daripada di tempat yang lain.

Wikanpun kemudian telah berceritera pula tentang Tatag yang nakal.

"Guru ternyata bangga terhadap anak itu" berkata Wikan.

"Kepalanya akan menjadi semakin besar mendengar pujian itu" desis Tanjung. Namun ternyata Tatag yang berbaring dipangkuannya itu sudah tidur nyenyak.

"Ia belum makan" berkata Wikan.

"Sudah" sahut Tanjung "ia mendahului makan. Katanya, ia sudah lapar sekali"

Wikanpun kemudian menceriterakan tanggapan gurunya terhadap Tatag.

"Guru sangat berpengharapan, bahwa Tatag akan dapat menjadi pemimpin di masa depan bagi padepokan ini. Tetapi di pundak kita telah diletakkan tanggung jawab bimbingan lahir dan batin atas diri Tatag"

Nyi Udyana mengangguk-angguk. Katanya "Ya, Kelebihannya harus mempunyai arti yang baik bagi sesamanya. Jika terjadi sebaliknya, maka Tatag akan dapat menjadi bencana"

"Nampaknya sampai saat ini, Tatag dapat dikendalikan dengan baik. Kita memang harus berhati-hati mengantar Tatag ke masa depannya"

Demikianlah, setelah Ki Udyana dan Wikan selesai berceritera, maka giliran Nyi Udyana menyampaikan laporan tentang perkembangan terakhir bagi padepokannya.

Tidak terjadi sesuatu yang penting di padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Namun ada sesuatu yang perlu diketahui oleh Ki Udyana dan bahkan seisi padepokan itu. Tidak jauh dari padepokan mereka akan dibuat jalan menuju

ke padang rumput di sebelah kademangan. Padang rumput yang terletak di tepi sungai itu, akan dibangun menjadi tempat untuk peristirahatan beberapa orang pemimpin dari Mataram yang bertugas di lingkungan itu, yang membawahi beberapa kademangan.

"Akan di bangun sebuah pasanggrahan?" bertanya Ki Udyana.

"Ya. Hutan di dekatnya, akan menjadi hutan perburuan yang terlindung"

"Hutan perburuan?"

"Ya.Tetapi yang boleh berburu di hutan itu hanyalah mereka yang masih termasuk keluarga para pemimpin dari Mataram itu. Orang lain tidak akan diijinkan untuk berburu ke dalam hutan itu"

"Sebenarnya tidak akan ada masalah. Seandainya para pemburu tidak boleh berburu di hutan itupun, tidak akan menjadi persoalan. Masih banyak hutan yang besar, luas dan lebat. Yang dihuni oleh berbagai jenis binatang buas. Tetapi persoalannya adalah sikap Tatag terhadap binatang-binatang hutan. Jika pada suatu hari kelak, apalagi jika Tatag sudah menjadi semakin besar, Tatag sampai di hutan perburuan yang terlindung itu, maka akan dapat timbul persoalan. Tatag tentu akan menghalangi para pemburu di hutan perburuan yang dilindungi itu"

"Kita harus dapat mengendalikannya" berkata Nyi Udyana kemudian "Tatag harus dapat menghargai sikap orang lain. Ia boleh saja bersikap. Tetapi jangan memaksa orang lain bersikap seperti dirinya jika orang lain itu memang tidak menyukainya. Asal yang satu tidak merugikan yang lain, maka biarlah perbedaan sikap itu tetap dihormati"

Wikan dan Tanjungpun mengangguk-angguk. Mereka memang harus mengendalikan Tatag dengan sebaik-baiknya agar Tatag kelak tidak menimbulkan kesulitan dalam hubungan antara padepokan itu dengan lingkungan di sekitarnya. Apalagi dengan Mataram yang memiliki kekuasaan yang sangat besar.

"Pasanggrahan itu sendiri akan berakibat baik bagi lingkungannya, kakang" berkata Nyi Udyana "pasanggrahan itu tentu akan dapat menumbuhkan lapangan kerja bagi beberapa orang. Mungkin mereka yang berdagang sayuran dan bahan-bahan mentah lainnya. Mungkin diperlukan tenaga untuk membantu mengerjakan pekerjaan apapun di dalam pesanggrahan itu. Atau kemungkinan-kemungkinan yang lain lagi"

"Tetapi ada kemungkinan lain bagi penghuni di sekitar tempat yang akan menjadi pasanggrahan itu. Tentu ada pengaruh tatanan kehidupan orang-orang besar yang merembes ke padesan. Jika pengaruh itu tidak dapat tersaring, maka akibatnya akan dapat menjadi kurang baik. Anak-anak muda yang terbiasa hidup dengan gaya seorang pemimpin akan berbeda dengan gaya hidup anak-anak muda yang harus bekerja keras di sawah dan kerja-kerja keras yang lain. Jika anak-anak padesan terpengaruh dengan gaya hidup mereka, maka kehidupan di sekitar pasanggrahan itu akan menjadi buram"

"Memang harus dicari keseimbangannya" desis Wikan "Tetapi tidak akan mudah melakukannya semudah mengatakannya"

"Tetapi kita akan mencoba. Jika sentuhan-sentuhan itu dapat berlangsung dengan lembut, maka pengaruh timbal balik yang akan terjadipun akan baik pula. Masing-masing

berpijak pada landasan kehidupan masing-masing, sehingga tidak akan terjadi gejolak yang mengejutkan" sahut Ki Udyana.

"Bagaimana dengan sikap Ki Demang dan para Bekel di padukuhan-padukuhan? Apakah bibi pernah berbicara dengan mereka?"

"Agaknya Ki Demang menerima kehadiran pasang-grahan itu dengan harapan-harapan. Ki Demang sendirilah yang datang ke padepokan ini untuk memberitahukan tentang kemungkinan pembangunan pasanggrahan itu. Bahkan Ki Demang sudah menyatakan, bahwa kademangan akan menyediakan tanah yang dikehendaki. Padang rumput itu adalah padang yang luas, yang menurut pendapat Ki demang tentu sudah mencukupi. Termasuk pembangunan lingkungan di sekitar pasanggrahan itu sendiri"

-ooo0dw0oo-

Jilid 22

"Kita akan menyesuaikan diri dengan sikap Ki Demang" berkata Ki Udyana.

Namun Wikanpun kemudian bertanya "Tetapi bukankah tanah yang akan disediakan sebagaimana dijanjikan oleh Ki Demang itu bukan tanah milik rakyatnya?"

"Tentu bukan. Padang rumput itu adalah tanah kekayaan kademangan. Agaknya padang rumput itu juga kurang baik untuk digarap menjadi tanah pertanian. Tetapi jika tanah itu digarap oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dari Mataram, tentu akan dapat menjadi petamanan pasanggrahan yang sangat .baik. Dengan sedikit olahan, maka padang rumput itu tentu akan dapat menjadi tanah petamanan yang subur"

"Sukurlah. Jika tanah yang dijanjikan oleh Ki Demang itu adalah tanah rakyat kecil, yang hidupnya bergantung kepada tanah itu, maka rencana itu perlu ditinjau kembali, sehingga tidak akan menimbulkan persoalan dengan pemilik tanah itu"

"Tidak. Ki Demang sudah memikirkannya. Itulah sebabnya, maka tanah yang akan diserahkan adalah padang rumput itu. Padang rumput itu terbentang sepanjang jalur sungai. Jika akan dibangun sendang buatan, maka airnya akan dapat

diambil dari sungai itu. Mungkin belumbang-belumbang yang akan ditebari berbagai jenis ikan akan dibuat pula di tepi sungai itu"

"Ya. Agaknya padang rumput itu akan dapat memenuhi syarat. Bahkan seandainya akan dibuat sebuah lapangan untuk bermain dengan kuda"

Pembicaraan itupun berlangsung sampai jauh malam. Ketika terdengar suara kentongan dalam irama dara muluk, maka nyi Udyanapun berkata "Kakang dan Wikan tentu letih"

Malam itu Ki Udyana dan Wikan yang letih dapat tidur dengan nyenyak. Apalagi Tatag yang tidur dalam kehangatan pelukan ibunya yang sudah beberapa hari ditinggalkannya.

Di hari-hari berikutnya maka perhatian kepada Tatag menjadi semakin besar. Tetapi kedua orang tuanya tidak menunjukkan sikap yang berlebihan. Tatag harus terkendali, tetapi tidak boleh menjadi manja.

Yang masih membuat kedua orang tuanya kadang-kadang menjadi gelisah adalah kebiasaan Tatag pergi ke hutan seorang diri. Tetapi lambat laun, kegelisahan itupun menjadi berkurang. Kedua orang tua Tatag, bahkan kakek dan neneknya semakin meyakini bahwa Tatag mempunyai banyak sahabat di hutan itu. Binatang-binatang yang lemah sehingga binatang-binatang buas yang hidup liar. Bahkan burung-burung yang hidup di dahan-dahan kayu yang tinggi.

Binatang yang paling licikpun tidak mengganggunya. Ketika Tatag tertidur di pinggir hutan, beberapa ekor anjing liar tidak mengganggunya. Anjing-anjing liar itu seakan-akan mengerti, bahwa Tatag bersahabat dengan berbagai jenis harimau. Bahkan harimau kumbangpun tidak mau lagi mengganggunya, setelah seekor harimau kumbang hampir mati diterkam seekor

harimau loreng yang besar, karena harimau kumbang itu merunduk Tatag yang sedang bermain di pinggir hutan dengan beberapa ekor lingsang kecil.

Orang-orang sepadepokanpun akhirnya tidak terlalu mencemaskannya lagi. Meskipun demikian, setiap kali Tatag hilang, maka ayahnya dan kakeknya selalu mencarinya.

Orang-orang sepadepokan itu kemudian justru menganggap bahwa Tatag dapat berbicara dengan berbagai jenis binatang. Binatang liar yang ganas, serta binatang liar yang lemah sekalipun. Bahkan dengan berbagai kera jenis kecil, sehingga kera yang besar dan berbahaya, yang mempunyai naluri untuk hidup bergerombol sehingga ditakuti oleh jenis-jenis binatang yang lain, termasuk harimau loreng.

Dalam hubungannya dengan rencana untuk membuat sebuah pasanggrahan bagi keluarga penguasa di Mataram, Ki Udyana telah memerlukan bertemu dengan Ki Demang. Ki Udyanapun telah mendengar sendiri, bahwa padang rumput yang terletak di sebelah padang perdu tidak jauh dari hutan, telah disediakan oleh Ki Demang. Padang rumput itu cukup luas. Sebuah sungai yang cukup besar mengalir di tengah-tengahnya. Letaknya tidak jauh dari hutan yang dapat menjadi hutan buruan yang tertutup. Yang hanya boleh dimasuki oleh keluarga terdekat penguasa di Mataram yang sedang berada di pasanggrahan itu.

"Apakah Ki Udyana mempunyai keberatan?" bertanya Ki Demang.

"Tidak Ki Demang. Pada dasarnya aku sependapat. Jika ada masalah itu adalah masalahku dan keluarga padepokanku"

"Masalah apa ki udyana?"

"Cucuku adalah seorang yang sangat mencintai binatang. Bahkan seakan-akan ia hidup diantara binatang. Tidak hanya binatang peliharaan di rumah. Lembu,kerbau, kambing dan apalagi kuda, tetapi ia juga berada diantara binatang-binatang hutan, sehingga kadang-kadang ia membuat kami seisi padepokan menjadi cemas. Ia tidur bersama anak-anak harimau dan anak-anak monyet bermoncong serigala"

"Binatang-binatang itu sangat berbahaya, Ki Udyana"

"Ya. Mula-mula kami menjadi gemetar menyaksikannya. Tetapi lambat laun kami sudah agak terbiasa. Bahkan ketika Tatag pulang agak kemalaman, ia pernah diantar oleh tiga ekor kera berambut coklat di ubun-ubunnya"

Ki Demang menarik nafas panjang. Kera-kera yang hidup bergerombol itu adalah kera-kera liar yang sangat berbahaya.

Ceritera tentang hubungan Tatag dengan binatang itu telah membuat rambut Ki Demang meremang.

"Sekarang tidak seorangpun diantara para cantrik yang pergi berburu. Setiap kali ada yang pergi berguru, Tatag selalu mengganggunya. Bahkan Tatag menjadi marah dan merajuk"

"Tetapi padang rumput, padang perdu dan hutan itu terletak agak jauh dari padepokan Ki Udyana" berkata Ki Demang "Mudah-mudahan perburuan di hutan tertutup itu tidak menyinggung perasaan cucu Ki Udyana"

"Aku akan mengajarinya untuk menghormati sikap dan kebiasaan orang lain" berkata Ki Udayana.

"Ya. Selain itu hutan buruan itu membujur ke Barat. Sedangkan padepokan Ki Udyana terletak di sebelah Timur Kademangan ini"

Meskipun demikian, Ki Udyana tidak dapat menyingkirkan angan-angannya tentang kemungkinan buruk yang dapat terjadi, seandainya Tatag kelak mengetahui, bahwa hutan itu adalah hutan tutupan tempat keluarga penguasa di Mataram berburu.

Tetapi perburuan yang demikian itu terjadi tentu jarang sekali. Apalagi pasanggrahan yang akan dibangun bukanlah sebuah pasanggrahan yang besar bagi Sinuhun di Mataram, meskipun sekali-sekali Sinuhun di Mataram juga akan datang ke pasanggrahan itu. Tetapi Kangjeng Sinuhun di Mataram mempunyai beberapa pasanggrahan yang lain, sehingga yang akan sering berada di pasanggrahan itu hanya keluarga Kangjeng Sinuhun, sementara pasanggrahan-pasanggrahan yang lain sudah dipergunakan terus menerus sehingga waktunya sudah tidak menampung lagi, karena demikian banyak keluarga Sinuhun yang akan mempergunakannya.

Dari Ki Demang, Ki Udyanapun telah mendengar rencana yang sudah disiapkan oleh Ki Demang tanpa merugikan rakyatnya. Bahkan Ki Demang berharap, bahwa keberadaan pasanggrahan itu akan dapat berakibat baik bagi kesejahteraan hidup rakyatnya, meskipun mungkin tidak akan terlalu dapat diharapkannya.

Namun yang tidak diduga oleh Ki Udyana itupun telah terjadi. Justru agak menyimpang dari keterangan Ki Demang yang telah dikatakan kepadanya.

Seisi padepokan itu terkejut ketika menjelang tengah hari, beberapa orang berkuda telah mendatangi padepokan Ki Udyana. Menilik pakaian serta kelengkapan yang ada pada mereka, maka mereka tentu para petugas dari Mataram.

Dengan tergopoh-gopoh Ki Udyana dan Nyi Udyanapun telah mempersilahkan mereka.

"Kedatangan Ki Sanak memang agak mengejutkan kami" berkata Ki Udyana "jika berkenan di hati Ki Sanak, kami ingin mengetahui, siapakah Ki Sanak sekalian, darimana dan barangkali ada keperluan apa?"

Seorang yang bermata tajam, berhidung besar serta berkumis lebat, yang agaknya pemimpin dari beberapa orangku menjawab sambil tersenyum "Aku adalah Panji Suranegara. Yang lain adalah para petugas dari Mataram pula seperti aku sendiri. Apakah Ki Sanak pemimpin dari padepokan ini?"

"Kami berdua adalah orang-orang yang dituakan di padepokan ini Ki Panji Suranegara. Namaku Udyana. Dan ini adalah isteriku"

"Bagus. Kami memang ingin bertemu dengan pemimpin padepokan ini"

Pembicaraan mereka terputus ketika Tanjung keluar dari pintu pringgitan di bangunan utama padepokan itu untuk menghidangkan minuman dan makanan.

Seorang diantara mereka yang datang bersama Ki Panji itu sempat pula bertanya "Siapakah perempuan ini? Apakah ia juga murid dari padepokan ini?"

Ki Udyana mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun menjawab " Perempuan itu adalah menantuku, Ki Sanak"

"Menantu? Jadi perempuan itu sudah bersuami? Seorang yang duduk disampingnya menggamitnya.

"Ya, Ki Sanak. Suaminya adalah anakku"

Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Yang kemudian berbicara adalah Ki Panji Suranegara "Ki

Udyana. Kami datang dengan mengemban perintah langsung dari Sinuhun di Mataram"

"Perintah bagi siapa Ki Panji?"

"Perintah bagi kami untuk mendatangi dan berbicara dengan pemimpin padepokan ini"

Ki Udyana mengangguk-angguk "Titah apakah yang Ki Panji bawa kepada kami?"

"Ki Udyana" berkata Ki Panji dengan sungguh-sungguh "sebelumnya aku ingin memberitahu, bahwa ada rencana dari kangjeng Sinuhun di Mataram untuk membangun sebuah pesanggrahan di daerah ini"

Ki Udyana dan Nyi Udyana mengangguk-angguk. Mereka sudah pernah mendengar rencana itu, tetapi mereka tidak mau mendahului keterangan Ki Panji Suranegara.

Sementara itu, Ki Panji Suranegarapun berkata selanjutnya "Untuk itu, Ki Udyana, kami yang ditugaskan untuk mempersiapkan pembangunan pasanggrahan itu memerlukan sebidang tanah yang cukup luas. Adapun tanah yang kami perlukan, kebetulan adalah tanah penyangga dari padepokan ini"

Ki Udyana dan Nyi udyana saling berpandangan sejenak.

"Ki Udyana" berkata Ki Panji Suranegara kemudian "karena tanah yang kami perlukan adalah tanah yang selama ini dipergunakan oleh padepokanmu, maka sekarang aku datang untuk memberitahukan kepadamu, bahwa tanah itu diperlukan oleh Kangjeng Sinuhun di Mataram"

Ki Udyana mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian iapun bertanya "Lalu bagaimana dengan kami, Ki Panji? Jika tanah panyangga dari padepokan ini diambil, maka bagaimana

kami dapat hidup. Tanah itu memberikan makan kepada kami. Tanah itu menghasilkan bahan pangan yang sebagian kami tukarkan bahan-bahan kebutuhan hidup kami sehari-hari"

"Kau akan mendapat ijin untuk menebang hutan sebelah. Kau dapat menggarap tanahnya untuk keperluan padepokanmu"

"Itu memerlukan waktu, Ki Panji. Lalu selama ini, bagaimana dengan beban kebutuhan kami sehari-hari. Apalagi jika tenaga kami harus kami kerahkan untuk menebang hutan"

"Aku percaya, bahwa Ki Udyana tidak akan kekurangan akal. Kehidupan para cantrik di padepokan tentu sudah terbiasa mengalami pasang surut. Kadang-kadang segala sesuatunya lancar, namun kadang-kadang segala sesuatunya harus diselesaikan dengan kerja keras"

"Ki Panji benar. Tetapi tentu kami mempunyai batas-batas kemampuan, sehingga kami tidak akan dapat menjangkau apalagi jauh diluar kemampuan kami"

"Ki Udyana. Kami adalah petugas yang mengemban perintah Kangjeng Sinuhun di Mataram. Maaf, kalau kami menyampaikan pesan yang barangkali agak kurang menyenangkan bagi Ki Udyana. Tetapi kami tidak dapat berbuat lain"

"Ki Panji, apakah Kangjeng Sinuhun bersedia mendengarkan sesambat kami? Mungkin jika Kangjeng Sinuhun bersedia mendengarkan kesulitan-kesulitan kami, maka Kangjeng Sinuhun akan mengambil kebijaksanaan lain"

"Kebijaksanaan yang mana Ki Udyana. Kebijaksanaan tentang pembuatan pesanggrahan itu sudah diputuskan. Segala sesuatunya yang berkaitan dengan rencana

pembangunannya sudah disusun pula, sehingga kami tinggal melaksanakannya saja"

"Ki Panji. Maaf jika aku sedikit mempersoalkan rencana pembuatan pesanggrahan itu. Yang akan aku persoalkan bukan kebijaksanaan Kangjeng Sinuhun untuk membuat pesanggrahan. Tetapi pelaksanaannya saja"

"Apa yang akan Ki Udyana persoalkan?"

"Ki Panji. Sebenarnyalah rencana pembangunan sebuah pesanggrahan itu sudah aku dengar dari Ki Demang. Jika mungkin Ki Panji belum mendengar, bahwa Ki Demang telah menyediakan tanah secukupnya untuk membangun pesanggrahan itu. Pesanggrahan itu sendiri serta lingkungan serta petamanannya. Karena itu, kesediaan Ki Demang menyediakan tanah itu, tentu akan merupakan satu keringanan tugas yang besar bagi Ki Panji"

Wajah Ki Panji tiba-tiba saja menjadi tegang. Sejenak ia memandang beberapa orang yang menyertainya. Namun kemudian Ki Panji itupun berkata "Ki Demang memang ingin menjilat, Ia mengaku sudah menyediakan tanah yang luasnya cukup memadai. Tetapi ternyata tanah yang disediakan Ki Demang itu tidak lebih dari satu dua bahu sawah yang kering dan tidak dapat ditanami. Tentu bukan tanah yang seperti itu yang dikehendaki untuk membangun sebuah pesanggrahan serta lingkungan dan petamanannya"

"Apakah Ki Demang masih belum mengatakan kepada Ki Panji, bahwa yang disediakan oleh Ki Demang adalah sebuah padang rumput yang luas yang terletak di sisi Barat dari Kademangan itu? Padang ruput yang berbatasan dengan padang perdu, sehingga memungkinkan pasanggrahan itu dapat dibangun di atas tanah yang seberapapun diperlukan. Baru kemudian, diseberang padang perdu itu terdapat sebuah

hutan memanjang. Hutan yang akan dapat menjadi hutan buruan yang tertutup. Sementara itu sebuah sungai yang tidak begitu dalam, tetapi cukup deras, mengalir di tengah-tengah padang rumput itu, sehingga di padang rumput itu akan dapat dibangun pula sebuah sendang buatan yang akan menjadi tempat pemandian yang baik"

Jantung Ki Panji serasa berdebar semakin cepat. Ternyata Ki Udyana itu sudah mengetahui terlalu banyak tentang rencana pembuat pasanggrahan di kademangan itu. Meskipun demikian Ki Panji itupun berkata "Ki Udyana. Aku adalah pelaksana dari pembuatan pasanggrahan itu. Karena itu, aku tentu mengetahui lebih banyak dari Ki Demang yang ingin mendapat pujian dari para pemimpin di Mataram. Aku tahu apa yang sudah disediakan oleh Ki Demang. Tetapi lingkungannya sama sekali tidak memadai. Berbeda dengan lingkungan di sekitar padepokan ini. Disini terdapat beberapa gumuk kecil. Tanah yang sedikit miring dengan sekat-sekat pematang yang tersusun seperti tangga. Air yang melimpah serta hamparan lembah yang luas. Di sebelah Utara terdapat padang perdu yang memisahkan lingkungan ini dengan hutan yang kelak akan menjadi hutan tutupan"

"Ki Panji Suranegara" berkata Ki Udyana "bukan maksud kami menentang kebijaksanaan Kangjeng Sinuhun di Mataram. Tetapi aku masih akan bertemu dan berbicara dengan Ki Demang lagi. Ternyata terdapat perbedaan keterangan yang Ki Panji Suranegara berikan dengan yang dikatakan oleh Ki Demang"

"Kau tidak usah menghiraukan Ki Demang. Ki Udyana. Kedatangankupun tidak minta persetujuanmu. Yang aku katakan adalah perintah dari Kanjeng Sinuhun. Kau tinggal melaksanakannya saja. Karena itu, sejak esok pagi, benahi padepokanmu. Dalam dua tiga hari ini kami akan datang

bersama beberapa orang petugas untuk memasang patok-patok sebagai ancar-ancar pembangunan pasanggrahan itu. Tidak ada seorangpun yang tinggal di Mataram dapat membantah perintah Kangjeng Sinuhun di Mataram"

"Ki Panji Suranegara" berkata Ki Udyana kemudian "benar tidak ada seorangpun yang dapat membantah perintah Kangjeng Sinuhun. Tetapi bagaimana aku tahu, bahwa Ki Panji Suranegara adalah pelaksana yang ditunjuk Oleh Kangjeng Sinuhun. Bagaimana aku tahu, bahwa apa yang dikatakan oleh Ki Demang itu tidak benar, hanya sekedar bualan dalam usahanya untuk menjilat?"

"Jadi Ki Udyana tidak percaya kepadaku?"

"Selama ini kita belum pernah berkenalan, Ki Panji. Karena itu, maka aku mohon maaf, bahwa aku ingin meyakinkan dengan siapa aku berhadapan. Setiap orang dapat saja datang kepadaku dan mengatakan sesuatu yang sulit untuk diterima begitu saja tanpa bukti-bukti yang dapat dipercaya"

Seorang yang berwajah keras berkata dengan lantang "Kau adalah kawula Mataram. Bagaimana mungkin kau menolak perintah Ingkang Sinuhun"

"Tidak ada yang berani menolak perintah Kangjeng Sinuhun, Ki Sanak. Aku hanya ingin tahu, apakah benar perintah ini perintah Kangjeng Sinuhun"

"Kau telah meremehkan kami, Ki Udyana" berkata orang yang mempertanyakan Tanjung "Kami adalah pejabat. yang dihormati di Mataram"

"Maaf Ki Sanak. Kamipun menghormati Ki Sanak. Tetapi kami tidak mengetahui, bahwa Ki Sanak adalah pejabat dari Mataram"

"Baiklah" berkata Ki Panji Suranegara "besok lusa, kami akan datang. Kami akan menanam patok-patok di sekitar padepokan ini. Bukan hanya di padepokan ini, tetapi patok-patok yang akan kami pasang akan sampai ke padukuhan sebelah"

"Ki Panji. Kami menyatakan keberatan dengan sikap Ki Panji Suranegara. Kecuali jika Ki Panji dapat menunjukkan bukti bahwa Ki Panji benar-benar utusan Kangjeng Sinuhun di Mataram"

Ki Panji Suranegara itu menggeram. Namun iapun kemudian berkata "Sekarang, kami minta diri. Ingat, besok lusa kami akan datang"

Yang lainpun bangkit berdiri pula. Merekapun segera turun ke halaman.

Sejenak kemudian, maka beberapa orang berkuda itu telah meninggalkan padepokan Ki Udyana sambil mengancam, bahwa esok lusa, mereka akan datang lagi. Mereka tidak mau dihalangi, karena pelaksanaan pembuatan pasanggrahan itu dibatasi oleh waktu. Kangjeng Sinuhun tidak mau pembuatan pasanggrahan itu tertunda lagi.

Sepeninggal Ki Panji Suranegara, maka Ki Udyanapun segera mengajak Wikan untuk menemui Ki Demang.

"Aku harus menuntaskan pembicaraan ini dengan Ki Demang"

"Ya, kakang. Persoalannya harus segera menjadi jelas. Waktunya hanya sedikit sekali"

Demikianlah, Ki Udyana dan Wikanpun segera memacu kuda mereka melintasi beberapa bulak dan padukuhan untuk menjumpai Ki Demang yang kebetulan ada di rumahnya.

Dengan ramah Ki Demangpun mempersilahkan Ki Udyana dan Wikan untuk naik kependapa dan duduk di pringgitan.

"Nampaknya ada yang penting Ki Udyana. Aku melihat kesungguhan wajah Ki Udyana dan angger Wikan"

Ki Udyana tersenyum. Katanya "Apakah wajahku nampak bersungguh-sungguh?"

"Ya. Karena itu, aku menduga, bahwa ada sesuatu yang penting yang akan KI Udyana sampaikan kepadaku"

Ki Udyanapun menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berceritera tentang seorang yang mengaku bernama Panji Suranegara, seseorang yang telah diserahi untuk melaksanakan pembuatan pasanggrahan itu.

Ki Demang mendengarkan ceritakan Ki Udayana itu dengan sungguh-sungguh. Sekali-sekali wajah ki Demang nampak tegang. Bahkan Ki Demang itupun sekali-sekali menggeleng-gelengkan kepalanya.

Demikian Ki Udayana selesai dengan ceritanya, maka Ki Demang itu kemudian berkata "Ki Udayana. Yang pernah datang menemui aku dan berbicara tentang pesanggrahan itu bukannya seorang yang bernama Panji Suranegara. Tetepi Ki Rangga Kriyadipraja yang mendapat tugas dari Ki Tumenggung Yudapangarsa"

Ki Udayana itupun mengangguk-angguk. Dengan nada datar Ki Udayana itupun kemudian bertanya "Jadi, bagaimana menurut pendapat Ki Demang?"

"Ki Udayana" berkata Ki Demang kemudian "bagaimana pendapat Ki Udayana jika kita menemui Ki Rangga Kriyadipraja"

"Ke Mataram?"

“Tidak. Kita akan pergai ke Kembangarum. Ki Rangga Kriyadipraja berada di kademangan Kembangarum”

“Baik Ki Demang. Kapan kita akan menghadap Ki Rangga?“

“Kita harus pergi secepatnya, Ki Udyana. Bagaimana jika kita besok pergi ke Kembangarum?”

“Aku mempunyai banyak waktu luang, Ki Demang. Jika Ki Demang merencanakan untuk menghadap esok, maka biarlah aku esok pagi datang kemari bersama anakku ini. Kita akan dapat langsung pergi ke Kembangarum”

“Baik, Ki Udayana. Aku mengunggu. Esok pagi-pagi aku akan bersiap-siap. Nampaknya persoalan ini memang harus di tangani dengan cepat sebelum menjalar lebih parah lagi”

Ki Udayana dan Wikanpun kemudian minta diri setelah mereka membuat kesepasakatan buat esok pagi.

Namun diperjalanan kembali ke padepokan, Ki Udayana dan Wikan melihat beberapa orang yang berkeliaran di bulak-bulak persawahan diantara beberapa padukuhan. Merekapun melihat tiga orang sedang mengamati sawah dan ladang penyangga padepokan yang di pimpin Ki Udayana itu.

“Siapakah mereka itu paman?“

“Nampaknya mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam pembuatan pesanggrahan di kademangan ini.

“Tetapi perhatian mereka tidak hanya pada padang rumput yang dikatakan oleh Ki Demang. Tetapi perhatian mereka tertuju justru ke padukuhan-padukuhan yang lain serta tanah penyangga padepokan kita”

“Itulah yang esok kita ingin mendapat penjelasan dari Ki Rangga Kriyadipraja”

"Paman, apakah sebaiknya kita mengusir mereka yang berada di tanah kita? Bukankah tanah itu sah milik kita, karena Ki Demang telah menyerahkan tanah itu kepada kita serta mengijinkan kita mengembangkannya?

"Jangan Wikan. Kita jangan membuka persoalan dengan mereka sebelum kita mendapat penjelasan apa yang sebenarnya terjadi. Jika benar mereka mengemban tugas dari Ingkang Sinuhun di Mataram, maka kita memang tidak dapat berbuat apa-apa.

"Jika mereka berbuat atas kehendak mereka sendiri?"

"Karena itu kita harus tahu pasi ah mereka bertindak atas kemauan mereka sendiri, dak atas kemauan para pemimpin mereka, atau mi...aug demikian yang di perintahkan oleh Ingkang Sinuhun di Mataram"

Wikan mengangguk-angguk kecil. Tetapi jika benar mereka mendapat perintah dari Kanjeng Sinuhun di Mataram, maka persoalannya akan menjadi semakin rumit. Mereka akan banyak kehilangan tanah penyangga tegaknya padepokan mereka. Kecuali itu, maka jika hutan disebelah itu juga akan menjadi hutan buruan, maka tentu akan lebih sulit mengendalikan Tatag.

Meskipun demikian, Ki Udayana telah mencegah Wikan untuk mengusir orang-orang yang berada di tanah mereka. Dengan tanpa menghiraukan pemiliknya, orang-orang itu nampaknya sibuk membicarakan gagasan-gagasan mereka tentang pemanfaatan tanah yang terbentang di hadapan mereka.

Ketika mereka berdua memasuki padepokan, maka Ki Udayana telah berpesan kepada Wikan "Sebaiknya kau tidak keluar dari padepokan hari ini, Wikan. Jaga agar perasaanmu

tidak berguncang melihat orang-orang yang agaknya merasa memiliki tanah kita itu. Kita harus menahan diri dan tidak berbuat dengan tergesa-gesa"

"Baik, paman" jawab Wikan.

"Beritahu para cantrik. Agaknya mereka belum tahu, bahwa di sekitar padepokan kita, ada beberapa orang yang sedang mengamati tanah kita. Jangan seorangpun yang mengambil langkah-langkah tanpa perintahku. Besok kita beri tahu pasti, apakah yang sebenarnya akan terjadi di kademangan ini"

"Baik, paman" jawab Wikan.

Sebenarnya seperti yang diperintahkan Ki Udayana, maka Wikanpun segera memberi tahu kepada para cantrik, apa yang tengah terjadi disekitar padepokan mereka.

"Jangan mengambil tindakan sendiri-sendiri. Yang akan melakukan tugas masing-masing di sawah, lakukan seperti biasanya. Jika ada orang yang tidak dikenal bertanya tentang padepokan kita, jangan memberi keterangan apa-apa. Katakan pada mereka agar mereka menemui pemimpin padepokan ini, Ki Udayana"

Dengan demikian, maka padepokan Ki Udyana berusaha untuk tidak terlibat dalam perselisihan yang belum jelas dengan para petugas dari Mataram.

Sebenarnyalah di keesokan harinya, pada saat matahari terbit, Ki Udyana dan Wikan telah melarikan kuda mereka ke rumah Ki Demang. Sementara Ki Demangpun telah siap pula untuk segera pergi ke kademangan Kembangarum untuk menemui Ki Kriyadipraja yang bertugas di Kembangarum.

Ketika mereka sampai di Kembangarum, maka rnerekapun langsung pergi ke rumah yang untuk sementara dipergunakan oleh Ki Rangga Kriyadipraja.

Ki Rangga Kriyadipraja yang kebetulan ada di rumah, segera mempersilahkan Ki Demang naik ke pendapa dan duduk di pringgitan, ditemui oleh Ki Rangga sendiri dengan seorang Lurah prajurit bawahannya.

"Selamat datang Ki Demang. Kedatangan Ki Demang agak mengejutkan aku. Bukankah keadaan Ki Demang baik-baik saja?"

"Baik, Ki Rangga. Keadaan kami baik-baik saja. Bagaimana dengan Ki Rangga sekeluarga"

"Kami juga baik-baik saja, Ki Demang "Ki Rangga Kriyadipraja berhenti sejenak. Lalu iapun kemudian bertanya. "Apakah ada keperluan penting sehingga Ki Demang pergi kemari?"

"Ada sedikit persoalan yang sedang kami hadapi, Ki Rangga"

Ki Demangpun kemudian telah memperkenalkan Ki Udyana, pemimpin padepokan yang berada di lingkungan kademangannya serta anaknya, Wikan.

"Sebenarnya aku juga ingin datang dan berbicara dengan Ki Udyana" berkata Ki Rangga Kriyadipraja "Tetapi aku masih belum dapat menyempatkan diri. Sekarang, Ki Udyanalah yang justru telah datang kemari"

"Kami akan sangat berterima kasih jika Ki Rangga bersedia datang ke pondok kami yang sangat sederhana itu" berkata Ki Udyana.

"Ki Rangga" berkata Ki Demang kemudian "Ada beberapa persoalan yang ingin kami sampaikan kepada Ki Rangga Kriyadipraja tentang rencana pembuatan pesanggrahan itu.

"Persoalan apa, Ki Demang, bukankah segala sesuatunya sudah jelas?"

"Sekarang justru menjadi sangat gelap. Apakah ada perintah baru tentang pembuatan pesanggrahan itu?"

"Tidak. Tidak ada perintah baru yang sampai kepadaku dari Ki Tumenggung Yudapangarsa. Ada apa sebenarnya Ki Demang?"

"Untuk jelasnya, biarlah Ki Udyana inilah yang menceriterakan tentang persoalan baru yang timbul di kademanganku. Ki Rangga" berkata Ki Demang kemudian.

Ki Rangga Kriyadipraja itupun mengerutkan dahinya. Dengan agak ragu iapun berkata "Katakan Ki Udyana"

Ki Udyanapun kemudian menceriterakan, kedatangan seorang yang menamakan dirinya Ki Panji Suranegara. Seorang yang mengaku mendapat kuasa untuk melaksanakan perintah pembuatan pesanggrahan itu. Bahkan Ki Panji Suranegara itu mengatakan kepadanya bahwa tanah yang disediakan oleh Ki Demang itu sama sekali tidak memadai. Karena itu, maka Ki Panjipun mendapat kuasa untuk mencari tempat terbaik bagi Pasanggrahan yang akan dibangun itu.

"Jadi yang datang kepada Ki Udyana itu mengaku bernama Ki Panji Suranegara?"

"Ya"

Ki Rangga Kriyadipraja itu menarik nafas panjang. Katanya "Jadi Ki Panji Suranegara benar-benar berusaha mengganggu pembangunan itu"

"Jadi memang ada usaha untuk mengganggu pembangunan pasanggrahan itu, Ki Rangga"

"Sebenarnya bukan mengganggu pembuatan pasanggrahan itu sendiri"

"Jadi?"

Ki Rangga Suranegara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Sebenarnya persoalannya adalah rahasia yang dapat menyinggung nama baik para pejabat di Mataram. Tetapi aku yang menghadapi langsung permasalahannya, terpaksa membuka rahasia ini agar segala pihak menjadi jelas"

Ki Demang, Udyana dan Wikan mendengarkannya dengan sunguh-sungguh.

"Di Mataram telah terjadi semacam persaingan diantara beberapa orang Tumenggung yang menginginkan menerima tugas pembuatan pasanggrahan itu. Meskipun pasanggrahan yang ada dibuat itu termasuk pasanggrahan yang kecil dibanding dengan pasanggrahan-pasanggrahan lain. Mungkin kalian sudah tahu, kenapa persaingan itu telah terjadi. Untuk membuat pasanggrahan, Mataram tentu akan menyediakan beaya secukupnya. Antara lain beaya untuk keperluan-keperluan kelengkapannya yang kadang-kadnag justru di luar pengamatan, yang tertib" Ki Rangga berhenti sejenak. Lalu katanya pula "Sebenarnya Ki Tumenggung Yudapangarsa itu tidak mempunyai keinginan untuk melaksanakan pembangunan itu. Ia adalah seorang senapati perang. Namun karena Ki Tumenggung itu seorang yang jujur dan baik hati, maka Kangjeng Sinuhun justru mempercayakan pembangunan itu ditangan-nya. Ki Tumenggung mula-mula memang agak berkeberatan.

Tetapi akhirnya Ki Tumenggung itu terpaksa menerima. Sebenarnya Ki Tumenggung sendiri sudah mempunyai pengalaman yang cukup , karena Ki Tumenggung pulalah yang merencanakan dan kemudian melaksanakan pembangunan beberapa barak prajurit, terutama barak yang sekarang dipergunakan oleh pasukannya. Baraknya termasuk barak yang terbaik di Mataram. Baik dipandang dari segi ujudnya maupun dari segi penggunaannya sebagai barak prajurit"

Ki Demang, Ki Udyana dan Wikanpun mengangguk-angguk.

"Namun agaknya ada beberapa orang Tumenggung yang sakit hati. Karena itu, maka merekapun telah membuat rencana mereka sendiri. Orang itu antara lain adalah Ki Tumenggung Singaprana. Tumenggung Singaprana itupun kemudian telah membuat pesan kepada Ki Tumenggung Yudapangarsa, bahwa Ki Tumenggung akan membuat kegiatan sendiri disekitar pasanggrahan. Ki Tumenggung berjanji tidak akan mengganggu pembuatan pesanggrahan itu, tetapi ia minta agar Ki Tumenggung Yudapangarsa juga tidak mengganggu kerja yang akan dilaksanakan oleh Ki Tumenggung Singaprana. Agaknya Ki Panji Suranegara itu bekerja bagi kepentingan Ki Tumenggung Singaprana"

"Apakah Ki Tumenggung Singaprana juga akan membuat pesanggrahan?"

"Tentu tidak" Ki Rangga Kriyadipraja itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya "Ki Tumenggung Singaprana sedang berusaha memiliki tanah yang luas di dekat pasanggrahan itu. Jika ia berhasi, maka tanah itu akan dijual kepada para pejabat tinggi di Mataram. Tentu mereka ingin membangun rumah yang akan mereka pergunakan sebagai pasanggrahan pula di dekat pasanggrahan Ingkang

Sinuhun. Dengan demikian, maka harga tanah di sekitar pasanggrahan itu akan melonjak dan menjadi mahal"

"Tanah itu akan diambilnya begitu saja dari rakyat di padukuhan-padukuhan dengan alasan untuk dibuat pesanggrahan" sahut Ki Udyana "Ki Panji Suranegara itu juga akan mengambil tanah padepokan kami begitu saja"

Ki Rangga Kriyadipraja itu menarik nafas panjang. Katanya "Ternyata mereka itu jauh lebih serakah dari yang aku duga.

"Jadi bagaimana menurut pendapat Ki Rangga? Esok atau lusa orang-orang itu tentu akan kembali lagi. Mereka mulai mengukur-ukur tanah di padukuhan-padukuhan kami dan bahkan tanah panjagaan padepokan Ki Udyana" berkata Ki Demang.

"Temui mereka. Katakan pembicaraan yang telah kalian buat dengan aku atas nama Ki Tumenggung Yudapangarsa. Jika nama Ki Tumenggung Yudapangersa tidak mereka hiraukan, laporkan kepadaku. Sementara itu, kalian dapat mempertahankan tanah kalian agar tidak jatuh ketangan mereka. Kecuali jika mereka membeli dengan harga yang pantas yang memang kalian setujui. Maksudku, hubungan antara kalian dengan mereka adalah hubungan yang saling menguntungkan" Ki Demang, Ki Udyana dan Wikanpun menjadi jelas duduk persoalannya. Ternyata ada orang yang ingin memanfaatkan pembangunan pasanggrahan itu bagi kepentingan diri sendiri. Karena mereka tidak dapat merebut pelaksanaan tugas pembangunan, maka merekapun mencari bidikan lain disekitar pembangunan pasanggrahan itu.

"Ki Rangga Kriyadipraja" berkata Ki Udyana kemudian "besok atau lusa, orang-orang Ki Panji Suranegara itu tentu akan datang kembali. Jadi menurut Ki Rangga, sebaiknya kami mempertahankan tanah kami"

"Ya"

"Jika terjadi benturan kekerasan apakah kami tidak dipersalahkan bahwa kami berani melawan petugas.?"

"Bukankah mereka tidak membawa pertanda apapun yang dapat meyakinkan kalian bahwa mereka datang dalam tugas mereka sebagai prajurit Mataram? Akupun memperhitungkan bahwa mereka tidak akan berani mempergunakan kekuatan prajurit untuk kepentingan pemilihan tanah itu. Mungkin mereka bekerja-sama dengan beberapa orang pemimpin kelompok prajurit, tetapi tentu tidak atas nama Mataram, sehingga mereka tidak dapat disebut sebagai petugas. Bukankah yang mereka lakukan itu semata-mata untuk kepentingan mereka sendiri"

Ki Demang, Ki Udyana dan Wikan mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Rangga Kriyadiprajapun berkata kepada Lurah prajurit yang menyertainya menerima Ki Demang itu "Hubungi Ki Lurah Warmsaba. Katakan apa yang kau dengar dari Ki Demang dan Ki Udyana. Aku minta Ki Lurah Wanasa-ba melihat langsung ke lapangan"

"Baik Ki Rangga" jawab Ki Lurah. Demikianlah, maka Ki Demang, Ki Udyana dan Wikanpun segera minta diri. Dengan demikian, maka merekapun tahu pasti, apa yang sedang terjadi di kademangan merekatermasuk di padepokan Ki Udyana.

Hari itu juga Ki Demang telah mengumpulkan semua Bekel padukuhan-padukuhan di lingkungannya.

Dengan jelas Ki Demang memberitahukan kepada para Bekel tentang pertemuannya dengan Ki Rangga Kriyadipraja.

"Aku percaya kepada Ki Rangga Kriyadipraja berkata Ki Demang " karena Ki Rangga Kriyadipraja dapat menunjukkan

bukti-bukti penugasan yang diembannya. Ki Rangga dapat menunjukkan Surat Kekancingan serta kelengkapan tugas yang lain"

Para Bekel itupun mengangguk-angguk. Dihari-hari terakhir memang sering terlihat beberapa orang mondar-mandir di padukuhan mereka. Orang-orang yang memperhatikan sawah dan ladang yang ada di padukuhan-padukuhan itu. Jalan-jalan yang membujur panjang di bulak-bulak yang luas serta parit-parit yang mengalirkan air yang jernih.

Namun keterangan Ki Demang itu menjadi jelas. Mereka adalah orang-orang yang sedang berburu mangsa. Mereka adalah orang-orang yang merasa kuat, yang sedang merunduk orang-orang yang lemah dan tidak berdaya. Bahkan orang-orang yang bodoh.

Karena itu, maka Ki Demangpun berpesan kepada para Bekel, agar mereka berusaha melindungi rakyat mereka dari kemungkinan buruk yang dapat ditimbulkan oleh orang-orang yang pada hari-hari terakhir berkeliaran diantara mereka.

Ketika para Bekel itu pulang dari rumah Ki Demang, maka merekapun telah bertekad untuk menentang para pendatang yang mengaku petugas dari Mataram untuk mengambil tanah mereka, sementara Ki Demang sudah menyediakan tanah milik kademangan untuk membuat pasanggrahan.

Dalam pada itu, ketika Ki Udyana dan Wikan sampai di padepokannya, maka merekapun segera memanggil para cantrik yang dituakan yang telah diberi wewenang untuk bersama-sama Ki Udyana dan Nyi Udyana memimpin padepokan itu.

"Kita harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Kita tidak akan melepaskan hak kita kepada orang yang mencari

keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan diri sendiri. Kita sekarang sudah tahu pasti, siapakah yang seharusnya bertugas menangani pelaksanaan pembangunan pasanggrahan itu. Tetapi ada orang lain yang menjadi iri dan berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari pembangunan itu dengan cara-cara yang tidak sewajarnya"

"Jadi artinya kita akan dapat bertahan, paman?""

"Ya"

"Jika mereka memaksa?"

"Kita harus mencegahnya"

"Jika mereka mengerahkan para prajuritnya"

"Kita akan tetap mempertahankannya. Tetapi sebagaimana dikatakan oleh Ki Rangga Kriyadipraja, mereka tidak akan dapat mengerahkan banyak prajurit, karena apa yang mereka lakukan adalah tindakan yang salah, sehingga para pemimpin pasukan akan berpikir sepuluh kali untuk dapat menerima kerja sama dengan mereka. Mungkin sekelompok prajurit akan bersedia bekerja sama. Tetapi tentu hanya sekedar untuk menakut-nakuti rakyat yang bodoh. Jika benar-benar terjadi benturan, mereka tidak akan bersungguh-sungguh, karena jika mereka bersungguh-sungguh padasuatu saat mereka akan ditangkap dan diadili. Mereka akan mendapat hukuman yang sangat berat. Mereka yang seharusnya melindungi rakyat, justru berbuat sebaliknya"

Dengan demikian, maka perintah itupun menjadi sangat jelas bagi para cantrik di padepokan Ki Udyana. Namun Ki Udyana itu masih berpesan "Tetapi kalian jangan bertindak sendiri-sendiri. Semua yang akan kalian lakukan harus kami ketahui, sehingga apa yang kita lakukan dalam suatu kesatuan

tidak menjadi simpang siur. Dengan demikian, maka langkah-langkah kita adalah langkah-langkah yang utuh"

Dengan pesan-pesan yang diberikan oleh Ki Udyana, maka para cantrikpun telah siap untuk melaksanakan tugas mereka.

Di padukuhan-padukuhan, para Bekelpun segera berbicara dengan para bebahu serta beberapa orang yang dituakan di padukuhan agar mereka dapat menjalankan sikap yang sama.

Tetapi berbeda dengan beberapa padukuhan yang lain. Ki Bekel Kasinungan ternyata mempunyai sikap yang lain. Ketika ia pulang dari rumah Ki Demang, maka Ki Panji Suranegara telah berada di rumahnya.

"Apa kata Ki Demang" bertanya Ki Panji Suranegara.

Ki Bekelpun kemudian telah menceriterakan, bahwa Ki Demang telah bertemu dengan Ki Rangga Kriyadipraja yang melaksanakan tugas pembuatan pasanggrahan atas nama ki Tumenggung Yudapangarsa yang mendapat perintah langsung dari Kangjeng Sinuhun di Mataram.

"Apa kata Ki Rangga Kriyadipraja?"

"Ki Rangga Kriyadipraja membenarkan, bahwa rakyat berhak mempertahankan tanahnya"

Ki Panji Suranegara itu menggeram. Katanya "Kenapa Ki Rangga masih saja menghalangi kegiatan kami. Padahal kami tidak mengganggu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Ki Rangga Kriyadipraja berdasarkan atas tugas dari Ki Tumenggung Yudapangarsa"

"Tetapi bukankah wajar Ki Panji, bahwa rakyat akan merasa sangat dirugikan jika Ki Panji mengambil tanah itu begitu saja. Sementara nanti Ki Panji dan Ki Tumenggung Singaprana akan menjual tanah ini dengan harga yang sangat mahal"

"Jika bagaimana menurut pendapatmu?"

"Ki Tumenggung Singaprana harus mau meletakkan modal di atas tanah disini. Ki Tumenggung harus bersedia membelinya. Bukankah kelak Ki Tumenggung akan mendapat keuntungan yang berlipat. Jika Ki Tumenggung bersedia membeli, maka tidak akan ada orang yang dapat mencegahnya. Yang terjadi adalah jual beli yang sah. Meskipun mungkin harganya dapat diatur kemudian. Aku akan bersedia membantu Ki Panji untuk menemukan orang yang bersedia menjual tanahnya.

Ki Panji Suranegara itupun termangu-mangu sejenak. Ketika ia memandang wajah Ki Bekel sekilas, maka ia melihat ki Bekel itu tersenyum.

"Licik bekel ini" berkata Ki Panji di dalam hatinya, tetapi iapun tidak dapat ingkar, bahwa yang dilakukan itupun bertentangan dengan tatanan dan paugeran. Apalagi jika Ki Panji itu ingin begitu saja mengambil tanah milik rakyat tanpa dibeli sama sekali meskipun dengan harga yang sangat murah.

"Aku akan memikirkannya, Ki Bekel" berkata Ki Panji Suranegara "besok aku akan kembali ke Kasinungan"

"Baik, Ki Panji. Aku akan menunggu. Tetapi sebaiknya Ki Panji mengambil keputusan dengan cepat. Jika ada orang lain yang datang dengan maksud yang sama. maka Ki Panji adalah orang yang lebih dahulu membelinya"

"Apakah ada orang lain yang akan melakukannya pula?"

"Bukankah Ki Yudapangarsa itu mempunyai banyak saingan. Jadi aku kira bukan saja Ki Tumenggung Singaprana yang akan mengambil keuntungan dengan pembangunan pasanggrahan itu"

"Tetapi bagaimana pendapat Ki Bekel tentang tanah yang sekarang digarap oleh para cantrik di padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu?"

"Tanah itu bukan milik padepokan. Karena itu. jika Ki Panji akan mengambil tanah itu, aku kira tidak jakan ada kesulitannya"

"Tetapi jika orang-orang padepokan itu mempertahankannya?"

"Apakah mereka berani melakukannya? Jika Ki Panji datang sambil menyebut kebesaran Sinuhun di Mataram, maka para pemimpin di padepokan itu tentu akan tidak berani menentangnya"

"Tidak, Ki Bekel. Mereka berani menanyakan bukit penugasan kami. Mereka justru sudah mengetahui persoalan yang sebenarnya tentang pesanggrahan itu. Mereka sudah tahu, bahwa Ki Demang sudah menyediakan tanah yang cukup.

"Ki Panji memang harps sedikit memaksa untuk mengambil tanah mereka"

"Apakah Ki Tumenggung Singaprana juga harus membeli tanah yang diaku milik padepokan itu?""

"Tidak perlu, Ki Panji. Tahah itu bukan milik mereka. Mereka hanya diijinkan untuk mempergunakannya. Tidak memiliki. Jika yang dapat dipergunakannya itu diperlukan oleh Kangjeng Sinuhun, maka tanah itu harus diserahkan"

"Kami tidak mempunyai bukti penugasan itu. Bukankah sudah aku katakan, bahwa mereka berani mempertanyakannya"

"Tunjukkan bahwa Ki Panji punya kekuatan untuk memaksakan pelaksanaan tugas Ki Panji"

"Mereka juga punya kekuatan. Bukankah di padepokan itu terdapat sekelompok cantrik yang sudah terlatih dalam olah kanuragan?"

"Tetapi aku yakin, bahwa mereka tidak akan berani melawan prajurit Mataram"

Ki Panji Wiranegara itupun termangu-mangu. Namun iapun kemudian berkata kepada diri sendiri "Aku harus menggertak orang-orang padepokan itu"

Demikianlah, maka dikeesokan harinya, Ki Panji Suranegara benar-benar telah berada di dekat padepokan Ki Udyana bersama sekelompok prajurit. Mereka telah membawa patok-patok bambu serta tali-tali tampar untuk dipasang sebagai pembatas tanah yang akan diambil oleh Mataram.

Dua orang cantrik yang sedang berada di sawahpun kemudian telah mendekati para prajurit yang sedang mengukur-ukur tanah yang akan mereka ambil itu.

"Ki Sanak" berkata salah seorang cantrik itu "Apa yang kalian lakukan di tanah milik kami ini?"

"Mana tanah yang kau katakan milikmu itu?"

"Tanah ini. Yang kalian ukur-ukur itu"

"Jangan membual. Tanah ini milik Kangjeng Sinuhun di Mataram. Tanah ini akan diambilnya kembali"

"Bohong. Kalian bukan petugas dari Mataram. Kalian hanya mengaku saja sebagai petugas di Mataram dalam hubungannya pembuatan pasanggrahan itu"

"Siapa yang mengatakannya?"

"Ki Demang. Ki Demang telah menghadap Ki Rangga Kriyadipraja di Kembangarum"

"Omong kosong. Laksanakan perintahku. Kosongkan tanah yang besok akan diberi gawar tampar serabut kelapa"

"Jangan memaksa Ki Sanak. Sebaiknya kalian pergi saja dari tanah kami"

"Diam. Kami dapat menangkapmu karena kalian berani menentang perintah Kangjeng Sinuhun di Mataram"

"Perintah itulah yang omong kosong. Tidak ada perintah. Jika ada perintah, maka perintah itu akan diberikan tertulis kepada kalian berdua"

"Cukup. Apakah aku harus menangkapmu"

"Kami disini bukan anak yatim piatu, Ki Sanak. Aku mempunyai ayah dan ibu di padepokan. Ki Udyana dan Nyi Udyana. Aku akan menyampaikan persoalan ini kepada mereka"

"Baik. Pergilah. Katakan kepada para pemimpinmu yang kau sebut ayah dan ibumu itu. Jika mereka tetap menentang perintah Kangjeng Sinuhun, maka bukan saja mereka akan ditangkap, tetapi padepokan kalian itu akan ditutup. Para pemimpinnya akan ditahan dan kemudian diadili sebagai kawula yang berani menentang Gustinya"

"Baik. Aku akan menyampaikannya kepada pimpinan padepokanku. Jangan kau kira bahwa kau dapat .menggertak kami dengan menyebut nama Kangjeng Sinuhun"

"Persetan. Pergi atau aku akan menutup wajah kalian dengan lumpur"

Kedua orang cantrik itupun dengan tergesa-gesa kembali ke padepokan. Dengan tergesa-gesa pula ia mencari Ki Udyana

untuk melaporkan apa yang telah terjadi di sawah garapan para cantrik itu"

"Jadi mereka benar-benar mencoba untuk mengganggu kita?" bertanya Ki Udyana.

"Biarlah aku yang pergi menemui mereka paman" berkata Wikan.

Ki Udyana memang agak ragu. Tetapi iapun kemudian berkata "Pergilah. Tetapi hati-hati. Jaga kata-katamu. Bagaimanapun juga mereka benar-benar pejabat di Mataram. Tetapi mereka telah menyimpang dari tugas yang seharusnya mereka lakukan"

"Baik paman. Aku akan tetap menyadari dengan siapa aku berhadapan"

Wikanpun kemudian bersama kedua orang cantrik yang melihat beberapa orang prajurit sedang mengukur serta memasang patok dan tali di sawah, pergi untuk menemui mereka.

Dengan langkah-langkah panjang, Wikanpun berjalan menyusuri pematang menemui pemimpin dari. para prajurit yang sedang memasang patok-patok di sawah yang digarap oleh para cantrik dari padepokan Ki Udyana itu.

Yang menemui Wikan adalah Ki Panji Suranegara sendiri. Dengan pendek Ki Panji itupun bertanya "Kaukah sekarang pemimpin padepokan itu?"

"Bukan" jawab Wikan "pemimpin padepokan itu adalah pamanku"

"Kenapa pamanmu tidak datang sendiri kemari?"

"Paman baru sibuk. Karena itu, maka paman telah minta aku datang untuk menemui Ki Panji"

"Untuk apa pamanmu minta kau menemui aku sekarang disini?"

"Ki Panji. Aku minta Ki Panji membatalkan niat Ki Panji untuk mengambil tanah kami"

"Apa? Kau berani minta aku membatalkan perintah Kangjeng Sinuhun?"

"Tidak usah berbicara tentang Kangjeng Sinuhun. Ki Rangga Kriyadipraja sudah menceriterakan rancangan pembuatan pesanggrahan itu sampai kebagian-bagian terkecil. Sementara itu Ki Rangga dapat menunjukkan pertanda bahwa Ki Rangga memang petugas yang berwenang dengan Surat Kekancingan langsung dari Kangjeng Sinuhun di Mataram. Sementara itu, Ki Panji tidak dapat menunjukkannya"

"Kau telah menyinggung perasaanku. Kata-katamu itu menunjukkan bahwa kau tidak mempercayai aku. Bahwa kau tidak mempercayai seorang pejabat di istana Kangjeng Sinuhun di Mataram. Lihat pakaianku, lihat timang pertanda keprajuritan ini. Apakah kau masih ragu?"

"Tidak. Aku tidak ragu bahwa Ki Panji adalah seorang pejabat di Mataram"

"Jadi kenapa kau mencurigai aku?"

"Seorang pejabat mungkin saja melakukan kesalahan. Disengaja atau tidak disengaja. Sedangkan yang Ki Panji lakukan akan sangat merugikan padepokan kami. Karena itu, kami minta Ki Panji mempertimbangkan kembali langkah-langkah yang Ki Panji ambil hari ini"

"Kau tidak berhak memerintah aku. Yang berhak menghentikan langkah-langkahku sekarang ini hanyalah Kangjeng Sinuhun sendiri".

“Ki Panji justru telah menodai nama Kangjeng Sinuhun di Mataram”

“Persetan kau“ bentak Ki Panji “pergi. Atau aku akan memaksamu pergi”

“Ki Panji. Aku ingin memperingatkan Ki Panji sekali lagi. Urungkan langkah-langkah yang Ki Panji ambil“

“Tutup mulutmu” bentak Ki Panji hampir berteriak “aku akan melanjutkan tugasku hari ini. Kau mau apa?”

“Ki Panji. Aku akan memperingatkan Ki Panji. Jika Ki Panji tidak mau menghentikan langkah-langkah yang Ki Panji ambil hari ini, maka nanti saat matahari turun menjelang senja, kami akan mencabuti patok-patok serta tali-tali yang Ki Panji pasang. Aku minta Ki Panji mendengarkan peringatkan kami”

“Jika itu kau lakukan, maka padepokanmu akan dihancurkan karena kalian telah memberontak”

“Ki Panjilah yang telah mencemarkan nama baik Kangjeng Sinuhun di Mataram. Ki Panjilah yang pantas dihukum karena Ki Panji telah mencari keuntungan bagi diri sendiri atau bagi sekelompok orang tanpa menghiraukan jalur tatanan dan paugeran”

“Diam. Atau aku akan menyumbat mulutmu dengan rumput kering. Pergi sebelum aku kehabisan kesabaran”

“Kalau aku sekarang diam, bukan berarti bahwa aku mencabut ancamanku. Nanti sore, menjelang senja, kami akan mencabuti semua patok-patok yang Ki Panji pasang”

”Kami tidak akan meninggalkan tempat ini. Sekelompok prajurit akan mengusir setiap orang yang akan mengganggu tugasku. Kami berhak untuk melakukan kekerasan terhadap mereka yang .menentang petugas yang sedang menjalankan

tugas mereka. Apalagi tugas yang langsung diberikan oleh Kangjeng Sinuhun"

"Sudah aku katakan, Ki Panji tidak usah menyebut Kangjeng Sinuhun, karena apa yang Ki Panji lakukan, sama sekali tidak ada hubungannya dengan Kangjeng Sinuhun"

"Persetan kau. Cepat pergi sebelum aku mengambil keputusan lain"

"Baik. Aku akan pergi sekarang"

Namun sambil melangkah pergi Wikan berkata "Tetapi ingat, Ki Panji. Aku sama sekali tidak mengakui bahwa Ki Panji adalah seorang penjabat yang mendapat perintah dari Kangjeng Sinuhun di Mataram"

Ki Panji tidak menjawab. Dipandanginya Wikan yang melangkah menyusuri pematang, ketika ia berpapasan dengan seorang yang membawa pancing dan kepis yang tergantung dipinggangnya, Wikan sempat turun ke sawah untuk memberi jalan kepada pemancing itu lewat.

Ketika Wikan sampai di padepokan, maka iapun segera memberikan laporan kepada Ki Udyana, apa yang telah terjadi di sawah yang telah dipasang patok oleh Ki Panji Suranegara.

"Bagus Wikan. Ternyata kau sudah dapat mengendalikan perasaanmu dengan baik. Kau tidak lagi hanyut dalam arus perasaanmu itu"

"Aku berusaha menahan diri, paman. Tetapi rasa-rasanya jantungku akan pecah"

"Wikan. Nanti sore, menjelang senja, kita akan benar-benar melakukannya. Kita tahu, bahwa ada sekelompok prajurit yang akan berusaha mempertahankan patok-patok itu. Tetapi kita tidak akan surut. Jika mereka mempergunakan kekerasan,

maka kitapun akan melayaninya. Tetapi ingat, bahwa apa yang kita lakukan tidak boleh berlebihan"

"Ya, paman"

"Seperti yang sudah aku katakan, kita masih tetap menghormati, bahwa mereka adalah pejabat dan prajurit Mataram. Tetapi kitapun jangan menjadi ragu-ragu. Yang kita lakukan itu sudah diketahui oleh Ki Rangga Kriyadipraja yang justru mendapat tugas langsung untuk membangun pesanggrahan itu"

Demikianlah, maka para cantrik di padepokan Ki Udyana itupun segera mempersiapkan diri. Bersama Ki Udyana, Nyi Udyana dan Wikan, adalah mereka yang telah mendapat wewenang ikut membantu memimpin padepokan itu serta para cantrik yang sudah memiliki landasan cukup, dalam olah kanuragan. Mungkin akan terjadi benturan kekerasan diantara mereka dengan para prajurit. Bahkan mungkin benturan yang agak keras.

Menjelang sore hari, dua orang cantrik telah turun ke sawah untuk mengamati suasana. Dari kejauhan mereka melihat, bahwa para prajurit itu benar-benar telah memasang patok memanjang sampai ke padang perdu. Tali-tali tampar sabut kelapa terbentang memanjang melintasi pematang-pematang sawah.

"Mereka benar-benar melakukannya, kakang" berkata salah seorang cantrik itu kepada Ki Udyana.

"Kitapun akan benar-benar mencabutinya" sahut Ki Udyana

Ki Udyanapun segera memerintahkan para cantrik untuk bersiap-siap.

“Hati-hati dengan anakmu“ pesan Wikan kepada Tanjung “Jangan biarkan anak itu keluar dari padepokan. Mungkin akan terjadi benturan kekerasan di bulak”

“Baik, kakang”

“Minta beberapa orang cantrik yang tidak ikut pergi bersama kami untuk ikut mengawasinya”

“Apakah bibi juga akan pergi?”

“Ya”

”Sebenarnya aku juga ingin pergi melihat apa yang akan terjadi”

“Jangan percayakan Tatag kepada orang lain. Apalagi dalam keadian seperti ini. Tatag pun harus mengenakan bajunya agar dadanya tertutup karenanya”

“Ada apa sebenarnya, kakang? Apa hubungannya dengan para prajurit itu dengan Tatag?”

“Tidak ada. Tetapi aku cemas bahwa ada orang yang melihat noda hitam di dada anak itu. Mungkin akan hanya terlalu cemas saja tanpa alasan. Tetapi rasa-rasanya aku tidak ingin ada orang yang melihat bahwa di dada Tatag ada noda hitam itu”

Tanjung mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa ia -harus benar-benar menjaga Tatag. Jika ia terlepas, maka mungkin sekali Tatag akan berlari ke tempat ayahnya menemui para prajurit itu. Namun timbul pula pertanyaan di hatinya “Apakah ada diantara prajurit itu yang pernah menaruh Tatag di depan pintu rumahnya? Tentu tidak. Rumahnya terletak di tempat yang jauh dari Mataram”

Tetapi sepanjang-panjang jalan masih panjang teng-gorokan. Ceritera tentang seorang anak yang didadanya ada

noda hitamnya itu memang akan dapat sampai kema-na-mana jika ada orang lain yang melihatnya. Apalagi Tatag adalah anak yang memang dapat menarik perhatian. Kelebihannya diumurnya yang masih sangat muda itu, serta hubungannya yang sangat akrab dengan binatang. Bahkan ada yang menganggap bahwa Tatag dapat berbicara dengan binatang, akan dapat membuat sebuah dongeng panjang tentang anak yang didadanya terdapat noda hitam.

Demikianlah, maka diujung hari, menjelang senja, Ki Udyana, Nyi Udyana, Wikan dan beberapa orang cantrik tertua telah pergi ke sawah. Mereka sudah siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Bahkan seandainya harus terjadi benturan kekerasan.

Ketika mereka sampai di sawah pada saat langit telah menjadi redup, ternyata Ki Panji Suranegara masih berada di sawah bersama sekelompok prajurit. Mereka masih meneruskan kerja mereka, memasang* patok-patok bambu sampai jauh ke bulak sawah milik rakyat padukuhan sebelah.

"Apakah kita akan menemui mereka?" bertanya Wikan.

"Tidak usah" berkata Ki Udyana "Kita mulai dari ujung. Dari sawah milik padepokan. Kita akan mencabut patok-patok serta tali-tali yang direntangkan dari patok yang satu ke patok yang lain"

Wikan mengangguk. Iapun kemudian membawa para cantrik ke sawah milik padepokan mereka.

Ki Panji Suranegara semula tidak yakin, bahwa isi padepokan itu benar-benar akan melakukan sebagaimana dikatakan oleh Wikan. Tetapi ketika Ki Panji itu melihat para cantrik berjalan menyusuri pematang beriringan ke sawah mereka, iapun menjadi berdebar-debar.

"Apa yang akan mereka lakukan?" bertanya Ki Panji Suranegara kepada seorang Lurah prajurit yang menyertainya.

"Ki Panji. Agaknya mereka benar-benar akan mencabuti patok-patok yang sudah kita pasang"

"Jadi mereka benar-benar berani melawan kita?"

"Nampaknya Ki Rangga Kriyadipraja berdiri di belakang mereka, sehingga mereka berani melakukannya"

"Kita harus menunjukkan kepada mereka, bahwa kitapun tidak sekedar bermain-main. Cegah mereka"

"Jika mereka memaksa?"

"Cegah dengan kekerasan. Bukankah kalian prajurit?"

"Tetapi tugas ini bukan tugas kita sebagai prajurit"

"Dengar Ki Lurah, dengar. Bukankah kau menginginkan sekampil uang emas kelak. Uang itu akan kau dapatkan jika kau benar-benar bekerja sama dengan jujur membantu usaha kami. Kau tentu tahu, apa yang akan kita dapatkan kelak. Sementara itu prajurit-prajuritmu tentu tidak akan berkeberatan pula jika mereka tahu, bahwa merekapun akan mendapat bagiannya"

Ki Lurah itu termangu-mangu sejenak. Namun telinganya seakan-akan mendengar gemerincing keping uang emas sekampil. Karena itu, maka iapun kemudian berkata "Baiklah. Aku akan mencengah mereka"

Ki Lurah itupun kemudian telah membawa prajurit-prajuritnya menyongsong para cantrik dari padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu.

Ki Udyanalah yang kemudian menemui Ki Lurah itu. Dengan nada datar Ki Udyanapun berkata "Ki Lurah. Aku datang untuk

melaksanakan niat kami sebagaimana dikatakan oleh kemanakanku tadi siang. Kami akan mencabuti patok-patok yang kalian pasang di sawah-sawah kami"

"Kalian jangan kehilangan akal seperti itu. Kalian tahu, bahwa kami adalah petugas dari Mataram untuk mengamankan rencana Kangjeng Sinuhun yang akan membangun pasanggrahan di daerah ini. Karena itu, seharusnya justru kalian membantu kami agar pelaksanaan tugas ini dapat berjalan lancar. Bukan sebaliknya kalian justru menghalangi tugas-tugas kami"

"Aku dapat berbicara lain, Ki Lurah. Seharusnya para prajurit Mataram itu melindungi rakyatnya yang mengalami tekanan dari kuasa yang tidak semestinya. Seharusnya prajurit Mataram itu mencegah terjadinya penyalah-gunaan kekuasaan. Tetapi yang terjadi.justru lain"

"Ki Sanak. Apapun yang kau katakan, aku minta kau pergi. Kami, para prajurit Mataram sudah siap menjalankan tugas kami"

"Ki Lurah, anak-anak kamipun sudah siap untuk mempertahankan haknya. Karena itu, sebaiknya Ki Lurah membawa para prajurit itu pergi"

Ki Lurah itupun menjadi tidak sabar lagi. Iapun kemudian berkata lantang "Usir mereka dari sini"

"Jadi Ki Lurah akan mempergunakan kekerasan?"

"Apaboleh buat"

Ki Udyanapun kemudian telah memberi isyarat pula kepada para cantriknya untuk bertahan. Katanya "Jangan mau pergi. Bertahanlah. Aku, Nyi Udyana dan Wikan akan? mencabuti patok-patok bambu itu"

Ketika para prajurit itu bergerak, maka para cantrikpun segera menyerang mereka. Sementara Ki Udyana, Nyi Udyana dan Wikan sibuk mencabuti patok-patok bambu yang sudah dipasang. Mefekapun telah melepas tali-tali tampar serta menghapus garis-garis yang telah dibuat oleh Ki Panji Suranegara serta para prajuritnya.

Pertempuranpun segera terjadi di sawah yang sudah ditanami. Mereka telah menginjak-injak tanaman yang sedang tumbuh segar di kotak-kotak sawah. Namun bagi para cantrik, mereka tidak mempunyai pilihan lain. Merekapun tanaman mereka rusak, namun mereka harus dapat mempertahankan tanah milik mereka.

Ki Udyana, Nyi Udyana, Wikan dan dua orang cantrik yang tidak terlibat dalam pertempuran masih saja sibuk mencabuti patok-patok yang sudah ditanam sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah ditentukan. Namun kerja Ki Panji Suranegara sehari itupun menjadi sia-sia, karena patok-patoknya segera berserakan. Ternyata mencabut patok-patok itu berlangsung jauh lebih cepat daripada memasangnya.

Bahkan Ki Udyana memang tidak perlu mencabut semua patok. Tetapi beberapa patok yang menjadi induk ukuran dari patok-patok yang lain, sehingga dengan demikian, maka patok-patok yang lainpun akan kehilangan dasar ukurannya.

Sementara itu, ternyata para prajurit Mataram itu tidak mampu mencegah Ki Udyana, Nyi Udyana, Wikan serta dua orang cantrik yang sedang mencabuti patok-patok itu. Ketika dua orang prajurit berusaha menghentikan Ki Udyana, maka kedua orang prajurit itu telah terlempar jatuh ke dalam lumpur.

“Gila” geram Ki Panji Suranegara “pemimin padepokan itu telah meremehkan kemampuan prajurit Mataram”

Perasaan Ki Panji benar-benar telah tersinggung. Selain para penghuni padepokan itu telah merusak hasil kerjanya, sehingga apa yang dilakukan sehari itu menjadi sia-sia, Ki Panji juga merasa para cantrik itu sudah merendah"kan kemampuan para prajurit. Rasa-rasanya mereka dengan mudah telah mendesak para prajurit Mataram itu.

"Aku akan memberikan sedikit pelajaran bagi para cantrik yang sombong itu" berkata Ki Panji kepada dua orang prajurit pengawalnya "Marilah. Aku sendiri akan melakukannya"

Kedua orang pengawalnya itupun kemudian mengikut Ki Panji mendekati arena pertempuran. Ki Panji masih melihat, bahwa Ki Udyana sendiri masih belum turun ke gelanggang. Ia membiarkan cantrik-cantriknya saja yang menghadapi para prajurit. Bahkan cantrik-cantriknya itupun telah membuat para prajurit menjadi kesulitan, sehingga tidak seorang prajuritpun yang sempat mencegah Ki Udyana mencabuti patok-patoknya.

Karena itu, maka Ki Panji itu segera mendekati Ki Udyana sambil berkata "Kau sangat meremehkan prajurit Mataram, Ki Udyana "Ki Panji Suranegara, itupun berhenti sejenak. Lalu katanya pula " sebaiknya aku akan langsung menangkap pemimpin padepokan yang telah menghasut para cantriknya untuk melawan para petugas"

Ki Udyana menarik nafas panjang. Katanya "Tidak ada yang pernah menghasut, Ki Panji. Seandainya dapat disebut menghasut, maka orang itu adalah Ki Rangga Kriyadipraja. Tetapi apa yang dikatakan oleh Ki Rangga bukan hasutan. Tetapi justru kebenaran. Karena itu Ki Panji. Aku mohon Ki Panji menarik prajurit-prajurit Ki Panji dari tanah kami"

"Kau akan menyesali kesombonganmu, Ki Udyana. Aku akan menangkapmu. Mengikat tanganmu dan menyeretmu ke Mataram. Sepanjang jalan kau akan menjadi pengewan-ewan"

“Sudah begitu jauhkah jalan sesat yang Ki Panji tempuh. Seandainya aku dapat kau tangkap dan kau bawa ke Mataram serta menjadi pengewan-ewan di sepanjang jalan, di Mataram aku akan Ki Panji serahkan kepada siapa? Kepada Ki Tumenggung Singaprana? Sementara itu, Ki Rangga Kriyadipraja akan bersaksi tentang tingkah laku Ki

Panji Suranegara di daerah ini, yang menghimpun tanah sebanyak-banyaknya. Tidak untuk pesanggrahan tetapi kelak tanah ini akan dapat dijual dengan harga yang sangat tinggi. Para pemimpin di Mataram yang punya kuasa, serta para pedagang yang menimbun uang di bangsal-bangsal kahartakan mereka, akan bersedia membeli tanah dengan harga berapapun juga untuk membangun pasanggrahan di dekat pasanggrahan Ingkang Sinuhun” “Kau mengigau, Ki Udyana. Sekarang jangan melawan. Aku akan menangkapmu” Namun sebelum Ki Udyana berbuat sesuatu, maka Wikan sudah berdiri di sebelah Ki Udyana sambil berkata “Mungkin paman memang tidak akan melawan, Ki Panji. Tetapi aku tidak akan membiarkan paman ditangkap serta diikat tangannya. Aku akan melindungi paman” Wajah Ki Panji Suranegara terasa menjadi panas. Dipandanginya laki-laki yang masih terhitung muda itu. Dengan geram Ki Panji itupun berkata “Kau mau apa orang muda? Kau kira kau sedang bermain gobag. Menjauhlah agar kau tidak mengalami nasib buruk”

“Bagaimana mungkin aku menjauh. Aku justru mendekat urttuk mencegah agar Ki Panji tidak mengikat tangan pamanku”

“Anak iblis. Kau tahu siapa aku?”

“Ya. Ki Panji Suranegara”

"Aku adalah salah seorang Senapati di Mataram. Jika kau mencoba melawanku, maka itu akan dapat berarti sangat buruk bagimu. Sebenarnya kau masih terlalu muda untuk mengalami nasib seburuk itu"

"Maksud Ki Panji aku akan dapat terbunuh jika aku melawan? Jika memang harus terjadi, apaboleh buat. Dan jika membunuh adalah penyelesaian terbaik menurut Ki Panji, silahkan"

Jantung Ki Panji Suranegara terasa berdegup semakin keras. Ia memang menjadi ragu-ragu. Apakah ia benar-benar akan membunuh penghuni padepokan itu?

Sekilas ia melihat prajurit-prajuritnya yang sedang bertempur. Ternyata para prajuritnya itu semakin lama menjadi semakin terdesak. Jika mereka tidak mempunyai kesempatan lagi, maka mungkin merekapun akan menghentakkan kemampuan mereka sehingga akan ada cantrik yang terbunuh.

"Aku akan menundukkan para pemimpinnya. Yang lainpun tentu akan segera tunduk pula" berkata Ki Panji di hatinya.

Karena itu, maka Ki Panji itupun berkata "Aku tidak dapat mencegah niatku untuk mengikat Ki Udyana dan membawanya ke Mataram karena ia sudah t>erani melawan para petugas dari Mataram. Minggirlah. Jangan mencoba melawan, karena melawan akan dapat berarti bencana bagimu"

"Sudah aku katakan. Aku akan mencegah Ki Panji mengikat tangan paman"

Ki Panji itupun menggeram. Segera Ki Panji mempersiapkan dirinya. Jawaban Wikan dirasanya semakin meremehkannya, justru ia adalah salah seorang Senapati di Mataram.

Karena itu, maka Ki Panjipun telah bertekad untuk memberi peringatan keras terhadap Wikan, sementara itu, ia benar-benar akan mengikat tangan Ki Udyana.

"Kalau dalam hitungan ketiga ku tidak mau minggir, maka aku akan menghancurkanmu"

Wikan tidak menganggap ancaman itu hanyalah ancaman yang kosong saja. Melihat tatapan mata Ki Panji Suranegara, maka ia benar-benar akan melakukannya.

Karena itu, maka Wikanpun sudah mempersiapkan diri untuk melawannya.

"Satu"

Wikan sama sekali tidak bergeser

"Dua"

Wikan masih tetap berdiri di tempatnya, sehingga Ki Panji benar-benar menjadi semakin marah.

"Tiga"

Karena Wikan masih tetap berdiri ditempatnya, maka Ki Panji Suranegara yang merasa diremehkan itu menjadi emakin marah. Tiba-tiba saja Ki Panji itu telah meloncat sambil menjulurkan tangannya ke arah dada. Ki Panji berniat untuk menghentikan perlawanan Wikan dengan pukulan pertamanya.

Tetapi Ki Panji itu sempat terkejut. Ternyata tangannya yang dijulurkan dengan cepat sekali itu sama sekali tidak menyentuh tubuh lawannya.

Dengan demikian, maka Ki Panji itupun segera menyadari, bahwa Wikan adalah seorang laki-laki muda yang memiliki ilmu yang tinggi.

Ki Panjipun sering mendengar tentang para pemimpin padepokan yang berilmu tinggi. Namun Ki Panji adalah seorang Senapati dari Mataram. Senapati yang memiliki pengalaman yang luas serta landasan ilmu yang tinggi.

Ki Panji tidak mau dipermalukan oleh anak padepokan itu. Karena itu, maka Ki Panjipun segera meningkatkan ilmunya.

Dengan demikian maka pertarungan antara Ki Panji

"Sudah aku katakan, Ki Panji tidak usah menyebut Kangjeng Sinuhun, karena apa yang Ki Panji lakukan, sama sekali tidak ada hubungannya dengan Kangjeng Sinuhun"

Suranegara dengan Wikan itupun menjadi sengit. Ternyata keduanya memiliki landasan ilmu yang tinggi.

Wikanpun merasa harus berhati-hati menghadapi Ki Panji Suranegara. Wikan sadar, bahwa Senapati di Mataram tentu orang-orang yang terpilih dilingkungan keprajuritan. Senapati di Mataram tentu seorang prajurit yang mempunyai kelebihan dari sesamanya.

Dengan demikian, maka pertarungan diantara keduanya menjadi pertarungan yang rumit. Masing-masing mempunyai bekal yang memadai, sehingga keduanyapun saling mendesak dan saling bertahan.

Sementara itu, langitpun menjadi semakin gelap. Senja telah memasuki malam. Warna-warna merah dilangitpun telah menjadi pudar. Sisa-sisa warna kuning tajam di cakrawalapun telah menjadi kelam pula. Sementara itu pertempuran di tengah-tengah sawah itu masih berlangsung.

Ketika para prajurit meningkatkan tekanan mereka, ternyata para cantrikpun telah meningkatkan kemampuan mereka pula. Namun tanpa berjanji, masih ada usaha masing-

masing untuk agak mengekang diri. Para prajuritpun tidak dapat bertempur dengan mengerahkan kemampuan mereka, apalagi mempergunakan senjata. Para cantrik itu agaknya memang tidak membawa senjata. Sedangkan yang dilakukan oleh para prajurit itu, sebenarnya memang bukan tugas mereka.

Ketika para prajurit itu melihat Ki Panji Surnegara itu bertempur, mereka seakan-akan justru menunggu sambil melindungi diri mereka dari serangan-serangan para cantrik. Namun para cantrik itu rasa-rasanya juga tidak bersungguh-sungguh.

Berbeda dengan para cantrik serta para prajurit yang sedang bertempur itu, Raden Panji agaknya benar-benar ingin menunjukkan kepada Wikan, bahwa ia memiliki kemampuan untuk menangkap para pemimpin padepokan yang telah melawan kemauannya itu.

Namun ternyata bahwa yang dihadapinya adalah seorang yang berilmu tinggi. Seorang yang mampu mengimbanginya.

Karena itu, maka Ki Panji Suranegarapun semakin meningkatkan kemampuannya pula.

Ki Udyana dan Nyi Udyana memperhatikan pertarungan itu sejenak untuk menilai apa yang mungkin akan terjadi. Namun kemudian merekapun yakin, bahwa Wikan akan mampu mengimbangi kemampuan Ki Panji meskipun Ki Panji mungkin akan meningkatkan ilmunya lebih tinggi lagi.

Karena itu, maka Ki Udyana dan Nyi Udyanapun kemudian membiarkan Wikan bertempur terus. Namun Ki Udyanapun kemudian berpesan kepada kedua orang cantrik yang semula ikut mencabuti patok-patok bambu " Awasi dua orang prajurit

pengawal Ki Panji itu. Jika mereka melibatkan diri, usahakan agar keduanya tidak mengganggu Wikan"

"Baik, kakang" jawab cantrik itu.

Dalam pada itu, setelah berpesan, Ki Udyana dan Nyi Udyana itupun melanjutkan kerja mereka mencabuti patok-patok bambu yang sudah ditanam oleh Ki Panji Suranegara dan para prajuritnya.

Kemarahan Ki Panji Suranegara bagaikan membakar ubun-ubun. Ia semakin merasa diremehkan. Pada saat ia berusaha menangkap para pemimpin padepokan itu, ternyata mereka masih saja mencabuti patok-patok yang sudah dipasang.

Ketika kemarahan Ki Panji itu tidak tertahankan lagi, maka iapun berteriak kepada kedua orang pengawalnya "Cegah mereka. Jika mereka keras kepala, hentikan dengan kekerasan"

Tetapi ketika kedua orang prajurit pengawal itu berloncatan mendekati Ki Udyana dan Nyi Udyana, maka yang telah menyongsong mereka adalah kedua orang cantrik yang juga sedang mencabuti patok-patok bambu itu.

"Minggir" teriak kedua orang prajurit pengawal Ki Panji itu hampir berbareng.

"Kau mau apa?" bertanya salah seorang cantrik itu.

"Kami akan menangkap Ki Udyana dan Nyi Udyana yang masih saja mencabuti patok-patok bambu yang telah kami tanam, sehingga kerja kami sehari ini sia-sia"

*Itu adalah hak kakang dan mbokayu Udyana. Kenapa kau pasang patok di tanah orang. Jika pemiliknya tidak senang, maka ia akan mencabutinya. Karena itu, pasanglah patok di tanahmu sendiri. Tentu tidak akan ada yang berani mencabut"

Jawaban itu agaknya memang benar. Tetapi kedua orang prajurit itu harus menjalankan perintah Ki Panji Suranegara. Karena itui maka salah seorang diantara para prajurit itupun berkata "Tanah ini bukan tanah kalian"

"Tanah siapa?"

"Tanah ingkang Sinuhun"

"Kau benar. Tetapi selama ini kamilah yang menggarapnya. Kami mendapat hak untuk menggarap tanah itu lewat Ki Demang yang berkuasa mengatur tata pemerintahan di kademangan ini"

"Tanah itu sekarang diperlukan oleh Kangjeng Sinuhun"

"Kangjeng Sinuhun yang mana? Kalau yang kau maksud Kangjeng Sinuhun di Mataram, maka Kangjeng Sinuhun tidak akan memberikan perintah kepada dua orang untuk kerja yang sama. Kecuali jika keduanya memang diperintahkan untuk bekerja sama"

Kedua orang prajurit itu memang menjadi semakin bingung. Merekapun mengerti, bahwa para penghuni pa-depokan itu berada di pihak yang benar. Tetapi mereka tidak dapat berbuat banyak kecuali menjalankan tugas yang diberikan oleh atasan mereka.

Akhirnya seorang diantara para prajurit itu berkata "Pokoknya, pokoknya, aku akan menangkap Ki Udyana dan Nyi Udyana"

"Jangan. Kau tidak akan dapat melakukannya"

"Minggir" teriak seorang diantara kedua orang prajurit itu. Meskipun ia berteriak cukup keras, tetapi suaranya telah hambar.

Karena kedua orang cantrik itu tidak mau menyingkir, maka kedua orang prajurit itupun berusaha memaksanya. Namun ternyata kedua orang cantrik itupun telah melawan mereka.

Sementara itu, Ki Udyana dan Nyi Udyana masih saja mencabut beberapa patok lagi serta melepass tali-tali yang memanjang menghubungkan beberapa patok bambu. Keduanya sama sekali tidak menghiraukan pertempuran yang terjadi di sekitarnya. Bahkan seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Sikap Ki Udyana dan Nyi Udyana itu memang membuat hati kedua orang prajurit pengawal Ki Panji itu menjadi panas. Namun mereka tidk dapat berbuat apa-apa, karena mereka terikat dalam pertempuran melawan kedua orang cantrik itu.

Sementara itu, Wikan yang sudah menempa diri dengan mempelajaari sampai tuntas, sehingga mampu menguasai ilmu tertinggi dari padepokannya yang semula dipimpin oleh Ki Margawasana itu, sebenarnya perlahan-lahan mampu menguasai lawannya, seorang Senapati dari Mataram.

Tetapi ternyata Wikan sudah tidak didera lagi oleh panasnya darah muda. Bahkan Wikan sempat memperhitungkan beberapa kemungkinan tentang lawannya.

Jika ia langsung mengalahkan lawannya, maka Ki Panji, itu tentu akan mendendamnya. Persoalannya tidak hanya persoalan tanah padepokannya. Tetapi persoalannya akan merembet ke persoalan pribadi. Ki Panji tentu akan menjadi sangat malu jika Wikan itu dengan serta-merta mengalahkannya.

Karena itu, Wikan sengaja tidak mendesaknya dan apalagi mengalahkannya. Meskipun sekali-sekali Wikan juga menyerang, tetapi Wikan lebih banyak bertahan. Sekali-sekali

serangan Ki Panji memang mampu menembus pertahanan Wikan. Tetapi jika demikian, maka Wikanpun telah membalasnya. Menguak pertahanan Ki Panji sehingga serangannyapun dapat mengenainya.

Semakin lama, pertempuranpun menjadi semakin kalut. Para prajurit yang tidak bernafsu untuk bertempur, karena mereka sadar bahwa ia bukan kewajiban mereka, menjadi semakin kendor. Untunglah bahwa para cantrikpun tidak terlalu menekan mereka. Bahkan kedua orang pengawal Ki Panjipun mulai mengalami kesulitan berhadapan dengan kedua orang cantrik.

Ki Panji sendiri, yang telah mengerahkan segenap kemampuannya, ternyata tidak segera dapat mengalahkan Wikan, sementara ki Udyana dan Nyi Udyana masih saja mencabuti patok-patok atau merobohkannya atau melepas tali-talinya.

Akhirnya Ki Panji harus melihat kenyataan, bahwa ia tidak akan berhasil menangkap pemimpin padepokan itu. Iapun tidak akan berhasil mempertahankan patok-patok yang telah dipasangnya. Sementara itu, semakin lama tenaganyapun menjadi semakin menyusut. Wikan telah memancingnya untuk bertempur dengan keras. Jika Ki Panji mengendor, maka Wikan dengan sengaja berusaha keras menekannya serta menembus pertahanannya dengan serangan-serangan yang keras, sehingga Ki Panji itupun harus mengerahkan tenaganya kembali.
Akhirnya tenaga Ki Panji itu bagaikan terperas. Semakin lama tenaga serta kemampuannyapun menjadi semakin menyusut. Tetapi Wikan tidak berniat untuk mengalahkannya dihadapan prajurit-prajuritnya. Wikan akan menunggu sampai kapan saja Ki Panji itu bertempur.

Sebenarnyalah tenaga Ki Panji sudah semakin lemah. Namun akhirnya Ki Panjipun menyadari, bbahwa lawannya yang masih terhitung muda itu berniat menghormatinya sebagai seorang Senapati Mataram. Ki Panji sendiri sebenarnya dapat merasakan tekanan-tekanan yang semakin lama menjadi semakin berat. Bahkan jika saja lawannya yang masih muda itu menghentakkan ilmunya, mungkin ia sudah tidak mampu lagi bertahan.

Karena itu, Ki Panjipun akan mempergunakan kesempatan itu. Ia tidak mau dipermalukan dihadapan prajurit-prajuritnya. Karena itu maka tiba-tiba saja Ki Panji itu menghentakkan sisa kemampuan dan tenaganya.

Wilian memang agak terkejut, sehingga untuk sekejap itupun terdesak surut.

Sementara itu, Ki Panji pun kemudian berkata "kali ini aku akan memaafkan kalian seisi Padepokan. Patok-patokku terlanjur kalian cabut. Sementara malam yang turun telah menyelamatkan, kalian. Tetapi jangan bergembira dan jangan merasa menang. Aku adalah pejabat di Mataram. Jika aku mau, besok aku aku dapat mengerahkan prajurit kalau perlu segelar sepapan. Bukan hanya untuk mempertahankan patok-patok yang akan aku pasangi lagi, tetapi aku dapat menghancurkan seluruh padepokanmu menjadi debu sehingga tidak tersisa sama sekali"

Wikan tidak menjawab. Ia berdiri saja mengawasi Ki Panji yang kemudian memberi isyarat kepada para prajuritnya untuk meninggalkan arena pertempuran.

Para prajurit itupun bergerak surut. Ketika para cantrik mendesak, maka Wikanpun berkata lantang "Tetap di tempat"

Para cantrik itupun mengerti, bahwa Wikan tidak ingin mereka mengejar para prajurit yang mengundurkan diri, sementara malam menjadi semakin gelap.

Beberapa saat kemudian, maka pertempuran itupun benar-benar telah berhenti. Para prajurit sudah meninggalkan arena. Mereka dengan tergesa-gesa pergi tanpa berpaling lagi.

Pertempuran yang berlangsung beberapa lama itu, telah menyakiti beberapa orang. Tetapi tidak ada korban seorangpun yang terbunuh. Ada satu dua orang prajurit yang meninggalkan arena dengan dibantu oleh kawan-kawannya, karena ada bagian tulang-tulangnya yang terasa menjadi retak. Ada yang perutnya mual serta ada pula yang nafasnya menjadi sesak.

Demikian pula para cantrik. Ada beberapa orang cantrik yang wajahnya menjadi lebam. Ada yang matanya menjadi kebiru-biruan. Dua orang cantrik yang mulutnya berdarah karena giginya yang patah. Beberapa orang cantrik menjadi] bincang, karena kakinya kesakitan.

Ki Udyana dan Nyi Udyana justru tertawa melihat Wikan yang tubuhnya menjadi kotor oleh lumpur. Sambil mendekat Ki Udyanapun berkata "Nampaknya kau sudah semakin dapat menguasai perasaanmu Wikan. Darahmu tidak lagi cepat mendidih sebagaimana saat kau masih seorang anak muda. Sekarang kau dapat mengendalikan dirimu dengan baik. Kau tidak menghentikan perlawanan Ki Panji dan mengalahkannya di depan prajurit-prajuritnya"

"Aku tidak ingin persoalannya berkembang ke arah yang lebih buruk, paman. Aku tidak mau persoalannya menjadi persoalan pribadi"

“Kau sudah benar, Wikan” sahut bibinya “nah, sekarang kita akan pulang. Kalian akan mandi dan berganti pakaian karena tubuh dan pakaian kalian penuh dengan Lumpur”

“Tanaman kita menjadi rusak, paman”

“Kalau masih mungkin kita akan menyulaminya. Tetapi meskipun tanaman kita rusak, namun itu lebih baik daripada tanah kita itu akan diambil orang”

Demikianlah maka Wikan dan para cantrik itupun kemudian meninggalkan sawah mereka yang tanamannya menjadi berserakan. Bukan saja yang menjadi arena pertempuran. Tetapi para prajurit yang bergerak mundur itupun berjalan didalam kotak-kotak sawah mereka.

Sejenak kemudian para cantrik itupun kembali pula ke padepokan. Masih ada yang berdesah menahan sakit tulang rusuknya. Tetapi ada pula yang sakit di giginya yang pktah. Sedangkan yang lain telapak tangannya menutupi matanya yang bengkak.

Ketika Wikan dan para cantrik sedang sibuk membersihkan diri, maka ki Udyana dan Nyi Udyana ternyata sudah bersiap untuk pergi.

“Kemana paman?”

“Cepat bersiaplah. Kita pergi ke rumah Ki Demang”

“Malam-malam begini?”

“Tidak apa-apa. Ki Demang tidak akan marah. Kita akan melaporkan apa yang sudah terjadi di tanah kita agar Ki Demang dapat mendengar langsung dari mulut kita. Dengan demikian, jika ada laporan dari pihak lain, Ki Demang akan dapat mempertimbangkan keputusan yang akan diambilnya”

Wikanpun dengan cepat berbenah diri. Kemudian iapun telah mempersiapkan kudanya pula.

Sejenak kemudian, tiga orang penunggang kuda telah keluar dari padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Mereka melarikan kuda. mereka tidak terlalu kencang agar tidak mengejutkan orang-orang yang sudah tertidur lelap di pembaringan mereka.

Ketika mereka sampai di rumah Ki Demang, ternyata Ki Demang justru masih berada di gardu. Untunglah Ki Udyana memperlambat kudanya dan mengucapkan selamat malam kepada orang-orang yang berada di gardu.

"Ki Udyana "sapa Ki Demang yang turun dari gardu dari antara orang-orang yang meronda.

"Ki Demang "Ki Udyana, Nyi Udyana dan Wikanpun meloncat turun.

"Ki Udyana akan pergi ke rumahku?" bertanya Ki Demang.

"Ya, Ki Demang"

"Mari. Silahkan"

Ki Demangpun segera meninggalkan gardu parondan itu. Sementara Ki Udyana, Nyi Udyana dan Wikanpun menuntun kuda mereka mengikuti dibelakang.

Rumah Ki Demang hanya berjarak beberapa langkah saja dari gardu itu. Karena itu, maka merekapun segera memasuki pintu regol rumah Ki Demang.

"Silahkan naik ke pendapa dan silahkan duduk di pringgitan, Ki Udyana, Nyi Udyana dan angger Wikan" berkata Ki Demang "Aku akan membuka pintu pringgitan dari dalam"

Ketiganyapun kemudian naik kependapa dan duduk di pringgitan, sementara Ki Demang masuk lewat pintu seketeng. Sejenak kemudian, maka Ki Demangpun telah keluar pula lewat pintu pringgitan.

"Malam-malam Ki Udyana" berkata Ki Demang setelah duduk "Apakah ada kabar yang penting?"

Ki Udyana mengangguk sambil menjawab "Ya, Ki Demang. Memang ada yang kami anggap penting untuk kami sampaikan kepada Ki Demang"

"Tentu tanah itu"

"Ya, Ki Demang"

Ki Udyanapun kemudian minta Wikan untuk menceriterakan pembicaraannya dengan Ki Panji Suranegara disiang hari, kemudian ketika bersama-sama para cantrik mencabuti patok-patok yang sudah dipasang oleh Ki Panji dan prajurit-prajuritnya.

Ki Demang menarik nafas panjang. Katanya "Bagaimanapun juga persoalannya memang menjadi besar.

Besok aku akan menemui Ki Rangga Kriyadipraja di Kembangarum. Aku akan melaporkan segala sesuatunya yang telah terjadi"

"Terima kasih, Ki Demang. Jika Ki Demang tidak berkeberatan biarlah Wikan ikut bersama Ki Demang ke Kembangarum agar kita Ki Demang tidak sendiri"

"Aku dapat pergi dengan Ki Jagabaya, Ki Udyana. Tetapi jika angger Wikan dapat menemani kami, maka akan senang sekali"

"Bukankah kau besok dapat pergi bersama Ki Demang, Wikan?" bertanya Ki Udyana.

"Tentu paman" sahut Wikan. Lalu katanya kepada Ki Demang "Ki Demang. Esok sebelum matahari terbit, aku sudah akan berada di sini"

"Baiklah, ngger. Jika sudah ada kesepakatan bahwa angger akan pergi, besok aku dan Ki Jagabaya akan menunggu"

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Udyana, Nyi Udyana dan Wikan itu minta diri. Namun Wikan sempat bertanya "Apakah Ki Demang akan kembali ke gardu?"

"Ya" jawab Ki Demang "rasa-rasanya jika ada persoalan datang, yang lain ikut menyusul. Mungkin tidak ada hubungannya, tetapi persoalan yang timbul kemudian ini juga terasa mengganggu sekali?"

"Ada apa Ki Demang?" bertanya Ki Udyana.

"Ki Jagabaya memberitahukan bahwa seseorang telah melihat orang yang mencurigakan hilir mudik di padang rumput yang aku siapkan untuk dijadikan pesanggrahan itu. Tetapi jelas mereka bukan petugas dari Mataram. Mereka bahkan mengamati patok-patok yang sudah aku pasang di padang rumput itu dari ujung sampai ke ujung. Bahkan mereka sempat pula memperhatikan padang perdu yang memisahkan padang rumput itu dengan hutan belukar yang akan disiapkan menjadi hutan tutupan"

"Ada berapa orang?"

"Yang dilihat orang itu ada sekitar lima orang"

"Lima orang. Apakah mereka orang-orang yang ditugaskan oleh Ki PanjiSuranegara?"

"Mereka tidak mengenakan pakaian prajurit"

"Mungkin Ki Panji sengaja memerintahkan orang-orangnya tidak mengenakan pakaian keprajuritan"

"Tetapi menurut bentuk dan ujudnya, mereka bukan prajurit"

Ki Udyana mengangguk-angguk kecil. Sementara Wikanpun berkata "Mungkin Ki Panji Suranegara atau. justru Ki Tumenggung Singaprana atau orang lain yang mereka iri kepada Ki Tumenggung Yudapangarsa sedang memikirkan satu usaha untuk menggagalkan tugasnya" "Memang ada kemungkinan" sahut Ki Demang "karena itu, jika esok kami pergi menemui Ki Rangga Kriyadipraja, kami akan dapat melaporkannya pula. Tetapi sebenarnya maksud kami, kami ingin tahu lebih banyak tentang orang-orang itu. Apakah mereka ada hubungannya dengan pasanggrahan itu, atau ada kepentingan lain. Tetapi menilik ujudnya dan bahkan sikapnya, mereka bukan prajurit. Karena itu, aku perintahkan anak-anak bersiap-siap menghadapi kemungkinan buruk yang dapat terjadi"

Belum lagi pembicaraan mereka selesai, serta sebelum Ki Udyana, Nyi Udyana dan Wikan bangkit dan turun dari pendapa, maka mereka terkejut melihat beberapa orang anak muda yang semula berada di gardu telah di dorong-dorong oleh beberapa orang yang tidak dikenal.

Orang-orang yang nampak garang. Pakaian merekapun nampaknya mereka pakai sekenanya saja. Baju-baju mereka tidak tertutup di bagian dada. kat kepala merekapun sekedar asal melekat di kepala. Namun di lambung mereka tergantung senjata-senjata mereka yang mendebarkan. Ada yang membawa golok yang besar. Pedang yang panjang serta ada pula yang membawa kapak yang diselipkan di punggung.

"Inikah rumah Ki Demang" bertanya seorang diantara mereka sambil mendorong seorang anak muda.

"Ya. Ini rumah Ki Demang"

Ki Demangpun segera bangkit berdiri diikuti oleh Ki Udyana, Nyi Udyana dan Wikan. Mereka segera turun ke halaman.

Orang-orang yang datang itupun segera mendorong anak-anak muda itu kesamping, sehingga mereka jatuh terguling di tanah. Tenaga orang-orang yang datang itu rasa-rasanya bagaikan tenaga badak yang sangat besar.

"Ternyata kau belum tidur Ki Demang. Bahkan agaknya masih ada tamu di rumahmu atau orang-orang itu juga orang-orang ronda yang ingin mendapat tempat yang lebih hangat di rumahmu"

"Ya. Kami memang sedang meronda" sahut Ki Udyana "Tetapi karena kami sudah tua, maka kami memilih beberapa di pringgitan rumah Ki Demang dari pada di gardu. Angin malam agaknya tidak begitu sesuai dengan keadaanku sekarang. Dahulu kita aku masih muda, aku juga selalu berada di gardu jika aku meronda, tetapi sekarang aku sudah tua"

"Cukup" potong seorang diantara mereka. Seorang yang tubuhnya agak pendek. Tetapi orang itu nampak sedikit gemuk. Ikat kepalanya hanya diikatkan saja didahinya, sehingga nampak kepadanya yang sudah mulai menjadi botak. Bajunya terbuka di dada dan perutnya, sehingga perutnya yang buncit nampak dilingkari ikat pinggang kulit yang lebar.

Dibawah sorot lampu minyak di pendapa nampak betapa garangnya wajah orang itu. Bahkan nampaknya ada sedikit cacat dibawah mata kirinya yang cekung.

Ki Udyanapun terdiam, Ia memang sengaja menarik perhatian orang-orang yang berwajah garang itu.

"Apakah kalian akan menemui aku?" bertanya Ki Demang.

“Ya. Aku mempunyai keperluan yang khusus dengan Ki Demang,

“Apakah kita dapat membicarakannya esok pagi. Bukankah sekarang sudah terlalu malam”

“Apakah bedanya malam dan siang. Sekarang Ki Demang juga belum tidur. Bahkan seandainya Ki Demang sudah tidur, aku akan minta Ki Demang dibangunkan. Kalau tidak ada yang berani membangunkannya, maka aku sendirilah yang akan membangunkannya”

“Marilah. Jika demikian duduklah di pringgitan”

“Tidak. Aku tidak perlu duduk. Biarlah kita berbicara disini saja”

“Bukannya aku tidak mengerti unggah-ungguh. Tetapi Ki Sanak sendiri yang tidak bersedia duduk di pringgitan”

“Hentikan sikap basa-basi itu. Aku ingin kita berbicara langsung pada pesroalannya”

“Katakan”

“Ki Demang. Aku sudah melihat lingkungan yang luas itu sampai ke padang perdu”

“Kapan Ki Sanak melihat lingkungan itu?“

“Tadi. Tadi aku sudah melihat-lihat”

“Lalu?”

“Di daerah ini akan ada kerja yang besar. Akan dibangun pasanggrahan serta bangunan-bangunan pendukungnya. Bahkan mungkin akan dibangun barak prajurit pengawal yang akan dihuni jika Kangjeng Sinuhun ada di pasanggrahan ini”

“Ya”

"Karena itu, maka akan dibutuhkan berbagai macam bahan. Bahan bangunan, bahan mentah dan bahan-bahan lain yang ada hubungannya dengan pembangunan itu"

"Ya"

"Nah, Ki Demang harus menyerahkan pengadaan semua kebutuahan bagi pasanggrahan itu kepada kami. Kepada kelompok kami"

"Apa yang kau maksud? Belum tentu pelaksanaan pembangunan itu menyerahkan pengadaan bahan-bahan yang diperlukan kepadaku"

"Itulah yang akan aku bicarakan. Aku tahu, kalau Ki Demang termasuk seorang yang bodoh, yang gagasan-gagasannya tidak dapat berkembang"

Ki Demang itu menggeram. Tetapi ia masih menahan diri.

"Pada pembicaraan-pembicaraan berikutnya, Ki Demang harus minta dengan tegas, bahwa Ki Demang dapat menyediakan tanah untuk pesanggrahan itu, tetapi Ki Demang akan menjadi satu-satunya orang yang akan memenuhi segala macam bahan kebutuhan yang ada hubungannya dengan pembangunan pasanggrahan itu. Jika pesan-pesanan itu mulai berdatangan, maka uangpun akan mengalir dari para pemimpin di Mataram yang bertugas membangun pasranggahan itu"

"Tidak mungkin Ki Sanak. Aku tidak pernah melakukannya. Aku tentu akan mengalami kesulitan untuk menyediakan segala kebutuhan pembangunan itu. Bahkan seandainya aku mengerahkan semua orang di kademangan ini. Misalnya aku dapat menyediakan batu, pasir, gamping. Apalagi kayu. Mungkin aku dapat menyediakan beratus-ratus bambu. Tetapi

hanya bambu. Belum lagi kebutuhan sehari-hari. Minum, makan dan kebutuhan-kebutuhan kecil lainnya"

"Bodoh sekali" bentak orang bertubuh agak pendek dan sedikit gemuk itu "Ki Demang tinggal menerima pesan itu. Serahkan semuanya kepada kami. Kamilah yang akan melaksanakannya. Orang-orang kami sudah siap melakukannya. Mereka adalah orang-orang yang berpengalaman"

"Tentu saja aku tidak akan dapat mempertanggung jawabkannya, Ki Sanak. Aku belum mengenal Ki Sanak. Jika terjadi penyimpangan, maka tentu akulah yang akan berhadapan dengan para petugas dari Mataram"

"Tidak aka ada penyimpangan. Kami sudah berpengalaman berpuluh tahun. Sejak aku remaja aku sudah ikut ayah menyelenggarakan garakan pengadaan bahan-bahan bangunan dan bahkan bahan-bahan kebutuhan sehari-hari. Ibuku sampai sekarang masih menguasai perdagangan bahan-bahan mentah. Tidak akan ada penyimpangan. Sebagian dari keuntungan akan menjadi milik Ki Demang. Kita bahkan akan dapat mengharapkan keuntungan yang besar, karena sesuai dengan perjanjian, tidak akan ada yang menyaingi Ki Demang. Semua pesanan harus melalui Ki Demang. Tetapi meskipun demikian, kita jangan menaikkan harga semau-mau kita. Kelebihan dari harga di pasar, seharusnya juga tidak terlalu banyak"

"Ki Sanak" berkata Ki Demang "sampai sekarang, aku belum pernah membuat perjanjian dengan para petugas dari Mataram. Usul Ki Sanak akan aku pikirkan. Tetapi aku belum menjanjikan untuk menerima tawaran Ki Sanak akan aku pikirkan. Tetapi aku belum menjanjikan untuk menerima tawaran Ki Sanak itu"

"Ki Demang. Aku minta Ki Demang jangan mempersulit hubungan diantara kita"

"Mempersulit?"

"Ya. Sebaiknya Ki Demang menerima gagasanku untuk bekerja sama dengan Ki Demang. Bukankah dasar kerja sama ini akan saling menguntungkan"

"Mungkin saling menguntungkan. Tetapi aku belum tahu, siapakah Ki Sanak ini sebenarnya. Dimana Ki Sanak tinggal dan latar belakang dari kehidupan Ki Sanak sekalian"

"Jadi Ki Demang mencurigai kami?"

"Bukan mencurigai. Tetapi bukan segala sesuatunya itu memerlukan penjelasan"

"Semuanya sudah jelas"

Namun tiba-tiba saja Wikanpun berkata "Apakah Ki Sanak bekerja sama dengan Ki Panji Suranegara?"

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun menggeleng "Tidak. Aku tidak kenal dengan Ki Panji Suranegara" :

"Ki Panji juga sudah membuat rencananya sendiri. Bahkan Ia seorang pejabat dari Mataram, tetapi ia tidak berhasil mendapatan tugas untuk melaksanakan pembuatan pesanggrahan ini"

"Lalu, apa yang akan dilakukannya?"

"Seperti yang kau rencanakan. Ki Panji Suranegara bersama Ki Tumenggung Singaprana akan mengadakan semua kebu tuhan pembangunan. Bahan-bahan bangunan itu. sendiri serta bahkan mentah yang akan dipergunakan setiap hari, karena disini akan bekerja puluhan orang pekerja"

"Tidak. Ki Demang harus mencegahnya"

"Bagaimana kami dapat mencegahnya . Jika Ki Tumenggung itu datang dengan beberapa kelompok prajurit pilihan dibawah pimpinan Senapati yang berilmu tinggi"`

"Aku tidak takut kepada mereka. Aku tidak peduli siapa mereka. Jika Ki Demang sudah menyerahkan kepada kami, maka tidak akan ada orang lain yang dapat mengambilnya"

"Ki Sanak. Seandainya sekarang aku menyerahkannya kepada Ki Sanak. Tetapi kemudian di Tumenggung Singaprana itu datang dan memaksakan kehendaknya, apakah aku dapat melawannya? Bahkan mungkin Ki tumenggung Singaprana itu akan berbicara langsung dengan Ki Tumenggung Yudapangarsa yang telah mendapat perintah untuk melaksanakan tugas pembuatan pasanggrahan ini. Lalu, apa kuasaku untuk mengambilnya?`

"Ki Demang mempunyai tanah. Ki Demang dapat mengancam bahwa penyerahan tanah itu akan diurungkan?"

"Seandainya aku bersikap demikian, kemudian datang pasukan segelar sepapan untuk menduduki padang rumput itu, lalu apa dayaku menghadapai mereka"

"Ki Demang dapat menyerahkannya kepada Ki tumenggung. Tetapi Ki Demang harus memberikan ganti rugi kepadaku. Ki Demang harus mengganti uang yang sudah aku keluarkan"

"Uang apa?`

"Aku sudah terlanjur membeli berbagai macam bahan bangunan dan bahan kebutuhan sehari-hari dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasar, dengan perhitungan bahwa aku akan dapat menjualnya dengan keuntungan yang baik.

Jika itu gagal, maka kaulah yang bertanggung-jawab. Kau harus mengganti segala kerugian yang aku derita karena kebodohanmu"

Telinga Ki Demang menjadi merah. Katanya "Bagaimana mungkin kau dapat, menyalahkan kau. Bagaimana mungkin aku bertanggung-jawab atas kerugian yang kau alami. segala sesuatunya terjadi karena Kesalahanmu sendiri"

"Kau tidak dapat mengelak Ki Demang. Bahkan aku akan minta tanggungan kepadamu malam ini juga. Jika kerja sama diantara kita dapat berlangsung, tanggungan itu akan aku kembalikan. Tetapi jika gagal, maka tanggungan itu akan menjadi milikku"

"Ki Sanak" Wikanlah yang menyahut "Kenapa harus berbelit-belit, katakan saja bahwa kau akan merampok"

"Jika kerja sama itu berlangsung, maka hasilnya akan jauh lebih baik dari sekedar merampok Ki Demang malam ini. Mungkin keuntungan yang akan aku dapat itu berlipat ganda dari hasil rampokan. Apalagi jika kita sudah berhasil berhubungan dengan para pejabat yang mudah disuap. Maka segala sesuatunya akan dapat berjalan dengan lancar"

"Tidak Ki Sanak. Kami tidak dapat berjanji apa-apa. Kami memang tidak menolak gagasan Ki Sanak. Tetapi segala sesuatunya masih tergantung pada keadaan serta kemungkinan-kemungkinan yang ada"

"Baik, Ki Demang. Kami akan menunggu. Tetapi seperti yang kami katakan, sekarang berikan uang tanggungan itu kepada kami. Mungkin uang, mungkin perhiasan, atau mungkin pula wesi aji, atau apa saja yang nilainya memadai"

"Itu tidak mungkin, Ki Sanak. Kami tidak akan memberikan apapun juga kepada Ki Sanak. Kami tidak akan memberikan

sekeping uang atau selembar kain kepada Ki Sanak" Wikanlah yang menjawab.

Tetapi orang bertubuh gemuk itu tertawa. Katanya "Jangan memaksa aku bertindak kasar, Ki Demang. Aku tahu kau seorang yang kaya. Karena itu, sebaiknya kau jangan terlalu kikir. Kau tentu lebih sayang akan nyawamu daripada harta-benda. Bukankah harta benda itu dapat dicari, sedangkan nyawa, kau hanya mempunyai satu. Jika satu itu nanti aku ambil, maka kau tentu akan kehabisan sehingga kau tidak akan mungkin dapat mencari harta benda lagi"

"Kau tidak akan melakukannya, Ki Sanak. Kau tahu, bahwa di gardu itu terdapat anak-anak muda yang siap berlari ke halaman ini jika mereka mendengar suara Ki Demang memanggil"

"Apa artinya anak-anak itu bagi kami?. Lihat, ada beberapa orang anak muda yang aku seret kemari. Tidak seorangpun yang berbuat sesuatu. Jika aku akan merampokmu, maka kau kira anak-anak ini akan berani membantumu"

"Tentu Ki Sanak" sahut Wikan "mereka akan serentak bangkit melawanmu"

Orang itu tertawa. Katanya "Mungkin kalian memang belum pernah mendengar namaku, sehingga kalian berani menantangku. Baiklah. Aku akan memberitahu kalian, siapa kami yang malam ini datang kemari. Kami adalah orang-orang yang selama ini tinggal di dekat Mataram. Kami adalah orang-orang dari Tempuran. Setiap orang Mataram akan dapat mengenal kami. Gerombolan kami dikenal dengan nama Gerombolan Sapu Angin. Aku adalah pemimpin gerombolan Sapu Angin itu. Gerombolan yang tidak ada duanya di Mataram"

“Jadi kalian berasal dari jauh? Darimana kalian tahu, bahwa akan ada pembangunan pasanggrahan di sini?” bertanya Wikan”

“Kau memang bodoh sekali. Bukankah yang akan membangun itu orang-orang Mataram. Aku tinggal dekat sekali dengan sumbernya. Yang agak sulit bagiku adalah justru mencari keterangan tentang lingkungan ini. Tentang Ki Demang yang kaya dan tentang kemungkinan untuk kerjasama, melayani pengadaan kebutuhan dari pembangunan pesanggrahan itu. Tetapi ternyata kalian tidak segera dapat menerima tawaranku. Karena aku datang dari jauh, maka aku tidak mau kedatanganku disini sia-sia”

“Ki Sanak” berkata Wikan “sayang bahwa kalian agak kurang mendapat kesempatan untuk megamati keadaan diseki-tar tempat ini. Kalau kalian termasuk dalam gerombolan yang ditakuti, maka disini juga ada segerombolan yang ditakuti. Gerombolan yang disebut gerombolan Naga Wulung. Gerombolan yang tidak tertandingi. Jika kau merasa dirimu ditakuti di Mataram, maka gerombolan Naga Wulung tidak akan dapat kau takut-takuti”

“Jangan membual Ki Sanak” sahut orang yang agak pendek itu “lama-lama. aku menjadi muak. Aku ingin berbicara dengan Ki Demang sendiri. Tidak dengan kalian”

“Ki Demang tidak akan berani berbicara langsung dengan kalian, Ki Sanak. Karena Ki Demang sekarang berada dibawah kekuasaanku”

“Dibawah kekuasaanmu?” orang itu termangu-mangu sejenak. Sedangkan jantung Ki Demang juga terasa berdebar. Ia tidak tahu maksud Wikan dengan pernyataannya itu.

Namun kemudian Ki Demang itupun tanggap juga.

“Dengar. Akulah salah seorang dari gerombolan Naga Wulung itu. Karena itu, jangan bertolak pinggang disini.

Segala sesuatunya yang berhubungan dengan pengadaan bahan apa saja sekarang memang sudah ada pada Ki Demang sebagai imbalan dari penyediaan tanah untuk pasanggrahan itu. Tetapi akulah yang akan melaksanakannya. Akulah yang akan menyediakan semua kebutuhan yang ada hubungannya dengan pembuatan pesanggrahan itu”

“Anak iblis kau” geram orang itu.

“Kalian adalah pengikut gerombolan Sapu Angin yang datang dari jauh. Sementara itu, disini, dilingkungan tempat pasanggrahan yang akan dibangun itu juga ada gerombolan yang sudah siap melayani segala kebutuhan. Karena itu, pulang sajalah”

Orang yang bertubuh pendek itu kemudian menyahut “Jika demikian, maka kita akan menakar kemampuan. Jika gerombolan Naga Wulung menang, aku akan menyingkir. Tetapi jika gerombolanku, gerombolan Sapu Angin menang, maka kalian harus minggir”

“Bagus. Aku akan melayani tantangan kalian”

“Berapa orang diantara kalian yang ada disini?”

“Tiga orang. Aku, paman dan bibi? Kalian ada berapa orang yang datang kemari? Kau dapat memilih. Kau akan menghadapi kami dengan jumlah yang sama, atau kau akan bertarung dengan segenap kekuatan yang kalian bawa. Bagi kami tidak akan ada perbedaan apa-apa. Apakah kami harus bertempur melawan tiga orang atau harus bertempur satu melawan satu”

"Cara yang sudah terbiasa aku dengar untuk membatasi .jumlah lawan. Kalian bertiga dengan sengaja ingin menggelitik harga diri kami, agar kami justru menghadapi kalian dalam jumlah yang sama"

"Kau benar. Soalnya sekarang, apakah kau punya harga diri atau tidak"

"Aku memang mengagumi keberanianmu. Aku yakin bahwa gerombolan yang kau sebut Naga Wulung itu sebenarnya tidak ada. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, jangan seret anak-anak muda di gardu itu dalam pertarungan diantara kita. Apakah kau berasal dari gerombolan Naga Wulung, atau kau sebenarnya bebahu padukuhan dan kademangan ini atau siapapun. Jika anak-anak itu ikut campur, maka di halaman ini tentu akan berserakan mayat mereka. Nah, sekarang terserah kepadamu. Kepada ketiga orang yang kau sebut dari gerombolan Naga Wulung itu. Apakah kau masih tetap akan melindungi Ki Demang dengan caramu, atau kau akan minggir, karena ikut campur dalam persoalan ini akan dapat berarti buruk sekali. Kesombonganmu itu harus kau tebus mahal sekali"

Tetapi Wikan justru melangkah maju "Baiklah. Aku kira tampang kami memang tidak segelap tampang kalian, sehingga kalian tidak percaya sama sekali bahwa kami adalah orang-orang dari gerombolan Naga Wulung. Namun siapapun kami, kami akan mengusir kalian dari tempat ini"

Orang yang bertubuh pendek dan sedikit gemuk itupun memberi isyarat kepada kawan-kawannya agar mereka bersiap. Sementara itu Wikanpun telah mempersilahkan Ki Demang naik ke tangga pendapa.

“Sudah aku katakan, bahwa kami bertiga akan menghadapi kalian. Bertiga atau semuanya. Atau pertarungan seorang lawan seorang”

“Aku tidak mau membuang banyak waktu. Aku harus membunuh kalian dengan cepat, kemudian membawa tanggungan dari Ki Demang sebelum pembicaraan kami dapat dituntaskan. Pada kesempatan lain kami akan kembali untuk menanyakan, apakah kerja sama antara kami-dan Ki Demang dapat berlangsung”

Wikanpun tanggap. Orang-orang itu adalah orang-orang yang keras, kasar dan licik. Bagi mereka harga diri itu tidak ada artinya apa-apa. Apapun dapat mereka-lakukan untuk mencapai maksudnya.

Wikanpun kemudian melangkah maju. Ki Udyana dan Nyi Udyana yang tidak banyak berbicara itupun telah mempersiapkan diri pula.

Seperti yang diduga oleh Wikan, maka orang-orang itupun tidak akan menghadapinya bersama paman dan bibinya hanya dengan bertiga. Tetapi mereka semuapun akan segera terjun ke arena.

Sebelum mereka bertempur, Wikan sempat menghitung jumlah orang-orang yang datang itu. Mereka semuanya ternyata berjumlah lima orang.

Ketika anak-anak muda yang didorong-dorong oleh orang-orang kasar itu bangkit berdiri, maka orang bertubuh pendek itupun berkata lantang “Kalian tidak usah turut campur agar kalian tidak menyesal”

Bahkan Wikanpun kemudian berkata kepada mereka “Minggirlah. Orang-orang ini agaknya orang-prang yang memang tidak mempunyai jantung sehingga mereka akan

dapat berbuat sesuatu yang tidak masuk akal. Biarlah kami bertiga menghadapi mereka”

“Kau akan menebus kesombongan kalian dengan nyawamu” geram orang bertubuh pendek dan sedikit gemuk itu.

Wikanpun kemudian berkata “Paman. Kita akan melayani permainan mereka. Sedangkan bibi akan melindungi Ki Demang”

“Baik”jawab Ki Udyana yang kemudian melangkah maju. Sedangkan Nyi Udyana ternyata mengerti maksud Wikan. Orang-orang yang licik itu jika terdesak, akan dapat berbuat apa saja. Mereka akan dapat menerkam Ki Demang .untuk mereka pergunakan sebagai perisai. Orang bertubuh pendek dan sedikit gemuk itupun kemudian telah memberi isyarat kepada kawan-kawannya. Serentak kelima orang itu pun bergerak mendekati Wikan dan Ki Udyana yang juga sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, orang-orang yang nampaknya kasar dan bengis itupun sudah mulai menyerang. Berturutan mereka berloncatan menyerang Wikan dan Ki Udyana.

Tetapi keduanya telah benar-benar siap menghadapi segala kemungkinan. Mereka menghadapi kelima orang itu dengan sangat berhati-hati. Agaknya kelima orang itu memang orang-orang yang berilmu tinggi. Namun ilmu yang tinggi itu telah mereka sadap dengan hati yang gelap. Karena itu, maka akibatnya justru sangat berbahaya bagi orang banyak.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Udyana dan Wikanpun telah bertempur melawan lima orang yang mengaku dari gerombolan Sapu Angin. Mereka ternyata memang orang-

orang kasar. Serangan-serangan mereka datang seperti angin ribut yang mengguncang-guncang dengan tenaga yang sangat besar. Tetapi serangan-serangan mereka yang kadang-kadang datang dengan serentak dan tiba-tiba, mengingatkan Ki Udyana dan Wikan pada Aji Rog-rog Asem.

Ternyata kelima orang itu benar-benar orang-orang berilmu tinggi. Namun kelima orang itupun terkejut pula, bahwa di tempat yang jauh ini mereka telah bertemu dengan dua orang yang berilmu sangat tinggi.

Karena itu, meskipun kelima orang itu meningkatkan ilmu mereka, namun mereka masih saja belum dapat menguasai kedua orang itu.

Demikianlah, maka pertempuran di halaman rumah Ki Demang itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Ketika anak-anak muda yang berada di halaman itu berniat untuk memberi-tahukan kepada kawan-kawannya yang ada di gardu, maka Wikanpun sempat berteriak "Jangan libatkan mereka. Biarlah orang-orang ini kami tangani. Kami tidak ingin ada korban yang jatuh diantara para peronda"

Anak-anak muda itu memang mengurungkan niatnya. Mereka bahkan mundur semakin menjauhi arena. Ketika Nyi Udyana memberikan isyarat, maka merekapun segera bergeser ketangga. Mereka berdiri di belakang Ki Demang yang menyaksikan pertarungan itu dengan jantung yang berdebaran.

Sebenarnya Ki Demang sendiri bukan seorang pengecut. Tetapi ketika ia bergeser turun sa tu tangga, Nyi Udayanapun berdesis "Mereka adalah orang-orang yang sangat berbahaya, Ki Demang"

"Ya" Ki Demang yang menyaksikan pertempuran itu dengan saksama memang melihat, bahwa kelima orang itu berilmu tinggi.

Dalam pada itu, maka Wikan dan Ki Udyanapun berloncatan dengan tangkasnya. Kaki-kaki mereka seakan-akan tidak berjejak diatas tanah. Sehingga dengan demikian, maka kadang-kadang lawan-lawan merekapun menjadi bingung.

Tetapi lawan-lawan merekapun berbekal ilmu yang tinggi. Apalagi jumlah mereka berlipat, sehingga Ki Udyana dan Wikanpun harus semakin meningkatkan ilmu mereka pula.

Dengan demikian, maka pertempuran itu menjadi semakin sengit. Meskipun Wikan hanya berdua dengan Ki Udyana, namun mereka berdua sudah menguasai puncak ilmunya sampai tuntas. Karena itu, maka keduanyapun tidak terlalu banyak mengalami kesulitan. Bahkan serangan-serangan mereka berduapun mulai berhasil menyusup pertahanan lawan.

Tetapi lawan-lawan merekapun telah menghentakkan ilmu mereka pula. Karena itu, maka sekali-sekali serangan merekapun berhasil mengenai sasarannya. Wikan dan Ki Udyana tergetar pula jika serangan lawannya sempat mengenainya.

Wikan telah terdorong surut ketika kaki orang yang bertubuh pendek itu mengenai lambungnya. Sebelum ia berhasil memperbaiki keadaannya, maka seorang yang bertubuh tinggi kekurus-kurusanpun telah meloncat dengan kecepatan yang tinggi. Tangannya yang terjulur langsung mengenai dada Wikan dengan derasnya.

Wikan terhuyung-huyung. Hampir saja Wikan kehilangan keseimbangannya. Namun ketika seorang yang lain melenting

sambil berputar diudara dengan kaki terayun mendatar mengarah ke kening, maka telah terjadi benturan yang keras.

Kaki orang itu rasa-rasanya telah membentar lapisan baja yang sangat keras. Bahkan orang itu telah tergetar beberapa langkah surut. Bahkan orang itu telah kehilangan ke seimbangannya.

"Terima kasih, paman" desis Wikan. Namun pada saat yang hampir bersamaan, orang yang bertubuh pendek itupun telah meloncat dengan kaki terjulur. Tubuhnya meluncur dengan derasnya.

Ki Udyanalah yang kemudian terdorong beberapa langkah kedepan. Bahkan hampir saja ia jatuh terjerembab di tanah yang keras. Kaki yang terjulur itu telah menghantam punggungnya dengan kekuatan yang sangat besar.

Tetapi Ki Udayana justru telah menjatuhkan dirinya, berguling beberapa kali. Kemudian melenting berdiri.

Orang bertubuh pendek itu tidak sempat memburunya. Wikan telah meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya menebas mendatar tepat mengenai tengkuknya.

Orang itulah yang terpelanting jatuh, sementara Ki Udyana telah tegak berdiri dan siap menghadapi lawan-lawannya.

Pertempuran itu menjadi semakin rumit. Ki Udyana dan Wikanpun telah meningkatkan kemampuan mereka semakin tinggi, sehingga dengan demikian, maka lawan-lawan merekapun semakin mengalami kesulitan.

Orang bertubuh pendek yang mengaku pemimpin dari gerombolan Sapu Angin itu harus mengakui, bahwa kedua orang itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Siapapun mereka, apakah mereka benar-benar orang-orang dari gerombolan

Naga Wulung atau mereka itu bebahu kademangan atau bahkan prajurit Mataram yang bertugas di lingkungan yang akan dibangun pesanggrahan itu, mereka harus di singkirkan.

Karena itu, maka orang bertubuh pendek itupun segera menarik goloknya yang besar dari wrangkanya yang tergantung di lambungnya.

Karena pemimpinnya sudah menarik senjatanya, maka yang lainpun segera menarik senjata mereka pula.

Ki Udyana dan Wikan yang melihat lawan-lawan mereka bersenjata, maka merekapun melangkah beberapa langkah surut. Mereka harus menjadi semakin berhati-hati. Ada berbagai macam senjata yang akan mereka hadapi.

Tetapi Ki Demang yang berdiri diatas tangga tidak tinggal diam. Demikian ia melihat kelima orang garang yang datang kerumahnya itu menarik senjata mereka, maka Ki Demangnpun segera berlari ke pintu pringgitan.

"Ki Demang " panggil Nyi Udyana.

"Sebentar Nyi. Aku akan segera kembali"

Sebenarnyalah bahwa sejenak kemudian, Ki Demang itupun sudah keluar lagi dari ruang dalam. Di tangan kanannya ia membawa sebatang tombak pendek. Ditangan kirinya ia membawa dua batang pedang yang berbeda bentuknya.

Sedang di punggungnya terselip sebilah keris yang besar, yang hulunya mencuat di belakang punggungnya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 23

DEMIKIAN ia turun tangga maka iapun berteriak memanggil "Ki Udyana, angger Wikan. Kalian dapat mempergunakan ini"

Ki Demang itupun kemudian menyerahkan kedua bilah pedang yang berbeda bentuknya itu kepada Ki Udyana dan Wikan.

"Terima kasih" berkata Ki Udyana dan Wikan hampir berbareng sambil menerima pedang-pedang itu.

Sementara itu, iapun memberikan tombak pendek yang dibawanya itu kepada Nyi Udyana " Nyi. Mungkin Nyi Udyana memerlukan senjata ini"

"Terima kasih, Ki Demang. Bagaimana dengan Ki Demang sendiri jika keadaan memaksa Ki Demang mempergunakannya"

"Keris ini" jawab Ki Demang.

Nyi Udyana adalah seorang yang berilmu tinggi yang dapat mempergunakan jenis senjata apa saja. Karena itu, maka

tombak pendek itu ditangannya akan menjadi sangat berbahaya pula.

Sementara itu, Ki Udyana dan Wikan sudah bersenjata pula. Sementara orang bertubuh pendek itu menggeram "Aku tidak pernah gagal. Golokku telah mengakhiri perlawanan serta membunuh puluhan orang. Mula-mula aku membuat lekukan di hulunya setiap aku membunuh. Tetapi setelah lebih dari sepuluh lekukan, aku menjadi tidak telaten lagi, karena orang yang aku bunuhpun menjadi semakin banyak"

"Apakah malam ini kau berpikir bahwa kau akan dapat membunuh lagi?"

"Ya. Kami akan membunuh kalian. Golokku yang sudah keluar dari wrangkanya, selalu saja minum darah orang-orang sombong seperti kalian berdua ini"

"Bagus. Jika demikian, maka seandainya aku harus membunuh kalian, maka aku tidak akan menyesal" sahut Wikan.

Orang bertubuh pendek itupun mulai mengayunkan goloknya yang besar. Sementara Wikan masih menimang-nimang pedang yang diberikan oleh Ki Demang.

Menurut penglihatan Wikan, pedang itu adalah pedang yang bagus. Ukurannyapun sesuai bagi Wikan. Wikan melihat buatannya yang rumit. Pedang itu adalah pedang yang lurus, ujungnya runcing dan tajam di kedua sisinya.

Sedangkan pedang di tangan Ki Udyana adalah pedang yang tidak lurus meskipun hanya sedikit sekali lengkungan-nya. Tetapi pedang itu tidak tajam di kedua sisinya. Daun pedangnya justru agak kehitam-hitaman. Tetapi pedang itu adalah pedang yang dibuat khusus, karena pada daun pedangnya itu terdapat pamor yang berkeredipan.

Demikianlah, maka orang bertubuh pendek itupun segera memberi isyarat kepada para pengikutnya untuk segera menyerang.

Seorang yang berjanggut panjang, berkumis lebat, yang beberapa giginya sudah patah meskipun orang itu belum nampak tua, telah berloncatan menyerang dengan senjata kapaknya. Namun dengan tangkasnya Wikan menangkisnya dengan pedangnya. Ketika pedang itu kemudian berputar, dan mematuk dengan cepat, maka orang itupun terkejut. Ia tidak mengira bahwa secepat itu, pedang ditangan orang yang masih terhitung muda itu menggores lengannya.

"Bangsat kau" orang itu mengumpat kasar. Matanya memandanginya dengan tajamnya serta memancarkan dendam yang membara. Sentuhan ujung pedang yang melukai lengannya itu terasa sangat menyakitkan hati.

Demikianlah maka pertempuran itu menjadi semakin sengit. Senjata-senjatapun berputaran. Cahaya yang terpantul dari lampu minyak di pendapa nampak berkilat-kilat. Sedangkan bunga api yang terjadi dalam benturan-benturan yang keras, nampak berloncatan berhamburan.

Demikianlah pertempuranpun menjadi semakin cepat. Namun ternyata bahwa Ki Udyana dan Wikan mampu membuat lawan-lawan mereka menjadi bingung.

Orang yang bertubuh gemuk itupun kemudian telah memikirkan satu cara yang licik untuk memaksa kedua orang yang bertempur itu meletakkan senjata mereka. Jika ia dapat menguasai Ki Demang atau perempuan yang kemudian membawa tombak pendek itu, maka kedua orang yang mengaku dari gerombolan Naga wulung itu akan menghentikan perlawanan.

"Mereka tentu hanya membual saja tentang gerombolan yang bernama Naga Wulung itu" berkata orang itu di dalam hatinya.

Karena itu, maka orang bertubuh pendek sedikit gemuk itu telah membuat ancang-ancang untuk menerkam Ki Demang serta melekatkan goloknya di lehernya. Jika Ki Demang itu ternyata juga berilmu tinggi, sehingga mampu menghindar, maka ia harus dengan cepat menguasai perempuan yang membawa tombak itu. Ia harus melepaskan tombaknya serta menjadi tidak berdaya karena goloknya yang besar itu.

Demikianlah, maka ketika orang bertubuh pendek dan sedikit gemuk itu mendapat kesempatan, maka iapun segera meloncat menyerang Ki Demang. Orang itu tidak ingin membunuh Ki Demang dengan serta-merta. Kecuali ia masih memerlukan Ki Demang itu sebagai perisai, iapun masih menginginkan harta-benda Ki Demang itu.

Ki Demang memang terkejut. Meskipun ia sudah bersiaga dengan kerisnya, namun ternyata orang bertubuh pendek yang bergerak demikian cepatnya. Ketika Ki Demang berusaha menangkis ayunan golok yang besar itu, maka Ki Demang telah terkejut sekali. Keris di tangannya itu tergetar. Telapak tangannya menjadi panas seperti tersentuh bara.

Orang bertubuh pendek itupun kemudian telah memutar goloknya. Tidak terlalu keras. Namun rasa-rasanya keris Ki Demang itu bagaikan terhisap, sehingga terlepas dari tangannya.

Tetapi orang bertubuh pendek itu tidak segera dapat menguasai Ki Demang untuk dijadikan perisai serta memaksa kedua orang yang bertempur di halaman itu melepaskan senjata mereka serta menyerah, sehingga dengan mudah orang bertubuh pendek itu akan membunuh mereka.

Tetapi orang bertubuh pendek itu terkejut. Tiba-tiba saja terasa goloknya telah bergetar. Untunglah orang bertubuh pendek itu cukup tangkas, sehingga orang itupun bergeser surut, meloncat dari tangga pendapa dan langsung berdiri di halaman.

"Kau memang licik" berkata Nyi Udyana sambil menjulurkan tombak pendeknya "Kau telah merunduk dan dengan tiba-tiba saja menyerang ki Demang. Nah, sekarang biarlah aku yang menghadapimu Ki Sanak"

"Perempuan yang tidak tahu diri. Dengar. Aku adalah pemimpin gerombolan Sapu Angin. Apa yang dapat kau lakukan dihadapanku,he?"

"Banyak. Antara lain membunuhmu"

Orang bertubuh pendek itu menjadi sangat marah. Tiba-tiba saja iapun meloncat menyerang Nyi Udyana dengan goloknya yang besar. Ia telah gagal menguasai Ki Demang, tetapi ia tidak boleh gagal menguasi perempuan itu. Perempuan itu tentu akan dapat juga dijadikan perisai untuk menghentikan perlawanan kedua orang berilmu tinggi itu.

Tetapi ternyata bahwa orang bertubuh pendek itu tidak segera mampu menguasai perempuan yang bersenjata tombak itu.

Demikianlah keduanya telah bertempur dengan sengitnya. Tetapi justru orang bertubuh pendek itulah yang segera telah terdesak. Tombak pendek Nyi Udyana berputaran dengan cepat. Sekali-kali menggapai ke arah dada. Namun kemudian dengan cepat terjulur mematuk lambung.

Orang bertubuh pendek itupun kemudian menjadi semakin tidak sabar lagi. Apalagi ketika ia melihat empat orang

pengikutnya yang bertempur di halaman semakin mengalami kesulitan.

Karena itu, maka orang bertubuh pendek itu sampai pada saat keputusan untuk mempergunakan senjata-senjata rahasianya.

Karena itu, tiba-tiba saja telah meluncur dua batang pisau belati kecil mengarah ke dada Nyi Udyana.

Tetapi Nyi Udyana bukanlah perempuan kebanyakan. Karena itu, maka dua buah pisau belati kecil yang mengarah ke dadanya itu, sama sekali tidak menggetarkan jantungnya. Kedua pisau belati yang meluncur itu berkilat memantulkan cahaya lampu minyak di pendapa, sehingga Nyi Udyana mampu dengan cepat menghindarinya.

Orang bertubuh pendek itu menggeram. Senjata rahasianya ternyata tidak mampu mengenai sasaran.

Meskipun demikian, orang itu masih mencoba menyerang Nyi Udyana dengan senjata rahasianya itu. Dua lagi pisau belati kecil telah meluncur dari tangannya. Demikian cepatnya, sehingga orang lain tidak sempat melihatnya.

Tetapi Nyi Udyana yang berilmu tinggi itu melihat dua pisau belati kecil itu meluncur.

Nyi Udyana sengaja tidak bergeser dari tempatnya. Tetapi tombak pendeknya dengan kecepatan yang sangat tinggi, memukul kedua pisau belati yang meluncur ke arahnya itu.

Orang bertubuh pendek dan mengaku pemimpin dari gerombolan Sapu Angin itu rasa-rasanya telah kehilangan akal. Ternyata di tempat yang jauh itupun terdapat orang-orang yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari kemampuannya.

Karena itu, maka orang itupun seakan-akan sudah tidak berpengharapan lagi. Orang yang bertubuh agak gemuk yang mengaku pemimpin dari gerombolan Sapu Angin itu tiba-tiba telah meneriakkan aba-aba yang tidak dapat di mengerti.

Meskkipun demikian, Ki Udyana, Nyi Udyana dan Wikan sudah menjadi curiga, bahwa orang-orang itu berniat melarikan diri dari arena pertempuran.

Sebenarnyalah, bahwa aba-aba itu adalah aba-aba bagi orang-orang yang mengaku dari gerombolan Sapu Angin itu untuk meninggalkan arena. Namun Ki Udyana itupun tiba-tiba telah berteriak pula "Cegah pemimpinnya agar tidak meninggalkan halaman ini"

Ketika kedua lawan Wikan meloncat, melarikan diri ke arah yang berbeda, Wikan tidak menghiraukannya lagi. Tetapi yang diperhatikannya adalah orang yang bertubuh gemuk itu.

Demikian pula Ki Udyana. Dibiarkannya kedua orang lawannya berloncatan meninggalkan arena pertempuran. Tetapi Ki Udyana sendiri segera berusaha untuk mencegah orang bertubuh gemuk itu agar tidak dapat melarikan diri.

Orang bertubuh gemuk itu mengumpat. Tiba-tiba saja Wikan telah berdiri dihadapannya. Ketika ia berbalik, maka Ki Udyana telah siap pula menghadapinya. Sedangkan ketika ia beringsut kesam-ping, Nyi Udyana berdiri dengan tombak pendek yang merunduk.

Orang bertubuh gemuk itu menjadi bingung. Sementara itu keempat orang kawannya sudah lari bercerai berai. Seorang diantara mereka berlari melalui regol halaman. Namun yang lain berlari meloncati dinding halaman. Seorang diantaranya berlari ke kebun belakang dan baru meloncat setelah ia berada diantara rumpun-rumpun bambu di kebun.

"Kau akan lari kemana?" bertanya Wikan.

"Licik" geram orang itu "Kalian hanya berani bertempur bersama melawan aku seorang diri.

Ki Udyana, Nyi Udyana dan Wikannya tertawa. Dengan nada tinggi Wikanpun berkata "Kau masih dapat juga bercanda, Ki Sanak"

"Aku bersungguh-sungguh. Siapa yang berani melawan aku seorang melawan seorang"

"Cara yang sudah terbiasa terdengar jika seseorang ingin membatasi jumlah lawannya dengan menggilitik harga dirinya. Tetapi harga diri kami tidak tergelitik. Kami tidak mempunyai banyak waktu. Kami ingin segera membunuhmu dan menyeret mayatmu ke depan gardu itu. Kami ingin anak-anak muda itu melihat bahwa gerombolan yang menamakan diri gerombolan Sapu Angin itu sama sekali tidak berarti apa-apa"

"Jadi kalian akan membunuhku?"

"Ya. Kami akan membunuhmu dengan cara kami"

"Cara yang bagaimana.?"

"Beramai-ramai. Ada beberapa orang anak muda yang sudah berada di halaman ini. Mereka akan menusuk perutmu, dadamu, lambungmu dan yang lain lehermu"

"Jangan. Jangan lakukan itu"

"Kau tidak dapat mencegahnya. Segala sesuatunya terserah kepada kami. Kami telah memenangkan pertarungan antara kelompok Sapu Angin dengan kelompok Panji Wulung" sahut Wikan.

"Naga Wulung. Kelompok kami bernama Naga Wulung" berkata Ki Udyana sambil tertawa.

Wikanpun tertawa pula. Katanya "Ya. Naga Wulung. Aku lupa bahwa nama kelompok kami adalah Naga Wulung"

"Persetan. Sejak semula aku sudah tidak percaya"

"Nah, sekarang bersiaplah untuk mati dengan cara kami, cara orang-orang padukuhan ini membunuh gerombolan penjahat"

"Jangan bunuh aku. Aku mohon"

Wikan melangkah mendekat. Katanya "Kenapa kau merengek seperti perempuan cengeng? Bukankah kau seorang pemimpin gerombolan yang ditakuti oleh orang-orang diseluruh Mataram menurut ceriteramu"

"Aku berbohong, aku mencoba untuk menakut-nakutimu"

"Apapun yang kau lakukan, kau bersikap garang dan bahkan mengancam untuk membunuh kami. Bahkan kau telah mencobanya. Karena itu adalah tidak pantas jika kau menangis merengek seperti itu"

Tetapi orang itu ternyata tidak merasa malu. Ia masih saja merengek " Ampuni aku. Jangan bunuh aku"

"Kau lihat anak-anak muda itu? Kau lihat orang yang berada di gardu. Nah, aku akan mengikatmu dan melemparkanmu kepada mereka"

"Jangan, jangan " orang itu menangis.

"Salahmu. Jika ada seorang saja diantara kawanmu yang dapat kami tangkap, maka keadaanmu akan menjadi lebih baik. Mungkin kau tidak akan mati"

"Mereka memang pengecut. Mereka lari begitu saja"

"Bohong. Kaulah yang memberi isyarat agar mereka lari"

"Aku minta ampun"

Ki Udyanapun kemudian berkata "Ki Demang. Aku akan mengikat, orang ini. Pada saatnya orang ini akan diserahkan kepada prajurit Mataram. Mungkin besok Ki Demang dan Wikan akan dapat membawanya ke Kembangarum menemui Ki Rangga Kriyadipraja sekaligus menyerahkan orang ini"

"Jangan. Jangan serahkan aku kepada prajurit Mataram"

"Kau dapat memilih. Kami serahkan kepada prajurit Mataram atau malam ini kau kami serahkan kepada anak-anak muda itu"

Wajah orang itu menjadi pucat. Namun kemudian dengan suara bergetar ia berkata "Aku minta ampun. Lepaskanlah aku, agar aku dapat pulang kepada keluargaku"

"Darimana kau belajar untuk mengungkit belas kasihan orang lain kepadamu? Sejalan dengan kemampuanmu merengek seperti perempuan cengeng" geram Wikan "Sudahlah. Jangan mencoba untuk bermain-main lagi. Sekarang aku akan minta tali ijuk kepada Ki Demang. Aku akan mengikatmu di salah satu bilik di rumah ini. Besok aku dan Ki Demang akan membawamu ke Kembangarum.

Orang itu tidak dapat mengelak lagi. Ki Demang yang sejenak pergi ke belakang, kembali sambil membawa tali ijuk. Meskipun tali itu tidak begitu besar, tetapi tali itu cukup kuat.

Namun ketika orang itu akan dibawa ke gandok untuk diikat di dalam sebuah bilik di gandok itu, beberapa orang anak muda telah berada di halaman rumah Ki Demang. Merekapun kemudian berteriak-teriak "Serahkan orang itu kepada kami. Kami yang akan menyelesaikannya"

Orang itu menjadi gemetar. Jika ia jatuh ke tangan anak-anak muda itu, maka ia akan mengalami nasib yang sangat buruk.

Anak-anak muda itu akan memperlakukannya semena-mena, sementara orang-orang berilmu tinggi itu akan menungguinya. Jika ia mencoba melawan anak-anak muda itu, maka orang-orang berilmu tinggi itu akan segera turun tangan.

Tetapi hatinya menjadi sedikit tenang ketika Wikanpun berkata "Maaf, anak-anak muda. Orang ini esok kami bawa kepada yang seharusnya menangani persoalannya"

"Tidak perlu" teriak seorang anak muda "biarlah kami yang mengadilinya"

"Kalian tidak berhak melakukannya" jawab Wikan.

"Ki Demang berhak mengadilinya. Bukankah Ki Demang berhak menghukum seorang penjahat yang melakukan kejahatan di kademangan ini?"

"Untuk kejahatan-kejahatan kecil aku memang dapat menyelesaikannya sendiri" sahut Ki Demang "Tetapi tindak kejahatan yang sudah membahayakan sendi-sendi kehidupan serta nyawa seseorang, bahkan dalam hubungan kerja besar para pemimpin di Mataram sebagaimana pasanggrahan itu, maka sudah sewajarnya jika kami menyerahkannya kepada prajurit Mataram. Para prajurit itu akan menghadapkan orang ini kepada perdata yang akan mengadilinya"

"Itu tidak perlu. Ki Demang hanya akan membuang-buang waktu saja"

"Anak-anakku" berkata Ki Demang selanjutnya "persoalannya tidak hanya akan berhenti disini. Orang itu

mungkin masih diperlukan untuk memberikan keterangan yang perlu. Mungkin ada gerakan yang lebih besar lagi dibelakang sikap mereka malam ini. Gerombolan Sapu Angin tentu mempunyai pendukung yang kuat di sarangnya. Agaknya orang ini masih kami perlukan"

Ternyata keterangan Ki Demang itu dapat dimengerti oleh anak-anak muda itu. Karena itu, maka seorang diantara mereka berkata "Baiklah Ki Demang. Tetapi besok, jika orang itu tidak dipelrukan lagi, serahkan orang itu kepada kami"

"Segala sesuatunya tergantung kepada yang menanganinya di Mataram. Tetapi aku akan menyampaikan permintaan kalian itu"

Anak-anak muda itu menjadi agak tenang. Bahkan Ki "Demangpun kemudian berkata "Sekarang, kembalilah ke gardu. Aku minta dua orang saja tinggal disini untuk menjaga orang dari gerombolan Sapu Angin ini. Meskipun demikian, yang lainpun harus bersiap-siap pula. Mungkin kawan-kawannya akan datang untuk membebaskannya"

Anak-anak muda itupun kemudian meninggalkan halaman rumah Ki Demang, kembali ke gardu. Dua orang di antara mereka tinggal di serambi gandok. Sementara itu, Wikan telah membawa orang yang mengaku gerombolan Sapu Angin itu ke dalam bilik di gandok itu.

Dengan tali ijuk, Wikan mengikat tangan orang bertubuh gemuk itu dibelakang punggungnya. Kemudian mengikat tangan itu pada sebatang tiang yang ada didalam bilik gandok itu.

"Kalau kau mempergunakan tenaga dalammu untuk mencoba memutuskan tali ijuk itu, maka tiang inilah yang akan roboh. Atapnya akan menimpa kepalamu sehingga

setidaknya kau akan terluka parah. Beruntunglah jika kau dapat langsung mati. Tetapi dapat juga terjadi kekayuan di atap itu akan runtuh dan menusuk tubuhmu. Tetapi kau tidak segera mati"

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia sempat mengamati atap gandok itu. Ia melihat tulang-tulang atap itu terbuat dari kayu jati tua pilihan. Demikian pula tiang yang ada di gandok itu. Namun susunan tulang-tulang gandok itu memang memungkinkan terjadi sebagaimana dikatakan oleh Wikan.

Sejenak kemudian Wikanpun meninggalkan orang yang bertubuh agak gemuk dan mengaku pemimpin dari gerombolan Sapu Angin itu. Namun ketika ia berada di luar, maka iapun berkata kepada Ki Udyana perlahan "Paman. Sebaiknya kita tidak meninggalkan tempat ini sampai esok pagi. Mungkin kawan-kawan orang itu masih akan kembali untuk membebaskannya. Sementara itu, di kademangan ini tidak ada kekuatan yang cukup memadai"

Ki Udyana mengangguk-angguk sambil berdesis "Baiklah. Malam ini kita akan tetap berada disini. Tetapi bagaimana rencanamu untuk ikut Ki Demang ke Kembang-arum?"

"Besok aku akan berangkat dari rumah Ki Demang ini saja, paman. Bukkankah aku juga akan membawa orang itu?"

Ki Udyanapun mengangguk-angguk pula. Katanya "Baiklah. Kita akan berbicara kepada Ki Demang"

Ternyata Ki Demang merasa senang sekali bahwa ketiga orang berilmu tinggi itu bersedia berada di rumahnya malam itu.

"Kami se kademangan akan merasa tenang dengan kesediaan Ki Udyana, Nyi Udyana dan angger Wikan berada

disini malam ini. Justru besok pagi angger Wikan dapat berangkat ke Kembangarum dari rumah ini"

Ki Demangpun segera mempersiapkan dua buah bilik bagi ketiga orang tamunya. Wikan mendapat bilik di sebelah bilik yang dipergunakan untuk menahan pemimpin gerombolan Sapu Angin. Sedangkan Ki Udyana dan Nyi Udyana telah disediakan bilik di gandok di sisi yang lain.

Namun ternyata di sisa malam itu, orang-orang dari gerombolan Sapu Angin itu tidak kembali lagi. Mungkin mereka benar-benar datang dari jauh, bahkan dari Mataram, sehingga mereka tidak sempat menghubungi kawan-kawan mereka untuk membebaskan orang yang mengaku sebagai pemimpin gerombolan Sapu Angin itu.

Pagi itu seperti yang direncanakan, maka Ki Demang dan Wikanpun sudah siap untuk pergi ke Kembangarum. Namun yang tidak mereka rencanakan sebelumnya, bahwa pagi itu mereka akan membawa seorang tawanan yang mengaku pemimpin dari gerombolan Sapu Angin yang telah berusaha merampok Ki Demang.

Demikian Ki Jagabaya datang, maka mereka bertigapun segera berangkat ke Kembangarum dengan membawa pemimpin gerombolan Sapu Angin itu.

Sementara itu, Ki Udyana dan Nyi Udyana telah minta diri untuk kembali ke padepokannya.

"Apakah Ki Udyana dan Nyi Udyana tidak menunggu kedatangan kami di rumahku saja?" bertanya Ki Demang.

"Orang-orang yang berada di padepokan akan dapat menjadi sangat gelisah jika kami tidak segera pulang"

Ki Demangpun mengangguk-angguk. Sementara Wikanpun berkata "Aku nanti juga akan segera pulang paman"

"Hati-hatilah" pesan Ki Udyana.

Sejenak kemudian maka merekapun meninggalkan rumah Ki Demang ke arah yang berbeda. Ki Demang, Ki Jagabaya dan Wikan pergi ke Kembang-arum sambil membawa seorang tawanan, sementara Ki Udyana dan Nyi Udyana akan kembali ke padepokan.

Ki Rangga Kriyadipraja di Kembangarum memang agak terkejut melihat Ki Demang dan beberapa orang datang kepadanya, sambil menggiring seseorang yang terikat tangannya. Seorang prajurit telah mempersilahkan mereka naik ke pendapa dan duduk di pringgitan.

"Ki Demang telah mengejutkan aku" berkata Ki Rangga Kriyadipraja setelah duduk pula menemui Ki Demang.

"Maaf Ki Rangga. Kami tidak sempat memberitahukan lebih dahulu"

"Ada keperluan apa Ki Demang?"

Yang mula-mula dilaporkan adalah tentang orang yang mengaku pemimpin gerombolan Sapu Angin itu. Maksud kedatangannya serta ancaman-ancaman yang telah dilontarkan kepada Ki Demang"

Ki Rangga Kriyadipraja itupun mengangguk-angguk. Katanya dengan nada datar " Jadi ada gerombolan penjahat yang ingin menunggangi rencana pembangunan pasanggrahan itu?"

"Ya, Ki Rangga"

Ki Rangga mengangguk-angguk, sementara Ki Demangpun berkata "Selain persoalan gerombolan Sapu Angin, kami juga ingin menyampaikan beberapa laporan yang lain"

"Tentang pesanggrahan itu?"

"Ya, Ki Rangga. Tetapi kami mohon, agar orang ini dapat disingkirkan lebih dahulu"

Ki Rangga Kriyadiprajapun kemudian telah memerintahkan seorang prajurit untuk membawa orang yang mengaku pimpinan gerombolan Sapu Angin itu menyingkir sambil berpesan "Hati-hatilah dengan orang itu"

"Baik Ki Rangga" jawab seorang Lurah prajurit yang kemudian membawa orang yang mengaku pimpinan gerombolan Sapu Angin itu pergi.

Ternyata Lurah prajurit itu adalah seorang yang teliti.

Diamatinya ikatan tangan orang itu dan kemudian, Ki Lurah itu telah mengikatnya tangannya dibelakang punggung itu dengan sebatang tiang di sebuah bilik yang berdinding kayu yang kokoh. Bilik yang memang diperuntukkan menahan orang-orang yang melakukan pelanggaran yang berat sebelum dijatuhkan hukuman bagi orang itu atau sebelum mereka dibawa ke Mataram.

"Jangan membuat ulah disini, Ki Sanak" pesan Lurah prajurit itu "jika kau berbuat macam-macam, maka kau akan mengalami perlakuan yang lebih buruk lagi"

Orang yang mengaku pemimpin gerombolan Sapu Angin itupun mengumpat didalam hatinya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa dengan tangan terikat. Sementara itu, ia masih saja ingat pesan Wikan di rumah Ki Demang. Jika ia berusaha untuk melepaskan ikatan tangannya itu dengan

tenaga dalamnya, maka tiang itulah yang akan roboh. Atap bilik itu akan menimpanya dan bahkan mungkin kayu-kayu yang patah akan dapat menusuk tubuhnya.

Tetapi tali ijuk itu agaknya sangat kokoh, sehingga betapapun ia mengerahkan tenaga dalamnya, namun tentu amat sulit untuk memutuskan tali-tali itu tanpa tajamnya senjata.

Namun orang itu agaknya memang sudah pasrah. Orang itu tidak akan mendapat bantuan dari siapapun. Kawan-kawannya dari gerombolan Sapu Angin tidak akan berani berusaha menolongnya, karena di tempat tinggal Ki Rangga Kriyadipraja itu juga merupakan barak sekelompok prajurit Mataram.

Demikian pimpinan gerombolan Sapu Angin itu disingkirkan, maka Ki Demangpun kemudian melaporkan tentang kegiatan Ki Panji Suranegara.

Wikanlah yang kemudian memberikan laporan tentang patok-patok yang telah dipasang dan kemudian telah dicabuti pula oleh cantrik-cantrik dari padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana.

"Baiklah, Ki Demang" berkata Ki Rangga Kriya dipra-ja "aku akan menyelesaikan persoalan Ki Panji Suranegara. Aku akan memakai jalur yang lebih tinggi. Ki Tumenggung Yudapangarsa yang mendapat tugas langsung pembangunan pasanggrahan itu akan menghu-bungi Ki Panji Suranegara. Jika persoalannya masih belum selesai, maka persoalan ini akan diangkat ke jenjang yang lebih tinggi. Ki Tumenggung tentu akan melaporkan kepada Ki Patih. Ki Patihlah yang akan menyelesaikannya.

Ki Demang, Wikan dan Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Namun Wikanpun kemudian berkata "Jadi, menurut Ki Rangga, kami dapat mempertahankan tanah-tanah kami"

"Bukankah sejak semuia aku sudah mengatakan, bahwa Ki Panji Suranegara tidak berhak mengambil tanah milik rakyat disekitar tempat pesanggrahan itu akan di bangun. Yang dilakukan itu sama sekali bukan atas ijin apalagi perintah dari In-gkang Sinuhun. Karena itu, maka kalian dapat mempertahankannya. Jika Ki Panji mempergunakan kekuatan prajurit Mataram, maka itu merupakan pelanggaran yang dapat menyeret Ki Panji ke hadapan perdata di Mataram"

Wikan mengangguk-angguk. Sementara Ki Ranggapun berkata "Menurut pengertianku, Mataram sampai sekarang masih tetap berpegang pada tatanan dan paugeran, sehingga siapa yang melanggar tatanan dan paugeran, tentu akan ditindak. Sementara itu, aku yakin akan kejujuran Ki Tumenggung Yudapangarsa. Ki Tumenggung tentu akan berusaha menegakkan tatanan dan paugeran itu, apalagi menyangkut tugas yang dibebankan kepadanya. Sedangkan Ki Tumenggung Sin-gaprana akan dapat dituduh sebagai seorang pemberontak jika ia tidak tunduk kepada tatanan dan paugeran"

"Terima kasih, Ki Rangga. Dengan demikian , maka kami akan dapat bertindak sesuai dengan keterangan Ki Rangga Kriyadipraja menghadapi Ki Panji Suranegara apabila ia masih akan melanjutkan niatnya, merampas tanah kami serta tanah milik rakyat"

"Lakukan. Tetapi jaga agar jangan sampai jatuh korban dikalangan rakyat. Jika jatuh korban, apapun yang akan kami lakukan kemudian terhadap Ki Panji Suranegara, korban itu

tidak akan bangkit kembali. Karena itu, jika terjadi kekerasan, maka hubungilah kami segera"

"Terima kasih, Ki Rangga. Kami akan melakukan segala pesan Ki Rangga"

"Untuk mengawasi lingkungan yang bergejolak itu, maka nanti aku akan mengirimkan tiga orang menyertai Ki Demang. Jika Ki Demang tidak berkeberatan, maka biarlah ketiga orang itu berada di rumah Ki Demang"

"Terima kasih, Ki Rangga. Jika Ki Rangga sempat memerintahkan beberapa orang prajurit berada di rumahku. Kami akan merasa tenang menghadapi beberapa persoalan. Termasuk persoalan dengan orang-orang Sapu Angin"

Demikianlah, maka Ki Ranggapun telah memerintahkan tiga orang perajurit untuk berkemas. Mereka akan berada di rumah Ki Demang beberapa lama, sehingga keadaan menjadi tenang. Sementara itu Ki Rangga Kriyadipraja akan melaporkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi disekitar tempat pesanggrahan itu dibangun ke Mataram segera.

Demikianlah, maka Ki Demang, Wikan dan Ki Jagabayapun segera minta diri. Tiga orang prajurit yang akan pergi bersama merekapun telah siap pula. Mereka sudah mempersiapkan diri untuk berada di rumah Ki

Demang beberapa hari untuk mengikuti perkembangan keadaan disekitar tempat pasanggrahan itu akan dibangun.

Ki Rangga Kriyadiprajapun telah memberikan pesan-pesan kepada mereka, apa saja yang harus mereka perhatikan serta wewenang mereka untuk mengambil langkah-langkah yang perlu.

"Kalian bawa surat ketetapan yang telah disiapkan, agar kalian dapat menjalankan tugas kalian dengan tenang"

"Baik, Ki Rangga" jawab prajurit yang tertua, seorang Lurah yang akan bertanggung jawab atas tugas mereka bertiga.

Sejenak kemudian, maka Ki Demang, Wikan dan Ki Jagabayapun segera minta diri. Mereka akan disertai oleh ketiga orang prajurit yang telah siap pula di halaman.

Keenam orang berkuda itupun kemudian telah berderap menyusuri jalan-jalan bulak yang panjang. Namun jarak yang akan mereka tempuh tidak perlu jauh.

Dalam pada itu, ketika mereka menjadi semakin dekat dengan padukuhan induk tempat tinggal Ki Demang, maka Wikanpun telah minta diri. Ia akan memisahkan diri kembali ke padepokan.

"Apakah angger tidak singgah dahulu di rumahku?" bertanya Ki Demang.

"Terima kasih, Ki Demang. Ketika orang prajurit itu akan dapat menyelesaikan semua masalah yang Ki Demang hadapi"

Namun Lurah prajurit itupun menyahut "Sepanjang wewenang kami, Ki Sanak"

"Tetapi wewenang Ki Lurah cukup luas"

"Jika masih dalam wewenang kami, maka kami tentu akan membantu kesulitan-kesulitan yang akan dialami oleh Ki Demang. Bukan saja dalam hubungannya dengan pesanggrahan yang akan dibuat itu. Tetapi juga berhubungan dengan apa saja"

"Bukankah dengan demikian, Ki Demang dan Ki Jagabaya sudah tidak sendiri atau hanya berdua bersama para bebahu lagi?"

Ki Lurah prajurit itu tersenyum. Sementara Ki Demangpun berkata "Jika kami memerlukan angger dan Ki Udyana kami akan menghubungi padepokan"

"Silahkan Ki Demang. Tetapi sebaliknya jika perlu kami juga akan menghubungi Ki Demang serta Ki Lurah.

"Silahkan. Kami akan berusaha membantu sejauh kemampuan dan wewenang kami" jawab Lurah prajurit itu.

Merekapun kemudian berpisah. Wikanpun segera melarikan kudanya ke padepokan. Semalam ia tidak tidur bersama Tatag. Rasa-rasanya ia sudah begitu lama tidak melihat anak nakal itu.

Demikian Wikan memasuki gerbang padepokannya, maka ia melihat Tatag sedang mengejar seekor anak kuda di halaman padepokan.

Wikan menarik nafas panjang. Ternyata Tatag dapat berlari sangat cepat. Agaknya kecepatan larinya akan dapat menyamai anak-anak yang jauh lebih besar dari padanya.

Wikan yang menuntun kudanya itupun berhenti. Beberapa saat ia memperhatikan Tatag yang masih memburu seekor anak kuda itu, sehingga akhirnya Tatag dapat mendekatinya. Dengan tangkasnya Tatag memeluk leher kuda itu, kemudian meloncat naik ke punggungnya. Kuda itu masih berlari berputar-putar, tetapi Tatag seakan-akan telah melekat dipunggungnya. Bahkan akhirnya kuda itupun berlari semakin lambat, sehingga akhirnya berhenti.

Beberapa orang cantrik berdiri termangu-mangu di pinggir halaman. Mereka nampak tegang. Sedangkan Tanjung berdiri di tangga pendapa. Jantungnya terasa berdebaran. Namun akhirnya Tanjung itupun menarik nafas panjang. Ia melihat

Tatag duduk di punggung kuda yang sudah tidak berlari-lari lagi.

Pada saat itulah Tatag melihat Wikan berdiri di depan pintu gerbang halaman padepokannya.

"Ayah" teriak Tatag yang masih duduk di punggung kudanya. Kuda ini sudah menjadi semakin besar. Aku mulai menjinakkannya dan mengajarinya menjadi kuda tunggangan yang patuh"

"Hati-hatilah, Tatag " pesan Wikan.

"Aku selalu berhati-hati, ayah. Lihat. Bukankah aku tidak apa-apa"

Wikanpun kemudian menuntun kudanya melintasi halaman. Seorang cantrik menerima kuda itu sambil bertanya "Kau sudah pergi ke Kembangarum? Kakang Udyana mengatakan bahwa kau pergi ke Kembangarum bersama Ki Demang"

"Ya. Aku sudah pergi ke Kembangarum"

"Bukankah kita tidak dianggap bersalah?"

"Tidak. Kita tidak dianggap bersalah"

"Sukurlah. Mudah-mudahan tidak ada masalah yang timbul kemudian"

"Bukankah hari ini mereka tidak memasang patok lagi. Ketika aku lewat di bulak itu, aku tidak melihat seseorang disana atau patok-patok yang sudha terpasang"

"Tidak, kakang. Hari ini mereka tidak kembali"

Wikanpun mengangguk-angguk. Setelah menyerahkan kudanya, maka Wikanpun mendapatkan Tanjung yang berdiri di tangga pendapa bangunan utama padepokannya"

"Bukankah kakang baik-baik saja?" bertanya Tanjung.

"Aku baik-baik saja Tanjung. Bagaimana dengan kau dan seisi padepokan ini?"

"Baik kakang. Tidak ada apa-apa. Orang-orang Mataram itu hari ini tidak kembali"

"Yang memasang patok itu maksudmu?"

"Ya. Paman dan bibi tadi juga sudah melihat-lihat keadaan di sawah. Memang tidak ada apa-apa hari ini. Entah esok atau lusa. Mungkin orang-orang Mataram itu kembali untuk mencari bantuan"

"Mereka memang orang-orang Mataram, Tanjung. Tetapi menyebutnya dengan orang-orang Mataram, mungkin akan dapat salah paham. Karena perbuatan Ki Panji Suranegara itu tidak dapat diterima oleh orang-orang Mataram sendiri"

Tanjung mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata "Marilah, kakang. Silahkan. Paman dan bibi sedang berada di belakang"

Tetapi Wikan tidak naik ke pendapa. Iapun langsung pergi kebiliknya diikuti oleh Tanjung. Namun Tanjung itu sempat berpesan kepada seorang cantrik "Tolong, amati Tatag. Jangan sampai keluar pintu gerbang"

"Aku akan menutup pintu gerbang itu" sahut cantrik itu.

Sebenarnyalah cantrik itupun kemudian telah menutup pintu gerbang. Ia melihat beberapa kali Tatag berpaling kearah pintu itu. Anak itu dapat saja tiba-tiba melarikan kudanya keluar pintu gerbang.

Wikanpun kemudian telah menemui paman dan bibinya bersama Tanjung. Wikan telah melaporkan, apa yang telah

dibicarakannya bersama Ki Demang dengan Ki Rangga Kriyadipraja.

"Hari ini Ki Rangga akan pergi ke Mataram. Mudah-mudahan masalah para pengikut Ki Panji Suranegara itu segera dapat diselesaikan"

Sebenarnyalah pada hari itu juga Ki Rangga Kriyadipraja telah pergi ke Mataram bersama beberapa orang pengawalnya. Mereka langsung pergi ke rumah Ki Tumenggung Yudapangarsa untuk memberikan laporan tentang perkembangan keadaan di tempat pasanggrahan itu akan dibangun"

"Nampaknya Ki Tumenggung Singaprana telah melangkah terlalu jauh. Namun nampaknya usahanya itu telah terbentur sebuah padepokan yang dipimpin oleh seorang yang disebut Ki Udyana yang telah dengan berani menentangnya, sehingga telah terjadi benturan kekerasan. Ketika Ki Panji Suranegara memasang patok-patok bambu atas tanah yang dikatakan akan diambil oleh Kangjeng Sinuhun di Mataram itu, maka para cantrik dari padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu telah melawan"

Ki Tumenggung Yudapangarsa menarik nafas panjang. Ia harus segera bertindak. Jika terjadi sesuatu di sekitar tempat pasanggrahan itu akan didirikan, lebih-lebih lagi jika terjadi kekerasan, maka peristiwa itu tentu akan menodai pasanggrahan itu sendiri. Kegelisahan dan barangkali dendam yang tim-hul dalam gejolak itu akan mempengaruhi suasana di pasang-grahan itu sendiri, sehingga keluarga Ingkang Sinuhun yang akan beristirahat di pasanggrahan itu akan kehilangan suasana tenteram dan damai yang diharapkannya di pasanggrahan itu.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun kemudian berkata "Baiklah. Aku akan menemui Ki Tumenggung Singaprana. Aku akan mmta pertanggungan jawabnya. Jika Ki Tumenggung Singaprana akan melanjutkan niatnya, maka aku akan menunggu perintah Ki Patih. Apakah aku harus bertindak tegas sebagaimana seorang prajurit atau Ki Patih akan mencari jalan lain. Jika aku harus bertindak tegas, maka aku akan melakukannya. Kalau aku bertindak atas nama Kangjeng Sinuhun, maka aku tentu akan mendapat dukungan dari para Senapati yang lain yang ditunjuk oleh Ki Patih, sebagaimana seorang Senapati yang akan berhadapan dengan sekelompok pemberontak"

"Aku telah menempatkan tiga orang prajurit di rumah Ki Demang yang telah menyerahkan tanah untuk pasanggrahan itu. Ketiga orang prajurit itu akan selalu memantau perkembangan keadaan yang terjadi di sekitar lingkungan pasanggrahan itu"

"Ki Rangga. Aku minta Ki Rangga tidak segera kembali ke Kembangarum. Aku harap Ki Rangga tinggal di Mataram ini barang semalam. Nanti aku akan menemui Ki Tumenggung Singaprana"

"Jika Ki Tumenggung menghendaki, aku akan dapat ikut bersama Ki Tumenggung"

"Jangan Ki Rangga. Jika ada orang lain, mungkin Ki Tumenggung yang sudah terlanjur membuat langkah-langkah yang keliru itu akan bertahan justru karena harga dirinya. Ia akan merasa malu jika aku menunjuk kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Tetapi jika aku sendiri, maka keadaannya akan berbeda. Aku berharap agar Ki Tumenggung tidak merasa segan dan malu mengakui kesalahannya dan menarik orang-orangnya"

Ki Rangga Kriyadipraja mengangguk-angguk. Katanya "Baiklah, Ki Tumenggung. Aku akan pulang ke rumahku. Keluargaku tentu akan merasa senang jika aku bermalam di rumah malam ini. Baru besok aku akan kembali ke Kembangarum. Perintah Ki Tumenggung untuk menunggu hasil pembicaraan Ki Tumenggung adalah satu kebetulan bagiku"

"Biarlah para pengawal Ki Rangga berada di Barak"

"Mereka akan bermalam di rumahku, Ki Tumenggung. Mereka akan tidur di gandok sebelah menyebelah"

"Apakah tidak terlalu merepotkan Nyi Rangga?"

"Tidak, Ki Tumenggung. Mereka datang bersamaku. Biarlah mereka juga bermalam bersamaku"

"Baiklah. Terserah saja kepada Ki Rangga"

Sebenarnyalah malam itu Ki Rangga Kriyadipraja bermalam di Mataram. Selama Ki Rangga bertugas di Kembangarum, ia memang jarang-jarang pulang. Karena itu, maka kesempatan itu adalah kesempatan yang baik bagi Ki Rangga.

Sebenarnyalah malam itu, Ki Tumenggung Yudapangarsa telah menemui Ki Tumenggung Singaprana. Ki Tumenggung Yudapangarsa pergi seorang diri ke rumah Ki Tumenggung Singaprana, agar semua pembicaraan yang dilakukan dengan Ki Tumenggung singaprana tidak dietahui oleh orang lain, sehingga perasaan dan harga diri Ki Tumenggung singaprana tidak tersinggung.

"Bukankah yang aku lakukan itu tidak mengganggu tugas kakang Tumenggung Yudapangarsa"

"Apakah Adi Tumenggung tahu apa yang dilakukan oleh orang-orang yang adi Tumenggung tugaskan di lapangan?_

“Kenapa dengan mereka.?“

“Apakah adi Tumenggung memang memerintahkan mereka mengambil tanah milik rakyat begitu saja?“

Ki Tumenggung Singaprana menarik nafas panjang. Katanya “Kami memang ingin menguasai tanah yang ada di sekitar tempat pasanggrahan itu didirikan. Bukankah itu tidak mengusik kerja kakang Tumenggung? Siapapun yang memiliki tanah disekitar pasanggrahan itu tidak penting bagi kakang. Bahkan jika lingkungan itu menjadi ramai, maka pasanggrahan itupun akan menjadi semakin ceria pula suasananya.

“Tidak, adi. Bahkan sebaliknya, jika sekitar pasanggrahan itu diwarnai dengan benturan kepentingan dan apalagi jika jatuh korban dan menumbuhkan dendam, maka suasana pasanggrahan itupun akan menjadi muram. Disekitar pasanggrahan itu akan terdapat wajah-wajah buram penuh kebencian. Apalagi dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kehidupan yang jauh antara mereka yang tinggal di pasanggrahan dan sekitarnya dengan orang-orang padesan. Apakah dengan demikian, suasana di pasanggrahan itu akan terasa ceria atau tenang dan tenteram?“

“Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa, kakang. Biar saja mereka membenci dan mendendam. Tetapi mereka tidak lebih dari seekor kecoa. Jika mereka membuat keributan, kita akan menginjaknya sampai mereka tidak berdaya lagi”

Ki Tumenggung Singaprana menarik nafas panjang. Katanya “Kami memang ingin menguasai tanah yang ada disekitar tempat pasanggrahan itu didirikan. Bukankah itu tidak mengusik kerja kakang Tumenggung? Siapapun yang memiliki.

“Itulah pertimbangan adi Tumenggung?“

"Lalu apa lagi, kakang"

"Apakah orang-orang adi Tumenggung di lapangan pernah melaporkan apa yang telah terjadi dengan para cantrik dari padepokan di dekat pasanggrahan itu akan dibangun?"

"Aku memang pernah mendengarnya, kakang. Tetapi belum begitu jelas. Ada sebuah padepokan yang menentang orang-orangku yang berniat membuka lingkungan pemukiman di dekat pasanggrahan yang akan dibangun itu"

"Dan para prajurit Mataram tidak dapat menginjaknya seperti menginjak kecoa?"

"Kami belum dengan bersungguh-sungguh menanganinya, kakang. Tetapi orang-orang padepokan itu tentu orang-orang yang dungu. Jika mereka merelakan tanah mereka untuk menjadi daerah hunian orang-orang kaya dari Mataram, maka harga tanah di sekitarnya nanti tentu akan melonjak. Meskipun saat ini mereka mengorbankan beberapa bidang tanah, namun mereka akan memetik hasilnya berlipat ganda kelak"

"Mereka memerlukan tanah itu. adi. Mereka tidak akan menjualnya. Sekarang, nanti atau kelak. Karena itu, mereka tidak akan memikirkan bahwa kelak harga tanah akan melonjak tinggi"

"Bukankah itu karena mereka orang-orang dungu yang tidak dapat mempergunakan penalarannya. Jika harga tanah melonjak tinggi, maka mereka dapat menjualnya kelak dan membeli tanah di daerah yang sepi, di sebelah padang perdu yang pinggir hutan. Bukankah mereka akan mendapat tanah yang luasnya berlipat empat atau lima kali"

"Tanah yang mereka huni sekarang adalah tanah yang sudah jadi. Mereka tidak akan dengan mudah meninggalkannya dan mulai membuka lingkungan baru"

"Sudahlah kakang. Kakang tidak usah memikirkan nasib orang-orang pedesaan serta padepokan di sebelah menyebelah tempat pasanggrahan itu akan dibangun. Biarlah kami mengurusnya dan mengaturnya sendiri dengan para bekel dan demang di lingkungan itu. Seorang Bekel bahkan telah menjanjikan tanah yang sangat luas kepada orang-orangku yang ada di lapangan. Tanpa membelinya. Karena wawasan Ki Bekel yang luas serta penglihatannya ke masa depan. Daerahnya akan menjadi daerah yang ramai dan sejahtera. Anak-anak mudanya akan mendapatkan pekerjaan di lingkungan hunian baru itu. Sedangkan tanah yang tersisa harganya akan menjadi berlipat seratus kali"

"Ya. Mereka akan menjadi budak yang direndahkan, sedangkan tanah yang harganya berlipat seratus itu sudah bukan milik mereka lagi"

"Kakang. Kakang terlalu berlebihan menanggapi persoalan ini. Sudahlah, sebaiknya kakang memikirkan persiapan pembuatan pesanggrahan itu saja"

"Tidak, adi Tumenggung. Bukan terlalu berlebihan. Tetapi jika keadaan disekitar tempat aku akan mengalami kesulitan pula"

"Tidak ada lingkungan yang menjadi tidak aman. Aku yang akan menanggungnya, kakang. Sementara itu, beberapa pejabat yang aku hubungi sudah menyatakan persetujuannya. Bukankah aku sudah berjanji bahwa aku tidak akan mengganggu tugas kakang Tumenggung Yudapangarsa"

"Sudah aku katakan. Apa yang adi Tumenggung Singaprana lakukan itu sudah berarti mengganggu tugas-tugas kami "Ki Tumenggung Yudapangarsa itupun berhenti sejenak, lalu katanya pula "adi Tumenggung Singapura. Aku minta adi

menghentikan keinginan adi untuk mengambil tanah milik rakyat disekitar tempat pesanggrahan itu akan dibangun"

"Jangan memaksa, kakang"

"Adi. Jika adi Tumenggung Singaprana masih tetap pada sikap adi, jangan-jangan akan dapat timbul peristiwa yang tidak kita inginkan diantara orang-orang Mataram sendiri"

Ki Tumenggung Singaprana tertawa pendek. Katanya "Kakang. Aku sudah mendapat dukungan dari banyak orang. Para pejabat di Mataram sudah menyatakan, bahwa sikapku adalah sikap yang benar dan menarik untuk dilaksanakan"

"Tetapi kita mempunyai atasan adi?"

"Apakah mereka sempat mengurus kerja kecil-kecilan sebagaimana kita lakukan sekarang? Bukankah mereka sedang berpikir tentang daerah bang Wetan yang nampaknya ingin melepaskan diri dari pengaruh Mataram? Sementara itu", para prajurit Mataram sudah mulai ditarik ke barak-barak di dalam Kotaraja, sehingga setiap saat mereka akan berangkat ke daerah Bang Wetan. Bukankah Mataram memerlukan puluhan ribu prajurit untuk melawan ke Timur itu kakang? Nah. Siapakah yang akan mengurus pembuatan pasanggrahan itu selain kakang yang sudah mendapat limpahan wewenang untuk itu. Karena itu, kakang. Sebaiknya kakang justru bergabung dengan kami"

"Aku tahu, adi. Tetapi bukankah dalam keadaan seperti ini, kita yang berada di belakang garis perang ini membantu membangun suasana yang baik, yang mendukung tugas besar ke daerah Timur itu?"

"Sudahlah kakang. Marilah kita mencari celah-celah yang dapat memberikan keuntungan bagi kita. Bukankah kita juga berhak mendapatkan keuntungan dari kerja yang akan kita

lakukan, asal kita dapatkan dengan cara yang baik yang tidak merugikan orang lain?"

Ki Tumenggung Yudapangarsapun dengan serta merta telah bertanya "Apakah yang adi maksud dengan tidak merugikan orang lain serta dengan cara yang baik itu?"

"Maksudku, bahwa aku tidak merugikan kakang yang mendapat tugas untuk membangun pesanggrahan itu. Justru karena itu, kakang juga jangan mengganggu aku"

"Apakah adi merasa bahwa adi tidak merugikan rakyat disekitar lingkungan pembangunan pasanggrahan itu dengan mengambil tanah mereka?"

"Anggap saja bahwa aku tidak akan merugikan mereka. Aku akan membeli tanah itu dengan harga yang layak"

"Siapakah yang menentukan harga yang layak itu?"Ki Tumenggung Singaprana tertawa pendek. Katanya "Sudahlah kakang. Jangan terlalu hiraukan apa yang akan aku lakukan"

"Tidak adi. Aku tidak dapat tinggal diam. Segala sesuatunya yang terjadi di sekitar pasanggrahan itu, akan tetap mempengaruhi kerja kami. Jika yang terjadi itu hal-hal yang baik, maka pengaruhnya juga baik. Tetapi jika yang terjadi itu hal-hal yang kurang baik, maka pengaruhnyapun kurang baik pula"

"Maaf kakang. Aku akan tetap menghormati kakang sebagai seorang Tumenggung yang dalam segala hal lebih tua dari aku. Tetapi aku minta kakang biarkan saja yang akan aku lakukan"

Jantung Ki Tumenggung Yudaprana rasa-rasanya berdegup semakin cepat. Agaknya ia harus berbuat lebih jauh dari

sekedar menemui dan berbicara dengan Ki Tumenggung Singaprana.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Yudapangarsa itupun kemudian justru minta diri.

"Baiklah adi. Nampaknya kita akan berjalan dijalan kita masing-masing menurut kebijaksanaan kita masing-masing pula"

"Maaf kakang. Yang aku lakukan adalah satu kepentingan yang pribadi. Sebagai seorang prajurit, aku akan tetap menghormati kakang"

Telinga Ki Tumenggung Yudapangarsa terasa menjadi panas. Di perjalanan pulang, Ki Tumenggung tiba-tiba saja berniat singgah di rumah Ki Rangga Kriyadipraja.

Ki Rangga yang sudah berada di dalam biliknya terkejut ketika pintu pringgitan rumahnya di ketuk orang.

Dengan tergesa-gesa Ki Ranggapun melangkah ke pintu sambil bertanya "Siapa diluar?"

"Aku Ki Rangga"

"Ki Tumenggung Yudapangarsa?"

"Ya"

Ki Ranggapun segera membenahi rambu, ikat kepala dan pakaiannya. Kemudian mengangkat selarak pintu pringgitan.

Yang berada di depan pintu memang Ki Tumenggung Yudapangarsa yang nampak gelisah.

"Silahkan Ki Tumenggung, silahkan" Keduanyapun kemudian duduk di pringgitan. Ketika Ki Rangga akan bangkit berdiri, Ki Tumenggungpun berkata "Jangan merepotkan Nyi

Rangga. Apalagi jika Nyi Rangga sudah tidur. Duduk sajalah Ki Rangga. Aku tidak lama. Aku hanya akan berceritera"

Ki Ranggapun kemudian duduk kembali.

"Ki Rangga, ternyata kita berhadapan dengan orang-orang yang keras kepala. Aku sudah bertemu dengan Ki Tumenggung Suranegara. Tetapi ternyata Ki Tumenggung Suranegara sudah bertekad untuk meneruskan niatnya, mengambil alih tanah yang ada disekitar lingkungan pasanggrahan itu akan dibangun. Hanya mungkin ada sedikit kemajuan berpikir pada Ki Tumenggung Singaprana. Agaknya ia tidak akan mengambil tanah itu begitu saja. Tetapi ia akan membeli tanah itu, meskipun dengan harga yang sangat murah.

"Jadi, apa yang sebaiknya kita lakukan?"

"Kita harus mengatasinya"

"Bagaimana dengan Ki Patih?"

"Ki Rangga. Kita memang sedang dalam keadaan yang sulit. Aku memang akan berbicara dengan Ki Patih. Tetapi aku harus menunggu saat terbaik. Ki Tumenggung Singaprana tahu pasti, bahwa Ki Patih sekarang sedang sangat sibuk. Demikian pula Kangjeng Sinuhun sendiri. Mataram sedang mempersiapkan keberangkatan pasukan yang sangat besar untuk pergi ke daerah Timur. Agaknya kita luput dari tugas itu, karena aku sudah terlanjur mengemban-tugas memimpin pembangunan pasanggrahan itu. Sebenarnya jika aku harus memilih, maka aku akan memilih untuk berada didalam pasukan yang besar itu daripada memimpin pembangunan sebuah pasanggrahan"

Ki Rangga Kriyadipraja menarik nafas panjang. Katanya kemudian "Jika demikian, kita harus mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Ki Tumenggung"

"Besok aku akan memanggil Ki Rangga Surawiraga. Aku akan memerintahkannya berada di Kembang Arum bersama Ki Rangga kriyadipraja. Aku akan memerintahkannya untuk membawa pasukan yang masih tersisa setelah sebagian dari pasukannya akan ikut pergi ke Timur"

"Baik, Ki Tumenggung. Besok aku akan menyiapkan tempat bagi pasukan yang ada itu di Kembangarum. Aku akan berangkat malam ini kembali ke Kembangarum"

"Tidak usah malam ini, Ki Rangga. Bukankah Ki Rangga tadi sudah akan tidur? Tidur sajalah. Baru esok pagi Ki Rangga pergi ke Kembangarum. Bukankah masih ada waktu. Sekelompok prajurit yang akan dibawa oleh Ki Rangga Surawiraga paling cepat baru akan sampai ke Kembangarum esok sore"

Ki Rangga Kriyadipraja itu menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata "Terima kasih Ki Tumenggung jika aku diijinkan kembali ke Kembangarum esok pagi"

Ki Tumenggungpun tersenyum sambil berkata "Sudahlah. Aku akan pulang. Malam sudah menjadi semakin dalam"

Demikianlah Ki Tumenggungpun segera meninggalkan rumah Ki Rangga Kriyadipraja.

Demikian Ki Tumenggung meninggalkan regol halaman, maka Nyi Rangga telah berdiri di pintu pringgitan. Dengan kerut di dahi Nyi Rangga itupun bertanya "Kakang akan kembali ke Kembangarum malam ini?"

"Tidak Nyi. Tidak. Ki Tumenggung memerintahkan aku esok pagi kembali ke Kembangarum. Tidak malam ini"

Wajah Nyi Ranggapun menjadi cerah. Katanya "Kakang tentu masih letih. Baru tadi kakang pulang dari Kembangarum"

Keduanyapun kemudian masuk kembali ke dalam. Pin-tupun segera diselarak.

Sementara itu, Ki Tumenggung masih dalam perjalanan pulang. Sebenarnyalah ia menjadi sangat kecewa terhadap Ki Tumenggung Singaprana.

Sebenarnyalah di pagi hari berikutnya, Ki Tumenggung telah memanggil Ki Rangga Surawiraga. Ki Tumenggung itupun segera menjelaskan apa yang telah terjadi di lingkungan pasanggrahan yang akan dibangun itu.

"Jadi apa yang harus aku lakukan Ki Tumenggung?" bertanya Ki Rangga Surawiraga.

"Bukankah masih ada beberapa kelompok prajurit yang tersisa di barakmu?"

"Masih ada Ki Tumenggung. Tetapi sebagian besar sudah berada dalam pasukan yang besar yang akan berangkat ke Timur, dipimpin langsung oleh Ki Tumenggung Wanengpati"

"Baik. Jika demikian, bawa sekelompok diantara prajuritmu yang tersisa itu. Kita harus mencegah Ki Tumenggung Singaprana mengambil alih tanah penduduk di lingkungan sekitar pasanggrahan itu akan di bangun"

Ki Rangga Surawiraga itu mengangguk-angguk. Dengan sikap seorang prajurit iapun menjawab "Baik, Ki Tumenggung"

"Kalian akan berangkat hari ini ke Kembangarum. Ki Rangga Kriyadipraja telah menyiapkan tempat bagi Ki Rangga

Surawiraga serta sekelompok prajurit yang akan Ki Rangga bawa"

"Baik, Ki Tumenggung. Aku akan segera menyiapkan sekelompok prajurit dan membawanya ke Kembangarum bergabung dengan Ki Rangga Kriyadipraja"

Hari itu juga Ki Rangga Surawiragapun segera mempersiapkan sekelompok prajurit yang akan dibawanya ke Kembangarum untuk bergabung dengan Ki Rangga Kriyadipraja.

Sementara itu, pada hari itu juga, pagi-pagi benar Ki Rangga Kriyadipraja serta beberapa orang pengawalnya telah mendahului kembali ke Kembangarum. Ki Rangga harus menyiapkan tempat bagi sekelompok prajurit yang akan bergabung dengan prajurit-prajuritnya di Kembangarum.

Prajurit Ki Rangga Kriyadipraja di Kembangarum hanya terdiri dari beberapa orang saja. Tugas mereka hanyalah mempersiapkan segala sesuatunya dalam hubungannya dengan pembangunan pasanggrahan itu. Karena itu, ketika timbul persoalan di luar persoalan yang langsung mengenai pembangunan pasanggrahan itu, para prajurit Ki Rangga Kriyadipraja tidak cukup memadai jumlahnya.

Karena itu, kedatangan sekelompok prajurit baru di Kembangarum akan sangat membantu tugas Ki Rangga Kriyadipraja.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Yudapangarsa, bahwa baru di sore hari sekelompok prajurit dibawah pimpinan Ki Rangga Surawiraga itu sampai di Kembangarum. Mereka langsung memasuki halaman rumah yang dipergunakan oleh Ki Rangga Kriyadipaja serta beberapa orang prajurit yang bertugas bersamanya.

Ketika sekelompok prajurit itu sampai di Kembangarum, maka Ki Rangga Kriyadipraja sudah selesai mempersiapkan barak bagi mereka. Kembangarum telah menyediakan banjar padukuhannya bagi kepentingan para prajurit itu.

Sejak hari itu, di Kembangarum telah tinggal sekelompok prajurit yang cukup banyak untuk dapat mengatasi persoalan yang mungkin timbul disekitar tempat pesanggarahan yang akan dibangun itu.

Ternyata bahwa persoalan itu timbul demikian cepatnya. Ki Rangga Kriyadiprajapun telah menerima laporan dari prajurit-prajuritnya yang berada di rumah Ki Demang , bahwa akan terjadi pengambil-alihan tanah di sebuah padukuhan.

"Padukuhan Randu Batang, Ki Rangga" berkata seorang prajurit yang berada di rumah Ki Demang.

Ki Rangga Kriyadiprajapun mengangguk-angguk sambil menjawab "Baiklah. Aku akan berbicara dengan Ki Rangga Surawiraga"

"Jika demikian, maka aku akan kembali ke rumah Ki Demang. Biarlah Ki Demang besok juga datang ke padukuhan Randu Batang"

"Bagaimana sikap Ki Bekel di Randu Batang?"

"Sikap Ki Bekel tidak jelas, Ki Rangga. Tetapi agaknya Ki Bekel sudah dipengaruhi oleh Ki Panji Suranegara. Bahkan Ki Bekel nampaknya sudah menekan rakyatnya untuk membiarkan tanah mereka dikuasai oleh Ki Panji Suranegara.

"Kita akan melihat esok"

"Tetapi rakyat Randu Batang akan menentangnya"

"Para prajurit yang dipimpin oleh Ki Rangga Surawiraga akan melindungi rakyat Randu Batang"

"Baik Ki Rangga"

Prajurit itupun segera kembali ke rumah Ki Demang untuk memberitahukan keberadaan Ki Rangga Surawiraga di padukuhan Kembangarum.

Ketika malam tiba, terasa kegelisahan telah mencengkam rakyat Randu Batang. Anak-anak muda hilir mudik dari banjar ke gardu-gardu parondan. Sementara itu orang-orang tua berkumpul di banjar untuk berbicara tentang rencana pengambil alihan sebagian tanah milik rakyat padukuhan itu oleh Ki Panji Suranegara.

"Bukankah tanah itu tidak diambil begitu saja oleh Kangjeng Sinuhun di Mataram? Kangjeng Sinuhun yang memiliki tanah membeli negeri Mataram ini telah berbaik hati dengan bersedia tanahnya sendiri. Apalagi tanah itu akan dipergunakan oleh Kangjeng Sinuhun sendiri" berkata Ki Bekel.

"Bukankah tanah untuk pesanggrahan itu sudah disiapkan oleh Ki Demang? Tanah yang sudah cukup luas, yang menurut beberapa orang prajurit Mataram, bahwa tanah itu sudah cukup. Jadi buat apa Kangjeng Sinuhun mengambil tanah kami. Tanah garapan kami yang menjadi pilar hidup keluarga kami"

"Kau yang terlalu besar kepala" bentak Ki Demang "Kenapa kau merasa handarbeni bumi itu? Sebaiknya kau segera terbangun dari mimpimu. Tanah itu akan diambil kembali oleh yang punya. Bahkan yang punya itu telah berbaik hati membeli tanah itu dari kalian. Kalian yang sebenarnya tidak punya apa-apa"

"Ki Bekel. Harga yang ditawarkan itu tidak umum. Di tempat ini harga tanah seharusnya duapuluh-lima kali lipat dari harga yang ditawarkan oleh Ki Panji"

"Itu sudah jauh lebih baik daripada tanah itu begitu saja diambil kembali oleh yang punya. Ingat, Kangjeng Sinuhun yang akan mempergunakan tanah itu sebenarnya adalah yang punya tanah itu"

"Kami sudah menggarapnya turun-temurun, Ki Bekel"

"Kau harus berterimakasih dua kali lipat. Kau sudah diperkenankan menggarap sawah itu turun temurun. Jika tanah itu dihitung hasilnya dibagi dua antara yang menggarap dan pemiliknya, maka sudah berapa hutangmu kepada Kangjeng Sinuhun. Sekarangpun kau harus berterima kasih, karena yang punya tanah itu telah bersedia membelinya berapapun harganya"

"Tetapi tanpa garapan itu, kami akan dapat menjadi kelaparan" berkata seorang laki-laki yang di kepalanya mulai tumbuh uban satu dua helai "Ki Bekel tahu, anakku lima orang. Dirumahku selain lima orang anak, ada istriku, mertuaku laki-laki dan perempuan, serta ibuku sendiri. Sedang ayahku telah meninggalkan beberapa tahun yang lalu. Bahkana disamping mereka kadang-kadang adik iparku berada di rumahku pula. Sebulan atau dua bulan. Kalau aku kehilangan sawah itu, lalu darimana kami dapat makan"

"Kau akan menerima uang dari Kangjeng Sinuhun. Kau akan dapat mempergunakannya sebagai modal"

"Modal apa. Berapakah jumlah uang yang akan kami terima? Menurut.hitunganku, jika tanahku dibeli dengan harga sebagaimana ditetapkan oleh Ki Panji itu, uang yang akan aku terima hanya cukup untuk membeli seekor anak kambing? Katakan kambing itu betina, barapa lama aku menunggu kambing itu beranak? Sementara itu, anak-anakku satu-satu akan mati kelaparan.

"Cukup" bentak Ki Bekel "Kalian ternyata orang-orang yang terlalu mementingkan diri sendiri. Kalian menilai persoalan yang digelar dibumi ini dari sudut pandang diri sendiri, sehingga kalian sama sekali tidak memperhitungkan kepentingan orang lain. Kepentingan orang banyak dan bahkan kepentingan Kangjeng Sinuhun sendiri"

"Bukankah Kangjeng Sinuhun memiliki apa saja yang tidak dimilki oleh orang lain? Karena itu sebaiknya Kangjeng Sinuhun tidak merampas tanah kami" berkata seorang yang lain lagi.

"Sudahlah" Ki Bekel itupun membentak lagi "jangan berbicara lagi. Bicara kalian membuat aku menjadi mual. Dengar, separo dari tanah sendiri dan sebagian dari pelungguhku juga berada didalam patok bambu itu. Aku akan merelakannya.Tetepi kelah harga tanahku yang separo lagki akan berlipat lima puluh kali"

"Itu kalau masih ada tanah yang tersisa, Ki Bekel. Tetapi tanahku semuanya berada di dalam gawar lawe itu. Jadia, apa yang kelak bisa aku jual meskipun harga tanah berlipat seribu kali"

"Kau memang bodoh sekali. Pesanggrahan itu akan memberikan lapangan kerja, akan memberikan kemungkinan mengalirnya uang ke padukuhan ini untuk membeli kebutuhan sehari-hari"

Ketika seorang yang lain akan berbicara, Ki Bekelpun berkata hampir teriak "Sudah, diam kalian semua. Tidak ada yang harus kita bicarakan disini. Semua sudah menjadi ketetapan yang hanya dapat dilaksanakan. Tanpa dibicarakan lagi"

Orang-orang padukuhan itupun terdiam. Apalagi ketika Ki Jagabaya padukuhan Randu Batang itu bangkit berdiri dengan tangan bersilang di dadanya. Maka rakyat Randu Batangpun menjadi semakin ketakutan. Ki Jagabaya itu dahulu waktu mudanya adalah seorang gegedug yang ditakuti. Tetapi kemudian ia menyesali perbuatannya, sehingga menjadi orang yang baik. Karena itu, ketika diselenggarakan pemilihan seorang Jagabaya, maka orang itupun terpilih.

Dengan terpilihnya Jabagaya baru itu, maka padukuhan Randu Batang menjadi aman. Orang yang akan melakukan kejahatan harus berpikir dua tiga kali, karena mereka harus berhadapan dengan Ki Jagabaya yang bekas gegedug yang menakutkan itu.

Namun pada saat-saat terakhir, bersama Ki Bekel, Ki Jagabaya mulai berhubungan dengan Ki Panji Suranegara. Rasa-rasanya janji-janji yang diberikan oleh Ki panji Suranegara dapat memberikan harapan bagi masa depan mereka yang panjang serta anak cucu mereka. Karena itu, maka Ki Bekel, Ki Jagabaya dan beberapa orang bebahupun telah tergelincir dan kehilangan tanggung-jawab mereka selaku bebahu sebuah padukuhan yang harus mengadiakn hidupnya bagi rakyatnya.

Orang-orang yang berada di banjar itupun terkejut ketika tiba-tiba saja Ki Jagabaya itu berteriak "Sekarang pulang. Pulang, semuanya harus pulang ke rumah masing-masing. Jangan berkeliaran di jalan-jalan atau di mulut jalan utama padukuhan ini"

Beberapa orang memang segera beringsut. Mereka menjadi ngeri melihat mata Ki Jagabaya yang menjadi semerah bara. Wajah Ki Jagabayapun seakan-akan telah berubah

sebagaimana waktu mudanya, pada saat-saat Ki Jagabaya masih menjadi gegedug yang ditakuti.

Karena orang-orang yang berada di banjar itu tidak segera beranjak pergi, maka ki Jagabayapun berteriak lebih keras Pergi. Pergi. Atau aku harus memaksa kalian pergi?"

Orang-orang yang berada di banjar itu mulai bergerak. Satu-satu merekapun meninggalkan pendapa banjar. Bahkan agaknya Ki Bekel dan Ki Jagabaya masih mengusir mereka agar mereka meninggalkan halaman banjar.

"Pulang. Pulang. Semua orang harus pulang. Jika aku menemukan mereka yang masih berkeliaran di jalan-jalan, maka aku akan memaksa mereka itu pulang. Kalau perlu dengan kekerasan"

Orang-orang Randu Batang itupun terpaksa keluar dari halaman banjar, tetapi mereka tidak segera pulang. Mereka ternyata masih berkumpul di simpang empat di sebelah gardu.

"Aku tidak rela menyerahkan tanah itu, kang" berkata seorang laki-laki yang masih terhitung muda "anakku sekarang sudah bertambah satu lagi. Jika aku kehilangan tanah itu, lalu apa yang akan kami makan sekeluarga"

"Ya" sahut yang lain "daripada seluruh keluarga kami mati perlahan-lahan karena kelaparan, biarlah kami mati besok pagi"

Ternyata orang-orang padukuhan Randu Batang itu seakan-akan telah mendapatkan satu kekuatan baru untuk mempertahankan tanah mereka.

Demikianlah, maka hampir semalam-malaman orang-orang Randu Batang berada di beberapa tempat di padukuhan. Mereka yang semula menjadi ketakutan melihat mata Ki

Jagabaya, rasa-rasanya menjadi semakin berani. Mereka didorong oleh tanggung-jawab mereka terhadap keluarga mereka yang akan kehilangan sumber kehidupan mereka sehari-hari.

Ki Bekel, Ki Jagabaya dan para bebahu mengetahui bahwa orang-orang Randu Batang tidak segera pulang ke rumah masing-masing. Mereka tahu bahwa orang-orang Randu Batang masih berkumpul di beberapa tempat di padukuhan itu. Tetapi mereka tidak akan dapat mengusir mereka. Jika orang-orang itu kehabisan kesabaran, maka akan dapat terjadi benturan kekerasn. Sementara jumlah rakyat Randu Batang itu jauh lebih banyak dan bahkan berlipat ganda dari para bebahu.

Para bebahupun mengangguk-angguk. Mereka memang agak ngeri juga menghadapi rakyat mereka jika rakyat mereka itu benar-benar kehabisan kesabaran. Karena itu, maka para bebahu itu menunggu dengan gelisah datangnya pagi hari. Kemudian Ki Panji Suranegara akan datang dengan beberapa orang prajuritnya.

Ketika langit menjadi merah, rakyat Randu Batang menjadi semakin gelsiah. Jika benar apa yang mereka dengar, maka pagi itu Ki Panji Suranegara akan datang. Mereka akan mengambil tanah rakyat Randu Batang yang berada di belakang gawar lawe yang sudah mereka pasang.

Rakyat Randu Batang memang tidak mencabuti patok-patok serta melepas gawar lawe. Ketika mereka akan melakukan itu, para bebahu segera mencegahnya.

Tetapi pada saat-saat yang menentukan, rakyat Randu Batang menjadi sekelompok orang-orang yang garang. Apalagi anak-anak mudanya. Sehingga dengan demikian, maka para

bebahu merasa lebih baik menunggu kedatangan Ki Panji Suranegara.

Ketika kemudian keremangan fajar telah terkuak oleh cahaya matahari pagi, rakyat Randu Batang itupun telah berada di sawah mereka yang telah dipasang patok dan gawar lawe. Tidak hanya mereka yang sawahnya terkena patok saja yang berkumpul, tetapi seluruh rakyat Randu Batang mereka ikut serta berkepentingan.

Seorang yang sawahnya berada di tempat yang agak jauh diseberang pedukuhannya berkata "Sekarang tanahku masih aman. Tetapi jika mereka dibiarkan mengambil hak kita sesuka hati, maka sawahku itupun tentu pada suatu saat akan mereka ambil pula. Karena itu kita sekarang harus mencegahnya.

Rakyat Randu Batang itu menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat Ki Demang dan beberapa orang bebahu kademangan telah datang ke padukuhan mereka. Orang-orang Randu Batang mengira, bahwa Ki Demangpun telah diperalat pula oleh Ki panji Suranegara sebagaimana Ki Bekel.

Karena itu, ketika Ki Demang berjalan menuju ke arah mereka, tiga orang yang dituakan di padukuhan Randu Batang itu telah pergi menemui mereka.

"Selamat pagi Ki Demang" salah seorang dari ketiga orang itu menyapanya.

"Selamat pagi. Dimana Ki Bekel?" bertanya Ki Demang.

"Apakah Ki Demang akan menemui Ki Bekel?"

"Ya"

"Untuk apa? Apakah kalian tidak tahu, bahwa pagi ini Ki Panji Suranegara akan datang ke p adukuhan ini untuk mengambil alih beberapa bahu tanah padukuhanmu?"

"Kami tahu Ki Demang. Karena itu kami sekarang berada disini untuk menunggu kedatangan Ki Panji Suranegara"

"Apakah Ki Bekel tidak berbuat sesuatu"

"Maksud Ki Demang?"

"Apakah Ki bekel tidak berada di antara kalian sekarang?"

"Tidak, Ki Demang"

"Baik. Aku akan bertemu dengan Ki Bekel. Seharusnya ia berada diantara kalian. Seharusnya Ki Bekel berusaha untuk membatalkan pengambil alihan ini"

"Jadi menurut Ki Demang, Ki Bekel harus berusaha membatalkan pengambil alihan ini?"

"Ya. Jadi bagaimana menurut kalian? Apakah kalian datang untuk dengan suka rela menyerahkan tanah kalian yang telah mereka beli dengan harga yang rendah sekali itu?"

"Ki Demang tidak setuju dengan pembelian itu?"

"Tentu tidak. Aku datang untuk membantu Ki Bekel mencegah pembelian yang sama sekali tidak adil ini"

Orang itupun menjadi termangu-mangu sejenak. Lalu katanya "Maaf Ki Demang. Kami sudah salah duga. Kami mengira bahwa Ki Demang datang untuk membantu Ki Bekel mengendalikan niat kami menentang pengambil alihan tanah kami"

"Apa yang kau katakan? Apakah Ki Bekel tidak merasa berkeberatan bahwa tanah kalian akan diambil?"

"Ki Bekel justru menekan agar kami bersedia melepaskan tanah kami yang dibeli dengan harga yang tidak pantas"

"Dimana Ki Bekel sekarang?"

"Semalam Ki Bekel, Ki Jagabaya dan para bebahu berada di banjar"

"Besok Ki Panji Suranegara akan membawa beberapa orang prajurit. Mereka akan cukup banyak untuk menakut-nakuti orang-orang yang berniat melawan keinginan Ki Panji Suranegara itu" berkata Ki Bekel.

"Aku akan pergi ke banjar"

Ki Demangpun kemudian pergi ke banjar diiringi oleh para bebahu kademangan serta tiga orang prajurit yang mendapat perintah Ki Rangga Kriyadipraja berada di rumahnya.

Ketika ia berjalan melewati orang-orang Randu Batang yang berkerumun itu, maka merekapun telah menyibak. Sementara itu orang yang telah berbicara dengan Ki Demang itupun berteriak "Ki Demang berada dipihak kita"

Orang-orang Randu Batang masih saja merasa ragu. .

Meskipun demikian, mereka tidak berbuat apa-apa. Mereka biarkan Ki Demang serta para bebahu kademangan itu lewat.

Tiga orang yang menyongsong Ki Demang itu masih saja mengikutinya ke banjar. Mereka ingin tahu, apa yang akan dikatakan oleh Ki Demang kepada Ki Bekel.

Tetapi ketika Ki Demang dan para pengiringnya sampai di banjar, ternyata Ki Bekel dan para bebahu padukuhan Randu Batang telah tidak ada

"Mereka pergi ke mana?" bertanya Ki Demang.

Tetapi tidak seorangpun yang mengetahuinya. Ketika Ki Demang itu bertanya kepada penunggu banjar yang tua, maka orang tua itupun tidak tahu.

"Ki Bekel dan para bebahu pergi begitu saja tanpa memberikan pesan apa-apa" berkata penunggu banjar itu.

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata "Kita kembali ke bulak"

Ketika Ki Demang kemudian meninggalkan banjar itu, maka para pengiringnyapun mengikutinya pula.

Ketika Ki Demang sampai ke bulak, maka Ki Demang itupun terkejut. Di bulak itu Ki Panji Suranegara bersama sekelompok prajurit sudah siap menghadapi rakyat Randu Batang yang menentang niat mereka mengambil alih tanah rakyat Randu Batang dengan menancapkan tulisan-tulisan pada papan-papan kayu yang menyatakan bahwa tanah itu adalah tanah milik Ki Tumenggung Singaprana, seorang Senapati prajurit Mataram yang dengan setia mengabdi kepada Kangjeng Sinuhun.

Diantara para prajurit yang dipimpin oleh Ki Rangga Suranegara itu terdapat pula Ki Bekel dan para bebahu padukuhan Randu Batang.

Wajah Ki Demang menjadi tegang. Iapun segera melangkah maju dan berdiri di hadapan rakyat Randu Batang "Ki Bekel. Apa yang kau lakukan?"

Ki Bekel memandang Ki Demang dengan tajamnya. Kemudian katanya "Sebaiknya Ki Demang tidka usah ikut campur"

Namun terdengar dari sisi lain seseorang menyahut "Bukankah Ki Demang yang memerintah di kademangan ini?

Bukankah Ki Bekel berada di bawah perintahnya?"

Semua orang berpaling. Dari belakang rakyat Randu Batang itu muncul Ki Rangga Kriyadipraja bersama beberapa orang prajurit pengawalnya.

"Ki Rangga Kriyadipraja" berkata Ki Panji Suranegara "Aku sudah memperingatkanmu, agar kau tidak mencampuri tugasku mengemban perintah Kangjeng Sinuhun. Perintah yang kau emban adalah membangun pasanggrahan, sementara kami harus menyiapkan tanah bukan saja bagi pasanggrahan itu, tetapi juga bagi para pemimpin di Mataram yang ingin membangun pasang-grahan-pasanggrahan kecil di sekitar pasanggrahan Kangjeng Sinuhun itu"

"Kau sudah cukup banyak berbicara Ki Panji Suranegara. Sekarang sudah waktunya omong-kosongmu itu diakhiri. Nah, kau lihat, yang keluar dari padukuhan itu adalah pasukan yang dip-imnpin oleh Ki Rangga Surawiraga. Ki Panji Surawiraga akan mencegah niatmu yang kotor itu"

Ki Panji Suranegara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Aku tidak peduli. Tetapi tanah ini sudah kami beli. Uangnya sudah kami serahkan kepada Ki Bekel yang akan menyalurkan uang itu kepada para petani yang menggarap sawah ini"

"Kami tidak merelakan tanah kami" teriak seseorang.

"Kau dengar Ki Panji. Mereka tidak merelakan tanahnya" berkata Ki Rangga Kriyadipraja.

"Aku tidak peduli" jawab Ki Panji Suranegara.

Ternyata Ki Demang menjadi tidak telaten. Tiba-tiba saja melangkah kedepan. Kemudian Ki Demang itupun mulai

mencabut papan-papan yang bertuliskan bahwa tanah itu adalah milik Ki Tumenggung Singaprana.

Rakyat Randu Batangpun segera mengikutinya. Mereka beramai-ramai mencabuti papan-papan yang menyatakan bahwa tanah itu adalah tanah milik Ki Tumenggung Singaprana.

Tetapi pada saat itu pula para prajurit yang dipimpin Ki Suranegara itupun telah berloncatan pula. Mereka membawa tongkat-tongkat pemukul yang terbuat dari potongan-potongan kayu dan rotan.

Dalam waktu dekat telah terjadi perkelahian antara orang-orang Randu Batang dengan para prajurit yang dipimpin oleh Ki Panji Suranegara.

Dalam pada itu, Ki Rangga Kriyadiprajapun segera memberi isyarat kepada Ki Rangga Surawiraga untuk bergerak. Ki Rangga Surawiraga telah mendapat tugas yang diberikan oleh Ki Tumenggung Yudapangarsa, sehingga tindakan yang akan diambil oleh Ki Rangga Surawiraga adalah sah sebagai tindakan sekelompok prajurit Mataram.

Tetapi Ki Rangga Surawiraga itu tidak segera bertindak. Prajurit-prajuritnya hanya mengawasi saja apa yang telah terjadi. Prajurit-prajurit itu berdiri saja dijalan bulak seakan-akan justru menonton apa yang telah terjadi itu.

Ki Rangga Kriyadipraja menjadi heran. Karena itu, maka iapun berlari-lari mendekati Ki Rangga Surawiraga.

"Ki Rangga, Ki Rangga dapat mencegah para prajurit yang dipimpin oleh Ki Panji Suranegara Apa yang mereka lakukan itu sama sekali bukan atas nama tugas mereka sebagai prajurit. Tetapi mereka lakukan untuk kepentingan Ki Tumenggung Singaprana pribadi. Sedangkan Ki Rangga

datang dengan membawa tugas dari Ki Tumenggung Yudapangarsa"

Tetapi Ki Rangga Surawiraga itupun menjawab "Aku tidak ingin prajurit-prajuritku berkelahi dengan prajurit-prajurit Mataram sendiri. Ki Rangga"

"Tetapi mereka sudah melakukan kesalahan. Mereka telah menyalahgunakan kekuasaan dan wewenang yang ada di tangan mereka untuk kepentingan yang salah"

"Apapun yang mereka lakukan, aku tidak akan berkelahi melawan mereka"

"Lalu apa artinya kedatangan Ki Rangga Surawiraga kemari?"

"Kami akan mempergunakan kekuatan kami untuk melawan para penjahat. Kamki akan melawan mereka yang akan merusak sendi-sendi kehidupan di Randu Batang. Jadi bukan untuk berkelahi antara prajurit Mataram dengan prajurit Mataram yang lain"

Wajah Ki Rangga Kriyadipraja menjadi merah. Ki Rangga Surawiraga benar-benar tidak mau memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk mencegah tindakan sewenang-wenang Ki Panji Suranegara.

"Ki Rangga Kriyapraja" berkata Ki Rangga Surawiraga" seharusnya Ki Rangga mencegah agar rakyat Randu Batang tidak melawan para prajurit yang dipimpin oleh Ki Panji Suranegara

Perkelahian itu hanya akan merugikan orang-orang Randu Batang sendiri.

Ki Rangga Kriyadipraja menjadi sangat kecewa dan marah. Dengan geram iapun berkata "Ki Rangga Surawiraga. Di

Randu Batang Ki Rangga disambut dengan baik. Bahkan Ki Rangga telah mendapat tempat yang terhormat. Orang-orang Randu Batang sangat berpengharapan bahwa Ki Rangga dan pasukan Ki Rangga dapat melindungi mereka. Tetapi ternyata Ki Rangga Surawiraga sama sekali tidak membantu orang-orang Randu Batang"

Ki Rangga Surawiraga itu justru tertawa. Katanya "Apakah Ki Rangga Kriyadipraja senang melihat para prajurit Mataram berbenturan yang satu dengan yang lain?"

"Jadi, apa yang akan Ki Rangga Surawiraga lakukan jika Ki Rangga melihat prajurit Mataram yang melanggar hak rakyat Mataram sendiri?"

"Sudahlah Ki Rangga Kriyadipraja. Jangan terlalu memikirkan akibat perbuatan Ki Panji Suranegara yang bertindak atas nama Ki Tumenggung Singaprana. Biarlah mereka lakukan apa yang ingin mereka lakukan. Bukankah langkah-langkah mereka tidak akan mengganggu tugas Ki Rangga Kriyadipraja membangun pesanggrahan itu? Selama ini Ki Tumenggung Singaprana telah melakukan usaha bagi kesejahteraan prajurit Mataram serta tidak mengganggu tugas-tugas Ki Tumenggung Yudapangarsa"

"Bagus. Bagus Ki Rangga. Sekarang aku tahu bahwa Ki Rangga Surawiraga justru telah terlibat dalam usaha Ki Tumenggung Singaprana yang tidak sah itu. Agaknya Ki Tumengggung Yudapangarsa telah salah memilih Ki Rangga Surawiraga untuk melindungi rakyat Randu Batang dari kesewenang-wenangan Ki Tumenggung Singaprana"

Ki Rangga Surawiraga itupun tertawa.

Ki Rangga Kriyadipraja tidak menunggu jawaban Ki Rangga Surawiraga. Iapun segera berlari kembali ke arena benturan

antara rakyat Randu Batang dengan para prajurit yang dipimpin oleh Ki Panji Suranegara.

"Apa yang mereka katakan kepadamu Ki Rangga Kriyadipraja?" teriak Ki Panji Suranegara.

Ki Rangga tidak mendengarkan teriakan itu. Tetapi Ki Rangga Kriyadiprajapun segera menemui Ki Demang yang terlibat langsung dalam perkelahian itu.

Seleret garis merah menyilang di kening Ki Demang. Bahkan punggungnya, lengannya dan hampir seluruh tubuhnya merasa sakit oleh pukulan-pukulan tongkat kayu dan rotan.

"Perintahkan rakyatmu mundur, Ki Demang"

"Kami tidak akan merelakan tanah kami"

"Aku berjanji untuk menyelesaikannya kelak. Tanah itu tidak akan mereka bawa kemana-mana Tanah itu akan tetap berada dis-itu. Mereka tidak akan dapat membawa tanah kalian kemana-mana. Aku berjanji untuk menguras pemilikan tanah itu lebih lanjut. Jika perlu ke tingkat yang lebih tinggi lagi di Mataram"

Ki Demangpun masih saja ragu-ragu. Tetapi hatinyapun bergetar pula melihat beberapa orang rakyatnya sudah tidak berdaya. Mereka terbaring sambil mengerang kesakitan. Kawan-kawan mereka hanya dapat membawa orang-orang itu kebelakang garis benturan antara rakyat Randu Batang dengan para prajurit yang dipimpin oleh Ki Panji Suranegara"

"Jangan membiarkan rakyatmu semakin menderita Ki Demang. Perintahkan mereka mundur. Biarlah hari ini tanah itu dimiliki oleh Ki Tumenggung Singaprana. Tetapi tidak akan

lebih dari dua pekan, maka tanah itu tentu sudah kembali kepada kalian"

Ki Demang sendiri sudah kesakitan diseluruh tubuhnya. Sementara itu para prajurit yang dipimpin oleh Ki Panji Suranegara itu mengamuk dengan garangnya. Meskipun mereka hanya bersenjata tongkat kayu dan rotan, namun orang-orang yang terkena pukulannyapun menjadi sangat kesakitan.

"Bagaimana dengan para prajurit yang ada di banjar itu, Ki Rangga"

"Kita tidak dapat mengharapkan mereka. Mereka tidak mau berbenturan dengan sesama prajurit"

Ki Demang tidak mempunyai banyak kesempatan. Iapun kemudian meneriakkan perintah kepada rakyat Randu Batang agar mereka menarik diri.

"Tunggalkan tempat ini" teriak Ki Demang.

Rakyat Randu Batang merasa bahwa mereka memang tidak dapat berbuat apa-apa. Para prajurit yang terlatih itu segera mendesak mereka. Bahkan orang-orang yang sudah berlari-laripun masih juga dikejar untuk dipukuli.

Namun beberapa orang masih sempat menolong kawan-kawan mereka. Ki Rangga Kriyadipraja dan beberapa orang prajuritnya yang jumlahnya tidak seberapa, telah berusaha untuk membantu orang-orang yang terluka dan membawa mereka ke padukuhan. Bagaimanapun juga, para prajurit yang dipimpin oleh Ki Panji Suranegara itu tidak dapat bertindak terlalu kasar kepada para prajurit yang dipimpin oleh Ki Rangga Kriyadipraja, yang dengan tenang membantu membawa orang orang yang kesakitan.

Rakyat Randu Batangpun telah berlari bercerai berai. Sebagian besar dari mereka menjadi kesakitan. Ada yang kakinya bagaikan terasa retak. Ada yang giginya patah dan tanggal, sehingga mulutnya berdarah. Ada yang perutnya menjadi mual.

Rakyat Randu Batang yang berlari bercerai berai itupun akhirnya berkumpul di sebelah padukuhan mereka, di sawah yang baru saja dipetik hasilnya serta dibabar batangnya. Sawah ditanami jagung itu menjadi seperti ara-ara yang cukup luas.

Ki Bekel dan para bebahu padukuhan itu tidak ada diantara mereka, karena mereka masih berada bersama para prajurit yang dipimpin oleh Ki Panji Suranegara.

Ternyata Ki Panji Suranegara itu masih sempat melambaikan tangannya kepada Ki Rangga Suranegara yang kemudian membawa prajurit-prajuritnya kembali ke Kembangarum.

Yang kemudian berada di sawah yang baru saja dipanen itu adalah Ki Demang dan para bebahu serta Ki Rangga Kriyadipraja serta para prajuritnya yang jumlahnya tidak seberapa

"Kali ini kita tidak berhasil" berkata Ki Demang "Tetapi dengarkan janji Ki Rangga Kriyadipraja"

Ki Ranggapun kemudian berdiri di atas pematang dihadapan rakyat Randu Batang " Saudara-saudaraku. Tanah itu hari ini dikuasai oleh Ki Panji Suranegara. Tetapi jangan cemas. Ki Panji Suranegara tidak akan dapat membawa tanah itu pergi. Karena itu, pemilikan tanah itu masih akan dapat diurus dan diselesaikan. Aku berjanji untuk membantu kalian mengembalikan pemilikan tanah itu kepada yang berhak. Di

Mataram ini berlaku tatanan dan paugeran, sehingga seseorang tidak dapat bertindak sewenang-wenang dengan landasan kuasa dan kekuatannya. Tatanan dan paugeran itu akan berlaku bagi siapa saja. Termasuk bagi Ki Tumenggung Singaprana Karena itu, tenanglah. Kalian harus menahan diri"

"Apakah kami masih harus bersabar melihat tanah kami dirampas seperti itu?"

"Ya. Kalian harus sabar. Yang penting, tanah itu akan kembali kepada kalian. Jika kalian mengadakan perlawanan sebagaimana yang kalian lakukan tadi, maka hasilnya ternyata tidak seperti yang kita harapkan. Ternyata Ki Rangga Surawiraga dengan alasan tidak ingin membenturkan prajurit-prajuritnya dengan sesama prajurit Mataram, tidak dapat membantu kalian"

"Sampai kapan kami harus bersabar Ki Rangga?" bertanya seorang yang lain.

"Aku akan mengurusnya. Yang penting bagi kalian, tanah itu akan kembali kepada kalian"

"Tetapi prajurit-prajurit itu tidak mau pergi"

"Pada saatnya mereka akan pergi"

"Sudahlah" Ki Demangpun berusaha menengahi "Aku akan menjadi tanggungan bahwa Ki Rangga Kriyadipraja akan menepati janjinya. Tetapi kalian memang harus bersabar. Seperti yang dikatakan tadi, bahwa tanah itu pasti akan kembali kepada kalian. Hanya soal waktu saja"

"Tetapi kita juga berpacu dengan musim, Ki Demang. Tanaman kami di sawah kami itu sudah rusak diinjak-injak para prajurit dan bahkan kami sendiri ikut menginjak-injak. Hasilnya tentu tidak akan baik dimusim panen mendatang.

Apalagi jika sampai dimusim panen itu, tanah kami masih mereka kuasai"

"Aku akan berusaha, agar sebelum musim panen tanah itu sudah berada kembali di tangan kalian"

"Janji Ki Rangga Kriyadipraja itu kami pegang"

"Ya. Aku akan berusaha sekuat tenagaku"

Demikianlah, maka Ki Demangpun kemudian telah menganjurkan agar rakyat Randu Batang itu pulang.

"Jangan bertindak sendiri-sendiri. Aku akan selalu berhubungan dengan Ki Rangga Kriyadipraja yang berada di padukuhan Kembangarum"

"Prajurit-prajurit yang menganggap mendapat tontonan yang mengasyikkan itu aku dengar juga tinggal di Kembangarum, Ki Demang" berkata seseorang.

"Ya. Mereka juga berada di Kembangarum. Tetapi segala sesuatunya nanti akan diselesaikan oleh Ki Rangga"

Rakyat Randu Batang itupun kemudian pulang ke rumah mereka masing-masing. Yang masih kesakitan telah diantar oleh tetangga-tetangganya.

Namun peristiwa itu seakan-akan telah memutuskan hubungan antara rakyat Randu Batang dengan Ki Bekel dan para bebahu di Randu Batang. Rakyat Randu Batang sama sekali sudah tidak menghormati lagi Ki Bekel dan para bebahu yang justru berpihak kepada mereka yang ingin merampas tanah mereka.

Untuk melindungi Ki Bekel dan para bebahu dari kemarahan rakyatnya yang setiap saat dapat saja meledak, maka Ki Panji Suranegara telah menempatkan beberapa orang prajuritnya di ramah Ki Bekel di Randu Batang.

Meskipun demikian, meskipun tidak akan ada orang yang berani mengganggu keselamatan Ki Bekel, namun ternyata Ki bekel itu selalu saja dibayangi oleh kegelisahan. Ia tidak dapat bebas bergerak. Tetangga-tetangganya tidak lagi mau menyapanya. Bahkan jika Nyi Bekel pergi ke pasar, rasa-rasanya orang sepasar telah memalingkan wajah mereka.

Anak-anak Ki Bekel dan para bebahu itupun telah dikucilkan oleh anak-anak Randu Batang. Mereka tidak dapat ikut bermain bersama anak-anak lain sebayanya. Jika anak Ki Bekel atau para bebahu mendatangi mereka, maka anak-anak yang sedang bermainpun berlari-larian pulang atau pindhah ke tempat lain.

Sementara itu, Ki Panji Suranegara yang telah merasa berhasil di Randu Batang, telah berusaha untuk meluaskan pengaruhnya. Yang kemudian menjadi hambatan bagi Ki Panji Suranegara adalah tanah yang dikuasai oleh padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana. Jika tanah itu sudah mereka kuasai, maka yang lain akan menjadi semakin mudah.

Ternyata Ki Tumenggung Singaprana yang mendapat laporan tentang padepokan itupun berniat untuk menanganinya sendiri. Bahkan Ki Tumenggung itu ingin memanfaatkan para prajurit yang dipimpin Ki Rangga Surawiraga, yang berada di Kembangarum untuk membantunya, memaksa padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu untuk melepaskan sebagian dari tanahnya.

Bagi Ki Tumenggung Singaprana, maka Ki Rangga Surawiraga itu tidak akan mendatangkan kesulitan apa-apa. Ki Rangga Surawilaga adalah justru salah seorang yang telah berkomplot untuk menguasai tanah di sekitar pasanggrahan itu akan dibangun, sehingga kelak tanah itu dapat dijual dengan harga yang tinggi sekali. Jika pasanggrahan itu sudah

jadi, maka tentu akan banyak orang-orang kaya di Mataram, termasuk para pejabat dan para pengusaha untuk mencari tanah di sekitar pasanggrahan itu.

Namun dalam pada itu, Ki Rangga Kriyadiprajapun telah berada di Mataram pula untuk memberikan laporan kepada Ki Tumenggung Yudapangarsa.

"Ternyata Ki Rangga Surawiraga tidak dapat melaksanakan tugas yang dibebankan oleh Ki Tumenggung Yudapangarsa kepadanya" berkata Ki Rangga Kiryadipraja.

Ki Tumenggung Yudapangarsa itupun mengangguk-angguk. Kerut didahinya rasa-rasanya menjadi semakin dalam. Terbayang kemarahan diwajah yang dalam kesehariannya nampak selalu tenang dan sabar itu.

"Ki Rangga Kriyadipraja" berkata Ki Tumenggung Yudapangarsa kemudian "Aku tentu tidak akan dapat menarik pasukan Ki Rangga Surawiraga"

"Kenapa?" bertanya Ki Rangga.

"Seandainya aku perintahkan mereka meninggalkan Kebonarum, mereka tentu tidak akan pergi. Ki Rangga Surawiraga akan tetap berada di Kembangarum. Mereka akan bekerja sama dengan Ki Panji Suranegara"

Ki Rangga Kriyadipraja itupun mengangguk-angguk. Nampaknya Ki Rangga Surawiraga telah siap menghadapi tuduhan apapun. Agaknya Ki Rangga Surawiragapun menyadari benar, bahwa para pemimpin di Mataram sedang sibuk sekali. Perhatian mereka sedang terarah ke Bang Wetan, sebagaimana dikatakan oleh Ki Tumenggung Singaprana.

Tetapi Ki Tumenggung Yudapangarsa yakin, bahwa bagaimanapun juga tentu masih ada perhatian terhadap

persoalan-persoalan yang menyangkut kepentingan rakyat di Mataram.

Karena itu, maka Ki Yudapangarsapun kemudian berkata "Ki Rangga Kriyadipraja. Kita memang sulit untuk dapat berbicara dengan Ki Patih dan apalagi dengan Kangjeng Sinuhun sendiri. Tetapi aku akan mencoba berbicara dengan raden Tumenggung Wreda Somadilaga. Raden Tumenggung Wreda sangat dekat dengan Ki Patih, sehingga jika Raden Tumenggung Wreda dapat mengusahakan waktu bagi kami untuk menghadapi Ki Patih"

"Baiklah, Ki Tumenggung. Kita memang harus bertindak cepat. Aku merasa kasihan kepada rakyat yang kehilangan tanahnya itu. Tanah itu bagi mereka adalah sumber kehidupan mereka sekeluarga, sehingga jika tanah mereka itu diambil oleh Ki Tumenggung Singaprana, maka merekapun akan kehilangan sumber kehidupan mereka. Tidak hanya seorang saja, tetapi satu keluarga.

"Besok pagi kita akan menghadap Raden Tumenggung Wreda Somadilaga"

Sebenarnyalah dikeesokan harinya, mereka telah menghadap Raden Tumenggung Wreda Somadilaga. Seorang Senapati yang rambutnya sudah ubanan. Namun ia masih saja seorang Senapati yang tangguh di medan perang, serta seorang yang memiliki penalaran cemerlang di lingkungan pemerintahan.

Kedatangan Ki Tumenggung Yudapangarsa serta Ki Rangga Kriyadipraja telah disambut dengan akrab oleh Raden Tumenggung Wreda Somadilaga dan dipeprsilahkan duduk di pringgitan.

“Ada apa Ki Tumenggung Yudapangarsa dan Ki Rangga Kriyadipraja. Agaknya ada masalah yang penting yang perlu dibicarakan dengan segera”

“Maaf, Raden Tumenggung Wreda Somadilaga. Kami datang untuk menambah kesibukan Radert Tumenggung. Kami tahu, bahwa Raden Tumenggung tentu terlibat dalam kesibukan para pemimpin Mantram yang akan melat ke Timur. Namun kami masih saja mengganggu dengan persoalan-persoalan kecil yang tidak berarti, yang seharusnya dapat kami pecahkan sendiri”

Raden Tumenggung Wreda Somadilaga itu tersenyum. Katanya “Semua persoalan yang terjadi di Mataram adalah persoalan kita, Ki Tumenggung. Karena itu, katakan. Persoalan apakah yang kalian hadapi sekarang, mumpung aku belum berangkat ke Bang Wetan”

“Jadi Raden Tumenggung Wreda Somadilaga juga akan berangkat ke Bang Wetan?”

“Ya. Aku juga diperintahkan untuk ikut berangkat ke Timur. Tetapi tidak apa-apa. Katakanlah. Jika aku dapat membantu memecahkan persoalan yang Ki Tumenggung hadapi, sementara masih ada waktu, aku akan melakukannya”

“Maaf Raden Tumenggung. Tetapi apaboleh buat, bahwa kami telah menambah kesibukan raden Tumenggung”

Raden Tumenggung itupun tertawa. Tetapi ia tidak menjawab.
Ki Tumenggung Yudapangarsalah yang kemudian telah berceritera tentang tugasnya untuk membangun pesanggrahan. Kemudian timbul masalah karena Ki Tumenggung Singaprana telah melakukan tindakan yang tidak terpuji dengan bertindak sewenang-wenang kepada rakyat

disekitar pembangunan pasanggrahan yang akan dimulai bulan depan"

Raden Tumenggung Wreda itu mengangguk-angguk. Katanya "Jadi Ki Tumenggung Singa anda memanfaatkan kesibukan para pemimpin Mataram sekarang ini untuk menyalahgunakan wewenangnya?"

"Demikianlah menurut tangkapan kami atas perbuatan Ki Tumenggung Singaprana ini. Sementara itu, telah banyak pula para pemimpin prajurit Mataram yang sudah terlibat dalam kelompok yang sesat di lingkungngan keprajuritan Mataram itu, Raden"

Raden Tumenggung Wreda Somadilaga itu menarik nafas panjang. Dengan nada rendah iapun bergumam " Jadi ketika Ki Tumenggung Yudapangarsa memerintahkan seorang Rangga untuk melindungi rakyat Randu Batang, akibatnya justru sebaliknya?"

"Ya, Raden. Ki Rangga Surawiraga dan prajurit-prajuritnya jsutru hanya menonton apa yang terjadi dihadapan matanya"

Raden Tumenggung Wreda itupun termangu-mangu sejenak. Seakan-akan kepada dirinya sendiri iapun bergumam "Jadi beberapa orang Senapati Mataram telah terbius oleh mimpi Ki Tumenggung Singaprana"

"Ya, Raden"

"Bagaimana dengan padepokan yang Ki Tumenggung cerit-erakan itu?"

"Satu-satunya lingkungan yang dapat memberikan perlawanan yang berarti hanyalah padepokan itu, Raden. Itupun menurut Ki Tumenggung Singaprana, karena Ki Tumenggung belum menanganinya dengan sungguh-sungguh"

"Jadi, Ki Tumenggung masih akan menangani tanah padepokan itu? Sehingga dengan demikian, maka Ki Tumenggung masih akan kembali ke padepokan itu?"

"Menurut pendapatku, agaknya memang demikian, Raden. Ki Tumenggung Singaprana sendiri yang akan menanganinya. Menurut tanggapanku, Ki Tumenggung sendiri akan turun membawa prajurit-prajuritnya ke padepokan itu"

Raden Tumenggung Wreda Somadilaga itupun mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia tersenyum. Katanya Aku ingin menangkap basah Ki Tumenggung Singaprana itu. Mudah-mudahan aku masih sempat menyaksikannya. Aku berharap sebelum berangkat ke Bang Wetan, aku dapat melakukannya"

"Maksud Raden?"

"Satu permainan yang menarik. Aku kira kita masih belum akan berangkat dalam waktu sepekan ini. Aku akan menghubungi Ki Patih. Jika masih ada waktu, aku sendiri akan ikut dalam permainan yang menarik ini. Jika tidak, maka aku akan menunjuk seseorang yang dapat aku percaya sepenuhnya"

"Kami menyerahkan segalanya kepada kebijaksanaan Raden Tumenggung"

"Baik. Tunggulah. Aku akan memanggil Ki Tumenggung Wiratama. Ia seorang Tumenggung yang dapat dipercaya sebagaimana Ki Tumenggung Yudapangarsa. Ki Tumenggung Wriatama adalah seorang Senapati dari Pasukan Khusus yang pada saat-saat yang gawat selalu diperbantukan pada Pasukan Khusus Pengawal Raja. Karena itu, maka Ki Tumenggung Wiratama tidak akan ikut berangkat ke Timur, karena

pasukannya setiap saat diperlukan disini. Nah, aku akan menghadap Ki Patih bersama Ki Tumenggung Wiratama itu"

"Terima kasih atas perhatian Raden Tumenggung Wreda Somadilaga. Jadi sekamg kami harus menunggu kehadiran Ki Tumenggung Wiratama"

"Ya. Aku akan memerintahkan seorang prajurit untuk memanggilnya. Bukankah Ki Tumenggung Yudapangarsa sudah mengenalnya?"

"Sudah, Raden. Aku sudah mengenal Ki Tumenggung Wiratama dengan baik"

"Tunggulah. Rumahnya tidak terlalu jauh. Mudah-mudahan ia berada di rumah"

Raden Tumenggung itupun kemudian meninggalkan pringgitan. Sejenak kemudian, seorang prajurit telah menuntut seekor kuda ke regol halaman. Di luar regol prajurit itupun meloncat ke punggung kudanya dan melarikannya dengan cepat.

Ki Tumenggung Yudapangarsa dan Ki Rangga Kriyadipraja memang tidak perlu menunggu terlalu lama. Sejenak kemudian, maka dua penunggang kuda telah berhenti didepan regol.

Beberapa saat kemudian, Ki Tumenggung Wiratamapun telah duduk pula di pringgitan bersama Ki Tumenggung Yudapangarsa dan Ki Rangga Kriyadipraja, ditemui oleh Raden Tumenggung Wreda Somadilaga.

Setelah masing-masing mengucapkan salam, maka Ki Tumenggung Wratamapun berkata "Aku memang agak terkejut, bahwa Raden Tumenggung Wreda Somadilaga memanggil aku"

Raden Tumenggung Wreda Somadilagapun menyahut "Aku mengundang Ki Tumenggung Wiratama untuk ikut dalam sebuah permainan yang menarik"

"Permainan apa, Raden?"

Raden Tumengggung Wredapun kemudian minta Ki Tumenggung Yudapangarsa untuk mengulangi ceriteranya tentang pelanggaran yang dilakukan oleh Ki Tumenggung Singaprana.

Ki Tumenggung Yudapangar: un kemudian telah menceriterakan kembali, perbuatan sewenaj ;-wenang Ki Tumenggung Singaprana, justru pada saat para pemimpin di Mataram tidak sempat memikirkan persoalan-persoalan kecil seperti pembangunan pesanggrahan itu.

"Tetapi yang mendesak bagi kami adalah penderitaan rakyat di Randu Batang. Kemudian tentu di padukuhan-padukuhan yang lain. dan bahkan di padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Betapapun perlawanan yang diberikan dengan berani oleh penghuni padepokan itu, jika Ki Tumenggung Singaprana datang dengan kekuatan penuh, maka padepokan itu akan mengalami kesulitan"

"Jadi bagaimana menurut Raden Tumenggung?" bertanya Ki Tumenggung Wiratama.

"Tetapi bukankah Ki Tumenggung Wiratama tidak termasuk kelompok Ki Tumenggung Singaprana?" bertanya Raden Tumenggung sambil tertawa.

Ki tumenggung Wiratamapun tertawa pula. Katanya "Sekali-sekali memang timbul keinginan untuk menjadi kaya seperti Ki Tumenggung Singaprana. Tetapi rasa-rasanya sifat prajurit yang melekat didadaku ini sulit untuk menerimanya"

Yang lainpun tertawa tertahan. Sementara Raden Tumenggung Wredapun kemudian berkata "Jika demikian, maka aku memang ingin mengajak Ki Tumenggung dalam permainan ini. Aku ingin menangkap basah Ki Tumenggung Singaprana jika masih ada waktu"

"Kapan Raden Tumenggung akan berangkat?"

"Belum ada yang tahu pasti. Perlawatan ke timur memerlukan persiapan yang sangat cermat. Sementara itu, beberapa kelompok prajurit yang mendahalui pejalanan untuk mempersiapkan perbekalan dan lain-lain yang diperlukan, masih belum mengirimkan utusan untuk memberikan laporan. Demikian pula para petugas sandi yang telah mendahului pergi ke Timur"

"Jadi Raden Tumenggung akan mengisi waktu yang sedikit itu untuk bermain-main dengan Ki Tumenggung Singaprana"

"Ya"

"Tetapi apakah kita berhak menangkap Ki Tumenggung Singaprana?"

"Aku akan menemui Ki Patih. Jika aku membawa Surat Perintah Ki Patih, maka segala sesuatunya akan dapat aku lakukan"

"Baik. Baik. Aku akan melakukan perintah ini berdasarkan perintah Raden Tumenggung Wreda Somadilaga yang akan membawa Surat Perintah dari Ki Patih"

"Nanti aku akan menghadap Ki Patih. Aku akan minta waktu sedikit untuk berbicara tentang tanah di Randu Batang dan sekitarnya. Termasuk tanah padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu"

"Segala sesuatunya akan kita tentukan esok pagi. Aku minta Ki Tumenggung Yudapangarsa dan Ki Rangga Kriyadipraja datang kemari esok pagi. Kita akan membicarakan, apa yang akan kita lakukan kemudian. Jika aku tidak mempunyai waktu lagi karena aku harus berangkat ke Timur, maka yang akan melaksanakan adalah Ki Tumenggung Wiratama sendiri dengan dasar Surat Perintah dari Ki Patih"

"Apakah aku besok juga harus menghadap kemari? bertanya Ki Tumenggung Wiratama.

"Nanti kita akan pergi bersama menghadap Ki Patih. Disela-sela kesibukannya, tentu masih ada waktu sedikit. Sementara itu aku akan mendapat kesibukan sambil menunggu saatnya berangkat"

Ki Tumenggung Yudapangarsa dan Ki Rangga Kriyadipraja itupun kemudian minta diri. Esok pagi mereka harus menghadap Raden Tumenggung Wreda lagi untuk mendengarkan kepastian langkah-langkah yang akan diambil.

Hari itu Raden Tumenggung Wreda dan Ki Tumenggung Wiratama telah menghadap Ki Patih. Ternyata perhatian Ki Patih terhadap peristiwa di Randu Batang itu cukup besar. Meskipun Ki Patih itu disibukkan oleh rencana keberangkatan pasukan yang besar ke Timur, namun Ki Patih tidak berniat menelantarkan rakyat yang memerlukan perlindungan.

Karena itu, maka Ki Patihpun segera memerintahkan untuk mempersiapkan pertanda yang diperlukan untuk menangkap basah Ki Tumenggung Singaprana.

"Jika Raden Tumenggung Wreda Somadilaga masih ada kesempatan, aku tidak berkeberatan untuk mengizinkannya melakukan tugas ini. Tetapi jika waktunya terlalu sempit,

maka yang akan melakukan tugas ini adalah Ki Tumenggung Wiratama dan Ki Tumenggung Yudapangarsa"

Dengan perintah Ki Patih, maka Raden Tumenggung Wreda Somadilaga serta Ki Tumenggung Wiratamapun segera mempersiapkan diri.

Di hari berikutnya, maka Ki Tumenggung Yudapangarsa serta Ki Rangga Kriyadiprajapun telah menghadap Raden Tumenggung Wreda Somadilaga untuk mendapatkan penjelasan.

Demikianlah, maka Raden Tumenggung Wreda Somadilaga, Ki Tumenggung Wiratama, Ki Tumenggung Yudapangarsa dan Ki Rangga Kriyadiprajapun telah merencanakan dengan cermat, apa yang harus mereka lakukan untuk menangkap basah Ki Tumenggung Singaprana.

"Rahasia ini jangan sampai terdengar oleh siapapun, karena jika Tumenggung Singaprana lewat petugas sandinya dapat mendengar, maka tugas kita akan menjadi semakin panjang. Bahkan mungkin Ki Tumenggung Singaprana itu akan dapat luput dari jeratan tatanan dan paugeran. Mungkin saja Ki Tumenggung sampai hati mengorbankan Ki Rangga Suranegara dan Ki Rangga Surawiraga. Sedangkan dirinya sendiri akan dapat lepas dari tuduhan apapun karena sulit untuk membuktikan. Karena itu, aku ingin menangkap basah orang yang licik itu"

Segala sesuatunyapun kemudian telah disepakati. Mereka harus melakukan dengan cermat sehingga rencana mereka dapat berjalan sebagaimana mereka inginkan. Bahkan mereka telah mempersiapkan rencana berikutnya jika rencana utama mereka gagal.

Ki Tumenggung Yudapangarsa dan Ki Rangga Kriyadiprajapun segera minta diri. Ki Yudapangarsa dan Ki Ranggadiprajapun segera minta diri. Ki Yudapangarsa akan segera berbicara dengan orang-orang yang dipercaya sementara Ki Rangga Kriyadipraja akan segera kembali ke Kembangarum.

Ki Tumenggung Yudapangarsapun menjadi lebih berhati-hati. Ia tidak mau terjebak lagi sebagaimana yang telah terjadi dengan Ki Rangga Surawiraga. Karena itu, maka segala sesuatunya dilakukan dengan seksama.

Ki Rangga Kriyadipraja yang telah berada kembali di Kembangarum telah menjalankan rencana yang telah mereka sepakati pula. Namun Ki Rangga sempat terkejut, bahawa Ki Panji Suranegara telah mengambil alih beberapa ratus bahu tanah di padukuhan Kasinungan sebagaimana di padukuhan Randu Batang.

"Ki Panji Suranegara memang gila" geram Ki Panji Kriyadipraja.

Hari itu juga, Ki Rangga Kriyadiprajapun telah pergi ke padepokan yang dipimpin oleh Ki Udayana. Merekapun menghendaki pembicaraan beberapa lama, sehingga akhirnya mereka menemukan kesepakatan yang akan dapat mereka laksanakan.

Sepeninggal Ki Rangga Kriyadipraja,Ki Udyana telah berbicara dengan orang-orang penting di padepokan.

"Kita harus menyesuaikan diri dengan rencana yang telah disusun di Mataram itu" berkata Ki Udyana.

Para pemimpin padepokannyapun mengangguk-angguk. Mereka telah memahami segala sesuatunya yang harus

mereka kerjakan untuk menyesuaikan diri dengan Raden Tumenggung Wreda Somadilaga.

Dalam pada itu, Ki Panji Somanegara masih saja berkeliaran dibeberapa padukuhan untuk membujuk para Bekel agar mau berkerja bersmanya. jika para Bekel monolak, maka Ki Panji itu mulai mengamcam dan menunjuk padukuhan Randu Batang dan padukuhan Kasinungan yang telah merelakan tanah-tanah mereka bagi Kangjeng Sinuhun yang akan membuat pasanggrahan tidak jauh dari padukuhan mereka.

"Kami akan mempertahankan tanah kami, Ki Panji"

"Apakah kau mampu?"

"Tentu. Kami akan bekerja sama dengan padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu"

"Padepokan itupun akan segera menyerahkan tanahnya kepada kami. Kami sedang tawar-menawar mengenai harga tanah itu. Agaknya Ki Udyana akan memberikan tanah itu dengan harga yang lebih murah dari harga yang aku tawarkan kepada kalian"

"Aku tadak percaya Ki Panji. Mereka tentu akan mempertahankan tanah mereka"

Agaknya Ki Panjipun akan berpendapat bahwa tanah milik padepokan itulah yang harus lebih dahulu diambilnya, agar beberapa orang Bekel tidak berkiblat kepada padepokan itu.

Dipagi harinya, para penghuni padepokan itu justru telah membuat gerakan yang sangat menyinggung perasaan Ki Panji Suranegara. Para penghuni padepokan itu telah memasang patok-patok serta papan-papan yang ditulisi "

Milik padepokan. Tidak akan dijual kepada siapapun. Apalagi di rampas"

Tulisan-tulisan itu dibuat sangat mencolok dan dipasang di setiap kontak sawah milik padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu.

Ki Suranegarapun segera melaporkannya kepada Ki Tumenggung Singaprana yang dengan serta merta menggeram "Aku sendiri akan mengambil alih tanah itu. Siapkan prajuritmu. Hubungi Ki Rangga Surawiraga. Selebihnya aku akan mengirimkan pasukan ke Randu Batang yang akan menjadi landasan kekuatan kita"

"Baik, Ki Tumenggung"

"Dalam waktu dua hari ini aku akan merampas tanah itu. Tetapi sementara itu, para prajurit yang akan-aku kirimkan ke Randu Batang tidak akan menarik perhatian. Mereka tidak akan berbaris dalam kelompok-kelompok kecil agar para pemimpin padepokan setan itu terkejut, bahwa tiba-tiba mereka berharapan padepokan yang kuat"

"Rencana yang sangat menarik Ki Tumenggung. Segala sesuatunya akan aku persiapkan di Randu Batang dan di Kasinungan. Kedua orang Bekel dari padukuhan itu sudah menyatakan dukungannya bagi kita, sehingga kita tidak perlu merasa segan. Sementara itu, Rakyat Randu Batang dan Rakyat Kasinungan tidak akan berani berbuat apa-apa lagi"

Demikianlah, maka dalam waktu dua hari, Ki Tumenggung Singaprana telah mengirimkan sekelompok prajurit untuk memperkuat kedudukannya di Randu Batang dan Kasinungan. Sementara itu, Ki Rangga Surawiraga telah mempersiapkan pasukannya yang berada di Kembangarum. Bahkan tanpa segan-segan lagi Ki Rangga Surawiraga berkata kepada Ki Rangga Kriyadipraja yang juga berada di Kembangarum "Ternyata jalan kita berbeda. Aku menawarkan kepada Ki Rangga Kriyadipraja untuk bergabung dengan kami. Jika tidak,

sebagaimana kami tidak akan mengganggu Ki Rangga Kriyadipraja yang mempersiapkan pembangunan pasanggrahan itu"

Ki Rangga Kriyadirpaja itupun menarik nafas panjang. Katanya "Selama aku masih menjadi prajurit, Ki Rangga Surawiraga, aku akan tetap berpijak pada tugas-tugas keprajuritanku"

Ki Rangga Surawiragapun tertawa. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi.

Dalam pada itu, maka sekelompok prajurit Ki Tumenggung Singaprana telah berada di Randu Batang dan di Kasinungan selain mereka yang berada di Kembangarum. Namun keberadaan merekapun segera diketahui oleh Ki Udyana yang telah membuat hubungan dengan orang-orang Randu Batang dan Kasinungan yang sebenarnya menolak keberadaan pasukan Ki Tumenggung Singaprana di padukuhan mereka. Tetapi mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Para prajurit itu tidak saja akan membawa tongkat kayu dan rotan. Tetapi mereka benar-benar membawa tombak dan pedang.

Pada hari yang sudah ditentukan, maka Ki Tumenggung Singaprana sendiri sudah hadir diantara para prajuritnya. Dengan sengaja Ki Tumenggung Singaprana justru berada di Kembangarum. Ki Tumenggung dengan sengaja ingin memamerkan keberhasilannya kepada Ki Rangga Kiryadipraja yang tentu akan melaporkan kepada Ki Tumenggung Yudapangarsa.

Menjelang hari yang sudah ditentukan maka Ki Tumenggung Singaprana telah memerintahkan Ki Panji

Suranegara untuk pergi ke padepokan. Kesempatan itu adalah kesempatan terakhir bagi padepokan yang dipimpin

oleh Ki Udyana itu. Jika kesempatan terakhir itu disia-siakan, maka Ki Tumenggung Singaprana akan mempergunakan kekerasan untuk memiliki sebagian tanah padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu.

Kedatangan Ki Panji Suranegara diterima dengan baik oleh Ki Udyana dan Nyi Udyana. Ki Panji yang datang bersama dua orang pengawalnya itupun dipersilahkan duduk dipringgitan bangunan utama padepokan.

"Kedatangan Ki Panji agak mengejutkan kami" berkata Ki Udyana "Apakah Ki Panji mempunyai keperluan yang penting?"

"Tidak Ki Udyana. Tidak ada yang penting. Kedatanganku sekedar untuk menengok Ki Udyana, Nyi Udyana dan seluruh penghuni padepokan ini"

"Terima kaish, Ki Panji Suranegara. Kami semuanya baik-baik saja"

"Sukurlah. Mudah-mudahan kalian baik-baik saja untuk seterusnya"

"Terima kasih, Ki Panji"

"Disamping menengok keselamatan Ki Udyana berdua serta seluruh isi padepokan ini, kami juga ingin menyampaikan pesan Ki Tumenggung Singaprana. Salam Ki Tumenggung bagi Ki Udyana berdua serta para penghuni padepokan ini"

"Terima kasih, Ki Panji. Tolong sampaikan kepada Ki Tumenggung, bahwa kami mengucapkan terima kasih. Salam kami kepada Ki Tumenggung dan semua jajarannya."

"Aku akan menyampaikannya, Ki Udyana "Ki Panji itu berhenti sejenak. Kemudian katanya "Selain salam bagi

seluruh isi padepokan, Ki Tumenggung Singaprana juga memberikan pesan yang lain"

"Pesan apa Ki Panji"

"Ki Tumenggung Singaprana berpesan, agar Ki Udyana dan para penghuni padepokan ini mencabut papan-papan yang kalian pancangkan di tanah milik Ki tumenggung Singaprana. Besok Ki Tumenggung sendiri akan memancangkan patok-patok bambu yang beberapa waktu yang lalu, pernah kalian cabuti. Ki Tumenggung juga akan memasang gawar lawe. Supaya hubungan kita tetap baik, maka sebaiknya kita masing-masing menjaga diri agar tidak saling bersinggungan"

"Aku setuju, Ki Panji. Agar hubungan kita tetap baik, aku minta Ki Panji Suranegara serta Ki Tumenggung Singaprana menghormati milik kami. Kami memancangkan papan-papan itu di sawah kami sendiri. Kami tidak akan mengganggu Ki Panji Suranegara serta Ki Tumenggung Singaprana"

"Jangan begitu, Ki Udyana. Tanah itu bukan milik Ki Udyana. Tanah itu milik Kangjeng Sinuhun. Karena itu, maka sebaiknya papan-papan yang kalian paang itu kalian singkirkan"

"Ki Panji" berkata ki Udyana kemudian "Aku sudah melihat sendiri papan-papan yang dipancangkan di sawah saudara-saudara kita di padukuhan Randu Batang dan padukuhan Kasinungan. papan itu tidak menyatakan bahwa tanah itu milik Kangjeng Sinuhun. Tetapi tulisan di papan itu menyatakan bahwa tanah di padukuhan Randu Batang dan padukuhan Kasinungan itu milik Ki Tumenggung Singaprana"

Ki Panji Suranegarapun tertawa. Katanya "Kami hanya mengambil mudahnya saja. Tanah disinipun nanti akan kami nyatakan sebagai tanah Ki Tumenggung Singaprana, karena Ki

Tumenggung Singapranalah yang mendapat tugas dari Kangjeng Sinuhun"

"Ki Panji. Jangan memperbodoh kami. Kami tahu apa yang sebenarnya Ki Panji lakukan bersama Ki Tumenggung Singaprana. Karena itu maka sebaiknya Ki Panji menarik diri. Bukan saja dari tanah milik padepokan kami. Tetapi juga dari padukuhan Randu Batang dan padukuhan Kasinungan. Bukan malahan memperluas dosa Ki Panji terhadap rakyat padukuhan-padukuhan lain"

"Ki Udyana" berkata Ki Panji kemudian "Aku tahu bahwa Ki Udyana sudah terkena racun dari Ki Rangga Kriyadipraja. Sebenarnyalah bahwa Ki Rangga Kriyadipraja sendirilah yang dengan serakah ingn memiliki tanah disekitar pasanggrahan yang akan dibuatnya. Karena itu pikirkan baik-baik, Ki Udyana. Esok pagi kami akan memasang patok-patok itu, serta gawar lawe untuk menyatakan bahwa tanah itu sudah diambil kembali oleh Kangjeng Sinuhun. Jika Ki Udyana tidak menyingkirkan papan-papan yang dipasang di sawah itu oleh penghuni padepokan ini, maka kamilah yang akan menyingkirkannya. Jangan mimpi untuk dapat melawan kami sekarang. Bahkan jika kalian melawan itu berarti bahwa kalian telah memberontak, bukan saja sawah-sawah itu yang akan kami ambil, tetapi kami berwenang menghancurkan padepokan ini"

"Ki Panji tentu tahu sikap seorang cantrik terhadap padepokannya. Kami akan mempertahankan padepokan kami dengan mempertaruhkan nyawa kami"

"Bagus" Ki Panji Suranegara itupun tertawa "Besok kita akan melihat, apa yang dapat kalian lakukan. Besok Ki Tumenggung Singaprana sendirilah yang akan menancapkan patok-patok itu di sawah kalian"

"Besok siang patok-patok itu dipaang, maka besok malam kami akan mencabutinya lagi. Demikian seterusnya. Karena tempat tinggal kami dekat dengan sawah itu, maka kami akan dapat melakukannya sampai kapanpun"

"Kau jangan menganggap bahwa kami hanya sekedar main-main, Ki Udyana. Jangan pula menganggap bahwa kami hanya sekedar mengancam. Tetapi kami akan melakukannya dengan sungguh-sungguh. Kami akan datang. Kami akan menancapkan patok-patok bambu itu"

"Kamipun tidak hanya sekedar mengancam Ki Panji. Besok kami akan datang mencabuti patok-patok bambu itu. Atau bahkan mencegah kalian menyingkirkan papan-papan yang telah kami pasang"

"Nampaknya kau memang menantang kami, Ki Udyana"

"Jika sikap kami itu Ki Panji terjemahkan sebagai satu tantangan, maka terserah saja. Tetapi yang pasti, bahwa kami tidak akan tunduk kepada Ki Panji Suranegara serta Ki Tumenggung Singaprana. Kecuali jika Ki Tumenggung itu membawa pertanda perintah dari Mataram atau Surat Ketetapan untuk mengambil tanah kami atas kehendak Kangjeng Sinuhun"

"Jadi pakaian seragam kami serta kedudukan kami masih belum meyakinkan Ki Udyana"

"Maaf, Ki Panji. Kami tidak mempercayai Ki Panji Suranegara serta Ki Tumenggung Singaprana"

"Baik. Jika demikian kami akan membuktikan besok, bahwa kami akan dapat melakukan sebagaimana kami katakan"

"Silahkan, Ki Panji. Tetapi kamipun akan membuktikan, apa yang kami nyatakan, bahwa kami akan mempertahankan milik kami"

Ki Panji Suranegarapun kemudian mkeninggalkan padepokan itu dengan wajah yang gelap. Bahkan iapun menggeram "Besok mereka akan tahu, bahwa Ki Tumenggung Singaprana dan Ki Panji Suranegara tidak dapat mereka permainkan"

"Ki Panji" berkata salah seorang pengawalnya "Kenapa Ki Tumenggung tidak saja diminta langsung menyerang padepokan itu"

"Sebenarnya itu akan lebih baik. Tetapi agaknya Ki Tumenggung Singaprana ingin membasmi sawah yang menjadi sengketa itu dengan darah orang-orang yang berani melawannya. Biarlah orang-orang padukuhan disekitarnya melihat, bahwa Ki Tumenggung benar-benar akan melakukan sebagaimana dikatakan. Jika hal itu dilakukan didalam padepokan, maka tidak banyak orang yang akan melihat kesungguhan Ki Tumenggung itu. Biarlah orang-orang yang mencoba untuk mengeraskan hatinya melihat, bahwa kematian kitu benar-benar terjadi atas mereka yang berani melawan prajurit Mataram"

Namun pengawal yang lain justru bertanya "Apakah tindakan seperti ini dibenarkan oleh para pemimpin di Mataram?"

"Siapakah yang sekarang sempat memperhatikan? Para pemimpin sedang sibuk mempersiapkan pasukan yang besar yang akan pergi ke Timur. Mereka tentu tidak akan memperhatikan peristiwa-peristiwa kecil seperti ini"

Ketika pertemuan Ki Panji dengan Ki Udyana itu dilaporkan kepada Ki Tumenggung Singaprana yang kemudian telah berada di Randu Batang, maka Ki Tumenggung menjadi sangat marah. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Ki Panji, Ki Tumenggung Singaprana akan menghancurkan keberanian para cantrik di tengah-tengah sawah. Tidak di padepokannya.

"Aku tidak peduli seandainya ada diantara mereka yang benar-benar mati di perkelahian itu. Mereka harus mendapat sedikit pelajaran, bahwa seperti itulah akibat pemberontakan mereka terhadap prajurit Mataram"

Hari itu, perintah Ki Tumenggung Singaprana telah disampaikan kepada para prajurit yang berada di padukuhan Randu Batang, padukuhan Kasinungan dan padukuhan Kembang Aram. Mereka harus mempersiapkan diri pagi-pagi. Pada saat matahari terbit, mereka akan pergi ke sawah, menyingkirkan papan-papan yang telah dipasang oleh para penghuni padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu serta memasang patok-patok serta gawar lawe. Tetapi para prajurit itu harus siap menghadapi perlawanan para cantrik dari padepokan itu.

"Para cantrik adalah orang-orang gila yang nalarnya tidak dapat berkembang. Mereka hanya melakukan perintah gurunya apapun isi perintah itu. Bahkan seandainya mereka diperintah untuk membunuh dirinya sendiri" berkata Ki Tumenggung Singaprana.

Ki Rangga Kriyadipraja yang berada di padukuhan Kembangarum telah berusaha untuk memperingatkan Ki Rangga Surawiraga, bahwa mereka telah menempuh jalan yang keliru.

Tetapi Ki Rangga Surawiraga justru mentertawakannya.

"Aku akan berada di sawah" berkata Ki Rangga Kriyadipraja "Aku akan melihat apa yang terjadi"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 24 Tamat

AKU peringatkan Ki Rangga Kriyadipraja, jangan berada di pihak para cantrik. Ketika terjadi pengambil alihan tanah di Randu Batang. Ki Rangga justru berada diantara rakyat Randu Batang. Itu akan dapat membahayakan diri Ki Rangga Kriyadipraja sendiri"

"Aku adalah seorang prajurit yang tegak pada sikap keprajuritanku, Ki Rangga Surawiraga. Karena prajurit itu adalah bagian dari rakyat, maka aku akan berada diantara rakyat. Termasuk rakyat yang tinggal di padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu bersama para prajuritku"

"Ki Rangga Kriyadipraja agaknya memilih tempat yang sulit. Tetapi baiklah. Jika terjadi sesuatu pada Ki Rangga Kriyadipraja, jangan salahkan kami"

"Terjadi sesuatu atau tidak, sejak semula aku sudah menyalahkan Ki Tumenggung Singaprana" jawab Ki Rangga Kriyadipraja.

“Bagus. Tetapi sikap Ki Rangga Kriyadipraja itu tidak akan merubah sikap Ki Tumenggung Singaprana”

“Aku tahu. Tetapi akupun akan tetap berada di tempatku”

Demikianlah, maka Ki Tumenggung Singaprana telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Esok pagi-pagi pasukannya yang kuat akan berangkat ke sawah untuk melawan orang-orang padepokan yang tidak mau tunduk kepadanya.

Pasukannya yang berada di Randu Batang, di Kasinungan dan di Kembangarum akan bergabung menjadi satu pasukan yang kuat. Yang akan dengan mudah menundukkan perlawanan para cantrik.

Namun pada hari itu, Ki Udyanapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya pula. Para cantrikpun benar-banar telah siap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan isi padepokan yang dipimpin Ki Udyana itu napak lebih bergelora.

Ki Rangga Kiryadipraja dan prajuritnya yang hanya beberapa orangpun telah berada di padepokan itu pula. Ki Rangga benar-benar berpegang teguh pada sikap seorang prajurit yang berkewajiban melindungi rakyatnya.

Malam itu memang terasa menjadi tegang oleh para penghuni padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Esok mereka harus berhadapan dengan para prajurit Mataram yang kuat. Mereka akan berhadapan dengan para prajurit Mataram yang berada di Randu Batang, di Kembang Arung dan di Kasinungan.

Tetapi para cantrik dari padepokan itu sudah bertekad untuk tidak melepaskan sejengkal tanahpun kepada Ki Tumenggung Singaprana.

"Kami tidak akan mau menjadi korban keserakahan seseorang" berkata Wikan kepada para cantrik.

Di hari berikutnya, di pagi-pagi sekali, seisi padepokan itu sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka akan pergi ke sawah untuk mempertaruhkan sawah mereka. Mungkin mereka benar-benar harus bertempur melawan para prajurit Mataram. Benar-benara bertempur dengan mempertaruhkan nyawa mereka.

"Senyari bumi" berkata para cantrik itu dihatinya "Senyari bumi akan dipertahankan sampai mati"

Ketika langit menjadi terang, maka seisi padepokan itupun telah bersiap. Diantara mereka terdapat prajurit Mataram dalam kelengkapan pakaian serta ciri-ciri keprajuritan mereka. Jika pengaruh para prajurit yang dipimpin Ki Rangga Kiryadipraja itu dapat meredamkan niat Ki Tumenggung Singaprana, maka tidak akan terjadi pertempuran. Tetapi jika Ki Singarprana tetap pada pendiriannya, maka memang akan terjadi perang.

Sebelum berangkat, Wikanpun telah memberikan beberapa pesan kepada Tanjung, agar ia menjaga Tatag baik-baik.

"Jangan biarkan anak itu pergi. Jika ia berlari ke sawah untuk melihat perang, maka pengaruhnya akan kurang baik baginya. Apalagi dipertempuran itu benar-benar terjadi sentuhan senjata sehingga melukai seseorang. Selain itu, Tatag terlalu sering membuka bajunya dimana-mana. Noda hitam didadanya itu akan dapat dilihat oleh banyak orang diluar lingkungan kita"

"Ya, kakang. Aku akan menjaganya dengan baik. Aku tidak akan melepaskannnya keluar"

Wikan menarik nafas panjang. Ditepuknya pipi anaknya yang masih tidur nyenyak itu. Wikan sengaja tidak membangunkannya, meskipun langit sudah menjadi semakin terang.

Demikianlah, menjelang matahari terbit, maka seisi padepokan itu telah bersiap. Ki Rangga Kriyadiprajapun kemudian membawa mereka keluar dari padepokan untuk pergi ke sawah. Mereka akan menyelamatkan sawah-sawah mereka. Meskipun tidak akan membiarkan pertanda kepemilikan mereka yang terpancang pada papan-papan yang mereka pasang di sawah mereka dicabuti.

Ketika mereka berjalan di jalan yang membujur diantara kotak-kotak sawah mereka, maka di kejauhan merekapun melihat iring-iringan prajurit Mataram di bawah pimpinan langsung Ki Tumenggung Singaprana.

"Biarlah aku berbicara dengan Ki Tumenggung Singaprana" berkata Ki Rangga Kiryadipraja.

Ki Rangga itupun kemudian berjalan di paling depan. Bahkan bersama dua orang Ki Rangga itu telah mendahului iring-iringan para prajurit nya serta para cantrik.

Bahkan seorang Lurah prajurit yang mengambil alih pimpinan telah mengisyaratkan agar iring-iringan dari padepokan yang di pimpin Ki Udyana itu berhenti.

Sementara itu, Ki Rangga Kriyadipraja yang mendahului iring-iringan dari padepokan itu langsung menemui Ki Tumenggung Singaprana yang memimpin pasukannya yang ternyata cukup besar.

"Ki Tumenggung" berkata Ki Kirayadipraja setelah mereka berdiri berhadapan "Apakah Ki Tumenggung masih akan

melanjutkan niat Ki Tumenggung merampas tanah padepokan itu?"

"Ki Rangga. Aku sudah memperingatkan Ki Rangga, agar Ki Rangga tidak usah mencampuri persoalanku. Biarlah aku yang mempertanggung jawabkannya kepada siapapun. Sedangkan sebaiknya Ki Rangga menyelesaikan urusan Ki Rangga sendiri. Uruslah tanah yang akan kau pergunakan tanah untuk membangunkan lingkungannya yang serasi dengan pesanggrahan itu. Atau mungkin untuk kepentingan-kepentingan yang lain. Aku berjanji untuk tidak mengganggumu"

"Ki Tumenggung. Seperti yang sudah beberapa kali aku katakan kepada Ki Tumenggung langsung atau tidak langsung, bahwa yang Ki Tumenggung lakukan itu jelas akan mengganggu tugas-tugasku. Karena itu, maka aku akan tetap menghalangi niat Ki Tumenggung. Bahkan aku akan minta agar Ki Tumenggung mengembalikan TanahRakyat di Randu Batang dan di Kasinungan"

"Bicaramu menjadi semakin tidak terarah, Ki Rangga. Sudahlah. Sekarang ajak para cantrik itu pergi. Jika kau ajak mereka mempertahankan sawahnya,itu akan berarti bahwa kau sudah mempertahankan sawahnya, itu akan berarti bahwa kau sudah membawa mereka kedalam petaka. Sementara itu, prajurit yang kau bawa jumlahnya terlalu sedikit untuk mencegah prajurit-prajuritku yang akan menyingkirkan papan-papan yang sangat menyinggung perasaan itu. Prajurit-prajuritku hari ini tidak sekedar membawa tongkat-tongkat kayu. Tetapi mereka membawa senjata yang benar-benar dapat menggores tubuh para cantrik itu. Ujungnya benar-benar dapat menghunjam ke dalam perut mereka. Tolong, katakan kepada para cantrik itu. Sedangkan para prajuritmu

tentu sudah tahu, bahwa senjata yang kami bawa sekarang itu akan dapat benar-benar membunuh mereka"

"Cantrik yang datang bersamaku cukup banyak, Ki Tumenggung. Jauh lebih banyak dari para cantrik yang pernah kau hadapi sebelumnya. Semalam Ki Udyana sempat mengerahkan saudara-saudara seperguruannya serta murid-muridnya untuk mempertahankan hak mereka"

"Akibatnya akan menjadi semakin buruk, Ki Rangga. Seharusnya Ki Rangga dapat menasehatkan kepada mereka, agar mereka tidak melakukan hal itu. Karena dengan demikian, korban akan semakin banyak berjatuhan. Meskipun jumlah mereka cukup banyak, tetapi jika mereka tidak memiliki bekal ilmu yang cukup, maka mereka akan menjadi sulung yang menyurukkan diri ke perapian"

"Mereka adalah murid-murid dari sebuah padepokan yang telah mendapat bekal olah kanuragan. Sementara itu, aku dan prajurit-prajuritku akan menjadi saksi, bahwa perlawanan yang mereka berikan adalah perlawanan yang wajar. Mereka tidak dapat dikatakan memberontak, karena mereka mempertahankan hak mereka yang akan Ki Tumenggung rampas"

"Cukup. Kembalilah kepada mereka. Katakan kepada mereka, bahwa sebaiknya mereka kembali ke padepokan. Jika mereka tetap pada niat mereka untuk melawan, maka korban yang akan jatuh sama sekali bukan tanggung-jawabku"

"Baiklah. Jika demikian, maka pertempuran tidak akan dapat dihindari. Tetapi seperti yang akan katakan, aku akan berdiri di pihak Ki Udyana"

"Kau memang bodoh, Ki Rangga" berkata Ki Rangga Surawiraga "sebaiknya kau dapat bekerja-sama dengan Ki

Tumenggung seperti aku. Bukankah kerja-sama ini menjanjikan sesuatu yang menarik? Ki Tumenggung Yudapangarsa tidak akan memberikan kenang-kenangan sebanyak yang dapat diberikan oleh Ki Tumenggung Singaprana. Sementara itu, Ki Tumenggung Yudapangarsapun tidak akan dapat bertindak apa-apa terhadap kami. Tidak ada prajurit cukup untuk mengendalikan pasukanku di Mataram sekarang. Apalagi bersama pasukan yang sudah berada di Randu Batang dan di Kasinungan"

"Kerja-sama yang Ki Rangga lakukan menjanjikan apa? Uang yang banyak? Atau apa?"

Ki Rangga Surawiraga tertawa. Namun yang menyahut adalah Ki Panji Suranegara "Jangan pura-pura tidak tahu, Ki Rangga. Jika kau mati-matian membela kepentingan tugas Ki Tumenggung Yudapangarsa itu, apa yang kau kehendaki?"

"Bukankah itu sudah kewajibanku sebagai seorang prajurit?"

"Tentu tidak hanya itu. Beaya untuk membangun sebuah pasanggrahan tentu sangat besar, meskipun disebut sebagai pesanggrahan kecil. Nah, seberapa banyak bagian yang akan kau peroleh dari sana?"

"Aku sudah digaji untuk itu"

"Hanya gaji saja? Berapa gajimu sebulan?"

Ki Rangga Kriyadipraja menggeratakkan giginya. Wajahnya menjadi merah, sementara jantungnya terasa bagaikan membara"

Namun Ki Rangga masih berusaha mengendalikan dirinya. Karena itu, maka iapun kemudian berkata "Baiklah Ki Tumenggung, Ki Rangga dan Ki Panji. Jalan yang kita pilih

memang berbeda. Silahkan kalian memilih jalan kalian dan aku akan memilih jalanku. Mungkin jarak kita akan menjadi semakin jauh jika kita beradu punggung. Tetapi mungkin jalan kita akan berbenturan jika kita berada dada"

"Bagus. Bawa prajurit-prajuritmu itu kemari. Bawa para cantrik itu turun ke sawah, karena kami akan segera menyingkirkan papan-papan yang bertuliskan kata-kata yang sangat menyinggung perasaan kami"

"Menyinggung apa? Bukankah itu hak mereka untuk menulisi papan itu dengan kata-kata bahwa tanah itu milih padepokan? Bukankah tanah-tanah itu memang milik padepokan?"

"Apapun yang kau katakan, Ki Rangga. Kami akan tetap melakukannya. Bersiaplah. Jika kalian akan menghalangi, lakukanlah. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, bahwa jika ada korban yang jatuh, maksudku benar-benar terbunuh dan mati, itu bukan tanggung-jawabku"

"Aku adalah saksi, bahwa kalian telah melakukan perampasan dan pembunuhan disini"

"Kalau kau mati, maka kau tidak akan dapat bersaksi"

"Setiap prajurit akan dapat bersaksi. Bahkan setiap cantrik akan bersaksi. Atau kalian memang akan menumpas kami semua serta para cantrik yang masih berada di padepokan?"

"Persetan. Lakukan apa yang akan kalian lakukan. Kami akan melakukan yang kami anggap baik untuk kami lakukan"

Ki Rangga Kriyadipraja itupun kemudian meninggalkan Ki Tumenggung Singaprana serta para prajuritnya yang ternyata jumlahnya cukup banyak. Tetapi isi padepokan yang turun ke sawah itupun jumlahnya cukup banyak pula.

Darah Ki Rangga itupun serasa mendidih didalam tubuhnya ketika ia mendengar Ki Tumenggung Singaprana itu berteriak "Ki Rangga. Mungkin kita tidak akan pernah bertemu lagi. Ki Rangga akan dimakamkan dengan upacara kebesaran oleh para cantrik itu dan memuja Ki Rangga sebagai seorang pahlawan. Tetapi semuanya itu tidak akan ada gunanya bagi Ki Rangga, karena Ki Rangga tidak akan merasakan sanjungan pada mayat Ki Rangga"

Suara tertawapun meledak. Ki Rangga Surawiraga, Ki Panji Suranegara dan beberapa pemimpin kelompok prajurit yang berdiri di belakang mereka bertiga itupun tertawa berkepanjangan.

"Kau tertawa sekarang, Ki Tumenggung. Tetapi nanti kau akan menangis. Tidak hanya hari ini, tetapi untuk hari-harimu yang panjang"

Ki Tumenggung Singaprana tertawa semakin keras.

Ki Rangga Kriyadipraja tidak menghiraukannya lagi. Iapun kemudian berjalan dengan cepat menemui Ki Udyana dan para pemimpin isi padepokan itu.

"Kita tidak mempunyai pilihan lain kecuali bertempur" berkata Ki Rangga.

"Baiklah. Jika demikian, apaboleh buat" desis Ki Udyana.

Ki Udyanapun kemudian segera memberikan isyarat, agar orang-orangnya siap menyebar. Mereka harus mencegah para prajurit itu mencabuti papan-papan yang ditulisi pernyataan, bahwa tanah itu milik padepokan. Bahkan para prajurit Ki Tumenggung Singaprana itu telah mempersiapkan papan-papan yang bertuliskan pernyataan, bahwa tanah itu adalah tanah milik Ki Tumenggung Singaprana.

Ketika matahari mulai naik, maka Ki Tumenggung Singaprana yang berdiri dihadapan para prajuritnya itu maju beberapa puluh langkah. Dengan kepala tengadah iapun berkata "Aku akan memberi kesempatan terakhir kepada kalian. Aku akan melangkah kembali kepasukanku. Jika aku sampai ke pasukanku, kalian masih belum memanfaatkan kesempatan terakhir yang aku berikan untuk meninggalkan tempat ini, maka kami akan turun ke sawah dan menyingkirkan papan-papan itu, sekaligus memasang papan-papan yang sudah kami siapkan"

Ki Tumenggung tidak menunggu lagi. Iapun segera berbalik dan berjalan kembali ke pasukannya.

Berbareng dengan itu, maka Ki Udyanapun telah memberikan perintah pula kepada orang-orangnya untuk segera menyebar.

Nampaknya para cantrik masih merasa sayang kepada tanaman-tanaman mereka. Karena itu, maka merekapun segera menyebar lewat pematang, sehingga mereka tidak menginjak-injak tanaman mereka. Meskipun mereka sadar, jika benar-benar terjadi benturan, maka tenaman-tenaman mereka itupun akan terinjak-injak pula seperti yang pernah terjadi"

Ki Tumenggung Singapranapun merasa, bahwa orang-orang padepokan itu sama sekali tidak menghargainya, apalagi ketakutan atas ancamannya. Mereka dengan tegas telah menjawab kesempatan yang disebutnya sebagai peringatan terakhir itu dengan langkah yang tegar untuk menentangnya.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun segera menjatuhkan perintah "Lakukan. Singkirkan papan-papan yang mereka pasang, dan ganti dengan papan-papan yang sudah kita siapkan. Jika mereka melawan dan apalagi

membahayakan bagi kalian, terserah apa yang akan kalian lakukan"

Demikianlah, maka para prajurit itupun segera menghambur. Mereka sama sekali tidak menghiraukan tanaman yang tumbuh subur di kotak-kotak sawah. Mereka langsing terjun dan menginjak-injak tanaman itu.

Para penghuni padepokan yang melihat para prajurit itu mulai bergerak, maka merekapun tidak mempunyai pilihan, meskipun mungkin merekapun akan menginjak-injak tanaman pula.

Meskipun terasa betapa beratnya merusak apa yang mereka pelihara dengan penuh kecintaan sehingga tanaman-tanaman itu tumbuh dengan subur, namun merekapun harus turun pula.

"Kami harus melindungi sawah-sawah kami dari keserakahan orang-orang itu"

Sebenarnyalah bahwa telah terjadi pertempuran diantara para prajurit Mataram melawan sekelompok kecil prajurit yang dipimpin oleh Ki Rangga Kriyadipraja. Namun orang-orang dari padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itupun cukup banyak pula. Merekapun kemudian menebar dan siap menyerang dari beberapa arah.

Sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit. Ternyata orang-orang padepokan itu bukan orang kebanyakan. Dalam pertempuran yang sengit, maka merekapun menunjukkan, betapa mereka mampu mengimbangi kemampuan para prajurit Mataram.

Ki Udyana sendiri langsung berhadapan dengan Ki Tumenggung Singaprana. Sementara itu, Wikan telah menemukan lawannya pula. Ki Rangga Surawiraga. Sedangkan

Ki Rangga Kriyadipraja bertempur melawan Ki Panji Suranegara.

Pertempuran diantara merekapun menjadi semakin sengit. Ki Tumenggung Singaprana adalah seorang Senapati yang memiliki ilmu yang tinggi serta pengalaman yang luas. Tetapi yang dihadapinya adalah Ki Udyana yang sudah tuntas menyadap ilmu dari gurunya yang telah menyerahkan pimpinan padepokannya itu kepadanya.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Ki Tumenggung Singaprana yang pernah menjelajahi medan perang di banyak penjuru tanah ini, merasa heran, bahwa pemimpin padepokan di tempat yang jauh itu ternyata memiliki kemampuan yang dapat mengimbanginya.

Ki Rangga Surawiraga yang juga seorang Senapati perang yang membanggakan kemampuannya, ternyata telah membentur ilmu seorang yang masih terhitung muda yang mampu menandinginya.

“Gila anak ini” geram Ki Rangga Surawiraga “dimana kau mempelajari ilmu itu? Dari iblis bukit kapur itu?“

Wikan tertawa pendek. Katanya “Apakah benar kau seorang Senapati Mataram? Menurut pendengaranku, Mataram memiliki Senapati yang berilmu tinggi, sehingga pasukannya yang melawat ke tempat yang jauh, dapat berhasil”

“Aku akan mengoyakkan mulutmu“ Ki Rangga Surawiraga berteriak marah.

“Pantas bahwa kau tidak dibawa dalam perlawanan ke Timur beberapa saat mendatang. Ternyata kau memang tidak dapat berbuat apa-apa. Jika kau sempat menjadi seorang Rangga, mungkin karena kau dapat menyuap para Senapati

yang lebih tinggi yang mempunyai wewenang untuk mengusulkan kenaikan pangkatmu"

"Persetan kau anak iblis. Jangan berbangga dengan tingkat kemampuanmu yang mampu menghentak pada benturan pertama iku. Tetapi pada saat ilmuku telah mapan, maka bukan apa-apa bagiku"

"Kapan ilmumu menjadi mapan? Nanti, besok atau setelah kau dipenjara karena tingkahmu sekarang ini?"

Ki Rangga Surawiraga menjadi sangat marah. Dengan garangnya iapun menyerang Wikan yang sudah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

Sambil menghindari serangan Ki Rangga Surawiraga, Wikanpun berkata "Ternyata kau sudah mengkhianati atasanmu. Kau seharusnya menjunjung tugas yang dibebankan kepadamu, tetapi kau justru berbuat sebaliknya"

"Diam. Apakah sudah terbiasa bagimu untuk bertempur sambil bergeramang?"

Wikan tertawa. Suara tertawa Wikan telah membuat Ki Rangga Surawiraga menjadi semakin marah. Karena itu, maka serangan-serangannyapun menjadi semakin garang.

Tetapi Wikan masih saja mampu mengimbanginya. Wikan yang juga sudah mewarisi ilmunya dengan tuntas.

Yang bertempur disisi lain adalah Ki Rangga Kriyadipraja melawan Ki Panji Suranegara. Meskipun Ki Panji Suranegara adalah seorang Senapati yang agak liar yang bahkan terbiasa melakukan tindakan-tindakan sesuka hati sendiri, sehingga sering mendapat tegoran-tegoran dari atasannya, namun menghadapi Ki Rangga Kriyadipraja, Ki Sanji merasa semakin tertekan. Meskipun demikian, ia masih mencoba untuk

membebaskan hatinya sendiri "Ki Rangga. Bukankah Ki Rangga bukan seorang prajurit yang terbiasa berada di medan pertempuran? Ki Rangga Kiryadipraja adalah seorang prajurit yang terbiasa berada di tengah-tengah bangunan yang sedang digarap. Ki Rangga Kriyadipraja adalah seorang yang lebih akrab dengan alat-alat pertukangan daripada senjata. Mungkin Ki Rangga mampu memimpin pelaksanaan pembuatan pasanggrahan itu. Tetapi tempat Ki Rangga bukan disini"

"Mungkin Ki Panji. Mungkin aku adalah seorang prajurit pekerja. Sedangkan Ki Panji adalah prajurit yang terbiasa berkelahi dan bertarung. Di medan perang atau di tempat sabung ayam. Tetapi kita akan melihat saja, siapakah yang akan keluar dari pertempuran ini dengan membawa kemenangan"

"Persetan kau Ki Rangga. Jangan menyesal jika aku nanti membunuhmu"

Ki Rangga Kiryadipraja hanya tersenyum saja. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Demikianalah pertempuranpun menjadi semakin sengit. Para prajurit yang berada di pihak Ki Tumenggung Singapranapun telah meningkatkan kemampuan mereka. Mereka merasa tersinggung, bahwa sebagai prajurit Mataram, mereka tidak dapat segera menguasai para cantrik dari sebuah padepokan yang tidak terlalu banyak dikenal.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin seru. Para prajurit yang berada di bawah pimpinan Ki Tumenggung Singapranapun sudah meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi. Namun mereka tidak segera berhasil mendesak para cantrik. Bahkan para cantrik itulah yang semakin mendesak mereka.

Akhirnya Ki Tumenggung Singapranapun kehilangan kesabarannya. Dengan lantang iapun berteriak "Lakukan apa yang baik menurut kalian. Orang-orang padepokan itu telah menjadi keras kepala. Mereka telah berani melawan prajurit Mataram, sehingga mereka dapat kita anggap sebagai pemberontak yang harus di hancurkan. Tangkap yang menyerah. Yang berkeras melawan, hentikan perlawanan mereka dengan cara apapun juga"

"Perintah itu tegas bagi para prajurit. Yang berkeras untuk melawan, harus dihentikan. Jika ada yang terbunuh, itu adalah salah mereka sendiri"

Seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Singaprana, para prajurit itu tidak sekedar membawa tongkat pemukul dari kayu dan rotan. Tetapi mereka telah mencabut pedang-pedang mereka.

Ki Rangga Kriyadipraja yang meloncat surut untuk mengambil jarak berteriak "Ki Tumenggung Singaprana. Pedang para prajurit itu dibeli dengan uang rakyat Mataram yang dikumpulkan lewat berbagai macam pajak. Apakah ujung pedang itu sekarang akan kau arahkan kepada jantung rakyat ini sendiri?"

"Mereka adalah rakyat yang tidak patuh. Mereka pantas untuk dihukum sebagaimana hukuman seorang pemberontak"

"Apakah kau kira rakyat itu tidak tahu apa yang kau lakukan disini? Apakah kau kita mereka tidak mengerti, bahwa kalian telah memeras mereka dengan kedok wajah prajurit Mataram"

"Persetan kau Kriyadipraja. Kaulah yang akan mati lebih dahulu, agar kau tidak dapat bersaksi atas peristiwa-peristiwa di daerah ini"

Tetapi jawaban Ki Rangga Kriyadipraja adalah aba-aba "Para prajurit yang setia kepada tugasnya, tarik pedangmu. Kita akan menghancurkan mereka yang telah menodai nama baik para prajurit. Marilah para cantrik di padepokan Ki Udyana. Tunjukkan kesetiaanmu kepada Mataram dengan mempertahankan hak kalian"

Demikian para prajurit yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Singaprana itu menarik pedang mereka, maka para prajurit yang berpihak kepada Ki Rangga Kriyadiprajapun telah menarik pedang mereka pula. Meskipun jumlah mereka jauh lebih kecil dari para prajurit yang berpihak kepada Ki Tumenggung Singaprana, namun bersama-sama para penghuni padepokan, mereka merupakan kekuatan yang sangat besar.

Dengan aba-aba yang diteriakkan oleh Ki Rangga Kriyadipraaja itu, maka para prajurit yang jumlahnya hanya sedikit itu, serta para penghuni padepokan yang berjumlah lebih banyak, telah menebar dan akhirnya mereka merupakan bulatan gelang yang mengepung para prajurit yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Singaprana.

Ki Tumenggung Singaprana menjadi sangat marah melihat gelar para prajurit yang dipimpin Ki Rangga Kriyadipraja serta para penghuni padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu. Bagi Ki Tumenggung, gerakan para penghuni padepokan itu adalah gerakan yang sangat menyakitkan hati, seakan-akan mereka dapat mengepung dan membatasi gerak para prajuritnya

Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun kemudian berteriak "Pecahkan kepungan itu. Ternyata mereka adalah orang-orang yang sombong, yang mengira bahwa mereka dapat mengepung dan membatasi perlawanan kita"

Sebenarnyalah para prajurit yang dipimpin oleh Ki Rangga Surawiraga itupun segera berusaha membentur dinding kepungan yang tipis. Namun kepungan itu ternyata sangat lentur. Bahkan para penghuni padepokan itu, memiliki kemampuan yang tinggi untuk mempertahankan lingkaran kepungan itu agar tidak terkoyak. Setiap kali orang-orang yang berdiri di kepungan itu dengan cepat bergeser, memperkuat sisi-sisi yang berusaha dikoyakkan oleh para prajurit yang berpihak kepada Ki Tumenggung Singaprana, Ki Rangga Surawiraga serta Ki Panji Suranegara.

Ternyata mereka bukan saja memiliki ilmu kanuragan yang tinggi secara pribadi. Tetapi mereka juga mampu bertempur dalam ikatan kebersamaan sebagaimana para prajurit.

Beberapa kali para prajurit yang berada dalam kepungan itu mencoba, namun ternyata mereka gagal.

Sementara itu, kepungan itupun semakin lama menjadi semakin lama menjadi semakin mengecil. Meskipun para prajurit yang berdiri di belakang Ki Tumenggung Singaprana telah mengerahkan kemampuan mereka, namun mereka masih belum berhasil.

Dalam benturan yang semakin keras itu, maka kedua belah pihakpun tidak lagi dapat menghindari kemungkinan-kemungkinan yang buruk. Ujung-ujung senjatapun mulai menggores melukai kulit. Beberapa orang mulai menitikkan darah di kedua belah pihak. Bahkan kemudian, setelah matahari memanjat langit semakin tinggi sehingga mencapai puncaknya, ada diantara mereka yang bertempur itu mulai jatuh terbaring di tanah.

Kawan-kawan merekapun berusaha untuk menyingkirkan mereka dari garis benturan kedua kekuatan itu. Mereka

membawa kawan-kawannya yang terluka ke tempat-tempat yang lebih aman dari amuk ujung senjata.

Ki Tumenggung Singaprana yang bertempur melawan Ki Udyana semakin lama semakin mengalami kesulitan. Serangan-serangan Ki Udyana menjadi semakin sulit untuk diperhitungkan. Unsur-unsur geraknyapun menjadi semakin rumit sehingga Ki Tumenggung setiap kali harus bergeser surut. Namun tekanan Ki Udyana terasa menjadi semakin berat.

"Iblis manakah yang telah memberikan ilmu kepada orang ini" geram Ki Tumenggung Singaprana.

Sebagai seorang Tumenggung yang berpengalaman, Ki Tumenggung Singaprana pernah mengalami pertarungan melawan berbagai macam orang dengan ilmunya masing-masing. Namun kali ini ia benar-benar membentur kemampuan yang sulit diatasinya

Namun Ki Tumenggung Singaprana juga menjadi heran, bahwa prajurit-prajuritnya tidak segera dapat menguasi medan. Meskipun jumlah para cantrik itu cukup banyak, namun prajurit-prajuritnya seharusnya segera dapat menguasai seluruh medan.

Pada pertempuran yang pernah terjadi, prajurit-prajuritnya memang dapat didesak dan bahkan dihalau oleh para cantrik itu.

Tetapi waktu itu jumlah prajuritnya terlalu sedikit dibanding dengan para cantrik yang melawan mereka. Sedangkan para prajuritpun masih belum menerima perintah yang tegas untuk bertindak tanpa ragu-ragu lagi. Juga perintah untuk menghentikan perlawanan seperti yang diperintahkannya saat itu.

Bahkan para cantrik itupun semakin lama justru semakin mendesak, sehingga para prajurit itupun mengalami kesulitan.

Pertempuran yang terjadi di tengah sawah itu benar-benar pertempuran yang garang. Kedua belah pihak sudah tidak mengekang diri lagi. Agaknya mereka sudah sampai pada batas kesabaran masing-masing, sehingga mereka tidak lagi merasa segan untuk melukai lawan-lawannya. Bahkan seandainya ada yang terbunuh diantara mereka.

Sebenarnyalah bahwa korban telah jatuh.

Ki Tumenggung Singapranapun semakin terdesak pula. Apapun yang dilakukannya, namun ia tidak dapat mengatasi kemampuan Ki Udyana. Bahkan setiap kali Ki Udyanalah yang berhasil mendesaknya, sehingga Ki Tumenggung Singaprana itu hampir kehilangan akal.

Dalam pertempuran yang semakin sengit itu, Ki Tumenggung Singaprana telah berteriak lagi "Jangan ragu-ragu. Hancurkan mereka. Kalian adalah prajurit-prajurit Mataram"

Namun ternyata Ki Rangga Kriyadipraja juga berteriak "Tunjukkan bahwa kalian adalah prajurit Mataram yang tegak pada tugas-tugas kalian. Dihadapan kalian adalah para prajurit yang telah mengkhianati sumpah mereka. Karena itu, kalian harus menindak mereka tanpa ragu-ragu"

"Persetan kau Rangga Kriyadipraja. Aku akan membunuhmu nanti" teriak Ki Tumenggung Singaprana.

"Nanti setelah kau mati? Kau tidak akan dapat menang melawan Ki Udyana yang sudah menuntaskan ilmunya. Ki Rangga Surawiragapun tidak akan dapat mengalahkan Wikan. Nah, adalah tugasku untuk memilin leher Ki Panji Suranegara"

"Iblis kau Kriyadipraja. Kau kira kau dapat mengalahkan aku"

Namun baru saja mulutnya terkatub, kaki Ki Rangga Kriyadipraja telah mengenai dadanya, sehingga Ki Panji Suranegara itupun terdorong beberapa langkah surut. Bahkan hampir saja Ki Panji itu kehilangan keseimbangannya.

Demikianlah pertempuranpun menjadi semakin sengit. Senjatapun berdetangan beradu melontarkan bunga api ke udara.

Beberapa orangpun telah terkapar di sawah. Darahnya yang merah nampak menggenangi lumpur yang basah.

Ternyata bahwa para prajurit Mataram yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Singaprana itu tidak berhasil memecahkan kepungan yang justru menjadi semakin rapat dan menyempit. Ruang gerak para prajurit itupun terasa menjadi semakin sesak. Sementara itu, mereka tidak mampu berusaha untuk mendesak kepungan itu.

Ketika Ki Tumenggung Singaprana menjadi semakin terdesak, maka Ki Udyanapun berkata lantang "Menyerahlah, Ki Tumenggung. Kau tidak akan mampu mengatasi kekuatan kami"

"Persetan kau, Udyana. Kau kira kau siapa sehingga kau berani mengancamku"

Ki Udyana tertawa. Katanya "Bukankah kau sudah kenal aku? Aku adalah pemimpin padepokan yang sedang mempertahankan haknya. Kenapa kau masih bertanya?"

"Aku adalah Senapati dari Mataram. Akulah yang berhak memberikan perintah kepadamu. Menyerahlah"

"Jika kau benar seorang Senapati yang mempunyai wawasan yang luas, kau tentu tahu, bahwa kau tidak akan mampu berbuat apa-apa lagi disini. Semakin lama pertempuran ini berlangsung, maka akan semakin banyak prajuritmu yang terluka dan bahkan terbunuh. Sementara itu, mereka sama sekali tidak akan menikmati apa-apa seandainya kau berhasil merampok tanah rakyat"

"Persetan kau Udyana. Bersiaplah untuk mati"

"Kalau kau berbicara tentang kematian, maka akupun akan berbicara tentang kematian. Kita akan bertempur sampai tuntas. Sementara itu, prajurit-prajuritmu satu demi satu akan terkapar di tengah-tengah sawah yang akan kau rampok ini. Darah mereka akan menjadikan tanah berlumpur ini menjadi merah"

"Kata-kata itu memang menyentuh jantung Ki Tumenggung Singaprana. Tetapi sebagai seorang Senapati prajurit Mataram, Ki Tumenggung tidak akan begitu saja meninggalkan medan.

Namun dalam pada itu, seorang prajurit yang sedang bertempur melawan seorang penghuni padepokan itu terkejut. Ia mengenal lawannya yang disangkanya cantrik dari padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu.

"Kakang Giyar. Kaukah itu?"

Orang yang dipanggil Giyar itu meloncat surut. Diamatinya lawannya itu. Ternyata Giyar itu juga sudah mengenalinya dengan baik.

"Kau Wikan. Jadi kau ikut dalam gerakan melawan pranatan itu?"

"Wikanpun bergeser surut. Namun tiba-tiba saja ia berlari meninggalkan Giyar. Dengan serta merta Wikan itupun menghadap Ki Rangga Surawiraga yang masih bertempur melawan Wikan.

"Ki Rangga" Wikan itupun berteriak "Ada yang tidak wajar telah terjadi"

Ki Rangga Surawiraga itupun segera meloncat surut untuk mengambil jarak. Wikanpun tidak memburunya, karena ia juga ingin mendengar apa yang akan dilaporkan oleh prajurit itu.

"Ada apa?" bertanya Ki Rangga Surawiraga.

"Yang kita lawan bukan hanya para cantrik dari padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana?"

"Maksudmu? Apakah ada diantara mereka yang datang dari padepoan lain? Atau Udyana telah berhubungan dengan gerombolan-gerombolan penjahat?"

"Tidak. Tetapi diantara mereka terdapata beberapa prajurit"

"Prajurit? Prajurit mana maksudmu?"

"Prajurit Mataram. Aku mengenali seorang diantara mereka. Mungkin banyak yang dapat aku kenali jika aku mempunyai waktu"

"Prajurit Mataram?"

"Ya, Ki Rangga"

"Kau berkata sebenarnya?"

"Aku berkata sebenarnya "

"Beritahukan kepada Ki Tumenggung Singaprana. Ki Tumenggung harus mengetahui permainan kotor ini"

Wikan itupun kemudian berlari menyusup diantara pertempuran yang sedang terjadi untuk menemui Ki Tumenggung Singaprana. sementara itu, Wikaopun sambil tertawa bertanya "Siapakah yang kau tuduh melakukan permainan kotor?"

"Persetan. Masih ada waktu untuk membunuhmu"

Tetapi demikian pertempuran diantara mereka terjadi lagi, maka Ki Ranggapun segera terdesak pula.

Ketika Wikan kemudian menemui Ki Tumenggung Singaprana, maka iapun segera memberikan laporan sebagaimana dilaporkan kepada Ki Rangga Surawiraga.

"Apakah kau tidak bermimpi, Wikan?" bertanya Ki Tumenggung Singaprana yang mengambil jarak dari Ki Udyana.

"Tidak, Ki Tumenggung, tentu ada sekelompok prajurit yang berkhianat. Mereka telah bergabung dengan para cantrik"

Wajah Ki Tumenggung menjadi merah. Tiba-tiba saja ia berteriak "He, Ki Rangga Kiryadipraja. Kau licik. Kau bujuk sekelompok prajurit untuk berpihak kepada para cantrik di padepokan di samping prajurit-prajuritmu itu"

"Siapa yang mengatakannya, Ki Tumenggung?"

"Prajuritku dapat menangkap basah seorang prajurit yang bergabung dengan para cantrik"

Tetapi Wikan yang lugu itu menyahut "Aku belum menangkapnya Ki Tumenggung. Ia masih berada diantara para cantrik itu"

"Kau memang seorang yang dungu. Baik. Pergilah. Tangkap prajurit yang berpihak kepada para cantrik itu"

Wikan menjadi bingung. Bagaimana mungkin ia dapat menangkap Giyar yang berada diantara para cantrik yang justru semakin mendesak para prajurit Mataram itu.

Ki Rangga Kiryadipraja itupun kemudian berteriak pula "Ki Tumenggung Singaprana. Bukankah sudah aku katakan, bahwa prajurit adalah bagian dari rakyat itu sendiri, sehingga karena itu, maka para prajurit seharusnya justru berada diantara rakyat. Membela kepentingannya serta melindunginya dari tindakan sewenang-wenang"

"Persetan kau Rangga Kriyadipraja. Kaulah yang telah mengacaukan semua rencanaku yang sudah aku susun dengan baik. Karena itu, maka kaupun harus mati bersama semua prajurit-prajuritmu"

"Bagaimana mungkin kau dapat membunuh kami. Kau ak kalah. Prajurit-prajuritmu akan kalah. Ki Udyanalah yang akan membunuhmu, bukan sebaliknya. Wikan akan membunuh Ki Rangga Surawiraga dan sudah aku katakan, aku akan memilih leher Ki Panji Suranegara"

"Anak iblis. Akulah yang akan membunuhmu" geram Ki Panji Suranegara.

Tetapi pertempuran yang semakin sengit itu membuktikan, bahwa pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Singaprana itu semakin terhimpit dalam kepungan. Korbanpun berjatuhan, para prajurit dibawah pimpinan Ki Tumenggung Singaprana itu tidak mempunyai harapan lagi untuk dapat menembus kepungan yang rapat itu.

"Dalam kesulitan yang semakin menekan itu, terdengar suara seseorang yang seolah-olah berkumandang memenuhi udara "Sudahlah Ki Tumenggung Singaprana. Kau sebaiknya menyerah. Jangan kau korbankan prajurit-prajuritmu yang

tidak tahu apa-apa. Mereka hanya tahu menjalankan perintahmu dan sedikit janji untuk menambah kesejahteraan mereka. Tetapi merekalah yang justru harus berkorban terlalu banyak"

"Bukan watakku untuk menyerahkan diri dihadapan musuh"

"Aku bangga dengan sikapmu itu. Sikap prajurit Mataram. Tetapi sikap itu baru dapat ditrapkan jika para prajurit Mataram itu sedang menjalankan tugasnya sebagai seorang prajurit. Bukan pada saat prajurit Mataram itu merampok hak rakyat"

"Gila. Kau siapa, sehingga kau berani menilai tugas prajurit Mataram?"

"Aku disini, Ki Tumenggung Singaprana.

Pertempuranpun tibaa-tiba telah berhenti. Seorang diantara para prajurit yang dipimpin oleh Ki Rangga Kriyadipraja yang jumlahnya tidak begitu banyak itu melangkah maju, diikuti oleh dua orang yang lain"

Sambil menengadahkan wajahnya, prajurit itupun bertanya "Apakah kau sudah lupa kepadaku, Ki Tumenggung?"

Wajah Ki Tumenggung itupun menjadi pucat. Orang itu dikenalnya dengan baik. Demikian pula dua orang yang berada di belakangnya.

"Raden Tumenggung Wreda Somadilaga. Ki Tumenggung Wiratama dan Ki Tumenggung Yudapangarsa"

Raden Tumenggung Wreda itupun tertawa. Ia melangkah semakin maju kedepan sambil berkata "Nah, ternyata nalarmu masih utuh Ki tumenggung. Kau masih dapat mengenali aku, Ki Tumenggung Wiratama dan Ki Tumenggung Yudapangarsa"

"Jadi, jadi Raden Tumenggung tidak jadi berangkat ke Bang Wetan?"

"Tentu. Aku akan segera berangkat ke Bang Wetan. Tetapi aku menunggu saat keberangkatanku itu di sebuah padepokan yang sejuk dan tenang. Tetapi ternyata kau datang mengganggu kesejukan dan ketenangan itu"

"Tetapi, tetapi......"

"Ki Tumenggung Singaprana. Kau dan semua prajuritmu harus segera menyerah. Kalian semua ditangkap karena kalian telah melakukan perbuatan sewenang-wenang. Kalian telah menyalah gunaka kekuasaan yang dipercayakan kepada kalian sebagai prajurit Mataram. Aku membawa pertanda kekuasaan dari Kangjeng Sinuhun di Mataram lewat Ki Patih yang memberikan wewenang kepadaku untuk melakukannya. Kejahatan yang kalian lakukan telah terdengar sampai ke tahta Kangjeng Sinuhun, sehingga Kangjeng Sinuhun menjadi sangat murka. Justru pada saat Mataram menghadapi tugas yang berat dalam perlawatan ke Timur, kalian telah menimbulkan persoalan yang gawat disini"

"Ampun, Raden Tumenggung Wreda. Aku tidak melakukan kesalahan apa-apa. Aku hanya sekedar mencari celah-celah tugas besar Ki Tumenggung Yudapangarsa untuk menambah sedikit kesejahtaraan bagi prajurit-prajuritku"

"Kau masih mengatakan bahwa kau tidak bersalah"

"Ampun Raden Tumenggung Wreda"

"Jika kau tidak merasa bersalah dan berkeberatan untuk menyerah, maka kita akan melanjutkan pertempuran ini. Menurut penglihatanku, kau tidak akan dapat mengalahkan Ki Udyana yang ilmunya sudah tuntas. Demikian pula Ki Rangga Surawiraga tentu hanya akan menjadi bulan-bulanan lawannya

yang masih terhitung muda itu, karena sebenarnyalah kemampuan mereka berdua terpaut banyak. Sebenarnyalah kalian telah membuat malu prajurit Mataram, karena Mataram yang Agung itu telah terpuruk disini, menghadapi para cantrik yang masih sangat muda dari sebuah padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Udyana"

Ki Tumenggung Singaprana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengerti, bahwa yang berada di arena pertempuran itu tentu tidak hanya Raden Tumenggung Wreda Somadilaga, Ki Tumenggung Wiratama, Ki Tumenggung Yudapangarsa dan Ki Rangga Kriyadipraja. Yang menebar diantara para cantrik itupun tentu terdapat para prajurit Mataram yang telah dibawa oleh Raden Tumenggung Wreda Somadilaga. Itulah sebabnya maka seorang dari prajuritnya melihat bahwa diantara para cantrik itu terdapat pula prajurit mataram.

Ki Tumenggung Singaprana merasa dirinya terjebak. Ia tidak dapat mengelak lagi, karena ia telah tertangkap basah. Jika diantara mereka yang terluka dari kedua belah pihak itu adalah yang terbunuh,maka beban tanggung-jawabnya akan menjadi semakin berat.

Selagi Ki Tumenggung Singaprana termangu-mangu, maka Raden Tumenggung Wreda Somadilaga itupun berkata pula "Sekarang, apa yang akan kau lakukan, Ki Tumenggung. Menurut pendapatku, sebaiknya Ki Tumenggung menyerah saja. Jika Ki Tumenggung tidak menyerah, maka pimpinan dari para prajurit Mataram akan aku ambil alih dari tangan Ki Rangga Kriyadipraja. Mungkin aku bukan seorang yang lunak seperti Ki Rangga yang terbiasa berada diantara benda-benda yang tertata dengan sentuhan-sentuhan keindahan yang harus ditangani dengan sabar. Tetapi aku adalah prajurit yang terbiasa berada di medan perang yang gemuruh oleh dentang

senjata beradu. Kau tentu memahami maksudku Ki Tumenggung Singaprana, karena kau juga seorang prajurit"

Ki Tumenggung Singaprana tidak mempunyai pilihan lain. Iapun kemudian meletakkan senjata sambil berkata "Aku menyerah Raden Tumenggung Wreda"

Demikianlah, maka para prajurit Mataram itupun telah menyerahkan dirinya kepada Raden Tumenggung Wreda Somadilaga. Merekapun mengerti, bahwa sebagian dari mereka yang disebut para cantrik itu adalah prajurit yang datang bersama Raden Tumenggung Wreda.

Raden Tumenggung Wredapun kemudian telah memerintahkan para prajurit Mataram itu berbaris di pinggir jalan menghadap parit yang airnya mengalir bening. Merekapun kemudian telah diikat tangannya di belakang tubuhnya. Kemudian merekapun digiring ke padepokan untuk ditempatkan sementara sebelum mereka esok dibawa ke Mataram.

Sebenarnya Wikan agak berkeberatan. Tetapi ia tidak dapat mengelak. Tempat yang paling dekat dari arena pertempuran adalah padepokannya dibanding dengan beberapa padukuhan yang ada disekitarnya.

Ki Udyana sendiri tidak memikirkan bahwa Wikan sebenarnya agak berkeberatan. Bukan karena mereka harus menyediakan makan dan minum bagi para tawanan, karena padepokan mereka mempunyai persediaan yang mencukupi. Tetapi yang dipikirkan Wikan adalah Tatag. Bagaimana ia harus mengatakan kepada Tatag tentang para prajurit yang diikat tangannya itu.

Sementara itu, para prajurit, baik yang berpihak kepada Ki Tumenggung Singaprana maupun para prajurit yang berpihak

kepada Raden Tumenggung Wreda Somadilaga, serta para cantrik yang terluka telah mendapat perawatan khusus di padepokan.

Namun yang membuat Ki Tumenggung Singaprana semakin gelisah adalah karena diantara para prajurit dan para cantrik yang terluka, terdapat beberapa orang prajurit dari kedua belah pihak serta para cantrik yang parah. Bahkan ada seorang prajurit yang berpihak kepada Ki Tumenggung Singaprana dan seorang prajurit Ki Rangga Kriyadipraja yang telah terbunuh di pertempuran itu.

Korban itu akan membuat pertanggung-jawaban Ki Tumenggung Singaprana menjadi semakin berat.

Dalam pada itu, sebenarnyalah keberadaan para tawanan itu dipadepokan membuat Tatag menjadi heran. Ia melihat beberapa orang yang tangannya terikat sebagian dudukk diserambi bangunan utama padepokan itu, sedangkan yang lain berada di serambi gandok dan di sebuah barak di sebelah bangunan utama.

“Siapakah mereka, ayah?“ bertanya Tatag yang sudah menjadi semakin besar. .

“Mereka adalah para prajurit Mataram yang telah melakukan kesalahan, Tatag. Prajurit yang telah mengingkari kewajibannya”

“Mereka telah ditangkap?”

“Ya. Mereka telah ditangkap untuk mempertang-gung-jawabkan kesalahannya”

Tatag menganggguk-angguk. Ia tidak bertanya lagi. Bahkan kemudian Tatagpun pergi ke belakang.

“Tatag. Kau darimana?“ bertanya ibunya.

"Aku baru saja berbicara dengan ayah"

"Apa yang kau bicarakan?"

"Aku bertanya tentang orang-orang yang diikat itu. Menurut ayah, mereka adalah prajurit yang melakukan kesalahan. Mereka telah ditangkap untuk mempertanggung-jawabkan kesalahan mereka"

"Ya. Mereka memang para prajurit yang bersalah. Mereka tidak menepati sumpahnya sebagai seorang prajurit. Karena itu, mereka telah ditangkap"

"Nampaknya mereka melawan, sehingga terjadi perang. Bukan begitu ibu? Bukankah ada diantara mereka yang terluka? Mereka dibaringkan di pendapa dan mendapat perawatan khusus"

"Ya, ngger. tetapi sudahlah. Mereka adalah urusan Raden Tumenggung Somadilaga"

"Apakah prajurit-prajurit yang ditangkap itu, mereka yang ingin mengambil tanah kita, ibu?"

"Ya. Mereka akan mengambil tanah kita dengan paksa. Untunglah rencana mereka dapat diketahui, sehingga Raden Tumenggung Wreda Somadilaga sempat menangkap basah mereka"

"Menangkap basah?"

"Maksudnya, menangkap pada saat mereka sedang melakukan kesalahan itu"

Tatag itupun mengangguk-angguk. Namun ketika kemudian Tatag itu mau berlari, ibunya telah memanggilnya "Tatag"

Tatag berhenti.

"Kau mau kemana?"

“Ke kandang, bu. Aku berjanji untuk berlomba lari hari ini”

“Berjanji dengan siapa?”

“Dengan anak kuda itu”

“Dengan anak kuda itu? Apakah ia mengerti, bahwa kau telah berjanji berlomba lari hari ini?”

“Ya. Tentu ia mengerti. Jika aku tidak datang, maka ia akan meledekku esok. Ia mengira aku takut. Padahal biasanya aku dapat berlari lebih cepat dari anak kuda itu”

Ibunya tidak mencegahnya lagi. Sementara itu Tatagpun segera berlari ke halaman belakang padepokannya.

Tanjung, yang telah beberapa lama mempelajari olah kanuragan dan bahkan dengan bekal kelebihannya ia sudah mampu memiliki berbagai unsur gerak yang rumit serta ketahanan tubuh yang tinggi, mereka kagum akan kelebihan anak laki-lakinya itu. Anak itu dapat berlari kencang sekali. Bahkan seandainya ia harus berlomba dengan para cantrik pemula yang masih belum mendalami ilmu tenaga dalam, maka Tatag tidak akan kalah.

Di halaman belakang, Tatag benar-benar telah berlari-lari bersama anak kuda yang dianggapnya sebagai kawan bertanding dalam kecepatan lari. Tetapi Tatag mempunyai kawan-kawan yang lain. Tatag mempunyai kawan bertanding dalam adu kekuatan. Sekali-sekali Tatag berkelahi dengan seekor anak lembu, atau anak seekor kerbau.

Namun sebenarnyalah bahwa Tatag lebih puas jika ia. bermain-main di hutan. Di hutan ia mempunyai banyak kawan dari berbagai jenis binatang.

Bukan hanya binatang yang berada di darat. Tetapi ia dapat memanjat pepohonan dan berayun pada sulur-sulur

pepohonan dengan berbagai jenis kera. Dari kera yang besar sebesar Tatag sampai jenis-jenis kera yang kecil. Bahkan Tatag juga akrab dengan sejenis lutung. Kera yang berbulu hitam dan berekor panjang. Namun menurut Tatag, lutung tidak secerdas jenis-jenis kera yang lain.

Beberapa lama Tatag bermain bersama anak kuda di halaman belakang. Namun akhirnya ia menjadi jemu. Ditinggalkannya anak kuda itu, sementara bajunya telah basah kuyup oleh keringat.

Seperti biasanya, maka Tatagpun telah membuka bajunya dan duduk di bawah sebatang pohon yang rindang. Sementara mataharipun sudah menjadi semakin rendah disisi Barat.

Tiba-tiba saja Tatag bangkit. Diikatkannya bajunya di lambungnya. Diam-diam Tatagpun kemudian pergi ke serambi untuk melihat para tawaran yang tangannya sedang diikat kembali setelah bergantian ikatan tangan mereka dibuka pada waktu makan.

Tiba-tiba saja Tatag berjongkok dihadapan seorang diantara para prajurit itu. Orang yang menurut Tatag memang agak berbeda dengan yang lain. Dan orang yang agak berbeda itu adalah Ki Tumenggung Singaprana, Ki Rangga Surawiraga dan Ki Panji Suranegara.

"Ada apa ngger?" bertanya Ki Tumenggung Singaprana.

"Tangan paman terikat?" bertanya Tatag.

"Ya. tanganku diikat oleh prajurit Mataram"

"Kenapa?"

"Entahlah. Aku tidak tahu kenapa tiba-tiba saja mereka mengikat tanganku"

"Bukankah kalian bersalah "

"Kami tidak melakukan kesalahan apa-apa" desis Ki Tumenggung dengan suara yang lemah.

"Menurut ayah, kalian adalah prajurit-prajurit Mataram yang telah melakukan kesalahan. Kalian telah melanggar sumpah seorang prajurit"

"Siapakah ayahmu?"

"Wikan. Ayahku bernama Wikan"

Ki Rangga Surawiraga menggeram. Wikan adalah lawannya bertempur. Tetapi ia tidak dapat mengalahkannya. Bahkan semakin lama Wikan itu semakin menguasai arena, sehingga jika pertempuran itu berlangsung terus, ia tentu akan dikalahkannya.

"Jika saja tanganku tidak terikat di belakang punggungku. Aku tangkap anak itu. Anak itu akan dapat aku pergunakan untuk memaksa ayahnya melepaskan setidak-tidaknya kami bertiga" berkata Ki Rangga Surawiraga.

Ki Panji Suranegarapun menggeretakkan giginya pula. Matanya memandang Tatag yang berjongkok di hadapan Ki Tumenggung Singaprana itu dengan tajamnya. Namun Ki Tumenggung Singaprana sendiri masih saja tersenyum-senyum kepada anak itu.

"Siapa namamu, ngger. Apakah kau tadi sudah menyebutnya?"

"Namaku Tatag, paman"

"Nama yang bagus"

"Nama paman siapa?"

"Namaku Singaprana, ngger. Aku seorang Tumenggung"

"Tumenggung?"

"Ya. Tumenggung adalah pangkat yang tinggi"

Tatag mengangguk-angguk. Dipandanginya Ki Tumenggung Singaprana dari ujung rambut sampai ke ujung kakinya.

"Tatag" berkata Ki Singaprana sambil tersenyum "Bukankah kau anak pandai?"

Tatag memandang Ki Tumenggung dengan kerut di dahinya.

"Aku tidak bersalah ngger. Para prajurit Mataram itu keliru. Mereka seharusnya menangkap orang lain. bukan aku""

Tatag masih terdiam sambil memandangi wajah Ki Tumenggung.

"Karena kau anak yang pandai, maka kau tentu dapat melepaskan tali ikatanku ini"

Tatag masih belum menyahut. Ia masih saja berjongkok dihadapan Ki Tumenggung Singaprana.

"Tatag" dengan sabar Ki Tumenggung itupun mengulanginya "Kau tahu bahwa aku tidak bersalah ngger. Karena itu, kau tentu mau melepaskan tali pengikat tanganku ini. Nanti aku akan menjelaskan kepada para prajurit Mataram itu, bahwa aku tidak bersalah, «ehingga tidak seharusnya aku diikat disini"

Tatag masih saja berjongkok sambil berdiam diri.

"Mari ngger. Nanti aku akan memberimu hadiah yang sangat menarik"

Tetapi Tatag itu menggeleng sambil menjawab "Nanti ayah akan marah kepadaku"

"Tidak. Ayahmu juga orang baik seperti kau. Ayahmu tentu tidak akan marah. Bahkan para prajurit Mataram itu juga tidak

akan marah setelah aku menjelaskan kepada mereka bahwa aku tidak bersalah"

Tatag terdiam lagi. Tetapi ia masih saja berjongkok.

"Marilah, ngger. Kau tentu dengan senang hati menolongku"

Tetapi Tatag itu menggeleng lagi.

"Kenapa kau tidak mau menolongku? Bukankah kau anak baik? Anak-anak yang jahat itu senang melihat orang-orang yang teraniaya seperti kami. Mereka justru akan tertawa-tawa sambil mengejek. Tetapi anak yang baik tidak akan berbuat seperti itu"

Tatag masih saja berjongkok sambil memandangi mulut Ki Tumenggung Singaprana.

Namun tiba-tiba saja Tatag itupun bertanya "Gigi paman ada yang bersusun?"

"Bocah edan" geram Ki Tumenggung Singaprana. Namun kemudian iapun segera mampu mengekang dirinya. Sambil tersenyum iapun berkata "Ya. Gigi paman memang kurang rajin. Tetapi bukankah tidak berpengaruh apa-apa?"

"Apakah tidak sakit, paman?"

"Tentu tidak. Tidak terasa apa-apa "Ki Tumenggung berhenti sejenak, lalu "Nah, sekarang lepaskan tali pengikat tangan paman ini"

Tetapi Tatag menggeleng sambil menjawab "Nanti ayah marah sekali"

"Tidak. Ayahmu tidak akan marah"

"Jika demikian, aku akan mengatakannya kepada ayah, bahwa paman ingin tali pengikat tangan paman itu dilepas"

"Jangan. Kau tidak usah mengatakannya kepada siapa-siapa. Kau sendiri sajalah yang melepas taliku. Nanti aku akan memberimu hadiah yang sangat menyenangkan. Apapun yang kau inginkan, aku akan dapat dengan segera memenuhinya. Aku adalah seorang ahli sihir yang tidak ada duanya di Mataram"

"Kenapa tidak kau sihir, agar talimu itu terlepas"

"Aku menyihir dengan telapak tanganku. Lihat saja nanti kalau ikatannya sudah dilepas"

"Kalau sudah dilepas?"

"Aku dapat membuat apa saja yang kau minta"

"Membuat binatang?"

"Kau suka binatang?"

"Aku memelihara banyak binatang. Ada kerbau, lembu, kambing, kuda, angsa, itik, ayam, burung"

"Ya, ya "Ki Tumenggung Singaprana mulai kehilangan kesabarannya "Aku dapat membuat binatang apa saja. Aku dapat membuat semut sampai gajah"

"Gajah? Kau dapat membuat gajah? Di hutan itu tidak ada gajah. Aku mengenal semua jenis binatang. Tetapi tidak ada gajahnya. Aku belum pernah melihat gajah kecuali membayangkannya kalau ayah dan ibu berceritera tentang binatang. Tetapi kalau kancil aku mengenalnya dengan baik"

"Jika kau lepaskan ikatan tanganku, aku akan membuat gajah untukmu. Gajah adalah binatang yang sangat besar"

Tatag tidak beranjak dari tempatnya. Ia masih tetap berjongkok dihadapan Ki Tumenggung Singaprana dengan mulut yang sedikit terbuka.

Ki Tumenggung benar-benar kehilangan kesabarannya. Hampir saja ia membentak dan mengumpati anak yang sangat mnjengkelkan itu. Tetapi tiba-tiba saja terdengar suara seorang perempuan Tatag, Tatag. Kau dimana?"

Tatag mengangkat wajahnya sambil menjawab "Aku disini bu"

"Siapa yang memanggilmu?""bertanya Ki Tumenggung Singaprana.

"Ibu"

"Siapa nama ibumu?"

"Tanjung"

Ki Tumenggung tidak sempat bertanya lagi. Ia melihat seorang perempuan mendatangi Tatag sambil berkat "Apa yang kau lakukan disitu?"

"Nonton paman yang diikat tangannya" jawab Tatag"

"Aku cekik lehermu nanti"geram Ki Rangga Surawiraga.

Tatag berpaling kepadanya. Nampak dahinya berkerut. Tetapi ia sama sekali tidak menjadi takut melihat wajah Ki Rangga yang menjadi merah. Bahkan Tatag itupun sempat bertanya "Kenapa paman tiba-tiba marah?"

Tetapi sebelum Ki Rangga Surawiraga menjawab, Tanjung sudah menarik tangannya sambil berakata "Jangan berada disini. Ini bukan tempat untuk bermain"

Tanjungpun kemudian telah menarik Tatag dan mengajaknya pergi. Kepada yang bertugas berjaga-jaga di depan pintu serambi"

Penjaga itu termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun menjawab "Aku tidak melihat, kapan anak itu masuk"

"Kau memang nakal Tatag. Ada banyak tempat bermain. Kenapa kau bermain di dalam serambi?"

"Aku tidak bermain di sermbi ibu. Tetapi aku berbicang-bicang dengan paman yang ada di ujung"

"Apa yang dikatannya?"

"Paman yang ada diujung itu ternyata seorang tukang sihir. Ia dapat menyihir apa saja. Ia dapat menghadirkan apa saja yang diinginkannya"

"Apakah ia menunjukkan kepadamu kepadaiannya itu?

"Ia sanggup menghadirkan seekor gajah, ibu"

"Apakah ia benar-benar malakukannya?"

"Ia dapat menyihir dengan mempergunakan telapak tangannya"

"Karena itu, maka untuk menghadirkan seekor gajah, maka ikatan tangannya harus kau lepas, begitu?"

"Ya"

Tanjung berhenti. Iapun kemudian berjongkok di depan anaknya. Sambil memegangi kedua lengan anaknya, Tanjung bertanya "Apakah kau telah melepaskan ikatannya itu?"

Tatag menggeleng sambil menjawab "Tidak ibu. Aku tidak melepaskan ikatan tangannya. Aku takut kalau ayah menjadi marah kepadaku"

"Bagus, Tatag. Tetapi bukankah kau benar-benar tidak melepaskan ikatannya?"

"Benar ibu"

Tanjung menarik nafas panjang. Iapun kemudian menggandeng Tatag pergi kebelakang menemui Wikan.

Seperti kepada ibunya, Tatagpun berceritera tentang orang yang duduk diujung. Tatapun mengatakan kepada Wikan, bahwa ia tidak melepas tali pengikat tangan orang itu.

"Orang itu memang minta aku melepaskan ikatannya, ayah. Tetapi aku tidak mau"

"Kau anak pintar. Tetapi apakah kau juga tidak berbaju ketika kau berbicara dengan meraka?"

"Ya. Udara terasa panas sekali. Bajuku sudah basah oleh keringat"

"Tetapi lain kali kau tidak boleh melakukannya. Dihadapan orang lain, maksudku bukan penghuni padepokan ini, kau harus memakai banjumu"

"Kenapa ayah?"

"Kau harus belajar unggah-ungguh. Kau harus menghormati orang lain, agar kau tidak dikatakan tidak tahu sopan santun"

Tatag menganggguk sambil menjawab "Ya, ayah"

"Nah, sekarang waktunya mandi. Sebentar lagi langit akan menjadi merah"

Tatagpun kemudian pergi ke pakiwan untuk mandi. Sebentar lagi, senja sudah akan turun.

Dalam pada itu, di serambi Ki Rangga Surawiraga mengumpat-umpat kasar. Dengan geram iapun berkata " Jika aku mempunyai kesempatan, aku akan mencekik anak itu"

Tetapi Ki Tumenggung berkata "Apa alahnya anak itu, Ki Rangga. Jika kau dikalahkan oleh ayahnya, kau tidak perlu mendedam kepada anaknya. Bukankah anak itu tidak tahu apa-apa?"

"Tetapi rasa-rasanya anak itu sengaja mengejek kita"

"Itu hanya perasaanmu saja, Ki Rangga"

"Bahkan anak itu telah menunjuk cacat pada gigi Ki Tumenggung sendiri"

Tetapi Ki Tumenggung itu justru tersenyum. Meskipun terasa senyumnya hambar. Katanya "Itulah ciri anak-anak. Jika yang datang kepada kita bukan kanak-kanak, ia tidak akan menunjuk mulutku dan mengatakan bahwa gigiku bersusun"

"Tetapi kita harus berusaha melepaskan diri dari ikatan ini"

"Itu akan sia-sia saja, Ki Rangga. Tali yang dipergunakan untuk mengikat kita adalah tali ijuk yang sangat kuat.

Selain kuat, ujung serat ijuk itu terasa tajam di kulit kita. Jika kita memaksa, maka bukan tali ijuknya yang terurai, apalagi putus, tetapi tangan kitalah yang akan terluka. Sementara itu, diluar pintu itu ada beberapa orang petugas yang menjaga kita. Mereka tentu gabungan dari para prajurit Mataram dengan para cantrik dari padepokan terkutuk ini"

Sementara itu tiba-tiba Ki Panji Suranegara itupun menggeram "Pada saatnya, kapanpun juga kesempatan itu datang, aku akan menjadikan padepokan ini karang abang"

"Kapan kesempatan itu akan datang kepadaku. Aku tidak tahu. Tetapi kapan saja. Mungkin aku akan ikut menjalani hukuman meskipun segala sesuatunya seharusnya dipertanggung-jawabkan oleh Ki Tumenggung Singaprana"

Ki Tumenggung Singaprana itupun tertawa pendek sambil berkata "Kau akan menumpukkan segala kesalahan kepadaku? Sementara itu, kau mengharapkan pembagian rejeki yang akan kita dapat bersama-sama lebih dari yang lain"

Ki Panji tidak menjawab. Namun iapun kemudian berkata "Aku akan tidur saja"

Ki Tumenggung tertawa pula. Namun kemudian iapun bertanya kepada Ki Rangga Surawiraga "Ki Rangga. Kau lihat ada noda hitam di dada anak itu?"

"Noda hitam?"

"Ya"

"Aku tidak begitu menghiraukannya. Kenapa dengan noda hitam itu?"

"Tidak apa-apa. Toh seperti yang terdapat didada anak itu, dapat saja melekat di punggung, di bahu, di lengan dan bahkan di pipi"

"Ya. Aku mempunyai tetangga yang toh hitam seperti itu melekat di dekat hidungnya. Untung, ia seorang laki-laki. Jika ia seorang perempuan, maka toh itu akan merupakan noda di wajahnya"

Ki Panji Suranegara yang sudah memejamkan matanya sambil bersandar dinding itu masih sempat memotong "Kalian masih juga sempat berbicara tentang noda hitam di dada anak itu. Apa pentingnya berbicara tentang toh seperti itu. Tidurlah. Suara kalian membuat aku tidak dapat tidur"

Bukan hanya Ki Tumenggung saja yang tertawa. Tetapi Ki Ranggapun tertawa pula. Agaknya kemarahan yang menghentak-hentak di dada Ki Panji telah membuatnya mudah sekali merasa terganggu dan bahkan tersinggung.

Namun Ki Tumenggung dan Ki Rangga Surawiraga tidak berbicara apa-apa lagi. Merekapun terdiam sambil merenungi nasib buruk mereka. Mereka sadari bahwa Ki Tumenggung Yudapangarsa tentu telah mendapat laporan dari Ki Rangga

Kriyadipraja. Kemudian mereka membuat jebakan atas ijin Raden Tumenggung Wreda Somadilaga yang ternyata masih sempat mengurusi persoalan-persoalan kecil yang terjadi di Mataram.

Sebenarnyalah bahwa para tawanan itu tidak mempunyai kesempatan dan kemungkinan untuk berusaha melarikan diri. Selain mereka terikat, merekapun di jaga dengan ketat oleh para prajurit Mataram yang semula berada diantara para cantrik. Namun yang kemudian telah mengenakan pakaian serta ciri-ciri keprajuritan mereka.

Setelah semalam bermalam di padepokan, maka di pagi harinya, Raden Tumenggung Somadilaga telah siap bersama pasukannya untuk menggiring para tawanan itu ke Mataram.

Ki Tumenggung Singaprana itupun telah minta waktu untuk dapat berbicara dengan Raden Tumenggung Wreda Somadilaga.

"Ada apa Ki Tumenggung?" bertanya Raden Tumenggung Wreda Somadilaga.

"Aku mempunyai satu permohonan, Raden Tumenggung"

"Permohonan apa?" bertanya Raden Tumenggung Wreda.

"Aku mohon bahwa sebaiknya kita memasuki Kota Raja setelah malam hari"

Raden Tumenggung Wreda menarik nafas panjang. Namun ia dapat mengerti maksud permohonan Ki Tumenggung Singaprana. Ki Tumenggung tentu merasa sangat malu jika ia digiring bersama prajurit-prajuritmnya lewat jalan-jalan utama di Mataram.

Karena itu, maka Raden Tumenggung itupun mengangguk sambil menjawab "Aku mengerti Ki Tumenggung. Aku berjanji,

bahwa aku akan membawa Ki Tumenggung memasuki pintu gerbang kota di malam hari"

"Terima kasih Raden Tumenggung. Tetapi perkenankanlah aku bertanya, di saat-saat Mataram menghadapi persoalan yang besar menjelang perlawatan ke Timur, Raden Tumenggung masih sempat memikirkan rakyat Randu Batang, Kasinungan, Kembang Arum dan padepokan itu"

"Tentu, Ki Tumenggung. Pada saat seseorang sibuk memikirkan peristiwa besar, misalnya menikahkan anak sulungnya, maka ia masih juga sempat memperhatikan anak bungsunya yang menangis karena kakinya tertusuk duri. Ia masih juga berusaha mencabut duri itu dan kemudian menenangkannya agar anak itu tidak menangis lagi. Sementara itu persoalan besar yang dihadapinya tidak diabaikannya"

Ki Tumenggung Singaprana menarik nafas panjang. Yang dikatakan oleh Raden Tumenggung Wreda itu jelas baginya. Agaknya sikap seperti itulah yang telah dilu-pakakannya, sehingga ia mengira, bahwa karena Mataram tengah terlibat dalam persoalan yang besar dengan persiapan untuk melawat ke Timur, maka Mataram tidak akan sempat memperhatikan persoalan-persoalan kecil yang terjadi di Mataram itu sendiri.

Pagi itu, Raden Tumenggung Wreda Somadilaga, Ki Tumenggung Wiratama dan Ki Tumenggung Yudapangarsa telah minta diri untuk kembali ke Mataram bersama pasukannya yang telah disusupkan diantara para cantrik padepokan itu untuk menjebak dan seterusnya menangkap basah Ki Tumenggung Singaprana dengan para pengikutnya. Sementara itu, Ki Rangga Kriyadipraja dengan beberapa orang prajuritnya masih akan tinggal untuk sehari itu di padepokan sebelum mereka kembali ke Kembangarum. Mereka masih

harus menyelesaikan segala persoalan yang menyangkut para prajurit yang terluka. Sedangkan prajurit yang gugur akan dibawa kembali ke Mataram bersama dengan para prajurit yang akan membawa tawanannya.

Sepeninggal para prajurit Mataram, maka padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu menjadi lebih sepi. Yang tinggal hanyalah beberapa orang prajurit di bawah pimpinan Ki Rangga Kriyadipraja yang pada hari itu akan menyelesaikan tugas mereka, sehingga esok pagi, padepokan itu benar-benar akan menjadi lebih sepi lagi. Suasananya akan kembali seperti sediakala. Namun para cantrik justru harus bekerja lebih keras.

Demikianlah dikeesokan harinya, Ki Rangga Kriyadipraja telah selesai dengan tugas-tugasnya. Karena itu, maka Ki Ranggapun telah minta diri pula kembali ke Kembangarum. Beberapa orang prajurit akan tetap tinggal bersama Ki Rangga di Kembangarum untuk melaksanakan tugas yang harus segera mereka lakukan.

Namun Ki Rangga Kriyadipraja sudah mendapat isyarat, bahwa pembangunan pesanggrahan itu akan dimulai setelah prajurit Mataram berangkat melawat ke Timur.

Sepeninggal Ki Rangga Kriyadipraja, maka para cantrik dari padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itupun harus bekerja keras untuk memulihkan tanaman-tanaman mereka yang rusak karena terinjak-injak pada saat pertempuran terjadi. Satu lingkungan yang agak luas, menjadi porak peronda. Namun papan-papan yang ditanam dengan tulisan bahwa tanah itu adalah milik padepokan, sebagian besar masih tetap ada di tempatnya.

Tulisan-tulisan pada papan-papan yang masih ada di tengah-tengah kotak-kotak sawah itulah yang telah

menyentuh perasaan para cantrik, sehingga mereka tergugah untuk bekerja lebih keras lagi. Setelah mereka berhasil mempertahankan hak mereka, maka merekapun merasa wajib untuk menghijaukan kembali sawah-sawah mereka yang telah terinjak-injak kaki.

Dalam pada itu, di Mataram, Raden Tumenggung Wreda Somadilaga telah menepati janjinya. Ia membawa tawanannya memasuki pintu gerbang di tengah malam, pada saat penghuni Kotaraja itu sedang tidur lelap, sehingga hampir tidak ada orang yang telah melihatnya. Ki Tumenggung Singapranapun mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kesediaan Raden Tumenggung Wreda Somadilaga memenuhi permohonannya.

"Raden Tumenggung telah menyelamatkan namaku. Bagiku apa yang Raden Tumenggung lakukan atas kami, para tawanan itu, lebih berharga daripada segala macam ampunan atas kesalahan yang pernah kami lakukan. Raden Tumenggung telah melepaskan kami dari kehinaan yang tidak ada taranya. Seandainya Raden Tumenggung membawa kami memasuki pintu gerbang kota di siang atau di sore hari, sehingga rakyat Mataram berduyun-duyun turun ke jalan untuk menyaksikan kami yang terikat, maka aku akan mengalami satu peristiwa yang lebih pahit daripada mati"

"Sudahlah. Bagaimanapun kita masih mempunyai jantung. Namun aku tidak dapat berbuat lebih daripada itu"

"Aku mengerti Raden Tumenggung Wreda Somadilaga. Apa yang Raden Tumengggung lakukan itu sudah lebih dari cukup. Kami mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga"

Ternyata yang kemudian diajukan para perdata di Mataram, hanyalah tiga orang saja. Ki Tumenggung Singaprana, Ki Rangga Surawiraga dan Ki Panji Suranegara. Sementara itu

perintah bagi para prajurit yang berada dibawah perintah dari ketiga orang itu, mereka akan bergabung dengan para prajurit yang akan melawat ke Timur. Namun mereka akan disebar dalam kesatuan-kesatuan yang berbeda-beda.

Dalam pada itu, pada saat Mataram bersiap-siap untuk berangkat ke Timur, para cantrik dari padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itu mulai menanami kembali untuk menggantikan tanaman mereka yang rusak. Namun mereka harus menyesuaikan jenis tanaman mereka dengan musim, yang sudah lewat beberapa lama dari musim tanam padi.

Ki Udyana dan para cantrik telah memutuskan untuk menanam padi genjah untuk mengejar waktu, agar tanamannya tidak mengalami kekeringan di musim kemarau.

Meskipun air di parit tetap mengalir, tetapi arusnyatidakiakan melimpah sebagaimana jika hujan masih sering turun.

Namun dalam pada itu, ternyata apa yang dilihat oleh Tatag di serambi bangunan utama padepokan itu masih saja membekas di kepalanya. Kadang-kadang ia masih juga bertanya tentang para prajurit yang tangannya telah diikat.

"Kenapa prajurit itu tangannya diikat, ayah?"

"Sudah berapa kali ayah katakan, bahwa prajurit itu ditangkap dan kemudian diikat tangannya, karena mereka telah melakukan kesalahan.

"Apakah prajurit itu dapat berbuat salah?"

"Jika prajurit itu tidak menepati kewajibannya, maka ia telah melakukan kesalahan. Jika prajurit-prajurit itu menyalahgunakan wewenangnya, maka iapun telah melakukan kesalahan"

Tatag nampak berpikir. Kemudian iapun bertanya pula -Apakah yang ayah maksudkan dengan tidak menepati kewajibannya serta menyalahgunakan wewenangnya?"

Wikan menarik nafas panjang. Memang agak sulit menjawab pertanyaan Tatag sehingga Tatag yang masih kecil itu dapat mengerti.

Karena ayahnya tidak segera menjawab, maka Tatagpun bertanya "Apakah sebenarnya kewajiban seorang prajurit, ayah?"

"Banyak Tatag" jawab ayahnya dengan hati-hati "antara lain melindungi rakyat dari segala macam gangguan sehingga rakyat merasa tenang dan damai. Memelihara persatuan dan kesatuan. Bersikap jujur dan berpihak kepada kebenaran dan keadilan. Sebenarnya masih banyak kewajiban yang diemban oleh prajurit. Sehingga dengan demikian kewajiban seorang prajurit memang sangat berat"

"Lalu yang ayah maksud menyalahgunakan wewenang?"

Wikan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian masih dengan sangat berhati-hati iapun berkata "Antara lain prajurit yang seharusnya melindungi rakyat itu justru menakut-nakuti rakyat. Menyebarkan kebencian dan memecah belah persatuan. Merusak suasana yang sudah baik dan benar. Mengatakan yang bersalah itu benar dan yang benar itu bersalah"

"Lalu kesalahan yang manakah yang telkah dilakukan oleh para prajurit yang diikat tangannya itu ayah?"

Pertanyaan itu justru harus dijawab oleh Wikan, agar Tatag tidak menduga-duga. Jika pertanyaan itu tidak terjawab, maka Tatag akan mencari jawabnya sendiri menurut jalan pikiran dan bahkan perasaannya.

"Tatag. Para prajurit yang tangannya diikat itu telah menyalahgunakan wewenangnya. Ia tidak melindungi rakyat, tetapi justru menakut-nakuti. Mereka mempergunakan pengaruhnya untuk merampas tanah kita. Sedangkan kita adalah rakyat Mataram. Nah, untunglah bahwa selain prajurit-prajurit yang bersalah, telah datang pula prajurit-prajurit yang baik. Prajurit-prajurit yang menepati kewajibannya dan tidak menyalahgunakan wewenangnya. Prajurif-prajurit yang baik itulah yang kemudian menangkap prajurit-prajurit yang telah bersalah itu"

Tatag mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Tatag itu bertanya "Jika dalam pertempuran yang terjadi, prajurit-prajurit yang bersalah itu yang menang, apakah yang akan terjadi, ayah?"

Punggung Wikan telah basah oleh keringat, pertanyaan anaknya itu membuatnya menjadi berdebar-debar. Namun Wikan berusaha untuk dapat menjawab "Tatag. Bukankah kita percaya kepada Tuhan dan kekuatannya di atas segala Kekautan. Seandainya yang bersalah itu menang terhadap yang baik, maka hal itu masih akan berkelanjutan. Kemenangan itu hanya bersifat sementara, karena akhirnya yang baik dan yang benar itulah yang akan menang"

"Kalau yang baik dan benar itu sudah terlanjur mati?"

Wikan mengerutkan dahinya. Anak ini sudah bertanya terlalu jauh. Tetapi justru karena itu, maka sedapat-dapatnya Wikan harus menjawab "Kematian bukan akhir dari segala-galanya, Tatag. Pada saatnya nanti, orang yang bersalah itupun akan mati. Mungkin dalam pertempuran, mungkin karena ia sudah tua dan tidak mampu lagi mengatasi batas umurnya. Nah, keadilan itu akhirnya akan datang juga"

Tatag terdiam. Sementara itu Wikanpun menjadi semakin berdebar-debar. Wikan menjadi cemas kalau Tatag itu bertanya, seandainya orang yang bersalah itu tidak percaya akan pengadilan setelah mereka mati.

Wikan menarik nafas panjang. Tatag tidak bertanya lebih jauh. Tetapi Wikan sudah menyediakan jawabnya "Mungkin orang-orang yang sengaja melakukan kesalahan itu memang tidak percaya akan pengadilan di hidupnya yang langgeng. Tetapi.ketidak percayaan mereka bukan berarti dapat menghentikan pengadilan itu sendiri. Pengadilan yang sempurna itu akan tetap berlangsung, percaya atau tidak percaya"

Wikan termangu-mangu sejenak melihat wajah Tatag. Dahinya berkerut. Nampaknya anak itu mencoba berpikir. Namun akhirnya Tatag itupun bangkit berdiri. Ia teringat sesuatu. Gerobag kecilnya yang tercebur ke belumbang. Gerobagnya yang biasanya ditarik oleh seekor kambing yang besar. Namun pada saat ia menyeret gerobag itu di pinggir kolam untuk dibawa ke kandang kambingnya, gerobag itu tergelincir dan masuk ke dalam kolam. Sebenarnya Tatag ingin minta tolong ayahnya untuk menarik gerobagnya. Namun ketika ia melewati serambi tiba-tiba saja ia teringat kepada para prajurit yang tangannya diikat dengan tali ijuk.

"Ada apa Tatag?" bertanya Wikan yang tidak tahu apa yang terlintas di kepala kecil itu.

"Ayah. Gerobagku tercebur ke dalam kolam. Tolong aku menarik gerobag itu ayah"

Wikan menarik nafas panjang.

"Marilah" berkata Wikan sambil bangkit berdiri pula.

Tatagpun kemudian berlari ke kebun di belakang padepokan.

"Pertanyaan anak itu aneh-aneh saja, kakang" desis Tanjung "Jika ia bertanya kepadaku, mungkin tidak dapat menjelaskannya"

"Kita memartg harus berhati-hati menanggapi per-tanyan-pertanyaannya"

Wikanpun kemudian telah pergi ke kebun pula menyusul Tatag.

Di halaman samping Wikan bertemudengan dua orang cantrik yang akan membersihkan bagian belakang lumbung padi yang padinya baru dijemur.

"Ikut aku dan bawa tali. Gerobag kecil Tatag tercebur di kolam"

Kedua orang cantrik itupun telah mengambil tali yang agak panjang. Merekapun kemudian pergi ke kolam.

Ketika Wikan sampai di kolam, Tatag sudah berada di pinggir kolam sambil berjongkok. Demikian Wikan datang, maka Tatag itupun berkata "Itu gerobagku ayah"

"Nah, sekarang bagaimana menarik gerobag itu" Tatag berpikir sejenak. Namun kemudian iapun bangkit berdiri. Ketika ia mulai beranjak untuk berlari, ayahnya bertanya "Kau akan pergi kemana?"

"Mencari tali ayah. Kita harus menarik gerobag itu dari atas. Itu akan lebih mudah daripada kita mendorongnya sambil mencebur ke dalam kolam"

"Kenapa kau tidak membawa tali?"

"Aku tadi belum berpikir, bagaimana menaikkan gerobag itu"

"Tunggu saja. Aku sudah minta dua orang cantrik untuk membantu menarik gerobag itu sambil membawa tali"

Tatag mengangguk-angguk. Seharusnya sejak awal ia sudah berpikir, bagaimana caranya mengangkat gerobag itu dari dalam air di kolam itu.

Sejenak kemudian maka dua orang cantrikpun telah datang sambil membawa tali ijuk. Dengan tali ijuk itu, maka bagian depan gerobag kecil itupun dijerat oleh salah seorang cantrik itu, kemudian bersama-sama dibantu oleh Tatag mereka menarik gerobag itu dari dalam kolam.

Sejenak kemudian, gerobag itu sudah berada di pinggir kolam. Basah dan kotor oleh lumpur.

"Aku akan membawanya ke parit, ayah"

"Untuk apa?"

"Bukankah gerobag itu harus dimandikan?" Wikan mengangguk-angguk. Ketika kedua orang cantrik itu akan membantunya, maka Tatagpun berkata "Aku dapat melakukannya sendiri"

Wikanpun memberi isyarat kepada kedua orang cantrik itu, agar mereka membiarkan Tatag melakukannya sendiri.

Tatagpun kemudian menarik gerobagnya ke pinggir parit yang mengaliri air ke belumbang di kebun belakang itu. Kemudian Tatagpun menyingsingkan celananya. Dengan tanpa mengenakan baju, Tatagpun kemudian mencuri gerobagnya.

Wikan melihat toh hitam di dada Tatag itu dengan jantung yang berdebar-debar. Wikan sendiri kadang-kadang merasa

heran, kenapa ia merasa sangat gelisah dengan toh hitam di dada anak itu.

Sebenarnyalah Wikan memang merasa cemas, bahwa pada suatu saat, ada orang yang dapat mengenali anak itu. Ada orang yang merasa bahwa ia mempunyai seorang anak dengan ciri sebagaimana terdapat di dada Tatag. Sementara itu, Tatag mempunyai kebiasaan membuka bajunya. Bahkan dimana-mana. Setiap kali Wikan telah memperingatkannya agar Tatag tidak sering membuka bajunya. Apalagi kalau ada orang lain. Orang dari luar padepokannya.

Tetapi kadang-kadang Tatag lupa. Atau pada saat ia tidak memakai baju ia datang kepada orang lain itu.

Setiap kali Wikan telah mengatakannya kepada Tanjung, agar anaknya jangan membuka bajunya dihadapan orang lain. Jika pada suatu saat, ada orang yang mencari anaknya dengan ciri-ciri khusus sebagaimana terdapat di dada Tatag, maka dapat saja orang itu berusaha dengan segala cara untuk mengambilnya.

"Tetapi orang tuanya yang sesungguhnya sudah tidak menghendakinya" berkata Tanjung "ternyata ia telah diletakkan di depan pintu rumahku"

"Mungkin pada waktu itu. Tetapi kalau dalam perkembangan selanjutnya orang itu berubah pikiran atau bahkan menyesali perbuatannya?"

"Kita dapat mengatakan bahwa anak itu adalah anak kita. Anak yang aku lahirkan sendiri. Bukankah seisi padepokan ini, kecuali paman dan bibi Udyana menganggap bahwa anak itu adalah anak yang aku lahirkan. Sebelum kita menikah, aku sudah mempunyai anak itu"

Wikan mencoba mengingat-ingat. Tetapi iapun kemudian berkata "Tetapi mungkin saja ada diantara mereka yang mengetahui, bahwa anak kita adalah anak angkat"

"Katakan, bahwa ada salah seorang saudara kita yang mengetahuinya, namun mereka adalah keluarga kita. Mereka tentu tidak akan mengatakan kepada orang lain, bahwa anak itu bukan anak kita"

Wikan mengangguk-angguk. Tetapi rasa-rasanya ada saja orang yang mengintip noda hitam di dada Tatag itu.

Demikianlah, Tatag masih saja sangat menarik perhatian seisi padepokan. Termasuk Ki Udyana, Nyi Udyana serta ayah dan ibunya sendiri. Kebiasaannya pergi ke hutan masih saja dilakukannya. Tatag seakan-akan dapat menjalin persahabatan dengan bergagai jenis binatang, kecuali dengan ular dan buaya. Tatag sendiri tidak tahu, kenapa ia merasa tidak terlalu dekat dengan ular dan buaya, meskipun setiap kali Tatag juga bertemu dengan ular dan sekali-sekali dengan buaya jika ia pergi ke kedung ditikungan sungai.

Dalam pada itu, segerombolan kera telah membawa Tatag ke sebuah gerumbul yang sangat banyak di huni oleh ular. Dalam gerumbul terdapat berbagai pohon perdu yang berduri.

Semula Tatag tidak tahu, apakah maksud segerombolan kera itu menunjukkan gerumbul perdu liar di tengah-tengah hutan yang sangat lebat itu kepadanya. Namun akhirnya Tatag tahu, bahwa duri-duri batang perdu di gerumbul itu ternyata mengandung bisa yang sangat tajam.

Tetapi gerombolan kera yang bentuknya agak garang dengan bulu-bulu di lehernya serta ukuran tubuhnya yang besar itu, setiap kali mencoba menunjukkan kepada Tatag sesuatu yang sangat menarik perhatiannya.

Satu kali, seekor kera yang terhitung tua dengan ukuran tubuh yang besar itu menunjukkan kepadanya, seekor kijang yang terkapar mati tidak jauh dari gerumbul itu. Kera itu menunjukkan bekas-bekas luka goresan pada tubuh kijang itu. Kemudian kera tua itu menunjukkan sebatang ranting gerumbul berduri. Sehingga Tatag mengatahui, bahwa kera itu ingin menjelaskan bahwa kijang itu mati karena tergores duri yang terdapat pada gerumbul liar yang menjadi sarang ular itu.

Tetapi kera itu kemudian menusuk kawannya yang lebih muda dengan duri itu. Kemudian kera itu memberikan selembar daun kepada kawannya yang ditusuknya.

Ternyata kera yang makan selembar daun itu tidak apa-apa. Ia tidak mengalami sesuatu oleh bisa yang menyengatnya.

Akhirnya dengan berbagai isyarat oleh kera-kera yang nampak menakutkan serta hidup dalam kelompok-kelompok yang besar yang mempunyai keterkaitan yang sangat kuat yang satu dengan yang lainnya itu, Tatag mengetahui bahwa tidak jauh dari gerumbul yang menjadi sarang ular itu, terdapat sebatang pohon yang dapat menawarkan bisa.

"Terima kasih" berkata Tatag kepada kera tua yang berusaha keras memberitahukan kepadanya itu.

Ketika kemudian Tatag pulang, maka ia telah membawa beberapa helai daun pohon itu.

Di padepokan Tatagpun berceritera tentang segerombolan kera yang memberitahukan kepadanya, bahwa daun itu dapat melawan bisa ular yang sangat tajam.

"Kau berkata sebenarnya Tatag?" bertanya ayahnya.

"Tentu ayah. Aku melihat, bagaimana kera itu menusuk kawannya dengan duri beracun. Tetapi setelah makan daun ini, kawannya sama sekali tidak terkena akibat racun itu"

Ki Udyanapun tertarik pada penemuan cucunya itu. Tetapi Ki Udyana tidak segera mempercayainya begitu saja. Dihari-hari berikutnya, Ki Udyana telah mengadakan berbagai macam percobaan dengan seekor tikus sawah yang besar, yang berhasil di tangkapnya.

Akhirnya, Ki Udyanapun meyakini, bahwa daun itu memang merupakan daun yang mengandung penawar bisa yang sangat tajam sekalipun. Bahkan dengan warangan dan berbagai macam racun timbuh-tumbuhan yang dikenal oleh Ki Udyana yang mempelajari berbagai macam jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat serta yang mengandung racun, akhirnya Ki Udyanapun meyakini pula bahwa daun yang dibawa oleh Tatag itu dapat melawan bisa dan racun yang tajam sekalipun.

Beberapa hari kemudian, kera-kera itu tidak saja memberikan beberapa lembar daun kepada Tatag, tetapi kera-kera itu telah membawa sepotong dahan dan diberikannya kepada Tatag.

Tatag memang tidak tahu maksud kera-kera itu. Tetapi Wikan menduga, bahwa kera-kera itu bermaksud mengatakan, bahwa sepotong dahan itu dapat ditanam dipadepokan.

Ternyata dugaan Wikan benar. Sepotong dahan itupun kemudian di tanam di antara bebagai macam tanaman yang dapat diramu menjadi obat-obatan. Baik daunnya, batangnya, kulit batangnya, akarnya atau buah dan bunganya. Ternyata dahan itu dapat besemi dan tumbuh dengan suburnya.

“Bagaimana kera-kera itu tahu, bahwa daun itu dapat dipergunakan sebagai obat, ayah?“ bertanya Tatag pada suatu malam sebelum Tatag tertidur.

“Kera itu telah mengamati pohon itu untuk waktu yang lama, Tatag. Kera-kera itu melihat binatang-binatang yang mati tergores duri yang ada di gerumbul sarang ular itu. Tetapi kera-kera itu juga melihat, bahwa binatang-binatang yang tergores oleh duri beracun, namun kemudian secara kebetulan m akan daun dari pohon itu, binatang itupun tidak mati. Mungkin kera-kera itu telah melakukan pengamatan bertahun-tahun sengaja atau tidak sengaja, sehingga akhirnya secara naluriah kera-kera itu tahu, bahwa daun itu dapat menawarkan bisa dan racun”

Tatag mengangguk-angguk, sebelum tidur Tatag masih sempat berceritera tentang kera-kera besar yang menakutkan yang hidup dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa puluh ekor kera. Di hutan itu jenis kera-kera itu terhitung binatang yang ditakuti. Mungkin karena ujudnya yang menakutkan, atau kesetiakawanan mereka yang sangat tinggi.

“Tetapi sebenarnya kera-kera itu baik hati, ayah. Keluarga mereka adalah keluarga yang damai. Jika tidak diusik, kera-kera itu tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi jika sekelompok kera itu marah, maka seisi hutan akan menjadi gemetar. Bahkan seekor harimau lorengpun akan memilih menghindar.

Wikan mengangguk-angguk. Namun sekali-sekali Wikan juga bertanya tentang keadaan hutan itu. Dan bahkan Wikan masih tetap menasehati Wikan, agar tidak pergi ke hutan.

“Jika aku tidak sekali-sekali pergi ke hutan, binatang-binatang itu akan lupa kepadaku. Sementara itu, binatang-binatang hutan itu sudah merupakan sahabat baikku. Bahkan

anjing-anjing liar yang jumlahnya banyak sekali itu tidak akan menyerangku, ayah"

"Tetapi anjing-anjing liar itu sangat berbahaya Wikan"

"Aku pernah berada diantara mereka. Seperti aku pernah menolong anak harimau itu, akupun pernah menolong anak anjing liar yang terperosok ke dalam kedung ditikungan sungai. Hampir saja anak anjing itu di telan buaya. Untung aku dapat menggapainya dan menariknya ke tepi.

"Itu berbahaya sekali, Tatag. Buaya itu sangat berbahaya bagimu. Ia akan dapat mengejarmu, tidak hanya di air, tetapi juga didarat"

"Buaya itu tidak akanberani naik ke darat ayah. Puluhan anjing liar sudah menunggunya di darat. Jika buaya itu naik, maka anjing-anjing liar yang ganas dan rata-rata bertubuh besar itu akan mengkoyak-koyaknya"

Wikan menarik nafas panjang. Tidak ada yang dapat menjamin, bahwa anjing-anjing liar itu tidak akan menyerang Tatag pada suatu saat.

Tetapi setiap kali Tatag selalu mengatakan, bahwa binatang itu tidak akan mengganggunya jika ia tidak mengganggu mereka lebih dahulu"

"Jika seekor harimau menjadi sangat lapar dan tidak dapat memburu kijang lagi, maka harimau itu menjadi sangat berbahaya bagimu"

"Jika harimau itu akan menerkam aku ayah, maka harimau yang lain akan mencegahnya. Atau mungkin binatang yang lain. Mungkin kera-kera yang besar itu, atau mungkin anjing-anjing liar yang jumlahnya banyak sekali itu"

"Meskipun demikian, Tatag, kau harus tetap berhati-hati. Jangan lengah karena kau merasa mempunyai banyak sahabat di hutan itu"

"Ya, ayah" Tatagpun mengangguk-angguk. Demikianlah dari hari ke hari, Tatag menjadi semakin banyak melakukan kegiatan. Tubuhnya tumbuh dengan suburnya. Ia nampak lebih besar dari umurnya yang sebenarnya.

Pada setiap hari, Tatag sudah mulai diperkenalkan dengan tugas-tugas yang harus dilakukannya. Ia tidak saja bermain-main sesuka hati. Ia sudah mulai dibebani dengan kewajiban-kewajiban. Dari menyapu halaman di depan bangunan utama padepokan, sampai tugas-tugas membersihkan kandang kuda. Tatagpun sudah harus mengisi pakiwan sendiri jika ia akan mandi atau sesudah mandi.

Ternyata Tatag memang seorang yang tubuhnya seakan-akan harus selalu bergerak, ada saja yang dilakukannya. Bukan hanya beban kewajibannya sendiri. Tetapi juga kerja yang lain. Bahkan Tatag suka sekali membelah kayu dengan > kapak. Kerja yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang dewasa.

Bahkan kemudian Tatagpun mulai diperkenalkan dengan sanggar. Ia sudah harus mulai berlatih dengan bersungguh-sungguh. Jika sebelumnya Tatag hanya sekedar menirukan unsur-unsur gerak yang dilakukan oleh para cantrik, maka ia mulai benar-benar diperkenalkan dengan unsur-unsur gerak yang sesungguhnya.

Namun setiap kali Tatag masih minta ijin untuk pergi ke hutan. Ia masih tetap memelihara hubungan baik dengan binatang-binatang hutan.

"Mereka tidak boleh lupa kepadaku. Jika terlalu lama aku tidak pergi ke hutan, maka binatang-binatang itu tidak akan dapat mengenali aku lagi.

"Tidak Tatag. Mungkin ujudmu yang tumbuh itu mulai berubah. Namun baumu akan tetap dikenali oleh binatang-binatang itu" sahut ayahnya.

Sementara itu, Ki Rangga Kriyadipraja dan Ki Tumenggung Yudapangarsa, sudah mulai sibuk dengan kerjanya. Mereka sudah mulai mengatur tanah yang disediakan oleh Ki Demang. Ki Rangga Kriyadipraja telah meratakan tanah yang seakan-akan bersusun-susun bagaikan tangga raksasa yang memanjat dari lembah sampai ke atas bukit kecil. Ki Rangga Kriyadiprajapun telah mulai mempersiapkan bahan-bahan bangunan yang akan diperlukan untuk membangun pasanggrahan itu.

Ternyata kedatangan sekelompok gegedug yang mengaku dari gerombolan Sapu Angin telah memberikan gagasan kepada Ki Demang untuk minta agar Ki Rangga Kriyadipraja yang memerlukan banyak sekali batu, batu bata dan bambu, membeli dari Ki Demang yang akan membagi tugas kepada rakyatnya yang memerlukan pekerjaan sampingan di samping tugas-tugas mereka di sawah.

"Orang-orang Sapu Angin itu ternyata memberikan gagasan yang menarik Ki Rangga"

"Tentu saja aku tidak berkeberatan. Aku memang harus membeli batu, batu bata dan bambu. Bahkan aku juga memerlukan kayu cukup banyak"

"Tetapi kami tidak mempunyai kayu jati yang baik" "Ya. Aku tahu. Karena itu, maka aku dapat membeli apa yang dapat Ki Demang sediakan. Batu, pasir, batu bata, bambu dan

mungkin juga kami memerlukan tenaga. Jika ada yang mempunyai kesempatan, aku sangat berterima kasih. Sebagian akan kami datangkan tukang-tukang yang sudah berpengalaman dari Mataram. Tetapi disamping mereka, tentu masih banyak tenaga yang kami butuhkan"

Seperti yang diperkirakan oleh Ki Demang, maka pembangunan pesanggrahan itu akan memberikan beberapa kesempatan kepada rakyatnya untuk mendapat tambahan penghasilan bagi mereka yang masih sempat. Bahkan Ki Rangga Kriyadiprajapun sudah menghubungi Nyi Demang untuk mencarikan tenaga yang dapat menyiapkan makan bagi para pekerja.

"Kami memerlukan banyak tenaga untuk mempersiapkan makan para pekerja itu. Karena itu, terserah kepada Nyi Demang untuk mengusahakan"

"Baik Ki Rangga" sahut Nyi Demang. Namun nada suaranya masih agak ragu.

"Jangan ragu-ragu Nyi Demang. Aku minta Nyi Demang juga memperhitungkan berapa beaya yang harus aku keluarkan setiap hari bagi para pekerja yang jumlahnya masih akan kami hitung"

Demikianlah pada satu saat, ditempat yang biasanya sepi itu menjadi sangat sibuk ketika pembangunan pasanggrahan itu kemudian di mulai.

Namun sementara itu, pasukan Mataram yang melawat ke Timur pun sudah berangkat. Satu pasukan yang terhitung sangat besar.

Di padepokan, kesibukan sehari-hari mereka berjalan seperti biasanya. Kerja keras serta latihan-latihan yang penuh kesungguhan di sanggar tertutup dan di sanggar terbuka,

sawah mereka yang pernah disengketakan dengan sekelompok prajurit Mataram yang menyalah-gunakan wewenangnya telah menghasilkan padi di beberapa musim.

Ketika Ki Rangga Kiryadipraja menawarkan kesempatan bagi para cantrik untuk memperdalam kemampuan mereka di beberapa bidang, maka Ki Udyanapun menyambutnya dengan hangat.

Beberapa orang cantrik yang memiliki ketrampilan dalam pekerjaan kayu telah dikirim untuk memperdalam ketrampilannya dalam kerja yang besar. Mereka berada di bawah bimbingan para undagi yang berpengalaman, sehingga dengan demikian beberapa orang cantrik dapat mendalami ketrampilan tentang pekerjaan perkayuan.

Ki Udyanapun juga mengirimkan beberapa orang yang mendalami pekerjaan sebagai tukang batu.

Bahkan Ki Udyanapun telah mempersiapkan beberapa orang yang telah mempelajari cara mengukir kayu, sehingga Ki Udyana juga menyertakan lima orang yang memiliki kemampuan mengukir kayu.

Dengan demikian, para cantrik di padepokan Ki Udyana itu selain memiliki kemampuan olah kanuragan, juga mendapatkan bekal bagi hidup mereka kelak. Mereka akan dapat hidup dengan ketrampilannya, sehingga mereka tidak akan tersesat dengan mempergunakan kemampuan olah kanuragan mereka untuk mendapatkan uang dengan mudah, tetapi dengan cara yang tidak sewajarnya.

Bahkan padepokan yang dipimpin oleh Ki Udyana itupun telah menghasilkan beberapa peralatan pertanian yang dikerjakan oleh para cantrik yang telah menguasai ketrampilan sebagai pande besi. para petani yang tinggal di padukuhan-

padukuhan di sekitar padepokan itu sudah tahu, bahwa jika mereka ingin membeli alat-alat pertanian dari besi, mereka dapat membelinya di padepokan yang dipimpin oleh Ki udyana itu. Harganya bahkan lebih murah daripada jika mereka membelinya di pasar, sedangkan buatannyapun cukup baik dan kuat.

Sementara itu, Tatagpun telah dapat menempatkan dirinya. Ia sudah tahu kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya.

Sejalan dengan pertumbuhannya, maka kewajiban yang dibebankan kepada Tatagpun semakin lama menjadi semakin banyak pula. Tetapi Tatag selalu dapat menyesuaikan dirinya.

Dalam pada itu, di Mataram, Ki Tumenggung Singaprana. Ki Rangga Surawiraga dan Ki Panji Suranegara harus menjalani hukuman karena kesalahan yang telah mereka lakukan. Tetapi mereka tidak dimasukkan ke dalam satu ruang pada masa hukuman yang harus mereka jalani.

Ki Tumenggung Singaprana berada dalam satu ruang dengan seorang Tumenggung yang masih terhitung muda. Sehari-hari Ki Tumenggung muda itu nampak selalu murung. Bahkan seakan-akan ia sudah tidak lagi mengharapkan kedatangan hari esok.

"Adi Tumenggung Jayawilaga. Aku melihat adi setiap hari "selalu m urung. Mungkin adi menyesali kesalahan yang pernah adi lakukan. Aku juga menyesal, bahwa aku telah melakukan kesalahan sehingga aku harus tinggal disini. Tetapi bukankah kita tidak harus selalu berwajah mumng dan bahkan cenderung untuk berputus-asa"

"Rasa-rasanya tidak ada lagi hari esok bagiku, kakang Tumenggung Singaprana. Segala sesuatunya sudah runtuh dan tidak mungkin lagi dapat bangun kembali"

"Apa yang sudah terjadi, adi. Aku adalah orang yang telah melakukan kesalahan terbesar di Mataram. Apalagi sebagai seorang prajurit. Aku sudah dinyatakan bersalah karena aku telah memberontak. Aku telah melawan kekuasaan Mataram. Tetapi aku tidak berputus-asa. Aku berharap bahwa pada saat aku selesai menjalani hukuman, aku masih mempunyai kesempatan untuk menebus kesalahanku dengan melakukan kebaikan bagi negeri ini"

"Kakang masih berpengharapan. Tetapi aku tidak. Hidupku sudah hancur sama sekali. Aku sudah kehilangan segala-galanya"

Ki Tumenggung Singaprana menarik nafas panjang. Sebagai seorang yang umurnya lebih tua, maka Ki Tumenggung Singaprana merasa bahwa ia berkewajiban untuk membantu meringankan beban perasaan Ki Tumenggung Jayawilaga"

"Adi" berkata Ki Tumenggung Singaprana "selama kita masih hidup, maka kita akan masih mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu untuk mempersiapkan masa depan kita. Bukankah adi tidak harus menjalani hukuman seumur hidup? Menurut ceritera adi sendiri, adi hanya akan menjalani hukuman selam empat tahun, sementara adi sudah menjalaninya seperti-ganya lebih sebelum adi di pindahkan ke ruang ini"

"Ya"

"Bukankah waktu adi masih panjang. Adi terhitung masih muda. Setelah adi Tumenggung bebas kelak, maka masih

banyak kesempatan bagi adi untuk berbuat baik. Aku yang sudah lebih tua, masih harus menjalani hukuman yang lebih lama. Untunglah bahwa Raden Tumenggung Wreda Somadilaga berusaha untuk meringankan hukumanku, sehingga aku juga harus menjalani hukuman empat tahun. Tetapi aku belum lama mulai, sehingga menurut perhitungan waktu, maka adi Tumenggung akan keluar lebih dahulu dari penjara ini"

"Aku lebih senang untuk menjalani hukuman seumur hidupku, kakang Tumenggung"

Ki Tumenggung Singaprana mengerutkan dahinya sambil bertanya "Kenapa?"

"Apa artinya aku pulang jika rumahku sudah kosong"

"Kosong?"

Ki Tumenggung Jayawilaga itupun kemudian duduk sambil memeluk lututnya. Sejenak ia menyembunyikan wajahnya. Namun kemudian sambil mengangkat wajahnya itu iapun berkata " Kakang Tumenggung. Aku sudah berbohong kepadamu. Aku dipenjara bukan karena aku membunuh bawahanku karena bawahanku tidak mau menjalankan tugas yang aku bebankan kepadanya. Tetapi aku dipenjara karena aku membunuh isteriku serta seorang laki-laki yang berselingkuh dengan isteriku"

"Adi Tumenggung sudah membunuh dua orang?"

"Ya Tetapi aku tidak sengaja dan tidak merencanakannya lebih dahulu, karena itu, maka hukumanku terhitung ringan bagi pembunuhan atas dua orang. Laki-laki dan perempuan"

"Apa yang sebenarnya terjadi pada keluarga adi Tumenggung? Nampaknya ada kabut yang tebal yang telah menyelubungi keluarga adi Tumenggung"

"Ya. Yang terjadi itu karena hatiku yang goyah. Aku adalah laki-laki yang lemah. Mungkin aku seorang prajurit yang baik di medan perang. Kawan-kawanku yang seumurku, masih belum mendapat anugerah pangkat setinggi aku. Karena aku dianggap memiliki kelebihan di medan perang, maka pangkatkupun lebih cepat naik daripada kawan-kawanku. Tetapi disisi lain, maka hatiku adalah hati yang rapuh"

Ki Tumenggung Singaprana mengangguk-angguk kecil. Katanya "Kita memang harus menyesali kesalahan yang pernah kita lakukan. Tetapi itu bukan berarti bahwa kita kehilangan seluruh masa depan kita. Aku adalah seorang pemberontak yang namaku sudah tidak berharga sama sekali. Apalagi dikalangan prajurit Mataram. Tetapi aku masih berusaha menatap masa depanku. Aku masih dapat berdoa dan memohon"

Ki Tumenggung Jayawilaga menarik nafas panjang. Sikap Ki Tumenggung Singaprana menimbulkan kesan yang sejuk di hatinya. Karena itu, maka diluar sadarnya, timbullah kepercayaan di hati Ki Tumenggung Jayawilaga kepada kawan seruangan di penjara itu.

Ki Tumenggung Jayawilaga itupun kemudian duduk-duduk di bibir pembaringannya sambil bertanya "Apakah kakang Tumenggung sempat mendengarkan ceriteraku. Sejak peristiwa itu terjadi, maka rasa-rasanya aku telah memikul beban yang sangat berat.. Hukuman yang dijatuhkan kepadaku, dapat sedikit meringankan beban perasaanku. Tetapi aku masih saja merasa bahwa beban itu sangat berat untuk aku usung di seumur hidupku. Karena itu, maka aku

merasa bahwa lebih baik aku tetap berada di penjara ini seumur hidupku. Rasa-rasanya hukuman ini sedikit dapat meringankan beban penyesalan yang harus aku tanggungkan"

"Adi Tumenggung adalah seorang prajurit. Adi harus mempunyai kekuatan lahir dan batin untuk menghadapi gejolak dalam hidup ini. Jika adi merasa telah bersalah, maka sebaiknya adi berusaha untuk mendapat kesempatan menebus kesalahan itu dengan perbuatan yang berarti buat orang banyak. Tidak sekedar duduk merenungi kesalahan itu di dalam penjara ini. Akupun telah berjanji kepada diri sendiri. Jika aku kelak sempat keluar dari penjara ini, maka aku harus menebus segala kesalahan yang pernah aku lakukan dengan perbuatan yang nyata. Yang nampak dan teraba oleh banyak orang"

Ki Tumenggung Jayawilaga menarik nafas panjang.

"Kakang mau mendengar ceriteraku? Mungkin dengan demikian bebanku dapat berkurang"

"Katakan adi. Bukankah kita mempunyai banyak waktu disini?"

Ki Tumenggung Jalawilaga itu menarik nafas panjang. Wajahnya menatap jauh menerawang menembus ruji-ruji di bagian atas pintu biliknya.

"Waktu itu, lebih dari sepuluh tahun yang lalu, sebelum aku menjadi seorang Tumenggung, aku sudah berhubungan dengan seorang gadis dari sebuah padukuhan kecil, kakang. Hubunganku dengan gadis itu, diluar pengetahuan ayah dan ibuku. Meskipun aku sudah menjadi seorang prajurit, tetapi ayah dan ibu masih saja menganggap aku sebagai kanak-kanak yang harus menurut semua perintahnya, termasuk untuk memilih seorang isteri"

Ki Tumenggung Jayawilaga itupun berhenti sejenak. Namun Ki Tumenggung Singaprana telah menangkap arah ceritera Ki Tumenggung Jayawilaga. Agaknya Ki Tumenggung Jayawilaga itupun kemudian telah dipaksa menikah dengan seorang perempuan yang tidak dikehendaki. Ternyata perempuan itu kemudian selingkuh, sehingga Ki Tumenggung itu telah membunuhnya sekaligus laki-laki yang berselingkuh dengan isterinya.

Karena itu, Ki Tumenggung Singaprana tidak mengusiknya lagi. Ia tidak ingin memaksa Ki Tumenggung Jayawilaga mengenang kembali peristiwa pahit itu.

Tetapi ketika kemudian Ki Tumenggung Jayawilaga itu menceriterakan peristiwa demi peristiwa, Ki Tumenggung Singapranapun mendengarkannya dengan baik.

"Mungkin aku dapat sedikit ikut memikul beban penyesalannya" berkata Ki Tumenggung Singaprana di dalam hatinya.

Pada waktu itu, lebih dari sepuluh tahun yang lalu, seorang Lurah prajurit muda yang bernama Jayawilaga mendapat tugas untuk memburu sekelompok perampok yang sangat ditakuti. Dengan berani Ki Lurah serta sekelompok prajurit pilihan, memburu sekelompok perampok yang dipimpin oleh Kalamurda. Seorang perampok yang dipercaya mempunyai nyawa rangkap, sehingga sangat sulit untuk dapat mengalahkannya. Beberapa orang prajurit yang telah mendapat tugas untuk menangkapnya selalu gagal. Bahkan beberapa orang prajurit telah menjadi korbannya.

Namun Ki Lurah Jayawilaga sempat menjebaknya selagi Kalamurda merampok di rumah seorang saudagar yang kaya raya. Seorang saudagar yang memperdagangkan emas,

permata dan bahkan wesi aji dan berbagai jenis benda-benda yang dikeramatkan.

Pertempuran yang sengitpun telah terjadi. Ki Lurah Jayawilaga dapat berhadapan langsung dengan Kalamurda yang garang itu.

Tetapi Ki Lurah Jayawilaga adalah seorang prajurit muda yang memiliki bekal yang cukup. Karena itu, maka Kalamurda yang telah pernah menelan korban beberapa orang prajurit itu, telah membentur kemampuan yang ternyata dapat mengimbanginya.

Pertempuranpun terjadi dengan sengitnya dihalaman yang luas rumah Ki Sudagar. Sementara itu Ki Sudagar sendiri serta dua orang pembantunya telah ikut memberikan perlawanan pula.

Perlahan-lahan para prajurit pilihan yang menyertai Ki Lurah Jayawilaga itupun mulai menguasai para perampok. Sementara Kalamurda sendiri terikat dalam pertempuran melawan Ki Lurah Jayawilaga.

"Iblis kau anak muda" geram Kalamurda "aku tidak pernah bertemu dengan seorang prajurit yang seliat kau ini"

"Menyerahlah Kalamurda!" berkata Ki Lurah Jayawilaga.

"Aku adalah Kalamurda, pembunuh prajurit yang sangat ditakuti oleh semua orang di Mataram. Kaupun akan segera mati pula disini bersama prajurit-prajuritmu"

"Jangan berpura-pura tidak melihat, bahwa para pengikutmu telah semakin terdesak. Mereka akan terkapar satu-satu sehingga akhirnya kau akan tinggal sendiri. Semua senjata prajurit-prajuritku akan tertuju kepadamu, sehingga

jika kau tidak mau menyerah, maka kau akan terbunuh dengan luka arang keranjang"

"Kau gila prajurit muda. Meskipun seandainya semua pengikutku mati, aku sendiri mampu membunuh kalian semuanya"

"Kau tidak dapat membual dihadapanku, Kalamurda. Kau tidak akan dapat mengalahkan aku"

Pertarungan antara keduanyapun menjadi semakin seru. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka, sehingga sampai ketataran tertinggi. Seranganpun segera dibalas dengan serangan, sehingga sekali-sekali serangan-serangan itu mampu menembus pertahanan lawannya. Namun akhirnya ternyata, bahwa Ki Lurah Jayawilaga memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Meskipun Kalamurda itu sempat melukai bahu dan lengan Ki Lurah, sehingga darah mengalir dengan deras dari luka itu, namun akhirnya senjata ki Lurahpun telah menghunjam di dada Kalamurda, sehingga Kalamurda itupun terkapar di tanah, sehingga tidak akan dapat bangkit kembali.

Kematian Kalamurda telah membuat para pengikutnya tidak meneruskan perlawanannya. Para pengikutnyapun segera melemparkan senjata-senjata mereka.

Namun delapan orang pengikutnya semuanya sudah terluka. Sedangkan tiga orang diantara mereka tidak dapat tertolong lagi. Merekapun telah terbunuh pula di pertempuran itu. Sedangkan para prajurit terpilih yang dipimpin oleh Ki Lurah Jayawilaga itupun tetap utuh meskipun lima orang telah terluka. Dua diantaranya terhitung parah.

Dihari berikutnya, para prajurit dan para tetangga Ki Sudagar itupun menjadi sibuk. Dua orang tabib telah diminta

datang untuk mengobati orang-orang yang terluka. Para perampok yang menyerah itupun telah menjadi tawanan para prajurit yang dipimpin oleh Ki Lurah Jayawilaga. Sedangkan yang terbunuhpun telah dibawa ke kuburan, dibantu oleh tetangga-tetangga Ki Sudagar.

Meskipun pemimpin perampok yang bernama Kalamurda itu sudah terbunuh, namun ternyata bahwa Ki Sudagar masih minta Ki Lurah untuk tinggal di rumahnya beberapa hari sambil menunggu keadaan para prajurit yang terluka menjadi berangsur baik. Demikian para tawanan, sehingga para tawanan itu dapat menempuh perjalanan ke Mataram.

"Kalau kawan-kawan mereka datang untuk membalas dendam, maka kami akan mereka bantai jika ki Lurah tidak ada disini" berkata Ki Sudagar.

Ki Lurahpun mengerti kecemasan Ki Sudagar, sehingga karena itu, maka Ki Lurahpun berniat untuk tinggal beberapa hari di rumah Ki Sudagar bersama prajurit-prajuritnya serta tawanan-tawanannya. Ki Sudagar telah menyatakan kesediaannya untuk menyediakan makan dan minum bagi mereka"

"Seandainya Ki Lurah akan tinggal disini sebulan bersama para prajurit, aku tidak akan merasa keberatan"

Ki Lurah Jayawilaga tersenyum. Katanya "Terima kasih, Ki Sudagar. Tetapi aku tentu akan berada disini menurut keperluan. Jika keadaan sudah tidak lagi menggelisahkan, maka aku harus segera ke kesatuanku"

"Tetapi bukankah tugas Ki Lurah tidak dibatasi waktu?"

"Asal tidak terlalu lama, Ki Sudagar. Jika tugasku sudah selesai, aku harus segera kembali. Aku tidak dapat berkeliaran menurut kehendakku sendiri"

"Tetapi disini Ki Lurah juga menjalankan tugas" Dengan demikian, maka ki Lurah bersama para prajurit dan tawanannya untuk beberapa lama berada di rumah Ki Sudagar. Sementara ia berada di rumah itu, maka Ki Lurah dan para prajurit telah berusaha untuk membangkitkan kesiapan anak-anak muda menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Ki Lurah juga mendorong agar anak-anak muda lebih giat berada di gardu-gardu parondan. Disamping itu para prajurit telah memberikan latihan-latihan yang paling mendasar bagi anak-anak muda, agara mereka dapat sedikitnya melindungi padukuhan mereka sendiri.

Pada masa-masa seperti itu, Ki Lurah Jayawilaga telah berkenalan dengan seorang gadis, anak tetangga Ki Sudagar. Perkenalan yang telah membawa mereka ke dalam satu hubungan yang sangat khusus.

Bahkan ketika kemudian Ki Lurah kembali ke kesatuannya, maka hubungan itu tidak terputus.

Setiap kali Ki Lurah telah pergi menemui gadis anak tetangga Ki Sudagar. Bahkan Ki Sudagarpun kadang-kadang justru dengan sengaja mempertemukan mereka.

Ki Sudagar sendiri juga mempunyai anak-anak perempuan. Tetapi semuanya sudah menikah.

Karena itu, maka jika ia melihat ki Lurah bertemu dengan gadis anak tetangganya, rasa-rasanya seperti melihat anak-anak perempuannya pada masa-masa menjelang perkawinan mereka.

Ternyata orang tua gadis itupun tidak berkeberatan sama sekali. Bahkan mereka berbangga bahwa anaknya telah mendapat calon suami seorang Lurah prajurit yang berilmu

tinggi. Yang telah mampu mengalahkan Kalamurda yang sangat ditakuti itu.

Tetapi yang tidak terpikirkan oleh Ki Lurah Jayawilaga telah mengguncang hubungannya dengan gadis itu. Ternyata ayah Ki Lurah Jayawilaga tidak merestui hubungan itu, karena orang tua Ki Lurah sudah memilih calon isteri bagi anak laki-lakinya.

Itulah mula-mula dari segala bencana. Ki Lurah yang merasa sudah dewasa, sudah berhak untuk menentukan hari depannya sendiri, tidak mau menerima begitu saja perempuan pilihan orang tuanya. Untuk membuktikan bahwa Ki Lurah Jayawilaga berniat untuk menunjukkan kedewasaannya serta haknya untuk menentukan masa depannya sendiri, Ki Lurah telah menempuh jalan yang salah menurut penglihatan orang tuanya.

Ki Lurahpun kemudian menikah diam-diam dengan gadis itu.
"Apakah pernikahan kita akan dapat langgeng, kakang?" bertanya perempuan itu.

"Tergantung kepada kita sendiri, Nini. Jika kita teguh pada sikap kita, maka tidak akan ada orang lain yang akan dapat mengganggu"

Gadis itupun kemudian menggtantungkan nasibnya kepada seorang laki-laki yang dicintainya. Seorang Lurah prajurit.

Tetapi kuasa ayah dan ibu Ki Lurah itu ternyata melampaui nyala api cintanya. Ayah dan ibunya telah memanggilnya dan menyatakan sikapnya.

"Kau harus meninggalkannya"

"Isteriku sedang mengandung, ayah"

"Kau dapat memilih. Meninggalkan isterimu dalam keadaan mengandung dan menikah dengan perempuan yang sudah aku tentukan sejak kau masih remaja, atau isterimu itu. akan hilang untuk selama-lamanya"

Ki Lurah tahu benar sifat dan watak ayahnya. Kata-katanya bukan sekedar ancaman. Tetapi ayahnya tentu akan melakukannya.

Ki Lurah tidak dapat memilih. Ia akhirnya telah menjadi seorang pengkhianat. Ki Lurah itu telah mengkhianati cintanya. Ditinggalkannya isterinya yang sedang mengandung itu.

"Perempuan itu tidak boleh hilang begitu saja bersama anakku dalam kandungannya" berkata Ki Lurah didalam hatinya "biarlah aku dihinakannya sebagai seorang pengkhianat. Seorang yang hatinya rapuh. Seorang yang tidak mendiri dalam sikap jiwani. Tetapi perempuan dan anak dalam kandungannya itu harus diselematkan"

Ki Lurah itupun berusaha untuk menjelaskan sikapnya itu kepada isterinya.

Perempuan itupun menangis sambil berkata "Aku mengerti, kakang. Aku memang sudah menduga sejak semula, bahwa beginilah akhir dari perkawinan kita"

"Yang penting, kau dan anakmu selamat lebih dahulu. Aku belum berputus-asa. Selama masih ada hari-hari di depan kita, semoga aku menemukan jalan itu"

Isterinya hanya dapat menangis. Tetapi ia tidak dapat menahan suaminya pergi dari sisinya.

Akhirnya Ki Lurah Jayawilaga tidak dapat mengelak lagi. Pada suatu hari, maka Ki Lurah itu harus menikah dengan

seorang perempuan yang tidak dicintainya. Tetapi perempuan itu adalah pilihan orang tuanya.

Meskipun demikian, Ki Lurah itu sempat mengunjungi isterinya yang telah ditinggalkannya itu setelah anaknya lahir. Seorang bayi laki-laki yang sangat sehat"

Tetapi Ki Lurah Jayawilaga itu tidak dapat menimang anaknya itu setiap saat. Kekerasan hati orang tuanya serta tugas-tugas keprajuritannya, akhirnya benar-benar telah memisahkannya dengan isteri dan anaknya.

Sebenarnyalah, Ki Lurah Jayawilaga yang snagat kecewa akan sikap orang tuanya itu, telah menenggelamkan diri dalam tugas keprajuritannya. Ki Lurah itu seakan-akan tidak pernah berada di rumah. Ia lebih banyak berada dibaraknya dan di tempat tugasnya. Memadamkan berbagai macam kerusuhan. Dengan ilmunya yang tinggi Ki Lurahpun telah mengalahkan, menangkap dan bahkan membunuh para pemimpin perampokk yang ditakuti di Mataram. Gerombolan-gerombolan yang paling ganaspun telah dihancurkannya pula.

Dengan demikian, maka pangkat dan jabatan Ki Lurah Jayawilaga itupun dengan cepat menanjak, sehingga dalam waktu yang terhitung singkat dibandingkan dengan kawan-kawan seangkatamn, Ki Lurah Jayawilaga telah diangkat dan ditetapkan menjadi seorang Tumenggung.

Namun gejolak dalam keluarganya itupun telah datang menyusul. Nama Ki Tumenggung Jayawilaga sebagai seorang laki-laki benar-benar telah terpuruk. Ternyata isterinya yang kesepian itu telah berselingkuh.

Meskipun Ki Tumenggung tidak mencintai isterinya, tetapi Ki Tumenggung tidak mau namanya diinjak-injak. Karena itu, maka Ki Tumenggung Jayawilaga telah menantang laki-laki

yang berse-limngkuh dengan isterinya itu untuk berperang tanding.

Ternyata laki-laki itu juga seorang laki-laki yang berilmu tinggi, sehingga karena itu, maka Ki Tumenggung Jayawilagapun harus meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Ki Tumenggung Jayawilaga sebenarnya tidak ingin membunuhnya, la ingin mengalahkan laki-laki itu. Namun kemudian ia justru ingin agar laki-laki itu membawa isterinya pergi. Dengan demikian, Ki-Tumenggung Jayawilaga akan mendapat kesemn-patan untuk kembali kepada isterinya yang telah ditinggalkannya itu.

Tetapi dalam perang tanding itu, Ki Tumenggung Jayawilaga kehilangan pengendalian dirinya. Justru telah Ki Tumenggung terluka, maka ujung senjatanya telah terhunjam di dada laki-laki itu langsung menembus jantungnya

Ketika laki-laki itu terkapar jatuh di tanah, maka tiba-tiba saja isterinya berlari-lari serta menjatuhkan diri memeluk laki-laki yang telah dibunuhnya dalam perang tanding itu.

Darah Ki Tumenggung Jayawilaga masih mendidih di jantungnya. Ketika ia melihat isterinya memeluk laki-laki yang telah dibunuhnya itu, maka duniapun benar-benar menjadi gelap. Senjatanya yang masih basah oleh darah laki-laki yang dibunuhnya itupun tiba-tiba telah terhunjam di punggung isterinya.

Suasanapun kemudian menjadi hening. Suara Ki Tumenggung Jayawilaga menjadi serak. Peristiwa itulah yang telah membawanya ke dalam penjara, tetapi Ki Tumenggung Jayawilaga tidak dianggap bertanggung jawab sepenuhnya atas kematian kedua orang itu. Seorang diantara mereka

memang telah berdiri dalam arena perang tanding. Namun seharusnya Ki Tumenggung Jayawilaga tidak membunuh isterinya yang telah selingkuh itu.

Tamat